PENDEKAR BONGKOK

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo
E-book : dunia-kangouw.blogspot.com

Sie Kauwsu (Guru Silat Sie) membaca surat itu dengan kedua tangan agak gemetar dan mukanya berubah pucat. Karena senja hari telah tiba dan cuaca tidak begitu terang lagi, ia lalu menyalakan sebuah lampu meja, kemudian dibacanya sekali lagi surat itu. Sehelai kertas yang bertuliskan beberapa huruf dengan tinta merah.

Sie Kian, akhirnya aku dapat menemukan engkau! Sebelum malam ini habis, seluruh keluargamu dan segala makhluk yang hidup di dekat rumahmu, akan kubunuh semua!

Demikianlah bunyi surat itu. Tanpa nama penulisnya. Akan tetapi, Sie Kauwsu atau Sie Kian tahu benar siapa penulisnya. Tadi dia menemukan surat itu di daun pintu belakang rumahnya, tertancap pada daun pintu dengan sebatang piauw (senjata rahasia) beronce merah.

Dia mengenal benar piauw itu. Lima tahun yang lalu, dia pernah terluka pada pundaknya oleh piauw seperti itu. Dia tahu benar siapa pemilik piawsu, siapa penulis surat.

Peristiwa itu terjadi lima tahun yang lalu. Ketika itu, dia melakukan perjalanan ke daerah Hok-kian untuk mengunjungi seorang sahabat lamanya. Juga dia ingin melancong, sebab semenjak menjadi guru silat, dia tidak pernah sempat melancong. Kini dia mempunyai seorang murid terpandai yang dapat mewakilinya mengajar para murid lainnya sehingga dia mempunyai kesempatan untuk pergi.

Kepergiannya direncanakan selama satu bulan. Dia tidak dapat membawa anak isterinya, sebab anaknya yang ke dua baru lahir beberapa bulan yang lalu. Masih terlalu kecil untuk diajak pergi. Anaknya yang pertama, seorang anak perempuan yang sudah berusia lima belas tahun, juga tidak dapat diajak pergi karena harus membantu ibunya di rumah. Maka dia pun pergi seorang diri ke timur.

Dalam perjalanan inilah terjadinya peristiwa itu. Di sebuah hutan dia melihat perampokan terhadap satu keluarga bangsawan yang sedang melakukan perjalanan dengan kereta. Perampok itu adalah sepasang suami isteri yang masih muda. Kurang lebih dua puluh lima tahun usia mereka.

Sie Kian turun tangan melindungi bangsawan itu, dan terjadilah perkelahian antara dia dan suami isteri itu. Ternyata suami isteri itu lihai juga, akan tetapi mereka masih belum mampu mengalahkan Sie Kian yang pandai bersilat pedang.

Perkelahian itu berakhir dengan kematian isteri perampok itu, serta luka-luka parah pada perampok yang dengan penuh duka memanggul jenazah isterinya. Sie Kian sendiri juga terluka di pundaknya, terkena sebatang senjata rahasia piauw yang sempat dilemparkan oleh perampok itu.

Perampok itu sempat menanyakan tentang diri lawannya, dan karena Sie Kian adalah seorang gagah yang tak pernah menyembunyikan nama serta selalu bertanggung jawab atas segala perbuatannya, maka Sie Kian terus terang memberi tahukan.

“Sie Kian, kalau engkau membunuhku, aku tidak akan begini merasa sakit hati,” demikian perampok itu sebelum pergi. “Juga apa bila engkau hanya menghalangi perbuatan kami merampok, aku pun tidak peduli. Akan tetapi engkau sudah membunuh isteriku tercinta dan aku bersumpah bahwa kelak aku akan mencarimu dan aku akan membunuh seluruh keluargamu dan semua penghuni rumahmu!”

Setelah mengeluarkan ucapan itu, perampok muda itu pergi dengan muka berduka. Sie Kian membiarkannya pergi dan mengira bahwa ucapan itu tentu hanya ancaman seorang perampok yang kecewa.

Akan tetapi, ternyata hari ini ada surat dan piauw beronce merah! Perampok itu ternyata bukan hanya meninggalkan ancaman kosong belaka dan hari ini, kurang lebih lima tahun sejak peristiwa itu, perampok itu benar-benar datang untuk melaksanakan ancamannya dan sumpahnya!

Diam-diam Sie Kian bergidik. Ancaman di dalam surat itu sungguh menyeramkan. Akan tetapi, dia tidak takut!

Selama hidupnya, Sie Kian adalah seorang laki-laki jantan. Demi membela kebenaran, dia tidak takut kehilangan nyawa! Ancaman surat itu hanya ancaman seorang penjahat, seorang perampok, dan dia akan menyambutnya, menandinginya dengan sikap seorang pendekar sejati! Tidak, dia tidak akan minta bantuan orang lain!

Setelah termenung sejenak, Sie Kian menyimpan surat dan piauw itu ke dalam kantung bajunya. Dia pun memasuki kamar di mana isterinya sedang berbaring sambil menyusui anak mereka, anak laki-laki yang baru berusia sepuluh bulan dan mereka beri nama Sie Liong.

Dengan wajah tenang saja Sie Kian duduk di kursi dalam kamar itu dan bertanya kepada isterinya, di mana adanya puteri mereka yang bernama Sie Lan Hong. Dia dan isterinya memang hanya mempunyai dua orang anak, yaitu pertama Sie Lan Hong yang sudah berusia lima belas tahun dan setelah lewat empat belas tahun lebih barulah isterinya melahirkan Sie Liong.

“Ia baru saja keluar dari sini, mungkin kini ia berada di dalam kamarnya!” jawab istrinya sambil bangkit duduk karena Sie Liong sudah tertidur pulas. “Ada apakah? Kelihatannya engkau begitu pendiam!” Isteri yang sudah amat mengenal watak suaminya itu bertanya dengan pandang mata curiga melihat sikap suaminya yang menjadi begitu pendiam, tidak seperti biasanya.

“Panggil dulu Lan Hong ke sini, juga pangil Cu An yang berada di kamarnya. Ada urusan penting sekali yang hendak kubicarakan dengan kalian bertiga!”

Isteri Sie Kian memandang suaminya dengan heran, akan tetapi tidak membantah dan ia lalu keluar dari kamarnya. Tak lama kemudian ia muncul kembali bersama seorang gadis yang manis, yaitu Lan Hong, dan seorang laki-laki muda berusia kurang lebih dua puluh lima tahun.

Pria ini adalah Kim Cu An, murid kepala yang kini membantu Sie Kian memimpin para murid yang belajar di perguruan silat itu. Karena Kim Cu An seorang yatim piatu yang tidak memiliki sanak keluarga, maka dia diterima tinggal di rumah gurunya itu, sebagai murid, juga sebagai pembantu gurunya. Tentu saja Cu An merasa terkejut dan sangat heran ketika oleh ibu gurunya dia dipanggil menghadap gurunya di dalam kamar gurunya itu!

Setelah isterinya, puterinya dan muridnya duduk di atas bangku dalam kamar itu, dengan sikap masih tenang Sie Kian lalu bicara. “Kalian tentu masih ingat akan ceritaku tentang peristiwa yang terjadi lima tahun yang lalu pada waktu aku mengadakan perjalanan ke Hok-kian itu, bukan?”

“Peristiwa yang mana?” tanya isterinya.

“Apakah suhu maksudkan pertemuan suhu dengan suami isteri perampok itu?” tanya Cu An.

Gurunya mengangguk. “Benar. Seperti telah aku ceritakan, aku berhasil menyelamatkan keluarga bangsawan dari kota raja yang dirampok oleh perampok yang terdiri dari suami isteri itu. Dalam perkelahian itu, aku terluka oleh senjata rahasia piauw, akan tetapi aku berhasil membunuh isteri perampok itu dan melukainya. Akan tetapi, ketika itu aku tidak menceritakan pada kalian akan sumpah dan dendam perampok yang kematian isterinya itu. Ketika itu kuanggap tidak penting dan semua perampok yang dikalahkan tentu akan mengeluarkan ancaman. Akan tetapi..., hari ini ancaman perampok itu agaknya akan dilaksanakan!” Sie Kian menarik napas panjang.

“Ancaman bagaimana?” tanya isterinya, nampak khawatir.

“Ketika itu, sambil memanggul jenazah isterinya dan dalam keadaan luka, dia bersumpah bahwa pada suatu hari dia akan mencari diriku dan akan membasmi seluruh keluargaku. Tapi, ancaman yang keluar dari mulut seorang perampok seperti itu, mana ada harganya untuk diperhatikan dan dianggap serius?”

“Akan tetapi... dia bersumpah karena kematian isterinya, dan hal itu berbahaya sekali!” kata isterinya.

Sie Kian kembali menarik napas dan dia mengangguk. “Benar sekali pendapatmu itu dan sekarang inilah buktinya.” Dia mengeluarkan senjata piauw dan kertas bersurat itu. “Tadi kutemukan surat ini tertancap piauw di daun pintu belakang. Surat itu berbunyi begini…”

Sie Kian membaca surat itu, didengarkan dengan muka pucat oleh isterinya. Lan Hong dan Cu An mendengarkan dengan sikap tenang. Mereka adalah orang-orang muda yang sejak kecil sudah belajar ilmu silat, maka memiliki ketabahan besar.

“Ayah, kalau dia muncul, kita lawan dia! Penjahat itu sudah sepatutnya dibasmi!” kata Lan Hong dengan penuh semangat.

“Sumoi benar, suhu. Kita tidak perlu takut menghadapi ancaman dan gertak kosong dari seorang penjahat seperti dia...”

“Ha-ha-ha-ha-ha...!” Pada saat itu, terdengar suara orang tertawa yang datangnya dari atas genteng.

Sie Kian meloncat dari kursinya. “Lan Hong, Cu An, kalian menjaga ibu dan adik kalian di sini!” berkata demikian, tubuh Sie Kian sudah berkelebat keluar dari dalam kamar itu dan dia segera keluar dan meloncat ke atas genteng.

Pada saat Sie Kian meloncat ke atas genteng, terdengar suara anjing menggonggong di belakang, akan tetapi suara gonggongannya berubah menjadi pekik kesakitan lalu sunyi.

Sie Kian melayang turun dan lari ke belakang. Dia tidak melihat berkelebatnya orang, hanya menemukan anjing peliharaannya itu telah mati dan sebuah ronce merah nampak di lehernya. Anjing itu mati dengan sebatang senjata piauw terbenam di dalam lehernya! Sie Kian mencari-cari, memandang ke kanan kiri dengan waspada. Akan tetapi pada saat itu, terdengar bunyi ayam-ayam berteriak, disusul ringkik kuda.

“Celaka...!” serunya.

Dia cepat lari ke kandang kuda dan ayam yang berada agak jauh di samping rumah. Dan seperti juga anjingnya, dia melihat belasan ekor ayam peliharaannya, dan seekor kuda, telah menggeletak mati!

Sie Kian tidak mempedulikan lagi keadaan binatang-binatang peliharaannya dan cepat dia lari masuk ke dalam rumah melalui pintu belakang. Dan pada saat itu, terdengar jerit wanita yang datangnya dari kamar para pelayan di belakang.

Sie Kian terkejut sekali dan kembali dia melompat keluar, menuju ke kamar pelayan. Dia merasa menyesal sekali mengapa memandang rendah lawan sehingga dia lupa untuk memanggil dua orang pelayannya agar berkumpul di dalam rumah besar. Dan seperti yang dikhawatirkan, dua orang pelayan wanita itu telah tewas di dalam sebuah kamar pelayan, leher mereka hampir putus sehingga kamar itu banjir darah. Jelas bahwa leher mereka terbabat oleh pedang!

Sie Kian menjadi marah sekali. Dia meloncat masuk ke dalam rumah dan hatinya lega melihat betapa Lan Hong dan Cu An masih berjaga di depan kamar, sedangkan isterinya, dengan muka pucat, duduk di atas pembaringan memangku Sie Liong yang masih tidur nyenyak.

“Apa... apa yang terjadi...?” tanya isterinya ketika dia tiba di kamar itu.

“Jahanam itu..., dia telah mulai melaksanakan ancamannya! Semua binatang peliharaan kita dibunuhnya, juga dua orang pelayan kita dibunuhnya.”

“Aihhh...!” Isterinya menangis.

“Sudah, tenanglah dan jangan menangis. Kita harus siap siaga menghadapinya. Dia tidak main-main dan ancamannya bukan gertakan kosong. Cu An dan Lan Hong, kalian tetap berjaga di sini, menjaga keselamatan ibumu serta adikmu. Aku yang akan menghadapi jahanam busuk itu!”

“Baik, ayah,” kata Lan Hong dengan muka pucat biar pun ia masih bersikap tenang. Kini tangannya memegang sebatang pedang.

“Teecu akan menjaga subo dengan taruhan nyawa, suhu!” berkata Cu An dengan sikap gagah. Juga dia memegang sebatang pedang.

Dengan hati penuh kemarahan, Sie Kian lalu keluar dari dalam kamar. Dia berdiri sejenak di ruangan tengah dan memasang telinga, akan tetapi tidak mendengar suara apa-apa. Sementara itu, malam sudah tiba dengan sunyinya.

Dia lalu keluar berindap-indap dari dalam ruangan itu, kemudian mengelilingi rumah dan memeriksa setiap sudut. Namun, tidak nampak bayangan orang.

Dengan gemas dia lalu meloncat naik ke atas genteng, berdiri di wuwungan rumahnya, lalu berteriak, “Perampok laknat, penjahat keji, jahanam keparat! Keluarlah dari tempat persembunyianmu dan marilah kita bertanding secara jantan untuk menentukan siapa yang lebih kuat!”

Namun tidak ada jawaban dan suasana sunyi saja.

Tempat tinggal keluarga Sie memang berada di sudut kota Tiong-cin, di pinggiran kota, dan memiliki pekarangan luas, agak jauh dari tetangga, agak terpencil. Memang Sie Kian memilih tempat ini di mana dia dapat membuat sebuah lapangan yang luas untuk melatih silat para muridnya.

Sebagai seorang guru silat bayaran, Sie Kian menerima siapa saja yang mau menjadi muridnya dan mampu membayar. Oleh karena itu dia memiliki banyak sekali murid, baik dari kota Tiong-cin sendiri mau pun dari dusun-dusun sekitarnya dan dari kota lain. Akan tetapi, semua muridnya tidak ada yang tinggal di situ kecuali Cu An yang merupakan murid utama dan kini bahkan menjadi guru pembantunya.

Karena usahanya mencari musuh itu sia-sia, dan tantangannya juga tidak mendapatkan jawaban, akhirnya dengan hati mendongkol Sie Kian masuk lagi ke dalam rumah. Ketika isterinya, Lan Hong, dan Cu An memandang kepadanya dengan mata bertanya, ia hanya menggelengkan kepala.

“Tidak ada bayangan si keparat itu! Dia tentu telah pergi atau bersembunyi untuk menanti kelengahanku, atau dia hendak mendatangkan ketegangan di dalam hati kita.”

Memang suasana menjadi tegang sekali. Bahkan Cu An yang biasanya tenang itu kini nampak agak pucat. Siapa orangnya yang tidak akan tegang menanti musuh yang main kucing-kucingan dan amat kejam itu? Semua binatang peliharaan telah dibunuhnya, juga dua orang pelayan wanita yang sama sekali tidak berdosa dan sekarang dia menghilang, membiarkan semua orang dicekam ketegangan dan kegelisahan.

Mereka berempat duduk di dalam kamar itu. Isteri Sie Kian merupakan orang yang paling ketakutan. Sie Kian duduk dengan tenang, akan tetapi pendengarannya terus dicurahkan keluar untuk menangkap gerakan yang tidak wajar di luar rumah.

Yang benar-benar tenang hanyalah Sie Liong, anak berusia sepuluh bulan itu! Dia masih suci, batinnya masih bersih dari pengetahuan sehingga rasa takut dan duka tidak akan pernah dapat menyentuhnya.

“Suhu...!”

Suara Cu An terdengar aneh ketika memecah kesunyian itu. Bahkan suara yang hanya merupakan satu kata panggilan itu sempat mengejutkan Lan Hong yang cepat menoleh kepadanya dengan kaget. Demikian juga nyonya Sie yang amat terperanjat. Hanya Sie Kian yang dengan tenang memandang muridnya itu.

“Ada apakah, Cu An? Takutkah engkau?”

Pemuda itu menjilat bibirnya yang kering. Akan tetapi lidahnya juga kering, bahkan mulutnya pun terasa kering sekali, dan dia menggelengkan kepalanya.

“Suhu, teecu tidak takut, hanya tegang. Kalau musuh sudah berada di depan teecu, biar teecu terancam maut pun teecu tidak takut. Akan tetapi suasana tak menentu ini sungguh menegangkan. Bagaimana kalau kita semua pindah saja ke lian-bu-thia (ruangan belajar silat)? Di sana lebih luas. Jika terjadi penyerangan sewaktu-waktu, kita akan lebih leluasa untuk menghadapi musuh.”

Setelah berpikir sejenak, Sie Kian mengangguk, “Engkau benar, Cu An. Kita belum tahu berapa orang jumlah musuh yang akan datang menyerbu, dan kamar ini memang terlalu sempit sehingga membahayakan keselamatan subo-mu dan adikmu yang kecil. Mari kita semua pindah saja ke ruangan latihan silat.”

Sie Kian menyuruh puterinya membawa kasur supaya di ruangan yang luas itu isterinya dapat menidurkan puteranya yang masih kecil. Dengan penuh waspada mereka semua lalu pindah ke dalam ruangan berlatih silat, sebuah ruangan yang sepuluh kali lebih luas dari pada kamar itu, dan di situ hanya ada satu pintu besar dari mana orang luar dapat masuk. Kasur yang dibawa Lan Hong diletakkan di sudut ruangan itu dan ibunya lalu duduk di situ sambil memangku Sie Liong.

Setelah pindah ke ruangan yang lebih luas ini, benar saja hati mereka bertiga yang siap menghadapi musuh menjadi lebih tenang. Ruangan itu cukup luas dan mereka bertiga hanya perlu melindungi Nyonya Sie dari depan saja karena tempat itu dikelilingi dinding sehingga lebih mudah bagi mereka untuk mempersatukan tenaga menghadapi serbuan musuh.

Betapa pun juga, suasana tegang tetap saja mencekam hati mereka. Sie Kian sendiri berulang kali mengepal tinju, merasa dipermainkan oleh musuhnya. Dia tahu bahwa kali ini dia harus berjuang mati-matian mempertahankan nyawa keluarganya.

Dia berjanji bahwa sekali ini dia akan membasmi semua musuh yang datang, tidak akan memberi kesempatan seorang pun berhasil lolos agar supaya tidak terulang pembalasan dandam seperti ini. Kalau saja dulu dia membunuh perampok pria itu, tentu tidak akan timbul masalah seperti sekarang.

Tiba-tiba Sie Kian terkejut dan dia meloncat keluar dari pintu lian-bu-thia. Juga Cu An dan Lan Hong meloncat berdiri. Dengan pedang siap di tangan kanan mereka berdua sudah mengambil sikap berjaga-jaga. Sedangkan nyonya Sie memeluk puteranya dengan muka pucat, mata terbelalak dan jantung berdebar penuh ketegangan.

Tidak lama kemudian terdengar suara kucing mengeong, disusul dengan suara Sie Kian menyumpah-nyumpah! Kiranya suara yang mencurigakan tadi hanyalah suara seekor kucing yang kebetulan lewat! Sungguh menggelikan sekali betapa ketegangan membuat semua orang menjadi demikian mudah kaget.

Sie Kian muncul kembali dari pintu dan dia pun menahan ketawanya, walau pun perutnya terasa geli. Demikian Pula Cu An dan Lan Hong.

Dari jauh terdengar suara ayam jantan berkokok. Biasanya, kalau ada ayam jantan yang berkokok, ayam jantan di kandang keluarga itu akan menyambutnya. Sekali ini, kokok ayam itu tidak ada yang menyambut, akan tetapi Sie Kian maklum bahwa tengah malam telah lewat.

Ayam jantan di sana itu sudah biasa berkokok di saat tengah malam, kemudian di waktu pagi sekali. Kini tengah malam telah lewat. Betapa cepatnya waktu berlalu. Rasanya baru saja dia menerima surat itu, di senja hari tadi, dan tahu-tahu kini sudah lewat tengah malam.

Tiba-tiba mereka semua dikejutkan oleh suara ketawa terbahak-bahak yang datangnya dari luar rumah! Kini Sie Kian melompat berdiri dan dia membentak marah.

“Pengecut hina yang berada di luar! Masuklah, aku berada di lian-bu-thia dan sejak tadi menanti kedatanganmu. Mari kita bertanding sampai seorang di antara kita menggeletak tak bernyawa lagi!” tantangnya.

Suara ketawa itu berhenti, dan kini disusul suara yang mengandung ejekan, “Sie Kian! Aku memang memberi waktu agar kalian dicekam ketegangan. Sekarang aku datang untuk membunuhmu. Keluarlah, aku menunggumu di pekarangan depan rumahmu!”

“Jahanam busuk! Engkau masuklah, aku sudah menanti dengan pedang di tangan untuk membunuhmu!” bentak Sie Kian yang tidak ingin meninggalkan keluarganya.

“Ha-ha-ha-ha, Sie Kian kini menjadi seorang pengecut dan penakut! Aku menantangmu di luar, dan engkau bersembunyi di balik gaun isterimu? Ha-ha-ha! Keluarlah dan sambut aku, kalau tidak aku akan membakar rumahmu ini.”

“Suhu..., jangan keluar, mungkin ini suatu siasat memancing harimau keluar sarangnya,” bisik Cu An gelisah.

“Tidak, di sini ada engkau dan Lan Hong, hatiku tenang dengan adanya kalian berdua yang menjaga ibumu. Aku akan keluar menyambut tantangan anjing keparat itu!”

“Hayo, Sie Kian! Apakah engkau benar-benar takut?” teriakan itu datang lagi dari luar.

“Jahanam busuk, siapa takut? Tunggulah, aku akan menyambut tantanganmu!” Sie Kian segera meloncat keluar, terus menuju ke pekarangan depan rumahnya.

Orang itu sudah menanti di luar. Dua buah lampu yang tergantung di serambi depan cukup terang untuk menerangi pekarangan itu. Memang tadi dia menggantung dua buah lampu supaya tempat itu menjadi terang, tidak seperti biasanya yang hanya diterangi sebuah lampu gantung. Dari penerangan dua buah lampu itu, Sie Kian yang telah berdiri berhadapan dalam jarak empat meter dengan orang itu, dapat mengenal wajah musuh besarnya.

Wajah seorang laki-laki yang masih muda, kurang lebih tiga puluh tahun usianya. Wajah seorang laki-laki yang cukup tampan, halus dan tidak ditumbuhi kumis dan jenggot lebat. Bahkan wajah itu posolek, pakaiannya pun rapi dan bagus, sepatunya mengkilap baru.

Itulah wajah perampok yang lima tahun yang lalu berkelahi dengannya, perampok yang kematian isterinya. Akan tetapi kini ada sesuatu dalam sikap orang itu yang menunjukkan bahwa dia bukanlah orang yang dahulu, bahwa sekarang dia telah menjadi seorang yang memiliki kepandaian tinggi. Agaknya selama lima tahun ini dia telah menggembleng diri mati-matian, hanya untuk melakukan balas dendam ini.

Akan tetapi Sie Kian tidak merasa gentar. Kalau berhadapan dengan seorang lawan, betapa pun kuat lawan itu, dia tidak pernah gentar. Tak ada lagi ketegangan seperti tadi. Hanya ada sedikit kekhawatiran bahwa orang ini menggunakan tipu muslihat, memancing dia keluar dan ada temannya yang akan menyerang ke dalam. Akan tetapi kekhawatiran ini pun diusirnya dengan keyakinan bahwa murid kepala dan puterinya cukup kuat untuk melindungi isteri dan puteranya yang masih kecil.

“Hemmm, kiranya engkau perampok busuk yang dahulu itu? Sungguh perbuatanmu ini menunjukkan kecurangan dan membuktikan bahwa engkau hanyalah seorang pengecut. Apa bila hendak membalas dendam, kenapa tidak langsung saja menantangku? Kenapa memakai jalan membunuhi binatang-binatang dan pelayan-pelayan yang tidak berdosa?”

“Ha-ha-ha, Sie Kian, lupakah kau akan sumpahku bahwa suatu hari aku akan membasmi engkau bersama seluruh keluargamu dan seluruh isi rumahmu? Ha-ha-ha, sekaranglah saatnya! Tidak perlu banyak cakap lagi, nanti kalau sudah mati nyawamu akan bertemu dengan isteriku dan masih ada waktu bagimu untuk minta ampun kepadanya!”

“Jahanam busuk!” Sie Kian memaki dan dia pun sudah menyerang dengan pedangnya.

Serangannya dahsyat sekali karena dalam marahnya, ingin Sie Kian segera merobohkan musuh ini. Pedangnya berkelebat dari samping dan mengirim bacokan ke arah leher orang itu yang kalau mengenai sasaran tentu akan membuat leher itu terpenggal putus.

Akan tetapi, orang itu bergerak cepat sekali dan dengan mantap pedangnya berkelebat dari samping ke atas, menangkis bacokan pedang Sie Kian.

“Tringggg...!”

Nampaklah bunga api berpijar dan Sie Kian merasa betapa lengan tangannya tergetar hebat. Dia terkejut dan meloncat ke belakang, melihat pedangnya. Ternyata pedangnya itu patah sedikit pada mata pedangnya, hal ini menunjukkan bahwa pedang di tangan lawannya adalah sebuah pedang pusaka yang ampuh!

Orang itu tertawa mengejek dan langsung kembali menyerang dengan dahsyat. Sie Kian mengelak ke samping dan membalas serangan musuh dan mereka segera terlibat dalam perkelahian mati-matian dan seru sekali. Dan sekali ini Sie Kian harus mengakui dalam hatinya bahwa lawannya sungguh sama sekali tidak boleh disamakan dengan dahulu, tak boleh dipandang rendah karena ternyata memiliki ilmu pedang yang hebat, di samping tenaga sinkang kuat ditambah lagi sebatang pedang pusaka yang ampuh!

Mulailah Sie Kian merasa khawatir. Seorang lawan saja sudah begini lihai, apa lagi kalau dia datang berkawan. Ahhh, isteri dan anaknya berada di dalam! Bagaimana kalau dia kalah? Bagaimana kalau ada

kawan-kawan penjahat ini? Lebih baik menyuruh mereka melarikan diri! Biarlah, dia akan mati di tangan musuh, asal keluarganya selamat!

“Singgg...!”

Pedang lawan meluncur dekat sekali dengan dadanya. Sie Kian mengelak ke kanan, akan tetapi pedang itu sudah membacok dari kiri dengan kecepatan kilat. Sie Kian menggerakkan pedang menangkis. Terpaksa menangkis karena semenjak tadi dia tidak pernah mengadu senjata secara langsung, maklum bahwa pedangnya akan kalah kuat. Kini, karena tidak mungkin mengelak lagi, terpaksa dia menangkis.

“Cringgg...!”

Pedang di tangan Sie Kian patah dan buntung pada bagian atasnya! Lawannya tertawa bergelak dan kesempatan ini dipergunakan oleh Sie Kian untuk mengerahkan tenaga berteriak ke arah dalam rumah.

“Lan Hong...! Ajak ibu dan adikmu melarikan diri! Cepaaaattt...!”

Lawannya tertawa bergelak, tertawa mengejek. Pedangnya kembali menyambar dengan cepatnya, menusuk ke arah lambung Sie Kian. Guru silat ini melihat datangnya serangan yang amat berbahaya. Dia melempar tubuhnya ke atas tanah dan bergulingan sehingga terbebas dari tusukan tadi. Akan tetapi lawannya mengejar dan pada saat itu muncullah Kim Cu An.

Pemuda ini mendengar teriakan gurunya, menjadi khawatir sekali. Sejak tadi, tidak ada musuh menyerbu lian-bu-thia itu, maka dia berpendapat bahwa musuh hanya seorang saja dan agaknya gurunya membutuhkan bantuan. Jika tidak begitu, tentu gurunya tidak berteriak menyuruh puterinya membawa ibu dan adiknya melarikan diri!

Kim Cu An lalu berlari keluar. Di pekarangan itu dia melihat suhu-nya bergulingan di atas tanah, sedang dikejar oleh seorang laki-laki bertubuh jangkung yang gerakannya gesit bukan main.

“Suhu, teecu datang membantumu!” teriak Cu An.

Dia lalu menggerakkan pedangnya membacok orang itu dari belakang. Akan tetapi orang itu memutar pedangnya menangkis.

“Tranggg...!”

Cu An mengeluarkan seruan kaget karena pedangnya terpental dan hampir terlepas dari pegangan saking kuatnya tenaga lawan dan ketika dia melihat, pedangnya telah buntung ujungnya!

“Hati-hati, Cu An, dia memegang pedang pusaka!” teriak Sie Kian yang sudah terbebas dari desakan tadi berkat bantuan muridnya.

Kini guru dan murid menghadapi lawan tangguh itu dengan pedang mereka yang sudah buntung ujungnya!

Orang itu lalu tertawa lagi. “Ha-ha-ha kebetulan sekali. Kalian sudah berkumpul di sini sehingga tidak melelahkan aku yang harus mencari ke sana-sini! Kalian akan mampus di tanganku!”

“Nanti dulu! Perkenalkan dulu namamu sebelum kami membunuhmu!” bentak Sie Kian yang ingin tahu siapa sebenarnya musuh besarnya ini.

“Ha-ha-ha, apa artinya kalau kuperkenalkan namaku pada kalian yang sebentar lagi akan mampus?”

Tiba-tiba saja orang itu sudah menerjang dengan dahsyatnya. Pedangnya bergerak amat cepat, berubah menjadi gulungan sinar yang menyambar-nyambar, mengeluarkan suara berdesing dan menimbulkan angin berpusing. Sungguh suatu ilmu pedang yang sangat hebat!

Sie Kian dan Cu An segera mengerahkan tenaga dan seluruh kepandaian mereka untuk menahan serangan itu. Namun mereka segera terdesak dan tiba-tiba tangan kiri lawan itu bergerak. Tiga batang piauw beronce merah lalu menyambar ke arah tiga bagian tubuh depan Cu An, sedangkan pedangnya membuat gerakan memutar, membacok ke arah tubuh Sie Kian, kemudian dilanjutkan tusukan-tusukan maut!

Guru dan murid ini menjadi repot sekali. Hampir saja tadi Cu An menjadi korban senjata rahasia piauw itu. Untung dia masih dapat melempar tubuhnya ke atas tanah sehingga terbebas dari renggutan maut lewat senjata piauw itu. Dan Sie Kian juga terhuyung ke belakang dalam usahanya mengelak dan menangkis gulungan sinar pedang.

Pada saat itu, lawannya kembali menggerakkan tangan kiri. Tiga sinar merah meluncur ke arah tenggorokan, dada dan lambung Sie Kian yang sedang terhuyung, dan orang itu meninggalkannya, pedangnya kini menyambar-nyambar ke arah Cu An yang baru saja meloncat bangun dari atas tanah di mana dia berguling tadi.

Cu An berusaha menangkis, akan tetapi kembali pedangnya patah dan pedang lawan meluncur terus memasuki dadanya.

“Cappp...!”

Pedang dicabut, darah menyembur dan tubuh Cu An terjengkang, tewas seketika karena jantungnya ditembusi pedang lawan.

Sie Kian yang juga repot sekali mengelak dari sambaran tiga batang piauw tadi, terkejut bukan main melihat muridnya roboh. Akan tetapi pada saat itu, lawannya sudah datang menerjangnya. Dia berusaha menangkis, namun seperti keadaan muridnya, pedang yang menangkis itu patah dan pedang lawan meluncur terus menyambar ke arah leher dengan kekuatan dahsyat.

Terdengar suara bacokan keras dan leher Sie Kian terbabat putus. Kepalanya terlepas dari tubuhnya dan menggelinding ke atas tanah. Tubuhnya terbanting keras dan darah bercucuran membasahi tanah pekarangan.

Orang itu tertawa bergelak. Dengan wajah gembira dia menyambar rambut kepala Sie Kian dengan tangan kirinya, lalu dia berloncatan memasuki rumah itu.

Sementara itu, Lan Hong yang tadi mendengar teriakan ayahnya, menjadi khawatir luar biasa. Bagaimana ia dapat melarikan diri kalau ayahnya terancam bahaya? Apa lagi, ia harus membawa lari ibunya dan adiknya, bagaimana mungkin ia dapat berlari cepat, dan andai kata ia melarikan ibunya dan adiknya, tentu akan dapat dikejar dan disusul pula oleh musuh yang lihai.

Ia merasa bimbang, apa lagi ketika melihat suheng-nya melompat keluar untuk membantu ayahnya. Lan Hong lalu berdiri melindungi ibunya yang masih tetap mendekap adiknya. Ketika melihat ibunya menggigil ketakutan, ia berkata dengan gagah, sambil mengangkat pedangnya.

“Ibu, jangan takut! Aku akan melindungi ibu dan adik Liong.”

Melihat sikap puterinya yang gagah itu, timbul pula keberanian Nyonya Sie. Orang jahat akan mengganggu anak-anaknya? Tidak, ia tidak boleh tinggal diam saja! Biar pun tidak sangat mendalam, ia pernah pula belajar ilmu silat.

Dan kini, melihat puterinya akan menghadapi orang jahat, dan melihat bayinya terancam, bangkit semangat dan keberaniannya. Apa lagi mengingat betapa suaminya juga sedang terancam bahaya maut. Ia segera menurunkan Sie Liong yang masih tidur itu ke atas kasur, lalu ia sendiri berlari ke arah rak senjata yang berada di sudut ruangan belajar silat itu, memilih senjata sebatang golok kecil yang ringan dan ia berdiri di samping puterinya.

“Kita bersama menghadapi penjahat, Hong-ji!” katanya.

Lan Hong khawatir melihat ibunya, akan tetapi dalam keadaan seperti itu, lebih banyak orang yang menghadang penjahat tentu lebih baik. Ia hanya mengharapkan ayahnya dan suheng-nya sudah cukup untuk mengusir penjahat yang menyerbu rumah mereka.

Tidak lama kemudian, terdengar suara ketawa dan sebuah benda melayang dari pintu ruangan itu masuk ke dalam. Benda itu jatuh ke lantai, lalu menggelinding ke depan dua orang wanita itu. Lan Hong yang saat itu sudah siap siaga, cepat memandang benda itu. Sebuah kepala yang lehernya masih berlepotan darah!

“Ayah...!” Ia menjerit.

Ibunya melengking kemudian menubruk ke depan, melemparkan goloknya dan menangis menggerung-gerung. Pada saat itu ada bayangan orang berkelebat masuk.

“Ibu mundur...!” Lan Hong berteriak, akan tetapi terlambat.

Ibunya sudah meloncat ke depan dan menubruk kepala suaminya itu, dan pada saat itu, laki-laki jangkung yang berkelebat masuk itu sudah menggerakkan pedangnya.

“Crakkkk!”

Pedang itu menyambar cepat dan kuat sekali. Leher ibu yang sedang menangisi kepala suaminya itu pun terbabat putus, kepalanya menggelinding di atas lantai dan darahnya menyembur-nyembur.

“Ibuuu...!”

Lan Hong hampir pingsan melihat ini, akan tetapi kemarahan membuat ia dapat menahan diri. Dengan kemarahan meluap, dendam sakit hati yang amat hebat, ia pun menyerang laki-laki itu dengan pedangnya. Ia menusuk dengan sekuat tenaga ke arah dada orang itu sambil mengeluarkan suara melengking nyaring saking marahnya.

Laki-laki itu mengelak. Dia mengamati gadis yang menyerangnya, dan sinar kagum lalu terpancar dari pandang matanya.

“Ahh, engkau sungguh manis sekali! Engkau puteri Sie Kian? Sungguh tidak kusangka guru silat itu mempunyai seorang puteri yang begini cantik dan manis!” Kembali dia pun mengelak ketika pedang di tangan Lan Hong menyambar ke arah lehernya.

Lan Hong tidak mempedulikan kata-kata orang itu yang memuji-muji kecantikan dirinya. Hatinya penuh dendam kebencian dan ingin ia menyayat-nyayat dan mencincang hancur tubuh musuh besar yang telah membunuh ayah ibunya itu. Ia melanjutkan serangannya, dan kemarahan membuat serangannya itu tidak teratur lagi, akan tetapi justru serangan seperti itu amat berbahaya.

Melihat kenekatan gadis yang menyerangnya sambil bercucuran air mata itu, laki-laki itu pun menggerakkan pedangnya menangkis sambil mengerahkan tenaga sinkang. Pedang yang menangkis itu mengeluarkan tenaga getaran kuat sehingga ketika dua pedang itu bertemu, pedang di tangan Lan Hong patah dan juga terlepas dari pegangannya!

Gadis itu berdiri dengan muka pucat, akan tetapi matanya terbelalak memandang penuh kebencian.

Laki-laki di depannya itu berusia kurang lebih tiga puluh tahun, wajahnya tampan dan pakaiannya rapi, tubuhnya tinggi semampai. Seorang pria yang akan menarik hati setiap orang wanita, akan tetapi pada saat itu, Lan Hong melihatnya seperti setan jahat yang amat dibencinya.

Laki-laki itu menodongkan pedangnya ke depan dada Lan Hong, tersenyum dan kembali matanya memancarkan sinar kagum dan juga heran.

“Sungguh mati, jika usiamu tak semuda ini, tentu kau kukira isteriku! Engkau mirip benar dengan isteriku, bahkan engkau lebih cantik, lebih segar dan lebih muda! Ahhh, ayahmu sudah membunuh istriku, sudah sepatutnya kalau dia menyerahkan puterinya sebagai pengganti isteriku. Ha-ha-ha-ha, benar sekali! Nona manis, engkau akan menjadi isteriku. Aku tidak akan membunuhmu, sebaliknya malah, aku akan mengambil engkau menjadi isteriku, isteriku yang tercinta, dan aku akan membahagiakanmu, akan melindungimu... engkau akan menjadi pengganti isteriku yang telah tiada...”

“Tidak sudi! Lebih baik aku mati dari pada menjadi isterimu, jahanam!” teriak Lan Hong. Sekarang gadis ini menyerang dengan kepalan tangannya, menghantam ke arah muka yang amat dibencinya itu.

“Plakk!”

Tangan itu telah tertangkap pada pergelangannya oleh tangan kiri pria itu.

“Nona, pikirkan baik-baik dan jangan menurutkan nafsu amarah. Ingatlah bahwa aku terpaksa membunuh keluarga ayahmu karena ayahmu pernah membunuh isteriku yang tercinta. Sekarang, semua hutang sudah lunas dan engkau..., engkau sungguh menarik hatiku, Engkau menjadi pengganti isteriku. Mudah saja bagiku untuk memaksamu dan memperkosamu, nona. Akan tetapi aku sungguh tidak menghendaki cara itu. Aku ingin engkau dengan suka rela menyerahkan diri padaku, menjadi isteriku!”

“Tidak! Tidak sudi! Lebih baik aku mati!” Lan Hong meronta-ronta.

Pada saat itu terdengar tangis seorang anak kecil! Sie Liong agaknya terbangun dan dia menangis menjerit-jerit seperti anak yang ketakutan.

Baik Lan Hong mau pun orang itu sangat terkejut. Orang itu melepaskan Lan Hong yang tadi sudah melupakan adiknya itu, dan dengan pedang di tangan dia menghampiri kasur terhampar di mana anak itu rebah menangis.

“Aha! Kiranya keluarga Sie masih mempunyai seorang anak kecil? Laki-laki pula! Ahh, dia harus mampus...!”

Tiba-tiba saja Lan Hong menubruk adiknya.

“Tunggu...! Jangan... jangan bunuh adikku...!” jerit Lan Hong sambil mendekap adiknya, melindunginya. Mukanya pucat dan matanya terbelalak memandang laki-laki itu. “Jangan bunuh adikku... ahh, kumohon padamu, jangan bunuh adikku yang masih kecil ini...!”

“Dia putera ayahmu dan kelak hanya akan menjadi ancaman bahaya bagiku. Aku harus membunuhnya. Berikan dia padaku!” Lelaki itu menghardik, sekarang suaranya berubah, terdengar galak dan kejam, tidak seperti tadi, penuh nada manis merayu,.

Lan Hong membayangkan betapa orang itu akan membunuh adiknya. Kalau ia melawan, ia pun tentu akan mati. Baginya, mati bukanlah apa-apa, akan tetapi kalau ia mati dan adiknya mati pula, lalu siapa kelak yang akan membalas dendam yang setinggi gunung sedalam lautan ini? Satu-satunya jalan, ia harus mengorbankan diri, menyerahkan diri, demi adiknya agar dapat hidup, agar kelak akan ada yang membalaskan kehancuran dan pembasmian keluarga ayahnya ini!

“Tidak! Tunggu..! Aku... aku akan menyerahkan diri dengan suka rela... aku akan menjadi isterimu asalkan engkau... tidak membunuh adikku...! Kalau engkau tetap membunuhnya, aku akan melawanmu sampai mati dan aku tidak akan menyerahkan diri, tapi aku akan membunuh diri!”

Sejenak pria itu tertegun, memandang kepada anak laki-laki dalam pondongan gadis itu, lalu memandang gadis itu dari kepala sampai ke kaki. Sungguh aneh sekali, pikirnya. Gadis ini mirip benar dengan isterinya yang telah tiada! Dan begitu bertemu, timbul rasa suka kepada gadis ini.

Baru penolakannya saja sudah amat menyakitkan hati, kalau dia harus memperkosanya, hatinya akan lebih kecewa lagi. Kalau gadis itu menyerahkan diri secara suka rela, mau menjadi isterinya, alangkah akan bahagianya hatinya! Hidupnya akan menjadi terang lagi setelah kegelapan bertahun-tahun yang dideritanya karena kematian isterinya.

Akan tetapi anak itu! Ah, bukankah janjinya hanya tidak akan membunuhnya? Baik, dia tidak akan membunuhnya, tapi...

“Benar engkau akan menyerahkan diri kepadaku dengan suka rela?”

“Benar!”

“Dan engkau mau berjanji akan belajar mencintaku seperti aku mencintamu setelah aku menjadi suamimu yang mencintamu?”

Wajah gadis itu berubah merah. “Aku... aku akan mencoba...”

“Bagus! Kalau begitu, aku tidak akan membunuh adikmu, akan tetapi sekali saja engkau memperlihatkan sikap memusuhi aku yang menjadi suamimu, adikmu akan kubunuh!”

“Tidak, engkau harus bersumpah lebih dahulu! Bersumpahlah bahwa engkau tidak akan membunuh Sie Liong, adikku ini. Bagaimana pun juga aku percaya bahwa engkau masih memiliki harga diri dan kehormatan untuk memegang teguh sumpahmu. Bersumpahlah, baru aku akan percaya padamu.” Gadis itu mempertahankan diri sambil terus mendekap adiknya yang sudah berhenti menangis.

Pria itu tersenyum dan mengangguk-angguk. “Engkau cantik, engkau manis, dan engkau cerdik! Sungguh membuat aku samakin jatuh cinta saja. Engkau patut menjadi isteriku, sungguh! Siapakah namamu? Aku akan bersumpah.”

“Namaku Sie Lan Hong dan adikku ini Sie Liong.”

“Nah, sekarang dengarkan sumpahku!” kata pria itu dan dia pun berdiri dengan tegak, mengangkat pedangnya di depan dahi, mengacung ke atas dan dia pun berkata dengan suara lantang. “Aku, Yauw Sun Kok, bersumpah demi nama dan kehormatanku, dengan disaksikan oleh pedang pusakaku, Bumi dan Langit, bahwa kalau Sie Lan Hong menjadi isteriku dan membalas cinta kasihku, menyerah dengan suka rela kepadaku, maka aku tak akan membunuh Sie Liong! Biar Bumi dan Langit mengutuk aku kalau aku melanggar sumpahku!”

Setelah bersumpah, pria yang barusan mengaku bernama Yauw Sun Kok itu menyimpan pedangnya ke dalam sarung pedang dan tersenyum pada Lan Hong. “Nah, bagaimana? Puaskah engkau dengan sumpahku tadi?”

Lan Hong mengangguk dan Sun Kok nampak girang sekali.

“Manisku, Hong-moi, kekasihku, isteriku... kemenangan ini harus kita rayakan bersama. Untuk memperkuat sumpahku, saat ini juga engkau harus menjadi isteriku yang tercinta. Tidurkan adikmu itu...”

Dengan lembut Sun Kok lalu mengambil Sie Liong dari dekapan Lan Hong, merebahkan anak itu di tepi kasur. Kemudian, dengan lembut namun penuh gairah, bagaikan seekor harimau, dia menerkam Lan Hong, mendorong gadis itu rebah ke atas kasur di dekat adiknya!

Dapat dibayangkan betapa hancur perasaan hati gadis itu. Dara yang sedang remaja ini terpaksa harus menyerahkan dirinya bulat-bulat, tanpa mengadakan perlawanan sedikit pun, menyerahkan dirinya untuk digauli pria yang baru saja membunuh ayahnya, ibunya, suheng-nya, dua orang pelayan dan semua binatang peliharaan di dalam rumah.

Bahkan ia harus melayani pria itu di kasur yang dihamparkan di atas lantai lian-bu-thia, dan dari tempat ia rebah terlentang itu ia dapat melihat dua buah kepala yang berlepotan darah di atas lantai, tak jauh dari situ. Kepala ayahnya dan Ibunya!

Kini Sie Liong mulai menangis lagi, meraung-raung. Lan Hong juga menangis, merintih kesakitan. Namun, Yauw Sun Kok yang dibakar nafsu birahinya itu tidak mempedulikan semua itu. Dia sudah merasa bangga, juga bahagia sekali karena gadis itu benar-benar menyerahkan diri bulat-bulat tanpa perlawanan sedikit pun!

Dia pun tidak peduli ketika gadis itu, di antara isak tangis dan rintihannya, berbisik-bisik, “Ayah... Ibu... ampunkanlah anakmu ini... demi keselamatan Sie Liong... ahhhh...”

Setelah merasa puas dengan penyerahan diri yang sama sekali tidak mengandung perlawanan seperti dijanjikan gadis itu, Yauw Sun Kok merasa semakin sayang kepada Lan Hong. Rasa sayang itu dibuktikannya dengan menuruti permintaan gadis itu untuk menguburkan jenazah ayah ibu gadis itu, suheng-nya, dan dua orang pelayan.

Pada malam itu juga, Sun Kok menggali lubang-lubang di belakang rumah keluarga Sie, menguburkan jenazah suami isteri Sie Kian dalam satu lubang, jenazah Kim Cu An dan dua orang pelayan di lain lubang. Kemudian, menjelang pagi, dia pun memondong tubuh Lan Hong yang juga memondong Sie Liong, lalu melarikan diri secepatnya meninggalkan tempat itu.

Pada keesokan harinya, beberapa tetangga mendapatkan rumah keluarga Sie sunyi sepi. Ketika tetangga ini memeriksa, mereka tidak menemukan seorang pun penghuni rumah itu. Di pekarangan dan di ruangan berlatih silat nampak banyak darah berceceran, dan semua binatang di rumah itu mati di dalam kandangnya.

Tentu saja para petugas pemerintah melakukan pemeriksaan dan mereka menemukan dua buah lubang kuburan baru itu. Kuburan dibongkar dan gegerlah kota Tiong-cin ketika mereka menemukan mayat-mayat Sie Kian, isterinya, muridnya, dan dua orang pelayan wanita.

Jelas mereka itu tewas karena dibunuh, bahkan Sie Kian dan isterinya tewas dengan kepala terpisah dari badannya. Yang membuat semua orang bingung adalah lenyapnya Sie Lan Hong dan Sie Liong, dua orang anak keluarga Sie itu.

Teka-teki peristiwa yang terjadi di rumah keluarga Sie itu tetap merupakan rahasia yang tidak dapat terpecahkan oleh semua orang. Dan rahasia itu memang tidak mungkin dapat dipecahkan karena dua orang yang dapat menjadi kunci pembuka rahasia itu, yaitu Sie Lan Hong dan Sie Liong, telah pergi jauh sekali dari tempat itu. Ratusan bahkan ribuan li jauhnya dari kota Tiong-cin karena Yauw Sun Kok membawanya pergi ke barat, jauh sekali, di perbatasan barat propinsi Sin-kiang…..

****

Yauw Sun Kok adalah seorang laki-laki petualang yang sudah hidup sebatang kara sejak masih kecil. Kedua orang tuanya telah meninggal dunia karena wabah penyakit menular yang amat berbahaya di dusunnya. Dalam usia sepuluh tahun dia sudah hidup sebatang kara dan yatim piatu.

Kehidupan yang keras seorang diri ini menggemblengnya menjadi seorang pemuda yang keras. Namun, dia memang memiliki kecerdikan sehingga meski pun ketika ayah ibunya meninggal dia baru berusia sepuluh tahun, akan tetapi dia sudah mempunyai kepandaian membaca dan menulis.

Ketika dia hidup seorang diri, merantau sebatang kara dan menemui banyak kekerasan dan kesulitan hidup, dia mengerti bahwa dalam kehidupan yang sulit dan serba keras itu, dia perlu menguasai ilmu silat. Maka, ke mana pun dia merantau, dia selalu berusaha untuk mempelajari ilmu silat dari siapa pun.

Akhirnya, pada usia lima belas tahun, setelah menguasai beberapa macam ilmu silat, dia bekerja pada seorang kepala perampok kenamaan di sepanjang Sungai Kuning. Karena dia amat setia dan pandai mengambil hati, dia pun menjadi murid kepala perampok itu dan kemudian mempelajari ilmu silat dan ilmu... merampok!

Sering kali dia mewakili gurunya memimpin anak buah untuk merampok atau membajak perahu-perahu di sungai dan dalam usia dua puluh tahun, dia sudah menjadi seorang perampok yang lihai dan ditakuti. Bukan saja ilmu silatnya cukup lihai, akan tetapi juga dia masih bersikap seperti orang terpelajar dengan modal sedikit ilmu sastra yang pernah dipelajari pada waktu ayahnya masih hidup.

Pakaiannya selalu rapi, dan karena wajahnya tampan, maka banyak wanita yang jatuh hati padanya. Di antara gadis yang tergila-gila kepadanya adalah puteri kepala perampok itu sendiri! Gadis puteri kepala perampok itu memang cantik manis, dan segera terjadilah hubungan akrab di antara mereka.

Akan tetapi, kepala perampok itu tidak setuju kalau puterinya berjodoh dengan Sun Kok yang menjadi pembantunya dan muridnya pula. Walau pun dia adalah kepala perampok, akan tetapi dia tidak ingin melihat puterinya menjadi isteri seorang perampok! Dia ingin melihat puterinya menjadi isteri dari seorang pejabat tinggi atau seorang hartawan, paling tidak seorang yang hidup terhormat dan terpandang!

Di sini terbukti bahwa tiap orang yang melakukan penyelewengan dalam hidupnya, sama sekali bukan karena dia tak tahu atau menyukai pekerjaan maksiat atau penyelewengan itu! Kalau dia mampu, tentu saja dia akan menjauhi perbuatan menyeleweng itu! Kalau seorang pencuri, ketika sudah menjadi kaya raya dan terhormat, tak mungkin dia ingin mencuri lagi!

Kepala perampok itu pun tidak ingin mempunyai mantu seorang perampok!

Akan tetapi, hubungan antara Sun Kok dan puteri perampok itu sudah amat jauh dan mendalam, bahkan puteri kepala perampok itu sudah berulang kali menyerahkan dirinya kepada Sun Kok. Sudah berulang kali mereka melakukan hubungan suami isteri dengan pencurahan kasih sayang. Karena dihalangi oleh orang tua gadis itu, jalan satu-satunya bagi mereka hanyalah minggat!

Sun Kok dan kekasihnya meninggalkan sarang kepala perampok itu. Ketika lari gadis itu membawa pula beberapa barang berharga. Mulailah mereka berdua hidup sebagai suami isteri perampok! Mereka pergi

jauh meninggalkan sarang kepala perampok di tepi Sungai Kuning itu dan menjadi perampok di sepanjang perbatasan Propinsi Hok-kian di timur.

Demikianlah sedikit riwayat Yauw Sun Kok. Sampai lima tahun kemudian, saat ia berusia dua puluh lima tahun dan menjadi perampok bersama isterinya tercinta, mereka berdua ketika sedang merampok kereta keluarga bangsawan, mereka bertemu dengan Sie Kian dan dalam perkelahian tersebut, isteri Yauw Sun Kok tewas di tangan Sie Kian!

Yauw Sun Kok yang kematian isterinya menjadi berduka sekali dan dia mendendam sakit hati yang hebat terhadap Sie Kian. Kembali kini dia hidup sebatang kara karena isterinya belum pernah melahirkan seorang anak.

Dengan dendam yang bernyala, Yauw Sun Kok lalu merantau ke barat. Dia mendengar bahwa Pegunungan Himalaya merupakan gudang para pertapa yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi. Maka ke sanalah dia pergi, untuk belajar ilmu silat yang lebih tinggi agar kelak dia dapat membalas dendamnya kepada Sie Kian.

Selama lima tahun, Yauw Sun Kok menghamburkan semua hartanya yang dikumpulkan dari hasil merampok bersama isterinya, termasuk harta bawaan isterinya, hanya untuk belajar ilmu silat. Bermacam guru ditemuinya dan dia pun berhasil mempelajari ilmu silat yang lebih tinggi.

Dia pun behasil mendapat sebatang pedang pusaka yang disebut Pek-lian-kiam (Pedang Teratai Putih) karena di badan pedang itu terdapat ukiran setangkai bunga teratai putih. Pedang itu sendiri terbuat dari baja putih sehingga kalau dimainkan menjadi gulungan sinar putih yang menyilaukan mata.

Setelah merasa cukup mempunyai ilmu silat yang boleh diandalkan, Yauw Sun Kok lalu pergi mencari musuh besarnya. Tidak sukar baginya untuk menemukan tempat tinggal Sie Kian atau Sie Kauwsu yang membuka perguruan silat bayaran di kota Tiong-cin itu.

Dia melakukan penyelidikan dan merasa girang melihat betapa rumah keluarga Sie itu berdiri terpencil dan para muridnya tinggal di luar perguruan. Setelah memperhitungkan masak-masak, dia lalu mengirim surat ancaman dengan mempergunakan senjata rahasia piauw-nya dan akhirnya, dia berhasil membasmi keluarga Sie, dan melarikan dua orang anak musuh besarnya.

Sungguh di luar perhitungannya bahwa dia dapat jatuh cinta kepada Lan Hong, padahal dia bukahlah seorang yang mata keranjang dan mudah tergila-gila kepada wanita cantik. Mungkin karena antara wajah Lan Hong dengan mendiang isterinya ada persamaan atau kemiripan, maka dia tertarik sekali.

Setelah berhasil menaklukan Lan Hong sehingga gadis remaja itu menyerahkan diri kepadanya, Yauw Sun Kok merasa gembira sekali. Dia maklum bahwa perbuatannya di Tiong-cin itu akan menimbulkan kegemparan, maka dia kemudian melakukan perjalanan secepatnya menuju ke barat! Dia membawa Lan Hong yang telah menjadi isterinya itu ke Sin-kiang bersama anak kecil itu.

Di sebuah kota kecil bernama Sung-jan, di perbatasan barat Propinsi Sin-kiang, Tauw Sun Kok telah memiliki sebuah rumah yang lumayan. Di sinilah tempat tinggalnya yang terakhir setelah menuntut ilmu.

Di kota ini namanya sudah mulai terkenal sebagai seorang yang sakti. Namanya dapat terkenal karena dia memiliki hubungan dengan banyak tokoh kang-ouw di daerah barat. Memang Sun Kok pandai mengambil hati orang-orang kang-ouw yang berilmu tinggi dan dengan kepandaiannya mengambil hati ini, dia dapat mempelajari banyak macam ilmu silat.

Setelah tiba di rumahnya, Sun Kok lalu merayakan pesta pernikahannya dengan Sie Lan Hong! Meriah juga pesta itu karena selain mengundang orang-orang terkemuka di kota Sung-jan, juga dia mengundang tokoh-tokoh kang-ouw di daerah barat yang menjadi kenalannya.

Suatu keanehan terjadi dalam hati Sie Lan Hong. Melihat sikap bekas musuh besar yang kini menjadi suaminya itu, sikap yang sangat baik, penuh dengan kelembutan dan cinta kasih, penuh kemesraan dan kesabaran, sedikit demi sedikit lenyaplah kebencian dalam hati dara remaja ini! Apa lagi dia melihat betapa Sun Kok memang bersungguh-sungguh memperisterinya, bukan sekedar main-main dan untuk mempermainkannya saja.

Melihat betapa suaminya mengadakan pesta yang meriah untuk pengesahan pernikahan mereka, mulai timbul perasaan suka di hati gadis ini. Sun Kok yang berpengalaman itu memang pandai merayu, dan Lan Hong adalah seorang gadis yang usianya baru lima belas tahun, maka mudah saja dia terbuai dalam kemesraan serta kenikmatan kasih sayang suaminya. Perlahan-lahan, rasa benci dan dendam itu lenyap terganti perasaan cinta!

Akan tetapi ada suatu hal yang menggelisahkan hati Yauw Sun Kok. Dia pun kini sudah tidak mendendam lagi kepada keluarga Sie, dan cintanya terhadap Lan Hong yang sudah menjadi isterinya adalah cinta yang mendalam. Bahkan ia pun tidak membenci Sie Liong, adik isterinya itu. Sebaliknya, dia bahkan juga memiliki perasaan sayang kepada anak itu, di samping perasaan iba mengingat betapa anak itu sudah tidak mempunyai ayah bunda lagi.

Akan tetapi, di samping perasaan sayang dan iba ini, ada semacam kegelisahan timbul di dalam hatinya setiap kali dia memangku dan menimang Sie Liong. Dalam diri anak ini dia melihat ancaman bahaya besar!

Kalau kelak Sie Liong sudah menjadi seorang dewasa, tentu dia akan mendengar akan kematian ayah ibunya di tangan kakak iparnya ini, dan tentu akan terjadi mala petaka! Besar sekali kemungkinannya, Sie Liong kelak akan mencoba untuk membalas dendam! Dari pihak isterinya, dia tidak khawatir karena dia dapat merasakan kemesraan dan kasih sayang dari isterinya kepadanya. Akan tetapi anak ini?

Setahun kemudian, ketika Sie Liong sudah pandai berjalan, pada suatu hari Sun Kok mengajaknya ke kebun belakang. Sementara itu Lan Hong sedang menyusui anaknya di dalam kamar. Sesudah menikah setahun lamanya, Lan Hong melahirkan seorang anak perempuan yang mungil dan diberi nama Yauw Bi Sian. Ketika itu, Bi Sian baru berusia satu bulan.

Sun Kok mengajak Sie Liong ke kebun dan memang anak ini dekat sekali dengan dia. Sun Kok sering kali menimang dan memondongnya, seolah-olah adik isterinya itu anak kandungnya sendiri. Sun Kok tidak berpura-pura, di dalam hatinya memang ada rasa sayang dan iba kepada Sie Liong.

Akan tetapi, ketika dia membawa Sie Liong bermain-main di kebun belakang, kembali dia teringat akan bahaya yang bisa mengancam dari diri anak ini. Dia tahu bahwa Sie Liong mempunyai tulang yang kuat dan darah yang bersih. Anak ini berbakat baik sekali untuk kelak menjadi seorang yang gagah perkasa. Jika kelak anak ini menjadi seorang pandai, tentu keselamatan dirinya akan terancam!

Wajah anak itu saja sudah mulai mengingatkan dia akan wajah Sie Kian yang dahulu dibunuhnya. Berbeda dari wajah isterinya yang lebih mirip ibunya. Kelak Sie Liong akan menjadi Sie Kian kedua yang mungkin akan membunuhnya untuk membalas dendam!

Mulailah dia merasa menyesal, mengapa dia membunuh dan membasmi keluarga Sie tanpa mengenal ampun. Pada saat itu dia insyaf, mendiang Sie Kian membunuh isterinya bukan karena benci atau dendam, melainkan dalam sebuah perkelahian yang wajar.

Ketika itu, sebagai seorang pendekar, Sie Kian membela bangsawan yang dirampoknya. Dalam perkelahian itu Sie Kian berhasil mengalahkan dia dan isterinya. Isterinya tewas dan dia terluka, juga Sie Kian terluka oleh senjata rahasia piauw-nya.

Bagaimana pun juga, anak ini merupakan ancaman bahaya besar. Betapa mudahnya melenyapkan ancaman baginya itu. Sekali menggerakkan tangannya, anak ini akan mati dan lenyaplah ancaman bahaya itu. Akan tetapi, dia teringat akan sumpahnya kepada isterinya. Dia telah bersumpah tidak akan membunuh anak ini, dan isterinya ternyata juga memegang teguh janjinya.

Isterinya itu kini benar-benar menjadi seorang isteri yang mencinta, mesra dan bahkan telah melahirkan seorang anak keturunannya! Bagaimana mungkin dia dapat melanggar sumpahnya? Isterinya benar. Bagaimana pun juga, dia masih memiliki harga diri dan dia tidak akan melanggar sumpahnya! Dan pula, bagaimana dia tega untuk membunuh anak ini yang sudah disayangnya pula?

“Ci-hu (kakak ipar)... ci-hu... tangkap... tangkap...!” Tiba-tiba Sie Liong berseru gembira sambil menunjuk ke arah seekor kupu-kupu kuning yang sedang beterbangan di antara kembang-kembang yang tumbuh di kebun itu.

Yauw Sun Kok memandang anak itu. Dia tersenyum. “Kau tangkaplah sendiri, Sie Liong! Engkau anak pandai, harus mampu menangkap sendiri kupu-kupu itu.”

Sie Liong dengan gembira berlari-lari mengejar kupu-kupu itu. Akan tetapi kupu-kupu itu terlampau gesit dan terbangnya terlampau tinggi bagi Sie Liong yang mengejar terus. Karena ketika berlari-lari itu dia selalu melihat ke arah kupu-kupu di atas, tiba-tiba kaki Sie Liong tersandung batu besar dan dia pun tergelincir dan terguling.

“Dukkk!”

Ketika terjatuh itu, kepalanya membentur batu dan anak itu pun pingsan! Kepalanya yang kanan dekat pelipis mengeluarkan benjolan berdarah.

Sun Kok terkejut dan cepat dia meloncat menghampiri dan memondong tubuh anak itu, lalu duduk di atas bangku dan memangkunya. Sie Liong telah pingsan. Ketika dia hendak menyadarkan anak itu dengan memijat belakang kepalanya, tiba-tiba menyelinap pikiran lain dalam benaknya. Inilah kesempatan yang amat baik!

Dia tidak akan membunuh anak ini, akan tetapi dapat membuatnya menjadi cacat dan dengan cacatnya itu, kelak dia tidak akan dapat menjadi orang kuat dan terhindarlah dia dari ancaman balas dendam anak ini! Membuat dia cacat tak berarti membunuhnya. Dia tidak melanggar sumpahnya.

Dalam keadaan pingsan begini, anak ini pun tidak merasakan apa-apa! Dan dia akan mengusahakan agar sama sekali tak ada bekas-bekas penganiayaan, sehingga peristiwa jatuhnya anak ini kelak dapat menjadi alasan mengapa dia menjadi cacat!

Tanpa ragu lagi, Sun Kok menelungkupkan tubuh Sie Liong yang pingsan itu, membuka bajunya, kemudian dengan dua jari tangan kanannya, dia menotok dan memuntir tiga kali di punggung anak itu! Benarlah seperti dugaannya, anak yang pingsan itu tidak kelihatan kesakitan, padahal tiga kali totokan jari dan puntiran itu sudah membuat tulang punggung itu retak serta jaringan syaraf dan ototnya menjadi hancur!

Setelah membereskan kembali pakaiannya, Sun Kok lalu memondong tubuh itu lagi dan membawanya pulang ke rumah. Tanda biru menghitam pada punggung itu tentu tak akan menimbulkan kecurigaan. Tak ada seorang pun akan menyangka bahwa tanda itu adalah tanda bekas totokan dan puntiran jari tangannya!

Lan Hong sangat terkejut ketika melihat suaminya memasuki kamar sambil memondong tubuh Sie Liong yang lemas seperti anak tidur.

“Ahh, ada apakah?” tanyanya sambil memandang wajah suaminya dengan khawatir.

“Dia mengejar kupu-kupu, namun tersandung dan terjatuh. Kepalanya terbanting ke atas batu dan dia pingsan,” katanya sambil merebahkan tubuh anak itu ke atas pembaringan.

Lan Hong sejenak memandang wajah suaminya. Sepasang alisnya berkerut, sedangkan pandang matanya penuh dengan kecurigaan. Melihat isterinya memandangnya seperti itu, Sun Kok manghampiri dan merangkul isterinya.

“Isteriku, apakah sampai kini engkau belum juga percaya padaku? Ingat, aku tidak akan pernah melupakan sumpahku. Aku tidak akan membunuh Sie Liong! Aku sudah sangat sayang kepadanya. Bagaimana kini engkau dapat memandang kepadaku dengan penuh kecurigaan seperti itu?”

Lan Hong membalas rangkulan suaminya.

“Ahh, maafkan aku...,” dan ia pun segera memeriksa keadaan Sie Liong.

Kelihatannya hanya kepala anak itu saja yang terluka, berdarah dan membenjol. Akan tetapi biar pun mereka berdua telah berusaha untuk membikin sadar, anak itu tetap saja pingsan. Hal ini membuat Lan Hong merasa khawatir sekali dan suaminya segera pergi mengundang seorang tabib yang terkenal pandai di kota Sung-jan itu. Tabib itu seorang peranakan Nepal dan memang dia pandai sekali dalam soal pengobatan.

Orang berkulit hitam, tinggi kurus dan bersorban putih itu datang membawa keranjang obatnya dan segera memeriksa Sie Liong. Tabib itu sudah lama mengenal Yauw Sun Kok yang di kota itu dikenal sebagai

seorang ahli silat yang pandai, selain pekerjaannya sebagai seorang pedagang rempah-rempah yang cukup maju.

Mula-mula dia memeriksa keadaan kepala yang membenjol itu, ditunggui dengan penuh kekhawatiran oleh Lan Hong yang memondong puterinya sambil didampingi suaminya. Tabib itu mengangguk-angguk.

“Hanya luka di luar, tidak ada yang berbahaya dengan kepala ini. Hemmm, kenapa dia belum juga siuman? Tentu ada luka lain. Biar kuperiksa tubuhnya.”

Dia lalu membuka pakaian anak itu, dibantu oleh Sun Kok. Ia sama sekali tidak merasa khawatir. Seorang tabib yang pandai seperti orang Nepal ini pasti dengan mudah akan dapat menemukan luka di punggung itu, akan tetapi tidak mungkin akan tahu bahwa itu disebabkan oleh totokan jari tangan dan akan mengira bahwa punggung itu pun terpukul benda keras.

Dugaannya memang benar. Setelah memeriksa seluruh tubuh Sie Liong, akhirnya tabib itu menemukan tanda menghitam di tulang pungungnya.

“Ahhh, inilah yang menyebabkan dia pingsan terus! Punggungnya terluka, dan luka ini lebih hebat dari pada luka di kepalanya!”

Dia memeriksa dengan teliti, lalu mengerutkan alisnya, menggeleng-geleng kepalanya dan menarik napas panjang.

“Bagaimanakah keadaannya, Sin-she (Tabib)?” tanya Lan Hong khawatir melihat muka orang Nepal itu.

“Tidak baik... sungguh tidak baik...! Luka di punggung ini hebat sekali. Agaknya tulang punggung ini retak, dan otot-ototnya juga terluka parah...”

“Aihh! Bagaimana hal itu dapat terjadi? Dan... dan... apakah dia masih bisa disembuhkan, Sin-she?” tanya pula Lan Hong sambil memandang suaminya.

Sun Kok mengangguk-angguk. “Aku hanya melihat ada batu besar di bawahnya ketika dia jatuh. Oleh karena yang nampak hanya kepalanya yang membenjol dan berdarah, kusangka hanya itu saja lukanya. Tentu tadi punggungnya terbanting pada batu yang menonjol sehingga seperti terpukul.”

Tabib itu mengangguk-angguk. “Agaknya begitulah. Akan tetapi jangan khawatir, anak ini masih kecil sehingga luka parah itu tidak akan sampai merenggut nyawanya, walau pun aku khawatir sekali...”

Melihat tabib itu nampak ragu-ragu, Lan Hong bertanya cemas, “Khawatir apa, Sin-she? Katakanlah, apa yang akan terjadi dengan adikku?”

“Dia akan dapat disembuhkan dengan obatku dan oleh kekuatan tubuhnya sendiri yang masih murni. Akan tetapi, pertumbuhan tulang punggungnya itu akan tidak normal dan aku khawatir kelak dia akan menjadi seorang yang bongkok.”

“Ahhh...!” Lan Hong menutupi mukanya dengan tangan, ngeri membayangkan adiknya menjadi seorang yang bongkok punggungnya.

Tangan suaminya menyentuh pundaknya dengan lembut. “Tidak perlu berduka. Biar pun cacat, biar bongkok asal sehat, bukankah begitu? Yang penting Sie Liong dapat sembuh dan sehat kembali.”

Sie Liong mendapat perawatan baik-baik dan tepat seperti keterangan tabib pandai itu, Sie Liong dapat sembuh, akan tetapi pertumbuhan tulang punggungnya tidak normal. Dua tahun kemudian sudah nampak betapa punggungnya bongkok dan ada punuk di punggungnya seperti punggung onta.

Yauw Sun Kok diam-diam tersenyum seorang diri. Dia merasa lega dan aman sekarang. Seorang bocah yang bongkok punggungnya, bagaimana pun juga tidak mungkin akan dapat menjadi seorang yang perlu ditakuti.

Rasa takut dapat membuat orang menjadi curang dan kejam sekali. Sun Kok melakukan kekejaman itu kepada seorang anak kecil yang sebetulnya sudah mulai disayangnya karena dia takut membayangkan

betapa Sie Liong kelak akan mengetahui tentang kedua orang tuanya yang dibunuhnya, kemudian anak itu akan membalas dendam kepadanya.

Sie Lan Hong juga bukan seorang wanita yang bodoh. Walau pun suaminya memberi keterangan bahwa Sie Liong terjatuh menimpa batu pada saat mengejar kupu-kupu, dan ketika telah sadar Sie Liong pun dapat bercerita sedikit-sedikit bahwa kupu-kupunya yang nakal, bahwa dia terjatuh ketika mengejar kupu-kupu, akan tetapi diam-diam Lan Hong menaruh perasaan curiga kepada suaminya.

Dia tahu bahwa suaminya itu, bagaimana pun juga masih merasa khawatir kalau-kalau Sie Liong kelak akan mengetahui mengenai kematian orang tuanya, lalu anak itu akan membalas dendam kepadanya. Dia merasa curiga apakah jatuhnya adiknya itu bukan disengaja dan dibuat oleh suaminya!

Akan tetapi ia sudah terlalu mencinta suaminya, apa lagi kini mereka sudah mempunyai seorang anak. Andai kata memang benar ada unsur kesengajaan dari suaminya yang menyebabkan adiknya terjatuh dan menjadi cacat, tetap saja suaminya tidak melanggar sumpahnya.

Suaminya pernah bersumpah tidak akan membunuh Sie Liong! Dan membuatnya cacat bukanlah pembunuhan. Karena itu, khawatir kalau dia menuduh tanpa bukti hanya akan merenggangkan kasih sayang antara dia dan suaminya, maka Lan Hong diam saja dan menahan itu di dalam hatinya…..

****

Waktu berjalan dengan amat cepatnya dan Sie Liong kini telah menjadi seorang anak laki-laki berusia tiga belas tahun. Enci-nya tidak mempunyai anak lain kecuali Yauw Bi Sian yang kini sudah berusia sebelas tahun pula. Dan Sie Liong tumbuh besar sebagai seorang anak laki-laki yang amat cerdas, rajin dan pendiam. Akan tetapi dia rajin sekali bekerja.

Meski punggungnya bongkok dengan punuk sebesar kepalan tangan, namun tubuhnya sehat dan dia tak pernah sakit. Juga otaknya cerdas sekali sehingga ketika seorang guru sastra didatangkan oleh Sun Kok untuk mengajar puterinya, Sie Liong yang turut pula belajar, dengan cepat sekali dapat menghafal semua huruf sehingga guru yang mengajar itu memujinya sebagai anak yang amat cerdas.

Sun Kok masih merasa aman melihat perkembangan Sie Liong yang sekarang menjadi seorang anak yang biar pun pandai membaca dan menulis, akan tetapi seorang anak bongkok yang biar pun sehat tapi bertubuh lemah. Hanya satu hal yang mengecewakan hatinya, yaitu melihat bahwa Sie Liong tidak menjadi seorang anak berpenyakitan seperti yang diharapkannya, melainkan menjadi seorang anak sehat.

Sering kali terjadi pertentangan dalam batinnya sendiri. Di satu pihak dia merasa kecewa melihat anak itu sehat, di lain pihak dia merasa girang karena betapa pun juga ia merasa sayang kepada anak itu!

Sie Liong memang seorang anak yang tahu diri. Ia merasa bahwa hidupnya menumpang kepada cihu (kakak ipar), maka dia pun tidak bermalas-malasan. Setiap hari, pagi-pagi sekali dia sudah bangun dan membantu pekerjaan rumah, walau pun cihu-nya memiliki beberapa orang pelayan.

Semenjak kecil Bi Sian sangat dekat dengannya karena dialah yang selalu mengajak keponakan itu bermain-main. Bi Sian juga merasa amat akrab dan sayang sekali kepada pamannya itu. Oleh karena usia mereka hanya berselisih dua tahun saja, maka biar pun mereka itu adalah paman dan keponakan, namun hubungan mereka amat akrab sebagai dua orang anak yang sebaya atau sepantar.

Semenjak Bi Sian berusia enam tahun, ayahnya telah mulai memberi pelajaran ilmu silat kepadanya. Melihat ini, Sie Liong merasa ingin sekali untuk ikut belajar, akan tetapi selalu cihu-nya melarangnya.

“Sie Liong, engkau harus tahu bahwa keadaan tubuhmu ini tidak memungkinkan engkau belajar ilmu silat. Ketahuilah bahwa syarat utama bagi orang yang ingin menguasai ilmu silat dengan baik adalah ketegakan tubuhnya. Tulang punggung mulai tengkuk sampai pinggang haruslah tegak dan rata, maka tidak baik kalau engkau berlatih silat. Lebih baik engkau menekuni ilmu membaca dan menulis.” Demikian Sun Kok pernah berkata.

Mendengar ini, Sie Liong menundukkan mukanya dan merasa bersedih. Akan tetapi dia tahu diri dan mulai saat itu, dia tidak pernah mengemukakan keinginannya untuk belajar ilmu silat.

Akan tetapi, Bi Sian amat sayang kepada paman kecilnya itu. Anak perempuan ini tahu belaka akan isi hati kawan bermainnya ini, maka ia pun tahu benar betapa paman kecil itu ingin sekali ikut belajar ilmu silat. Oleh karena itu, setiap kali mereka hanya berdua saja tanpa diketahui orang lain, Bi Sian lalu mengajarkan semua gerakan yang dipelajari dari ayahnya kepada Sie Liong.

Gambar Pebo-2-A

Dan si bongkok ini pun menerimanya dengan sangat gembira. Memang dia ingin sekali belajar silat, maka tentu saja dia gembira menyambut uluran tangan Bi Sian yang mau mengajarnya.

Ternyata kecerdasannya membantu dirinya dengan luar biasa sekali sehingga dia mudah menghafal setiap gerakan. Bahkan karena bakatnya ini dia mampu bergerak lebih lincah dan lebih cekatan, jauh lebih baik dibandingkan Bi Sian.

Tentu saja ada hambatan yang besar baginya, yaitu tubuhnya yang bongkok. Karena itu, dalam beberapa gerakan nampak betapa gerakannya melakukan jurus itu nampak lucu sekali. Selain itu kadang-kadang Sie Liong merasa nyeri pada tengkuk dan punggungnya setelah dia berlatih silat bersama Bi Sian.

Setelah Sie Liong berusia tiga belas tahun dan Bi Sian berusia sebelas tahun, kedua orang anak ini telah mempelajari banyak macam gerakan silat. Bi Sian sudah menjadi seorang gadis cilik yang pandai bersilat. Gerakannya lincah sekali dan karena sejak kecil dia digembleng ayahnya dan mempelajari semedhi dan latihan pernapasan, maka meski pun usianya baru sebelas tahun, anak perempuan ini memiliki tenaga yang kuat.

Dua orang anak yang saling mengasihi dan saling membela ini dapat menyimpan rahasia Sie Liong mempelajari ilmu silat. Baik Sun Kok mau pun Lan Hong sama sekali tidak pernah menyangka bahwa kesehatan Sie Liong yang baik dan gerakannya yang cekatan itu adalah akibat anak itu sudah belajar silat. Suami isteri itu hanya mengira bahwa itu adalah berkat rajinnya anak itu bekerja, memikul air, menyapu dan pekerjaan lain yang dilakukannya tanpa diperintah.

Akan tetapi akhirnya kemampuan Sie Liong bersilat itu terbuka dengan terjadinya suatu peristiwa. Semua orang di Sung-jan tahu belaka bahwa Yauw Sun Kok adalah seorang ahli silat yang pandai. Pernah beberapa kali Yauw Sun Kok membantu petugas-petugas keamanan kota memberantas gerombolan perampok hingga dia dikenal sebagai seorang jagoan yang disegani.

Oleh karena itu, tidak ada penduduk yang berani mengganggu keluarganya. Walau pun semua orang mengenal Sie Liong sebagai si Bongkok, namun di depan Yauw Sun Kok dan isterinya, tidak ada seorang pun yang berani mengganggu anak bongkok itu, karena mereka maklum bahwa anak bongkok itu adalah adik isteri Yauw Sun Kok.

Pada suatu hari Bi Sian dan Sie Liong pergi ke pasar untuk berbelanja. Tadinya Sie Liong yang disuruh enci-nya pergi ke pasar untuk berbelanja berbagai bumbu dapur yang persediannya sudah hampir habis. Melihat Sie Liong pergi ke pasar, Bi Sian lalu berkeras hendak ikut dengannya. Ibunya memperkenankan karena anak perempuan itu dapat pula membantu Sie Liong membawa barang belanjaan yang cukup banyak.

Hari itu memang ramai sekali orang pergi berbelanja. Juga keadaan kota Sung-jan amat ramai. Maklumlah, orang-orang hendak menyambut hari raya Imlek, menyambut ‘tahun baru’ atau munculnya musim semi yang cerah dan mendatangkan berkah bagi para petani melalui sawah ladang mereka.

Seminggu lagi ‘sin-cia’ tiba. Orang-orang sibuk berbelanja membeli berbagai keperluan dapur, kemudian mulai ramai memasak karena pada hari-hari itu biasanya mereka akan mengadakan sembahyangan pada abu leluhur masing-masing.

Hati Sie Liong dan Bi Sian gembira sekali ketika mereka membawa keranjang kosong pergi ke pasar. Jalan menuju ke pasar itu pun ramai, penuh dengan orang berlalu lalang dan wajah mereka rata-rata gembira.

Banyak orang sudah mengenal Sie Liong karena bongkoknya memang mudah membuat orang mengingatnya. Dan banyak orang yang berjumpa di jalan menegur dan menyapa Sie Liong. Ada yang menyebutnya Sie-kongcu (Tuan muda Sie), ada yang menyebutnya dengan, “Hee, bocah bongkok!” begitu saja.

Akan tetapi, Sie Liong tetap tersenyum dan menjawab mereka semua dengan kata-kata ramah bahwa dia akan pergi berbelanja ke pasar. Dia maklum bahwa mereka yang menyebutnya si bongkok itu pun bukan dengan maksud menghina, melainkan dengan ramah dan hendak bergurau. Dia sudah terbiasa mendengar sebutan si bongkok. Dulu, ketika dia berusia sekitar enam tahun, mulai mengerti akan harga diri, memang sebutan itu terasa menyakitkan hati.

Apa lagi kalau dia bercermin dan melihat betapa tubuhnya melengkung ke depan, dia merasa rendah diri. Akan tetapi karena sudah terbiasa, kini sebutan si bongkok tidak mempengaruhi batinnya. Dia sudah menerima kenyataan bahwa dia memang bertubuh bongkok, dan memang sepatutnya disebut si bongkok!

Akan tetapi, setiap kali ada orang menyebut Sie Liong dengan sebutan si Bongkok, Bi Sian mengerutkan alisnya dan melotot marah kepada orang yang menyebut demikian. Di dalam hatinya, Bi Sian tidak rela paman kecilnya disebut Si Bongkok, yang dianggapnya sebagai suatu ejekan atau hinaan.

Dua orang anak yang berjalan berdampingan itu memang merupakan pemandangan yang agak ganjil.

Wajah Sie Liong memang tidak buruk, biasa saja, dan pakaiannya juga pantas. Namun tubuhnya yang melengkung ke depan itu, dengan punuk pada punggungnya yang makin membesar, membuat dia nampak amat pendek dan kedua lengannya kelihatan panjang bagaikan lengan monyet. Pendeknya, Sie Liong bukanlah seorang pemuda remaja yang menarik hati, melainkan sesosok tubuh yang dapat menimbulkan rasa geli dan juga iba dalam hati orang yang memandangnya.

Sebaliknya, Yauw Bi Sian adalah seorang anak perempuan berusia sebelas tahun yang mungil. Wajahnya amat manis, terutama sepasang matanya dan mulutnya. Kulitnya putih mulus, bentuk tubuh yang masih kekanak-kanakan itu pun padat dan sehat, menjanjikan bentuk tubuh seorang wanita yang indah.

Kalau dara cilik ini diumpamakan setangkai bunga yang belum mekar, kuncup yang indah menarik, sebaliknya Sie Liong seperti seekor kupu-kupu yang jelek dan cacat. Sungguh tidak merupakan pasangan yang serasi.

Mereka sudah tiba di dekat pasar ketika tiga orang anak laki-laki yang berusia antara tiga belas sampai lima belas tahun melihat mereka. Tiga orang anak-anak itu tadinya sedang bermain-main di tepi jalan. Ketika melihat Sie Liong dan Bi Sian, mereka menghentikan permainan mereka dan memandang kepada dua orang anak yang membawa keranjang kosong itu.

Mereka bertiga tahu siapa adanya Sie Liong dan mereka tak pernah berani mengganggu, mengingat bahwa Si Bongkok itu adalah adik isteri Yauw Sun Kok yang terkenal jagoan. Akan tetapi mereka melihat Bi Sian yang dalam pandangan mereka sangat manis dan menarik.

Mulailah mereka merasa iri kepada Sie Liong. Anak semanis Bi Sian tidak cocok untuk berjalan bersama Si Bongkok. Karena iri hati, maka tiga orang anak itu sengaja hendak memperolok-olok Sie Liong.

“Nona Yauw, apakah engkau hendak berbelanja ke pasar?” bertanya seorang di antara mereka.

Karena pertanyaan itu sopan dan wajar, Bi Sian lalu mengangguk. “Benar, aku hendak berbelanja ke pasar.”

“Kalau begitu, marilah kuantar engkau, Nona. Biar nanti kami bertiga yang membawakan barang belanjaanmu sampai ke rumahmu.”

“Benar, nona Yauw. Dari pada engkau berjalan dengan si Bongkok ini, menjadi buah tertawaan orang!” kata anak ke dua.

“Nona Yauw,” kata orang ke tiga sambil tertawa. “Engkau membawa monyetmu ke pasar, apakah hendak kau jual?”

Tiga orang anak itu tertawa sambil menuding kepada Sie Liong. Sie Liong tersenyum saja, tidak marah karena dianggap mereka bertiga itu berkelakar saja. Akan tetapi Bi Sian yang menjadi marah sekali. Mukanya berubah merah dan dia melangkah maju dengan sikap mengancam.

“Kalian ini tikus-tikus busuk, berani menghina orang! Apakah kalian hendak menantang berkelahi?” bentak Bi Sian dengan sikap galak.

Anak yang paling besar di antara mereka, yang bertubuh jangkung kurus dan mukanya penuh jerawat, berusia kurang lebih lima belas tahun, lalu memberi hormat kepada Bi Sian. “Aih, mana kami berani menghinamu, nona Yauw? Kami hanya main-main dengan Si Bongkok ini, karena memang kami penasaran melihat nona diantar oleh Si Bongkok. Suruh saja dia pulang dan kami bertiga akan menjadi pengawal dan pengantar nona agar di jalan tidak ada yang berani mengganggu.”

“Siapa butuh kawalan kalian? Dan jangan kalian mengejek dan menghina dia. Dia adalah pamanku, menghina dia berarti menghina aku! Nah, enyahlah kalian!”

Dua orang anak laki-laki yang lain hendak membantah, akan tetapi anak yang jangkung itu menarik tangan mereka.

“Mari kita pergi dari sini!” katanya. Agaknya dia merasa sungkan untuk berbantahan dan berkelahi dengan Bi Sian, apa lagi di situ mulai berkumpul banyak orang yang menonton.

Ketika tiga orang anak itu pergi, orang-orang tersenyum dan memuji kegagahan sikap Bi Sian. Memang pantas sekali anak perempuan itu menjadi puterinya Yauw Sun Kok yang gagah perkasa, kata mereka.

Seorang di antara mereka, seorang kakek penjual kue, menghampiri Bi Sian.

“Nona Yauw, hati-hatilah, anak yang jangkung tadi adalah putera komandan pasukan keamanan kota. Dia memang nakal sekali dan suka main keroyokan.”

Bi Sian mengepal tinju. “Aku tidak takut!”

Sie Liong menghadapi kakek itu. “Terima kasih, lopek. Kami tidak mau mencari keributan. Merekalah yang tadi mengganggu kami yang sedang berjalan menuju ke pasar.”

Orang-orang bubaran dan dua orang anak itu melanjutkan perjalanan mereka ke pasar. Setelah berbelanja, mereka pun melakukan perjalanan pulang. Keranjang mereka sudah penuh dengan barang belanjaan.

Sie Liong sengaja memenuhi keranjangnya yang besar sehingga Bi Sian hanya perlu membawa keranjang kecil yang tak begitu berat. Barang-barang yang berat dimasukkan dalam keranjang besar oleh Sie Liong dan dia memanggul keranjang itu di pundaknya. Tangan kiri memegang keranjang itu, dan tangan kanannya masih membawa lima ekor ayam pada kaki mereka.

Jarak antara rumah keluarga Yauw dan pasar di tengah kota itu memang cukup jauh, tidak kurang dari tiga li jauhnya. Ketika dua orang anak itu tiba di jalan yang sunyi karena di kedua tepi jalan itu adalah kebun orang yang cukup luas, tiba-tiba muncul lima orang anak laki-laki di depan mereka. Agaknya mereka tadi sengaja bersembunyi dan sekarang keluar setelah Sie Liong dan Yauw Bi Sian tiba di situ.

Yang tiga orang adalah anak-anak yang ribut dengan mereka tadi, kini ditambah lagi dua orang anak laki-laki yang usianya tentu lebih dari lima belas tahun, yang sikapnya seperti jagoan. Anak penuh jerawat yang menurut kakek tadi adalah putera komandan pasukan keamanan kota, tetap memimpin mereka karena dialah yang menghadang paling depan.

“Monyet bongkok, berhenti dulu!” bentak anak laki-laki jerawatan itu.

Sie Liong bersikap tenang saja dan tidak menjadi marah, akan tetapi malah Bi Sian yang menjadi marah. Ia segera melepaskan keranjangnya di atas tanah, lalu melangkah maju menghadapi anak laki-laki jangkung jerawatan itu.

“Engkau lagi? Kalian ini mau apa? Masih juga hendak menghina orang?”

“Nona, kami bermaksud baik. Kami menghormati ayahmu yang menjadi sahabat ayahku. Kami hanya tak rela melihat monyet bongkok ini menjadi pengiringmu. Monyet bongkok, berikan keranjang itu kepada kami dan engkau boleh merangkak pergi dari sini, biar kami yang mengantar nona Yauw pulang!”

Kemarahan Bi Sian memuncak. “Engkau sungguh bermulut kotor dan jahat!” katanya dan ia pun sudah maju dan menyerang dengan tamparan tangannya. Karena sejak kecil Bi Sian sudah terlatih, maka gerakan tangannya itu cepat dan kuat.

“Plakkk!” Pipi kiri anak jerawatan itu terkena tamparan.

“Aduhh...!” Dia terhuyung, menutupi pipi yang tertampar dengan tangan, rasanya panas dan nyeri. Ternyata pipi itu menjadi biru membengkak! “Nona, kenapa engkau memukul aku yang hendak membantumu?” bentaknya marah dan penasaran.

“Keparat, kalian ini memang kurang ajar dan perlu dihajar!” kata Bi Sian.

Bi Sian sudah menerjang maju lagi. Sekali kakinya terayun, seorang anak laki-laki lain yang mencoba untuk menangkap lengannya, tahu-tahu jatuh tersungkur dan memegangi perutnya sambil meringis kesakitan.

“Wah, anak perempuan ini galak dan liar!” kata dua orang anak laki-laki yang lebih besar dan mereka pun menubruk ke depan.

“Plak-plakk!”

Bi Sian lalu membagi-bagi pukulan dan tendangan sehingga lima orang anak laki-laki itu jatuh bangun.

Akan tetapi mereka itu lebih besar dan mereka kini melakukan perlawanan. Seorang di antara mereka menubruk dari belakang dan berhasil menelikung kedua lengan Bi Sian ke belakang tubuhnya. Bi Sian meronta-ronta, akan tetapi anak-anak lain memegangi kaki dan tangannya sehingga ia tidak lagi mampu melepaskan diri.

“A Cong, cepat kau hajar monyet bongkok itu. Biar kami yang memegangi nona Yauw agar ia tidak dapat melindungi monyet bongkok itu!” kata orang yang menelikung kedua lengan Bi Sian.

Biar pun kini ada tiga orang anak yang memegangi tubuh Bi Sian, namun mereka tidak berani menyakiti anak perempuan itu, juga tidak berani berbuat kurang ajar. Mereka hanya memegangi Bi Sian supaya anak itu tidak dapat melepaskan diri dan tidak dapat membantu Sie Liong yang akan dihajar oleh dua orang anak yang lain, termasuk Lu Ki Cong, putera komandan pasukan keamanan di Sung-jan itu.

Akan tetapi, Sie Liong sudah menurunkan keranjangnya, juga melepaskan lima ekor ayam yang kakinya diikat itu. Tadinya ia memang diam saja dan tidak bermaksud untuk berkelahi dengan anak-anak itu, membiarkan saja mereka menggoda serta mengganggu, bahkan menghinanya. Dia tahu diri. Dia memang anak cacat, bongkok dan hal itu tidak perlu dibantahnya.

Akan tetapi, melihat betapa tiga orang anak memegangi kaki tangan Bi Sian, mukanya berubah merah dan kedua matanya mengeluarkan sinar berapi. Dia boleh menahan semua hinaan yang dilontarkan kepada tubuhnya yang bongkok, akan tetapi jelas bahwa dia tidak mungkin membiarkan mereka itu mengeroyok dan memegangi Bi Sian.

“Anak-anak jahat! Lepaskan Bi Sian!” bentaknya sambil menghampiri tiga orang yang masih memegangi anak perempuan itu.

Akan tetapi Lu Ki Cong dan seorang temannya yang bertubuh tinggi besar dan bermuka hitam, nampaknya seperti jagoan muda, menghadangnya. Lu Ki Cong dan anak muka hitam itu adalah murid-murid dari guru silat bayaran terpandai di kota itu.

“Heh, monyet bongkok, kami akan melepaskan nona Yauw jika telah kenyang menghajar mukamu yang buruk!” kata Lu Ki Cong sambil melayangkan tinjunya ke arah muka Sie Liong.

Sie Liong belum pernah berkelahi seumur hidupnya. Akan tetapi selama ini dia dengan tekun mempelajari ilmu silat dari Bi Sian, dan dengan rajin sekali, lebih rajin dari Bi Sian sendiri, dia melatih ilmu-ilmu atau gerakan silat itu di dalam kamarnya, atau di tempat sunyi di mana tidak ada orang melihatnya. Karena itu, dia telah memiliki kepekaan dan gerakan otomatis.

Meski dia belum pernah berkelahi, namun dia sudah dapat mengenal gerakan-gerakan dalam latihan itu seperti gerakan untuk mengelak, menangkis, memukul, menendang dan sebagainya. Kini, melihat tangan Ki Cong melayang ke arah mukanya, secara otomatis tubuh Sie Liong bergerak ke belakang dan pukulan itu pun luput!

Ki Cong menyusulkan tendangan kakinya ke arah perut Sie Liong, akan tetapi anak ini pun dengan gerakan otomatis menggerakkan tangan kirinya menangkis ke samping.

“Dukkk!” Kaki yang menendang itu pun tertangkis.

Melihat betapa dua kali serangannya dapat dielakkan dan ditangkis, Lu Ki Cong menjadi penasaran sekali. Tadinya dia mengira bahwa dengan sekali pukul saja, dia sudah akan bisa merobohkan Si Bongkok ini. Dan tangkisan tadi pun kuat sekali sehingga dia merasa kakinya nyeri.

Temannya yang lebih tua darinya dan mempunyai ilmu silat yang lebih pandai, segera menerjang ke depan dan menghujankan serangan. Lu Ki Cong juga menyerang lagi, sehingga kini Sie Liong dikeroyok dua! Dua orang itu memukul dan menendang dengan gencar dan penuh kemarahan.

Ilmu silat yang pernah dipelajari Sie Liong hanya melalui Bi Sian dan tidak pernah dia mendapatkan bimbingan guru. Maka gerakan-gerakan yang dipelajarinya itu tidak lebih hanya gerakan kembangan saja, seperti tarian. Maka, pada saat menghadapi serangan sungguh-sungguh yang dilakukan dua orang anak laki-laki yang sudah biasa berkelahi, tentu saja dia kewalahan.

Tadinya dia hanya ingin menolong Bi Sian, tidak ingin memukul orang. Akan tetapi, kini tubuhnya mulai menjadi bulan-bulanan pukulan dan tendangan! Untung baginya bahwa berkat kerajinannya bekerja dan bangun pagi-pagi sekali melakukan segala pekerjaan berat, tubuhnya menjadi sehat dan kuat sekali. Pukulan dan tendangan yang diterimanya itu hanya mendatangkan rasa nyeri, akan tetapi tidak sampai merobohkannya.

Setelah kini tubuhnya serta mukanya menjadi sasaran pukulan dan tendangan, merasa betapa tubuhnya nyeri-nyeri, Sie Liong menjadi marah! Apa lagi dia mendengar Bi Sian berteriak-teriak.

“Jangan pukuli paman Liong! Lepaskan dia, jangan pukuli dia! Ahhh, kalian anak-anak jahat, iblis siluman. Lepaskan aku, biar aku yang melawan kalian!”

“Plakkk!”

Dia menangkis pukulan Ki Cong dan membiarkan saja pukulan si muka hitam mengenai dadanya. Akan tetapi dia lalu membalas kepada Ki Cong dengan pukulan tangan kanan ke arah leher putera komandan itu.

“Desss!”

Tenaga Sie Liong memang besar dan pukulan itu keras sekali, juga mengenai pangkal leher dengan tepat sehingga tubuh Ki Cong terputar lalu dia roboh dan mengaduh-aduh.

Si muka hitam menyerang dari samping, tangan kanannya berhasil mencengkeram muka Sie Liong. Agaknya dia bermaksud untuk mencengkeram mata Sie Liong, namun terlalu rendah sehingga yang dicengkeram adalah hidung dan mulut Sie Liong. Cengkeraman itu keras dan kalau dilanjutkan, tentu hidung dan bibir Sie Liong dapat robek terluka.

Karena kesakitan, Sie Liong membuka mulutnya dan menggigit jari telunjuk yang berada di mulutnya, menggigit dengan keras mengerahkan tenaganya.

“Krekk!”

Hampir saja jari itu putus oleh gigitan Sie Liong. Setidaknya, tentu buku jarinya sudah retak-retak. Anak bermuka hitam itu menjerit-jerit kesakitan.

Sie Liong lantas melepaskan gigitannya dan anak itu memegangi jari tangannya sambil meloncat-loncat kesakitan. Rasa nyeri menusuk jantungnya.

Lu Ki Cong yang tadi terpukul pangkal lehernya, sekarang sudah bangun lagi. Dengan kemarahan berkobar dia menggunakan kedua tangannya memukul dari atas ke arah ubun-ubun kepala Sie Liong. Karena tubuhnya jangkung, maka dia dapat melakukan serangan seperti itu dan kalau mengenai ubun-ubun kepala, mungkin saja Sie Liong akan terluka parah atau setidaknya akan roboh pingsan.

Sie Liong yang merasa nyeri-nyeri seluruh tubuhnya itu, tidak mau lagi menerima pukulan begitu saja. Dia mengangkat kedua lengannya ke atas dengan jurus yang dikenalnya dari Bi Sian. Jurus itu menurut Bi Sian bernama 'Dua Tiang Penyangga Langit'. Kedua lengannya dengan kekuatan sepenuhnya diangkat ke atas menangkis dua tangan lawan yang menghantam ubun-ubun kepalanya.

"Dukkk!"

Kuat sekali kedua lengan Sie Liong itu. Lu Ki Cong sampai berteriak kesakitan ketika kedua lengannya bertemu dengan dua lengan lawan yang menangkisnya.

Pada saat itu, Sie Liong melihat betapa dada lawannya 'terbuka' sampai ke perut. Dia cepat merendahkan tubuhnya. Kepalanya yang memang sudah terjulur ke depan karena bongkoknya itu ditundukkan dan dengan sepenuh tenaga dia pun menyeruduk ke depan! Kepalanya secara telak mengenai perut Lu Ki Cong.

"Bukkk!"

Dan tubuh Lu Ki Cong terjengkang dan terbanting, dia batuk-batuk dan muntah darah!

Sie Liong tidak melihat lagi keadaan lawan-lawannya yang telah roboh itu. Si muka hitam mengaduh-aduh memegangi telunjuk kanannya yang hampir putus tergigit, sedangkan Ki Cong tidak mampu bangkit, mengerang kesakitan dan napasnya agak terengah-engah. Sie Liong hanya memperhatikan Bi Sian.

Kini ia meloncat dan menerjang tiga orang anak yang masih memegangi kaki dan tangan Bi Sian. Disergap dengan penuh kemarahan oleh Sie Liong, tiga orang anak itu terpaksa melepaskan Bi Sian dan kini Sie Liong dan Bi Sian mengamuk.

Tiga orang anak itu sama sekali tidak mampu membalas dan mereka itu menerima hujan pukulan dan tendangan Bi Sian sehingga akhirnya mereka minta-minta ampun, bahkan dua orang di antaranya menangis, dan lima orang anak itu lalu melarikan diri, ada yang terseok-seok ada yang setengah merangkak!

Sie Liong dan Bi Sian tidak mengejar. Bi Sian memandang Sie Liong dengan mata penuh kekaguman.

"Paman Liong, engkau sungguh hebat! Engkau mampu mengalahkan mereka...," kata Bi Sian sambil maju dan memegangi kedua tangan pamannya, memandang wajah paman cilik itu dengan penuh kekaguman. "Dan engkaulah yang telah menolongku, paman!"

Sie Liong merasa betapa hatinya girang bukan main menerima pujian ini. Serasa lenyap semua nyeri di tubuhnya oleh pandang mata dan ucapan keponakannya itu. Rasa girang ini bergelimang rasa malu dan dia pun dengan lembut menarik kedua tangannya sambil membuang muka.

"Ahhh... sudahlah, Bi Sian. Di mana barang-barang kita? Wah, wah, itu ayam-ayamnya berloncatan jauh. Mari kita kumpulkan!"

Mereka berdua lalu mengumpulkan barang belanjaan yang cerai berai, dan betapa pun mereka mencari, ayam yang lima ekor itu tinggal tiga ekor saja. Juga ada banyak barang belanjaan menjadi rusak terinjak dan kotor. Sie Liong menarik napas panjang.

"Ahh, aku tentu akan dimarahi enci Hong!"

"Tidak, biar aku yang bercerita bahwa kita diganggu anak-anak nakal kepada ibu!"

"Jangan, Bi Sian! Jangan ceritakan bahwa aku telah berkelahi. Ah, cihu tentu akan marah kepadaku...!"

"Mengapa ayah harus marah? Bukankah engkau sudah menolongku, paman? Biar nanti aku yang menceritakan dan kalau ayah dan ibu tetap marah kepadamu, aku yang akan membelamu!"

“Jangan, Bi Sian. Kuminta sekali lagi kepadamu agar jangan ceritakan bahwa aku telah berkelahi. Cihu sudah berkali-kali memperingatkan supaya aku tidak berkelahi. Dia tentu akan marah dan bersedih kalau melihat aku tidak mentaati pesannya. Ah, aku tidak ingin membikin cihu bersedih. Dia sudah begitu baik kepadaku. Kuminta, jangan kau ceritakan bahwa aku berkelahi!”

Bi Sian memandang wajah paman cilik itu. Tangannya lalu bergerak ke arah muka itu, dengan lembut ia meraba-raba muka yang bengkak-bengkak dan biru itu. “Sakit-sakitkah mukamu dan badanmu, paman Liong? Aku tadi sempat melihat betapa engkau dipukuli dan ditendangi...”

Tiba-tiba rasa nyeri itu datang lagi, akan tetapi Sie Liong menggigit bibirnya. “Tidak, tidak berapa nyeri...”

“Paman, kalau nanti aku tidak boleh menceritakan bahwa engkau telah menolongku dan berkelahi mengalahkan lima orang anak nakal yang jauh lebih kuat dan lebih tua darimu, lalu apa yang akan kita katakan kalau ayah dan ibu melihat mukamu yang bengkak-bengkak ini dan bertanya?”

Sie Liong meraba mukanya. Dia tidak dapat melihat mukanya yang lebam membiru, akan tetapi dapat merasakan nyeri di tepi kedua matanya dan di pipi kirinya, juga dia dapat merasakan betapa pipinya itu membengkak. Karena itu dia tidak dapat membayangkan bahwa dari mukanya akan mudah kelihatan bekas-bekas perkelahian.

“Ah, bagaimana baiknya...? Aku tidak ingin cihu bersedih dan enci Hong marah-marah.” Dia kelihatan bingung.

Melihat kesungguhan hati Sie Liong yang tidak ingin diketahui ayah ibunya bahwa dia telah berkelahi, Bi Sian merasa kasihan walau pun dianggapnya sikap itu berlebihan.

“Baiklah, paman. Aku tidak akan menceritakan mereka tentang perkelahianmu. Aku akan menerangkan bahwa mukamu bengkak-bengkak karena ada lima orang anak nakal yang mengganggu kita. Engkau dipukuli, lalu aku melawan mereka sehingga mereka kabur. Nah, dengan begitu engkau terhindar dari sangkaan berkelahi dan karena aku yang berkelahi, maka kehilangan ayam dan barang-barang adalah tanggung-jawabku.”

“Dan engkau akan kelihatan gagah berani. Aku senang sekali, akan tetapi kalau engkau dimarahi enci Hong tentang kehilangan itu, biarlah kukatakan bahwa barang-barang itu tadinya kubawa, dan hilang karena aku dipukuli mereka. Dan engkau tak dapat menjaga barang-barang itu karena engkau dikeroyok lima.”

Bi Sian mengangguk dan mereka lalu pulang. Benar saja seperti yang dikhawatirkan Sie Liong, mereka disambut oleh Yauw Sun Kok dan Sie Lan Hong dengan mata terbelalak dan penuh keheranan.

“Aihh! Apa yang telah terjadi? Berantakan dan kotor semua barang belanjaan ini! Dan ayamnya hanya tiga ekor? Ehh, apa yang telah terjadi, Sie Liong dan Bi Sian?” Sie Lan Hong berseru dengan alis berkerut.

”Sie Liong! Engkau tadi berkelahi, ya? Berani engkau berkelahi?” Yauw Sun Kok berseru marah ketika melihat wajah adik isterinya itu bengkak-bengkak.

Sie Liong hanya menundukkan mukanya, khawatir kalau-kalau kakak iparnya itu akan melihat kebohongannya kalau dia membuka suara.

Bi Sian sudah melangkah maju di depan Sie Liong dan dengan lantang juga berani ia lalu berkata, “Ayah! Ibu! Jangan marah kepada paman Liong! Dia sama sekali tidak bersalah! Akulah yang bersalah sehingga barang belanjaan berantakan dan ada yang hilang dan akulah yang berkelahi!”

Mendengar kata-kata dan melihat sikap puteri mereka itu, Yauw Sun Kok memandang dengan mata bersinar bangga dan wajah berseri. “Bi Sian, engkau berkelahi? Mengapa? Ceritakan apa yang sudah terjadi dan mengapa pula wajah Sie Liong bengkak-bengkak, dan mengapa pula barang belanjaan menjadi kotor berantakan dan ada yang hilang?”

Lan Hong yang merasa kasihan melihat adiknya yang bongkok itu kelihatan kesakitan dan mukanya bengkak-bengkak, lalu berkata, “Biarkan mereka duduk. Sie Liong, engkau minumlah dulu, engkau juga Bi Sian.”

Kedua orang anak itu minum air teh yang semenjak tadi tersedia di atas meja, kemudian mereka berempat duduk menghadapi meja. Bi Sian lalu mulai bercerita.

“Pada waktu kami pulang dari pasar, di jalan yang sepi di dekat ladang itu kami dihadang oleh lima orang anak laki-laki yang usianya kurang lebih lima belas tahun, ayah. Mereka itu anak-anak nakal. Mereka menggoda dan memaki paman Liong, mengatakan paman monyet bongkok. Paman diam saja, akan tetapi aku yang tidak kuat menahan. Aku balas memaki mereka, bahkan aku lalu memukul mereka. Tetapi mereka lalu memukuli paman Liong yang tidak melawan. Aku menjadi marah dan aku lalu berkelahi dengan mereka, sementara paman Liong masih dipukuli. Akhirnya, aku berhasil mengusir mereka, ayah. Barang belanjaan menjadi kocar-kacir, lima ekor ayam itu terlepas dan kami hanya dapat menemukan kembali tiga ekor saja. Aku yang berkelahi, ayah, akan tetapi lima orang anak itu jahat sekali seperti setan. Apa lagi yang seorang, yang jangkung dan berjerawat mukanya. Kata orang, dia itu anak komandan keamanan di kota ini, ayah.”

“Apa?! Putera Lu Ciangkun (Perwira Lu)?” Sun Kok bertanya kaget sekali. “Kalau begitu anak itu adalah Lu Ki Cong!”

“Kami tak tahu namanya, ayah, hanya ada seorang kakek di jalan yang memperingatkan aku bahwa anak itu adalah putera komandan pasukan keamanan di Sung-jan.”

“Aihh!” Yauw Sun Kok menepuk pahanya sendiri.

Tentu saja dia mengenal baik Lu Ciangkun! Perwira itu bukan hanya sahabat baiknya, bahkan di antara mereka pernah timbul percakapan tentang menjodohkan anak masing-masing satu sama lain.

Perwira itu hanya memiliki seorang anak saja, yaitu anak laki-laki bernama Lu Ki Cong. Meski pun belum diresmikan, bahkan isterinya sendiri belum diberi tahu tentang hal itu, di antara kedua orang itu seperti sudah ada ikatan. Dan sekarang, mereka berkelahi!

Lalu dia memandang kepada Sie Liong, dan bertanya kepada puterinya.

“Bi Sian, coba ceritakan sekali lagi yang jelas. Apa yang menjadi sebab perkelahian itu? Mengapa mereka itu menggoda dan mengganggu Sie Liong?”

Bi Sian bersungut-sungut, “Anak jerawatan itu mengatakan bahwa tidak pantas paman Liong mengantar aku ke pasar. Katanya dia yang hendak mengantar, dan dia mengusir paman Liong. Ketika aku marah dan memakinya, dia bersama teman-temannya malah memukuli paman Liong.”

Ah, kini mengertilah Sun Kok. Anak sahabatnya itu cemburu! Tentu saja! Agaknya anak itu telah diberi tahu oleh orang tuanya bahwa dia akan dijodohkan dengan Bi Sian, maka begitu melihat Bi Sian berjalan dengan Sie Liong, anak itu cemburu dan iri! Pantas kalau begitu, dan Sun Kok lalu tertawa bergelak. Tentu saja isterinya menjadi heran, juga Bi Sian memandang ayahnya dengan mata terbelalak.

“Mengapa ayah tertawa?” tanyanya berani.

Sun Kok masih tertawa bergelak. Mendengar pertanyaan puterinya itu, dia berkata sambil tersenyum. “Ha-ha, dia cemburu! Lu Ki Cong itu mencemburukan engkau dan Sie Liong! Ha-ha-ha, bagaimana dia bisa cemburu? Sie Liong adalah seorang anak cacat... ehh, dia kan pamanmu sendiri! Apakah dia tidak kau beri tahu?”

Bi Sian menjadi penasaran. “Sudah kuberi tahu bahwa dia pamanku. Akan tetapi kenapa dia cemburu, ayah? Ada hak apa dia cemburu?”

Yauw Sun Kok masih tersenyum ketika menjawab. “Tentu anak itu sudah mendengar dari ayahnya akan rencana ayahnya dan aku untuk menjodohkan engkau dengan dia...”

“Ayah...!” Bi Sian berteriak, matanya terbelalak memandang ayahnya, alisnya berkerut.

Sejenak anak ini memandang ayahnya dengan muka merah dan mata merah, tetapi ia lalu lari masuk ke dalam kamarnya. Melihat ini, Sie Liong yang sejak tadi menundukkan mukanya, lalu mengundurkan diri ke dapur sambil membawa barang-barang belanjaan untuk menyerahkan kepada pelayan di dapur.

“Aih, Sian-ji masih kanak-kanak, baru juga sebelas tahun usianya. Bagaimana kau bicara tentang perjodohan dengan ia yang belum mengerti apa-apa itu?” Sie Lan Hong menegur suaminya.

Suaminya hanya tersenyum. “Kalau tidak ada peristiwa perkelahian itu, tentu aku belum akan menceritakan kepadanya. Apa lagi, ikatan jodoh itu baru merupakan omong-omong antara kawan saja, belum resmi mereka meminang. Karena itu, engkau pun belum kuberi tahu. Bagaimana pun juga, Lu-ciangkun adalah sahabatku. Peristiwa perkelahian antara kedua orang anak yang ingin kami jodohkan itu sungguh membuat hatiku tidak enak. Apa lagi kalau sampai puteranya terluka oleh tangan Bi Sian yang galak. Biarlah aku pergi ke sana untuk minta maaf.” Yauw Sun Kok lalu pergi dari rumahnya, mengunjungi rumah Komandan Lu.

Sie Lan Hong lalu memasuki kamar puterinya dan disambut oleh anaknya yang matanya merah karena baru saja menangis. Melihat ibunya, Bi Sian lalu bertanya dengan wajah bersungut-sungut. “Ibu, aku tidak sudi dijodohkan dengan tikus jerawatan itu!”

“Ehhh? Tikus jerawatan yang mana?” ibunya bertanya heran karena dia memang tidak mengerti.

“Itu, anak bengal putera Lu-ciangkun! Benarkah aku akan dijodohkan dengan dia, ibu? Kalau benar, aku akan minggat saja!”

“Hushhh, itu hanya kelakar ayahmu dan sahabatnya saja. Belum ada pinangan resmi dan kalau ada pinangan, tentu ayahmu akan mengajak aku berunding, dan engkau pun akan kuberi tahu. Sudahlah, jangan marah. Karena perkelahian itu, ayahmu merasa tidak enak terhadap Lu-ciangkun yang menjadi sahabat baiknya dan sekarang dia pergi ke sana untuk minta maaf.”

“Ayah pergi ke rumahnya? Celaka...!” Akan tetapi Bi Sian segera menutup mulut dengan tangan.

Terlambat. Ibunya sudah mendengar ucapan itu dan melihat sikap puterinya, Lan Hong merasa curiga.

“Sian-ji, ada apakah? Mengapa engkau terkejut dan gelisah mendengar ayahmu pergi ke rumah Lu-ciangkun? Mengapa engkau mengatakan celaka tadi?”

Bi Sian maklum bahwa kalau ayahnya pergi ke rumah tikus jerawatan itu, tentu ayahnya akan mendengar segalanya dan ibunya akhirnya juga akan tahu. Lebih baik ia lebih dulu memberi tahukan ibunya dan menarik ibunya di pihaknya supaya nanti membela dia dan pamannya.

“Ibu, aku tadi... berbohong kepada ayah, maka aku amat kaget mendengar ayah pergi ke rumah komandan itu,” katanya mengaku.

“Bohong? Bohong bagaimana, Bi Sian?”

“Aku memang berkelahi dengan lima orang anak nakal itu, akan tetapi aku telah mereka tangkap dan tidak berdaya. Mereka lalu memukuli paman Sie, dan melihat aku ditangkap, paman Sie lalu mengamuk dan kelima orang itu dia hajar sampai luka-luka dan mereka semua melarikan diri.”

“Sie Liong? Tidak mungkin!” kata Sie Lan Hong. Bagaimana adiknya yang bongkok dan lemah itu dapat mengalahkan lima orang anak nakal yang lebih besar?

“Benar, ibu. Aku tidak berbohong.”

Bi Sian lalu menceritakan semua yang sudah terjadi. Betapa lima orang anak nakal itu menghina Sie Liong akan tetapi pamannya itu diam saja. Dialah yang marah-marah dan memukul. Akhirnya tiga orang anak memegangi kaki tangannya dan dua orang anak lain memukuli Sie Liong. Akhirnya Sie Liong mengamuk dan berhasil menolongnya. Mereka berdua lalu menghajar lima orang anak itu sehingga melarikan diri.

“Paman Liong minta kepadaku, supaya jangan bercerita kepada ayah dan ibu bahwa dia ikut berkelahi, maka aku lalu berbohong. Akan tetapi sekarang ayah pergi ke sana, tentu tikus jerawatan itu akan mengadu kepada ayah dan menceritakan bahwa paman Liong yang memukulnya.”

Sie Lan Hong masih bingung dan heran. “Tapi... tapi... Sie Liong cacat dan lemah....”

Walau pun matanya masih merah oleh tangisnya tadi, kini Bi Sian tersenyum, senyum bangga bahwa hanya ialah satu-satunya orang yang tahu akan rahasia pribadi Sie Liong.

“Jangan ibu kira bahwa paman Liong seorang yang lemah! Selama ini dia mempelajari semua ilmu silat yang diajarkan ayah kepadaku, dan dia bahkan lebih lihai dari pada aku, ibu. Ketika melawan anak-anak nakal itu, dia hebat bukan main!”

Terkejutlah hati Sie Lan Hong mendengar ini. Adiknya telah mempelajari ilmu silat! Ahhh, jantungnya berdebar penuh ketegangan.

Hal itulah yang sangat dibenci suaminya, dikhawatirkan suaminya. Ia tahu benar bahwa suaminya ingin melihat Sie Long sebagai seorang anak cacat yang lemah, yang tidak mungkin untuk melakukan kekerasan. Ada alasan yang amat kuat mengapa suaminya menginginkan Sie Liong menjadi anak lemah. Tentu agar anak itu kelak tidak mempunyai pikiran untuk membalas dendam!

Perih rasa hati Lan Hong. Ia sendiri sering kali termenung dan merasa berdosa kepada ayah ibunya. Ayah ibunya dibunuh oleh Yauw Sun Kok, walau pun dengan alasan untuk membalas kematian isteri pertama suaminya itu. Dan dia telah terpaksa menyerahkan diri kepada Sun Kok demi menyelamatkan adiknya.

Akan tetapi akhirnya ia jatuh cinta kepada suaminya ini, apa lagi setelah ia melahirkan seorang anak perempuan. Ia pun tak menginginkan terjadi permusuhan antara Sie Liong dan suaminya. Akan tetapi, sekarang terjadi peristiwa itu dan suaminya tentu akan marah sekali mendengar bahwa Sie Liong telah mempelajari ilmu silat.

“Sian-ji... jangan... jangan kau menceritakan hal itu kepada ayahmu. Ayahmu tidak suka mendengar Sie Liong belajar ilmu silat.”

“Tapi, kenapa ibu? Kenapa ayah tidak suka kalau paman Liong belajar ilmu silat? Paman Liong juga mengatakan begitu. Akan tetapi kenapa? Aku yang seorang anak perempuan, sejak kecil sudah dilatih silat oleh ayah. Akan tetapi paman Liong adalah seorang anak laki-laki, dan tubuhnya cacat, lemah pula, maka sudah sepatutnya kalau dia belajar ilmu silat agar sehat dan kuat. Kenapa ayah justru melarangnya?”

“Ayahmu... lebih tahu, anakku. Tubuh pamanmu itu cacat, apa lagi cacat di punggung. Berbahaya sekali jika dia mempelajari ilmu silat. Sudahlah, lebih baik kau tidak bercerita apa-apa kepada ayahmu.”

Akan tetapi hal itu tidak ada gunanya. Mereka mendengar kedatangan Yauw Sun Kok yang berteriak memanggil Sie Liong. Bergegas ibu dan anak ini keluar dengan hati yang penuh kekhawatiran. Mereka melihat Sun Kok sudah duduk di ruangan dalam dengan muka merah.

Memang Sun Kok marah sekali. Ketika ia berkunjung ke rumah sahabatnya, Lu-ciangkun, ia bukan saja mendengar bahwa yang memukuli putera sahabatnya itu adalah Sie Liong, bahkan anak laki-laki jangkung itu masih rebah di pembaringan karena dia mengalami luka di perutnya, akibat benturan kepala Sie Liong. Sahabatnya itu bahkan mengatakan bahwa Sie Liong itu ganas dan berbahaya sekali.

“Bukan hanya Ki Cong yang terluka parah, bahkan kawan-kawannya juga terluka parah oleh anak bongkok itu. Dia sungguh ganas, liar dan berbahaya sekali.”

Tentu saja Sun Kok marah bukan main kepada adik isterinya itu. Bagaimana Sie Liong dapat menjadi seorang anak yang demikian kuat dan menurut penuturan Ki Cong, pandai silat pula? Teringatlah dia akan keadaannya sendiri.

Kalau Sie Liong dibiarkan terus menerus mempelajari ilmu silat sampai menjadi seorang yang pandai, kelak keselamatan nyawanya tentu akan terancam! Tapi, jalan satu-satunya untuk mengatasi ini hanya membunuh anak itu, padahal dia tidak mau melakukan hal itu.

Bukan hanya karena dia pernah bersumpah kepada isterinya bahwa selamanya dia tidak akan membunuh Sie Liong, akan tetapi juga dia tidak tega kalau harus membunuhnya. Bagaimana pun juga, harus dia akui bahwa Sie Liong adalah seorang anak yang sangat baik, rajin, penurut dan pendiam. Akan tetapi bagaimana tahu-tahu dia dapat mempunyai kepandaian ilmu silat?

“Sie Liong...!” Yauw Sun Kok memanggil lagi dengan suara nyaring.

Pada saat itu muncullah Sie Liong. Mukanya masih bengkak-bengkak dan tangannya masih basah karena ketika dipanggil, dia sedang membersihkan jendela-jendela rumah itu dengan lap dan air.

“Ci-hu memanggil saya?” tanyanya kepada cihu-nya. Dengan sikap tenang dia berdiri di depan cihu-nya yang duduk dan memandang kepadanya dengan mata bernyala.

“Sie Liong, dari siapa engkau mempelajari ilmu silat?” bentak Yauw Sun Kok.

Diam-diam Sie Liong terkejut mendengar pertanyaan yang tiba-tiba itu, namun anak ini memang memiliki ketabahan yang luar biasa sehingga wajahnya yang bengkak-bengkak itu tidak memperlihatkan apa-apa. Ingin dia memandang kepada Bi Sian karena hanya Bi Sian yang tahu bahwa dia mempelajari ilmu silat.

Apakah anak perempuan itu yang memberi tahukan ayahnya? Akan tetapi jelas bukan, karena kalau Bi Sian sudah memberi tahu, tak mungkin cihu-nya bertanya dari siapa dia mempelajari ilmu silat. Lalu bagaimana baiknya? Dia tidak ingin melibatkan Bi Sian, takut kalau-kalau anak perempuan itu mendapatkan marah dari ayahnya.

Sie Liong menggeleng kepalanya dan memandang wajah cihu-nya dengan berani.

“Saya tidak belajar silat dari siapa pun, cihu.”

“Brakkk!”

Yauw Sun Kok menggebrak meja di depannya sehingga ujung meja itu retak.

“Bohong kau! Aku tahu bahwa engkaulah yang memukuli putera Lu-ciangkun dan kawan-kawannya, dan engkau mengalahkan mereka dengan ilmu silat! Hayo katakan dari siapa engkau belajar ilmu silat!”

“Ayah, yang memukuli adalah si tikus jerawatan itu dan kawan-kawannya, mereka yang lebih dulu menghina dan memukul!” Bi Sian memprotes.

“Diam kau! Tadi kau sudah membohongi aku dan mengatakan bahwa Sie Liong tidak berkelahi! Sie Liong, hayo katakan dari siapa engkau belajar ilmu silat!”

Sie Liong sudah mengambil keputusan tetap untuk tidak melibatkan keponakannya yang selalu mencoba untuk membelanya itu. “Cihu, memang saya mempelajari ilmu silat, akan tetapi tidak ada gurunya. Saya belajar sendiri.”

Yauw Sun Kok memandang dengan mata melotot. “Tidak mungkin bisa belajar silat tanpa guru! Coba kau mainkan beberapa jurus ilmu silatmu, ingin aku melihat ilmu silatmu!” katanya, setengah mengejek, setengah marah. “Hayo cepat, jangan membuat aku hilang kesabaran, Sie Liong! Engkau sudah melanggar laranganku!”

Sie Liong memandang pada enci-nya. Sang enci merasa kasihan kepada adiknya, akan tetapi dia tahu bahwa kalau permintaan suaminya itu tidak dituruti, maka dia tentu akan menjadi semakin marah. Bagaimana pun juga, kemarahan suaminya itu cukup beralasan karena larangannya sudah dilanggar oleh Sie Liong. Maka dia lalu mengangguk kepada adiknya itu.

“Engkau mainkanlah ilmu silat yang pernah kau pelajari agar cihu-mu melihatnya, Sie Liong,” katanya lembut.

Mendengar ucapan isterinya ini, diam-diam Yauw Sun Kok mengira bahwa tentu isterinya yang secara diam-diam telah mengajarkan ilmu silat kepada adiknya itu, maka dia sudah merasa mendongkol sekali.

“Baiklah, cihu. Akan tetapi harap jangan ditertawakan sebab permainanku tentu jelek dan tidak karuan.”

Maka dia pun lalu memasang kuda-kuda dan menggerakkan kaki tangannya seperti jika dia berlatih silat menirukan semua gerakan yang dilakukan Bi Sian di waktu berlatih silat. Baru beberapa jurus Sie Liong bergerak, Sun Kok sudah terkejut sekali karena gerakan-gerakan anak laki-laki itu adalah gerakan ilmu silatnya sendiri! Dan gerakan itu demikian lincah dan gesit, juga penuh tenaga, jauh lebih baik dari pada gerakan Bi Sian.

“Berhenti...!” bentaknya sambil meloncat dari atas kursinya dan berdiri di depan Sie Liong yang segera menghentikan gerakan kaki tangannya. “Hayo katakan, dari siapa engkau mempelajari semua gerakan ilmu silat itu!”

“Maaf, cihu. Saya mempelajarinya dengan... mencuri lihat dan mengintai ketika... Bi Sian sedang berlatih silat. Semua gerakannya itu saya catat dan hafalkan di dalam hati, lalu saya menirukan gerakan-gerakannya itu di dalam kamar dan saya latih terus setiap hari. Saya tidak berniat buruk, hanya ingin sekali mempelajarinya...”

Yauw Sun Kok bernapas lega. Jadi bukan isterinya dan bukan puterinya yang mengajar anak ini. Akan tetapi, jelas bahwa anak ini memiliki bakat yang sangat baik. Padahal dia sudah bongkok, namun tetap saja dapat mempelajari ilmu silat jauh lebih maju dari pada Bi Sian. Dia pun mencari akal.

“Sie Liong, pada waktu aku melarang engkau belajar silat, tentu hal itu sudah kupikirkan masak-masak, demi kebaikanmu sendiri. Tubuhmu cacat, tulang pungungmu bongkok, sungguh tidak baik bahkan berbahaya sekali jika engkau mempelajari ilmu silat! Engkau tidak percaya? Nah, boleh kita berlatih silat sebentar. Keluarkan semua jurus yang sudah kau pelajari, dan serang aku dengan sungguh-sungguh seperti aku pun akan menyerang engkau dengan jurus yang sama. Engkau akan melihat sendiri nanti. Hayo, seranglah!”

Sie Liong mengira bahwa dia akan memperoleh petunjuk dari cihu-nya yang biasanya amat sayang kepadanya. Sedikit pun dia tidak menaruh hati curiga dan dia pun mentaati perintah itu. Dia lalu mulai menggerakkan kaki tangannya, menyerang cihu-nya dengan jurus-jurus silat yang pernah dilatihnya.

Sie Lan Hong memandang dengan jantung berdebar. Wanita ini masih belum tahu apa yang dikehendaki oleh suaminya. Ia sendiri juga terkejut karena sama sekali tidak pernah menyangka bahwa adiknya ini ternyata benar-benar sudah menguasai gerakan silat yang lebih baik dari pada puterinya.

Dengan mata terbelalak, Bi Sian juga memperhatikan gerakan Sie Liong. Ia pun mengira bahwa ayahnya akan memberi petunjuk kepada pamannya itu. Ia merasa terharu ketika mendengar betapa pamannya itu sengaja berbohong, mengatakan bahwa dia mengintai dan mencuri pelajaran silat itu, tidak mau melibatkannya. Betapa pamannya itu sangat sayang kepadanya dan ia pun merasa amat sayang kepada pamannya itu.

Diam-diam Yauw Sun Kok terkejut. Ternyata gerakan Sie Liong selain baik sekali, juga anak ini memiliki tenaga yang jauh lebih besar jika dibandingkan anak-anak sebayanya. Tentu saja jauh lebih menang dibandingkan Bi Sian. Tidak mengherankan bila lima orang anak nakal itu kalah olehnya. Dan kalau dibiarkan terus anak ini memperdalam ilmu silat, tidak salah lagi, dia kelak akan menjadi orang pandai dan akan membahayakan dirinya!

Setelah menghadapi serangan-serangan Sie Liong untuk mengujinya sampai belasan jurus, mulailah Yauw Sun Kok menyerang! Sie Liong juga berusaha mempertahankan diri dengan elakan dan tangkisan karena cihu-nya menyerang dengan jurus-jurus yang telah dikenalnya. Akan tetapi dia tidak tahu apa yang tersembunyi di dalam benak cihu-nya.

Tiba-tiba gerakan tangan cihu-nya demikian cepatnya sehingga Sie Liong tidak mampu melindungi tubuhnya.

“Plakkk! Plakkk!”

Dua kali tangan Yauw Sun Kok menyambar dan mengenai pangkal leher Sie Liong dan ketika tubuh anak itu masih berputar, sekali lagi tangannya menghantam punggung yang bongkok. Sie Liong mengeluh pendek dan dia pun roboh terpelanting, muntah darah!

Agaknya Yauw Sun Kok masih belum puas. Akan tetapi tiba-tiba Bi Sian sudah menubruk tubuh Sie Liong dan melindunginya!

“Ayah, kenapa ayah memukul paman Liong?” Anak ini hampir menangis. Lan Hong juga sudah melompat di depan suaminya dan memandang tajam.

“Apa yang kau lakukan?” katanya dengan suara nyaring dan mata memandang tajam.

Yauw Sun Kok menurunkan kedua tangannya. “Hemm, aku hanya ingin memperlihatkan kepada dia betapa berbahayanya dia berlatih silat! Kalau pungungnya tidak cacat seperti itu, pukulanku tadi tidak akan membuatnya muntah darah.”

Untunglah tadi dia masih ingat sehingga dia mengurangi tenaga pada pukulannya. Kalau tidak, tentu anak itu sudah roboh tewas dan ini berarti dia melanggar sumpahnya dan tentu akan terjadi perubahan dalam hubungannya dengan isterinya tercinta.

Bi Sian cepat membantu Sie Liong bangkit. Anak laki-laki itu sama sekali tidak kelihatan menyesal atau marah, walau pun dia menyeringai kesakitan dan mengusap darah dari bibirnya dengan ujung lengan bajunya. Bi Sian bangkit dan memandang ayahnya dengan marah.

“Ayah kejam! Ayah telah menghajar paman Liong yang tak berdosa! Ayah, paman Liong membohong kepada ayah karena hendak melindungi aku! Sebetulnya, dia tidak pernah mengintai, tidak mencuri ilmu silat, melainkan akulah yang telah mengajarkan semua ilmu silat itu kepadanya! Kalau ayah mau marah dan mau menghukum, hukumlah aku!” Anak itu berdiri tegak dengan dada membusung, seperti hendak menantang ayahnya.

“Hushh,” ibunya cepat merangkulnya, khawatir kalau suaminya benar-benar marah dan menghajar anaknya. Akan tetapi, Sun Kok tidak marah. Bahkan dia sudah menduga akan hal itu.

“Ayah, paman Liong tidak bersalah. Perkelahian itu terjadi karena kejahatan anak-anak nakal itu!”

“Hemm, kalau dia tidak pandai silat, tentu tidak akan terjadi parkelahian,” kata Yauw Sun Kok.

“Kalau paman Liong tidak pandai berkelahi, mungkin dia akan dipukuli sampai mati dan aku juga! Paman Liong sama sekali tidak bersalah dan tidak adil kalau menyalahkan dia, ayah!” Kembali Bi Sian membantah biar pun ibunya sudah mencoba untuk mencegahnya banyak bicara.

“Bi Sian, pikiranmu sungguh pendek! Coba kau bayangkan. Jika engkau pergi sendiri ke pasar tanpa Sie Liong, atau dia pergi tanpa engkau, apakah akan terjadi perkelahian itu? Sudahlah, mulai saat ini, aku melarang Sie Liong belajar silat darimu! Sie Liong, maukah engkau berjanji?”

Sie Liong sudah bangkit berdiri dan menundukkan mukanya. Dia merasa menyesal sekali bahwa karena dia, Bi Sian harus menjadi seorang anak yang berani menentang ayahnya sendiri.

“Baik, cihu. Saya berjanji bahwa mulai hari ini, saya tidak akan belajar silat lagi dari Bi Sian.”

Lega rasa hati Yauw Sun Kok mendengar janji ini. Bagaimana pun juga, dia tidak pernah membenci anak itu, bahkan dia merasa suka dan kasihan. Anak itu menjadi bongkok karena perbuatannya.

Akan tetapi dia melakukan itu bukan karena benci, melainkan karena mengkhawatirkan keselamatan dirinya sendiri. Jika ada jaminan bahwa Sie Liong kelak tak akan membalas dendam kepadanya, mungkin dia akan suka mewariskan seluruh kepandaiannya kepada anak yang amat baik itu.

“Coba kuperiksa tubuhmu,” katanya dan dia segera memeriksa keadaan tubuh Sie Liong.

Anak ini mengalami luka yang cukup parah, akan tetapi tidak sampai membahayakan jiwanya. Dia segera memberi obat minum dan mengharap supaya Sie Liong benar-benar kapok dan tidak belajar ilmu silat lagi yang hanya akan merugikan dirinya sendiri…..

****

Meja sembahyang itu penuh dengan bermacam masakan, juga buah-buahan. Keluarga Yauw melakukan sembahyang leluhur. Hanya setelah dia menikah dengan Sie Lan Hong saja Yauw Sun Kok mulai mengadakan sembahyangan lagi setiap tahun.

Tadinya dia sama sekali tidak pernah sembahyang, yaitu pada waktu dia masih menjadi perampok dengan isterinya yang pertama. Seolah-olah dia sudah melupakan begitu saja kedua orang tuanya yang telah tiada, juga melupakan nenek moyangnya. Akan tetapi semenjak dia menjadi suami Lan Hong, isterinya ini membujuknya sehingga setiap tahun mereka melakukan sembahyangan.

Sie Liong masih menderita akibat pukulan cihu-nya dua hari yang lalu. Dia masih sering batuk-batuk. Meski kini batuknya tidak mengeluarkan darah lagi, namun kadang-kadang masih terasa nyeri pada punggungnya yang bongkok kalau dia batuk, dan kepalanya pun terasa pusing.

Selama dua malam ini kalau sedang tidur di kamarnya, dia gelisah dan beberapa kali bahkan dia menangis tanpa suara. Dia merasa nelangsa sekali. Cihu-nya biasanya baik kepadanya, akan tetapi kini cihu-nya malah memukulnya.

Dan Bi Sian menjadi korban pula, ribut dengan ayahnya gara-gara dia. Dan dia teringat pula betapa Bi Sian akan dijodohkan dengan Lu Ki Cong putera Lu-ciangkun itu! Hal ini menambah rasa duka di dalam hatinya. Dia berduka untuk Bi Sian. Keponakannya yang manis itu, yang berhati keras akan tetapi jujur, yang berbudi baik, tetapi akan dijodohkan dengan anak yang jahat itu!

Dia pun teringat kepada enci-nya, dan merasa kasihan kepada enci-nya. Dia merasa betapa enci-nya sangat sayang kepadanya, dan enci-nya tentu menderita tekanan batin yang hebat ketika melihat dia dipukul oleh cihu-nya. Mungkin akan terjadi ketegangan antara cihu-nya dan enci-nya gara-gara dia.

Dan dia pun sering kali memergoki enci-nya itu duduk melamun dan kalau sedang duduk seorang diri, nampak betapa pada wajah yang cantik itu terbayang kedukaan yang amat mendalam. Padahal, dia tidak melihat sesuatu yang dapat mendatangkan kesedihan di hati enci-nya.

Cihu-nya amat baik dan sayang kepada enci-nya, juga Bi Sian seorang anak yang baik, kehidupan enci-nya juga sudah serba cukup dan menyenangkan. Lalu masalah apa yang menyebabkan enci-nya kadang-kadang melamun dan kelihatan seperti orang berduka?

Agaknya Yauw Sun Kok masih mendongkol akibat peristiwa dua hari yang lalu. Mukanya nampak muram. Setelah bersembahyang dan menancapkan hio di hio-louw di atas meja sembahyang, dia pun lalu meninggalkan ruangan itu untuk pergi ke tokonya di mana dia berdagang rempah-rempah dibantu oleh beberapa orang pegawai.

Di ruangan sembahyang itu sekarang tinggal Sie Lan Hong, Sie Liong dan Yauw Bi Sian bertiga. Sie Lan Hong tadi sudah bersembahyang bersama suaminya.

“Bi Sian, sekarang engkau bersembahyang bersama pamanmu Liong, beri hormat pada kakek nenek dalam dan kakek nenek luar.” Yang disebut kakek nenek dalam ialah ayah ibu suaminya, dan kakek nenek luar adalah ayah ibunya sendiri.

Dua orang anak itu menyalakan beberapa hio dan mulai bersembahyang. Pada waktu Sie Liong bersembahyang, dia membayangkan ayah ibunya, dan hatinya terasa seperti diremas. Dia tidak pernah tahu seperti apa wajah ayahnya dan ibunya!

Usianya belum ada setahun ketika ayahnya dan ibunya meninggalkan dia. Enci-nya lalu menjadi pengganti ayah ibunya. Dalam keadaan berduka karena peristiwa dua hari yang lalu, karena kepalanya masih terasa pening dan punggungnya yang bongkok juga terasa nyeri-nyeri, hatinya semakin sedih teringat akan ayah ibunya yang telah tiada. Tak terasa lagi, luluhlah hati Sie Liong yang biasanya keras dan tabah itu dan dia pun lalu menangis tersedu-sedu sambil menjatuhkan diri berlutut di depan meja sembahyang.

Bi Sian terkejut sekali melihat pamannya menangis seperti itu. Belum pernah ia melihat pamannya menangis. Pamannya yang kuat, amat tabah dan selalu tenang, kini menangis tersedu-sedu seperti anak kecil. Ia pun menjatuhkan diri berlutut dekat pamannya itu dan menyentuh lengannya lalu merangkulnya.

“Paman Liong, ada apa? Apakah... apakah engkau sakit...?” Bi Sian merasa menyesal sekali kepada ayahnya yang kemarin dulu pernah memukul pamannya ini, dan ia merasa kasihan sekali kepada Sie Liong.

Sie Liong menggeleng kepala, akan tetapi tangisnya semakin menjadi-jadi. Sikap lemah lembut dan baik dari gadis cilik itu menambah keharuan hatinya, dan dia tidak mampu menjawab karena lehernya tersumbat oleh tangis.

Melihat keadaan adiknya, dengan alis berkerut penuh kekhawatiran Sie Lan Hong cepat mendekati dan berlutut, lalu merangkul adiknya.

“Adik Liong, engkau kenapakah? Mengapa engkau menangis seperti ini? Belum pernah aku melihat engkau menangis seperti ini. Apamukah yang terasa sakit?”

Sie Liong menggeleng kepala sambil mengusap air matanya, mengeraskan hatinya untuk menghentikan tangisnya.

“Yang sakit adalah hatiku, enci. Mengapa ayah dan ibu meninggalkan aku sewaktu aku masih kecil sekali? Mengapa mereka itu meninggal dunia, enci? Sakitkah? Ataukah ada yang membunuh mereka?”

“Aku pun merasa heran, ibu, dan sering aku bertanya kepada diri sendiri. Kenapa kakek dan nenek luar meninggal dunia dalam usia muda? Melihat betapa usia paman Liong tak banyak selisihnya dengan aku, maka tentu kakek dan nenek luar itu belum tua benar ketika meninggal dunia. Apa yang menyebabkan kematian mereka, ibu?”

Ditanya oleh adik dan anaknya seperti itu, jantung Sie Lan Hong berdebar-debar penuh ketegangan! Terbayanglah semua peristiwa yang terjadi sebelas atau dua belas tahun yang lalu! Betapa ayahnya dan ibunya, juga suheng-nya, dan dua orang pelayan wanita, juga semua anjing, kuda dan ayam, dibunuh orang pada malam yang menyeramkan itu! Hanya tinggal ia dan adiknya yang belum dibunuh.

Kemudian muncul si pembunuh yang sangat kejam itu! Pembunuh itu adalah Yauw Sun Kok, suaminya sendiri, ayah kandung Bi Sian! Pada saat itu, ia baru berusia lima belas tahun! Yauw Sun Kok tergila-gila kepadanya, dan ia terpaksa menyerahkan dirinya bulat-bulat karena ia tidak ingin melihat adiknya, Sie Liong dibunuh oleh musuh besar itu!

Kemudian, sesudah menjadi isteri Yauw Sun Kok, dia dapat mengusir perasaan dendam dan bencinya terhadap pria itu, bahkan menggantinya dengan perasaan cinta! Dan Yauw Sun Kok kini telah menjadi suaminya yang tercinta dan juga amat mencintainya, menjadi ayah kandung dari anaknya, Bi Sian.

Lalu bagaimana mungkin ia akan menceritakan semua itu kepada anaknya dan adiknya? Menceritakan bahwa suaminya sendiri adalah pembunuh ayah ibunya dan musuh besar keluarganya? Sudah lama dia menghapus permusuhan ini, kebencian berubah menjadi kasih sayang, permusuhan berubah menjadi ikatan suami isteri yang sudah mempunyai keturunan pula! Tidak, sampai bagaimana pun, dia tidak akan membongkar rahasia itu kepada adiknya atau kepada anaknya!

“Enci, mengapa enci tidak menjawab pertanyaan kami? Mengapa enci kelihatan sangat ragu-ragu?” Sie Liong mendesak enci-nya, dan sekarang sepasang matanya yang masih kemerahan karena tangis tadi mengamati wajah enci-nya dengan penuh selidik.

“Ahh, tidak,” Sie Lan Hong cepat menjawab, nampak agak gugup. “Aku ragu-ragu karena mengapa hal yang menyedihkan itu harus diceritakan lagi? Aku terkenang akan hari-hari yang malang itu, adikku! Baiklah, kau dengarkan ceritaku, dan engkau juga, Bi Sian. Sie Liong, ayah dan ibu kita sudah menjadi korban wabah yang sangat berbahaya. Penyakit menular itu mengamuk di dusun kita, dan ayah ibu kita terserang sehingga meninggal dunia. Untuk menghindarkan diri dari amukan wabah itu, aku membawa engkau yang baru berusia sepuluh bulan, melarikan diri mengungsi dari dusun kita dan akhirnya aku bertemu dengan cihu-mu dan dia menolong kita. Akhirnya aku menikah dengan cihu-mu dan kita semua pindah ke sini.”

Mendengar cerita enci-nya ini, Sie Liong menarik napas panjang. “Kasihan sekali ayah dan ibu kita, dan kasihan pula engkau yang begitu susah payah menyelamatkan diri kita berdua, enci.”

Sie Lan Hong memejamkan kedua matanya karena tiba-tiba matanya menjadi basah air mata. Betapa tepatnya ucapan Sie Liong itu walau pun adiknya mempunyai gambaran dan maksud yang lain dalam kata-katanya itu. Memang sungguh kasihan. Ayah ibunya dibunuh orang! Dan ia sendiri, ia telah mengorbankan dirinya sampai pada batas paling hebat, demi menyelamatkan diri dan juga adiknya!

“Enci, di manakah kita tinggal dahulu?”

Lan Hong memandang wajah adiknya, alisnya berkerut. “Mengapa engkau menanyakan hal itu, adikku? Tempat itu adalah tempat mala petaka bagi keluarga ayah ibu kita, sudah lama kulupakan. Kita sekarang menjadi penghuni kota Sung-jan ini.”

“Aku hanya ingin tahu, enci. Siapa tahu, kelak ada kesempatan bagiku untuk berkunjung ke sana dan bersembahyang di depan makam ayah dan ibu.”

Sie Lan Hong menggigit bibirnya. Tidak mungkin dia membohongi adiknya lagi, dan pula, apa salahnya kalau ia memberi tahu? Biarlah adiknya itu kelak bersembahyang di depan makam orang tua mereka.

“Dusun kita itu jauh sekali, di perbatasan utara sebelah barat, bernama dusun Tiong-cin.”

Sie Liong mencatat nama dan letaknya dusun ini di dalam hatinya dan malam itu dia tidak dapat tidur. Dia gelisah di atas pembaringan dalam kamarnya, apa lagi karena kepalanya masih pening dan punggungnya masih terasa berdenyut nyeri…..

****

Pada suatu pagi, nampak sesosok bayangan orang berjalan perlahan di atas Tembok Besar! Tembok Besar itu merupakan bangunan raksasa yang sangat hebat, naik turun bukit dan jurang, serta memanjang sampai ribuan li panjangnya sehingga disebut Ban-li Tiang-sia (Tembok Panjang Selaksa Li).

Beberapa bagian dari Tembok Besar ini dijadikan markas bagi pasukan-pasukan penjaga perbatasan, namun banyak pula bagian yang kosong dan sunyi sama sekali. Dan orang yang sedang berjalan perlahan di atas Tembok Besar itu pun berjalan seorang diri dalam kesunyian.

Kemudian suara nyanyiannya memecah kesunyian pagi hari di antara bukit-bukit dan jurang-jurang yang penuh hutan lebat itu.

Tembok Besar
memanjang ribuan li
bekas tangan manusia
masih hidup atau sudah mati
Tembok Besar lambang kekerasan
untuk mempertahankan kekuasaan
berapa puluh laksa manusia mati
untuk menciptakan bangunan ini?

Nyanyian yang berakhir dengan pertanyaan ini tidak terjawab. Angin bertiup kencang dan menimbulkan suara ketika bertemu dinding tembok, bersiutan dan membuat rambut, kumis, jenggot dan pakaian kuning orang itu berkibar-kibar seperti bendera.

Orang itu sudah tua sekali. Jenggot dan kumisnya juga rambutnya yang semua sudah putih dibiarkan riap-riapan. Akan tetapi wajahnya masih nampak merah dan halus seperti wajah orang muda. Tubuhnya yang tinggi kurus itu masih berdiri tegak lurus dan jalannya santai dengan langkah berlenggang bagai langkah seekor harimau. Usianya tentu paling sedikit tujuh puluh tahun.

Pakaiannya hanya dari kain kuning panjang yang dilibat-libatkan di tubuhnya dari kaki sampai ke pundak, bagian pinggang diikat dengan tali kulit kayu. Kakinya mengenakan sandal kulit kayu pula.

Sambil berjalan seenaknya di atas Tembok Besar, ia memandang ke kanan kiri. Seluruh yang nampak di sekelilingnya agaknya tidak terlepas dari pandang matanya yang penuh kewaspadaan dan penuh semangat. Tangan kanannya memegang sebatang tongkat kayu sepanjang satu meter, akan tetapi agaknya bukan dipergunakan untuk membantu di berjalan, melainkan dipegang seperti hanya untuk iseng-iseng saja.

Gerak-gerik kakek ini halus, sinar matanya lembut dan mulut yang dikelilingi kumis dan jenggot itu selalu tersenyum seolah-olah dia beramah tamah dengan alam di sekitarnya. Matanya bersinar-sinar penuh kegembiraan ketika dia menyapu segala sesuatu yang ada di sekelilingnya dari atas tembok yang tinggi itu dengan pandang matanya. Meski hanya sekelebatan, dia telah menangkap segala yang nampak karena pandang matanya seperti sinar lampu sorot yang amat kuat dan terpusat.

Pohon-pohon tinggi besar yang tumbuh di sekeliling tempat itu nampak hijau dan liar. Bukit-bukit menjulang tinggi di kanan kiri, dan jurang-jurang amat dalam sehingga tidak nampak dasarnya. Kalau dia berjalan di bawah, di atas tanah, tentu akan sukar melihat semua itu bahkan melihat langit pun akan sukar saking

lebatnya daun-daun pohon. Akan tetapi, dari atas tembok yang tinggi ini, dia seperti berdiri di puncak sebuah bukit dan dapat melihat sekelilingnya dengan jelas.

Beberapa ekor burung beterbangan dan seekor burung rajawali baru saja meninggalkan cabang sebatang pohon. Gerakannya ketika meloncat dan terbang membuat cabang itu bergoyang keras dan beberapa helai daun kering melayang-layang turun karena putus dari tangkainya. Sepasang mata kakek itu mengikuti beberapa helai daun kering yang melayang turun sambil menari-nari di udara itu, dan dia pun tersenyum penuh bahagia.

Alangkah bahagianya orang yang masih mampu menikmati semua keindahan yang dihidangkan oleh alam di sekeliling kita. Kalau kita mau membuka mata dan mengamati sekeliling kita tanpa penilaian, maka kita pun akan dapat melihat segala keindahan itu!

Dalam gerak-gerik setiap orang manusia, lambaian setiap ranting pohon, sinar matahari, tiupan angin, cerahnya bunga dengan keharumannya, kicaunya burung, senyum seorang muda, pandang mata seorang ibu kepada anaknya. Betapa indah mentakjubkan semua itu!

Sayang, batin kita sudah terlampau sarat oleh segala macam persoalan, segala macam masalah kehidupan, kepusingan, kesusahan, ketakutan, kekhawatiran, permusuhan, iri hati, cemburu, kebencian, yang semuanya mendatangkan kesengsaraan di dalam batin. Batin yang sengsara, bagaimana mungkin dapat melihat keindahan itu? Segala hanya akan nampak buruk dan membosankan!

Tiba-tiba kakek itu mengangkat muka ke atas, agaknya dia baru teringat akan urusannya. “Aihh, perjalanan masih amat jauh, dan aku tidak boleh berlambat-lambatan begini.”

Setelah berkata demikian, tubuhnya berkelebat dan lenyaplah bentuk tubuhnya. Yang nampak hanya bayangan kuning yang berkelebat cepat dan sebentar saja bayangan itu meluncur ke barat dan lenyap!

Kakek itu adalah seorang pertapa yang sudah puluhan tahun tidak pernah meninggalkan goa pertapaannya di He-lan-san, yaitu di daerah Mongolia Dalam sebelah selatan. Sudah dua puluh tahun kakek itu bertapa di He-lan-san, semenjak dia datang dari Pegunungan Himalaya di barat.

Para penduduk perkampungan sekitar Pegunungan He-lan-san menganggap dia sebagai seorang kakek pertapa yang baik hati, yang suka menolong orang dengan pengobatan. Karena kakek itu dikabarkan sangat sakti, maka semua orang menghormatinya dan dia pun disebut sebagai Pek-sim Siansu.

Sebutan ‘pek-sim’ ini mungkin dimaksudkan untuk memujinya sebagai orang yang berhati putih, seorang yang sangat budiman. Dan kakek itu agaknya menerima pula begitu saja sebutan Pek-sim Siansu (Guru Suci Berhati Putih).

Kakek ini telah mengalami suatu kejadian aneh. Beberapa waktu yang lalu, pada suatu malam, dia tiba-tiba saja terbangun dari tidurnya, lalu duduk bersila dan sampai tengah malam dia bersemedhi. Lalu paginya, tanpa pamit kepada siapa pun, ia pergi begitu saja meninggalkan goa pertapaannya dan melakukan perjalanan ke barat! Yang dituju adalah perbatasan antara Sin-kiang dan Tibet!

Malam itu, dalam tidurnya dia seperti mendapat ilham yang mendorong dirinya supaya melakukan perjalanan secepatnya menuju ke tempat itu. Seorang yang hidup suci seperti Pek-sim Siansu, peristiwa mendapat ilham atau isyarat gaib bukanlah hal yang aneh lagi.

Manusia yang hidup bersih lahir batin, yang tubuhnya tidak dikotori makanan-makanan enak yang merusak, tidak dilemahkan oleh kegiatan-kegiatan yang bergelimang dengan nafsu, yang batinnya tidak dikotori oleh segala macam kenangan, gagasan, tidak dikotori oleh segala macam nafsu, maka dia memiliki badan dan batin yang amat peka!

Kekuatan alam ini merupakan kekuatan yang memperlihatkan kebesaran dan kekuasaan Thian, dan alam sudah memberi tanda-tanda, getaran-getaran pada badan serta batin manusia. Kalau manusia itu bersih lahir batin dan menjadi peka, maka dia akan mampu menerima isyarat-isyarat gaib ini, tanda-tanda melalui getaran atau bahkan penglihatan, dalam sadar mau pun dalam tidur.

Dan Pek-sim Siansu sudah mencapai tingkat seperti itu. Maka, tidaklah mengherankan kalau pada hari itu dia kelihataan berlari cepat melalui Tembok Besar menuju ke barat.

Mari kita tengok apa yang tengah terjadi di daerah perbatasan Propinsi Sin-kiang sebelah selatan yang berbatasan dengan Tibet. Tidak jauh dari dusun Sung-jan, agak ke selatan, nampak Pegunungan Kun-lun-san dengan bukit-bukitnya yang berbaris-baris, melintang dari barat ke timur menjadi perbatasan antara Sin-kiang dan Tibet. Biar pun tidak sebesar dan seluas atau setinggi Pegunungan Himalaya, namun Pegunungan Kun-lun-san ini pun telah terkenal sekali dengan puncak-puncaknya yang tinggi, jurang dan celah yang amat lebar dan dalam, dengan hutan-hutan lebat dan liar amat berbahaya bagi manusia yang berani memasukinya.

Dan di Kun-lun-san ini terkenal pula dengan adanya banyak pendeta dan orang-orang yang menyucikan diri, pertapa-pertapa dan orang-orang yang berilmu tinggi. Bahkan satu di antata orang-orang pandai itu membentuk Kun-lun-pai atau Partai Persilatan Kun-lun yang amat terkenal.

Kurang lebih tiga puluh tahun yang lalu, terjadi bentrokan antara para pendeta Lama di Tibet dengan beberapa orang pertapa di Himalaya. Penyebabnya hanyalah perselisihan paham dalam kepercayaan dan keagamaan sehingga timbul bentrokan hebat!

Betapa banyaknya tokoh agama yang lupa bahwa agama diadakan sebagai tuntunan terhadap manusia agar supaya dapat hidup tenteram dan damai, menjauhi segala bentuk permusuhan, kebencian dan kejahatan. Akan tetapi, tanpa disadari, di antara mereka malah bentrok sendiri karena persaingan dan pertentangan paham dan gagasan!

Bentrokan antara para pendeta Lama di Tibet dan para pertapa di Himalaya itu semakin meluas. Para pendeta Lama yang banyak jumlahnya dan di antara mereka banyak pula yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi, menyerbu Himalaya dan mereka ini menyerang semua pertapa tanpa memperhitungkan apakah mereka itu terlibat dalam permusuhan ataukah tidak!

Banyak di antara para pertapa yang benar-benar telah menjauhkan diri dari permusuhan. Maka mereka itu mengalah, lalu diam-diam menyingkir dari Himalaya dan sebagian dari mereka ‘mengungsi’ ke Kun-lun-san, mencari tempat pertapaan di tempat baru itu untuk menghindari permusuhan dan pengejaran para pendeta Lama di Tibet.

Demikianlah, pada waktu ini, banyak terdapat pertapa di Kun-lun-san, yaitu para pelarian dari Himalaya. Dan Pek-sim Siansu juga merupakan seorang pertapa di Himalaya yang kemudian melanjutkan pengungsiannya ke timur, amat jauh di timur sampai dia menetap di Pegunungan He-lan-san di daerah Mongolia Dalam.

Dan kini terjadi geger besar di Kun-lun-san karena munculnya lima orang pendeta Lama Jubah Merah yang mengamuk serta menyerang para pertapa di Kun-lun-san! Agaknya mereka itu adalah para pendeta dari Tibet yang masih menaruh dendam terhadap para pertapa asal Himalaya. Mendengar betapa para pertapa itu banyak yang melarikan diri ke Kun-lun-san, maka lima orang pendeta Lama Jubah Merah itu lalu mengamuk ke sana!

Menurut kabar, lima orang pendeta Lama itu memiliki ilmu kepandaian yang amat hebat. Mereka itu sakti sekali dan sudah banyak pertapa yang tak berdosa menjadi korban dan terbunuh oleh mereka!

Keributan yang terjadi di Kun-lun-san itu juga mengguncang ketenteraman Kun-lun-pai. Tembok-tembok yang kokoh kuat dari perkumpulan silat besar ini seperti tergetar oleh keributan itu dan biar pun Kun-lun-pai tidak tersangkut, namun tentu saja para tokohnya merasa tidak enak.

Kun-lun-pai sudah diakui sebagai sebuah partai persilatan yang besar, yang mengakui bahwa Pegunungan Kun-lun-san sebagai markas atau sumber mereka. Apa bila kini ada orang-orang asing mengacau di Kun-lun-san, membunuh para pertapa yang tak berdosa, maka berarti mereka itu memandang rendah kepada Kun-lun-pai dan tidak menghargai Kun-lun-pai, berani melanggar wilayahnya dan bahkan mendatangkan kekacauan.

Sementara itu, serbuan lima orang pendeta Lama Jubah Merah dari Tibet itu kemudian mendatangkan perpecahan di antara para pertapa dan pendeta sendiri. Para pertapa atau pendeta yang menganut Agama Buddha banyak yang berpihak pada para pendeta Lama, sebaliknya para pertapa dan pendeta yang menganut Agama To menentang.

Perpecahan ini menimbulkan pertentangan dan perkelahian di antara mereka sendiri dan karena para pertapa ini sebagian besar adalah orang-orang yang sangat lihai dan tinggi ilmu kepandaiannya, maka

terjadilah perkelahian dan pertempuran yang amat hebat dan yang mengguncang Pegunungan Kun-lun-san dan menggetarkan tembok perkumpulan Kun-lun-pai.

Ketua Kun-lun-pai pada waktu itu berjuluk Thian Hwat Tosu, seorang penganut Agama To yang taat. Dia memimpin Kun-lun-pai dibantu oleh seorang sute-nya yang berjuluk Thian Khi Tosu. Dua orang tosu ini memiliki ilmu silat yang tinggi.

Di perguruan Kun-lun-pai itu terdapat kurang lebih seratus orang murid Kun-lun-pai yang terbagi dalam empat tingkatan. Murid kepala atau tingkat pertama, hanya ada belasan orang dan mereka inilah yang mewakili dua orang guru mereka untuk memberi latihan dan bimbingan kepada para murid yang lebih rendah tingkatnya.

Thian Hwat Tosu dan Thian Khi Tosu merasa gelisah sekali dengan adanya keributan di Kun-lun-san, dan pada pagi hari itu, mereka berdua bercakap-cakap di ruangan dalam tanpa dihadiri seorang pun murid karena mereka ingin bicara empat mata saja.

“Suheng, keadaan ini tidak mungkin dapat dipertahankan dan didiamkan saja. Nama Kun-lun-pai akan tercemar dan menjadi buah tertawaan dunia kang-ouw sebagai tuan rumah yang tidak berani berkutik walau pun dihina oleh tamu-tamu kurang ajar!” kata Thian Khi Tosu dengan sikap marah.

“Siancai-siancai-siancai...!” Thian Hwat Tosu berseru lembut sambil merangkap kedua tangan di depan dada. “Semoga kita dapat tahan uji menghadapi cobaan ini, sute, Tentu engkau maksudkan gerakan yang dilakukan oleh para Lama Jubah Merah itu, bukan?”

“Benar sekali, suheng! Mereka itu dengan congkak mengaku sebagai Lima Harimau dari Tibet, dan lima orang pendeta Lama Jubah Merah itu sungguh sombong sekali. Mereka menyerang dan membunuhi para pertapa yang sudah lemah dan tua, mereka yang tidak berdosa apa pun. Bagaimana kita dapat membiarkan mereka merajalela di Kun-lun-san yang menjadi wilayah kedaulatan Kun-lun-pai, suheng?”

“Aihh, sute, apa yang dapat kita lakukan? Engkau tentu juga tahu bahwa permusuhan itu hanya merupakan kelanjutan saja dari permusuhan beberapa puluh tahun yang lalu di Himalaya. Para pendeta Lama itu agaknya mewakili Dalai Lama di Tibet untuk memberi hukuman kepada mereka yang datang dari Himalaya. Selama mereka tidak mengganggu Kun-lun-pai, apa yang dapat kita lakukan? Mereka itu bermusuhan, dan kita tidak terlibat apa pun, bagaimana kita dapat mencampuri? Apa bila kita ikut bertindak, mungkin malah dapat menimbulkan salah paham yang lebih besar, sute.”

“Tidak, suheng, pinto tidak setuju dengan pendapat seperti itu! Kita selalu mencoba untuk menanamkan jiwa kesatria, jiwa kependekaran kepada para murid, agar supaya mereka itu menentang yang jahat sewenang-wenang dan membela kaum lemah tertindas. Kalau sekarang kita melihat Lima Harimau Tibet itu sewenang-wenang membunuhi orang tidak berdosa dan kita tinggal diam, bukankah hal itu justru memberi contoh yang buruk sekali kepada para murid?”

“Ingat, sute, selain itu kita juga mengajar mereka agar tidak mencampuri urusan orang lain yang tidak kita ketahui duduk perkaranya. Dalam urusan antara para Lama dan para pertapa itu pun kita tidak tahu apa yang sesungguhnya yang terjadi antara mereka, tidak tahu siapa benar siapa salah. Bagaimana mungkin kita mencampuri? Tidak, sute, sekali lagi kuperingatkan. Jangan engkau membawa Kun-lun-pai ke dalam permusuhan antara mereka. Kita tunggu saja perkembangan selanjutnya.”

“Dan membiarkan pembantaian terus dilakukan oleh para Lama yang buas itu? Ah, pinto akan bersemedhi dan mohon kekuatan batin bagi kita semua, suheng,” berkata demikian, dengan muka yang tidak puas dan penuh penasaran, Thian Khi Tosu lalu meninggalkan suheng-nya untuk bersemedhi di dalam kamarnya sendiri.

Sementara itu, beberapa li jauhnya dari asrama Kun-lun-pai, dua orang pemuda sedang berjalan sambil memanggul belanjaan di punggung mereka. Mereka adalah Ciang Sun dan Kok Han, dua orang murid Kun-lun-pai tingkat tiga, dua orang pemuda berusia lebih kurang dua puluh tahun yang sudah lima tahun menjadi murid Kun-lun-pai.

Mereka itu bertubuh tegap dan bersikap gagah, dan biar pun sudah lima tahun berlatih dengan tekun, mereka baru mencapai tingkat tiga. Hal ini membuktikan betapa tingginya ilmu silat Kun-lun-pai, dan betapa sulitnya untuk mencapai tingkat pertama.

Sebagai murid tingkat tiga, mereka sudah diperkenankan membawa sebatang pedang di pinggang mereka, walau pun pedang itu hanya mereka bawa sekedar untuk berjaga diri dan untuk dipergunakan membela diri saja, bukan untuk menyerang orang lain. Sangsi hukuman bagi murid Kun-lun-pai amat berat bila mereka melanggar peraturan perguruan.

Ciang Sun dan Kok Han berjalan memanggul barang belanjaan sambil bercakap-cakap. Mereka baru saja pulang dari sebuah pasar di dusun kaki pegunungan untuk membeli rempah-rempah dan bumbu-bumbu masak karena persediaan di asrama telah habis.

Tiba-tiba keduanya berhenti melangkah dan memandang ke arah kiri, dari mana mereka mendengar suara orang membentak-bentak.

“Engkau harus menjadi tawanan kami, menyerah untuk kami bawa pulang ke Tibet dan menerima keputusan pimpinan kami, atau kalau engkau tidak mau menyerah, terpaksa akan kami bunuh di sini!” demikian suara yang membentak itu.

“Siancai...! Puluhan tahun yang lalu, pada waktu pinto masih agak muda dan bertapa di Himalaya, kalian ini para Lama sudah memburu dan membunuhi para pertapa yang tidak berdosa. Pinto tidak mau terlibat dan pergi mengungsi ke Kun-lun-san, dan hari ini, dalam usia pinto yang sudah tua, kalian tetap saja melakukan penangkapan dan pembunuhan terhadap kami yang tidak berdosa,” terdengar suara yang halus menjawab.

Ciang Sun dan Kok Han sudah menurunkan bawaan mereka dan menyelinap dengan hati-hati di antara pepohonan mendekati tempat itu, kemudian mereka mengintai. Kiranya dua orang pendeta Lama sedang menyeret seorang tosu tua yang kini duduk bersila di atas tanah. Pakaian tosu itu robek-robek, dan dua orang Lama itu berdiri dengan sikap mengancam di depannya.

Dua orang Lama itu berusia sekitar lima puluh tahun dan bertubuh tinggi besar. Kepala mereka gundul dan pakaian mereka serba kuning dengan jubah luar berwarna merah darah. Ada pun tosu itu berpakaian putih, kotor dan robek di beberapa bagian, rambutnya sudah putih semua, panjang dan digelung ke atas. Usia tosu itu tentu sudah tujuh puluh tahun.

“Tidak berdosa? Omitohud... mana ada orang mengakui kesalahannya? Kalian ini para pertapa, semenjak puluhan tahun yang lalu telah mempunyai rencana jahat di Himalaya, yaitu berniat memberontak dan berusaha menggulingkan kekuasaan Dalai Lama serta merampas kekuasaan. Kalau orang-orang macam kalian ini tidak dibasmi, kelak hanya akan mendatangkan keributan saja!” bentak Lama yang ada codet bekas luka di dahinya.

“Sudahlah, untuk apa lagi bicara panjang lebar dengan dia? Heh, tosu keparat, bukankah engkau adalah seorang di antara mereka yang berani memakai julukan Himalaya Sam Lojin (Tiga Orang Kakek Himalaya) itu dan julukanmu adalah Pek In Tosu?!” teriak Lama ke dua yang mukanya bopeng.

“Siancai... memang pinto disebut Pek In Tosu. Kami tiga orang kakek dari Himalaya telah bersumpah tidak akan membiarkan kebencian menguasai hati, apa lagi memberontak.”

“Aahh, tidak perlu banyak cakap lagi!” kata pula si codet. “Kalau hendak membela diri, nanti saja di depan pimpinan kami di Lhasa! Hayo ikut dengan kami!”

“Siancai...! Pinto sudah tua, tidak sanggup lagi melakukan perjalanan ke Tibet yang amat jauh itu. Pinto tidak bersedia ikut dengan kalian ke sana.”

“Apa?! Kalau begitu, kami akan membunuhmu di sini juga!” teriak si muka bopeng.

Dua orang murid Kun-lun-pai yang sejak tadi bersembunyi dan mengintai, menjadi marah sekali dan kesabaran mereka pun hilang. Sebagai murid-murid Kun lun-pai yang sejak pertama kali masuk ke perguruan itu sudah diajarkan sikap pendekar yang menentang penindasan, tentu saja mereka menjadi marah melihat sikap dua pendeta Lama itu. Apa lagi mereka pun seperti murid Kun-lun-pai yang lain, sudah mendengar akan tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh sekelompok pendeta Lama sebanyak lima orang.

Kabarnya, mereka itu menangkapi dan membunuhi para pertapa, terutama para tosu dan hal ini sudah menimbulkan perasaan tidak senang di dalam hati mereka terhadap para pendeta Lama itu. Kini mereka

melihat dan mendengar dengan mata dan telinga sendiri, tentu saja mereka kehabisan kesabaran. Bagaikan dikomando saja, dua orang pemuda itu melompat ke depan dua orang pendeta Lama dengan sikap gagah.

“Kalian ini adalah orang-orang tua yang sudah mencukur gundul rambut dan memakai jubah pendeta!” teriak Ciang Sun, pemuda yang bertubuh tinggi besar. “Tetapi tindakan kalian seperti penjahat-penjahat keji saja, hendak memaksakan kehendak kepada orang lain dengan jalan menjatuhkan fitnah keji!”

“Totiang, silakan mundur, biarlah kami berdua yang menghadapi pendeta tersesat ini!” kata Kok Han.

Sementara itu, kedua orang pendeta Lama itu saling pandang, lalu mereka menghadapi dua orang pemuda itu dengan alis berkerut. Si codet menyapu kedua orang pemuda itu dengan pandang matanya yang liar dan tajam bagaikan mata harimau, dan suaranya terdengar parau serta penuh teguran.

“Hemm, kalian ini bocah-bocah ingusan dari mana berani ikut mencampuri urusan orang-orang tua? Mengingat bahwa kalian masih kanak-kanak, biar pinceng berdua memaafkan perbuatan kalian yang lancang ini. Pergilah sebelum kami kehilangan kesabaran.”

“Kami bukan orang yang suka usil mencampuri urusan orang lain, akan tetapi kami juga bukan orang yang dapat begitu saja membiarkan terjadinya kesewenang-wenangan dan penindasan. Sejak pertama kali menjadi murid Kun-lun-pai, kami telah digembleng untuk menentang kejahatan seperti yang kalian lakukan sekarang ini!” kata pula Ciang Sun yang tinggi besar, bertenaga raksasa dan mukanya yang persegi membuat dia tampak gagah sekali. Kok Han bertubuh sedang, wajahnya bulat dan tampan, apa lagi dihias brewok yang terpelihara rapi, membuat dia pun nampak gagah.

Dua orang Lama itu saling pandang dan tertawa, lalu Lama yang mukanya bopeng itu berkata, “Ha-ha-ha, semenjak kapankah Thian Hwat Tosu ikut-ikutan mencampuri urusan kami dan berani menentang para Lama dari Tibet?”

Lama yang mukanya terhias codet memandang kepada dua orang pemuda itu dengan mata mencorong, lalu berkata, “Kalian dua orang anak kecil cepat kembali ke Kun-lun-pai dan sampaikan kepada ketua kalian bahwa kami, Lima Harimau dari Tibet, tidak ingin melihat Kun-lun-pai mencampuri urusan pribadi kami. Katakan bahwa kami berdua, Thay Ku Lama dan Thay Si Lama, yang menyuruh kalian!”

“Kami tidak diperintah oleh Suhu! Kun-lun-pai tidak tahu menahu akan tindakan kami ini! Kami bertindak atas nama sendiri yang tidak rela melihat kalian menggunakan kekerasan dan bertindak sewenang-wenang. Kalau kalian membebaskan totiang ini, baru kami mau sudah!” kata Ciang Sun.

“Siancai...! Ji-wi kongcu harap berhati-hati dan jangan membela pinto karena hal itu bisa membahayakan keselamatan ji-wi sendiri,” kata tosu itu dengan wajah khawatir.

“Biarlah totiang, kami yang bertanggung jawab,” kata Ciang Sun.

Sedangkan Kok Han sudah melangkah maju menghadapi dua orang pendeta Lama itu. “Sekali lagi, kami harap kalian pendeta-pendeta tua yang sepatutnya mencari kebaikan dan melaksanakan kebaikan di dunia ini, suka membebaskan totiang ini agar kami dua orang muda tidak perlu turun tangan mempergunakan kekerasan!” berkata demikian, Kok Han sudah memasang kuda-kuda dan kedua tangannya dikepal. Juga Ciang Sun sudah berdiri di sebelahnya, juga memasang kuda-kuda, siap untuk bertanding!

Kembali dua orang Lama itu saling pandang, kemudian mereka tertawa.

Thay Si Lama yang bermuka bopeng berkata dengan nada mengejek, “Kami tidak akan membebaskan dia, dan hendak kami lihat kalian ini tikun-tikus cilik dari Kun-lun-pai dapat melakukan apakah?”

Ini merupakan tantangan! Tentu saja dua orang pemuda Kun-lun-pai itu menjadi marah, apa lagi mereka disebut tikus-tikus cilik Kun-lun-pai yang berarti menghina perkumpulan mereka pula.

“Engkau memang Pendeta sesat yang jahat!” bentak Ciang Sun sambil menyerang Thay Si Lama si muka bopeng.

“Kalian memang patut dihajar supaya tidak membikin kacau lagi di daerah Kun-lun-pai!” bentak Kok Han yang juga sudah menerjang Thay Ku Lama, yaitu pendeta Lama yang bermuka codet.

“Plak! Plak!”

Pukulan dua orang pemuda itu sama sekali tidak ditangkis oleh dua orang Lama itu, bahkan diterima dengan dada terbuka. Kepalan kanan dua orang pemuda itu dengan tepat mengenai dada mereka, akan tetapi apa yang terjadi?

Dua orang pemuda itu terpental ke belakang dan terbanting roboh bergulingan! Ketika bangkit kembali, mereka menyeringai kesakitan karena kepalan tangan kanan mereka telah menjadi bengkak dan membiru!

Dasar orang muda yang kurang pengalaman. Hal itu tidak membuat mereka menjadi jera, bahkan mereka merasa penasaran sekali. Dengan tangan kiri, mereka mencabut pedang dari pinggang masing-masing dan mereka berdua pun menyerbu ke depan, menusukkan pedang mereka ke arah dada dua orang pendeta Lama itu.

Kini dua orang pendeta Lama itu menggerakkan tangan, menyambut pedang itu dengan tangan telanjang. Pedang dua orang pemuda itu bertemu dengan telapak tangan mereka yang mencengkeram.

“Krekkk! Krekkk!”

Dua batang pedang itu patah dan hancur dalam cengkeraman dua orang kakek Lama itu. Sebelum dua orang pemuda itu hilang rasa kaget mereka, Thay Ku Lama si muka codet sudah melangkah maju. Dua kali tangannya bergerak ke arah pundak dua orang murid Kun-lun-pai itu dan mereka pun roboh terjungkal dan tidak mampu bergerak lagi karena jalan darah mereka telah tertotok! Mereka telentang dan hanya bisa memandang dengan mata melotot.

Thay Si Lama yang mukanya bopeng mencela temannya. “Suheng, kenapa tidak engkau habiskan saja mereka ini? Dari pada kelak menjadi penyakit, biar kuhabiskan saja nyawa mereka!” Berkata demikian, Thay Si Lama melangkah maju. Tangannya sudah bergerak hendak memberi pukulan maut kepada dua orang murid Kun-lun-pai yang sudah tidak berdaya itu.

“Siancai..., kalian terlalu kejam, tidak mungkin pinto tinggal diam saja!”

Tiba-tiba kakek yang berpakaian putih dan rambutnya yang putih digelung ke atas itu sudah berkelebat. Nampak bayangan putih, tahu-tahu pukulan yang dilepaskan Thay Si Lama ke arah dua orang pemuda itu telah tertangkis.

“Dukkk!”

Dua lengan bertemu dan akibatnya, Thay Si Lama terdorong ke belakang dan terhuyung. Kini mereka berdua berdiri menghadapi tosu itu dan muka Thay Si Lama yang bopeng itu menjadi merah padam.

“Omitohud, bagus sekali! Sekarang Pek In Tosu unjuk gigi dan melawan kami!” kata Thay Ku Lama si muka codet sambil menyeringai mengejek. “Mengapa tadi pura-pura alim dan sama sekali tidak melakukan perlawanan?”

“Siancai...! Sudah puluhan tahun kami para pertapa mencoba untuk melenyapkan semua bentuk nafsu, dan kami pantang mempergunakan kekerasan. Akan tetapi, melihat betapa kalian hendak membunuh dua orang muda yang sama sekali tidak berdosa, bagaimana mungkin pinto mendiamkannya saja? Kalian telah menghajar dua orang bocah ini untuk kelancangan mereka, akan tetapi kenapa hendak kalian bunuh? Apakah kalian juga telah siap untuk menentang Kun-lun-pai?”

“Pek In Tosu, semua orang tahu bahwa engkau adalah seorang di antara Himalaya Sam Lojin yang kabarnya memiliki ilmu kesaktian luar biasa. Akan tetapi jangan mengira kami Lima Harimau Tibet akan gentar menghadapimu. Nah, keluarkanlah kesaktianmu karena kami hendak membunuh engkau dan juga dua orang bocah ini!” kata Thay Ku Lama.

Pendeta Lama yang mukanya codet dan perutnya gendut itu tiba-tiba memasang kuda-kuda yang aneh, yaitu seperti orang berjongkok. Kedua lengan ditekuk dengan tangan membentuk cakar, telentang di kanan kiri dada, dan perutnya yang gendut itu makin lama semakin menggembung ketika dia menyedot napas sebanyaknya sampai keluar suara angin berdesis. Lalu dari dalam perutnya terdengar suara.

“Kok-kok-kok!”

Dan kedua tangan yang tadinya telentang itu kini menelungkup perlahan-lahan. Seluruh tubuhnya tergetar dan seluruh syarafnya menegang karena dia sudah siap melancarkan pukulan maut yang amat dahsyat.

Agaknya, untuk menghadapi seorang di antara Himalaya Sam Lojin, Lama yang bermuka codet dan perutnya gendut ini hendak mengeluarkan ilmu simpanannya supaya dengan sekali pukul atau sekali serang dia sudah akan mampu merobohkan lawannya yang dia duga tentu lihai sekali.

Diam-diam Pek In Tosu terkejut. Dia sudah pernah mendengar akan ilmu yang sekarang diperlihatkan lawannya itu. Itu adalah semacam pukulan jarak jauh yang mengandalkan sinkang dan khikang, yang dinamakan Hek-in Tai-hong-ciang (Tangan Sakti Awan Hitam dan Badai). Perut gendut yang menggembung itulah yang menjadi sumbernya dorongan tenaga sakti yang amat ampuh.

Maklum bahwa lawan telah mengeluarkan ilmu simpanannya, siap menyerangnya, Pek In Tosu berkata lembut, “Siancai... pinto terpaksa melanggar pantangan, semoga mendapat pengampunan...!”

Dan kakek ini pun menggerakkan kedua lengannya, diputar seperti membentuk bulatan-bulatan yang saling dorong. Tubuhnya makin direndahkan dan kedua kakinya dipentang lebar, lalu kedua tangannya berhenti bergerak, saling bertemu di depan dada seperti menyembah dan dia pun sudah siap menanti serangan dahsyat dari lawannya.

Bunyi kokok dari perut Thay Ku Lama semakin keras dan semakin cepat, dan dari kedua telapak tangannya mengepul uap hitam! Telapak tangan itu pun berubah kehitaman. Sungguh dahsyat bukan main ilmu ini, dahsyat dan amat berbahaya bagi lawan.

Pek In Tosu melihat ini semua. Akan tetapi dia masih tetap tenang saja, bukan tenang memandang rendah, melainkan tenang menghadapi apa pun yang terjadi dan yang akan menimpa dirinya.

Tiba-tiba Thay Ku Lama yang membuat kuda-kuda seperti seekor katak itu menerjang dan tubuhnya meloncat ke atas depan. Bunyi kokok itu semakin keras dan tiba-tiba ada angin besar sekali menyambar ke arah Pek In Tosu, angin keras yang membawa tenaga pukulan dahsyat dan uap hitam!

Bukan main dahsyatnya serangan ini. Angin itu saja sudah mengandung tenaga sakti yang amat kuat dan mampu merobohkan lawan, dan asap hitam itu pun mengandung racun yang berbahaya, apa lagi kalau tubuh lawan sampai tersentuh oleh kedua telapak tangan hitam itu.

Tetapi, tiba-tiba dari kedua telapak tangan Pek In Tosu keluar asap putih! Itulah ilmu sakti Pek-in Sin-ciang (Tangan Sakti Awan Putih) yang menyambar ke depan, menyambut angin dan asap hitam dari pukulan lawan. Kaki kakek tua itu bergeser ke kiri dan kedua tangannya membuat gerakan memutar dari kiri, menangkis kedua tangan lawan yang digerakkan lurus ke depan seperti orang mendorong daun pintu.

“Plakk! Plakk!”

Dua pasang tangan itu saling bertemu, dan akibatnya, tubuh gendut dari Thay Ku Lama terpelanting ke kiri. Akan tetapi, kuda-kuda Pek In Tosu juga terguncang sehingga kakek itu terpaksa melangkah mundur tiga langkah untuk mengembalikan keseimbangan tubuh.

Pada saat itu, dari arah kanan Thay Si Lama telah datang menyerangnya. Lama bermuka bopeng ini juga lihai bukan main, dan begitu menyerang dia sudah mengeluarkan ilmu simpanannya, yaitu yang disebut Sin-kun Hoat-lek (Ilmu Sihir Silat Sakti).

Bukan saja kedua tangan itu membagi-bagi tamparan dan totokan maut, akan tetapi juga dari kedua telapak tangan itu keluar angin pukulan dahsyat yang mengeluarkan suara bercuitan, dan juga mengandung tenaga mukjizat dari ilmu sihir yang membuat kedua tangan itu seolah-olah berubah menjadi puluhan banyaknya dan menyerang dari semua sudut!

“Siancay…!” Pek In Tosu memuji dan berseru, dilanjutkan dengan pembacaan mantera dan dia pun tetap mempergunakan ilmu pukulan sakti Pek In Sin-ciang.

Terjadilah pertandingan silat yang aneh dan seru. Semua sambaran tangan Thay Si Lama yang disertai hawa mukjizat itu seperti tertolak mundur semua oleh awan putih yang keluar dari kedua telapak tangan

Pek In Tosu. Bahkan kini asap atau awan putih semakin besar dan semakin tebal, mendesak Thay Si Lama yang mulai main mundur! Melihat Thay Si Lama semakin terdesak, Thay Ku Lama mengeluarkan suara kokok lagi dan dia pun membantu sute-nya, mengeroyok Pek In Tosu!

Dikeroyok dua oleh dua orang Lama yang sakti itu, Pek In Tosu yang sudah tua sekali itu kelihatan terdesak! Sebetulnya dengan tenaga sinkang-nya yang setingkat lebih kuat, disertai keringanan tubuhnya yang memudahkan ia untuk berkelebat menghindarkan diri dari pukulan-pukulan dahsyat kedua orang lawannya, Pek In Tosu tidak perlu terdesak.

Namun, usianya sudah tujuh puluh tahun dan tubuhnya sudah mulai lemah dimakan usia. Apa lagi selama puluhan tahun ini dia tidak pernah bertanding, sebab itu tentu saja dia kewalahan dan akhirnya terdesak. Kedua orang lawannya, dua orang pendeta Lama yang usianya baru lima puluhan tahun itu, agaknya memang terlatih dan mereka sering kali berkelahi, maka gerakan mereka lebih lincah dan juga daya tahan mereka lebih kuat.

Tiba-tiba Pek-sin Tosu berseru, “Siancai...!” dan dia lalu duduk bersila di atas tanah!

Thay Ku Lama dan Thay Si Lama tertegun dan cepat menahan gerakan mereka. Mereka merasa amat heran melihat lawan mereka kini tiba-tiba duduk bersila dan memejamkan mata seperti orang bersemedhi, kedua telapak kakinya telentang di atas paha. Itulah cara duduk bersila dalam kedudukan Teratai yang kokoh kuat.

Mereka mengira bahwa kakek itu telah kelelahan dan pasrah untuk mati, maka keduanya lalu saling pandang dan Thay Ku Lama menghantamkan tangan kanannya ke ubun-ubun kepala Pek In Tosu. Ilmu Hek-in Tai-hong-ciang hanya dapat dilakukan dalam keadaan berjongkok dan menyerang ke atas, ke arah lawan yang berdiri. Kini lawannya itu duduk bersila, maka tentu saja dia tidak dapat menggunakan tenaga katak sakti itu!

Dia menghantam dengan telapak tangan terbuka ke arah ubun-ubun kepala. Kalau saja pukulan itu tepat mengenai sasaran, tak dapat diragukan lagi lawannya tentu akan tewas seketika! Akan tetapi, Pek In Tosu mengangkat tangan kirinya menangkis.

“Dukkk!”

Tubuh Thay Ku Lama terpental! Kiranya kakek tua renta itu duduk bersila bukan karena putus harapan dan pasrah menerima binasa, melainkan dia mengambil sikap bertahan dan melindungi tubuhnya secara yang paling istimewa dan paling kuat!

Kedudukan seperti Teratai itu memang merupakan cara bersila yang paling kokoh kuat seperti piramida, dan seolah-olah kakek itu dapat menyedot hawa bumi yang membuat tubuhnya kuat sekali dan tangkisannya membuat lawan terpental!

Thay Si Lama menjadi penasaran dan dia pun menyerang dari arah belakang. Akan tetapi, kembali Pek In Tosu menangkis, tangannya diangkat ke arah belakang dan begitu kedua tangan bertemu, tubuh Thay Si Lama terpental dan terhuyung!

Dua orang pendeta Lama itu menjadi makin penasaran. Mereka adalah dua orang tokoh yang kenamaan, dua di antara Lima Harimau Tibet yang sudah sangat terkenal. Sejak belasan tahun ini mereka merupakan tulang punggung dari pemerintahan Dalai Lama. Merekalah yang menjaga kedaulatan dan kekuasaan Dalai Lama sehingga ditaati oleh jutaan orang manusia!

Selama ini, belum pernah Harimau Tibet bertemu tanding. Mustahil bila kini menghadapi seorang pertapa tua renta saja mereka sampai tak mampu merobohkan, padahal pertapa itu kini sama tidak dapat membalas lagi, hanya duduk bersila sambil membela diri!

Namun, berkali-kali menyerang, baik bergantian mau pun berbareng dan hasilnya sama saja. Setiap kali ditangkis, mereka terpental dan terhuyung, bahkan pernah pula hampir terjengkang. Agaknya, makin keras mereka mempergunakan tenaga, semakin kuat pula tolakan Pek In Tosu yang menangkis mereka.

Keduanya saling pandang, memberi isyarat dengan kedipan mata dan tiba-tiba mereka pun menghentikan serangan mereka dan hanya berdiri di depan dan belakang Pek In Tosu dalam jarak kurang lebih tiga meter. Kemudian, mulailah mereka berjalan mengitari kakek yang duduk bersila itu dan keduanya mulai

mengeluarkan lagu-lagu pujaan atau nyanyian yang biasanya mereka nyanyikan di dalam kuil mereka untuk memuja para dewa.

Akan tetapi, lagu yang mereka nyanyikan ini lain lagi, ada hubungannya dengan ilmu sihir. Nyanyian ini bukan untuk memuja para dewa saja, tetapi juga untuk mengundang setan dan meminjam kekuasaan setan untuk mengalahkan musuh!

Suara nyanyian itu aneh dan menyeramkan. Suara Thay Ku Lama parau dan besar, dan kadang-kadang di dalam suaranya ada selingan suara kokok seperti kalau dia sedang mengerahkan ilmu Hek-in Tai-hong-ciang, sedangkan suara Thay Si Lama yang bermuka bopeng itu tinggi mencicit seperti suara seekor tikus yang terjepit.

Suara nyanyian itu bukan suara sembarangan, melainkan dikeluarkan dengan tenaga khikang dan sihir. Suara itu makin lama semakin menggetar dan berirama, dan dua orang pendeta Lama itu bernyanyi sambil melangkah mengelilingi tubuh Pek In Tosu dan kini kepala mereka pun menggeleng-geleng menurutkan irama lagu mereka! Aneh memang! Makin lama, tindakan mereka itu seolah-olah terseret oleh gelombang suara nyanyian mereka sendiri.

Mula-mula tubuh Pek In Tosu gemetar. Kemudian, dari kepalanya keluar uap putih tipis yang membubung ke atas. Itulah tandanya bahwa ia sedang berjuang mati-matian untuk melawan pengaruh hebat dari nyanyian itu!

Pek In Tosu bukanlah seorang yang lemah batinnya. Sebaliknya, karena hasil semedhi yang berpuluh tahun, dia memiliki batin yang amat kuat dan tidak mudah dia dipengaruhi kekuatan apa pun dari luar.

Akan tetapi, diserang oleh kekuatan suara itu, dia harus mengerahkan seluruh tenaga batinnya untuk tidak terpengaruh. Suara itu tetap saja terdengar walau pun dia berusaha keras mematikan pendengarannya, seolah-olah suara itu memiliki kekuatan gaib untuk menembus dirinya tanpa melalui alat pendengaran!

Getaran yang disebabkan suara itu membuat tubuh Pek In Tosu gemetar. Dia pun lalu melawan, mengerahkan khikang sehingga dari kepalanya keluar uap putih yang semakin lama semakin menebal. Namun, pertahanannya agaknya goyah karena perlahan-lahan akan tetapi pasti, kepala Pek In Tosu mulai bergoyang-goyang.

Mula-mula goyangan itu hanya perlahan-lahan. Tetapi makin lama goyangan kepala Pek In Tosu semakin nyata dan mengarah geleng-geleng kepala seperti yang dilakukan oleh dua orang penyerangnya!

Sekarang keadaan kakek tua renta itu gawat sekali. Ilmu yang dilakukan oleh dua orang itu ialah sejenis ilmu I-hu-to-hoat (hypnotism) melalui pengaruh suara yang mengandung sihir. Jika Pek In Tosu sudah benar-benar mengikuti irama nyanyian itu berarti dia sudah kena dicengkeram dan tentu akan mudah dirobohkan dan dibunuh karena semangatnya seolah-olah sudah di dalam cengkeraman kekuasaan dua orang pendeta Lama itu!

Pada saat yang amat berbahaya bagi keselamatan nyawa Pek In Tosu itu, tiba-tiba di dalam kesunyian tempat yang amat sepi itu terdengar suara lainnya yang memecahkan kesunyian. Tadinya yang terdengar hanya suara nyanyian aneh kedua orang pendeta Lama itu, dengan irama yang semakin mantap. Akan tetapi, tiba-tiba saja terdengar suara tak-tok-tak-tok yang nyaring, suara bambu dipukul-pukulkan pada batu!

Suara ini pun nyaring sekali, tidak kalah oleh nyaringnya suara nyanyian, dan berirama pula, akan tetapi iramanya sama sekali tidak serasi dengan irama nyanyian dua orang pendeta Lama! Bahkan sebaliknya, irama tak-tok-tak-tok itu menjadi lawan dan menjadi kebalikannya. Tentu saja kini terdengar suara yang kacau balau karena irama nyanyian itu bertabrakan dengan irama bambu yang dipukul-pukul batu. Siapakah yang memukuli batu dengan bambu itu?

Tidak jauh dari situ nampak seorang anak laki-laki yang menggunakan sepotong bambu sedang memukuli batu besar di depannya. Irama pukulan bambu itu bertolak belakang dengan irama nyanyian dua orang pendeta Lama, maka tentu saja hal ini mengganggu konsentrasi, bahkan mengacaukan ‘paduan suara’ antara mereka.

Dua orang pendeta Lama itu terkejut dan marah. Mereka lalu cepat-cepat menyesuaikan irama nyanyian mereka dengan ketukan irama bambu, karena jika mereka bisa membuat irama mereka bersatu, maka

kekuatan daya serangan dari suara mereka akan menjadi semakin mantap dan besar. Seperti orang bernyanyi yang diiringi musik, akan menjadi semakin enak didengar dan menghanyutkan.

Sejenak mereka berhasil dan nyanyian mereka itu menjadi semakin mantap, dan kini Pek In Tosu semakin mengikuti bunyi nyanyian itu, mengikuti iramanya dengan geleng-geleng kepala!

Akan tetapi hal itu hanya berlangsung sebentar saja karena ketukan bambu itu sekarang berubah lagi iramanya, kembali menjadi berlawanan dengan irama nyanyian dua orang pendeta Lama. Bahkan kini ketukannya menjadi lebih keras dan iramanya sengaja dibuat kacau-balau, kadang-kadang cepat, kadang-kadang sedang dan berubah lagi menjadi lambat. Kadang-kadang iramanya satu-satu, dua-dua, lalu berubah menjadi satu-dua satu-tiga, dua-tiga dan sebagainya.

Tentu saja tidak mungkin bagi dua orang kakek Lama untuk menyesuaikan lagi irama nyanyian mereka. Kini bunyi-bunyian yang terdengar demikian kacau balaunya sehingga daya hanyutnya menjadi kacau dan lemah sekali.

Pek In Tosu seperti orang yang baru sadar bahwa tadi dia sudah hanyut, kini nampak duduk bersila dengan tegak lurus dan sama sekali tidak bergerak! Dari kepalanya juga tidak lagi keluar uap putih, dan kepalanya tidak lagi digeleng-gelengkan.

Bahkan dua orang pendeta Lama yang tadinya mengitari Pek In Tosu sambil bernyanyi dan menggeleng-gelengkan kepala memantapkan irama nyanyian mereka, kini langkah-langkah kaki mereka menjadi kacau, dan gelengan kepala mereka ngawur dan kacau, kaku dan kadang-kadang keliru menjadi angguk-anggukan!

Anak laki-laki itu berusia kurang lebih tiga belas tahun dengan pakaian yang sudah kumal dan robek-robek seperti pakaian seorang gelandangan. Rambutnya panjang dan tidak terawat, awut-awutan, bahkan sebagian menutupi dahi dan mukanya.

Wajah itu tidak buruk, malah bentuknya tampan. Matanya lebar dan memiliki sinar terang, sepasang mata yang jernih dan jeli seperti mata burung Hong, akan tetapi wajah itu mendatangkan rasa iba bagi yang melihatnya. Punggungnya bongkok dan agaknya ada daging menonjol di punggung itu. Anak itu bukan lain adalah Sie Liong!

Seperti kita ketahui, Sie Liong merasa selalu berduka dan gelisah sejak terjadi peristiwa perkelahian antara dia yang membantu Yauw Bi Sian melawan Lu Ki Cong dan kawan-kawannya. Dia menerima kemarahan dari cihu-nya, bahkan juga menerima pukulan yang membuat kepalanya berdenyut nyeri dan punggungnya lebih nyeri lagi. Dia mendengar bahwa Lu Ki Cong, putera Lu-ciangkun komandan pasukan keamanan di kota Sung-jan itu bahkan telah disepakati akan menjadi calon jodoh Bi Sian!

Semenjak itu, hatinya selalu merasa tidak tenang, apa lagi ketika mereka melakukan sembahyangan dan dia mendengar bahwa ayah ibunya meninggal dunia karena penyakit menular di dusun mereka, yaitu Tiong-cin, hatinya merasa semakin berduka dan gelisah. Pada suatu malam, ketika dia tidak dapat pulas dan selalu gelisah, dia meninggalkan kamarnya yang berada di ujung belakang, lalu berjalan ke kebun samping rumah.

Tiba-tiba dia mendengar suara enci-nya bercakap-cakap dengan cihu-nya dan dari suara cihu-nya, dia tahu bahwa cihu-nya itu sedang marah dan membentak! Memang kamar enci dan cihu-nya itu menghadap ke kebun dan suara tadi keluar melalui celah-celah jendela mereka yang tertutup. Kamar Bi Sian berada di sebelah lagi, dan jendela kamar gadis cilik itu telah gelap, tanda bahwa ia tentu telah tidur. Sebaliknya, dari jendela kamar enci-nya nampak cahaya lampu belum dipadamkan.

“Jelas bahwa dia salah besar!” terdengar suara cihu-nya membentak nyaring. “Pertama, dia mencuri belajar ilmu silat padahal sudah kularang dia belajar silat! Kedua, dia berani mencari keributan dan berkelahi dengan anak-anak, bahkan dia memukul dan menggigit putera Lu-ciangkun yang hendak kujodohkan dengan Bi Sian. Anak itu memang sungguh keterlaluan, dan engkau bahkan membela anak bongkok jelek itu!”

“Apa? Bongkok jelek katamu? Jangan kau kira aku tidak tahu bahwa engkaulah yang membuat dia menjadi bongkok!”

“Ehh? Apa yang kau katakan itu?” cihu-nya bertanya kaget, sama kagetnya dengan Sie Liong yang mendengar ucapan enci-nya itu.

“Ya, engkau yang membuat dia menjadi bongkok! Karena engkau takut kepadanya! Itu pula sebabnya engkau melarang dia belajar silat. Engkau takut kepadanya!”

“Ssttt...! Lan Hong, apa yang kau katakan ini?”

Terdengar enci-nya menangis. “Setelah... setelah apa yang kulakukan untukmu semua... setelah kuserahkan badanku, cintaku, kesetiaanku padamu, hanya dengan harapan agar adikku dapat diselamatkan..., masih kurang besarkah pengorbananku? Dia telah menjadi bongkok, cacat, dan engkau... masih juga membencinya?”

“Kau jelas keliru, Lan Hong. Engkau tahu bahwa aku pun suka padanya, hanya aku..., benarlah, aku khawatir dan kau pun tahu betapa aku cinta padamu. Aku telah merobah hidupku, mencari nama baik dan kedudukan yang terpandang. Semua ini untukmu dan untuk Bi Sian. Akan tetapi adikmu itu... dia seolah-olah menjadi penghalang kebahagiaan kita... aku selalu khawatir dan kadang-kadang aku bermimpi buruk, tak dapat tidur...”

Hening sejenak, lalu terdengar enci-nya berkata lirih. “Aku dapat memaklumi perasaan hatimu, akan tetapi... aku tetap menuntut agar adikku yang tunggal itu tidak diganggu!”

“Lan Hong, demi kebahagiaan kita, anak itu harus disingkirkan.”

“Apa?!” enci-nya setengah menjerit. “Maksud... maksudmu...?”

“Biar kutitipkan dia di sebuah kuil besar, agar di sana dia dapat menjadi seorang kacung, dan mudah-mudahan kelak dia dapat menjadi seorang hwesio. Bukankah hal itu sangat baik baginya? Menjadi seorang hwesio merupakan kedudukan yang terhormat, mulia dan bahkan disegani orang.”

“Ahhh... tetapi... tetapi...”

“Tidak ada tetapi lagi, isteriku yang manis. Bukankah engkau juga menghendaki supaya kebahagiaan kita tidak terganggu dan keselamatan adikmu terjamin pula?”

Setelah hening sampai lama, lalu terdengar enci-nya berkata, “Baiklah, akan tetapi aku harus tahu di kuil mana dia dititipkan, dan aku boleh mengunjunginya dan menjenguknya sewaktu-waktu...”

Sie Liong tidak mendengarkan terus. Cepat dia kembali ke kamarnya dan dia duduk di atas pembaringannya dengan muka pucat dan bengong. Ingin rasanya dia menangis, ingin menjerit-jerit saking nyeri rasa hatinya. Akan tetapi dia bertahan, bahkan menutupi mulutnya yang mulai terisak-isak itu dengan bantal.

Dia hendak disingkirkan? Dititipkan dalam kuil? Tidak! Dia takkan menyusahkan cihu-nya lagi! Dia tidak akan membuat enci-nya cekcok dengan suami enci-nya. Bagaimana pun juga, dia dapat menduga bahwa cihu-nya tidak suka kepadanya, bahkan membencinya.

Bukankah enci-nya mengatakan bahwa cihu-nya yang membuat dia menjadi bongkok? Ucapan ini mengejutkan dan juga membuat dia terheran-heran dan tidak mengerti. Dan cihu-nya takut kepadanya? Menggelikan dan mustahil! Cihu-nya, yang demikian gagah perkasa, yang tinggi ilmu silatnya, takut kepadanya, seorang anak bongkok yang lemah? Dan mengapa pula mesti takut?

Tidak, dia tidak akan menyusahkan mereka lagi. Dia kemudian mengeraskan hatinya dan menghentikan tangisnya, lalu dengan perlahan-lahan agar gerak-geriknya tidak terdengar dari luar, dia mengumpulkan pakaiannya, membungkusnya dengan kain menjadi sebuah buntalan yang cukup besar. Kemudian dia menulis sehelai surat di atas mejanya.

Enci Lan Hong dan cihu,
Maafkan saya. Saya pergi tanpa pamit, hendak kembali ke dusun Tiong-cin di utara, selamat tinggal.

Sie Liong.

Biar pun baru berusia tiga belas tahun, namun Sie Liong yang bongkok itu memiliki otak yang cerdik. Dengan sengaja dia meninggalkan surat, menulis bahwa dia hendak pergi ke Tiong-cin. Padahal, setelah dia meninggalkan rumah cihu-nya membawa buntalan di punggungnya yang bongkok, dia sama sekali tidak pergi ke utara, melainkan ke selatan!

Akan tetapi, dia sengaja keluar dari pintu gerbang sebelah utara kota itu. Dia sengaja melalui jalan yang ramai sehingga nampak oleh beberapa orang ketika dia pergi melalui pintu gerbang kota sebelah utara.

Begitu tiba di luar pintu gerbang, memasuki malam yang gelap, dia lalu menyelinap dan mengambil jalan memutar, melalui sawah yang sunyi, mengelilingi tembok kota itu dan baru melanjutkan perjalanan menuju ke selatan! Tak ada seorang pun yang melihatnya karena selain waktu sudah lewat tengah malam, juga Sie Liong dengan hati-hati sekali mengambil jalan sunyi yang sudah dikenalnya.

Perhitungan anak ini memang tepat sekali. Pada keesokan harinya, ketika mendapatkan surat Sie Liong di atas meja, Lan Hong menangis sedih dan suaminya cepat melakukan pengejaran, tentu saja ke utara! Apa lagi ketika Yauw Sun Kok mendengar keterangan beberapa orang yang sempat melihat Sie Liong pada malam hari itu, membawa sebuah buntalan menuju ke pintu gerbang utara. Dari para petugas jaga di pintu gerbang pun dia mendengar bahwa memang benar anak bongkok itu semalam lewat dan keluar dari pintu gerbang itu menuju ke utara, melalui jalan besar.

Yauw Sun Kok melakukan perjalanan cepat, dengan berkuda mengejar terus ke utara. Akan tetapi sampai sehari dia melakukan perjalanan, belum juga dia berhasil menyusul Sie Liong!

Tadinya dia mengira bahwa tentu anak itu mendapat boncengan ke utara. Akan tetapi setelah sehari dia gagal, dia kehilangan jejak anak itu dan kembali lagi. Tidak ada orang yang melihatnya! Dia mengira bahwa tentu anak itu telah mengambil jalan menyimpang. Akan tetapi jalan yang mana dan ke kanan atau kiri? Akhirnya, dia pun pulang dengan wajah lesu.

Hatinya tidak begitu susah ditinggal pergi adik isterinya itu, akan tetapi ada dua hal yang membuat dirinya gelisah. Pertama, isterinya tentu akan berduka, yang kedua, dan ini yang sangat mengganggunya, dia tetap mengkhawatirkan kalau-kalau kelak Sie Liong akan membalas dendam terhadap kematian kedua orang tuanya. Akan tetapi, apa yang perlu dia takuti? Anak itu bongkok dan cacat!

Seperti sudah diduganya, isterinya menjadi berduka. Dia harus berusaha keras untuk menghibur hati isterinya, mengatakan bahwa Sie Liong sudah cukup dewasa untuk bisa mengurus dirinya sendiri, dan bahwa kebetulan sekali Sie Liong pergi karena kehendak sendiri, jadi mereka tidak perlu menyuruhnya atau membawanya pergi.

Demikianlah, Sie Liong lalu melakukan perjalanan seorang diri, menuju ke selatan. Dia selalu menghindarkan diri agar jangan bertemu orang selama beberapa hari itu, supaya tidak ada orang dari kota Sung-jan yang akan melihatnya dan kemudian melaporkannya kepada cihu-nya. Dia memilih jalan liar melalui hutan-hutan dan pegunungan dan inilah yang lalu mencelakakan dia.

Kurang lebih sebulan sesudah dia meninggalkan rumah enci-nya, pada suatu pagi yang sejuk, dia berjalan melewati sebuah hutan besar. Setiap harinya Sie Liong melakukan perjalanan dan dia makan dari mana saja. Kadang-kadang dia mendapat belas kasihan orang yang memberinya makan, tetapi ada kalanya dia harus menjual beberapa potong pakaiannya untuk dapat ditukarkan dengan makanan. Bahkan pernah pula dia hanya makan sayur-sayur yang didapatkannya di ladang orang untuk sekedar menahan lapar.

Malam tadi, ada seorang petani yang baik hati menerimanya di rumahnya. Sie Liong membantu petani itu membelah kayu bakar dan dia pun mendapatkan tempat tidur dan makan malam yang cukup mengenyangkan perutnya. Bahkan pagi tadi ketika dia pergi, keluarga petani itu memberinya sarapan dan memberinya bekal roti kering dan sayur asin kering!

Maka, pagi itu Sie Liong berjalan dengan tegap dan kaki ringan. Hatinya gembira karena semalam dia mendapat kenyataan bahwa masih banyak orang yang baik hati di dunia ini. Kehangatan yang dirasakannya ketika keluarga petani itu menerimanya membuat hatinya merasa bahagia pada pagi hari itu.

Tiba-tiba dia dikejutkan oleh munculnya lima orang yang berloncatan dari balik batang-batang pohon. Lima orang itu berwajah bengis menyeramkan. Kalau saja mereka itu tidak berpakaian, tentu Sie Liong akan mengira mereka itu binatang-binatang sebangsa kera besar.

Tubuh dan pakaian mereka sangat kotor dan pandang mata mereka bengis dan buas. Akan tetapi karena mereka berpakaian, maka Sie Liong kehilangan kekagetannya dan tersenyum kepada mereka.

“Aihh, paman sekalian membikin kaget saja padaku,” katanya sambil membetulkan letak buntalan di punggungnya.

“Huh, kiranya hanya anak anjing buduk!” kata seorang.

“Anjing cilik, punggungnya bongkok lagi!” kata orang ke dua.

Wajah Sie Liong menjadi merah. Dia memandang kepada dua orang itu dengan mata melotot penuh kemarahan. “Paman-paman adalah orang-orang dewasa, mengapa suka menghina anak-anak? Punggungku memang bongkok, akan tetapi apa sangkut pautnya dengan kalian? Kurasa bongkokku tidak merugikan orang lain, termasuk kalian!”

“Wah, anjing cilik gonggongnya sudah nyaring!” teriak seorang di antara mereka, yang mukanya penuh brewok dan matanya lebar kemerahan.

Dia adalah pemimpin gerombolan itu dan kini dia menghampiri Sie Liong dengan golok besar di tangan kanan. Golok itu berkilauan saking tajamnya dan si brewok itu sudah menempelkan mata golok ke leher Sie Liong.

Terasa oleh Sie Liong betapa golok itu tajam sekali menempel di kulit lehernya. Sedikit saja digerakkan, tentu lehernya akan putus! Akan tetapi, sedikit pun dia tidak merasa gentar, bahkah dia molotot dengan marah, walau pun maklum bahwa dia tidak berdaya dan melawan pun berarti hanya membunuh diri.

“Anjing galak, apakah engkau ingin mampus dengan leher buntung?” bentak si brewok. “Hayo jawab!”

Betapa pun marahnya, Sie Liong maklum bahwa orang ini jahat dan kejam luar biasa dan kalau dia tidak menjawab, orang ini akan marah dan bukan mustahil lehernya akan disembelih. Maka dia lalu menggeleng sambil berkata dengan suara lirih, bukan karena takut melainkan karena hati-hati agar suaranya tidak terdengar menyatakan kemarahan hatinya. “Tidak.”

“Ha-ha-ha! Kalau begitu biarlah kepalamu masih menempel di badanmu, akan tetapi buntalanmu itu harus kau tinggalkan!” berkata demikian, dengan tangan kirinya kepala gerombolan itu merenggut buntalan pakaian Sie Liong hingga lepas dari punggungnya, kemudian mendorong sehingga anak itu terjengkang dan kepalanya terbanting ke atas tanah dengan kerasnya.

Sie Liong merasa kepalanya pening, akan tetapi dia cepat bangkit dan berkata dengan suara yang tak dapat menyembunyikan kemarahannya lagi. “Milikku hanya itu, pakaian-pakaian untuk pengganti. Kembalikan, kalian orang-orang jahat!”

Seorang di antara mereka yang bertubuh tinggi kurus dan mukanya pucat, terbelalak menghampiri Sie Liong dengan marah. “Apa?! Engkau ini masih belum cukup dihajar rupanya!”

Tangannya meraih dan terdengar suara membrebet ketika dia merenggut pakaian yang menempel di tubuh Sie Liong. Pakaian itu robek dan terlepas sehingga anak itu kini telanjang bulat! Lima orang itu tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha, anjing cilik ini biar bongkok, tubuhnya mulus juga.”

Sie Liong yang merasa terhina itu marah sekali dan dia pun sudah menerjang ke depan dengan ngawur. Si muka pucat menyambutnya dengan sebuah tendangan yang keras.

“Bukkk!”

Tendangan itu tepat mengenai dada Sie Liong, membuat anak itu jatuh terjengkang dan kepalanya kembali terbanting menghantam batu dan dia pun roboh pingsan.

Saat dia siuman kembali, Sie Liong mendapatkan dirinya rebah di atas tanah berumput di dalam hutan, dan lima orang itu sudah tidak nampak lagi. Kepalanya berdenyut nyeri, tubuhnya yang terbanting juga sakit-

sakit, sedangkan buntalan pakaiannya tak ada lagi. Bahkan pakaian yang tadi menempel di tubuhnya juga sudah tiada. Agaknya sesudah direnggut lepas, dibawa pergi oleh lima orang tadi.

Dia bangkit duduk, memegangi kepala bagian belakang yang berdenyut nyeri.

Ahh, betapa jahatnya lima orang tadi. Jahat dan kejam sekali, tega merampas buntalan pakaiannya, bahkan menelanjanginya dan menghajarnya! Baru saja dia merasa betapa indahnya hidup di dunia karena adanya orang-orang yang baik hati seperti keluarga petani itu yang memberinya tempat mondok dan makan, tiba-tiba saja kini muncul lima orang yang demikian jahatnya!

Hidup di dunia ini nampak berubah seketika, betapa sengsara dan buruknya, betapa pahit dan mengecewakan. Dia harus makin berhati-hati karena di dalam dunia ini tidak kalah banyaknya terdapat orang-orang jahat.

Sie Liong teringat akan keadaan dirinya. Telanjang bulat! Tidak memiliki sepotong pun pakaian yang dapat dipakai menutupi tubuhnya yang telanjang bulat. Tidak ada pula perbekalan makan untuk mengisi perutnya, dan dia berada di tengah hutan yang lebat!

Sie Liong mendapat keterangan dari keluarga petani semalam bahwa kalau dia berjalan terus menembus hutan itu ke selatan, dia akan menemui sebuah dusun yang cukup besar, dan menurut petani itu, sebelum sore dia tentu akan dapat tiba di dusun itu. Dia bangkit dan setelah pening di kepalanya tidak begitu hebat lagi, mulai dia melangkahkan kakinya.

Dia merasa aneh serta lucu, berjalan dalam keadaan telanjang bulat seperti itu. Suara berkeresekan di kanan membuat dia terkejut dan cepat-cepat dia menggunakan kedua tangan untuk menutupi selangkangannya. Dia takut kalau-kalau ada orang muncul dan melihat ketelanjangannya.

Akan tetapi yang muncul adalah dua ekor monyet! Sie Liong tertawa sendiri. Monyet-monyet itu pun telanjang bulat, mengapa dia harus malu? Dia pun melepaskan kedua tangannya dan menghadapi dua ekor monyet itu sambil tersenyum.

Monyet-monyet itu semenjak lahir telanjang dan tak pernah merasa malu. Kenapa kalau manusia merasa malu? Jadi kalau begitu, malu timbul bukan karena ketelanjangannya, melainkan karena merasa telanjang! Karena monyet-monyet itu tidak pernah merasa telanjang, juga anak-anak bayi tidak pernah merasa telanjang, maka mereka itu tidak menjadi malu.

Sie Liong berjalan lebih cepat. Kadang-kadang berdebar jantungnya, penuh ketegangan dan perasaan malu bila dia membayangkan bagaimana nanti dia kalau bertemu dengan orang di dusun itu? Apakah ada orang yang mau menolongnya dan bagaimana dia bisa menemui mereka dalam keadaan telanjang bulat? Mungkin dia akan dianggap gila!

Benar seperti keterangan petani yang baik itu, sebelum sore dia telah tiba di luar sebuah dusun. Pagar dusun itu cukup tinggi, dan nampak genteng merah di atas dinding putih.

Sie Liong merasa bingung sekali. Tak mungkin dia memasuki dusun itu dalam keadaan telanjang bulat seperti itu. Bagaimana pun dia bukan anak kecil lagi, usianya sudah tiga belas tahun, sudah menjelang dewasa. Maka dia pun bersembunyi saja di pinggir hutan sambil mengamati dusun itu dari kejauhan.

Nampak olehnya beberapa orang petani laki-laki dan wanita keluar masuk melalui pintu gerbang dusun itu. Bahkan ada dua orang anak penggembala kerbau yang menggiring kerbau mereka pulang ke dalam dusun. Dia akan menunggu sampai keadaan cuaca menjadi gelap, baru dia akan masuk ke dusun itu, mencari keluarga petani yang baik hati untuk menolongnya. Kalau saja di dusun itu tinggal keluarga petani seperti yang menampungnya semalam, tentu mereka akan mau menolongnya, pikirnya.

Senja tiba dan cuaca mulai gelap. Dengan hati-hati Sie Liong lalu menyelinap memasuki dusun melalui pintu gerbang. Dia menyelinap di antara pepohonan dan melihat sebuah rumah yang menyendiri di tepi dusun, dia lalu menghampirinya.

Sampai lama dia ragu-ragu dan berdiri di belakang sebatang pohon. Ketika di dalam keremangan senja itu dia melihat seseorang datang dari arah belakang rumah menuju ke dapur rumah itu yang berada di belakang, dia membuat gerakan untuk keluar dari balik pohon dan menegur.

Akan tetapi, pada saat orang tadi sudah dekat, ternyata orang itu adalah seorang gadis remaja yang membawa sebuah tempat air dari tanah bakar yang dipondongnya di atas pinggang kiri. Melihat bahwa orang yang tadinya disangka laki-laki itu setelah dekat baru kelihatan bahwa ia seorang gadis remaja, dengan gugup Sie Liong menyelinap kembali ke balik batang pohon. Namun terlambat, kakinya menginjak ranting kering dan gadis remaja itu sudah membalikkan tubuh menengok.

“Siapa itu?” Gadis itu menegur.

Sie Liong tidak berani berkutik. Batang pohon itu terlampau kecil untuk menutupi seluruh tubuhnya, dia tidak berani menjawab saking malunya.

“Hayo katakan siapa itu! Maling ya..? Aku akan menjerit memanggil orang kalau engkau tidak mau keluar dari balik pohon itu!”

Celaka, pikir Sie Liong. Kalau dia disangka maling dan gadis itu menjerit, mungkin dia akan dikeroyok orang sedusun! Terpaksa dia keluar dari balik batang pohon, sedapat mungkin menutupi selangkangnya dengan kedua tangan.

“Aku... aku bukan maling...” katanya lirih.

Gadis itu terbelalak memandang kepada pemuda cilik yang telanjang bulat itu, dengan tubuh yang berkulit putih bersih, sama sekali tanpa pakaian!

“Eiiiiihhh...!” Ia menjerit dan tempat air dari tanah bakar itu terlepas dari rangkulannya, jatuh dan pecah sehingga air jernih itu mengalir keluar. Gadis remaja itu pun berlari-lari seperti dikejar setan memasuki rumah.

“Setaaan...! Setaaaaann...!” Ia menjerit-jerit.

Sie Liong kembali menyelinap ke balik batang pohon, tersenyum pahit karena merasa bahwa dia memang sudah menjadi setan! Setan telanjang yang menakutkan seorang gadis remaja. Setan bongkok telanjang!

“Sungguh sial,” gerutunya. Dia tidak tahu harus berbuat apa.

Tidak lama kemudian, gadis remaja itu datang lagi dengan sikap takut-takut, bersama seorang laki-laki setengah tua dan seorang laki-laki lain berusia dua puluh tahun lebih. Keduanya membawa parang, seolah siap untuk berkelahi melawan setan. Di belakang gadis remaja itu keluar pula seorang wanita yang saling berpegangan tangan dengan gadis itu, nampak ketakutan sekali.

“Mana dia? Mana setan itu?” pemuda itu bertanya dengan lagak pemberani, akan tetapi jelas suaranya agak gemetar.

“Tadi di sana, di belakang pohon itu! Nah, lihatlah! Dia masih ada di sana...” gadis itu lalu merangkul ibunya.

Dua orang laki-laki itu juga sudah melihat tubuh putih yang sebagian tertutup batang pohon. Mereka lalu maju beberapa langkah, akan tetapi tetap dalam jarak yang aman.

“Setan! Keluarlah dan perlihatkan mukamu!” bentak laki-laki muda.

“Kalau engkau benar setan, harap jangan ganggu keluarga kami, kami adalah orang baik-baik dan suka sembahyang,” kata pria yang setengah tua.

Sie Liong merasa bahwa bersembunyi lebih lama lagi tidak ada gunanya, juga kalau dia melarikan diri, mungkin akan dikejar orang sedusun. Maka, dia pun terpaksa keluar dari balik pohon sambil menggunakan kedua tangan menutupi bawah perutnya.

“Maaf, paman... maafkan aku. Aku... aku bukan setan, aku manusia biasa yang sedang mengharapkan pertolongan kalian.”

Dua orang pria itu jelas kelihatan lega mendengar ini, namun mereka masih ragu-ragu. Kalau benar manusia, mengapa bertelanjang bulat? Kalau manusia, tentulah orang gila dan ini sama menyeramkannya dengan setan!

“Engkau seorang manusia? Kenapa malam-malam begini datang ke sini dan telanjang bulat? Apakah engkau gila?” tanya pria setengah tua.

“Maafkan, paman. Aku tidak gila, aku... aku siang tadi lewat di hutan itu dan aku kena dirampok. Buntalan pakaianku, juga pakaian yang kupakai, dirampas perampok, bahkan aku dipukul oleh mereka. Lihat, kepalaku masih berdarah di sini.”

Untuk membuktikan kebenaran kata-katanya, Sie Liong lalu membalikkan badan untuk memperlihatkan luka di belakang kepalanya, juga memperlihatkan daging menonjol di punggung yang membuatnya bungkuk, tanpa disadari memperlihatkan pula pinggulnya yang telanjang karena yang ditutupnya hanyalah bawah perut.

“Iiihhh...!” Gadis remaja itu menjerit lagi dan menutupi muka dengan kedua tangan, tapi masih mengintai juga dari celah-celah jari tangannya!

Kini pria setengah tua itu percaya karena dia sudah melihat betapa belakang kepala itu memang terluka.

“Ambilkan satu stel pakaianmu, dan juga obor,” perintahnya kepada puteranya, kakak gadis remaja tadi.

“Baik, ayah.” Pemuda itu pun lari ke dalam.

Ayah, ibu beserta anak perempuan itu masih mengamati Sie Liong yang menjadi rikuh sekali. Karena di situ ada dua orang wanita, terutama gadis remaja yang menutupi muka dengan kedua tangan, dia kembali menyelinap ke balik batang pohon, menyembunyikan tubuhnya dan hanya memperlihatkan kepalanya saja.

“Maafkan aku, paman. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan, maka aku sengaja menunggu sampai cuaca gelap baru berani memasuki dusun ini dengan maksud minta pertolongan kepada siapa saja. Melihat rumah paman ini agak terpencil, maka aku lalu datang ke sini untuk minta pertolongan, takut kalau sampai terlihat banyak orang. Dan ternyata pilihanku tidak keliru. Aku bertemu dengan keluarga yang budiman. Harap enci yang di sana itu suka memaafkan aku, aku tidak sengaja untuk bersikap kurang ajar dan melanggar susila.”

Mendengar kata-kata yang halus dan teratur rapi, ayah ibu dan anak itu dapat menduga bahwa tentu anak telanjang itu bukanlah seorang dusun, melainkan seorang kota yang terpelajar.

“Siapakah namamu, orang muda?” tanya si ayah.

“Namaku Liong, she Sie.”

Ketika itu, pemuda tadi sudah datang lagi sambil membawa obor di tangan kanan dan satu pasang pakaian di tangan kiri. Kini obor menerangi tempat itu dan gadis remaja itu tetap mengintai dari celah-celah jari tangannya.

Dengan perasaan berterima kasih sekali Sie Liong menerima satu stel pakaian itu, lalu memakainya di balik batang pohon. Baju itu kebesaran, lengannya terlalu panjang dan celana itu pun kakinya kepanjangan. Terpaksa dia menggulung lengan dan kaki pakaian itu, dan muncul dari balik batang pohon. Karena baju itu kedodoran, maka bongkoknya tidak terlalu kelihatan.

Sie Liong mengangkat tangan memberi hormat kepada mereka. “Paman, bibi, toako dan enci, aku Sie Liong menghaturkan banyak terima kasih dan percayalah, selama hidupku aku tidak akan melupakan budi pertolongan yang amat berharga ini.”

Laki-laki setengah tua itu melangkah maju. Kini dia sudah yakin bahwa anak ini bukan setan, bukan pula orang gila, dan dirangkulnya pundak Sie Liong, ditariknya untuk diajak masuk ke rumah.

“Anak yang malang, mari kita masuk ke dalam. Engkau boleh bermalam di rumah kami dan ikut makan malam bersama kami, akan tetapi engkau harus menceritakan semua pengalaman dan riwayatmu kepada kami.”

Sie Liong mengikuti mereka. Sekarang gadis remaja itu tidak lagi menutupi mukanya dengan jari tangan. Gadis itu berusia kurang lebih lima belas tahun dan mukanya manis sekali, tubuhnya padat berisi karena ia biasa bekerja berat seperti lazimnya gadis-gadis dusun.

Mereka bersikap ramah sekali. Sie Liong diajak makan malam yang terdiri dari nasi dan sayur-sayuran tanpa daging. Jarang ada petani makan daging, mungkin hanya satu dua kali dalam sebulan sebab daging merupakan makanan atau hidangan yang mewah bagi mereka. Akan tetapi, di antara orang-orang yang demikian ramah dan baik, hidangan itu terasa lezat sekali oleh Sie Liong yang memang sudah lelah dan lapar sekali.

Sesudah makan, mereka duduk di tengah pondok, memutari meja dan Sie Liong lalu bercerita.

“Aku adalah seorang anak yatim piatu. Ayah ibuku sudah tidak ada, meninggal karena penyakit menular yang berjangkit di dusun kami, jauh di utara. Semenjak itu, aku lalu hidup seorang diri, selama beberapa tahun ini aku ikut dengan orang, bekerja sebagai pelayan. Kemudian, oleh karena ingin meluaskan pengalaman, aku lalu berhenti dan melakukan perjalanan merantau. Tak kusangka, sampai di dalam hutan itu muncul lima orang yang demikian kejamnya, merampas semua pakaian dalam buntalanku, bahkan melucuti pakaian yang sedang aku pakai sehingga aku bertelanjang bulat. Untung ada paman, bibi, toako dan enci yang baik budi sehingga sekarang aku tertolong terhindar dari ketelanjangan dan kelaparan.”

Empat orang itu amat senang melihat sikap Sie Liong yang demikian sopan dan santun, kata-katanya yang rapi, sungguh berbeda sekali dengan anak-anak dusun yang kasar.

“Jika engkau sebatang kara, biarlah engkau tinggal di sini saja bersama kami, Sie Liong. Asal engkau suka hidup sederhana dan membantu pekerjaan di sawah ladang, makan seadanya dan pakaian pun asal bersih, kami akan suka sekali menerimamu,” kata sang ayah.

“Benar kata ayahku, Sie Liong. Tinggallah di sini, dan engkau menjadi adikku!” kata gadis manis itu. Ibu gadis itu, dan kakaknya juga, menyambut dengan senyum ikhlas.

Sie Liong memandang keluarga ini dengan mata basah karena hatinya terharu sekali. Sungguh aneh manusia di dunia ini, pikirnya. Dia pernah bertemu dengan keluarga petani yang amat baik hati, memberinya tempat bermalam dan memberinya makan dan dia sudah manganggap mereka itu teramat baik hati. Akan tetapi, kegembiraan hatinya bertemu dengan keluarga petani yang baik itu dihancurkan oleh kenyataan pahit ketika dia bertemu dengan lima orang perampok.

Pandangannya bahwa manusia di dunia ini banyak yang baik seketika berubah dengan kepahitan, melihat betapa lima orang perampok itu amat jahatnya. Tapi, baru setengah hari lewat, dia bertemu lagi dengan keluarga petani ini yang ternyata luar biasa baiknya, bukan saja memberinya pakaian sehingga dia tidak lagi telanjang, memberinya makan, menerimanya bermalam di situ, bahkan sekarang menawarkan agar dia hidup bersama mereka di rumah mereka! Adakah kebaikan yang lebih hebat dari pada ini? Keikhlasan tanpa pamrih yang amat mengharukan.

Dia bangkit dari duduknya dan mengangkat kedua tangannya di depan dada, memberi hormat kepada mereka.

“Sungguh paman sekalian teramat baik kepadaku, budi yang berlimpahan dari paman sekalian ini tidak akan aku lupakan selama hidupku. Semoga Thian memberkahi paman sekalian karena kebaikan dan ketulusan hati paman, bibi, toako, dan enci. Aku Sie Liong tak akan pernah melupakannya. Akan tetapi maafkan aku, aku masih ingin melanjutkan perantauan dan belum ingin tinggal di suatu tempat tertentu. Kelak, kalau sudah timbul keinginan itu, aku akan ingat pada penawaran paman, karena sungguh, aku akan lebih bangga dan senang hidup serumah dengan keluarga paman yang budiman ini dari pada dengan keluarga lain.”

Pada malam itu, dengan hati penuh kegembiraan Sie Liong tidur di dalam sebuah kamar bersama putera tuan rumah yang mengalah dan tidur di atas lantai bertilamkan tikar dan memberikan dipannya yang kecil kepada Sie Liong. Mula-mula Sie Liong menolaknya, akan tetapi pemuda itu memaksa sehingga akhirnya Sie Liong menerima juga.

Malam itu, sebelum tidur, dia sempat rebah telentang, agak miring karena pungungnya tidak memungkinkan dia tidur telentang penuh, dan melamun. Bermacam-macam sudah dia mengalami kejadian

dalam kehidupan ini sejak terjadi perkelahian di kota Sung-jan itu. Dan semua pengalaman itu mulai menggemblengnya dan mematangkan jiwanya.

Maklumlah dia bahwa di dunia ini terdapat banyak orang jahat, di samping banyak pula orang yang baik, dan bahwa dalam kehidupan yang serba sulit dan keras ini, dia harus pandai-pandai menjaga diri sendiri. Baru mencari makan saja sudah tidak mudah, apa lagi menghadapi gangguan orang-orang jahat yang amat kejam.

Agaknya, dia perlu memiliki kepandaian silat yang akan membuat dia kuat dan tangguh untuk mengatasi semua gangguan orang jahat itu, di samping dapat pula dia gunakan untuk melindungi orang yang dihimpit kejahatan orang lain, seperti halnya Bi Sian ketika diganggu oleh pemuda-pemuda remaja yang nakal itu. Kini mulai timbul tekatnya untuk mempelajari ilmu silat tinggi dan mencari seorang guru yang pandai.

Pada keesokan harinya, Sie Liong pamit pada keluarga yang baik hati itu, dan dia pun kembali melanjutkan perjalanannya terus ke selatan. Sampai akhirnya pada pagi hari itu menjelang siang, dia tiba di sebuah hutan dan dari jauh dia sudah mendengar suara nyanyian dua orang pendeta Lama dengan suara dan iramanya yang aneh.

Sie Liong tertarik sekali dan cepat dia menuju ke arah suara itu. Melihat betapa ada seorang tosu tua renta duduk bersila dan dikelilingi oleh dua orang pendeta berkepala gundul berjubah merah, dia merasa heran sekali dan cepat dia duduk tak jauh dari situ.

Dia memegang sebatang bambu yang dipergunakannya sebagai tongkat, juga sebagai semacam senjata kalau-kalau dia diserang binatang buas atau juga orang jahat. Dia tidak tahu apa yang sedang terjadi dan yang sedang dilakukan oleh tiga orang kakek itu, akan tetapi mendengarkan nyanyian dan irama dua orang pendeta Lama itu, telinganya merasa tidak enak sekali, bahkan nyeri seperti ditusuk-tusuk rasanya.

Maka, tanpa disadari, ia lalu mengetuk-ngetukkan tongkat bambu di tangannya itu pada sebuah batu besar. Karena bambu itu berlubang, maka menimbulkan suara nyaring dan dia pun memukul tak-tok-tak-tok berirama, akan tetapi dia sengaja menentang irama nyanyian dua orang pendeta Lama itu agar telinganya tidak sakit seperti ditusuk-tusuk oleh irama aneh itu. Begitu dia mendengar suara tak-tok-tak-tok dari bambunya sendiri, benar saja, telinganya tak terasa begitu nyeri lagi karena tidak lagi ‘diserang’ oleh irama nyanyian dua orang pendeta Lama.

Akan tetapi, kembali telinganya nyeri ketika dua orang pendeta itu menyesuaikan irama lagu mereka dengan irama ketukan bambunya. Sie Liong menjadi penasaran dan ia pun mengubah irama ketukan bambunya, bahkan kini dia membuat irama yang kacau balau, berganti-ganti dan berubah-ubah!

Melihat betapa ilmu yang mereka lakukan melalui pengaruh irama dan nyanyian sudah dibikin hancur dan kacau balau oleh suara ketukan bambu, dua orang pendeta Lama itu menjadi marah. Mereka menghentikan nyanyian mereka, dan keduanya membalikkan tubuh menghadap ke arah suara ketukan bambu.

“Tak-tok tak-tok tak-tok tak-tok tak-tok tak-tok tak-tok tak-tok!” suara ketukan bambu itu seperti ketukan bambu peronda malam!

Melihat bahwa yang mengacaukan ilmu mereka hanya seorang bocah bongkok berusia tiga belas tahun, dua orang pendeta Lama itu terbelalak, merasa penasaran, malu dan terhina sekali. Hanya seorang bocah bongkok! Dan rahasia ilmu mereka telah ketahuan dan telah menjadi kacau balau!

Memang rahasia kekuatan ilmu itu berada pada iramanya yang mampu menyeret dan mencengkeram semangat seseorang. Akan tetapi begitu irama itu kacau oleh irama lain, seolah-olah jantung ilmu itu ditusuk, kunci rahasianya dibuka dan ilmu itu pun tidak ada gunanya lagi.

“Bocah setan! Berani engkau mengacaukan ilmu kami?” bentak Thay Ku Lama yang bermuka codet.

Tiba-tiba tubuh Thay Ku Lama sudah meloncat dengan cepat bagaikan seekor burung garuda melayang. Begitu kedua kakinya menyentuh tanah dan dia sudah berjongkok, cepat sekali dia menyerang anak itu dengan ilmu pukulan Hek-in Tai-hong-ciang!

Bukan main kejinya serangan dari Thay Ku Lama ini. Pukulan Hek-in Tai-hong-ciang adalah pukulan sakti yang ampuh. Orang dewasa yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali pun jarang ada yang kuat menahan pukulan ini, apa lagi kini yang dipukulnya hanya seorang anak-anak yang lemah!

“Siancai...! Engkau terlalu keji, Lama!” terdengar seruan halus dan tubuh Pek In Tosu sudah meluncur seperti bayangan putih dan dari samping dia sudah menangkis pukulan dahsyat itu sambil mengerahkan tenaga sinkang yang tidak kalah hebatnya, yaitu Pek-in Sin-ciang yang mengeluarkan uap putih.

“Desss...!”

Thay Ku Lama terpelanting dan tubuhnya lantas terguling-guling. Ternyata dalam usaha menyelamatkan anak bongkok itu, Pek In Tosu telah mengerahkan seluruh tenaganya sehingga pendeta Lama itu tidak kuat bertahan. Akan tetapi, pukulannya yang dahsyat tadi pun sudah menyerempet dada Sie Liong sehingga anak ini juga terpelanting dan terbanting keras!

Thay Ku Lama terkejut bukan main dan tahulah dia bahwa ketika menangkis, Pek In Tosu telah mengerahkan tenaganya dan ternyata kakek tua renta itu benar-benar amat tangguh. Dia tidak terluka, hanya tordorong sampai terpelanting, namun dia marasa jeri. Setelah meloncat bangun, dia lalu berkata dengan suara marah dan muka merah.

“Tunggu saja, Pek In Tosu. Kami akan membasmi Himalaya Sam Lojin!”

Setelah berkata demikian, Thay Ku Lama mengajak sute-nya untuk pergi dari situ. Dua orang pendeta Lama itu berkelebat dan lenyap dari situ.

“Siancai...! Sungguh mereka itu orang-orang sesat yang berbahaya sekali...” kata Pek In Tosu.

Tosu ini segera menghampiri dua orang pemuda murid Kun-lun-pai. Dua kali tangannya bergerak dan dua orang pemuda itu sudah terbebas dari totokan. Mereka tadi hanya diam tak mampu bergerak, akan tetapi dapat mengikuti apa yang telah terjadi di depan mata mereka, perkelahian yang aneh dan hebat sekali.

Mereka tahu pula bahwa nyawa mereka sudah diselamatkan oleh kakek sakti itu, maka keduanya lalu berlutut dan menghaturkan terima kasih kepada Pek In Tosu yang segera mengibaskan ujung lengan bajunya dan berkata dengan halus.

“Sudahlah, harap ji-wi segera pulang saja ke Kun-lun-pai dan jangan lagi mencampuri urusan para Lama itu.”

Dua orang itu pun cepat-cepat memberi hormat, lalu pergi dari sana untuk membuat laporan tentang peristiwa itu kepada pimpinan mereka di Kun-lun-pai. Setelah dua orang murid Kun-lun-pai itu pergi, Pek In Tosu lalu menghampiri Sie Liong yang menggeletak pingsan. Dia mengamati anak itu, lalu berlutut.

“Thian Yang Maha Agung... Sungguh kasihan sekali anak ini...” katanya ketika melihat betapa napas anak itu empas empis, mukanya agak membiru.

Tahulah dia bahwa pertolongannya tadi agak terlambat dan anak itu masih terlanggar oleh hawa pukulan Hek-in Tai-hong-ciang yang sangat dahsyat itu. Pek In Tosu cepat meletakkan kedua telapak tangannya ke atas dada Sie Liong, lalu perlahan-lahan dan dengan hati-hati sekali ia mulai menyalurkan tenaga sakti dari tubuhnya melalui telapak tangan ke dalam dada anak itu.

Perlahan-lahan ia mendorong dan mengusir keluar hawa busuk beracun sebagai akibat pukulan Hek-in Tai-hong-ciang sehingga untuk sementara ini nyawa anak itu tidak lagi terancam bahaya, biar pun luka di dadanya masih belum dapat disembuhkan. Dia tidak mampu menyembuhkan luka akibat getaran pukulan sakti itu, dan dia harus mencarikan seorang ahli pengobatan yang pandai.

Anak itu menggerakkan kaki tangannya dan membuka mata, meringis kesakitan akan tetapi tidak mengeluh. Melihat betapa punggung anak itu menonjol dan bongkok, kakek itu menarik napas panjang dan perasaan iba memenuhi batinnya. Anak bongkok yang aneh ini, mungkin karena tidak disengajanya, tadi telah menyelamatkan nyawanya yang sudah terancam maut di bawah pengaruh sihir dua orang pendeta Lama!

Dan sebagai akibatnya, anak yang bongkok ini terkena pukulan beracun. Bagaimana pun juga, dia harus mengusahakan agar anak ini dapat disembuhkan oleh seorang ahli. Dan ia pun memandang kagum. Anak itu tidak mengeluh sama sekali, padahal dia tahu bahwa luka itu tentu mendatangkan perasaan nyeri yang hebat. Hanya napas anak itu masih sesak.

Ketika Sie Liong bangkit duduk, dia cepat memejamkan kedua matanya karena pening. Akan tetapi, dia tetap tidak mengeluh!

“Sakitkah dadamu?” tanya Pek In Tosu lirih.

Sie Liong membuka matanya, memandang kepada kakek itu dan mengangguk. “Terasa nyeri dan napasku sesak. Totiang, kenapa hwesio tadi memukul aku?”

Pek In Tosu menarik napas panjang. Dia semakin suka serta merasa kagum pada anak bongkok itu. “Untuk menjawab pertanyaanmu itu, perlu lebih dulu pinto ketahui, kenapa tadi engkau memukuli batu dengan bambu ini?”

Sie Liong yang masih agak pening itu memejamkan mata. Dia lalu mengingat-ingat dan terbayanglah semua yang tadi terjadi.

“Totiang, ketika tadi aku lewat di hutan ini, aku mendengar suara nyanyian dan aku pun tertarik, lalu mendekat. Aku tidak mengerti mengapa totiang duduk bersila dan dikelilingi dua orang hwesio yang bernyanyi-nyanyi dan menari-nari. Akan tetapi suara nyanyian itu, iramanya, begitu tidak enak, makin lama semakin menyiksa telingaku. Maka, aku lalu memukul-mukulkan bambu pada batu ini, untuk menolak suara yang tidak enak itu.”

“Siancai...! Tanpa kau sadari, tadi engkau telah menentang dan memecahkan ilmu sihir mereka. Oleh karena suara ketukan bambumu itu merusak kekuatan sihir dari nyanyian mereka, maka mereka menjadi marah dan hendak membunuhmu.”

Sie Liong terkejut sekali dan saking herannya, dia bangkit berdiri. Akan tetapi tubuhnya terhuyung dan dia tentu roboh kalau pundaknya tidak cepat ditangkap oleh Pek In Tosu.

“Jangan banyak bergerak, engkau masih dalam keadaan luka berat. Marilah engkau ikut denganku, akan pinto usahakan agar engkau mendapat pengobatan yang baik.”

Karena terlalu lemah, Sie Liong hanya mengangguk pasrah dan di lain saat dia merasa tubuhnya bagaikan terbang. Kiranya dia dipondong oleh kakek itu dan kakek itu sudah berlari dengan amat cepatnya, seperti terbang saja…..

****

Bukit itu puncaknya merupakan padang rumput yang luas. Di sana sini tumbuh pohon yang tua dan besar, dengan daun-daun yang lebat. Dari padang rumput di puncak bukit itu, orang dapat melihat ke seluruh penjuru, melihat sawah ladang, melihat bukit-bukit lain di Pegunungan Kun-lun-san, puncak-puncak tinggi yang tertutup awan, serta jurang-jurang yang amat dalam dan hutan-hutan yang hijau.

Mereka duduk bersila di padang rumput itu, duduk dalam bentuk segi tiga mengurung anak bongkok yang juga duduk bersila di tengah-tengah. Seorang di antara tiga kakek yang duduk bersila itu adalah Pek In Tosu.

Orang ke dua juga seorang tosu. Tubuhnya tinggi kurus seperti hanya tinggal tulang terbungkus kulit. Akan tetapi muka kakek ini licin tanpa rambut sedikit pun, seperti muka kanak-kanak dan mulutnya selalu dihias senyum ramah. Usianya sebaya dengan usia Pek In Tosu, sekitar tujuh puluh tahun, dengan pakaian serba putih sederhana seperti juga yang dipakai Pek In Tosu. Dia berjuluk Swat Hwa Cinjin.

Orang ketiga bernama Hek Bin Tosu. Sesuai dengan namanya, muka tosu ini kehitaman dan tubuhnya pendek besar. Wajahnya nampak serius serta bengis, pakaiannya juga putih dan usianya juga sebaya dengan dua orang tosu lainnya.

Mereka bertiga inilah yang dulu dikenal sebagai Himalaya Sam Lojin (Tiga Orang Kakek Himalaya). Mereka dahulu adalah para pertapa di Himalaya yang ikut pula mengungsi ke Kun-lun-san untuk menghindari bentrokan dan keributan dengan para Lama di Tibet.

Tidak mereka sangka, setelah puluhan tahun, kini muncul mereka yang menamakan dirinya Lima Harimau Tibet, lima orang pendeta Lama sakti yang melakukan pengejaran ke Kun-lun-san dan menyerang para pertapa yang berasal dari Himalaya! Bahkan baru saja ada dua orang pendeta Lama berusaha menangkap Pek In Tosu, dengan ancaman membunuhnya kalau tidak mau menyerah.

“Siancai...! Sungguh mengherankan sekali sikap para Lama itu. Mengapa mereka itu memusuhi kita?” Hek-bin Tosu yang berwatak kasar namun jujur terbuka itu berseru.

Mereka bertiga ini bukan saudara seperguruan. Akan tetapi biar pun mereka datang dari sumber perguruan yang lain, di Himalaya mereka bertemu, kemudian bersatu sebagai tiga orang murid dalam hal kerohanian, di bawah petunjuk seorang guru besar yang kini telah tiada. Karena itu mereka bertiga merasa seperti saudara saja dan mereka terkenal sebagai Himalaya Sam Lojin.

“Tidak tahukah engkau, sute?” kata Swat Hwa Cinjin. “Pada saat kita masih di Himalaya dahulu, mereka para Lama itu sudah memusuhi para pertapa di sana dan menganggap bahwa para pertapa itu ingin memberontak dan hendak menjatuhkan kedudukan Dalai Lama. Rupanya, meski sebagian besar para pertapa menghindarkan diri, mereka masih terus mendendam dan kini mereka itu mengutus Lima Harimau Tibet untuk membasmi para pertapa di pegunungan ini yang datang dari Himalaya.”

“Benar seperti apa yang dikatakan Swat Hwa sute. Sungguh menyedihkan sekali bagai mana orang-orang yang sudah memiliki tingkat demikian tingginya, masih juga menjadi budak dari nafsu dendam!” kata Pek In Tosu yang dianggap paling tua di antara mereka.

“Pinto hanya ingat sedikit saja akan hal itu, akan tetapi sampai sekarang pinto masih belum jelas persoalannya. Mengapa para pendeta Lama itu menuduh para pertapa di Himalaya memberontak? Dan mengapa pula yang mereka musuhi khususnya adalah kita bertiga?” Hek-bin Tosu bertanya penuh rasa penasaran.

Pek In Tosu menarik napas panjang. “Memang mendiang suhu berpesan kepada pinto agar urusan itu tidak perlu pinto ceritakan kepada siapa pun, sehingga engkau sendiri juga tidak mengetahuinya. Sekarang, menghadapi nafsu balas dendam dari para Lama, biarlah kalian dengarkan apa yang pernah terjadi puluhan tahun yang lalu.”

Swat Hwa Cinjin dan Hek-bin Tosu mendengarkan penuh perhatian. Sie Liong, anak bongkok yang duduk bersila pula di tengah-tengah, juga ikut mendengarkan walau pun dia harus menahan rasa nyeri yang membuat napasnya masih agak sesak dan dadanya terasa nyeri.

Tadi, pagi-pagi sekali, tiga orang tosu itu sudah mengobatinya dengan menempelkan tangan mereka pada tubuhnya. Hawa yang hangat panas langsung memasuki tubuhnya dan memang perasaan nyeri di dadanya itu banyak berkurang, walau pun belum lenyap sama sekali.

“Ketika itu, kurang lebih tiga puluh tahun yang lalu, mendiang suhu kebetulan berada di sebuah dusun di kaki Himalaya. Suhu melihat serombongan pendeta Lama memasuki dusun dan dengan paksa mereka hendak menculik seorang anak laki-laki yang menurut mereka adalah seorang calon Dalai Lama yang harus mereka bawa ke Tibet. Ayah ibu anak itu tentu saja merasa keberatan dan tidak mau memberikan putera mereka yang tunggal, apa lagi karena mereka bukanlah pemeluk Agama Buddha Tibet. Maka terjadi ketegangan ketika para pendeta Lama itu memaksa. Orang-orang dusun lalu membela orang tua anak itu dan terjadilah pertempuran. Banyak orang dusun itu tewas, termasuk ayah ibu anak itu. Suhu yang melihat keributan itu turun tangan dan dalam bentrokan itu, tiga orang pendeta Lama tewas pada waktu mereka bertanding melawan suhu. Para pendeta Lama menjadi gentar dan sambil melarikan anak itu dan mayat kawan-kawan mereka, para pendeta Lama itu melarikan diri. Nah, sejak itulah terjadi dendam di pihak pendeta Lama di Tibet dan mereka mengirim orang-orang pandai untuk membasmi para pertapa di Himalaya. Tentu saja yang mereka musuhi pertama-tama adalah suhu. Karena suhu telah meninggal dunia, maka tentu saja kita bertiga sebagai murid-murid suhu yang menjadi sasaran mereka itu, di samping juga mereka menyerang semua pertapa di Himalaya karena mereka menuduh bahwa para pertapa ini menentang Dalai Lama di Tibet dan hendak memberontak.”

“Akan tetapi, itu sungguh tindakan gila!” Hek-bin Tosu berseru penuh rasa penasaran. “Kenapa hanya untuk memilih seorang anak menjadi calon Dalai Lama, mereka lantas bertindak kejam dan tidak segan membunuhi manusia yang tidak berdosa?”

“Siancai, sute. Kalau sute mau bersikap tenang, tentu akan mudah melihat mengapa terjadi hal itu. Kepercayaan yang membuat mereka bertindak seperti itu. Kepercayaan akan agama mereka secara membuta sehingga apa pun yang dikatakan oleh pimpinan mereka merupakan perintah yang harus mereka taati, mereka anggap sebagai perintah dari Thian sendiri. Dan betapa pun juga, anak yang mereka culik itu adalah Dalai Lama yang sekarang!”

“Ahh…” Swat Hwa Cinjin dan Hek-bin Tosu berseru. “Kalau anak itu yang menjadi Dalai Lama, lalu kenapa dia justru menyuruh Lima Harimau Tibet menggangu kita? Bukankah mendiang suhu bermaksud untuk menolong dia dan keluarganya pada saat para Lama hendak menculiknya?”

“Ini pun suatu kejanggalan dan rahasia yang harus dipecahkan. Kita belum mempunyai bukti bahwa penyerbuan ke Kun-lun-san sekali ini adalah atas perintah Dalai Lama. Sudahlah, kalau memang mereka hendak menyerang kita, terpaksa kita hadapi dengan tenang dan tidak ada pilihan lain kecuali membela diri. Kita tidak suka permusuhan, tidak membiarkan kebencian menyentuh batin, akan tetapi kita berhak dan berkewajiban untuk melindungi diri kita dari serangan yang datang dari luar mau pun dalam.”

Tiga orang tosu itu kini berdiam diri, tenggelam ke dalam lamunannya masing-masing. Tidak mereka sangka bahwa dalam usia yang sangat lanjut itu mereka masih harus menghadapi ancaman dari luar dan terpaksa harus siap siaga untuk bertanding.

“Suheng, lalu bagaimana dengan anak ini? Kita sedang menghadapi bahaya ancaman Lima Harimau Tibet, dan dia kini berada di tengah-tengah antara kita,” Swat Hwa Cinjin bertanya kepada Pek In Tosu.

“Siancai...! Agaknya, Thian yang menuntun anak ini sehingga tanpa disadarinya sendiri dia telah menghindarkan pinto dari ancaman maut di tangan dua orang pendeta Lama itu sehingga dia sudah menderita luka parah yang sangat berbahaya bagi keselamatan nyawanya. Kita bertiga sudah berusaha mengusir hawa beracun itu, namun tak berdaya menyembuhkan lukanya. Harus ditangani seorang ahli pengobatan yang pandai. Karena Thian sendiri yang menuntunnya berada di antara kita, maka sudah menjadi kewajiban kita pula untuk melindunginya dan mencarikan seorang ahli untuk menolongnya.”

Kembali tiga orang tosu itu berdiam diri.

Sie Liong sejak tadi mendengarkan percakapan mereka. Dia tadinya juga tidak mengerti apa yang telah terjadi. Karena keterangan Pek In Tosu, dia hanya tahu bahwa tanpa disengaja, dia telah mengacau permainan sihir dua orang pendeta Lama itu sehingga mereka berusaha membunuhnya.

Dia sudah tahu bahwa dua orang pendeta Lama dari Tibet itu memusuhi kakek tosu yang kemudian mengaku bernama Pek In Tosu. Dan sekarang, mendengar percakapan mereka, baru dia mengerti jelas mengapa para pendeta Lama itu hendak membunuh para tosu ini.

Ketika mendengar betapa tiga orang kakek yang terancam oleh serangan para Lama yang sakti ini harus melindungi pula dirinya, dia pun segera berkata.

“Harap sam-wi totiang memaafkan saya. Sam-wi sendiri sedang menghadapi ancaman para pendeta Lama, maka tidak semestinya kalau sam-wi harus pula bersusah payah melindungi saya dan mencarikan ahli pengobatan. Biarlah, saya akan pergi saja dan mencari sendiri ahli pengobatan itu supaya selanjutnya tidak membuat sam-wi repot dan semakin terancam.” Berkata demikian, dia hendak bangkit untuk meninggalkan tempat itu.

Akan tetapi begitu dia bangkit, rasa nyeri menusuk dadanya sehingga dia jatuh terduduk kembali.

“Duduk sajalah dengan tenang, Sie Liong. Engkau harus terus menenangkan tubuhmu, bernapas panjang dan perlahan seperti yang kami ajarkan tadi dan jangan memikirkan apa-apa. Engkau sama sekali tidak merepotkan kami,” kata Pek In Tosu.

Bagaimana pun juga, anak bongkok ini pernah menyelamatkan nyawanya, maka sudah menjadi kewajiban mereka bertiga untuk melindunginya. Apa lagi mereka bertiga tadi sudah memeriksa keadaan tubuh Sie

Liong dan mereka mendapatkan kenyataan yang menakjubkan sekali, yaitu bahwa di dalam tubuh yang bongkok itu ternyata terkandung tulang yang amat baik, darah yang bersih dan bakat yang besar!

Sie Liong terpaksa mentaati petunjuk Pek In Tosu ini sebab dia memang merasa pening begitu bangkit berdiri tadi. Dia sudah mendapat petunjuk untuk duduk diam, bersila dan mengatur pernapasan seperti yang diajarkan mereka.

Tiba-tiba muncul angin keras menyambar dan seperti setan saja, muncullah lima orang pendeta Lama di tempat itu. Sie Liong hanya melihat bayangan merah berkelebatan dan tahu-tahu di situ telah berdiri lima orang pendeta Lama yang sikapnya menyeramkan.

Dua di antara mereka adalah Thay Ku Lama si muka codet dan Thay Si Lama si muka bopeng yang pernah dilihatnya. Tiga orang pendeta Lama yang lain juga mempunyai ciri yang mudah dibedakan satu antara yang lain.

Orang ke tiga adalah seorang yang mukanya pucat seperti berpenyakitan dan dia ini berjuluk Thay Pek Lama. Orang ke empat berjuluk Thay Hok Lama, matanya yang kiri buta, terpejam dan kosong tidak berbiji mata lagi. Orang ke lima berjuluk Thay Bo Lama, kurus kering bagai tengkorak hidup. Inilah Lima Harimau Tibet yang lengkap dan amat terkenal, yang belakangan mengamuk di Kun-lun-san itu.

Melihat munculnya lima orang ini, Himalaya Sam Lojin lantas menggeser duduk mereka. Sekarang mereka bersila sejajar, membelakangi Sie Liong dan menghadapi lima orang pendeta Lama itu dengan sikap yang tenang sekali.

Sie Liong membuka matanya lebar-lebar. Hatinya merasa tegang, akan tetapi dia pun tidak merasa takut, hanya marah kepada lima orang pendeta Lama yang dianggapnya amat jahat dan sombong itu.

Melihat betapa tiga orang calon lawan itu telah duduk bersila dan berjajar menghadapi mereka, Lima Harimau Tibet juga segera duduk bersila berjajar menghadapi Himalaya Sam Lojin. Thay Ku Lama, si muka codet yang menjadi pimpinan mereka itu agaknya tadi memberi isyarat melalui gerakan tangan dan tubuh.

Mereka berlima tidak berani memandang rendah pada tiga orang lawan mereka. Bukan hanya karena nama Himalaya Sam Lojin sudah terkenal sebagai orang-orang sakti, bahkan beberapa hari yang lalu Thay Ku Lama dan Thay Si Lama sudah merasakan kelihaian Pek In Tosu dan karenanya, kini mereka berlima bersikap hati-hati sekali.

Jarak antara dua pihak itu ada lima meter, dan jelas nampak perbedaan antara sikap mereka. Bila Himalaya Sam Lojin bersikap tenang saja, sebaliknya sikap Lima Harimau Tibet itu penuh geram, sinar mata mereka mencorong penuh tuntutan dan tubuh mereka jelas membayangkan kesiap siagaan untuk berkelahi.

Kedua pihak sampai lama tidak mengeluarkan kata-kata, hanya saling pandang seolah-olah hendak mengukur kekuatan pihak lawan dengan pengamatan saja.

“Sam Lojin, sekali lagi kami menegaskan bahwa pimpinan kami, yaitu yang mulia Dalai Lama, memerintahkan kalian bertiga untuk menghadap beliau!” tiba-tiba terdengar Thay Ku Lama berkata, suaranya lirih namun jelas dan tajam, bahkan mengandung perintah dan ancaman.

“Siancai! Kami bukanlah rakyat Tibet, juga bukan hamba sahaya pemerintah Tibet, oleh karena itu menyesal sekali kami tidak dapat memenuhi perintah itu.”

“Kalian tinggi hati! Baiklah, kami menggunakan kata-kata yang halus. Pemimpin kami, yang mulia Dalai Lama mengundang sam-wi untuk datang karena beliau ingin berbicara dengan sam-wi,” kata pula Thay Ku Lama, biar pun kata-katanya halus dan sopan, akan tetapi mengandung ejekan.

“Maafkan kami. Kami sudah tua dan lelah, tidak mungkin dapat memenuhi undangan itu. Kalau Sang Dalai Lama memang berkeinginan untuk bicara dengan kami, silakan saja datang ke Kun-lun-san dan kami akan menyambutnya.”

Marahlah Lima Hariman Tibet itu! “Kalian memang tua bangka yang sombong sekali! Apakah kalian berani menandingi kesaktian kami?” bentak pula Thay Ku Lama.

“Siancai...! Terserah pada kalian. Kami tidak ingin bermusuhan dengan siapa pun juga, akan tetapi juga tidak ingin kemerdekaan kami dilanggar,” jawab Pek In Tosu dengan sikap tenang.

Lima orang pendeta Lama itu kini merangkap kedua tangan di depan dada seperti orang menyembah. Kedua mata mereka dipejamkan dan mereka seperti sudah pulas dalam semedhi.

Sie Liong yang sejak tadi mendengarkan sambil duduk bersila di belakang tiga orang kakek tua renta, diam-diam merasa amat mendongkol kepada lima orang pendeta Lama itu. Biar pun dia tidak mengerti betul akan urusan di antara kedua golongan itu, namun dia melihat sikap mereka dan dapat menilai bahwa lima orang pendeta Lama itulah yang sombong dan hendak menggunakan kekerasan memaksakan kehendak mereka kepada orang lain.

Sebaliknya, sikap tiga orang tosu itu dianggapnya amat mengalah, hal yang membuat hatinya tidak puas sama sekali. Dia tahu bahwa tiga orang tosu itu memiliki kesaktian, mengapa harus begitu mengalah terhadap lima orang pendeta Lama yang demikian tinggi hati dan keras? Mengalah sebaiknya dipergunakan menghadapi orang yang baik, sedangkan untuk menghadapi orang-orang yang jahat, sepatutnya kalau diambil sikap yang tegas pula! Demikian pikiran Sie Liong yang sudah banyak mengalami penderitaan akibat perbuatan yang jahat dan mengandalkan kekerasan.

Tiba-tiba Sie Liong memandang dengan mata terbelalak. Ia mengejap-ngejapkan kedua matanya, kemudian menggosok-gosoknya dan memandang lagi. Akan tetapi tetap saja nampak olehnya hal yang dianggapnya tidak mungkin itu.

Dia melihat betapa tubuh kelima orang pendeta Lama itu perlahan-lahan naik dari atas tanah yang menjadi tempat mereka bersila, dan masih dalam keadaan masih bersila, lima sosok tubuh pendeta Lama itu terus naik ke atas sampai setinggi dua kaki dari atas tanah! Mereka seperti terbang atau mengapung di udara, seolah-olah tubuh mereka kehilangan bobot dan menjadi seperti balon kosong berisi udara yang amat ringan!

“Sam-wi Lojin, lihat! Apakah kalian berani menandingi kesaktian kami?” Thay Ku Lama yang sudah membuka matanya, berseru.

Tiga orang tosu itu memandang dengan mata terbelalak. Mereka tahu bahwa memang tingkat lima orang pendeta Lama itu sudah amat tinggi. Untuk dapat melenyapkan bobot seperti itu dan mengapung, membutuhkan tingkat yang sudah tinggi dari semedhi!

Akan tetapi, tiba-tiba Sie Liong yang tidak sabar melihat kecongkakan lima orang itu dan tidak ingin melihat tiga orang tosu itu merasa rendah diri kemudian dikalahkan, berseru dengan suara nyaring.

“Uhhhh! Kalian ini lima orang pendeta Lama yang sangat congkak! Apa sih artinya mengapung di udara seperti itu saja? Kecoa-kecoa yang kotor, lalat-lalat yang kotor itu pun mampu mengapung lebih tinggi dan lebih lama dari pada kalian! Kepandaian kalian itu bila dibandingkan dengan lalat dan nyamuk belum ada seperseratusnya! Andai kata kalian pandai terbang sekali pun, masih belum menandingi kemampuan terbang burung gereja yang kecil dan lemah! Dan kalian sudah berani menyombongkan kepandaian yang tidak ada artinya itu? Sungguh, batok kepala kalian yang gundul itu agaknya sudah terlampau keras sehingga tidak melihat kenyataan betapa kalian bersikap seperti lima orang badut yang tidak lucu!”

Tiga orang tosu itu terkejut bukan main! Juga Sie Liong terkejut karena walau pun dia mendongkol dan tidak suka terhadap lima orang pendeta Lama itu, akan tetapi semua kata-kata itu keluar dari mulutnya tanpa dia sadari, seolah-olah keluar begitu saja dan dikendalikan oleh kekuatan lain. Seolah-olah bukan dia yang bicara seperti itu, namun orang lain yang hanya ‘meminjam’ mulut dan suaranya! Tadinya dia memang berniat untuk mengeluarkan suara menyatakan kedongkolan hatinya dan mengejek lima orang pendeta Lama itu, akan tetapi baru satu kalimat, lalu mulutnya sudah menyerocos terus tanpa dapat dia kendalikan!

Lima orang pendeta Lama itu demikian terkejut, marah dan malu mendengar teguran yang keluar dari mulut anak kecil itu dan sungguh luar biasa sekali. Pengaruh ucapan itu membuat mereka goyah dan tanpa dapat dihindarkan lagi, tubuh mereka pun meluncur turun.

Terdengar suara berdebuk ketika pantat lima orang pendeta Lama itu terbanting ke atas tanah! Tidak sakit memang, namun hati mereka yang sakit. Mata mereka sudah melotot, memandang kepada Sie Liong dan dari mata mereka seolah-olah keluar api yang akan membakar tubuh anak bongkok itu.

Akan tetapi, tiba-tiba terdengar suara ketawa, disusul suara yang lembut namun cukup nyaring. “Ha-ha-ha-ha, sungguh tepat sekali ucapan itu! Lima Harimau Tibet bukan lain hanyalah badut-badut belaka, macan-macan kertas yang hanya dapat menakut-nakuti anak-anak saja!”

Dari belakang tiga orang tosu itu bermunculan banyak orang. Mereka adalah lima belas orang murid kepala Kun-lun-pai yang dipimpin oleh dua orang ketua Kun-lun-pai sendiri, yaitu Thian Hwat Tosu dan wakilnya, Thian Khi Tosu dan yang tertawa dan bicara tadi adalah Thian Khi Tosu yang berwatak keras berdisiplin dan jujur.

Lima orang pendeta Lama itu cepat memandang. Ketika mereka melihat orang-orang Kun-lun-pai itu, kemarahan mereka pun memuncak dan untuk sementara mereka tidak mempedulikan tiga orang Himalaya Sam Lojin, melainkan mereka memandang kepada orang-orang Kun-lun-pai itu.

“Hemm, kiranya orang-orang Kun-lun-pai sudah berani lancang untuk menentang kami Lima Harimau Tibet?”

“Siancai...” Kini Thian Hwat Tosu melangkah maju dan menghadapi lima orang pendeta Lama yang sudah bangkit berdiri itu, diikuti oleh Thian Khi Tosu dan lima belas orang murid utama Kun-lun-pai.

Thian Hwat Tosu menghadap kepada tiga orang tosu yang masih duduk bersila dengan tenang, memberi hormat dengan kedua tangannya di dada dan berkata dengan penuh hormat. “Mohon sam-wi locianpwe sudi memaafkan kami jika kami mengganggu, karena kami mempunyai suatu urusan dengan Lima Harimau Tibet ini.”

Pek In Tosu tersenyum dan mewakili dua orang saudaranya menjawab, “Silakan, To-yu dari Kun-lun-pai.”

Kini Thian Hwat Tosu kembali menghadapi lima orang pendeta Lama dan dengan suara lembut dan sikap hormat dia pun berkata, “Ngo-wi losuhu adalah lima orang terhormat dari Tibet. Agaknya ngo-wi lupa bahwa di sini bukanlah daerah Tibet, melainkan daerah Kun-lun-san. Kedatangan ngo-wi sudah lama kami dengar, akan tetapi kami tidak ingin mencampuri urusan orang lain. Betapa pun juga, setelah mendengar laporan dua orang murid kami yang telah ngo-wi robohkan, kami mengambil keputusan bahwa kami tidak mungkin mendiamkan saja urusan ini. Kalau dilanjutkan sepak terjang ngo-wi di daerah ini, kami khawatir kalau terjadi bentrokan yang lebih hebat. Karena itu, Ngo-wi losuhu, demi kedamaian, kami mohon dengan hormat sudilah kiranya ngo-wi kembali ke Tibet dan tidak melanjutkan tindakan ngo-wi di sini, dan kami pun akan melupakan apa yang telah terjadi di sini selama beberapa pekan ini.”

Ucapan ketua Kun-lun-pai itu bernada halus dan juga sopan, sama sekali tidak ada sikap menyalahkan atau menegur, tapi mengkhawatirkan bila terjadi kesalah pahaman. Oleh karena sikapnya yang lembut ini, kemarahan lima orang pendeta Lama itu agak mereda, dan Thay Ku Lama lalu membalas penghormatan ketua Kun-lun-pai dan dia pun berkata dengan suara yang tegas, namun tidak kasar.

“Pai-cu (ketua), kami mengerti apa yang kau maksudkan. Kami pun menerima tugas untuk mencari orang-orang tertentu dan kami sama sekali tidak ingin mengganggu, apa lagi memusuhi Kun-lun-pai selama Kun-lun-pai tidak mencampuri urusan kami. Kalau beberapa hari yang lalu kami terpaksa telah memberi hajaran kepada dua orang murid Kun-lun-pai, hal itu terjadi karena dua orang murid itu mencampuri urusan kami yang tak ada sangkut-pautnya dengan mereka. Namun, kami masih memandang muka Pai-cu dan nama besar Kun-lun-pai, kalau tidak demikian, apakah kiranya dua orang murid itu sekarang akan masih tinggal hidup?”

Dalam kalimat terakhir ini jelas sekali Thay Ku Lama menonjolkan kepandaian mereka dan meremehkan kepandaian murid Kun-lun-pai, juga terkandung pandangannya yang congkak.

“Lama yang sombong!” Thian Khi Tosu berseru geram. “Tentu saja dua orang murid kami itu bukan lawan kalian karena mereka hanyalah murid kami tingkat tiga yang masih hijau! Coba yang kau hadapi itu murid-murid utama Kun-lun-pai atau kami sendiri, belum tentu akan dapat mengalahkan dengan semudah itu!”

“Omitohud...! Siapakah yang sombong, kami ataukah Kun-lun-pai? Sungguh, kami pun ingin melihat apakah benar Kun-lun-pai demikian tangguh dan lihainya sehingga berani mencampuri urusan kami para utusan Tibet!”

Thian Khi Tosu yang memang berwatak keras itu segera menjawab, dengan suaranya yang keras. “Bagus! Lima Harimau Tibet menantang kami dari Kun-lun-pai? Kami bukan mencari permusuhan. Akan tetapi kalau ditantang, siapa pun juga akan kami hadapi!”

“Omitohud...!” Thay Si Lama, orang ke dua dari Lima Harimau Tibet itu berseru. “Kalau begitu majulah dan mari kita buktikan siapa yang lebih unggul di antara kita!”

“Manusia sombong! Aku yang akan maju mewakili Kun-lun-pai!” Thian Khi Tosu hendak melangkah maju, akan tetapi tiba-tiba lima belas orang murid utama dari Kun-lun-pai yang terdiri dari pria berusia antara tiga puluh sampai lima puluh tahun, sudah serentak berlompatan ke depan dan seorang di antara mereka berkata kepada Thian Khi Tosu,

“Harap suhu jangan merendahkan diri maju sendiri. Ji-wi suhu adalah tuan-tuan rumah, pimpinan Kun-lun-pai. Masih ada teecu sekalian yang menjadi murid, perlukah ji-wi suhu maju sendiri? Biar kami yang menghadapi lima orang Lama sombong ini!”

Thian Khi Tosu hendak membantah, akan tetapi suheng-nya, Thian Hwat Tosu ketua Kun-lun-pai menyentuh lengannya dan mencegah sehingga wakil ketua itu membiarkan lima belas orang murid utama itu maju. Kalau lima belas orang murid utama itu maju bersama, maka mereka bahkan lebih kuat dari pada dia atau suheng-nya sekali pun.

Lima belas orang murid itu merupakan murid utama yang ilmu kepandaiannya sudah matang dan tinggi, apa lagi kalau mereka maju bersama. Mereka itu sudah menciptakan suatu ilmu, dibantu oleh petunjuk guru-guru mereka, yaitu ilmu dalam bentuk barisan yang dinamakan Kun-lun Kiam-tin (Barisan Pedang Kun-lun).

Dengan barisan pedang ini, mereka dapat menjadi suatu pasukan yang luar biasa kuat sehingga ketika diuji, bahkan dua orang pimpinan Kun-lun-pai itu sendiri terdesak dan tidak mampu mengatasi ketangguhan Kun-lun Kiam-tin! Inilah sebabnya mengapa Thian Hwat Tosu mencegah sute-nya turun tangan sendiri. Para murid itu cukup tangguh, bahkan dapat dijadikan batu ujian untuk mengukur sampai di mana kepandaian musuh!

Lima belas orang murid utama Kun-lun-pai itu lalu berlarian menuju ke tempat terbuka, di atas padang rumput yang lapang. Di situ mereka membentuk barisan berjajar dengan pedang di tangan masing-masing, kelihatan gagah perkasa dan amat rapi.

“Lima Harimau Tibet, kami telah siap sedia! Majulah kalau kalian memang berniat untuk memusuhi Kun-lun-pai!” bentak murid tertua yang usianya telah hampir lima puluh tahun dan menjadi kepala barisan pedang itu, berdiri di ujung kanan.

Melihat ini, lima orang pendeta Lama tersenyum mengejek. Dengan berjajar mereka pun melangkah maju menghadapi lima belas orang itu.

Setelah mereka saling berhadapan, lima belas orang murid pertama Kun-lun-pai itu lalu bergerak mengikuti aba-aba yang dikeluarkan oleh pemimpin pasukan, dan mereka pun sudah mengepung lima orang pendeta Lama. Gerakan kaki mereka ketika melangkah amat tegap dan dengan ringan pula, menunjukkan bahwa mereka sudah berlatih sampai matang.

Melihat ini, lima orang pendeta Lama itu pun bergerak membuat suatu bentuk sagi lima dan berdiri saling membelakangi. Bentuk seperti ini memang paling kokoh kuat untuk pembelaan diri. Mereka berlima dapat menghadapi pengeroyokan banyak lawan dengan cara saling melindungi dan tidak akan dapat diserang dari belakang, bahkan serangan dari samping dapat pula mereka hadapi bersama rekan yang berada di sampingnya. Pendeknya, pengepungan lima belas orang murid Kun-lun-pai itu berkurang banyak bahayanya dengan kedudukan lima orang Lama seperti itu.

Lima belas orang murid Kun-lun-pai itu adalah ahli silat yang sudah pandai. Mereka tidak berani memandang ringan lima orang lawan mereka. Mereka tahu bahwa kalau bertanding satu lawan satu, di antara mereka tidak akan ada yang mampu menandingi pendeta-pendeta Lama itu, yang memiliki tingkat

kepandaian lebih tinggi dari mereka, bahkan mungkin lebih tinggi dari pada tingkat ilmu kepandaian guru-guru mereka, kalau melihat demonstrasi yang mereka perlihatkan tadi.

Namun, mereka mengandalkan keampuhan barisan Kun-lun Kiam-tin. Begitu pimpinan mereka memberi aba-aba, maka lima belas orang itu langsung bergerak, mulai dengan penyerangan mereka yang serentak!

Memang hebat gerakan para murid Kun-lun-pai ini. Pedang mereka berkelebatan bagai kilat menyambar-nyambar. Ilmu pedang Kun-lun-pai memang terkenal amat hebat, dan kini mereka bukan hanya mengandalkan ilmu pedang masing-masing, bahkan diperkuat pula oleh kerapian barisan yang teratur sehingga begitu menyerang, kekuatan mereka terpadu, bagaikan gelombang samudera yang menerjang ke depan dengan dahsyatnya!

Lima orang pendeta Lama itu telah siap siaga. Dengan gerakan cepat sehingga sukar diikuti pandang mata, tangan mereka bergerak dan tahu-tahu mereka telah memegang senjata masing-masing.

Thay Ku Lama si muka codet sudah memegang sebatang golok tipis yang tadinya dia sembunyikannya di balik jubah merah yang longgar dan panjang itu. Thay Si Lama si muka bopeng sudah memegang sebatang cambuk hitam seperti cambuk penggembala lembu. Thay Pek Lama si muka pucat sudah memegang sepasang pedang yang tipis dan mengeluarkan cahaya kehijauan.

Thay Hok Lama si mata satu sudah memegang sebatang rantai baja yang tadi dipakai sebagai sabuk, sedangkan Thay Bo Lama sudah memegang sebatang tombak. Lama kurus kering ini memiliki sebatang tombak yang dapat dilipat dan ditekuk menjadi tiga bagian kemudian diselipkan di pinggang tertutup jubah. Kini, tombak itu diluruskan dan menjadi sebatang tombak yang panjangnya sama dengan tubuhnya.

Serangan pertama yang serentak dilakukan oleh para murid Kun-lun-pai terhadap lima orang lawan mereka itu membuat setiap orang pendeta Lama diserang oleh tiga orang lawan. Mereka berlima sama sekali tak menjadi gugup dan mereka pun menggerakkan senjata mereka menangkis.

Terdengar bunyi nyaring berdenting-denting, kemudian disusul bunga-bunga api berpijar menyilaukan mata pada saat lima belas batang pedang itu tertangkis oleh senjata lima orang pendeta Lama. Karena memang tenaga sinkang dari para pendeta Lama itu lebih kuat, maka banyak di antara pedang yang menyerang itu langsung terpental keras dan pemegangnya merasa betapa lengan mereka tergetar hebat!

Namun, pimpinan mereka memberi aba-aba dan mereka melanjutkan serangan sampai bergelombang beberapa kali, akan tetapi selalu dapat ditangkis oleh lima orang pendeta Lama, bahkan yang terakhir kalinya, lima orang pendeta Tibet itu mengerahkan tenaga mereka, membuat lima belas orang penyerang itu terdorong ke belakang, bahkan ada yang hampir jatuh setelah terhuyung-huyung.

Kesempatan ini digunakan oleh lima Harimau Tibet itu untuk membalas serangan pihak lawan yang jumlahnya tiga kali lebih banyak dari jumlah mereka itu. Thay Ku Lama yang merupakan orang pertama dari Lima Harimau Tibet, memutar goloknya dan golok itu seperti kilat menyambar-nyambar, menyerang siapa saja di antara pihak lawan terdekat.

Thay Si Lama, si muka bopeng, juga menggerakkan cambuknya dan terdengar cambuk itu meledak-ledak di atas kepala para murid Kun-lun-pai. Thay Pek Lama juga memutar sepasang pedangnya yang berubah menjadi dua gulungan sinar terang.

Thay Hok Lama juga memutar rantai baja di tangannya sehingga senjata istimewa ini segera menyambar-nyambar ke sekelilingnya, seperti jari-jari maut. Orang ke lima, Thay Bo Lama yang kurus kering itu menggerakkan tombaknya sehingga terdengarlah suara mendengung-dengung karena si kurus kering ini ternyata memiliki tenaga raksasa.

Biar pun cengkeraman maut yang disebarkan oleh Tibet Ngo-houw dapat pula dihindari oleh lima belas orang murid utama Kun-lun-pai itu dengan cara saling melindungi dan saling membantu, namun mereka terdesak hebat dan hanya mampu mempertahankan diri saja terhadap serangan lima orang pendeta Lama yang bertubi-tubi itu datangnya. Jelas nampak bahwa pertempuran ini tidak seimbang sama sekali.

Lewat dua puluh jurus lebih, dari lima belas orang murid utama Kun-lun-pai itu hanya sepuluh orang yang masih mampu melawan, karena yang lima orang sudah terjungkal roboh terkena sambaran senjata lawan. Sepuluh orang ini lantas mempertahankan diri mati-matian, namun kalau dilanjutkan, jelas bahwa mereka pun akan roboh seperti yang dialami lima orang saudara mereka.

Tiba-tiba berkelebat bayangan dua orang disertai terdengarnya suara bentakan nyaring. “Tahan senjata!”

Ketika sepuluh orang murid utama Kun-lun-pai melihat bahwa yang maju adalah kedua orang guru mereka, maka mereka pun berloncatan ke belakang dan sebagian segera menolong lima orang saudara mereka yang tadi terluka. Lima orang pendeta Lama juga menahan senjata mereka dan sekarang mereka memandang dengan senyum mengejek kepada dua orang pimpinan Kun-lun-pai itu.

“Pinto Thian Khi Tosu dan suheng Thian Hwat Tosu menantang kalian untuk mengadu ilmu kepandaian seorang lawan seorang!” bentak Thian Khi Tosu yang bertubuh besar itu dengan garang.

Mendengar ini, lima orang pendeta Lama itu saling pandang, lalu Thay Ku Lama tertawa sambil melangkah maju. “Omitohud...! Dua orang tosu pimpinan Kun-lun-pai sungguh mau menang dan mau enak sendiri saja! Baru mereka membiarkan lima belas orang muridnya untuk mengeroyok kami berlima, dan kini bicara tentang mengadu kepandaian seorang lawan seorang!”

Wajah Thian Khi Tosu menjadi marah. “Bagus! Jangan kalian mengira bahwa pinto takut menghadapi pengeroyokan. Kalau kalian berlima hendak maju mengeroyok, silakan!”

“Sute, harap tenangkan hatimu!” Thian Hwat Tosu menegur sute-nya, kemudian ketua Kun-lun-pai ini melangkah ke depan dan memberi hormat kepada lima orang Lama dari Tibet itu. “Siancai... pinto berdua mohon maaf kepada Ngo-wi. Maafkan para murid kami yang tadi lancang turun tangan, mengeroyok kepada Ngo-wi. Akan tetapi, mereka itu hanyalah orang-orang muda yang kurang pengalaman dan terima kasih atas pelajaran yang Ngo-wi berikan pada mereka. Pinto berdua sute yang kebetulan menjadi pimpinan Kun-lun-pai bertanggung jawab terhadap semua urusan Kun-lun-pai. Agar pertentangan antara Ngo-wi dan kami tidak terus berlarut-larut, biarlah kami berdua sebagai pimpinan Kun-lun-pai mewakili perkumpulan kami untuk menentukan apakah Kun-lun-pai masih mampu mempertahankan kedaulatannya di daerah Kun-lun-san ini. Kalau kami ternyata tidak mampu menandingi Ngo-wi dalam pertandingan yang adil, satu lawan satu, biarlah kami akan mundur dan selanjutnya pihak Kun-lun-pai tidak akan menghalangi semua sepak terjang Ngo-wi lagi.”

Ucapan yang panjang itu terdengar halus, namun mengandung tantangan, juga teguran, di samping janji.

“Omitohud... Bagus sekali kalau ketua Kun-lun-pai sendiri yang berjanji begitu. Memang cukup adil! Kita golongan persilatan memang hanya mempunyai satu aturan, yaitu siapa yang lebih kuat dia berhak menentukan peraturan. Kalau ternyata kami kalah oleh ketua Kun-lun-pai, biarlah kami angkat kaki dari sini, kecuali kalau di antara kami masih ada yang mampu menandingi ketua Kun-lun-pai. Thay Si sute, engkau temani aku untuk bermain-main dengan dua orang tosu ini sebentar.”

Thay Si Lama, si muka bopeng, sambil tersenyum lalu melangkah maju mendampingi suheng-nya, yaitu Thay Ku Lama, sambil melintangkan cambuknya di depan dada. Thay Ku Lama sendiri sudah semenjak tadi mempersiapkan golok yang dipegang terbalik dan bersembunyi di balik lengannya.

“Ha-ha-ha!” Orang ke dua dari Tibet Ngo-houw yang mukanya bopeng ini tertawa. “Ini baru pertandingan yang menarik, suheng, tidak main keroyok seperti tadi.”

Thian Khi Tosu menghadapi Thay Si Lama dan Thay Si Lama yang melihat bahwa wakil ketua Kun-lun-pai ini tidak bersenjata, segera meledakkan cambuknya di atas kepala dan berseru, “Tosu, keluarkan senjatamu!”

Akan tetapi, sebelum kedua pihak bergerak menyerang, Pek In Tosu yang tadi masih duduk bersila bersama dua orang kawannya, sekarang sudah bangkit berdiri dan sekali tubuhnya bergerak, tubuh itu sudah melayang dan berdiri di antara dua orang tosu dan dua orang Lama itu. Dengan sikap tenang dan wajah ramah dia menghadapi dua orang tosu Kun-lun-pai dan suaranya terdengar lembut.

“Toyu, pinto harap toyu dapat menjaga nama baik Kun-lun-pai. Kami pernah mendengar bahwa Kun-lun-pai adalah perkumpulan para orang gagah yang tak pernah mencampuri mencampuri urusan orang lain. Kalau sekali ini Kun-lun-pai mencampuri urusan para Lama dari Tibet, berarti Kun-lun-pai membahayakan nama baiknya sendiri. Ketahuilah bahwa para pendeta Lama dari Tibet ini datang ke Kun-lun-pai sama sekali bukan untuk memusuhi Kun-lun-pai, melainkan untuk mencari kami yang dulu disebut Himalaya Sam Lojin. Karena kami dari Himalaya pindah ke Kun-lun-san ini untuk mencari tempat sunyi dan damai, maka

mereka mengejar ke sini dan sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan pihak Kun-lun-pai. Jika sekarang Kun-lun-pai mencampuri, bukankah itu berarti Kun-lun-pai terlalu iseng dan membahayakan nama baiknya sendiri? Oleh karena itulah kami bertiga minta supaya Kun-lun-pai suka mundur dan menutup semua pintu, tidak membiarkan anak muridnya mencampuri urusan orang luar."

Mendengar ucapan kakek berpakaian putih dan berambut putih ini, dua orang pimpinan Kun-lun-pai itu saling pandang. Ucapan itu memang tepat dan benar. Dua orang murid tingkat tiga mereka memang bentrok dengan dua orang dari Lima Harimau Tibet, akan tetapi hal itu terjadi karena murid-murid itu mencampuri urusan para pendeta Lama.

Jika sekarang pertandingan dilanjutkan dan mereka sampai kalah, suatu hal yang amat boleh jadi mengingat saktinya kelima orang pendeta Lama itu, nama besar Kun-lun-pai akan jatuh!

Dan sebaliknya andai kata mereka menang, berarti mereka menanam bibit permusuhan dengan para pendeta Lama di Tibet dan hal itu sungguh amat berbahaya sekali! Para pendeta Lama di bawah Dalai Lama bukan hanya merupakan sekelompok pemimpin agama yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi, bahkan juga menjadi pucuk pimpinan negara itu sendiri!

Bermusuhan dengan para pendeta Lama sama dengan bermusuhan dengan seluruh rakyat Tibet! Jelaslah bahwa ucapan Pek In Tosu tadi menyadarkan mereka akan dua kemungkinan yang sama-sama sangat merugikan Kun-lun-pai itu. Menang atau kalah, akibatnya amat buruk bagi Kun-lun-pai dan sungguh tidak sepadan dengan sebabnya, yang pada hakekatnya juga salah murid mereka sendiri.

"Siancai...!" berkata Thian Hwa Tosu sambil menjura. "Sungguh ucapan yang bijaksana sekali. Kami akan menjadi orang-orang yang tak mengenal budi bila tidak mentaatinya. Terima kasih atas nasehat itu, locianpwe. Dan kepada para Lama, kami mohon maaf dan sejak saat ini, Kun-lun-pai tidak lagi mancampuri urusan kalian. Sute, ajak semua murid untuk kembali ke asrama!" Ucapan terakhir ini merupakan perintah.

Meski pun mukanya merah karena penasaran dan marah, Thian Khi Tosu tidak berani membantah perintah suheng-nya. Dia pun mengajak semua murid untuk pergi mengikuti ketua mereka, dan membawa mereka yang terluka, pulang ke benteng Kun-lun-pai dan selanjutnya pintu benteng atau asrama itu ditutup rapat-rapat!

Setelah semua orang Kun-lun-pai pergi, Thay Ku Lama yang memimpin Tibet Ngo-houw itu tertawa. "Ha-ha-ha, sungguh luar biasa! Himalaya Sam-lojin malah membantu kami sehingga pekerjaan kami menjadi jauh lebih ringan, tak perlu menyingkirkan penghalang berupa Kun-lun-pai! Bagus sekali! Kami pun bukan orang-orang yang tidak ingat budi. Karena kalian telah memperlihatkan sikap baik, dengan menyadarkan ketua Kun-lun-pai sehingga mereka tidak menentang kami, maka kami pun menawarkan jalan damai untuk kalian. Marilah kalian ikut dengan kami, sebagai tamu undangan untuk kami hadapkan kepada yang mulia Dalai Lama di Tibet. Kami tidak akan menganggap kalian sebagai tawanan, melainkan tamu undangan. Bagaimana?"

Kini tiga orang kakek itu sudah bangkit berdiri semua dan Pek In Tosu juga tersenyum ramah ketika menjawab, "Siancai...! Terima kasih atas niat baik itu. Akan tetapi sungguh sayang dan maafkan kami, Ngo-wi Lama, terpaksa sekali kami tidak dapat menerima undangan terhormat itu."

Wajah Thay Ku Lama yang tadinya tersenyum, seketika berubah keruh dan alisnya berkerut, perutnya yang gendut itu bergerak-gerak menggelikan. Akan tetapi siapa yang telah mengenalnya baik-baik, maklum betapa hebatnya perut gendut itu! Yang membuat perut gendut itu bergerak-gerak seolah-olah di dalamnya ada bayi dalam kandungan itu, sesungguhnya adalah ilmu pukulan Hek-bin Tai-hong-ciang itu, yang dilakukan sambil berjongkok dan perutnya mengeluarkan bunyi berkokok seperti seekor katak besar!

"Hmm, apakah yang memaksa kalian menolak undangan kami yang telah kami lakukan dengan merendahkan diri?" tanyanya dengan suara membentak.

Pek In Tosu masih bersikap halus dan ramah, "Pertama, kami adalah tiga orang yang sudah tua dan lemah, dan setua ini kami hanya ingin menikmati kehidupan yang tenang sehingga undangan terhormat itu tidak dapat kami terima karena kami tidak sanggup melakukan perjalanan sejauh itu ke Tibet. Ke dua, kami merasa tidak memiliki urusan apa pun dengan Dalai Lama, sehingga andai kata beliau yang mempunyai kepentingan dengan kami, sepatutnya Dalai Lama yang datang ke sini menemui kami, bukan kami yang

diundang ke sana karena bagaimana pun juga, kami bukanlah anggotanya mau pun rakyatnya. Nah, itulah sebabnya mengapa kami tidak dapat menerima undangan itu."

"Mau atau tidak, menerima atau menolak, kalian bertiga tetap harus ikut bersama kami ke Tibet!" bentak Thay Bo Lama, seorang di antara mereka yang tubuhnya kurus kering dan wataknya memang keras. "Kalau perlu, kami menggunakan kekerasan!"

Pek In Tosu mengangguk-angguk sambil tersenyum dan mengelus jenggotnya.

"Siancai... memang sudah kuduga demikian. Katakan saja bahwa kalian datang untuk membunuh kami, tidak perlu memakai banyak macam alasan."

"Benar! Kami memang hendak membunuh kalian!" bentak Thay Ku Lama.

Dia sudah menerjang dengan goloknya, diikuti oleh empat orang adik seperguruannya yang mempergunakan senjata masing-masing.

Himalaya Sam Lojin tentu saja cepat mengelak dan terjadilah perkelahian mati-matian. Akan tetapi, tiga orang kakek itu sama sekali tidak bersenjata. Biar pun mereka adalah tokoh-tokoh besar dalam dunia persilatan dan memiliki ilmu kepandaian tinggi, pandai menggunakan segala macam senjata, namun sudah sejak belasan tahun mereka tidak pernah menyentuh senjata, apa lagi membawa senjata. Memikirkan tentang perkelahian saja pun tidak pernah. Selain itu, juga bagi seorang yang sudah ahli benar dalam ilmu silat, menggunakan senjata ataukah tidak sama saja karena kaki tangan mereka sudah merupakan senjata yang paling ampuh.

Tiga orang kakek Himalaya ini sudah memiliki tingkat kepandaian yang amat tinggi, baik ilmu silatnya, mau pun tenaga sakti mereka yang sudah matang. Selain itu, juga mereka memiliki kekuatan batin yang mampu menghadapi segala macam kekuatan sihir atau ilmu hitam.

Akan tetapi, mereka telah puluhan tahun tak pernah berkelahi, tak pernah menggunakan ilmu-ilmunya untuk bertentangan apa lagi saling serang dengan orang lain. Selama ini bahkan mereka hanya tekun memerangi semua nafsu sendiri dalam kerinduan mereka kepada Tuhan, keinginan mereka untuk kembali kepada 'sumbernya', bagaikan titik-titik air yang ingin kembali ke lautan.

Maka, kini menghadapi serangan lima orang lawan yang sakti, mereka itu kurang gairah dan kurang semangat, hanya lebih banyak membela atau melindungi diri mereka sendiri saja, sama sekali tidak ada nafsu untuk merobohkan lawan walau pun andai kata ada nafsu itu pun tidak akan mudah bagi mereka untuk merobohkan Tibet Ngo-houw.

Di lain pihak, lima orang pendeta Lama dari Tibet itu pun merupakan orang-orang yang sudah matang ilmu kepandaiannya. Bukan hanya keahlian ilmu silat tingkat tinggi yang mereka miliki, akan tetapi juga tenaga sinkang mereka amat kuat dan di samping itu, mereka pun pandai ilmu sihir.

Thay Ku Lama mempunyai pukulan Hek-in Tai-hong-ciang yang mengeluarkan tenaga dari pusat dasar perutnya yang gendut. Pukulannya ini amat berbahaya, selain kuat dan mampu merontokkan isi perut lawan, juga mengandung hawa beracun yang ganas.

Ada pun orang ke dua, Thay Si Lama, di samping permainan cambuknya yang dahsyat, juga memiliki ilmu Sin-kun Hoat-lek, ilmu silat yang mengandung kekuatan sihir. Orang ke tiga, Thay Pek Lama merupakan ahli sepasang pedang yang memiliki ginkang yang luar biasa, membuat dia dapat bergerak seperti terbang saja.

Thay Hok Lama, orang ke empat yang bermata tunggal itu, selain permainan senjata rantai bajanya berbahaya sekali, juga merupakan seorang ahli racun yang mengerikan. Kemudian orang ke lima, Thay Bo Lama, biar pun kurus kering, akan tetapi tenaganya raksasa dan dia pandai sekali memainkan senjata tombaknya.

Dan yang lebih dari pada semua itu, ke lima orang Lama ini berkelahi penuh semangat, penuh gairah untuk merobohkan lawan. Inilah yang membuat mereka berbahaya sekali.

Sebetulnya jika dibuat perbandingan, tingkat kepandaian mereka masing-masing hampir seimbang, namun pihak Himalaya Sam Lojin masih lebih tinggi. Andai kata mereka itu bertanding satu lawan satu, kiranya tidak ada seorang pun dari para Lama itu mampu mengalahkan kakek-kakek Himalaya itu.

Akan tetapi, kini mereka bertanding berkelompok, lima melawan tiga sehingga Himalaya Sam Lojin dikeroyok. Dan seperti telah disebutkan tadi, tiga orang kakek itu kalah jauh dalam hal gairah dan semangat untuk merobohkan lawan.

Oleh karena itu, setelah melalui pertandingan selama puluhan jurus, tiga orang kakek Himalaya itu mulai nampak terdesak. Di antara mereka bertiga, nampaknya hanyalah Pek Bin Tosu yang bermuka hitam, yang berkelahi dengan semangat, membalas setiap serangan lawan dengan serangan pula. Memang, orang ke tiga dari Himalaya Sam Lojin ini terkenal memiliki watak yang keras, jujur dan terbuka, tidak seperti dua orang kakek lainnya yang lemah lembut, ramah dan halus.

Hanya Sie Liong seorang yang menyaksikan pertandingan yang sangat hebat ini. Anak berusia tiga belas tahun ini semenjak tadi masih duduk bersila dan menonton dengan bengong. Matanya tak berkedip sejak tadi, mulutnya ternganga.

Matanya yang tidak terlatih itu sukar untuk bisa mengikuti gerakan delapan orang kakek yang sakti itu. Seolah-olah hanya melihat tari-tarian aneh yang dilakukan oleh delapan bayangan, tiga bayangan putih serta lima bayangan merah. Bahkan kadang-kadang gerakan mereka itu demikian cepat sehingga yang nampak olehnya hanyalah warna putih dan merah berkelebatan sehingga dia tidak tahu apakah yang sedang mereka lakukan, dan kalau mereka itu berkelahi, dia pun tidak tahu siapa yang unggul dan siapa pula yang terdesak.

Akan tetapi satu hal yang dia merasa pasti bahwa tiga orang kakek berpakaian putih itu adalah orang-orang yang baik. Sedangkan lawan mereka, lima orang berpakaian merah adalah orang-orang yang jahat. Otomatis hatinya condong berpihak kepada tiga orang kakek berpakaian putih, walau pun dia tidak tahu bagaimana dia akan dapat membantu mereka.

Saking tertarik hatinya, penuh ketegangan dan kekhawatiran kalau-kalau ketiga orang kakek yang didukungnya itu akan kalah, Sie Liong sampai lupa akan keadaan dirinya sendiri. Meski tiga orang kakek berpakaian putih itu telah berusaha untuk mengobatinya, akan tetapi dadanya yang sebelah kiri masih terasa nyeri dan napasnya kadang-kadang sesak.

Pukulan yang mengenai tubuhnya, sebetulnya hanya angin pukulannya saja, sangatlah hebat. Menurut percakapan antara tiga orang kakek berpakaian putih itu, dia mengerti bahwa dia telah terkena hawa pukulan beracun yang amat ampuh dari salah seorang di antara lima orang pendeta Lama itu.

Pertempuran itu kini sudah mencapai puncaknya. Delapan orang kakek itu agaknya sudah mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian mereka, yang tiga orang untuk membela diri, yang lima orang berkeras hendak merobohkan mereka.

Kalau tadi Sie Liong dibuat pusing oleh bayangan putih dan merah yang berkelebatan, kini dia terpaksa bangkit berdiri dan karena dia masih lemah dan kepalanya pening, dia pun terhuyung. Namun dia tetap memaksa dirinya melangkah menjauhkan diri, karena ada angin pukulan menyambar-nyambar dengan amat dahsyatnya. Tidak urung, masih ada juga angin dahsyat menyambar dan tak dapat dicegah lagi, tubuh Sie Liong terkena sambaran angin dahsyat ini dan dia pun terjungkal dan terguling-guling!

Tubuhnya berhenti karena tertahan oleh sesuatu. Ketika dia membuka matanya untuk memandang, mata yang melihat segala sesuatu agak kabur, dia melihat bahwa dia berhenti terguling-guling akibat tertahan oleh sepasang kaki dan sebatang tongkat butut!

Dia membelalakkan matanya agar bisa memandang lebih jelas lagi. Memang sepasang kaki, akan tetapi kaki yang buruk sekali. Kaki telanjang, jari-jari kakinya jelek, kotor, kasar dan merenggang seperti jari kaki ayam. Makin ke atas, semakin jelek karena kaki itu hanya kulit kering kerontang membungkus tulang dan sampai ke betis mulai tertutup celana yang terbuat dari kain kasar dan penuh tambalan pula.

Ketika menengadah, Sie Liong melihat bahwa sepasang kaki itu adalah milik seorang kakek berpakaian gembel yang wajahnya buruk, yang menyeringai dengan mulut yang sudah tidak bergigi lagi. Rambutnya riap-riapan berwarna putih, dan sepasang matanya mengeluarkan sinar aneh sekali.

Sie Liong terkejut dan berusaha untuk bangkit berdiri, akan tetapi dia terguling lagi dan roboh. Maka dia pun lalu duduk saja bersila, tidak mempedulikan lagi apakah dia akan terancam ataukah tidak.

“Heh-heh-heh...!” Kakek itu terkekeh geli.

Tongkat bututnya lalu bergerak ke sekeliling tubuh Sie Liong, membuat guratan di atas tanah mengelilingi Sie Liong. Lalu nampaklah garis yang cukup dalam, lingkaran dengan garis tengah dua meter lebih.

“Engkau tinggal saja di dalam ruangan ini. Siapa pun tak akan mampu mengganggumu, anak bongkok!”

Sie Liong mendongkol. Agaknya ia baru bertemu dengan seorang gembel tua yang gila. Akan tetapi kepalanya terlalu pening, tubuhnya sakit-sakit karena terguling-guling tadi dan dia pun tidak menjawab, hanya membuka mata menonton pertempuran yang masih berjalan terus.

Agaknya kakek gembel itu pun sekarang tidak mempedulikan dia, melainkan ikut pula menonton sambil kadang-kadang mengeluarkan suara terkekeh aneh. Dia berdiri pula di dalam lingkaran itu, di sebelah belakang Sie Liong. Ketika kakek itu terkekeh-kekeh geli menonton pertempuran, tiba-tiba saja Sie Liong merasa kepalanya, leher dan mukanya kejatuhan air.

Wah, hujankah? Pikiran ini membuat dia menengadah. Akan tetapi sungguh sial, pada saat itu, entah mengapa, si kakek gembel tertawa semakin keras. Sie Liong pun basah semua! Kiranya hujan itu turun dari mulut si kakek. Karena mulut itu tidak bergigi lagi, agaknya ketika tertawa-tawa, maka air ludah pun memercik keluar dari mulut yang tidak dilindungi pagar gigi lagi itu!

Sie Liong makin mendongkol. Dia mengusap muka, leher dan kepalanya, menggunakan lengan bajunya, dan walau pun kepalanya pening, dia memaksa diri untuk bangkit dan untuk pergi menjauhi kakek gila itu. Akan tetapi, tiba-tiba saja kepalanya diketuk dengan tongkat.

“Tokk!”

Dan dia pun jatuh terduduk kembali! Ketukan dengan tongkat itu tidak mendatangkan rasa nyeri, akan tetapi seolah-olah kepalanya ditekan oleh sesuatu yang amat berat dan kuat, yang membuatnya jatuh lagi. Beberapa kali dia mencoba bangun, namun setiap kali pula kepalanya diketuk tongkat! Akhirnya, biar pun dia marah dan mendongkol, Sie Liong duduk dan tidak lagi bangkit, apa lagi karena pertempuran itu kini mulai mendekati tempat dia duduk di atas tanah dalam lingkaran garis itu.

Memang telah terjadi perubahan pada pertempuran tingkat tinggi itu. Akhirnya Himalaya Sam Lojin kewalahan juga dalam menghadapi desakan lima orang lawan mereka yang menggunakan segala daya, ilmu silat, sihir, bahkan racun, untuk mengalahkan mereka.

Mereka bertiga terdesak dan sambil mengelak ke sana-sini, kadang-kadang menangkis dengan kebutan ujung lengan baju atau juga dengan tangan mereka yang sudah kebal, mereka terus mundur. Tiba-tiba terdengar bentakan-bentakan nyaring keluar dari mulut para pendeta Lama dan Sie Liong melihat betapa tiga orang kakek berpakaian putih itu terhuyung dan ada tanda merah di pakaian mereka yang putih. Darah!

Tiga orang kakek itu agaknya terluka! Akan tetapi, mereka masih terus melawan. Kini pertempuran makin mendekati garis lingkaran dan mendadak seorang di antara kakek berpakaian putih meloncat dan kakinya menginjak sebelah dalam lingkaran.

Tiba-tiba tongkat butut kakek gembel itu bergerak mendorong punggung kakek yang ‘melanggar’ lingkaran itu dan tubuh kakek berpakaian putih itu pun tordorong keluar!

Pada saat para anggota Tibet Ngo-houw dengan penuh semangat dan nafsu mendesak terus, tiga orang kakek berpakaian putih itu terus berlompatan. Agaknya mereka tidak berani menginjak lingkaran!

Tidak demikian dengan para pendeta Lama. Pada suatu ketika, ada dua orang yang tanpa sengaja menginjak garis lingkaran, yaitu Thay So Lama dan Thay Hok Lama.

Begitu melihat Thay So Lama, si kurus kering yang bertenaga raksasa itu memasuki lingkaran, kakek gembel lalu menggerakkan tongkat bututnya, seperti tadi mendorong dan tubuh pendeta Lama itu pun

terdorong keluar. Pada saat itu, Thay Hok Lama juga masuk ke dalam lingkaran, kembali dia pun terdorong keluar oleh tongkat butut.

Keduanya menoleh dan Thay Bo Lama marah sekali. Dia memutar tombaknya dan karena dia mengira bahwa anak bongkok itu yang usil tangan, tombaknya menyerang ke arah Sie Liong. Bagaikan anak panah meluncur dari busurnya, tombak itu menusuk ke arah leher Sie Liong. Anak ini tidak tahu bahwa bahaya maut mengancam nyawanya.

“Trakkk!”

Tombak itu terpental ketika bertemu dengan tongkat butut. Thay Bo Lama terbelalak, tidak mengira sama sekali bahwa ada seorang kakek gembel yang mampu membuat tombaknya terpental dengan tangkisan tongkat butut. Padahal, dia mempunyai tenaga gajah yang sukar dilawan.

Pada saat itu pula, Thay Hok Lama yang juga marah, mengayun rantai bajanya ke arah kakek gembel. Kakek gembel itu terkekeh keras sehingga kembali kepala Sie Liong kehujanan dan begitu kakek gembel itu menggerakkan tangan kiri, ujung rantai baja itu sudah ditangkap dan ditariknya. Thay Hok Lama tiba-tiba merasa ada tenaga dahsyat membetotnya sehingga dia tertarik mendekat dan tongkat butut itu menyambar ke arah kepalanya.

“Tokkk!”

Kepala Thay Hok Lama yang gundul kena dikemplang dan seketika muncul telur ayam di kepala yang gundul itu! Thay Hok Lama meraba kepalanya yang dikemplang itu dengan tangan kiri dan dia pun terbelalak keheranan.

Kepalanya sudah kebal, bahkan dibacok golok saja tidak akan terluka. Mengapa kini dikemplang sebatang tongkat butut saja dapat menjadi bengkak dan menjendol sebesar telur ayam? Nyeri sekali memang tidak, akan tetapi hatinya yang amat nyeri karena dia merasa dihina.

Thay Bo Lama yang melihat rekannya dikemplang, menjadi sangat marah. Biar pun tadi dia terkejut oleh tangkisan tongkat butut, sekarang dia menyerang lagi dengan tusukan tombaknya ke arah perut kakek gembel.

“Waduh, jebol perut ini...!” teriak kakek gembel dan tombak itu benar-benar mengenai perutnya dan tembus!

Akan tetapi, tidak ada darah keluar, tidak ada usus keluar dan tiba-tiba kepala Thay Bo Lama kena dikemplang tongkat butut.

“Takkk!”

Dan seperti juga kepala Thay Hok Lama, kini kepala Thay Bo Lama yang gundul muncul pula sebuah telur ayam! Pada waktu Thay Bo Lama mengerahkan kekuatan batinnya memandang, ternyata tombaknya sama sekali tidak menembus perut kakek gembel itu, melainkan menembus baju gembel yang kedodoran dan tadi hanya merupakan suatu permainan sihir saja. Anehnya, kenapa dia yang ahli sihir sampai dapat dipermainkan seperti itu?

Sementara itu, tiga orang pendeta Lama yang sekarang menghadapi tiga orang kakek Himalaya, tentu saja merasa berat kalau melawan seorang dengan seorang. Dua orang rekannya sedang meninggalkan mereka dan sibuk mengurusi kakek gembel!

“Si-sute dan Ngo-sute, hayo bantu kami!” teriak Thay Ku Lama.

Dua orang itu, Thay Hok Lama dan Thay Bo La mengelus-elus kepala mereka yang benjol. Akan tetapi mereka sadar bahwa mereka berhadapan dengan seorang gembel yang amat sakti, maka mereka pun kini hendak membantu rekan-rekan mereka yang agaknya kewalahan juga menghadapi Himalaya Sam Lojin. Akan tetapi pada saat itu, terdengar seruan yang halus.

“Siancai...! Tidak malukah kalian sebagai lima orang pendeta yang mestinya menjauhi kekerasan, kini malah mempergunakan kekerasan untuk menyerang orang lain?”

Lima orang pendeta Lama itu terkejut. Suara yang halus itu mengandung wibawa yang amat besar, bahkan mengandung getaran tenaga khikang yang terasa menggetarkan jantung, maka mereka pun berloncatan mundur untuk memandang siapa yang muncul itu.

Kiranya dia adalah seorang kakek tua renta, usianya tentu sudah tujuh puluh lima tahun. Rambutnya putih semua, riap-riapan, kumis dan jenggotnya juga putih. Tubuhnya tinggi kurus dan tegak, wajahnya segar. Pakaiannya berwarna kuning yang hanya dilibatkan dan dililitkan pada tubuhnya, tangan kanannya memegang sebatang tongkat butut.

“Supek...!” Himalaya Sam Lojin cepat memberi hormat kepada kakek yang baru datang itu.

“Heh-heh-heh, kalau suheng yang muncul, semua akan menjadi beres penuh damai, heh-heh-heh!” Kakek gembel berseru sambil terkekeh dan kembali Sie Liong kehujanan!

Himalaya San Lojin juga memberi hormat kepada kakek gembel itu.

“Terima kasih atas bantuan susiok!”

“Heh-heh, siapa yang bantu siapa? Aku hanya membuat ruangan untuk anak bongkok ini, dan ternyata ada Lama Jubah Merah yang berani melanggar, tentu saja kukemplang kepalanya, heh-heh-heh!”

Lima Harimau Tibet terkejut bukan main. Mereka belum mengenal Pek-sim Siansu, kakek berpakaian kuning itu, dan juga tidak mengenal Koay Tojin, kakek gembel yang aneh itu, akan tetapi mendengar bahwa dua orang itu adalah supek (uwa perguruan) dan susiok (paman perguruan) dari Himalaya Sam Lojin, tentu saja mereka merasa gentar. Baru Himalaya Sam Lojin saja sudah merupakan lawan yang sukar dirobohkan, apa lagi muncul paman guru dan uwa gurunya!

Apa lagi Thay Hok Lama dan Thay Bo Lama yang masih merasa bekas ketukan tongkat pada kepala mereka yang menjadi benjol. Masih terasa berdenyutan kepala itu!

“Kalian ini para tosu sombong selalu menentang kami!” bentak Thay Ku Lama dengan marah, akan tetapi juga gentar untuk turun tangan.

“Siancai...!” Pek In Tosu yang terluka pundaknya, mengeluarkan sedikit darah, berkata sambil menarik napas panjang. “Thay Ku Lama, bukankah omonganmu itu sengaja kau putar balikkan? Sejak kapan kami memusuhi kalian? Siapakah yang datang menyerang, lalu membunuhi para pertapa yang tidak bersalah apa pun di Himalaya? Kami sudah mengalah, mengungsi ke Kun-lun-san. Siapa pula yang mengundang kalian datang ke sini untuk menangkapi bahkan mengancam untuk membunuh kami dan para pertapa di sini pula?”

“Kami hanya menerima perintah dari Yang Mulia Dalai Lama!” bentak Thay Ku Lama.

“Kami harus menangkap dan membawa Himalaya Sam Lojin untuk mempertanggung jawabkan pemberontakan dan pembunuhan yang dilakukan mendiang guru kalian!”

“Siancai...!” Pek-sim Siansu berkata, suaranya tetap halus sekali.

Namun kembali lima orang Lama itu bergidik karena isi dada mereka tergetar hebat. Mereka terpaksa mencurahkan perhatian dan mengerahkan tenaga untuk melindungi diri sambil memandang kepada kakek tinggi kurus itu.

“Sungguh aneh sekali! Mendiang sute menentang para Lama yang hendak memaksa seorang anak dusun yang akan diculik. Dalam pertempuran itu, tiga orang Lama tewas. Apa anehnya dalam hal itu? Kalau sute kalah, tentulah dia yang tewas! Dan anak yang dilindungi mendiang sute itu adalah Dalai Lama yang sekarang! Bagaimana mungkin dia yang menyuruh kalian untuk menangkapi atau membunuh murid-murid sute? Sungguh janggal sekali!”

Mendengar ini, lima orang Lama itu saling pandang. Kemudian Thay Ku Lama berseru, “Kami adalah utusan Dalai Lama, akan tetapi sudah gagal. Biarlah kami akan melapor kepada beliau dan kalian tunggu saja pembalasan dari kami!” Setelah berkata demikian, Thay Ku Lama berkelebat pergi dikuti oleh empat orang adik seperguruannya.

“Heh-heh-heh, suheng, kenapa sampai sekarang engkau masih menjadi seorang yang lemah? Anjing-anjing itu gila dan amat membahayakan, bagaimana kalau aku mewakili suheng mengejar dan membasmi mereka?” kata Koay Tojin.

Kakek ini adalah sute (adik seperguruan) dari Pek-sim Siansu. Akan tetapi kalau Pek Sim Siansu hidup sebagai orang yang memperdalam kemajuan jiwanya, hidup sebagai seorang yang membersihkan diri lahir batin bahkan mengasingkan diri dari keramaian duniawi, sebaliknya Koay Tojin suka berkeliaran. Memang ada kelainan pada diri Koay Tojin. Dia dikenal sebagai seorang yang sinting!

Padahal dalam ilmu kepandaian silat mau pun kekuatan sihir, ia tak kalah dibandingkan dengan suheng-nya itu. Mungkin justru karena dia terlampau banyak mempelajari ilmu sihir dan gaib, terlalu dalam menjenguk ke dalam rahasia kegaiban, dan batinnya tidak kuat, maka dia menjadi sinting seperti itu.

Hidupnya berkeliaran seperti gembel dan kadang-kadang dia melakukan hal aneh-aneh yang tidak lumrah. Dia tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, berkeliaran sampai jauh ke empat penjuru dan muncul secara tiba-tiba saja tanpa berita terlebih dulu. Akan tetapi dia pun tidak pernah menonjolkan diri sehingga jarang ada yang mengenalnya sebagai seorang sakti, malah dia lebih dikenal sebagai seorang sinting.

“Sute, engkau pun sampai kini masih belum menanggalkan sikapmu yang ugal-ugalan. Siapakah dirimu ini maka engkau mempunyai niat untuk membunuh orang? Apakah engkau tidak melihat bahwa tidak ada perbedaan antara engkau dan mereka?”

“Heh-heh-heh, heei, anak bongkok. Engkau dengar itu? Bukankah pendirian suheng itu aneh sekali? Tadi dia sendiri datang, dan kalau lima ekor monyet gundul itu tidak pergi, aku yakin dia akan turun tangan melindungi tiga orang murid keponakan yang baik ini dan akan mengalahkan mereka berlima. Tetapi sekarang, coba dengar, dia berceramah menguliahi aku supaya aku tidak membunuh lima orang Lama itu! Heh-heh-heh, lelucon yang tidak lucu bukan?”

Biar pun gembel tua itu nampak ugal-ugalan, tetapi diam-diam Sie Liong membenarkan pendapatnya. Maka dia pun lupa diri dan sambil memandang kepada kakek berpakaian kuning itu, dia berkata, “Memang benar, kek. Lima orang pendeta itu jahat bukan main, dan lebih jahat lagi karena mereka itu berjuluk pendeta. Membasmi mereka merupakan kewajiban, karena akan menolong manusia dari ancaman kejahatan mereka. Andai kata aku kuat, tentu aku akan membasmi mereka!”

“Siancai... Siapakah bocah ini?” tanya Pek-sim Siansu kepada Himalaya Sam Lojin.

Pek In Tosu lalu menceritakan mengenai Sie Liong, seorang bocah gelandangan yang pernah menyelamatkan dirinya secara tanpa disengaja ketika dia diserang oleh dua orang Lama. Kemudian betapa bocah itu terkena pukulan beracun dari Thay Ku Lama dan mereka bertiga sudah berusaha mengobatinya namun gagal ketika tiba-tiba muncul Tibet Ngo-houw tadi.

“Kebetulan supek sudah datang, maka mohon supek menyembuhkan penderitaannya,” kata Pek In Tosu kepada supek-nya.

Memang aneh hubungan antara mereka itu. Himalaya Sam Lojin berusia kurang lebih tujuh puluh tahun, sedangkan Pek-sim Siansu lima tahun lebih tua, akan tetapi dia telah menjadi uwa perguruan mereka! Hal ini adalah karena pada waktu mempelajari ilmu di Himalaya, Himalaya Sam Lojin sudah berusia tiga puluh tahun lebih dan guru mereka, yaitu seorang sute dari Pek-sim Siansu, berusia hanya tiga tahun lebih tua dari mereka.

Pek-sim Siansu memang mempunyai berbagai macam kepandaian, di antaranya ilmu pengobatan. Mendengar bahwa anak bongkok itu telah menyelamatkan nyawa Pek In Tosu, dan kini menderita luka pukulan beracun, dia pun lalu mendekati Sie Liong dan memeriksa punggung dan dadanya.

Pek-sim Siansu mengerutkan alisnya dan berkata. “Ahh, biar pun hawa beracun sudah bersih, akan tetapi isi perutnya mengalami guncangan hebat dan ada racun tertinggal di dalam darahnya. Dia dapat diobati, tetapi akan memakan waktu yang cukup banyak. Biarlah dia ikut dengan pinto, dan perlahan-lahan pinto akan sembuhkan dia.”

“Lihat, anak bongkok. Orang tua itu menyelewengkan percakapan dan pura-pura tidak mendengar perkataan tadi. Menggelikan, heh-heh-heh!” kata Koay Tojin.

Biar pun di dalam hatinya Sie Liong merasa gembira bahwa dia akan diobati oleh kakek berpakaian kuning, namun mendengar ucapan Koay Tojin, dia merasa tidak puas juga.

“Locianpwe, maafkan aku. Kalau locianpwe tidak mau menjelaskan mengapa locianpwe melarang kakek gembel ini membasmi lima orang Lama yang jahat, terpaksa aku tidak mau ikut dengan locianpwe untuk diobati.”

“Hushh! Anak baik, kalau tidak diobati engkau akan mati,” kata Pek-sin Tosu.

“Heh-heh-heh, engkau benar, anak bongkok. Kalau dia tidak mau menerangkan, biarlah engkau ikut aku saja. Kalau harus mati, kita mati bersama dan melanjutkan perjalanan ke neraka atau ke sorga, he-he-heh!”

Pek-sim Siansu menarik napas panjang. “Kalian berdua ini sama-sama ingin mengerti, itu hal yang baik sekali walau pun sesungguhnya engkau harus malu untuk mengajukan pertanyaan yang kekanak-kanakan itu, sute. Anak baik, siapakah namamu?”

“Namaku Sie Liong, locianpwe.”

“Sie Liong? Nama yang baik. Nah, dengarlah, Sie Liong, dan engkau juga, sute. Semua perbuatan itu dinilai dari yang menjadi pendorongnya. Orang bertentangan, berkelahi, juga harus dilihat dari apa yang menjadi pendorongnya. Jelas bahwa kita tersesat jauh bila kita berkelahi dengan orang lain hanya karena kemarahan, kebencian atau dendam. Engkau tadi sudah melihat sendiri betapa tiga orang murid keponakan kita ini berkelahi melawan lima orang Lama hanya untuk membela diri saja, tanpa sedikit pun dikuasai nafsu kebencian, kemarahan atau keinginan untuk membunuh lawan. Tentu saja sudah menjadi hak mereka untuk mempertahankan diri dan melindungi dirinya bila terancam kesakitan atau kematian. Sebaliknya, engkau pun melihat sendiri bagaimana keadaan batin lawan-lawan itu dalam perkelahian tadi. Mereka itu jelas berkelahi dengan nafsu dendam dan kebencian, keinginan untuk membunuh. Kalau sekarang kita mengejar mereka dengan niat hati untuk membasmi mereka, bukankah keinginan itu pun didasari oleh kebencian? Karena itu, setiap perbuatan manusia haruslah dilihat dari pamrihnya atau dari sebab-sebab yang mendorongnya melakukan perbuatan itu, karena biar pun perbuatannya itu nampaknya serupa atau sama, namun sesungguhnya berbeda, seperti bumi dan langit.”

Koay Tojin terkekeh-kekeh, sedangkan Sie Liong diam-diam telah mengakui kebenaran pendapat Pek-sim Siansu. Walau pun masih belum dewasa, namun anak itu memang memiliki kecerdasan. Melihat betapa sute-nya masih hahah-heheh, Pek-sim Siansu lalu tersenyum.

“Sute, sudah belasan tahun kita tidak saling jumpa, kulihat engkau masih sama saja. Aku dapat membaca semua isi hatimu. Engkau tentu masih belum puas, bukan? Nah, selagi jodoh mempertemukan antara kita sekarang ini, kau boleh keluarkan semua isi hatimu dan mari kita bahas bersama, biar didengarkan juga oleh tiga orang murid keponakan kita yang bijaksana ini, dan juga biarlah anak yang baik ini berkesempatan mendengarnya.”

Koay Tojin bertepuk tangan tanda gembira. “Heh-heh-heh, bagus, bagus! Memang aku belum puas, suheng. Akan kukeluarkan semua rasa penasaran dalam hatiku ini. Selama bertahun-tahun aku melihat kepalsuan-kepalsuan dunia dan aku muak, suheng, aku sedih...” Dan tiba-tiba kakek itu pun menangis terisak-isak seperti anak kecil!

Tentu saja Sie Liong terkejut sekali melihat hal ini dan dia memandang dengan mata terbelalak. Akan tetapi, tiga orang kakek Himalaya itu yang kini juga sudah duduk bersila seperti dua orang supek dan susiok mereka, hanya menundukkan muka saja, sedang Pek-sim Siansu memandang sute-nya sambil tersenyum.

“Lanjutkan, sute.”

Sambil menyusuti air matanya, Koay Tojin melanjutkan lagi. “Aku melihat semua orang mengenakan topeng pada mukanya. Mengerikan dan menakutkan, juga membuat hati penasaran dan mendongkol sekali. Pada lahirnya semua orang memakai topeng yang indah dan bersih, padahal di balik topeng itu, batin mereka busuk dan kotor! Munafik dan pura-pura. Hati, kata dan perbuatan merupakan segi tiga yang berbeda jurusan. Palsu, palsu, semua palsu! Juga para pendeta yang pernah kujumpai berbatin palsu. Karena itu, suheng, aku sudah membuang semua pantangan. Heh-heh-heh, aku makan daging, minum

arak, heh-heh-heh. Suheng sendiri tentu tak pernah makan daging dan minum arak, bukan? Apakah suheng barani mengatakan bahwa suheng tidak pernah membunuh?"

"Siancai...! Pinto tidak menyangkal, sute. Akan tetapi dijauhkan Thian kiranya hati ini dari benci, iri, dengki dan pementingan diri pribadi."

"Coba jawab, suheng. Apakah kalau suheng makan sayur dan minum air saja, berarti suheng tidak melakukan pembunuhan? Jawab yang jujur, jangan munafik, suheng!"

"Siancai..., munafik lebih keji dari pada penyelewengan itu sendiri, sute. Tidak dapat disangkal lagi, di dalam sayuran, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, bahkan di dalam air jernih itu terdapat makhluk-makhluk hidup yang bergerak dan bernyawa dan yang tidak nampak saking kecilnya. Bahkan sayur itu sendiri merupakan tumbuh-tumbuhan yang hidup."

"Nah-nah-nah...!" Koay Tojin menudingkan telunjuknya, mengamang-amangkan ke arah suheng-nya. "Kalau begitu suheng juga membunuh!"

"Memang, hal itu pinto akui, sute. Akan tetapi, biar pun sama-sama membunuh namun perbedaannya bumi-langit. Manusia hidup harus makan, demi kelangsungan hidupnya dan sudah menjadi pembawaan sejak lahir bahwa manusia harus makan. Dan satu-satunya bahan makanan yang baik, menghidupkan, dan bukan sekedar menuruti nafsu lidah saja, adalah sayur-sayuran dan buah-buahan, juga air jernih. Biar pun semua itu mengandung makhluk hidup, akan tetapi karena tidak kelihatan maka kita membunuh tanpa kita ketahui, tanpa kita sengaja. Andai kata pinto melihat ada ulat pada buah yang pinto makan, tentu ulat itu akan pinto singkirkan supaya tidak termasuk dan termakan. Semua makhluk hidup kecil tak nampak yang ikut termakan, bukan sengaja dimakan. Inilah bedanya, sute. Orang yang makan daging, sengaja membunuh hewan itu dan makan dagingnya untuk memuaskan selera, sedangkan orang yang makan sayur, biar pun membunuh makhluk kecil-kecil, hal itu dilakukan bukan dengan sengaja dan sama sekali tidak bermaksud menikmati dagingnya. Demikian pula dengan sayuran, walau pun sayuran itu pun hidup, namun sayuran tidak bergerak, tidak memperlihatkan rasa sakit seperti halnya binatang. Demikianlah, sute. Segala perbuatan harus dilihat dasar dan pendorongnya. Kalau orang membunuh sesama makhluk hidup hanya karena ingin memuaskan nafsu kesenangan, atau pun karena kebencian, sungguh hal itu merupakan perbuatan yang amat keji dan kejam."

"Bagaimana kalau aku minum arak? Itu tidak membunuh..."

"Sute, mengapa dianjurkan agar minuman arak dijauhi? Karena dari minum arak orang menjadi mabok dan dalam mabok dapat melakukan hal-hal yang tidak baik. Bermabok-mabokan memberi jalan kepada nafsu untuk semakin merajalela menguasai batin. Juga, bermabok-mabokan bisa merusak kesehatan. Kalau hal seperti ini tetap dilaksanakan, bukankah itu merupakan kebodohan besar merusak diri sendiri? Ingat, sute. Tubuh kita merupakan Kuil Suci yang dihuni oleh jiwa. Sudah sepatutnya kalau kita merawat Kuil Suci ini sebaik-baiknya, tidak dikotori dan tidak dirusak, kita pelihara sebaiknya luar dan dalam."

"Suheng, keteranganmu sudah cukup jelas. Sekarang, kebetulan kita saling bertemu, aku minta sedikit petunjuk tentang ilmu silat kepadamu. Nah, bersiaplah, suheng!"

Koay Tojin meloncat berdiri dan menudingkan tongkat bututnya ke langit. Melihat ini, Pek-sim Siansu tertawa.

"Ha-ha-ha, sejak dulu engkau masih saja keranjingan ilmu silat, sute. Orang-orang tua bangka seperti kita ini, perlu apa mementingkan ilmu kekerasan seperti itu? Akan tetapi, pinto mendengar bahwa engkau telah memperoleh ilmu yang amat hebat, maka pinto pun ingin pula menyaksikan kehebatan ilmumu itu, sute. Nah, perlihatkan kepada pinto!"

Pek-sim Siansu juga bangkit berdiri dan dengan tenang dia menghampiri kakek sinting itu, berdiri tegak dengan tongkat butut di tangannya. Kedua orang kakek itu sungguh amat berbeda.

Pek-sim Siansu demikian anggun dan rapi bersih, penuh wibawa akan tetapi juga penuh kelembutan dan keramahan, sinar matanya dan senyumnya penuh kasih sayang. Akan tetapi sebaliknya, Koay Tojin berpakaian tidak karuan, butut dan kotor, berdirinya juga sembarangan saja. Hanya ada satu persamaan antara mereka, yaitu bahwa keduanya memiliki sinar mata mencorong dan keduanya sama-sama memegang sebatang tongkat butut.

Melihat betapa supek dan susiok mereka itu sudah saling berhadapan dengan tongkat di tangan, Himalaya Sam Lojin mengamati dengan wajah berseri gembira. Sungguh beruntung, pikir mereka. Kesempatan seperti ini sungguh langka.

Sementara itu Sie Liong yang sama sekali belum mengenal dasar ilmu silat tinggi, hanya nonton dengan hati ingin tahu. Akan tetapi tentu saja dia tidak begitu mengerti, karena ketika tadi terjadi perkelahian tingkat tinggi antara para pendeta Lama dan Sam Lojin dia pun tidak mampu mengikutinya dengan baik.

Dia hanya merasa heran kenapa hatinya tertarik kepada si gembel yang berotak miring ini. Akan tetapi dia pun kagum dan tunduk kepada kakek berpakaian kuning yang amat berwibawa itu. Dia merasa heran, mengapa kakek itu mau saja melayani gembel tua yang disebut sute-nya.

“Suheng, coba kau sambut jurus tongkatku ini!” Tiba-tiba Koay Tojin berseru, kemudian tongkatnya bergerak.

Anehnya, gerakan itu lambat saja, bahkan seperti main-main. Akan tetapi ujung tongkat itu mengeluarkan angin menderu-deru dan ujungnya menusuk secara beruntun ke arah tulang-tulang iga Pek-sim Siansu, sedangkan tangan kirinya dipentang dengan jari-jari tangan terbuka, siap menyambut ke mana pun lawan akan mengelak!

Semua gerakan ini dilakukan lambat sehingga Sie Liong saja dapat mengikuti dengan pandang matanya.

“Bagus sekali!” seru Pek-sim Siansu memuji, bukan sekedar untuk menyenangkan hati sute-nya, melainkan memuji karena kagum.

Dia melihat betapa dahsyatnya serangan sute-nya itu yang memang amat sukar untuk dilawan, sukar dielakkan mau pun ditangkis. Dia maklum bahwa kalau ditangkis, maka tenaga tangkisan itu justru akan memperkuat getaran tongkat sute-nya untuk melakukan tusukan berikutnya karena serangan itu merupakan serangkaian tusukan ke arah tulang iga.

Dia lalu mengangkat tongkatnya, menggerakkan tongkat bututnya dengan lambat pula, dan menyambut tongkat sute-nya. Dua batang tongkat butut lalu bertemu. Akan tetapi Pek-sim Siansu tidak menangkis, melainkan menggunakan sinkang sehingga membuat tongkatnya menempel pada tongkat sute-nya dan dengan demikian, tongkatnya terus mengikuti gerakan tongkat sute-nya dan setiap tusukan dapat didorongnya kembali sehingga ujung tongkat sute-nya itu hanya mampu mencium kain kuning yang melibat dada saja. Karena serangan pertama gagal, Koay Tojin melangkah mundur.

“Hemmm, sungguh hebat. Bukankah itu sebuah jurus dari ilmu tongkatmu yang baru, yang dinamakan Ta-kwi Tung-hoat (Ilmu Tongkat Memukul Setan)?” bertanya sang suheng.

“Heh-heh-heh, matamu yang sudah tua memang masih tajam sekali, suheng. Memang benar, dan jurus tadi kunamakan Jurus Menghitung Tulang Iga. Sayang engkau tidak membiarkan aku menghitung tulang igamu, suheng.”

“Dan membiarkan tulang-tulang igaku yang sudah tua itu remuk? Aih, aku berkewajiban menjaga tubuh tua ini, sute.”

“Sekarang lihatlah ini, jurus yang kunamakan Menyapu Ribuan Setan!” katanya dan Koay Tojin sudah menyerang lagi.

Kini tongkatnya itu membuat gerakan berputar lebar dan seakan ada ratusan batang tongkat menyambar ke arah tubuh Pek-sim Siansu, dari kanan, kiri, depan, belakang, atas dan bawah! Sungguh hebat tongkat itu, atau orang yang menggerakkan tongkat itu. Bagaimana mungkin tongkat yang hanya sebatang itu mampu menghujankan serangan seperti itu, dari segala jurusan, dalam waktu yang berturut-turut tanpa jeda. Dan angin pukulan yang keluar dari tongkat itu!

Untung Sie Liong masih duduk bersila, demikian pula Sam Lojin sehingga angin pukulan yang menyambar ke atas itu tak mengenai mereka. Daun-daun pohon yang berdekatan sudah rontok semua, bahkan ada ranting yang kurang kuat patah-patah akibat terkena sambaran angin pukulan tongkat butut itu! Melihat keadaan ini, berdebar rasa jantung Sie Liong. Barulah dia melihat sendiri betapa hebatnya kakek gembel gila itu.

“Siancai...! Sungguh dahsyat...!” kata Pek-sim Siansu.

Kakek ini pun menggerakkan tongkat bututnya. Ke mana pun bayangan tongkat Koay Tojin menyambar, selalu tongkat itu bertemu dengan tongkat lain yang menangkisnya, seolah-olah tubuh Pek-sim Siansu sudah dilindungi benteng yang kokoh kuat.

Berulang kali tongkat mereka saling bertemu, mengeluarkan suara tak-tuk-tak-tuk yang menggetarkan jantung, bagai dua buah benda yang amat kuat dan berat saling bertemu. Akhirnya, kembali Koay Tojin melangkah mundur dan menghentikan serangannya.

“Engkau memang hebat, suheng. Masih saja engkau mempunyai ilmu Benteng Tongkat Baja yang amat kokoh kuat. Akan tetapi balaslah menyerang, suheng. Kenapa engkau hanya menangkis saja dan tidak membalas?”

“Siancai..., sute yang baik. Bagaimana pinto mampu menyerang kalau untuk melindungi diri saja sudah repot sekali? Hampir saja pinto tak kuat bertahan terhadap seranganmu yang mengerikan tadi.”

“Biarlah sekarang yang terakhir, suheng. Sambutlah jurus Tongkat Menghancurkan Kepala Setan ini!”

Koay Tojin pun sudah memegang tongkat itu dengan kedua tangannya dan langsung menghantamkan ke arah kepala suheng-nya dari atas. Kelihatannya saja jurus ini amat sederhana, bahkan kasar seperti gerakan liar orang yang berkelahi tanpa menggunakan ilmu silat. Akan tetapi sesungguhnya pukulan ini berbahaya sekali karena mempunyai banyak macam perubahan yang tidak terduga-duga andai kata yang dipukul mengelak.

Menghadapi pukulan dari atas seperti itu, memang mudah saja mengelak. Akan tetapi anehnya Pek-sim Siansu justru tidak mengelak, melainkan mengangkat kedua tangan yang memegangi kedua ujung tongkat untuk menangkis! Dia mengenal ilmu yang aneh ini, dan tahu pula bahwa di balik kesederhanaannya tersembunyi perubahan yang amat berbahaya. Maka dia tidak mau mengelak, malah menangkis supaya jurus itu dengan tenaga sepenuhnya menimpa tangkisannya sambil diam-diam dia mengerahkan tenaga saktinya.

Sie Liong sudah merasa ngeri, mengira bahwa tentu pertemuan antara dua tongkat itu akan hebat dan dahsyat sekali dan tentu ada di antara dua orang kakek itu yang akan terluka. Dan tongkat butut yang dipukulkan oleh Koay Tojin itu menyambar turun, amat kuatnya menimpa tongkat yang dilintangkan di atas kepala Pek-sim Siansu. Kedua orang kakek itu memegangi tongkat dengan kedua tangan.

Dua batang tongkat butut itu bertemu, keras sekali akan tetapi sungguh luar biasa. Tidak ada suara terdengar! Seolah-olah dua batang tongkat itu hanyalah benda-benda yang lunak. Akan tetapi, Koay Tojin melompat ke belakang dan tongkat bututnya telah patah menjadi dua potong! Sambil terkekeh dia melemparkan tongkat itu.

Dua potong tongkat itu meluncur dan menancap pada batang sebuah pohon, tingginya dua meter lebih dan menancap rapi berjajar atas dan bawah dalam jarak sekepalan tangan.

“Heh-heh, engkau hebat, suheng. Biar kubantu engkau mengobati bocah bongkok ini!” Mendadak dia sudah menangkap Sie Liong dengan mencengkeram punggung bajunya.

Tiba-tiba Sie Liong merasa tubuhnya melayang ke atas dibawa oleh kakek itu melompat ke arah pohon itu. Dia tidak sempat meronta karena tubuhnya sudah melayang ke atas dan dia merasa betapa kedua kakinya dijepitkan di antara dua potongan tongkat tadi sehingga tubuhnya tergantung dengan kepala ke bawah, bergantung pada dua kakinya yang terjepit.

Ternyata dua potong tongkat yang dilemparkan tadi dan menancap di batang pohon, jaraknya demikian tepat sehingga dapat menjepit kedua pergelangan kaki Sie Liong. Ketika Sie Liong yang tergantung dengan kepala di bawah itu hendak meronta karena takut jatuh, kakek gembel itu sambil terkekeh menepuk punggung Sie Liong tiga kali, cukup keras sehingga mengeluarkan bunyi berdebuk. Seketika Sie Liong muntahkan darah dari mulutnya yang langsung keluar dari dalam dada dan perutnya. Darah yang cukup banyak dan agak menghitam!

Koay Tojin lalu meloncat turun. Cara dia turun dari pohon itu aneh karena dia hinggap di atas tanah bukan dengan kedua kakinya, melainkan dengan kepalanya dan kini dia melompat-lompat dengan kepala di

bawah, mengeluarkan suara dak-duk-dak-duk dan tubuhnya sudah berloncatan secara aneh itu cepat sekali, sebentar saja lenyap dari situ.

“Siancai... siancai... siancai...!” Pek-sim Siansu memuji dengan kedua tangan dirangkap di depan dadanya. “Sute Koay Tojin sungguh telah mencapai tingkat yang sukar diukur tingginya. Hebat.”

Hek Bin Tosu, orang ke tiga dari Himalaya Sam Lojin membantah. “Akan tetapi masih kalah oleh supek. Buktinya tadi tongkatnya patah menjadi dua potong ketika bertemu dengan tongkat supek!”

“Hemmm, begitukah pendapatmu? Lihat tongkatku ini...” kata Pek-sim Siansu lirih.

Tiga orang kakek itu melihat dan... begitu tongkat di tangan itu digerakkan perlahan, maka runtuhlah tongkat itu dalam keadaan hancur berkeping-keping! Himalaya Sam Lojin terkejut bukan main.

Kiranya tenaga Koay Tojin sedemikian hebatnya sehingga pertemuan antara kedua tongkat itu membuat tongkat di tangan Pek-sim Siansu hancur. Hanya berkat ilmu yang tinggi dari Pek-sim Siansu, maka tongkat itu masih dapat dipegangnya dalam keadaan yang utuh.

“Siancai... Bukan main hebatnya susiok...” berkata Pek In Tosu sambil menarik napas panjang. “Dan berbahaya sekali...!”

Pek-sim Siansu dapat membaca isi hati murid keponakan ini. “Engkau benar, memang berbahaya sekali kalau sampai ilmu-ilmunya itu diwariskan kepada seorang manusia yang menjadi budak nafsu. Orang seperti dia itu, yang tidak waras dan memang sinting, dapat saja melakukan hal yang aneh-aneh, dan mungkin juga lengah sehingga keliru menerima murid. Bagaimana pun juga, segala sesuatu memang sudah digariskan oleh Kekuasaan Tertinggi dan manusia hanya dapat memilih akan berpihak pada yang baik ataukah yang buruk, yang benar ataukah yang salah.”

“Supek, kalau sampai susiok memiliki murid yang murtad dan sesat, tentu akan lebih berbahaya dari pada Tibet Ngo-houw tadi! Dan kita sudah semakin tua. Siapakah yang akan menahan kejahatannya kelak?” kata Swat Hwa Cinjin.

Pek-sim Siansu tersenyum. “Di atas Puncak Himalaya masih ada awan dan di atas awan masih ada langit! Betapa pun kuat dan tingginya kejahatan masih ada kekuasaan lain yang lebih kuat dan lebih tinggi untuk mengatasinya! Hal itu tak perlu dikhawatirkan. Pula, bukankah kita masih hidup sekarang? Dan kalau sute dapat mempunyai murid, kita pun bisa saja memilih seorang murid yang baik, supaya kelak dia dapat menahan kejahatan yang datang dari mana pun juga.”

Pada saat itu, terdengar suara memelas, “Locianpwe... harap suka tolong saya...”

Pek In Tosu bangkit dan hendak menghampiri pohon itu untuk menurunkan Sie Liong, akan tetapi Pek-sim Siansu mencegahnya. “Jangan diturunkan dulu! Biarkan racun itu habis seperti yang dikehendaki oleh sute tadi!”

Sie Liong marasa tersiksa sekali. Dia tergantung dengan kedua kakinya terjepit tongkat, kepalanya di bawah dan dia merasa betapa kepalanya berdenyut-denyut seperti sedang kebanjiran darah dan mulai merasa pening. Juga isi perutnya seperti masuk ke dalam rongga dadanya, kedua kaki terasa kesemutan dan seperti tiada rasanya lagi, mukanya pun terasa panas. Mendengar ucapan kakek berpakaian kuning tadi, dia pun merasa mendongkol.

“Locianpwe, kenapa begitu kejam membiarkan aku tersiksa begini?”

Kini Pek-sim Siansu mendekati pohon itu, berkata dengan lembut, “Sie Liong, ketahuilah bahwa sute Koay Tojin tadi telah membantuku mengobatimu. Dengan caranya sendiri yang aneh dia telah membantu dan mengeluarkan racun dari tubuhmu. Bukan untuk menyiksamu kalau dia menggantungmu seperti ini. Sesungguhnya, tergantung dengan kepala di bawah ini merupakan suatu cara latihan yang amat hebat hasilnya, ditambah dengan tepukan pada punggungmu tadi telah membuat engkau langsung muntahkan darah beracun dari tubuhmu. Sebagai kelanjutannya, engkau harus bertahan selama satu jam tergantung di situ, dan semua racun akan keluar dari tubuhmu sehingga untuk menyembuhkanmu kembali hanya merupakan hal mudah, hanya memulihkan tenagamu saja.”

Mendengar penjelasan ini, Sie Liong merasa girang sekali. “Ahh, kalau begitu, maafkan saya, locianpwe, dan terima kasih. Jangankan satu jam, biar sepuluh jam saya akan pertahankan sekuat saya.”

Pek-sim Siansu mengangguk-angguk dan dia pun kembali duduk bersila di depan tiga orang murid keponakannya.

“Supek tadi menyebut tentang betapa baiknya kalau kita mempunyai seorang murid, apakah supek maksudkan dia itu?” Pek In Tosu menuding ke arah tubuh anak kecil bongkok yang sedang tergantung dengan kepala di bawah itu.

Pek-sim Siansu tersenyum. Diam-diam dia memuji pandangan murid keponakannya yang tajam dan telah memperoleh kemajuan pesat ini.

“Benar, dialah calon yang kulihat cocok sekali untuk menjadi tumpuan harapan kita,” jawabnya.

“Akan tetapi..., dia cacat! Apa yang dapat diharapkan dari seorang yang cacat, apa lagi cacatnya bongkok seperti dia?” Hek Bin Tosu mencela dengan alis berkerut.

“Hemm, agaknya engkau belum memeriksa anak itu dengan seksama,” kata Pek-sim Siansu. “Sute tadi sekali melihat saja sudah tahu akan keistimewaan anak itu sehingga dia mau turun tangan mengobatinya.”

“Supek benar, sute. Dia memang seorang anak yang berbakat tinggi, dan baik sekali. Cacatnya itu tak akan menjadi penghalang besar, karena itu hanya merusak bentuknya saja, tidak mempengaruhi dalamnya,” kata Pek In Tosu.

Mereka lalu bercakap-cakap tentang sepak terjang lima orang pendeta Lama dari Tibet yang mengadakan pengacauan di Kun-lun-san, memburu para pertapa yang pindah dari Himalaya puluhan tahun yang lalu.

“Supek, kalau dugaan teecu bertiga benar, memang tentu ada hal-hal aneh terjadi di Tibet. Rasanya tidak masuk di akal kalau Dalai Lama sendiri yang mengutus mereka untuk melakukan pembunuhan dan perburuan itu, apa lagi mengutus mereka untuk menangkap atau membunuh teecu bertiga. Bagaimana pun juga tentu Dalai Lama tahu bahwa dulu mendiang suhu adalah pembela dan pelindungnya, menyelamatkan banyak penduduk dusun asalnya yang diamuk oleh para Lama yang akan menculiknya,” kata Pek In Tosu.

“Memang nampaknya bukan Dalai Lama yang mengutus mereka. Pinto lebih condong menduga bahwa mereka itu tentu merupakan hubungan dekat sekali dengan para Lama yang tewas di tangan mendiang gurumu dan mereka memang sengaja menuntut balas. Bukankah ketika terjadi keributan dan pertentangan tiga puluh tahun yang lalu di Tibet itu, lima orang Lama ini belum muncul? Keributan dahulu itu memang dipimpin oleh Dalai Lama yang dahulu, yang marah oleh perlawanan mendiang suhu kalian sehingga menjatuhkan korban di antara para pendeta Lama yang dulu menganggap para pertapa, terutama para tosu di Himalaya memberontak. Akan tetapi, Dalai Lama yang sekarang ini, yang bahkan menjadi penyebab perkelahian antara suhu kalian dan para Lama, tidak mempunyai permusuhan apa pun dengan kita.”

“Memang mencurigakan sekali dan teecu kira hal ini patut untuk diselidiki, supek,” kata Hek Bin Tosu yang masih penuh semangat.

Supek-nya tersenyum. “Hek Bin Tosu, lupakah engkau sudah berapa usiamu? Orang-orang setua kita ini tidak memiliki tenaga dan keuletan lagi untuk melakukan pekerjaan besar itu. Memasuki Tibet untuk melakukan penyelidikan bukan pekerjaan yang ringan. Apa lagi kita sudah mereka kenal, bahkan mereka musuhi. Tidak, sebaiknya kalau kita menyerahkan tugas itu kepada muridku itu.” Dia menunjuk kepada tubuh anak bongkok yang tergantung di pohon.

“Baiklah, supek. Kalau begitu, biarlah kelak teecu bertiga juga akan mewariskan semua ilmu-ilmu kami yang terbaik untuk sute kami itu,” kata Swat Hwa Cinjin.

Hanya sampai di situ Sie Liong mampu menangkap percakapan mereka. Selanjutnya dia tak mendengar apa-apa lagi, karena sudah pingsan dengan tubuh masih tergantung seperti kelelawar…..

****

Gadis cilik itu membalapkan kudanya naik ke bukit itu. Seorang gadis mungil, berusia antara sebelas dan dua belas tahun dengan wajah yang manis dan sepasang mata yang jeli dan indah. Anak perempuan itu mengenakan pakaian cukup indah dan cara dia menunggang kuda membuktikan bahwa ia sudah biasa dengan permainan ini.

Kudanya juga seekor kuda yang baik sekali, dengan tubuh panjang dan leher panjang. Anak perempuan itu seperti berlomba saja ketika melarikan kudanya semakin cepat, padahal jalan itu tidak rata dan mendaki.

Akan tetapi, agaknya dia memang sudah biasa dengan daerah ini. Kudanya pun bukan baru sekali itu saja membalap ke arah puncak bukit, di mana terdapat banyak rumput hijau segar yang gemuk dan yang akan dinikmatinya sebagai hadiah bila mereka sudah tiba di puncak.

Akhirnya tibalah mereka di puncak bukit yang merupakan tanah datar dengan padang rumput yang luas. Gadis cilik itu meloncat turun, ia dan kudanya bermandi keringat, dan keduanya nampak gembira. Apa lagi setelah anak perempuan itu melepaskan kendali kuda dan membiarkan kudanya makan rumput dan ia sendiri menjatuhkan diri duduk di atas rumput yang tebal.

Keduanya sungguh menikmati keindahan alam, hawa udara yang berbau harum itu, bau tanah dan tumbuh-tumbuhan yang segar. Kicau burung menambah semarak suasana. Beberapa lamanya anak perempuan itu rebah telentang di atas rumput, melepaskan lelah dan memejamkan mata. Alangkah nikmatnya telentang di atas rumput seperti itu! Lebih nikmat dari pada rebah di atas kasur yang paling lunak dengan tilam sutera yang paling halus.

Akan tetapi seekor semut yang agaknya tertindih olehnya, menggigit tengkuknya. Dia bangkit dan menepuk semut itu, membuangnya sambil bersungut-sungut.

“Semut jahil kau!” katanya dan kini ia menoleh kepada kudanya.

Ketika ia melihat betapa kuda itu makan rumput dengan lahapnya, nampak enak sekali dengan mata yang lebar itu berkedap-kedip melirik ke arahnya, ia menelan ludah dan perutnya tiba-tiba saja merasa lapar sekali.

Anak perempuan itu adalah Yauw Bi Sian. Seperti telah kita ketahui, Bi Sian tinggal bersama ayahnya, Yaw Sun Kok, di kota Sung-jan, di ujung barat Propinsi Sin-kiang. Di tempat tinggalnya banyak terdapat penduduk asli Suku Bangsa Kirgiz, Uigur, dan Kazak yang ahli menunggang kuda.

Oleh karena keadaan lingkungan ini, sejak kecil pun Bi Sian pandai menunggang kuda. Apa lagi ia memang menerima latihan ilmu silat dari ayahnya, maka menunggang kuda merupakan satu di antara kepandaian yang cocok untuknya. Ayahnya yang sayang sekali kepadanya bahkan membelikan seekor kuda yang baik untuknya dan sudah biasa Bi Sian membalapkan kudanya pergi seorang diri menyusuri padang-padang rumput dan lembah-lembah.

Kepergian Sie Liong membuat anak perempuan ini berduka. Berhari-hari dia menangis dan mendesak ayah ibunya supaya mencari Sie Liong sampai dapat dan mengajaknya pulang. Ia merasa kehilangan sekali karena ia tumbuh besar di samping paman kecilnya itu yang merupakan paman, juga kakak, juga sahabat baiknya. Semua hiburan ayah ibunya tidak dapat mengobati kesedihannya ketika ayahnya gagal menemukan kembali Sie Liong. Akan tetapi, lambat laun ia mampu juga melupakan Sie Liong.

Pada hari itu, setengah tahun setelah Sie Liong pergi, ia membalapkan kuda seorang diri menaiki bukit itu. Matahari sudah condong ke barat. Ketika melihat kudanya makan rumput, tiba-tiba Bi Sian merasa perutnya menjadi lapar sekali.

Dia pun bangkit berdiri dan menghampiri kudanya. Dirangkulnya leher kudanya. Kuda itu dengan manja mengangkat kepala dan mengusapkan pipinya pada kepala gadis cilik itu.

“Hayo kita pulang, hari sudah sore,” bisik Bi Sian dan dia pun memasangkan kembali kendali kudanya.

Pada saat itu, muncul lima orang laki-laki kasar. Mereka itu berusia rata-rata tiga puluh tahun dan mereka menghampiri Bi Sian sambil tersenyum menyeringai. Karena tidak mengenal mereka, Bi Sian mengerutkan alisnya dan tidak mempedulikan mereka.

Akan tetapi ketika melihat gadis cilik itu hendak meloncat naik ke punggung kuda, tiba-tiba seorang di antara mereka melangkah maju dan merampas kendali kuda dari tangan Bi Sian.

“Perlahan dulu, nona. Berikan kuda ini kepada kami!” katanya.

Bi Sian terkejut dan marah. Ia sama sekali tidak merasa takut, sama sekali tidak ingat bahwa ia berada di tempat yang sunyi sekali dan lima orang itu jelas bukan orang baik-baik. Telunjuknya menuding ke arah muka orang yang merampas kudanya.

“Siapa kalian? Berani kalian mengambil kudaku?!” bentaknya.

“Ha-ha-ha, bukan hanya kudamu, nona, akan tetapi segala-galanya yang ada padamu. Hayo lepaskan semua pakaianmu, kami juga minta semua pakaianmu itu.”

Bi Sian terbelalak, bukan karena takut melainkan karena marahnya. Saking marahnya, ia tidak mengeluarkan kata-kata lagi, tetapi ia sudah meloncat ke depan dan memukul ke arah perut orang yang bicara itu, seorang laki-laki brewokan yang agaknya menjadi pemimpin mereka.

Serangannya cepat sekali datangnya. Maklum, biar pun usianya baru hampir dua belas tahun, akan tetapi semenjak kecil Bi Sian sudah menerima gemblengan ayahnya yang pandai sehingga dalam usia sekecil itu ia sudah mempunyai ilmu silat yang lumayan, terutama gerakannya cepat sekali walau pun dalam hal tenaga, ia masih belum kuat benar.

Sambil tertawa-tawa si brewok itu mencoba untuk menangkap, akan tetapi dia kalah cepat.

“Bukkk!”

Perutnya kena dihantam tangan yang kecil itu dan dia pun terjengkang. Biar pun tidak terlalu nyeri, akan tetapi dia terkejut dan juga merasa malu. Kawan-kawannya segera menubruk dan tentu saja Bi Sian tidak mampu melawan lagi ketika mereka itu sudah meringkusnya.

“Lepaskan dia!” tiba-tiba terdengar bentakan nyaring.

Seorang pemuda remaja berusia lima belas tahun lebih, muncul di tempat itu. Bi Sian segera mengenal pemuda ini yang bukan lain adalah Lu Ki Cong, putera Lu-ciangkun komandan pasukan keamanan di Sung-jan. Pemuda yang pernah berkelahi dengan dia dan Sie Liong. Pemuda yang oleh ayahnya dicalonkan menjadi suaminya!

Lima orang itu membalik dan memandang kepada Lu Ki Cong tanpa melepaskan kedua lengan Bi Sian yang mereka telikung ke belakang.

“Hemmm, bocah lancang, siapa kau?!” bentak si brewok sambil menghampiri Ki Cong dengan sikap mengancam.

Tapi pemuda remaja itu tidak menjadi gentar. Ia pun melangkah maju, membusungkan dada dan menjawab dengan lantang, “Namaku Lu Ki Cong, putera dari Lu-ciangkun, komandan keamanan di Sung-jan!”

“Ahhh...!” Si brewok terkejut dan melangkah mundur mendekati teman-temannya yang juga terkejut dan memandang ketakutan.

“Maaf... maafkan kami... kongcu...” Si brewok berkata dengan suara gemetar.

Lu Ki Cong melangkah maju lagi. “Kalian tidak tahu siapa gadis ini? Dia adalah puteri Yauw Taihiap, seorang pendekar besar di Sung-jan, dan ia tunanganku, mengerti?”

“Maaf... maaf...” Sekarang lima orang itu cepat-cepat melepaskan Bi Sian dan mereka menggigil ketakutan.

“Kalian patut dihajar!”

Ki Cong lalu melangkah maju. Tangan kakinya bergerak, menampar serta menendang. Lima orang itu jatuh bangun, kemudian mereka melarikan diri tunggang langgang, pergi meninggalkan kuda tunggangan Bi Sian.

Sejenak dua orang muda remaja itu saling pandang dan dalam pandang mata Bi Sian ada sinar kagum. Tidak disangkanya pemuda yang nakal itu memiliki keberanian dan kegagahan!

“Terima kasih...” katanya lirih, agak malu-malu mengingat bahwa tadi pemuda itu sudah memperkenalkan ia sebagai tunangannya kepada para penjahat.

Ki Cong tersenyum bangga, lalu mendekati gadis cilik itu. “Sian-moi, perlu apa berterima kasih? Sudah semestinya kalau aku membela dan melindungimu, kalau perlu dengan jiwa ragaku, bukankah engkau ini tunanganku dan calon isteriku?” Berkata demikian, Ki Cong mendekat dan tangannya lalu memegang lengan Bi Sian dengan mesranya.

Merasa betapa lengannya diraba dengan mesra, meremang rasanya bulu tengkuk Bi Sian. Dia pun segera menarik tangannya dengan renggutan, lalu melangkah mundur. Alisnya berkerut.

“Aku tidak minta pertolonganmu, dan aku bukan tunanganmu!” bentaknya marah.

“Aihh, jangan bersikap seperti itu kepadaku, calon suamimu, Sian-moi. Ingat, di antara orang tua kita sudah setuju akan perjodohan kita...”

“Aku tidak peduli! Aku tidak sudi!” kembali Bi Sian membentak.

“Sian-moi, jangan begitu. Mengapa engkau membenci aku? Apakah aku tidak menang segala-galanya dibandingkan anak bongkok itu?”

Mendadak sepasang mata yang jeli itu mengeluarkan sinar kemarahan yang bagaikan bernyala. “Jangan menghina paman Sie Liong! Aku sayang padanya dan dia sepuluh kali lebih baik dari padamu!”

Karena pertolongannya tadi agaknya tidak mendatangkan perasaan berterima kasih dan bersyukur dari gadis cilik itu, Ki Cong menjadi penasaran dan dia berkata dengan kasar, “Sian-moi, engkau sungguh tidak tahu budi! Kalau tadi tidak ada aku, apa yang terjadi padamu? Bukan saja kuda dan pakaianmu diambil orang, mungkin juga engkau sudah diperkosa! Dan engkau sedikit pun tidak berterima kasih kepadaku!”

“Hemm, sudah kukatakan bahwa aku tidak pernah minta pertolonganmu dan tadi aku sudah bilang terima kasih. Mau apa lagi?”

“Setidaknya engkau harus memberi ciuman terima kasih!” kata Ki Cong yang tiba-tiba menangkap lengan gadis cilik itu dan hendak merangkul serta mencium. Akan tetapi Bi Sian menggerakkan tangannya.

“Plakkk!”

Pipi pemuda remaja itu kena ditampar sampai merah. Ki Cong menjadi marah.

“Kau memang tidak tahu terima kasih!” Lalu dia menangkap kedua pergelangan tangan Bi Sian.

Gadis cilik itu meronta-ronta, akan tetapi ia kalah tenaga dan kini Ki Cong telah berhasil merangkulnya, mendekap dan mencari muka anak perempuan itu dengan hidungnya. Akan tetapi Bi Sian meronta dan membuang muka ke kanan kiri sehingga ciuman yang dipaksakan oleh Ki Cong itu tidak mengenai sasaran.

Tiba-tiba nampak ada tongkat bergerak ke arah kepala Ki Cong dan memukul kepala pemuda remaja itu.

“Tokkk!”

Seketika kepala itu menjendol sebesar telur ayam dan Ki Cong pun berteriak mengaduh sambil meraba kepalanya yang rasanya berdenyut-denyut. Ia melepaskan rangkulannya pada Bi Sian dan membalik. Ketika dia melihat seorang kakek gembel yang tua berdiri sambil memegang sebatang tongkat butut, dia marah sekali.

“Kau... kau berani memukul aku?” bentaknya sambil melangkah maju mendekati kakek tua renta itu dengan sikap mengancam.

Kakek yang rambutnya putih riap-riapan dan pakaiannya tambal-tambalan itu adalah Koay Tojin. Dia kebetulan saja lewat di bukit itu dan sejak tadi melihat apa yang terjadi, kemudian mengemplang kepala Ki Cong dengan tongkatnya. Kini dia tertawa terkekeh-kekeh.

“Aku! Memukulmu? Heh-heh-heh, yang memukul adalah tongkat ini, bukan aku!”

“Gembel tua busuk! Mana bisa tongkat memukul sendiri kalau tidak kau pukulkan?”

“Siapa bilang tidak bisa?” Koay Tojin mengangkat tongkatnya tinggi-tinggi dan berkata, “Tongkat, ada orang yang menghinamu, dikatakannya engkau tak bisa memukul sendiri. Sekarang tunjukkan bahwa engkau bisa memukul anjing dan orang kurang ajar, coba hajar pantatnya beberapa kali!”

Sungguh aneh sekali. Tongkat itu melayang terlepas dari tangan Koay Tojin, melayang di udara lalu menukik turun dan menghantam pantat Ki Cong.

“Plakk!”

Ki Cong berteriak kesakitan dan mencoba untuk menangkap tongkat, akan tetapi sia-sia dan kembali tongkat itu menghajar pantatnya. Ki Cong kini menjadi ketakutan setengah mati dan sambil berteriak-teriak dia pun lari tunggang langgang ke bawah bukit setelah tongkat itu menghajar pantatnya beberapa kali.

Melihat ini, Bi Sian tertawa senang sekali. Dia pun terheran-heran melihat betapa ada tongkat dapat memukuli orang kurang ajar. Kini tongkat itu sudah kembali ke tangan si kakek gembel. Bi Sian mendekati.

“Kakek yang aneh, sungguh hebat sekali tongkatmu itu! Apakah itu tongkat pusaka atau tongkat wasiat?”

“Heh? Pusaka? Wasiat? Ini tongkat butut, heh-heh-heh!”

Bi Sian makin mendekat, sedikit pun tidak merasa takut atau jijik kepada kakek gembel yang terkekeh-kekeh dan menyeringai seperti orang gila itu.

“Kakek, maukah engkau memberikan tongkat itu kepadaku?”

“Tongkat ini? Tongkat butut ini? Heh-heh, boleh saja...”

Bi Sian gembira bukan main dan menerima tongkat butut itu dari tangan Koay Tojin. Ia meneliti tongkat itu, akan tetapi hanya sebatang tongkat biasa saja, sebuah potongan ranting pohon yang sudah kering dan kotor. Ia lalu mencoba untuk menggerak-gerakkan tongkat itu, akan tetapi biasa saja, tidak ada keanehannya.

“Kek, maukah engkau mengajarkan aku caranya membuat tongkat ini dapat terbang dan memukuli orang kurang ajar? Aku ingin sekali belajar ilmu itu.”

Kakek itu tertawa bergelak. “Belajar ilmu memukul orang dengan tongkat? Untuk apa?”

“Wah, banyak sekali kegunaannya, kek. Pertama, tentu untuk melindungi diriku sendiri. Kedua, dapat kupergunakan pula untuk melindungi paman kecilku yang bongkok.”

“Paman kecil bongkok?”

“Ya, pamanku Sie Liong itu kecil-kecil sudah bongkok dan menjadi bahan hinaan orang. Si kurang ajar Ki Cong tadi juga menghinanya!”

“Sie Liong... anak... bongkok?” Koay Tojin berkata lambat dan seperti mengingat-ingat.

“Benar, kek! Apakah engkau pernah melihatnya? Sudah berbulan-bulan ia melarikan diri dari rumah ayah, kini entah berada di mana, aku rindu sekali padanya. Kek, bolehkah aku belajar ilmu itu?”

Koay Tojin mengelus jenggotnya, lalu tiba-tiba menjumput seekor kutu busuk di lipatan bajunya dan memasukkan kutu itu ke bibirnya. “Engkau sungguh mau menjadi muridku? Bukan hanya memainkan tongkat itu, bahkan juga mempelajari ilmu-ilmu lain yang akan membuat engkau menjadi orang paling lihai di dunia ini?”

“Mau, kek! Aku mau sekali!” kata Bi Sian girang.

Bi Sian mendapatkan perasaan bahwa ia berhadapan dengan orang sakti, seperti yang pernah ia dengar dari ayahnya. Ayahnya pernah bercerita bahwa di dunia ini terdapat orang yang memiliki ilmu tinggi sehingga kepandaiannya seperti dewa saja.

Untuk beberapa detik Koay Tojin seperti kehilangan kesintingannya. Sepasang matanya yang mencorong itu menelusuri seluruh tubuh Bi Sian dengan penuh selidik. Kemudian, sikapnya yang sinting kembali lagi.

“Kau benar-benar mau? Tidak mudah, nona cilik! Pertama, engkau harus ikut ke mana pun aku pergi. Aku tidak mempunyai rumah, tidak mempunyai apa pun, dan kau harus bersedia hidup seperti anak gembel seperti aku!”

“Apa sukarnya? Aku bersedia!” jawab Bi Sian dengan penuh semangat.

Dia teringat kepada paman kecilnya yang tentu hidup sebagai gembel pula. Dan tidak mungkin akan mati kelaparan kalau menjadi murid seorang yang demikian sakti seperti pengemis tua ini.

“Dan untuk waktu yang tidak sedikit! Sedikitnya tujuh tahun engkau harus mengikuti aku, atau sampai aku mati!”

“Aku setuju!”

“Dan mentaati semua perintahku!”

“Setuju!”

“Ha-ha-ha-ha...” Kakek itu tertawa bergelak, berdiri sambil memegangi perutnya yang terguncang, kepalanya menengadah dan mulutnya ternganga.

Melihat ini, Bi Sian ikut tertawa. Akan tetapi betapa kagetnya ketika tiba-tiba saja kakek yang tadinya menengadah itu kini membungkuk, dan menjatuhkan diri di atas rumput lalu menangis.

“Hu-hu-huuhhh...”

Tentu saja Bi Sian tidak mau ikut nenangis, melainkan ikut duduk di atas rumput. Dia sejenak memandang kakek yang menangis tersedu-sedu itu dengan bengong. Karena kakek itu tidak juga berhenti menangis, ia menjadi tidak sabar dan mengguncang lengan kakek itu dengan tangannya. Kakek ini tentu gila, dia mulai curiga, akan tetapi dia tidak merasa takut, melainkan geli.

“Kek, kenapa menangis?”

Tiba-tiba kakek itu menghentikan tangisnya, memandang kepada Bi Sian dengan mata kemerahan dan muka yang basah air mata, kemudian dia mewek lagi dan menangis terisak-isak.

Tangis, seperti juga tawa, memang memiliki daya tular yang ampuh. Biar pun tadinya Bi Sian tidak mau ikut menangis, kini melihat betapa tangis kakek itu tidak dibuat-buat, melainkan menangis sungguh-sungguh, tanpa disadarinya lagi air matanya mulai keluar dari kedua matanya, menetes-netes menuruni kedua pipi.

Bi Sian terkejut sendiri ketika menyadari akan hal ini. Cepat ia menghapus air mata dari kedua pipinya dan memegang lengan kakek itu, mengguncangnya dan bertanya.

“Hei, kakek, kenapa kau menangis? Mengapa? Aku jadi ikut menangis, maka aku ingin tahu lebih dulu apa yang kita tangiskan seperti ini. Orang tertawa atau menangis harus ada sebabnya, kalau tanpa sebab kita bisa dianggap sebagai orang gila!”

Tiba-tiba saja kakek itu berhenti menangis dan kini dia tertawa. Melihat anak perempuan itu memandangnya dengan mata terbelalak, dia pun berkata sambil mencela. “Mengapa kita tidak boleh tertawa dan menangis tanpa sebab? Kita tertawa atau menangis dengan menggunakan mulut kita sendiri, tidak meminjam mulut orang lain, apa peduli pendapat orang lain?”

“Tapi kau tertawa dan menangis tanpa memberi tahu sebabnya, sungguh membikin aku menjadi bingung, kek. Biasanya orang yang menangis dan tertawa tanpa sebab hanya orang-orang yang miring otaknya, dan aku yakin engkau bukan orang sinting.”

“Ha-ha-ha-ha, kau kira orang sinting itu jelek? Di dunia ini, mana ada orang yang tidak sinting? Aku tertawa karena hatiku sedang gembira mendapatkan seorang murid yang baik seperti engkau. Dan aku menangis karena harus mewariskan ilmu-ilmu kepadamu. Hu-hu-huuhhh...” Kembali dia menangis.

Bi Sian mengerutkan alisnya. “Sudahlah, kek. Jangan menangis. Kalau memang engkau tidak rela mewariskan ilmu-ilmu kepadaku, sudah saja jangan menjadi guruku.”

“Apa?!” Seketika tangis itu terhenti dan dia memandang dengan mata terbelalak. “Aku bukan takut kehilangan ilmu karena biar kuwariskan kepada seratus orang pun tak akan habis, hanya ingat akan mewariskan itu aku jadi ingat bahwa berarti aku akan mati! Dan aku takut... aku takut mati...”

“Hemm, engkau takut mati, kek?”

Kakek itu berhenti lagi setelah tangisnya disambung dengan wajah ketakutan, dan dia memandang wajah Bi Sian. “Apa kau tidak takut mati?”

Anak perempuan itu menggelengkan kepala, pandang matanya jujur terbuka dan tidak pura-pura.

“Kenapa aku harus takut, kek? Orang takut itu kan ada yang ditakutinya. Kalau urusan kematian, kita kan tidak tahu apa itu kematian, bagaimana itu yang namanya mati. Lalu kenapa takut kepada sesuatu yang tidak kita mengerti? Aku tidak takut mati, kek!”

Kakek itu terbelalak, memandang kepada anak perempuan itu dengan penuh heran dan kagum. Tiba-tiba dia menjatuhkan diri berlutut di depan Bi sian. “Kau pantas menjadi guruku! Ajarilah aku bagaimana agar aku tidak takut mati! Aku mau menjadi muridmu...”

Bi Sian melongo. Berabe, pikirnya. Kakek gembel yang memiliki ilmu kesaktian sangat tinggi ini agaknya memang benar-benar sinting!

“Wah, jangan begitu, kek. Bukankah aku yang menjadi muridmu dan sudah sepatutnya aku yang berlutut? Bangkitlah dan biar aku yang berlutut memberi hormat kepadamu.”

“Tidak! Tidak!” Koay Tojin bersikeras. “Sebelum engkau mau mengajari aku bagaimana caranya agar tidak takut mati, aku tidak mau bangkit dan akan berlutut terus di depanmu sampai dunia kiamat!”

Bi Sian seorang anak yang baru berusia sebelas tahun lebih, bagaimana mungkin dapat memikirkan hal yang rumit dan penuh rahasia seperti kematian? Dia seorang anak yang masih belum dewasa, masih bocah. Akan tetapi justru kepolosannya itu yang membuat dia memiliki pemandangan polos dan sederhana, tidak seperti orang dewasa yang suka mengerahkan pikirannya sehingga muluk-muluk dan berbelit-belit. Bi Sian hanya berpikir sebentar, mengapa ia tidak pernah takut akan kematian.

“Gampang saja, kek. Jangan pikirkan mengenai mati karena kita tidak mengerti. Jangan pikirkan dan kau tidak akan pusing, tidak akan takut!”

Jawaban itu memang sederhana dan sama sekali tanpa perhitungan. Akan tetapi dasar kakek itu sinting, dia menerimanya dan ‘mengolahnya’ di dalam benaknya.

“Jangan pikirkan... jadi pikiran yang mendatangkan rasa takut? Kalau aku tidur, pikiran tidak bekerja, apakah aku pernah takut? Tidak! Orang pingsan pun tidak pernah takut, apa lagi orang mati, sudah tidak bisa takut lagi! Jangan pikirkan...! Ha-ha-ha-ha, benar sekali! Tepat sekali! Itulah ilmunya!”

Dia pun bangkit, menyambar tubuh Bi Sian dan melempar-lemparkan tubuh itu ke atas. Ketika tubuh itu turun, ditangkap dan dilemparkan kembali, makin lama semakin tinggi.

Pada mulanya Bi Sian agak merasa ngeri juga. Akan tetapi betapa setiap kali meluncur turun tubuhnya lalu disambut dengan cekatan dan lunak, ia pun tidak lagi merasa ngeri, bahkan menikmati permainan aneh ini. Ketika tubuhnya dilempar ke atas, dia merasa seperti menjadi seekor burung yang sedang terbang tinggi. Maka mulailah ia mengatur keseimbangan tubuhnya supaya ketika dilempar ke atas, kepalanya berada di atas dan ketika meluncur turun, ia dapat membalikkan tubuh sehingga terjun dengan kepala dan tangan di bawah.

“Lebih tinggi, kek! Lebih tinggi lagi!” berkali-kali ia berteriak dengan gembira.

Kakek itu agaknya juga memperoleh kegembiraan luar biasa melihat muridnya itu sama sekali tidak takut, bahkan menantangnya untuk melemparkannya lebih tinggi! Muridnya itu benar-benar tidak berbohong dan tidak takut mati! Maka dia pun melemparkan tubuh anak perempuan itu makin lama semakin tinggi.

Bi Sian memang cerdik sekali dan juga memiliki keberanian luar biasa. Semakin tinggi lemparan itu, maka membuka kesempatan lebih banyak baginya untuk berjungkir balik dan membuat bermacam gerakan di udara sehingga ia semakin trampil dan cekatan.

Akan tetapi, betapa pun saktinya, Koay Tojin tetap merupakan seorang kakek tua renta yang usianya sudah tujuh puluh tahun lebih, karena itu permainan yang membutuhkan pengerahan tenaga itu membuat dia merasa lelah. Mendadak dia melemparkan tubuh murid itu jauh ke kiri, ke arah sebatang pohon besar dan dia sendiri lalu meloncat ke bawah pohon itu, siap menerima tubuh muridnya kalau meluncur ke bawah.

“Heiii...!” Bi Sian berteriak kaget.

Akan tetapi tubuhnya sudah terlanjur masuk ke dalam pohon itu, disambut daun-daun dan ranting-ranting pohon sehingga mengeluarkan suara berkeresakan keras. Dengan ngawur Bi Sian mengulur kedua tangannya dan berhasil menangkap sebatang batang pohon dan memeluknya erat-erat. Pohon itu besar dan tinggi sekali sehingga kalau sampai ia terjatuh ke bawah, tubuhnya tentu akan remuk!

Koay Tojin sudah tiba di bawah pohon, menanti dan siap menyambut tubuh muridnya, akan tetapi tubuh itu tidak kunjung jatuh! Dia merasa heran dan berteriak ke atas, tanpa dapat melihat Bi Sian karena daun pohon itu memang lebat.

“Heiiiiii! Guruku... ehh, muridku yang tak takut mati! Di mana kau, he?”

“Kakek nakal! Kenapa kau melempar aku ke pohon ini?”

Mendengar suara anak perempuan itu, Koay Tojin tertawa bergelak saking gembira dan lega hatinya. “Ha-ha-ha, bukankah engkau tadi belajar terbang seperti burung? Kalau menjadi burung harus sekali waktu hinggap di dalam pohon!”

Kakek itu lalu meloncat ke atas dan di lain saat dia sudah duduk di atas sebuah cabang pohon, kemudian membantu Bi Sian terlepas dari batang yang dipeluknya dengan erat dan mendudukkan pula murid itu ke atas dahan pohon yang kokoh kuat.

“Suhu nakal.”

“Suhu...? Siapa suhu (guru)?”

Bi Sian memandang wajah kakek itu. “Hemm, sudah lupa lagikah suhu bahwa aku telah menjadi muridmu? Kalau tidak disebut suhu, apakah harus selalu disebut Pak Tua atau Kakek?”

“O ya benar! Engkau muridku, aku suhu-mu. Kenapa kau bilang aku nakal?”

“Lihat saja muka dan kulit tanganku ini. Balur-balur dan luka berdarah terkait ranting dan daun pohon.”

Koay Tojin memeriksa kulit muka, leher dan tangan yang baret-baret itu. “Ahh, itu tidak apa-apa. Engkau harus terbiasa hidup di atas pohon, karena sering kali kalau berada di hutan, aku tidur di atas pohon. Lebih enak dan aman kalau tidur di atas pohon, selagi pulas tidak dihampiri dan dicium harimau.”

Mau tidak mau Bi Sian bergidik ngeri. “Dicium harimau? Apakah suhu pernah dicium oleh harimau?”

“Wah, sudah sering!”

“Bagaimana rasanya, suhu?”

“Wah, geli! Kumisnya yang kaku itu menggelitik muka dan leher, dan pada waktu aku terbangun... wah, di depan mukaku sudah nampak moncong dengan gigi yang runcing dan mata yang menyala, dan napasnya yang berbau amis!”

“Kenapa dia tidak langsung menerkam, pakai cium-cium segala, suhu?”

“Ha-ha-ha, mana harimau mau langsung makan mangsanya sebelum mencium sepuas hatinya? Dia mencium untuk menikmati dulu bau harum dan sedap calon mangsanya. Untunglah bauku agak tidak enak, apek, sehingga ketika mencium-cium dan hidungnya menyedot bauku yang apek, harimau itu agak ragu-ragu, mungkin takut kalau dagingku beracun, ha-ha-ha! Keraguannya itu membuka kesempatan bagiku untuk menghajarnya sampai dia lari terpincang-pincang dan berkaing-kaing!”

Kakek itu tertawa gembira sambil menepuk-nepuk lututnya. Tiba-tiba dia seperti teringat sesuatu. “Wah, aku lupa! Muridku, engkau harus mulai berlatih mengumpulkan hawa sakti, membangkitkan tenaga sakti di dalam tubuhmu!”

Tentu saja Bi Sian menjadi bingung. “Apa maksudmu, suhu? Aku tidak mengerti!”

Koay Tojin lalu memegang kedua pundak muridnya itu, mengangkatnya dan menjungkir balikkan tubuh anak itu sehingga kedua kaki Bi Sian kini tergantung ke dahan pohon, bergantung pada belakang lutut yang ditekuk dan kepalanya berada di bawah.

“Pertahankan keadaan seperti ini sekuatmu. Kedua tangan biarkan tergantung saja dan tarikan napas sepanjang mungkin. Kalau matamu berkunang, pejamkan mata.”

“Bagaimana kalau kakiku tidak kuat dan kaitannya pada dahan terlepas, suhu?”

“Bodoh! Jangan boleh terlepas! Kalau terlepas kan masih ada aku di sini! Nah, sambil bergantung begini kita bercakap-cakap!”

Dan Koay Tojin sendiri pun lalu menggantungkan kedua kakinya seperti halnya Bi Sian pada dahan yang lebih tinggi sehingga kini kepalanya berhadapan persis dengan kepala muridnya itu, dalam jarak sekitar dua meter. Bi Sian merasa lucu sekali berhadapan muka dengan kakek itu dalam keadaan terbalik.

“Nah, sekarang katakan siapa namamu!”

“Namaku Yaw Bi Sian, suhu.”

“Bagus, sungguh nama yang bagus. Bi Sian, gurumu ini dipanggil Koay Tojin, datang dari Himalaya akan tetapi sekarang menjadi gelandangan tanpa tempat tinggal tertentu.”

“Sekarang aku telah menjadi muridmu, suhu. Seorang murid harus berlutut memberi hormat kepada suhunya.”

“Benar, hayo lekas berlutut di depanku!”

“Bagaimana mungkin kalau kita bergantung seperti ini?”

“Ahh, benar. Aku lupa, mari kita turun dulu!”

Dan sebelum Bi Sian tahu apa yang terjadi, tubuhnya sudah meluncur turun ditarik oleh kakek itu dan tahu-tahu mereka telah berada di atas rumput lagi.

Bi Sian lalu menjatuhkan diri dan berlutut di depan Koay Tojin, memberi hormat sampai delapan kali. Koay Tojin girang bukan main. Dia tertawa bergelak sambil dua tangannya bertolak pinggang.

“Bagus, sekarang engkau telah menjadi muridku, Bi Sian. Bangkitlah!”

Akan tetapi Bi Sian tidak mau bangkit. “Tidak, aku tidak mau bangkit dan akan berlutut sampai dunia kiamat kalau suhu tidak meluluskan tuntutanku!”

Kakek itu memandang bengong, lalu terkekeh. “Heh-heh-heh, engkau ini persis seperti aku tadi, mau berlutut sampai kiamat! Mengapa engkau meniru-niru aku, heh?”

“Engkau lupa bahwa engkau ini guruku. Siapa lagi yang ditiru oleh murid kalau bukan gurunya?”

“Wah, wah, repot dah! Baiklah, katakan apa permintaanmu itu?”

“Ada tiga permintaanku yang harus suhu penuhi, baru aku mau bangkit. Kalau tidak, aku akan berlutut...”

“...sampai dunia kiamat!” Koay Tojin menyambut sambil terkekeh.

Bi Sian tersenyum juga. Alangkah lucunya keadaan itu, pikir Bi Sian. Apakah kegilaan suhu-nya sudah mulai menular padanya?

“Katakan apa tuntutanmu!”

“Pertama, sebelum aku pergi dengan suhu, aku harus pamit dulu kepada ayah ibuku.”

“Hemm, setuju! Akan tetapi sebentar saja, dari luar jendela. Pokoknya mereka itu tahu bahwa engkau pergi dengan aku.”

“Ke dua, aku akan menjadi murid suhu paling lama tujuh tahun saja. Setelah tujuh tahun aku akan pulang ke rumah orang tuaku.”

“Setuju! Tujuh tahun itu lama, mungkin sebelum tujuh tahun aku sudah mati...! Ehh, apa yang kukatakan ini? Mati... hih, aku takut... ah, tidak, tidak. Aku tidak takut. Mati itu apa? Jangan dipikirkan, ha-ha-ha!”

“Dan ke tiga...”

“Banyak amat!”

“Cuma tiga, suhu. Yang ke tiga dan terakhir, aku mau berkelana dengan suhu, hidup kekurangan. Akan tetapi aku tidak sudi kalau disuruh mengemis!”

“Waah, heh-heh-heh, aku memang gelandangan dan gembel, akan tetapi aku pun tidak pernah mengemis. Kalau ada orang memberi, aku terima, akan tetapi aku tidak pernah minta. Apa pun yang kita butuhkan, aku mampu adakan, untuk apa mengemis?”

“Benarkah? Suhu dapat mengadakan apa yang kita butuhkan?”

“Tentu saja?”

“Hemm, mana mungkin? Seperti sekarang ini, aku butuh sekali minum karena merasa haus, dapatkah suhu mengadakan semangkuk air jernih?”

“Heh-heh-heh, apa sukarnya? Semangkuk air jernih? Lihat ini, terimalah!”

Bi Sian terbelalak ketika tiba-tiba gurunya itu sudah mengulurkan tangan kirinya yang memegang sebuah mangkuk yang penuh dengan air jernih! Dia menerima mangkuk itu dan dengan sikap masih kurang percaya dan ragu-ragu ia mendekatkan mangkuk itu ke bibirnya, lalu minum air itu dengan segarnya.

“Suhu, dari mana suhu bisa memperoleh semangkuk air dingin ini?” tanyanya, sekarang keraguannya lenyap karena air itu terasa segar dan memang benar air jernih asli!

Sambil terkekeh kakek itu menerima mangkuk kosong yang dikembalikan Bi Sian dan bagaikan main sulap saja, tiba-tiba saja mangkok di tangannya itu pun dia lontarkan ke udara dan lenyap!

“Kuambil dari udara... heh-heh-heh!”

Bi Sian terbelalak. “Wah, enak kalau begitu!” teriaknya. “Kalau kita perlu makan, minum, rumah, pakaian, emas permata, kita tinggal ambil dari udara! Suhu, ajari aku melakukan hal itu, kita akan menjadi kaya raya!”

“Hushhh! Kau sudah gila? Tidak boleh begitu!”

“Mengapa tidak boleh?”

“Tidak perlu kuberi tahukan, kelak engkau akan mengerti sendiri. Nah, sekarang kuturuti permintaanmu tadi, mari kita kunjungi rumah keluarga orang tuamu agar engkau dapat berpamit dari mereka.”

“Itu kudaku di sana, suhu. Kita menunggang kuda saja!”

“Wah, aku tidak pernah menunggang kuda. Jika engkau mengikuti aku berkelana, tidak boleh menunggang kuda.”

“Tapi sayang sekali jika kuda itu ditinggalkan begitu saja. Setidaknya dia harus kubawa pulang. Marilah, kita boncengan, suhu!”

“Engkau naiklah, Bi Sian. Biar kakiku hanya dua buah, tiga dengan tongkatku, kiranya tidak akan kalah melawan kuda yang berkaki empat itu.”

“Mana mungkin, suhu?”

“Sudahlah, jangan cerewet, Bi Sian. Mari kita pergi!”

Mendongkol juga hati Bi Sian dimaki cerewet oleh gurunya. Boleh kau rasakan nanti, pikirnya. Ingin berlomba dengan kudaku yang larinya cepat bagaikan angin? Bagaimana pun juga, ia tidak percaya suhu-nya akan mampu menandingi kecepatan kudanya.

Ia pun lalu meloncat ke atas punggung kuda dan menoleh kepada gurunya yang masih duduk bersila di atas tanah. “Mari kita berangkat, dan cepatlah, suhu. Hari sudah mulai sore!”

Berkata demikian, Bi Sian lalu mencambuk kudanya dan membalapkan kuda itu berlari menuruni bukit dengan cepat. Setelah beberapa lamanya ia berlari, ia menoleh untuk melihat gurunya yang ditinggalkan jauh.

Tentu saja ia akan berhenti kalau melihat suhu-nya tertinggal jauh. Akan tetapi betapa kaget dan heran rasa hatinya melihat bahwa kakek itu sedang berjalan tepat berada di belakang kudanya, seolah-olah sedang melenggang seenaknya saja!

Ia merasa penasaran dan mencambuki kudanya, membalapkan kudanya makin cepat lagi. Setelah beberapa lamanya, kembali ia menoleh dan untuk ke dua kalinya matanya terbelalak melihat suhu-nya tetap berada di belakang kudanya, bahkan kini memegang ujung ekor kuda itu sambil tersenyum-senyum kepadanya!

Kini Bi Sian tidak ragu-ragu lagi. Suhu-nya memang seorang sakti seperti yang pernah ia dengar dari ayahnya. Hatinya merasa kagum dan juga bangga, juga girang karena ia merasa yakin bahwa akan banyak ilmu yang hebat dapat diterimanya dari kakek aneh ini.

Akan tetapi suhu-nya sudah begitu tua. Rasa iba menyelinap di dalam hati Bi Sian dan kini ia membiarkan kudanya berlari lambat agar gurunya yang sudah tua itu tidak terlalu mengerahkan tenaga.

Tiba-tiba Bi Sian menghentikan kudanya. Mereka sudah tiba di kaki bukit dan ia melihat ada enam orang berdiri menghadang di tengah jalan. Mereka itu adalah lima orang perampok tadi, dan di belakang mereka ia mengenal Lu Ki Cong!

Tentu saja Bi Sian terheran-heran. Bagaimana lima orang perampok itu dapat berada di situ bersama Ki Cong dan agaknya di antara mereka tidak terdapat permusuhan sama sekali? Bukankah tadi lima orang ‘perampok’ itu dimaki dan dihajar oleh Lu Ki Cong?

“Heh-heh-heh, sahabatmu yang kurang ajar itu sudah menanti bersama lima orang anak buahnya.”

Bi Sian terkejut. “Anak buahnya? Tidak, suhu, mereka adalah lima orang perampok yang tadi malah dihajar oleh Ki Cong ketika mereka mengganggguku!”

“Heh-heh-heh, dan kukatakan bahwa mereka adalah anak buahnya!”

“Kalian mau apa menghadang perjalananku?” Bi Sian membentak kepada lima orang itu. “Minggir!”

Akan tetapi, betapa heran rasa hati Bi Sian ketika ia melihat Lu Ki Cong menggerakkan tangannya dan berteriak kepada lima orang perampok itu. “Bunuh kakek gila itu dan tangkap gadis itu untukku!”

Lima orang itu bergerak ke depan dan mengepung Bi Sian dan Koay Tojin. Marahlah Bi Sian karena gadis yang cerdik itu sudah dapat menduga apa yang sebenarnya sudah terjadi. Dia melompat turun dari atas kudanya dan menudingkan telunjuknya ke arah muka Lu Ki Cong sambil memaki.

“Tikus busuk Lu Ki Cong! Sekarang aku mengerti akal busukmu. Kiranya lima orang ini adalah antek-antekmu yang sengaja kau suruh mengganggguku tadi, kemudian engkau muncul sebagai jagoan yang mengundurkan mereka untuk bisa menarik hatiku! Engkau memang tikus busuk yang licik, curang, dan jahat sekali!”

Lu Ki Cong tak menjawab, akan tetapi lima orang tukang pukulnya itu kini menghampiri Bi Sian dan Koay Tojin dengan sikap mengancam.

Koay Tojin hanya tersenyum lebar, lalu dia berkata kepada Bi Sian, “Bi Sian, bukankah engkau ingin menghajar tikus-tikus itu? Nah, sekarang hajarlah mereka, jangan beri ampun seorang pun, terutama tikus cilik di belakang itu!”

Tentu saja Bi Sian menjadi ragu-ragu. Ia sudah maklum bahwa tak mungkin ia mampu mengalahkan lima orang tukang pukul itu. Tadi pun ia tak berdaya, bahkan menghadapi Lu Ki Cong pun ia kalah tenaga. Bagaimana kini ia harus menghajar enam orang itu?

“Tapi, suhu, bagaimana aku mampu...”

“Hushh! Bikin malu saja! Engkau kan muridku? Hayo hajar mereka dan kau gunakan tongkat bututku ini agar tanganmu tidak kotor!” Kakek itu menyerahkan tongkatnya.

Besarlah hati Bi Sian. Dia merasa percaya sepenuhnya akan kesaktian gurunya yang kadang-kadang seperti sinting itu. Gurunya memerintahkan supaya ia menyerang, tentu gurunya sudah siap sedia membantunya.

Dan tongkat itu agaknya sebuah tongkat wasiat, pikirnya. Buktinya, tadi tongkat itu bisa menghajar Ki Cong tanpa dipegang oleh suhu-nya. Kini tongkat itu berada di tangannya dan entah bagaimana, ia merasa hatinya besar dan penuh semangat ketika tongkat itu berada di tangannya.

Tanpa mempedulikan bahaya yang mungkin mengancam dirinya lagi, Bi Sian langsung menerjang ke depan menggerakkan tongkat butut di tangannya. Bagaimana pun juga, Bi Sian sejak kecil digembleng ilmu silat oleh ayahnya, maka ia memiliki gerakan yang gesit serta langkah yang teratur dan kuat.

Menghadapi serangan anak perempuan yang memegang tongkat butut itu, lima orang tukang pukul itu tentu saja memandang rendah sekali. Mereka adalah tukang-tukang pukul yang sudah biasa menggunakan kekerasan, dan rata-rata memiliki ilmu silat yang cukup hebat, dan tenaga yang kuat.

Kalau tadi mereka ‘dihajar’ oleh Lu Ki Cong, hal itu memang disengaja dan sudah diatur sebelumnya, merupakan siasat Lu Ki Cong untuk menaklukkan hati Bi Sian yang keras. Ki Cong yang mengatur semuanya dan mempergunakan mereka.

Tadi Lu Ki Cong lari turun dari bukit, menemui mereka dan minta kepada mereka untuk menghajar serta membunuh kakek gembel yang sudah menghina dirinya, juga sekalian menangkapkan Bi Sian karena dia masih merasa penasaran bahwa gadis cilik itu tetap tidak mau tunduk kepadanya!

Sambil tersenyum mengejek, menyeringai lebar, salah seorang di antara mereka yang brewokan maju dan mengulur tangannya. Orang ini hendak menangkis, lalu menangkap dan merampas tongkat butut ketika Bi Sian memukulkan tongkat itu ke arah mukanya.

Akan tetapi tiba-tiba dia terkejut bukan main karena tangannya itu tertahan di udara, tak bisa digerakkan seperti bertemu dengan suatu benda yang tak nampak. Sementara itu, tongkat butut di tangan Bi Sian sudah menyambar ke arah mukanya. Saking herannya melihat tangannya tidak dapat bergerak terus, si brewok itu tak sempat lagi mengelak.

“Plakkk!”

Tongkat itu menghantam mukanya, tepat mengenai hidungnya dan darah mengucur dari hidungnya yang seketika ‘mimisan’.

Melihat ini, dua orang temannya menubruk maju, seorang merampas tongkat, seorang lagi hendak meringkus Bi Sian. Akan tetapi kembali terjadi keanehan ketika mendadak dua orang itu terhenti gerakan mereka, dan seperti patung tak mampu lagi melanjutkan gerakan mereka.

Bi Sian sudah mengayun tongkatnya ke arah mereka, menyerang ke arah kepala.

“Tukkk! Tukkk!”

Dua buah kepala itu masing-masing kebagian sekali pukulan yang cukup keras dan seketika kepala itu keluar telurnya, menjendol biru!

“Heh-heh-heh, bagus sekali! Pukul terus, Bi Sian!”

Bi Sian sendiri terheran-heran mengapa tiga orang itu sama sekali tidak menangkis atau mengelak dan makin yakinlah hatinya bahwa gurunya tentu mempergunakan kesaktian, atau tongkat wasiat itu yang lihai bukan main. Ia pun terus mendesak ke depan dan dua orang tukang pukul lainnya yang sudah menerjangnya, disambutnya dengan dua kali pukulan ke arah muka mereka.

Seperti yang terjadi pada teman-teman mereka, serangan dua orang itu juga tertahan dan mereka tidak mampu menggerakkan tangan ketika tongkat butut itu menyambar ke arah kepala mereka. Mereka baru dapat bergerak setelah kepala mereka terpukul dan hanya dapat menggosok-gosok kepala yang menjadi benjol oleh pukulan tongkat itu.

Tentu saja lima orang itu menjadi marah sekali. Mereka adalah tukang-tukang pukul yang jarang menemukan tandingan, dan di kota Sung-jan mereka amat ditakuti orang. Bagaimana kini menghadapi seorang anak perempuan saja mereka sampai terkena hajaran tongkat seorang demi seorang? Biar pun tidak sampai terluka parah akan tetapi pukulan tongkat itu mendatangkan rasa sakit di hati yang jauh melebihi rasa nyeri di bagian yang terpukul.

“Bocah setan, berani kau memukul kami?” bentak si brewok.

“Heh-heh-heh, muridku tidak kenal takut, tidak kenal mundur, tidak takut mati, tentu saja berani menghajar kalian, heh-heh. Hajar terus, Bi Sian, pukul anjing-anjing itu sampai mereka melolong-lolong!”

Dan Bi Sian yang kini sudah bersemangat dan bergembira sekali, menerjang terus! Biar pun lima orang itu kini sudah marah, bahkan mereka telah mencabut golok, namun apa artinya golok-golok itu kalau setiap kali digerakkan, selalu tertahan di udara? Akibatnya, mereka hanya menjadi bulan-bulanan sabetan dan pukulan tongkat di tangan Bi Sian.

Meski pun yang memukuli hanya seorang anak perempuan, akan tetapi karena anak perempuan itu sudah berlatih silat dan mempunyai tenaga cukup kuat, sedangkan yang dipukuli sama sekali tidak mampu mengelak, menangkis atau membalas, akhirnya tubuh mereka pun matang biru, muka mereka berdarah dan kepala benjol-benjol!

Melihat ini, bukan hanya lima orang tukang pukul itu yang mulai terkejut dan gentar, juga Lu Ki Cong terbelalak matanya. Ia pun membuat gerakan untuk menyelamatkan diri dan berlari pergi.

“Heh-heh, kau hendak lari ke mana? Bi Sian, jangan biarkan monyet kecil itu melarikan diri!” teriak Koay Tojin dan dia kelihatan menggapai dengan tangannya.

Anehnya, kedua kaki Ki Cong yang tadinya sudah melompat hendak berlari itu seperti menjadi kaku dan tidak dapat digerakkan maju lagi. Sementara itu, Bi Sian yang marah sekali kepada pemuda yang menipunya itu, cepat lari menghampirinya dan tongkatnya lalu menghajar membabi-buta! Ki Cong yang sudah dapat bergerak kembali, mencoba melawan, akan tetapi hasilnya malah pukulan-pukulan itu semakin hebat.

“Heh-heh-heh, pukul kepalanya, hantam mukanya dan habiskan pantatnya. Biar tahu rasa monyet itu, heh-heh-heh!” Koay Tojin memberi semangat kepada muridnya.

Bi Sian terus menghajar Ki Cong hingga pemuda itu berdarah hidungnya, babak bundas penuh balur dan bengkak-bengkak membiru. Akhirnya pemuda itu pun menjatuhkan diri bergulingan di atas tanah sambil menangis!

Melihat ini, lima orang tukang pukul itu mencoba untuk menolong tuan muda mereka. Akan tetapi biar pun mereka mendesak maju dengan serentak, tiba-tiba saja gerakan mereka tertahan dan Bi Sian sudah membalik serta menghujankan pukulan tongkatnya kepada mereka!

Lima orang tukang pukul itu bukan orang bodoh. Walau pun tadinya mereka merasa penasaran dikalahkan oleh seorang anak perempuan, akan tetapi kini mereka maklum bahwa sesungguhnya bukan anak perempuan itu yang menghajar mereka, melainkan kakek gembel yang aneh itu. Maka, mereka menjadi gentar sekali. Kalau dilanjutkan, jangan-jangan mereka semua akan tewas oleh pukulan-pukulan anak perempuan yang galak itu!

Mereka lalu menyambar tubuh Lu Ki Cong yang masih menangis, dan melarikan diri dari situ sambil terhuyung dan terpincang-pincang! Suara tawa gelak Koay Tojin mengikuti mereka, membuat mereka semakin takut dan berusaha berlari secepatnya sampai jatuh bangun!

Bi Sian tidak mengejar karena ia sudah menjatuhkan dirinya di atas tanah. Napasnya terengah-engah dan tubuhnya mandi peluh, akan tetapi wajahnya berseri dan mulutnya tersenyum puas.

Kakek itu tertawa terpingkal-pingkal, bahkan lalu menjatuhkan diri pula di atas tanah dekat Bi Sian, terus tertawa sanbil memegangi perutnya dan menggeliat-geliat. Melihat ini, Bi Sian kembali timbul dugaan bahwa gurunya ini walau pun memang sakti sekali, akan tetapi agaknya tidak lumrah manusia dan tentu akan dianggap sinting oleh orang lain.

Akan tetapi ia lebih tahu. Sinting atau tidak, suhu-nya ini seorang manusia luar biasa! Ia pun tahu benar bahwa suhu-nya yang tadi sudah membantunya, maka dengan begitu mudahnya ia menghajar enam orang tadi tanpa satu kali pun mendapat balasan pukulan dari mereka.

“Sudahlah, suhu. Apa sih yang sedang kau tertawakan begitu hebatnya?” katanya untuk menghentikan aksi gurunya. Benar saja. Koay Tojin menghentikan tawanya dan dia pun bangkit berdiri.

“Wah, kau hebat, Bi Sian. Kau hebat sekali, engkau sudah menghajar anjing-anjing itu sampai berkaing-kaing, heh-heh-heh!”

Bi Sian lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kaki gurunya. “Berkat pertolongan suhu! Aku berjanji akan belajar dengan tekun dan penuh semangat agar kelak tidak membuat susah suhu lagi kalau bertemu dengan anjing-anjing seperti tadi.”

Bi Sian lalu menunggangi kudanya lagi dan gurunya tetap berjalan di belakangnya. Kini Bi Sian mulai menaruh hormat kepada gurunya karena ia yakin akan kesaktian kakek itu, maka ia pun tidak berani membalapkan kudanya, takut kalau membuat orang tua itu menjadi kelelahan.

Karena itu, hari sudah mulai gelap ketika akhirnya mereka tiba di dalam kota Sung-jan. Atas petunjuk gurunya, Bi Sian menambatkan kuda itu di kebun belakang, kemudian ia pun menurut saja petunjuk suhu-nya bagaimana harus berpamit dari ayah bundanya.

“Kalau kita masuk ke dalam dan bertemu ayah ibumu, tentu mereka akan menahanmu dan mungkin sekali akan memusuhiku. Hal itu amat tidak enak, maka sebaiknya engkau menurut aku saja. Mari!”

Yaw Sun Kok dan isterinya berada di ruangan dalam. Sejak tadi Sie Lan Hong merasa gelisah dan beberapa kali dia menyuruh suaminya untuk pergi mencari dan menyusul puteri mereka yang belum juga pulang.

“Aku mulai khawatir, mengapa sampai hari telah menjadi gelap begini ia belum pulang juga. Sebaiknya kalau engkau pergi mencarinya,” bujuknya untuk ke beberapa kalinya.

“Ia pergi membawa kuda dan biasanya ia memang pulang setelah senja. Ada beberapa tempat yang biasa ia datangi dan aku tidak tahu yang mana yang ia kunjungi kali ini. Kalau aku mencari ke suatu tempat dan ia pergi ke lain tempat, mungkin aku akan bersimpang jalan dengannya. Biarlah kita tunggu sebentar lagi. Tidak perlu khawatir.”

“Akan tetapi, aku gelisah sekali. Ia anak perempuan dan...”

“Aihh, mengapa engkau memandang rendah anak sendiri? Walau pun perempuan dan masih kecil, akan tetapi Bi Sian sudah mempunyai kepandaian yang cukup untuk dapat melindungi diri sendiri. Dan ia pun ahli menunggang kuda, tidak mungkin terjadi sesuatu yang tidak baik padanya. Pula, siapa yang akan berani mengganggunya? Semua orang di Sung-jan tahu bahwa ia adalah anakku.”

Mendengar ucapan suaminya itu, Si Lan Hong jadi terdiam. Akan tetapi ia masih terus memandang ke arah pintu dengan penuh harapan.

Pada saat itu, tiba-tiba saja ada suara ketukan pada jendela di sebelah kiri ruangan itu. Suami isteri itu cepat menengok dan... di balik jendela kaca itu nampaklah wajah puteri mereka! Bi Sian tersenyum lebar dan wajahnya berseri penuh kegembiraan ketika ayah ibunya memandang kepadanya dengan mata terbelalak.

“Bi Sian...!” teriak ibunya, dan ayahnya cepat melangkah ke jendela, hendak membuka jendela itu.

“Jangan dibuka, ayah! Ibu dan ayah, dengarkanlah baik-baik apa yang akan kukatakan! Aku sudah mendapatkan seorang guru. Guruku namanya Koay Tojin dan kedatanganku ini hanya untuk pamit kepada ayah dan ibu. Aku akan ikut dia merantau selama tujuh tahun dan setelah tamat belajar, aku pasti pulang. Jangan cari aku, ayah. Tidak akan ada gunanya, karena ayah tidak akan dapat menyusul suhu!”

“Bi Sian...!” Yauw Sun Kok berseru dan cepat sekali dia sudah membuka daun jendela itu.

Akan tetapi, wajah anaknya itu telah hilang dan yang nampak hanya malam gelap. Dia merasa sangat penasaran dan cepat melompat keluar jendela. Isterinya juga meloncat keluar jendela. Mereka memanggil-manggil nama Bi Sian sambil mencari-cari, akan tetapi tidak nampak bayangan anak itu.

Mendadak terdengar suara anak mereka dari atas genteng. “Kuda itu kutambatkan di dalam kebun, ayah. Nah, selamat tinggal, ayah dan ibu. Tujuh tahun lagi aku pulang!”

Ketika mereka menengok, ternyata Bi Sian sudah berdiri di wuwungan rumah mereka. Tentu saja Yauw Sun Kok terkejut bukan main dan dia pun cepat molompat naik ke atas genteng untuk mengejar. Akan tetapi, dalam sekejap mata saja bayangan anaknya itu pun lenyap. Dia merasa penasaran sekali. Tak mungkin Bi Sian dapat melompat ke atas wuwungan rumah seperti itu dan lebih tidak mungkin lagi menghilang seperti setan.

Akan tetapi semua usahanya untuk mencari Bi Sian sia-sia belaka. Baru sekali itu dalam hidupnya Yauw Sun Kok merasa tidak berdaya sama sekali, seperti dipermainkan, seperti seorang yang lemah. Dia pun dapat menduga bahwa itu tentu gara-gara guru anaknya itu yang bernama Koay Tojin.

Tahulah dia bahwa anaknya bertemu dengan seorang sakti yang memilihnya untuk menjadi muridnya. Akan tetapi, dia tidak pernah mendengar nama Koay Tojin! Dia tidak tahu ke mana puterinya dibawa dan siapa Koay Tojin itu, orang macam apa!

Tentu saja dia gelisah bukan main dan ketika isterinya merangkulnya sambil menangis, Yauw Sun Kok hanya bisa menarik napas panjang berulang-ulang dan merasa berduka sekali.

“Aku akan mencarinya..., aku akan mencarinya sampai jumpa kemudian membawanya pulang...” Dia menghibur isterinya berkali-kali.

Akan tetapi, hiburan ini hanya tinggal hiburan kosong belaka. Sampai berbulan-bulan Yauw Sun Kok mengerahkan tenaga, bahkan minta bantuan orang, namun tidak ada yang berhasil. Tepat seperti dikatakan oleh puterinya ketika berpamit, dia tidak berhasil menemukan jejak Koay Tojin.

Bahkan pada keesokan harinya, Lu-ciangkun datang dengan marah-marah mencari Bi Sian sambil membawa Lu Ki Cong yang babak bundas! Ki Cong menceritakan betapa dia dipukuli dengan tongkat oleh Bi Sian yang dibantu seorang kakek gembel yang gila! Tentu saja Ki Cong tidak menyebut-nyebut tentang lima orang tukang pukulnya.

Mendengar ini, semakin yakinlah hati Yauw Sun Kok bahwa puterinya memang sudah dipilih sebagai murid oleh seorang sakti dan bahwa Koay Tojin itu, menurut keterangan Lu Ki Cong, adalah seorang kakek tua renta yang berpakaian gembel serta bersikap seperti orang gila! Tentu dia sakti, pikirnya.

Dia pun minta maaf kepada Lu-ciangkun, mengatakan bahwa anak perempuannya itu telah pergi dibawa oleh seorang sakti yang mengambilnya sebagai murid.

Demikianlah, akhirnya Yauw Sun Kok dan isterinya hanya dapat menunggu dengan hati penuh kegelisahan dan kerinduan. Mereka harus menanti sampai tujuh tahun! Mendung menyelimuti kehidupan keluarga ini.

Yauw Bi Sian yang tadinya seakan-akan menjadi matahari yang menyinari kehidupan mereka, sekarang menghilang. Lebih-lebih lagi bagi Sie Lan Hong! Kepergian puterinya ini merupakan pukulan berat baginya.

Baru saja ia kehilangan adik kandungnya. Dalam keadaan masih berduka, tiba-tiba saja tanpa disangka-sangka, puterinya pergi untuk waktu yang lama sekali. Tujuh tahun…..

****

Terdengar suara lantang seorang anak laki-laki yang membaca kitab dari dalam sebuah kamar di rumah gedung indah itu. Suaranya lantang dan yang dibacanya adalah kitab sajak para penyair jaman dulu. Suara itu merdu dan cara membacanya pun amat baik, setiap kata diucapkan dengan jelas dan dengan nada suara yang tepat.

Kalau orang mengintai ke dalam kamar itu, dia akan kagum. Anak laki-laki itu memang tampan, ganteng dan rapi, baik rambutnya, seluruh tubuhnya yang terpelihara baik-baik, mau pun pakaiannya. Jelas ia adalah seorang anak terpelajar dari keluarga bangsawan atau hartawan! Cara ia duduk menghadapi kitab di atas meja itu pun telah menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang pandai membawa diri, sopan santun.

Memang anak laki-laki berusia tiga belas tahun itu sejak kecil sudah digembleng dengan pelajaran sastera. Yang dimaksud pelajaran sastera pada waktu itu adalah pelajaran membaca dan menulis huruf, juga membaca kitab-kitab kuno di mana terdapat pelajaran filsafat, kebudayaan, sajak dan pelajaran kebatinan yang berat-berat menjadi santapan anak-anak remaja!

Tentu saja hanya sedikit yang dapat meresapi benar akan isinya. Sebagian besar hanya mampu menghafal saja dengan lancar, akan tetapi mengenai inti artinya, jarang yang dapat mengerti secara mendalam. Apa lagi menghayatinya!

Anak itu bernama Coa Bong Gan, berusia tiga belas tahun dan dia adalah anak angkat dari Coa-wangwe (Hartawan Coa), seorang hartawan yang kaya raya di kota Ye-ceng, sebuah kota di kaki pegunungan Kun-lun-san sebelah barat. Coa Hun atau Hartawan Coa adalah seorang pedagang besar yang berdagang segala macam barang dengan negara-negara barat di perbatasan barat.

Kurang lebih delapan tahun yang lalu, saat terjadi keributan karena adanya gerombolan perampok dari Nepal yang merusak dusun-dusun di perbatasan selatan dan barat, rombongannya yang baru pulang dari barat menemukan seorang anak laki-laki berusia lima tahun berlarian seorang diri sambil menangis di antara para pengungsi. Karena bocah itu mungil dan tampan, dan tidak ada seorang pun mengakuinya sebagai anggota keluarga, maka Coa Hun lalu membawanya pulang.

Semenjak itu, anak itu diakui sebagai anak angkat. Anak berusia lima tahun itu hanya mengenal nama sendiri sebagai Bong Gan, maka sejak itu dia bernama Coa Bong Gan, menggunakan nama keluarga Coa-wangwe.

Karena Coa-wangwe sendiri tidak memiliki anak laki-laki, hanya memiliki beberapa anak perempuan, maka Bong Gan disayang oleh keluarga itu. Hanya saja Coa-wangwe tidak merahasiakan bahwa anak itu merupakan anak angkat, bukan anak kandung karena dia masih mengharapkan untuk memperoleh seorang keturunan anak laki-laki. Untuk itu dia berusaha dengan mengambil beberapa orang selir yang masih muda dan sehat. Coa Hun sendiri baru berusia empat puluh dua tahun ketika membawa Bong Gan pulang.

Oleh karena itu, biar pun Bong Gan amat disayang, akan tetapi tetap saja semua orang menganggap ia bukan sebagai anak kandung Coa-wangwe. Sikap hormat para pelayan terhadapnya hanya kalau berada di depan hartawan itu. Bahkan para selir dan juga Nyonya Coa merasa iri dan tidak suka kepada Bong Gan yang dianggap bukan suku bangsa Han.

Melihat bentuk wajah anak itu, ketampanannya merupakan ketampanan suku Uigur atau Kazak. Anak itu sendiri tidak ketahuan siapa orang tuanya. Agaknya dua hal ini, yaitu kemuliaan yang diterima seorang anak yang tak dikenal asal-usulnya, ketampanan dan kecerdikannya, kecakapannya belajar ilmu kesusasteraan, sudah mendatangkan rasa iri hati.

Banyak orang tidak suka kepada Bong Gan. Baru namanya saja, yang diakui anak kecil itu ketika ditemukan, Bong Gan, berbau nama suku bangsa Uigur atau Kazak. Mungkin nama aslinya Munggan atau Boangana!

Bong Gan kini sudah menjadi seorang pemuda remaja berusia tiga belas tahun yang amat cerdik, pandai sekali mengatur sikap dan bersikap manis dan rendah hati terhadap yang berada di atasnya, serta bersikap anggun dan berwibawa terhadap yang tak suka kepadanya.

Pakaiannya selalu baru dan rapi sekali. Tubuhnya juga selalu dirawat baik-baik, mulai dari rambutnya sampai kuku kakinya. Di setiap penampilannya, ia hanya mendatangkan rasa bangga kepada ayah angkatnya, satu-satunya orang yang dihormatinya secara berlebihan karena dia tahu bahwa hanya seorang ini sajalah yang memungkinkan dia mempertahankan kemuliaannya!

Biar pun usianya baru tiga belas tahun, namun Bong Gan amat cerdik. Dia tahu pula bahwa banyak di antara anggota keluarga ayah angkatnya yang hatinya merasa iri dan tidak suka kepadanya. Dia tahu pula bahwa mereka yang tidak suka kepadanya selalu memata-matainya, menyebar mata-mata yang bekerja sebagai pelayan-pelayan, untuk mencari kesalahannya agar kesalahannya itu dapat dilaporkan kepada ayah angkatnya. Oleh karena itu, dia bersikap hati-hati sekali.

Malam itu, biar pun dia tahu bahwa ayah angkatnya sedang berkunjung ke kota lain dan malam itu tidak akan pulang, dia tetap saja menghafalkan pelajarannya membaca kitab kuno dengan suara yang berirama dan merdu. Ini berarti bahwa meski ayah angkatnya tidak berada di rumah, tetap saja dia belajar dengan tekun!

Setelah dia selesai membaca, dia mendengar langkah kaki halus memasuki kamarnya. Dia menengok. Ketika melihat siapa yang memasuki kamarnya, jantung pemuda remaja ini berdentam penuh ketegangan. Tentu saja dia mengenal Pek Lan, selir termuda dan tersayang dari ayah angkatnya.

Pek Lan baru berusia tujuh belas tahun dan ia seorang peranakan Kirgiz-Han yang amat manis. Wajahnya lonjong seperti wanita Kirgiz umumnya, kulitnya kuning putih mulus seperti kulit wanita Han, akan tetapi bulu-bulu halus pada lengannya menambah daya tarik seorang wanita berdarah Kirgiz. Tentu saja ia menjadi selir tersayang Coa-wangwe karena ia paling muda dan paling cantik, dan ia diperoleh hartawan itu dengan tebusan uang yang amat mahal!

Karena ia amat disayang dan dimanja oleh hartawan itu, tentu saja hal ini menimbulkan perasaan iri kepada para selir lain, walau pun perasaan iri itu hanya mereka simpan di hati saja. Pengaruh selir muda ini terhadap Coa-wangwe amat kuat sehingga hartawan itu pasti akan membela sang selir termuda kalau sampai terjadi pertengkaran terbuka.

Perjodohan antara seorang pria dan seorang wanita harus berdasarkan cinta di antara mereka. Tanpa perasaan ini sudah pasti akan terjadi pertentangan dan penyelewengan. Di dalam hati Pek Lan, sedikit pun

tidak terdapat rasa sayang kepada suaminya yang jauh lebih tua itu, dan yang menjadi suaminya karena ia telah dibeli dari orang tuanya yang miskin dan banyak hutang. Ia menjadi selir Coa-wangwe bukan dengan suka rela, melainkan karena terpaksa.

Oleh karena itu, baru saja diboyong ke dalam rumah gedung Coa-wangwe, dan melihat betapa hampir semua isi rumah kelihatan tidak suka kepadanya, hatinya segera tertarik oleh pemuda remaja yang tampan itu. Ia tertarik kepada Bong Gan bukan hanya karena pemuda remaja ini tampan, juga karena ia mendengar bahwa pemuda ini bukan putera kandung suaminya, dan juga ia melihat betapa orang-orang serumah itu juga tidak suka kepada pemuda itu. Hal ini saja mendatangkan perasaan suka dalam hatinya terhadap pemuda itu, perasaan senasib sependeritaan.

Sudah lama ia bersikap manis kepada Bong Gan, memperlihatkan rasa sukanya pada pandang mata dan suaranya. Namun agaknya Bong Gan masih terlalu hijau dan terlalu muda untuk menangkap isyarat dan menanggapinya.

Sesungguhnya, meski usianya baru tiga belas tahun, Bong Gan bukan seorang pemuda yang dungu. Ia pun banyak membaca, di antaranya ia membaca cerita-cerita percintaan sehingga kini ia sudah dapat membayangkan tentang perasaan mesra antara pria dan wanita ini.

Ketika Pek Lan menjadi keluarga ayahnya dan memasuki gedung itu, dia mengagumi kecantikan wanita ini. Ketika Pek Lan mulai bersikap manis kepadanya, melalui kerling mata dan senyum manisnya, Bong Gan bukan tidak tahu dan dia pun merasa amat suka kepada wanita itu.

Hanya tentu saja, dia tidak berani bersikap tidak hormat kepada isteri ayah angkatnya. Dia selalu bersikap sopan, tidak memperlihatkan tanda bahwa dia sebenarnya sudah mengerti betapa selir muda ayahnya itu bersikap menantang padanya. Juga dia masih terlalu muda untuk berani memperlihatkan tanggapan.

Pada malam hari itu, di luar dugaan dan harapannya, tiba-tiba saja Pek Lan memasuki kamarnya! Melihat bahwa yang memasuki kamarnya dengan langkah halus adalah selir ayahnya, maka Bong Gan cepat bangkit berdiri.

Bong Gan berusia tiga belas tahun dan Pek Lan tujuh belas tahun, akan tetapi tinggi badan mereka sama, bahkan Bong Gan lebih tinggi sedikit. Pemuda remaja itu cepat merangkap kedua tangan di depan dada memberi hormat.

“Ahh, kiranya ibu yang datang malam-malam begini...”

“Hushh, jangan sebut ibu kepadaku, Bong Gan. Sungguh tidak enak sekali mendengar sebutan itu...”

“Tapi, ibu adalah isteri ayah. Apa lagi harus saya sebut kalau bukan ibu?”

“Usia kita hanya berselisih dua tiga tahun, janggal rasanya kalau engkau menyebut ibu. Engkau patut menjadi adikku dan aku enci-mu, walau pun aku menjadi isteri ayahmu. Sebut saja enci kepadaku, kecuali... tentu saja di depan orang lain boleh saja engkau menyebut ibu.”

Bong Gan tersenyum. Hatinya gembira sekali karena wanita cantik itu bersikap begitu manis. Belum pernah mereka berkesempatan bicara panjang dan berduaan saja seperti sekarang ini. Ayahnya sedang tidak berada di rumah, dan hari sudah agak larut, semua penghuni rumah itu agaknya sudah tidur sehingga tidak ada orang lain yang melihat ibu muda ini memasuki kamarnya.

“Baiklah, enci. Silakan duduk, dan maaf, kursinya hanya sebuah,” katanya menunjuk ke arah kursi yang tadi dia duduki.

“Terima kasih,” Pek Lan tersenyum dan duduk di atas kursi itu.

Di atas meja terdapat beberapa buah buku dan diambilnya sebuah. Kebetulan buku itu adalah buku cerita tentang percintaan romantis. Akan tetapi, ternyata Pek Lan hanya dapat membaca sedikit saja.

“Kau duduklah, Bong Gan,” katanya melihat pemuda itu hanya berdiri saja.

“Biar saya berdiri saja, enci. Kursinya hanya sebuah.”

“Ahhh!” Pek Lan bangkit berdiri, membawa bukunya, lalu ia duduk di atas pembaringan.
“Biarlah aku duduk di sini. Kau duduklah.”

Bong Gan duduk di atas kursi, jantungnya berdebar tegang melihat betapa wanita cantik itu duduk di atas pembaringannya.

Beberapa kali Pek Lan yang membaca buku itu melirik kepadanya, membuat Bong Gan menjadi serba salah tingkah.

“Bong Gan, huruf apakah ini...?” Pek Lan bertanya, menunjuk ke lembaran buku yang dipegangnya.

Karena dari tempat dia duduk tidak mungkin Bong Gan dapat melihat huruf itu, terpaksa ia bangkit dan menghampiri, kemudian membacakan huruf itu dan kembali duduk. Akan tetapi beberapa kali Pek Lan memanggilnya lagi untuk menanyakan huruf yang tidak dia kenal sehingga beberapa kali pula pemuda itu menghampiri, membacakan hurufnya dan duduk kembali.

“Ahh, terlalu sukar bagiku, Bong Gan. Tolong kau bacakan untukku saja. Kesinilah dan duduklah di sini, kita baca bersama. Kau ajari aku membaca, Bong Gan.”

Tentu saja Bong Gan menjadi gemetar dan tidak berani duduk berjajar di pembaringan itu. Walau pun dia sudah menghampiri dekat, namun dia berdiri saja di depan wanita itu, tidak berani duduk bersanding. Pek Lan memegang tangannya dan menariknya duduk di dekatnya, di tepi pembaringan.

“Aihh, mengapa engkau malu-malu dan takut?”

“Enci... aku... aku tidak berani... nanti dianggap tidak sopan...,” kata Bong Gan gemetar, walau pun hatinya berdebar girang dan tegang.

“Aihh, siapa bilang tidak sopan? Aku adalah juga ibu angkatmu, atau kita seperti enci dan adik, apa salahnya duduk berdekatan? Hayo, jangan takut!”

Dan kini Bong Gan membiarkan dirinya ditarik dan dia pun duduk di dekat Pek Lan. Tepi pinggul dan paha mereka bersentuhan sehingga Bong Gan bisa merasakan kelembutan yang hangat, yang membuat tubuhnya gemetar dan jantungnya berdegup keras.

Ketika dia membacakan buku itu, suaranya juga gemetar dan parau. Apa lagi, ketika dia merasa betapa jari-jari tangan yang halus itu meraba-raba tubuhnya. Jari yang hangat lembut dengan sentuhan-sentuhan mesra.

Makin lama suara bacaannya semakin lemah bahkan kacau, dan akhirnya buku yang tadi dibaca oleh Bong Gan itu sudah menggeletak di atas lantai di depan pembaringan, sedangkan di atas pembaringan itu Bong Gan dan Pek Lan sudah bergumul. Pek Lan seorang guru yang penuh gairah, sedangkan Bong Gan menjadi murid yang pandai dan taat.

Keduanya tenggelam dalam buaian gelombang nafsu, keduanya menjadi semakin haus. Pek Lan adalah seorang wanita muda yang dikecewakan karena perjodohannya dengan Coa-wangwe dilakukannya secara terpaksa, yang membuat ia selalu merasa penasaran dan tidak puas. Kini, bertemu dengan seorang pemuda remaja yang menjadi muridnya yang amat patuh, pandai dan menyenangkan, tentu saja Pek Lan menjadi lupa daratan.

Sebaliknya, sejak kecil Bong Gan memang haus akan kasih sayang, dan kini bertemu dengan seorang wanita yang cantik menarik, yang menyayangnya dan menjadi gurunya dalam berenang di lautan kemesraan, dia pun menjadi mabok. Sebetulnya dia masih terlalu muda sehingga dia pun tidak dapat lagi melihat kenyataan betapa perbuatannya itu amatlah berbahaya, juga sangat hina karena dia sudah berjinah dengan selir ayah angkatnya yang berarti juga ibu angkatnya sendiri!

Langkah pertama dilanjutkan dengan langkah berikutnya, lalu ke sekian kali, ke sekian puluh kali dan mereka berdua yang dimabok kemesraan ini, yang dibikin buta oleh nafsu birahi, tidak tahu bahwa banyak pasang mata dari mereka yang memang tidak suka kepada mereka, selalu membayangi dan mengintai mereka. Para pemilik mata inilah yang kemudian melaporkan kepada Coa-wangwe.

Tentu saja hartawan yang usianya sudah setengah abad lebih ini menjadi amat terkejut, heran dan kemudian marah. Dia terkejut sekali mendengar bahwa selirnya yang paling disayangnya telah bermain gila dengan putera angkatnya, kemudian dia merasa heran mengingat betapa putera angkatnya itu biasanya selalu bersikap amat baik, terpelajar, rajin, sopan dan selalu menyenangkan hati.

Bagaimana kini tiba-tiba saja ia mendengar bahwa putera angkatnya itu berjinah dengan selirnya? Pula, Bong Gan baru berusia tiga belas tahun, sesungguhnya masih remaja, masih kanak-kanak dan belum dewasa! Tentu selirnya itu yang menjadi biang keladinya, pikirnya dengan gemas dan marah.

Akan tetapi dia belum mau percaya begitu saja dan diaturlah oleh para selir yang lain dan para pelayan agar sang hartawan dapat menangkap basah hubungan gelap yang dilakukan selirnya terkasih itu dengan putera tersayang pula. Diatur supaya hartawan itu meninggalkan gedung untuk bermalam di luar. Dan pada waktu malam, ketika semua musuh rahasia dua orang muda yang sedang dimabok nafsu itu tahu bahwa mereka berdua sedang mengadakan pertemuan rahasia di kamar sang putera angkat, hartawan Coa lalu tiba-tiba muncul dan daun pintu digedor dari luar!

Dapat dibayangkan alangkah kaget dan takutnya perasaan Pek Lan serta Bong Gan. Mereka hanya sempat membereskan pakaian mereka sebelum daun pintu itu jebol karena dipaksa dari luar dan keduanya segera menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Coa-wangwe yang mukanya menjadi merah seperti udang direbus saking marahnya.

Biar pun kedua orang muda yang amat disayangnya itu berlutut sambil menangis minta ampun, tetap saja kemarahan Coa-wangwe tak dapat diredakan, apa lagi di sampingnya terdapat para selir dan pelayan yang membisikkan berita-berita yang amat menyakitkan hatinya, betapa putera angkat itu hampir setiap malam mengadakan pertemuan dengan sang selir dan betapa mesranya hubungan di antara mereka.

Diam-diam Pek Lan melirik dan mencatat dalam otaknya siapa-siapa yang pada malam itu hadir bersama suaminya. Dapat ia menduga bahwa mereka inilah yang telah menjadi mata-mata yang melaporkannya kepada suaminya.

Coa-wangwe demikian marah sampai dia menyuruh para pelayan memberi hukuman cambuk rotan di punggung kedua orang muda itu sebanyak lima belas kali, kemudian mengusir dua orang yang punggungnya berdarah karena kulitnya pecah-pecah itu agar meninggalkan rumahnya tanpa diberi bekal secuil pun pakaian pengganti atau sepotong pun uang kecil.

Keduanya meninggalkan rumah sambil menangis, ditertawakan oleh mereka yang sejak lama merasa iri hati dan membenci kedua orang muda itu. Dengan tubuh sakit-sakit akan tetapi hati lebih sakit lagi, Bong Gan dan Pek Lan pergi meninggalkan gedung itu. Mereka terus pergi dengan kepala menunduk, keluar dari dalam kota Ye-ceng.

Berita mengenai diusirnya selir termuda dan putera angkat dari Coa-wangwe itu lebih cepat keluar dari gedung itu dibandingkan orangnya, tentu saja karena disebarkan oleh mereka yang membenci kedua orang itu, sehingga Bong Gan dan Pek Lan tidak berani mengangkat muka mereka, sebab semua orang memandang dengan mata dan senyum mengejek.

Sampai di luar kota, malam sudah menjelang pagi dan mereka berdua masih berjalan terus di dalam keremangan cuaca sambil menangis. Biar pun mereka tidak mempunyai tujuan ke mana harus pergi, namun kedua orang ini tak pernah menghentikan langkah, seolah-olah khawatir bila ada orang-orang yang mengejar dan memperolokkan mereka.

Barulah mereka berhenti setelah matahari terbit dan keduanya merasa lelah sekali. Mereka berhenti di tepi sebuah hutan, di bawah sebuah pohon rindang. Suasananya di situ sunyi sekali karena sudah amat jauh dari kota.

Melihat Pek Lan masih menangis sambil setengah menelungkup di atas rumput, Bong Gan merasa kasihan juga. Wanita muda ini biasanya hidup mulia, mewah dan manja, kini harus menempuh perjalanan setengah malam dan tidak mempunyai apa-apa lagi.

“Sudahlah, enci Pek Lan. Untuk apa menangis lagi? Ditangisi sampai air mata darah pun tidak ada gunanya lagi,” kata Bong Gan yang sudah dapat memulihkan keadaan hatinya. Anak yang cerdik ini maklum bahwa bersedih-sedih tidak ada gunanya dan dia harus dapat mencari jalan yang baik dalam kehidupannya yang baru ini.

Akan tetapi, tanpa diketahuinya, kata-kata hiburannya itu bahkan membuat wanita itu menjadi lebih berduka dan akhirnya menjadi marah sekali kepada Bong Gan. Sejak tadi, di samping kedukaannya, Pek Lan menganggap bahwa semua mala petaka yang kini menimpa dirinya ini disebabkan oleh Bong Gan!

“Engkau memang anak durhaka!” bentaknya sambil bangkit duduk dan jari telunjuknya menuding ke arah muka Bong Gan. “Engkaulah biang keladi semua ini, engkaulah yang menjadi penyebab mala petaka yang menimpa diriku! Kalau bukan karena engkau, aku tentu masih hidup terhormat dan mulia di rumah keluarga Coa! Aahhh, engkau yang mencelakakan aku! Engkau anak tak tahu diri, engkau anak durhaka, tak tahu malu...!”

Sepasang mata Bong Gan terbelalak. “Diam!” Dia membentak marah sekali. “Engkaulah perempuan yang tidak tahu malu! Engkau yang datang pertama kali di dalam kamarku dan merayuku! Lupakah engkau? Engkaulah yang tak tahu malu. Engkau mengkhianati ayah angkatku dan engkau menyeret aku ke dalam lumpur kehinaan! Dan sekarang engkau hendak menyalahkan aku dan menghinaku? Perempuan tak tahu malu!”

“Apa?! Kau berani memaki aku? Anak kurang ajar kau!” Pek Lan bangkit berdiri.

Bong Gan juga bangkit berdiri dan Pek Lan segera menyerang anak laki-laki itu dengan tamparan dan cakaran. Bong Gan tidak tinggal diam dan dia pun membalas. Dua orang itu kini bergulat, bukan di atas pembaringan di dalam kamar mewah Bong Gan, bukan bergulat untuk memperebutkan kemesraan, melainkan bergulat dalam perkelahian dan memperebutkan kebenaran masing-masing, berusaha untuk saling menyakiti!

Pek Lan lebih tua tiga empat tahun, akan tetapi Bong Gan seorang anak laki-laki, jadi masing-masing ada kelebihan dan kelemahan yang membuat perkelahian itu menjadi ramai dan seimbang! Akan tetapi tiba-tiba saja tubuh Bong Gan terlempar dan terguling-guling seperti disambar kilat.

Kiranya di situ sudah muncul seorang nenek yang amat menakutkan dan mengerikan. Kalau saja Bong Gan dan Pek Lan tidak sedang dilanda kemarahan, tentu mereka akan lari tunggang langgang atau menggigil ketakutan, mengira bahwa di situ muncul iblis sendiri. Pek Lan melihat dengan jelas betapa nenek itu tadi mendorong tubuh Bong Gan yang menyebabkan anak laki-laki itu terlempar dan jatuh terguling-guling.

Hal ini berarti bahwa nenek itu sudah membantunya. Maka, biar pun hatinya merasa ngeri, ia tahu bahwa nenek itu boleh ia harapkan. Ia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan nenek itu sambil menangis!

Sementara itu Bong Gan yang sudah bangkit duduk, merasa betapa seluruh tubuhnya nyeri-nyeri karena terbanting dan terguling-guling tadi. Dia tidak berani bangkit berdiri, hanya memandang pada nenek itu dengan mata terbelalak dan hati dipenuhi perasaan seram.

Nenek itu berusia tua sekali, tentu tidak kurang dari pada tujuh puluh tahun. Tubuhnya demikian kurus kering, kecil dan membungkuk seperti udang kering, seolah-olah usia tua sudah membuat tubuhnya mengkerut dan kering.

Muka yang kulitnya kehitaman itu berkerut-kerut penuh dengan garis malang-melintang, dan sepasang matanya sampai hampir tertutup karena kelebihan kulit pada pelupuknya. Tulang-tulang pipinya menonjol, dan hidung serta mulutnya sangat kecil karena mulut itu mengkerut ke dalam, tidak nampak lagi bibirnya yang seperti dikulum mulut yang tidak bergigi lagi.

Rambutnya tinggal sedikit, jarang dan pendek, kusut dan kotor. Tangan dan kaki seperti tulang-tulang terbungkus kulit tipis. Tubuh yang membungkuk seperti udang itu ditopang sebatang tongkat hitam yang bentuknya seperti ular kering, ditutupi oleh pakaian yang seluruhnya berwarna hitam. Sungguh menyeramkan sekali keadaan nenek itu, namun sepasang mata yang kecil dan bersembunyi itu mengeluarkan sinar mencorong yang amat mengejutkan hati orang.

Nenek itu mengangguk-angguk pada saat melihat Pek Lan berlutut di depannya sambil menangis. Mendadak tangannya bergerak dan tongkatnya meluncur, dan tahu-tahu Pek Lan merasa dagunya didorong sesuatu yang memaksa dia untuk menengadah. Kiranya nenek itu sudah menggunakan ujung tongkatnya untuk memaksa gadis itu mengangkat muka. Melihat wajah yang manis itu, kembali si nenek mengangguk-angguk.

“Ceritakan, mengapa kau menangis di sini!” terdengar nenek itu berkata, dan anehnya, biar pun jelas ia mengeluarkan ucapan, namun mulut itu sama sekali tidak terbuka dan tidak bergerak!

Pek Lan agaknya menyadari bahwa dia sedang bertemu dengan seorang manusia luar biasa, atau mungkin iblis sendiri yang memperlihatkan rupa, maka dia pun menjawab sambil menahan tangisnya.

“Nenek yang mulia, saya bernama Pek Lan. Saya barusan diusir dari rumah suami saya hartawan Coa di kota Ye-ceng karena saya difitnah bermain gila dengan bocah setan itu. Saya tidak mempunyai rumah dan keluarga saya di dusun pasti akan menolak saya. Semua ini gara-gara bocah setan itu, akan tetapi dia tidak mau mengaku salah, malah menyalahkan saya.”

Nenek itu mengangkat mukanya memandang kepada Bong Gan yang masih mendekam di atas tanah. Sinar mata nenek itu mencorong seperti hendak menyambar ke arahnya, membuat Bong Gan menjadi semakin ngeri ketakutan.

“Huh-huh, bocah itu mempunyai mata seperti setan. Apakah kau ingin agar supaya aku membunuhnya?”

Bulu kuduk Pek Lan bergidik. Nenek itu sungguh berhati kejam bukan main. Bagaimana pun marahnya terhadap Bong Gan, tentu saja Pek Lan tidak ingin melihat pemuda itu dibunuh. Kalau ia teringat akan pengalamannya selama beberapa bulan ini, masih ada sisa kemesraan dalam hatinya terhadap Bong Gan.

“Jangan, nek, jangan dibunuh, akan tetapi beri saja hajaran agar dia kapok dan tidak berani lagi menyalahkan aku!” katanya.

Nenek itu terkekeh. “Heh-heh, bagus. Akan kuhajar dia biar kapok!”

Bong Gan yang sudah merasa ngeri melihat nenek itu, kini timbul keberaniannya. Biar pun nenek itu mengerikan, namun ia hanya seorang nenek yang tua renta dan nampak ringkih. Dan dia tidak mau dihajar begitu saja tanpa melawan. Maka, Bong Gan segera bangkit berdiri dan siap untuk melawan kalau nenek itu hendak menghajarnya.

Dengan langkah terseok-seok dibantu tongkatnya, nenek itu menghampiri Bong Gan. Ia terkekeh melihat sikap anak laki-laki itu yang agaknya bersiap-siap untuk melawannya.

“He-he-heh, bocah setan, bergulinglah engkau!” Nampak ia menggerakkan tongkatnya, kemudian nampak ada sinar hitam panjang menyambar, dan tahu-tahu tubuh Bong Gan, tanpa dapat ditahannya lagi, roboh dan tubuh itu terguling-guling!

Nenek itu tertawa terpingkal-pingkal dan hebatnya, seperti juga tadi, mulutnya masih tetap tertutup. Entah melalui lubang mana suara terpingkal-pingkal itu.

“Heh-heh-ho-ho... sekarang terbanglah! Terbanglah!” Kembali yang nampak hanya sinar hitam dan tiba-tiba tubuh yang tadinya bergulingan itu, kini terlempar tinggi ke udara!

Bong Gan menjadi ketakutan. Tadi ketika tubuhnya terpelanting dan terguling-guling, dia merasa nyeri-nyeri dan babak-bundas dan kini tubuhnya terlempar begitu jauh ke atas, maka dia pun mengeluarkan jerit ketakutan ketika tubuhnya meluncur ke bawah dengan cepat sekali! Tentu akan remuk-remuk semua tulangnya, dan pecah kepalanya!

“Toloooooong!” Dia menjerit-jerit.

“Nenek yang baik, harap jangan bunuh dia!” Pek Lan yang memandang dengan mata terbelalak berseru, khawatir kalau sampai pemuda cilik yang pernah menjadi kekasihnya itu akan terbanting remuk dan tewas.

“Ho-ho, tidak dibunuh, tidak dibunuh!” kata nenek itu.

Dan benar saja, begitu tubuh Bong Gan hampir terbanting ke atas tanah, tiba-tiba ada sinar hitam panjang menyambutnya sehingga tubuh itu kini terlempar kembali ke atas lebih tinggi dari pada tadi! Tentu saja Bong Gan dengan ketakutan menjerit-jerit seperti seekor anjing sedang digebuki.

Melihat kenyataan bahwa nenek itu benar-benar tidak membunuh Bong Gan, hanya menghajarnya saja, legalah hati Pek Lan dan dia pun bertepuk tangan sambil bersorak. Lupalah dia akan kedukaannya.

“Bagus! Hi-hi-hik, bagus! Nah, tahu rasa sekarang engkau, Bong Gan! Hayo cepat kau minta ampun kepadaku, baru aku mau minta kepada nenek yang mulia ini agar supaya menghentikan permainannya!”

Bong Gan boleh jadi ketakutan setengah mati, akan tetapi dia seorang anak yang cerdik dan juga keras hati. Mendengar ucapan Pek Lan, dia mengeraskan perasaannya dan menutup mulutnya, tidak lagi mau menjerit ketakutan, melainkan menutup dua matanya rapat-rapat.

Pada saat tubuhnya meluncur turun untuk ke dua kalinya, tiba-tiba saja tubuhnya itu berhenti di udara seperti tertahan oleh tenaga yang tidak kelihatan. Kemudian, tubuh itu tidak lagi meluncur ke bawah, melainkan ke samping dan tahu-tahu leher bajunya sudah berada di ujung tongkat yang mengaitnya, dan tongkat itu dipegang oleh seorang kakek gembel!

Kakek yang muncul itu bukan lain adalah Koay Tojin, yang kebetulan tiba di tempat itu bersama muridnya yang baru, yaitu Yauw Bi Sian! Melihat ada seorang anak laki-laki menjerit-jerit dan tubuhnya sedang dilempar-lempar ke atas oleh seorang nenek yang menyeramkan, Bi Sian sudah merengek kepada gurunya.

“Suhu, tolonglah anak laki-laki itu dan hajar nenek yang jahat itu. Biar aku menghajar gadis yang kejam itu!”

Mula-mula Koay Tojin memandang ke pada nenek itu dan nampak terkejut. “Waaahhh! Menghajar nenek tua itu? Mana aku berani? Dia adalah Hek-in Kui-bo (Biang Iblis Awan Hitam)...! Hiiiih... aku ngeri melihatnya...” Dan kakek gembel itu bergidik kengerian.

Melihat sikap gurunya, Bi Sian cemberut. Tentu saja ia tidak percaya kalau gurunya jeri terhadap nenek yang kurus kering dan hampir mati itu!

“Kalau suhu tidak berani, biarlah aku yang melawannya! Aku tidak takut!”

Berkata demikian, Bi Sian lalu meloncat ke depan menghadapi nenek buruk itu dengan kedua tangan terkepal. “Hei, nenek iblis yang jahat! Kenapa engkau menyiksa orang? Hayo pergi dari sini, kalau tidak akan kupukul engkau!”

Nenek itu menyeringai, lalu menoleh kepada Pek Lan, “Ho-ho, bagaimana ini? Apakah aku harus menghajarnya juga?”

Pek Lan marah sekali kepada anak perempuan yang muncul bersama kakek gembel itu karena mereka menghentikan hajaran nenek itu terhadap Bong Gan.

“Nek, bocah itu mencampuri urusan kita, sebaiknya kau bunuh saja!”

Di sini telah nampak perwatakan yang menguasai batin Pek Lan. Ia dapat berlaku kejam sekali terhadap orang yang tak disukainya, atau orang yang mendatangkan kemarahan dalam hatinya seperti gadis cilik itu.

“Bunuh? He-heh-heh, benar sekali, memang bocah ini layak dibunuh!” jawab nenek itu sambil terkekeh tanpa membuka mulut.

Tiba-tiba dia menggerakkan tongkat ularnya ke arah Bi Sian. Sinar hitam meluncur ke arah gadis cilik itu, mengeluarkan suara mendesir.

“Wirrrr... takkkk!”

Tongkat ular itu terpental, bertemu dengan sebatang tongkat butut di tangan Koay Tojin. Benturan antara kedua tongkat itu sedemikian kuatnya sehingga terasa oleh Pek Lan dan Bi Sian.

Nenek itu mengeluarkan suara menggereng marah, kedua matanya yang bersembunyi di lipatan kulit itu mencorong menatap kepada kakek yang berdiri di depannya.

“Ho-ho-ho! Bukankah engkau ini kakek gembel gila dari Himalaya?” teriaknya marah.

Koay Tojin menyeringai pula. Dia tadi tidak berpura-pura ketika kepada muridnya dia mengatakan takut kepada nenek itu, bukan takut karena kepandaian si nenek iblis itu, melainkan ngeri karena dia sudah mengenal akan kejahatan dan kekejaman hati nenek yang berjuluk Hek-in Kui-bo itu!

“Dan engkau Biang Iblis Awan Hitam yang sudah tidak bergigi lagi, ha-ha-ha! Hayo buka mulutmu, perlihatkan kepadaku, pasti tidak ada sepotong pun gigimu maka engkau malu membuka mulutmu!”

Nenek itu semakin marah. Kata-kata ‘tidak bergigi lagi’ bukan hanya dimaksudkan untuk mengejek keburukan rupa, akan tetapi juga boleh diartikan sebagai ejekan bahwa nenek itu tidak berbahaya lagi, seperti seekor macan ompong yang tidak bergigi lagi!

“Koay Tojin keparat! Tidak bergigi lagi, ya? Nah, rasakan gigitanku!”

Nenek itu sudah menyerang dengan cara yang sangat aneh. Dia melontarkan tongkat ularnya ke atas, dan tahu-tahu tongkat itu meluncur ke arah Koay Tojin dan menyerang kalang-kabut seperti digerakkan oleh tangan yang tidak nampak!

Koay Tojin tertawa bergelak, melompat ke belakang dan dia pun lalu melempar tongkat bututnya ke depan. Seperti tongkat ular si nenek, maka tongkat butut Koay Tojin itu kini pun ‘hidup’ dan melawan tongkat ular itu.

Terjadilah pertandingan yang luar biasa aneh antara dua batang tongkat itu! Keduanya ‘bersilat’ tanpa ada yang memegangnya, tapi saling hantam dan saling tangkis sehingga terdengar bunyi nyaring berkali-kali, dibarengi menyambarnya angin pukulan dahsyat.

Melihat betapa tongkat ularnya itu tidak mampu mendesak tongkat butut lawan melalui kekuatan sihir, nenek itu kemudian mengangkat tangannya dan tongkat ularnya terbang kembali ke tangannya. Koay Tojin juga sudah ‘memanggil’ kembali tongkat bututnya dan kini Hek-in Kui-bo menyerang Koay Tojin dengan tongkat itu, menggunakan tangannya. Koay Tojin menangkis dan membalas sehingga terjadilah perkelahian yang seru antara dua orang tua aneh itu.

Melihat betapa kini gurunya sudah melawan nenek iblis, hati Bi Sian girang sekali. Dia melihat gadis yang menyuruh nenek tadi membunuhnya, maka ia pun segera meloncat ke depan Pek Lan dan tanpa banyak cakap lagi Bi Sian menyerang Pek Lan dengan pukulan dan tendangan!

Walau pun Pek Lan sudah berusia tujuh belas tahun, sedangkan Bi Sian baru berusia sebelas tahun, akan tetapi Pek Lan selamanya tidak pernah berkelahi atau belajar silat. Sebaliknya, semenjak kecil Bi Sian digembleng dengan ilmu atau dasar ilmu silat oleh ayahnya sendiri.

Maka tentu saja ketika diserang oleh anak perempuan itu, Pek Lan menjadi repot sekali dan beberapa kali perutnya kena dipukul dan kakinya ditendang. Dia mencoba untuk melawan dengan cubitan, jambakan serta tamparan, akan tetapi dia tidak berhasil dan semakin lama, serangan Bi Sian bahkan semakin ganas dan menyakitkan. Akhirnya Pek Lan menjerit-jerit minta tolong.

“Nenek, tolong aku... toloooooonggg!”

Ia terpelanting jatuh oleh sebuah tendangan Bi Sian yang mengenai perutnya.

Sementara itu, pertandingan antara Koay Tojin melawan Hek-in Kui-bo berlangsung dengan seru dan ramai. Pada mulanya, Koay Tojin kewalahan juga menghadapi hujan serangan dari nenek itu yang memang lihai dan berbahaya bukan main.

Nenek itu selain memiliki ilmu silat tongkat yang aneh dan gerakannya mirip ular, juga tongkat itu sendiri mengandung hawa beracun. Selain itu, tenaga nenek keriputan itu juga kuat, sedangkan kecepatan gerakannya juga membingungkan.

Akan tetapi begitu Koay Tojin mengeluarkan ilmu silat tongkat ciptaannya yang baru dan amat lihai, yang bahkan dipuji oleh suheng-nya, yaitu Pek-sim Siansu, yaitu Ta-kwi Tung-hoat (Ilmu Tongkat Pemukul Iblis), kini Hek-in Kui-bo menjadi repot bukan main. Ia selalu terdesak dan beberapa kali nyaris terkena hantaman tongkat butut. Maka, ketika mendengar suara Pek Lan minta tolong, ia mempunyai alasan untuk melarikan diri.

Ia meloncat ke belakang, tongkat ularnya menyambar dan mengait baju Pek Lan yang tiba-tiba merasa tubuhnya diterbangkan dan nenek itu melarikan diri cepat sekali sambil membawa tubuh Pek Lan.

Bi Sian masih mengepal kedua tangannya dan ia mengamangkan tinjunya ke arah Pek Lan yang dilarikan nenek itu. “Hemm, kalau tidak lari, tentu akan kupukuli sampai kapok perempuan jahat itu!”

“Ha-ha, Bi Sian, sudahlah, mari kita pergi, jangan melayani nenek iblis yang mengerikan itu. Hihh...!” Koay Tojin bergidik. “Hayo pergi...!”

Akan tetapi pada saat itu, Bong Gan yang sejak tadi melihat segala yang terjadi dengan hati penuh kagum terhadap anak perempuan dan kakek gembel itu, kini menjatuhkan diri di depan kaki Koay Tojin.

“Locianpwe yang mulia... mohon kemurahan hati locianpwe untuk sudi menerima saya sebagai murid...!”

Kakek itu mengerutkan alisnya, memandang kepada anak itu dan menyeringai.

“He-he-heh, aku tidak sudi! Aku sudah mempunyai murid yang jauh lebih baik, ha-ha-ha! Mari Bi Sian, kita pergi!” katanya sambil membalikkan tubuh mambelakangi Bong Gan dan melangkah pergi.

“Suhu, nanti dulu!” Bi Sian berkata sehingga kakek itu menahan langkah dan menoleh. Bi Sian mengamati Bong Gan yang masih berlutut dan anak laki-laki itu kini menangis sesenggukan, kelihatannya sedih bukan main.

“Siapa namamu?” Bi Sian bertanya.

“Nama saya Bong Gan...,” anak laki-laki itu menjawab sambil menahan tangisnya dan memandang kepada Bi Sian dengan mata agak kemerahan dan penuh kedukaan.

“Kenapa engkau hendak dibunuh mereka tadi?”

“Saya adalah seorang anak yatim piatu yang dipungut oleh keluarga hartawan Coa di kota Ye-ceng,” Bong Gan bercerita dengan suara yang memelas sekali. “Perempuan jahat tadi adalah selir ayah angkat saya. Pada suatu hari, ayah angkat telah kehilangan barang-barang perhiasan berharga. Saya tahu bahwa yang mencuri adalah perempuan tadi, akan tetapi ia berbalik menjatuhkan fitnah dan sebagian dari barang curiannya ia sembunyikan ke dalam kamar saya. Karena itu, ayah angkat saya marah dan kami berdua diusir. Ketika kami tiba di sini, perempuan itu menyalahkan saya dan memukuli saya. Saya melawan dan muncul nenek iblis tadi yang membela perempuan jahat itu.”

Bong Gan yang pandai, membuat karangan yang masuk di akal ini secara tiba-tiba. Hal ini saja sudah membuktikan bahwa dia memang seorang anak yang cerdik bukan main. Setelah selesai bercerita, dia lalu menangis lagi.

“Nona, mohon belas kasihan nona dan guru nona... sudilah menerima saya menjadi murid. Saya mau bekerja apa saja... saya sudah tidak memiliki seorang keluarga pun, dan saya takut kalau... perempuan jahat dan nenek iblis tadi datang lagi dan membunuh saya...”

“Sudahlah, Bi Sian. Hayo kita pergi, jangan layani anak cengeng itu!” Koay Tojin berkata tidak sabaran lagi.

“Nanti dulu, suhu,” kata Bi Sian yang sudah tertarik sekali akan cerita Bong Gan dan ia merasa kasihan kepada anak itu. “Aku mau pergi kalau suhu juga nengajak dia ini!”

“Apa??” Koay Tojin terbelalak. “Untuk apa mengajak anak cengeng ini?”

“Locianpwe, mohon maaf sebanyaknya. Kalau memang perlu, saya dapat menjadi anak yang sama sekali tidak cengeng! Kalau locianpwe sudi menerima saya menjadi murid, biar menghadapi ancaman maut, saya tidak akan takut dan tidak akan menangis sama sekali!”

Ucapan itu bernada menantang dan Koay Tojin yang memiliki watak aneh itu sekali ini tertarik. “Ha-ha-ha-ha, benarkah itu? Engkau tidak akan takut, tidak akan menangis biar pun menghadapi ancaman maut?”

“Benar, locianpwe,” kata Bong Gan, girang bahwa kakek gembel yang dia tahu amat lihai itu kini mau mempedulikannya.

“Aku ingin melihat buktinya!” berkata demikian, Koay Tojin lalu melemparkan tongkatnya dan tongkat itu kini meluncur ke arah Bong Gan, dan mulailah tongkat itu memukuli dan mencambuki Bong Gan.

“Plak! Plak! Plak! Bukk!”

Tongkat itu mengamuk, menghantami punggung dan pinggul Bong Gan. Anak itu kaget bukan main, dan juga ngeri melihat ada tongkat dapat bergerak sendiri memukulinya. Dan pukulan-pukulan itu mendatangkan perasaan nyeri yang cukup hebat, apa lagi bila pukulan itu mengenai kepalanya.

Dia menutupi kepalanya dengan kedua tangannya. Sekarang punggungnya, pahanya, pinggul, kaki dan lengannya menjadi sasaran pukulan tongkat. Hampir saja Bong Gan berteriak kesakitan dan menjerit minta tolong.

Akan tetapi, anak yang amat cerdik ini tahu benar bahwa dia sedang diuji, maka dia pun menggigit bibir. Biar pun perasaan nyeri membuat dia terpelanting dan menggeliat-geliat di atas tanah di bawah hujan pukulan tongkat, namun tidak sedikit pun keluhan keluar dari bibir yang digigitnya sendiri itu.

Bajunya sudah robek-robek dan basah oleh keringat dan darah. Kulit punggungnya pun pecah-pecah berdarah. Akan tetapi dia tetap tidak mau mengeluh, bahkan setiap kali terpelanting, dia tergopoh bangkit dan mencoba untuk berlutut kembali ke arah kakek itu.

Melihat betapa tubuh Bong Gan sudah berlepotan darah, hati Bi Sian merasa tidak tega. “Cukup, suhu, cukup! Apakah suhu hendak memukulinya sampai mati?” teriaknya.

“Ha-ha-ha!” Koay Tojin tertawa bergelak dan di lain saat tongkat itu sudah kembali ke tangannya. Hatinya gembira karena melihat Bong Gan benar-benar memegang janji dan sama sekali tidak mengeluh. Diam-diam dia pun mulai suka kepada bocah itu.

“Mari kita pergi, Bi Sian!” katanya dan sekali sambar, tangan Bi Sian sudah dipegangnya dan sekali melompat keduanya lenyap dari situ.

Tentu saja Bong Gan menjadi terkejut dan kecewa sekali. Tadi dia sudah membiarkan tubuhnya dihajar babak belur dan berdarah-darah, sakitnya tak kepalang dan sekarang kakek gila itu meninggalkannya begitu saja. Ingin dia menangis, ingin dia memaki. Akan tetapi dalam kepalanya yang cerdik terdapat dugaan dan harapan bahwa kakek aneh itu tetap masih mengujinya!

Dia tahu bahwa kakek itu aneh dan sakti, dan anak perempuan itu manis bukan main, juga amat baik kepadanya. Dia harus dapat menjadi murid kakek itu. Kalau tidak, dia akan hidup sebatang kara dan selalu terancam bahaya.

Ia ingin memiliki ilmu kepandaian yang tinggi agar dapat menjaga diri. Ia harus berhasil menjadi murid kakek itu, atau kalau perlu dia akan mengorbankan nyawanya. Dia harus tahan uji!

Dengan pikiran ini, Bong Gan terus berlutut menghadap ke arah tempat di mana kakek tadi berdiri. Dengan nekat dia berlutut terus sampai kedua kakinya kesemutan dan tidak merasa apa-apa lagi, dan rasa nyeri di tubuhnya makin menghebat karena sengatan sinar matahari. Dia bertahan terus, bahkan ketika matahari terbenam dan tempat itu mulai gelap dengan tibanya malam, dia tetap berlutut di tempat itu!

Memang patut dipuji kekerasan hati anak ini. Dia tersiksa bukan main, tidak saja seluruh tubuhnya terasa nyeri karena luka pukulan tongkat, juga tersiksa oleh hawa dingin yang menyengat tulang, dan ditambah lagi perasaan ngeri karena di tepi hutan itu gelap dan sunyi. Kadang-kadang terdengar suara binatang dari dalam hutan dan mau tidak mau, seluruh bulu di tubuh Bong Gan meremang seram.

Akhirnya, lewat tengah malam, dengan kenekatan yang masih bertahan, tubuhnya yang akhirnya tidak kuat bertahan lagi dan dia terguling roboh. Pingsan.

Ketika Bong Gan siuman, dia mendapatkan dirinya rebah di atas tanah berumput tebal, di pinggir sebuah sungai kecil yang jernih, di dalam sebuah hutan. Bagaikan mimpi dia melihat seorang anak perempuan yang cantik dan manis sedang mengobati luka-luka di sekujur punggungnya dengan menempelkan daun-daun hijau yang lebar. Terasa dingin dan nyaman sekali.

Agaknya anak perempuan itu mengerjakan dengan penuh kelembutan. Dia melihat anak itu memilin dan menggosok daun-daun baru di antara dua telapak tangannya sehingga daun itu menjadi lemas dan mengeluarkan air yang kehijauan. Kemudian daun-daun itu ditempelkan di atas kulit yang terluka oleh pukulan tongkat. Sungguh anak perempuan yang manis, anak perempuan yang berjasa membujuk gurunya untuk menerima dirinya sebagai murid!

“Terima kasih, kini sudah terasa nyaman...” katanya dan dia pun mengenakan bajunya.

Dia melihat kakek aneh itu duduk pula di situ, sedang memandang anak perempuan itu mengobatinya dengan sikap acuh. Bong Gan cepat-cepat berlutut dan memberi hormat kepada kakek itu.

“Suhu, teecu (murid) menghaturkan terima kasih dan hormat...” sikapnya penuh hormat dan suaranya mantap.

Melihat suhu-nya masih melenggut seperti orang mengantuk, Bi Sian berseru, “Suhu ini bagaimana sih? Ini, muridmu yang baru menghaturkan terima kasih dan hormat, kenapa suhu diam saja?”

Kakek yang melenggut itu membuka mata dan memandang kepada Bong Gan dengan sikap acuh, kemudian berkata, “Heh, karena bujukan Bi Sian engkau menjadi muridku. Akan tetapi awas, kalau kulihat engkau malas dan tidak tekun atau tidak taat, engkau akan kuusir. Dan kalau kelak engkau menyeleweng, engkau pasti akan kubunuh dengan tongkat ini!” Dia mengacungkan tongkatnya.

Dengan hati yang girang bukan main Bong Gan cepat memberi hormat dengan sembah sampai delapan kali kepada gurunya. “Suhu, teecu bersumpah untuk mentaati semua perintah suhu.” Kemudian dia menghadap Bi Sian dan juga memberi hormat kepada anak perempuan itu. “Suci, saya menghaturkan banyak terima kasih atas budi kebaikan suci kepada saya, dan saya tidak akan melupakan budi kebaikanmu itu...”

Bi Sian terbelalak. “Ehh, ehh, nanti dulu! Kenapa engkau menyebut aku suci?”

Bong Gan tersenyum. “Bukankah suci yang lebih dulu menjadi murid suhu?”

“Bukan begitu! Aku tidak mau cepat tua dengan disebut kakak! Coba sekarang kita lihat, siapa yang lebih tua di antara kita. Berapa umurmu tahun ini?”

“Tiga belas tahun.”

“Nah, itu!” Bi Sian berteriak. “Aku baru sebelas tahun. Engkau lebih tua dua tahun, tidak boleh menyebut suci padaku. Aku tidak mau!”

“Habis, lalu bagaimana?”

“Karena engkau lebih tua, engkau harus menyebut sumoi padaku dan aku menyebutmu suheng.”

Wajah Bong Gan menjadi merah, akan tetapi hatinya sangat girang walau pun dia juga merasa kikuk.

“Baiklah sumoi.”

“Nah, begitu baru benar, suheng! Nama keluargamu siapa sih? Apakah Bong?”

Bong Gan menggeleng kepalanya.

“Tadinya aku memakai nama keluarga Coa, akan tetapi karena aku telah diusir dan tidak diakui lagi sebagai anak, aku tidak mau memakainya. Ketika aku ditemukan dan masih kecil, aku hanya tahu bahwa namaku Bong Gan dan biarlah itu tetap menjadi namaku, tanpa nama keturunan atau boleh juga disebut nama keturunanku Bong.”

Koay Tojin kelihatannya tidak mendengarkan percakapan mereka, dan andai kata dia mendengarkan pun, agaknya dia hanya acuh saja. Akan tetapi, lambat laun sikapnya yang acuh terhadap Bong Gan ini berubah saking pandainya Bong Gan membawa diri.

Dia amat rajin dan amat memperhatikan keperluan suhu-nya dan sumoi-nya. Dia ringan kaki dan tangan, mengerjakan apa saja untuk keperluan mereka. Juga dia amat tekun dan rajin ketika mulai diajar dasar-dasar ilmu silat. Bahkan dia mau mengajarkan ilmu sastra yang lebih mendalam kepada Bi Sian. Sikap Bong Gan yang amat baik ini selain membuat Bi Sian menyayangnya, juga Koay Tojin mau tidak mau mulai menyukainya.

Bahkan dengan adanya Bong Gan sebagai murid Koay Tojin, lebih mudah bagi kakek itu untuk memegang salah satu janjinya kepada Bi Sian, yaitu anak perempuan ini tidak mau menjadi pengemis. Ada saja akal dari Bong Gan untuk mendapatkan makanan bagi mereka bertiga tanpa harus mengemis, yaitu dengan menjual hasil buruan, atau rempah-rempah yang sangat berharga, Bong Gan bisa mendapatkan hasil untuk biaya hidup mereka…..

****

Pek Lan menjatuhkan dirinya berlutut di depan nenek buruk dan tua itu ketika si nenek menurunkannya dari pondongan. Mereka kini berada di puncak sebuah bukit kecil yang sunyi dan sepi.

“Terima kasih, Nenek telah menyelamatkan saya, dan selanjutnya saya mohon petunjuk nenek apa yang harus saya lakukan sebab hidup saya sebatang kara dan tidak memiliki harapan lagi.”

“Pek Lan, engkau berjodoh untuk menjadi muridku. Mulai sekarang, aku adalah gurumu. Kalau engkau tidak mau menjadi muridku, engkau akan kubunuh sekarang juga. Nah, engkau pilih mana?”

Diam-diam Pek Lan terkejut bukan main. Dia harus menjadi murid nenek iblis ini dan kalau ia tidak mau ia akan dibunuh! Manusia macam apakah nenek ini? Dan ia belum pernah mimpi akan berguru kepada seorang nenek iblis. Mau belajar apa dari nenek ini? Akan tetapi, tidak sukar untuk memilih antara berguru kepada nenek itu atau mati.

“Tentu saja saya memilih berguru, nek.”

“Hushhh! Kalau memilih berguru kepadaku, kenapa masih menyebut nenek? Sebut aku subo (ibu guru)!”

“Baik, subo. Saya akan mentaati semua perintah subo.”

“Bagus! Memang syaratnya engkau harus mentaati semua perintahku. Perintah apa pun harus kau taati, tahu? Kalau tidak, engkau akan kupecat sebagai murid, kemudian akan kubunuh!”

Pek Lan bergidik. Nenek ini sedikit-sedikit mengancam mau membunuhnya! Akan tetapi lalu timbul dalam benaknya bahwa jika ia dapat memiliki ilmu kepandaian seperti nenek itu, ia akan mampu menghadapi siapa pun juga, termasuk nenek ini! Ia akan dapat menghajar semua orang yang tidak disukainya. Maka bangkitlah semangatnya.

“Apa pun yang subo perintahkan kepada teecu akan teecu laksanakan.”

“Heh-heh-heh, bagus sekali. Sekarang engkau harus melaksanakan tugas yang sangat penting. Kita membutuhkan harta yang amat banyak agar kita dapat hidup tenteram dan berkecukupan. Kalau sudah begitu barulah engkau akan dapat belajar dengan baik.”

“Bagaimana kita bisa mendapatkan harta yang banyak, subo?”

“Mari, ikut dengan aku ke kota besar Ho-tan di timur. Di sana terdapat benteng besar pasukan dan di kota itu terdapat seorang yang paling kaya raya, yaitu Pangeran Cun Kak Ong yang menjabat komandan atau panglima besar. Banyak sekali barang-barang rampasan disimpan sendiri oleh pangeran itu dan kalau kita dapat memasuki gudang hartanya, tentu kita akan menjadi kaya raya!”

Pek Lan ikut bergembira dan ia pun pergi mengikuti subo-nya. Ia telah melihat kesaktian nenek itu. Ia percaya bahwa nenek itu akan mampu melaksanakan rencananya dengan baik. Mereka akan menjadi kaya raya dan hidup berkecukupan sehingga ia dapat mulai mempelajari ilmu-ilmu kesaktian dari nenek itu.

Pangeran Cun Kak Ong adalah seorang laki-laki tinggi besar berusia lima puluh tahun. Ia adalah seorang bangsawan, masih sanak keluarga Kerajaan Beng-tiauw. Pada masa itu Kerajaan Beng-tiauw sudah mulai mengalami masa surut, bukan hanya disebabkan pemerintahannya mendapat gangguan para bajak laut,

pemberontakan-pemberontakan dalam negeri, ancaman gerakan orang-orang Mancu di luar Tembok Besar, akan tetapi terutama sekali akibat para pembesarnya sudah kehilangan kesetiaan mereka terhadap tanah air dan bangsa, namun hanya mementingkan kesenangan pribadi masing-masing sehingga sukar ditemukan seorang pembesar yang setia dan tidak melakukan korupsi besar-besaran.

Pangeran Cun Kak Ong juga seorang di antara para pembesar yang kegiatannya hanya membesarkan perut sendiri. Pada saat ia diangkat menjadi panglima besar dan menjadi orang nomor satu di daerah Sin-kiang, dia menjadi semacam raja kecil. Hanya sedikit saja bagian hasil dari daerah itu yang disetorkan ke pusat. Selebihnya, yang terbanyak, masuk ke dalam gudang hartanya sendiri.

Bangsawan ini memiliki kesukaan mengumpulkan barang-barang kuno yang berharga, patung-patung emas, barang-barang antik dari batu giok, perhiasan-perhiasan dari intan atau mutiara, lukisan-lukisan yang mahal harganya. Dia seorang pembesar yang kaya raya sehingga tidak aneh jika hidupnya di kota besar Ho-tan seperti kehidupan seorang raja, berikut dengan istananya yang megah dan siang malam dijaga oleh puluhan orang prajurit.

Bukan hanya penjagaan di rumah seperti istana itu yang amat ketat, akan tetapi juga di istana itu terdapat banyak rahasianya sehingga orang luar jangan harap bisa memasuki istana tanpa terancam jebakan-jebakan rahasia. Apa lagi kalau ada maling yang masuk, jangan harap dia akan mampu menemukan kamar-kamar atau gudang-gudang rahasia di bawah tanah! Inilah yang menjadi penyebab kenapa orang sakti seperti Hek-in Kui-bo ingin menggunakan muridnya yang cantik jelita untuk melaksanakan niatnya, yaitu untuk mencuri harta dari pangeran itu.

Satu di antara kelemahan-kelemahan Pangeran Cun Kak Ong adalah wanita cantik! Di dalam istananya sudah terdapat belasan orang selir yang muda-muda dan cantik-cantik dari bermacam suku bangsa. Ada gadis suku bangsa Uigur yang manis, bangsa Uzbek yang panas, bangsa Kirgiz yang cantik lembut, bangsa Hui yang pandai merayu, bahkan ada dari bangsa Tajik yang bermata kebiruan dan berhidung mancung. Akan tetapi dia masih selalu membuka mata dan hidung lebar-lebar setiap kali berjumpa dengan wanita cantik yang belum menjadi miliknya!

Pada pagi hari itu, ketika dia berkuda dari rumahnya menuju ke benteng, diiringkan oleh belasan orang pengawal, tiba-tiba dia menahan kudanya dan memberi isyarat kepada pasukannya untuk berhenti. Semua prajurit ikut menengok ke kiri, ke mana panglima itu menengok dan mereka semua menahan senyum, telah maklum apa yang menyebabkan panglima itu menahan kuda dan memberi isyarat mereka agar berhenti.

Kiranya di tepi jalan itu terdapat seorang wanita muda yang sedang menangis. Wanita yang masih amat muda itu, baru tujuh belas tahun usianya, amat cantik manis sehingga tidak mengherankan apa bila panglima yang sudah terkenal mata keranjang itu tertarik sekali.

Pangeran itu turun dari atas kudanya, kemudian sambil membusungkan dadanya dia melangkah gagah menghampiri gadis cantik yang sedang memangis itu. Akan tetapi, karena sejak beberapa tahun ini perutnya berkembang lebih cepat dari pada dadanya sehingga perutnya amat gendut, yang membusung bukan dadanya melainkan perutnya menjadi semakin menonjol. Akan tetapi dia melangkah dengan lagak yang gagah, yakin akan kegagahan pakaiannya sebagai seorang panglima yang serba gemerlapan.

Beberapa orang yang tadinya juga tertarik dan mendekati gadis yang menangis itu, kini cepat mundur ketika melihat panglima besar itu menghampiri gadis itu. Yang tinggal di dekat gadis itu hanya seorang nenek yang sudah tua sekali dan buruk rupa.

“Nona, siapakah engkau dan kenapa menangis di sini?” Pangeran Cun bertanya.

Hatinya semakin tertarik karena setelah dekat, dia mendapat kenyataan betapa gadis itu lebih cantik dari pada yang diduganya. Wajahnya manis sekali, kulitnya putih mulus dan ketika menangis, gadis itu menunduk sehingga dari atas dia dapat melihat celah-celah belahan dada dan nampaklah lereng sepasang bukit yang menantang.

Gadis itu tidak menjawab melainkan menangis lebih sedih lagi, sampai sesenggukan dan menutupi mukanya dengan kedua tangan dan sehelai sapu tangan sutera. Nenek di dekatnya juga ikut berlutut, akan tetapi tidak mengeluarkan suara.

“Nona, ceritakanlah padaku. Jangan engkau khawatir, aku yang akan menolongmu dan menghukum orang yang membikin susah hatimu. Agaknya engkau bukan orang sini, nona. Dari manakah engkau?”

“Maaf, Taijin... karena berduka maka tadi saya sukar sekali mengeluarkan suara... saya memang bukan orang sini... saya berasal dari sebuah dusun kecil di luar kota Ye-ceng. Nama saya Pek Lan dan saya... saya, pengantin baru... baru satu bulan menikah dan ketika saya diboyong ke dusun suami saya... di tengah jalan kami dihadang perampok! Suami saya, semua keluarga saya... melakukan perlawanan dan dalam kesempatan itu, saya berhasil melarikan diri, dibantu oleh pelayan tua kami yang setia ini. Ia gagu dan tuli, akan tetapi ia setia sekali... karena itu, tolonglah kami, Taijin...”

Gadis itu bukan lain adalah Pek Lan, dan nenek yang diakuinya sebagai pelayan setia itu bukan lain adalah gurunya, Hek-in Kui-bo, iblis yang amat jahat dan kejam! Semua itu adalah siasat dan rencana si nenek untuk menundukkan hati dan memenangkan kepercayaan Pangeran Cun yang terkenal mata keranjang.

Tepat seperti dugaan nenek ini yang dapat melihat betapa cantik menariknya muridnya, seketika Pangeran Cun jatuh hati! Apa lagi mendengar bahwa gadis jelita itu adalah seorang pengantin baru yang baru satu bulan menikah dan kini berpisah dari suaminya!

Menurut patut, kalau dia mau menolong, tentu dia akan mengerahkan pasukan untuk mencoba menyelamatkan suami dan keluarga gadis ini. Akan tetapi tidak sama sekali, dia menolong dengan cara ‘menampung’ Pek Lan, dan hal ini sudah pula diperhitungkan nenek Hek-in Kui-bo!

“Aduh kasihan...!” Pangeran itu berseru sambil melihat kemulusan gadis itu. “Janganlah menangis, nona, dan jangan bersedih. Tentu saja kami suka menolongmu. Mari, mari ikut ke istana kami dan engkau akan segera melupakan mala petaka yang menimpa dirimu, he-he-he!”

Pek Lan yang bermain sandiwara demi memenuhi perintah gurunya, segera memberi hormat. Berkali-kali dia menghaturkan terima kasih, serta tak lupa untuk menghadiahkan kerling memikat dan senyum kecil yang menantang, membuat hati pangeran itu menjadi semakin tertarik. Seketika dia pun membatalkan kepergiannya ke benteng, melainkan memutar pasukannya pulang ke istana sambil mengawal kereta yang cepat disediakan untuk Pek Lan dan ‘pelayannya’.

Tepat seperti diperhitungkan oleh Hek-in Kui-bo. Dalam waktu singkat sekali Pangeran Cun sudah bertekuk lutut dan tergila-gila kepada selir barunya ini! Hek-in Kui-bo yang berpengalaman juga begitu bertemu dengan Pek Lan sudah tahu bahwa gadis itu bukan perawan, melainkan seorang wanita yang biar pun masih muda namun sudah matang, dan bahwa dalam diri Pek Lan tersembunyi watak cabul dan pemikat.

Pek Lan memang amat cerdik. Tentu saja ia pun tidak mempunyai rasa suka kepada Pangeran Cun. Biar pun dia seorang pangeran, bangsawan tinggi yang berkedudukan tinggi dan kaya raya, akan tetapi usianya sudah setengah abad lebih. Mukanya yang sudah keriputan itu coba ditutupi dengan watak pesolek, pakaian indah. Akan tetapi pakaiannya yang mewah itu tidak mampu menyembunyikan perutnya yang gendut luar biasa.

Pek Lan terpaksa memejamkan mata supaya tidak melihat perut yang seolah-olah akan meledak itu setiap kali sang pangeran mendekatinya. Akan tetapi, dia mempergunakan segala kecantikannya, gaya dan kepandaiannya, untuk benar-benar meruntuhkan hati sang pangeran.

Dalam keadaan terbuai dengan kemesraan yang memuncak, Pangeran Cun Kak Ong mencurahkan seluruh kasih sayang dan kepercayaannya kepada selir baru ini sehingga hanya dalam waktu dua minggu saja dia sudah membuka rahasia tempat penyimpanan hartanya. Gudang di bawah tanah itu penuh alat rahasia dan dijaga oleh jagoan-jagoan yang didatangkan dari kota raja dan memiliki ilmu silat tinggi!

Setelah berhasil mengorek rahasia ini, Pek Lan segera memberi tahu kepada gurunya yang menyamar sebagai pelayannya.

“Subo, cepatlah bertindak. Aku sudah tidak tahan lagi didekati babi itu!” keluh Pek Lan yang terpaksa harus melayani pria yang tidak disukainya.

Nenek itu tertawa tanpa membuka mulut. “Jangan khawatir, malam ini kita kerjakan! Akan tetapi, pekerjaan ini berbahaya sekali, oleh karena itu, sebaiknya kalau engkau tinggal saja di dalam kamarmu. Aku akan memancing mereka mengejar keluar, barulah aku akan kembali dan mengambilmu dari kamarmu.”

“Tapi..., tapi... subo jangan lupa untuk mengajak teecu keluar dari neraka ini!”

Kembali nenek itu tertawa, “Anak goblok, kedudukanmu begitu baik kau bilang neraka?”

“Aihh, subo. Siapa sih yang suka siang malam dalam pelukan babi itu? Dengkurnya saja membuat kepalaku selalu pening dan tidak dapat tidur barang satu jam pun. Seleranya seperti babi, aku jijik...”

“Engkau jangan khawatir. Aku akan bekerja cepat. Walau pun katanya tiga orang jagoan itu berilmu tinggi, akan tetapi aku tidak takut dan tentu aku akan mampu merobohkan mereka,” berkata nenek itu setelah mencatat dalam ingatannya tentang jebakan-jebakan rahasia yang berhasil dikorek dari mulut Pangeran Cun.

Malam gelap pun tiba dan setelah lewat tengah malam, nenek Hek-in Kui-bo berkelebat keluar dari kamarnya sendiri di dekat kamar Pek Lan yang ketika itu sedang merasa tersiksa ‘menderita’ di dalam pelukan Pangeran Cun.

Pada waktu sang pangeran yang kelelahan telah tertidur dan mendengkur keras seperti dengkurnya babi disembelih, Pek Lan perlahan-lahan melepaskan diri dari pelukannya, lalu duduk di tepi pembaringan, melamun. Jantungnya berdebar tegang karena ia tahu bahwa saat itu pula gurunya sedang memasuki lorong bawah tanah untuk mengunjungi gudang harta yang dijaga ketat itu. Bagaimana kalau gurunya gagal? Apakah ia tidak akan tersangkut?

Dia akan mempergunakan segala rayuan dan kecantikannya untuk menyelamatkan diri, membanjiri pangeran itu dengan segala kemesraan dan kehangatan. Setidaknya, ia tak tertangkap basah dan tidak ikut dengan gurunya ke gudang harta itu! Ia berada dalam pelukan sang pangeran ketika pencurian itu terjadi!

Dengan memaksakan diri, Pek Lan kembali merebahkan diri dan mendekati Pangeran Cun Kak Ong. Pangeran itu bergerak dalam tidurnya dan lengannya yang gemuk dan berat itu merangkul, melintang di atas dada Pek Lan! Gadis itu sampai merasa sesak bernapas, akan tetapi ia mandah saja, hanya miringkan tubuhnya supaya tidak sampai mati terhimpit!

Bagaikan bayangan setan, Hek-in Kui-bo berhasil menyelinap ke lorong bawah tanah. Di bawah tanah itu terdapat banyak kamar, di antaranya kamar atau gudang harta yang besar dan terjaga ketat. Belasan orang penjaga berkeliaran di sekitar gudang itu, dan di depan gudang terdapat sebuah kamar di mana tiga orang jagoan yang amat lihai tidur dan berjaga secara bergiliran. Yang terus melakukan perondaan adalah para anak buah mereka yang jumlahnya ada selosin orang.

Dua orang penjaga meronda dan berjalan di belakang gudang itu, membawa sebuah lentera minyak. Tiba-tiba saja ada sesosok bayangan hitam berkelebat dan dua orang itu terbelalak, akan tetapi tidak mampu bergerak atau berteriak karena mereka sudah tertotok secara aneh sekali.

Tentu saja yang menotoknya adalah Hek-in Kui-bo dan secepat kilat nenek ini sudah merampas lentera sebelum terlepas dan terjatuh. Sekali tiup, lentera itu pun padam! Dan seperti bayangan setan, ia kembali bersembunyi dan mengintai.

Tak lama kemudian kembali dua orang penjaga datang membawa lentera dan tombak panjang. Mereka jelas mencari-cari dua orang kawannya tadi, dan begitu melihat dua orang kawan itu berdiri di belakang gudang, tidak bergerak, mereka pun cepat-cepat lari menghampiri.

Akan tetapi kembali ada bayangan hitam berkelebat dan di lain saat, dua orang ini pun berdiri seperti patung tak bergerak, tombak dan lentera terampas dari tangan mereka! Semua ini terjadi dengan amat cepatnya dan kini empat orang itu dari jauh nampaknya seperti sedang merundingkan sesuatu, berdiri seperti patung.

Dua orang berikutnya lebih curiga. Mereka melihat empat orang kawan mereka berdiri di belakang gudang dan seperti orang sedang berunding, akan tetapi tanpa lentera dan tanpa tombak! Dan mereka itu tidak bergerak-gerak. Hal ini membuat mereka berdua bercuriga.

Mereka tidak menghampiri, melainkan berseru memanggil empat orang kawan itu. Akan tetapi tidak ada jawaban dan selagi mereka hendak lari kembali ke depan gudang dan melapor, mendadak mereka pun roboh terpelanting dengan pelipis berlubang tertusuk ujung tongkat. Lentera dan tombak mereka terampas sebelum terbanting ke atas tanah.

Kini bayangan hitam yang agak bungkuk itu, Hek-in Kui-bo, mengambil dua buah lentera terdahulu, membukanya dan menyiramkan minyak dari dua lentera itu ke tubuh empat orang yang ditotoknya. Kemudian, sambil membuka totokan mereka ia pun membakar empat orang penjaga itu!

Tentu saja empat orang penjaga itu berteriak-teriak, menjerit-jerit dan tubuh mereka lalu terbakar! Mereka berlari cerai berai sambil menjerit-jerit. Hal ini tentu saja mengejutkan kawan-kawan mereka, bahkan tiga orang jagoan itu pun cepat-cepat keluar dari kamar mereka.

Empat orang yang terbakar itu berlarian cerai berai dan tidak dapat bicara kecuali hanya menjerit-jerit, membuat tiga orang jagoan itu menjadi bingung mengejar ke sana-sini. Mereka lalu merobohkan empat orang yang berlarian-larian, yang membakar beberapa bagian bangunan bawah tanah itu dengan tubuh mereka. Akan tetapi, sebelum mereka sempat memberi penjelasan, empat penjaga itu sudah tewas lebih dahulu oleh luka-luka bakar.

Kemudian, tiga orang jagoan itu menemukan pula dua orang penjaga yang pelipisnya berlubang. Tentu saja mereka terkejut dan maklum bahwa ada orang jahat. Akan tetapi di mana? Mereka memeriksa semua bagian, tidak ada jejak kaki orang luar!

Tentu saja mereka tidak memeriksa ke dalam gudang di mana Hek-in Kui-bo dengan santai memilih benda-benda yang paling berharga, tidak tergesa-gesa karena nenek ini maklum betapa perbuatannya itu membuat semua penjaga mencari-cari keluar, bukan ke dalam gudang! Ia memasuki gudang itu dari jendela belakang yang dipasangi alat rahasia, akan tetapi, berkat kecerdikan muridnya, dia sudah mengetahui rahasia alat itu dan telah melumpuhkannya pula.

Sesudah berhasil membuka jendela dan memasukinya tanpa menyentuh anak panah beracun yang dipasang di sana, dia menutup kembali daun jendela dan memasang lagi anak panah itu, kemudian dia memilih benda-benda yang paling berharga. Patung emas murni, benda dari batu giok, perhiasan-perhiasan kuno dari intan, mutiara dan permata mulia lainnya. Dikumpulkan semua benda yang merupakan harta yang dapat membuat orang menjadi kaya raya itu ke dalam sebuah kantung kain yang sudah dipersiapkannya sebelumnya, kantung kain hitam yang tebal dan kuat, lalu dipanggulnya kain hitam yang kini penuh barang berharga di atas punggungnya yang agak bungkuk.

Dengan hati-hati dia lalu mengintai keluar. Enam orang penjaga dan tiga orang jagoan itu masih sibuk memadamkan api yang membakar empat orang penjaga karena mereka tadi berlarian menabrak sana-sini, sehingga ada beberapa tempat yang kebakaran pula.

Mempergunakan kesempatan ini, Hek-in Kui-bo keluar dari dalam kamar melalui jendela pula, menutupkan lagi jendela itu dan ia pun berkelebat menuju ke pintu lorong. Kalau ia mau, mengandalkan ginkang-nya yang tinggi, tentu dia dapat menyelinap keluar tanpa diketahui.

Akan tetapi ia harus membawa muridnya keluar pula, dan hal ini tidak mudah. Ia harus memancing semua penjaga untuk mengejarnya keluar dari gedung itu, maka ia sengaja memberatkan tubuhnya dan langkahnya pun terdengar oleh tiga orang jago.

“Heiiii, berhenti...!” Tiga orang jagoan itu berteriak, mencabut pedang dan mereka sudah mengejar.

Memang betul keterangan yang diperoleh Pek Lan dari mulut Pangeran Cun. Tiga orang jagoan ini memiliki kepandaian yang hebat dan tubuh mereka meluncur cepat sekali mengejar tubuh berpakaian hitam yang bungkuk itu.

Akan tetapi, Hek-in Kui-bo adalah seorang datuk sesat yang seperti iblis. Ia telah keluar dari lorong, masuk ke dalam taman gedung itu. Tiga orang jagoan terus mengejar dan melihat betapa bayangan hitam itu dapat bergerak amat cepatnya, mereka pun berteriak memberi tanda kepada para rekan mereka yang berjaga di atas.

Keadaan menjadi gaduh sekali ketika banyak penjaga berlarian ke sana-sini dan cuaca menjadi terang karena semua penjaga itu menyalakan lentera-lentera dan lampu-lampu gantung. Hek-in Kui-bo sengaja berkelebatan ke sana-sini untuk membikin keadaan jadi kacau, kemudian dia sengaja memperlihatkan diri dan lari ke dalam kebun di samping gedung.

Kebun atau taman ini amat luas dan semua penjaga, dipimpin oleh tiga orang jagoan dan para perwira, mereka mengejar ke sana. Hek-in Kui-bo sengaja menanti di tempat gelap dan ketika mereka semua datang menyerbu, ia mengamuk dengan tongkatnya.

Beberapa orang penjaga roboh seketika, akan tetapi tiga orang jagoan itu memang lihai.
Mereka bukan saja mampu menjaga diri dari amukan tongkat akan tetapi juga mampu membalas, walau pun bagi Hek-in Kui-bo, mereka itu masih belum apa-apa, merupakan lawan-lawan yang lunak saja.

Setelah merobohkan kurang lebih sepuluh orang, Hek-in Kui-bo meloncat ke atas pagar tembok dan menghilang ke dalam kegelapan malam. Tentu saja tiga orang jagoan dan para perwira melakukan pengejaran, diikuti pula oleh pasukan pengawal. Mereka sama sekali tidak tahu betapa bayangan hitam itu sebetulnya bersembunyi dekat tembok dan begitu mereka semua berloncatan keluar, Hek-in Kui-bo mengambil jalan memutar dan sudah meloncat masuk kembali!

Pangeran Cun sudah mendengar keributan di luar, bahkan ada pengawal yang sudah melapor dari luar kamar. Dengan malas Pangeran itu mengenakan pakaian, kemudian dia berkata sambil bersungut-sungut. “Pencuri itu minta mampus barangkali. Bagaimana mungkin dapat melakukan pencurian di gedungku ini yang dijaga ketat? Tentu sekarang sudah tertangkap!”

Dia pun membiarkan selir tercinta itu mengenakan pakaiannya, bahkan dia tidak sadar bahwa di sudut kamar terdapat buntalan pakaian yang cukup besar, pakaian yang sejak tadi dipersiapkan oleh Pek Lan, menggunakan saat pangeran itu mendengkur pulas.

“Brakkk!”

Tiba-tiba jendela itu berantakan dan tentu saja Pangeran Cun terkejut bukan main. Dia membalik tubuh dan melihat dengan mata terbelalak betapa nenek buruk rupa, pelayan selirnya itu meloncat masuk, membawa buntalan hitam di punggungnya.

“Pek Lan, mari kita pergi!” kata nenek itu.

Pangeran Cun masih belum sadar. Akan tetapi mendengar nenek itu hendak mengajak pergi selirnya, dia menjadi marah. “Keparat, mau apa kau? Pergi dari kamar ini!” Dan dia mencabut pedang yang tergantung di dinding kamar itu.

“Cerewet kau!” bentak nenek itu dan sekali tongkatnya bergerak, tubuh yang gendut itu telah terbanting roboh di atas lantai, tak mampu bergerak lagi karena tertotok oleh ujung tongkat secara aneh.

“Subo, kenapa babi ini tidak dibunuh saja?” berkata Pek Lan sambil mengambil buntalan dari sudut kamar, bahkan ia lalu mengumpulkan perhiasan di atas meja. Perhiasan ini merupakan hadiah dari sang pangeran dan tadi ia harus melepaskannya semua supaya tidak ‘mengganggu’ pelayanannya kepada bangsawan itu.

“Ahh, jangan, he-he-heh! Bukankah dia yang membuat kita kaya raya? Mari kita pergi!”

Nenek itu menyambar lengan muridnya dan membawanya ‘terbang’ melalui jendela. Karena para penjaga sedang sibuk sendiri melakukan pengejaran keluar tembok pagar gedung itu, dengan mudah guru dan murid ini meninggalkan gedung, menyelinap di kegelapan malam sambil membawa buntalan di punggung mesing-masing.

Meski Pek Lan selama dua minggu ini tersiksa oleh Pangeran Cun yang memaksanya harus bersikap manis dan mesra, akan tetapi dia tidak merasa rugi. Pertama, dia telah menyenangkan hati gurunya dan kedua, selain ia sendiri mendapatkan pakaian-pakaian indah dan perhiasan mahal, gurunya berhasil mencuri banyak sekali barang yang tidak ternilai harganya, yang membuat mereka seketika itu pula menjadi kaya raya sehingga memungkinkan mereka hidup mewah dengan harta benda itu.

Beberapa bulan kemudian, di tepi Telaga Co-sa yang indah, berdiri sebuah rumah yang mungil dengan perkebunan yang amat luas. Nenek Hek-in Kui-bo telah membeli tanah yang sangat luas di daerah telaga ini, membangun rumah dan hidup sebagai seorang nenek yang kaya raya, mempunyai beberapa orang pelayan, hidup bersama muridnya, dikagumi dan disegani para penduduk dusun sekitarnya sebagai orang-orang kaya raya yang hidupnya menyendiri dan tidak mau bergaul rapat dengan para penghuni dusun.

Dan mulai saat itu, Pek Lan yang tadinya merupakan seorang gadis manis yang lemah lembut, mulai digembleng untuk menjadi seorang iblis betina seperti gurunya. Ternyata gadis ini memiliki bakat yang baik sekali dalam ilmu silat…..

****

Ang-in-kok atau Lembah Awan Merah merupakan sebutan bagi salah sebuah di antara puncak-puncak Pegunungan Kun-lun-san. Bukit yang puncaknya disebut Ang-in-kok ini berada di ujung barat. Mungkin karena pemandangan di puncak ini waktu senja amatlah indahnya, di mana orang dapat menikmati keindahan matahari terbenam di ufuk barat, membuat angkasa seperti kebakaran dan kemerahan, maka puncak ini lalu disebut pula Ang-in-kok. Letaknya jauh dari pusat Kun-lun-pai yang agak ke timur dari Pegunungan Kun-lun-san.

Ang-in-kok ini sunyi, tidak pernah didatangi manusia karena untuk mendaki puncak ini tidak mudah, orang harus melalui jurang-jurang yang curam. Sungguh pendakian yang tidak mungkin dilakukan orang biasa. Karena sunyi dan indah itulah maka tempat ini dipilih oleh Himalaya Sam Lojin dan supek mereka, yaitu Pek-sim Siansu untuk menjadi tempat tinggal sementara.

Mereka berempat menggembleng Sie Liong. Karena pemuda remaja ini menjadi murid Pek-sim Siansu, maka tiga orang kakek yang berasal dari Himalaya itu, tiga orang tokoh besar yang usianya masing-masing sudah tujuh puluh tahun lebih, terhitung sebagai para suheng (kakak seperguruan) dari Sie Liong!

Namun, tiga orang suheng inilah yang pertama-tama mendidik dan menggemblengnya. Karena tiga orang kakek ini yang merasa dirinya sudah amat tua dan tidak mampu lagi melakukan tugas-tugas penting yang membutuhkan kekuatan dan ketahanan tubuh, dan mereka mengharapkan sute (adik seperguruan) mereka ini yang nantinya akan menjadi wakil mereka, maka mereka pun menggembleng anak itu dengan penuh kesungguhan, bahkan mereka lalu mengajarkan ilmu andalan dan simpanan masing-masing kepada Sie Liong.

Pek In Tosu mengajarkan ilmu simpanannya yang dinamakan Pek-in Sin-ciang (Tangan Sakti Awan Putih), pukulan yang mengandung tenaga sinkang amat hebatnya sehingga kalau pukulan ini dipergunakan, maka dari kedua telapak tangan pemukulnya keluar uap putih.

Pukulan ini bukan hanya kuat sekali sehingga angin pukulannya saja dapat merobohkan lawan, akan tetapi juga mampu menahan dan membuyarkan pukulan-pukulan beracun yang jahat dari orang-orang golongan hitam atau kaum sesat.

Orang ke dua dari Himalaya Sam Lojin, yaitu Swat Hwa Cinjin yang selalu tersenyum ramah itu, mengajarkan ilmu simpanannya yang disebut Swat-liong Sin-ciang (Tangan Sakti Naga Salju). Pukulan ini pun mengandung tenaga sinkang yang sangat kuat, dan kehebatan ilmu pukulan ini adalah pada pukulan itu terkandung hawa yang amat dingin, hawa dingin yang mampu membikin beku darah di dalam tubuh orang yang terpukul, sehingga pukulan itu dinamakan Naga Salju!

Orang ke tiga dari Himalaya Sam Lojin, yaitu Hek Bin Tosu yang bermuka hitam, juga mewariskan ilmu simpanannya yang disebut Pay-san Sin-ciang (Tangan Sakti Menolak Gunung)! Dan sesuai dengan namanya, pukulan ini mengandung tenaga raksasa yang seakan-akan dapat merobohkan gunung dengan telapaknya! Ketika dilatih ilmu ini, Sie Liong harus mampu merobohkan batang-batang pohon yang kecil sampai yang besar.

Selama lima tahun Himalaya Sam Lojin menggembleng Sie Liong dengan tekun. Anak itu pun rajin bukan main. Tidak saja dia melakukan pekerjaan untuk melayani tiga orang suheng-nya dan seorang suhu-nya, tetapi setiap ada waktu luang, dia selalu melatih diri dengan tekun.

Hal ini amat menggembirakan hati tiga orang kakek itu. Apa lagi saat mereka mendapat kenyataan betapa Sie Liong memang mempunyai bakat yang luar biasa sekali. Tubuh bongkok itu ternyata memiliki darah yang bersih dan tulang yang kuat. Apa lagi otaknya. Luar biasa!

Selama lima tahun itu Sie Liong hampir tidak memikirkan hal lain kecuali hanya latihan ilmu-ilmu silat tinggi. Hanya kadang-kadang saja dia turun dari puncak, pergi ke dusun untuk mencari bahan-bahan makanan yang dibutuhkan tiga orang kakek itu, dengan cara menukarnya dengan hasil-hasil yang bisa didapatkan di puncak, antara lain berupa kulit-kulit binatang hutan, tanduk-tanduk menjangan yang berkhasiat, akar-akar

obat dan ramuan-ramuan lainnya yang banyak didapatkan di tempat itu atas petunjuk Pek-sim Siansu yang ahli dalam hal pengobatan.

Selama lima tahun itu, Pek-sim Siansu jarang sekali keluar dari dalam goanya. Ia duduk bersemedhi dan hanya kadang-kadang saja makan, atau kadang-kadang pula dia keluar melihat kemajuan yang dicapai oleh murid barunya.

Setelah lewat lima tahun, yaitu waktu yang diberikan oleh Pek-sim Siansu kepada tiga orang murid keponakan untuk menggembleng anak itu, mulailah Pek-sim Siansu sendiri menggembleng Sie Liong yang sudah berusia delapan belas tahun.

Dia telah menjadi seorang pemuda yang sebetulnya bertubuh tinggi besar dan kokoh kuat, akan tetapi karena punggungnya bongkok, dia kelihatan pendek. Seorang pemuda yang cacat, bongkok dan agaknya hal ini membuat dia bersikap rendah diri.

Gemblengan yang dilakukan Pek-sim Siansu merupakan penyempurnaan dari ilmu-ilmu yang telah dipelajari Sie Liong dari ketiga orang suheng-nya. Selain menyempurnakan ilmu-ilmu yang sudah dikuasai oleh muridnya, juga Pek-sim Siansu mengajarkan latihan siu-lian untuk menghimpun sinkang yang menjadi semakin kuat.

Juga kekuatan batin yang membuat pemuda ini seolah-olah kebal terhadap serangan ilmu sihir. Dia diberi pelajaran ilmu tongkat yang diberi nama Thian-te Sin-tung (Tongkat Sakti Langit Bumi) dan ilmu pengobatan. Selama dua tahun lagi dia tekun mempelajari ilmu, langsung di bawah bimbingan gurunya, sedangkan tiga orang Himalaya Sam Lojin sudah meninggalkan tempat itu dan kembali ke tempat pertapaan masing-masing.

Setelah membimbing Sie Liong selama dua tahun, pada suatu hari Pek-sim Siansu berkata kepada muridnya bahwa sudah tiba saatnya mereka untuk saling berpisah.

“Sie Liong, sekarang usiamu sudah dua puluh tahun, sudah cukup dewasa dan sudah cukup pula ilmu-ilmu kau pelajari untuk kau pergunakan dalam hidupmu. Engkau tentu masih ingat maksud pinto dan para suheng-mu mengajarkan semua ilmu itu kepadamu. Yaitu supaya engkau dapat mewakili kami yang sudah terlalu tua ini untuk menegakkan kebenaran dan keadilan dalam kehidupan rakyat, membela yang benar dan menentang yang jahat. Selain itu, pinto memberi tugas kepadamu untuk melakukan penyelidikan ke Tibet. Engkau tentu masih ingat akan penyerbuan Tibet Ngo-houw itu. Kami semua merasa heran mengapa Dalai Lama mengutus mereka untuk memusuhi kami, padahal justru golongan kami yang dulu membela dia ketika dia hendak diculik oleh para Lama. Selidikilah apa yang terjadi di sana dan kalau mungkin usahakan supaya engkau dapat menghadap Dalai Lama dan menceritakan segala yang terjadi di sini dan minta kepada Dalai Lama agar menghentikan sikap permusuhan para Lama terhadap kami.”

“Baik, suhu. Semua petunjuk dan perintah suhu dan tiga orang suheng, akan teecu taati. Dan teecu menghaturkan terima kasih atas segala budi kebaikan suhu yang selama ini telah memberi bimbingan kepada teecu.”

Pek-sim Siansu lalu meninggalkan puncak itu dan kembali ke He-lan-san yang pernah menjadi tempat pertapaannya selama bertahun-tahun. Sie Liong juga akhirnya ikut pergi meninggalkan tempat itu. Dia menuruni puncak Ang-in-kok dan langsung saja menuju ke dusun Tiong-cin, di dekat perbatasan utara yang cukup jauh.

Dia sudah mendengar keterangan dari enci-nya tentang dusun tempat kelahirannya itu, di mana menurut enci-nya ayah ibunya sudah tewas akibat penyakit menular. Dia ingin mengunjungi makam orang tuanya dan bersembahyang di makam mereka.

Setelah melakukan perjalanan jauh yang susah payah, akhirnya berhasil juga Sie Liong memasuki dusun itu. Ketika dia mendapat keterangan yang meyakinkan bahwa dusun itu adalah dusun Tiong-cin, jantungnya lantas berdebar tegang. Betapa tidak? Tempat ini adalah tanah tumpah darahnya, tempat di mana ibunya melahirkan dirinya! Kampung halaman ayah ibunya yang telah meninggal dunia.

Penduduk dusun itu melihat Sie Liong dengan pandang mata heran. Jarang ada orang luar memasuki dusun itu, dan tidak ada seorang pun yang pernah merasa kenal dengan pemuda bongkok ini.

Sie Liong juga tidak memperlihatkan sikap yang mencurigakan. Sikapnya biasa saja, seperti sikap kebanyakan pemuda dusun, bahkan dia mencari bagian yang sunyi dari dusun itu.

Ketika dia melihat seorang kakek memanggul cangkul menuju ke ladangnya, dia cepat menghampiri dan memberi hormat kepada orang tua itu.

“Maaf, lopek (paman tua). Bolehkah saya bertanya sedikit kepadamu?”

Biar pun pemuda yang bongkok itu tidak menarik, akan tetapi sikapnya yang sopan dan kata-katanya yang teratur dan halus membuat kakek itu menghentikan langkahnya dan menghadapi pemuda bongkok itu. Setelah mengamatinya beberapa lamanya, kakek itu pun menjawab.

“Hemm, tentu saja boleh, orang muda. Apakah yang hendak kau tanyakan?”

“Maaf, lopek. Saya ingin mengetahui di mana adanya makam dari suami isteri Sie Kian.”

Kakek itu membelalakkan matanya dan sekarang memandang kepada Sie Liong penuh selidik. “Orang muda, engkau siapakah dan mengapa mencari makam suami isteri Sie Kian?”

Sie Liong tidak mau membuat dirinya menjadi perhatian orang, maka sambil lalu saja dia menjawab, “Saya masih terhitung sanak keluarga jauh dari mereka, lopek, dan saya kebetulan sedang lewat di dusun ini, maka saya ingin berkunjung ke makam mereka untuk memberi hormat.”

Kakek yang wajahnya semenjak tadi nampak muram itu bersungut-sungut. “Hemm, apa perlunya mengingat orang yang sudah mati? Paling banyak setahun sekali kuburan itu seharusnya ditengok, namun kuburan keluarga itu sudah bertahun-tahun tidak ada yang datang menengok! Benar kata orang bahwa kalau hendak berbakti kepada orang tua, berbaktilah selagi mereka masih hidup, karena apa sih artinya berbakti kalau orang tua sudah mati dan tidak lagi dapat merasakan nikmat kebaktian anak?”

Sebelum Sie Liong menjawab, terdengar teriakan orang.

“Heiii, Lo Kwan, tunggu dulu...!”

Sie Liong menengok dan melihat tiga orang laki-laki tinggi besar datang berlari-lari, dan melihat mereka, kakek berusia enam puluh tahun itu mengerutkan alisnya dan nampak ketakutan. Sie Liong lalu melangkah ke samping, berdiri di pinggir untuk mendengar apa yang akan dibicarakan tiga orang itu dengan kakek berwajah muram ini.

Setelah dekat, nampaklah bahwa tiga orang itu berusia kurang lebih tiga puluh tahun, bertubuh kuat dan di pinggang masing-masing tergantung sebatang golok. Pakaian dan lagak mereka, apa lagi golok itu, sama sekali tidak menunjukkan bahwa mereka adalah golongan petani.

Salah seorang di antara mereka yang hidungnya besar sekali, seperti baru saja disengat kalajengking, melangkah maju dan menudingkan jari telunjuknya kepada kakek itu, tidak mempedulikan pemuda bongkok yang berdiri di pinggiran.

“He, kakek Kwan! Apakah sudah tebal kulitmu, maka engkau berani melarikan diri dari rumah? Bukankah hari ini merupakan hari terakhir janjimu untuk membayar hutangmu kepada Bouw Loya? Hayo katakan, engkau hendak minggat ke mana?”

Kakek itu membungkuk dengan sikap takut-takut. “Aih, mana saya berani melarikan diri? Kalian lihat sendiri, saya membawa cangkul, hendak bekerja di ladang. Tentang hutang itu... ahhh, bagaimana lagi? Semua orang juga tahu bahwa panen sekali ini buruk sekali hasilnya karena hujan turun terlalu pagi sehingga banyak merusak gandum yang belum tua benar. Terpaksa tahun ini saya belum mampu mengembalikan hutang saya kepada Bouw-chungcu (kepala dusun Bouw). Harap sampaikan maaf saya kepada beliau dan tahun depan tentu akan saya bayar lunas.”

“Enak saja buka mulut! Kalau sedang butuh, minta hutang merengek-rengek akan tetapi kalau disuruh mengembalikan, ada saja alasannya! Tidak tahu malu!” bentak si hidung besar.

Muka kakek yang muram itu berubah merah, agaknya dia merana penasaran sekali, akan tetapi karena takut maka tidak leluasa mengeluarkan perasaan penasaran itu.

“Akan tetapi, selama berbulan-bulan ini saya selalu membayar bunganya, kalau semua dikumpulkan, bunga-bunga itu sudah hampir sama banyaknya dengan jumlah pokok uang yang saya hutang!”

“Tentu saja kau harus membayar bunga. Memangnya yang yang kau hutang itu milik nenek moyangmu? Akan tetapi hutang itu menurut perjanjian harus dikembalikan dalam enam bulan dan sekarang sudah delapan bulan. Hari ini adalah hari terakhir, engkau harus membayarnya. Harus kau bayar sekarang, mengerti?”

Kakek itu menarik napas panjang. “Bagaimana saya dapat membayarnya? Saya tidak mempunyai uang dan saya tidak bisa mencari pinjaman kepada orang lain. Sungguh mati saya tidak bisa membayar sekarang, bukan tidak mau... harap saya diberi waktu.”

Si hidung besar menggeleng kepala dan hidungnya nampak menjadi lebih besar dan kemerahan. “Tidak bisa! Majikan kami mengharuskan engkau membayar sekarang juga. Sudahlah, kami akan pergi ke rumahmu dan akan mengambil apa saja yang berharga untuk kami sita!”

Kakek itu tersenyum sedih. “Barang apa lagi? Semua sudah kami jual untuk membayar bunga kepada Bouw-chungcu, dan sebagian lagi untuk makan. Di rumah tidak ada lagi sepotong pun benda yang berharga.”

“Hemm, kukira tidak demikian, orang tua! Ada bunga yang manis dan bunga itu cukup untuk membayar hutangmu kepada majikan kami!” Berkata demikian si hidung besar lalu membalikkan tubuh dan pergi bersama dua orang kawannya.

Kakek itu kelihatan pucat dan ketakutan. “Celaka... celaka... mereka akan membawa Siu Si! Celaka, ya Tuhan, apa yang dapat saya lakukan untuk menyelamatkan cucuku yang malang itu...?” Suaranya bercampur tangis kebingungan.

“Lopek, siapakah itu Siu Si? Dan mengapa mereka hendak membawanya?”

Ditanya oleh pemuda bongkok itu, kakek yang sudah putus harapan itu lalu berkata, “Namaku Kwan Sun, hidupku hanya dengan cucuku Siu Si, gadis berusia tujuh belas tahun yang sudah yatim piatu. Memang sudah lama kepala dusun kami, Bouw Kun Hok, tertarik kepada cucuku dan beberapa kali dia ingin mengambil cucuku sebagai selir, akan tetapi selalu kami tolak dengan halus. Dan agaknya, hutangku kepadanya yang akan membuat Siu Si celaka! Ahhh, kalau saja mendiang Sie Kauwsu (Guru silat Sie) masih hidup, tentu tidak ada kepala dusun yang berani menekan rakyatnya...”

Ucapan terakhir ini membangkitkan semangat dalam hati Sie Liong. Ayahnya disebut sebagai seorang yang mencegah terjadinya kejahatan di dusun itu. Ayahnya telah tiada, akan tetapi dia, puteranya, masih ada! Dia lalu memegang lengan kakek itu.

“Hayo, lopek, kenapa tinggal diam saja? Cucumu tidak boleh diganggu orang, aku akan membantumu!” Berkata demikian, Sie Liong lalu menarik tangan kakek itu untuk diajak berjalan cepat.

Kakek itu masih tetap ketakutan. Dia meragukan kemampuan pemuda bongkok ini yang mengajaknya untuk menentang tukang-tukang pukul yang ganas serta kejam itu. Akan tetapi, mengingat akan ancaman bahaya bagi cucunya, dia pun berlari-lari dan menjadi petunjuk jalan menuju ke rumahnya.

Di sepanjang jalan, banyak penduduk dusun yang hanya berani menjenguk dari pintu dan jendela. Mereka itu memandang dengan muka ketakutan dan gelisah sekali.

“Awas, Lo Kwan, cucumu...!”

“Mereka ke sana...”

“Hati-hatilah, Lo Kwan, kepala dusun mengincar cucumu...!”

Dari sikap mereka, Sie Liong maklum bahwa semua penduduk berpihak kepada kakek yang she Kwan ini. Akan tetapi mereka itu semua ketakutan dan tidak berani berbicara terang-terangan, bahkan agaknya tidak berani keluar dari rumah masing-masing melihat ada tiga orang tukang pukul kepala dusun menuju ke rumah kakek Kwan!

Akhirnya mereka pun tiba di depan rumah kakek itu. Kakek Kwan Sun cepat mendekati rumahnya dan pada saat itu pula terdengar jerit tangis cucunya. Seorang di antara tiga tukang pukul itu, yang berhidung besar, menyeret gadis itu keluar dari rumah sambil memegangi pergelangan tangan kirinya. Sedangkan dua orang lagi mengobrak-abrik isi rumah.

Pada saat gadis berusia tujuh belas tahun yang manis itu, walau pun pakaiannya amat sederhana, melihat kakeknya, ia berteriak sambil menangis.

“Kong-kong, tolonglah aku...!”

Gadis itu meronta-ronta, akan tetapi hanya rasa nyeri pada pergelangan tangan saja yang dia dapatkan karena pegangan si hidung besar itu sungguh erat sekali.

Melihat cucunya meronta dan menangis tanpa daya, kakek Kwan Sun lupa akan rasa takutnya. Dia tidak marah melihat barang-barang dalam rumahnya yang tidak berharga itu dirusak, akan tetapi melihat cucunya yang tersayang itu ditangkap, dia marah sekali.

“Lepaskan cucuku! Ia tidak berdosa! Mau apa engkau menangkap cucuku? Hayo cepat lepaskan Siu Si...!” teriaknya sambil lari mendekati si hidung besar dan berusaha untuk membebaskan cucunya.

Akan tetapi, kaki yang panjang dan besar itu lantas menendang sehingga tubuh Kwan Sun terlempar dan terguling-guling. Si hidung besar tertawa.

“Ha-ha-ha, apakah kau bosan hidup? Gadis ini kujadikan sandera, dan jika engkau ingin melihat dia bebas, bayarlah hutangmu pada majikan kami!”

Dia kemudian memberi isyarat kepada dua orang kawannya yang sudah merasa puas menghancurkan pintu dan jendela rumah kecil itu. Dia lalu menyeret tubuh Kwan Siu Si yang meronta-ronta dan terus menangis melihat kakeknya ditendang roboh.

“Kawan, perlahan dulu!”

Tiba-tiba saja Sie Liong sudah menghadang di depan si hidung besar. Sikapnya tenang, akan tetapi matanya mencorong.

Melihat ada orang berani menghadangnya, si hidung besar memandang heran penuh perhatian karena dia tidak mengenal orang yang punggungnya bongkok ini.

“Siapa engkau dan mau apa kau menghadangku?” bentaknya marah.

“Sobat, urusan hutang pihutang uang tidak ada sangkut-pautnya dengan nona ini. Maka, kuharap engkau suka membebaskannya,” kata Sie Liong dengan sikap masih tenang.

Marahlah si hidung besar. “Setan! Engkau tidak kenal siapa aku?” Dia menunjuk ke arah hidungnya yang besar. “Apa kau ingin mampus? Kalau aku tidak mau membebaskan gadis ini, engkau mau apa?!”

Sie Liong mengerutkan alisnya.

“Sungguh engkau telah menyeleweng dari kebenaran. Oleh karena itu, kalau tidak kau bebaskan, terpaksa aku akan memaksamu membebaskannya.”

“Hah?!” Si hidung besar membelalakkan matanya yang besar dan hidungnya yang lebih besar lagi itu bergerak-gerak seperti hidung monyet mencium sesuatu yang aneh.

“Kau... kau... setan bongkok ini sungguh lancang mulut!” Dia menoleh kepada dua orang kawannya dan membentak. “Hajar mampus setan bongkok ini!”

Kedua orang temannya itu adalah orang yang pekerjaannya memang tukang memukul dan menyiksa orang. Tidak ada lagi kesenangan yang lebih mengasyikkan bagi mereka melebihi menghajar orang lain. Hal ini mendatangkan perasaan bangga karena mereka dapat memperlihatkan bahwa mereka lebih kuat,

lebih pandai dan lebih berkuasa dari pada yang mereka pukuli, juga mendatangkan perasaan nikmat dalam hati mereka yang kejam.

Selain itu, mendatangkan uang pula karena memang pekerjaan mereka sebagai tukang pukul dari kepala dusun Tiong-cin yang amat diandalkan oleh si kepala dusun. Apa lagi harus menghajar seorang pemuda bongkok! Pekerjaan kecil yang teramat mudah, pikir mereka.

Dengan lagak bagaikan jagoan-jagoan sejati, dua orang yang sombong itu menghampiri Sie Liong sambil menyeringai. Apa lagi pemuda bongkok itu tidak bersenjata, juga tidak menunjukkan sikap sebagai seorang ahli berkelahi, melainkan hanya seorang pemuda bongkok sederhana saja.

“Sekali pukul bongkokmu itu akan pindah ke depan!” salah seorang di antara mereka mengejek.

“Tidak, biar kupukul sekali lagi, agar bongkoknya berubah menjadi dua, seperti seekor unta dari Mongol!” Orang ke dua memperoloknya.

Namun Sie Liong diam saja, bahkan sikapnya seperti mengacuhkan mereka. Memang dia tahu bahwa dua orang itu hanyalah gentong-gentong kosong yang nyaring bunyinya namun tidak ada isinya.

Dua orang itu agaknya hendak bersaing dan berlomba siapa yang akan terlebih dahulu merobohkan Sie Liong, maka mereka pun menerjang dengan cepat dari kanan kiri, yang seorang menghantam ke arah kepala Sie Liong, orang ke dua menonjok ke arah dada pemuda bongkok itu.

Sie Liong melihat datangnya dua pukulan itu yang bagi dia tentu saja teramat lambat datangnya. Dia seolah tidak melihat atau tidak mampu menghindar, akan tetapi begitu dua orang itu dekat dan pukulan mereka sudah hampir menyentuh sasaran, tiba-tiba dia mengembangkan kedua lengannya dan... dua orang itu terlempar ke kanan kiri sampai beberapa meter jauhnya, lalu terbanting ke atas tanah sampai berdebuk suaranya dan debu mengebul ketika pantat mereka terbanting keras ke atas tanah.

Dua orang itu meringis dan tangan mereka mengelus pantat yang amat nyeri itu, akan tetapi perasaan malu dan marah membuat mereka segera melupakan rasa nyeri itu. Mereka sudah meloncat bangun dan kini dengan gemas mereka sudah mencabut golok dari pinggang masing-masing. Sinar golok yang berkilauan membuat Kwan Sun dan cucunya, Kwan Siu Si, memandang dengan mata terbelalak penuh kengerian.

“Tuan-tuan... jangan membunuh orang...!” kata Kwan Sun, ngeri membayangkan betapa pemuda bongkok yang menolongnya itu akan menjadi korban golok para tukang pukul itu. “Orang muda, pergilah, larilah...!”

Akan tetapi, tentu saja dua orang tukang pukul yang sudah marah sekali itu tidak ingin mempedulikannya.

Sie Liong menoleh kepada Kwan Sun, lalu berkata, “Lopek, jangan khawatir. Mereka ini adalah orang-orang jahat yang mengandalkan kekerasan untuk menindas orang, karena itu mereka patut dihajar...”

Baru saja Sie Liong bicara demikian, dua orang sudah menyerang dengan golok mereka dari kanan kiri, mempergunakan kesempatan selagi pemuda bongkok itu menoleh dan bicara kepada Kwan Sun!

Kwan Sun dan cucunya memejamkan kedua mata saking ngerinya. Mereka tidak tahan melihat betapa tubuh pemuda bongkok itu segera akan menjadi korban bacokan dan roboh mandi darah.

Akan tetapi, dengan tenang saja Sie Liong menggeser kakinya dan dua bacokan golok itu luput! Dan sebelum dua orang penyerangnya sempat menarik kembali golok mereka, kembali Sie Liong mengembangkan ke dua lengannya.

“Plak! Plakkk!”

Kini dua tubuh itu terlempar lagi seperti tadi, akan tetapi lebih keras sehingga mereka terpental dan terbanting keras.

“Ngek! Ngek!”

Mereka kini tidak malu-malu lagi mengaduh-aduh sambil menggunakan kedua tangan menekan-nekan pantat mereka yang seperti remuk rasanya. Mereka mencoba untuk bangkit duduk akan tetapi terguling lagi dan golok mereka entah lenyap ke mana.

Kini si hidung besar terbelalak. Agaknya baru dia tahu bahwa pemuda bongkok itu lihai! Dia lalu menggunakan kelicikannya. Tangan kiri memegang pergelangan tangan Kwan Siu Si, dan tangan kanan mencabut golok lalu ditempelkan kepada leher gadis itu!

“Setan bongkok, mundur kau! Kalau tidak, akan kubunuh gadis ini!” bentaknya.

Sie Liong menggelengkan kepalanya dan melangkah maju menghampiri. “Tidak, engkau tidak akan membunuh gadis itu!” katanya.

Tiba-tiba tangannya bergerak ke depan dan biar pun jaraknya dengan orang itu masih ada dua meter, namun sambaran angin pukulannya mengenai pundak kanan si hidung besar. Tanpa dapat dihindarkan lagi, si hidung besar melepaskan goloknya karena tiba-tiba merasa lengannya tergetar dan kehilangan tenaga.

Dia terbelalak dan mukanya berubah pucat, akan tetapi pada saat itu, Sie Liong sudah melangkah ke depannya. Dia masih mencoba untuk menggerakkan tangan kanannya, menyambut Sie Liong dengan pukulan. Akan tetapi, Sie Liong menangkap pergelangan tangannya dan mencengkeram.

“Aduh... aduhhh... aughhhhh!”

Si hidung besar menjerit-jerit seperti babi disembelih dan otomatis pegangannya pada pergelangan tangan Siu Si terlepas. Demikian nyeri rasa lengannya yang dicengkeram pemuda bongkok itu. Di lain saat, Sie Liong sudah mendorongnya sehingga tubuhnya terlempar jauh ke belakang, terbanting keras dan tidak dapat bergerak lagi karena dia sudah roboh pingsan!

Melihat ini, dua orang temannya cepat menghampirinya, lalu menggotongnya dan tanpa menoleh lagi, mereka berdua lalu lari lintang pukang menggotong si hidung besar yang pingsan.

Melihat kejadian ini, Kwan Sun dan cucunya cepat menjatuhkan diri di depan kaki Sie Liong.

“Taihiap... mata kami buta, harap maafkan...” kata Kwan Sun. “Kami tidak tahu bahwa taihiap memiliki kepandaian tinggi dan sudah menyelamatkan kami, akan tetapi... harap taihiap cepat pergi dari sini... kepala dusun Bouw tentu akan datang bersama banyak anggota gerombolannya...”

Sie Liong tersenyum dan merasa suka kepada kakek itu. Biar pun dirinya sendiri dan cucunya sedang terancam, kakek itu masih sempat mengkhawatirkan dirinya dan tadi pun menganjurkan agar dia melarikan diri supaya tidak sampai celaka di tangan orang-orang jahat itu.

“Bangkitlah, lopek,” katanya sambil menyentuh pundak itu dan menarik orang tua itu bangun. “Engkau juga, nona. Sekarang, harap kalian kumpulkan penduduk dusun ke sini, terutama kaum prianya dan yang masih muda-muda, aku ingin bicara dengan mereka. Cepat lopek, sebelum kepala dusun yang jahat itu muncul!”

Tidak sukar pekerjaan ini sebab tadi pun, pada saat pemuda bongkok itu menghajar tiga orang tukang pukul yang amat mereka takuti, hampir seluruh penduduk mengintai dan melihatnya. Mereka hampir tidak percaya bahwa ada seorang pemuda, bongkok pula, mampu mengalahkan mereka bertiga. Maka, tanpa perlu diperintah lagi, mereka sudah mengabarkan kepada orang-orang lain dan kini banyak orang berdatangan ke rumah kakek Kwan Sun.

Maka, ketika kakek itu minta kepada para penduduk agar datang ke situ karena pemuda bongkok itu hendak berbicara dengan mereka, sebentar saja tempat itu sudah penuh dengan para penghuni dusun, terutama para prianya yang masih muda. Bahkan yang tua-tua pun tak mau ketinggalan. Melihat mereka, diam-diam Sie Liong merasa terharu. Inilah teman-teman dan para sahabat mendiang orang tuanya!

“Saudara-saudara,” katanya dengan suara lantang, “kalian mempunyai seorang kepala dusun yang jahat dan yang mempunyai kaki tangan penjahat, mengapa diam saja dan tidak melawan?”

Semua orang saling pandang dan wajah mereka membayangkan ketakutan.

“Mana kami berani?” akhirnya seorang laki-laki muda menjawab.

“Andai kata Sie Kauwsu masih hidup, apakah mungkin ada kepala dusun yang jahat seperti itu di dusun ini?” tanya pula Sie Liong, sekali ini ditujukan kepada mereka yang tua-tua karena tentu saja yang masih muda tidak mengenal Sie Kauwsu.

Mendengar ini, beberapa orang tua segera menjawab. “Tidak mungkin! Dusun ini aman ketika Sie Kauwsu masih hidup!”

“Nah, ketahuilah paman sekalian. Aku bernama Sie Liong dan aku adalah putera Sie Kauwsu! Aku akan mewakili mendiang ayahku untuk menghajar kepala dusun itu, dan kuharap kalian semua mendukung dan membantuku!”

“Kami... kami tidak berani...” beberapa orang berseru. “Kepala dusun Bouw mempunyai banyak tukang pukul yang lihai.”

“Hemm, kalian lihat saja. Mereka itu hanya pandai menggertak, akan tetapi sama sekali tidak lihai. Apa lagi jumlah kalian jauh lebih banyak. Kalian tidak perlu turun tangan, lihat saja aku akan menghajar mereka!” berkata Sie Liong tanpa nada sombong, melainkan nada penasaran. Mengapa begini banyak pria di dusun orang tuanya itu mandah saja kehidupan mereka ditindas oleh seorang kepala dusun yang jahat?

Meski pun pemuda ini sudah berjanji akan menghajar kepala dusun Bouw dan anak buahnya, tetap saja para penduduk dusun itu belum yakin benar. Memang pemuda ini tadi sudah mengalahkan tiga orang tukang pukul lurah Bouw, akan tetapi mampukah pemuda yang bongkok itu mengatasi Bouw-chungcu dengan para jagoannya yang cukup banyak dan kejam? Maka, mereka tidak berani menyanggupi untuk membantu pemuda bongkok itu dan hanya berdiri bergerombol agak jauh.

“Yang kumaksudkan bukanlah agar kalian membantuku menghajar mereka, melainkan mendukung dan selanjutnya bersikap berani dan bersatu menghadapi kekejaman yang menindas kalian. Juga kalau pembesar tinggi datang, kalian harus berani melaporkan kejahatan para pejabat di sini.”

Orang-orang itu mengangguk dan merasa lega bahwa pemuda itu tidak minta mereka untuk membantu dengan perkelahian. Dengan demikian, andai kata pemuda itu gagal dan kalah, mereka tidak akan dipersalahkan oleh Bouw-chungcu.

Tidak lama kemudian, terdengar suara banyak orang. Para penduduk dusun itu segera bersembunyi di balik rumah-rumah dan pohon-pohon, seperti kura-kura ketakutan dan menyembunyikan kepalanya di dalam rumahnya.

Nampak lurah Bouw yang bertubuh gendut pendek itu diiringkan oleh lima belas orang yang bersikap gagah dan kasar, di antaranya tiga orang yang tadi telah dihajar oleh Sie Liong. Lurah Bouw ini memperoleh kedudukannya sebagai lurah Tiong-cin dengan jalan menyogok pembesar tinggi yang berwenang menentukan siapa lurah di dusun itu, dan dengan jalan mengancam mereka yang tidak setuju dia diangkat menjadi lurah, dengan bantuan belasan orang tukang pukulnya.

Dia bukan orang berasal dari dusun Tiong-cin. Baru tiga tahun saja menjadi lurah di situ, dia telah menjadi kaya raya dan hidupnya bagai seorang raja kecil.

Ketika mendengar laporan tiga orang tukang pukulnya bahwa di dusunnya telah datang seorang pemuda bongkok yang berani menentang bahkan menghajar tiga orang tukang pukulnya, lurah Bouw menjadi marah bukan main. Dia sendiri adalah seorang ahli silat yang cukup pandai. Dia segera mengumpulkan pembantunya yang berjumlah lima belas orang, membawa senjata lengkap mencari pemuda bongkok itu.

Sie Liong menanti kedatangan mereka dengan sikap tenang saja, sebaliknya, melihat pemuda itu, tiga orang jagoan yang tadi menerima hajarannya segera menuding dan berseru, “Itulah si setan bongkok!”

Lurah Bouw mendongkol bukan main. Pemuda itu biasa saja, bahkan cacat, bongkok dan sama sekali tidak mengesankan sebagai seorang yang memiliki ilmu kepandaian. Akan tetapi, tiga orang tukang pukulnya yang ditugaskan menyandera Kwan Siu Si yang membuatnya tergila-gila dan mengilar, dapat digagalkan pemuda itu!

Maka begitu berhadapan dengan Sie Liong, lurah Bouw yang juga memegang sebatang golok seperti para anak buahnya, menudingkan goloknya ke arah muka Sie Liong dan membentak marah.

“Engkau ini orang bongkok dari mana, beraninya datang ke dusun kami dan membikin kacau?”

Sie Liong mengangkat muka dan memandang wajah lurah itu, sinar matanya yang mencorong mengejutkan hati lurah itu. Sie Liong pun tersenyum.

“Namaku Sie Liong dan aku adalah orang yang dilahirkan di dusun Tiong-cin ini. Aku datang untuk menengok kuburan ayah ibuku. Tidak tahunya kini dusun ini telah berada dalam cengkeraman seekor serigala yang kejam! Engkau telah mengerahkan penjahat-penjahat untuk menindas penduduk dusun. Engkau tidak pantas menjadi lurah, dan aku mewakili ayahku, Sie Kian untuk menghajar kalian dan membersihkan dusun kami ini dari serigala-serigala berwajah manusia yang berkeliaran di sini!”

Wajah lurah Bouw menjadi merah padam saking marahnya. Memang dia bukan orang berasal dari dusun ini, akan tetapi dia telah berhasil menjadi lurah dan hidup makmur di situ.

“Jahanam keparat, setan bongkok yang sombong!” Dan dia menoleh kepada para anak buahnya. “Pukul dia sampai mati!”

Lima belas orang itu memang sudah siap dengan senjata di tangan. Begitu mendengar komando ini, mereka serentak maju mengepung dan mengeroyok Sie Liong! Belasan senjata tajam berupa golok, pedang dan tombak, datang bagaikan hujan ke arah tubuh Sie Liong.

Orang-orang dusun yang mengintai dan menonton, menjadi pucat dan mereka merasa ngeri. Bahkan ada yang diam-diam sudah meninggalkan tempat itu dan bersembunyi di rumah sendiri saking takut terlibat.

Akan tetapi, Sie Liong yang kini telah menjadi seorang pendekar sakti, tidak menjadi gugup menghadapi hujan senjata tajam itu. Tubuhnya membuat gerakan memutar dan kedua tangannya dikibaskan ke kanan kiri dan depan belakang. Akibatnya, beberapa batang senjata tajam terlempar karena pemegangnya merasa betapa ada tenaga yang dahsyat menyambar tangan mereka dan serta merta membuat lengan mereka menjadi seperti lumpuh!

Akan tetapi mereka mengandalkan pengeroyokan banyak orang, maka yang lain masih terus menyerang. Sementara itu, yang senjatanya terlepas, cepat memungut kembali senjata mereka dan menyerang semakin ganas.

Kini, melihat betapa dalam segebrakan saja beberapa orang anak buahnya melepaskan senjata, lurah Bouw sendiri menjadi sangat penasaran. Sambil mengeluarkan bentakan nyaring, dia pun maju menyerang dengan mengangkat goloknya tinggi-tinggi, kemudian melakukan bacokan yang amat cepat dan kuat.

Hanya dengan miringkan tubuh, Sie Liong membuat bacokan itu luput dan lewat di dekat pundaknya. Sebelum kepala dusun itu sempat merobah posisinya, tiba-tiba saja dia merasa tengkuknya diraba dan tubuhnya menjadi kaku!

Di lain saat, Sie Liong sudah mengangkat tubuh lurah ini dan mempergunakan sebagai perisai atau sebagai senjata yang diputar-putar di atas kepalanya! Melihat ini, tentu saja para tukang pukul menjadi terkejut bukan main dan mereka menahan senjata mereka!

Gambar Pebo-1-A

Sie Liong terus maju dan kedua kakinya secara bergantian menendangi mereka dan beberapa orang pengeroyok kena ditendang sampai terlempar jauh dan terbanting jatuh dengan kerasnya ke atas tanah! Sebelum mereka dapat bangkit, tiba-tiba saja datang banyak orang yang memukuli mereka yang terbanting jatuh itu! Mereka yang memukuli ini adalah orang-orang dusun!

Kiranya ketika para penghuni dusun melihat betapa pemuda bongkok itu benar-benar dapat mengatasi lurah Bouw dan para anak buahnya, mereka menjadi bersemangat. Pada waktu melihat beberapa orang tukang pukul yang mereka benci itu terlempar, mereka lalu mengeroyok dan memukulinya dengan tangan mereka!

Tentu saja tukang-tukang pukul yang sudah kehilangan senjata dan masih pening akibat terbanting keras, kini hanya mampu berkaok-kaok ketika dikeroyok serta dipukuli oleh para penduduk dusun! Makin keras dia memaki dan mengancam, semakin keras pula orang-orang itu memukulinya sehingga mukanya menjadi bengkak-bengkak dan tubuh mereka pun babak bundas, pakaian mereka robek-robek!

Sie Liong tersenyum gembira melihat ulah para penduduk dusun itu. Dia telah berhasil membangkitkan semangat para penduduk dusun itu setelah semangat mereka lenyap selama bertahun-tahun di bawah penindasan kepala dusun yang jahat itu. Maka dia pun segera melempar tubuh kepala dusun Bouw yang langsung jatuh berdebuk, kemudian terguling-guling.

Kepala dusun itu hanya dapat mengeluh karena kepalanya sudah pening sekali ketika tubuhnya diputar-putar, kini terbanting keras pula setelah totokan pada tengkuknya dibebaskan pemuda bongkok yang lihai itu. Dan dia pun terkejut ketika kini orang-orang dusun mengejarnya dan memukulinya.

“Hei...! Keparat... ini aku, lurahmu...!” teriaknya.

Akan tetapi teriakannya hanya disambut dengan pukulan-pukulan para penduduk yang sudah melihat kesempatan untuk membalas dendam bertahun-tahun itu. Lucunya, kini banyak pula wanita dusun yang keluar dari rumah dan mereka pun ikut pula memukuli kepala dusun dan anak buahnya dengan gagang-gagang sapu!

Sie Liong mengamuk, dan dalam waktu singkat saja, seluruh tukang pukul yang lima belas orang banyaknya sudah dia robohkan dan kini mereka semua, juga kepala dusun Bouw, berteriak-teriak dan mengaduh-aduh tanpa mampu melawan ketika orang-orang dusun, tua muda, laki perempuan, mengeroyok mereka dan memukuli mereka sampai seluruh muka mereka bengkak-bengkak!

Sampai beberapa lamanya Sie Liong membiarkan orang-orang dusun itu melampiaskan kemarahan dan sakit hati mereka, akan tetapi dia menjaga supaya mereka tidak sampai melakukan pembunuhan. Akhirnya, khawatir kalau-kalau kepala dusun Bouw dan anak buahnya akan mati konyol dia lalu berseru dengan suara nyaring.

“Cukup, saudara-saudara, cukup dan jangan memukul lagi!”

Teriakan yang nyaring ini ditaati seketika oleh para penghuni dusun yang kini penuh semangat itu. Dipimpin oleh seorang kakek yang bersemangat, mereka pun berseru, “Hidup putera mendiang Sie Kauwsu...!”

Sie Liong mengangkat kedua tangan ke atas memberi isyarat agar mereka tenang, lalu dia memeriksa keadaan enam belas orang musuh itu. Keadaan mereka sungguh amat menyedihkan, keadaannya lebih dari setengah mati.

Muka mereka bengkak-bengkak dan bonyok-bonyok, bahkan kepala dusun Bouw tidak mempunyai hidung lagi. Bukit hidungnya penyok dan hancur, ada yang matanya pecah, patah tulang dan sebagainya.

Akan tetapi Sie Liong merasa bersyukur bahwa tidak ada di antara enam belas orang itu yang tewas. Dia lalu menghampiri lurah Bouw dan mengguncang pundaknya. Lurah itu mengeluh dan merintih, berusaha keras untuk membuka kedua matanya yang bengkak-bengkak, memandang kepada Sie Liong.

“Orang she Bouw, bagaimana sekarang? Apakah engkau masih merasa penasaran dan hendak mempergunakan kekuasaanmu untuk menindas rakyat dusun Tiong-cin?”

Lurah Bouw sudah ketakutan setengah mati. Ketika tadi dipukuli oleh rakyat, dia yang tadinya memaki-maki dan mengancam, mulai menangis dan minta-minta ampun.

“Ampun... ampunkan saya... saya tidak berani lagi... saya berjanji akan menjadi lurah yang baik...”

Akan tetapi mendengar ucapannya itu, semua penduduk dusun menolak keras. “Tidak! Kami tidak mau dia menjadi lurah kami!”

Sie Liong tersenyum dan berkata kepada orang she Bouw itu. “Nah, engkau sudah mendengar sendiri. Kalau tidak ada aku di sini, engkau tentu telah mereka pukuli terus sampai mati. Orang she Bouw, sekarang lebih baik kalau engkau dan anak buahmu itu pergi dari dusun ini secepatnya. Kami penduduk

Tiong-cin tidak membutuhkan engkau dan orang-orangmu, kami dapat mengatur diri kami sendiri. Aku akan melapor kepada pembesar atasanmu bahwa engkau tidak disuka rakyat dan bahwa engkau telah pergi, dan kami akan mencari pengganti seorang kepala dusun. Nah, sekarang cepat engkau pergilah dan bawalah keluargamu, juga hartamu. Akan tetapi, gudang gandum dan padi harus kau tinggalkan, karena itu milik rakyat yang kau peras!"

Semua penghuni dusun bersorak gegap gempita menyambut ucapan Sie Liong karena mereka semua merasa setuju sekali. Menghadapi semangat rakyat yang berkobar itu, Bouw Kun Hok, yaitu kepala dusun yang jahat itu, menjadi ngeri. Dengan susah payah dia bersama anak buahnya, lalu kembali ke rumahnya dan mengumpulkan keluarga mereka, membawa harta mereka dan pada hari itu juga mereka pergi meninggalkan dusun Tiong-cin, diantar sorak-sorak para penduduk yang merasa lega sekali.

Setelah enam belas orang itu bersama keluarga mereka pergi, dengan dipimpin seorang kakek, yaitu kakek Kwan Sun sendiri, para penghuni dusun menjatuhkan diri berlutut di depan Sie Liong. Sekarang mereka semua keluar, termasuk kanak-kanak dan wanita sehingga ratusan orang berlutut di depan Sie Liong.

"Sie-taihiap," kata Kwan Sun dengan suara nyaring, "kami seluruh penghuni dusun Tiong-cin menghaturkan terima kasih kepada taihiap yang sudah membebaskan kami dari tekanan lurah Bouw. Sekarang kami mohon supaya taihiap suka menjadi kepala dusun kami."

"Hidup Sie-taihiap...!"

"Kami setuju!"

"Akur! Sie-taihiap menjadi lurah kami!"

Melihat mereka itu berteriak-teriak, Sie Liong mengangkat kedua tangan ke atas dan hatinya terharu sekali. Selama ini, orang-orang hanya memandang kepadanya dengan ejekan, dengan olok-olok, ada pula yang dengan pandang mata kasihan.

Dia seorang bongkok yang dipandang rendah, membuat dia merasa rendah diri. Akan tetapi sekarang, di dusun orang tuanya, di tempat kelahirannya, dia seperti dipuja-puja!

"Terima kasih atas kepercayaan cu-wi (anda sekalian)! Akan tetapi, aku masih memiliki tugas yang sangat penting dan tidak mungkin tinggal selamanya di sini. Karena itu, aku tidak dapat pula menjadi seorang lurah, apa lagi mengingat bahwa aku tidak mempunyai pengalaman dan tidak berpengetahuan bagaimana memimpin rakyat dusun. Sebaiknya kalau sekarang cu-wi memilih sendiri seorang di antara cu-wi yang benar-benar dapat dipercaya, kemudian mengangkatnya menjadi lurah baru."

Kembali terjadi kegaduhan ketika mereka mengajukan nama-nama calon, akan tetapi ternyata sebagian besar suara mereka memilih kakek Kwan Sun. Melihat ini, Sie Liong juga menyatakan persetujuannya.

"Kalian telah memilih dengan tepat. Kwan Lopek memang sangat tepat untuk menjadi lurah kalian yang baru. Kuharap Kwan Lopek dapat menerimanya dan suka memimpin saudara-saudara ini!"

Kwan Sun bangkit dan mukanya agak merah karena merasa malu bahwa dia, seorang petani biasa, kini diangkat menjadi lurah. "Sie-taihiap, bukan saya menolak, akan tetapi bagaimana mungkin saya bisa menjadi lurah tanpa pengangkatan para pembesar yang berwajib di kota besar Wen-su?"

Semua orang menjadi bengong dan bingung karena apa yang diucapkan oleh kakek itu memang benar. Sie Liong mengangguk-angguk, karena dia pun baru tahu akan hal itu sekarang.

"Harap lopek jangan khawatir. Aku sendiri yang akan pergi ke kota Wen-su dan akan kutemui pejabat yang berwenang untuk itu. Akan kuceritakan pula tentang keadaan di Tiong-cin ini, juga tentang kejahatan lurah Bouw dan tentang keputusan para penduduk mengangkat lopek sebagai lurah!"

Semua orang bersorak gembira karena mereka semua yakin bahwa kalau Pendekar Bongkok yang muda itu turun tangan, pasti akan beres, seperti yang telah dibuktikan ketika dia menumpas lurah Bouw dan anak-anak buahnya.

“Akan tetapi, taihiap. Bagaimana kalau orang she Bouw itu tidak mau menerima dan setelah taihiap pergi dari sini, dia akan datang bersama gerombolannya dan membalas dendam?” tanya seorang penduduk muda.

Kembali semua orang bengong dan wajah mereka berubah ketakutan. Membayangkan balas dendam dari lurah Bouw dan gerombolannya, selagi Pendekar Bongkok, demikian mereka menjuluki Sie Liong, tidak berada lagi di dusun itu, langsung membuat mereka mengeluarkan keringat dingin.

“Janganlah kalian takut! Kalau kalian sudah bersatu padu seperti tadi, lurah Bouw dan gerombolannya tidak akan mampu berbuat sesuatu! Kulihat tadi di antara cu-wi banyak pula yang kuat dan memiliki gerakan silat. Bukankah mendiang ayahku dahulu adalah guru silat di sini dan disebut Sie Kauwsu? Siapa di antara cu-wi yang pernah berguru kepada ayahku?”

Ternyata ada tujuh orang yang pernah menjadi murid Sie Kauwsu. Mereka sudah lama tak pernah berlatih, akan tetapi pada saat Sie Liong menyuruh mereka memperlihatkan gerakan silat, ternyata mereka cukup mahir.

“Aku akan melatih tujuh orang saudara ini dengan beberapa jurus silat pilihan, kemudian mereka akan melatih para muda di sini. Jumlah kalian ada ratusan orang, kalau bersatu padu, tentu tidak ada gerombolan penjahat yang berani main-main.”

Semua orang setuju dan kakek Kwan Sun dipilih menjadi lurah yang baru, menempati bekas rumah lurah Bouw yang besar! Dan Sie Liong menjadi tamunya yang dihormati. Akan tetapi sebelum dia pergi ke rumah baru dari lurah Kwan, terlebih dahulu dia minta penjelasan dari Kwan Sun tentang orang tuanya.

“Seperti lopek mengetahui, saya datang untuk berkunjung ke makam ayah ibu saya di sini. Sekarang lebih dulu saya ingin pergi berkunjung ke makam itu. Di manakah makam mereka, lopek?”

“Ahh, mari kuantar sendiri, taihiap. Makam itu berada di pinggir dusun sebelah timur, tempat pemakaman penduduk kita.” Lurah baru itu lalu mengantar Sie Liong menuju ke tanah kuburan yang sunyi itu.

Tak lama kemudian, Sie Liong sudah berlutut di depan tiga buah makam yang berjejer. Makam yang sederhana sekali, dan tidak terawat. Hal ini menunjukkan bahwa ayah dan ibunya tidak mempunyai sanak keluarga lagi di dusun itu. Setelah memberi hormat, dia pun membersihkan rumput-rumput liar di makam itu, dibantu oleh lurah Kwan.

“Ini makam Sie Kauwsu dan ini makam isterinya. Aku sendiri turut mengubur jenazah mereka, dan yang ini makam Kim Cu An, muridnya yang menjadi calon mantunya.”

Sie Liong terkejut dan heran. “Apakah suheng Kim Cu An ini pun tewas karena penyakit menular yang ganas itu, lopek?”

Kini lurah Kwan itu yang memandangnya dengan mata terbelalak. “Penyakit menular? Apa maksudmu, taihiap?”

“Bukankah... bukankah ayah ibu tewas karena penyakit menular?”

“Ahh, dari mana taihiap mendengar berita itu? Sama sekali tidak begitu! Di sini memang pernah berjangkit penyakit menular, akan tetapi tidak berapa hebat dan yang jelas, ayah ibumu tidak tewas oleh penyakit menular, juga Kim Cu An ini tidak pula!”

Sie Liong terkejut bukan main, akan tetapi dia mampu menekan perasaannya sehingga tidak nampak di wajahnya. Dia mempersilakan kakek itu duduk di atas rumput, di depan makam ayah ibunya dan suheng-nya, lalu dengan lembut dia berkata, “Kwan Lopek, sekarang aku minta tolong kepadamu. Ceritakanlah dengan jelas apa yang telah terjadi pada ayah ibuku, dan bagaimana mereka itu tewas.”

Kwan Sun mengangguk-angguk. “Mendiang ayahmu terkenal sebagai Sie Kauwsu, guru silat di dusun ini yang gagah perkasa dan kami semua menghormatinya. Dia memiliki dua orang anak, yang pertama seorang gadis bernama Sie Lan Hong, ketika itu berusia lima belas tahun, dan anak ke dua adalah seorang anak laki-laki yang baru kurang lebih setahun usianya, bernama Sie Liong.”

“Akulah anak itu, lopek.”

Kakek itu mengangguk. “Ya, kami sudah menduganya, taihiap, walau pun tadinya kami ragu-ragu...” Dia memandang ke arah punggung Sie Liong. “Mendiang ayahmu memiliki beberapa orang murid, dan yang menjadi murid utamanya adalah mendiang Kim Cu An yang pada saat itu berusia kurang lebih dua puluh tahun dan sudah ditunangkan dengan puterinya yaitu Sie Lan Hong. Pada satu hari, pagi-pagi sekali, kami sedusun dikejutkan oleh keadaan di rumah orang tuamu. Sungguh mengerikan dan menyedihkan sekali...” Kakek itu berhenti bercerita dan termenung.

“Kemudian bagaimana, lopek? Apa yang telah terjadi di rumah orang tuaku?” Sie Liong mendesak karena dia sudah tidak sabar lagi dan ingin mendengar apa yang sebenarnya terjadi pada ayah ibunya.

Kwan Sun menghela napas panjang. “Akulah seorang di antara para tetangga yang pertama kali menyaksikan keadaan itu. Kami mendapatkan ayahmu dan ibumu, juga Kim Cu An, dalam keadaan tewas terbunuh! Bukan hanya mereka bertiga, juga kami mendapatkan bahwa semua binatang peliharaan orang tuamu, anjing, kucing, ayam dan kuda, juga mati terbunuh.”

“Ahhh! Apa yang telah terjadi dengan mereka, lopek? Siapa pembunuh mereka?”

Kakek itu menggeleng kepalanya. “Kami tidak tahu apa yang terjadi dengan mereka dan siapa pembunuh mereka. Tidak ada tanda-tanda sama sekali! Enci-mu, Sie Lan Hong dan engkau sendiri, tidak berada di sana, taihiap. Kami tidak tahu pula apa yang terjadi dengan taihiap dan enci taihiap itu. Barang-barang dalam rumah Sie Kauwsu tidak dicuri orang yang menjadi pembunuh itu. Akan tetapi barang-barang itu, rumah itu, telah lama dirampas oleh lurah Bouw.”

Sie Liong mengepal tinjunya. “Jangan-jangan lurah Bouw yang melakukan itu!”

Kakek Kwan menggeleng kepala. “Saya kira bukan, taihiap. Walau pun dia amat jahat, akan tetapi saya yakin dia tidak akan mampu mengalahkan ayahmu yang gagah. Saya kira, yang mengetahui siapa pembunuhnya hanyalah taihiap sendiri. Akan tetapi ketika itu taihiap baru berusia setahun, akan tetapi enci-mu, Sie Lan Hong...”

“Lopek,” Sie Liong memotong, “apakah di antara para penduduk dusun ini tidak ada yang kebetulan melihat orang asing malam itu di dusun ini, lopek?”

Kakek itu menggeleng kepala lagi.

“Tidak ada. Kalau ada, tentu dia sudah bercerita kepada kami. Kami semua mencinta Sie Kauwsu dan kami semua merasa bersedih dan kehilangan.”

Sie Liong mengerutkan alisnya, sejenak ia termenung. “Lopek, banyak terima kasih atas keteranganmu, dan aku tidak ingin lagi bicara tentang hal itu.” Setelah berkata demikian, pemuda ini bersila di depan makam dan memejamkan kedua matanya, bersemedhi. Kakek Kwan tidak lagi berani mengganggunya.

Terjadi perang di dalam pikiran Sie Liong. Mengapa enci-nya bercerita lain? Mengapa enci-nya seperti hendak menutupi kematian ayah ibunya, dan mengatakan bahwa ayah ibunya tewas karena penyakit menular? Benarkah enci-nya tidak tahu akan peristiwa itu? Ataukah enci-nya sengaja membohonginya? Tetapi, bagaimana mungkin enci-nya berbohong kepadanya?

Dia yakin benar betapa besar kasih sayang enci-nya kepadanya. Tadi dia tidak mau lagi membicarakan urusan itu dengan Kwan Sun, karena khawatir kalau-kalau orang-orang mencurigai enci-nya. Tetapi betapa pun juga, memang segalanya menunjukkan bahwa enci-nya tentu tahu akan peristiwa itu dan tahu pula siapa pembunuh ayah ibunya! Hanya enci-nya yang tahu, dan dia pasti akan mendengarnya dari enci-nya. Dia akan bertanya kepada Sie Lan Hong, enci-nya.

Setelah merasa cukup melakukan sembahyang di depan makam itu, Sie Liong lalu mengikuti Kwan Sun yang menjadi lurah baru untuk pulang ke rumah baru lurah itu. Dia harus tinggal beberapa hari lamanya di dusun itu untuk melatih beberapa jurus kepada bekas murid-murid ayahnya supaya para penduduk itu dapat menyusun kekuatan untuk menghadapi ancaman orang-orang jahat seperti lurah Bouw.

Dengan penuh semangat para penduduk dusun itu, terutama mereka yang dulu pernah belajar silat pada Sie Kauwsu, berlatih silat di bawah bimbingan Sie Liong selama satu minggu. Dan pada malam terakhir,

Sie Liong duduk bersila di dalam kamarnya di rumah lurah Kwan sambil merenungkan nasibnya. Nasib yang lebih banyak pahitnya dari pada manisnya.

Sejak kecil dia telah menderita banyak sekali kekecewaan. Baru setelah dia menjadi murid orang-orang sakti dan berlatih ilmu di puncak bukit, hidupnya nampak indah dan berbahagia. Sekarang, begitu turun, dia mendengar berita kematian orang tuanya yang amat mengejutkan, yaitu bahwa ayah ibunya tewas karena dibunuh orang, sama sekali bukan karena penyakit.

Ayah ibunya dan seisi rumah dibunuh, kecuali enci-nya dan dia! Apa artinya ini semua dan mengapa enci-nya harus berbohong kepadanya? Dia harus mendengar penjelasan dari enci-nya.

Pada keesokan harinya ia berpamit meninggalkan dusun Tiong-cin, tempat kelahirannya itu. Lurah Kwan terkejut mendengar bahwa pendekar itu hendak pergi meninggalkan dusun mereka.

“Sie Taihiap, kenapa engkau tergesa-gesa hendak meninggalkan kami? Harap taihiap menanti selama beberapa hari karena kami semua bermaksud untuk menjamu taihiap yang sudah menyelamatkan semua saudara di dusun ini dari penindasan orang jahat. Selain itu, juga saya sendiri mempunyai urusan yang amat penting untuk diselesaikan dengan taihiap.”

Sie Liong tersenyum. Ia memang memiliki rasa persaudaraan yang dekat sekali dengan para penghuni dusun Tiong-cin, tempat kelahirannya. Apa bila para penduduk hendak menjamunya, sebagai semacam pesta perpisahan, tidak mungkin dia menolak. Dia tidak ingin mengecewakan hati mereka, dan pula, menunda beberapa hari pun apa salahnya? Biar pun hatinya ingin sekali segera mendengar dari enci-nya tentang kematian orang tuanya, namun dia tidak perlu tergesa-gesa.

“Baiklah, Kwan Lopek. Aku tidak berkeberatan untuk menunda dua hari lagi, akan tetapi jangan terlalu lama. Tentang urusanmu itu, apakah itu, lopek?”

“Sebelumnya maaf kalau pertanyaanku ini menyinggung karena terlalu pribadi. Akan tetapi bolehkah aku mengetahui apakah engkau sudah menikah atau bertunangan, Sie Taihiap?”

Sie Liong tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Kalau saja dia belum menerima penggemblengan ilmu-ilmu yang dalam, juga pengertian tentang kehidupan dari para gurunya, tentu pertanyaan itu akan menyinggung perasaannya. Dia seorang yang cacat, bagaimana berani memikirkan tentang perjodohan? Wanita mana yang mau didekati seorang laki-laki yang bongkok seperti dia? Yatim piatu, miskin, dan bongkok pula!

“Tidak, lopek. Aku masih hidup seorang diri.”

Tiba-tiba wajah kakek itu berseri gembira sehingga Sie Liong menjadi heran. Bahkan kini kakek itu tertawa.

“Ha-ha-ha, sungguh kebetulan sekali, taihiap. Kalau Tuhan menghendaki, dan kalau taihiap tidak merasa rendah, kami sekeluarga, bahkan seluruh penduduk dusun ini akan merasa berbahagia sekali kalau taihiap sudi menjadi jodoh cucuku Kwan Siu Si. Ia juga sudah yatim piatu dan ia seorang anak yang amat baik, taihiap.”

Wajah Sie Liong berubah merah. Siu Si? Hemm, gadis yang manis sekali itu! Memang dia sama sekali belum pernah berpikir mengenai jodoh. Akan tetapi kalau benar gadis yang manis itu mau dijodohkan dengan dia, sungguh hal itu merupakan suatu anugerah baginya. Gadis itu berwajah manis, bertubuh padat dan sehat, juga seorang gadis dari dusun tempat kelahirannya sendiri.

“Bagaimana, Sie Taihiap? Maafkan kami kalau usulku tadi menyinggung perasaanmu. Memang kami akui bahwa Siu Si seorang gadis dusun bodoh dan terlalu rendah apa bila dibandingkan dengan taihiap.”

“Ahh, jangan berkata demikian, lopek! Sama sekali aku tidak mempunyai pikiran seperti itu. Bahkan aku merasa berterima kasih sekali. Akan tetapi karena aku sudah tidak mempunyai ayah ibu, aku harus minta keputusan enci-ku dalam hal perjodohan. Maka, bersabarlah kalau aku belum dapat memberi jawaban dan keputusan sekarang. Aku akan menyampaikan kepada enci dan minta keputusan enci.”

“Tapi... tapi, engkau sendiri tidak berkeberatan, taihiap?”

Sie Liong menggelengkan kepala.

Lurah Kwan menjadi girang bukan main. “Terima kasih, taihiap! Aku akan memberi tahu kepada kawan-kawan agar secepatnya mempersiapkan jamuan karena engkau akan pulang ke rumah enci-mu!”

Pada keesokan harinya, perjamuan makan untuk menghormati Sie Liong dan untuk menghaturkan selamat jalan diadakan di rumah Lurah Kwan. Semua penghuni dusun itu hadir, dan Sie Liong duduk semeja dengan Lurah Kwan, dilayani oleh Siu Si sendiri.

Gadis ini nampak malu-malu, karena ia sudah diberi tahu oleh kakeknya tentang usaha kakeknya menjodohkannya dengan pendekar itu. Sie Liong melihat betapa gadis yang manis ini kelihatan canggung dan malu-malu, akan tetapi penglihatan Sie Liong yang tajam dapat menangkap bekas air mata dan mata yang agak kemerahan oleh tangis, dan bahwa sikap ramah serta senyum pada bibir yang mungil itu tidak wajar, seperti dipaksakan.

Lurah Kwan bangkit berdiri dan minta perhatian kepada semua orang, lalu dia membuat pengumuman bahwa dia telah menjodohkan Kwan Siu Si kepada pendekar Sie Liong! Tentu saja berita ini amat menggembirakan para penduduk dusun itu dan mereka lantas menyambutnya dengan sorakan dan tepuk tangan.

Lurah Kwan mengangkat kedua lengan ke atas dan mereka pun diam. Wajah mereka berseri-seri dan mereka mendengarkan penuh perhatian apa yang akan diucapkan oleh kepala dusun baru itu.

“Kemarin, perjodohan ini sudah kami bicarakan dengan Sie-taihiap, dan dia pun tidak berkeberatan. Akan tetapi jawaban dan keputusan darinya akan diberikan setelah dia menyampaikan hal itu kepada enci-nya yang kini tinggal di kota Sung-jan. Karena itu, dalam waktu dekat ini Sie-taihiap akan meninggalkan dusun kita dan pulang dahulu ke Sung-jan untuk minta persetujuan enci-nya.”

Kembali orang-orang bersorak dan bertepuk tangan. Akan tetapi Sie Liong melihat betapa Siu Si, gadis yang tadi melayani mereka, bahkan diajak makan bersama oleh kakeknya, diam-diam telah pergi meninggalkan meja dan keluar dari ruangan itu. Kwan Sun yang melihat hal itu hanya tertawa.

“Maafkan cucuku. Maklum, dia malu-malu,” katanya dan Sie Liong juga tidak berkata sesuatu.

Malam itu, di dalam kamarnya, Sie Liong agak gelisah. Malam terakhir dia di rumah keluarga Kwan yang menjadi lurah baru, karena besok pagi-pagi dia sudah akan pergi meninggalkan dusun itu. Akan tetapi bukan hal itu yang membuatnya tidak dapat tidur. Dia membayangkan keadaan sendiri, tentang ikatan jodoh itu. Bagaimana bila ternyata enci-nya menyetujui ikatan jodoh itu?

Kalau enci-nya tidak setuju, hal itu bukan yang digelisahkan. Kalau enci-nya tak setuju, tinggal menyampaikan saja kepada Lurah Kwan dan ikatan itu tidak jadi. Dia hanya suka saja kepada Siu Si yang manis, apa lagi gadis sedusun dengannya. Dia belum dapat merasakan, belum tahu dan belum mengerti apa itu yang dinamakan cinta antara pria dan wanita.

Akan tetapi, bagaimana kalau enci-nya setuju? Apakah dia harus menikah dengan Siu Si? Lalu apa jadinya dengan dia? Dia tidak mempunyai rumah tinggal, tidak mempunyai pekerjaan yang menghasilkan sesuatu. Tinggal di rumah Lurah Kwan? Sebagai laki-laki, tentu hal ini merendahkan harga dirinya. Ikut enci-nya? Ini pun tidak betul, mengingat akan sikap cihu-nya dan bahkan urusan kematian orang tuanya masih menjadi rahasia yang harus dia tanyakan kepada enci-nya.

Dan Bi Sian... Tiba-tiba Sie Liong tertegun dan termenung. Bi Sian!

Terbayanglah wajah anak perempuan yang manis, manja dan galak itu, dan jantungnya berdebar. Mengapa timbul parasaan yang amat aneh ketika dia teringat pada Bi Sian? Uhhh, anak itu tentu akan menggodanya setengah mati kalau mendengar bahwa dia hendak kawin!

Tiba-tiba saja timbul penyesalan di dalam hatinya. Mengapa dia tergesa-gesa menerima usul lurah Kwan? Sekarang dia telah melangkah maju, tidak mungkin mundur lagi tanpa menyakiti hati keluarga Kwan.

Mendadak Sie Liong bangkit duduk. Dia pun memejamkan mata sambil mengerahkan pendengarannya yang sudah sangat terlatih. Dia mendengar suara isak tangis tertahan!

Karena mengkhawatirkan terjadinya sesuatu yang tidak beres, apa lagi dia menduga bahwa tangis itu agaknya suara tangis Siu Si di dalam kamarnya, dengan hati-hati Sie Liong membuka jendela kamarnya dan sekali berkelebat dia sudah berada di luar kamarnya, kemudian meloncat naik ke atas genteng dan mengintai ke dalam kamar gadis yang dicalonkan menjadi isterinya itu.

Benar saja. Siu Si duduk di atas pembaringan sambil menangis lirih. Agaknya gadis itu menahan suara tangisnya agar tidak kedengaran orang lain. Seorang wanita setengah tua duduk di dekat gadis itu dan menghiburnya.

“Bibi Liu, kau tidak perlu membujuk dan menghiburku! Percuma kong-kong menyuruh engkau menemaniku dan membujukku. Kong-kong sudah tahu bahwa aku telah lama bersahabat akrab dengan Sui-koko, dan semua orang tahu, engkau juga tahu bahwa kami saling mencinta dan kami mengharapkan kelak menjadi suami isteri. Biar pun tidak secara resmi, bahkan kong-kong telah menyetujui jika Siu-koko kelak menjadi suamiku. Akan tetapi mengapa tiba-tiba saja kong-kong menjodohkan aku dengan... Si Bongkok itu?”

“Hushh, jangan berkata demikian, Siu Si. Sie Liong adalah seorang pendekar sakti yang budiman...”

“Aku tidak peduli! Biar dia sakti seperti dewa sekali pun, aku tidak sudi, aku tidak suka padanya. Siapa yang mau dikawinkan dengan seorang yang bongkok dan buruk?” Siu Si menangis lagi.

“Hushh, kau tidak boleh berkata demikian, Siu Si. Sie-taihiap memang bongkok, akan tetapi dia tidaklah buruk. Pula, dia telah menyelamatkan kita semua, terutama engkau! Kalau tidak ada dia, bukankah engkau telah menjadi tawanan Lurah Bouw?”

“Tapi dia menolongku dengan pamrih! Buktinya, setelah menolongku, kenapa dia tidak pergi saja dan bahkan ingin menjadi suamiku? Aku tidak sudi... tidak sudi menjadi isteri Si Bongkok! Aihh, aku mau minggat saja dengan Sui-koko...”

“Hushhh...!”

Wajah Sie Liong menjadi pucat, lalu merah kembali dan tanpa diketahui siapa pun, dia sudah melayang turun kembali ke dalam kamarnya. Hatinya seperti ditusuk rasanya.

Dia menyelamatkan dusun kelahirannya, menolong penduduk dengan hati yang jujur, menghindarkan Siu Si dari bahaya dengan sesungguhnya tanpa pamrih. Akan tetapi kini dia dituduh yang bukan-bukan.

Dan gadis yang ditolongnya itu menyebutnya Si Bongkok dengan nada suara menghina dan penuh kebencian! Dan gadis yang amat membencinya itu akan menjadi isterinya? Tidak, tidak mungkin!

Dengan tubuh lemas dan jari-jari tangan agak gemetar Sie Liong lalu menulis sepucuk surat, pendek saja isinya.

Kwan Lopek,

Maafkan kepergianku tanpa pamit. Tentang perjodohanku itu, sebaiknya kita batalkan saja. Aku tidak mau terikat perjodohan dan aku bukanlah calon suami yang baik bagi cucumu.

Sie Liong.

Malam itu juga Sie Liong meninggalkan rumah Lurah Kwan, pergi meninggalkan dusun Tiong-cin lalu keluar menuju ke barat. Menjelang pagi, ketika matahari mulai nampak mengintai dari balik cakrawala di timur, dia sudah tiba di puncak sebuah bukit.

Dia duduk menghadap ke arah matahari yang baru tersembul, duduk sambil memeluk kedua lutut, tersenyum pahit dan kadang-kadang meraba punggungnya yang bongkok. Terngiang suara Siu Si di antara isaknya. “Siapa mau dikawinkan dengan seorang yang bongkok dan buruk? Aku tidak sudi menjadi isteri Si Bongkok...”

Senyum yang menghias wajah Sie Liong menjadi pahit sekali. Dia mengepal tinjunya, wajahnya merah. Namun kepalan tinjunya terbuka kembali dan kepahitan senyumnya menipis. Mengapa dia harus marah? Memang dia bongkok, memang dia buruk, habis mengapa? Biarlah dia berbahagia dengan kebongkokannya, dengan keburukannya.

Bongkok dan buruk hanyalah tubuh. Dia bahkan harus berterima kasih kepada Siu Si. Seorang gadis yang hebat! Tidak mau menyerah begitu saja, berjiwa pemberontak dan berani menentang kesewenang-wenangan. Kakeknya memang sewenang-wenang!

Apa bila kakek Kwan itu sudah tahu bahwa cucunya saling mencinta dengan seorang pemuda lain, mengapa mempunyai niat hendak menjodohkan cucunya itu dengan dia?! Untuk membalas budi? Untuk mencari muka? Atau untuk mengikat agar dia mau terus tinggal di dusun itu sehingga menjamin keamanan dan keselamatan penduduk? Yang jelas, niat itu sudah pasti berpamrih. Kalau tidak, sudah tentu kakek Kwan tidak akan memutuskan ikatan kasih sayang antara cucunya dan pemuda lain.

Ya, dia malah harus berterima kasih kepada Siu Si. Kalau gadis itu seperti para gadis lain yang lemah dan tidak berdaya, tidak menentang melainkan 'terima nasib', bukankah dia akan memasuki sebuah perkawinan yang celaka? Isterinya akan merupakan orang yang sama sekali tidak mencintanya, bahkan membencinya, dan hanya mau menjadi isterinya karena terpaksa!

"Terima kasih, Siu Si..." dia berbisik, lalu bangkit berdiri.

Pagi itu indah sekali. Matahari muncul sebagai sebuah bola merah yang amat besar, dengan sinar redup cemerlang. Dia tersenyum kepada matahari.

"Terima kasih, matahari, terima kasih untuk pagi yang seindah ini..." dia kembali berbisik sambil memandang matahari. Tidak lama, karena sebentar saja sinar matahari mulai menyilaukan dan tidak baik untuk kesehatan mata.

Sie Liong membalikkan tubuh, kemudian menuruni puncak bukit itu, senyumnya tidak lagi pahit, melainkan senyum cerah, menyongsong hari yang cerah.

"Terima kasih, Thian, untuk tubuh yang bongkok ini..." dia berbisik penuh rasa syukur.

Bukankah tubuhnya itu pemberian Tuhan? Bongkok atau pun tidak, pemberian Tuhan adalah anugerah yang paling sempurna, dan patut disyukuri. Biarlah semua orang tidak menyukainya dan menghinanya karena tubuhnya yang bongkok, dia tidak akan berkecil hati.

Memang dia bongkok, tinggal orang lain mau menerimanya seperti apa adanya ataukah tidak. Dia memang bongkok dan dia tidak ingin menjadi tidak bongkok, karena keinginan seperti itulah yang menyengsarakan kehidupan manusia. Menginginkan sesuatu yang tidak dimilikinya, menginginkan sesuatu yang lain dari yang pada yang ada.

Tidak, dia tak menginginkan apa-apa. Dia memang bongkok, tetapi dia adalah seorang pemuda yang berbahagia…..

****

"Liong-te...!"

Sie Lan Hong menjerit dan merangkul pemuda bongkok yang muncul di depannya itu. Wanita itu merangkul dan menangis di dada adiknya. "Aih, Liong-te... betapa girangnya hatiku melihatmu...!"

Sie Liong membiarkan enci-nya menangis sambil menumpahkan semua perasaan haru serta rindu, juga kebahagiaan hati melihat bahwa adik yang sudah lama menghilang itu sekarang muncul dalam keadaan selamat dan telah menjadi seorang pemuda dewasa. Setelah mereda guncangan hatinya, Sie Lan Hong melepaskan rangkulannya.

"Enci, marilah kita duduk dan bicara," kata Sie Liong, "dan mana ci-hu (kakak ipar)?"

"Cihu-mu... dia pergi, sebentar tentu akan kembali. Marilah, Liong-te, mari kita duduk di dalam."

Sambil bergandeng tangan mereka masuk. Diam-diam Sie Liong memperhatikan segala yang nampak di situ. Enci-nya nampak kurus dan pucat, dan garis-garis duka membuat enci-nya nampak tua.

Padahal kini usianya sendiri dua puluh tahun, berarti enci-nya baru tiga puluh empat tahun. Usianya belum setua nampaknya! Tentu selama ini enci-nya hidup dalam duka, pikirnya. Karena dia pergi?

Dan rumah ini berbeda jauh dengan tujuh atau delapan tahun yang lalu. Cihu-nya yang berdagang rempah-rempah dapat dikatakan hidup makmur walau pun tidak terlalu kaya. Dahulu, perabot rumahnya cukup mewah dan keluarga enci-nya hidup berkecukupan. Akan tetapi sekarang sungguh berbeda sekali keadaannya.

Pakaian yang dikenakan enci-nya juga tak seindah dulu. Di tubuhnya tidak pula nampak perhiasan mahal. Dan perabot rumah sudah berganti semua, terganti oleh perabot yang murah dan buruk.

Tentu saja hati Sie Liong diliputi perasaan khawatir sekali, walau pun wajahnya tidak membayangkan sesuatu pada saat dia duduk berhadapan dengan enci-nya. Keduanya saling pandang dan wajah wanita itu lalu berseri-seri melihat betapa adiknya, walau pun punggungnya masih bongkok, akan tetapi telah menjadi seorang pemuda dewasa yang wajahnya gagah dan tubuhnya nampak sehat.

“Liong-te, selama ini engkau pergi ke mana saja?”

“Aku mempelajari ilmu silat, enci, berguru kepada orang-orang sakti dari Himalaya.” Sie Liong kemudian menceritakan secara singkat mengenai riwayatnya ketika belajar ilmu silat. Mendengar cerita ini, enci-nya girang sekali.

“Ahhh, syukurlah, adikku. Dengan demikian, maka engkau kini tentu menjadi seorang pendekar yang tidak akan mengecewakan hati ayah dan ibu di alam baka...”

Sie Liong merasa heran. Biasanya dulu enci-nya paling tidak suka membicarakan ayah dan ibu mereka yang sudah tiada.

“Enci Hong, kedatanganku ini untuk bertanya sesuatu kepadamu dan harap sekali ini engkau tidak berbohong kepadaku.”

Wanita itu terbelalak memandang kepadanya, mukanya segera berubah agak pucat dan sinar matanya membayangkan ketakutan yang sangat hebat. “Apa... apakah yang ingin kau tanyakan, adikku?”

“Apa yang telah terjadi dengan ayah dan ibu kita, enci?”

Wanita itu nampak semakin kaget. “Ayah dan ibu? Mereka... mereka meninggal dunia...”

“Tak perlu membohong lagi, enci. Aku sudah pergi ke Tiong-cin dan di sana aku telah mendengar bahwa ayah dan ibu, dan juga suheng Kim Cu An, serta dua orang pelayan wanita, anjing, ayam dan kuda, semua dibunuh orang pada suatu malam. Nah, enci tidak perlu berbohong lagi!”

Sie Lan Hong menangis, lalu mengusap air matanya dan berkata, “Engkau maafkan aku, Liong-te. Memang dulu aku berbohong kepadamu supaya tidak membuat engkau penasaran dan diracuni oleh dendam. Memang pada malam jahanam itu keluarga ayah diserbu musuh. Ayah telah mengetahuinya, maka dia memaksa aku pergi meninggalkan rumah dan membawa engkau yang baru berusia sepuluh bulan. Ayah memaksaku, dan andai kata aku tidak pergi membawamu mengungsi, tentu kita berdua sudah menjadi korban pembunuhan pula...”

Sie Liong memandang wajah enci-nya dengan tajam dan penuh selidik. “Enci, di dusun kita itu tidak ada seorang pun yang mengetahui siapa pembasmi keluarga kita. Apakah engkau tahu, enci? Siapakah musuh besar yang demikian kejam itu?”

Sie Lan Hong menangis lagi dan menggelengkan kepala keras-keras. “Tidak... ahh, aku tidak tahu... aku tidak tahu... aku mengajakmu melarikan diri, adikku. Aku tidak tahu siapa pembunuh itu...”

Melihat enci-nya menangis lagi, agaknya berduka mengingat akan kematian ayah ibu mereka yang mengerikan, Sie Liong tidak bertanya lagi. Jadi benar bahwa ayah ibunya, suheng-nya, dua orang pelayan dan semua binatang peliharaan di rumah orang tuanya dibunuh orang. Tentu orang itu menyimpan dendam yang amat hebat maka melakukan perbuatan sekejam itu.

Lalu dia teringat kepada Yauw Bi Sian. “Enci, aku tidak melihat Bi Sian. Di manakah ia?”

Enci-nya kembali memperlihatkan wajah duka. “Ia juga pergi mempelajari ilmu. Dulu ia bertemu dengan seorang sakti dan menjadi muridnya, lalu diajak pergi oleh gurunya itu.”

“Ahhh...!” Sie Liong kagum sekali mendengar ini. Anak yang bengal itu akhirnya belajar silat pada seorang sakti!

“Siapakah nama gurunya, enci?”

“Namanya Koay Tojin...”

Sie Liong menahan debaran jantungnya. Koay Tojin? Kakek yang seperti gila namun yang amat sakti itu? Koay Tojin adalah sute dari Pek-sim Siansu, gurunya sendiri!

“Kapan ia pulang, enci?” tanyanya, hatinya masih berdebar girang.

“Entah, menurut janjinya dahulu ketika pamit, agaknya sewaktu-waktu ia akan pulang.”

“Enci yang baik, engkau kelihatan begini lesu, kurus dan sengsara. Juga aku melihat perubahan di dalam rumah ini. Enci, apakah cihu gagal dalam usahanya dan menderita rugi? Apakah engkau sakit, enci?”

Ditanya demikian, Sie Lan Hong tiba-tiba menutupi muka dengan kedua tangannya dan menangis sesenggukan. Sedih sekali. Sie Liong terkejut. Dia mendiamkan saja enci-nya menangis tersedu-sedu. Setelah tangis itu mulai mereda, Sie Liong memegang tangan enci-nya, digenggamnya tangan itu.

“Enci, engkau hanya mempunyai aku sebagai keluargamu. Percayalah kepadaku dan ceritakan semuanya. Siapa tahu aku akan bisa meringankan semua beban penderitaan batinmu, enci.”

Wanita itu menggelengkan kepalanya. “Aihh, memang nasibku buruk, adikku. Semenjak engkau pergi, lalu disusul Bi Sian juga pergi. Semenjak itu, ahh, cihu-mu berubah sama sekali. Dia dahulu begitu baik, begitu mencintaku, akan tetapi sudah beberapa tahun ini... hampir setiap malam dia pergi. Dia berjudi sampai habis-habisan. Pekerjaannya tak diurus lagi sehingga bangkrut... dan dia... dia hanya berjudi dan pelesir saja...”

Sie Liong mengerutkan alisnya. Cihu-nya itu sungguh semakin tua tidak mencari jalan terang! Akan tetapi, bagaimana dia dapat mencampuri urusan rumah tangga enci-nya? Betapa pun juga, cihu-nya telah menyeleweng, dan hal itu perlu ditegur dan diingatkan.

Sie Lan Hong teringat bahwa adiknya baru datang. Cepat diusapnya air mata dan ia pun memaksa diri tersenyum. “Aihh, engkau datang-datang kuajak bicara hal-hal yang tidak enak saja, Liong-te. Mari, engkau beristirahatlah. Akan kubersihkan kamarmu untukmu.”

“Biar kubersihkan sendiri, enci. Aku pun tidak akan lama sekali tinggal di sini.”

“Liong-te, jangan begitu! Engkau baru pulang dan engkau mendatangkan kegembiraan di hatiku. Jangan tergesa-gesa pergi. Temanilah enci-mu yang kesepian ini, Liong-te. Ahh, kita sudah tidak mempunyai pelayan, semua harus dikerjakan sendiri.”

“Baiklah, enci. Aku akan tinggal selama beberapa hari sampai hilang rasa rindu kita.” Diam-diam dia bermaksud untuk membujuk agar cihu-nya kembali ke jalan benar. Kalau perlu dia akan menggunakan teguran keras!

Setelah jauh malam, barulah nampak Yauw Sun Kok pulang menggedor pintu dalam keadaan mabok! Memang semenjak Bi Sian pergi, Yauw Sun Kok telah berubah sama sekali. Agaknya karena anaknya tidak ada dan dia merasa kesepian, maka kambuh pula penyakit lamanya.

Ia merasa bosan dengan isterinya, lalu ia berpelesir di luaran, menjadi langganan rumah pelacuran dan rumah perjudian. Perdagangannya akhirnya bangkrut karena tak pernah diurusnya sehingga semua perabot rumah yang berharga sudah dijualnya untuk modal berjudi! Terhadap isterinya dia tidak peduli, bahkan pernah beberapa kali kalau isterinya mengomelinya, dia tidak segan turun tangan memukulinya.

Melihat enci-nya tergopoh-gopoh membuka pintu depan, Sie Liong juga segera keluar dari dalam kamarnya.

“Brakkkkkk!”

Daun pintu didorong kuat-kuat dari luar ketika kuncinya dibuka oleh enci-nya dari dalam dan tubuh Sie Lan Hong terdorong oleh daun pintu sampai terhuyung dan hampir jatuh.

“Dasar perempuan gila! Perempuan malas! Engkau sudah segan membuka pintu untuk suamimu, hah? Engkau sudah bosan melayani aku, atau kini engkau sudah mempunyai seorang pacar simpanan? Awas, kubunuh kau!” bentak Yauw Sun Kok sambil berjalan terhuyung menghampiri isterinya. Jelas bahwa dia mabok.

Oleh karena diperlakukan kasar dan dimaki-maki di depan adiknya, Sie Lan Hong yang biasanya hanya menghadapi suaminya dengan cucuran air mata, sekarang tidak dapat menahan kemarahannya.

“Sungguh bagus sekali sikapmu ini ya? Sejak pagi engkau pergi meninggalkan rumah, pulang sudah malam dalam keadaan mabok, begitu mengetuk pintu segera kubuka, engkau malah memaki-maki aku!”

Sie Liong hampir tidak mengenal cihu-nya. Bukan hanya wataknya yang berubah, akan tetapi juga keadaan badan orang itu amat berubah! Dulu cihu-nya tampan pesolek dan pakaiannya selalu rapi. Akan tetapi sekarang, rambutnya awut-awutan, pakaiannya pun kusut, matanya seperti orang mengantuk dan mulutnya cemberut.

Cihu-nya itu seperti orang yang tidak percaya mendengar ucapan isterinya.

“Apa?! Engkau hendak melawan, ya? Siapa yang sudah mengajarmu melawan suami? Perempuan sial! Perempuan terkutuk! Engkau minta dihajar, ya?”

Yauw Sun Kok mengangkat tangannya ke atas, siap memukul isterinya. Melihat betapa lengan itu terayun kuat, Sie Liong langsung maklum bahwa enci-nya bisa celaka kalau terkena pukulan itu.

Sekali berkelebat tubuhnya sudah melompat dekat dan ia pun menangkap pergelangan tangan cihu-nya sambil berkata, “Harap jangan memukul!”

Yauw Sun Kok menoleh ke kanan. Pada saat melihat ada seorang pemuda menangkap lengannya, kemarahannya memuncak. Dia menarik tangannya dan memaki isterinya.

“Bagus! Sungguh perempuan tidak bermalu, perempuan lacur! Jadi engkau benar-benar menyimpan seorang laki-laki di rumah, ya? Pantas sekarang engkau berani melawan aku, suamimu!”

Yauw Sun Kok maju dan hendak menyerang isterinya. Akan tetapi Sie Liong sudah berdiri menghalang di depannya. “Cihu, lihatlah baik-baik siapa aku! Harap cihu jangan memukul enci dan menuduh yang bukan-bukan!”

“Engkau pemuda kurang ajar berani main-main dengan isteriku? Ahh, engkau bongkok! Bongkok...?!” Yauw Sun Kok membelalakkan kedua matanya seakan-akan tidak dapat melihat dengan jelas, kemudian mendekatkan mukanya. “Engkau bongkok...? Benarkah engkau Sie Liong?”

“Benar, cihu. Aku Sie Liong.”

“Sie Liong...? Ha-ha-ha...!” Yauw Sun Kok tertawa bergelak sambil mengamati pemuda bongkok itu. “Engkau sudah dewasa, akan tetapi tetap saja masih cacat. Ha-ha-ha!” Dia tertawa-tawa seperti orang gila.

“Jangan bicara sembarangan. Dia bukan Sie Liong yang dahulu lagi. Dia sudah menjadi murid orang-orang sakti dan dia datang untuk mencari pembunuh ayah dan ibu kami,” kata Sie Lan Hong.

Seketika Yauw Sun Kok berhenti tertawa dan dia memandang kepada Sie Liong dengan mata terbelalak.

“Apa?! Engkau...? Engkau hendak mencari pembunuh ayah ibumu? Hemmm, mau apa engkau mencarinya, Sie Liong? Apa kau kira setelah beberapa tahun ini engkau belajar sedikit ilmu silat lalu kau kira akan dapat melawan pembunuh itu? Huh, jangan sombong engkau! Aku sendiri yang memiliki

kepandaian tinggi dan banyak pengalaman, masih tidak mampu menandingi pembunuh itu. Apa lagi engkau?"

"Hemm, jadi cihu tahu siapa pembunuh ayah dan ibuku? Siapa dia itu, cihu?"

"Dia adalah Tibet Sin-mo (Iblis Sakti Tibet), tokoh Tibet yang sangat sakti. Aku sendiri tidak mampu mencarinya. Apa lagi bocah cacat seperti engkau!"

Sie Liong mengerutkan alisnya. Cihu-nya ini memang telah berubah. Walau pun dahulu juga cihu-nya tidak suka kepadanyaa, akan tetapi sikapnya baik dan ramah. Sekarang sikapnya demikian kasar dan menghina. Teringat dia akan cerita enci-nya dan tadi pun dia melihat betapa enci-nya akan dipukuli.

"Cihu! Tidak sepatutnya cihu berkata demikian. Cihu memuji-muji musuh, dan cihu tentu tidak bersungguh hati mencari pembunuh ayah ibu kami karena cihu tidak peduli! Dan sekarang pun cihu memperlihatkan sikap yang amat buruk terhadap enci!"

"Apa? Kau anak kurang ajar... Hemm, enci-mu sudah mengadu, ya...?"

"Cihu, tanpa pengaduan dari siapa pun juga, aku sudah melihat sikapmu tadi. Engkau mabok-mabokan, pulang malam marah-marah, bahkan hendak memukul enci! Keadaan rumah tanggamu menjadi rusak, harta habis-habisan, sebab kau habiskan untuk berjudi! Cihu, engkau harus sadar bahwa engkau telah terseret ke dalam lumpur..."

"Tutup mulutmu, keparat!"

Tiba-tiba Yauw Sun Kok menerjang dengan marah sekali, mengirim serangan kilat ke arah dada dan leher adik isterinya. Walau pun dia sedang mabok, akan tetapi karena memang dia seorang ahli silat yang pandai, serangannya ini masih amat berbahaya dan kalau hanya ahli silat biasa saja, masih akan sukar untuk dapat menghindarkan diri dari serangan Yauw Sun Kok itu.

Akan tetapi, yang diserangnya adalah Sie Liong. Meski pun dia seorang pemuda cacat, punggungnya bongkok namun dia adalah murid tersayang dari Himalaya Sam Lojin dan Pek-sim Siansu, manusia sakti dari He-lan-san itu.

Dengan mudah saja Sie Liong memiringkan tubuhnya dan menggunakan lengan kirinya untuk mendorong dari samping sehingga tubuh Yauw Sun Kok lantas terpelanting!

"Cihu, aku tidak mau dihina dan dipukul lagi!"

Melihat betapa akibat serangannya justru membuat dirinya yang terpelanting, Sun Kok menjadi marah sekali. Dia menyambar ke arah dinding, di mana tergantung sebatang pedang hiasan. Meski dia mabok, gerakannya masih cepat sekali dan tahu-tahu pedang itu telah berada di tangan kanannya, terlolos dari sarungnya.

"Jangan...! Jangan berkelahi! Jangan pergunakan pedang...!" Sie Lan Hong berteriak ketakutan.

Akan tetapi suaminya tidak mempedulikan jeritannya dan sudah menyerang Sie Liong dengan pedangnya. Pedang pun menyambar ganas ke arah leher pemuda itu. Sie Liong menekuk lutut sehingga pedang itu menyambar lewat dan berdesing di atas kepalanya. Akan tetapi, dengan cepat pedang yang menyambar itu telah membalik dan sekarang menusuk ke arah dadanya.

"Cihu, engkau sedang mabok!" bentak Sie Liong dan dia menggunakan tangannya dari samping memukul pedang sambil mengerahkan tenaganya.

"Plakkk!"

Pedang itu terpukul lepas dari tangan Yauw Sun Kok yang menjadi terkejut bukan main. Namun dia masih sempat menendang dengan kakinya ke arah perut Sie Liong. Pemuda ini maklum betapa cihu-nya yang mabok itu harus diberi hajaran agar sadar bahwa yang dihadapinya kini bukanlah anak bongkok dan lemah yang dahulu. Maka, dia sengaja menyambut tendangan kaki itu dengan pengerahan tenaga di perutnya.

"Dukkk!"

Keras sekali tendangan itu, namun akibatnya, bukan tubuh Sie Liong yang terjengkang. Pemuda itu masih berdiri tegak, akan tetapi tubuh Yauw Sun Kok yang terjengkang dan terbanting cukup keras. Dia bangkit duduk dengan mata terbelalak.

Pada waktu itu, isterinya yang mengkhawatirkan kejadian atau perkelahian yang lebih hebat, sudah berlutut di dekatnya.

“Hemmm, sudahlah. Engkau sedang mabok, maka engkau menyerang adik kita sendiri. Hayo, mengasolah... tidurlah...” Ia membantu suaminya bangkit berdiri, lalu memapah suaminya itu menuju ke kamar mereka. Sekali ini Yauw Sun Kok tidak membantah.

Biar pun mabok, sebenarnya orang ini masih cukup sadar untuk melihat kenyataan yang membuatnya terkejut bukan main. Si Bongkok itu kini telah memiliki ilmu kepandaian yang tinggi! Sungguh berbahaya sekali. Dia merasa penasaran dan juga malu, maka dia merasa lebih aman menyembunyikan diri dan berlindung di balik kemabokannya, maka dia pun pura-pura tidak ingat apa-apa lagi dan menurut saja ketika dipapah isterinya ke kamar.

Setibanya di dalam kamarnya, langsung dia melempar tubuh ke atas pembaringan dan tak lama kemudian dia sudah tidur mendengkur…..

****

Kakek gembel itu duduk di bawah pohon besar, nampak melenggut. Memang nyaman sekali duduk berteduh di bawah pohon yang rindang dan teduh pada siang hari yang amat panas itu. Angin semilir sejuk membuat kakek itu mengantuk. Dia duduk bersandar batang pohon, tongkat bututnya menggeletak di dekat kakinya yang dijulurkan.

Kakek gembel ini sudah tua sekali, hampir delapan puluh tahun umurnya. Pakaiannya butut penuh tambalan.

Kedua matanya yang tadi tertutup seperti orang tidur, kini mendadak terbuka dan dia tertawa-tawa seorang diri, kemudian memejamkan kembali matanya. Orang-orang yang melihat keadaannya ini tentu akan menduga bahwa dia seorang gembel tua yang hidup sengsara dan berotak miring. Akan tetapi kalau ada tokoh kang-ouw lewat di situ dan melihat gembel tua ini, dia tentu akan terkejut setengah mati.

Kakek tua renta ini sesungguhnya bukanlah orang sembarangan. Ia adalah Koay Tojin, seorang yang terkenal memiliki kesaktian yang menggiriskan. Sepak terjangnya aneh dan biar pun dia jarang bahkan hampir tidak pernah mencampuri urusan dunia ramai, akan tetapi orang-orang kang-ouw ketakutan kalau bertemu dengannya. Hal ini adalah karena wataknya yang aneh dan kadang-kadang ugal-ugalan dan celakalah orang yang sampai berhadapan dengan dia sebagai lawan!

Selagi kakek itu duduk melenggut, tiba-tiba nampaklah bayangan dua orang berkelebat dan di depan kakek itu kini nampak dua orang muda. Seorang gadis berusia delapan belas tahun dan seorang pemuda berusia hampir dua puluh tahun.

Gadis itu cantik dan manis sekali, dengan dua matanya yang jeli dan tajam mencorong, sikap yang jenaka dengan wajah selalu cerah ceria. Gadis manis ini pun mengenakan pakaian tambal-tambalan, akan tetapi bukan sembarang tambalan! Biar pun pakaiannya tambal-tambalan, namun bersih dan semua tambalan itu terbuat dari kain yang baru! Sepatu kulitnya juga mengkilat baru, rambutnya bersih licin, sama sekali tidak nampak kesan seorang pengemis!

Pemuda itu pun berwajah tampan. Matanya mengandung kecerdikan dan bibirnya selalu terhias senyum yang manis sehingga mendatangkan kesan bahwa dia adalah seorang pemuda yang merendahkan orang lain dan memandang diri sendiri terlampau tinggi.

Seperti telah kita ketahui, Koay Tojin mempunyai dua orang murid dan dua orang muda itulah muridnya. Gadis itu bukan lain adalah Yauw Bi Sian dan pemuda itu adalah Coa Bong Gan. Biar pun Bi Sian lebih dahulu menjadi murid Koay Tojin, akan tetapi karena ia lebih muda, ia memaksa Bong Gan untuk menyebut sumoi (adik seperguruan wanita) kepadanya, dan ia sendiri menyebut Bong Gan suheng (kakak seperguruan pria).

“Suhu, ini teecu (murid) bawakan oleh-oleh untuk suhu! Bebek tim yang lunak beserta bubur!” kata gadis itu sambil duduk di atas batu di dekat suhu-nya sambil menyerahkan bungkunan makanan.

“Dan teecu bawakan arak Hang-ciu kesukaan suhu!” kata pula Bong Gan yang dengan gembira menyerahkan seguci arak.

Kakek itu membuka matanya dan terkekeh, lalu menyeringai memandang kepada dua orang muridnya.

“Heh-heh, kalian adalah murid-murid yang baik. Kalian tahu saja kesukaan orang tua. Heh-heh, tidak ada yang lebih enak untuk dimakan kecuali bubur dan bebek tim. Lunak dan gurih, tidak perlu menggunakan gigi untuk mengunyah, memudahkan mulutku yang sudah tidak bergigi lagi, heh-heh-heh. Dan arak Hang-ciu ini memang harum dan keras! Ha-ha-ha!”

Dua orang murid itu tersenyum. Mereka tahu bahwa guru mereka hanyalah berkelakar karena baru kemarin dulu mereka masih menyaksikan betapa guru mereka itu, dengan mulutnya tanpa gigi sebuah pun, masih kuat untuk menggigit daging kering yang amat keras dan mengunyahnya dengan mata meram-melek! Dengan kekuatan sinkang yang amat hebat, gusi dari guru mereka yang sudah tidak bergigi lagi itu dapat menjadi lebih kuat dari pada gigi orang-orang muda!

Kakek itu makan minum tanpa mempedulikan dua orang muridnya yang duduk tak jauh di depannya. Akan tetapi, diam-diam Koay Tojin kadang-kadang melirik.

Dia merasa senang sekali melihat Bi Sian. Dia amat sayang kepada muridnya ini yang ternyata selain memiliki bakat baik, juga gadis ini memiliki watak yang gagah perkasa dan baik.

Sebaliknya, kakek ini merasa khawatir dan sangsi kepada muridnya yang pria. Watak Bong Gan amat sukar diselami walau pun pada lahirnya, dia juga seorang murid yang berbakat dan amat rajin, pandai mengambil hati pula.

Akan tetapi ada sesuatu dalam pandangan mata pemuda itu yang membuat kakek itu kadang-kadang curiga dan ragu-ragu. Suatu ketika pernah dia melihat betapa pandang mata pemuda itu ditujukan kepada sumoi-nya secara tidak wajar. Bukan memandang biasa, akan tetapi sinar mata pemuda itu penuh nafsu birahi, memandangi ke seluruh bagian tubuh Bi Sian seperti hendak melahapnya!

Sungguh seorang murid yang kadang-kadang menimbulkan rasa khawatir di hatinya. Jangan-jangan dia telah keliru memilih murid, pikirnya. Akan tetapi, dia sengaja sudah memberi pelajaran lebih pada Bi Sian sehingga kalau sampai terjadi apa-apa, gadis itu tidak akan kalah menghadapi dan melawan Bong Gan.

Pernah dia ketika berdua saja dengan Bi Sian mengatakan bahwa ia harus berhati-hati terhadap suheng-nya. “Wataknya sukar diselami,” demikian dia berkata.

Akan tetapi gadis itu hanya tersenyum saja. “Aihhh, suhu ini ada-ada saja. Bukankah suheng seorang pemuda dan murid yang amat baik?”

Setelah makan, Koay Tojin mengusap mulutnya dengan ujung lengan baju yang sudah butut. “Kebetulan kalian datang, memang aku bermaksud untuk memanggil kalian.”

“Suhu, ada keperluan apakah?” Bi Sian bertanya sambil mendekati gurunya, sikapnya manja sekali.

Kakek itu tersenyum untuk menutupi rasa nyeri di dalam hatinya. Dia merasa heran. Mengapa mendadak saja hatinya begini aneh? Mengapa bayangan perpisahan dengan muridnya ini mendatangkan rasa sakit? Padahal selama hidupnya belum pernah dia merasakan hal seperti ini!

Akan tetapi kakek yang lihai ini segera dapat menemukan jawabannya. Sikap Bi Sian terlalu baik, amat menyenangkan hatinya, sehingga selama tujuh tahun Bi Sian menjadi muridnya, hidup di sampingnya, gadis itu seolah-olah menjadi matahari yang menyinari hidupnya!

Kesenangan dan keenakan memang selalu menimbulkan ikatan! Kalau sudah terikat, maka akan datanglah duka karena kehilangan! Kalau gadis itu pergi, dibiarkan terpisah darinya, dia seolah-olah kehilangan matahari yang menerangi hidupnya yang sudah tua, membuat dia seperti berada dalam kegelapan! Kesenangan mendatangkan ikatan, dan ikatan menciptakan duka!

Itulah hidup. Ada suka pasti ada duka! Sudah menjadi imbangannya. Ada nikmat tentu ada derita. Dan melihat kenyataan ini, menghadapi kenyataan ini, menerima kenyataan ini secara wajar merupakan seni hidup itu sendiri.

“Bi Sian, dan kau juga Bong Gan, sekarang sudah tiba saatnya bagi kita untuk saling memenuhi janji. Janji antara aku dan kau, Bi Sian. Janji bahwa kita akan berkumpul sebagai guru dan murid selama tujuh tahun saja.”

Gadis itu nampak terkejut! Selama ikut dengan gurunya, ia pun merasakan lebih banyak senang dari pada susahnya. Hidup bebas seperti burung di udara. Tanpa dirasakannya, tahu-tahu kini sudah tujuh tahun ia mengikuti gurunya.

“Tapi, suhu... rasanya belum lama aku ikut suhu, dan aku masih ingin mempelajari ilmu silat yang lebih tinggi!” bantahnya, terkejut karena tiba-tiba saja ia mendapat kenyataan bahwa ia harus berpisah dengan suhu-nya dan melihat pula kenyataan betapa beratnya hal itu kalau terjadi karena ia merasa sayang kepada suhu-nya yang sudah tua itu!

Koay Tojin tertawa dan nampak mulutnya yang tanpa gigi itu. “Ha-ha-ha, Bi Sian, janji tetap janji yang harus dipegang teguh. Engkau bukan hanya berjanji kepadaku, akan tetapi juga kepada ayah ibumu yang tentunya kini telah menanti-nanti penuh kerinduan. Tentang kepandaian, sampai berapa tingginya? Berapa ukurannya? Apa yang selama ini kau pelajari sudah lebih dari pada cukup, Bi Sian. Tinggal terserah kepadamu untuk melatih diri. Dan engkau, Bong Gan, engkau pun sudah dewasa dan kepandaianmu sudah cukup. Hanya berhati-hatilah, karena kepandaian silat seperti juga pedang, dapat digunakan untuk berbuat kebaikan akan tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan kejahatan. Semua tergantung kepadamu.”

Diingatkan pada ayah ibunya, kedukaan bayangan berpisah dari gurunya agak menipis dari hati Bi Sian, tertutup oleh kegembiraan bayangan akan bertemu dengan ayah dan ibunya. Ia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu. Bong Gang juga berlutut di dekat sumoi-nya.

“Suhu, selama tujuh tahun ini, suhu sudah melimpahkan banyak kebaikan dan kasih sayang kepada teecu. Teecu menghaturkan terima kasih, suhu, dan entah bagaimana teecu akan dapat membalas budi kebaikan suhu. Sebaliknya, teecu sudah banyak menjengkelkan hati suhu, maka mohon suhu memaafkan teecu,” kata Bi Sian dengan hati terharu, akan tetapi tidak setetes pun air matanya tumpah. Dia memang pantang menangis, apa lagi setelah menjadi murid Koay Tojin.

Koay Tojin tersenyum. “Engkau anak baik. Apa bila hendak membalas budi kepadaku, pergunakanlah semua kepandaian yang sudah kau peroleh dariku itu dengan baik, tidak melakukan penyelewengan. Dengan demikian berarti engkau menjunjung tinggi nama gurumu, sedangkan kalau engkau melakukan kejahatan dan menyeleweng, engkau akan menyeret nama gurumu ke dalam lumpur.”

“Teecu juga menghaturkan banyak terima kasih, suhu. Teecu berjanji akan menjunjung tinggi nama suhu,” kata Bong Gan.

Koay Tojin tersenyum saja, akan tetapi memandang wajah murid pria ini dengan penuh keraguan. Dia tahu bahwa muridnya ini cerdik sekali, demikian cerdiknya sehingga dia sendiri tidak dapat menduga apa isi hatinya.

“Engkau berhati-hatilah, Bong Gan. Ingat bahwa musuh yang paling berbahaya, paling lihai dan paling sukar ditundukkan adalah dirimu sendiri. Karena itu, sebelum engkau menundukkan musuh, sebaiknya kalau menundukkan dulu diri sendiri.”

Bong Gan tidak menjawab, hanya mengangguk-angguk.

“Sekarang, pergilah kalian sebelum timbul kedukaan dalam hatiku!” kata Koay Tojin, lalu tangan kanannya menyambar tongkat di depannya dan dengan gerakan secepat kilat, tongkatnya sudah melakukan serangan totokan bertubi-tubi pada dua orang muridnya yang sedang berlutut di depannya.

Dua orang muda itu terkejut sekali. Sambaran tongkat di tangan suhu mereka itu bukan main cepat dan dahsyatnya, maka mereka berdua segera melempar tubuh ke belakang sambil berjungkir balik beberapa kali. Mereka pun terhindar dari serangan kilat itu dan melihat betapa kakek itu masih duduk bersandar batang pohon, memegangi tongkat sambil tertawa.

Tahulah Bi Sian bahwa suhu-nya memang ingin segera melihat mereka pergi tanpa membiarkan kedukaan karena perpisahan itu memasuki hati. Maka ia pun menjura dan berkata dengan suara dibuat nyaring gembira.

“Suhu, selamat tinggal! Semoga suatu waktu kita akan dapat berjumpa kembali!”

“Ha-ha-ha, selamat jalan. Kita pasti akan bertemu kembali, kalau tidak di alam sini tentu di alam sana, heh-heh-heh!”

Bong Gan juga menjura dan kedua orang itu lalu melompat pergi dan dalam waktu singkat mereka sudah lenyap dari pandang mata. Kakek yang ditinggal seorang diri itu nampak tertegun, matanya yang tua memandang ke arah lenyapnya dua bayangan itu, lalu dia menghela napas panjang berulang kali, lalu bangkit berdiri, dan melangkah perlahan pergi meninggalkan tempat itu, mengambil jurusan yang berlawanan dengan dua orang muridnya…..

****

Dua orang itu berlari cepat, keluar dari dalam hutan itu dan ketika mereka sudah berlari kurang lebih satu jam dan tiba di kaki bukit, Bi Sian menghentikan larinya. Walau pun tubuhnya terlatih baik, namun karena selama satu jam itu ia terus berlari cepat sambil menahan getaran hatinya yang penuh haru, sekarang wajah dan lehernya basah oleh keringat.

Diambilnya sapu tangannya dan diusapnya keringat dari leher dan wajahnya. Bong Gan juga mengusap keringatnya. Tidak seperti Bi Sian, pemuda ini mengenakan pakaian yang tidak ada tambalannya, walau pun dari kain murah dan bentuknya sederhana saja, tidak seperti pakaian Bi Sian yang penuh tambalan namun semua tambalannya kain yang baru.

“Suheng, sekarang engkau hendak pergi ke mana?” tanya Bi Sian.

Bong Gan menghela napas panjang, lalu duduk di atas sebuah batu besar di tepi jalan. Sebelum menjawab, dia menatap wajah sumoi-nya dengan tajam, juga dengan wajah yang membayangkan kedukaan. Betapa cantik manisnya sumoi-nya ini, pikirnya penuh kagum. Apakah dia harus berpisah dari gadis manis ini?

Membayangkan perpisahan dengan gadis yang sudah menjadi sahabatnya dan saudara seperguruannya selama tujuh tahun, hampir tidak pernah mereka saling berpisah dan selalu mengalami suka-duka bersama-sama, wajah yang tampan itu nampak diliputi kesedihan. Demikian jelas kedukaan itu sehingga nampak jelas oleh Bi Sian.

“Suheng, engkau pernah menceritakan riwayatmu kepadaku. Engkau sudah yatim piatu, tidak memiliki keluarga sama sekali, tidak memiliki handai taulan dan tidak mempunyai tempat tinggal. Oleh karena itulah maka aku sengaja bertanya kepadamu karena aku ingin tahu, ke mana engkau hendak pergi?”

“Justru pertanyaanmu itulah yang membuat aku membungkam karena sukar bagiku untuk menjawabnya. Aku sendiri sejak tadi bertanya-tanya di dalam hatiku kepada diriku sendiri, sumoi. Ke mana aku harus pergi? Aku tidak mempunyai tujuan sama sekali! Aku menjadi bingung setelah mendengar pertanyaanmu, sumoi.”

Bi Sian memandang wajah suheng-nya itu dengan hati kasihan. Selama ini, suheng-nya telah membuktikan bahwa dia seorang pemuda yang amat baik, amat rajin dan juga bersikap sopan kepada gurunya dan juga kepada dirinya. Tidak pernah memperlihatkan kekurang-ajaran sama sekali.

Memang kadang-kadang suheng-nya suka pergi meninggalkan ia dan suhu-nya, akan tetapi kepergiannya itu tentu hanya untuk mencari bahan makanan untuk mereka. Pada saat pulang, suheng-nya tentu membawa seekor rusa, atau beberapa ekor kelinci, ayam hutan, atau juga buah-buahan segar. Beberapa kali suheng-nya pernah berpamit pada suhu mereka untuk berjalan-jalan ke dusun atau kota, akan tetapi tidak pernah lancang mengajaknya.

Diam-diam Bi Sian merasa suka sekali kepada pemuda ini, rasa suka yang bercampur dengan rasa iba. Inikah cinta, beberapa kali ia suka bertanya kepada diri sendiri tanpa mendapat jawaban!

“Suheng, engkau ini bagaimanakah? Andai kata aku tidak mengajak engkau berhenti dan bertanya, lalu engkau hendak ke mana?”

“Aku... aku hanya akan mengikutimu, sumoi. Ke mana pun engkau pergi... tentu saja kalau... kalau aku tidak terlalu mengganggumu.”

Bi Sian tersenyum dan menggelengkan kepalanya, mendadak mendapat sebuah pikiran yang dianggap amat bagus. “Tentu saja engkau tidak mengganggu, suheng. Bahkan kalau engkau suka, marilah engkau ikut bersamaku ke Sung-jan. Tempat tinggal orang tuaku itu merupakan kota yang cukup ramai, dan siapa tahu engkau dapat tinggal dan bekerja di sana. Ayahku seorang pedagang, mungkin nanti dapat membantumu mencari pekerjaan.”

Wajah yang diliputi kedukaan itu kini menjadi cerah dan berseri. Sepasang mata itu bersinar-sinar dan Bong Gan segera menjura ke arah sumoi-nya.

“Ahhh, sumoi, sungguh engkau berbudi mulia sekali! Terima kasih atas kebaikanmu, sumoi. Tentu saja aku suka sekali pergi bersamamu!”

Bi Sian membalas penghormatan suheng-nya dan tertawa. “Ihhh, suheng ini! Engkau adalah suheng-ku dan lebih tua, kenapa memberi hormat kepadaku? Dan di antara kita saudara seperguruan, perlukah bersungkan-sungkan? Sudah sepantasnya apa bila kita saling bantu, bukan?”

Demikianlah, suheng dan sumoi ini melakukan perjalanan cepat menuju ke barat. Berkat adanya Bong Gan di sampingnya, di sepanjang perjalanan Bi Sian tak menemui banyak gangguan. Andai kata dia melakukan perjalanan seorang diri, tentu akan banyak timbul gangguan, mengingat bahwa ia adalah seorang gadis yang cantik manis dan melakukan perjalanan jauh seorang diri.

Akan tetapi sikap Bong Gan yang gagah itu membuat banyak orang menjadi jeri untuk mengganggu mereka. Padahal, andai kata pun ada gangguan, tentu saja Bi Sian sama sekali tidak akan merasa gentar bahkan hal itu merupakan kesialan bagi si pengganggu yang tentu akan dihajar habis-habisan!

Ketika mereka pada suatu siang memasuki kota Sung-jan, keduanya langsung saja menuju ke rumah Bi Sian. Gadis ini nampak gembira sekali, wajahnya cerah berseri dan matanya berkilat-kilat ketika mereka tiba di depan rumah dan toko milik ayahnya. Akan tetapi ia merasa heran melihat betapa toko itu tertutup. Segera ia mengajak suheng-nya memasuki pekarangan dan langsung menuju ke pintu depan.

Dua orang yang tadinya duduk di ruangan depan, bangkit berdiri dan melihat Bi Sian, wanita itu menjerit.

“Bi Sian...!”

“Ibuuu...!”

Dua orang wanita itu berlari saling tubruk dan di lain saat mereka telah berangkulan sambil memanggil berulang kali. Sie Lan Hong menangis di dalam rangkulan puterinya, akan tetapi Bi Sian yang juga merasa terharu dan gembira, tidak menangis, akan tetapi menciumi kedua pipi ibunya dengan penuh kerinduan dan kasih sayang.

Ia diam-diam merasa kasihan melihat wajah ibunya yang kurus dan agak pucat. Tidak disangkanya bahwa dalam waktu tujuh tahun ibunya kini nampak tua sekali!

Sementara itu, ketika dua orang wanita itu berangkulan, Bong Gan hanya berdiri dan menonton dengan canggung. Juga Sie Liong, pemuda yang tadi sedang duduk bersama enci-nya, berdiri dan memandang dengan wajah berseri, akan tetapi juga berdiri sedikit canggung.

Tentu saja hatinya girang bukan main melihat keponakannya yang dulu menjadi teman bermain yang akrab itu pulang dan kini telah menjadi seorang gadis yang cantik jelita dan manis sekali. Dia pun heran melihat keponakannya itu pulang bersama seorang pemuda yang tampan, yang kini juga berdiri dengan canggung. Mereka saling pandang sebentar saja, tidak tahu harus berbuat apa karena mereka belum diperkenalkan.

“Ibu... ahhh, ibu... kenapa ibu begini kurus? Mana ayah?”

Sie Lan Hong dapat menguasai keharuan hatinya dan teringat akan dua orang pemuda itu. “Ayahmu sedang tidak berada di rumah, sedang keluar. Akan tetapi, mari kau temui dulu pamanmu...”

Bi Sian yang melepaskan pelukan ibunya, tiba-tiba memandang dan matanya terbelalak, mulutnya tersenyum dan hampir ia berteriak, “Paman Liong...!”

Sie Liong juga tersenyum. “Bi Sian, engkau sudah menjadi seorang gadis dewasa yang cantik dan gagah!”

Bi Sian melangkah maju dan memegang tangan Sie Liong. Ia lupa bahwa ia kini telah menjadi seorang gadis dewasa dan pamannya itu pun sudah menjadi seorang pemuda dewasa. Digenggamnya tangan pemuda itu.

“Paman Liong! Ahh, tidak kusangka akan bertemu denganmu di sini! Dan engkau... ahh, engkau juga sudah menjadi seorang pemuda, paman! Engkau kelihatan gagah dan... hemm...”

Gadis itu melepaskan tangannya, lalu mundur dan mengamati Sie Liong yang menjadi merah sekali mukanya.

“Dan... bongkok!” sambungnya mendahului, dari pada didahului gadis itu.

“Ahh, itu aku sudah tahu. Akan tetapi engkau gagah dan tampan, paman!”

Sungguh! Bi Sian masih nakal seperti dulu, pikirnya gembira. Masih lincah jenaka dan suka menggoda orang, akan tetapi dengan cara yang menyenangkan.

“Bi Sian, engkau masih seperti dulu! Suka menggoda pamanmu!” Sie Lan Hong juga tertawa dan ia sendiri terkejut. Agaknya sudah bertahun-tahun ia lupa untuk tertawa dan baru sekarang ia dapat tertawa kembali. Anaknya telah pulang!

“Oya, ibu, paman. Aku sampai lupa memperkenalkan. Ia ini adalah suheng-ku, namanya Bong Gan. Suheng, inilah ibuku dan ini pamanku Sie Liong.”

Sejak tadi Bong Gan hanya menonton saja dan hatinya terasa panas dan tidak enak melihat keakraban antara sumoi-nya dan pemuda bongkok itu. Biar pun disebut paman, akan tetapi mereka itu sebaya dan juga hubungan mereka demikian akrab, tidak seperti paman dan keponakan. Seketika, timbul perasaan tidak suka kepada kedua orang itu. Akan tetapi karena dia diperkenalkan maka dia cepat memberi hormat dan bersoja dan sikapnya amat sopan santun.

“Ibu, mana ayah?”

“Sudah kukatakan, ayahmu sedang keluar rumah. Mari, mari kita bicara di dalam...” Ibu itu merangkul anaknya dan diajak masuk ke dalam rumah.

Sie Liong mengkuti, akan tetapi Bong Gan merasa ragu-ragu, dan dia pun menjadi salah tingkah. Dia bukan anggota keluarga, bagaimana berani ikut masuk?

Akan tetapi agaknya Bi Sian dapat memaklumi keadaannya, maka ia pun menoleh dan berkata kepadanya. “Suheng, mari silakan masuk saja. Paman Liong, ajaklah suheng. Dia memang pemalu.”

Sejak tadi Sie Liong memperhatikan suheng dari keponakannya itu. Seorang pemuda yang tampan dan gagah, dan mengingat bahwa mereka berdua itu murid Koay Tojin, tidak dapat diragukan lagi bahwa kepandaian mereka tentu tinggi sekali. Akan tetapi, ada sesuatu pada wajah pemuda itu yang membuatnya jadi ragu-ragu. Entah apanya, mungkin pandang matanya.

“Saudara Bong, silakan masuk,” katanya dan Bong Gan menganguk.

“Terima kasih, terima kasih...!”

Mereka berempat pun memasuki rumah itu. Seperti juga ketika untuk pertama kalinya Sie Liong masuk ke dalam rumah itu, Bi Sian juga melihat perubahan besar di dalam rumahnya. Perabot-perabot rumahnya sudah berubah, sekarang jelek dan butut, tidak seperti dulu. Ibunya juga tidak lagi mengenakan perhiasan sedikit pun, dan toko mereka sudah ditutup!

Apa yang telah terjadi? Ia tidak berani langsung bertanya kepada ibunya karena di situ terdapat Bong Gan yang bagaimana juga adalah orang luar. Ia akan bertanya kepada ibunya kalau mereka hanya berdua, atau bertiga saja dengan pamannya.

Mereka berempat lalu duduk menghadapi meja besar di ruangan dalam. Bi Sian segera menceritakan pengalamannya ketika ia diambil murid Koay Tojin. Ia juga menceritakan mengenai perbuatan Lu Ki Cong, putera Lu-ciangkun komandan pasukan keamanan di Sung-jan itu.

“Coba ibu bayangkan, bukankah orang itu jahat sekali? Ia menggunakan anak buahnya yang menyamar sebagai perampok dan mengganggguku, kemudian dia muncul sebagai penolongku. Setelah para perampok palsu itu pergi, dia mengganggguku! Untung muncul suhu! Ki Cong datang lagi membawa perampok-perampok palsu itu dan mengeroyok suhu. Akan tetapi mereka dihajar oleh suhu! Aihh, betapa senangku pada waktu itu! Apakah manusia jahat itu sekarang masih hidup, ibu?”

Sie Lan Hong menahan senyumnya.

“Hussssh, jangan berkata demikian, anakku. Memang dia jahat, akan tetapi tidak perlu hal itu diperpanjang lagi. Ia masih hidup dan ayahmu masih mengharapkan perjodohan itu....”

Bi Sian bangkit berdiri dan mengepal tinjunya. “Apa?! Dia masih berani melanjutkan ikatan jodoh itu? Biarlah, aku akan ke sana dan menghajarnya sendiri sampai dia minta ampun!”

“Jangan, Bi Sian! Baru saja engkau pulang, jangan membikin ribut di Sung-jan. Bagai mana pun juga, dia putera kepala pasukan keamanan di sini, dan kekuasaan ayahnya besar sekali. Kalau engkau memusuhi mereka secara terang-terangan begitu, bukankah akibatnya ayah dan ibumu yang akan menanggung?”

“Sumoi, apa yang ibumu katakan itu benar sekali. Engkau adalah penduduk kota ini, tidak baik memusuhi penguasa setempat. Kalau memang engkau ingin memberi hajaran padanya, serahkan saja kepadaku. Di sini tak ada seorang pun yang mengenalku, maka tiada halangannya kalau aku yang pergi menemui dan menghajar orang yang berani menghinamu,” kata Bong Gan dengan sikap gagah.

“Sudahlah, Bi Sian. Aku tidak menghendaki ribut-ribut,” kata Sie Lan Hong yang teringat akan keadaan suaminya.

Baru menghadapi suaminya saja yang kini berubah demikian jahat, dia sudah berduka sekali. Apa lagi kalau ditambah urusan yang ditimbulkan karena pengamukan Bi Sian terhadap keluarga Lu-ciangkun.

“Engkau baru pulang, Bi Sian. Karena itu tidak boleh terjadi hal-hal yang hanya akan mendatangkan keributan dan kekacauan.”

Bi Sian masih merasa amat penasaran, kemudian ia menoleh kepada Sie Liong. “Coba pertimbangkan, paman Liong. Bukankah sudah sepatutnya kalau manusia macam Lu Ki Cong itu kuberi hajaran keras? Dahulu pun dia yang menghinamu. Hal itu masih boleh dilupakan karena engkau laki-laki. Akan tetapi penghinaannya terhadap diriku, sungguh membuat hati ini panas dan mendongkol saja.”

Sie Liong tersenyum, akan tetapi dia lalu bersikap sungguh-sungguh dan memandang tajam kepada keponakannya itu. “Bi Sian, kurasa tadi ibumu berkata benar. Tidak perlu mencari gara-gara dan permusuhan. Tentang kejahatan Lu Ki Cong padamu, bukankah katamu tadi dia dan anak buahnya sudah mendapat hajaran keras dari suhu-mu? Nah, dengan demikian berarti sudah lunas, bukan? Kalau sekarang dia melakukan perbuatan jahat lagi, barulah pantas kalau kau turun tangan menghajarnya. Kukira engkau cukup mengerti bahwa kepandaian yang kau pelajari bukan untuk menimbulkan kekacauan, bahkan sebaliknya untuk memadamkan kekacauan. Bukankah begitu?”

Gadis itu memandang dengan mata terbelalak.

“Ehhh? Kepandaian bukan untuk menimbulkan kekacauan tetapi untuk memadamkan kekacauan? Paman, aku juga pernah mendengar kalimat itu diucapkan suhu! Bukankah begitu, suheng?”

Song Gan mengangguk, akan tetapi dia memandang kepada Sie Liong dengan alisnya yang berkerut.

“Kalau begitu, suhu-mu adalah seorang yang bijaksana sekali, Bi Sian. Memang aku pernah menyaksikan kehebatannya dan mendengar bahwa beliau, yang berjuluk Koay Tojin, adalah seorang yang sakti dan bijaksana!”

“Paman Liong! Engkau... engkau mengenal suhu?”

Sie Liong tersenyum lagi. “Mengenal sih tidak, akan tetapi aku pernah bertemu dengan beliau dan berhutang budi karena beliau pernah mengobati aku yang waktu itu terluka oleh pukulan beracun.”

“Kalau begitu, engkau tentu murid orang sakti pula, Paman Liong! Hayo lekas ceritakan pengalamanmu. Siapa itu gurumu yang sakti?” tanya Bi Sian.

Gadis ini gembira sekali membayangkan bahwa pamannya yang amat disayangnya dan dikasihaninya itu kini telah menjadi seorang yang lihai!

“Aihh, Bi Sian. Aku yang cacat ini mana bisa mempelajari ilmu silat yang tinggi? Hanya kebetulan sekali bahwa aku mendengar dari ibumu tentang kepergianmu dibawa oleh seorang sakti bernama Koay Tojin, dan aku mengenal nama itu, karena dia... dia itu masih terhitung paman guruku juga.”

Baik Bi Sian mau pun Bong Gan terkejut mendengar ini.

“Apa?!” gadis itu berseru. “Suhu-ku itu masih paman gurumu? Kalau begitu, siapakah gurumu? Ah, sekarang aku ingat...! Pernah suhu menyebut nama seorang yang katanya paling dia segani dan sayangi di dunia ini. Nama orang itu adalah... Pek-sim Siansu! Benarkah engkau muridnya?”

Sie Liong mengangguk. “Dari dulu engkau memang cerdik, Bi Sian. Akan tetapi, orang yang cacat seperti aku ini tidak dapat mempelajari banyak ilmu silat. Aku hanya banyak belajar tentang hidup.”

“Ahh, aku tidak percaya! Engkau tentu lihai sekali, paman! Sekali waktu engkau harus mengajarku ilmu silat!”

“Wah, mana aku berani? Jika melawanmu, dalam beberapa jurus saja aku tentu akan roboh!” kata Sie Liong.

Dan suasana menjadi semakin gembira karena paman dan keponakan ini seolah-olah merasakan suasana di waktu mereka masih kanak-kanak dahulu.

Hanya Bong Gan yang diam saja. Dia sendiri memandang rendah dan tidak suka kepada pemuda bongkok itu. Pemuda bongkok itu kelihatan amat disuka dan dipuji oleh Bi Sian! Katakanlah pemuda itu sudah mempelajari ilmu dari seorang sakti, akan tetapi dengan punggungnya yang bongkok itu, bagaimana mungkin dia memperoleh ilmu yang tinggi? Bagaimana mampu menghimpun tenaga sakti kalau tulang punggungnya saja bengkok?

Dia merasa tidak suka sekali. Apa lagi melihat betapa kadang-kadang sepasang mata pemuda bongkok itu mencorong dan memandang tajam kepadanya, seakan hendak menjenguk isi hatinya sehingga dia merasa ngeri sendiri! Masih bagus bahwa pemuda bongkok itu ialah paman dari Bi Sian, adik ibunya, sehingga bukan merupakan seorang saingan dalam memperebutkan hati Bi Sian!

“Aih, kalian jangan main-main!” kata Sie Lan Hong. “Bi Sian, engkau ini baru saja pulang setelah pergi selama tujuh tahun, dan begitu datang engkau sudah hendak menantang pamanmu? Ketahuilah, pamanmu ini pun baru dua hari tiba di sini! Kedatangan kalian sungguh kebetulan sekali. Sekarang, kalian harus beristirahat dan kita saling melepas rindu dengan membicarakan pengalaman-pengalamanmu, bukan untuk saling hantam dan gebuk! Aih, aku ini mempunyai keluarga macam apa! Adik jagoan dan anak tukang pukul?”

Mereka tertawa, bahkan Bong Gan juga tersenyum mendengar ucapan itu. Pada saat itu pula, terdengar teriakan dari luar rumah.

“Haii, mana dia isteriku yang baik dan adiknya yang gagah? Siang-siang aku sudah pulang dan tidak mabok, ha-ha-ha-ha!”

Laki-laki itu muncul di pintu. Mulutnya barusan mengatakan tidak mabok, akan tetapi keadaannya yang terhuyung-huyung itu jelas membuktikan keadaan yang sebaliknya.

“Ayahhhhh...!” Bi Sian berseru, bukan seruan girang melainkan seruan kaget melihat keadaan ayahnya. Dahulu, ayahnya adalah seorang pria yang tampan dan rapi, akan tetapi sekarang, nampak awut-awutan dan kotor!

Memang orang itu adalah Yauw Sun Kok. Mendengar panggilan itu, lenyaplah senyum menyeringai dan mengejek tadi dari bibirnya. Sekarang matanya terbuka lebar dan dia memandang pada gadis yang sudah bangkit berdiri dan melangkah maju menghampiri dirinya itu.

“Bi Sian... kau... kau Bi Sian...?”

“Ayah...!” Bi Sian lari menghampiri. “Kau kenapakah, ayah?”

Ayahnya merangkul puterinya itu dan menangis! Bi Sian terkejut bukan main. Ayahnya menangis? Sungguh hal yang luar biasa sekali! Ayahnya yang demikian gagah perkasa, ayahnya yang jantan. Kini menangis?

“Ayah, tenanglah, ayah. Mari duduk...” Ia membimbing ayahnya dan membawa ayahnya duduk di kursi menghadapi meja.

Hanya sebentar saja Sun Kok menangis. Kini dia sudah memandang kepada puterinya dengan mata merah. Lalu dia tertawa.

“Ha-ha-ha, engkau sudah pulang, Bi Sian? Engkau sudah mewarisi ilmu silat tinggi dari Koay Tojin? Bagus! Sekarang engkau harus mewakili ayahmu ini, engkau harus dapat mengalahkan Si Bongkok ini. Dia telah mengalahkan aku, Bi Sian...”

“Hemm, engkau telah mabok lagi. Mari, engkau perlu tidur...!” Sie Lan Hong membantu suaminya bangkit dan memapahnya ke dalam kamar.

Yauw Sun Kok tidak membantah, hanya mengomel, “Kau harus pukul dia, Bi Sian, demi ayahmu, kau pukul bongkoknya, biar mampus...!”

Saking heran dan bingungnya, Bi Sian menjatuhkan diri duduk di atas kursi dan tidak dapat bicara apa-apa. Ia lalu memandang kepada pamannya yang juga duduk sambil menundukkan mukanya. Pintu kamar itu tertutup setelah ayahnya dipapah oleh ibunya masuk ke dalamnya dan suasana menjadi sunyi sekali, sunyi dan menegangkan.

“Paman Liong,” akhirnya Bi Sian bicara dan meski pun suaranya perlahan, akan tetapi terdengar mengejutkan dan memecahkan kesunyian itu. “Engkau... engkau benar telah mengalahkan ayah...?”

Sie Liong mengangkat mukanya, memandang pada keponakannya itu, kemudian melirik ke arah Bong Gan.

Bi Sian mengerti maksud lirikan itu, dan dia berkata, “Suheng adalah seperti keluarga sendiri, paman. Tidak ada salahnya bicara di depan dia!”

Suaranya sudah terdengar kaku, tanda bahwa dia amat penasaran mendengar ayahnya dikalahkan Sie Liong, dan tentu ayahnya telah dipukul oleh pamannya itu.

Sie Liong mengangguk-angguk. “Aku tidak pernah mengalahkan dia, Bi Sian.”

“Akan tetapi, ayah tadi mengatakan...”

“Kemarin dulu, ketika aku datang, aku melihat ayahmu hendak memukuli ibumu, dalam keadaan mabok. Terpaksa aku harus melindungi ibumu, namun bukan berarti melawan dan mengalahkan ayahmu. Aku hanya mengelak dan menangkis... dan ayahmu mabok, dan pukulan-pukulan itu... kalau mengenai ibumu, tentu akan berakibat parah! Kau tidak melihat keadaan mereka? Keadaan rumah ini! Aihh, Bi Sian... semuanya berubah...!”

Kembali dia melirik ke arah Bong Gan. Jelas bahwa dia merasa tidak enak sekali harus bicara lebih banyak di depan orang lain. Melihat ini, Bong Gan yang sejak tadi sudah merasa tidak enak dengan munculnya ayah Bi Sian yang seperti itu, lalu bangkit berdiri.

“Maafkan aku, sumoi. Sebaiknya kalau aku mencari rumah penginapan di kota. Besok aku akan datang berkunjung, sampaikan maafku kepada ayah dan ibumu!”

Bi Sian hanya mengangguk. Hatinya dipenuhi dengan hal lain, yaitu kenyataan tentang ayah dan ibunya. Dan dalam keadaan seperti itu, memang sebaiknya kalau suheng-nya bermalam di rumah penginapan. “Baiklah, suheng. Maafkan kami.”

Bong Gan pergi meninggalkan rumah itu. Setelah pemuda itu pergi, barulah Bi Sian duduk di dekat Sie Liong. Tadi gadis itu memang marah sekali membayangkan bahwa pamannya sudah memukul ayahnya, akan tetapi kini sudah hilang kemarahannya. Dia terlalu percaya kepada Sie Liong, tidak mungkin pamannya ini mau memukul ayahnya.

“Nah, sekarang ceritakanlah keadaan yang sesungguhnya, paman!” Bi Sian menuntut.

Sie Liong menarik napas panjang. “Sebenarnya, ibumu yang harus bercerita kepadamu. Akan tetapi biarlah, aku pun berkewajiban untuk memberi tahukan semua kepadamu. Ketahuilah bahwa setelah kita berdua pergi, ayahmu telah berubah sama sekali. Setiap hari dia bergaul dengan orang-orang sesat. Dia berjudi, selalu mabok-mabokan, pelesir, menghamburkan uang sampai usaha dagangnya jatuh dan dia bangkrut. Bukan hanya itu, malah semua barang di rumah, perabot dan perhiasan ibumu, semua dijual untuk dihamburkan di medan perjudian dan pelesiran. Lebih lagi, dia mulai membenci ibumu dan suka memukuli ibumu.”

“Ahh, mana mungkin itu?”

“Aku sendiri pun tidak akan percaya kalau tidak melihat sendiri. Kemarin dulu, dia tidak tahu bahwa aku telah datang, dia datang malam-malam dalam keadaan mabok dan hendak memukuli ibumu. Aku yang melihatnya lalu melindungi ibumu. Aku diserang, bukan main-main, diserang mati-matian dengan pedang. Aku hanya membela diri, sama sekali tidak memukulnya, melainkan merampas pedangnya. Engkau tentu tahu bahwa aku tidak akan berani melakukan hal seperti itu, Bi Sian.”

“Aihh, ayah...! Kenapa begitu? Ibuu... ahhh, kasihan sekali, ibuku...”

Bi Sian lalu meninggalkan Sie Liong dan dia pun lari memasuki kamar ayah dan ibunya. Melihat ini, Sie Liong juga meninggalkan ruangan itu dan pergi mencari hawa sejuk di belakang rumah. Hatinya lega karena Bi Sian tidak sampai salah paham dengan dia.

Diam-diam dia merasa bangga dan kagum kepada keponakannya itu. Bi Sian telah menjadi seorang gadis seperti yang selalu dia bayangkan. Seorang gadis yang lincah jenaka, gagah perkasa, berkepandaian tinggi, juga bijaksana seperti sikapnya tadi ketika melihat ayahnya dan bertanya kepadanya. Tidak mudah dipengaruhi emosi.

Dan dia teringat kepada Bong Gan. Pemuda itu suheng Bi Sian? Sebagai suheng-nya, tentu mempunyai ilmu silat yang lebih tinggi! Memang, baru melihat sinar matanya saja mudah diduga bahwa pemuda itu tentu lihai sekali. Akan tetapi ada sesuatu pada pandang mata pemuda itu yang membuat hatinya merasa tidak enak.

Dia duduk di atas bangku di bawah pohon. Mengapa dia merasa tidak enak? Karena pemuda itu suheng Bi Sian dan kelihatan amat akrab dengan gadis itu sehingga Bi Sian mengajak pemuda itu pulang? Hendak diperkenalkan kepada ayah ibunya? Kalau benar begitu, mengapa dia harus merasa tidak enak? Sudah sepantasnya kalau Bi Sian saling mencinta dengan pemuda itu!

“Ah, tidak...!” Tiba-tiba dia bangkit dan mengepal tinju. Akan tetapi dia teringat dan sadar lagi, duduk kembali.

Ihhh, engkau ini kenapa? Demikian dia memaki diri sendiri. Bi Sian seorang gadis yang cantik manis, dan suheng-nya itu pun seorang pemuda tampan. Keduanya sudah sama dewasa, sudah sepatutnya kalau saling jatuh cinta. Kenapa di dalam hatinya harus ikut ribut-ribut? Dia kan hanya pamannya, dan dia kan hanya seorang bongkok?

“Yang tahu dirilah kau!” demikian dia memaki diri sendiri.

Dan Sie Liong duduk termenung di kebun belakang itu sampai lama sekali…..

****

Seorang pemuda memasuki rumah pelesir yang mewah itu. Pemuda itu tampan dan segera menarik perhatian para pelacur yang hendak memperebutkan perhatian pemuda itu. Maka, ketika pemuda itu duduk di dalam ruangan makan di depan, segera ada lima orang gadis pelacur menghampirinya, menyapanya dengan ramah dan tanpa diminta mereka segera duduk mengelilingi meja itu. Pakaian mereka yang tipis, muka mereka yang berbedak tebal, tubuh mereka yang menantang dan disiram minyak wangi, membuat pemuda itu tersenyum-senyum gembira. Pemuda itu bukan lain adalah Bong Gan!

Sebetulnya tidak aneh bila kini dia kelihatan berada di dalam sebuah rumah pelacuran, walau pun selama ini dia sangat pandai menyimpan rahasia. Semenjak dia melakukan perjinahan dengan Pek Lan, selir ayah angkatnya itu, dia sudah menjadi hamba nafsu birahi yang tidak ketulungan lagi!

Akan tetapi, sebagai murid Koay Tojin dan yang selalu dekat dengan Bi Sian, dia pandai sekali menjaga diri sehingga di luarnya dia nampak alim bukan main, sopan dan tidak pernah kurang ajar. Akan tetapi, apa bila dia memperoleh kesempatan, yaitu ketika dia melakukan perjalanan seorang diri untuk berbelanja bumbu atau memburu binatang, dia selalu menggunakan kepandaiannya untuk memuaskan birahinya yang berkobar-kobar.

Di luar dugaan Bi Sian dan Koay Tojin, setelah dewasa, Bong Gan ternyata sering sekali mengganggu wanita. Baik melalui ketampanannya, kepandaiannya, mau pun dengan paksa! Banyak sudah isteri atau anak gadis orang menjadi korbannya, namun selalu dapat menjaga diri, menyembunyikan mukanya sehingga tidak ada yang mengenalnya.

Wanita yang dirobohkannya dengan modal ketampanan, selalu adalah isteri orang yang tentu saja tidak akan membongkar rahasia busuknya sendiri. Juga, tempat pelacuran bukan tempat asing bagi Bong Gan karena kalau dia tidak mendapatkan korban, maka tempat pelacuranlah yang kemudian menjadi tempat dia melepaskan semua dorongan nafsu birahinya.

Kini dia berada di rumah pelacuran karena hatinya agak kesal. Dia terpaksa berpisah dari Bi Sian, bermalam di sebuah rumah penginapan dan malam itu, karena iseng, dia pun keluar berjalan-jalan. Akhirnya ia masuk ke dalam sebuah rumah pelesir yang besar di kota Sung-jan.

Bong Gan tidak kekurangan uang. Sebelum memasuki rumah penginapan tadi, dia telah menggunakan kepandaiannya untuk memasuki sebuah rumah gedung dan dari dalam rumah itu, tanpa diketahui siapa pun, dia telah berhasil mencuri uang emas yang cukup banyak. Dengan kepandaian yang telah dia miliki, kejahatan seperti itu mudah saja dia lakukan.

Tidak lama kemudian, dia sudah masuk ke dalam kamar ditemani oleh tiga orang gadis pelacur! Menjelang tengah malam, baru dia keluar dari dalam kamar itu dan bermaksud untuk kembali ke rumah penginapan. Besok pagi-pagi dia akan berkunjung ke rumah Bi Sian dan dia tidak ingin kurang tidur.

Dia keluar digandeng tiga orang gadis pelacur yang kelihatan amat mencintanya. Siapa orangnya takkan mencinta seorang pemuda yang tampan, jantan dan royal dengan uangnya? Apa lagi kalau perempuan itu seorang pelacur! Akan tetapi, baru saja kakinya hendak menginjak pintu keluar tempat pelesir itu, tiba-tiba terdengar suara seorang pria menegurnya.

“Heiii, bukankah engkau suheng dari Bi Sian?”

Song Gan menoleh dan dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika dia mengenal pria yang menegurnya itu. Yauw Sun Kok, ayah Bi Sian! Kalau saat itu ada kilat menyambar kepalanya, belum tentu Bong Gan sekaget ketika dia bertemu dengan ayah Bi Sian di rumah pelacuran!

Celaka, pikirnya, habislah namanya. Rusaklah dia di mata ayah Bi Sian dan tentulah sumoi-nya itu juga akan mendengar dari ayahnya! Tentu sumoi-nya itu tidak akan sudi lagi berdekatan dengan dia kalau mendengar bahwa dia telah dilihat ayahnya di rumah pelacuran, dirangkul tiga orang pelacur.

Dia cepat dapat memulihkan sikapnya, berpura-pura tidak mengenal Yauw Sun Kok dan melepaskan diri dari gandengan tiga orang pelacur itu. Dia lalu keluar sambil berkata dengan suara dirobah.

“Anda salah lihat!”

Yaw Sun Kok belum mabok pada saat itu. Dia memang langganan rumah pelacuran ini dan kalau dia tidak berjudi, tentu dia berada di sini, main-main dengan gadis pelacur, atau sekedar mabok-mabokan. Pada waktu melihat pemuda yang digandeng tiga orang pelacur itu, dia segera mengenalnya dan menegurnya.

Sebetulnya kekhawatiran Song Gan sangat tidak beralasan. Orang yang sudah menjadi langganan rumah pelacuran seperti Yauw Sun Kok, tentu tak akan memandang rendah kepada pria lain yang juga datang menghibur diri di tempat itu.

Yauw Sun Kok adalah seorang manusia berjiwa lemah, tertutup oleh nafsu-nafsunya sehingga jiwanya menjadi hamba dari nafsunya. Semenjak kecil ia hidup sebagai orang sesat, di tengah-tengah orang yang bekerja sebagai perampok, penjudi dan penjahat-penjahat.

Akhirnya isterinya terbunuh oleh Sie Kian sehingga dia menjadi sakit hati. Setelah dia memperdalam ilmu-ilmunya, ia berhasil membalas dendam, membasmi keluarga musuh besarnya itu. Akan tetapi dia tergila-gila kepada Sie Lan Hong dan membawa gadis remaja itu sebagai isterinya, juga membiarkan Sie Liong hidup atas permintaan Sie Lan Hong yang pada waktu itu amat dicintanya.

Karena cintanya terhadap isteri yang baru inilah Yauw Sun Kok dapat merobah jalan hidupnya. Dia bisa mengekang nafsu-nafsunya, sebab semua nafsunya telah dipuaskan oleh isteri yang dicintanya itu. Apa lagi ketika Bi Sian terlahir. Sun Kok bahkan pernah menjadi suami dan ayah yang baik.

Melihat Bong Gan bersikap tidak mengenalnya, hanya sebentar Yauw Sun Kok merasa heran. Akan tetapi tak lama kemudian dia sudah tenggelam ke dalam buaian arak dan lewat tengah malam, dia pun berjalan pulang terhuyung-huyung dalam keadaan mabok.

Ketika Sun Kok melewati daerah yang sunyi, di mana tak ada rumah di kanan kiri jalan, tiba-tiba saja berkelebat bayangan hitam yang langsung menyerangnya dengan kepalan tangan. Serangan itu dahsyat sekali, mendatangkan angin pukulan yang keras.

Bagaimana pun juga, Sun Kok adalah seorang yang sudah lama mempelajari ilmu silat dan tingkat kepandaiannya cukup tinggi. Dia mendengar suara angin serangan ini dan cepat dia mengelak sambil menggerakkan tangan kiri menangkis dan tangan kanannya membalas dengan cengkeraman ke arah pundak penyerangnya! Namun, penyerang itu lihai bukan main karena dengan sangat mudahnya dia mampu menghindarkan diri dari cengkeraman itu.

Saat itu dipergunakan Sun Kok yang cepat melompat ke belakang itu untuk mengamati penyerangnya. Cuaca gelap, akan tetapi dia melihat bayangan penyerangnya yang berpunggung bongkok!

“Sie Liong...!” teriaknya dengan suara penuh rasa ngeri.

Memang semenjak dahulu dia takut kepada adik isterinya, takut kalau sampai anak itu mengetahui bahwa dialah pembunuh orang tuanya. Kalau saja tidak melihat isterinya, sudah sejak dulu dia membunuh Sie Liong.

Dan kini, apa yang ditakutinya terjadi. Sie Liong yang sudah dia bikin bongkok itu, masih berhasil mempelajari ilmu silat tinggi dan malam ini agaknya hendak membalas dendam dan menyerangnya!

Maklum bahwa dia terancam maut, tangan Yauw Sun Kok bergerak dan tiga batang piauw beruntun menyambar ke arah tubuh orang bongkok itu. Akan tetapi, dengan amat sigapnya lawannya itu berhasil mengelak dengan sangat mudah.

Sun Kok telah mencabut pedangnya, pedang pusaka Pek-lian-kiam. Biar pun ia mabok, akan tetapi perasaan takut melenyapkan maboknya dan dia sudah mainkan pedangnya, menyerang dengan gesit.

Akan tetapi, sekali ini dia harus mengakui bahwa dia telah berhadapan dengan seorang lawan yang tangguh bukan main. Walau pun lawannya bertangan kosong, akan tetapi serangan-serangan pedangnya tidak pernah mampu menyentuh lawannya yang dapat bergerak secepat burung walet terbang. Kemudian,

ketika dengan gugup dia membalik untuk mencari lawan yang tadi berkelebat lenyap ke arah belakangnya, tiba-tiba tangan kanannya menjadi lumpuh tertotok dan pedangnya berpindah tangan!

Sebelum Sun Kok mampu menghindar, sinar pedang berkelebat dan pedang itu telah menembus dada dan jantungnya! Sun Kok roboh terjengkang, seketika tewas dengan dada ditembusi pedangnya sendiri!

Bayangan berpunggung bongkok itu lalu menyambar tubuh yang tak bernyawa lagi itu, menyeretnya menuju ke rumah Yauw Sun Kok. Dengan amat cekatan, dia melompat ke atas genteng dan selanjutnya berlompatan sehingga tak ada orang melihatnya. Setelah berlompatan dari rumah ke rumah, dia lalu turun ke pekarangan belakang rumah Yauw Sun Kok. Pada saat tiba di dekat sebuah jendela kamar di rumah itu, kakinya tersaruk sebuah benda yang mengeluarkan suara keras.

“Siapa itu?!” terdengar bentakan suara wanita dari balik jendela.

Bayangan itu tidak menjawab, melainkan menyeret mayat itu menjauhi jendela. Akan tetapi dia kurang cepat karena tiba-tiba daun jendela itu terbuka dari dalam dan Bi Sian masih sempat melihat seorang laki-laki berkedok dan berpunggung bongkok menyeret sesosok mayat ke dalam kebun.

“Paman Liong...?!” Bi Sian memanggil.

Akan tetapi bayangan itu sudah lenyap ke dalam kegelapan malam. Bi Sian cepat-cepat meloncat keluar dari kamarnya dan melakukan pengejaran ke dalam kebun. Akan tetapi bayangan orang berpunggung bongkok itu lenyap dan ia menemukan sesosok tubuh menggeletak di atas tanah.

Pada waktu itu, kebetulan sekali bulan sepotong yang sejak tadi tertutup awan hitam, terlepas dari cengkeraman awan dan menyinarkan cahayanya yang redup namun cukup terang bagi Bi Sian untuk mengenal wajah orang itu.

“A... ayahhhhh...!” Ia menjerit dan cepat berlutut, memeriksa tubuh itu.

Ayahnya, benar ayahnya, telah tewas dengan dada ditembusi sebatang pedang yang dikenalnya sebagai pedang pusaka milik ayahnya sendiri, Pek-lian-kiam!

Jeritan Bi Sian ini mengejutkan para penghuni rumah itu. Ibunya terkejut dan berlari keluar.

“Bi Sian, apa yang terjadi...?” tanyanya sambil berlari tersaruk-saruk ke dalam kebun.

“Ibu...! Ayah tewas terbunuh orang...!” Bi Sian berseru.

Dia pun melompat lalu berlari mencari-cari ke dalam kebun. Akan tetapi, dia tidak dapat menemukan jejak orang yang tadi menyeret tubuh ayahnya. Lalu ia mendekati rumah. Tiba-tiba ia melihat sesuatu. Cepat ia berjongkok dan diambilnya benda itu.

Sebuah topeng! Topeng yang tadi ia lihat dikenakan pembunuh ayahnya. Topeng hitam!

“Bi Sian, ada apakah ribut-ribut itu?”

Mendengar suara Sie Liong, Bi Sian cepat menyimpan topeng itu ke dalam saku dalam bajunya. Ia memandang tajam kepada wajah Sie Liong. Walau pun remang-remang, ia melihat bahwa selarut itu pamannya ini belum tidur!

“Paman Liong, apakah sejak tadi engkau tidak mendengar sesuatu?” tanyanya sambil memandang tajam penuh selidik.

“Mendengar apa? Aku hanya mendengar teriakanmu memanggil ayahmu, lalu suara enci Lan Hong di belakang sini. Apakah yang telah terjadi?”

“Paman Liong, mari kau lihat sendiri!” katanya sambil menarik lengan pamannya itu.

Lengan itu tidak memperlihatkan sesuatu, tidak gemetar, bahkan sikap pamannya masih tenang-tenang saja. Bi Sian ingin melihat bagaimana sikap pamannya jika nanti melihat cihu-nya menggeletak tewas.

Setelah tiba di tempat itu, dari jauh Sie Liong sudah mendengar ratap tangis enci-nya dan melihat tubuh cihu-nya menggeletak dengan pedang masih menancap di dada. Dia terkejut bukan main.

“Enci Hong, apa... apa yang telah terjadi? Siapa yang membunuh cihu?” Dia berlutut dan memeriksa.

Tidak salah lagi. Cihu-nya sudah tewas, tewas seketika melihat pedang itu menembus dada. Melihat adiknya, Sie Lan Hong menangis semakin mengguguk sambil memeluk mayat suaminya.

“Liong-te... bagaimana pun juga... bagaimana pun jahatnya... aku... aku mencintanya...!” Wanita itu meratap dan menangis sejadinya.

Semenjak tadi Bi Sian sudah memperhatikan sikap pamannya. Terlalu tenang, pikirnya. Terlalu tenang sehingga tidak wajar. Akan tetapi, kenapa pamannya masih meragukan kenyataan itu?

Tadi dia telah melihat dengan matanya sendiri. Orang yang menyeret mayat ayahnya itu berpunggung bongkok! Siapa lagi kalau bukan pamannya? Dan orang itu bertopeng hitam, topeng hitam yang ia temukan di luar kamar Sie Liong pula!

“Engkaulah pembunuh ayahku!” Tiba-tiba Bi Sian berteriak sambil melompat dekat Sie Liong. Tangannya sudah menyambar sebatang ranting kayu dan sekarang digenggam di tangannya, telunjuk kirinya menuding ke arah muka Sie Liong.

Pemuda itu terkejut dan heran. “Apa...?! Apa maksudmu, Bi Sian?” Dia bangkit berdiri.

“Maksudku, Sie Liong, engkaulah yang membunuh ayahku!”

“Ehh?! Apa kau sudah gila? Enci, bagaimana ini? Bagaimana anakmu menuduh aku yang sudah membunuh suamimu?”

Akan tetapi anehnya, Sie Lan Hong hanya menangis, tidak membantah sedikit pun juga. Memang, di dalam hatinya, Lan Hong juga menduga bahwa tentu adiknya itu yang telah membunuh suaminya, untuk membalaskan sakit hati orang tua mereka.

“Liong-te, kenapa engkau begitu kejam membunuhnya? Bagaimana pun juga, dia ayah Bi Sian, dia suamiku dan aku... aku cinta padanya...”

Mendengar ratap tangis enci-nya ini, Sie Liong terbelalak. Ia merasa bagaikan disambar geledek di hari terang!

Akan tetapi, Bi Sian yang juga mendengar ucapan ibunya, sudah mengeluarkan suara melengking panjang. Dia mengeluarkan topeng hitam itu dan melemparkannya ke arah muka Sie Liong yang cepat menangkapnya.

Melihat bahwa yang dilemparkan itu adalah sebuah topeng hitam tipis, Sie Liong tidak tahu maksudnya. Akan tetapi pada saat itu, tongkat di tangan Bi Sian sudah menyambar dengan totokan-totokan maut ke arah muka, tenggorokan dan ulu hatinya. Tiga totokan bertubi yang kesemuanya amat berbahaya!

Tanpa disadari, Sie Liong menyimpan topeng itu ke dalam saku bajunya dan tubuhnya lalu dilempar ke belakang, berjungkir balik setiap kali ada ujung tongkat menyambar dan setelah tiga kali berjungkir balik, dia lalu memalangkan kedua lengannya seperti hendak menggunting kalau tongkat yang amat berbahaya itu menyambar lagi. Akan tetapi kini tongkat itu tidak menusuknya dari depan, melainkan menghantam dari kanan ke arah lambungnya!

Bukan main cepat dan kuatnya serangan Bi Sian. Kembali Sie Liong menghindarkan diri dengan loncatan ke atas. Celaka, pikirnya. Bi Sian, dan bahkan juga enci-nya sendiri, agaknya sudah yakin bahwa dia adalah pembunuh cihu-nya! Agaknya membela diri dan menyangkal tidak ada gunanya pada saat keduanya sedang emosi itu, dan melawan serangan Bi Sian amat berbahaya. Gadis ini memiliki ilmu tongkat yang amat ganas dan lihai, dan teringat dia akan ilmu tongkat yang pernah dipertontonkan Koay Tojin.

“Kalian salah sangka...!” katanya.

Ketika tongkat itu kembali menyambar dengan totokan maut ke arah pusarnya, Sie Liong melompat ke pinggir lalu kakinya menyambar untuk menendang pinggang Bi Sian dari samping. Dia mengerahkan tenaga yang cukup besar sehingga angin tendangan itu menyambar keras.

Bi Sian terkejut dan cepat melompat ke belakang. Inilah yang memang dikehendaki Sie Liong. Dia mempergunakan kesempatan selagi gadis itu melompat ke belakang, dia pun melompat jauh dan menghilang di dalam kegelapan malam!

“Pembunuh, hendak lari ke mana kau?” Bi Sian melompat dan melakukan pengejaran.

Akan tetapi, Sie Liong dapat bergerak cepat sekali sehingga bayangannya sudah tidak nampak. Setelah mengejar ke sana-sini tanpa hasil, dengan hati kesal Bi Sian kembali ke dalam kebun. Ia menemukan ibunya masih menangisi mayat ayahnya.

“Aku tidak berhasil menyusul pembunuh keparat itu! Akan tetapi, ibu, aku pasti akan mencarinya sampai dapat!”

“Sudahlah, Bi Sian. Yang terpenting sekarang mengurus jenazah ayahmu,” kata Sie Lan Hong yang akhirnya dapat menguasai hatinya yang terguncang.

“Tapi, ibu, yang terpenting adalah menangkap pembunuh itu!”

“Hemm, bagaimana pun juga, dia adalah pamanmu, adik ibumu.”

“Apakah kalau adik ibu, lalu dia boleh membunuh ayah sesukanya? Apakah ibu sudah begitu membenci ayah karena ayah telah berubah selama ini?”

“Bi Sian...!” Sie Lan Hong menangis lagi dan Bi Sian segera menyadari kekeliruannya. Ia berlutut dan merangkul ibunya.

“Maafkan, ibu. Maafkan aku... ahh, kedukaan membuat aku bersikap kasar kepada ibu.” Gadis itu lalu mengangkat jenazah ayahnya ke dalam rumah.

Para tetangga dan penduduk kota Sung-jan terkejut mendengar berita kematian Yauw Sun Kok yang kabarnya terbunuh orang semalam. Banyak orang menduga-duga siapa pembunuhnya. Yauw Sun Kok mereka kenal sebagai seorang pendekar yang gagah perkasa, walau pun akhir-akhir ini menjadi gila judi dan suka bermain perempuan serta mabok-mabokan.

Sie Lan Hong menangis perlahan di dalam kamarnya. Ia tidak mau ditemani puterinya dan terpaksa Bi Sian duduk bersila di ruangan di mana jenazah ayahnya dibaringkan, ditemani oleh beberapa orang pria tua tetangga mereka.

Ketika Lan Hong menangis lirih, mendadak daun jendelanya terbuka dari luar. Begitu perlahan jendela itu terbuka dari luar sehingga Lan Hong tidak mendengar sesuatu. Baru ia terkejut ketika ada bayangan berkelebat dan tahu-tahu adiknya telah berdiri di dalam kamar itu. Lan Hong memandang terbelalak kepada adiknya.

“Mau apa... engkau datang? Engkau sudah membunuhnya, tentu engkau sudah puas, bukan? Biarlah aku yang menderita... hu-huh... sejak dulu, aku yang menderita...!”

“Enci, dengarlah baik-baik. Aku tidak membunuhnya, enci. Aku tidak membunuh cihu...!”

Wanita itu menghentikan tangisnya lalu menarik napas panjang. “Sudahlah, Liong-te. Aku pun tidak dapat menyalahkanmu. Dulu aku pun hendak membunuhnya dan sudah sepatutnya kalau aku atau engkau membunuhnya...”

“Enci... apa... apa maksudmu?” Sie Liong bertanya, hatinya berdebar tegang.

“Engkau tentu sudah menduganya, maka engkau membunuhnya, bukan? Nah, baiklah, karena dia sudah mati, aku ceritakan segalanya kepadamu. Memang, Yauw Sun Kok yang menjadi pembunuh ayah dan ibu kita, membunuh suheng Kim Cu An, juga dua orang pelayan keluarga kita dan semua binatang peliharaan kita.”

Sedikit banyak memang sudah ada dugaan di dalam hati Sie Liong, akan tetapi selalu dibantahnya sendiri karena bagaimana mungkin enci-nya menjadi isteri pembunuh ayah ibu mereka?

“Tapi... tapi mengapa, enci?”

“Mendiang ayah kita pernah bentrok dengan Yauw Sun Kok ketika dia dan isterinya melakukan perampokan. Dia dahulu seorang perampok, lalu isterinya tewas di tangan mendiang ayah kita dan dia terluka. Dia lalu memperdalam ilmu silat dan pada malam hari itu, dia berhasil membasmi keluarga ayah kita.”

“Tapi... tapi, mengapa enci dan aku sendiri tidak dibunuhnya, dan mengapa pula enci menjadi isterinya...?”

“Itulah selalu aku yang menderita. Dia tertarik kepadaku. Dia hendak memperkosaku dan membunuh kita berdua kalau aku tidak mau menjadi isterinya. Terpaksa, untuk menyelamatkan engkau yang baru berusia sepuluh bulan, dan menyelamatkan nyawaku sendiri, aku menerima permintaannya. Aku kemudian menjadi isterinya dan engkau tak dibunuhnya. Dan ternyata dia sangat baik kepadaku dan kepadamu sampai terlahir Bi Sian dan aku... aku... anak durhaka dan tidak berbakti ini, aku jatuh cinta kepadanya, kepada suamiku sendiri dan kepada pembunuh ayah ibuku...” Sie Lan Hong tidak dapat menahan tangisnya lagi.

Sie Liong mendengarkan dengan bengong. Die merasa kasihan sekali kepada enci-nya.
“Akan tetapi, aku tidak membunuhnya, enci.”

“Sudahlah, siapa mau percaya. Dan aku sekarang tidak lagi menyalahkanmu, Liong-te. Sudah sepatutnya engkau membunuhnya dan...”

Tiba-tiba pintu kamar itu didorong terbuka dari luar dan Bi Sian meloncat masuk dengan mata terbelalak. Tangannya memegang sebatang pedang, yaitu pedang Pek-lian-kiam yang telah membunuh ayahnya!

“Pembunuh keparat, berani engkau ke sini?!” bentaknya.

Secepat kilat Bi Sian menyerang dengan pedang itu. Tusukan kilat mengarah dada Sie Liong dan selain nampak kilatan pedang, juga terdengar bunyi mendesing saking cepat dan kuatnya pedang itu meluncur.

Tapi, dengan cepat Sie Liong menyambar kursi dan melempar kursi itu sebagai perisai. Terdengar suara nyaring dan kursi itu sudah patah-patah berantakan. Akan tetapi tubuh Sie Liong sudah meloncat ke jendela.

“Bi Sian, engkau keliru. Aku tidak membunuh ayahmu!” Sie Liong berseru sebelum dia meloncat ke luar dan melenyapkan diri.

“Jahanam, jangan lari!” Bi Sian hendak mengejar, akan tetapi ibunya telah menubruknya dan memegangi lengannya sambil menangis.

“Jangan, anakku. Jangan kejar dia...! Biarkan dia pergi...!” tangisnya.

Bi Sian mengerutkan alisnya. Menghela napas panjang. “Hemm, ibu melindungi seorang pembunuh, pembunuh suami ibu sendiri, walau pun pembunuh itu adik kandung ibu...”

Ia melepaskan diri, akan tetapi tidak mengejar seperti yang diminta ibunya, melainkan dengan bersungut-sungut ia pun kembali ke ruangan di mana jenazah ayahnya sedang dibaringkan.

Ibunya melempar diri di atas pembaringan dan menangis. Bagaimana dia tega untuk merusak hati anaknya dengan menceritakan semua perbuatan ayahnya?

Tidak, ia tidak akan menceritakan semua peristiwa jahanam dahulu itu kepada Bi Sian agar gadis itu tidak tahu bahwa ayahnya seorang yang amat jahat. Tidak perlu ia tahu. Biarlah ia sendiri yang menderita, asalkan Bi Sian tidak menderita! Seperti dahulu ia berkorban demi mempertahankan keselamatan Sie Liong, kini dia bersedia berkorban perasaan demi menjaga agar batin puterinya tidak sampai menderita kehancuran.

Pada keesokan harinya, para tetangga datang melayat dan pagi-pagi sekali Bong Gan sudah tiba di situ. Maksudnya untuk berkunjung kepada sumoi-nya. Tentu saja dia kaget bukan main melihat peti mati di ruangan depan.

Bi Sian menyambutnya dengan wajah pucat dan mata merah, bekas tangis dan kurang tidur.

“Sumoi! Apa yang telah terjadi! Siapa pula yang meninggal dunia...?” tanya Bong Gan dengan penuh kekhawatiran.

“Yang meninggal dunia adalah ayahku, suheng...”

“Ahh...!” Pemuda itu terbelalak memandang ke arah peti mati. “Ayahmu? Tapi kemarin beliau masih segar bugar...!”

“Malam tadi... dia meninggal...” Gadis itu memejamkan matanya, menahan diri agar tidak menangis di depan pemuda itu, apa lagi para tetangga mulai berdatangan melayat.

Melihat ini, Bong Gan kemudian menghampiri meja sembahyang, memasang hio untuk memberi hormat kepada jenazah di dalam peti itu. Kemudian dia kembali menghampiri sumoi-nya.

“Sumoi, kenapa ayahmu meninggal? Apakah sakit?”

“Mari kita masuk, suheng, aku mau bicara denganmu.”

Bong Gan mengikuti sumoi-nya menuju ke ruangan dalam. Setelah berada berdua saja, gadis itu mempersilakan suheng-nya duduk.

“Suheng, ayahku malam tadi dibunuh orang....”

“Hah...!” Bong Gan meloncat bangkit berdiri dari kursinya, matanya terbelalak. “Dibunuh orang? Bagaimana... siapa...?”

“Pembunuhnya adalah... pamanku, adik ibu sendiri...”

“Ahh! Pemuda berpunggung... bongkok bernama Sie Liong itu...?”

Bi Sian mengangguk, menarik napas panjang. “Benar, dialah yang membunuh ayahku.”

“Kalau begitu, biar aku mencarinya dan menyeretnya ke depanmu, sumoi!” Bong Gan berseru sambil mengepal tinju, matanya terbelalak penuh kemarahan.

“Semalam aku sudah menyerang dan mengejarnya, akan tetapi tidak berhasil. Dia tidak boleh dipandang ringan, suheng. Agaknya ia telah memperoleh kepandaian yang hebat. Ingat, dia itu murid supek Pek-sim Siansu yang menurut suhu memiliki kesaktian yang sangat hebat. Karena itu, aku akan pergi mencarinya, suheng, dan harap engkau suka membantuku. Kalau kita maju berdua, tentu dia akan dapat kita kalahkan.”

“Aku siap siaga, sumoi! Tanpa kau minta sekali pun, aku memang hendak mencarinya untuk membalaskan sakit hatimu ini!”

“Terima kasih, suheng. Hanya engkau seoranglah yang dapat kumintai bantuan, yang dapat kuharapkan. Nah, sekarang juga kita berangkat untuk mengejar dan mencari Sie Liong!”

“Ehh? Sekarang? Tidak menanti sampai selesai pemakaman ayahmu?”

“Tidak, kalau terlambat, dia akan pergi terlalu jauh. Aku sudah siap sedia, lihatlah, ini buntalan sebagai bekal perjalanan sudah kusiapkan. Marilah kita berangkat sekarang juga!”

Pemuda itu masih bingung karena kepergian itu demikian mendadak, walau pun hatinya merasa girang sekali bahwa dia akan berdua lagi dengan sumoi-nya, berdua melakukan perjalanan!

“Kau... aku tidak berpamit kepada ibumu?”

Gadis itu menggeleng kepalanya dengan wajah duka. “Tidak, ibu melindungi adiknya. Lebih baik aku tidak menemuinya dahulu sebelum aku dapat membalas dendam kepada pembunuh ayahku!”

Berkata demikian, gadis itu lalu pergi, diikuti Bong Gan, keluar meninggalkan rumah itu dari pintu samping sehingga tidak kelihatan oleh para tetangga yang datang berlayat.

Ketika Sie Lan Hong mendengar bahwa puterinya lenyap bersama suheng-nya, pergi tanpa pamit, dia pun jatuh pingsan. Tidak kuat dia menahan pukulan batin yang datang bertubi-tubi itu. Yang terutama sekali memberatkan hati nyonya ini adalah karena dia bisa menduga ke mana perginya puterinya itu. Tentu puterinya ini hendak pergi mencari Sie Liong untuk menuntut balas dendam!

Maka kini ia pun merasa menyesal sekali mengapa ia tidak segera menceritakan saja sebab-sebab yang mendorong Sie Liong membunuh Yauw Sun Kok. Kalau dia sudah menceritakan, tentu Bi Sian akan mengerti dan dapat memaklumi mengapa pamannya itu membunuh ayahnya, karena memang ayahnya amatlah jahat!

Setelah suaminya tewas dan dimakamkan, Sie Lan Hong lalu hidup seorang diri dalam keadaan sederhana. Ia berdagang dengan modal seadanya. Setiap hari ia berprihatin, bersembahyang dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Pengasih untuk melindungi puterinya dan untuk mencegah agar puterinya jangan sampai membunuh Sie Liong.

Kalau hal ini sampai terjadi, habislah hidupnya. Ia tidak akan berani melanjutkan hidup lagi. Kehidupannya penuh dengan penyesalan jika sampai puterinya itu membunuh Sie Liong.

Sie Lan Hong sama sekali tidak khawatir kalau puterinya akan terbunuh oleh Sie Liong. Ia telah mengenal benar watak adiknya yang bongkok itu. Sampai bagaimana pun juga, Sie Liong tidak akan membunuh Bi Sian.

Hal ini ia yakin, sama yakinnya bahwa di dasar hatinya, adiknya itu amat mencinta dan menyayang Bi Sian…..

****

Wanita itu berusia kurang lebih dua puluh empat tahun. Ia seorang wanita yang mempunyai daya tarik besar sekali. Wajahnya yang berbentuk lonjong itu berkulit putih mulus kemerahan. Matanya jeli serta kedua ujungnya meruncing dan kerlingannya bisa menarik hati pria seperti besi semberani menarik besi. Senyumnya manis sekali, dengan bibir yang lembut itu pandai bergerak-gerak penuh tantangan.

Tubuhnya bagaikan bunga sedang mekar, dengan lekuk lengkung yang indah dan amat menggairahkan, tidak begitu disembunyikan karena pakaiannya yang ketat dengan jelas membayangkan keindahan bentuk tubuh itu. Dadanya padat, pinggangnya ramping dan pinggulnya besar, langkahnya bagaikan seekor singa kelaparan. Pada lengan, kaki dan lehernya nampak ditumbuhi bulu lembut dan ini menambah daya tarik. Pakaiannya juga indah, dari sutera yang mahal.

Ketika wanita itu memasuki pintu gerbang kota Ho-tan, semua mata pria yang melihat wanita ini memandang hingga melotot. Bahkan ada yang seolah matanya sampai mau meloncat keluar. Kalamenjing banyak pria bergerak naik turun, seperti orang kehausan melihat buah yang segar. Ada yang lidahnya terjulur ke luar menjilat-jilat bibir sendiri, seperti kucing-kucing kelaparan melihat tikus yang montok.

Pendeknya, jarang ada pria yang mau melewatkan penglihatan seindah itu begitu saja. Bahkan di antara mereka yang memang berwatak ceriwis dan nakal, sudah memasang senyum menyeringai, ada pula yang berdehem, juga ada yang memuji dengan suara. Bermacam-macamlah ulah para pria yang salah tingkah itu ketika melihat wanita yang menggiurkan ini, dan kalau saja sinar mata dapat menusuk seperti anak-anak panah, tentu tubuh wanita itu sudah penuh dengan luka!

Wanita itu bukan tidak sadar bahwa dirinya dijadikan tontonan yang mengasyikkan. Ia sadar sepenuhnya akan kecantikannya, dan ia tidak marah, bahkan merasa bangga dan gembira sekali menjadi pusat perhatian dan pujian. Oleh karena itu ia sengaja membuat lenggangnya semakin menggairahkan, pinggulnya yang montok itu seperti menari-nari, pinggangnya meliak-liuk seperti batang pohon yang tertiup angin, matanya mengerling ke kanan kiri dengan lembut akan tetapi tajam, dan bibirnya yang merah membasah itu bergerak-gerak mengarah senyum. Manis sekali!

Semua orang bertanya-tanya siapa gerangan wanita muda yang amat cantik itu. Kalau wanita penduduk biasa dari kota Ho-tan kiranya tak mungkin, sebab melihat pakaiannya yang indah dan mewah, tentu ia seorang wanita kaya raya, mungkin seorang puteri bangsawan. Kalau ia benar wanita bangsawan dari luar kota, mengapa datang hanya berjalan kaki saja? Tidak naik kereta?

Wanita cantik itu penuh teka-teki, dan kalau dia lebih lama berada di kota itu, tentu segera akan ada orang yang berani mendekatinya untuk bertanya dan memperkenalkan diri. Terlalu cantik untuk dibiarkan sendirian saja di tempat ramai itu. Seperti setangkai bunga, yang terlalu cantik dibiarkan tumbuh di hutan tanpa ada yang melindungi. Seperti setangkai buah yang segar dan matang, tentu tidak akan lama bertahan tergantung di dahan pohon tanpa ada yang memetiknya.

Sudah mulai banyak pria tua muda yang diam-diam membayanginya! Senja telah mulai tua dan malam sudah menjelang masuk. Mereka yang membayanginya, merasa heran ketika melihat wanita cantik itu menuju ke sebuah kuil tua di pinggir kota. Padahal kuil tua itu sudah kosong dan tidak digunakan lagi, merupakan sebuah rumah tua yang ditakuti penduduk karena dikabarkan bahwa kuil itu sekarang menjadi tempat tinggal siluman-siluman!

Setelah hari mulai gelap, hampir tak ada orang berani memasuki tempat itu. Jangankan memasuki kuil itu, bahkan masuk ke halamannya pun jarang ada yang berani. Banyak orang mengabarkan bahwa kalau malam gelap, sering kali terdengar suara-suara aneh dari tempat yang angker itu!

Ketika mereka yang membayangi wanita itu melihat betapa si cantik itu melenggang lenggok memasuki pekarangan kuil, sudah banyak di antara mereka yang diam-diam menahan kaki mereka, kemudian membalikkan tubuh dan pergi dengan bulu tengkuk meremang. Sebagian lagi masih bertahan, diliputi keheranan mau apa seorang cantik seperti itu memasuki pekarangan kuil yang menyeramkan itu?

Ketika mereka melihat bahwa wanita itu terus melangkah masuk ke dalam kuil yang gelap, kotor dan tua itu, semua orang membalikkan tubuh dan lari tunggang langgang! Tidak salah lagi, yang mereka bayangi itu sudah pasti siluman! Siluman yang suka menggoda pria, biasanya siluman rubah yang dapat merobah diri menjadi wanita cantik sekali. Kalau ada pria yang tertarik dan terpikat, akan dibawanya ke dalam kuil dan pada keesokan harinya, tentu pria itu ditemukan dalam keadaan mati konyol atau setidaknya tentu gila!

Kalau saja di antara mereka itu ada yang bernyali besar dan terus membayangi wanita itu masuk ke dalam kuil, tentu dia akan menjadi semakin heran. Wanita itu setelah tiba di dalam kuil, tiba-tiba saja bergerak cepat sekali, tubuhnya sudah mencelat naik ke atas wuwungan rumah dan ia mengintai dari atas ke arah jalan yang menuju ke kuil.

Dari atas itu, dalam cuaca yang sudah mulai gelap, dia dapat melihat mereka yang tadi membayanginya, satu demi satu meninggalkan jalan itu, bahkan ada yang lari pontang panting kembali ke dalam kota. Wanita itu tersenyum geli, bibirnya yang menggairahkan itu berjebi mengejek, lalu tubuhnya melayang turun lagi setelah ia merasa yakin bahwa tidak ada seorang pun yang mengikutinya masuk ke dalam kuil.

“Hi-hik-hik,” dia tertawa lirih dan berbisik-bisik, “biarkan mereka mengira aku siluman. Memang aku siluman... hi-hik-hik, siluman asli...!”

Ia lalu melangkah masuk ke dalam ruangan belakang kuil itu, bagian yang masih agak utuh karena banyak bagian yang sudah rusak dan dindingnya retak-retak.

Kalau saat itu ada orang lain yang mengikuti wanita ini masuk, ketika ia tiba di ruangan belakang dan membuka pintu sebuah kamar, orang itu tentu akan berseru keheranan dan ketakutan melihat betapa kamar yang diterangi oleh nyala api lilin itu merupakan sebuah kamar yang bersih, berbau harum dan sama sekali tidak pantas berada di dalam kuil tua yang kotor itu!

Kamar ini cukup besar, terdapat sebuah pembaringan yang lebar sekali, cukup untuk tidur enam tujuh orang! Sebuah pembaringan yang diberi kasur tebal dan ditilami kain kapas yang berwarna merah, dengan kelambu besar berwarna ungu! Bantal-bantalnya bersih, dengan sarung yang disulam bunga-bunga dan burung, ada pula selimutnya yang merah dan tebal.

Di kamar itu terdapat pula lima buah kursi serta sebuah meja, dan di atas meja itu ada guci arak lengkap dengan cawannya, juga roti kering, manis-manisan, buah-buahan dan makanan-makanan kering!

Sebuah kamar yang amat menyenangkan. Dan yang lebih mengherankan lagi dari pada semua itu adalah keberadaan tiga orang pemuda yang usianya antara dua puluh hingga dua puluh lima tahun, kesemuanya hanya mengenakan pakaian dalam yang minim, tiga orang pemuda yang tampan dan dengan tubuh yang sehat dan mulus. Mereka segera menyambut kedatangan wanita itu dengan uluran tangan penuh gairah birahi, dengan pandang mata penuh kasih sayang dan senyum memikat!

Pada waktu wanita itu mendekati pembaringan, tiga orang pemuda itu menyambutnya dengan rangkulan, lalu ciuman-ciuman mesra dan belaian-belaian penuh gairah. Wanita cantik itu sampai kewalahan menghadapi penyambutan mesra tiga orang pria muda itu. Ia tertawa cekikikan, lalu melepaskan diri dan duduk di atas kursi, memandang mereka bertiga yang duduk di atas pembaringan.

Ketiga pemuda yang sama-sama tampan, ganteng, jantan dan menarik, pikirnya. Akan tetapi, setelah bermain-main dengan mereka, berenang dalam lautan kemesraan hingga lupa waktu dan lupa batas selama tiga hari tiga malam, ia telah mulai bosan!

Siapakah wanita cantik yang menggairahkan akan tetapi juga mengerikan itu? Ia bukan lain adalah Pek Lan!

Tujuh tahun yang lalu, ketika berusia tujuh belas tahun, Pek Lan menjadi selir tersayang dari Coa Hun yang terkenal sebagai Coa-wangwe (Hartawan Coa), seorang yang ketika itu berusia sekitar lima puluh tahun dan merupakan orang terkaya di kota Ye-ceng. Akan tetapi, Pek Lan, keturunan Kirgiz dan Han itu, memiliki darah panas dan nafsu birahi yang besar sehingga ia tidak puas hanya melayani seorang suami yang usianya sudah setengah abad.

Maka, melihat betapa putera angkat hartawan itu, biar pun baru berusia tiga belas tahun akan tetapi sudah cukup besar, ia lalu merayu anak itu yang bukan lain adalah Bong Gan sehingga terjadilah hubungan gelap di antara mereka. Para selir dan pelayan yang merasa iri melihat Pek Lan menjadi selir terkasih, mengetahui hubungan itu dan mereka melaporkan kepada Coa-wangwe sehingga dua orang itu tertangkap basah, lalu diusir dari rumah keluarga Coa.

Seperti kita ketahui, Pek Lan bertemu dengan Hek-in Kui-bo, nenek iblis yang kemudian mengambilnya sebagai murid. Nenek ini bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu silat yang tinggi dan amat kejam, juga mewariskan pula wataknya yang amat jahat, kejam, licik dan tidak pantang segala macam perbuatan buruk atau kemaksiatan apa pun!

Maka, bagi Pek Lan tidak ada perbuatan jahat yang dipantangnya. Dia tumbuh semakin dewasa dan matang menjadi seorang wanita yang berwatak iblis! Juga nafsu birahinya semakin menjadi-jadi!

Untuk memuaskan nafsunya ini, ia memilih pria yang disukanya, dirayu atau dipaksa untuk melayaninya sampai ia merasa puas. Kalau ia sudah merasa bosan, pria itu lalu diusir begitu saja, dan kalau banyak rewel bahkan dibunuhnya! Akan tetapi perbuatan ini ia lakukan di luar rumah subo-nya.

Subo-nya memiliki sebuah rumah yang mewah di tepi telaga Co-sa dan mereka hidup sebagai orang kaya raya. Guru dan murid ini telah mencuri sejumlah harta dari gedung Pangeran Cun Kak Ong di kota Ho-tan. Selama tujuh tahun terakhir ini, kalau mereka mulai kekurangan uang, mudah saja bagi mereka untuk mengisi kembali gudang harta mereka.

Seluruh tokoh sesat dari dunia hitam berlomba untuk menyerahkan sebagian dari hasil mereka kepada Hek-in Kui-bo yang mereka anggap sebagai datuk mereka. Dan selain itu, sangat mudah bagi Pek Lan yang sudah mempunyai ilmu kepandaian tinggi untuk mengambil begitu saja dari gudang-gudang harta para hartawan atau bangsawan.

Setelah lewat tujuh tahun dan merasa bahwa dirinya sudah dibekali ilmu-ilmu yang amat hebat, Pek Lan teringat akan penghinaan yang pernah dideritanya di rumah keluarga Coa-wangwe di kota Ye-ceng. Oleh karena itu, ia berpamit dari subo-nya dan pergi ke kota itu, dengan maksud untuk membalas semua penghinaan yang pernah diterimanya, tentu saja berikut bunga-bunganya!

Ketika dia tiba di kota Ye-ceng, ia melihat tiga orang pemuda yang dijumpainya dalam perjalanan. Tiga orang pemuda yang tampan, muda dan jantan. Perhatiannya segera tercurah pada mereka, dan untuk sementara itu melupakan urusannya di Ye-ceng, sibuk memikat tiga orang pemuda itu.

Tidak sukar baginya untuk menjatuhkan hati tiga pemuda itu dengan kecantikannya dan kemontokan tubuhnya. Segera ia membawa pemuda-pemuda itu ke dalam kuil tua, di mana ia telah membuat sebuah kamar yang indah dan selama tiga hari tiga malam ia berenang dalam lautan kemesraan dan kenikmatan bersama mereka sampai ia merasa agak bosan. Dan setelah merasa bosan, barulah ia teringat kembali akan maksudnya semula datang ke kota Ye-ceng itu.

Ketika tiga orang pemuda yang sudah tergila-gila pada wanita cantik itu membelai dan menciuminya, Pek Lan yang semula merasa bosan lalu melepaskan diri dan duduk di atas kursi, memandang kepada mereka bertiga sambil tertawa cekikikan.

“Sudahlah, malam ini aku tak bisa main-main dengan kalian, karena mempunyai urusan penting. Kalian makan minum yang kenyang, istirahat baik-baik dan malam nanti, larut tengah malam, atau besok pagi-pagi, aku akan kembali ke sini dan kalian harus sudah bersiap-siap untuk kita bertanding lagi...” Ia tertawa cekikikan seperti siluman.

Tiga orang pemuda itu pun ikut tertawa gembira. Mereka tidak peduli apakah Pek Lan seorang manusia biasa, ataukah seorang dewi atau seorang siluman! Yang jelas, wanita itu telah menyenangkan hati mereka, memberi mereka kenikmatan yang selama hidup mereka belum pernah mereka rasakan.

Setelah bermain-main dan bersendau-gurau dengan tiga orang pemuda itu dan malam mulai gelap, Pek Lan melepaskan diri lagi dari tangan-tangan mereka, kemudian sekali berkelebat ia pun sudah lenyap dari dalam kamar itu! Tiga orang pemuda itu hanya dapat merasa heran dan kagum. Kalau sudah ditinggalkan begitu, ketiganya baru mulai merasa ngeri dan seram, menduga-duga siapa gerangan wanita cantik yang selama tiga hari tiga malam mengajak mereka berenang dalam lautan asmara itu.

Tubuh Pek Lan lenyap berubah menjadi bayangan yang gerakannya cepat sekali dan dalam waktu singkat, bayangannya telah berada di atas genteng gedung keluarga Coa. Kemudian, beberapa kali bayangan itu berkelebat dan melayang turun, dan ia sudah berada di dalam gedung yang amat luas itu.

Di bawah sebuah lampu dinding di dekat taman ia berhenti, kemudian memandang ke sekeliling sambil tersenyum. Selama tujuh tahun ini tidak banyak perubahan, nampak di rumah itu masih tetap mewah dan indah. Rumah yang amat dikenalnya.

Lalu ia mengingat-ingat. Ada tiga orang selir muda dan cantik yang menjadi saingannya dan yang dulu melaporkannya kepada Coa-wangwe. Di samping tiga orang selir itu, juga terdapat dua orang pelayan pria dan seorang tukang kebun pria. Sudah lama ia merencanakan cara dia membalas dendam, dan kini dia tersenyum sendiri.

Senyum itu membuka sepasang bibir yang merah basah, dan memperlihatkan kilatan giginya yang putih berderet rapi. Cantik memang, akan tetapi juga mengerikan, karena sepasang matanya mencorong. Wajah yang cantik itu sungguh-sungguh seperti wajah seorang siluman tulen!

Dia masih ingat di mana adanya kamar-kamar para selir dan para pelayan itu. Dengan amat mudahnya, ia membuka daun jendela sebuah kamar dan bagaikan seekor kucing saja, ia melompat ke dalam kamar. Ia membuka kelambu pembaringan yang tertutup dan melihat seorang di antara musuh-musuhnya, yaitu selir yang tinggi semampai, tidur nyenyak seorang diri memeluk guling.

Ia mengguncang pinggul wanita itu yang segera membuka matanya dan terbelalak saat melihat seorang wanita cantik yang asing di depan pembaringannya.

“Apa... siapa kau...?” tanyanya gagap.

Pek Lan tersenyum manis. “Benarkah engkau sudah lupa kepadaku? Ingat tujuh tahun yang lalu...”

“Pek Lan...! Kau... Pek Lan...?” selir itu berseru kaget.

Akan tetapi, pada saat itu Pek Lan menggerakkan tangannya dan selir itu terkulai lemas dan tak mampu lagi mengeluarkan suara. Matanya terbelalak ketakutan ketika Pek Lan menariknya, memanggulnya dan membawanya melompat keluar dari kamar melalui jendela yang daunnya ia tutupkan kembali.

Ia membawa tubuh selir itu ke dalam Pondok Merah, yaitu sebuah bangunan mungil di tengah taman di mana biasanya Hartawan Coa menghibur diri, mendengarkan nyanyian dan melihat tarian yang dilakukan

oleh para selirnya atau rombongan penari yang diundangnya. Karena malam itu Pondok Merah tidak digunakan, maka pintunya dikunci dari luar. Akan tetapi, dengan mudah Pek Lan mendorongnya terbuka dan ia membawa tubuh selir itu ke sebuah kamar di pondok itu, kemudian melemparkan tubuh itu ke atas pembaringan.

Selir itu hanya dapat terbelalak, tidak tahu apa yang akan terjadi dengan dirinya, akan tetapi dia ngeri melihat pandang mata Pek Lan yang mencorong seperti bukan mata manusia biasa itu!

Selir ke dua juga diseret ke dalam Pondok Merah dalam keadaan tertotok, lumpuh dan tidak mampu mengeluarkan suara oleh Pek Lan dan dilempar ke dalam kamar yang lain dalam pondok.

Ketika ia memasuki kamar selir ke tiga yang menjadi musuhnya, ternyata selir ini tidur dengan seorang anak perempuan berusia kurang lebih dua tahun. Kiranya selir ini telah mempunyai anak. Akan tetapi ia tidak peduli. Ia menotok selir ini dan juga menotok anak kecil itu supaya jangan menangis dan menggagalkan rencananya, kemudian membawa pula selir ke tiga ini ke dalam Pondok Merah. Kebetulan pondok itu memiliki tiga buah kamar dan kini tiga orang selir itu telah berada di dalam kamar-kamar itu.

Kini Pek Lan menuju ke deretan kamar para pelayan. Ia pun masih ingat di mana letak kamar dari para pelayan yang dianggapnya musuh. Seorang di antara mereka sudah mempunyai isteri yang juga bekerja di situ sebagai tukang cuci. Ia tak peduli, dan seperti yang dilakukan pada para selir tadi, ia pun dengan mudah, seperti setan saja, memasuki kamar pelayan dan menotok mereka, lalu menyeret mereka menuju ke pondok di taman bunga.

Isteri salah seorang di antara tiga pelayan pria itu pun ditotoknya sehingga tidak mampu berkutik mau pun berteriak. Pek Lan melempar-lemparkan tiga orang pelayan pria itu ke atas pembaringan di dalam tiga buah kamar. Mereka tergeletak tumpang tindih di atas pembaringan tanpa dapat berteriak, juga mereka hanya terbelalak saja ketakutan ketika Pek Lan merobek-robek pakaian mereka sehingga enam orang di dalam tiga kamar itu semua menjadi telanjang bulat.

Setelah membiarkan tiga pasang manusia itu tumpang tindih di atas pembaringan dalam keadaan tanpa pakaian, Pek Lan tersenyum girang. Di bawah sinar lampu, wajahnya yang cantik manis itu nampak sungguh menyeramkan, menyeringai laksana iblis betina. Matanya mencorong dan giginya berkilauan.

Kemudian ia menyelinap ke belakang rumah pondok itu dan membakar bagian belakang rumah, lalu dipukulnya kentongan bambu untuk membuat gaduh. Sebentar saja semua penghuni rumah gedung hartawan Coa menjadi gempar mendengar suara kentongan bertalu-talu dari belakang itu. Mereka segera memasuki taman dan menjadi semakin geger melihat pondok di taman itu.

“Pondok Merah kebakaran!” demikian teriakan mereka.

Semua orang lalu berusaha memadamkan api yang membakar bagian belakang pondok itu dengan siraman air. Tiga pasang orang yang berada di dalam tiga kamar itu tentu saja mendengar semua keributan ini, namun mereka tidak mampu bergerak dan hanya menanti dengan hati tegang.

Akhirnya api itu padam dan dipimpin oleh Coa-wangwe sendiri, semua orang memasuki pondok mengadakan pemeriksaan dan apa yang mereka dapatkan? Tiga pasang orang yang saling tindih di atas pembaringan dalam tiga kamar itu, tanpa pakaian sama sekali!

Tentu saja keadaan menjadi semakin geger. Semua orang tahu bahwa tiga orang selir Coa-wangwe secara tidak tahu malu sekali sudah mengadakan perjinahan dengan tiga orang pelayan pria. Agaknya mereka demikian asyik sehingga mereka tidak tahu bahwa pondok yang menjadi tempat pertemuan mereka itu terbakar bagian belakangnya!

Ketika tiga pasang orang itu tidak mampu bergerak, hanya memandang dengan wajah ketakutan, Coa-wangwe tentu saja menganggap mereka itu hanya pura-pura atau tidak mampu bergerak karena ketakutan. Dia tetap tidak peduli dan menyuruh para pelayan menyeret enam orang itu turun dari pembaringan, lalu dalam keadaan masih telanjang bulat mereka diberi hukuman masing-masing dua puluh kali cambukan bagi para selir dan lima puluh kali cambukan bagi para pelayan pria.

Kulit punggung dan pinggul mereka sampai pecah-pecah berdarah. Setelah itu, mereka diusir, hanya boleh membawa pakaian mereka saja, bahkan selir yang sudah memiliki anak, tidak diperbolehkan membawa anaknya.

Setelah melampiaskan kemarahannya, marah bukan hanya karena selir-selirnya berani menyeleweng dengan para pelayan, melainkan akibat nama baiknya tercemar karena seluruh penduduk Ye-ceng pasti akan segera mendengar peristiwa yang memalukan sekali itu, Coa-wangwe memasuki kamarnya. Dia tidak memperbolehkan isterinya atau selir lain menemaninya sebab ia ingin mengaso dan membiarkan hawa amarah mereda.

Akan tetapi, ketika dia memasuki kamarnya yang besar dan mewah, menutupkan pintu karena dia tidak ingin diganggu, dan membalik hendak menuju ke pembaringannya, dia terbelalak dan mulutnya ternganga. Di atas pembaringannya itu sedang rebah seorang wanita yang luar biasa cantiknya. Cantik manis, kulitnya yang putih mulus itu nampak karena pakaiannya setengah terbuka. Sepasang mata yang mengerling tajam, senyum yang semanis madu dan sikap yang menantang!

“Kau... kau... Pek Lan?” Coa-wangwe berseru heran dan juga terkejut.

Biar pun wanita itu tidak semuda dulu lagi, namun ia telah menjadi seorang wanita yang matang, jauh lebih menarik dari pada dulu ketika masih menjadi selirnya, ketika masih berusia tujuh belas tahun! Pek Lan yang rebah di pembaringannya, miring menghadap kepadanya itu adalah seorang wanita yang matang dan merangsang!

Pek Lan tersenyum. Manis!

“Aihh, Coa-wangwe, engkau masih ingat kepadaku? Sungguh menggembirakan!”

“Tentu saja aku masih ingat!” Hartawan itu mendekati pembaringan, lalu duduk di tepi pembaringan. “Siang malam aku ingat kepadamu, Pek Lan, wajahmu selalu terbayang dan aku amat rindu kepadamu, sayang. Setelah engkau pergi, barulah aku tahu betapa besar cintaku kepadamu...”

Tangan hartawan tua itu hendak meraih, akan tetapi wanita itu mengelak.

“Hemm, kalau memang benar engkau begitu cinta kepadaku, kenapa engkau mengusir aku? Sesungguhnya anak angkatmu itulah yang kurang ajar! Dulu aku dipaksanya dan karena aku takut, dia itu anak angkatmu, terpaksa aku tidak dapat membantah. Kenapa engkau tidak melihat kenyataan itu? Engkau telah dihasut oleh tiga orang selirmu itu. Dan apa buktinya sekarang? Merekalah yang berjinah, bahkan dengan para pelayan. Sungguh memalukan keluarga dan mencemarkan nama dan kehormatanmu!”

Hartawan Coa menghela napas panjang. “Salahku, aku begitu bodoh. Tapi, sekarang mereka telah kuhukum dan kuusir. Dan engkau, Pek Lan... engkau begini cantik jelita... aih, kulitmu begitu mulus, engkau lebih cantik manis dari pada dahulu. Engkau kembali, sayang? Engkau akan kujadikan selir pertama, bukan, tapi akan kuangkat menjadi isteri yang sah!”

Kembali tangan hartawan itu meraih. Ketika Pek Lan membiarkan dan tangan hartawan itu menyentuh lengan yang berkulit lembut dan hangat, hartawan itu segera dirangsang nafsu birahi. Akan tetapi ketika dia mulai hendak merangkul, Pek Lan melompat turun dari tempat tidur.

Melihat wanita itu berdiri di lantai, Coa-wangwe menjadi semakin kagum. Tubuh itu kini demikian padat, menggiurkan, tidak lagi kekanak-kanakan seperti dahulu!

“Pek Lan...!”

“Cukup! Turunlah dan jangan merengek seperti itu. Aku datang bukan untuk itu. Aku tidak butuh cintamu, tidak butuh laki-laki macam engkau yang sudah tua dan berperut gendut berkepala botak itu!”

“Pek Lan...!”

“Dengar! Aku datang untuk menagih hutang! Dahulu engkau pernah mengusirku, tanpa memberi bekal sedikit pun. Padahal aku telah menyerahkan diri padamu, menyerahkan kegadisanku dan mandah saja menjadi barang mainanmu, menjadi pemuas nafsumu. Sekarang engkau harus membayar untuk itu semua! Aku akan mengambil semua harta milikmu yang kau simpan di dalam almari tebal ini!” Ia sudah hafal akan hal itu dan kini ia menghampiri sebuah almari hitam yang berdiri di sudut.

Melihat dan mendengar ini, Coa-wangwe menjadi sangat terkejut dan lenyaplah sudah nafsu birahinya, seperti awan tipis ditiup angin.

“Pek Lan, apa yang kau lakukan itu?!” bentaknya marah.

Tentu saja dia tidak merasa takut kepada bekas selirnya itu. Dia pun melangkah lebar menghampiri Pek Lan dan menjulurkan tangan untuk menangkap lengan wanita itu agar tidak menghampiri almari besi tempat hartanya tersimpan.

“Plakk! Dukk!”

Dan hartawan Coa terjungkal. Lengannya yang tertangkis seperti patah rasanya, dan perut yang ditendang menjadi mulas.

“Aku datang hanya untuk mengambil hartamu, bukan mengambil nyawamu!” kata Pek Lan. “Akan tetapi kalau aku marah, nyawamu juga akan kuambil sekalian!”

Sekarang hartawan itu ketakutan dan dia berlari ke arah pintu kamar. Pek Lan tidak mempedulikan dan ia sudah membuka almari tebal itu dengan mudah walau pun almari itu dikunci. Begitu terbuka, nampaklah bahwa almari itu dipenuhi perhiasan-perhiasan dari emas permata, juga bongkah-bongkah emas murni yang berkilauan.

“Tolong...! Perampok..., pembunuh...!” Coa-wangwe yang sudah keluar dari kamar itu menjerit-jerit.

Pek Lan tidak peduli, enak-enak saja mengumpulkan emas dan perhiasan itu ke dalam sebuah kantung kain yang memang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Lima orang jagoan yang menjadi tukang pukul, tukang tagih dan penjaga keamanan keluarga hartawan itu sudah dipanggil dari luar dan kini mereka berlima lari menuju ke kamar itu. Begitu mereka tiba di ambang pintu kamar, mereka bengong dan menoleh kepada Coa-wangwe.

Di dalam kamar itu hanya terdapat seorang wanita cantik, sama sekali tidak nampak ada perampok. Bahkan wanita cantik itu memasukkan emas dari dalam almari ke dalam sebuah kantung.

“Maaf, loya, di mana perampoknya?”

“Mana ada pembunuh?”

Coa-wangwe menuding ke arah Pek Lan. “Ia itulah perampoknya! Lihat, ia mengambil semua hartaku, dan ia sudah memukulku!” Dia meringis kesakitan, mengelus perutnya yang masih mulas.

Lima orang penjaga itu tentu saja menjadi bengong. Wanita cantik itu perampoknya? Dan kini, seorang di antara mereka yang paling lama bekerja di situ mengenal Pek Lan.

“Bukankah... bukankah engkau nona Pek Lan...?”

Pek Lan yang masih sibuk memasuk-masukkan barang berharga itu ke dalam kantung, menoleh dan tersenyum manis. “Hemm, engkau masih mengenaliku? Bagus, untuk itu aku tidak akan membunuhmu!”

Coa-wangwe menjadi marah. “Untuk apa kau bercakap-cakap dengan wanita iblis itu? Tangkap ia dan belenggu kaki tangannya!”

Lima orang jagoan itu memasuki kamar dan mengepung Pek Lan dengan setengah lingkaran.

“Nona Pek Lan, lebih baik kalau engkau menyerah saja dan tidak melawan sehingga tak perlu kami mempergunakan kekerasan,” kata penjaga yang sudah mengenalnya itu. Dia merasa sayang sekali jika harus mempergunakan kekerasan terhadap wanita yang luar biasa cantik manisnya itu.

Kantung itu sudah penuh dan biar pun almari itu masih belum terkuras semua, namun sebagian besar perhiasan yang termahal sudah berpindah tempat. Pek Lan mengikat mulut kantong itu dan dengan kain sutera yang telah dibawanya, digendongnya kantung yang cukup berat itu di punggung, kemudian ia menghadapi lima orang penjaga sambil tersenyum.

“Majulah dan turuti majikan kalian kalau kalian ingin merasakan kematian!”

Tentu saja lima orang penjaga itu tidak takut. Ancaman itu hanya keluar dari mulut seorang wanita cantik yang dulunya adalah selir majikan mereka! Seorang wanita muda cantik yang lemah lembut dan berkulit halus mulus seperti itu, tentu saja sama sekali tidak menakutkan!

Empat orang penjaga tidak sabar lagi dan mereka memang sudah ingin sekali segera menangkap dan merangkul wanita cantik itu. Maka mereka pun menyerbu dan seperti hendak berebut saling mendahului, mereka serentak menerkam Pek Lan.

Wanita ini tersenyum. Tubuhnya berkelebat, kaki tangannya bergerak dan kelima orang penjaga itu pun terjengkang! Entah apa yang dilakukan, tidak bisa dilihat oleh lima orang itu saking cepatnya gerakan kaki tangan Pek Lan. Tahu-tahu lima orang itu merasakan dada atau perut mereka terpukul atau tertendang, keras sekali, membuat tubuh mereka terjengkang.

Coa-wangwe dan para selir dan pelayan yang berada di luar kamar, mundur ketakutan melihat betapa lima orang penjaga itu terjengkang dan terbanting.

“Tangkap dia! Bunuh!” Coa-wangwe memberi semangat kepada lima orang penjaganya yang sudah bangkit kembali. Dia merasa khawatir sekali melihat betapa hampir semua hartanya diambil oleh Pek Lan.

Lima orang penjaga itu menjadi malu sekali. Hanya dalam segebrakan mereka sudah dirobohkan oleh seorang wanita muda yang cantik! Mereka kini mencabut senjata golok dari pinggang dan dengan sikap mengancam mereka mengepung lagi dari depan.

Melihat ini, Pek Lan tersenyum. “Apa bila kalian berani menyerangku dengan golok itu, kalian akan mampus!”

Akan tetapi, lima orang penjaga itu sudah terlalu marah. Dan karena mereka memegang senjata, pula mereka berlima, tentu saja mereka tidak gentar menghadapi Pek Lan yang bertangan kosong, biar mereka tahu bahwa wanita itu lihai sekali. Sambil mengeluarkan bentakan keras, mereka pun maju menerjang, golok mereka gemerlapan tertimpa sinar lampu dan lima batang golok sudah menyambar-nyambar ke arah Pek Lan.

Akan tetapi, dengan tenang sekali Pek Lan berloncatan. Tubuhnya bagaikan berubah menjadi bayangan yang menyelinap di antara gulungan sinar golok. Dan anehnya, tak pernah ada golok yang mampu menyentuhnya.

Tiba-tiba, penjaga yang mengenal Pek Lan tadi mengaduh dan dia pun roboh, goloknya sudah berpindah ke tangan Pek Lan! Empat orang penjaga lain mempercepat gerakan serangan mereka.

Akan tetapi Pek Lan cepat menggerakkan goloknya, dengan gerakan memutar sehingga nampak sinar panjang golok itu menyambar ke arah empat orang lawannya. Terdengar mereka itu menjerit dan seorang demi seorang roboh berkelojotan dengan leher hampir putus! Darah bercucuran membanjiri lantai.

Pek Lan memandang pada penjaga yang mengenalnya tadi, yang dirobohkannya hanya dengan tendangan dan dirampas goloknya. Dia pun tersenyum.

“Aku sudah berjanji tidak akan membunuhmu!” katanya.

Akan tetapi goloknya bergerak dan orang itu pun menjerit karena pundaknya terbacok golok sehingga terluka parah. Akan tetapi, betapa pun parahnya, dia tidak akan mati.

Pek Lan meloncat keluar kamar. Semua selir dan pelayan lari ketakutan. Coa-wangwe juga melarikan diri, akan tetapi suara halus terdengar membentak di belakangnya.

“Engkau hendak mencelakai aku, maka patut dihukum!”

Goloknya menyambar dan hartawan itu menjerit-jerit sambil memegangi kepala dengan dua tangan. Dua buah daun telinganya telah buntung terbabat golok. Pek Lan tertawa, membuang goloknya lalu melompat keluar, menghilang di dalam kegelapan malam.

Peristiwa itu tentu saja cepat sekali tersiar dan dalam waktu beberapa hari saja, hampir seluruh penduduk koto Ye-ceng telah mendengar akan peristiwa hebat yang menimpa keluarga Coa.

Bukan hanya orang suka sekali membicarakan mala petaka yang menimpa keluarga Coa, juga membicarakan aib yang mencemarkan nama dan kehormatan hartawan itu, tapi yang paling menggegerkan orang adalah berita tentang Pek Lan yang kini menjadi seorang wanita cantik yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali dan juga berwatak amat kejam.

Peristiwa lain yang amat menggemparkan adalah ditemukannya tiga orang pria muda yang sudah menjadi mayat di dalam sebuah kuil tua. Mereka tewas dalam keadaan yang amat aneh, yaitu berada di atas pembaringan di dalam kuil tua itu, hampir tanpa pakaian, dan kepala mereka retak seperti telah dipukul dengan benda keras.

Tidak seorang pun menduga bahwa mereka ini, tiga orang pemuda tampan itu, ternyata juga tewas di tangan Pek Lan, bahkan tangan lembut halus itulah yang telah membikin retak kepala mereka dengan tamparan yang sangat ampuh! Pek Lan membunuh tiga orang muda itu karena mereka itu dianggap akan dapat membocorkan rahasianya!

Maka muncullah di dunia kang-ouw seorang iblis betina yang amat berbahaya, bahkan lebih berbahaya dari pada Hek-in Kui-bo, guru Pek Lan di waktu masih muda. Biar pun Hek-in Kui-bo dahulu juga seorang wanita gila laki-laki, pengumbar nafsu jahat, namun dibandingkan Pek Lan, ia masih kalah sedikit.

Pek Lan, di samping ilmu kepandaiannya yang tinggi, dan perasaan bencinya kepada semua orang yang dianggap merugikan, juga memiliki kecantikan yang amat menarik. Dengan senjata ini, mudah saja baginya untuk menjatuhkan hati setiap orang pria yang akan dijadikan korbannya…..

****

Wanita itu memang manis. Seorang wanita petani yang rajin. Agaknya karena sudah terbiasa bekerja keras di sawah ladang, maka wanita itu memiliki tubuh yang padat dan sehat kuat. Pinggangnya ramping, pinggulnya besar, tubuhnya tegak. Biar pun kulit kaki tangan, leher dan mukanya agak kecoklatan karena sinar matahari, namun coklat yang sehat dan kulit itu tetap halus mulus.

Wajahnya yang manis tidak berkurang karenanya, bahkan nampak lebih manis karena mengandung kewajaran tanpa alat rias. Usianya masih muda, paling banyak dua puluh lima tahun.

Wanita petani ini sedang sibuk mencabuti rumput dan tumbuh-tumbuhan liar di antara tanaman gandum. Ia menggunakan cangkul atau kadang-kadang juga sebuah arit dan ia bekerja dengan asyik sekali. Sungguh merupakan penglihatan yang mengagumkan.

Wanita itu kadang-kadang membungkuk, dan dua tangannya bergerak dengan cekatan. Bentuk tubuhnya indah pada waktu membungkuk, dan kadang juga berdiri tegak untuk membuang segenggam rumput keluar ladangnya. Celana kakinya digulung sampai ke lutut dan kaki itu terbenam ke tanah berlumpur sebatas betis, sehingga kulit kaki antara betis dan lutut nampak putih mulus, jauh berbeda dengan kulit tubuh yang terbuka dan terbakar matahari.

Wanita itu bekerja dengan sangat tekun dan asyik sehingga ia pun sama sekali tidak melihat bahwa seorang pria yang tadinya berjalan di jalan raya tak jauh dari ladangnya, kini berhenti dan sampai lama orang itu memandang kepadanya dengan kagum. Pria itu adalah seorang pemuda yang mudah sekali dikenal, karena punggungnya bongkok, di bawah tengkuk terdapat sebuah daging menonjol besar. Dia adalah Sie Liong!

Setelah beberapa saat seperti terpesona menyaksikan pemandangan indah itu, bukan hanya kemanisan wanita petani, melainkan keseluruhan tamasya alam yang melatar belakangi bentuk tubuh wanita itu, Sie Liong sadar bahwa sungguh tidak sopan kalau memandangi seorang wanita seperti itu. Akan tetapi, pemandangan itu amat indahnya sehingga seolah-olah menahannya untuk tinggal lebih lama di tempat sunyi itu.

Latar belakang ladang itu merupakan pegunungan yang hijau dan ladang di belakang wanita itu amat luas, juga kehijauan dengan tanaman gandum. Sunyi. Hanya nampak di kejauhan beberapa orang wanita atau pria yang juga membersihkan ladang mereka seperti yang dilakukan wanita itu.

Hawa udara sangat segar, matahari amat cerah, dan duduk di bawah lindungan pohon besar itu sungguh teduh dan nyaman. Sie Liong duduk di bawah pohon di tepi jalan, dan kesunyian itu membuat dia melamun. Terkenanglah dia kepada semua peristiwa yang menimpa dirinya, yang baru lalu.

Terkenang dia akan kunjungannya kepada enci-nya, pertemuannya dengan enci-nya, cihu-nya, kemudian dengan Yauw Bi Sian. Kemudian betapa cihu-nya yang kini berubah sama sekali wataknya itu dibunuh orang, dan menurut Bi Sian, pembunuhnya adalah dia! Padahal, dia sama sekali tidak melakukan perbuatan itu!

Bahkan enci-nya sendiri pun menyangka dia yang menjadi pembunuh untuk membalas dendam kematian orang tuanya. Kiranya cihu-nya itu yang telah membunuh ayah dan ibunya, juga suheng-nya dan seorang pelayan, juga semua binatang peliharaan orang tuanya. Jelaslah bahwa cihu-nya itu mendendam kepada orang tuanya, amat membenci orang tuanya. Dia sendiri pun tentu telah dibunuh cihu-nya itu kalau tidak ada enci-nya, Sie Lan Hong.

“Enci Hong, sungguh kasihan engkau...” Sampai di sini Sie Liong mengeluh dalam hati.

Dia dapat membayangkan betapa sengsara keadaan enci-nya ketika pembunuhan atas keluarga mereka itu terjadi! Untuk menyelamatkan dirinya, seorang adik yang ketika itu masih kecil, baru berusia sepuluh bulan, maka enci-nya itu telah mengorbankan dirinya! Ia menyerahkan dirinya kepada si pembunuh kejam itu, demi untuk menyelamatkan diri adiknya. Dan akhirnya, enci-nya itu bahkan menjadi isteri pembunuh. Mereka saling mencinta! Dan dia pun selamat, tidak ikut dibunuh!

Tidaklah aneh apa bila enci-nya menuduh dia yang sudah membunuh Yauw Sun Kok. Bukankah sudah sepatutnya kalau dia membunuh orang yang telah membasmi keluarga orang tuanya itu? Apa lagi di sana masih ada Bi Sian yang dengan sungguh-sungguh mengatakan bahwa gadis itu telah melihat dia pada malam pembunuhan terjadi. Melihat dia, bongkoknya, bertopeng dan kemudian topeng itu ditemukan pula oleh Bi Sian, di luar kamarnya.

Sungguh aneh sekali! Siapa yang telah membunuh Yauw Sun Kok? Dan mengapa pula pembunuh itu agaknya menyamar sebagai dirinya untuk menjatuhkan fitnah padanya? Padahal, dia tidak pernah mempunyai musuh di kota Sung-jan, kecuali... cihu-nya, tentu saja.

Tadinya dia merasa penasaran dan hendak melakukan penyelidikan untuk membongkar rahasia pembunuhan itu, untuk membuktikan bahwa dia bukan pembunuhnya. Akan tetapi kemudian ketika dia menemui enci-nya, Sie Lan Hong, enci-nya itu membuka rahasia yang selama itu dipedamnya, yaitu bahwa cihu-nya itulah orang yang sudah membunuh ayah dan ibunya.

Tentu saja dia terkejut bukan main, dan mendengar bahwa cihu-nya sejahat itu, dia pun kehilangan semangat untuk mencari pembunuh cihu-nya. Biarlah dia dibunuh orang, memang itu setimpal dengan kejahatannya. Dan dia pun tahu bahwa kini Bi Sian amat membencinya, sakit hati kepadanya. Kalau dia tidak cepat-cepat melarikan diri, tentu gadis itu akan menyerangnya dan memaksanya mengadu nyawa. Dan dia sama sekali tidak menghendaki hal itu terjadi.

Dia cinta Bi Sian! Dia telah jatuh cinta kepada gadis itu, kepada keponakannya sendiri! Bahkan dia telah mencintanya sejak mereka masih sama-sama kecil. Kenyataan inilah yang membuat hati pemuda bongkok itu merasa lebih ngeri lagi, maka dia pun cepat melarikan diri, menjauhkan diri seperti orang ketakutan.

Sie Liong menghela napas ketika lamunannya membawa dia teringat kepada Bi Sian. Wajah yang manis dan jenaka itu terbayang di depan matanya, dan dia pun tersenyum. Segala yang ada pada Bi Sian amat menyenangkan hatinya, mendatangkan perasaan gembira.

Dia harus pergi jauh. Dia akan pergi ke Tibet, untuk memenuhi pesan para gurunya, yaitu melakukan penyelidikan mengenai Lima Harimau Tibet yang mengaku sebagai utusan Dalai Lama dan yang berusaha keras untuk membasmi para pendeta, terutama para tosu yang melarikan diri dari Himalaya, seperti Himalaya Sam Lojin yang menjadi gurunya, juga Pek-sim Siansu, supek yang juga menjadi gurunya sendiri.

Dia harus mampu menunaikan kewajiban ini dengan berhasil. Dia juga harus mampu menjernihkan suasana dan mencari sebab yang mendorong para pendeta Lama di Tibet memusuhi para tosu di Himalaya.

Memang merupakan pekerjaan yang besar dan amat sukar, bahkan amat berbahaya, namun dia sudah mengambil keputusan untuk melaksanakan tugas itu sampai berhasil atau dia boleh mempertaruhkan nyawanya. Semua itu tiada artinya kalau dibandingkan dengan budi besar yang telah diterimanya dari para gurunya. Kalau tidak ada mereka, dia hanyalah seorang pemuda bongkok yang tidak berdaya dan tidak ada manfaatnya, tidak ada artinya hidup di dunia, hanya menjadi bahan cemoohan belaka.

Alangkah cantiknya wanita petani itu, pikirnya. Dan alangkah bahagianya orang yang menjadi suaminya. Pasti ia sudah memiliki suami, pikirnya. Mengapa wanita itu bekerja seorang diri? Mana suaminya? Betapa akan menyenangkan hati kalau suaminya juga ikut pula bekerja. Pekerjaan akan terasa ringan. Ahh, betapa bahagianya wanita itu dan suaminya!

Sie Liong merasa heran mengapa hal-hal yang sekecil ini membuat dia membuka mata bahwa kebahagiaan sesungguhnya berada di dalam diri siapa saja. Setiap orang dapat menikmati kebahagiaan hidupnya apa bila dia tidak memikirkan hal-hal lain, tidak menginginkan hal-hal lain.

Apa bila orang menyadari betapa berlimpahnya kemurahan Tuhan Yang Maha Kasih, apa bila dia menyerahkan segalanya kepada Tuhan, maka akan nampak bahwa hidup ini sebetulnya merupakan nikmat pemberian dan anugerah Tuhan yang tak terlukiskan besarnya. Bahkan bernapas pun mendatangkan kenikmatan dan kebahagiaan, belum lagi makan, minum dan segala kegiatan lain.

Duduk melamun di bawah pohon itu pun mengandung kenikmatan tersendiri, seperti yang sedang dirasakan oleh Sie Liong!

“Ya Tuhan, terima kasih atas segala rahmat-Mu...” Sie Liong berbisik.

Wajahnya kini cerah sekali, senyum menghias bibirnya. Pada saat itu, lupalah dia akan segala hal, akan enci-nya, Bi Sian, pembunuhan atas diri cihu-nya, bahkan dia pun lupa akan bongkoknya!

Semua begitu indah apa bila pikiran tidak dikacaukan oleh ingatan akan hal-hal yang dianggap tidak menguntungkan dan tidak menyenangkan ‘aku’.

Akan tetapi, tiba-tiba perhatiannya tertarik kepada tujuh orang yang datang dari jauh menuju ke tempat itu. Mereka itu tujuh orang laki-laki yang agaknya hendak pergi ke dusun para petani. Melihat sikap mereka, diam-diam Sie Liong mengerutkan alisnya.

Mereka itu jelas bukan petani. Cara mereka berjalan melenggang, pakaian dan sikap mereka, bahkan melihat gagang golok dan pedang tersembul di balik pundak mereka, jelas bahwa mereka itu adalah golongan orang-orang persilatan, atau orang kang-ouw. Mungkinkah ada orang-orang kang-ouw yang tinggal di dusun itu? Ataukah mereka itu pendatang dari luar?

Kekhawatirannya terbukti ketika dia melihat beberapa orang petani, laki-laki dan perempuan, melarikan diri meninggalkan sawah ladang mereka. Semua petani yang tadi bekerja di ladang, melarikan diri begitu melihat tujuh orang laki-laki itu, kecuali wanita yang tadi membangkitkan rasa kekaguman di hati Sie Liong. Ia sedang asyik mencabuti rumput, dengan membungkuk membelakangi jalan sehingga ia tak melihat kedatangan tujuh orang laki-laki itu.

Sie Liong siap siaga, akan tetapi ia masih duduk di bawah pohon. Dengan duduk seperti itu, ia memang agak tersembunyi oleh semak alang-alang yang tumbuh di tepi selokan dekat ladang. Namun ia memandang penuh perhatian. Kini tidak ada lagi petani yang bakerja di ladang yang luas itu kecuali wanita tadi.

Tepat seperti yang dikhawatirkan, tujuh orang laki-laki itu berhenti melangkah ketika tiba di dekat ladang di mana wanita itu masih terus bekerja. Wanita itu menungging dengan pinggul ke arah mereka, tidak menyadari bahwa cara ia berdiri dan bekerja ini seolah memamerkan pinggulnya yang bulat dan besar itu, tidak tahu bahwa ada tujuh orang kasar sedang menikmati pemandangan yang mengagumkan mereka itu. Dan seorang di antara mereka, yang mukanya penuh brewok dan agaknya menjadi pemimpin mereka, tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha, sungguh indah sekali tubuh itu! Coba kulihat bagaimana wajahnya!”

Dia mengambil sebuah batu dan melempar batu itu dengan keras ke arah tanah lumpur dekat wanita itu. Air lumpur memercik dan mengotori pakaian wanita itu yang agaknya baru sadar dan ia pun cepat meluruskan tubuh, membalikkan kepala memandang.

Matanya terbelalak dan mulutnya ternganga ketika ia melihat tujuh orang itu. Ia menoleh ke kanan kiri dan baru sekarang ia tidak melihat adanya mereka yang tadi bekerja di ladang. Wanita itu kini terbelalak, mukanya pucat sekali dan matanya mengingatkan Sie Liong kepada mata seekor kelinci yang sering ditangkapnya. Liar ketakutan!

“Ha-ha-ha, cantik! Manis sekali! Perempuan dusun tentu sehat dan segar, ha-ha-ha!” Si brewok itu dengan langkah lebar lalu menghampiri tepi ladang, berdiri di tepi sambil menjulurkan tangan ke arah wanita itu.

“Manis, ke sinilah dan bersihkan kaki tanganmu. Marilah engkau ikut saja dengan kami, ha-ha-ha!”

Wanita itu agaknya, seperti para petani lainnya, sudah tahu siapa adanya tujuh orang laki-laki itu. Dengan tubuh menggigil dan muka pucat ia hanya menggelengkan kepala tanda ia tidak mau, akan tetapi tidak ada suara keluar dari mulut yang gemetar itu.

“Ahh, manis, jangan malu-malu. Nanti kalau kami mendapatkan sumbangan yang cukup banyak dari dusun-dusun, tentu aku tidak akan melupakanmu dan akan memberi hadiah yang besar kepadamu. Hayolah, senangkan dan hibur hati kami yang sedang kesepian ini, manis. Ha-ha-ha!”

Enam orang lainnya yang menunggu di pinggir jalan ikut pula tertawa. Mereka semua senang sekali melihat wanita petani yang berwajah manis dan bertubuh padat itu.

Wanita itu tidak berani berkutik, berdiri menggigil dan terus saja menggeleng kepala tanda bahwa ia tidak sudi memenuhi permintaan si brewok itu.

Sekarang Si brewok membelalakkan matanya lebar-lebar. “Apa? Kau berani menolak perintah Tiat-jiauw Jit-eng (Tujuh Garuda Bercakar Besi)?” Dia memukulkan kepalan kanannya pada telapak tangan kiri sehingga mengeluarkan bunyi keras. “Apa engkau sudah bosan hidup dan memilih mampus? Sebelum mampus pun kau tidak akan lepas dari tangan kami! Apa kau lebih suka diperkosa sampai mati dari pada melayani kami dengan manis?”

Wanita itu menjadi semakin pucat dan tiba-tiba kakinya yang menggigil tak mampu lagi menahan tubuhnya. Ia jatuh berlutut di atas lumpur! Dan ia memberi hormat kepada si brewok itu.

“Ampunkan saya... saya sudah bersuami..., ampunkan saya...”

“Ha-ha-ha, lebih baik lagi! Kalau engkau sudah bersuami, lalu apa sukarnya melayani kami? Hayo, ke sinilah!” Si brewok kembali menjulurkan tangannya ke arah wanita itu.

“Tidak... tidak... tidak!” Wanita itu menjerit histeris lalu menangis.

Marahlah si brewok. Agaknya dia tidak mau turun ke lumpur karena sepatunya masih baru. Dia menengok dan memerintahkan anak buahnya. “Turun dan seret ia ke mari!”

Seorang di antara mereka, yang termuda, berusia kurang lebih tiga puluh lima tahun, sedangkan yang lain antara empat puluh lima tahun, segera melangkah maju dengan sikap gagah.

Orang ini mukanya kecil sempit dan panjang, kepucatan seperti orang berpenyakitan, matanya sipit dan hidungnya pesek. Dia menyeringai ketika dia turun ke ladang untuk menghampiri wanita itu yang bangkit berdiri dan mencoba untuk melarikan diri menjauhi orang itu.

Ia adalah seorang wanita, akan tetapi sejak kecil ia bekerja di sawah ladang. Tubuhnya kuat sekali dan sudah terbiasa di lumpur, maka ia dapat berlari cepat. Berbeda dengan laki-laki yang mengejarnya.

Biar pun dia seorang kasar yang memiliki kekuatan dan kepandaian, akan tetapi belum pernah dia berjalan di dalam lumpur, apa lagi dia bersepatu, tidak seperti wanita petani itu yang bertelanjang kaki. Maka, sukarlah baginya untuk menangkap wanita itu! Semua kawan-kawannya menjadi sangat gembira dan mereka pun serentak mengepung ladang itu, menghadang wanita yang hendak melarikan diri.

Wanita itu menjadi semakin ketakutan. Hanya pinggir yang dihalangi solokan itulah yang tidak dihadang penjahat, maka ia pun lari ke situ dan meloncat ke dalam solokan, terus mendaki dan dikejar oleh tujuh orang itu yang membuat gerakan menakut-nakuti sambil tertawa-tawa. Mereka memperoleh hiburan, seperti tujuh ekor kucing mempermainkan seekor tikus sebelum menerkan dan mengganyangnya.

Kebetulan sekali wanita itu melihat Sie Liong yang duduk di bawah pohon, maka ia pun berlari ke arah pohon itu, lalu menubruk Sie Liong yang masih duduk bersila.

Sie Liong merasa betapa wanita itu merangkulnya, dan karena pakaian wanita itu penuh lumpur, maka pakaiannya sendiri pun terkena lumpur. Dia merasa betapa dada yang menempel pada pundaknya itu berdebar kencang dan bergelombang, dan betapa napas itu terengah-engah.

“Tolonglah... tolonglah saya... aduh, lebih baik saya mati dari pada tertawan mereka... tolonglah saya...”

“Enci, tenanglah dan duduklah di belakangku. Biar aku yang akan menghadapi mereka,” kata Sie Liong.

Kini tujuh orang itu sudah tiba di bawah pohon. Si brewok marah sekali melihat wanita itu berlutut di belakang seorang laki-laki yang duduk bersila. Dia tidak peduli apakah pria itu suami si wanita. Baginya, tidak peduli wanita itu bersuami atau tidak, kalau sudah dikehendakinya, harus diserahkan kepadanya!

“Heiii, siapa kau?!”

Mendengar bentakan yang nadanya sangat congkak ini, Sie Liong lalu bangkit berdiri. “Namaku Sie Liong. Aku melihat betapa kalian mengganggu wanita ini. Apakah kalian tidak malu? Kalian adalah tujuh orang laki-laki pengecut yang suka mengganggu wanita yang tidak berdaya. Pergilah kalian dari sini sebelum aku muak melihat tingkah kalian yang tidak senonoh seperti binatang itu!” berkata Sie Liong yang memang marah sekali melihat perbuatan mereka tadi.

Tujuh orang itu terbelalak. Keheranan melampaui kemarahan mereka sehingga mereka saling pandang. Ada seorang pemuda biasa, bongkok pula, berani berbicara seperti itu kepada mereka? Sungguh aneh, aneh sekali sehingga mereka seolah-olah lupa dengan kemarahan mereka, bahkan mereka mulai tertawa-tawa.

“Heh-heh, apakah engkau seorang pendekar?” tanya si brewok untuk mengejek.

“Seorang pendekar yang bongkok! Pendekar Bongkok! Ha-ha-ha!”

“Awas kau, Pendekar Bongkok. Nanti kupenggal punukmu untuk kubuat menjadi punuk panggang, baru tahu rasa kau!”

Si brewok melangkah maju satu langkah. “Hei, Sie Liong, apakah engkau sudah buta, ataukah memang tuli? Andai kata engkau tidak mengenal kami, tentu sudah mendengar akan nama besar Tiat-jiauw Jit-eng!”

Sie Liong tersenyum. “Tujuh Garuda Cakar Besi atau Tujuh Garuda Cakar Tahu aku tidak peduli.”

“Wah, pemuda bongkok ini memang sudah bosan hidup!” si brewok berkata sambil memberi isyarat kepada anak buahnya yang termuda, yang tadi mengejar-ngejar wanita itu tanpa hasil.

Si mata sipit hidung pesek ini, yang tadi merasa penasaran dan rugi karena tak mampu menerkam si manis, kini melangkah maju, lenggangnya dibuat-buat bagaikan seorang jagoan asli yang tidak pernah terkalahkan. Dia melenggang seperti layangan yang tak seimbang, condong ke kanan dan ke kiri, kepalanya ditegakkan, dadanya dibusungkan. Akan tetapi, karena dadanya memang tipis dan perutnya besar, maka yang menjadi busung bukan dadanya melainkan perutnya!

“Heiii, orang muda yang tolol! Engkau ini masih muda, lemah dan bongkok pula, apa engkau tidak tahu diri? Engkau berani menentang kami, hanya untuk membela seorang perempuan dusun? Apamukah perempuan itu?” tanyanya, suaranya dibesar-besarkan agar berwibawa. Akan tetapi karena suaranya memang kecil parau bagai suara seorang penderita batuk kering, maka tetap saja suara yang keluar sama sekali tidak berwibawa, malah lucu.

Biar pun di dalam hatinya Sie Liong merasa marah sekali, namun dia tetap tenang dan sabar. “Enci ini adalah kerabat yang paling dekat karena ia termasuk orang yang lemah dan tertindas, orang yang

membutuhkan bantuan. Dan kalian adalah orang-orang jahat, manusia-manusia berwatak iblis yang patut ditentang!"

Si mata sipit hidung pesek mengerutkan alisnya dan membentak marah. "Wahh, engkau ini pemuda kurang ajar, aku yang akan menghajarmu, kusiksa sampai mampus!"

Setelah berkata demikian, dia pun menyerang. Meski pun tubuhnya kerempeng dan dia kelihatan berpenyakitan, ternyata si mata sipit hidung pesek ini dapat bergerak dengan cepat sekali dan sambaran tangan kanannya ketika menjotos ke arah muka Sie Liong mengandung tenaga yang terlatih.

"Wuuuuuttt...!"

Tonjokan dengan tangan terkepal itu menyambar ke arah pipi kiri Sie Liong. Akan tetapi pemuda bongkok ini tenang saja, seolah-olah tidak tahu bahwa dia diserang dengan tonjokan yang akan dapat membuat pipinya bengkak dan giginya rontok! Baru setelah kepalan itu hanya terpisah satu sentimeter saja dari pipinya, secepat kilat dia menarik kepala ke belakang, tangan kiri menyambar, menangkap lengan kanan lawan dan dia pun mendorong, menambahkan tenaga dorongan pukulan itu dengan tenaganya sendiri sehingga kepalan kanan si sipit pesek itu meluncur terus dan melingkar ke arah pipi kirinya sendiri.

"Desss...! Aughhhh...!"

Beberapa buah gigi berlompatan keluar dari mulutnya yang terbuka, dan hidungnya pun berdarah karena kepalan tangan kanannya tadi dengan kuat sekali telah menghantam ke arah mukanya sendiri!

"Auhh... auhh... auhhh...!"

Dia mengerang kesakitan, tidak mampu berkata 'aduh' karena mulutnya terasa seperti remuk. Dia membungkuk-bungkuk dan kedua tangannya sibuk memegang-megang dan meraba-raba mulut dan hidung.

Kembali maju seorang di antara mereka yang tubuhnya tinggi besar laksana raksasa. Mukanya hitam dengan kulit muka yang kaku seperti punggung buaya, agaknya muka itu memang rusak oleh penyakit kulit yang hebat. Di antara tujuh orang gerombolan itu, dia terkenal sebagai seorang yang mempunyai tenaga besar, dan juga wataknya amat sombong karena memang sulit mencari orang yang mampu mengalahkan raksasa muka hitam ini.

Agaknya dia masih terlalu mengandalkan kehebatan diri sendiri sehingga melihat Sie Liong mengalahkan kawannya, ia masih juga memandang rendah pemuda bongkok itu. Agaknya dia menganggap bahwa kekalahan si mata sipit hidung pesek itu tadi hanya karena kebodohannya sendiri, bukan karena kelihaian pemuda bongkok ini.

Bahkan dia merasa terlalu tinggi untuk berkelahi melawan seorang pemuda bongkok, maka dia ingin mengalahkan pemuda itu dengan wibawanya saja.

"Heii, bocah ingusan! Lekas engkau berlutut dan memanggil engkong (kakek) kepadaku, baru aku akan mengampunimu! Cepat...!" Kedua matanya yang hitam dan mencorong itu melotot galak.

"Engkong-ku sudah mati, akan tetapi seingatku, dia tak seburuk engkau," kata Sie Liong dengan sikap tenang.

"Kalau begitu, aku akan memaksamu berlutut!" bentak si raksasa muka hitam.

Dia pun sudah menyerang dengan dua tangannya mencengkeram ke arah kepala dan dada Sie Liong. Pada waktu pemuda ini menarik diri ke belakang, tiba-tiba kaki kanan raksasa itu menendang ke arah lututnya. Kalau sasaran tendangan itu terkena, tentu Sie Liong akan benar-benar diharuskan berlutut karena tendangan itu kuat bukan main.

Namun, tentu saja Sie Liong yang tingkat kepandaiannya jauh lebih tinggi, dapat melihat gerakan serangan ini dengan jelas, maka mudah saja baginya untuk mendahului lawan. Sebelum kaki yang menendang itu sampai ke tubuhnya, dia cepat-cepat merendahkan diri, menggeser kaki ke kiri dan dari samping tangannya monotok ke arah lutut kanan itu.

“Tukkk!”

Seketika kaki yang besar itu terasa lumpuh dan tanpa dapat dicegah lagi raksana muka hitam itu jatuh berlutut di atas kaki kanan dan kebetulan dia jatuh berlutut di depan Sie Liong! Pemuda itu tersenyum dan berkata dengan suara mengejek.

“Aku bukan engkong-mu, tidak perlu engkau berlutut memberi hormat!”

Tentu saja ucapannya ini membuat raksasa muka hitam itu menjadi marah sekali. Dia melompat berdiri, akan tetapi kembali dia terguling karena kakinya masih terasa lumpuh.

Melihat ini, kawan-kawannya menjadi amat marah, akan tetapi sekaligus maklum bahwa pemuda bongkok itu betul-betul seorang pendekar yang amat lihai! Maka, tanpa banyak cakap lagi mereka mencabut senjata golok atau pedang dari punggung mereka dan di lain saat, Sie Liong telah dikepung tujuh orang yang memegang senjata tajam.

Melihat ini, wanita itu menangis ketakutan.

“Jangan bunuh dia... ahhh, jangan bunuh dia yang tidak berdosa...” ratapnya sambil menangis.

Mendengar ini, si brewok tertawa, “Ha-ha-ha, jadi engkau mau ikut denganku secara suka rela kalau kami lepaskan bocah bongkok ini?”

“Tidak, tidak... kalian boleh membunuh aku, akan tetapi... jangan bunuh dia yang tidak berdosa...”

“Enci, tenanglah. Mereka tidak akan mampu membunuhku atau membunuhmu!” kata Sie Liong kepada wanita itu.

Hatinya terasa gembira sekali karena ternyata wanita dusun yang ditolongnya itu adalah seorang wanita yang hebat! Dia berani mengorbankan nyawa untuk mempertahankan kehormatan, juga amat baik budi sehingga tidak tega melihat dia dikepung dan diancam bunuh oleh para penjahat itu.

Kini tujuh orang penjahat itu sudah menggerakkan senjata mereka dan serentak mereka menyerang. Namun, baru mereka menyerang dua tiga jurus tubuh pemuda bongkok itu sudah lenyap, berubah menjadi bayangan yang dengan cepatnya menyelinap di antara sambaran senjata mereka.

Mereka merasa terkejut, akan tetapi juga penasaran dan mereka terus mengarahkan senjata mereka, menyerang bayangan yang gesit bukan main itu. Akan tetapi, tiba-tiba bayangan itu lenyap dan tahu-tahu pemuda bongkok itu sudah menyerang dari atas, bagaikan seekor naga dari angkasa saja! Dan sekali kaki tangannya bergerak, empat orang jatuh tersungkur seperti disambar petir dari atas!

Tiga orang penjahat lainnya terkejut bukan main. Akan tetapi mereka pun hanya diberi kesempatan untuk bengong sejenak, karena tiba-tiba saja mereka pun terjungkal roboh oleh tamparan tamparan tangan Sie Liong yang ampuh bukan main itu.

Tujuh orang itu baru sekarang merasa jeri. Mereka bertujuh, yang memegang senjata, roboh dalam beberapa gebrakan saja melawan pemuda bongkok itu! Tamparan yang hanya sekali itu saja sudah membuat mereka roboh dan bagian badan yang terpukul terasa seperti remuk!

Si brewok, pimpinan mereka dan merupakan orang yang paling tangguh, mampu lebih dulu bangkit dan dia sudah bersiap untuk melarikan diri meninggalkan teman-temannya. Akan tetapi, hanya dengan beberapa langkah saja Sie Liong sudah dapat menangkap pundaknya.

Tekanan tangan Sie Liong di pundak itu membuat si brewok menggigil saking nyerinya sehingga dia pun jatuh berlutut. Pundak yang dicengkeram pemuda bongkok itu seperti dibakar atau dicengkeram kaitan baja membara saja, panas dan perih, nyeri luar biasa, terasa menusuk-nusuk sampai ke tulang.

“Ampun, taihiap... ampun, saya mengaku kalah!”

“Hemmm, aku tidak membutuhkan pengakuan kalah darimu! Aku tidak membutuhkan kemenangan. Akan tetapi aku minta agar kalian suka sadar dari kelakuan jahat kalian dan bertobat!”

“Ampun, taihiap,... saya bertobat...!”

“Hemm, siapa percaya omongan orang jahat macam engkau?”

“Saya bersumpah tak akan melakukan kejahatan lagi, taihiap. Saya akan bekerja seperti dulu, yaitu memburu binatang hutan. Dahulunya kami adalah pemburu-pemburu, karena tertarik penghasilan besar lalu mulai merampok orang yang lewat di hutan...”

“Benar, engkau bertobat dan hendak kembali ke jalan benar?” tanya Sie Liong. “Aku tetap tidak percaya kalau engkau dan teman-temanmu tidak memperlihatkan buktinya. Sumpah mulut saja tidak ada artinya.” Dia lalu menggertak, “Atau aku akan membiarkan kalian mati tersiksa dengan memberi pukulan mematikan?”

Kini dia melepaskan cengkeramannya dan seketika si brewok tidak merasa nyeri lagi. Dia makin yakin bahwa pendekar muda yang bongkok itu betul-betul lihai.

“Taihiap, kami bersumpah dan inilah buktinya!”

Dia menyambar goloknya yang tadi terlempar, lalu membuka sepatu kirinya dan sekali bacok, lima buah jari kaki kirinya buntung! Darah mengalir deras dari kaki yang buntung jari-jarinya itu.

Diam-diam Sie Liong terkejut sekali, akan tetapi juga girang karena dia maklum bahwa si brewok itu bersungguh-sungguh!

“Hayo kalian buntungi jari kaki kiri masing-masing seperti aku, siapa yang tak mau, aku yang akan membuntunginya sendiri. Mulai saat ini, kita tidak akan merampok manusia lagi, melainkan memburu binatang seperti dulu lagi!”

Enam orang anak buahnya melihat bahwa pimpinan mereka bersungguh-sungguh dan mereka pun jeri terhadap Pendekar Bongkok, demikian mereka menyebut Sie Liong, oleh karena itu mereka pun mengambil senjata masing-masing yang tadi terlempar, lalu membabat buntung jari kaki kiri mereka. Melihat ini, wanita dusun itu menutupi muka karena merasa ngeri.

Sie Liong lalu menghampiri mereka seorang demi seorang, menotok kaki kiri mereka di atas bagian yang terluka, mengeluarkan obat bubuk putih yang ditaburkan pada luka di kaki.

Seketika, tujuh orang itu merasa betapa kenyerian jari yang dibuntungi itu lenyap, dan luka-luka itu pun cepat menjadi kering. Mereka menjadi makin kagum. Kiranya Pendekar Bongkok ini selain amat lihai ilmu silatnya, juga pandai ilmu pengobatan.

Hal ini sebenarnya tidaklah perlu diherankan kalau diketahui bahwa seorang di antara orang-orang sakti yang menggembleng Sie Liong adalah Pek-sim Siansu, seorang sakti yang pandai dalam ilmu pengobatan pula.

“Ingat akan sumpahmu sendiri,” kata Sie Liong ketika mereka semua sudah berdiri dan bersiap untuk pergi. “Kalau kelak kalian tetap menjadi penjahat dan mengganggu orang lain, dan aku mendengarnya, pasti akan kucari kalian sampai dapat dan bukan hanya jari kaki kalian saja yang harus dipotong. Selain itu, aku akan membangkitkan semangat para penduduk dusun supaya mereka bersatu padu dan hendak kulihat, kalau ratusan orang dusun itu bersatu padu melawan kalian, apa yang dapat kalian lakukan terhadap mereka!”

Diam-diam si brewok dan teman-temannya merasa ngeri. Bukan saja mereka ngeri terhadap kesaktian Pendekar Bongkok, akan tetapi juga ngeri kalau benar penduduk dusun sampai bangkit menentang mereka, maka tentu mereka akan dikeroyok ratusan orang dan akan dihancur lumatkan oleh mereka yang mendendam kepada mereka.

Kalau biasanya mereka itu dapat merajalela adalah karena mereka menang gertakan dan para penduduk dusun itu belum apa-apa sudah ketakutan lebih dulu, melarikan diri bersembunyi dari pada melakukan perlawanan berpadu.

Tujuh orang itu, dipimpin oleh Si Brewok, menghaturkan terima kasih kepada Sie Liong, kemudian mereka pergi meninggalkan tempat itu, tidak jadi mengganggu wanita petani atau dusun di dekat ladang itu.

Setelah mereka pergi, Sie Liong menghampiri wanita dusun itu dan dengan senyum kagum dia berkata sambil berlutut di dekat wanita yang masih duduk di atas rumput dengan wajah masih diliputi ketegangan itu.

“Untung bahwa engkau tabah sekali menghadapi mereka, enci...,” katanya.

Wanita itu mengangkat muka, kemudian memandang padanya dan kembali air matanya menetes-netes turun ke atas pipinya. Mulut wanita itu berkemak-kemik, namun tidak ada sedikit pun suara yang keluar. Akhirnya, ia mengeluarkan jerit kecil dan merangkulkan kedua lengannya pada pundak dan leher Sie Liong sambil menangis!

Pemuda bongkok itu terkejut, akan tetapi mendiamkannya saja dan tersenyum ketika dia merasa kehangatan air mata menembus bajunya karena wanita itu menangis di atas dadanya. Bahkan dia pun lalu merangkul dan menepuk-nepuk pundak wanita itu dengan lembut.

“Tenanglah, enci, bahaya sudah lewat sekarang,” hiburnya.

Akan tetapi wanita itu bahkan mempererat rangkulannya dan terdengar bisikan lirih dari mulut yang disembunyikan di dadanya itu. “Adik yang baik, ahhh... taihiap yang gagah perkasa, engkau telah menyelamatkan diriku... terima kasih, taihiap, terima kasih...”

Suaranya mengandung isak sedangkan tubuhnya gemetar, seolah-olah ia teringat akan peristiwa tadi dan membayangkan betapa akan ngerinya apa bila ia sampai terjatuh ke tangan tujuh orang itu.

“Sudahlah, enci. Sudah semestinya aku melindungimu, dan aku kagum sekali melihat ketabahanmu tadi. Lepaskanlah rangkulanmu, lihat, di sana datang orang-orang dusun.”

Mendengar ini, wanita itu melepaskan rangkulannya dan dengan wajah masih basah air mata, ia menoleh ke kiri dan benar saja, dari arah dusun, datang berlari-larian banyak sekali penduduk dusun ke tempat itu. Dan di tangan mereka terpegang segala macam alat pertanian yang agaknya kini hendak dijadikan senjata.

Sie Liong merasa tegang dan juga malu. Dia tahu bahwa mereka yang sedang berlari dan datang itu tadi sempat melihat betapa dia dan wanita itu berpelukan-pelukan! Untuk menghilangkan rasa sungkan dan tidak enak itu, Sie Liong lalu bangkit dan memunguti potongan jari-jari kaki itu, dan mengumpulkannya di atas sehelai kain sapu tangan.

Melihat ini, wanita dusun itu bergidik.

“Taihiap, untuk apakah kau... mengumpulkan benda-benda mengerikan itu?”

“Aku akan menguburnya, enci,” kata Sie Liong sambil memunguti terus.

Tak lama kemudian, rombongan orang dusun itu tiba di situ. Seorang laki-laki berusia kurang lebih tiga puluh tahun yang memegang sebatang tongkat panjang moloncat maju menghampiri wanita itu.

“Kui Hwa, apa yang telah terjadi?” tanyanya, suaranya mengandung kemarahan.

Wanita dusun itu menangis dan lari menghampiri laki-laki itu. “Aku... aku hampir saja celaka...!” serunya sambil menangis.

Dia hendak merangkul laki-laki yang ternyata adalah suaminya itu. Akan tetapi, laki-laki itu mendorongnya sehingga ia terpelanting.

“Jangan sentuh aku! Engkau perempuan tak tahu malu!”

Wanita dusun yang bernama Kui Hwa itu terbelalak. Saking kaget dan herannya, ia tidak merasakan kenyerian punggungnya ketika terpelanting oleh dorongan suaminya.

“Apa... apa maksudmu...?” tanyanya dengan heran.

Kui Hwa lebih heran lagi ia saat melihat betapa orang-orang lain, para pria di dusunnya, para tetangganya, memandang padanya dengan sinar mata yang mencemoohkan dan agaknya membenarkan sikap suaminya itu!

“Maksudku kau tanyakan! Maksudmulah yang ingin sekali kuketahui! Apa yang sudah terjadi di sini?”

Suaminya dengan berang melirik ke arah Sie Liong yang sudah selesai mengumpulkan potongan jari-jari kaki tadi dan kini berdiri di situ dengan muka ditundukkan. Potongan jari-jari kaki tadi berada dalam buntalan kain sapu tangan.

“Suamiku, apakah engkau tidak mendengar dari para tetangga kita tadi? Mereka itu, Tiat-jiauw Jit-eng itu datang lagi!” kata si isteri yang masih terheran-heran melihat sikap suaminya.

“Tentu saja kami semua mendengar. Lalu di mana mereka dan apa yang telah terjadi di sini?” kembali dia menoleh ke arah Sie Liong dengan wajah merah saking marahnya.

“Mereka telah dikalahkan oleh taihiap ini. Mereka sudah melarikan diri dan aku... aku diselamatkan oleh taihiap ini!” kata si isteri dengan suara gembira dan bangga.

“Bohong!” Tiba-tiba sang suami membentak dan isteri itu kembali terkejut sekali.

Kini Sie Liong mengangkat mukanya, memandang kepada suami itu dengan sinar mata mencorong. Akan tetapi, dia bersikap sabar karena dia bisa menduga apa yang menjadi sebab sang suami itu bersikap seburuk itu dan mengapa pula orang-orang dusun itu berdiri saja, agaknya membenarkan sikap suami itu.

“Suamiku, kenapa engkau mengatakan bohong? Pendekar muda ini yang bernama Sie Liong, dialah yang telah menyelamatkan aku dari gangguan mereka, bahkan pendekar perkasa ini yang memaksa mereka untuk meninggalkan pekerjaan jahat mereka, dan mereka bersumpah dengan membuntungi jari-jari kaki mereka sebelum pergi dari sini. Aihh, suamiku, pendekar muda ini sungguh perkasa dan kita sedusun patut berterima kasih kepadanya...”

“Cukup! Kui Hwa, jangan mengira bahwa kami semua adalah orang-orang buta dan bodoh, yang mudah saja kau tipu dengan kata-katamu itu! Kami melihat betapa engkau bercumbu dan berjinah dengan dia...”

“Diam...!” Kui Hwa yang lemah lembut itu kini membentak. Dia berdiri bagaikan seekor singa kelaparan atau seekor harimau betina membela anaknya. “Jangan engkau berani mengeluarkan ucapan kotor itu! Pendekar ini sudah menyelamatkan aku, bahkan juga menyelamatkan orang sedusun ini dan kalian bahkan berani menuduhnya berbuat yang bukan-bukan?”

“Phuhh!” Suami itu meludah. “Mataku masih belum buta, aku melihat betapa kalian tadi berpelukan dan berciuman!”

“Engkau yang bohong! Engkau yang kotor dan memang kalian bodoh! Aku tadi memang merangkulnya sambil menangis, terharu dan menghaturkan terima kasih, dan dia hanya menghiburku, sama sekali kami tidak berciuman... aihh, agaknya memang matamu telah buta! Taihiap ini menundukkan tujuh orang gerombolan penjahat itu, membuat mereka takluk dan bertobat, bahkan mereka sudah membuntungi jari-jari kaki sambil bersumpah dan kalian...”

“Sudah! Siapa yang percaya obrolanmu? Engkau memang perempuan tak tahu malu, mungkin dia ini anggota bahkan pemimpin perampok! Dan engkau sudah tergila-gila kepada laki-laki bongkok ini! Sungguh tak tahu malu!” Berkata demikian, laki-laki yang sedang diamuk cemburu itu lalu mengangkat tongkat kayunya dan menghantamkan tongkat kayunya kepada Sie Liong!

Pendekar ini berdiri bengong. Sungguh tak disangkanya sama sekali bahwa cemburu dapat membuat orang menjadi seperti gila! Saking herannya, ketika suami itu memukul dengan tongkat kayu, dia pun diam saja, tidak bergerak seperti patung dan pada saat kayu itu menghantam kepalanya, barulah dia mengerahkan sinkang untuk melindungi kepala yang dipukul itu.

“Krakkk!” Tongkat kayu itu patah-patah ketika bertemu dengan kepala Sie Liong.

“Ahhhh...!”

Suami wanita dusun itu terbelalak. Mukanya pucat memandang kepada tongkat yang tinggal potongan pendek di tangannya, sedangkan tongkat yang kuat itu sudah patah menjadi tiga potong! Kepala orang bongkok itu melebihi besi kerasnya!

Sie Liong mengangkat muka, memandang kepada suami itu dengan sinar matanya yang mencorong. “Hemm, engkau memang orang bodoh, keras kepala, dan memang sepatutnya kalau matamu buta! Engkau tidak patut menjadi suami dari seorang isteri yang begini baik hati, tabah dan sangat berani mempertaruhkan nyawa untuk menjaga kehormatannya. Engkau pantasnya menjadi suami seekor kambing atau seekor monyet! Huh, menjemukan sekali!” katanya dan dia pun melemparkan buntalan itu ke atas tanah, kemudian berpaling kepada wanita dusun sambil memberi hormat.

“Enci, maafkan apa bila aku hanya membikin engkau menjadi ribut dengan suamimu. Selamat tinggal, enci, semoga Tuhan akan menyadarkan suamimu ini!” Dengan sekali berkelebat, Sie Liong lenyap dari depan mereka, membuat suami wanita itu dan para penduduk dusun terkejut dan melongo.

Suami itu pun terkejut dan dia menjadi ketakutan. “Apakah dia... dia itu tadi... setan...?” tanyanya kepada isterinya.

Isterinya menjadi gemas sekali. Tangannya bergerak manampar.

“Plakkk!” pipi suami itu telah ditamparnya!

“Laki-laki yang tolol, gila oleh cemburu buta! Masih berani engkau mengatakan bahwa pendekar sakti itu setan? Engkau inilah yang setan! Kalian tidak percaya akan ceritaku tadi, ya? Kalian semua mengira bahwa aku sudah berjinah dengan dia karena kalian tadi melihat dari jauh betapa kami saling berangkulan? Ohhhh, memang kalian adalah orang-orang bodoh! Dengar baik-baik. Tujuh orang penjahat itu datang ke sini. Aku tidak tahu bahwa mereka datang maka aku tidak sempat lari seperti yang lain. Dan mereka itu mengejar-ngejarku, hendak menangkapku dan tentu saja, dengan niat yang amat kotor! Dan aku melihat pendekar itu duduk seorang diri di bawah pohon….”

Kui Hwa berhenti bicara dengan napas terengah-engah karena dibakar emosi. Setelah beberapa kali menarik napas, dia baru melanjutkan kembali.

“Tadinya aku tidak tahu bahwa ia adalah seorang pendekar, akan tetapi dalam keadaan ketakutan setengah mati itu, aku lari padanya dan mohon pertolongan. Siapa saja akan kumintai tolong dalam keadaan hampir mati ketakutan seperti itu. Dan dia bangkit, dia mengalahkan semua penjahat, kemudian memaksa mereka itu bertobat, dan mereka membuntungi jari-jari kaki kiri mereka untuk tanda bertobat. Dan kalian tidak percaya? Dan engkau, engkau sudah gila, engkau malah mencemburui kami dan engkau malah menghina pendekar itu? Masih untung hanya tongkatmu yang tadi dia patahkan, bukan lehermu! Kalau kalian tidak percaya, lihat ini buktinya!” Dia memunguti jari-jari kaki itu untuk dikuburkan. “Nah, makanlah ini!”

Wanita itu kemudian melemparkan buntalan itu ke arah suaminya, setelah membuka ikatannya. Dan potongan-potongan jari kaki, sebanyak tiga puluh lima potong, langsung berhamburan mengenai muka dan leher suaminya.

Si suami tentu saja bergidik ngeri, juga para penduduk dusun merasa ngeri ketika mereka melihat bukti itu. Jari-jari kaki yang masih berlumuran darah! Sementara itu, Kui Hwa sudah berlari pulang sambil menangis.

Barulah suami itu merasa menyesal sekali dan percaya sepenuhnya akan keterangan isterinya. Sekarang dia baru dapat membayangkan betapa takutnya isterinya tadi ketika dikejar-kejar tujuh orang penjahat keji itu, tanpa ada orang yang dapat menolongnya.

Kemudian muncul pendekar bongkok itu yang lalu mengalahkan semua penjahat, yang berarti telah menyelamatkan isterinya itu dari mala petaka yang lebih mengerikan dari pada maut. Maka, kalau dalam keadaan penuh rasa syukur dan keharuan itu isterinya merangkul penolongnya dan manangis di dadanya, apakah yang aneh dalam hal itu?

Juga pendekar itu bukan golongan pemuda yang terlalu menarik hati wanita. Isterinya tidak mungkin tertarik kepada seorang yang tubuhnya bongkok seperti itu!

“Kui Hwa, tunggulah...!”

Dia berteriak berlari-lari mengejar isterinya. Di dalam hatinya yang penuh penyesalan itu kini penuh dengan harapan agar isterinya suka memaafkannya.

Sementara itu, para penduduk dusun yang lain segera mengumpulkan jari-jari kaki itu dan menguburnya dengan hati penuh rasa syukur bahwa kini Tiat-jiauw Jit-eng yang selama beberapa bulan lalu mengganas di sekitar daerah itu, kini sudah bertobat dan berarti mereka tidak akan lagi diganggu oleh mereka yang amat jahat itu. Dan semua ini berkat jasa Pendekar Bongkok, nama yang tak akan pernah mereka lupakan dan yang semenjak terjadinya peristiwa itu menjadi buah bibir mereka sehingga nama julukan pendekar baru ini mulai terkenal.

Sie Liong melarikan diri, pergi meninggalkan ladang dusun itu dengan senyum pahit di bibirnya. Ia memang telah memaklumi benar-benar keadaan dirinya, sudah diterimanya keadaan dirinya seperti apa adanya.

Memang dia berpunuk, dia bongkok dan itu merupakan sebuah kenyataan yang takkan dapat dirobah. Titik. Dia tidak akan lagi mengeluh, tidak lagi memprihatinkan keadaan tubuhnya yang sudah menjadi pemberian Tuhan dan yang diterimanya dengan penuh kepasrahan dan rasa syukur. Akan tetapi, kalau terjadi peristiwa seperti di sawah ladang tadi, bagaimana pun juga hatinya terasa seperti ditusuk.

Dia berniat baik. Dia menyelamatkan wanita dusun itu, bahkan dia menundukkan gerombolan jahat yang berarti juga menghindarkan dusun dari gangguan orang jahat. Dia melakukan hal itu tanpa pamrih, tidak minta imbalan apa pun. Akan tetapi, dia malah didakwa melakukan hal yang rendah, didakwa berjinah dengan wanita petani itu!

Sungguh menyakitkan hati memang. Bongkoknya terbawa-bawa pula, bahkan mungkin bongkoknya itulah yang sudah menimbulkan kecurigaan para penduduk dusun, yang mendatangkan kesan buruk di mata mereka dan membuat ia condong nampak sebagai orang yang jahat!

“Biarlah,” dia mengeluarkan kata-kata ini melalui mulutnya, dengan agak keras untuk melunakkan hatinya yang menjadi keras dan panas. “Biarlah mereka mengatakan apa pun juga! Yang penting, aku yakin benar bahwa aku tidak melakukan hal yang buruk, dan Tuhan mengetahui, Tuhan pun melihat dan Tuhan yang tidak akan dapat ditipu oleh kebongkokan tubuhku!”

Pikiran ini diucapkan Sie Liong keras-keras. Akhirnya hatinya menjadi dingin dan lunak kembali…..

****

Dia berhenti di atas puncak bukit terakhir tadi, dan dari situ dia melihat ke selatan. Di sanalah terdapat propinsi Tibet! Dan kini dia telah tiba di perbatasan tiga propinsi besar. Di utara adalah Propinsi Sin-kiang. Di timur Propinsi Cing-hai, dan di selatan adalah Tibet, negara yang dikuasai para pendeta Lama itu.

Dia menuruni bukit dan menuju ke sebuah dusun yang tadi dilihatnya dari bukit itu. Daerah itu merupakan daerah yang tandus dan luas sekali, jarang terdapat dusun, maka kalau melihat sebuah dusun, maka hal itu merupakan hal yang menggembirakan bagi seorang pengelana di daerah itu.

Mungkin berhari-hari dia tak akan bertemu dusun, dan saat itu, matahari telah condong jauh ke barat. Sebentar lagi cuaca tentu akan gelap dan lebih baik melewatkan malam di dalam dusun yang hangat di mana dia dapat memperoleh makanan dan minuman dari pada bermalam di daerah terbuka yang asing baginya.

Dusun itu cukup besar dan dikurung pagar tanah liat yang dibangun seperti tembok. Di dalam dusun itu tinggal penduduk yang jumlahnya tidak kurang dari lima ratus keluarga! Pekerjaan mereka bercocok tanam dan berburu, ada pula yang berusaha dalam bidang peternakan kambing.

Dan melihat keadaan bangunan rumah yang cukup baik itu, Sie Liong dapat mengambil kesimpulan bahwa penghasilan penduduk dusun itu cukup untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan, bahkan berlebihan. Di dusun itu terdapat pula beberapa buah warung makan, bahkan terdapat pula sebuah rumah penginapan!

Kiranya dusun ini ada pula pengunjungnya dari luar kota pikirnya. Memang demikianlah, banyak dusun di daerah itu manyediakan rumah penginapan, karena mereka maklum bahwa para pedagang dan pengelana yang lewat di dusun, dan kemalaman, tentu akan mencari rumah penginapan, mengingat bahwa dusun

berikutnya amatlah jauhnya! Dan banyak pula yang membuka tempat menjual barang-barang keperluan sehari-hari.

Sie Liong segera menyewa sebuah kamar di rumah penginapan itu. Beruntung bahwa dia tidak terlambat, karena pada hari itu, banyak tamu luar kota bermalam di dusun itu. Kepala dusun itu mengadakan perayaan pesta pernikahan puteranya! Dan tentu saja dia mengundang relasi dan sahabatnya dari luar dusun.

Sesudah mandi dan makan malam, Sie Liong keluar dari kamarnya yang kecil dan berjalan-jalan di dalam dusun itu. Keadaan dusun itu tidak seperti biasanya. Kini ramai sekali. Hal ini adalah karena adanya pesta perayaan pernikahan di rumah kepala dusun.

Boleh dibilang bahwa seluruh penduduk dusun ikut pula berpesta, atau setidaknya, ikut bergembira dengan memasang banyak lampu gantung di depan rumah masing-masing sehingga keadaan di luar rumah kini menjadi terang dan gembira, tidak seperti biasa. Juga sebagian besar penduduk keluar dari rumah mereka untuk menyaksikan upacara pemboyongan mempelai wanita yang kabarnya akan diambil malam hari itu.

Mempelai wanita adalah seorang gadis yang rumahnya terletak di sudut dusun. Upacara pengambilan mempelai itu dilakukan malam hari, diarak dan diikuti rombongan penari dan penabuh gamelan. Pengantin wanitanya akan naik joli yang digotong oleh empat orang, sedangkan mempelai prianya akan menunggang kuda.

Sie Liong mendengar keterangan ini dari pengurus rumah penginapan. Dia pun dengan gembira kini berjalan-jalan sebelum nanti ikut nonton arak-arakan pengantin puteri yang diboyong ke rumah mempelai pria.

Tanpa disengaja, Sie Liong berjalan-jalan menuju ke arah barat dan tak lama kemudian sampailah dia di sudut dusun itu dan berada di luar rumah kediaman pengantin wanita! Rumah itu pun dihias amat meriah, penuh daun-daunan dan bunga-bunga, di antaranya hiasan kertas dan kain warna-warni, dan dipasang banyak lampu gantung yang dihias kertas-kertas merah.

Suasana di rumah itu meriah sekali. Nampak banyak orang sedang sibuk menyiapkan joli dan semua peralatan upacara pernikahan. Melihat keadaan rumah itu, tanpa diberi tahu pun Sie Liong dapat menduga bahwa tentu di situ tempat tinggal pengantin wanita.

Karena di luar pekarangan rumah itu terdapat banyak orang yang menonton, terutama anak-anak, Sie Liong menggabung dengan mereka, berdiri di antara para penonton. Sebagian dari para penonton itu berpakaian jembel dan barulah Sie Liong tahu bahwa dia berdiri di antara para pengemis dan kanak-kanak ketika dari dalam keluar seorang yang membawa keranjang berisi makanan, lalu orang itu membagi-bagikan makanan kepada mereka. Karena dia berada di antara mereka, dia pun kebagian sepotong kueh mangkok! Hemm, dia disangka seorang jembel pula, pikirnya sambil tersenyum.

Dia tidak merasa sakit hati. Memang pakaiannya lusuh, apa lagi punggungnya bongkok. Bukankah memang di antara para pengemis terdapat banyak orang yang cacat dan tidak sempurna keadaan tubuhnya? Disangka pengemis bukanlah suatu hal yang buruk, asal jangan disangka penjahat seperti dialaminya di ladang dusun itu! Maka, seperti yang lain, dia pun makan kueh mangkok itu dengan gembira.

Tiba-tiba dia melihat seorang pemuda yang baru datang menyelinap pula di antara para penonton. Dia merasa sangat curiga. Pemuda itu jelas bukan pengemis dan melihat pakaiannya, tentu dia seorang petani. Seorang pemuda tani yang bertubuh sehat dan berwajah jujur, akan tetapi pada saat itu wajahnya membayangkan kemarahan dan penasaran, bahkan masih ada bekas air mata pada kedua pipinya.

Pada saat itu, para penonton di luar halaman itu berdesakan untuk dapat melihat lebih jelas ke dalam rumah karena agaknya sedang ada upacara penghormatan mempelai puteri kepada ayah ibunya sebelum ia diboyong ke rumah calon suaminya. Upacara itu diadakan di ruangan depan, di depan meja sembahyang.

Saat itu mempelai wanita yang berpakaian indah meriah itu muncul dari dalam, menuju ke ruangan depan yang nampak dari luar, dituntun oleh dua orang nenek yang agaknya menjadi pengatur upacara itu. Karena pakaian yang longgar dan banyak hiasannya itu, juga karena muka itu tertutup tirai, maka Sie Liong tidak dapat melihat wajah pengantin itu, hanya dapat diduga bahwa ia seorang gadis yang bertubuh ramping.

Ketika gadis yang menjadi pengantin itu dituntun ke depan ayah ibunya yang sudah duduk berjajar di atas kursi, terdengar ia terisak menangis dan menjatuhkan diri berlutut di depan kaki mereka. Dua orang nenek itu terkejut dan hendak menuntunnya agar ia berhati-hati dengan pakaiannya, namun mereka tak kuasa menahan gadis pengantin itu yang sudah menangis tersedu-sedu. Terdengar ucapannya di antara sedu sedannya,

“Ayah... ibu... aku tidak mau kawin... aku tidak mau menikah dengan... anak kepala dusun itu...”

Tentu saja semua orang yang berada di ruangan itu terkejut. Ayah dan ibu mempelai saling pandang dan ibunya lalu merangkulnya, menghiburnya dengan bisikan-bisikan lembut. Akan tetapi, mempelai wanita itu meronta-ronta dan tangisnya bahkan semakin menjadi-jadi.

“Lian-ji...! Hentikan tangismu itu! Jangan engkau membikin malu orang tuamu!” Ayahnya menghardik dan bentakan ini membuat pangantin wanita itu berhenti meronta, akan tetapi masih tetap menangis terisak-isak.

“Bawa ia masuk ke dalam kamarnya dan usahakan agar ia tidak menangis lagi! Anak sialan...!” Sang ayah marah-marah dan dua orang nenek itu lalu membawa pengantin wanita bangkit berdiri untuk membawanya kembali ke kamar.

Pada saat itu, terdengar teriakan nyaring dari luar. “Tidak adil...! Sungguh tidak adil dan sewenang-wenang...!”

Dan pemuda petani yang tadi menimbulkan kecurigaan dalam hati Sie Liong, nampak meninggalkan kelompok penonton dan berlari memasuki halaman, terus ke ruangan depan itu. Semua orang terkejut, juga ayah ibu mempelai wanita memandang dengan mata terbelalak.

“Lian-moi...!” Pemuda itu memanggil.

Mempelai wanita itu meronta dan membalikkan tubuhnya. Melihat pemuda itu, ia pun berseru, “Kiong-koko...!”

Dan dia pun menangis, masih berdiri karena kedua lengannya dipegang erat-erat oleh kedua orang nenek itu.

“Un Kiong! Mau apa kau? Berani kau datang ke sini dan membikin kacau? Kami tidak mengundangmu!” bentak ayah mempelai wanita itu dengan marah sekali.

“Saya datang untuk menuntut keadilan...!”

Akan tetapi, tuan rumah sudah memerintahkan beberapa orang anggota keluarga yang hadir dan merasa tidak senang dengan perbuatan pemuda itu. Mereka kini menyerang pemuda yang tadinya sudah menjatuhkan diri berlutut itu.

“Pergilah! Lekas pergi dan jangan datang lagi!” bentak tuan rumah setelah pemuda itu terjengkang dan bergulingan oleh beberapa pukulan dan tendangan.

Akan tetapi pemuda bernama Un Kiong itu tetap bangkit dan berlutut lagi.

“Tidak! Aku tidak akan pergi sebelum mendapat keadilan! Meski kalian memukuli aku sampai mati, aku tidak akan pergi!” teriaknya marah. Sementara itu mempelai wanita beberapa kali memanggil namanya.

“Kiong-koko...!” akan tetapi ia sudah ditarik oleh dua orang nenek, dibantu ibu mempelai dan diseret masuk ke dalam kamar.

Mendengar kenekatan pemuda itu, para keluarga laki-laki itu menjadi marah, bahkan kini ayah mempelai ikut pula memukuli pemuda yang masih nekat berlutut.

Melihat kejadian ini, Sie Liong cepat melompat ke dalam. Begitu ia bergerak menangkis tendangan dan pukulan itu, beberapa orang lantas terjengkang dan roboh sendiri karena serangan mereka tertangkis sedemikian kuatnya. Sie Liong sudah mengangkat bangun tubuh pemuda itu yang sudah babak belur dan bengkak matang biru.

Melihat munculnya seorang pemuda bongkok yang membela Un Kiong, semua orang terkejut. Seorang di antara mereka, yang bertubuh tinggi besar dan pandai silat, merasa penasaran dan dia lalu menerjang ke depan, menghantam ke arah dada Sie Liong sambil membentak, “Mau apa kau mencampuri urusan kami?”

“Dukkk!”

Kepalan tangannya yang besar itu tepat mengenai dada Sie Liong akan tetapi akibatnya sungguh membuat orang terbelalak. Bukan Sie Liong yang roboh, namun pemukulnya sendiri yang mengaduh-aduh sambil memegangi pergelangan tangannya yang menjadi salah urat! Dia membungkuk dan menyeringai kesakitan, mengeluh.

Melihat itu, tentu saja semua orang langsung menjadi jeri dan tidak ada lagi yang berani menghalangi ketika Sie Liong memapah pemuda itu keluar dari situ. Ketika tiba di luar rumah dan melihat betapa banyak orang mengikutinya, yaitu mereka yang tadi nonton dan agaknya mereka ingin tahu ke mana dia membawa pemuda yang dipukuli itu, Sie Liong lalu memanggul pemuda itu dan berlari cepat sehingga sebentar saja dia sudah menghilang dari kejaran para penonton.

Sie Liong membawa pemuda itu ke luar dusun dan dia baru berhenti setelah tiba di tempat sunyi di luar dusun itu. Mereka berdiri di bawah sinar rembulan dan berkali-kali pemuda itu menghela napas penuh penyesalan. Dia tahu bahwa pemuda bongkok ini bukan orang sembarangan. Dia melihat pada saat pemuda itu membawanya keluar dari dalam rumah mempelai wanita, dan terutama sekali cara pemuda itu memanggulnya dan membawanya lari secepat terbang.

“Taihiap, kenapa engkau monolongku? Mengapa engkau membawaku pergi dari sana?”

Sie Liong tersenyum. Orang ini telah diselamatkan dari keadaan yang lebih parah lagi, karena mungkin dia akan mati dipukuli orang, tetapi pemuda ini tidak berterima kasih bahkan menyesal!

“Akan tetapi, kenapa engkau begitu nekat, membiarkan dirimu dipukuli orang? Kalau tidak kularikan, mungkin engkau akan dipukuli sampai mati!”

“Biar saja! Biar aku dipukuli sampai mati agar Lian-moi melihat bukti cintaku padanya!”

“Wah, sungguh aneh. Coba ceritakan, apa yang sebenarnya telah terjadi? Siapa tahu, mungkin saja aku akan dapat menolongmu.”

Pemuda itu menjatuhkan diri duduk di atas tanah berumput. Sie Liong juga duduk dan pemuda itu bercerita.

Sejak kecil Un Kiong telah ditunangkan dengan Sui Lian, gadis itu. Bahkan Un Kiong sudah sering kali menyumbangkan tenaganya bekerja di sawah ladang tunangannya. Pernikahan antara mereka tinggal menanti hari, bulan dan tahun yang baik saja. Akan tetapi, secara tiba-tiba saja orang tua Sui Lian mengumumkan bahwa pertunangan itu diputuskan, dibatalkan dan tahu-tahu, sebulan kemudian Sui Lian dinikahkan dengan putera kepala dusun itu!

“Kepala dusun itu orang baru, belum setahun dia diangkat menjadi kepala dusun dan bertugas di sini. Jelaslah, dibatalkannya pertunanganku itu disebabkan oleh kehadiran putera kepala dusun itu. Seorang pemuda brengsek, pengejar perempuan, sombong dan tidak ada gunanya! Tadinya aku sudah menerima nasib, aku tidak berdaya. Tadi aku hanya ingin melihat, bersama para penonton, ingin melihat bekas tunanganku yang semenjak diputuskannya ikatan jodoh itu tidak pernah kulihat lagi. Akan tetapi, melihat ia menangis, mendengar ucapannya bahwa ia tidak mau dikawinkan dengan orang lain, aku tidak dapat menahan hatiku. Dan ia... ahhh, ia masih sempat memanggilku, dan ia... ia begitu bersedih...! Karena itu, aku ingin mati saja, biar mereka pukuli, biar aku mati di depan Lian-moi untuk membuktikan cinta kasihku kepadanya!”

Sie Liong tersenyum. “Membuktikan cinta kasih dengan membiarkan diri mati dipukuli orang? Hemm, itu bukan cara membuktikan cinta kasih yang baik! Kalau engkau mati dipukuli, apakah tunanganmu itu akan merasa gembira? Apakah perbuatanmu itu akan dapat membebaskan ia dari cengkeraman orang yang dipaksakan menjadi suaminya?”

Un Kiong menjadi bengong, lalu dia berulang-ulang menggeleng kepala dan menghela napas. “Lalu apa yang dapat kulakukan, taihiap?”

“Engkau pulanglah dan biarlah aku yang akan membantumu. Aku akan membatalkan pernikahan paksaan itu dan akan mengantarkan mempelai wanita ke rumahmu. Engkau bersiap-siaplah, besok siang mempelai wanita akan kuantarkan ke rumahmu dan harus kau sambut ia sebagai mempelaimu.”

“Tapi... tapi... tentu mereka akan marah. Aku akan ditangkap dan bahkan orang tuaku akan masuk tahanan dan dihukum!”

“Jangan khawatir. Aku yang bertanggung jawab, dan jangan takut. Aku akan menangani urusan ini sampai tuntas. Andai kata engkau ditawan, aku yang akan membebaskan engkau.”

Karena dia sendiri sudah tak berdaya dan hampir putus asa, Un Kiong menaruhkan seluruh harapannya kepada pendekar yang bongkok itu, maka dia segera menjatuhkan diri berlutut di depan Sie Liong.

“Taihiap, sebelumnya saya menghaturkan terima kasih. Sebelum saya pulang, mohon tahu nama besar taihiap, agar dapat kuceritakan kepada orang-tuaku.”

Sie Liong menggelengkan kepala. “Namaku tidak ada artinya, sobat. Kuberi tahu pun engkau tidak akan mengenalnya. Aku hanya kebetulan lewat saja di sini, dan aku selalu gatal tangan, ingin membereskan sesuatu yang tidak pada tempatnya. Pulanglah dan tunggulah sampai besok.”

Un Kiong memberi hormat, kemudian dia pun pergi, kembali ke dusun dan pulang ke rumahnya. Dia disambut dengan omelan ayah ibunya yang sudah mendengar beritanya bahwa putera mereka membikin ribut di rumah mempelai wanita sehingga dipukuli oleh keluarga mempelai wanita.

Ketika Un Kiong menceritakan tentang Pendekar Bongkok yang menolongnya, dan juga tentang janji pendekar itu, ayah ibunya menjadi semakin tegang dan gelisah.

Sementara itu, Sui Lan telah dipaksa untuk menerima rombongan pengantin pria yang malam itu datang untuk menjemput mempelai puteri. Mempelai wanita masih menangis terus, akan tetapi karena ia memakai kerudung, dan karena memang sudah lajim bahwa mempelai wanita selalu menangis pada saat dinikahkan, maka ia tidak menarik banyak perhatian.

Mempelai wanita dituntun naik ke dalam joli yang dihias indah dan dipikul empat orang, sedangkan mempelai prianya menunggang seekor kuda yang besar. Mempelai pria ini nampak tampan dan gagah dalam pakaiannya yang indah dan beraneka warna. Dia tersenyum-senyum penuh lagak ketika menaiki kudanya, dibantu oleh beberapa orang. Petasan dibakar dan bunyi musik mulai mengalun mengiringi pasangan mempelai yang akan meninggalkan rumah mempelai wanita itu.

Pada saat itu, muncul seorang pemuda bongkok di depan rombongan yang sudah siap untuk berangkat! Pemuda ini bukan lain adalah Sie Liong, Si Pendekar Bongkok!

“Berhenti!” bentak Sie Liong yang berdiri di tengah jalan. “Pernikahan ini salah tempat! Mempelai prianya bukan orang itu!” Dia menuding ke arah pemuda yang menunggang kuda dengan congkaknya.

Tujuh orang pengawal yang bertugas mengawal mempelai pria menjemput mempelai wanita, segera berlari menghampiri dan mereka memandang kepada Sie Liong dengan alis berkerut dan pandang mata marah. Akan tetapi, keluarga mempelai wanita yang mengenal pemuda bongkok itu menjadi gelisah.

Komandan pasukan pengawal yang hanya tujuh orang itu, seorang berusia empat puluh tahun lebih yang kumisnya melintang kaku, maju dan menghadapi Sie Liong.

“Heiii, apakah engkau ini orang gila? Siapakah engkau dan apa artinya perbuatanmu ini?”

Sekarang semua orang sudah datang ke tempat itu, menonton dari jarak yang aman, sedangkan tujuh orang pengawal itu menghadapi Sie Liong yang bersikap tenang saja.

“Aku hanya seorang bongkok yang kebetulan lewat di dusun ini. Aku melihat peristiwa yang membuat hatiku penasaran. Mempelai wanita yang bernama Sui Lian ini sudah mempunyai seorang tunangan sejak kecil yang bernama Un Kiong. Seluruh penduduk dusun ini tentu sudah mengetahui akan hal itu. Tetapi,

secara mendadak pertunangan itu dibatalkan sepihak dan Sui Lian dijodohkan dengan putera kepala dusun. Sungguh tidak adil sama sekali, apa lagi karena mempelai wanita tidak suka menjadi isteri putera kepala dusun!"

"Ehh, sungguh engkau telah menjadi gila! Pernikahan ini dilangsungkan secara sah dan menurut peraturan yang benar sebagai lanjutan dari pinangan yang telah diterima. Hayo engkau ini orang bongkok gila pergi dari sini dari pada harus kami hajar!"

"Kalianlah yang harus pergi, juga mempelai pria itu. Pulang saja dan katakan kepada kepala dusun bahwa pernikahan ini dibatalkan!"

"Kurang ajar!"

Tujuh orang pengawal itu dengan marah lalu menyerang dari sekeliling Sie Liong. Akan tetapi, sekali Sie Liong menggerakkan tubuhnya berputar, tujuh orang itu disapu roboh semua seperti tujuh helai daun kering saja! Tentu saja mereka terkejut dan mencabut senjata masing-masing.

"Sudahlah. Kalian hanya para petugas dan tidak bersalah. Yang bersalah dalam hal ini adalah orang tua mempelai wanita dan juga kepala dusun! Sebaiknya kepala dusun itu disuruh ke sini kemudian kita rundingkan bersama dengan orang tua mempelai wanita. Urusan ini dapat diselesaikan dengan cara damai!" kata Sie Liong yang sebetulnya tidak ingin mempergunakan kekerasan.

"Orang gila ini sungguh kurang ajar! Tangkap dia atau bunuh saja kalau melawan!" kini mempelai pria yang masih menunggang kuda itu membentak marah. Tentu saja dia sangat marah dan merasa malu sekali bahwa upacara pejemputan mempelai wanita itu diganggu oleh seorang laki-laki bongkok yang agaknya gila!

Tujuh orang pengawal itu sudah menyerang dengan senjata mereka. Sie Liong hanya mengelak dengan langkah-langkah dan loncatan kecil. Semua sambaran senjata tiada yang mampu menyentuh tubuhnya. Dia tak ingin melukai mereka yang mengeroyoknya sebab mereka bukanlah orang-orang jahat, tapi hanya orang-orang yang melaksanakan tugas mengawal mempelai.

Dia pun mengeluarkan bentakan nyaring, tangannya bergerak cepat dan mengeluarkan angin pukulan yang dahsyat, dan senjata di tangan tujuh orang itu lantas beterbangan dan terlepas dari tangan para pemegangnya. Tentu saja tujuh orang itu terkejut sekali, juga jeri karena kini baru mereka maklum bahwa mereka menghadapi seorang muda yang aneh dan sakti.

Mempelai pria yang melihat betapa tujuh orang pengawalnya sama sekali tidak mampu melawan orang bongkok itu, menjadi ketakutan dan dia pun melarikan kudanya sambil berteriak, "Mari kita lapor kepada ayah!"

Para pengikutnya lalu melarikan diri meninggalkan tempat itu.

Ayah dari mempelai wanita yang melihat terjadinya peristiwa ini, merasa khawatir, juga penasaran sekali. Akan tetapi dia pun sudah maklum akan kehebatan orang bongkok itu, maka dia menghampiri lalu memberi hormat.

"Taihiap, apa maksudnya taihiap melakukan semua tindakan ini? Taihiap, hanya akan mendatangkan mala petaka kepada keluarga kami!"

"Hmm, semua ini adalah akibat dari kesalahan keluarga sendiri, paman. Mari kita masuk dan bicara di dalam. Akulah yang bertanggung jawab terhadap akibat dari perbuatanku tadi."

Joli pengantin diangkut lagi memasuki rumah itu dan para pengiringnya juga masuk. Tak ada yang berani membantah Pendekar Bongkok, karena mereka kini semakin yakin bahwa pemuda bongkok ini seorang pandekar yang sakti.

Agaknya dari dalam jolinya, Sui Lian mendengarkan semua yang terjadi di luar. Ketika ia dituntun keluar dari joli untuk kembali ke kamarnya, tiba-tiba ia berlutut menghadap Sie Liong dan jelas terdengar suaranya, "Taihiap, saya berterima kasih sekali kepadamu!"

Dua orang nenek bersama ibunya mengangkatnya bangun dan membawanya masuk ke dalam kamar.

Sementara itu, ayah Sui Lian kemudian mengajak Sie Liong duduk menghadapi meja. Beberapa orang keluarganya lalu keluar dan minta kepada para penonton untuk pergi dan jangan berkerumun di depan rumah.

Para penonton bubaran dan sebentar saja peristiwa itu telah menjadi berita baru yang menegangkan seluruh penduduk dusun itu. Un Kiong dan orang tuanya mendengar pula dan mereka menanti dengan jantung berdebar tegang.

Un Kiong sendiri diam-diam merasa girang dan timbul harapan baru di dalam hatinya. Ternyata Pendekar Bongkok tidak membohonginya dan sudah mencegah terjadinya pemboyongan pengantin wanita! Tentu saja semalam itu dia sama sekali tidak dapat tidur sekejap mata pun dan kalau saja tidak ingin mentaati perintah Pendekar Bongkok agar dia menanti saja di rumah, ingin dia pergi untuk melihat sendiri apa yang terjadi selanjutnya di rumah Sui Lian, bekas tunangannya.

“Paman, benarkah bahwa sejak kecil puterimu sudah dipertunangkan dengan seorang pemuda bernama Un Kiong dari dusun ini juga?” Sie Liong bertanya dan memandang tajam kepada tuan rumah yang kini didampingi isterinya.

Petani itu mengangguk. “Benar taihiap. Akan tetapi pertalian jodoh itu telah diputuskan, telah dibatalkan, maka Un Kiong tidak berhak untuk datang ke sini dan membikin ribut...”

“Akan tetapi mengapa, paman? Apakah kesalahan Un Kiong sehingga pertunangan itu dibatalkan? Padahal, pertunangan itu sudah berlangsung selama bertahun-tahun, sejak keduanya masih kanak-kanak!”

Ayah dan ibu Sui Lian saling memandang dan orang tua itu tidak mampu menjawab. Karena memang calon mantunya itu tidak mempunyai kesalahan apa pun!

“Hemm, aku tahu, paman. Tentu karena datang pinangan dari kepala dusun. Karena hal itulah engkau membatalkan ikatan perjodohan itu agar angkau dapat menerima lamaran kepala dusun, bukan?”

Orang tua itu mengangkat muka memandang kepada Pendekar Bongkok, kemudian dia mengangguk membenarkan.

“Nah, aku ingin tahu sekarang. Mengapa kau lakukan hal itu? Kalau puterimu sudah bertunangan dengan Un Kiong, seharusnya kau tolak saja lamaran kepala dusun dan berkata terus terang bahwa puterimu sudah mempunyai calon suami.”

“Ahh, taihiap, mana kami berani melakukan hal itu? Kepala dusun itu baru saja menjadi kepala dusun di sini. Kami tidak berani menolak pinangan dan selain itu, tentu saja kami lebih suka melihat anak kami menjadi mantu kepala dusun karena ia akan dapat hidup mulia, terhormat, kaya raya dan...”

“Dan yang terpenting, paman dan bibi akan ikut pula naik derajatnya sebagai besan kepala dusun, begitukah?” Sie Liong menyambung dan suami isteri itu tersipu.

“Paman dan bibi, apakah ji-wi (kalian) menyayang puterimu?”

“Tentu saja!” jawab kedua orang tua itu.

“Kalau ji-wi menyayangnya, kenapa ji-wi memperlakukannya sebagai barang dagangan saja? Siapa yang berani menawar lebih tinggi akan mendapatkannya. Ia bukan benda, bukan pula binatang, melainkan seorang manusia yang berperasaan. Dia juga berhak menentukan pilihannya sendiri. Ji-wi melihat sendiri betapa ia bersedih dan tidak suka menjadi isteri putera kepala dusun, akan tetapi ji-wi memaksanya! Benarkah perbuatan itu?”

Dua orang tua itu menunduk. “Kami... kami melakukan hal itu demi kebahagiaannya, taihiap. Ia akan menjadi wanita terhormat di dusun ini dan hidup berkecukupan...”

“Itukah ukuran bahagia? Berbahagiakah seekor burung yang ada dalam sangkar, walau pun sangkar itu terbuat dari emas? Ji-wi keliru, seyogianya lebih dahulu menanyakan pendapat puteri ji-wi. Sungguh tidak adil kalau membatalkan pertunangan itu begitu saja, secara sepihak, sedangkan kedua orang muda itu sudah saling menyayang.”

“Tapi, tapi kami tidak berani menolak... dan sekarang... perjodohan itu sudah ditentukan, dan taihiap... ahhh, apa yang harus kami lakukan sekarang? Kami takut akan tindakan kepala dusun yang tentu akan marah sekali...” Suami isteri itu meratap dan ketakutan.

“Itu tanggung jawabku. Yang penting, ji-wi mengakui kesalahan ji-wi dan bersedia untuk menyambung kembali ikatan jodoh antara Sui Lian dan Un Kiong.”

Suami isteri itu saling pandang dan mereka menarik napas panjang. “Baiklah, taihiap. Kini kami dapat melihat kesalahan kami yang hendak mengorbankan perasaan hati anak kami dengan kemewahan keadaan lahiriah. Kami bersedia menyambung kembali perjodohan itu asal taihiap dapat membereskan urusan kemarahan dari pihak kepala dusun.”

“Jangan khawatir. Nah, itu agaknya mereka datang,” kata Sie Liong dengan hati lega.

Sie Liong bangkit berdiri, keluar dari ruangan itu, lalu berdiri di serambi depan. Masih terdapat penonton, akan tetapi mereka itu berdiri agak jauh, di tempat aman, bukan seperti tadi di luar pintu pagar.

Dia melihat munculnya dua orang laki-laki yang sikapnya gagah, yang diiringkan oleh tujuh orang pengawal tadi. Agaknya pihak kepala dusun sudah mengutus dua orang jagoan untuk menghadapinya.

Ketika mereka memasuki pekarangan dan langsung menghampiri Sie Liong yang berdiri di kaki tangga serambi depan, Sie Liong mengamati mereka dengan penuh perhatian. Dua orang yang sikapnya gagah sekali.

Yang seorang bertubuh tinggi besar. Mukanya persegi, jantan dan gagah. Sedangkan orang ke dua bertubuh sedang, mukanya bulat dan muka itu dipenuhi brewok lebat yang rapi. Keduanya berusia kurang lebih tiga puluh lima tahun, dan di balik pundak mereka nampak gagang pedang. Dua orang yang gagah.

Sie Liong mengerutkan alisnya. Dia merasa sepertinya pernah bertemu dengan mereka, akan tetapi dia sudah tidak ingat lagi.

Seorang di antara dua orang gagah itu, yang tinggi besar, setelah memandang tajam kepada Sie Liong, lalu menegur, suaranya keras dan berwibawa, suara yang gagah. “Apakah engkau orangnya yang tadi menghalangi pemboyongan pengantin wanita oleh pengantin pria?”

Sie Liong menghadapi mereka dengan tenang. Dia belum mendengar akan kejahatan kepala dusun dan pernikahan itu berjalan seperti lajimnya. Kepala dusun sama sekali tidak memaksakan kehendaknya, karena itu dia tahu bahwa dia bukan menghadapi golongan yang jahat. Semua keributan itu timbul hanya karena salah pengertian, karena kelemahan orang tua Sui Lian.

“Benar sekali, akulah yang tadi menghalangi pemboyongan yang tidak tepat itu.”

Dua orang gagah itu mengerutkan alisnya. “Pemboyongan tidak tepat? Apanya yang tidak tepat? Dengar, sobat yang sombong. Kami berdua adalah tamu dalam pesta itu dan sudah bertahun-tahun kami mengenal kepala dusun sebagai orang yang berwatak baik. Dia merayakan pernikahan puteranya dengan gadis dusun di sini, apa salahnya itu?”

“Mungkin dia tidak bersalah, akan tetapi sayang, yang dilamarnya itu adalah seorang gadis yang sudah mempunyai calon suami dan ikatan jodoh itu sudah berjalan sejak keduanya masih kecil. Tiba-tiba saja ikatan jodoh itu dibatalkan karena anak perempuan itu hendak dikawinkan dengan putera kepala daerah! Nah, bukankah hal itu merupakan suatu paksaan yang merugikan pihak calon suami?”

Kembali dua orang itu saling pandang dan kini si brewok yang berkata dengan suara lantang. “Semua itu merupakan urusan pribadi keluarga pengantin puteri, dan tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan keluarga kepala dusun. Pinangan sudah diterima dan pernikahan harus dilangsungkan, siapa pun tidak berhak untuk menghalangi!”

“Maaf, akan tetapi aku berpihak kepada keluarga colon suami yang disia-siakan, maka aku yang menghalangi dilanjutkannya pernikahan paksaan ini. Harap ji-wi suka kembali saja dan minta kepada kepala dusun untuk datang ke sini agar urusan ini dapat kita bicarakan dengan penuh kebijakan!”

“Hemmm, tidak percuma apa bila sahabat kami kepala dusun itu memberi kepercayaan kepada kami untuk menghadapi pengacau! Engkau seorang pengacau, maka mari ikut dengan kami menghadap kepala dusun! Kalau engkau menyerah baik-baik, kami tidak ingin menggunakan kekerasan,” kata si tinggi besar.

“Kalau aku tidak mau?”

“Ji-wi taihiap, biar kami keroyok saja dia!” teriak si kumis melintang yang memimpin para pengawal tadi. Tujuh orang itu agaknya kini berbesar hati karena hadirnya dua orang gagah itu, lupa bahwa tadi mereka sama sekali tidak berdaya menghadapi si bongkok.

Akan tetapi, melihat mereka sudah bergerak hendak mengeroyok, dua orang gagah itu mengembangkan dua lengan dan mencegah mereka maju.

“Jangan kalian bergerak. Biarkan kami yang menghadapinya!” kata si tinggi besar.

Tujuh orang pengawal itu pun mundur kembali. Tadi mereka hendak maju hanya untuk menebus rasa malu, tetapi sesungguhnya mereka merasa jeri. Maka kini dilarang maju, mereka diam-diam merasa lega.

“Sute, biarkan aku yang mencoba kelihaian orang sombong ini!” berkata si tinggi besar yang segera melangkah maju. “Sobat, engkau sungguh tinggi hati, hendak mencampuri urusan pribadi keluarga orang lain. Agaknya engkau hendak menggunakan kepandaian untuk melakukan kekerasan dan hendak merampas mempelai wanita itu!”

Sie Liong tersenyum. “Hemm, kalau aku bermaksud demikian, apa perlunya aku berada di sini menanti datangnya jagoan-jagoan dari kepala dusun? Tentu sudah kuculik dan kularikan mempelai wanita. Tidak, dugaanmu itu menyeleweng jauh, sobat. Aku hanya ingin membenarkan yang salah, tidak ada pamrih lain.”

“Dan engkau akan mempertahankan pendirianmu dengan kekuatan dan ilmu silatmu?”

“Kalau perlu...”

“Bagus! Ingin kulihat sampai di mana kelihaianmu maka engkau sesombong ini!” bentak si tinggi besar itu dan dia membentak nyaring, “Lihat serangan!”

Sikap itu saja membuktikan bahwa dia memang seorang yang gagah, seorang pendekar yang memberi peringatan sebelum melakukan serangan. Pukulannya kuat bukan main, mendatangkan angin pukulan yang menyambar dahsyat, juga datangnya cepat sekali.

Melihat serangan ini, tahulah Sie Liong bahwa kini dia berhadapan dengan lawan yang ‘berisi’, bukan sekedar tukang pukul yang besar suaranya saja. Maka, dia pun dengan hati-hati mengelak ke kiri, kemudian dari kiri tangannya menyambar ke kanan depan, membalas dengan totokan ke arah lambung kanan yang terbuka.

Akan tetapi, lawannya sudah menarik tangan, menekuk lengan dan memutar tubuh ke kanan sambil menangkis keras. Agaknya, si tinggi besar ini hendak mencoba tenaga lawan, maka ketika menangkis totokan itu, dia mengerahkan sinkang.

“Dukkk!”

Dua lengan bertemu keras sekali dan akibatnya, si tinggi besar mengeluarkan seruan kaget. Dia merasa betapa lengannya nyeri, tulangnya seperti akan patah dan lengan kanan itu lumpuh dalam satu dua detik. Dia cepat meloncat mundur dan memandang lawan dengan sinar mata tajam, maklum bahwa si bongkok ini benar-benar hebat!

Maka dia pun lalu menerjang dengan cepat. Bagaikan serangan badai, kaki tangannya bergerak cepat, setiap pukulan dan tamparannya dilakukan dengan pengerahan tenaga.

Tetapi, dengan tenang Sie Liong selalu manghindarkan diri dengan langkah-langkahnya yang teratur. Sekali-kali dia menangkis, bahkan balas melancarkan serangan pula agar dirinya tidak menjadi terdesak.

“Hyaattttt...!”

Kini lawannya menyerang dengan lebih dahsyat lagi. Setiap pukulan telapak tangannya mengandung tenaga dahsyat yang panas!

Sie Liong maklum bahwa lawannya menggunakan semacam sinkang yang hebat, maka dia pun segera mengerahkan sinkang-nya dan memainkan ilmu silat Swat-liong-ciang (Silat Naga Salju). Ketika tangan mereka bertemu dalam benturan dahsyat, orang tinggi besar itu terhuyung ke belakang dan dia terbelalak, tubuhnya menggigil kedinginan!

Memang, Swat-liong-ciang itu merupakan ilmu silat ampuh yang mengeluarkan hawa dingin. Ilmu ini diperoleh Sie Liong dari seorang di antara guru-gurunya, yaitu Swat Hwa Cinjin, seorang di antara Himalaya Sam Lojin.

Melihat suheng-nya terhuyung dengan tubuh menggigil dan muka pucat, si brewok lalu menerjang dahsyat sambil membentak, “Lihat seranganku!”

Kedua tangan itu bergerak cepat, membentuk dua buah cakar yang mencengkeram ke bagian-bagian lemah dari tubuh Sie Liong. Serangannya bertubi-tubi dan ternyata sang sute ini tidak kalah lihainya dibanding sang suheng!

Sie Liong maklum bahwa ilmu silat yang dimainkan oleh lawannya itu adalah semacam ilmu yang meniru gerakan harimau, maka dahsyat luar biasa. Melihat kuatnya sambaran angin pukulan tentu cakar istimewa dari tangan orang itu, meski tidak berkuku panjang akan tetapi tidak kalah berbahayanya dari pada cakar seekor harimau!

Dia pun cepat berloncatan mengelak dan kini dia memainkan ilmu silat Pek-in Sin-ciang (Silat Sakti Awan Putih). Begitu ia mengerahkan tenaga sinkang, maka dari dua telapak tangannya berkepul uap putih dan semua cakaran lawannya dapat ditangkisnya dengan tepat. Dia pun membalas dengan dorongan-dorongan telapak tangannya dan akhirnya, lawan yang brewok itu pun terhuyung-huyung ke belakang, tidak kuat manahan hawa yang amat kuat menyambar dari kedua tangan Sie Liong.

Kini, dua orang gagah itu meloncat mundur dan mereka berdua mencabut pedang dari punggung! Mereka maklum bahwa dengan tangan kosong mereka tidak akan mampu mengalahkan orang bongkok itu, maka mereka mencabut senjata!

“Sobat, ternyata engkau benar amat lihai. Nah, sekarang keluarkan senjatamu, mari kita bermain-main sebentar dengan senjata!” tantang si tinggi besar dengan sikap gagah.

Sie Liong menjura kepada mereka. “Mana aku berani? Aku tidak pernah bermain-main dengan senjata, dan aku juga tak akan pernah mau mengangkat senjata untuk melawan pendekar-pendekar dari Kun-lun-pai yang gagah perkasa, karena aku tahu benar bahwa pendekar-pendekar Kun-lun-pai selalu membela yang benar dan tak pernah melakukan kejahatan!”

Kedua orang itu terbelalak. “Engkau... mengenal kami? Siapakah engkau sebenarnya?” tanya si tinggi besar. Mereka memang benar murid-murid Kun-lun-pai, yang tinggi basar bernama Ciang Sun, sedangkan sute-nya yang brewokan, bernama Kok Han.

“Tentu saja aku mengenal ji-wi, bahkan kurang lebih tujuh delapan tahun yang lalu kita pernah saling berjumpa. Pada saat itu, ji-wi berusaha menolong seorang tosu tua yang diseret oleh dua orang pendeta Lama, akan tetapi ji-wi tertotok roboh. Nah, di tempat itulah kita saling berjumpa!”

“Ahh...!” Dua orang pendekar Kun-lun-pai itu berseru, kemudian mereka saling pandang. “Engkau... engkau bocah bongkok yang terpukul oleh pendeta Lama itu...? Tapi... tapi kami sangka engkau sudah mati...!”

Sie Liong tersenyum dan menggelengkan kepalanya. “Aku tidak mati, aku tertolong oleh Himalaya Sam Lojin yang menjadi guru-guruku...”

“Ahhh...! Kiranya saudara adalah murid tiga orang kakek sakti itu? Pantas begini lihai! Akan tetapi, mengapa... ehhh, mengenai urusan pengantin itu...” Dua orang pendekar Kun-lun-pai itu menjadi gugup karena mereka tadi memandang rendah.

“Harap ji-wi tenang-tenang saja. Sungguh, tentu ji-wi percaya bahwa aku juga tidak akan melakukan perbuatan yang jahat, bukan? Ketahuilah, aku berjumpa dengan pemuda yang sejak kecil menjadi

tunangan gadis yang sekarang menjadi pengantin. Sejak kecil bertunangan lalu mendadak dibikin putus dan tunangannya tahu-tahu akan dinikahkan dengan putera kepala dusun! Bukankah hal itu sama sekali tidak adil? Juga aku melihat sendiri bahwa pengantin wanita tidak mau dijodohkan dengan anak kepala dusun, akan tetapi dua orang tuanya yang agaknya mata duitan dan mata kedudukan, memaksanya. Itulah sebabnya aku turun tangan...”

“Ahhh, kalau begitu, lain lagi urusannya!” kata Kok Han. “Sungguh heran, mengapa bisa terjadi demikian? Padahal kepala dusun itu telah lama kami kenal sebagai orang yang baik dan bijaksana.”

“Mungkin dia tidak tahu,” kata Sie Liong. “Dia hanya tahu meminang, diterima kemudian merayakan pernikahan puteranya. Oleh karena itu, sebaiknya jika dia diajak berunding, syukur kalau dia mau datang ke tempat ini agar perundingan dapat diadakan bersama orang tua mempelai puteri. Tentu ji-wi sekarang sudah tahu akan duduknya perkara dan suka membantu agar peristiwa ini dapat diselesaikan dengan baik.”

Dua orang pendekar Kun-lun-pal itu tentu saja menyetujui usul Sie Liong. “Baik, kami yang akan menjelaskan kepada keluarga Sun, dan kami akan membujuk kepala dusun Sun agar suka datang ke sini.”

“Terima kasih, ji-wi memang bijaksana. Aku akan menunggu di sini,” kata Sie Liong.

Dua orang pendekar Kun-lun-pai itu segera pergi dan mereka merasa bersyukur bahwa mereka tidak usah kehilangan muka, tidak sampai dirobohkan oleh Pendekar Bongkok. Mereka kini tahu bahwa kalau lawan tadi menghendaki, mereka tentu saja sudah roboh, bahkan mungkin tewas. Dan mereka kini tidak ragu-ragu lagi akan kebenaran apa yang sedang dilakukan oleh Pendekar Bongkok.

Benar saja seperti dugaan Sie Liong. Tidak lama kemudian kepala dusun Sun datang ke rumah calon besan itu, ditemani oleh dua orang pendekar Kun-lun-pai. Mereka disambut dan dipersilakan duduk di ruangan dalam, di mana mereka mengadakan pembicaraan. Yang hadir hanyalah suami isteri orang tua Sui Lian, kepala dusun Sun, Sie Liong dan juga dua orang pendekar itu, Ciang Sun dan Kok Han.

Dengan jelas Sie Liong lalu menceritakan tentang pemutusan pertalian jodoh antara Sui Lian dan Un Kiong, yang didengarkan oleh kepala dusun Sun dengan alis berkerut. Sie Liong lalu melanjutkan ceritanya.

“Hendaknya jung-cu (lurah) ketahui bahwa pertunangan antara dua orang muda itu telah diketahui oleh seluruh penduduk dusun ini, sudah dilakukan semenjak keduanya masih kanak-kanak. Apa bila tiba-tiba pertunangan itu dibikin putus secara sepihak, kemudian gadis itu dinikahkan dengan puteramu, bukankah penduduk akan menganggap bahwa jung-cu sewenang-wenang, mempergunakan kekuasaannya untuk merampas tunangan orang? Kalau jung-cu ingin disuka oleh seluruh penduduk dusun, ingin menjadi seorang kepala dusun yang bijaksana, kiranya tentu tidak ingin merampas tunangan orang dan memaksa gadis itu menikah dengan puteramu.”

Kepala dusun Sun lalu memandang kepada tuan rumah, yaitu ayah dari Sui Lian. “Akan tetapi, kalau memang Sui Lian sudah mempunyai tunangan, mengapa pinangan kami diterima?”

Sie Liong menoleh kepada tuan rumah dan isterinya, lalu dia berkata dengan tenang, “Kiranya paman dan bibi ini akan dapat menjawab pertanyaan itu dan sekarang inilah saat semua orang harus berterus terang dan meluruskan yang bengkok, membenarkan yang salah!”

Wajah tuan dan nyonya rumah menjadi agak pucat. Dengan suara gemetar, ayah Sui Lian lalu berkata, “Mohon ampun kepada jung-cu... saat jung-cu mengajukan pinangan, kami... kami merasa terhormat dan bahagia sekali, kami pun tidak berani menolak dan tidak berani menceritakan tentang pertunangan itu... sebab kami merasa bangga kalau menjadi besan jung-cu, maka kami diam saja dan...”

“Brakkk!”

Kepala dusun menggebrak meja dengan tangan kirinya, dan mukanya menjadi merah sekali. “Kalian kira aku ini orang macam apa? Seorang pembesar yang mengandalkan kekuasaannya untuk memaksakan kehendaknya kepada rakyat? Sungguh, itu namanya memandang rendah kepada kami!”

“Ampunkan kami... jung-cu...!” tuan dan nyonya rumah menjadi ketakutan.

Kepala dusun itu menarik napas panjang. “Sudahlah, gara-gara sikap kalian yang keliru, yang gila kehormatan dan kedudukan, kalian telah membuat kami sekeluarga menjadi malu saja. Semua tamu sudah datang dan semua peralatan upacara pernikahan telah disiapkan, bagaimana mungkin pernikahan dapat dibatalkan? Kami akan menjadi buah cemoohan dan tertawaan orang saja! Siapa nama tunangan Sui Lian itu?”

“Namanya Un Kiong...”

“Di mana dia? Panggil dia ke sini!”

Sie Liong bangkit. “Biarlah aku yang memanggil dia ke sini.”

Dan sekali berkelebat, pemuda bongkok ini pun lenyap dari situ. Tak lama kemudian dia sudah datang lagi bersama Un Kiong. Pemuda ini agak pucat. Bagaimana pun juga, dia ketakutan.

Akan tetapi, kepala dusun Sun bersikap tenang saja. “Un Kiong, mulai saat ini, engkau kuanggap sebagai anak angkatku dan besok engkau akan kunikahkan dengan Sui Lian. Sukakah kau?”

Un Kiong cepat menjatuhkan diri berlutut di depan ‘ayah angkatnya’ dan hanya mampu menangis saking gembiranya. Sie Liong bertemu pandang dengan dua orang pendekar Kun-lun-pai dan mereka tersenyum, kagum akan hasil pekerjaan Pendekar Bongkok.

Pada keesokan harinya pesta pernikahan tetap dirayakan di rumah kepala dusun, hanya saja, yang menikah bukanlah putera kandungnya, tetapi ‘putera angkatnya’. Puteranya sendiri disuruhnya pergi ke kota di selatan, untuk menghindarkan pergunjingan orang.

Pada waktu sepasang mempelai dipertemukan, Sie Liong dan kedua orang pendekar Kun-lun-pai mendapat kursi kehormatan. Tanpa diperintah, dua orang mempelai itu lalu menghampiri Sie Liong dan serta merta keduanya menjatuhkan dirinya berlutut di depan pemuda bongkok itu.

“Wah... jangan...! Tak perlu begini...!” katanya dan sekali berkelebat, Pendekar Bongkok sudah lenyap dari tempat itu, bahkan dari dusun itu yang ditinggalkannya cepat-cepat.

Peristiwa ini bukan hanya menguntungkan dua orang muda yang sudah saling mencinta itu, tapi juga mendatangkan keuntungan besar kepada kepala dusun Sun. Perbuatannya itu mendatangkan perasaan hormat dan suka sekali dalam hati para penduduk dusun itu sehingga dia menjadi seorang kepala dusun yang dihormati, disuka dan ditaati sehingga dia selalu dipilih, menjadi kepala dusun selama hidupnya!

Sie Liong sendiri kembali melanjutkan perjalanan dengan wajah cerah. Mulutnya selalu tersenyum. Gembira bukan main rasa hatinya bahwa dia sudah berhasil menyambung perjodohan yang putus itu! Dia dapat membayangkan alangkah bahagianya sepasang orang muda itu!

Akan tetapi dia pun melihat bahwa kesenangan yang dinikmati sepasang orang muda itu tidaklah kekal adanya. Seperti keadaan udara, tidak selamanya kehidupan manusia diterangi sinar matahari. Banyak sekali awan hitam berarak di angkasa, sewaktu-waktu dapat mengurangi kecerahan matahari, bahkan menggelapkannya sama sekali.

Akan tetapi, itu soal nanti! Yang penting, kini mereka berbahagia dan dia pun merasa berbahagia karena perbuatannya telah berhasil membahagiakan orang lain…..

****

Tibet merupakan daerah yang tidak banyak didiami suku bangsa lain kecuali bangsa Tibet. Ada pula bangsa Han yang sudah bercampur dengan bangsa mereka. Bahkan banyak terjadi perkawinan campuran sehingga terlahir suku yang dapat disebut sebagai peranakan Tibet Han. Terutama di bagian Timur daerah Tibet, di mana terdapat sebuah perkampungan yang menjadi tempat tinggal suku peranakan Tibet Han.

Berbeda dengan suku bangsa yang tinggal di Mongol, daerah yang penuh padang pasir, suku bangsa Tibet bukan merupakan suku bangsa nomad, tidak berpindah-pindah tetapi tinggal berkelompok dan membentuk dusun-dusun di antara pegunungan-pegunungan yang memenuhi daerah itu.

Tibet memang dipagari pegunungan-pegunungan yang besar. Di utara ada Kun-lun-san yang memanjang dari barat ke timur. Di selatan juga berderet pegunungan Himalaya yang seolah-olah melindungi daerah itu. Di tenggara terdapat Heng-tuan-san, di timur laut terdapat Tanggula San, sedangkan di bagian tengah terdapat Gang Tiese San dan Nyaingen Tangla San serta masih banyak lagi pegunungan kecil yang masih memenuhi daerah itu. Selain kaya pegunungan, Tibet juga kaya akan danau besar dan telaga yang lebih kecil.

Suku Tibet adalah peternak-peternak yang pandai. Mereka beternak binatang kambing, domba dan yak, yaitu semacam keledai. Selain itu mereka juga bertani dan berkebun, dan pada umumnya mereka merupakan umat beragama yang taat. Hampir seluruh suku Tibet menganut agama Buddha dan mereka percaya sepenuhnya terhadap kekuasaan pendeta Lama yang dianggap sebagai penguasa, baik di pemerintahan mau pun dalam bidang agama.

Ibukota Lhasa di mana para Lama tinggal merupakan pusat atau kiblat mereka. Para penduduk dusun yang agak berhasil dan memiliki kelebihan kekayaan, tentu tidak akan melewatkan kesempatan berkunjung ke ibukota Lhasa itu.

Tanggula San merupakan pegunungan yang memanjang dari utara ke selatan, di dekat perbatasan timur. Dari pegunungan inilah awal Yang-tse-kiang yang amat panjang itu muncul dari sebuah sumbernya.

Karena itu, terutama bagi orang-orang Han dan peranakan Han yang tinggal di Tibet, pegunungan Tanggula San ini sangat penting. Mata air yang menjadi sumber sungai Yang-tse itu dijadikan tempat keramat, bahkan di situ dibangun menara. Hal ini karena sungai Yang-tse dianggap sebagai sungai keramat pula, yaitu sungai kedua terpanjang di daratan Tiongkok sesudah sungai Huang-ho.

Karena daerah pegunungan Tanggula San ini, terutama daerah lereng kaki pegunungan merupakan daerah yang amat subur, maka banyaklah dusun para petani dan peternak bertebaran di sekitar situ. Sebagian besar dari dusun-dusun ini dihuni oleh peranakan Tibet Han.

Seperti pada umumnya suku peranakan, darah campuran agaknya membuat keturunan mereka memiliki bentuk wajah yang cantik. Bangsa Tibet asli terkenal memiliki bentuk anggun dan jantan dengan alis yang tebal dan rambut yang hitam subur. Sebaliknya orang Han memiliki kulit yang putih mulus kekuningan. Maka keturunan dari kedua suku bangsa ini, banyak sekali yang tampan dan cantik.

Terutama sekali para wanitanya, banyak yang cantik, berkulit putih kekuningan mulus, berambut hitam panjang dan alis matanya juga hitam sekali, agak tebal di kedua ujung seperti sayap kupu-kupu. Para pria peranakan ini juga berwajah tampan dan ganteng, jantan dengan bentuk tubuh mereka yang tinggi besar. Tentu saja ada kecualinya, ada juga yang berpenampilan buruk, seperti yang terjadi pada semua suku bangsa.

Dusun Ngomaima biasanya tenteram. Keributan hanya kadang-kadang saja terjadi, itu pun pada waktu dusun itu kedatangan banyak tamu pedagang yang membawa pasukan pengawal masing-masing. Para anggota pasukan pengawal inilah yang suka membikin ribut.

Mereka bermabok-mabokan di dusun itu dan sering kali terjadi pertengkaran di antara para pasukan pengawal. Juga kadang-kadang mereka itu ingin memaksakan kehendak mereka kalau melihat wanita cantik. Akan tetapi, Gumo Cali, yaitu kepala suku di dusun Ngomaima, selalu dapat meredakan keributan yang timbul.

Maka, amatlah aneh rasanya bagi para pendatang ketika selama beberapa pekan ini, dusun Ngomaima sama sekali berubah keadaannya. Terutama sekali di waktu malam. Dusun itu sunyi sekali, dan hampir semua penghuni tidak berani keluar dari rumah mereka begitu matahari sudah menyelam. Di sana sini para penghuni pria melakukan penjagaan dan perondaan, namun pekerjaan ini pun dilakukan dalam suasana penuh ketakutan.

Hal ini amat menarik hati para pendatang. Beberapa orang kepala pasukan pangawal yang merasa diri mereka kuat lalu bertanya. Setelah mereka mendapatkan keterangan bahwa dusun itu sejak beberapa pekan telah diganggu dengan munculnya siluman yang pada malam hari menculik gadis-gadis tercantik, mereka lalu bangkit dan menggunakan pasukan mereka untuk mencoba menangkap siluman. Namun usaha mereka semua gagal, seperti juga usaha Gumo Cali sendiri.

Banyak sudah anak buah Gumo Cali yang roboh dan menderita luka-luka, juga kini para jagoan dari pasukan pengawal juga banyak yang luka, bahkan ada yang tewas ketika mereka berusaha untuk menangkap ‘siluman’ itu. Banyak jagoan merasa gentar karena siluman itu kabarnya mempunyai kesaktian yang luar biasa, yang tidak mungkin dilawan dengan ilmu silat biasa saja.

Maka, setelah banyak jagoan di antara para pengawal mencoba-coba untuk mengadu kepandaian dengan siluman itu dan gagal, bahkan banyak yang roboh terluka, bahkan ada pula yang tewas, tidak ada lagi yang berani mencoba-coba!

Sudah ada tiga orang gadis cantik yang lenyap tanpa meninggalkan jejak, lenyap begitu saja dari kamar di rumah orang tua mereka! Siluman itu selalu beraksi pada malam hari dan hebatnya, sebelum malam hari dia datang, pada siang harinya dia terlebih dahulu memberi tanda cairan merah yang dioleskan pada pintu rumah calon korbannya. Ketika Gumo Cali sendiri melakukan pemeriksaan, ternyata cairan merah itu adalah darah!

Dan malamnya, biar pun sudah dijaga ketat, tetap saja siluman itu datang, merobohkan siapa saja yang coba untuk menghalanginya, kemudian menculik gadis yang dipilihnya! Menurut keterangan mereka yang pernah dirobohkannya, siluman itu datang dan pergi sebagai bayangan saja, tidak kelihatan jelas orangnya kalau memang dia manusia, tidak nampak jelas mukanya, dan bayangannya selalu berwarna merah. Maka, siluman itu pun terkenal dengan sebutan Siluman Merah!

Keadaan dusun Ngomaima menjadi semakin geger ketika pada suatu siang, ada lagi coretan merah pada sebuah daun pintu. Betapa penduduk tak akan geger kalau coretan itu sekali ini terdapat pada daun pintu rumah Gumo Cali sendiri? Ketua mereka, kepala dusun dan pemimpin mereka, yang ditakuti oleh semua orang, kini hendak diganggu oleh siluman itu!

Dan coretan itu bukan hanya satu, melainkan dua! Ini berarti bahwa yang akan diculik adalah dua orang gadis, dan memang Gumo Cali memiliki dua orang anak perempuan yang cantik manis, berusia empat belas dan enam belas tahun!

Gumo Cali menjadi panik! Usaha penjagaan ketat oleh para jagoan tak menenteramkan hatinya sebab sudah terbukti berulang kali betapa para jagoan itu tak ada yang mampu menandingi kesaktian siluman itu. Maka jalan kedua pun diambilnya, jalan dari mereka yang masih tebal kepercayannya akan tahyul, yaitu mengundang seorang dukun!

“Untuk mengusir siluman tidak mungkin dipergunakan kekuatan otot,” demikian katanya kepada isterinya yang terus menerus menangis, juga kedua puterinya yang menangis ketakutan, “akan tetapi harus dengan kekuatan sihir, dan yang akan dapat mengusirnya dan menyelamatkan dua orang anak kita hanyalah seorang dukun.”

Di daerah Ngomaima terdapat seorang dukun yang cukup terkenal. Dia selalu dipanggil kalau ada orang hendak membangun rumah, kalau ada orang mati, bahkan kalau ada yang sakit, maka dia pun diundang untuk mengobati dengan cara yang aneh. Dia juga seorang peranakan Tibet Han, mempunyai nama Han yaitu Bong Ciat dan selalu minta disebut Bong Sianjin, seolah-olah dia adalah seorang manusia dewa!

Bong Sianjin diundang dan dengan gaya seorang dukun sejati yang penuh dengan ilmu sihir, dukun ini datang dan penampilannya memang mengesankan sekali. Pakaiannya pun aneh, merupakan jubah pendeta yang lebar dan lengannya longgar. Akan tetapi jika jubah pendeta itu biasanya sederhana berwarna polos putih atau kuning, jubah yang dipakai dukun ini kembang-kembang dan berwarna-warni!

Juga dukun ini pesolek sekali, karena selain pakaiannya licin dan sepatunya baru, juga rambutnya tersisir licin berminyak. Dan hebatnya, bila orang berada dua tiga meter saja darinya, orang itu akan mencium bau minyak yang sangat wangi!

Usia Bong Sianjin kurang lebih empat puluh tahun, dengan kumis kecil panjang berjuntai ke bawah, bersambung dengan jenggotnya yang juga jarang. Matanya yang amat sipit itu sukar dikatakan melek atau meram. Hidungnya besar dan mulutnya yang kecil selalu tersenyum mengejek.

Di punggungnya terdapat sebatang pedang. Tangan kanannya menggenggam sebuah kebutan berbulu putih sedangkan tangan kirinya memegang sebuah kipas yang selalu dikebut-kebutkan ke arah lehernya pada waktu dia memasuki rumah Gumo Cali dengan lenggang dibuat-buat!

Gumo Cali dan isterinya cepat menyambut dengan sikap hormat. Tetapi begitu melihat tuan rumah, mendadak dukun itu berhenti melangkah, hidungnya mengembang-kempis, mendengus dan mencium-cium, matanya yang sipit itu melirik ke kanan kiri, kemudian mulutnya mengeluarkan keluhan panjang.

“Hayaaaaa...!” dan dia pun mengangguk-angguk.

Melihat ini, Gumo Cali cepat memberi hormat sambil bertanya, “Sianjin, apakah yang engkau ketahui? Katakan kepada kami!”

“Aihh, penuh hawa siluman di sini! Harus disingkirkan dulu hawa siluman ini, kalau tidak, akan meracuni semua penghuni rumah!”

Ia pun mengeluarkan sebungkus hioswa (dupa biting) dari kantung jubahnya yang lebar, mengeluarkan beberapa batang dupa dan menyalakannya. Asap yang mengeluarkan bau harum segera memenuhi ruangan depan itu.

Mulut si dukun berkemak-kemik membaca mantera, kemudian terdengarlah dia berkata sambil mengacung-acungkan hio itu ke empat penjuru.

“Yang datang dari selatan, kembalilah ke selatan, yang datang dari timur, kembalilah ke timur, yang datang dari utara kembalilah ke utara dan yang datang dari barat kembalilah ke barat. Jangan mengganggu rumah ini, melainkan kumpulkan semua kawanmu untuk membantu aku mengusir siluman merah!”

Ia lalu mengeluarkan gerengan-gerengan aneh yang pantasnya hanya keluar dari leher binatang buas. Tentu saja sikap dan perbuatannya yang aneh ini mengesankan sekali dan hati Gumo Cali dan isterinya sudah mulai merasa lega. Tentu dukun sakti ini akan mampu mengusir siluman merah dan menyelamatkan puteri-puteri mereka.

Bagaikan orang yang sedang kemasukan dan bukan atas kehendaknya sendiri, tanpa permisi lagi Bong Sianjin memasuki rumah Gumo Cali sambil mengacung-acungkan hio yang masih berasap itu, mengelilingi seluruh ruangan di dalam rumah itu. Kemudian dia bertanya, “Di mana kamar dua orang gadis itu?”

Diam-diam Gumo Cali menjadi semakin gembira. Kiranya dukun ini sudah tahu bahwa dua orang gadisnya itulah yang diancam oleh siluman merah!

“Di sana, Sianjin, di sudut itu...,” jawabnya cepat.

“Bawa aku ke sana, dan suruh dua orang gadismu itu menemuiku, akan kulihat apakah mereka sudah terkena hawa siluman ataukah belum!”

Dengan senang hati ayah dan ibu itu lalu mengajak Bong Sianjin masuk sebuah kamar yang cukup besar. Di situ terdapat sebuah pembaringan yang lebar, yaitu pembaringan milik kakak beradik itu.

Mereka yang tadinya bersembunyi di tempat lain, segera dipanggil dan dua orang gadis yang cantik manis itu sekarang berdiri dengan muka pucat di depan Bong Sianjin yang memandang kepada mereka dengan mata seperti terpejam! Namun, di balik pelupuk mata yang setengah tertutup itu mengintai sepasang mata yang tajam, sinar mata yang menjelajahi seluruh tubuh kedua orang gadis itu dari kepala sampai ke kaki dan mata itu bersinar gairah!

Tiba-tiba Bong Sianjin mengeluarkan seruan, “Uhhhh...!” dan tubuhnya pun terhuyung ke belakang. “Sungguh celaka...!”

“Ada apakah, Sianjin...?” tanya Gumo Cali cepat dan wajahnya gelisah sekali.

“Celaka, mereka ini sudah diselubungi hawa siluman yang amat kuat!”

Ibu kedua orang anak itu menjerit ketakutan dan dua orang anak perempuan itu pun menangis dan tubuh mereka menggigil.

“Aduh... lalu bagaimana baiknya, Sianjin? Tolonglah anak-anakku, tolonglah kami... apa pun yang kau minta akan kami laksanakan untuk membalas budi kebaikanmu... cepat tolonglah...” kata kepala dusun itu cemas dan kelihatan ketakutan, sungguh tidak sesuai dengan kegagahannya sebagai jagoan nomor satu di

dusun Ngomaima itu. Ketahyulan memang bisa membuat orang yang bagaimana perkasa pun menjadi seorang pengecut dan penakut.

“Jangan khawatir he-he-heh, jangan khawatir. Selama masih ada Bong Sianjin, jangan khawatir...! Akan tetapi, dua orang nona ini perlu dibersihkan dari hawa siluman. Aku akan membersihkan mereka dan semua orang tidak boleh mendekati kamar ini, karena kalau sampai ada yang terkena hawa siluman, aku akan menjadi repot saja. Biarkan mereka di kamar ini, aku akan membersihkan dan menjaga, kalau siluman datang, akan kuusir dia... heh-heh-heh, jangan khawatir, ada Bong Sianjin, heh-heh-heh!”

“Baik, baik... ah, terima kasih sebelumnya, Sianjin. Dan apa... apa syaratnya, apa yang perlu kami persiapkan?”

“Mudah saja. Seember besar air yang diberi air kembang yang harum, dan dupa harum harus dibakar di sudut kamar. Sediakan saja seember air itu, aku sendiri yang akan mempersiapkan segalanya, angkat ember ke dalam kamar ini, lalu tinggalkan kamar ini, jangan ada yang berada di luar kamar. Kalau aku belum memanggil, jangan ada yang berani mendekat kalau ingin selamat dan bebas dari hawa siluman!”

Mendengar ini, seluruh penghuni rumah menjadi ngeri dan ketakutan. Segera seember air harum itu diangkat masuk ke dalam kamar.

Ibu dua orang gadis itu merangkul mereka dan berkata, “Jangan kalian takut, ada Bong Sianjin yang sakti di sini. Kalian akan dibersihkan dan dibebaskan dari... siluman...”

Dua orang gadis yang ketakutan itu merasa tidak berdaya dan hanya mengangguk. Bagi mereka, sikap dukun itu saja sudah sama mengerikan seperti berita tentang siluman, terutama sekali sepasang mata yang selalu terpejam akan tetapi ada sinar mata di balik garis mata sipit itu yang memandang kepada mereka secara mengerikan!

Juga mulut kecil yang tersenyum-senyum itu, hidung besar yang cupingnya kembang kempis, sungguh membuat dua orang gadis itu menjadi semakin ketakutan. Akan tetapi, karena dukun ini katanya hendak menyelamatkan mereka dari cengkeraman siluman merah, maka mereka pun pasrah!

Setelah melihat betapa dengan penuh semangat kepala dusun Gumo Cali mengusiri semua orang agar menjauhi kamar dan sama sekali tidak boleh mendekat, dan semua orang kini telah pergi, dukun itu lalu menutupkan daun pintu kamar itu, memalangnya dari dalam dan sambil menyeringai dia pun menghadapi kedua orang gadis remaja yang masih gemetar ketakutan itu.

Setelah berada bertiga saja dengan dua orang gadis remaja yang cantik, segar dan ranum itu, semakin bergeloralah gairah birahi dalam hati dukun Bong yang sejak tadi sudah bangkit begitu dia melihat dua orang gadis remaja yang diserahkan ke dalam kekuasaannya itu. Dia melihat kesempatan yang amat baik terbuka baginya.

Dia memang sudah mendengar akan adanya siluman merah yang suka menculik para gadis-gadis cantik. Dia tidak takut menghadapi siluman. Sudah dipersiapkannya senjata ampuh untuk melawan setan, yang dibawanya dan disimpannya dalam saku jubahnya, yaitu darah anjing yang sudah dikeringkan dan dijadikan bubuk hitam, serta pedang pusakanya yang sudah diberi mantera, sebatang pedang terbuat dari pada akar kayu pengusir setan.

Dia tidak takut, bahkan dia akan mempergunakan nama iblis itu untuk melaksanakan hasratnya yang lagi berkobar-kobar. Dia akan memetik dua tangkai bunga yang sedang mulai mekar itu, menikmati mereka, tetapi pertanggungan-jawabnya akan dia timpakan kepada siluman merah! Ya, semua orang akan percaya kepadanya!

“Heh-heh-hah, anak-anak manis, kalian sudah dikotori hawa siluman, tanpa dibersihkan, kalian akan jatuh sakit dan akhirnya mati dalam keadaan tersiksa. Maukah kalau kalian kubersihkan dari hawa siluman?”

“Mau, Sianjin, tentu saja kami mau...,” kata gadis tertua dengan suara gemetar.

“Kalau kalian mau, ingat. Apa pun yang terjadi di sini, jangan sekali-kali kalian ceritakan kepada orang lain, kepada orang tuamu pun tidak boleh. Kalau kalian ceritakan, maka hawa siluman itu akan datang menguasai diri kalian kembali. Menurut saja dengan apa yang akan kulakukan terhadap kalian, sebab

itulah cara pengobatannya. Nah, sekarang, tanggalkan semua pakaian dan kalian akan kumandikan di dalam ember ini. Lakukan sekarang!”

Dukun lepus yang menjadi hamba nafsunya sendiri itu sekarang tersenyum-senyum dan sepasang mata yang tersembunyi di balik pelupuk mata yang sipit itu makin mencorong penuh nafsu ketika dia melihat dua orang gadis remaja itu, dengan malu-malu dan takut-takut, menanggalkan pakaian mereka satu demi satu di hadapannya sampai mereka telanjang bulat sama sekali.

Kemudian, sambil menyeringai penuh nafsu, dukun itu lalu menuntun mereka berdua masuk ke dalam ember terisi air kembang yang harum. Dengan nafsu yang semakin berkobar, kedua tangannya memandikan dua orang gadis remaja itu. Jari-jari tangannya dengan penuh nafsu menggerayangi dan meraba-raba serta membelai-belai, pura-pura membersihkan tubuh mereka.

Biar pun nafsu birahinya sudah memuncak, namun dukun yang cerdik ini tidak bodoh. Dia cerdik sekali dan dia menahan dirinya agar tidak tergesa-gesa melakukan niatnya yang terakhir terhadap dua orang gadis remaja itu.

Setelah merasa puas membelai tubuh mereka dengan dalih memandikan mereka, dia pun menyuruh mereka keluar dari ember mandi, mengeringkan tubuh yang basah itu dengan kain, kemudian memerintahkan mereka berbaring di atas tempat tidur dan menutupi tubuh telanjang mereka dengan selimut. Dia melarang mereka mengenakan pakaian kembali, dengan alasan bahwa semua pakaian mereka sudah ternoda oleh hawa siluman.

Setelah kedua orang gadis itu merebahkan diri bersembunyi ke dalam selimut, Bong Sianjin lalu duduk bersila dengan santainya di tepi pembaringan, pura-pura bersemedhi sambil menanti datangnya malam. Hari telah mulai senja dan sebentar lagi malam tiba. Dukun itu hendak menanti datangnya malam agar apa yang akan dilakukannya itu dapat kelak dia timpakan kepada siluman merah! Ia pun telah siap dengan pedang kayu yang sudah diletakkannya di atas pangkuannya, dan mempersiapkan pula bubuk darah anjing di dalam sebuah botol.

Malam pun tiba. Dukun Bong menyalakan dua batang lilin di atas meja sehingga dalam kamar itu suasana remang-remang akan tetapi cukup terang. Sampai jauh malam, tidak terjadi sesuatu di dalam kamar itu.

Dua orang gadis yang tadinya bicara berbisik-bisik, kini berdiam diri, menanti dengan ketakutan. Setiap ada suara sedikit saja di luar kamar, membuat mereka saling rangkul dengan tubuh gemetar. Namun, hati mereka merasa lega melihat dukun itu masih duduk bersila seperti arca dan mereka yakin bahwa dukun itu tentu akan mampu menolong mereka.

Apa yang dilakukan dukun itu tadi, ketika memandikan mereka membuat mereka merasa kikuk dan malu. Akan tetapi mereka tidak menyangka buruk dan menganggap bahwa dukun itu memang sungguh-sungguh ‘membersihkan’ mereka. Mereka masih terlalu hijau untuk berprasangka yang bukan-bukan.

Sementara itu, dukun Bong menjadi tidak sabar lagi. Siluman yang ditunggu-tunggu tak kunjung datang, sedangkan dia hampir hangus terbakar nafsu birahinya. Kalau siluman itu muncul dan dia sudah mengusirnya, baru dia akan menikmati ‘imbalan jasanya’.

Dia menoleh, memandang kepada dua orang gadis itu. Selimut itu agak tersingkap dan memperlihatkan sebagian dada mereka. Bong Ciat tidak dapat lagi menahan dirinya. Dia menyeringai kepada mereka.

“Kalian takut?”

Ditanya demikian, tentu saja dua orang gadis itu mengangguk membenarkan. Mereka memang merasa takut sekali, bahkan merasa ngeri.

“Heh-heh, jangan takut, ada aku di sini. Biar kutemani kalian tidur agar kalian merasa aman dan tidak takut lagi.” Berkata demikian, dukun yang tak tahu malu itu lalu mulai mencopoti pakaiannya satu demi satu.

Melihat ini, dua orang gadis remaja itu tersipu-sipu. Mereka merasa lega karena dukun itu hendak menemani mereka tidur sehingga mereka akan merasa aman sekali. Akan tetapi mereka pun merasa malu bukan main melihat betapa Bong Sianjin menanggalkan pakaiannya. Melihat mereka tersipu-sipu, Bong Sianjin tersenyum.

“Heh-heh-heh, kalian tidak usah malu-malu...” Dan dia pun membungkuk, mencium pipi mereka bergantian, membuat kedua orang gadis remaja itu menggeliat dan semakin tersipu.

Nafsu birahi sudah memuncak dan Bong Sianjin sudah tidak kuasa menahan diri lagi. Akan tetapi baru saja dia menyingkap selimut yang menutup tubuh kedua orang gadis remaja untuk menyelinap rebah di antara mereka, tiba-tiba api lilin bergoyang dan dua orang gadis itu menahan jerit mereka.

Bong Sianjin cepat menoleh, dan sepasang mata yang biasanya sipit itu terbelalak agak lebar. Entah dari mana datangnya, di dalam kamar itu telah berdiri seorang ‘iblis’ yang aneh. Pakaiannya serba merah, dan mukanya mengenakan topeng merah pula. Akan tetapi, dia berdiri di situ, diam seperti patung, tidak bergerak dan tidak mengeluarkan sepatah pun kata atau suara apa pun.

Hanya sebentar dukun Bong tertegun. Dia segera ingat akan senjata-senjatanya. Lupa bahwa tubuhnya hampir telanjang bulat, hanya mengenakan cawat saja, dia kemudian menyambar pedangnya dan botol atau guci kecil, lalu melompat turun. Pedang kayu itu diangkatnya ke atas, dan dia membuka tutup guci kecil, lalu mulutnya berkemak-kemik membaca mantera, akhirnya dia berseru.

“Iblis siluman jadi-jadian, pergilah engkau dari sini sebelum aku membinasakanmu!”

Melihat betapa ‘iblis’ itu tidak bergerak dari tempatnya, dan hanya mata di balik kedok itu yang mencorong menyeramkan, Bong Sianjin lalu menggerakkan tangan kirinya dan debu hitam keluar dari dalam guci, melayang ke arah siluman merah itu. Akan tetapi, siluman merah itu tetap tidak bergerak.

Melihat ini, dukun Bong lalu menggerakkan pedang kayunya, dipukulkan ke arah kepala siluman merah itu. Hatinya penuh keberanian dan keyakinan akan mampu mengalahkan siluman, karena biasanya, bubuk darah anjing dan pedang kayunya, apa lagi ditambah mantera-materanya, manjur sekali untuk menakut-nakuti segala macam siluman, setan dan hantu.

Akan tetapi, siluman merah itu agaknya lain lagi. Begitu dukun Bong menyerang, dia pun sama sekali tidak mengelak sehingga pedang kayu itu tepat mengenai kepalanya.

“Takkk!”

Pedang itu seperti mengenai kepala dari besi saja, dan hampir terlepas dari tangan dukun Bong yang merasa telapak tangannya panas dan nyeri. Sebelum dia sempat berbuat sesuatu, siluman itu telah menggerakkan tangan kanannya dan pedang kayu itu telah dirampasnya!

Dukun Bong terbelalak. Dia tidak percaya bahwa ada siluman yang mampu menahan serangan pedang kayunya itu tanpa terluka sedikit pun!

“Kau... kau... bukan siluman...!” serunya.

Akan tetapi, pada saat itu siluman merah telah menusukkan pedang kayu yang barusan dirampasnya, mengenai leher dukun Bong dan leher itu pun tembus! Tubuh dukun itu terjengkang dan roboh di atas lantai, tubuhnya berkelojotan dan dari lehernya terdengar suara mengorok.

Siluman merah tidak mempedulikan Bong Ciat lagi. Dia menghampiri pembaringan dan memandang ke arah dua orang gadis yang sudah saling berangkulan dengan tubuh menggigil ketakutan itu. Dia mengangguk-angguk, lalu tangan kirinya bergerak dua kali menotok ke arah tubuh kakak beradik itu yang seketika menjadi lemas dan tidak mampu bergerak lagi.

Digulungnya dua tubuh gadis remaja itu ke dalam selimut, kemudian siluman merah itu memanggul gulungan selimut, melompat keluar dari dalam kamar melalui jendela yang dibukanya dan sebentar saja bayangannya telah lenyap. Gerakannya gesit bukan main. Ketika dia melompat keluar kamar, dia seperti seekor burung garuda terbang saja.

Dukun Bong yang ditinggal di kamar itu, berusaha menjerit, akan tetapi yang keluar dari mulutnya hanya suara mengorok yang cukup keras. Suara inilah yang memaksa Gumo Cali dan isterinya datang, diikuti para jagoan.

Gumo Cali memanggil-manggil dari luar pintu, akan tetapi tidak ada jawaban, baik dari kedua orang anaknya mau pun dari dukun Bong, dan yang terdengar dari luar hanyalah suara mengorok aneh itu. Dengan memberanikan hatinya, Gumo Cali lalu mendobrak pintu.

Daun pintu itu roboh dan mereka berhamburan masuk, hanya untuk menemukan dukun Bong sedang berkelojotan sekarat dalam keadaan hampir telanjang bulat dan lehernya tertembus pedang kayunya sendiri, sedangkan dua orang gadis remaja itu telah lenyap bersama selimut, dan pakaian mereka masih lengkap nampak tertumpuk di atas tempat tidur. Jadi mereka itu telah lenyap dalam keadaan tanpa pakaian sama sekali, mungkin terbungkus selimut yang lenyap.

Gegerlah seisi rumah. Meski merasa ketakutan akibat siluman merah telah menggondol kedua orang anaknya sedangkan dukun Bong sendiri sekarat hampir tewas, Gumo Cali mengerahkan seluruh pembantunya untuk mencari kedua orang anaknya. Namun, jejak mereka pun tidak dapat ditemukan sehingga keluarga kepala dusun itu menjadi panik, bingung dan berduka.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Sie Liong memasuki dusun Ngomaima. Dia merasa heran sekali melihat betapa dusun yang nampaknya maju itu, dengan banyak rumah-rumah yang bangunannya sudah kokoh dan ditembok bahkan jalan rayanya juga sudah baik sekali, di kanan kiri jalan raya terdapat toko-toko, kedai dan bahkan rumah penginapan, pada pagi hari itu nampak sunyi bukan main. Hampir tidak nampak adanya orang di jalan raya, bahkan rumah-rumah masih ditutup pintu dan jendelanya. Hanya ada satu dua orang laki-laki yang menjengukkan kepalanya keluar jendela atau pintu, akan tetapi cepat lenyap pula begitu melihat dia. Apakah yang telah terjadi, pikirnya.

Apakah orang-orang di dusun ini sedemikian malasnya sehingga pagi hari itu masih enak-enak tidur? Padahal, sinar matahari sudah mengusir kegelapan malam!

Dia tidak tahu bahwa seluruh penghuni dusun sudah mendengar belaka akan keributan yang tadi malam terjadi di rumah kepala dusun Gumo Cali, mendengar betapa dukun Bong telah terbunuh dan dua orang gadis puteri kepala dusun itu diculik siluman merah! Tentu saja semua orang menjadi ngeri dan pagi itu, suasana dusun Ngomaima seperti dusun mati. Bahkan ada beberapa kelompok keluarga kaya yang malam tadi sudah mempersiapkan segalanya untuk melarikan diri mengungsi jauh dari dusun yang sedang diamuk siluman merah itu.

Melihat betapa orang-orang yang tadinya memandang padanya lalu cepat bersembunyi, Si Pendekar Bongkok tersenyum pahit. Semua pengalaman yang sudah dirasakannya membuat dia merasa rendah diri dan sikap penghuni dusun itu dianggapnya bahwa mereka takut melihat keadaan dirinya, melihat tubuhnya yang bongkok. Namun, hanya sebentar saja perasaan pahit itu, karena dia kini sudah mulai terbiasa dan dia menelan kenyataan itu sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat dia merobahnya.

Tanpa dia sengaja, pada saat Sie Liong melangkah, kakinya membawanya lewat depan rumah kepala dusun Gumo Cali. Maksud hatinya memang hanya ingin melihat-lihat dusun itu sebelum menentukan apakah dia akan bermalam di situ ataukah melanjutkan perjalanannya ke selatan, menuju ke pegunungan Nyaingen Tangla sebelah utara Tibet.

Menurut pesan Himalaya Sam Lojin dan juga Pek-sim Siansu, di pegunungan itu ia akan dapat memulai dengan penyelidikannya mengenai para pendeta Lama yang memusuhi para tosu dan pertapa yang telah melarikan diri dari pegunungan Himalaya dan masih terus dikejar-kejar. Menurut penuturan para gurunya itu, Lima Harimau Tibet berasal dari pegunungan Nyaingen Tangla, di mana mereka mempunyai sebuah kuil dan di situ mereka dahulu bertapa.

Ketika Sie Liong tiba di depan rumah kepala dusun Gumo Cali, tiba-tiba saja terdengar teriakan-teriakan orang dan bermunculanlah sedikitnya dua puluh orang yang langsung mengepungnya dengan senjata di tangan.

“Siluman! Siluman!”

“Hajar dia!”

“Siluman, kembalikan dua orang nona kami!”

“Kepung dia, jangan sampai lolos!”

Dan dua puluh orang lebih itu serentak menyerangnya dengan senjata mereka! Tentu saja Sie Liong terkejut bukan main. Apa lagi setelah dia melihat betapa teriakan-teriakan itu sambung menyambung dan sebentar saja pengepungnya mendekati jumlah seratus orang!

“Heiii, tahan dulu!” teriaknya dan dia menggunakan kedua lengannya untuk menangkisi semua serangan yang menimpa dirinya.

Karena di antara mereka itu banyak yang mempergunakan senjata tajam, maka biar pun tubuhnya dilindungi kekebalan sehingga kulitnya tidak sampai terobek, namun tentu saja pakaiannya tidak kebal dan mulailah pakaiannya robek-robek.

“Hei, tahan dulu dan mari kita bicara!” bentaknya lagi.

Akan tetapi, ketika semua orang melihat betapa senjata mereka tidak dapat melukai orang bongkok itu dan hanya pakaiannya saja yang robek-robek, mereka menjadi makin yakin bahwa yang mereka keroyok adalah sebangsa siluman atau iblis, maka semakin ramailah mereka mengeroyok dengan nekat walau pun senjata mereka membalik dan tangan mereka terasa panas dan nyeri.

Melihat kenyataan bahwa semua orang bahkan menjadi semakin marah dan semakin nekat menyerangnya, Sie Liong merasa kewalahan. Kalau dilanjutkan, tentu dia akan telanjang bulat karena pakaiannya tentu akan hancur. Dia tidak mau membalas, karena sekali pandang saja dia sudah maklum bahwa mereka yang mengeroyoknya bukanlah penjahat, melainkan penduduk dusun yang sedang marah, dan tentu dia disangka orang yang menyebabkan kemarahan mereka itu.

Tadi dia mendengar mereka memakinya sebagai siluman. Tentu para penghuni dusun ini sedang memusuhi siluman dan dialah yang dikira siluman itu! Sungguh sial, sekali ini dia disangka siluman!

Melihat serangan yang bertubi-tubi, dia lalu melompat dan tubuhnya melayang ke atas genteng rumah kepala dusun Gumo Cali. Melihat ini, semua orang menahan napas dan memandang dengan wajah membayangkan bermacam perasaan. Ada ngeri, ada takut, akap tetapi ada pula kemarahan yang membuat mereka nekat, apa lagi karena yang maju ada ratusan orang sehingga mendatangkan keberanian yang besar.

Gumo Cali mendapat hati ketika melihat siluman itu tidak merobohkan seorang di antara mereka, bahkan seperti hendak melarikan diri. Karena itu dia pun menuding ke atas dan membentak dengan suara garang, “Siluman jahat, hayo kembalikan dua orang anak gadis kami, kalau tidak, sampai ke mana pun kaki orang sedusun akan mengejarmu dan membinanakanmu!”

“Nanti dulu!” Sie Liong berseru dengan nada suara yang marah karena hati siapa tidak menjadi dongkol bila tanpa hujan tanpa angin tiba-tiba saja dia dituduh sebagai siluman yang menculik dua orang gadis orang!

“Kalian ini enak saja menuduh orang yang bukan-bukan! Siapa bilang aku siluman? Apa buktinya bahwa aku ini siluman yang suka nyolong anak gadis orang?”

Mendengar ini, Gumo Cali jadi tertegun. Sikap orang di atas itu memang bukan seperti siluman! Dia meragu, akan tetapi orang-orang yang berada di bawah itu masih yakin bahwa mereka berhadapan dengan siluman.

“Engkau tidak seperti manusia biasa! Punggungmu berpunuk!”

“Engkau kebal dan tidak tidak terluka oleh hujan senjata kami!”

“Siluman memang bisa pian-hoa (salin rupa)!”

“Dia berpunuk, tentu siluman onta!”

Wajah Sie Liong menjadi merah karena hatinya mendongkol bukan main. Dia disangka siluman onta karena berpunuk. Sialan!

“Heii, kalian ini memang orang-orang tolol dan kejam! Andai kata aku sungguh siluman, tentu akan kuhajar kalian yang bermulut lancang ini! Aku adalah manusia biasa, dan memang aku cacat berpunuk. Tidak

bolehkah orang memiliki cacat berpunuk? Andai kata di antara kalian tidak ada yang cacat berpunuk, tentu ada yang memiliki cacat lain, apakah yang pincang, yang buntung, yang buta, yang tuli, mereka itu juga dianggap siluman? Aku manusia biasa dan kalau aku tidak terluka oleh senjata kalian, sungguh untung bahwa aku memiliki sedikit kepandaian, kalau tidak, tentu tubuhku ini sudah menjadi bakso dan yang lebih hebat lagi, kalian menjadi manusia-manusia binatang yang kejam, yang mengeroyok dan membunuh orang tidak bersalah, dan kalian akan dikutuk sampai tujuh turunan!" Sie Liong bukan orang yang pandai bicara, sekarang ini karena terdorong rasa dongkol, maka dapat juga dia bicara agak panjang.

Melihat sikap dan mendengar ucapan Sie Liong, kagetlah Gumo Cali. Dia sendiri sedikit banyak sudah tahu bahwa di dunia ini ada banyak orang yang sakti dan berilmu tinggi, yang memiliki bentuk badan aneh-aneh, dan watak yang aneh-aneh pula.

Timbul harapannya bahwa mungkin orang muda berpunuk ini adalah seorang pendekar yang melakukan perantauan dan siapa tahu pendekar ini akan dapat menolongnya dan menyelamatkan dua orang anaknya. Oleh karena itu, dia pun segera berteriak memberi isyarat kepada semua orang untuk tenang.

Setelah semua orang tidak mengeluarkan suara, dia pun menghadap ke arah pemuda berpunuk yang masih berdiri di atas genteng itu, lalu memberi hormat dan berkata, suaranya nyaring. "Kalau memang engkau seorang manusia dan seorang pendekar, harap suka maafkan kami yang sedang panik oleh adanya siluman yang mengacau dusun kami. Akan tetapi, bagaimana kami akan dapat percaya bahwa taihiap bukan siluman? Hanya kalau taihiap sudi membantu kami menangkap siluman atau setidaknya menyelamatkan dua orang gadis kami yang diculik olehnya, kami percaya bahwa taihiap seorang pendekar, bukan siluman!"

"Semua sudah ada enam orang gadis yang diculik!" teriak seseorang yang juga merasa kehilangan seorang anak gadisnya yang lebih dulu diculik siluman.

Biar pun kemarahannya mereda, namun hati Sie Liong masih mendongkol.

"Hemmm, kalian tidak berhak untuk menekan aku supaya suka menolong kalian. Kalau memang ada kejahatan terjadi di sini, tanpa diminta pun aku pasti akan turun tangan menentang kejahatan! Sepatutnya kalian menerima aku sebagai seorang tamu atau sahabat dan kita dapat berunding tentang kejahatan yang terjadi, bukan membabi-buta mengeroyok seorang pendatang yang sama sekali tidak berdosa!"

Mendengar ini, Gumo Cali merasa menyesal sekali, akan tetapi juga girang dan seolah menemukan harapan baru. Maka, demi kedua orang anaknya, tanpa ragu-ragu lagi dia pun berlutut menghadap ke arah pemuda berpunuk itu. "Taihiap, maafkan kami. Aku Gumo Cali sebagai kepala dusun mewakili seluruh penghuni mohon maaf kepadamu."

Lenyaplah sama sekali kemarahan dari hati Sie Liong. Memang dia bukanlah seorang pemarah. Dia lalu melayang turun bagaikan seekor naga, dipandang oleh semua orang yang menjadi kagum sekali. Dia turun ke depan kepala dusun itu, tanpa sedikit pun kakinya mengeluarkan suara ketika tiba di atas tanah, dan dengan ramah Sie Liong lalu mengangkat bangun kepala dusun itu.

"Namaku Sie Liong dan aku seorang perantau yang kebetulan lewat di sini. Tadi aku sudah merasa heran sekali ketika memasuki dusun ini yang cukup besar, akan tetapi mengapa begini sepi. Tidak tahunya ada penjahat yang membikin kacau di dusun ini!"

"Bukan penjahat, taihiap, melainkan... siluman... siluman merah!" kata kepala dusun itu dan ketika dia bicara, dia memandang ke kanan kiri, kelihatan takut sekali.

"Eh? Siluman?" Sie Liong mengerutkan alisnya. "Dan tentang gadis-gadis tadi? Apakah siluman itu menculik gadis?"

"Taihiap, marilah kita bicara di dalam. Dan kami perlu mengganti pakaian taihiap yang robek-robek itu." Gumo Cali mempersilakan Sie Liong masuk ke dalam rumahnya.

Sie Liong mengangguk dan kepala dusun menyuruh semua orang bubaran dan pulang ke rumah masing-masing. Ketika tiba di ruangan depan, Sie Liong merasa heran melihat sebuah peti mati yang depannya masih dipasangi lilin dan alat sembahyang.

"Siapa yang mati?" tanyanya, tak lupa untuk memberi hormat ke arah peti mati sebagai mana patutnya.

“Itu adalah Bong Sianjin yang tewas semalam...” kata Gumo Cali dengan suara berbisik, kelihatan ketakutan.

Mendengar sebutan ‘Sianjin’, Sie Liong menjadi agak terkejut juga. “Siapakah dia dan mengapa tewas di sini? Apakah keluargamu?”

“Bukan, dia adalah dukun yang kami undang untuk mengusir siluman dan melindungi dua orang anak gadis kami, akan tetapi, dia malah terbunuh oleh siluman dan dua orang gadis kami tetap saja diculik...”

Tuan rumah lalu mengajak Sie Liong duduk di ruangan dalam. Setelah berganti pakaian, bukan pemberian tuan tumah, tetapi pakaiannya sendiri yang diambilnya dari buntalan yang dibawa dan diikatkan di punggungnya, Sie Liong lalu mendengarkan keterangan Gumo Cali mengenai segala hal yang sudah terjadi tadi malam. Isteri tuan rumah ikut mendengarkan sambil menangis.

Setelah selesai menceritakan hilangnya dua orang puteri mereka dan tewasnya Bong Sianjin, suami isteri itu lalu berlutut di depan Sie Liong.

“Taihiap, kasihanilah kami, kasihanilah dua orang puteri kami. Mereka itu masih kanak-kanak, baru berusia empat belas dan enam belas tahun, dapatkanlah kembali mereka, taihiap...” Suami isteri itu tidak malu-malu menangis di depan Sie Liong.

Pemuda ini mengangkat bangun mereka. “Harap paman dan bibi suka bersikap tenang. Aku yakin bahwa kejahatan ini bukanlah perbuatan siluman, melainkan manusia biasa yang menyamar sebagai siluman. Tadi aku mendengar pula bahwa penjahat itu sudah menculik banyak gadis, bukan puteri-puteri paman saja. Benarkah?”

“Memang demikianlah. Sudah kurang lebih dua tiga pekan ini... siluman... eh, penjahat itu menculik gadis-gadis cantik. Kabarnya malah dari dusun lain juga ada yang hilang, dan dari dusun sini saja ada enam orang gadis yang sudah diculik.”

“Dan semua juga terjadi seperti yang terjadi di sini semalam? Sebelum menculik pada malam hari, pada siang harinya dia memberi tanda dengan olesan darah kepada daun pintu rumah yang ada gadis calon korban?”

Gumo Cali mengangguk. “Begitulah. Karena siangnya sudah diberi tanda, malamnya kami selalu mengadakan persiapan dan penjagaan. Bahkan beberapa orang jagoan dari para pasukan pengawal barang yang membantu kami, jatuh menjadi korban, terluka dan ada pula yang tewas. Iblis itu sangat jahat dan lihai, bukan tandingan manusia. Karena itulah kami mengundang Bong Sianjin untuk melawannya dengan ilmu sihir. Akan tetapi, ternyata Bong Sianjin malah tewas dan kedua orang anak kami tetap diculiknya.”

“Hemm, kurasa dia itu bukan iblis dan bukan siluman, tapi seorang manusia jahat yang sombong. Aku segera akan melakukan penyelidikan dan semoga saja kesombongannya terulang kembali. Mudah-mudahan dia akan memberi tanda kepada sebuah rumah yang akan didatanginya, sehingga aku akan siap menghadapinya.”

Sie Liong lalu melakukan penyelidikan ke dalam kamar dua orang gadis puteri kepala dusun. Melihat ember air kembang dan pakaian dua orang gadis itu, dia mengerutkan alisnya.

Diam-diam dia merasa curiga kepada dukun Bong. Apa lagi saat mendengar dari Gumo Cali bahwa dukun itu hendak ‘membersihkan’ hawa siluman dengan memandikan dua orang gadis itu di dalam kamar tanpa disaksikan siapa pun, kecurigaannya bertambah. Dia menduga bahwa dukun Bong tentulah seorang dukun cabul yang mempergunakan kesempatan itu untuk mencabuli dua orang gadis remaja yang cantik.

Akan tetapi karena dukun itu sudah berada dalam peti mati tanpa nyawa lagi, dia pun tak dapat menyelidikinya, hanya menduga-duga bagaimana macamnya penjahat tukang menculik gadis yang membunuh dukun cabul itu. Menurut keterangan kepala dusun, dukun itu dibunuh dengan pedang kayunya sendiri. Kalau penjahat itu mampu menusuk leher dukun Bong dengan pedang kayu sehingga tembus, dapat diketahui bahwa tentu penjahat itu memiliki tenaga sinkang yang cukup kuat.

Dari dalam kamar, dia membuka jendela dan melompat ke luar, terus melompat ke atas. Gumo Cali memandang dengan penuh kagum dan dia makin girang. Semakin besar harapannya bahwa pemuda bongkok inilah yang agaknya akan mampu menolong dua orang anaknya.

Sie Liong melakukan penyelidikan ke atas genteng. Ada beberapa buah genteng pecah terinjak. Agaknya ketika penjahat itu memanggul dua orang gadis, maka berat tubuhnya bertambah dan karenanya maka genteng itu pecah terinjak. Dan dari pecahan genteng-genteng itu dia dapat menduga bahwa si penjahat tentu lari menuju ke selatan.

Dari atas genteng itu Sie Liong memandang ke arah selatan. Nampaklah sebuah bukit kehitaman menjulang tinggi, sebagian tersinar cahaya matahari, namun tetap nampak menghitam tanda bahwa di situ terdapat hutan yang lebat.

“Bukit apa yang ada di selatan itu?” tanyanya sambil lalu setelah dia melompat turun kembali.

“Bukit yang mana? Ada banyak bukit di selatan...”

“Yang nampak hitam, penuh hutan.”

“Ahh, itu bukit Onta namanya. Di bagian tengah ada...” Kepala dusun tidak melanjutkan kata-katanya dan memandang ke arah punuk di punggung Sie Liong.

“Ada punuknya maksudmu? Hemm, bukit Onta...”

“Ada apakah di sana, taihiap?” Gumo Cali tidak berani lagi menyebut onta, takut kalau menyinggung hati pendekar bongkok itu yang tadi dimaki siluman onta oleh seorang penduduk dusun.

“Tidak ada apa-apa. Kita tunggu saja sampai ada tanda dari penjahat itu. Sekarang aku akan mencari kamar di rumah penginapan.”

“Taihiap, bermalam saja di sini. Kamar anak-anak... bekas kamar mereka pun kosong, boleh untuk sementara taihiap tempati...”

Sie Liong maklum bahwa tuan rumah masih merasa panik dan ketakutan, dan karena itu dia hendak ditahan untuk meredakan rasa takut mereka. Tetapi dia merasa tidak leluasa kalau bermalam di situ, maka dia menggeleng kepala. “Tidak, sebaiknya kehadiranku tidak terlalu monyolok. Biar aku di rumah penginapan saja.”

“Tunggulah, taihiap. Biar aku menyuruh seseorang untuk memesan kamar terbaik untuk taihiap, dan sementara itu, harap suka menerima hidangan yang kami sajikan untuk taihiap sebagai sarapan pagi.”

Sie Liong merasa tidak enak untuk menolak. Mereka lalu bersama-sama makan pagi. Setelah selesai makan pagi, Sie Liong diantar oleh kepala dusun sendiri pergi ke rumah penginapan di mana telah disediakan kamar terbaik untuknya.

Belum juga tengah hari, kepala dusun telah torgopoh-gopoh datang dan mengetuk daun pintu kamarnya. Sie Liong yang sedang beristirahat segera turun dari pembaringan dan membuka daun pintu. Ia heran melihat kepala dusun nampak gugup dan mukanya agak pucat.

“Taihiap... taihiap... dia... dia datang...”

“Datang? Ke mana maksudmu, paman?”

“Dia... memberi tanda darah pada pintu rumah Gulamar, saudagar kaya yang memiliki seorang gadis yang cantik. Sebentar malam...”

“Bagus dan tenanglah, paman. Penjahat itu memang sombong bukan main. Mari kau tunjukkan kepadaku di mana rumah yang mendapat tanda ancaman itu.”

Keluarga Gulamar menyambut kedatangan kepala dusun itu dengan hati cemas dan putus asa. Tidak ada seorang pun jagoan yang berani menjaga keselamatan puterinya, meski dia berani membayar berapa banyak pun. Walau pun dia sudah mendengar akan pendekar muda yang bongkok, yang katanya amat

lihai dan sanggup melawan siluman merah, namun dia masih ragu-ragu dan bahkan sudah mempersiapkan rombongan onta dan kuda untuk melarikan anaknya mengungsi ke tempat lain.

Ketika mendengar keterangan bahwa hartawan itu hendak membawa puterinya pergi mengungsi, Sie Liong menyatakan ketidak setujuannya.

“Cara itu tidak menjamin keselamatan dan bahkan berbahaya sekali, paman,” katanya. “Penjahat itu akan lebih mudah menculik puterimu dalam perjalanan mengungsi itu.”

“Tapi dia... dia siluman, hanya keluar di waktu malam... kami akan melarikan puteri kami siang ini juga.”

Sie Liong menggelengkan kepalanya.

“Bukan, dia bukan siluman, melainkan manusia biasa yang amat jahat. Kalau malam ini dia datang untuk menculik puterimu, aku yang akan menghadapinya.”

Gulamar nampak ragu-ragu dan bingung. Dia memandang kepada kepala dusun Gumo Cali. “Bagaimana baiknya... kami khawatir sekali, kalau tidak dilarikan, nanti anakku...”

“Tenangkan saja hatimu, saudagar Gulamar. Taihiap ini adalah seorang pendekar yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan dia telah berjanji sanggup menaklukkan siluman itu. Sebaiknya jika engkau menuruti nasehatnya. Taihiap, bagaimana sebaiknya diatur untuk menghadapi penjahat siluman itu kalau malam nanti dia datang?”

Sie Liong lalu mengadakan perundingan dengan tuan rumah, disaksikan oleh kepala dusun. “Sembunyikan gadis itu di dalam kamar lain yang tidak jauh dengan kamarnya sendiri supaya aku dapat selalu mengamatinya, dan aku sendiri akan tinggal di dalam kamar puterimu menanti munculnya penjahat itu.”

“Taihiap, apakah engkau membutuhkan bantuan?”

Sie Liong mengangguk. “Mereka yang pagi tadi mengepungku adalah penduduk yang marah kepada siluman dan mereka penuh keberanian walau pun mungkin tidak memiliki kepandaian. Biarlah mereka itu yang membantuku, mengadakan pengepungan pada rumah ini, akan tetapi bersembunyi dan jangan ada yang keluar sebelum penjahat itu datang dan aku berusaha menangkapnya. Jika sudah terdengar ribut-ribut atau melihat aku berkelahi melawan penjahat itu, barulah mereka boleh keluar dan masing-masing membawa obor untuk menerangi tempat ini.”

Kepala dusun Gumo Cali menyanggupi dan dia pun segera pergi melakukan persiapan. Dia memberi tahu kepada semua penduduk bahwa malam itu, Pendekar Bongkok akan menangkap siluman merah, dan diharap supaya penduduk suka membantunya.

Para penduduk yang berhati tabah dan sudah lama merasa amat penasaran dan marah terhadap siluman merah yang sudah mengganggu keamanan di dusun mereka, segera menyambut ajakan ini dengan semangat berapi-api. Mereka tadi sudah melihat sendiri kelihaian Pendekar Bongkok yang kebal dan dapat ‘terbang’ ke atas genteng…..

****

Malam yang menyeramkan. Sejak matahari tenggelam, tidak ada penduduk yang berani keluar dari rumah mereka, apa lagi yang wanita. Semua penduduk sudah mendengar bahwa malam itu siluman merah akan muncul, hendak menculik gadis cantik puteri saudagar Gulamar! Mereka yang siap membantu Pendekar Bongkok, sejak sore sudah siap di tempat persembunyian mereka mengepung rumah saudagar itu, bersiap dengan obor yang tinggal dinyalakan dan segala macam senjata yang mereka miliki.

Malam itu sungguh amat menakutkan. Padahal, malam itu juga malam yang biasa saja seperti pada malam-malam yang lain.

Pada waktu pikiran mulai berceloteh, membayangkan hal-hal mengerikan yang mungkin menimpa diri, maka rasa takut pun timbul dan kalau orang sudah ketakutan, maka malam yang gelap dapat nampak menyeramkan. Orang takut akan setan karena dia pernah mendengar tentang setan. Pikirannya sudah kemasukan bayangan setan yang pernah didengarnya dari orang lain. Pikiran itulah yang lalu mengada-

ada, mereka-reka, membayangkan hal-hal mengerikan. Andai kata dia tidak pernah mendengar mengenai setan, tidak mungkin dia dapat merasa takut.

Seorang anak kecil yang belum pernah mendengar tentang setan, dia tidak akan takut berada di tempat yang bagaimana pun juga, oleh karena pikirannya tidak pernah dapat membayangkan hal yang belum diketahuinya. Akan tetapi, sekali dia sudah mendengar cerita tentang setan, maka pikirannya mereka-reka, membayangkan dan kemudian dia pun menjadi takut.

Malam itu amat sunyi, namun, sesuai dengan perintah kepala dusun Gumo Cali, semua penghuni rumah yang berdekatan di sekitar rumah saudagar Gulamar memasang lampu penerangan di luar rumah mereka sehingga daerah sekitar itu tidaklah begitu gelap.

Gadis yang diincar oleh siluman itu berada di dalam kamar ibunya, dijaga oleh ayah ibunya. Mereka bertiga sejak sore tadi sudah dicekam ketakutan hebat, terutama gadis itu sendiri yang wajahnya menjadi pucat, matanya yang indah itu seperti mata kelinci melihat harimau, dan setiap suara sedikit saja cukup untuk membuat ia melonjak kaget.

Ketika malam semakin larut, mereka bertiga berdekapan di atas pembaringan. Mereka tak mungkin dapat memejamkan mata, makin lama semakin gelisah walau pun mereka semua yakin bahwa Pendekar Bongkok berada seorang diri di dalam kamar sebelah, dan bahwa di sekeliling rumah tidak kurang dari seratus orang laki-laki penduduk dusun Ngomaima sudah siap untuk membantu Pendekar Bongkok menangkap siluman yang hendak menculik puteri saudagar itu.

Sie Liong sendiri tenang-tenang saja berada di dalam kamar gadis itu. Sebuah kamar yang cukup besar, dengan perabot-perabot kamar yang indah, kamar yang bersih dan berbau harum. Dia tidak mau duduk atau rebah di atas tempat tidur gadis itu. Karena lantai kamar itu ditilami permadani tebal yang bersih dan lunak, dia pun duduk bersila di atas lantai, memusatkan perhatian sehingga pendengarannya bisa mengetahui keadaan di luar kamar sekali pun.

Dalam persiapan menghadapi siluman yang diduganya tentu hanya seorang penjahat yang sombong dan lihai itu, dia tidak bersenjata. Akan tetapi, melihat sebuah payung di dalam kamar itu, tergantung di sudut, dia tahu bahwa kalau diperlukan, payung itu dapat menjadi sebuah senjata yang amat baik baginya.

Menjelang tengah malam suasana semakin sunyi. Yang terdengar dari dalam kamar itu hanya suara jengkerik dan belalang serta serangga malam lainnya yang mengeluarkan bunyi beraneka ragam, halus dan amat merdu, bunyi kehidupan malam yang penuh rahasia karena gelap.

Tiba-tiba ada suara tak wajar tertangkap oleh pendengaran Sie Liong. Suara jejak kaki di atas genteng. Dia datang, pikirnya dan tanpa dapat dihindarkan lagi, jantung dalam dadanya berdetak lebih kencang dari pada biasanya.

Tanpa mengeluarkan suara, Sie Liong bangkit dan menuju sudut kamar, menyambar payung yang gagangnya panjang melengkung itu, lalu menanti, menempelkan tubuhnya di sudut dinding. Matanya berganti-ganti menatap ke arah langit-langit, jendela dan pintu karena dia tahu bahwa dari tiga jurusan itulah si penjahat dapat memasuki kamar.

Dengan pendengarannya Sie Liong mencoba untuk mengikuti gerakan penjahat yang berada di atas rumah itu. Tidak mudah baginya karena penjahat itu memiliki gerakan yang ringan sekali. Kedua kakinya hampir tidak menimbulkan suara, seperti kaki kucing saja. Namun dia tahu bahwa penjahat itu kini telah turun dan mendekati kamar itu. Dia harus menarik napas panjang untuk menenangkan jantungnya yang berdetak kencang karena tegang.

“Krekkk...!”

Terdengar sedikit suara dan daun jendela itu pun terbuka, palangnya patah karena ada dorongan yang amat kuat dari luar. Dan begitu daun jendela terbuka, nampak bayangan merah berkelebat dari luar. Demikian ringan dan cepat gerakan bayangan itu sehingga Sie Liong diam-diam merasa terkejut dan kagum. Kiranya memang bukan lawan biasa, pikirnya dan dia pun bersikap waspada. Orang yang mampu bergerak seperti ini tidak boleh dipandang ringan, pikirnya.

Dengan penuh perhatian Sie Liong yang berdiri di sudut kamar mengamati sosok tubuh itu. Tubuh yang ramping kecil sehingga nampak kurus, dengan pakaian serba merah dan dari samping nampak wajahnya

juga tertutup oleh topeng merah. Di punggungnya tergantung sebatang pedang. Bukan siluman, melainkan manusia bertopeng seperti yang sudah diduganya. Akan tetapi, manusia yang memiliki ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang cukup hebat.

Si topeng merah itu menghampiri pembaringan, menyingkap kelambu dan melepaskan kembali ketika melihat bahwa pembaringan itu kosong. Dikepalnya tangan itu sebagai tanda bahwa ia marah, dan pada saat itu, Sie Liong membentak.

“Penjahat sombong dan keji! Menyerahlah engkau!”

Sambil membentak demikian, Sie Liong sudah menerjang maju. Tangan kirinya sudah terulur mencengkeram ke arah lengan orang untuk menangkapnya. Bukan sembarang cengkeraman belaka karena ini merupakan satu jurus dari Pek-in Sin-ciang, dan walau pun pada saat itu tangannya belum mengeluarkan uap putih, namun telah mengandung tenaga sinkang yang amat kuat. Cengkeraman itu cepat sekali, sukar untuk dihindarkan oleh lawan.

Akan tetapi, si topeng merah itu ternyata cekatan bukan main. Melihat lengannya akan dicengkeram, dia membuat gerakan memutar lengan itu dan sekaligus dihantamkan ke atas untuk menangkis dan dengan kuatnya lengannya yang kecil itu menangkis dengan pengerahan tenaga sinkang.

“Dukkk!”

Dua lengan bertemu dan si topeng merah itu mendengus marah.

“Ihhh!”

Dan kini tangan kirinya bergerak mengadakan serangan tusukan dengan dua jari tangan ke arah mata Sie Liong. Demikian cepatnya gerakan itu dan tangan kirinya itu seperti sebatang pedang menusuk saja! Sie Liong maklum bahwa lawannya memang tangguh, maka ia pun cepat-cepat mengerahkan tenaga, melepaskan payungnya dan menangkis tangan kiri lawan yang menusuk itu dari samping.

“Plakkk!”

“Ehhh...!”

Kini si topeng merah itu agak terhuyung dan agaknya baru dia menyadari bahwa orang bongkok ini amat lihai. Maka, tanpa banyak cakap lagi tubuhnya lalu meluncur keluar kamar melalui jendela dengan kecepatan luar biasa.

“Penjahat keji, hendak lari ke mana kau?!” Sie Liong membentak.

Sengaja Sie Liong mengeluarkan suara nyaring agar terdengar oleh semua orang yang mengepung rumah itu sambil bersembunyi. Teriakannya nyaring sekali dan maksudnya berhasil, karena terdengar oleh semua pengepung yang langsung menyalakan obor dan mengangkat obor itu tinggi-tinggi dengan tangan kiri sedangkan tangan kanan mereka memegang senjata.

Sie Liong melihat bayangan merah berkelebat ke atas genteng. Maka dia pun cepat mengejar sambil memegang payungnya.

Ketika tiba di atas wuwungan yang agak lebar dan datar, lebarnya tidak kurang dari setengah meter, si bayangan merah itu yang tahu bahwa ia dikejar, lalu membalik dan pedangnya sudah menyambut Sie Liong dengan tusukan kilat. Sie Liong melihat sinar pedang meluncur cepat, maka dia pun segera menangkis dengan payungnya.

Sepasang mata di balik topeng itu berkilat seperti mentertawakan karena jangankan hanya payung, biar senjata terbuat dari baja yang kuat pun akan patah bertemu dengan pedangnya. Maka dia pun sudah bersiap untuk melanjutkan serangan kalau payung itu terbabat patah.

“Trangg!”

Bunga api berpijar dan si bayangan merah itu mengeluarkan seruan kaget. Payung itu tidak patah, bahkan ia merasa telapak tangannya panas sekali.

“Hei, setan bongkok! Siapakah engkau dan kenapa mencampuri urusanku?” bentaknya.

Sie Liong tertegun. Kiranya siluman ini seorang wanita yang suaranya nyaring merdu! Pantas saja mata yang berada di balik topeng itu demikian jeli, dan tubuh itu demikian langsing dan padat, juga nampak kurus. Kiranya wanita! Mengapa ada wanita menculiki gadis-gadis cantik? Sungguh aneh sekali!

“Kiranya siluman merah ialah seorang wanita! Sungguh engkau jahat sekali! Untuk apa engkau menculiki gadis-gadis itu? Hayo kembalikan atau aku tak akan mengampunimu!”

“Setan bongkok sombong! Engkau sudah bosan hidup!” bentak siluman itu dan kini ia menyerang dengan tangan kirinya.

Semacam uap hitam menyambar ke arah Sie Liong, dan uap hitam ini mengandung tenaga dorongan yang amat kuat. Sie Liong menyambut dengan dorongan tangan kiri pula, sambil mengerahkan tenaga Pek-in Sin-ciang. Uap putih keluar dari tapak tangan kirinya dan bertemu dengan uap hitam itu. Kembali wanita bertopeng itu mengeluh dan terdorong dua langkah ke belakang.

“Mampuslah!”

Tangan kiri wanita bertopeng bergerak dan sinar-sinar hitam lembut menyambar ke arah tubuh Sie Liong, mengarah leher, dada dan pusar! Itulah jarum-jarum hitam beracun yang menyambar dari jarak dekat!

Sie Liong menggerakkan payungnya yang terbuka. Sekali diputar, payung itu menangkis semua jarum yang bertebaran jatuh menimpa genteng, mengeluarkan suara nyaring lembut yang hanya dapat terdengar oleh Sie Liong. Akan tetapi ketika dia memandang dari balik payungnya, bayangan merah itu telah meloncat turun.

Ributlah para penduduk menyambutnya dengan pengeroyokan. Namun mereka segera cerai berai ketika dua orang di antara mereka roboh mandi darah terbabat pedang dan beberapa kali loncatan saja, si bayangan merah sudah lenyap dari situ. Ketika semua orang memandang, ternyata Pendekar Bongkok yang tadi masih berada di atas genteng rumah juga sudah lenyap.

Ke mana perginya Sie Liong? Dia tadi melihat berkelebatnya bayangan merah itu ke arah selatan, maka diam-diam dia pun lalu meloncat dan melakukan pengejaran. Akan tetapi, malam gelap menjadi penghalang dan wanita berpakaian merah itu telah lenyap ditelan kegelapan malam dan arah yang diambilnya adalah selatan, ke arah bukit yang menjulang tinggi itu, Bukit Onta!

Karena tidak mungkin mengejar seorang lawan yang demikian lihai dan berbahaya di malam gelap, Sie Liong lalu berlari kembali ke dalam dusun Ngomaima. Dia kembali ke rumah saudagar Gulamar di mana penduduk masih berkumpul.

Mereka itu ramai membicarakan apa yang mereka lihat di atas rumah tadi, perkelahian antara Pendekar Bongkok melawan Siluman Merah. Ketika melihat munculnya pemuda bongkok itu, para penduduk yang dipimpin oleh kepala dusun Gumo Cali menyambut pemuda itu dengan sorak sorai penuh kegembiraan.

“Hidup Sie Taihiap...!”

Bahkan ada yang berteriak, “Hidup Pendekar Bongkok!” Namun sebutan bongkok itu kini nadanya bukan menghina atau mengejek, melainkan memuji.

Sie Liong merasa kecewa bahwa dia tidak berhasil menangkap penjahat itu, maka dia mengangkat kedua tangan ke atas dan berkata, “Harap saudara sekalian pulang ke rumah masing-masing. Ketahuilah bahwa siluman merah itu bukan setan, melainkan seorang manusia yang amat lihai dan ia seorang penjahat wanita. Sayang bahwa aku tidak berhasil menangkapnya dan selama belum tertangkap, bahaya masih selalu ada. Maka harap saudara sekalian suka bekerja sama dan bersatu seperti sekarang ini. Jika saudara sedusun bersatu melawannya, tentu ia tidak akan dapat mengacau lagi.”

Orang-orang lalu bubaran. Walau pun pendekar itu tidak berhasil menangkap siluman merah, akan tetapi jelas bahwa siluman itu takut kepadanya. Buktinya siluman itu tadi melarikan diri dan sekali ini ia tidak berhasil menculik gadis puteri saudagar Gulamar.

Ada sebuah hal yang sukar dapat mereka percaya. Berita bahwa siluman itu adalah seorang manusia lihai dan jahat, dapat mereka terima. Akan tetapi seorang wanita? Sukar bagi mereka untuk membayangkan ada seorang wanita selihai itu, dan pula apa urusannya wanita menculik gadis-gadis cantik?

Tentu saja Gulamar, isterinya dan puterinya merasa berterima kasih sekali kepada Sie Liong, si Pendekar Bongkok. Walau pun siluman itu tidak tertangkap, namun gadis itu dapat diselamatkan.

Namun, Sie Liong sama sekali tidak merasa puas. Dia bahkan semakin penasaran. Dia harus dapat membongkar rahasia wanita bertopeng merah itu. Mengapa dia menculiki gadis-gadis cantik, dan ke mana pula dia membawa gadis-gadis itu? Dia harus dapat menemukan sarangnya, menolong para gadis yang sudah diculik, karena bila penjahat aneh itu belum dapat dikalahkan, tentu dusun itu masih selalu terancam bahaya.

Pada esok harinya, pagi-pagi sekali Sie Liong sudah keluar dari dusun dan melakukan perjalanan seorang diri menuju ke selatan. Bukit Onta nampak masih menghitam karena sinar matahari pagi itu masih lemah. Dia tahu bahwa ia mencari-cari dalam gelap, hanya menduga bahwa bukit itulah yang sepatutnya menjadi sarang penjahat yang menyamar siluman.

Bukit Onta itu tidak begitu jauh dari dusun Ngomaima, merupakan bukit yang penuh dengan hutan lebat. Menurut keterangan yang diperolehnya, jarang ada pemburu berani memasuki hutan itu yang menurut kabar tahyul merupakan sarang iblis! Cocok dengan penjahat yang menyamar sebagai siluman.

Maka, begitu Sie Liong melihat bukit itu dan mendengar keterangan tentang tempat itu, dia sudah menduga bahwa di situlah tempat siluman itu bersembunyi di waktu siang dan bergerak memasuki dusun di waktu malam. Dugaan Sie Liong memang tepat sekali.

Tidak begitu jauh di lerang bukit itu, di dalam sebuah hutan, terdapat sebuah bangunan kayu yang nampak masih baru dan cukup besar. Bangunan itu tersembunyi di antara pohon-pohon raksasa sehingga tidak akan nampak dari luar hutan. Bangunan itu belum lama didirikan orang-orang secara diam-diam, baru kurang lebih sebulan. Dan semenjak tiga pekan ini, dari dalam rumah itu kadang-kadang terdengar suara isak tangis tertahan para wanita, disusul hardikan yang menghentikan suara isak tangis itu.

Kiranya hampir setiap malam, siluman merah atau wanita yang memakai pakaian dan topeng merah membawa seorang gadis culikan ke rumah itu dan kini, di rumah itu telah terkumpul sembilan orang gadis-gadis muda dan cantik, di antara mereka terdapat pula dua orang kakak beradik puteri dari Gumo Cali, kepala dusun Ngomaima. Para gadis itu dikumpulkan dalam sebuah ruangan besar di tengah bangunan itu.

Karena mereka selalu dihardik dan diancam bila menangis, maka mereka yang dilanda duka dan ketakutan, hanya terisak kecil saja. Yang lain sudah pasrah, agak besar pula hati mereka melihat banyaknya teman senasib.

Selama mereka ditawan itu, mereka tak pernah menerima perlakuan buruk, tidak pernah diganggu, bahkan diberi hidangan yang cukup baik. Hanya mereka tidak pernah tahu mengapa mereka diculik dan ditawan di dalam hutan itu.

Pada malam hari tadi, ketika siluman merah gagal menculik puteri saudagar Gulamar karena adanya Pendekar Bongkok, dia langsung saja berlari karena tidak ingin dikejar pendekar yang lihai itu. Meski hatinya merasa penasaran sekali karena ia belum merasa kalah dan belum benar-benar mengadu ilmu dengan pemuda bongkok itu, tapi dia tidak berani mengambil resiko untuk terus melawan pendekar Bongkok yang selain amat lihai, juga dibantu oleh ratusan orang penduduk Ngomaima itu.

Malam itu, ketika ia kembali ke rumah dalam hutan di lereng Bukit Onta dengan tangan kosong, dia disambut teguran tidak puas di dalam ruangan di rumah itu. Mereka semua ada lima orang yang duduk mengelilingi sebuah meja.

Salah seorang di antara mereka adalah seorang kakek yang usianya kurang lebih enam puluh tahun, kepalanya gundul dan wajahnya nampak masih muda. Pada jubahnya di bagian dada terdapat sebuah lukisan teratai putih dengan dasar warna hitam. Biar pun dia mengenakan jubah pendeta dan kepalanya dicukur licin, namun sikapnya berbeda dengan para hwesio (pendeta Budha).

Para hwesio bersikap alim dan tenang, sebaliknya kakek ini memiliki sinar mata yang tajam dan liar. Wajahnya penuh dengan kelicikan sedangkan mulutnya membayangkan kerakusan dan kekejaman. Namun harus diakui bahwa dia memiliki wajah yang nampak muda dan tampan, tubuhnya tinggi besar dan sikapnya berwibawa.

Di sampingnya duduk pula tiga orang laki-laki yang berusia antara empat puluh sampai lima puluh tahun. Tiga laki-laki ini memakai pakaian ringkas dan di punggung mereka terselip siang-to (sepasang golok) yang mengkilap tajam, sikap mereka juga angkuh dan berlagak laksana jagoan.

Orang ke lima adalah siluman merah sendiri, kini dia sudah menanggalkan topengnya. Apa bila Sie Liong melihatnya, dan juga para penduduk dusun Ngomaima melihatnya, mereka semua tentu akan terkejut dan terheran-heran. Kiranya yang mereka namakan siluman merah itu adalah seorang wanita muda yang cantik jelita dan manis sekali!

Usianya tak akan lebih dari dua puluh lima tahun, wajahnya bulat telur dan manis sekali, kulit muka dan lehernya putih mulus. Wanita cantik manis yang amat lihai ini bukan lain adalah Pek Lan!

Seperti kita ketahui, Pek Lan telah berhasil membalas dendamnya terhadap para selir dari Hartawan Coa di kota Ye-ceng dan membawa pula banyak harta milik hartawan Coa. Dengan hati sangat puas dia meninggalkan kota Ye-ceng dan bermaksud untuk pulang ke tempat tinggal gurunya, yaitu Hek-in Kui-bo yang kini tinggal di pinggir telaga Co-sa sebagai seorang yang kaya raya.

Akan tetapi setibanya di rumah subo-nya (ibu gurunya), ternyata Hek-in Kui-bo sedang kedatangan seorang tamu yang oleh subo-nya diperkenalkan kepadanya sebagai Thai Yang Suhu, seorang tokoh Pek-lian-kauw (Perkumpulan Agama Teratai Putih).

“Pek Lan, Thai Yang Suhu ini adalah seorang sahabat baikku dan dia memiliki ilmu silat yang sangat tinggi dan juga ilmu sihir yang hebat. Thai Yang Suhu, inilah muridku yang kuceritakan kepadamu tadi, namanya Pek Lan.”

Sepasang mata pria berjubah pendeta dan berkepala gundul yang ditutup sebuah topi hwesio itu menjelajahi wajah dan tubuh Pek Lan dengan penuh perhatian, kemudian dia mengangguk-angguk. “Kui-bo, muridmu ini sungguh hebat, cantik manis dan juga lincah. Tidak tahu sampai di mana engkau menggemblengnya.”

“Hemmm, dia sudah mewarisi hampir seluruh kepandaianku. Engkau cobalah dia, Thai Yang. Pek Lan, jangan sungkan-sungkan, perlihatkan kepandaianmu kepada pamanmu Thai Yang Suhu!”

Wajah serta sikap pria berjubah pendeta itu sudah sangat menarik perhatian Pek Lan, karena itu mendengar kata-kata subo-nya, ia pun lalu meloncat ke tengah ruangan dan memberi hormat ke arah Thai Yang Suhu. “Paman, silakan!”

Thai Yang Suhu tertawa bergelak, dan ternyata gigi-giginya masih berderet rapi. “Bagus, engkau adalah seorang keponakan yang mengagumkan,” katanya sambil bangkit pula berdiri, lalu menghampiri Pek Lan. “Pek Lan, pinceng ingin menguji kepandaianmu, ingin pinceng (aku) melihat apakah benar engkau cukup berharga untuk mewakili subo-mu membantu pekerjaan kami yang besar. Awas serangan!”

Pendeta Pek-lian-kauw itu sudah menyerang, pukulannya mengandung tenaga sinkang besar dan juga gerakannya cepat sekali. Namun, tidak terlalu cepat bagi Pek Lan yang dengan mudah sudah mengelak ke samping sehingga pukulan itu mengenai tempat kosong.

Thai Yang Suhu menyusulkan serangan yang lebih hebat, dengan tamparan tangan kiri ke arah pelipis kanan gadis itu. Tamparannya mendatangkan angin pukulan yang amat dahsyat dan serangan ini diikuti pula oleh cengkeraman tangan kanan ke arah dada Pek Lan. Sungguh merupakan serangan yang berbahaya.

Akan tetapi, dengan tenang saja Pek Lan meloncat ke belakang, lalu ia pun membalas dengan serangan bertubi-tubi. Ia mengerahkan tenaga sinkang yang dipelajarinya dari Hek-in Kui-bo dan dari kedua telapak tangannya mengepul uap hitam!

“Bagus, ia sudah pandai Hek-in Tok-ciang (Tangan Beracun Awan Hitam), ha-ha!” kata Thai Yang Suhu.

Biar pun mulutnya tertawa, akan tetapi dia sibuk sekali menghadapi rangkaian serangan yang hebat dari gadis itu sehingga dia harus melindungi dirinya dengan tangkisan dan elakan. Walau pun yang sedang menyerangnya hanyalah seorang wanita muda, akan tetapi serangan dahsyat itu dapat membahayakan dirinya.

Gadis itu pun tidak mau memberi hati. Ia menyerang semakin gencar sehingga pendeta itu diam-diam harus mengakui akan kelihaian Pek Lan. Dia lalu mengeluarkan bentakan nyaring dan mendadak saja pendeta itu lenyap dari pandangan mata Pek Lan, berubah menjadi asap hitam! Selagi Pek Lan kebingungan, pinggulnya ada yang mencolek dari belakang.

“Pek Lan, pinceng di sini!”

Pek Lan terkejut dan juga mendongkol atas kegenitan sahabat subo-nya itu. Dia segera membalik dan kakinya mencuat dalam tendangan kilat. Hampir saja Thai Yang Suhu terkena tendangan itu. Untung dia cepat-cepat menarik tangannya sambil mengelak dan sebelum Pek Lan melanjutkan serangannya, kembali dia berubah menjadi asap hitam dan lenyap.

“Wah, kalau paman menggunakan ilmu siluman begini, aku mengaku kalah!” teriak Pek Lan yang tidak ingin lagi tangan paman yang nakal itu mencolak-colek tubuhnya.

Asap hitam menghilang dan Thai Yang Suhu kelihatan kembali.

“Ha-ha-ha engkau sungguh hebat, Pek Lan, mampu mendesak pinceng. Akan tetapi, lihat baik-baik, pinceng telah menjadi raksasa, apakah engkau masih berani melawan?”

Pek Lan memandang dan ia terbelalak karena melihat pendeta itu kini benar saja telah berubah menjadi tinggi sekali, sehingga ia sendiri hanya setinggi lututnya! Tentu saja ia menjadi gentar dan ia memberi hormat sambil berkata, “Aku tidak berani...”

Thai Yang Suhu tertawa dan dia kembali berubah menjadi normal. Terdengar Hek-in Kui-bo terkekeh.

“Thai Yang, engkau seperti anak kecil saja, menakut-nakuti muridku. Nah, Pek Lan, kau lihatlah, dia pandai sekali ilmu sihir! Kini dia datang untuk mohon bantuanku, akan tetapi karena aku sudah tua, aku akan wakilkan padamu.”

Pek Lan mangerutkan alisnya. Dia merasa menyesal mengapa subo-nya menyanggupi untuk membantu pendeta ini, bahkan sudah mengambil keputusan untuk menyuruh dia yang mewakilinya. Jika subo-nya yang memerintahkan, tentu saja dia tak dapat menolak lagi.

“Bantuan yang bagaimana, Subo? Apakah yang harus kulakukan?”

“Ha-ha-ha, tidak berat dan tidak sukar, Pek Lan, apa lagi untukmu yang memiliki tenaga hebat, kecepatan kilat dan kepandaian setinggi langit! Bahkan menurut pinceng hanya engkaulah yang akan mampu melaksanakan tugas ini sebaiknya. Tugas yang mudah sekali. Kami dari Pek-lian-kauw membutuhkan penambahan pelayan, yaitu gadis-gadis remaja dari dusun-dusun sebanyak lima belas orang. Kita akan memilih dari dusun di mana ada gadis remaja yang bersih dan cantik, dan engkau bertugas untuk menculik mereka itu seorang demi seorang.”

Pek Lan mengerutkan alisnya. Memang bukan tugas yang sukar, akan tetapi hatinya merasa tidak puas mengapa ia yang ditunjuk untuk membantu pendeta ini.

“Akan tetapi, mengapa mesti aku...?” bantahnya.

“Pek Lan, aku pernah berhutang budi kepada Thai Yang Suhu ini, dan sekarang ada kesempatan bagiku untuk membalasnya. Aku sudah menyanggupinya dan aku sudah menunjuk engkau untuk mewakili aku. Apakah engkau akan mengatakan bahwa engkau tidak sanggup mewakiliku?”

Guru itu mendesak sedemikian rupa sehingga tak ada kesempatan bagi Pek Lan untuk mengelak lagi. Akan tetapi, ia teringat akan ilmu aneh dari pendeta itu tadi. Menghadapi ilmu aneh seperti itu, apa artinya ilmu silatnya? Tiba-tiba ia mendapatkan akal.

“Paman Thai Yang Suhu, aku sanggup untuk membantumu sampai berhasil baik, akan tetapi untuk itu ada syaratnya yang kuharap paman akan dapat memenuhinya.”

“Ha-ha-ha, anak manis, apakah syaratmu itu? Hadiah apa yang kau minta?”

“Aku mau mewakill subo membantu paman sampai berhasil mengumpulkan lima belas orang gadis dusun yang dibutuhkan Pek-lian-kauw, akan tetapi dengan imbalan bahwa paman akan mengajarkan ilmu sihir yang aneh itu kepadaku.”

Mendengar permintaan ini, kedua mata Thai Yang Suhu lantas terbelalak, akan tetapi sepasang mata itu kemudian menjelajahi wajah dan tubuh Pek Lan, dan dia pun tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha-ha, Kui-bo. Muridmu ini memang sungguh cerdik dan menyenangkan sekali. Permintaanmu itu memang sudah pantas! Dan pinceng bukanlah seorang yang pelit, apa lagi terhadap seorang gadis cantik manis yang cerdik seperti engkau, dan masih keponakanku sendiri pula yang akan membantu pinceng. Ha-ha-ha, memang hidup ini harus meminta dan memberi. Pinceng akan mengajarkan beberapa macam ilmu sihir padamu, Pek Lan, asalkan engkau suka mentaati segala perintahku, memenuhi segala permintaanku. Bagaimana, sanggupkah engkau?”

Pek Lan yang merasa girang sekali mendengar bahwa ia akan menerima pelajaran ilmu sihir, tanpa ragu lagi menjawab, “Tentu saja aku sanggup, Paman Thai Yang Suhu!”

“Ho-ho-ho, sekali ini engkau terjebak oleh pamanmu yang selain lihai juga amat cerdik, Pek Lan! Engkau berjanji akan memenuhi semua permintaannya! Engkau lupa bahwa engkau adalah seorang wanita muda yang amat cantik jelita dan menarik, sedangkan Thai Yang Suhu ini adalah seorang laki-laki yang hatinya masih muda dan dulu dia amat tampan, digilai oleh banyak wanita. Ha-ha-hi-hik!”

Mendengar ucapan subo-nya, Pek Lan memandang kepada pria gundul yang memang tampan itu, dan wajahnya lalu berubah kemerahan. Tentu saja ia mengerti apa maksud subo-nya. Akan tetapi, apa bila benar tokoh Pek-lian-kauw itu menghendaki apa yang dimaksudkan oleh subo-nya itu, ia pun tidak berkeberatan!

Demikianlah, sejak saat itu Pek Lan membantu Thai Yang Suhu, tokoh Pek-lian-kauw itu. Dengan ilmunya yang tinggi, Pek Lan membantu pendeta palsu itu, mulai menculiki gadis-gadis cantik dari dusun-dusun. Di samping itu, Pek Lan menerima pula petunjuk dan pelajaran dari Thai Yang Suhu yang memenuhi janjinya, mengajarkan ilmu sihir kepada wanita cantik itu.

Sebaliknya, Pek Lan juga tidak melanggar janjinya dan dengan penuh kemesraan dan kepasrahan ia pun secara suka rela menyerahkan dirinya melayani semua gairah nafsu tokoh Pek-lian-kauw itu. Bahkan ia pun merasa puas dan senang karena ternyata pria yang sudah berusia enam puluh tahun itu sangat perkasa, bahkan tidak kalah oleh yang muda-muda.

“Sungguh aku merasa heran sekali, Pek Lan. Engkau gagal hanya karena dihalangi oleh seorang pemuda yang bertubuh cacat, yang bongkok? Sungguh penasaran dan sangat memalukan!” Demikian berkali-kali Thai Yang Suhu menegur pembantunya, yang juga merangkap kekasihnya itu.

Pek Lan mengerutkan alisnya dan mulutnya yang berbibir merah basah tanpa gincu itu cemberut. “Hemm, mencela memang mudah! Aku bukan mengatakan bahwa aku kalah oleh setan bongkok itu, akan tetapi aku hanya mengatakan bahwa dia memang sangat lihai. Aku terpaksa melarikan diri bukan karena takut melawannya. Kami bahkan belum berkelahi sungguh-sungguh. Akan tetapi, bagaimana aku akan bertindak nekat kalau ratusan orang penduduk berada di belakangnya?”

Thai Yang Suhu mengerutkan alisnya pula. “Hemm, tentunya si bongkok itu pula yang mengerahkan penduduk. Dan selama ia berada di sana dan menghasut para penduduk untuk melawan kita, maka tentu akan sukar bagi kita untuk bisa memenuhi jumlah gadis yang kita butuhkan. Sudah ada sembilan orang dan tinggal enam lagi saja, ehh, tiba-tiba muncul setan bongkok itu. Kita harus melenyapkan perintang itu.”

“Benar sekali, kalau si bongkok itu kita bunuh, tentu hati para penduduk menjadi gentar lagi dan mereka tidak akan berani lagi menentang kita,” kata seorang di antara Tibet Sam Sin-to (Tiga Golok Sakti Tibet) itu. Dua orang saudaranya mengangguk-angguk.

Pek Lan yang merasa panas hatinya karena ditegur Thai Yang Suhu tadi, mendengar ucapan Tibet Sam Sin-to segera bangkit dan bertolak pinggang, lalu ia berkata dengan suara lantang, “Sam Sin-to, biar kalian bertiga yang menghadapi penduduk yang banyak akan tetapi lemah itu, dan biarkan aku yang akan menandingi si bongkok sampai dia mampus di tanganku!”

Tibet Sam Sin-to tidak berani memandang rendah kepada wanita muda yang cantik manis itu karena mereka maklum betapa lihainya Pek Lan, mereka hanya mengangguk dan seorang di antara mereka berkata singkat, “Jangan khawatir, nona. Kami akan membasmi penduduk yang berani menentang kita!”

“Hemm, kalian tidak boleh menuruti hati marah saja. Semua harus diatur dengan cermat supaya jangan sampai gagal. Aku tidak biasa bekerja secara serampangan saja, harus menggunakan siasat yang matang,” kata Thai Yang Suhu.

Pada saat itu, seorang anak buah mereka muncul. Anak buah ini tadi telah menerima tugas untuk menyelidiki keadaan dalam dusun Ngomaima, terutama sekali menyelidiki tentang si bongkok.

“Bagaimana hasil penyelidikanmu?” tanya Thai Yang Suhu.

Anak buah ini adalah juga seorang anggota Pek-lian-kauw yang terkenal cerdik. Dia pun memiliki ginkang yang membuat dia mampu berlari cepat dan bergerak dengan gesit.

Setelah memberi hormat, anak buah itu kemudian bercerita. “Tak ada yang mengetahui siapa nama si bongkok itu, Losuhu. Orang menyebut dia Pendekar Bongkok, dan tidak ada seorang pun mau mengaku ketika saya mencoba bertanya siapa namanya dan bagaimana riwayatnya. Yang jelas, dia bukan penduduk daerah ini, melainkan datang dari timur.”

“Di mana dia sekarang dan bagaimana keadaan para penduduk dusun Ngomaima?” tanya pula Thai Yang Suhu tak sabar.

“Dia masih bermalam di rumah penginapan, akan tetapi sekarang penduduk melakukan penjagaan ketat dan puluhan orang melakukan penjagaan secara bergiliran.”

“Hemm, aku tidak takut! Mari sekarang juga kita berangkat mencari si bongkok itu di rumah penginapan!” kata Pek Lan gemas.

“Tidak,” bantah Thai Yang Suhu. “Sudah kukatakan bahwa semua harus menggunakan rencana serta siasat. Jangan sampai kita memperlihatkan kelemahan seolah-olah takut kepada si bongkok dan para penduduk. Pek Lan, besok siang kita akan usahakan untuk memberi tanda merah lagi pada pintu rumah Gulamar, dan malam harinya, engkau culik puterinya!”

“Tapi, kalau mereka tahu, tentu mereka mengatur jebakan,” bantah Pek Lan.

“Ha-ha-ha, justru itu yang kuhendaki. Biarlah mereka mengatur jebakan untukmu, akan tetapi mereka tidak tahu bahwa di belakangmu ada kami! Tibet Sam Sin-to yang akan menghadapi orang-orang dusun bodoh itu, dan engkau yang menculik gadis itu. Kalau si bongkok muncul, kita hadapi berdua, dan jangan khawatir, aku melindungimu, Pek Lan.”

Wanita muda itu mengangguk-angguk dan hatinya pun merasa tenang. Kalau Thai Yang Suhu membantunya menghadapi si bongkok, ia hampir yakin bahwa mereka tentu akan mampu merobohkan Pendekar Bongkok itu.

Malam itu Pek Lan berusaha keras untuk menyenangkan hati Thai Yang Suhu. Pertama untuk menebus kekurangannya karena kegagalan menculik puteri Gulamar, dan ke dua karena pendeta Pek-lian-kauw itu besok akan membantunya.

Untuk memberi tanda darah pada pintu keluarga hartawan itu, diserahkan kepada anak buah Pek-lian-kauw yang cekatan dan pandai menyamar…..

****

Sie Liong berjalan dengan tenang mendaki bukit Onta yang penuh dengan hutan itu. Walau pun belum yakin karena belum mendapatkan bukti, namun dia menduga keras bahwa tentu siluman yang suka

menculik gadis itu bersembunyi di tempat yang ditakuti orang ini. Sebuah tempat persembunyian yang baik.

Akan tetapi, siluman itu seorang wanita, dan mengapa ada wanita menculiki gadis-gadis cantik? Tentu wanita siluman itu tidak sendiri dan mungkin terdapat banyak kawannya yang tentu saja berbahaya. Maka, meski dia melangkah dengan tenang, dia tak pernah lengah sedetik pun. Mata dan telinganya menyelidiki keadaan di sekelilingnya.

Sikapnya yang amat hati-hati itu tidak menolongnya. Semenjak dia mendaki Bukit Onta, setiap gerak-geriknya sudah diikuti oleh beberapa pasang mata. Dia tidak tahu bahwa pendakiannya tadi telah kelihatan oleh anak buah Thai Yang Suhu yang segera melapor kepada pendeta Pek-lian-kauw itu.

Mendengar bahwa Pendekar Bongkok sudah datang berkunjung dan sekarang sedang mendaki bukit, tentu saja hal ini tidak pernah disangka oleh Thai Yang Suhu yang cepat mempersiapkan diri. Dia lalu berunding dengan Pek Lan dan Tibet Sam Sin-to, mengatur siasat.

Thai Yang Suhu, walau pun nampaknya seperti seorang pendeta, akan tetapi dia adalah pendeta dari aliran kebatinan yang sesat, oleh karena itu, dia tidak sungkan atau malu selalu bersikap curang. Kalau dia gagah, tentu dijumpainya Pendekar Bongkok agar mereka dapat bertanding secara gagah pula. Tidak, dia tidak ingin mengalami kerugian dan segalanya diperhitungkan demi keuntungan pihaknya.

Dia belum mengenal siapa Pendekar Bongkok, dari aliran mana dan bagaimana tingkat ilmu kepandaiannya. Kalau memang Pendekar Bongkok itu sangat pandai, kenapa tidak diusahakan dulu agar suka membantu dan bekerja sama dengan Pek-lian-kauw? Kalau semua usaha itu gagal, baru terpaksa pemuda itu dibunuh!

Sie Liong menurutkan jalan setapak yang ditemukannya di dalam hutan itu. Pada waktu membelok di bagian tengah hutan, pada jalan menurun, mendadak saja dia dihadapkan dengan sebuah telaga kecil yang amat indah dan amat jernih airnya. Ada air terjun tak jauh dari situ, dan airnya membuat sungai kecil memasuki telaga.

Dari tempat dia berdiri, dia melihat pemandangan yang amat indah. Tidak disangkanya bahwa di bukit yang sunyi dan penuh hutan, yang ditakuti orang itu, terdapat tempat yang demikian indahnya. Dia lalu menuruni jalan setapak itu, menghampiri telaga.

Terpesona dia berdiri di tepi telaga. Air telaga demikian jernihnya, bagaikan kaca yang berada di depan kakinya. Demikian jernihnya sehingga dia dapat melihat batu-batu di dasarnya, juga melihat beberapa ekor ikan yang berenang hilir mudik.

Di sebelah sana, di mana permukaan air digelapi bayang-bayang pohon, air itu seperti menelan semua pemandangan di atasnya. Pohon, daun-daun, awan dan sinar matahari, semua tenggelam dan nampak sedemikian jelasnya sehingga setiap helai daun pohon itu pun nampak. Tak ada angin yang menggerakkan daun pohon, agaknya angin sudah ditangkis oleh pohon-pohon besar di sekeliling telaga itu.

Suara air membuat dia menoleh ke kiri dan untuk kedua kalinya dia terpesona! Kalau tadi dia terpesona oleh keindahan telaga itu, kini dia terpesona oleh suatu keindahan yang lain lagi, keindahan wajah dan tubuh seorang wanita!

Wanita itu masih muda, tak lebih dari dua puluh empat tahun usianya. Wajahnya cantik manis dengan bentuk bulat telur. Dan gadis itu bertelanjang bulat sama sekali, tidak ada sehelai benang pun menutupi tubuhnya yang masak dan padat.

Kulitnya demikian putih mulus dan karena dia tidak berdiri terlalu jauh, dan kebetulan pula sinar matahari menimpa tubuh telanjang itu, Sie Liong bisa melihat bulu-bulu halus lembut pada lengan dan kaki gadis itu, yang membuat dia menjadi semakin menarik.

Gadis itu duduk di atas batu dan dia melihatnya dari samping. Dengan kedua kakinya, gadis itu menendang-nendang air dan itulah bunyi air yang tadi menarik perhatiannya. Agaknya gadis itu tidak melihatnya, dan sedang asyik sendiri.

Dari keadaan terpesona, Sie Liong sekarang menjadi tersipu, merasa betapa dia telah bersikap tidak sepantasnya, memandangi seorang gadis bertelanjang bulat seperti itu. Wajahnya berubah merah. Dia pun cepat membuang muka, bahkan kemudian berdiri membelakangi gadis itu, kemudian melangkah pergi.

“Heiiiii...!”

Tiba-tiba Sie Liong mendengar suara gadis itu, disusul suara tubuh jatuh ke air. Karena ingin tahu apa yang terjadi, Sie Liong menahan kakinya dan membalik, memandang. Gadis itu agaknya tadi melihat dia dan terkejut, lalu terjun ke air di dekat batu yang tadi didudukinya. Sekarang gadis itu berdiri sepinggang di dalam air, dan nampak dadanya yang berbentuk indah.

“Heii, siapa kau? Apakah kau mau mandi? Marilah, kita boleh mandi bersama. Di sini tidak ada orang lain!”

Kedua pipi Sie Liong menjadi semakin merah dan dia mengerutkan alisnya, lalu cepat membalikkan tubuh lagi, tidak mau memandang dada indah dan wajah manis itu terlalu lama, bahkan dia lalu pergi tanpa banyak bicara lagi.

Gadis itu sungguh tidak tahu malu, pikirnya. Tidak bersusila. Sudah tidak malu dilihat oleh pria dalam keadaan bertelanjang, bahkan mengajak mandi bersama! Seperti bukan seorang wanita biasa! Pantasnya wanita itu siluman! Siluman Merah! Sie Liong merasa betapa jantungnya berdebar dan dia memperlambat langkahnya.

Kini terdengar gadis itu kembali berbicara, dan nada suaranya sangat menyesal penuh teguran. “Engkau ini orang macam apa? Disapa baik-baik tidak mau menjawab! Selama hidupku belum pernah aku bertemu seorang manusia sesombong ini! Aku ingin sekali bicara denganmu, dan siapa tahu, aku dapat memberi keterangan padamu! Bukankah engkau mencari seseorang di sini?”

Mendengar ucapan ini, kembali untuk ke dua kalinya Sie Liong menahan langkahnya, akan tetapi dia tidak mau menoleh atau membalikkan tubuhnya. Mungkin saja gadis ini siluman merah yang juga seorang wanita, pikirnya, walau pun dugaan ini dia bantah sendiri.

Tidak mungkin! Siluman merah itu seorang berilmu tinggi, dan yang di belakangnya ini hanyalah seorang gadis muda yang cantik manis, sukar dipercaya kalau memiliki ilmu kepandaian tinggi. Dan andai kata dia bukan siluman merah, siapa tahu gadis ini dapat memberi keterangan di mana tempat persembunyian siluman merah.

“Aku bukan orang sombong. Kalau engkau berpakaian dengan sopan, tentu aku akan suka bicara dengan nona. Engkau berpakaianlah lebih dulu!”

“Hi-hi-hik-hik!” Gadis itu tertawa. Suara ketawanya merdu, tidak dibuat-buat dan bebas lepas.

“Kiranya kau seorang yang sopan santun, ya? Bersusila tinggi, ya? Apa sih salahnya bertelanjang bulat? Bukankah ketika kau dan aku terlahir, kita juga bertelanjang bulat? Bukankah manusia baru kelihatan keaslian dan keindahan tubuhnya kalau bertelanjang bulat? Baiklah, aku akan berpakaian lebih dahulu. Awas, jangan mengintai kau, seperti kebanyakan laki-laki, mulutnya bersopan-sopan, akan tetapi matanya lalu mencuri-curi, hi-hi-hi!”

Sie Liong merasa mendongkol juga. Gadis ini aneh sekali, akan tetapi ejekannya tadi memang mengena! Dia mendengar suara berkeresekan, dan walau pun matanya tidak melihat, tetapi pendengarannya yang tajam dan terlatih dapat membuat dia tahu bahwa gadis itu memang kini benar-benar sedang mengenakan pakaian.

“Nah, aku sudah selesai berpakaian. Kau lihat, apakah aku lebih baik kalau berpakaian dari pada kalau bertelanjang? Lihat baik-baik!”

Karena dari pendengarannya tadi dia sudah yakin bahwa gadis itu kini telah berpakaian, Sie Liong lalu membalikkan tubuhnya. Gadis itu memang cantik menarik bukan main. Sayang pandang matanya dan senyumnya, walau pun manis dan amat memikat, namun mengandung kegenitan dan kecabulan! Gadis itu tersenyum.

“Engkau orang aneh, tubuhmu juga aneh, akan tetapi wajahmu tampan dan engkau nampak begitu kuat! Hemm, aku ingin sekali bicara denganmu!” Berkata demikian, gadis itu lalu melangkah dari batu ke batu

untuk menuju ke tepi di mana Sie Liong berdiri. Gadis itu melangkah dengan agak sukar dan hal ini saja membuktikan bahwa ia tidak pandai silat, atau andai kata bisa pun, kepandaiannya tentu masih rendah sekali.

Ketika dari batu terakhir dia melompat ke tanah yang jaraknya hanya satu meter dan agaknya lebih tinggi dari batu itu, ia meloncat dengan kaku dan tak dapat dicegah lagi, kakinya terpeleset dan dia pun jatuh miring di atas tanah.

“Aduhhhh... aduh, kakiku... sakit...!” Gadis itu mengeluh dan berusaha untuk bangkit duduk, akan tetapi tidak dapat dan ia mencoba untuk menyentuh kakinya di tumit, juga tidak dapat.

Sie Liong mengerutkan alisnya. Sejak tadi dia waspada. Gadis ini demikian muda dan cantik, dan berada seorang diri saja di tempat yang sunyi dan liar ini. Padahal, para penduduk, biar pemburu yang gagah berani sekali pun, tidak berani mendaki Bukit Onta ini. Hal ini saja membuktikan bahwa gadis ini tentu memiliki sesuatu yang membuat ia berani berada seorang diri di tempat berbahaya ini.

Tadi dia menduga bahwa gadis itu agaknya hendak merayunya lewat tubuhnya yang menggairahkan, dan lewat kegenitannya yang mengajak mandi bersama. Ketika rayuan itu tidak mendapat tanggapan, gadis ini mungkin saja sengaja membuat dirinya jatuh agar dia mau menolongnya. Dalam keadaan seperti itu, tentu saja dia dapat lengah.

“Aduh, tolong...! Apakah selain sombong, engkau juga begitu kejam sehingga tidak mau menolong seorang wanita yang terjatuh dan terkilir kakinya? Aduhhh...!”

Gadis itu kini menjulurkan lengan kirinya ke arah Sie Liong, minta bantuan agar pemuda itu suka menolongnya bangkit.

Sie Liong tersenyum, kemudian menghampiri dan menggunakan tangan kanan untuk memegang tangan kiri yang dijulurkan itu. Dia kelihatan sama sekali tak menaruh curiga dan seperti orang yang benar-benar hendak membantu gadis itu bangkit duduk. Lunak dan hangat terasa olehnya ketika tangannya bersentuhan dengan telapak tangan yang putih mulus itu.

Gadis itu lalu bangkit duduk, bahkan sambil masih berpegang kepada tangan Sie Liong. Dia berdiri, agak terhuyung dan di lain saat dia sudah merangkul leher Sie Liong dan merapatkan pipinya di dada Pendekar Bongkok!

Sie Liong mencium bau yang harum keluar dari rambut dan leher gadis itu. Jantungnya berdebar serta tubuhnya tergetar karena betapa pun juga, darah mudanya bergejolak ketika tubuh yang hangat itu merapat pada tubuhnya. Akan tetapi, dia segera teringat bahwa hal itu tidak selayaknya, maka dia pun melangkah mundur merenggangkan diri sambil melepaskan tangan gadis itu, juga melepaskan lengan yang merangkul lehernya.

Dan pada saat itu, tiba-tiba sekali, dari jarak yang amat dekat, gadis itu menggerakkan tangannya. Dengan jari-jari terbuka, tangan itu cepat menotok ke arah perut Sie Liong! Dahsyat bukan main serangan ini dan jari-jari tangan itu sudah terisi tenaga dalam yang amat jahat, karena telapak tangan itu berubah menghitam. Gadis itu telah menggunakan pukulan maut!

“Huhhh...!” Sie Liong dapat mengelak sambil menangkis dari samping.

“Hyaaaatt...!”

Pek Lan, gadis cantik itu, menyusulkan cengkeraman ke arah leher. Namun kembali Sie Liong dapat mengelak dengan melangkah mundur sambil tangannya menangkis lengan yang bergerak ke arah lehernya. Pek Lan merasa penasaran sekali, kakinya bergerak menendang ke arah bawah pusar lawan!

“Hemm, keji sekali...!” Pendekar Bongkok berseru dan tubuhnya melayang ke belakang. Tendangan itu pun luput!

Sie Liong berdiri dan bertolak pinggang, tersenyum pahit, lalu dia berkata dengan nada suara mengejek. “Bagus sekali, kiranya selain kejam dan melakukan kejahatan aneh menculiki gadis-gadis, engkau juga masih pandai melakukan perbuatan curang!”

Pek Lan memandang dengan kedua mata terbelalak. Tak disangkanya bahwa Pendekar Bongkok sedemikian lihainya. Bukan hanya tidak dapat dirayunya, juga tak mudah ditipu dengan pura-pura jatuh tadi. Padahal dia hanya seorang pemuda yang tubuhnya cacat, bongkok dan nampaknya lemah!

“Bagaimana... kau bisa tahu…?” tanyanya, menahan rasa penasaran dan kemarahan saking herannya.

“Engkau seorang gadis muda berada seorang diri di tempat seperti ini membuktikan bahwa engkau tentulah seorang gadis yang mempunyai ilmu kepandaian. Pakaianmu demikian mewah, hal ini membuktikan bahwa engkau tentu bukan pendatang dari luar hutan, melainkan mempunyai tempat tinggal di dalam hutan. Dan siluman merah yang bertemu dengan aku semalam seorang wanita yang mempunyai ilmu silat tinggi. Ketika engkau gagal menggunakan siasat menjatuhkan kelemahanku sebagai pria, engkau lalu berpura-pura jatuh. Aku sudah curiga dan siap siaga, maka beberapa seranganmu yang masih mentah itu tentu saja dapat kuhindarkan.”

“Jahanam sombong, sekarang juga engkau akan mampus di tanganku!”

Sambil berteriak demikian, Pek Lan kemudian menerjang dengan gerakan cepat, kedua tangannya melakukan serangan bertubi-tubi.

Melihat betapa kedua telapak tangan gadis itu kini berubah menghitam, maklumlah Sie Liong bahwa dia menghadapi seorang gadis golongan sesat yang menguasai ilmu sesat pula. Diam-diam ia menyayangkan sekali bahwa seorang gadis muda yang begini cantik ternyata menjadi seorang wanita sesat yang genit, cabul dan juga amat jahat.

Maka, dia pun cepat mengerahkan sinkang-nya. Sambil mengelak atau kadang-kadang menangkis, dia pun membalas dengan tamparan-tamparan tangan yang sangat mantap dan dahsyat.

Setelah mereka saling serang selama belasan jurus, terkejutlah Pek Lan. Bukan saja karena semua serangannya yang dahsyat itu tak pernah berhasil, bahkan kalau pemuda bongkok itu menangkis, dia merasa betapa lengannya nyeri, tulangnya serasa retak dan tubuhnya tergetar hebat!

Dan bila pemuda itu membalas, angin pukulannya menyambar seperti angin badai yang membuat ia makin gentar saja. Tidak berani ia menangkis, tidak berani mengadu tenaga karena ia tahu bahwa tenaga sinkang-nya kalah kuat.

Juga penggunaan hawa beracun agaknya tiada gunanya karena kedua tangan pemuda itu dilindungi semacam uap putih yang membuat uap hitam dari telapak tangannya membuyar, bahkan membalik! Ia tidak tahu bahwa pemuda lawannya itu memiliki ilmu Pek-in Sin-ciang (Tangan Sakti Awan Putih) yang jauh lebih tinggi tingkatnya dari pada ilmunya yang disebut Hek-in Tok-ciang (Tangan Beracun Awan Hitam).

Teringatlah Pek Lan akan ilmu sihir yang diajarkan oleh Thai Yang Suhu padanya. Maka diam-diam, sambil sibuk mengelak berloncatan untuk menghindarkan hujan tamparan dari Sie Liong, ia berkemak-kemik membaca mantera. Pandang matanya bagaikan dua ujung pedang yang disatukan bagaikan menembus dahi Pendekar Bongkok di antara alisnya, kemudian tiba-tiba ia membentak nyaring.

“Pendekar Bongkok, menyerah dan berlututlah engkau!”

Sie Liong terkejut sekali ketika merasa betapa ada tenaga luar biasa yang seolah-olah memaksanya untuk menyerah dan berlutut. Akan tetapi dia adalah seorang pemuda gemblengan yang sudah menerima banyak petunjuk dari Pek-sim Siansu, bagaimana cara menghadapi ilmu-ilmu sihir dari kaum sesat.

Maka dia pun cepat menahan napas sambil mengerahkan khikang sehingga pengaruh yang memaksanya itu buyar. Akan tetapi dia menahan senyum, kemudian pura-pura menjatuhkan diri berlutut seolah-olah dia terpengaruh oleh sihir yang dilakukan gadis itu!

Melihat lawannya benar-benar berlutut, Pek Lan gembira bukan main akan hasil ilmu sihirnya itu. Ia tahu bahwa lawannya ini amat berbahaya, dan tidak mudah ditundukkan dengan pengaruh kecantikan wajah dan keindahan tubuhnya, maka baginya tidak ada gunanya, bahkan membahayakan saja. Maka ia pun lalu menubruk ke depan dan kedua tangannya, dengan jari-jari membentuk cakar harimau, menyambar ke arah ubun-ubun kepala Pendekar Bongkok.

“Haiiiittt...!”

Pendekar Bongkok tiba-tiba membentak, kedua tangannya mendorong ke depan dan bagaikan sebuah layang-layang yang putus talinya, tubuh Pek Lan langsung melayang ke belakang lalu terbanting jatuh! Untung bahwa Pendekar Bongkok tidak bermaksud membunuhnya, maka Pek Lan tidak tewas, bahkan tidak terluka parah, hanya terbanting keras, membuat pinggulnya terasa nyeri bukan main.

Pek Lan cepat meloncat bangun, menggosok-gosok pinggul yang tadi terbanting sambil meringis kesakitan. Akan tetapi, kemarahannya sudah memuncak. Tanpa banyak cakap lagi, ia pun sudah mencabut pedangnya dan sambil mengeluarkan lengkingan panjang, ia menyerang Pendekar Bongkok dengan pedangnya.

Kalau saja Sie Liong menghendaki, pukulan dahsyat Pay-san-ciang (Tangan Menolak Gunung) tadi sudah cukup untuk membunuh Pek Lan. Akan tetapi, dia tidak bermaksud membunuh orang. Betapa pun juga, siluman merah itu belum diketahui apa sebenarnya yang menjadi latar belakang perbuatannya menculik gadis-gadis itu.

Sekarang, melihat betapa wanita itu menjadi semakin nekat dan menyerangnya dengan pedang, dengan permainan pedang yang cukup berbahaya, dia pun mempergunakan kelincahan gerakan tubuhnya, mengelak sambil berloncatan dan berkali-kali tubuhnya berkelebatan di sekeliling lawannya, membuat gadis itu menjadi bingung dan pening.

Pek Lan merasa seolah melawan bayangan saja, demikian cepatnya gerakan Pendekar Bongkok.

“Hentikanlah seranganmu, atau terpaksa aku akan merobohkanmu. Kembalikan semua gadis yang telah kau culik, maka aku akan memaafkanmu!” Pendekar Bongkok berseru beberapa kali, namun sebagai jawabannya, Pek Lan menyerang semakin ganas saja.

Sie Liong menjadi marah. Gadis ini terlalu ganas dan berhati kejam, kalau tidak diberi hajaran keras tentu tidak akan mau tunduk.

Pada waktu pedang itu untuk ke sekian kalinya meluncur ke arah dadanya, Pendekar Bongkok mengelak dengan miringkan tubuh dan menarik tubuh atas ke belakang, lalu tangannya dengan cepat sekali menotok ke atas pundak kanan Pek Lan.

“Tukkk!”

Pek Lan merasa lengannya lumpuh dan pedang itu terlepas dari pegangannya. Akan tetapi, dengan gerakan memutar dia menubruk ke arah Pendekar Bongkok dan tanpa malu-malu lagi tangannya yang membentuk cakar itu mencengkeram ke arah bawah pusar pemuda bongkok itu!

“Ihhhh...!”

Sie Liong meloncat ke belakang dan mukanya berubah merah. Wanita ini sungguh tidak tahu malu sama sekali! Dia melompat ke belakang bukan karena takut, tetapi karena malu.

Akan tetapi baru dia tahu bahwa serangan mencengkeram ke arah bawah pusarnya tadi hanya merupakan gertakan saja karena sekarang Pek Lan sudah menyambar kembali pedangnya yang tadi terlepas. Serangan itu dipergunakan hanya untuk dapat merampas kembali pedang yang sudah lepas dari tangan.

Wanita itu kini maklum benar bahwa Pendekar Bongkok sungguh amat lihai. Namun dia masih merasa penasaran, apa lagi mengingat bahwa ada teman-temannya yang tentu akan membantunya.

Benar saja! Ketika ia menerjang lagi, tiba-tiba bermunculan tiga orang Tibet Sam Sin-to yang semenjak tadi hanya mengintai sambil menonton saja. Mereka baru muncul dan membantu Pek Lan setelah menerima perintah dari Thai Yang Suhu.

Tokoh Pek-lian-kauw ini tidak segera memberi perintah membantu Pek Lan karena dia ingin memperhatikan gerakan ilmu silat Pendekar Bongkok dan untuk menguji sampai di mana kelihaian pemuda bongkok itu. Diam-diam dia terkejut juga menyaksikan kelihaian Pendekar Bongkok yang membuat Pek Lan tidak berdaya. Setelah gadis itu terdesak hebat dan terancam bahaya, barulah dia memberi isyarat kepada Tibet Sam Sin-to untuk maju membantu.

Melihat munculnya tiga orang laki-laki tinggi besar yang masing-masing memegang sebatang golok melengkung dan gerakannya aneh, Sie Liong dapat menduga bahwa mereka tentulah jagoan-jagoan dari Tibet. Hal ini dapat diketahuinya dari gaya gerakan tubuh mereka. Dia sudah banyak mendengar dari para gurunya, yaitu Himalaya Sam Lojin dan juga Pek-sim Siansu tentang ilmu silat Tibet yang bercampur dengan gaya silat gulat, semacam ilmu silat yang mengandalkan cengkeraman, tangkapan, dan juga bantingan.

Akan tetapi, perhatian Sie Liong bukan sepenuhnya kepada tiga orang ini. Dia menduga bahwa tentu masih ada musuh lain yang bersembunyi seperti tiga orang tinggi besar tadi yang bersembunyi di balik semak-semak.

Dia tadi tidak mendengar kedatangan mereka, hal itu hanya berarti bahwa sejak tadi mereka memang berada di situ, bersembunyi. Dia telah terjebak! Semua siasat yang dilakukan wanita cantik itu merupakan siasat mereka. Mungkin sejak dia mendaki Bukit Onta, gerak-geriknya tentu telah diikuti pihak musuh.

Pada saat mendengar bunyi berkeresek di atas sebuah pohon besar, tiba-tiba Sie Liong mengeluarkan lengkingan panjang dan sebelum Pek Lan dan Tibet Sam Sin-to sempat menyerangnya, tubuhnya sudah melayang naik ke arah pohon di mana tadi terdengar daun berkeresekan.

Melihat bayangan manusia di dalam pohon itu, Sie Liong meloncat sambil menyerang dengan dorongan telapak tangannya. Orang itu ternyata adalah seorang kakek tinggi besar pula yang berkepala gundul dan berpakaian pendeta. Melihat Sie Liong meloncat ke atas pohon dan menyerangnya, kakek itu yang bukan lain adalah Thai Yang Suhu, menjadi terkejut dan cepat menangkis.

“Dukkk!”

Keduanya terdorong keras dan terpaksa keduanya melompat turun dari atas dahan pohon.

Ketika tubuhnya terdorong dan terpaksa meloncat turun, tangan Sie Liong menyambar sebatang ranting sebesar lengannya. Ranting itu patah dan terbawa turun. Lega rasa hati Sie Liong sesudh dia memperoleh senjata itu, sebatang ranting yang panjangnya satu setengah meter, cukup kuat dan lentur.

Di lain pihak, Thai Yang Suhu terkejut setengah mati. Tadi ketika menangkis, dia sudah mengerahkan seluruh tenaga sinkang-nya. Biar pun pemuda bongkok itu dapat dipaksa meloncat turun, dia sendiri pun harus meloncat turun karena tubuhnya terpental dan seluruh lengannya yang menangkis tadi terasa dingin sekali! Dia tidak tahu bahwa tadi pemuda itu mengerahkan ilmu Swat-liong-ciang (Ilmu Silat Naga Salju) yang membuat kedua lengannya dipenuhi sinkang yang dingin sekali.

Kini Sie Liong berdiri di tengah, dikepung oleh kelima orang itu. Melihat keadaan kakek pendeta itu, Sie Liong segera mengenal gambar teratai putih, dan dia tahu bahwa dia berhadapan dengan seorang tokoh Pek-lian-kauw. Mengertilah dia kini mengapa gadis cantik itu menculiki gadis-gadis dusun yang cantik.

Dia sudah sering mendengar tentang sepak terjang aliran agama sesat Pek-lian-kauw yang bersembunyi di balik kedok perjuangan membela rakyat! Sebuah perkumpulan di mana orang-orangnya mempelajari ilmu silat dan ilmu sihir, dan di mana sering kali terjadi kecabulan karena orang-orang Pek-lian-kauw merupakan hamba nafsu, terutama sekali nufsu birahi.

Dia sering kali mendengar bahwa Pek-lian-kauw mempunyai banyak murid atau anak buah wanita-wanita muda yang cantik. Tentu perawan-perawan dusun itu akan dijadikan anak buah. Bukan saja membantu kekuatan Pek-lian-kauw, namun mereka juga akan dijadikan tenaga hiburan bagi para pimpinan Pek-lian-kauw!

“Hemm, kiranya Pek-lian-kauw yang berdiri di belakang penculikan para gadis itu!” kata Sie Liong sambil berdiri tegak dengan kedua kaki terpentang. Tongkat ranting pohon itu berada di tangannya dan berdiri di depannya, dengan daun-daun yang masih memenuhi ranting kecil yang mencuat ke kanan kiri.

Thai Yang Suhu yang kini tak berani memandang rendah lawannya, segera melangkah maju, sepasang pedang sudah dicabutnya dari balik jubah. Dia menudingkan pedang kiri ke arah muka Sie Liong dan terdengar suaranya yang berwibawa.

“Orang muda, siapa engkau sesungguhnya? Selamanya belum pernah kami mendengar tentang seorang yang disebut Pendekar Bongkok, dan mengapa pula memusuhi kami dan menghalangi pekerjaan kami? Bicaralah, orang muda. Pinceng adalah Thai Yang Suhu, mereka ini adalah Tibet Sam Sin-to, dan nona itu adalah nona Pek Lan, murid terkasih dari Hek-in Kui-bo. Nah, engkau lihat, engkau berhadapan dengan lima orang yang memiliki nama besar di dunia kang-ouw, oleh karena itu, sungguh tidak bijaksana bagimu kalau engkau memusuhi kami. Bukankah lebih baik kalau kita bekerja sama?”

Mendengar ucapan itu, Sie Liong mengerutkan alisnya. Sepasang matanya mencorong penuh kemarahan. Tokoh sesat ini barusan menawarkan kerja sama dengan dia, berarti mengajak dia menjadi seorang penjahat!

“Thai Yang Suhu, engkau adalah seorang yang berpakaian pendeta, namun ternyata kependetaanmu itu hanya kedok belaka, bagai serigala berkedok domba. Aku bernama Sie Liong, dan tentang nama julukan itu, terserah yang menyebutku. Memang aku tidak memiliki permusuhan dengan kalian, akan tetapi aku adalah musuh besar dari semua perbuatan jahat! Kalian sudah menculik sembilan orang gadis-gadis dusun. Nah, kalau kalian tidak menghendaki pertentangan dengan aku, kalau menghendaki kerjasama, bebaskanlah sembilan orang gadis itu, dan aku pun tidak akan mengganggu kalian lagi, kecuali kalau lain kali aku melihat kalian melakukan kejahatan lagi!”

“Bocah bongkok keparat sombong! Toa-suhu, mengapa banyak bicara dengan bocah sombong ini? Biar kami habiskan dia!” bentak seorang di antara Tibet Sam Sin-to dan mereka bertiga sudah marah sekali, sudah siap dengan golok mereka.

Akan tetapi Thai Yang Suhu memberi isyarat agar supaya para pembantunya itu jangan bergerak dulu. Lalu dia merogoh sesuatu dari dalam saku jubahnya, melontarkan benda sebesar kepalan tangan ke atas, ke arah Pendekar Bongkok sambil membentak lebih dulu dengan suara parau.

“Orang she Sie, lihat apakah engkau mampu menandingi seekor naga berapi!”

Sungguh hebat! Benda yang dilontarkan tadi seketika berubah menjadi asap hitam dan dari dalam asap hitam itu muncullah seekor naga menyemburkan api, bahkan tubuhnya juga bernyala. Naga itu terbang ke atas lalu dari atas menyambar turun ke arah tubuh Sie Liong.

Namun, Pendekar Bongkok ini yang tadinya juga terkejut, cepat menahan napas dan mengerahkan tenaga khikang. Dia lalu mengangkat tangan kirinya ke atas, dan dengan pengerahan sinkang Pek-in Sin-ciang yang membuat tangan kiri itu mengeluarkan uap putih, mendorong ke arah naga api.

Terdengar suara keras dan naga itu pun lenyap, dan nampak benda sekepal tadi runtuh ke depan kaki Thai Yang Suhu. Ternyata benda itu adalah sebuah tengkorak manusia yang amat kecil, seperti tengkorak bayi saja!

Thai Yang Suhu terbelalak, menyambar benda itu dan mengantunginya lagi, akan tetapi pada saat dia mengambil benda itu, tengkorak kecil itu lantas hancur berkeping-keping. Ternyata benda yang tadi berubah menjadi naga itu tidak kuat menahan pukulan jarak jauh Pendekar Bongkok dan sudah retak-retak, maka ketika dipungut oleh pemiliknya, langsung menjadi hancur berantakan.

Thai Yang Suhu mengeluarkan teriakan marah dan dia pun menggerakkan sepasang pedangnya, menyerang dahsyat ke arah Pendekar Bongkok. Pada saat itu Pek Lan juga menggerakkan pedangnya, berbarengan dengan Tibet Sam Sin-to yang sudah pula ikut menggerakkan golok mereka.

Sie Liong mengeluarkan teriakan melengking dan menggerakkan ranting di tangannya. Sekali ia memutar ranting itu, nampak banyak sekali sinar hijau beterbangan menyerang ke arah lima orang pengeroyoknya!

Lima orang yang sudah siap menyerang itu, bahkan sudah menggerakkan senjata, amat terkejut ketika tiba-tiba saja melihat sinar-sinar hijau menyambar ke arah mereka. Cepat mereka menggerakkan senjata yang diputar di depan tubuh untuk menangkis. Mereka mengira bahwa Pendekar Bongkok mempergunakan senjata rahasia.

Ketika sinar-sinar hijau itu runtuh, ternyata ‘senjata rahasia’ itu adalah daun-daun yang tadi menempel pada ranting. Kini di tangan Pendekar Bongkok hanya tinggal sebatang tongkat.

Melihat betapa pemuda bongkok itu dapat mempergunakan daun-daun sebagai senjata rahasia yang mereka rasakan sangat kuat dan berbahaya, lima orang itu terkejut dan makin maklum bahwa Pendekar Bongkok ini, biar pun masih muda dan cacat tubuhnya, ternyata benar-benar mempunyai kesaktian. Maka, tanpa banyak cakap lagi mereka pun segera mengepung dan mengeroyok!

Menghadapi pengeroyokan lima orang yang semuanya memiliki kepandaian tinggi, Sie Liong lalu memutar tongkatnya dan ia pun telah memainkan Thian-te Sin-tung (Tongkat Sakti Langit Bumi). Ilmu ini adalah ilmu tongkat yang dipelajarinya dari Pek-sim Siansu. Suatu ilmu yang dahsyat bukan main.

Ketika senjata yang hanya merupakan sebatang ranting yang menjadi tongkat itu diputar oleh Sie Liong, maka angin pun menyambar-nyambar begitu dahsyat bagaikan badai, sehingga nampak gulungan sinar hijau yang amat panjang. Dari gulungan sinar hijau itu mencuat ujung-ujung tongkat yang cepat bagaikan kilat menyambar-nyambar ke arah lima orang pengeroyoknya.

Sekarang tahulah Thai Yang Suhu mengapa Pek Lan kewalahan menghadapi pemuda bongkok ini. Kiranya Pendekar Bongkok ini memang memiliki kepandaian yang sangat hebat! Walau pun dia sendiri maju, dibantu pula oleh Pek Lan dan tiga orang Tibet Sam Sin-to, tetap saja mereka berlima sama sekali tidak mampu mendesak, bahkan mereka yang kewalahan menghadapi tongkat sederhana yang dimainkan secara luar biasa itu.

Tongkat di tangan Pendekar Bongkok itu selain luar biasa cepatnya, juga mengandung tenaga kasar dan halus yang bekerja secara bergantian. Setiap gerakan ujung tongkat itu mengeluarkan suara bersiutan di antara angin yang kuat sekali.

Thai Yang suhu adalah seorang tokoh Pek-lian-kauw yang kedudukannya sudah tinggi. Dia memiliki ilmu pedang yang sangat lihai di samping ilmu sihirnya, dan selama ini, belum pernah ada yang mampu menandingi ilmu sepasang pedangnya. Kini, karena mengeroyok, tentu saja dia tidak dapat memainkan sepasang pedangnya dengan leluasa. Maka, dia pun membentak agar para pembantunya minggir.

“Minggir semua, biar pinceng sendiri yang menghadapi Pendekar Bongkok!” bentaknya.

Mendengar ini, Pek Lan dan Tibet Sam Sin-to lalu berloncatan keluar dari gelanggang pertempuran sehingga pendeta gundul tinggi besar itu kini sendirian saja berhadapan dengan Sie Liong. Sie Liong juga menghentikan gerakan tongkatnya dan berdiri tegak menghadapi pendeta itu sambil memandang tajam.

“Thai Yang Suhu, tadi sudah kukatakan bahwa aku tak ingin bermusuhan dengan siapa pun juga. Yang kutentang adalah perbuatan jahat, bukan orangnya. Oleh karena itu, jika kalian membebaskan gadis-gadis yang sudah kalian tawan dan mereka dalam keadaan selamat dan tidak terganggu, maka aku pun akan menyuruh mereka pulang ke rumah masing-masing dan tidak akan memusuhi kalian, asal saja kalian juga tidak mengulang perbuatan jahat itu.”

“Pendekar Bongkok, apa kau kira pinceng takut kepadamu? Pinceng sengaja menyuruh kawan-kawan pinceng minggir supaya pinceng dapat menghadapimu dengan leluasa. Akan tetapi, katakanlah dulu siapa guru-gurumu agar pinceng tahu siapa yang pinceng lawan!”

“Hemmm, Thai Yang Suhu, ketahuilah bahwa guru-guruku adalah Himalaya Sam Lojin dan Pek-sim Siansu,” jawab Sie Liong sejujurnya.

“Wah! Kiranya murid para tosu pelarian dari Himalaya!” seorang di antara Tibet Sam Sin-to berseru. Sebagai tokoh-tokoh Tibet, tentu saja mereka mendengar akan hal itu.

Juga Thai Yang Suhu sudah pernah mendengar nama-nama yang disebutkan Pendekar Bongkok. Nama Himalaya Sam Lojin tidak mengejutkan hatinya karena kepandaian tiga orang kakek dari Himalaya itu tidak lebih dari tingkatnya sendiri. Akan tetapi disebutnya Pek-sim Siansu membuat dia terkejut.

Pantas saja pemuda bongkok ini tidak hanya lihai ilmu silatnya, akan tetapi juga mampu menangkis ilmu sihirnya, bahkan sudah menghancurkan jimatnya, yaitu tengkorak kecil tadi. Bagaimana pun juga, Thai Yang Suhu yang terlalu mengandalkan kepandaian dan kekuatan sendiri, tidak merasa jeri.

“Bagus, sekarang bersiaplah engkau untuk mampus!” Sambil berkata demikian, tokoh Pek-lian-kauw itu menodongkan pedang di tangan kirinya ke arah Sie Liong.

Pendekar Bongkok bersikap waspada karena dia sudah mendengar akan kecurangan para tokoh Pek-lian-kauw. Begitu dari gagang pedang itu menyambar sinar-sinar hitam yang lembut, dia sudah cepat memutar tongkatnya sehingga semua jarum hitam yang meluncur keluar dari gagang pedang itu runtuh.

“Pendeta palsu yang licik dan curang!” bentak Sie Liong.

Dia pun membalas dengan serangan tongkatnya yang menyambar dengan dahsyat dari kanan ke kiri, mengarah pada pinggang lawan. Thai Yang Suhu meloncat ke belakang, pedang kanannya menyambar dari atas ke kepala Sie Liong sedangkan pedang kirinya menangkis ujung tongkat. Sie Liong mengelak dan memutar tongkat, membalas dengan serangan yang tak kalah dahsyatnya.

Maka terjadilah perkelahian yang sangat seru dan mati-matian. Sepasang pedang yang dimainkan oleh Thai Yang Suhu menyambar-nyambar, berubah menjadi dua gulungan sinar putih yang menyilaukan mata. Akan tetapi dua gulungan sinar itu sering kali goyah dan patah oleh sinar tongkat yang kehijauan, yang bergulung panjang bagaikan seekor naga hijau yang bermain di angkasa.

Ilmu tongkat Thian-te sin-tung yang dimainkan Pendekar Bongkok adalah ilmu tingkat tinggi yang tidak mampu dilawan oleh ilmu pedang pasangan yang dimainkan pendeta Pek-lian-kauw itu. Lagi pula, gerakan pendeta itu kalah cepat dibandingkan Sie Liong, bahkan dalam hal tenaga sinkang, pendeta itu juga kalah kuat.

Kelebihan Thai Yang Suhu hanyalah pada pengalaman bertanding saja. Di samping itu, Sie Liong bersikap hati-hati sekali, karena dia tahu bahwa lengah sedikit saja dia dapat celaka di tangan lawan yang licik dan curang ini. Kehati-hatian inilah yang membuat Sie Liong tidak berani terlalu mendesak sehingga membuat lawannya mampu mengadakan perlawanan yang cukup seru dan perkelahian itu nampaknya seru dan ramai.

Betapa pun juga, Pek Lan dan Tibet Sam Sin-to yang sudah memiliki tingkat kepandaian yang cukup tinggi, mampu mengikuti jalannya pertandingan. Mereka tahu bahwa kalau tidak dibantu, akan sulit sekali bagi Thai Yang Suhu untuk bisa mengalahkan Pendekar Bongkok.

Oleh karena itu Pek Lan memberi isyarat kepada tiga orang jagoan Tibet itu dan mereka berempat langsung berloncatan memasuki gelangang perkelahian dan mengeroyok lagi. Sekali ini, Thai Yang Suhu diam saja karena dia pun mengerti bahwa kalau dia nekat melawan sendiri, jelas bahwa dia tidak akan mampu mengalahkan Pendekar Bongkok.

Di lain pihak, Sie Liong sama sekali tidak merasa gentar menghadapi pengeroyokan lima orang itu. Bahkan dia dapat mainkan tongkatnya lebih leluasa lagi. Dia tahu bahwa di antara para pengeroyoknya, yang amat lihai adalah Thai Yang Suhu dan Pek Lan.

Akan tetapi karena di situ terdapat tiga orang Tibet Sam Sin-to, maka permainan kedua orang lawan lihai ini bahkan menjadi terhalang. Mereka berdua itu tak dapat menyerang sepenuhnya, terhalang oleh gerakan tiga orang jagoan Tibet itu.

Hal ini membuat gerakan Sie Liong semakin hebat. Dia pun tidak takut lagi bahwa dua orang lawan yang curang itu akan dapat mempergunakan senjata rahasia, mengingat bahwa di situ terdapat pula Tibet Sam Sin-to yang ikut mengeroyok sehingga kalau ada yang mempergunakan senjata rahasia, hal itu dapat membahayakan kawan sendiri.

Akan tetapi hal ini, hal yang sama sekali tak disangkanya, ternyata memang benar telah terjadi. Dan kesalahannya memperkirakan ini akhirnya harus makan korban!

Ketika itu, ia merasakan betapa yang sungguh berbahaya di antara serangan lima orang itu adalah serangan Pek Lan, wanita cantik yang pernah dilawannya sebagai siluman merah itu. Pedang wanita itu menyambar-nyambar ganas, dibantu pula oleh dorongan tangan kirinya yang melakukan pukulan atau tamparan Hek-in Tok-ciang sehingga dari telapak tangan kirinya itu keluar uap hitam.

Oleh karena itu, dia berpikir untuk lebih dulu melumpuhkan perlawanan wanita ini. Dia memutar tongkatnya secara aneh dan segera mengerahkan daya serangan tongkatnya kepada Pek Lan.

“Trang...! Trangggg...!”

Bunga api berpijar ketika dua kali pedang di tangan Pek Lan bertemu dengan ujung tongkat yang mendesaknya.

“Ihhhhh...!”

Pek Lan mengeluarkan seruan kaget dan marah karena tenaga yang keluar dari tongkat itu sedemikian kuatnya sehingga ia terdorong ke belakang dan tangan yang memegang pedang tergetar hebat, hampir saja pedangnya terlepas dari pegangan. Untung bahwa Thai Yang Suhu segera menghujani Pendekar Bongkok dengan serangannya sehingga dalam keadaan terhuyung itu Pek Lan tidak didesak terus. Hal ini membuat Pek Lan marah sekali.

Tiba-tiba ia mengeluarkan suara melengking nyaring dan ketika tangan kirinya bergerak, belasan jarum-jarum hitam beracun telah menyambar ke arah tubuh Pendekar Bongkok! Jarum-jarum itu dilepas dari jarak dekat, juga disambitkan dengan pengerahan tenaga sekuatnya karena Pek Lan sedang marah, maka tentu saja luar biasa berbahaya bagi Pendekar Bongkok!

Akan tetapi, dia memang selalu waspada dan melihat sinar lembut yang banyak itu, dia pun maklum bahwa Pek Lan mempergunakan senjata rahasia. Maka dia cepat memutar tongkatnya sehingga tongkat itu membentuk bayangan seperti payung yang melindungi tubuhnya.

Ketika jarum-jarum itu bertemu dengan sinar tongkat, runtuhlah jarum-jarum itu, akan tetapi ada beberapa batang yang terpental ke kanan kiri. Terdengar teriakan-teriakan mengaduh dan dua orang di antara tiga Tibet Sam Sin-to roboh!

Tentu saja hal ini sangat mengejutkan para pengeroyok. Kiranya, di antara jarum hitam beracun yang terpental, ada beberapa batang yang mengenai dua orang itu! Racun yang dikandung jarum-jarum itu memang jahat sekali. Dua orang itu sudah berkelojotan sekarat!

Tentu saja Pek Lan tak mungkin sempat melakukan pemeriksaan untuk dapat memberi pengobatannya, bahkan dia pun sama sekali tidak memusingkan keadaan kedua orang rekan ini. Hal itu bahkan membuat ia menjadi makin marah kepada Pendekar Bongkok sehingga kini ia menyerang lagi mati-matian dengan pedangnya. Namun, mengeroyok lima saja tidak dapat mendesak Pendekar Bongkok, apa lagi kini berkurang dua.

Gerakan tongkat di tangan Pendekar Bongkok menjadi semakin dahsyat. Ketika salah seorang di antara Tibet Sam Sin-to yang masih hidup serta merasa berduka dan marah karena kematian dua orang saudaranya itu menyerangkan golok di tangannya dengan sekuat tenaga, Pendekar Bongkok sengaja memapaki golok itu dengan tongkatnya, juga sambil mengerahkan tenaganya.

“Trakkk...!”

Golok itu patah dan terlepas. Sebuah tendangan kaki Pendekar Bongkok masih sempat dielakkan oleh orang itu, namun sambaran ujung tongkat tidak dapat dia hindarkan.

“Bukkk!”

Orang itu terjungkal dan pingsan karena punggungnya terkena gebukan tongkat dari samping.

Kini Pek Lan dan Thai Yang Suhu terkejut bukan main, juga mulai merasa jeri. Pada saat itu terdengarlah sorak sorai gemuruh. Ketika tiga orang yang sedang berkelahi itu mendengar suara ini, mereka semua berloncatan ke belakang dan memandang ke arah bawah.

Nampaklah puluhan orang, bahkan ada kurang lebih seratus orang penduduk yang memegang segala macam senjata, sedang berlarian mendaki Bukit Onta dengan sikap penuh ancaman!

Melihat keberanian para penduduk ini, tentu saja Pendekar Bongkok menjadi girang. Dia sudah berhasil membangkitkan semangat para penduduk itu yang sekarang agaknya berbondong-bondong naik ke bukit itu untuk membasmi siluman! Sebaliknya, Thai Yang Suhu dan Pek Lan makin gelisah.

“Pek Lan, mari kita pergi!” kata Thai Yang Suhu. Tanpa diperintah dua kali, Pek Lan meloncat bersama Thai Yang Suhu.

“Hemm, kalian hendak lari ke mana?” Pendekar Bongkok membentak dan dia pun cepat meloncat untuk melakukan pengejaran.

Akan tetapi, tiba-tiba Thai Yang Suhu melontarkan sesuatu ke atas tanah dan terdengar ledakan keras disusul mengepulnya asap hitam yang tebal. Khawatir kalau-kalau asap itu beracun, tentu saja Sie Liong segera menjauhkan diri, bermaksud mengejar dengan mengambil jalan memutar. Akan tetapi setelah dia tiba di belakang asap hitam, dua orang itu telah lenyap tanpa meninggalkan bekas.

Dia lalu kembali ke tempat tadi, melihat betapa orang ke tiga dari Tibet Sam Sin-to telah siuman dan kini bangkit sambil mengeluh.

Melihat Pendekar Bongkok datang kembali, dia terkejut, meloncat akan tetapi roboh lagi sambil mengerang kesakitan. Wajahnya nampak ketakutan dan orang tinggi besar itu segera menjatuhkan diri, berlutut menghadap Pendekar Bongkok.

“Taihiap (pendekar besar), ampunilah aku...”

Pendekar Bongkok adalah seorang yang berhati lembut. Dia tidak pernah membenci orang, betapa pun jahatnya orang itu. Yang ditentangnya adalah perbuatan jahat, bukan orangnya. Dari gemblengan yang didapatnya dari Pek-sim Siansu, ia tahu bahwa orang yang melakukan perbuatan jahat adalah orang yang sedang sakit batinnya. Batin yang sakit itulah yang mendorongnya melakukan perbuatan jahat. Jika batinnya telah sembuh tentu dia tidak akan melakukan perbuatan jahat.

Maka, melihat betapa salah seorang di antara Tibet Sam Sin-to itu minta ampun, dia mengangguk. “Siapa namamu?”

“Namaku Coa Kiu, taihiap. Mereka ini adalah kakakku dan adikku, maka ijinkanlah aku membawa mayat mereka agar dapat kukuburkan dengan pantas.”

“Nanti dulu, aku ingin bertanya. Di mana adanya gadis-gadis yang diculik itu dan kenapa mereka diculik?”

“Itu adalah kehendak Thai Yang Suhu yang sedang mengumpulkan lima belas orang gadis untuk dijadikan pelayan di Pek-lian-kauw. Kami hanya membantunya. Gadis-gadis itu semua dalam keadaan selamat, berada di rumah itu. Mereka tidak diganggu karena memang hendak diangkut dan diserahkan kepada ketua Pek-lian-kauw.”

Pendekar Bongkok mengangguk, hatinya merasa lega. Orang ini jelas tidak akan berani berbohong.

“Ada satu pertanyaan lagi. Engkau memakai julukan Tibet Sam Sin-to, tentu merupakan tokoh Tibet. Aku ingin sekali tahu tentang mereka yang disebut Tibet Ngo-houw (Lima Harimau Tibet), yaitu lima orang pendeta Lama dari Tibet. Di mana mereka sekarang dan apa kedudukan mereka?”

Mendengar disebutnya Lima Harimau Tibet, Coa Kiu terkejut dan kelihatan ketakutan. “Tidak, taihiap... aku tidak mempunyai hubungan apa pun dengan mereka. Sama sekali tidak mempunyai hubungan...!”

Pendekar Bongkok mengerutkan alisnya. Sikap itu sungguh menarik sekali.

“Aku tidak menuduhmu memiliki hubungan, hanya ingin mendapat keterangan darimu tentang diri mereka.”

Barulah Coa Kiu kelihatan lega. “Mereka adalah tokoh-tokoh paling ditakuti di Tibet, dan kini mereka menjadi pendukung-pendukung utama dari Kim Sim Lama, pendeta tingkat tinggi yang memberontak karena hendak merampas kedudukan Dalai Lama.”

“Pemberontak? Ahh, di mana kini mereka itu?”

“Mereka di sekitar telaga Yam-so di sebelah selatan Lhasa. Lima Harimau Tibet menjadi pendukung. Bahkan lima orang tokoh itulah yang sebenarnya menjadi pelopor karena tanpa adanya mereka, tentu Kim Sim Lama tidak mampu berbuat sesuatu.”

Pendekar Bongkok mengangguk-angguk. Pada waktu itu, para penduduk dusun sudah datang semakin dekat dan Coa Kiu nampak gelisah. Maka dia lalu menyuruh orang itu membawa jenazah dua orang

saudaranya dan melarikan diri ke jurusan lain. Coa Kiu mengucapkan terima kasih dan memanggul jenazah kakaknya dan adiknya, pergi dari situ sambil terhuyung.

Pendekar Bongkok tidak menanti datangnya orang-orang dusun, melainkan cepat dia lari ke arah rumah yang menjadi tempat tinggal Thai Yang Suhu dan teman-temannya.

Sembilan orang gadis yang berada dalam ruangan di rumah itu, terkejut ketika daun pintu dirobohkan orang dari luar. Mereka bergerombol saling peluk dengan ketakutan, semua mata memandang ke arah pemuda bongkok yang berdiri di ambang pintu.

“Ampunkan kami... jangan... jangan ganggu kami...!” kata seorang di antara mereka.

Melihat betapa semua gadis yang berada di ruangan itu cantik-cantik dan masih amat muda, dan kini wajah yang manis-manis itu nampak pucat, dan mata mereka terbelalak seperti sekelompok kelinci yang ketakutan melihat seekor harimau, Pendekar Bongkok tersenyum pahit. Dia teringat akan bongkoknya, dan dia maklum bahwa tentu mereka mengira bahwa dia adalah seorang jahat!

“Tenanglah, nona-nona. Aku tidak berniat jahat. Aku datang untuk membebaskan kalian. Para penjahat itu telah kuusir pergi dan keluarga kalian kini sedang menuju ke sini.”

Namun, para gadis remaja itu masih belum percaya dan mereka masih memandang kepada pemuda berpunuk itu dengan curiga. Pada saat itu, orang-orang dusun sudah tiba di situ. Mereka menyerbu ke dalam rumah dan dipimpin oleh Gumo Cali, mereka tiba di ruangan yang daun pintunya sudah dijebol Sie Liong. Mereka melihat Sie Liong masih berdiri di ambang pintu dan para gadis itu sedang memandang ketakutan.

“Ayah...!” teriakan ini bukan hanya keluar dari mulut dua orang gadis puteri Gumo Cali, akan tetapi juga dari para gadis lain.

Ternyata para ayah dari gadis-gadis yang diculik itu ikut pula dalam rombongan para penyerbu. Terjadilah pertemuan yang mengharukan dan para gadis itu segera dihujani pertanyaan oleh ayah mereka. Diam-diam Pendekar Bongkok merasa lega dan gembira mendengar keterangan mereka bahwa benar seperti yang diceritakan Coa Kiu, mereka itu sama sekali tidak diganggu, bahkan diperlakukan dengan baik.

“Semua ini karena jasa Pendekar Bongkok! Taihiap, terimalah terima kasih kami!” Gumo Cali menjatuhkan diri berlutut menghadap Pendekar Bongkok, diturut oleh semua orang.

Para gadis yang tadinya merasa ketakutan itu kini baru sadar bahwa pemuda bongkok itu memang benar menjadi penolong mereka. Maka mereka pun ikut berlutut di samping ayah masing-masing.

Salah seorang di antara para gadis itu menjatuhkan diri berlutut paling dekat di depan Pendekar Bongkok dan ia menangis sesenggukan. Tadi pun Sie Liong melihat bahwa berbeda dengan para gadis lain, tak ada seorang pun yang memeluk gadis ini. Tadinya dia mengira bahwa tentu ayah gadis yang satu ini tidak ikut.

Dia seorang gadis yang bertubuh sedang, berkulit agak gelap namun wajahnya manis sekali, dengan mata yang lebar dan bening. Pakaiannya sederhana, bahkan ia tidak memakai perhiasan seperti para gadis lainnya. Usianya kurang lebih delapan belas tahun dan tubuhnya sudah mulai padat ramping, bagaikan setangkai bunga yang mulai mekar.

“Nona, kau kenapa?” tanya Sie Liong, dan kepada semua orang dia berkata, “Harap kalian suka berdiri, tidak perlu memberi hormat berlebihan seperti itu!”

Gumo Cali bangkit dan yang lain ikut berdiri. Gadis itu masih tetap berlutut di depan Sie Liong. Sie Liong segera menyentuh pundak gadis itu dengan lembut.

“Nona, bangkitlah, tak perlu berlutut. Kenapa engkau menangis? Bukankah seharusnya engkau bergembira karena sudah terbebas dari cengkeraman penjahat?” Mendadak dia merasa curiga jangan-jangan gadis ini telah mengalami nasib yang buruk di tangan para penjahat. “Nona, apakah para penjahat itu mengganggumu?”

Gadis itu menggelengkan kepalanya, akan tetapi masih terisak. Akhirnya, dengan suara bercampur tangis, dia berkata, “Aku... aku tidak mau pulang... ke rumah mereka...”

“Kenapa, nona? Di mana rumahmu?” tanya Sie Liong.

Seorang di antara para penduduk dusun itu, seorang laki-laki setengah tua, kemudian mendekat dan berkata, “Ling Ling, kenapa engkau tidak mau pulang?”

Gadis itu tidak menjawab, hanya menggelengkan kepala sambil menangis.

“Siapakah nona ini, paman, dan di mana rumahnya?” tanya Sie Liong.

Orang itu lalu memberi keterangan bahwa gadis itu bernama Sam Ling, biasa dipanggil Ling Ling. Ia adalah seorang gadis yatim piatu. Ketika ia berusia sepuluh tahun, ayah dan ibunya meninggal dunia karena wabah, dan ia lalu dipungut anak oleh keluarga di dusunnya. Dijadikan anak angkat dan bekerja seperti pelayan.

“Sepanjang pengetahuan kami, keluarga yang memungutnya itu bersikap baik padanya. Mereka tidak mempunyai anak, maka mau mengambil Ling Ling menjadi anak mereka. Ling Ling, katakanlah, kenapa engkau tidak mau pulang! Ayah dan ibu angkatmu tentu mengharapkan kedatanganmu!” kata orang itu.

Gadis itu mengangkat mukanya yang basah air mata, memandang kepada orang itu dan menggeleng kepala keras-keras sambil berkata, “Tidak..., tidak... aku tidak mau pulang ke sana... Lebih baik aku mati saja dari pada harus kembali lagi ke sana...!” Dan ia pun menangis lagi.

Sie Liong mengerutkan alisnya. Dia menduga bahwa tentu ada alasan yang kuat sekali sehingga gadis ini tidak mau pulang ke rumah ayah dan ibu angkatnya.

“Marilah, nona. Kita berbicara di luar,” katanya, lalu dia berkata kepada semua orang. “Kalau kalian setuju, rumah ini sebaiknya dibakar saja supaya jangan menjadi sarang penjahat lainnya! Semua orang boleh pulang, akan tetapi kerukunan seperti sekarang ini harus dipelihara terus. Kalau kalian dapat bersatu seperti ini, tidak akan ada penjahat yang berani mengganggu kalian.”

Berkata demikian, Sie Liong lalu mengajak gadis bernama Sam Ling atau Ling Ling itu untuk keluar. Dia mengajak gadis itu agak menjauhi rumah, lalu duduk di atas sebuah batu besar.

“Nah, Ling Ling, duduklah kau dan ceritakan mengapa engkau memilih mati dari pada pulang ke rumah orang tua angkatmu.”

Setelah mereka berada di tempat sepi, hanya berdua saja, tiba-tiba gadis itu kembali mpnjatuhkan diri berlutut.

“Taihiap, engkau telah menyelamatkan aku bersama teman-teman, harap taihiap jangan kepalang tanggung untuk menolongku. Berjanjilah bahwa taihiap akan suka menolong diriku, dan aku akan menceritakan keadaanku.”

“Baiklah, dan duduklah supaya engkau dapat bicara dengan enak. Ceritakan apa yang terjadi. Tentu saja aku suka membantumu kalau memang engkau perlu dibantu.”

“Sejak berusia sepuluh tahun, ayah ibuku meninggal dunia karena penyakit...”

Ling Ling mulai bercerita sambil duduk di atas batu, di depan Sie Liong. Suaranya lirih dan memelas, dan matanya yang lebar itu kini agak kemerahan dan masih basah walau pun ia sudah tidak menangis lagi.

“Aku diangkat anak oleh ayah ibu angkatku yang sekarang karena mereka tidak memiliki anak. Sekarang mereka berusia kurang lebih empat puluh tahun. Dahulu memang sikap mereka itu baik sekali walau pun aku tidak menguntungkan mereka karena aku seorang anak perempuan. Aku pun bekerja keras di rumah mereka, seperti seorang budak untuk membalas budi kebaikan hati mereka. Akan tetapi akhir-akhir ini...” Ling Ling menutupi mukanya, hatinya merasa sedih dan berat untuk menceritakan peristiwa yang membuat dirinya merasa sengsara itu.

Sie Liong membiarkan gadis itu sejenak, dan setelah kelihatan agak tenang, ia berkata, “Bagaimana lanjutannya? Aku baru akan dapat menolongmu bila aku sudah mengetahui persoalannya.”

Gadis itu menatap wajah Sie Liong dengan sepasang mata yang penuh permohonan, sepasang mata yang tentu akan nampak indah kalau tidak tertutup awan kedukaan.

“Taihiap, aku akan kelihatan sebagai orang yang tak mengenal budi kalau sekarang aku seolah menceritakan keburukan orang tua angkatku. Akan tetapi, kepadamu aku harus berterus terang. Harap taihiap mengerti bahwa bukan maksudku untuk memburukkan mereka. Aku masih berterima kasih kepada mereka. Begini taihiap. Akhir-akhir ini, sejak beberapa bulan yang lalu ini, ayah angkatku berusaha untuk... untuk menodaiku...”

Sie Liong mengerutkan alis. Dia mengamati wajah itu dengan sinar matanya yang tajam menyelidik. Dia sudah menduga, akan tetapi ingin mendapat keyakinan.

“Apa maksudmu dengan menodai itu?”

“Dia... dia mula-mula merayuku... agar aku suka melayaninya, suka tidur dengan dia. Aku menolak dan beberapa kali dia nyaris berhasil memperkosa aku...! Karena aku selalu menghindar dan menolak, dia kini seperti benci kepadaku. Ibu angkatku agaknya melihat pula gejala itu dan ia pun menjadi cemburu dan membenci aku...”

“Hemmm...!” Sie Liong mengelus dagunya yang mulai ditumbuhi rambut. Mengertilah dia kini mengapa gadis ini tidak ada yang menjemput, dan mengapa pula Ling Ling tidak mau pulang ke rumah orang tua angkatnya.

“Ling Ling, engkau tadi menceritakan bahwa tadinya, sebelum timbul perubahan sikap ayah angkatmu itu, mereka amat baik kepadamu. Bagaimana kalau sekarang engkau kuantar ke sana, ayah angkatmu itu kuancam agar dia tidak lagi melakukan hal yang tidak pantas itu, dan aku membujuk ibu angkatmu agar ia mau mengerti bahwa engkau tidak bersalah dalam peristiwa itu? Kalau mereka mau mendengarnya dan mentaati permintaanku, maukah engkau kembali kepada mereka?”

Ling Ling mengerutkan alisnya. Ia menatap wajah pemuda itu sampai beberapa lama. Sinar matanya penuh kegelisahan dan keraguan, lalu ia pun menggelengkan kepalanya.

“Tidak mungkin, taihiap. Ayah angkatku itu akan tetap membenciku selama aku tidak mau memenuhi permintaannya. Aku melihat nafsu yang amat mengerikan dari pandang matanya. Dan ibu angkatku... ia amat membenciku karena cemburu. Tidak, aku tidak akan kembali lagi ke sana. Bahkan, terus terang saja, taihiap. Ketika wanita cantik yang menyamar sebagai siluman merah itu menculikku, membawaku ke sini, melihat betapa gerombolan itu tidak mengganggguku, memperlakukan dengan baik, aku merasa girang untuk menjadi pelayan. Asalkan aku tidak harus kembali ke rumah orang tua angkatku.”

“Tapi... kalau engkau tidak mau kembali ke sana, lalu ke mana engkau hendak pergi? Apakah engkau mempunyai keluarga lain, sanak keluarga dari orang tua kandungmu sendiri?”

Diam-diam Sie Liong merasa kasihan sekali dan dia dapat menerima alasan gadis itu. Tentu saja dia tidak mungkin dapat menanggung dan memastikan bahwa ayah angkat Ling Ling kelak tak akan mengulang perbuatannya terhadap gadis yang bagai setangkai bunga baru mulai mekar ini.

Mungkin karena segan dan takut kepadanya, ayah angkat itu mau berjanji, bahkan mau bersumpah. Akan tetapi, dia tidak mungkin dapat berada di dusun itu terus! Dan gadis ini makin hari menjadi semakin cantik manis dan semakin menarik. Kalau nafsu sudah menguasai hati ayah angkat itu, siapa berani tanggung dia tidak akan menjadi buta akan kebenaran?

Dan dia dapat menduga bahwa seorang gadis yang demikian kukuh mempertahankan kehormatannya seperti Ling Ling ini, kalau sampai diperkosa ayah angkatnya, tentu akan membunuh diri!

Gadis itu menggelengkan kepalanya. “Aku tidak mempunyai siapa pun juga di dunia ini. Aku sebatang kara...,” jawabnya lirih dengan air mata kembali mengalir di pipi.

“Kalau begitu, lalu engkau hendak pergi ke mana, Ling Ling? Jika engkau tidak memiliki keluarga lain, dan engkau tidak mau kembali ke rumah orang tua angkatmu, lalu bagai mana?”

Mendengar pertanyaan ini, Ling Ling turun dari atas batu dan kembali ia menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Sie Liong sambil berkata dengan suara mengandung isak, “Aku ingin turut denganmu, taihiap...”

“Ehhh?” Sie Liong terkejut dan heran bukan main.

Tadinya timbul dugaan di hatinya bahwa tentu gadis manis ini telah mempunyai seorang kekasih dan ia akan pergi bersama kekasihnya itu. Sungguh seujung rambut pun dia tidak pernah menyangka akan mendengar jawaban seperti itu.

“Apa maksudmu, Ling Ling? Bangkitlah, dan mari kita bicara dengan baik.”

“Tidak, aku tak akan bangkit sebelum engkau sudi menerimaku. Taihiap, tolonglah aku. Aku... aku ingin membalas budimu, aku ingin ikut denganmu, biar kau jadikan pelayan... aku akan mencucikan pakaianmu, memasakkan makananmu, melayani keperluanmu...”

Tiba-tiba Sie Liong tertawa. Dia memegang kedua pundak gadis itu dan mengangkatnya bangun, mendudukkannya di atas batu kembali. Ling Ling tidak mampu menolak karena ia bagaikan sebuah boneka saja di kedua tangan yang memiliki tenaga dahsyat itu. Ia pun kini yang memandang bengong.

Pendekar itu tertawa bergelak dan alangkah gagah dan tampannya wajah itu sekarang nampak olehnya. Wajah yang tadinya selalu nampak dilanda duka itu, wajah yang selalu menimbulkan perasaan iba kepada siapa pun yang memandang, kini nampak cerah dan berseri!

“Aihh, Ling Ling... engkau ini sungguh lucu sekali!” kata Sie Liong setelah menghentikan ketawanya.

“Taihiap, apanya yang lucu?” Ling Ling bertanya khawatir.

“Bagaimana mungkin engkau ikut denganku? Kau tahu siapa aku ini?”

“Taihiap seorang pria yang sakti dan berbudi mulia, yang telah menyelamatkan aku dan banyak gadis di sini, yang pantas kupuja dan kubalas budinya...”

“Cukup semua itu. Aku hanyalah seorang laki-laki yang hidup sebatang kara, tidak mempunyai tempat tinggal, miskin dan papa. Dan engkau malah hendak ikut dengan aku. Bukankah itu sama sekali tidak mungkin, dan lucu sekali?”

“Kenapa tidak mungkin dan kenapa lucu, taihiap? Aku ingin ikut denganmu ke mana pun engkau pergi. Aku tidak peduli apakah engkau kaya atau miskin taihiap. Bahkan kebetulan sekali kalau engkau pun sebatang kara seperti aku, karena tidak akan ada keluargamu yang mungkin tidak suka kepadaku. Aku akan melayanimu, membantumu dalam segala hal. Taihiap, kasihanilah aku...”

“Tapi, Ling Ling, engkau tidak mengerti! Kau tahu, aku seorang pengembara, hidupku penuh bahaya! Aku seorang yang selalu menentang kejahatan, sehingga aku dimusuhi para penjahat yang kejam. Engkau akan ikut terancam bahaya kalau bersamaku.”

“Aku tidak takut! Kalau aku berada di sampingmu, bahaya maut pun tak akan membuat aku gentar, taihiap. Aku pun siap mati kalau perlu!”

Diam-diam Sie Liong menjadi kagum dan juga heran. Mengapa gadis ini mati-matian hendak ikut dengan dia?

“Ling Ling, aku kadang-kadang tidur di hutan... di atas rumput...”

“Hemm, tentu menyenangkan sekali, taihiap. Apa lagi di waktu terang bulan, dengan api unggun menghangatkan badan. Rumput tentu lunak dan amat nyaman untuk tidur...”

“Kadang-kadang harus di atas pohon besar...”

“Ahh, aku belum pernah tidur di atas pohon, taihiap. Aku ingin sekali merasakan. Tentu aman dari gangguan binatang buas...”

“Ling Ling...” Sie Liong kewalahan. “Kadang-kadang aku tidur di dalam kuil tua yang kuno dan kotor, yang pantas menjadi tempat tinggal para iblis dan setan!”

Wajah itu menjadi pucat seketika, matanya terbelalak dan tubuhnya jelas nampak menggigil, pandang matanya ketakutan dan penuh kengerian. Bagi orang-orang dusun di daerah itu, iblis dan setan amat menakutkan karena mereka itu pada umumnya masih amat tebal rasa ketahyulan mereka.

Melihat ini, Sie Liong menjadi tidak tega dan tanpa disadarinya dia menyambung. “Akan tetapi selama ini belum pernah aku bertemu setan dan iblis, semua itu hanya dongeng kosong belaka untuk menakut-nakuti anak-anak dan orang-orang penakut.”

Ling Ling menarik napas lega. “Aku juga... ti... tidak takut, taihiap.”

Akan tetapi, membayangkan betapa gadis ini ikut dengannya, Sie Liong menarik napas panjang dan menggelengkan kepalanya.

“Ling Ling, maafkan aku. Bagaimana pun juga, rasanya tidak mungkin jika engkau ikut denganku. Ingatlah, aku seorang pria, dan engkau seorang wanita, seorang gadis muda yang cantik. Apa akan kata orang? Tentu mereka akan menyangka yang bukan-bukan terhadap kita.”

“Taihiap, apakah kita harus menggantungkan hidup kita kepada kata-kata dan pendapat orang lain? Yang terpenting adalah kita sendiri, bukan? Apa bila kita tidak melakukan sesuatu yang tidak benar, mengapa takut disangka orang? Taihiap, aku akan menjaga diri agar tidak sampai membikin kecewa dan malu padamu. Aku akan menjadi pelayan yang baik...”

“Sekali lagi maaf, Ling Ling. Terpaksa aku menolak. Tidak mungkin aku dapat mengajak engkau berkelana menempuh banyak bahaya.”

Tiba-tiba wajah gadis itu nampak layu dan muram. Ia menundukkan mukanya, sampai lama tidak bergerak. Tidak lagi ia menangis, akan tetapi ketika ia bicara, suaranya lirih dan mengandung rintihan.

“Baiklah, taihiap. Maafkan gangguanku tadi. Aku akan pergi sekarang juga, selamat... tinggal...” Dan gadis itu pun membalikkan tubuhnya dan pergi dengan langkah satu-satu dengan tubuh lemas dan agak terhuyung.

“Nanti dulu, Ling Ling! Engkau hendak pergi ke mana?” tanya Sie Liong dengan hati penuh rasa iba.

Gadis itu berhenti melangkah, menoleh dan wajahnya nampak demikian pucat. Matanya tidak ada sinarnya lagi dan sebelum menjawab ia tersenyum, senyum yang menyayat perasaan Sie Liong karena senyum itu demikian pahitnya.

“Ke mana saja kakiku membawaku, taihiap. Habis, ke mana lagi? Aku pun tidak tahu...” dan ia pun melanjutkan langkahnya. Langkah satu-satu.

Dari belakang Sie Liong melihat betapa kedua pundak itu menurun, kemudian sedikit bergoyang-goyang, tanda bahwa gadis itu menangis lagi. Tiba-tiba gadis itu terhuyung, lalu jatuh berlutut dan menangis!

Sie Liong marasa semakin iba dan sekali meloncat, dia telah berada di samping gadis yang berlutut sambil menangis itu.

“Ling Ling...” katanya lirih.

“Biarkan aku mati saja... ahhh, biarkan aku mati saja...” gadis itu berbisik-bisik dan tangisnya mengguguk.

Dengan dua tangannya, Sie Liong memegang pundak gadis itu dan menariknya bangun berdiri. “Ling Ling, jangan berkata demikian! Kalau engkau memang nekat dan berani menghadapi kesengsaraan, baiklah, aku suka menerimamu.”

Kedua tangan itu menurun dari depan mata, mata itu terbelalak, air matanya masih menetes-netes, muka itu masih pucat, akan tetapi mulut itu mengembangkan senyum. “Benarkan, taihiap? Ah, terima kasih...! Aku tidak akan sengsara. Aku akan menjaga agar taihiap tidak sengsara! Aku siap menghadapi segala kesukaran tanpa mengeluh. Dan aku dapat bekerja, taihiap. Aku memiliki keahlian menyulam indah, dan dengan itu aku akan dapat mencari uang untuk dipakai keperluan kita sehari-hari! Ahh, aku bahagia sekali, terima kasih, taihiap... terima kasih...”

Pada saat itu terdengar suara sorak sorai dan ketika mereka menengok, nampak rumah itu sudah dibakar. Api bernyala besar dan orang-orang dusun itu bersorak gembira. Lalu mereka berbondong menghampiri Sie Liong, dipimpin oleh Gumo Cali. Mereka kembali menjatuhkan diri berlutut di depan pendekar itu, menghaturkan terima kasih.

“Saudara sekalian tidak perlu berterima kasih kepadaku. Kuharap saja mulai sekarang saudara sekalian bisa mempersatukan tenaga untuk menjaga keamanan dusun sendiri. Sekarang, perkenankan aku pergi.”

Pendekar Bongkok meninggalkan tempat itu dan Ling Ling mengikutinya. Semua orang memandang dengan heran melihat gadis itu ikut pergi bersama Pendekar Bongkok, namun tidak ada seorang pun yang berani bertanya. Mereka hanya mengira bahwa pendekar itu tentu hendak mengantarkan gadis yang tidak dijemput orang tuanya itu ke dusunnya sendiri.

Mereka pun bubar dengan hati gembira karena gadis-gadis itu ternyata dalam keadaan selamat. Di dusun itu nama Pendekar Bongkok lebih dikenal dari pada nama Sie Liong. Mereka tidak akan pernah melupakan pertolongan yang diberikan pendekar itu dalam mengusir para penjahat yang menyamar sebagai siluman merah, penculik gadis-gadis remaja yang cantik.

“Ling Ling, aku mau mengajakmu pergi, akan tetapi engkau harus mentaati semua permintaanku,” demikian Sie Liong berkata setelah dia dan gadis itu berada di kaki Bukit Onta, jauh dari para penduduk dusun.

Wajah yang manis itu basah oleh keringat. Sejak tadi, Sie Liong berjalan saja, seolah tidak mempedulikan gadis yang berjalan di belakangnya itu, bahkan kadang-kadang dia sengaja melangkah lebar sehingga Ling Ling terpaksa harus setengah berlari untuk mengikutinya.

Sie Liong mendengar langkah kaki pendek-pendek itu, dan dia mendengar pula betapa pernapasan gadis itu mulai memburu. Akan tetapi, sedikit pun Sie Liong tidak pernah mendengar gadis itu mengeluh.

Kini, dia berhenti dan berkata demikian sambil menatap wajah itu. Wajah itu basah oleh keringat, dan napas gadis itu agak memburu, akan tetapi wajahnya sama sekali tidak memperlihatkan sedikit pun kekesalan hati. Bahkan wajah itu berseri-seri dan penuh kegembiraan! Mendengar ucapan itu, ia menjawab lantang dan mantap, tanpa ragu.

“Tentu saja, taihiap! Aku akan mentaati semua perintahmu, biar pun untuk itu aku harus berkorban nyawa...” tiba-tiba dia cepat menyambung kalimat yang sebenarnya sudah berakhir itu, “... asal saja taihiap tidak menyuruh aku pergi meninggalkanmu!”

Sie Liong tersenyum. Gadis dusun ini sederhana dan tabah, tapi dalam kesederhanaan, ternyata ia cerdik juga.

“Nah, kalau begitu, perintahku yang pertama adalah jangan sebut aku taihiap. Namaku Sie Liong dan mengingat bahwa engkau pantas menjadi adikku, sebut saja aku sebagai kakakmu.”

“Baiklah, Liong-ko (kakak Liong)!” kata Ling Ling gembira.

“Dan ke dua, sekarang engkau harus mengantar aku ke rumah orang tua angkatmu.” Dia melihat wajah itu terkejut, maka disambungnya cepat, “Bagaimana pun juga, aku ingin menemui mereka dan mengatakan bahwa engkau tidak suka kembali ke sana dan akan ikut dengan aku. Hendak kulihat bagaimana sikap mereka, dan juga tidak baik pergi begitu saja tanpa pamit.”

Ling Ling mengangguk, nampak hilang kagetnya. “Baiklah, Liong-ko.”

Mereka pun pergi menuju ke dusun tempat tinggal orang tua angkat Ling Ling. Ketika tiba di rumah itu, mereka disambut oleh sepasang suami isteri yang memandang pada Ling Ling dengan mulut cemberut. Apa lagi mereka melihat bahwa gadis itu pulang bersama seorang pemuda bongkok.

Ayah angkatnya yang dipenuhi kecewa dan cemburu segera menudingkan telunjuknya kepada Ling Ling dan mulutnya langsung mengeluarkan makian.

“Perempuan tak tahu malu! Kiranya engkau bukan diculik siluman merah akan tetapi minggat bersama siluman bongkok ini, ya? Bagus, engkau membikin malu padaku!”

“Dasar anak tak tahu diri, tidak mengenal budi!” bentak ibu angkatnya. “Bertahun-tahun kami memeliharamu, memberi makan dan pakaian sampai kau dewasa, sekarang tidak membalas budi malah melempar kotoran ke rumah kami!”

Sejak tadi Sie Liong mengamati dua orang ini. Seorang pria tinggi kurus dengan muka pucat seperti berpenyakitan, berusia kurang lebih empat puluh tahun. Mulutnya lebar dan giginya yang panjang-panjang itu kelihatan separuhnya lebih di luar bibir. Matanya membayangkan wataknya yang kurang baik.

Ada pun wanita itu beberapa tahun lebih muda. Tubuhnya gendut dan hidungnya pesek, dengan muka yang tidak menarik dan nampaknya juga galak. Sungguh ia merasa heran bagaimana sepasang suami isteri seperti ini menjadi orang tua angkat seorang gadis seperti Ling Ling, bahkan dipuji oleh gadis itu sebagai orang-orang yang tadinya amat baik kepadanya.

“Ayah, ibu, aku tidak minggat, memang benar diculik...”

“Diculik setan bongkok ini, ya? Sungguh kalian pantas dihajar!” habis berkata demikian, laki-laki jangkung itu menerjang maju, siap menghajar dan tangannya menampar ke arah kepala Sie Liong.

Apa bila menurutkan panasnya hati karena dimaki-maki, ingin Sie Liong sekali pukul menghancurkan mulut yang giginya panjang-panjang itu. Namun dia tidak menurutkan nafsu amarahnya, melainkan menangkap lengan yang memukul, lalu memuntirnya dan mendorongnya.

Pria itu mengeluarkan teriakan dan roboh terbanting lalu berguling-guling, berteriak mengaduh-aduh. Isterinya juga sudah maju dan dengan tangan membentuk cakar telah siap mencakari muka Ling Ling yang berdiri diam saja tidak melawan.

Akan tetapi, sebelum kuku-kuku jari tangan wanita itu mengenai kulit muka Ling Ling, kakinya ditendang oleh Sie Liong dan wanita itu jatuh berdebuk. Pantat yang besar itu terbanting ke atas tanah dan ia mengaduh-aduh, mengelus pantatnya dan tidak mampu bangun, seperti seekor kura-kura yang jatuh telentang.

“Berani kamu memukul orang...?”

Ayah angkat Ling Ling sudah bangkit lagi dan membantu isterinya berdiri. Keduanya semakin marah, akan tetapi hanya mulut mereka saja yang nyerocos, tidak berani lagi menyerang.

Pada saat itu juga, beberapa orang dusun yang tadi turut menyerbu ke bukit Onta, datang mengiringkan dua orang gadis dusun itu yang terbebas dari penculikan. Melihat betapa ayah dan ibu angkat Ling Ling memaki-maki Pendekar Bongkok, mereka terkejut dan cepat semua orang lari ke situ.

“Engkau setan bongkok, kunyuk bongkok, beraninya melarikan gadis orang!” teriak ayah angkat gadis itu yang menjadi semakin berani melihat para tetangga berlarian datang.

“Heiii! Gumalung... tutup mulutmu yang kotor itu!” bentak beberapa orang. Mendengar ini, tentu saja Gumalung, demikian nama ayah angkat Ling Ling, memandang heran.

“Sungguh engkau lancang mulut! Tahukah engkau siapa pendekar ini? Dia adalah Sie Taihiap! Dialah yang telah mengusir para penjahat yang menculik gadis-gadis itu! Malah anak kalian Ling Ling juga dibebaskannya. Sekarang, datang-datang dia kalian semprot dengan makian. Kalian sungguh orang-orang yang jahat!”

Mendengar ini, seketika pucat wajah Gumalung dan isterinya. “Ahhh... ohhh... maafkan kami... maafkan kami... sungguh kami tidak tahu…” kata Gumalung, diikuti oleh isterinya dan mereka membungkuk-bungkuk.

“Sudahlah!” kata Sie Liong membentak. Melihat banyak orang di sana, dia menganggap kebetulan sekali untuk membersihkan nama Ling Ling.

“Kalian memang suami isteri yang tidak berbudi! Ketika Ling Ling berusia sepuluh tahun, dengan dalih tidak memiliki anak, kalian kemudian mengangkat dia sebagai anak. Ling Ling telah bekerja seperti budak di sini untuk membalas budi kalian. Akan tetapi setelah ia dewasa, engkau yang menjadi ayah angkatnya mulai

bersikap tidak wajar, merayunya bahkan hendak memperkosanya. Karena Ling Ling tidak sudi memenuhi permintaanmu yang kotor itu, engkau lalu membencinya. Dan isterinya yang tidak tahu diri ini bukannya menyalahkan suaminya, bahkan juga membenci Ling Ling karena cemburu. Nah, coba kalian berdua katakan, betul tidak apa yang kukatakan semua ini. Kalian harus mengaku terus terang, baru akan kumaafkan. Kalau kalian membohong, aku akan turun tangan menghajar kalian!"

Suami isteri itu saling pandang. Mereka merasa takut kepada Pendekar Bongkok, akan tetapi mereka juga merasa malu kalau harus mengaku di depan para tetangga yang kini sudah berdatangan ke tempat itu. Karena merasa bingung dan serba salah, akhirnya isteri yang galak itu menuding-nudingkan telunjuknya ke muka suaminya.

"Memang engkau yang celaka! Engkau suami tidak setia, engkau rakus, engkau suami mata keranjang! Sudah kuduga bahwa tentu engkau yang hendak memaksa Ling Ling, akan tetapi engkau selalu mengatakan bahwa Ling Ling yang menggodamu! Pendusta besar! Perempuan mana yang sudi menggoda laki-laki bermuka buruk seperti mukamu? Engkau hendak memperkosanya, ya? Bagus, engkau memang layak mampus!" Wanita itu menerjang suaminya menggunakan kedua tangannya yang hendak mencakar-cakar.

Suaminya cepat-cepat menangkap kedua pergelangan tangan isterinya dan mereka pun mulai bersitegang. Agaknya si suami yang kerempeng ini kalah tenaga sehingga justru dialah yang terbawa terhuyung ke kanan kiri.

"Engkau perempuan cerewet! Engkaulah yang membenci Ling Ling, engkau iri hati dan cemburu melihat ia cantik jelita, tidak macam engkau ini babi gemuk!"

"Apa kau bilang? Aku babi? Dan engkau ini monyet, engkau tikus kurus mau mampus!"

Kedua suami isteri itu saling dorong dan para tetangga mulai tertawa melihat mereka berkelahi. Tidak ada seorang pun yang berusaha untuk memisahkan pasangan suami isteri itu.

Sie Liong dengan gerakan tidak sabar segera maju. Sekali dia menggerakkan tangan, kedua suami isteri itu saling melepaskan cengkeraman dan keduanya lalu terpelanting, untuk kedua kalinya mereka terbanting jatuh. Keduanya sangat terkejut, kesakitan dan ketakutan, lalu mereka berdua berlutut menghadap Pendekar Bongkok.

"Taihiap, ampunkan saya..." Wanita itu merengek.

"Taihiap, ampunkan kami, kami mengaku salah. Kami bersalah terhadap Ling Ling..." kata sang suami, lalu tanpa memandang wajah anak angkatnya, dia pun menyambung, "Ling Ling, maafkanlah ayahmu yang bersalah ini..."

"Aku tidak mempunyai ayah dan ibu seperti kalian! Aku datang untuk berpamit, aku akan pergi meninggalkan kalian!"

"Ehhh...? Kenapa, Ling Ling? Kenapa engkau hendak meninggalkan kami?" Gumalung berseru kaget, juga isterinya kaget mendengar ucapan ini.

Mereka memang tidak sayang lagi kepada Ling Ling, dan kesayangan ayah angkat itu merupakan kesayangan yang terdorong nafsu, akan tetapi mereka akan repot apa bila ditinggalkan Ling Ling yang mengerjakan semua pekerjaan rumah itu.

"Tapi, kau tidak bisa meninggalkan kami begitu saja, Ling Ling!" kata pula Nona gendut itu.

Sie Liong sudah merasa lega. Percekcokan suami isteri itu tadi saja sudah merupakan pengakuan dari mereka bahwa Ling Ling tidak berbohong, dan semua orang pun sudah mendengarnya. Maka, dia pun lalu berkata dengan suara tegas.

"Ling Ling akan meninggalkan rumah ini, dan dia akan pergi bersamaku. Apakah kalian merasa berkeberatan?"

"Tapi... tapi... ia merupakan bantuan bagi kami di rumah ini. Tanpa Ling Ling... pakaian tidak tercuci bersih, masakan pun tidak enak rasanya..."

“Anjing kurus, engkau mencela aku lagi, ya?” bentak isterinya. “Kalau kurang bersih, kau cuci sendiri pakaianmu, dan kalau engkau tak menyukai masakanku, pergi sana makan di luar! Taihiap, kami memang berkeberatan kalau Ling Ling pergi karena... karena...”

“Karena apa?” Sie Liong mendesak.

Wanita gendut itu beberapa kali menelan ludah, agaknya dia takut untuk bicara. Akan tetapi dengan memaksa diri akhirnya dia berkata juga, “... anak itu sudah delapan tahun tinggal bersama kami... dan entah sudah berapa banyak kami mengeluarkan uang untuk memeliharanya, makannya... pakaiannya...”

Sie Liong menahan diri untuk tidak menampar muka wanita itu. “Hemmmm, jadi engkau merasa rugi? Katakanlah, berapa banyak hutang Ling Ling kepada kalian?”

“Sedikitnya seratus tail perak...”

Terdengar suara orang-orang yang mengomel panjang pendek. Banyak penduduk yang merasa sikap orang tua angkat Ling Ling itu keterlaluan sekali.

Pada saat itu terdengar bunyi derap kaki beberapa ekor kuda dan ternyata yang muncul adalah Gumo Cali dan beberapa orang dusun lainnya yang tadi memimpin penyerbuan ke Bukit Onta. Gumo Cali cepat memberi hormat kepada Pendekar Bongkok dan dia menurunkan sebuah bungkusan kain dari atas kudanya.

“Sie Taihiap, tadi ketika kami menggeledah rumah para penjahat di puncak Bukit Onta, kami menemukan uang sebanyak tiga ratus tail perak. Kami semua sudah bersepakat untuk menyerahkan uang ini kepada taihiap!”

Sie Liong tersenyum. Dia memang sedang bingung memikirkan bagaimana caranya dia akan dapat membayar hutang Ling Ling kepada orang tua angkatnya itu. Dan sekarang mereka datang hendak menyerahkan uang, bukan hanya seratus tail, bahkan tiga ratus tail! Kalau Tuhan hendak menolong, ternyata ada saja jalannya!

“Terima kasih!” katanya. “Tolong ambilkan seratus tail perak dan serahkan kepadaku.”

Gumo Cali membuka kantung itu dan mengeluarkan sepertiga bagian dari isi kantung. Gumpalan perak senilai lima tail itu besar dan berkilauan, jumlahnya ada sebanyak dua puluh buah.

“Lihat, inilah uang yang pernah kau keluarkan untuk Ling Ling!” berkata demikian, Sie Liong mengambil gumpalan-gumpalan perak itu dan melemparkannya ke arah dinding.

Potongan potongan perak itu beterbangan dan menancap pada dinding, sampai masuk ke dalam, berjajar dua puluh lubang banyaknya. Tentu saja suami isteri itu memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat. Kalau saja tadi gumpalan perak itu diarahkan kepada mereka, tentu akan remuk dada mereka dan pecah kepala mereka!

“Paman, harap sisanya ini paman bagi-bagikan kepada para gadis yang sudah menjadi korban penculikan. Nah, selamat tinggal dan terima kasih!”

Bersama Ling Ling yang sudah berlari mengambil pakaiannya dari dalam kamarnya dan memasukkan bekal pakaian itu ke dalam buntalan kain, Sie Liong lalu meninggalkan tempat itu…..

****

Mereka duduk menghadapi api unggun di bawah pohon dekat hutan besar itu. Hawa amat dinginnya walau pun udara cerah pada sore hari itu. Bahkan panasnya api unggun yang dihadapinya tidak cukup kuat untuk dapat mengusir hawa dingin yang dirasakan Ling Ling. Ia kadang-kadang masih menggigil.

Melihat keadaan gadis ini, Sie Liong merasa kasihan. Dia membuka baju luarnya yang agak tebal, kemudian diselimutkan dari belakang ke tubuh gadis itu. Melihat hal ini, Ling Ling tersenyum dan menarik baju luar itu agar lebih banyak menyelimuti lehernya.

“Terima kasih...” katanya lirih.

Ling Ling termenung memandang ke arah api unggun yang bernyala indah. Ia merasa betapa kedua kakinya nyeri, kiut-miut rasanya karena seharian itu mereka hampir terus menerus berjalan naik turun bukit. Ia tidak pernah mengeluh walau pun kakinya terasa seperti akan patah-patah, dan telapak kakinya terasa tebal dan panas sekali.

Kelelahan membuat ia merasa lemas, ditambah pula rasa lapar karena sejak pagi tadi mereka tidak pernah makan apa pun. Minum pun hanya dari sumber air yang mereka lewati di kaki bukit terakhir tadi. Ia tidak tahu betapa pemuda itu semenjak tadi mencuri pandang dan mengamati wajahnya.

Ia merasa berbahagia! Biar pun ia merasa lelah bukan main, namun senyum manis tak pernah meninggalkan mulutnya, cahaya matanya tidak pernah meredup, dan wajahnya berseri-seri. Apa lagi karena sepanjang hari itu dia banyak bergerak jalan, kedua pipinya menjadi kemerahan, puncak pipi di bawah dan kanan kiri mata bagaikan buah tomat masak.

Sie Liong duduk di seberang api unggun. Dari atas nyala api, dia dapat memandang wajah gadis itu dengan jelas. Cuaca sudah mulai suram, akan tetapi cahaya api yang kuning kemerahan menimpa wajah yang manis itu. Diam-diam dia kagum sekali kepada Ling Ling.

Sudah sepekan gadis itu melakukan perjalanan dengan dia. Sengaja dia membawa Ling Ling merasakan kelelahan, kekurangan makan dan minum, kepanasan dan kedinginan. Namun, gadis itu selalu tersenyum, tidak pernah mengeluh.

Dia sengaja menguji karena dia belum yakin apakah benar gadis ini hendak nekat ikut bersama dengan dia mengembara dan hidup serba kekurangan. Tetapi selama sepekan ini dia mendapatkan kenyataan bahwa memang gadis ini hebat bukan main!

Seorang gadis yang lemah badannya karena tidak pernah mempelajari silat, akan tetapi yang memiliki batin yang amat kuat, semangat membaja dan pantang mundur! Seorang gadis yang sama sekali tidak cengeng. Timbullah perasaan iba dan suka dalam hatinya terhadap Ling Ling.

Agaknya Ling Ling merasa bahwa dirinya dipandang. Dia mengangkat muka dan pada saat itu, pandang matanya bertemu dengan pandang mata Sie Liong. Dua pasang mata bertemu pandang dan bertaut agak lama. Akhirnya Sie Liong yang mengalihkan lebih dahulu pandang matanya, merasa tidak enak memandang orang terlalu lama dan penuh perhatian.

“Liong-ko, ada apakah? Engkau memandangku seperti hendak mengatakan sesuatu.”

Sie Liong memandang padanya sambil tersenyum. “Aku hanya ingin bertanya, apakah engkau masih kedinginan, Ling Ling?”

Ling Ling merapatkan baju luar yang tebal itu dan tersenyum makin lebar. “Tadi aku memang kedinginan, akan tetapi sekarang tidak lagi. Hangat dan nyaman, Liong-ko.”

Mereka diam sejenak.

“Lelah...?” terdengar Sie Liong bertanya.

Gadis itu mengangkat mukanya dan kembali mereka bertemu pandang. Ia mengangguk. “Akan tetapi, alangkah nyamannya dan enaknya beristirahat seperti ini setelah merasa kelelahan!”

“Kakimu terasa nyeri?”

Sejenak Ling Ling tidak menjawab, mengatupkan bibirnya rapat-rapat, dan memandang ke kakinya, kemudian menarik kedua kakinya dari bawah untuk diluruskan. Gerakan ini mendatangkan perasaan nyeri bukan main, akan tetapi ia sama sekali tidak mengeluh, hanya matanya tergetar sedikit dan juga bibirnya dikatupkan makin kuat. Akan tetapi ia menggelengkan kepala.

“Tidak, tidak nyeri...”

Hening lagi sejenak. Dalam keheningan ini, pendengaran Sie Liong yang terlatih dan amat peka itu mendengar suara perut gadis itu berkeruyuk, seperti juga perutnya sendiri yang sejak tadi berkeruyuk.

“Lapar...?” tanyanya sambil menatap wajah itu.

Ling Ling mengangkat muka dan kembali mereka bertemu pandang. Kembali gadis itu tersenyum dan menggelengkan kepalanya, sekali ini sambil menambahkan kayu kering pada perapian di depannya.

“Ling Ling, aku melihat engkau adalah seorang gadis yang tabah dan jujur, akan tetapi mengapa engkau membohongi aku?”

Gadis itu nampak terkejut sekali. Sebatang ranting yang sedang dipegangnya terlepas dan matanya terbelalak ketika dia memandang kepada pemuda itu. Sepasang alisnya berkerut dan suaranya terdengar heran, “Aku? Bohong?”

Sie Liong menganguk dan tersenyum. “Baru saja dua kali engkau berbohong kepadaku. Kakimu pasti nyeri sekali dan engkau mengatakan tidak, perutmu lapar dan engkau juga mengatakan tidak. Bukankah itu bohong namanya?”

Wajah yang tadinya menjadi agak pucat itu merah kembali, dan sepasang mata itu pun berseri kembali. “Aih, Liong-ko, engkau benar-benar mengejutkan aku. Kiranya itu yang kau namakan bohong. Itu bukan bohong, koko, melainkan untuk melawan keadaan dan untuk menguatkan hati.”

“Hemm, apa pula maksudnya itu?”

“Sebelum kujawab, aku ingin tahu bagaimana engkau begitu yakin bahwa kakiku nyeri dan perutku lapar?”

“Kita sudah berjalan sehari, naik turun bukit, sudah sepatutnya kalau kakimu nyeri dan pada saat engkau meluruskan kakimu tadi, jelas nampak pada wajahmu bahwa engkau menahan rasa nyeri. Juga sejak pagi kita belum makan lagi, sudah sepantasnya kalau perutmu lapar, dan tadi, aku sempat mendengar perutmu berkeruyuk.”

Ling Ling tertawa sambil menutupi mulutnya. Ia merasa lucu, juga sangat malu. “Ihhh, engkau membikin aku malu saja, koko. Telingamu usil amat sih, mendengarkan bunyi perut orang! Sekarang kujawab pertanyaanmu tadi. Memang kakiku terasa nyeri, habis mengapa? Andai kata aku mengaku nyeri pun, pengakuan itu tak akan mengurangi rasa nyeri, bahkan akan menambah. Maka aku membohongi diri sendiri saja, mengatakan tidak nyeri sehingga rasa nyeri banyak berkurang. Demikian pula tentang perutku yang lapar. Jika aku mengaku lapar juga tidak akan ada sesuatu yang dapat kumakan. Lebih baik mengaku tidak lapar supaya rasa laparnya berkurang. Ketika tadi engkau bertanya apakah aku lelah dan dingin, aku menjawab ya karena di sini ada tempat beristirahat untuk menghilangkan lelah dan api unggun penahan dingin. Nah, jelas, kan? Aku bukan pembohong, ya koko?”

Kalimat terakhir ini terdengar manja seperti rengek kanak-kanak sehingga Sie Liong memandang dengan senyum dan hatinya terharu. Dia teringat kepada Yauw Bi Sian.

Teringat dia betapa ketika masih kecil, Bi Sian yang tidak mempunyai teman lain kecuali dia, juga sering merengek seperti ini kalau minta sesuatu kepadanya. Dan seperti juga dahulu, ketika dia selalu menuruti permintaan Bi Sian kalau keponakannya itu sedang merengek, kini pun ia menuruti permintaan Ling Ling dan dia mengangguk.

“Engkau memang bukan pembohong, Ling Ling. Dan sekarang aku hendak membuat pengakuan.”

Kini gadis itu yang memandang heran dan penuh selidik. “Engkau hendak membuat pengakuan? Pengakuan apa lagi, Liong-ko?”

“Aku telah bersikap kejam sekali kepadamu, Ling Ling...”

“Aihhh! Sama sekali tidak, Liong-ko! Apa yang kau maksudkan ini? Bagiku engkaulah satu-satunya orang yang paling baik di dunia ini. Engkau bagiku menjadi pengganti ayah ibu kandungku, pengganti saudara dan keluargaku, menjadi sahabat dan juga guruku...”

“Jangan terlalu tinggi memuji, Ling Ling. Lihat dan rasakan, bukankah selama sepekan ini engkau sudah kubawa berjalan sampai melampaui batas kekuatanmu, memaksamu berjalan jauh melalui bukit dan tempat yang amat sukar, lalu membiarkanmu kelaparan dan kehausan? Bukankah selama sepekan ini aku juga membiarkan engkau mengalami sengsara, tubuhmu lelah, kakimu nyeri, perut lapar dan mulut haus? Aku telah bersikap kejam sekali!”

“Tidak, tidak! Aku tidak pernah menganggapmu kejam, koko. Sudah sewajarnya karena memang kita berdua ini sepasang kelana yang merantau, tidak memiliki apa-apa, tidak memiliki rumah, bukan? Rumah kita adalah dunia ini, lantainya tanah ini, atapnya langit. Betapa indahnya rumah kita, koko, tidak ada di dunia ini yang seindah tempat tinggal kita. Di mana-mana tempat tinggal kita. Lantai kita bertilamkan rumput lunak, kebun kita penuh pohon dan bunga, kupu-kupu, burung...”

Mau tak mau Sie Liong tertawa gembira. Bukan main gadis ini, pikirnya girang. Memiliki ketabahan dan tahan uji, akan tetapi juga memiliki kelincahan dan kegembiraan hidup sehingga baru berkumpul sepekan saja semua kenangan buruk dan perasaan nelangsa di dalam hatinya tersapu bersih, membuat dia pun ikut gembira. Tiba-tiba saja segala sesuatu di sekelilingnya nampak demikian indahnya!

“Engkau tidak tahu, Ling Ling. Selama sepekan ini, aku memang sengaja membuatmu menderita. Aku sengaja membuat engkau kecapaian, kelaparan dan kehausan!”

Gadis itu memandang heran. “Kau sengaja? Aku... aku tak mengerti maksudmu, koko.”

“Aku memang hendak mengujimu. Setelah engkau menderita, hendak kulihat apakah engkau benar-benar sudah nekat untuk tetap ikut denganku. Apa bila engkau tidak kuat, aku akan mencarikan tempat yang baik untukmu, pada sebuah keluarga yang dapat kupercaya dan...”

“Liong-ko, kenapa begitu? Sudah kukatakan bahwa aku hanya mempunyai satu saja keinginan hidup ini, ialah ikut denganmu ke mana pun engkau pergi. Jangankan hanya kesukaran yang tidak seberapa ini, hanya keletihan, kelaparan dan kehausan, biar pun sampai mati aku tidak akan menyesal telah ikut denganmu, koko!”

Sie Liong menundukkan mukanya agar jangan nampak oleh gadis ini betapa wajahnya merasa terharu sekali. Apakah yang mendorong gadis ini demikian nekat? Mungkinkah gadis ini mencintanya? Ahhh, bagaimana mungkin?

Semua orang, terutama kaum wanita, takut dan benci kepadanya, jijik melihat keadaan tubuhnya. Bagaimana mungkin ada yang jatuh cinta kepadanya? Dan gadis ini bukan seorang gadis yang buruk rupa atau pun cacat, melainkan seorang gadis yang sehat lahir batinnya, bahkan cantik manis dan pasti akan mudah menundukkan hati pria yang mana pun.

“Maafkan aku, Ling Ling. Sudahlah, sekarang lebih baik kita makan. Perut kita sudah lapar sekali. Aku masih menyimpan roti tawar, kini hanya tinggal mencari daging segar untuk dijadikan teman roti.”

“Tapi...”

“Sssttt, di sana ada daging...!”

Sie Liong yang sudah menyambar sebatang ranting dengan tangannya, secara tiba-tiba menyambitkan ranting itu ke arah kiri. Ranting itu pun meluncur bagaikan anak panah ke dalam semak-semak tidak jauh dari situ dan seekor kelinci putih terguling keluar dengan leher tertembus ranting dan mati seketika. Melihat hal ini, tentu saja Ling Ling menjadi girang bukan main.

“Hebat, engkau hebat, Liong-ko! Kelinci ini gemuk sekali... ahhh, akan kubuatkan daging kelinci panggang yang lezat untukmu, Liong-ko.” Mendadak ia kelihatan bimbang dan kemudian mengeluh. “Ahh, bagaimana mungkin dapat lezat tanpa bumbu?”

Melihat wajah gadis yang tadinya sangat gembira itu tiba-tiba menjadi sedih, Sie Liong tersenyum. “Jangan khawatir, Ling Ling. Bumbu apakah yang kau butuhkan? Katakan saja!”

Gadis itu memandang wajah Sie Liong dengan putus asa. Yang dia butuhkan itu hanya dapat dibeli di pasar, mana mungkin pendekar itu akan bisa mendapatkan bumbu untuk memanggang daging kelinci tadi?

Dengan lesu dia pun menjawab, “Lada untuk penghilang bau amis, atau jahe, bawang putih untuk penyedap, garam... dan gula agar terasa gurih dan manis...”

Akan tetapi, Ling Ling terbelalak ketika Sie Liong mengeluarkan barang-barang yang ia butuhkan itu dari dalam buntalan pakaian. Bumbu lengkap! Ling Ling bersorak gembira.

“Seorang pengelana harus selalu menyimpan dan membawa bekal bumbu-bumbu ini, Ling Ling.”

Akan tetapi gadis itu kini sudah bekerja keras, apa lagi ketika Sie Liong menyerahkan sebatang pisau yang sangat tajam, yang juga menjadi bekal Sie Liong untuk keperluan memasak makanan. Ia lupa akan dinginnya hawa udara dan sambil bersenandung lagu rakyat Tibet, Ling Ling menguliti kelinci gemuk itu dan mengambil dagingnya.

Kegembiraan gadis itu menular kepada Sie Liong. Dia pun merasa gembira dan lincah, merasa seolah-olah dia menjadi kanak-kanak atau remaja kembali. Dia mempersiapkan ranting penusuk daging, lalu membantu Ling Ling dan tidak lama kemudian, bau daging panggang yang sedap karena bumbunya lengkap, membuat perut mereka makin keras berkeruyuk saling bersahutan.

Sie Liong lalu mengeluarkan bungkusan roti tawar dan seguci anggur merah yang tidak keras, melainkan anggur manis. Dan kemudian mereka pun makan roti tawar dengan daging kelinci panggang yang benar lezat karena masih segar, lunak dan gurih.

Pada waktu mereka makan ini pun Sie Liong menemukan kenyataan yang membuat dia semakin termenung dan hatinya berdebar aneh. Kenapa mereka berdua berebut saling memilihkan daging terbaik? Kenapa mereka saling mementingkan kawannya dan saling memperhatikan? Inikah cinta? Dia merasa heran dan ragu.

Pernah dia mengalami perasaan seperti ini, ketika berhadapan dengan Yauw Bi Sian, keponakannya! Hanya bedanya, jika dari Bi Sian dia tidak merasakan perhatian lainnya kecuali kasih sayang yang kekanak-kanakan dari seorang keponakan yang sejak kecil menjadi temannya bermain.

Sebaliknya, dari Ling Ling dia dapat merasakan perhatian yang lain, yang lebih dewasa dan membuat dirinya merasa dimanja, merasakan suatu kemesraan yang belum pernah dirasakannya. Inikah cinta? Dia tidak dapat menjawabnya. Terlampau pagi untuk dapat menduga sejauh itu.

Kini perut mereka tidak berkeruyuk lagi. Mereka menemukan sumber air tidak jauh dari situ. Sesudah mencuci tangan dan mulut, mereka duduk lagi menghadapi api unggun. Malam mulai larut dan mereka membesarkan api unggun untuk mengusir dingin dan nyamuk. Kembali mereka saling berpandangan melalui atas nyala api.

“Ling Ling...” Sie Liong meragu, suaranya lirih dan seolah dia sangsi apakah perlu dia menyatakan isi hatinya.

Gadis itu memandangnya dan bibir itu terseryyum. Bibir yang kini nampak merah segar, tidak layu dan agak pucat seperti ketika kelaparan dan keletihan menguasainya tadi.

“Ya, Liong-ko?”

Aku heran sekali...”

Melihat pemuda itu jadi meragu, Ling Ling menjadi penasaran. “Apa yang kau herankan, Liong-ko?”

“Engkau...”

“Ehhh? Aku kenapa sih?” Ling Ling tertawa kecil. “Apakah mataku tiga? Hidungku dua? Apanya yang mengherankan pada diriku?”

“Seorang gadis seperti engkau... mengapa nekat hendak ikut dengan aku? Aku seorang laki-laki yang sebatang kara, miskin dan tidak mempunyai apa-apa...”

“Sama dengan aku!” Ling Ling menyambung cepat.

“Akan tetapi engkau seorang gadis yang cantik dan masih muda, sedangkan aku...”

“Engkau adalah seorang pendekar yang budiman, seorang jantan yang mengagumkan dan hebat sekali, dan...”

“Bukan itu maksudku, Ling Ling. Aku adalah seorang laki-laki yang cacat, bongkok dan menjijikkan...”

“Cukup, Liong-ko!” Ling Ling berteriak dan ia mengerutkan alisnya, sepasang matanya bersinar-sinar seperti orang marah. “Liong-ko, kenapa engkau begitu merendahkan diri? Ketika engkau muncul di ambang pintu itu, ketika semua gadis ketakutan melihatmu dan mengira engkau adalah seorang penjahat karena cacat tubuhmu, aku melihat betapa engkau seperti menerima tamparan atau tusukan. Aih koko, aku tidak dapat melupakan pandang matamu pada waktu itu dan di saat itu pula aku... aku memutuskan untuk ikut denganmu, ke mana pun engkau pergi...” Kini sepasang mata yang tadinya nampak marah itu menjadi lembut sinarnya, mata itu seperti redup.

“Kenapa, Ling Ling? Justru itulah yang ingin sekali kuketahui! Kenapa tiba-tiba engkau berani mengambil keputusan yang begitu nekat? Pergi mengikuti aku yang tidak engkau kenal sama sekali?”

“Pada saat itu aku melihat pandang matamu seperti itu, koko, aku... aku merasa hatiku tertusuk, aku merasa terharu dan kasihan sekali kepadamu. Ingatkah engkau betapa aku menangis sesenggukan, menangis dengan sedih? Bukan hanya karena aku tidak ada yang menjemput, bukan hanya karena aku takut membayangkan harus kembali ke rumah orang tua angkatku, melainkan terutama sekali karena kasihan kepadamu!”

Sie Liong menatap tajam wajah gadis itu. “Engkau kasihan kepadaku karena... tubuhku bongkok? Karena cacat tubuhku?”

Dengan tegas Ling Ling menggelengkan kepalanya. “Sama sekali tidak! Kenapa cacat tubuhmu harus dikasihani? Walau pun engkau mempunyai cacat, akan tetapi cacat itu sama sekali tidak mengganggumu, bahkan engkau memiliki kesaktian luar biasa. Tidak, aku bukan kasihan karena cacatmu, koko, melainkan kasihan karena engkau begitu menderita batin karena cacat itu, yang membuatmu begitu merendahkan diri. Engkau tentu merasa betapa semua orang, terutama wanita, jijik dan benci kepadamu...”

“Memang kenyataannya demikian!” kata Sie Liong, suaranya agak keras.

“Tidak, tidak semua merasa seperti itu! Hanya perempuan yang tinggi hati saja yang memandang rendah kepada seorang pria yang cacat. Padahal, cacat tubuh bukan hal yang terlalu memalukan, tidak seperti cacat batin! Tidak, koko, tidak semua perempuan benci kepadamu, setidaknya... aku kagum kepadamu, aku menganggap engkau orang yang paling baik di dunia ini, dan paling gagah...”

“... dan paling buruk?” Sie Liong menambahkan sambil tersenyum pahit.

Ling Ling mengerutkan alisnya. “Liong-ko, jangan tersenyum seperti itu! Begitulah cara engkau tersenyum ketika berdiri di ambang pintu itu, tersenyum seolah engkau melihat dunia kiamat dan engkau tidak peduli! Tidak, koko. Siapa bilang engkau paling buruk? Bagiku, engkau gagah dan tampan!”

Sie Liong membelalakkan matanya, menatap wajah gadis itu, dan jantungnya berdebar keras. Dan dia pun lalu bertanya kepada matanya, bagaimana gadis itu nampak dalam pandangannya.

Dia melihat seorang gadis yang sangat cantik manis, yang menimbulkan rasa iba dan suka, seorang gadis yang membuat dia merasa berbahagia. Pandang mata yang bening itu seperti memberi nyala hidup dalam hatinya, senyum manis di bibir itu seperti tetesan embun pagi pada perasaannya yang mulai mengering dan dia pun mendadak tertawa bergelak.

Suara ketawanya bebas lepas dan nyaring, memecahkan kesunyian malam. Beberapa ekor burung yang bertengger di pepohonan yang berdekatan sampai terkejut, dan bunyi kelepak sayap mereka menandakan bahwa mereka itu terkejut sekali dan terbang pergi menjauhi suara aneh itu.

Ling Ling juga memandang kepada Sie Liong dengah sinar mata khawatir. Suara tawa pemuda itu mula-mula perlahan, semakin lama semakin kuat dan anehnya, dia seperti mendengar isak tangis terselip di antara bunyi tawa itu.

Bagaikan terdorong oleh sesuatu, Ling Ling bangkit berdiri, menghampiri Sie Liong dan berlutut di dekat pemuda itu yang masih duduk bersila sambil tertawa. Dipegangnya pundak pemuda itu, diguncangnya dan dia pun berteriak dengan gelisah.

“Liong-ko...! Liong-ko... Kau... kau kenapa, Liong-ko?”

Ketika merasa betapa tubuhnya diguncang-guncang, Sie Liong baru sadar. Kalau tadi pada waktu tertawa dia menengadah, kini dia menundukkan muka dan suara ketawanya terhenti. Ketika dia melihat Ling Ling di dekatnya dan gadis itu kelihatan gelisah hampir menangis, mengguncang pundaknya, Sie Liong ingat akan keadaan dirinya dan seperti didorong oleh sesuatu yang amat kuat, dia lalu merangkul.

“Ling Ling...!”

“Liong-ko... ahhh, Liong-koko...!”

Keduanya saling rangkul, hanya berpelukan saja dengan kuat seolah-olah ingin menjadi satu dan tidak akan berpisah lagi. Rangkulan yang penuh dengan keharuan dan rasa syukur, tidak mengandung nafsu birahi sama sekali.

Sie Liong yang lebih dulu sadar bahwa keadaan mereka itu tidak semestinya. Dengan lembut dia melepaskan rangkulannya. Merasa akan hal ini, Ling Ling juga melepaskan rangkulannya, akan tetapi dia diam saja ketika kedua tangannya dipegang oleh kedua tangan Sie Liong.

Mereka duduk berhadapan, saling berpegang tangan. Dengan suara menggetar karena keharuan Sie Liong berkata lirih.

“Ling Ling, terima kasih, engkau telah mengembalikan harga diriku!”

“Dan engkau telah mengembalikan pengharapanku untuk menghadapi kehidupan yang kejam ini, Liong-ko.”

“Nah, sekarang mengasolah. Engkau harus tidur yang enak agar besok memiliki cukup tenaga untuk melanjutkan perjalanan, Ling Ling.”

Ling Ling bangkit berdiri, lalu membongkar buntalan pakaiannya. Dikeluarkan sehelai selimut, dibentangkan selimut itu di atas rumput dekat api unggun.

“Akan tetapi engkau bagaimana, Liong-ko? Engkau pun harus mengaso!”

Pemuda itu tersenyum. “Aku sudah terbiasa dengan kehidupan begini, Ling Ling. Aku tidak perlu tidur karena harus menjagamu, menjaga supaya api unggun tidak padam. Tidurlah, dengan bersila saja aku akan dapat melepaskan lelah.”

“Baiklah, Liong-ko.”

Gadis itu menguap dan menutupi mulut dengan punggung tangan karena dia merasa lelah sekali dan mengantuk. Begitu dia merebahkan diri miring, dia pun pulas tertidur.

Dia miring menghadap api unggun sehingga Sie Liong dapat melihat mukanya. Hatinya penuh rasa haru dan rasa sayang melihat wajah itu tidur pulas dengan mulut tersenyum membayangkan kebahagiaan, dan napasnya amat halus. Seorang gadis yang baik!

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Sie Liong sudah pergi ke sumber air untuk mandi. Hawa sangat dingin, akan tetapi karena tubuhnya memang kuat sekali, maka mandi di waktu pagi itu terasa amat segar dan nyaman. Tubuhnya mengepulkan uap putih ketika dia merendam tubuhnya ke dalam air yang amat dingin itu.

Dia merasa segar sekali ketika dia kembali ke tempat mereka melewatkan malam dan dia mendapatkan Ling Ling sudah bangun. Pakaian dan rambutnya kusut, namun hal ini tidak mengurangi kecantikan gadis itu. Melihat Sie Liong datang dengan rambut masih basah, gadis itu tertawa kecil.

“Aih, sepagi ini dan sedingin ini engkau agaknya telah mandi, koko! Hi-hik-hik, aku tidak berani mandi. Hawa begini dinginnya dan air itu tentu amat dingin pula seperti salju!” Ia mengeluarkan pakaian dari dalam buntalannya. “Akan tetapi aku akan bertukar pakaian dan mencuci pakaian yang kotor. Kesinikan pakaianmu yang kotor, Liong-ko, akan aku cucikan sekalian!”

Sie Liong memperlihatkan pakaian yang masih basah dan sudah diperasnya. “Sudah kucuci tadi!” katanya.

Gadis itu cemberut. “Aihh, koko. Berulang kali engkau mencuci sendiri pakaianmu. Apa kau kira aku tidak dapat mencuci bersih? Itu sudah menjadi kewajibanku, koko. Lain kali jangan kau cuci sendiri!”

Sie Liong mengangguk dan tertawa. “Baiklah, Ling Ling, aku berjanji.”

Gadis itu berlari kecil menuju ke sumber air yang berada kurang lebih tiga ratus meter dari tempat itu, menuruni tebing yang tidak curam. Sie Liong memandang sejenak dari belakang sambil tersenyum. Sesudah gadis itu menghilang di balik semak dan batang pohon, dia pun membuat persiapan untuk memanggang sisa roti tawar semalam untuk dipakai sarapan.

Sie Liong merasa gembira bukan main pagi itu. Dia merasa seolah-olah mengalami hidup baru. Suasana nampak indah bukan main. Matahari pagi dengan lembut mengusir kabut pagi, menggugah burung-burung yang kini mulai sibuk membuat persiapan untuk melaksanakan tugas kewajiban mereka sehari-hari, yaitu mencari makan.

Rumput dan daun pohon juga tergugah, nampak berseri dan segar, dihiasi butir-butir embun yang seperti mutiara berkilauan tertimpa sinar matahari pagi yang masih lemah. Kicau burung bagaikan musik yang amat riang dan merdu. Sie Liong tersenyum-senyum seorang diri.

Tiba-tiba dia mengerutkan alisnya. Roti yang dipanggangnya sudah matang sejak tadi. Terlalu lama gadis itu pergi ke sumber air, pikirnya. Biar pun dengan mencuci pakaian, pakaian itu tidak berapa banyak. Mestinya sudah selesai sejak tadi.

Dia bangkit berdiri dan memandang ke arah hutan, di mana terdapat sumber air itu. Tak nampak dari situ karena selain tertutup semak dan pohon, juga jalan ke sumber air itu agak menurun.

“Ling Ling...!” Dia berteriak memanggil, mengerahkan tenaganya agar suaranya sampai ke sumber air itu. Dia menanti jawaban, namun tak kunjung tiba.

“Ling Ling, rotinya sudah masak...” Dia berteriak lagi, lebih nyaring. Juga tidak terdengar jawaban.

Dia mengerutkan alisnya. Tak mungkin gadis itu tidak mendengar, dan andai kata gadis itu menjawabnya, tentu dengan pendengarannya yang peka terlatih, dia pasti akan bisa mendengarnya.

Memang tidak pantas kalau dia mendatangi sumber air itu. Siapa tahu gadis itu sedang mandi dan telanjang. Akan tetapi kekhawatiran hatinya membuat dia melangkah ke arah sumber air.

Setelah tiba di atas tebing, dia berhenti dan mendengarkan. Hanya suara gemercik air sumber bermain dengan batu-batu yang terdengar. Tidak terdengar suara orang mandi, bermain di air, atau mencuci pakaian. Akan tetapi dia masih belum mau turun.

“Ling Ling...!” Dia memanggil lagi.

Sekarang tidak mungkin sama sekali kalau gadis itu tidak mendengar karena sumber itu berada dekat di bawahnya, biar pun belum nampak dari situ karena terhalang batu-batu besar. Tidak ada jawaban!

Sie Liong tidak ragu-ragu lagi, dengan hati gelisah dia meloncat turun. Dia memandang ke sana-sini. Tidak nampak bayangan Ling Ling sama sekali.

“Ling Ling...!” Akan tetapi tetap saja tidak ada jawaban.

Ketika dia mendekat ke sumber air, dia terkejut sekali melihat pakaian Ling Ling berada di situ, baik pakaian kotor yang akan dicucinya tadi mau pun pakaian kering untuk ganti. Gadis itu lenyap, tanpa berpakaian!

Wajahnya seketika pucat ketika detik jantungnya seperti terhenti, kemudian jantung itu berdebar-debar penuh ketegangan. Diterkam harimau atau binatang buas lain? Tentu ada bekas darahnya. Dengan muka pucat dia lalu meneliti ke atas tanah, mencari bekas atau bercak darah. Tidak ada darah, yang ada hanyalah jejak-jejak kaki!

Jejak banyak sepatu dengan ukuran besar. Banyak laki-laki baru saja berada di tempat itu! Dan jejak itu masih baru sekali. Celaka, pikirnya, Ling Ling tentu sudah diculik oleh entah berapa orang laki-laki, dalam keadaan telanjang bulat!

Dengan hati tidak karuan rasanya, dipenuhi oleh kegelisahan, dia lalu mengikuti jejak itu dengan cepat. Jejak itu membawanya masuk hutan. Dia berlari dengan cepat mengikuti jejak itu dan tiba-tiba dia mendengar suara-suara tertahan, seperti mulut yang menjerit akan tetapi dibungkam.

Cepat dia meloncat ke kiri, ke arah suara dan matanya terbelalak, melotot ketika melihat apa yang terjadi di balik semak-semak belukar, di atas rumput tebal itu.

Ling Ling, dalam keadaan telanjang bulat sedang menggeliat-geliat dan meronta-ronta, melawan mati-matian terhadap lima orang laki-laki yang hendak menggelutinya! Empat orang memegangi kedua tangan dan kakinya yang dipentang dan seorang lagi, yang brewokan, sambil terkekeh-kekeh berusaha untuk memperkosanya!

Ling Ling meronta-ronta, menggigit, menjerit, akan tetapi mulutnya dibungkam. Biar pun demikian, bagaikan seekor singa betina Ling Ling mempertaruhkan kehormatannya.

Dari dalam dada Sie Liong keluar lengking panjang yang menggetarkan hutan itu. Lima orang itu terkejut, menengok. Akan tetapi Sie Liong sudah tidak dapat lagi menahan kemarahan hatinya yang seolah-olah dibakar nyala api. Matanya mencorong, napasnya seperti mengeluarkan uap panas.

Begitu tubuhnya menerjang ke depan dan tangannya menyambar, maka rambut kepala si brewok itu telah dijambaknya. Dengan sekali angkat, tubuh si brewok yang setengah telanjang itu sudah diangkat dan diayun-ayun ke atas kepalanya seakan-akan tubuh si brewok yang tinggi besar itu hanya sehelai kain saja.

Si brewok berteriak-teriak, dia ketakutan setengah mati. Akan tetapi, dengan kemarahan meluap-luap Sie Liong membanting tubuh itu ke atas sebongkah batu.

“Prakkk!” kepala si brewok itu pecah dan otaknya berantakan bersama darah.

Melihat betapa pemimpin mereka tewas dalam keadaan demikian mengerikan, empat orang itu terbelalak dan mereka melepaskan kaki dan tangan Ling Ling. Dengan marah, mereka yang belum menyadari bahwa mereka berhadapan dengan seorang pendekar sakti, mereka mencabut golok dari punggung masing-masing lantas serentak mereka menyerang Sie Liong dengan golok mereka.

Akan tetapi, kembali Sie Liong mengeluarkan suara melengking, menyambut mereka dengan kaki kanan yang melakukan tendangan berputar.

Terdengarlah teriakan-teriakan kesakitan dan empat batang golok terpental lepas dari tangan empat orang itu. Mereka mengaduh-aduh, memegangi tangan kanannya dengan tangan kiri karena pergelangan tangan kanan mereka telah patah disambar tendangan memutar tadi!

Sekarang mereka memandang dengan kedua mata terbelalak, penuh rasa takut melihat pemuda bongkok itu dengan langkah perlahan-lahan menghampiri mereka. Dan saking takutnya, mereka lalu menjatuhkan diri berlutut.

“Ampun... ampunkan kami...”

Akan tetapi, lengkingan ketiga kalinya terdengar dan kembali kaki Sie Liong bergerak menendang. Empat kali dia menendang, dan tubuh empat orang itu terjengkang dan mereka tewas seketika dengan tulang leher patah-patah!

Ling Ling yang berlutut di atas tanah, memandang dengan tubuh menggigil dan muka pucat. Biar pun ia merasa merah dan membenci lima orang itu, namun ia merasa ngeri melihat pembunuhan itu terjadi di

depan matanya, melihat betapa lima orang itu tewas seketika, melihat Sie Liong yang biasanya lemah lembut itu mengamuk, laksana iblis maut sendiri!

Sie Liong meloncat dan melihat gadis itu dalam keadaan telanjang bulat berlutut di atas tanah, dia pun lalu menghampirinya.

“Ling Ling..., kau tidak apa-apa...?” tanyanya lembut.

“Liong-ko...!” Ling Ling menjerit dan ia pun pingsan dalam dekapan Sie Liong.

Pemuda itu lalu memondongnya, membawanya ke sumber air, mengambil pakaian Ling Ling dan membawa gadis itu kembali ke tempat mereka melewatkan malam tadi. Sambil memaksa matanya supaya jangan melihat bagian terlarang dari tubuh gadis itu, dia lalu merebahkan Ling Ling ke atas selimut dan menyelimuti tubuh yang telanjang itu. Baru ia memijat-mijat tengkuk gadis itu untuk menyadarkannya.

Ling Ling siuman kembali, mengeluh dan membuka matanya. Tiba-tiba ia terbelalak dan menjerit karena teringat kembali akan peristiwa tadi. Jerit melengking ketakutan sambil bangkit duduk.

Sie Liong merangkul gadis yang menjerit-jerit histeris itu. Begitu dirangkul, Ling Ling bahkan meronta-ronta dan menjerit semakin nyaring.

“Lepaskan aku...! Lepaskan! Keparat jahanam kalian... lepaskan akuuuu...!”

Sie Liong mendorong gadis itu dan memaksanya untuk memandang kepadanya.

“Ling Ling, lihat siapa aku...!” katanya setengah membentak untuk menyadarkan gadis yang dilanda ketakutan dan kengerian itu.

Ling Ling terbelalak memandang, sadar dan merangkul. “Liong-ko... ahhh, Liong-ko...!”

Dan dia pun menangis di dada Sie Liong, tanpa sadar bahwa selimut yang menutupi tubuhnya menjadi terbuka.

“Tenanglah, Ling Ling. Tenanglah, engkau sudah terbebas dari kelima orang anjing itu! Tenanglah, dan pakailah pakaian ini...” Sie Liong menutupkan lagi selimut yang tadinya menutupi tubuh gadis itu.

Ling Ling baru sadar bahwa kini ia masih telanjang bulat. Hal ini mengingatkan ia akan pengalaman tadi dan ia pun bergidik ngeri. Lalu dengan kedua tangan gemetar ia cepat mengenakan pakaiannya di balik selimut.

Sie Liong duduk di atas rumput membelakangi gadis itu, alisnya berkerut dan berulang kali dia menarik napas panjang. Dia termenung dan wajahnya muram sekali.

Tangan itu dengan lembut menyentuh pundaknya, dan suara itu lirih berbisik penuh kekhawatiran. “Liong-ko, engkau kenapakah...? Liong-ko, kenapa kau diam saja? Tadi... ketika aku berada di sumber, ketika aku habis mencuci muka membersihkan diri, ketika hendak berganti pakaian, mendadak mereka itu datang menyergapku. Aku tidak dapat menjerit karena mereka membungkam mulutku. Aku melawan mati-matian. Pada waktu engkau berteriak memanggil namaku, mereka lalu membawa aku pergi ke hutan itu dan di sana... ahh, untung engkau datang tepat pada waktunya, Liong-ko. Hampir aku tidak kuat bertahan lagi...”

Tiba-tiba Sie Liong mengepal tinju dan tangan Ling Ling yang memegang pundak itu cepat ditarik kembali karena kaget. Pundak itu seperti mengeluarkan tenaga yang amat panas! Ling Ling melangkah maju dan memandang wajah pemuda itu. Ia terkejut. Wajah itu pucat, mata itu seperti sayu dan sedih, seperti akan menangis!

“Liong-ko, engkau kenapa? Engkau kelihatan begini berduka! Apa yang telah terjadi?”

Suara itu parau dan penuh penyesalan. “Aku telah membunuh mereka...”

Gadis itu memandang heran. “Tentu saja, koko! Orang-orang seperti mereka memang layak kau bunuh! Mereka itu jahat sekali!”

Sie Liong menghela napas panjang.

“Untuk menentang kejahatan, memang kadang-kadang terpaksa kita harus membunuh, akan tetapi tidak seperti yang kulakukan tadi, Ling Ling. Aku tadi membunuh karena rasa benci! Membunuh dengan hati dipenuhi dendam kebencian, karena aku melihat mereka memperlakukan engkau seperti itu. Membunuh karena cemburu dan benci. Ah, aku menjadi kejam sekali, tidak ada bedanya dengan mereka...!”

“Tentu saja engkau berbeda sekali dengan mereka! Engkau seorang pendekar sakti yang budiman, penentang kejahatan, dan mereka itu adalah segerombolan orang jahat yang berhati kejam, yang suka melakukan kejahatan. Bayangkan saja andai kata tidak ada engkau, Liong-ko, aihh... aku akan tertimpa mala petaka yang bagiku bahkan lebih mengerikan dan menyedihkan dari pada maut sendiri. Engkau sudah benar, Liong-ko, tidak ada sesuatu untuk disesalkan.”

Sie Liong memandang gadis itu dan tersenyum, akan tetapi senyumnya tidak segembira malam tadi atau pagi tadi sebelum terjadi peristiwa itu.

“Engkau tidak mengerti, Ling Ling. Sudahlah, mari kita kemasi barang-barang kita untuk melanjutkan perjalanan. Akan tetapi, sebelum itu aku akan menguburkan lebih dulu lima jenazah itu.”

“Menguburkan mereka?” Gadis itu terbelalak, akan tetapi melihat sinar mata pendekar itu, ia pun menunduk. “Baiklah, Liong-ko... aku hanya menuruti semua perintahmu.”

Mendengar jawaban ini dan melihat sikap Ling Ling, senyum Sie Liong melebar dan tak begitu pahit lagi. Gadis ini sungguh merupakan sinar baru dalam kehidupannya.

Dia tadi merasa amat terpukul dan berduka sekali mengenangkan kekejaman yang telah dilakukannya terhadap lima orang yang tidak dikenalnya itu. Dia tahu bahwa kekejaman itu dia lakukan karena cemburu dan kebencian yang amat hebat. Padahal, kebencian merupakan suatu hal yang harus dihindarkan, demikian yang selalu dipesankan oleh Pek-sim Siansu kepadanya.

Tidak lama kemudian, Sie Liong sudah membuat lubang kuburan untuk lima jenazah orang-orang yang tidak pernah dikenalnya itu. Orang-orang yang kini menjadi jenazah karena sudah dibunuhnya secara kejam.

Ling Ling hanya menonton dari kejauhan, tidak mau mendekat karena merasa ngeri. Diam-diam gadis ini semakin kagum kepada Sie Liong. Seorang pendekar sakti yang budiman, gagah perkasa, namun berhati lembut. Mana ada orang mau menguburkan jenazah orang-orang jahat yang tadi menjadi musuhnya?

Setelah selesai mengubur jenazah lima orang yang dibunuhnya itu dengan sederhana namun pantas, Sie Liong lalu mengajak Ling Ling melanjutkan perjalanan ke selatan…..

****

Telaga Nam berada di kaki Pegunungan Thang-la, di sebelah utara kota Lhasa, ibu kota di Tibet. Meski pun telaga ini amat indah, namun tidak banyak orang datang berkunjung, karena letak tempat ini terlalu jauh di barat bagi mereka yang tinggal di Propinsi-propinsi Cing-hai, Sin-kiang, Se-cuan, atau Yun-nan.

Hanya orang-orang penduduk Tibet yang berkeadaan mampu saja yang kadang-kadang berpesiar ke Telaga Nam. Orang-orang Han jarang yang tiba di tempat itu. Orang Han yang berdatangan ke Tibet hanyalah kaum pedagang, dan yang mereka kunjungi hanya kota-kota besar seperti Lhasa. Yang berkunjung ke telaga Nam hanyalah orang-orang Tibet atau peranakan Han Tibet.

Akan tetapi, pada pagi hari yang cerah itu, nampak seorang pemuda dan seorang gadis mendayung perahu kecil di telaga itu. Mereka merupakan pasangan yang cocok sekali. Senang orang memandangnya.

Yang pria merupakan seorang pemuda yang usianya kurang lebih dua puluh satu tahun, wajahnya tampan dan pakaiannya yang berwarna biru dan kuning itu rapi, menambah ketampanannya. Wajahnya berbentuk bulat dengan kulit muka putih bersih. Sepasang alisnya berbentuk golok dan hitam sekali, dengan kedua mata yang tajam mencorong, tapi kadang-kadang ada kilatan aneh seperti mengandung kekejaman. Hidungnya besar mancung dan mulutnya selalu tersenyum mengejek.

Ada pun yang wanita adalah seorang gadis berusia kurang lebih delapan belas atau sembilan belas tahun. Seorang gadis yang berwajah manis sekali, dengan sepasang mata yang kocak, tajam dan jeli. Wajah yang manis ini menjadi semakin menarik karena selalu cerah, penuh dengan senyuman dan pandang mata jenaka, wajah yang hampir selalu berseri-seri.

Anehnya, gadis ini mengenakan pakaian tambal-tambalan, padahal pakaian itu bersih sekali dan kain-kain tambalan itu sama sekali bukanlah kain buntut. Agaknya memang sengaja dibuat tambal-tambalan dari bahan kain yang baru! Di punggungnya tergantung sebatang pedang.

Mereka itu adalah Yauw Bi Sian dan sute-nya, Coa Bong Gan. Biar pun Bong Gan lebih tua dari Bi Sian, namun dia terhitung sute (adik seperguruan) gadis itu karena gadis itu yang lebih dulu menjadi murid Koay Tojin.

Seperti kita ketahui, Bi Sian marah dan mendendam kepada Sie Liong, adik ibunya yang dahulunya menjadi teman sepermainan dan dahulu amat disayangnya itu. Ia merasa yakin bahwa pamannya itu telah membunuh ayahnya, dan karena itu maka ia minggat dari rumah untuk mencari Sie Liong dan membalas dendam atas kematian ayahnya. Dan ia minta bantuan sute-nya, Coa Bong Gan, untuk membantunya mencari Sie Liong dan membalas dendam karena ia tahu bahwa Sie Liong amat lihainya sebagai murid supek-nya, yaitu Pek-sim Siansu.

Karena dua orang ini mencari dengan sungguh-sungguh, dengan teliti, dan karena Sie Liong merupakan seorang yang bongkok dan mudah diikuti jejaknya, maka akhirnya Bi Sian dan Bong Gan dapat mengikuti jejak Sie Liong ke daerah Tibet! Dan di sepanjang perjalanan, mereka mendengar akan sepak terjang Pendekar Bongkok. Tentu mudah bagi mereka untuk menduga bahwa Pendekar Bongkok adalah julukan yang diberikan orang-orang kepada Sie Liong, maka mereka terus melakukan pengejaran.

Akan tetapi setelah tiba di daerah Tibet, mereka kehilangan jejak Sie Liong. Daerah ini merupakan daerah yang masih liar dan jarang penduduknya. Berhari-hari mereka harus melalui daerah yang tidak ada dusunnya, maka tentu saja betapa sukarnya mencari seseorang di daerah itu, biar pun orang itu mempunyai cacat bongkok sekali pun.

“Semua orang yang pergi ke Tibet tentu akan berkunjung ke ibu kota Tibet, yaitu kota Lhasa,” kata Bong Gan. “Sebaiknya kita pergi saja ke sana. Kalau pun kita tidak dapat menemukan dia di sana, setidaknya kita tentu akan dapat mencari keterangan tentang dia.”

Bi Sian menyetujui pendapat sute-nya dan pergilah mereka menuju ke Lhasa. Pada pagi hari itu, mereka tiba di Telaga Nam. Melihat keindahan tempat itu, mereka berhenti dan ingin berpesiar dulu di situ selama satu dua hari.

Bi Sian tidak peduli akan pandangan orang saat melihat pakaiannya yang aneh, penuh tambalan namun baru. Memang ia setia kepada kebiasaan gurunya, yaitu Koay Tojin, dan biar pun sekarang tidak melakukan perjalanan bersama gurunya lagi, tetapi ia tetap masih mempergunakan pakaian tambal-tambalan. Dia sendiri tidak tahu apakah rasa suka akan pakaian tambal-tambalan ini karena sudah terbiasa, ataukah memang ingin sederhana, ataukah melalui kesederhanaan dan tambal-tambalan yang tidak wajar itu justru ia ingin menonjolkan diri agar diperhatikan orang!

Kesederhanaan yang ditonjolkan dan disengaja, bukan kesederhanaan lagi namanya, melainkan kesombongan terselubung! Kesederhanan yang mempunyai arti adalah kalau orang itu tidak merasa lagi bahwa dia sederhana! Kesederhanaan adalah kewajaran, tidak dibuat-buat, dan merupakan suatu keadaan kepribadian seseorang. Bukan terletak pada pakaian seadanya, bukan terletak di luar, melainkan bersumber di sebelah dalam dirinya.

Berbeda dengan Bi Sian, Coa Bong Gan yang pada masa kecilnya menjadi anak angkat seorang hartawan dan sudah biasa hidup royal, setelah berpisah dari gurunya segera meninggalkan kebiasaan berpakaian tambal-tambalan. Dia mengenakan pakaian yang selalu rapi, walau pun tidak terlalu menyolok, tidak terlalu royal karena suci-nya tentu akan menegurnya.

Padahal, kalau dia mau, tentu saja dia bisa membeli pakaian yang mahal dan indah. Uangnya? Mudah saja! Di setiap kota terdapat hartawan dan tidak ada penjaga yang cukup kuat, tidak ada pintu yang cukup kokoh baginya kalau dia mau mengambil uang sekehendak hatinya dari gudang harta seorang hartawan!

Semenjak melakukan perjalanan bersama Bi Sian, selalu terjadi perang di dalam batin Bong Gan. Dia memaksa diri untuk bersikap baik dan sesuai dengan yang diinginkan suci-nya. Dia memaksa diri bersikap sebagai seorang pendekar tulen dan di sepanjang perjalanan, mereka berdua selalu menentang kejahatan dan menolong mereka yang tertindas.

Akan tetapi sebenarnya, di lubuk hatinya, Bong Can muak dengan semua itu. Bahkan dia harus menekan semua gejolak nafsunya. Semua ini dia lakukan bukan karena dia takut kepada suci-nya, melainkan karena ia telah jatuh cinta kepada Bi Sian, karena dia tidak mau menentang semua kehendak Bi Sian, ingin selalu menyenangkan hatinya.

Di lain pihak, Bi Sian bukanlah seorang kanak-kanak lagi. Ia sudah berusia kurang lebih sembilan belas tahun, sudah cukup dewasa untuk dapat menduga apa yang terkandung di dalam hati sute yang lebih tua itu terhadap dirinya. Dan ia selalu dalam bimbang ragu, karena ia sendiri belum yakin apakah ia juga mencinta sute-nya itu sebagai seorang wanita mencinta seorang pria ataukah tidak.

Dia suka kepada sute yang penurut itu, dan harus diakuinya bahwa Bong Gan adalah seorang pemuda yang baik, penurut, ramah, gagah perkasa dan juga tampan menarik! Akan tetapi, ia selalu mengusir kebimbangan ini. Dia telah mengambil keputusan bahwa sebelum dia mampu membalas kematian ayahnya terhadap Sie Liong, dia tidak akan memikirkan urusan cinta!

Setelah dua orang murid ini berpisah dari guru mereka, dan Bong Gan sudah berusia dua puluh tahun, baru pemuda ini mulai berani membiarkan nafsu birahinya berkobar lagi. Dia berani mencari wanita untuk memuaskan gairah nafsu birahinya, baik secara suka sama suka, secara suka rela, dengan cara membeli mau pun dengan paksaan mengandalkan kepandaiannya.

Tetapi hal ini dilakukan dengan amat hati-hati, bahkan jarang dia mendapat kesempatan karena biar pun sudah berpisah dari suhu-nya yang dia takuti, kini dia masih bersama suci-nya (kakak seperguruan). Sama sekali bukan dikarenakan dia takut pada Bi Sian, melainkan karena dia jatuh cinta kepada gadis itu.

Dia tidak ingin kelihatan sesat dan buruk di depan Bi Sian. Dia tahu bahwa kalau sampai gadis itu mengetahui kesesatannya, tentu harapan dirinya untuk mempersunting bunga yang harum itu akan lenyap.

Pada saat berada di Sung-jan, tempat tinggal orang tua Bi Sian, dia bermalam di hotel dan karena itu dia mempunyai kesempatan untuk memuaskan nafsu birahinya dengan berkunjung ke rumah pelesir yang mewah. Tapi celakanya, di situ dia bertemu dengan mendiang Yauw Sun Kok, ayah kandung Bi Sian!

Tentu saja dia tidak ingin melihat orang ini memberi tahu mengenai keberadaannya di rumah pelesir itu kepada Bi Sian, maka tak ada jalan lain kecuali harus membunuhnya! Dia pun menyamar sebagai Sie Liong yang kelihatannya demikian disayang oleh Bi Sian sehingga menimbulkan perasaan cemburu di hatinya, lalu dibunuhnya Yauw Sun Kok. Perbuatannya ini berhasil baik. Yauw Sun Kok terbunuh dan Sie Liong yang didakwa sebagai pembunuhnya.

Tentu saja dia merasa amat girang ketika Bi Sian minta bantuannya untuk mencari Sie Liong yang melarikan diri, membantunya membalaskan sakit hatinya karena Sie Liong telah membunuh Yauw Sun Kok, seperti yang telah dipercaya oleh semua orang. Inilah kesempatan baik baginya, bukan saja untuk dapat terus berdekatan dengan gadis yang dicintanya, akan tetapi juga untuk mendapatkan balas jasa.

Kalau mereka maju berdua, betapa pun lihainya paman dari Bi Sian itu, tentu mereka berdua akan mampu merobohkannya. Memang si bongkok itu harus dibunuh sehingga rahasia pembunuhan atas diri Yauw Sun Kok itu akan tertutup selamanya.

Akan tetapi, setelah melakukan perjalanan selama tiga bulan, dia mulai merasa tersiksa. Gadis yang dicintanya itu sedemikian dekatnya, setiap hari dia harus melihat segala kecantikannya, namun dia tidak boleh memilikinya, tidak boleh menyentuhnya dan tidak boleh membelainya.

Yang lebih membuatnya menderita lagi adalah karena tidak ada wanita lain yang dapat menjadi pengganti Bi Sian untuk sementara. Jarang terdapat kesempatan baginya untuk mencari wanita pemuas nafsunya, karena dia selalu bersama Bi Sian dan dia menjaga dengan sungguh-sungguh agar jangan sampai gadis yang dicintanya itu memergoki dia berhubungan dengan wanita lain.

Ketika dua orang muda itu sedang mendayung perahu kecil di atas Telaga Nam sambil menikmati sinar matahari pagi, hawa udara sejuk hangat dan pemandangan yang amat indah itu, diam-diam Bong Gan

memperhatikan gadis yang duduk di depannya. Mereka duduk berhadapan dalam perahu kecil itu. Dia yang mendayung mundur, gadis itu yang mengemudikan dengan dayung lain.

Setelah perahu meluncur sampai di tengah telaga, di mana terdapat sebuah pulau kecil dan di sekeliling pulau itu terdapat bunga teratai merah dan putih, indah sekali, Bi Sian berkata, “Kita berhenti di sini. Mari kita ke pulau itu. Alangkah indahnya di sana, sute.”

Gadis itu memang selalu bersikap gembira dan terbuka, namun hatinya keras sehingga kadang nampak galak.

Mereka mendekatkan perahu ke pantai, lalu mendarat di atas pulau kecil itu. Dengan gembira sekali Bi Sian berlari-lari ke tengah pulau, dikejar oleh Bong Gan. Mereka lalu duduk di bagian paling tinggi dari pulau itu, duduk di atas rumput hijau tebal yang lunak.

Melihat wajah suci-nya yang putih halus kemerahan itu, yang pagi itu nampak cantik sekali, melihat betapa suci-nya duduk di atas rumput tebal di dekatnya, terbayang dalam pikiran Bong Gan betapa akan senang dan nikmatnya apa bila mereka sudah menjadi sepasang kekasih, bermesraan dan bergumul di atas rumput hijau itu, di atas pulau kecil yang demikian sunyi, dikelilingi air telaga yang biru dan luas, tidak ada seorang lain pun yang mengusik mereka. Bayangan pikiran ini membuat jantungnya berdebar-debar serta gairah nafsunya timbul dan berkobar.

Namun, Bong Gan adalah seorang pemuda cerdik sekali. Biar pun gairah nafsu sudah mencengkeram dirinya, dia tidak menjadi mata gelap. Dia tahu pasti bahwa apa bila dia menggunakan kekerasan, selain belum tentu dia akan mampu menundukkan suci-nya, juga hal itu akan membuat harapannya untuk memperisteri Bi Sian hancur sama sekali.

Gadis itu tentu akan membencinya. Padahal, dia benar-benar jatuh cinta pada Bi Sian, bukan sekedar hendak mempermainkannya saja, melainkan hidup bersamanya sebagai suami isteri.

“Hai, sute! Kenapa engkau memandang padaku seperti itu?” tiba-tiba pertanyaan yang mengejutkan hatinya itu keluar dari mulut Bi Sian.

Gadis ini merasa heran melihat betapa sute-nya memandang kepadanya tidak seperti biasa, tetapi dengan sinar mata yang demikian tajam dan jelas sekali pandang mata itu mengandung kekaguman dan kemesraan yang mengejutkan hatinya.

Ditegur secara seperti itu, Bong Gan yang sedang melamun dan membiarkan dirinya dibuai khayal indah itu menjadi terkejut sehingga dia tersipu. “Suci, aku sedang gembira sekali!” jawabnya. Kecerdikan dan ketenangan pemuda ini menolongnya sehingga dia tidak nampak gugup ketika menjawab.

Melihat sikap sute-nya biasa saja, lenyap kecurigaan Bi Sian dan ia pun memandang ke sekeliling, lalu menghela napas panjang.

“Yahhhh... aku pun gembira sekali, sute. Memang sangat indah pemandangan di sini, indah menyenangkan dan hawanya pun nyaman bukan main!”

“Aku merasa seperti di sorga, suci!”

Bi Sian memandang pemuda itu dan tertawa. “Di sorga? Hi-hik, seperti engkau pernah tahu sorga saja. Memang indah sekali pemandangan di sini, indah dan hening, hawa udara jernih dan di sini begini tenang, begini penuh damai dan tenteram... akan tetapi seperti sorga? Aku tidak tahu...”

“Bukan tempatnya yang mendatangkan perasaan bahagia di hatiku, suci.”

Bi Sian kembali menoleh dan masih tersenyum. “Bukan karena tempatnya dan hawa udaranya? Lalu karena apa?”

“Karena ada engkau di dekatku, suci.”

“Ihhh!” Bi Sian meloncat bangkit, kini berdiri sambil bertolak pinggang, ke dua pipinya berubah merah. “Sute, apa maksudmu dengan omongan itu?”

Bong Gan masih tetap duduk. Dia mengangkat muka dan memandang wajah gadis itu dengan sikap tenang. “Maafkan aku, suci, tadi aku hanya bicara sejujurnya saja. Entah mengapa aku sendiri tidak mengerti, suci, akan tetapi aku selalu merasa berbahagia di sampingmu. Terutama sekali saat ini, kita hanya berdua saja di pulau kecil kosong ini. Alangkah bahagianya kalau aku terus dapat berada di sampingmu, selama hidupku.”

Wajah yang tadinya kemerahan itu berubah agak pucat, dan Bi Sian merasa betapa jantungnya berdebar kencang. Tentu saja ia mengerti apa yang menjadi isi hati sute-nya itu.

“Sute, kau... barusan bicaramu aneh sekali. Mana mungkin kita berdampingan selama hidupmu...”

“Kenapa tidak mungkin, suci? Kalau kita menjadi suami isteri...”

“Sute...!” Bi Sian berseru, matanya terbelalak karena dia menganggap sute-nya terlalu berani, terlalu lancang.

“Maaf, suci. Kalau suci menganggap aku bersalah atau kurang ajar, aku pasrah dan siap menerima hukuman. Akan tetapi dengarkan dulu pengakuanku, suci. Kita bergaul sejak aku berusia tiga belas tahun dan engkau sebelas tahun, mengalami suka duka yang sama, menjadi teman berlatih, teman bermain, dan bahkan sekarang, setelah kita berdua berpisah dari suhu, kita masih berdampingan. Dahulu aku memang memiliki perasaan sayang seperti seorang saudara seperguruan kepadamu, suci. Akan tetapi setelah kita sama-sama dewasa... biarlah aku mengaku terus terang saja, akibatnya terserah kebijaksanaanmu. Aku telah jatuh cinta padamu, suci, dan aku mengharapkan kelak untuk dapat menjadi suamimu, hidup berdampingan denganmu selama hidupku.”

Mendengar pengakuan sute-nya itu, wajah Bi Sian sebentar pucat dan sebentar merah. Memang dia sudah menduga bahwa sute-nya jatuh cinta kepadanya, akan tetapi begitu pengakuan itu keluar dari mulut sute-nya sendiri, bermacam perasaan mengaduk-aduk hatinya. Ada rasa haru, ada malu, ada pula marah karena dia menganggap sute-nya lancang, ada pula rasa girang dan semua perasaan itu teraduk membuat ia sejenak tak mampu bergerak atau pun mengeluarkan kata-kata.

Sejenak mereka saling pandang, dan akhirnya Bi Sian menghela napas sambil memutar tubuh membelakangi sute-nya. Kemudian terdengar suaranya lirih.

“Sute...!”

“Ya, suci?” jawab Bong Gan penuh harap.

“Mulai sekarang, engkau kularang bicara seperti itu lagi, aku melarang membicarakan tentang cinta lagi!”

“Tapi, suci, jawablah dulu pernyataan cintaku padamu. Sudikah engkau menerimanya? Sudikah engkau membalasnya? Agar supaya ada kepastian dan tidak lagi membuat aku bimbang ragu, suci. Kasihanilah aku...”

“Cukup! Aku tidak dapat menjawab sekarang! Pendeknya, aku melarang engkau bicara tentang itu lagi sebelum aku berhasil menemukan Sie Liong dan membunuhnya. Kalau engkau tidak setuju dengan permintaanku ini, engkau boleh pergi dan aku pun tidak membutuhkan bantuanmu lagi untuk menghadapi musuh besarku itu.”

Di belakang Bi Sian, Bong Gan tersenyum, senyum kemenangan. Kalau gadis ini tidak suka kepadaku, tentu ia sudah menjadi marah dan seketika mengusirku, pikirnya. Akan tetapi, Bi Sian mengajukan syarat, yaitu menjawab kalau sudah berhasil membunuh Sie Liong, si bongkok!

Hal ini meyakinkan hatinya bahwa suci-nya itu pun ‘ada hati’ padanya. Andaikan tidak, tak mungkin menunda waktu untuk menjawabnya. Bila gadis itu tahu bahwa jawabannya kelak akan ‘tidak’, tentu ia tak akan menunda waktu. Jawabannya jelas ‘ya’, akan tetapi tunggu sampai musuh itu dapat dibunuh.

“Baiklah, suci. Mulai saat ini nasibku berada di tanganmu, kebahagiaan hidupku berada dalam genggamanmu. Aku menerima syaratmu itu dan maafkan kelancanganku tadi.”

Bi Sian menarik napas lega. Ia lalu membalikkan tubuh lagi menghadapi Bong Gan dan wajahnya sudah pulih kembali seperti biasa. Akan tetapi agaknya ia sudah kehilangan kegembiraannya di pulau itu.

“Mari kita kembali ke darat dan melanjutkan perjalanan kita ke Lhasa,” katanya.

“Baik, suci,” kata Bong Gan.

Bong Gan tidak banyak membantah karena dia maklum bahwa dalam keadaan seperti itu, dia tidak boleh membuat suci-nya marah atau jengkel…..

****

Sejak puterinya pergi tanpa pamit, dan setelah selesai mengurus jenazah suaminya, Sie Lan Hong hampir setiap hari menangisi nasibnya. Nyonya ini masih muda, baru berusia tiga puluh tiga tahun, tetapi sejak remaja sudah harus mengalami banyak penderitaan batin yang amat berat.

Pada waktu berusia lima belas tahun, demi menyelamatkan adiknya, terpaksa ia harus menyerahkan dirinya kepada pria yang telah membunuh ayah ibunya di depan matanya! Bahkan kemudian menjadi isteri pembunuh orang tuanya itu.

Penderitaan batin hebat ini menjadi ringan setelah akhirnya dia pun jatuh cinta kepada pria itu. Bahkan dia melahirkan seorang anak perempuan dari pria yang menjadi suami dan ayah anaknya itu.

Kemudian, hatinya kembali tersiksa karena sikap suaminya kepada adiknya. Suaminya membenci adik kandungnya sehingga adiknya itu sampai melarikan diri. Kembali dia menderita kalau teringat kepada adiknya. Apa lagi puterinya juga pergi dibawa orang sakti menjadi muridnya.

Kebahagiaan sejenak kembali dirasakannya lagi ketika adiknya muncul sebagai seorang pendekar walau pun tubuhnya bongkok, lebih bahagia lagi karena puterinya juga pulang sebagai seorang gadis muda yang cantik dan lihai. Akan tetapi, alangkah pendeknya kebahagiaan yang dinikmatinya. Suaminya dibunuh oleh Sie Liong!

Dia tidak terlalu menyalahkan Sie Liong. Bagaimana mungkin dia menyalahkan adiknya jika dia mengingat bahwa suaminya adalah pembunuh ayah ibunya, ayah ibu Sie Liong? Ia sendiri, andai kata dulu memiliki kemampuan, tentu saja tidak sudi diperisteri, bahkan akan membalas dendam dan akan membunuh Yauw Sun Kok!

Akan tetapi, puterinya mendendam kepada Sie Liong dan kini puterinya minggat untuk mencari dan membalas dendam kematian ayahnya kepada Sie Liong! Dia tidak dapat menyalahkan Sie Liong yang membunuh suaminya, juga tidak dapat menyalahkan Bi Sian yang hendak membalas sakit hati karena kematian ayahnya.

“Aihh, apa yang dapat dan harus kulakukan...?” Berulang kali Sie Lan Hong mengeluh dalam tangisnya.

Selama belasan hari dia tenggelam dalam duka sehingga tubuhnya menjadi kurus dan mukanya pucat. Akan tetapi pada suatu pagi, pagi-pagi sekali dia sudah bangun dan keluar dari kamarnya dengan berdandan memakai pakaian ringkas, membawa sebuah buntalan panjang yang isinya adalah sebatang pedang!

Malam tadi ia mengenangkan kembali semua peristiwa, mengenangkan munculnya Sie Liong di dalam kamarnya. Ia telah menceritakan kepada Sie Liong, membuka rahasia bahwa pembunuh ayah bunda mereka adalah Yauw Sun Kok dan bahwa ia pun dapat mengerti mengapa adiknya membunuh suaminya.

Akan tetapi, yang membuat ia merasa ragu adalah sikap Sie Liong. Kenapa adiknya itu terkejut mendengar cerita itu, seolah-olah baru setelah ia bercerita adiknya tahu akan hal itu? Pula, mengapa adiknya menyangkal keras telah membunuh suaminya?

Sungguh tidak beralasan sekali bagi Sie Liong untuk terkejut dan menyangkal, kalau memang dia telah mengetahui rahasia itu dan membalas dendam atas kematian ayah ibu mereka. Mengapa adiknya harus berpura-pura dan berbohong kepadanya?

“Sungguh aneh dan tidak masuk di akal,” pikir nyonya muda itu.

Pada pagi hari itu, ia tidak mampu lagi menahan kegelisahan dan keraguan hatinya. Dia hidup seorang diri, kehilangan orang-orang yang dicintainya. Ditinggal mati suaminya, juga musuh besar yang dibencinya karena suami itu pembunuh ayah bundanya, akan tetapi juga dicintanya karena suami itu adalah ayah dari puterinya. Kemudian ditinggal pergi Sie Liong, adik kandungnya yang sangat disayangnya dan dikasihaninya karena adiknya itu seorang yang memiliki cacat di tubuhnya. Kemudian ditinggal pergi puterinya yang terkasih.

Ia hidup dalam kesepian, apa lagi harus menanggung kegelisahan memikirkan betapa puterinya itu pergi untuk mencari Sie Liong dan membalas dendam atas kematian ayah gadis itu. Ia harus mencegah bentrokan antara mereka itu! Ia harus dapat menemukan Sie Liong dan minta penjelasan akan sikapnya, minta adiknya itu mengakui secara jujur apakah ia membunuh Yauw Sun Kok ataukah tidak.

Akan tetapi sebelum ia pergi mencari puterinya dan adiknya, ada satu pekerjaan yang teramat penting baginya, yaitu ia akan melakukan penyelidikan lebih dulu. Satu-satunya tempat di mana ia boleh jadi akan menemukan sesuatu adalah tempat pelesir di mana dahulu suaminya pernah menjadi langganan mereka, untuk bermain perempuan dan mabok-mabokan!

Tanpa mempedulikan anggapan orang melihat ibu rumah tangga memasuki tempat pelesir itu, Sie Lan Hong memasuki rumah pelacuran di mana suaminya pernah menjadi seorang langganan yang baik. Ia membawa cukup bekal uang. Dengan pengaruh uang ini mulailah ia menyogok para pelacur untuk memberi keterangan mengenai suaminya pada kunjungan terakhir.

Dua orang pelacur muda yang manis-manis terpikat oleh janji hadiah uang itu. Mereka juga mengaku bahwa merekalah yang melayani mendiang Yauw Sun Kok pada waktu kunjungannya yang terakhir kalinya itu.

“Dia tidak bermalam di sini,” kata mereka, “melainkan bersenang-senang dengan kami dan minum arak sampai mabok, lalu pulang menjelang tengah malam.”

Lan Hong mengangguk dan dengan sabar ia bertanya, “Selain itu, apa lagi yang terjadi di sini? Apakah dia bertemu dengan seseorang di sini? Apakah dia juga membicarakan sesuatu yang masih kalian ingat? Katakan saja terus terang segala hal yang terjadi, dan kalian akan kuberi hadiah yang indah. Lihat, gelang ini ada dua buah, harganya mahal dan akan kuberikan kepada kalian seorang satu kalau kalian mau menceritakan semua hal dengan terus terang...”

Dua pasang mata pelacur-pelacur itu berkilauan ketika melihat dua buah gelang emas yang tebal dan terukir indah itu.

“Setelah dia minum agak banyak, dia memang mengomel dan mengatakan bahwa dia mengenal pemuda yang sedang pelesir dengan kawan-kawan kami, dan bahwa dia tak suka melihat pemuda itu pelesir di sini, juga tentang kebenciannya terhadap seorang yang bongkok...”

Lan Hong tertarik sekali. “Seorang pemuda? Apakah dia berjumpa dengan seorang pemuda di sini?”

“Pada saat dia masuk, dia bertemu dengan seorang kongcu (tuan muda) yang sedang makan minum ditemani beberapa orang kawan kami. Akan tetapi mereka tidak saling menegur, seperti yang tidak saling mengenal.”

“Siapakah pemuda itu? Apakah dia... bongkok?”

Dua orang pelacur itu tertawa.

“Bongkok? Apanya yang bongkok? Sama sekali tidak! Bahkan dia tampan sekali dan kami berdua menyesal mengapa dia tidak memilih kami. Dia tampan, muda dan royal.”

“Apakah dia langganan lama di sini?”

“Tidak! Baru sekali itu dia datang dan sampai kini tidak pernah muncul lagi. Akan tetapi dia masih muda, tampan sekali, dan royal...”

“Siapa namanya?” tanya Lan Hong dengan jantung berdebar tegang.

“Nanti dulu, akan kami panggil mereka yang dulu melayaninya,” kata dua orang pelacur itu.

Tidak lama kemudian dua orang pelacur lainnya ikut duduk di situ. Mereka inilah dua di antara empat orang pelacur yang pada malam itu melayani pemuda yang lagi mereka bicarakan.

“Dia tidak menyebutkan namanya, hanya mengatakan bahwa dia putera Coa-wangwe (Hartawan Coa) di kota Ye-ceng, maka kami menyebutnya Coa-kongcu (tuan muda Coa). Dia seorang langganan yang... menyenangkan sekali, sayang hanya satu kali itu dia datang.”

Para pelacur itu tertawa-tawa dan mereka tidak melihat perubahan yang nampak pada wajah Lan Hong. Coa Kongcu? Sute dari Bi Sian itu bernama Coa Bong Gan!

“Tolong kalian gambarkan, bagaimana bentuk wajah, tubuh dan pakaian Coa-kongcu itu!” tanya Lan Hong, berusaha menyembunyikan suaranya yang agak gemetar dengan pertanyaan yang lirih.

“Aku masih ingat benar! Dia memang hebat segala-galanya!” berkata seorang pelacur berbaju hijau yang genit.

“Wajahnya tampan, bentuknya bulat dan kulitnya putih, alisnya tebal dan hitam sekali, hidungnya mancung dan dia suka... suka mencium, hi-hi-hik. Dia nakal dan matanya tajam, tubuhnya sedang dan kekuatannya seperti... kuda jantan! Pakaiannya pesolek...”

Lan Hong sudah bangkit berdiri dan dia memberikan gelang kepada dua orang pelacur pertama, dan memberikan uang yang cukup banyak kepada yang lain. Kemudian, tanpa mengeluarkan kata apa pun ia meninggalkan tempat itu.

Pagi hari esoknya, pergilah Sie Lan Hong, nyonya muda yang baru berusia tiga puluh tiga tahun itu, meninggalkan rumahnya. Dia membawa buntalan pakaian dan tidak lupa membawa pedangnya.

Dia pernah bercakap-cakap dengan Sie Liong dan pada waktu itu adiknya membuat pengakuan bahwa dia akan pergi ke Tibet untuk menyelidiki keadaan para pendeta Lama di Tibet, mengapa para pendeta itu memusuhi para pertapa di Himalaya. Menurut adiknya, tugas itu harus dia laksanakan sebagai pesan dari para gurunya.

Maka, kalau hendak mencari Sie Liong, ia harus pergi ke Tibet. Kota tempat tinggalnya adalah kota Sung-jan yang berada di perbatasan sebelah barat dari Propinsi Sin-kiang, maka untuk mencari adiknya ia harus melakukan perjalanan ke selatan, lalu memasuki daerah Tibet yang masih asing baginya.

Pada suatu hari Sie Lan Hong tiba di kaki sebuah bukit. Ia merasa lelah bukan main. Perjalanan itu benar-benar tidak mudah. Bagaimana pun juga, ia seorang wanita yang tergolong masih muda, bahkan dalam usianya yang tiga puluh tiga tahun itu ia nampak sebagai seorang wanita yang matang dan penuh daya tarik.

Banyak godaan dihadapinya dalam perjalanan itu. Hal itulah yang membuat dia merasa kesal, di samping tubuhnya juga merasa lelah. Untunglah bahwa ketika kecil, ia sudah digembleng oleh ayahnya, seorang guru silat sehingga tubuhnya menjadi kuat dan ketika menjadi isteri Yaw Sun Kok, ia pun menerima latihan ilmu silat dari suaminya sehingga ia memiliki bekal ilmu silat yang lumayan, cukup untuk sekedar menjaga diri.

Dengan sikapnya yang pendiam dan anggun, juga dengan pedangnya, kaum pria yang tadinya hendak berkurang ajar menjadi jeri. Sampai hampir sebulan dalam perjalanan, nyonya muda ini masih dapat menyelamatkan diri dari ganguan para pria iseng.

Ketika tiba di kaki bukit itu, ia menjadi bingung. Menurut keterangan yang diperoleh di dusun terakhir tadi, di depan tidak ada dusun lagi sebelum ia melewati bukit itu. Dan bukit itu cukup besar, dilihat dari bawah penuh dengan hutan! Apa lagi matahari sudah mulai condong ke barat. Agaknya dia akan kemalaman di bukit itu dan terpaksa harus melewatkan malam di bukit. Baru pada hari esok ia boleh mengharapkan dapat bertemu dusun lagi.

Hatinya agak kecut. Tempat itu sunyi sekali dan menyeramkan. Dia sudah memasuki daerah Tibet, dan dia tidak tahu ke mana harus mencari adiknya atau puterinya. Akan tetapi, ia akan pergi ke Lhasa dan di sana ia mengharapkan akan mendapat keterangan tentang dua orang yang dicintanya dan dicarinya itu. Menurut

keterangan terakhir yang ia dapatkan, perjalanan ke Lhasa masih membutuhkan waktu sedikitnya satu bulan lagi!

Mengapa tadi aku tidak membeli saja seekor kuda di dusun terakhir itu, pikirnya. Kalau dengan menunggang kuda, tentu perjalanan akan dapat dilakukan lebih cepat dan tidak begitu melelahkan seperti sekarang ini.

Dengan hati kecut ia pun mulai mendaki bukit itu. Ia mendaki dengan cepat, memaksa kedua kakinya yang sudah lelah karena sedapat mungkin ia harus tiba di puncak bukit dan mencari tempat yang baik dan aman untuk bermalam sebelum hari menjadi gelap.

Baru saja ia tiba di lereng bukit itu, di tepi hutan pertama, mendadak dari dalam hutan bermunculan sepuluh orang lelaki yang kelihatan kasar dan buas. Mereka mengenakan pakaian serba hitam dengan lukisan seekor kala putih yang menyeramkan pada bagian dada.

“Heiii, ada seorang wanita berjalan seorang diri!”

“Amboi manisnya!”

“Lihat pinggangnya, seperti kumbang!”

“Pinggulnya... waw sexi banget!”

Sepuluh orang itu sudah mengepung dan Lan Hong memandang dengan muka pucat. Selama melakukan perjalanan, sudah banyak dia digoda pria, akan tetapi belum pernah bertemu gerombolan laki-laki yang begini kasar dan kelihatan buas. Juga di punggung mereka nampak golok besar yang mengerikan.

Walau pun ia puteri seorang guru silat, bahkan bekas isteri seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, namun menghadapi gerombolan yang kasar dan ceriwis ini, jantung dalam dadanya berdebar-debar penuh rasa tegang dan gelisah. Akan tetapi, Lan Hong menenangkan dirinya lalu berkata dengan lembut.

“Harap cu-wi suka mengasihani aku seorang wanita yang mencari anaknya dan tidak mengganggu. Biarkan aku pergi dari sini!”

“Tentu saja kami kasihan kepadamu, manis. Karena kasihan dan sayang maka kami tak akan membiarkan engkau berjalan sendiri. Mari kami antar, ha-ha-ha!” kata seorang di antara mereka. “Kawan-kawan, mari kita bersenang-senang, selagi toako (kakak tertua) tidak ada. Kalau ada dia, celaka, tentu akan dia habiskan sendiri dan kita tidak akan kebagian!” kata yang lain.

Semua orang tertawa mendengar ini dan menyatakan setuju. Segera mereka berlomba untuk menangkap Lan Hong. Wanita ini sudah siap dan ia pun cepat mencabut pedang dari buntalan pakaiannya.

“Harap kalian mundur atau terpaksa aku mempergunakan pedangku!” bentaknya.

Melihat betapa wanita yang manis itu memegang pedang, sepuluh orang itu terkejut, akan tetapi hanya sebentar saja. Mereka memandang rendah kepada wanita itu dan kembali sambil tertawa-tawa mereka mengepung.

“Wah, pandai bermain pedang juga, ya? Bagus, kalau melawan lebih mengasyikkan!” Dan kembali mereka hendak menangkap dari berbagai jurusan.

Melihat ancaman mengerikan itu, Sie Lan Hong menggerakkan pedangnya ke belakang sambil membalikkan tubuhnya. Orang yang berada di belakangnya terkejut ketika ada sinar menyambar. Dia menarik tangannya, akan tetapi pedang itu tetap saja menggores lengannya, merobek baju dan kulit lengan. Dia berteriak kesakitan dan juga marah.

“Hemm, galak juga, ya? Kawan-kawan, mari kita tundukkan lebih dulu wanita manis dan galak ini. Akan tetapi jangan dilukai, sayang kalau sampai dia terluka!”

Mereka mencabut golok mereka, golok besar yang kelihatan berat dan tajam berkilauan. Lan Hong segera memutar pedangnya dan beberapa batang golok menangkis. Ketika nyonya muda ini kembali menerjang dengan pedangnya, mereka pun menangkis sambil mengerahkan tenaga.

“Trangggg...!”

Pedang itu terlepas dari tangan Lang Hong yang menjadi terkejut bukan main. Sepuluh orang itu tertawa bergelak dan kesempatan ini segera digunakan oleh Lan Hong untuk menyelinap di antara mereka dan melarikan diri secepatnya ke arah kiri.

Sepuluh orang berpakaian hitam-hitam itu tertawa gembira, lalu berlari mengejar sambil berteriak-teriak. Mereka bagaikan segerombolan serigala yang sedang mengejar dan mempermainkan seekor kelinci, yakin bahwa akhirnya kelinci itu tidak akan terlepas dari terkaman mereka.

Mereka mengejar sambil tertawa-tawa dan Lan Hong melarikan diri sekuat tenaga. Ia dapat membayangkan kengerian yang melebihi maut kalau sampai ia tertangkap oleh orang-orang biadab itu. Lebih baik dia mati dari pada membiarkan dirinya diperkosa dan dihina. Tetapi, sebelum putus asa, ia akan berusaha sekuat tenaga untuk melarikan diri atau melawan sampai napas terakhir.

Para pengejar itu memang sengaja hendak mempermainkan Lan Hong, maka mereka hanya berlari di belakangnya, tidak cepat-cepat menangkap wanita itu. Lan Hong berlari terus, menuruti jalan setapak hingga ia melihat sebuah kuil tua di depan.

Karena tidak tahu lagi harus lari ke mana, dan kedua kakinya sudah menjadi semakin lelah, Lan Hong kemudian berlari menuju ke kuil itu. Siapa tahu penghuni kuil itu dapat menolongnya, pikirnya penuh harapan.

Sepuluh orang pria itu masih terus mengejar sambil tertawa-tawa.

“Ha-ha-ha, engkau mengajak kami ke kuil itu, manis? Memang tempat yang enak untuk bersenang-senang!”

Lan Hong tidak mempedulikan ucapan mereka dan berlari terus. Hatinya semakin kecut ketika melihat bahwa kuil itu adalah sebuah kuil tua yang agaknya sudah tidak dipakai lagi. Tentu kosong tidak ada orangnya, pikirnya dengan gelisah. Akan tetapi, ketika ia memandang ragu dan berdiri di ruangan depan, terdengar suara dari dalam.

“Jangan takut, masuklah dan kami yang akan menghadapi gerombolan iblis itu!” Dan nampak dua orang pria yang gagah berlompatan keluar dari ruangan dalam.

Mereka adalah dua orang pemuda yang berbangsa Han, berusia kurang lebih dua puluh tujuh tahun. Yang seorang bertubuh tinggi besar dengan muka persegi dan sikapnya gagah. Orang kedua bertubuh sedang saja, akan tetapi mukanya yang bulat itu penuh brewok yang rapi sehingga dia kelihatan gagah pula. Di tangan mereka masing-masing nampak sebatang pedang.

Melihat mereka dan sikap mereka yang baik, Lan Hong segera memberi hormat. “Ji-wi taihiap (dua pendekar perkasa), tolonglah saya...”

“Nona, jangan takut. Masuklah dan kami akan membasmi para penjahat itu!” kata yang tinggi besar dan dia berkata kepada orang ke dua yang brewok. “Sute, mari kita hadapi mereka, di depan kuil!” Mereka lalu berloncatan keluar.

Lan Hong cepat menyelinap di balik dinding dan dia mengintai keluar dengan jantung berdebar penuh ketegangan, akan tetapi lega juga bahwa di situ ia bertemu dengan dua orang gagah yang siap membela dan melindunginya. Dia hanya dapat berharap agar kedua orang gagah itu mempunyai kepandaian yang cukup tinggi untuk dapat melawan pengeroyokan sepuluh orang yang buas itu.

Sepuluh orang berpakaian hitam dengan gambar seekor kala putih di baju bagian dada, tercengang ketika melihat ada dua orang pemuda gagah berdiri di depan kuil dengan pedang di tangan, menghadang mereka.

“Heii, siapa kalian yang berani menghadang di depan kami? Hayo cepat menggelinding pergi!” bentak salah seorang di antara sepuluh orang berpakaian hitam itu.

Pemuda yang tinggi besar itu menudingkan jari telunjuk kirinya ke arah mereka sambil melintangkan pedang di depan dadanya yang bidang.

“Hemm, sudah lama kami mendengar mengenai gerombolan Kala Putih yang jahat dan ternyata kabar itu benar. Gerombolan Kala Putih bukan hanya perampok dan kumpulan penjahat keji, akan tetapi juga tidak segan dan malu untuk mengganggu wanita. Sudah sepantasnya kalau kami membasmi gerombolan macam kalian!”

Sepuluh orang itu terbelalak penuh kemarahan ketika mendengar kata-kata yang amat menghina itu. Seorang di antara mereka yang tubuhnya tinggi kurus, melangkah maju. Agaknya dia hendak mewakili kawan-kawannya dan dengan suara melengking tinggi dia pun membentak.

“Kalian ini dua orang bocah ingusan hendak menentang Kala Putih? Perkenalkan nama kalian lebih dulu agar kami tidak akan membunuh orang tanpa nama!”

Pemuda tinggi besar itu dengan lantang menjawab, “Kami tak pernah menyembunyikan nama! Kami adalah murid murid Kun-lun-pai yang selalu akan menentang kejahatan. Namaku Ciang Sun dan sute ini adalah Kok Han!”

Memang dua orang pemuda perkasa itu bukan lain adalah Ciang Sun dan Kok Han, dua orang murid Kun-lun-pai yang berani itu. Mereka berdua diutus oleh ketua Kun-lun-pai, yaitu Thian Hwat Tosu, untuk pergi ke daerah Tibet dan mencari susiok (paman guru) mereka yang bernama Lie Bouw Tek.

Lie Bouw Tek adalah murid kepala Kun-lun-pai, murid langsung dari ketua Thian Hwat Tosu. Oleh karena Ciang Sun dan Kok Han adalah murid kelas tiga, maka Lie Bouw Tek terhitung susiok mereka.

Mereka berdua mencari-cari Lie Bouw Tek sambil membawa sepucuk surat dari ketua Kun-lun-pai untuk murid kepala itu. Seperti telah kita ketahui, dalam perjalanan, mereka pernah berjumpa dengan Pendekar Bongkok Sie Liong saat Sie Liong mempertemukan dua orang kekasih yang dipisahkan karena watak ayah si gadis yang mata duitan.

Mendengar bahwa dua orang pemuda itu adalah para murid Kun-lun-pai, sepuluh orang berpakaian hitam itu menjadi semakin marah. “Aha, kiranya orang-orang Kun-lun-pai yang usil dan gatal tangan, hendak mencampuri urusan kami orang Kala Putih! Kami tidak pernah bertentangan dengan Kun-lun-pai, selalu bersimpang jalan, kenapa hari ini ada orang Kun-lun-pai yang sengaja hendak menentang kami?”

Ciang Sun tersenyum mengejek. “Selama Kala Putih tidak melakukan kejahatan, kami dari Kun-lun-pai tidak peduli. Akan tetapi, kami selalu akan menentang kejahatan yang dilakukan oleh siapa pun juga. Kalian mengejar-ngejar seorang wanita dengan niat yang kotor dan jahat, tentu saja kami menentang kalian!”

“Keparat, sekali lagi, pergilah kalian dan biarkan kami menawan perempuan itu! Kami masih memandang perkumpulan Kun-lun-pai dan tidak akan menuntut atas sikap kalian yang lancang ini!”

“Persetan dengan Kala Putih yang jahat!” bentak Ciang Sun.

Sepuluh orang itu tak dapat lagi menahan kemarahan mereka. Kalau tadi mereka masih meragu dan mencoba untuk membujuk adalah karena mereka tahu bahwa Kun-lun-pai adalah sebuah partai persilatan besar, dan mereka tidak ingin menanam permusuhan dengan perkumpulan itu.

Akan tetapi, para anggota Kala Putih selalu mengandalkan kepandaian dan keberanian mereka untuk melakukan kekerasan dan memaksakan kehendak mereka. Maka melihat sikap kedua orang murid Kun-lun-pai yang menentang itu, mereka pun segera mulai menyerang!

Ciang Sun dan sute-nya, Kok Han, menggerakkan pedang mereka untuk menyambut serangan golok dan terjadilah perkelahian yang seru. Sepuluh batang golok berkelebat dan sinarnya menyilaukan mata ketika tertimpa matahari sore.

Akan tetapi, gerakan kedua orang murid Kun-lun-pai memang indah. Kedua orang ini merupakan murid yang cukup pandai sehingga pedang mereka berubah menjadi dua gulungan sinar yang amat kuat, yang mampu menahan semua serangan golok, bahkan sinar pedang itu mencuat ke sana-sini melakukan

serangan balasan yang membuat sepuluh orang anggota Kala Putih itu menjadi kacau balau dan terdesak mundur!

Lan Hong yang mengintai dari dalam bingung melihat betapa dua orang penolongnya dikeroyok oleh sepuluh orang buas itu. Dia ingin sekali membantu mereka, akan tetapi pedangnya sudah hilang ketika dia dikeroyok tadi.

Ia mencari-cari dengan matanya di dalam ruangan kuil itu dan melihat beberapa potong kayu yang agaknya dipergunakan orang membuat api unggun. Lalu dipilihnya sebatang kayu sebesar lengannya, panjangnya satu meter lebih. Kayu itu amat kuat dan lumayan untuk dipergunakan sebagai senjata.

Lan Hong sudah menjadi nekat. Kalau kedua orang penolongnya itu kalah, tentu ia akan terjatuh ke tangan sepuluh orang jahat itu. Melarikan diri pun tidak ada gunanya, karena hari akan menjadi gelap dan ia tidak mengenal jalan. Lebih baik membantu kedua orang penolongnya itu, menang atau kalah bersama mereka!

Dia meloncat keluar dan langsung menyerbu ke dalam pertempuran itu, menggunakan tongkatnya memukul seorang pengeroyok dari belakang.

“Bukkk!”

Orang itu terjungkal pingsan karena pukulan Lan Hong tepat mengenai tengkuknya! Kemudian Lan Hong mengamuk dengan tongkatnya, dia membantu dua orang murid Kun-lun-pai itu.

Melihat tindakan Lan Hong ini, dua orang pemuda itu merasa kagum, akan tetapi juga khawatir. Dari gerakannya, mereka dapat menduga bahwa wanita yang mereka tolong itu pandai juga ilmu silat, akan tetapi dia hanya bersenjata sebatang kayu, sedangkan para pengeroyok adalah orang-orang kejam yang semuanya memegang golok.

“Nona, masuklah ke dalam, biar kami yang menghajar mereka!” teriak Kok Han dengan khawatir.

“Tidak, aku harus membantu kalian membasmi iblis-iblis jahat ini!” jawab Lan Hong yang terus mengamuk dengan tongkatnya.

Akan tetapi, dua orang mengeroyoknya dengan golok membuat Lan Hong terhimpit, lalu sebuah tendangan yang cukup keras mengenai pahanya, membuat wanita itu terguling roboh!

“Hati-hati...!” teriak Ciang Sun.

Pemuda bertubuh tinggi besar itu cepat menerjang dan melindungi tubuh wanita itu dari para pengeroyoknya. Pedangnya berkelebat ke kiri, merobek pangkal lengan seorang pengeroyok, kemudian melindungi tubuh Lan Hong dengan putaran pedangnya.

Akan tetapi Lan Hong bangkit dan mengamuk lagi, tidak mempedulikan pahanya yang terasa nyeri. Kini, dua orang murid Kun-lun-pai menjadi semakin sibuk karena mereka harus pula melindungi Lan Hong yang mengamuk bagaikan seekor harimau betina itu. Namun, diam-diam mereka merasa kagum dan tidak menyesal menolong wanita yang ternyata gagah berani ini.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring, dengan suara pria yang besar dan parau, “Tahan semua senjata!”

Mendengar suara ini, sembilan orang berpakaian hitam itu cepat-cepat berloncatan ke belakang. Ada yang menolong kawan yang pingsan oleh pukulan tongkat di tangan Lan Hong, dan ada yang dengan girang berseru, “Toako datang...!”

Melihat para pengeroyoknya berloncatan mundur, Ciang Sun dan Kok Han memandang orang yang baru datang itu dengan penuh perhatian. Lan Hong juga telah meloncat ke belakang.

Wanita ini menahan rasa nyeri di pahanya. Wajahnya merah sekali, napasnya agak terengah, dahi dan lehernya basah keringat, rambutnya kusut. Akan tetapi dia nampak semakin manis, menarik dan gagah ketika dia berdiri tidak jauh dari dua orang pemuda Kun-lun-pai itu dengan tongkat di tangan, tongkat yang sudah tidak karuan bentuknya karena berulang kali bertemu dengan golok para pengeroyok yang tajam.

Orang yang baru datang itu adalah seorang laki-laki yang usianya antara empat puluh lima sampai lima puluh tahun. Tubuhnya tinggi besar seperti raksasa, kepalanya besar dan botak sedangkan kulit muka dan tangannya putih sekali, putih yang tidak wajar sehingga mudah diketahui bahwa dia adalah seorang bule.

Rambut di kepalanya agak kekuningan yang hanya tumbuh di bagian bawah saja, dan bulu-bulu di muka, leher dan lengannya juga kekuningan. Dia pun mengenakan pakaian serba hitam, akan tetapi terbuat dari sutera, dan lukisan seekor kala putih di bajunya lebih besar dari pada yang berada di baju anak buahnya. Mudah diduga bahwa tentu dialah kepala dari gerombolan Kala Putih itu.

Dengan suara yang aneh dan asing logatnya, raksasa bule itu berteriak marah. “Heh, siapa yang berani membikin ribut di sini dan bahkan melukai seorang anak buahku? Siapa kalian bertiga dan mengapa berkelahi melawan anak buahku?”

Sebelum dua orang pemuda itu menjawab, seorang anak buah gerombolan itu sudah cepat melaporkan, “Toako, mereka berdua itu adalah murid-murid Kun-lun-pai yang sombong. Kami sedang mengejar wanita itu yang berani lewat seorang diri di sini, untuk kami tangkap dan kami serahkan kepada toako untuk diambil keputusan. Eh, dua orang ini muncul dan melindunginya, hendak merampasnya dari tangan kami!”

Raksasa bule itu memandang kepada Lan Hong dan wanita itu merasa bulu tengkuknva meremang saking ngerinya. Mata itu sungguh menyeramkan dan begitu penuh gairah! setelah menjelajahi seluruh tubuh Lan Hong dengan sinar matanya, kemudian raksasa itu tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha, kiranya kalian memperebutkan wanita? Aha, baru kuketahui sekarang bahwa orang-orang Kun-lun-pai juga suka kepada wanita. Tidak aneh, tidak aneh!”

“Kami tidak memperebutkan wanita!” bentak Ciang Sun marah. “Kami melindungi wanita ini karena dikejar-kejar oleh anak buahmu. Kami murid Kun-lun-pai akan menentang semua kejahatan dan melindungi siapa saja yang terancam!”

“Ha-ha-ha-ha, tidak perlu malu-malu, sobat muda! Laki-laki mana yang tidak akan suka kepada seorang wanita yang manis dan denok seperti ini? Kalau memang kalian tidak suka, serahkan saja kepadaku, mengingat hubungan baik antara Kun-lun-pai dan Kala Putih. Ketahuilah bahwa aku adalah Konga Sang, ketua dan pemimpin Kala Putih yang selama ini tidak pernah mengganggu Kun-lun-pai.”

“Kami tak akan membiarkan siapa saja mengganggu wanita ini!” bentak pula Ciang Sun.

“Ho-ho-ha-ha, kiranya kalian mengajak bertanding? Baiklah, memang wanita ini cukup berharga untuk dijadikan taruhan dalam pertandingan. Kalau kalian dapat mengalahkan aku, Konga Sang, kalian boleh pergi membawanya dan kami takkan mengganggu. Akan tetapi kalau kalian kalah, wanita ini harus diserahkan kepadaku. Sudah adil, bukan?”

Lan Hong yang sejak tadi diam saja, tiba-tiba membentak dengan suara nyaring, “Iblis jahat, engkau terlalu menghinaku. Dengarlah baik-baik, aku lebih baik mati dari pada menyerah kepadamu!”

“Konga Sang,” kata Kok Han yang brewok gagah, “jika engkau memang laki-laki sejati, biarkan wanita ini pergi melanjutkan perjalanannya dan jangan diganggu. Sedangkan kalau engkau menghendaki kita untuk bertanding, kami akan menyambut tantanganmu itu. Taruhannya bukan wanita, melainkan nyawa kita!”

“Kalian orang-orang muda sombong!” Konga Sang berseru dan sekali tangan kanannya bergerak, dia telah melepaskan sebatang rantai yang tadi melibat pinggangnya.

Rantai itu sebesar ibu jari, panjangnya ada dua meter dan di ujung rantai terdapat kaitan baja yang menyeramkan. Inilah senjata raksasa bule itu. Dia memutar rantainya di atas kepala lalu membentak, “Kalau kalian berani, majulah!”

Ciang Sun dan Kok Han maklum bahwa kepala gerombolan Kala Putih ini tentu lihai, maka mereka pun maju dengan sikap yang waspada. Ciang Sun berkata kepada Lan Hong, “Nona, engkau mundurlah!”

Lan Hong tahu diri. Ia pun maklum bahwa kepala gerombolan ini tidak boleh disamakan dengan anak buahnya, tentu lihai bukan main, dan ia tahu bahwa tingkat kepandaiannya masih jauh untuk dapat dipergunakan membantu dua orang pendekar Kun-lun-pai itu. Kalau ia memaksa diri maju, tentu hanya akan menjadi penghalang bagi dua orang penolongnya.

Maka ia pun melangkah mundur dan siap dengan tongkatnya untuk membela diri. Dia mengeraskan hatinya, mencoba untuk bersikap tetap tenang dan siap menghadapi apa pun juga. Hanya satu pegangannya. Ia tidak akan menyerah dan kalau terpaksa, ia akan mempertahankan diri sampai mati!

“Haiiiiiitt...!”

Kakek raksasa itu berteriak dan rantai di tangannya menyambar-nyambar ganas ke arah dua orang lawannya. Ciang Sun dan Kok Han menggunakan kelincahan tubuh mereka untuk mengelak dan mereka pun balas menyerang dengan pedang mereka. Namun, semua serangan pedang bisa ditangkis oleh sinar rantai yang bergulung-gulung. Setiap kali pedang bertemu rantai, terdengar bunyi nyaring dan nampak bunga api berpijar.

Terjadilah perkelahian yang hebat. Pertarungan sekali ini lebih seru dari pada tadi ketika dua orang itu dikeroyok sepuluh orang anak buah gerombolan Kala Putih.

Akan tetapi, lewat tiga puluh jurus lebih, kedua orang murid Kun-lun-pai itu diam-diam mengeluh karena mereka mendapat kenyataan bahwa lawan mereka sungguh sangat lihai. Permainan rantai orang itu sungguh dahsyat, selain amat cepat datangnya, juga mengandung tenaga yang lebih kuat dari pada tenaga mereka berdua sehingga setiap kali pedang mereka bertemu rantai, mereka pun merasa betapa telapak tangan mereka menjadi nyeri dan panas sekali. Bahkan beberapa kali hampir saja mereka melepaskan pedang karena tidak tahan oleh getaran hebat yang menyerang telapak tangan mereka.

“Ha-ha-ha, mampuslah!” Tiba-tiba raksasa bule itu membentak, rantainya menyambar dengan tenaga sepenuhnya ke arah Ciang Sun.

Pendekar ini melompat ke samping, akan tetapi tetap saja kaitan rantai itu mengenai leher bajunya.

“Bretttt...!”

Baju itu pun terobek sampai ke bawah, dari tengkuk ke pinggang. Masih untung bahwa kulit tubuh Ciang Sun tidak terluka!

Pada saat itu, Kok Han sudah maju sambil menusukkan pedangnya untuk melindungi kakak seperguruannya. Konga Sang menangkis dengan ujung rantai, dan tiba-tiba dia melepaskan rantai dari tangan kiri, hanya memegangi dengan tangan kanan dan tangan kirinya yang berjari besar-besar itu telah menangkap pergelangan tangan Kok Han. Dan dengan sentakan aneh sambil memutar tubuhnya, tak dapat dipertahankan lagi oleh Kok Han, tubuhnya ikut terputar dan dia pun terpelanting dan terbanting keras! Kiranya kepala gerombolan Kala Putih itu lihai pula dalam ilmu gulat!

Ciang Sun cepat memutar pedangnya dan menyerang untuk melindungi sute-nya yang cepat menggulingkan tubuhnya dan melompat bangun kembali. Kembali kedua orang murid Kun-lun-pai itu menghadapi sambaran rantai. Sekarang mereka hanya mampu mempertahankan diri saja, tidak mampu lagi balas menyerang.

“Ha-ha-ha, kalian jaga baik-baik supaya pengantinku itu tidak melarikan diri! Dua ekor domba ini sebentar lagi akan kusembelih, ha-ha-ha!” Konga Sang berkata kepada anak buahnya. Dia sudah merasa yakin bahwa tak lama lagi dia akan dapat merobohkan dua orang lawannya dan memondong wanita manis itu.

Sambil menyeringai, anak buah Konga Sang mendekati Lan Hong. Dengan wajah pucat wanita ini memandang. Ia pun tahu bahwa dua orang penolongnya sudah terdesak dan berada dalam bahaya. Ia tahu bahwa mereka kini tidak mampu melindunginya lagi dan untuk melawan para anak buah gerombolan itu pun ia tidak akan menang.

Oleh karena itu, ia pun sudah mengambil keputusan nekat, untuk melawan mati-matian dan kalau tertawan, ia akan membunuh diri! Ia mengangkat tongkatnya sambil berseru, “Majulah, akan kuhancurkan kepalamu!”

Akan tetapi, dua orang di antara para anak buah gerombolan itu, yaitu dua orang yang bertubuh tinggi besar, terus melangkah maju sambil menyeringai.

“Manis, jangan banyak tingkah. Engkau akan menjadi pengantin pemimpin kami malam ini, ha-ha-ha! Lebih baik menyerah saja!”

Akan tetapi Lan Hong menyambut mereka dengan hantaman tongkatnya! Ia sudah lelah sekali, sudah hampir kehabisan tenaga, namun dia masih bersemangat dan pukulannya masih kuat.

Akan tetapi, dua orang anak buah gerombolan itu merupakan dua orang yang terkuat di antara mereka. Yang dihantam tongkat itu memiringkan tubuhnya dan ketika tongkat itu lewat, orang kedua telah menangkap lengan kanan Lan Hong yang memegang tongkat, sedangkan orang pertama sudah merangkulkan dua lengannya yang panjang dan besar melingkari pinggang ramping Lan Hong.

“Lepaskan! Keparat busuk, lepaskan aku...!” Lan Hong meronta untuk melepaskan diri, namun dua orang itu memiliki tenaga yang kuat sekali.

Pada saat itu, terdengar bentakan, “Kalian serigala-serigala yang jahat!”

Bentakan ini disusul berkelebatnya sesosok bayangan, dan dua orang raksasa yang sedang menangkap Lan Hong yang meronta-ronta itu mendadak saja terlempar dan terpelanting, roboh dan tidak mampu bangkit kembali. Seorang pecah kepalanya dan seorang lagi mengerang kesakitan dengan beberapa buah tulang iga patah-patah.

Kiranya yang muncul adalah seorang laki-laki yang gagah perkasa, berpakaian biru, dan tadi begitu muncul, dia menendang roboh dan menampar tewas dua orang anak buah gerombolan yang sedang menangkap Lan Hong.

Lan Hong terbelalak dan memandang kepada penolongnya. Seorang lelaki yang tinggi besar dan gagah perkasa. Usianya hampir empat puluh tahun, kumis dan jenggotnya terpelihara rapi. Pakaiannya warna biru dan di punggungnya nampak gagang sebatang pedang dengan ronce-ronce merah. Ketika Ciang Sun dan Kok Han melihat pria gagah perkasa itu, mereka menjadi girang sekali.

“Lie susiok (paman guru Lie)!” seru mereka dengan gembira dan hampir berbareng.

“Mundurlah kalian dan hajar saja anak buah Kala Putih, biar aku yang menghadapi Konga Sang!” kata pria gagah perkasa itu.

Dia bernama Lie Bouw Tek, murid kepala Kun-lun-pai yang memang sedang dicari-cari oleh dua orang murid Kun-lun-pai itu. Begitu meloncat untuk menggantikan dua orang murid keponakannya, Lie Bouw Tek sudah mencabut pedangnya yang mengeluarkan sinar kemerahan. Itulah pedang pusaka Ang-seng-kiam (Pedang Bintang Merah) yang menurut dongeng dibuat dari logam yang berasal dari bintang dan logam itu berwarna merah!

“Hemm, siapa kau?” Konga Sang membentak saat melihat bahwa yang menghadapinya adalah seorang laki-laki yang tingginya tidak kalah olehnya, berdada bidang dan kokoh, dengan sinar mata yang tajam dan mencorong.

“Konga Sang, sudah lama aku mendengar akan sepak terjang Kala Putih yang semakin jahat. Sekarang kebetulan sekali kita bertemu di sini, aku tak akan membiarkan engkau merajalela mengumbar nafsu kejahatanmu. Aku bernama Lie Bouw Tek, dan aku adalah murid Kun-lun-pai!”

“Aha, lagi-lagi murid Kun-lun-pai. Sungguh mati, tak kusangka bahwa Kun-lun-pai terdiri dari orang-orang usil dan lancang, suka mencampuri urusan orang lain!”

“Tak perlu banyak cakap lagi, Konga Sang! Bukan hanya murid Kun-lun-pai, akan tetapi seluruh pendekar di dunia ini pasti akan menentang perbuatan jahat!”

“Manusia sombong!” Bentak Konga Sang dan rantainya sudah menyambar dahsyat ke arah kepala Lie Bouw Tek.

Pendekar ini merendahkan tubuhnya dan ketika rantai itu melewati atas kepalanya, dia melangkah maju dan pedangnya menusuk ke bawah lengan kanan lawan! Gerakannya mantap, cepat dan kuat sekali sehingga pedang itu meluncur bagaikan sinar merah yang didahului angin dan suara mendesing!

Terkejutlah Konga Sang dan dia pun terpaksa melempar tubuhnya ke belakang untuk menghindarkan diri. Rantainya membuat gerakan memutar dan kembali menyambar ke arah pinggang lawan.

Sekali ini Lie Bouw Tek menangkis dengan pedangnya sambil mengerahkan tenaga. Melihat lawan menangkis, Konga Sang girang dan dia menarik sedikit rantainya agar ujung yang ada kaitannya dapat melibat pedang lawan.

“Tranggg...!”

Terdengar suara nyaring dan bukan main kagetnya hati Konga Sang pada saat melihat betapa ujung rantainya berikut kaitannya telah putus! Kiranya pedang merah itu adalah pedang pusaka yang ampuh! Untung baginya bahwa yang buntung hanya bagian ujung sepanjang satu dua jengkal saja sehingga rantainya masih merupakan senjata yang berbahaya walau pun tanpa kaitan. Dengan marah dia mengeluarkan suara gerengan dan rantainya menyambar-nyambar ketika dia memutarnya dan melancarkan serangan bertubi-tubi.

Namun Lie Bouw Tek dapat mengelak dengan langkah-langkah yang teratur, kadang meloncat tinggi dan dia pun membalas dengan tusukan dan bacokan pedang. Terjadilah pertempuran yang amat seru di antara kedua orang ini.

Ternyata tenaga mereka seimbang, juga sekarang mereka bertanding dengan hati-hati. Konga Sang jeri terhadap pedang pusaka itu, sebaliknya Lie Bouw Tek juga tidak berani sembarangan menangkis. Sekali pedangnya kena terlibat rantai, dia akan menghadapi bahaya karena dia pun tahu bahwa kepala gerombolan ini adalah seorang ahli gulat. Dalam ilmu silat, dia dapat menandingi kepala gerombolan itu, akan tetapi kalau dalam ilmu gulat, sekali tubuhnya tertangkap, bahaya maut mengancam dirinya!

Sementara itu, Ciang Sun dan Kok Han mengamuk, menghajar anak buah gerombolan yang kini tinggal tersisa tujuh orang itu. Yang dua tewas oleh Lie Bouw Tek dan yang tadi terkena hantaman tongkat Lan Hong pada tengkuknya, meski pun sudah siuman akan tetapi masih pening dan tidak mampu berkelahi, Agaknya gegar otak!

Lan Hong juga tidak tinggal diam, ia sudah mengambil golok seorang di antara penjahat yang tewas, lalu ia membantu dua orang murid Kun-lun-pai yang mengamuk, dengan memutar golok itu sekuat tenaga!

Lie Bouw Tek yang sudah lama berkelana di daerah ini dan sudah banyak mendengar tentang gerombolan Kala Putih, maklum bahwa gerombolan itu masih memiliki banyak sekali anak buah dan hanya kebetulan saja sekali ini mereka hanya menghadapi kepala gerombolan bersama sepuluh orang anak buahnya saja. Dia khawatir kalau-kalau akan datang lebih banyak lagi anak buah gerombolan Kala Putih.

Karena itu, sambil memutar pedangnya sehingga membentuk gulungan sinar merah yang merupakan benteng kokoh kuat yang melindungi dirinya, dia berseru keras.

“Ciang Sun! Kok Han! Kalian ajaklah pergi Nona itu, biar aku yang menahan mereka. Cepat!”

Ciang Sun dan Kok Han mengerutkan alis. Mengapa susiok mereka menyuruh mereka untuk melarikan diri? Padahal jelas bahwa susiok-nya tidak kalah oleh Konga Sang, juga mereka bahkan mendesak tujuh orang anak buah gerombolan itu, malah di antara pihak musuh sudah ada yang tergores pedang.

Akan tetapi, dalam keadaan seperti itu, mereka tidak sempat membantah dan juga tidak berani membantah. Mereka mengenal susiok mereka sebagai seorang gagah perkasa dan kalau susiok-nya menyuruh mereka pergi lebih dahulu, tentu dia memiliki alasan yang kuat.

“Mari, enci!” kata Ciang Sun sambil menarik tangan Lan Hong, diajak meloncat pergi sedangkan Kok Han melindungi mereka.

Ketika tiga orang ini melarikan diri, para anak buah gerombolan tidak berani mengejar. Mereka tidak bodoh. Tadi mereka sudah terdesak dan kalau dilanjutkan, mereka tentu akan roboh semua. Karena itu, sebaliknya dari pada mengejar tiga orang itu, mereka kini malah membantu pemimpin mereka mengeroyok Lie Bouw Tek!

Lie Bouw Tek mengamuk bagaikan seekor rajawali merah! Pedangnya tidak nampak lagi, berubah menjadi sinar merah bergulung-gulung dan bermain di antara sinar golok dan rantai. Kadang-kadang, dari gulungan

sinar merah itu mencuat sinar kilat disusul robohnya seorang pengeroyok karena disambar pedang Ang-seng-kiam.

Lie Bouw Tek sebetulnya mempunyai ilmu yang seimbang dengan kepandaian Konga Sang, akan tetapi pedang pusakanya membuat lawan itu merasa jeri. Dia pun tahu akan hal ini. Dia tahu pula bahwa kalau Konga Sang menyerang dengan sungguh-sungguh, dengan dibantu oleh beberapa orang anak buahnya, dia akan menghadapi bahaya.

Karena itu, dia memberi waktu bagi dua orang murid keponakannya untuk melarikan diri bersama wanita itu, kemudian setelah memutar pedangnya, dia pun meloncat jauh dan menghilang di balik semak belukar dan pohon-pohon yang mulai diselimuti kegelapan karena malam telah menjelang tiba.

Konga Sang merasa penasaran dan marah sekali.

“Kejar!” teriaknya.

Mereka pun melakukan pengejaran. Namun, karena di dalam hati mereka timbul rasa jeri menghadapi tiga orang murid Kun-lun-pai itu, maka mereka tidak berani berpencar saat mengejar dan mencari sehingga gerakan mereka tidak bisa cepat. Apa lagi mereka terhalang oleh kegelapan malam. Akhirnya mereka terpaksa menghentikan pengejaran dan menolong kawan yang terluka atau tewas.

Konga Sang mengepal tinju dan berkata dengan geram. “Orang-orang Kun-lun-pai telah menghinaku! Awas, sekali waktu aku akan mengambil tindakan!”

Ucapan ini lebih banyak hanya untuk mengumbar rasa penasaran dan marahnya karena dia pun tahu betapa kuatnya Kun-lun-pai yang mempunyai banyak murid yang pandai dan pimpinan yang berilmu tinggi itu. Kalau tidak yakin akan kekuatan pasukannya sendiri, penyerbuan ke Kun-lun-pai hanya akan mengakibatkan pasukannya hancur…..

****

Mereka duduk mengitari api unggun. Mereka berempat kini berada di puncak bukit, dari mana mereka dapat melihat ke empat penjuru dan merupakan tempat yang aman dan baik sekali untuk melewatkan malam. Kalau ada musuh yang datang, maka dari jauh pun sudah akan dapat mereka lihat atau dengar karena sekeliling mereka datar dan merupakan padang rumput.

Tadi Lie Bouw Tek dapat menyusul Ciang Sun dan Kok Han yang mengajak Sie Lan Hong melarikan diri. Dua orang pendekar Kun-lun-pai itu segera memberi hormat dan berlutut di depan kaki Lie Bouw Tek.

“Terima kasih atas bantuan Lie susiok,” kata mereka.

Lan Hong juga ikut berlutut sambil berkata, “Aku pun mengucapkan terima kasih atas pertolongan taihiap.”

“Bangkitlah kalian berdua, juga engkau, nona. Bangkitlah, dan tak perlu dengan segala macam kesungkanan ini. Musuh berada jauh di bawah dan mungkin tak akan mengejar ke sini. Andai kata mereka datang, kita dapat melihat mereka sebelum mereka dekat. Tempat ini baik sekali untuk melewatkan malam. Ciang Sun dan Kok Han, kumpulkan kayu kering dan kita bikin api unggun di sini.”

Demikianlah, mereka sekarang duduk saling berhadapan, mengelilingi api unggun yang bernyala indah, terang dan hangat.

Lan Hong memandang kepada pria yang duduk tepat di depannya, hanya terhalang api unggun itu. Sinar api unggun yang kemerahan menerangi wajah pria itu dengan jelas. Dan ia pun merasa kagum.

Seorang pria yang usianya kurang lebih tiga puluh enam tahun, tubuhnya tinggi besar akan tetapi perutnya tidak gendut, seperti tubuh seekor kuda balap yang pilihan. Dan wajahnya demikian tenang, penuh wibawa serta gagah perkasa. Wajah yang jantan sekali, bukan tampan kewanitaan, melainkan jantan perkasa.

Sikapnya seperti seekor burung garuda, atau seperti seekor harimau. Ya, seperti seekor harimau karena tadi pada saat mencari kayu bakar, lenggang dan langkahnya langsung mengingatkan Lan Hong akan seekor harimau.

Tanpa ia ketahui, pria di depannya itu pun sejak tadi memperhatikannya, walau pun tidak kentara. Dan Lie Bouw Tek juga kagum.

Wanita itu sungguh jelita! Tidak mengherankan kalau Konga Sang, kepala gerombolan Kala Putih itu, tertarik dan bertekad untuk menawannya. Seorang wanita yang sudah matang, usianya sukar ditaksir, nampaknya masih amat muda akan tetapi sikap dan gerak geriknya, bentuk tubuhnya, wajahnya yang manis, sudah matang seperti seorang wanita yang sudah dewasa benar.

Tubuhnya tinggi semampai, dengan pinggangnya yang amat ramping dan pinggul yang besar membulat. Wajahnya amat manis, dengan kulit yang putih mulus dan mulut yang membayangkan kealiman. Tapi sepasang mata itulah yang amat menarik perhatiannya. Sepasang mata yang indah jeli, namun penuh bayangan duka dan derita.

“Ciang Sun dan Kok Han, sekarang ceritakanlah bagaimana kalian dapat berada di sini dan sampai berkelahi dengan orang-orang gerombolan Kala Putih itu,” kata Lie Bouw Tek, suaranya tenang sekali dan mendatangkan perasaan damai dan aman dalam hati Lan Hong.

Ketika pandang mata mereka saling bertemu, Lan Hong cepat menundukkan mukanya dan pada wajah pria yang gagah itu terbayang suatu keheranan. Memang dia merasa heran sekali kenapa dia demikian tertarik kepada wanita ini. Padahal sejak dikecewakan oleh seorang wanita, ketika dia berusia dua puluh tahun, sampai sekarang berusia tiga puluh enam tahun, belum pernah dia merasa tertarik kepada seorang wanita.

Bukan berarti bahwa tidak ada wanita yang jatuh cinta kepadanya. Banyak sudah wanita yang suka kepadanya, bahkan banyak pula ayah dari gadis-gadis cantik menginginkan dia sebagai mantu mereka, akan tetapi dia selalu menolak. Dan sekarang dia merasa tertarik kepada seorang wanita yang baru saja dijumpainya, bahkan sama sekali belum dikenal namanya dan belum diketahui pula riwayatnya.

“Kami berdua memang sengaja datang ke daerah ini untuk mencarimu, susiok. Kami diutus oleh supek (uwa guru) Thian Hwat Tosu untuk mencarimu dan menyerahkan surat ini kepadamu.”

“Hemm, toa-suheng (kakak seperguruan tertua) Thian Kwat Tosu yang telah mengutus kalian? Sudah pasti ada urusan penting sekali,” kata Lie Bouw Tek.

Dia menerima sampul surat itu, lalu merobek ujung sampul dan mengeluarkan surat dari dalamnya. Di bawah penerangan api unggun, dibacanya surat itu. Dalam surat, kedua orang suheng-nya, yaitu ketua Kun-lun-pai Thian Hwat Tosu dan wakilnya, Thian Khi Tosu, menyerahkan tugas kepadanya untuk menyelidiki keadaan lima orang tokoh di Tibet yang dikenal dengan julukan Tibet Ngo-houw (Lima Harimau Tibet), yaitu Thay Ku Lama, Thay Si Lama, Thay Pek Lama, Thay Hok Lama dan Thay Bo Lama.

Para pimpinan Kun-lun-pai itu merasa penasaran sekali melihat sikap lima orang tokoh Tibet itu yang pernah mengambil sikap bermusuhan dengan Kun-lun-pai dan hampir terjadi bentrokan hebat antara Kun-lun-pai dengan mereka. Padahal, sejak dahulu, Dalai Lama sendiri dan para pendeta Lama di Tibet bersikap baik dan bersahabat dengan Kun-lun-pai.

Oleh karena itu, mengingat bahwa yang dapat diandalkan di Kun-lun-pai hanyalah Lie Bouw Tek, satu-satunya tokoh Kun-lun-pai yang bebas, yaitu tidak menjadi tosu dan tak bertugas di Kun-lun-pai melainkan menjadi seorang kelana yang bebas, maka para pimpinan Kun-lun-pai mengutus Lie Bouw Tek untuk melakukan penyelidikan itu.

Membaca surat itu, Lie Bouw Tek mengangguk-angguk. “Sampaikan hormatku kepada kedua suheng, dan aku menerima baik tugas yang diberikan kepadaku.” Hanya itulah pesannya kepada dua orang keponakannya itu. “Akan tetapi bagaimana kalian sampai bentrok dengan gerombolan Kala Putih?” Dia mengulang pertanyaannya.

“Hal itu terjadi hanya karena kebetulan saja, susiok. Kami sedang beristirahat di kuil tua di lereng bukit itu ketika tiba-tiba kami melihat enci ini berlari-lari sedang dikejar oleh gerombolan Kala Putih menuju ke kuil. Kami sudah mendengar akan kejahatan Kala Putih, maka kami lalu membela enci ini, sampai susiok muncul dan menyelamatkan kami semua.”

Lie Bouw Tek mengerutkan alisnya saat mendengar Ciang Sun menyebut ‘enci’ (kakak perempuan) kepada wanita itu. Mungkin Ciang Sun salah lihat, ataukah dia yang keliru? Wanita itu nampaknya tidak lebih tua dari murid keponakannya itu. Ataukah sebutan itu hanya sebutan akrab saja?

“Hemm, kalau boleh aku mengetahuinya, bagaimana sampai engkau dikejar-kejar oleh mereka, Nona? Dan siapakah Nona, mengapa pula melakukan perjalanan seorang diri di tempat ini?” Lalu dia menyambung cepat ketika teringat bahwa dia bertanya nama kepada seorang wanita tanpa lebih dahulu memperkenalkan diri. “Mungkin Nona sudah tahu bahwa kami bertiga adalah murid-murid Kun-lun-pai. Namaku Lie Bouw Tek, sedangkan dua orang murid keponakanku ini bernama Ciang Sun dan Kok Han.”

Lan Hong memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan depan dada, lalu berkata dengan suara lirih namun cukup jelas bagi tiga orang itu. “Namaku Sie Lan Hong dan aku datang dari kota Sung-jan di perbatasan sebelah barat Propinsi Sin-kiang. Akan tetapi, harap Lie Taihiap jangan menyebut nona padaku. Aku bukan seorang gadis yang belum menikah. Aku pergi untuk mencari seorang adikku, dan juga mencari puteriku...”

Lie Bouw Tek membelalakkan kedua matanya. Wanita ini sudah menikah, bahkan telah mempunyai seorang puteri pula! Kalau begitu, agaknya penglihatan kedua orang murid keponakannya itu yang benar. Dia merasa betapa mukanya menjadi panas dan untung baginya bahwa sinar api unggun memang sudah kemerahan dan membuat wajahnya merah sehingga perubahan wajahnya tidak akan nampak oleh orang lain.

“Ahhh, maafkan aku, toanio (Nyonya). Kiranya toanio mencari adiknya dan puterinya? Akan tetapi, kenapa engkau mencari mereka seorang diri saja? Mengapa tidak dengan suamimu... maaf...”

Lan Hong menundukkan wajah, bukan karena sedih melainkan karena malu sehingga ucapannya lirih sekali. “Dia sudah meninggal...”

“Ah, maafkan aku, toanio!” seru Lie Bouw Tek.

Ingin dia memukul kepalanya sendiri, mengapa ada perasaan lega dan girang di dalam hatinya. Lega dan girang mendengar bahwa suami orang sudah meninggal. Sungguh kejam dan tak tahu malu, makinya pada dirinya sendiri.

Sementara itu, diam-diam Ciang Sun dan Kok Han merasa amat heran dan geli melihat betapa susiok mereka yang biasanya berwibawa, tenang dan tegas itu sekarang sudah beberapa kali minta maaf dan menjadi seperti gugup. Akan tetapi mereka pun tentu akan menjadi gugup kalau menanyakan suami seorang wanita lalu mendapat jawaban bahwa orang yang mereka tanyakan itu sudah meninggal dunia!

“Tidak mengapa, taihiap. Kedukaan itu telah lewat,” kata Lan Hong.

Kalau saja wanita itu tidak mengeluarkan ucapan ini, agaknya Lie Bouw Tek akan sukar mengeluarkan ucapan lagi, apa lagi untuk bertanya. Akan tetapi kini, setelah Lan Hong berkata demikian, keinginan tahunya mendorongnya untuk bertanya lagi.

“Kalau boleh aku bertanya lagi toanio. Ke manakah perginya adikmu dan puterimu itu?”

“Aku tidak tahu benar, akan tetapi aku hendak mencari mereka di Lhasa.”

Lie Bouw Tek mengangguk-angguk, kemudian dia berkata kepada kedua orang murid keponakannya. “Kalian ke Kun-lun-pai dan sampaikan kepada kedua suheng tentang pesanku tadi. Sesuai dengan tugas yang mereka berikan kepadaku, aku akan pergi ke Lhasa dan karena toanio ini hendak mencari keluarganya di Lhasa, maka biarlah aku menemaninya. Kasihan kalau ia harus melakukan perjalanan seorang diri ke Lhasa, hal itu amat berbahaya karena Lhasa masih cukup jauh dari sini.”

Dua orang pendekar Kun-lun-pai itu mengangguk. “Baik, susiok. Kami besok pagi akan berangkat, kembali ke Kun-lun-pai. Dan memang sebaiknya kalau enci ini ada temannya ke Lhasa. Siapa tahu gerombolan Kala Putih itu akan melakukan pengejaran. Harap susiok berhati-hati karena mereka itu jahat sekali.”

“Aku mengerti. Bagaimana, toanio, apakah engkau setuju apa bila aku menemanimu melakukan perjalanan ke Lhasa? Kebetulan sekali aku pun hendak pergi ke sana.”

“Tentu saja, ahhh, tentu aku merasa senang sekali, taihiap. Tadinya aku hampir putus asa melihat betapa sukarnya mencari adikku, dan betapa berbahayanya perjalanan ini. Aku berterima kasih sekali kepadamu, taihiap.”

“Sungguh engkau tahan uji dan juga bersemangat besar, toanio. Bagaimana mungkin dapat menemukan seseorang dalam jarak yang begini jauh, dan aku pun belum dapat memastikan apakah engkau akan dapat menemukan adikmu di Lhasa. Di sana banyak terdapat orang dan mencari seseorang di antara orang banyak di tempat yang besar...”

“Adikku mudah dicari. Dia... dia mempunyai cacat, yaitu punggungnya berpunuk dan dia bongkok...”

Tiba-tiba Ciang Sun dan Kok Han saling pandang dan Kok Han segera berseru, “Nanti dulu, enci. Apakah adikmu itu bernama Sie Liong?”

Kini Lan Hong yang terkejut dan memandang heran. “Benar sekali! Bagaimana engkau bisa tahu?”

“Ahhh, ternyata Pendekar Bongkok itulah adikmu, enci! Tidak sukar menduga setelah engkau tadi mengatakan bahwa adikmu itu bongkok. Engkau she Sie dan Pendekar Bongkok juga she Sie. Kami pernah bertemu dengan dia!”

Hampir Lan Hong bersorak. Ia merasa gembira bukan main. “Di mana dia? Bagaimana keadaannya?”

Juga Lie Bouw Tek menjadi tertarik mendengar bahwa adik wanita ini yang dicari-cari itu disebut Pendekar Bongkok oleh dua orang murid keponakannya.

“Kok Han, ceritakan tentang Pendekar Bongkok itu. Aku ingin sekali tahu karena belum pernah aku mendengar namanya.”

Kini Ciang Sun yang menjawab. “Aih, susiok. Dia memang baru saja muncul di dunia kang-ouw. Dia masih sangat muda, akan tetapi namanya cepat sekali menjadi terkenal. Tentang ilmu kepandaiannya, ah, susiok, kami berani mengatakan bahwa selama hidup belum pernah kami bertemu dengan seorang pendekar yang memiliki ilmu kepandaian sehebat yang dimiliki Pendekar Bongkok! Dia lihai bukan main, susiok, sehingga kami berdua merasa seperti kanak-kanak tidak berdaya saja kalau dibandingkan dengan dia! Sayang sekali, enci, kami tidak tahu ke mana sekarang dia pergi, karena kami berjumpa dengan dia baru-baru ini di sebuah dusun di mana dia melakukan hal yang membuat gempar dan mengagumkan. Bahkan dulu, ketika dia masih kecil, tujuh tahun yang lalu, kami pun pernah bertemu dengan dia. Baiklah, kami ceritakan saja pengalaman dua kali bertemu dengan adikmu yang aneh dan yang gagah perkasa itu, enci, agar susiok juga mengetahui siapa adanya Pendekar Bongkok yang kami kagumi itu.”

Ciang Sun dan Kok Han lalu menceritakan tentang pengalaman mereka. Mula-mula pengalaman mereka tujuh tahun yang lalu ketika mereka menolong seorang tosu yang diseret-seret oleh dua orang pendeta Lama Jubah Merah.

Mereka baru pulang berbelanja untuk Kun-lun-pai dan waktu itu usia mereka baru dua puluh satu tahun. Akan tetapi, dua orang pendeta Lama itu ternyata lihai bukan main sehingga mereka berdua tidak berdaya dan roboh tertotok.

Mereka hampir dibunuh oleh dua orang pendeta Lama itu. Akan tetapi tosu itu, yang tadi diseret-seret dan yang ternyata adalah seorang sakti yang bernama Pek In Tosu, lalu berbalik menyelamatkan mereka. Terjadi perkelahian antara Pek In Tosu dan dua orang pendeta Lama itu.

“Nanti dulu, bukankah Pek In Tosu itu seorang di antara Himalaya Sam Lojin?” tanya Lie Bouw Tek yang banyak mengenal tokoh Himalaya dan daerah barat.

“Benar, susiok. Perkelahian itu hebat sekali, akan tetapi ketika dua orang pendeta Lama itu mengeluarkan ilmu sihir melalui suara nyanyian mereka, Pek In Tosu kewalahan dan hampir roboh. Untunglah, ketika itu muncul Pendekar Bongkok, pada waktu itu hanyalah seorang anak laki-laki berusia dua belas atau tiga belas tahun yang bongkok, dan Pek In Tosu tortolonglah.”

“Apa? Dalam usia dua belas tahun sudah begitu lihainya?” Lie Bouw Tek berseru heran dan kagum.

“Tidak, susiok. Pada saat itu, nampaknya dia belum pernah mempelajari silat, atau pun kalau pernah, masih dangkal sekali. Akan tetapi dia memang aneh dan sangat cerdik. Mendengar dua orang pendeta Lama itu bernyanyi-nyanyi yang mengandung ilmu sihir sehingga Pek In Tosu kewalahan, anak itu kemudian menggunakan bambu memukuli batu-batu sehingga suaranya bising sekali. Suara ini yang agaknya mengacaukan ilmu sihir dua orang pendeta Lama itu hingga mereka kalah oleh Pek In Tosu dan melarikan diri. Itulah pertemuan kami yang pertama dengan Pendekar Bongkok.”

“Sungguh menarik sekali!” kata Lie Bouw Tek kagum.

“Ahh, kasihan adikku. Taihiap, apakah dua orang pendeta Lama itu tidak marah karena mereka diganggu oleh Sie Liong?” kata Lan Hong.

“Dua orang pendeta Lama itu marah sekali dan mereka menyerang Pendekar Bongkok, akan tetapi Pek In Tosu yang sudah sadar kembali dari pengaruh sihir lalu membelanya dan berhasil mengusir dua orang pendeta Lama itu.”

“Dan bagaimana pula perjumpaan kalian untuk yang kedua kalinya dengan Pendekar Bongkok?”

“Pertemuan kami dengan dia baru saja terjadi beberapa pekan yang lalu, di sebuah dusun dekat perbatasan Tibet. Ketika itu kami menjadi tamu kepala dusun yang sedang merayakan pesta pernikahan puteranya. Akan tetapi pernikahan itu akhirnya gagal oleh karena Pendekar Bongkok turun tangan mancampuri. Kiranya dia yang benar karena pernikahan dengan putera kepala dusun itu dipaksakan. Setelah mengetahui duduknya perkara, kami setuju akan tindakan Pendekar Bongkok yang menggagalkan pernikahan itu dan di dalam perjumpaan itulah dia kembali mengenali kami berdua. Ternyata dia kini telah menjadi seorang pendekar yang sakti!”

Lan Hong menarik napas panjang mendengar cerita kedua orang murid Kun-lun-pai itu. “Ya, memang setelah pulang dari perantauannya, adikku telah memiliki ilmu kepandaian yang tinggi sekali. Menurut pengakuannya, dia telah menjadi murid Himalaya Sam Lojin dan Pek-sim Siansu.”

“Ahhhh...!” Lie Bouw Tek berseru dengan mata terbelalak penuh kagum. “Pantas saja adikmu itu menjadi seorang pendekar yang sakti, toanio! Kiranya dia murid orang-orang yang sakti. Menjadi murid Himalaya Sam Lojin sudah hebat apa lagi juga menjadi murid Pek-sim Siansu! Ahh, sungguh hebat sekali adikmu itu, toanio!”

Mendengar pujian-pujian pendekar Kun-lun-pai itu, Lan Hong sama sekali tidak menjadi gembira, bahkan diam-diam ia merasa sedih sekali saat mengingat akan nasib adiknya. Semenjak kecil adiknya sudah mengalami kesengsaraan. Bahkan dibandingkan dengan dirinya sendiri, adiknya itu lebih tersiksa. Tersiksa lahir batin, bahkan kini sedang dicari oleh Bi Sian untuk dibunuh!

Karena melihat Lan Hong kelelahan, Lie Bouw Tek menghentikan percakapan mereka dan mempersilakan wanita itu untuk mengaso. Dia memberikan selimutnya dan Lan Hong rebah miring dekat api unggun. Sebentar saja ia sudah tertidur karena memang ia sudah lelah sekali.

Lie Bouw Tek masih bercakap-cakap lirih dengan dua orang murid koponakannya, akan tetapi tak lama kemudian mereka pun mengaso dengan duduk bersila…..

****

Mereka berdua menunggang kuda berdampingan dan membiarkan kuda mereka jalan perlahan menuruni bukit. Lie Bouw Tek membeli dua ekor kuda di dusun yang baru mereka tinggalkan, di lereng bukit.

Lan Hong amat berterima kasih dan ketika ia hendak membayar harga kuda untuknya, pendekar itu mencegahnya. Diam-diam Lan Hong makin kagum kepada pendekar yang bertubuh tinggi besar itu.

Lie Bouw Tek bukan saja gagah perkasa, pendiam, berwibawa dan tenang sekali, akan tetapi ternyata juga bersikap lembut dan sopan santun terhadap dirinya. Belum pernah pendekar itu menunjukkan sikap kasar atau pun melanggar kesopanan terhadap dirinya sepanjang melakukan perjalanan bersamanya, bahkan pada saat memandangnya pun, pendekar itu selalu membatasi diri.

Karena senja sudah tiba dan malam menjelang datang menggelapkan bumi, mereka terpaksa menghentikan perjalanan di kaki bukit itu. Mereka lalu memilih sebuah goa di daerah yang penuh batu gunung itu sebagai tempat melewatkan malam.

Mereka membuat api unggun di mulut goa dan setelah makan roti dan daging kering, minum anggur yang tidak begitu keras, mereka lalu duduk bercakap-cakap dalam goa. Api unggun menghangatkan tubuh dan mengusir nyamuk.

Mereka duduk berhadapan, terhalang api unggun. Melihat usia mereka, sepantasnyalah kalau ada orang melihat mereka akan mengira bahwa mereka adalah sepasang suami isteri.

Keduanya termenung, seolah tenggelam dalam lamunannya masing-masing. Padahal, diam-diam mereka itu saling memikirkan.

Bagi Lan Hong, perasaannya yang sangat kagum dan tertarik kepada pendekar itu merupakan pengalaman yang baru pertama kali ia rasakan. Semenjak masih remaja, hati dan badannya telah direnggut secara paksa oleh mendiang Yauw Sun Kok. Kalau pun akhirnya timbul perasaan cinta terhadap Yauw Sun Kok, hal itu adalah karena keadaan. Ia telah menjadi isterinya, bahkan telah melahirkan anak keturunannya, maka ia anggap sudah semestinya dan sewajarnyalah kalau ia bersikap setia dan mencinta suaminya.

Akan tetapi betapa seringnya hatinya menderita nyeri yang amat hebat melihat sikap suaminya, pertama sikap suaminya terhadap adiknya, dan kedua kalinya ketika mereka kehilangan anak mereka sikap suaminya menjadi teramat buruk, bahkan mulai memaki dan memukulnya.

Dan selama itu, sama sekali ia tak pernah bergaul dengan pria lain, bahkan mengangkat muka memandang pun tak pernah. Dan kini, setelah ia menjadi janda, setelah ia bebas, mendadak saja, tanpa disangkanya, dia kini melakukan perjalanan berdua saja dengan seorang pendekar yang dalam segala-galanya sangat jauh berbeda dengan mendiang suaminya! Seorang pendekar yang berkepandaian tinggi, berjiwa satria, yang sopan santun dan lembut, namun keras dan jantan bagaikan seekor rajawali atau seekor naga jantan.

Di lain pihak, Lie Bouw Tek juga tiada habis herannya melihat kenyataan yang terjadi dalam hatinya. Semenjak kegagalan cinta pertama, dia tak pernah mau bergaul dengan wanita. Bahkan ada kecondongan menganggap bahwa wanita tidak dapat dipercaya, bahwa dibalik kehangatan dan kelembutan itu tersembunyi kepalsuan, dibalik keindahan itu tersembunyi racun yang jahat.

Akan tetapi mengapa kini dia demikian tertarik kepada wanita yang sudah menjadi janda ini, yang biar pun tergolong cantik akan tetapi tidaklah luar biasa, bahkan kecantikannya sederhana? Kenapa timbul perasaan iba yang mendalam, juga perasaan kagum kepada wanita ini yang mendorongnya untuk membela dan melindunginya, kalau mungkin untuk selama hidupnya?

“Toanio, engkau mengasolah, biarlah aku yang berjaga di sini,” akhirnya Lie Bouw Tek berkata kepada wanita itu.

“Aku belum mengantuk, taihiap. Engkau mengasolah dan biar aku yang berjaga. Masa setiap kali kita bermalam di tempat terbuka, engkau saja yang melakukan penjagaan dan aku yang disuruh tidur.”

Lie Bouw Tek tersenyum. “Sudah sepantasnya begitu. Sudah menjadi kewajiban pria sebagai yang lebih kuat untuk selalu menjaga dan melindungi wanita yang lemah.”

“Akan tetapi aku tidaklah sedemiklan lemahnya, taihiap.”

Lie Bouw Tek mengangkat muka menatap wajah itu. Mata itu! Mata yang indah akan tetapi sinarnya seperti matahari tertutup awan hitam. Dia menarik napas panjang.

“Toanio, ada sedikit permintaan dariku, dan kuharap engkau tidak berkeberatan untuk memenuhi permintaanku itu.”

Lan Hong balas memandang dengan sinar matanya yang tajam menyelidik. Bagaimana pun percayanya dia kepada pendekar ini, pengalaman-pengalaman pahit selama dalam perjalanan karena ulah pria membuat ia berprasangka buruk dan berhati-hati.

“Taihiap, permintaan apakah itu? Apa yang dapat kulakukan untukmu? Tentu saja aku bersedia memenuhi kalau permintaanmu itu wajar dan baik.”

“Setiap kali engkau menyebut taihiap kepadaku, aku merasa amat tidak enak. Kita telah melakukan perjalanan bersama, berarti kita senasib seperjalanan, menghadapi segala bahaya dan segala kemungkinan berdua. Akan tetapi sebutan yang kau pakai itu membuat aku merasa seperti kita ini saling berjauhan dan asing.”

“Ahh, sungguh aneh. Aku sendiri pun merasa tidak enak setiap kali engkau menyebut toanio kepadaku. Sebutan itu demikian menghormati aku dan merendahkan dirimu.”

Mereka saling pandang, lalu keduanya tersenyum. “Kalau begitu, bagaimana kalau kita saling sebut seperti dua orang sahabat baik, atau seperti anggota keluarga? Kita seperti kakak dan adik, bagaimana kalau mulai kini engkau menyebut aku toako (kakak) dan aku menyebutmu siauw-moi (adik perempuan)?”

Walau pun wajahnya berubah merah dan jantungnya berdebar agak keras, namun Lan Hong tersenyum dan mengangguk.

“Baiklah, toako. Sejak saat ini aku akan menyebutmu Lie Toako.”

“Dan aku akan menyebutmu siaw-moi Sie Lan Hong, atau cukup dengan Hong-moi (adik Hong) saja, bagaimana?”

Kembali mereka saling pandang dan Lan Hong pun mengangguk. Lalu keduanya diam, seolah-olah mereka merasa sungkan dan rikuh sesudah ada sedikit keakraban tadi. Akhirnya, merasa tersiksa oleh kediaman mereka itu, Lie Bouw Tek bertanya.

“Hong-moi, aku masih merasa heran sekali mengingat ceritamu bahwa puterimu telah pergi. Apakah ia pergi bersama adikmu, Pendekar Bongkok itu?”

Lan Hong menggeleng kepalanya dan kedua matanya kelihatan semakin sedih. Kalau saja mereka pergi berdua, pikir Lan Hong, tentu hatinya tidak serisau sekarang ini.

“Dia pergi sendiri,toako. Ia pergi untuk mencari pamannya yang pergi lebih dahulu.”

“Hemmm, sungguh berbahaya kalau begitu. Dan sungguh berani sekali puterimu itu. Seorang anak perempuan kecil pergi seorang diri mencari pamannya, ke arah Tibet pula!”

Tiba-tiba Lie Bouw Tek memandang dengan mata terbelalak saat melihat betapa wanita yang duduk di seberang api unggun itu tertawa geli sambil menutupi mulutnya dengan punggung tangannya.

“Ehhh? Kenapa engkau tertawa geli, Hong-moi?”

“Habis, engkau lucu sih, toako. Bi Sian bukan seorang anak kecil lagi! Dia sudah berusia delapan belas tahun dan ia bukan pula seorang gadis lemah!”

“Ahh, tidak mungkin! Aku tidak percaya!”

Kini Lan Hong yang terbelalak dan memandang heran. “Apa maksudmu, toako? Engkau tidak percaya kepadaku? Apa kau kira aku membobong?” Dalam suaranya terkandung penasaran. Entah mengapa, hatinya terasa nyeri kalau tidak dipercaya oleh pendekar itu.

“Aku tidak mengatakan bahwa engkau membohong, Hong-moi, akan tetapi siapa dapat percaya bahwa engkau mempunyai seorang puteri yang berusia delapan belas tahun? Anakmu sendiri ataukah anak tiri, atau anak angkat?”

“Ehhh? Kenapa begitu, toako? Tentu saja anakku sendiri!”

“Itulah yang tidak mungkin! Kalau puterimu itu berusia tujuh atau delapan tahun, baru masuk akal. Akan tetapi delapan belas tahun?”

Kini mengertilah Lan Hong dan senyumnya manis sekali, matanya bersinar dan untuk sejenak kedukaan yang membayang di dalamnya menipis.

“Lie-toako, berapa kau kira usiaku sekarang?”

“Paling banyak dua puluh lima tahun.”

Kembali Lan Hong tertawa geli dan menutupi mulutnya dengan tangan, “Hi-hik, engkau lucu, toako. Umurku tahun ini sudah tiga puluh tiga tahun.”

“Apa?! Tidak mungkin sama sekali! Engkau... sungguh tidak pantas berusia sebanyak itu!” Teriak Lie Bouw Tek penasaran sehingga Lan Hong tertawa geli.

Wanita mana yang tidak akan senang sekali hatinya melihat orang lain, apa lagi kalau orang itu seorang pria, yang dikaguminya pula, mengira ia jauh lebih muda dari pada usianya yang sebenarnya?

“Lie-toako, aku yang mempunyai usia itu, tentu aku yang lebih tahu dan tidak bohong.”

“Aihhh... maafkan aku. Sungguh mati sukar dipercaya bahwa engkau sudah berusia tiga puluh tiga tahun, Hong-moi.”

“Bahkan sudah hampir tiga puluh empat tahun, toako, dan mungkin malah lebih tua dari padamu.”

“Ahh, tidak, tidak!” jawab Lie Bouw Tek cepat. “Usiaku sudah tiga puluh enam tahun.”

“Tentu engkau sudah mempunyai beberapa orang putera dan puteri, toako. Berapa jumlah anakmu dan berapa usia anakmu yang pertama?”

Lie Bouw Tek menggeleng kepalanya. “Aku tidak mempunyai anak, bahkan aku belum pernah menikah, Hong-moi.”

“Ahhh...!”

Lan Hong menundukkan mukanya yang tiba-tiba menjadi kemerahan dan dia memaki dirinya sendiri mengapa begitu tak tahu malu untuk merasa girang mendengar bahwa pendekar itu belum menikah! Ingatlah engkau, tak tahu malu, makinya pada diri sendiri, engkau sudah janda dan memiliki anak yang sudah dewasa, sedangkan dia ini masih perjaka, seorang pendekar besar yang budiman pula. Janganlah mengharapkan yang bukan-bukan!

Kembali keduanya berdiam diri seperti tenggelam ke dalam lamunan yang lebih dalam lagi. Suasana semakin sunyi karena malam semakin larut.

Ketika Lan Hong menambahkan kayu bakar pada api unggun, gerakannya itu seperti menghidupkan lagi suasana yang tadinya bagaikan mati. Lie Bouw Tek seperti sadar kembali dari lamunan.

“Hong-moi, berapakah usia adikmu yang berjuluk Pendekar Bongkok itu?”

“Dia masih muda, toako, baru dua puluh tahun lebih, paling banyak dua puluh satu tahun.”

“Hemm, sudah sedemikian lihainya walau pun masih amat muda. Kalau dia melakukan perjalanan seorang diri ke Tibet, hal itu tidaklah aneh. Akan tetapi puterimu itu siapa namanya tadi?”

“Bi Sian, Yauw Bi Sian.”

“Nah, Bi Sian seorang gadis berusia delapan belas tahun, sungguh berbahaya baginya melakukan perjalanan ke daerah ini. Sedangkan untuk engkau sendiri saja sudah amat berbahaya, apa lagi untuk puterimu yang berusia delapan belas tahun.”

Lan Hong tersenyum, senyum penuh kebanggaan.

“Kurasa tidak, toako. Walau pun usianya baru delapan belas tahun, akan tetapi Bi Sian memiliki ilmu silat yang jauh lebih tinggi dari pada aku, atau bahkan mendiang ayahnya, bahkan pula, kurasa tidak kalah jauh dibandingkan Sie Liong.”

“Apa?” Kembali Bouw Tek terbelalak. Sudah terlalu sering dia mendengar hal-hal yang amat aneh dan tidak terduga dari janda muda yang manis ini.

“Selihai Pendekar Bongkok? Wah, hebat! Murid siapakah puterimu itu, Hong-moi?” Di dalam hatinya, sukar untuk dapat mempercayai keterangan Lan Hong tentang puterinya itu.

“Menurut pengakuannya, Bi Sian menjadi murid seorang pertapa sakti yang berjulukan Koay Tojin.”

“Benarkah?” Kembali pendekar itu terkejut. “Nama besar Koay Tojin sangat terkenal di daerah barat dan utara! Dia seorang pertapa sakti yang namanya sejajar dengan nama basar Pek-sim Siansu.”

“Memang benar, toako. Menurut keterangan Bi Sian, gurunya itu memang merupakan sute dari Pek-sim Siansu, guru Sie Liong.”

Pendekar itu tertegun kagum, lalu menarik napas panjang.

“Sungguh hebat sekali! Engkau memiliki keluarga yang luar biasa, Hong-moi. Aku jadi semakin tertarik untuk mengetahui riwayatmu dan keadaan keluargamu. Jika boleh aku bertanya, kenapa suamimu meninggal dalam usia yang masih muda? Apakah karena penyakit?”

Sejenak Lan Hong menunduk dan berdiam diri. Bagaimana ia dapat menjawab? Sampai lama ia tak mengeluarkan suara.

“Maafkan aku banyak-banyak, Hong-moi, kalau pertanyaanku tadi terlalu lancang dan tidak menyenangkan hatimu, maafkan dan engkau tidak perlu menjawabnya.” Di dalam suara itu terkandung keluhan.

Lan Hong mengangkat mukanya menatap wajah pendekar itu. Tidak, dia tidak perlu menyembunyikannya. Bahkan dia perlu menceritakan kepada pendekar itu, orang yang telah mendapat kepercayaannya, bahkan yang bersedia mengantar dan membantunya sampai dia dapat bertemu dengan adiknya atau puterinya.

Dia merasa bahwa pendekar yang duduk bersila di depannya itu bukan orang lain lagi. Dia sudah merasa demikian akrab, apa lagi setelah bercakap-cakap malam ini, setelah mereka saling menyebut toako dan siauw-moi. Akhirnya Lan Hong pun menarik napas panjang.

“Akulah yang minta maaf, toako, karena aku tadi telah meragukannya. Baiklah, akan kukatakan kepadamu. Suamiku itu... tewas karena terbunuh orang.”

“Ahhh!” Lie Bouw Tek mangepalkan tinju, memandang dengan penasaran dan kasihan sekali. “Siapakah penjahat yang telah berani melakukannya, Hong-moi? Bagaimana si jahat itu berani melakukannya kalau di sana terdapat adik kandungmu serta puterimu yang memiliki ilmu kepandaian tinggi?”

Lan Hong menggeleng kepalanya. “Tidak diketahui siapa pembunuhnya, Lie-toako.”

“Aku akan menyelidikinya! Aku akan menangkap pembunuh jahanam itu untukmu, Hong-moi! Lalu... mengapa adikmu malah pergi, juga puterimu? Apakah mereka berdua itu sudah pergi ketika peristiwa itu terjadi? Apakah mereka tidak tahu akan pembunuhan itu?”

Lan Hong menarik napas panjang. Karena Bouw Tek membantunya mencari adiknya dan puterinya, maka akhirnya ia pun tentu akan mengetahuinya, dan pendekar itu sudah terlibat dalam urusan keluarganya.

“Mereka berdua tahu, toako. Justru karena pembunuhan itulah mereka kemudian pergi meninggalkan rumah. Bi Sian, puteriku itu, menuduh bahwa adikku Sie Liong yang telah membunuh ayahnya. Karena tuduhan inilah Sie Liong melarikan diri dan anakku itu lalu melakukan pengejaran, mencari pamannya untuk dibunuhnya, untuk membalas dendam kematian ayahnya.”

“Ahh... ahhh...!”

Bouw Tek kini tidak mampu bicara lagi. Tarlalu berat peristiwa yang menimpa keluarga janda ini, pikirnya dan dia merasa terharu, juga bingung dan tak tahu harus berkata apa lagi. Akhirnya dia hanya mengeluh.

“Hong-moi... sungguh kasihan sekali engkau. Keluargamu amat hebat, akan tetapi juga tertimpa mala petaka yang lebih hebat pula. Sungguh membuat aku merasa penasaran, Hong-moi. Adikmu demikian lihainya, juga puterimu, akan tetapi suamimu dapat dibunuh orang, dan kini puterimu bahkan mengejar-ngejar pamannya yang dituduh melakukan pembunuhan itu. Sebetulnya bagaimana duduknya perkara, Hong-moi? Maukah engkau menceritakan kepadaku? Percayalah, aku siap untuk membantu, sedapat mungkin akan kubongkar rahasia itu yang meliputi seluruh keluargamu. Menurut keterangan dua orang murid keponakanku, Pendekar Bongkok adalah seorang pendekar budiman yang hebat, bagaimana mungkin membunuh kakak iparnya sendiri?”

“Tadinya... aku sendiri percaya bahwa dialah yang membunuh suamiku, tetapi... tetapi sekarang tidak lagi...”

“Lebih aneh lagi kalau begitu. Wahai, Hong-moi, ternyata dirimu dilingkari oleh banyak rahasia sehingga membuat aku beberapa kali terheran-heran dan terkejut mendengar keteranganmu.”

Sudah kepalang basah, pikir Lan Hong. Dia harus menceritakan segalanya. Terserah kepada pendekar ini kalau nanti akan berubah pandangan terhadap dirinya. Dia tertarik kepada pendekar ini dan kalau dia menghendaki pergaulan yang jujur, dia pun harus terbuka dan jujur. Pendekar itu harus mengenal dirinya, mengenal riwayatnya dan dia tidak perlu menutupi rahasia, yang paling buruk sekali pun!

Ia sudah nekat karena ia ingin dikenal benar oleh pendekar itu, dikenal semua keadaan dirinya sehingga ia dapat melihat bagaimana nanti sikap pendekar itu terhadap dirinya. Berubahkah? Memandang rendahkah? Biarlah, ia akan menghadapi segala resikonya.

“Lie-toako, terus terang saja, riwayat hidupku penuh dengan noda dan baru kepadamu seoranglah aku akan menceritakannya. Terserah kemudian bagaimana tanggapanmu. Riwayatku dimulai dengan terbunuhnya ayah dan ibu kami oleh seorang musuh besar. Ayah kami bernama Sie Kian atau juga disebut Sie Kauwsu, seorang guru silat bayaran di kota Tiong-cin. Oleh karena ayah kami suka menentang kejahatan, maka dia banyak dimusuhi orang jahat dan pada suatu hari, seorang penjahat yang mendendam kepada ayah kami, telah datang dan membunuh ayah dan ibu kami. Ketika itu aku berusia lima belas tahun dan adikku, Sie Liong, berusia sepuluh bulan….” Ia berhenti sebentar dan bergidik ketika membayangkan peristiwa itu.

Lie Bouw Tek yang sudah merasa kasihan mendengar wanita itu kehilangan suami yang dibunuh orang, kini memandang dengan terharu. Betepa buruk nasibnya, ketika remaja sudah kehilangan ayah bunda yang dibunuh orang.

“Sungguh keji penjahat itu!” komentarnya.

Sie Lan Hong tersenyum, senyum yang pahit sekali.

“Lebih dari pada keji, toako. Setelah membunuh ayah ibu kami, dia bahkan memaksaku untuk melayaninya dengan mengancam akan membunuh adikku yang berusia sepuluh bulan itu bila aku menolak keinginannya yang kotor. Melihat adikku yang masih bayi itu dibawah ancaman golok, apa yang dapat kulakukan selain menyerah? Aku menyerah, toako, demi menyelamatkan adikku.”

Wajah yang jantan itu berubah menjadi kemerahan, pandang matanya mengeluarkan sinar mencorong, dan Bouw Tek mengepal tinju. “Jahanam keparat! Kalau aku bertemu dengan jahanam itu, akan kuhancurkan kepalanya!”

Melihat kemarahan pendekar itu, kembali Lan Hong tersenyum, dan senyumnya masih pahit sekali. “Sebaiknya kulanjutkan riwayatku, toako. Musuh itu lalu membawaku pergi meninggalkan kota kami, dan dia lalu memaksa aku menjadi isterinya dengan ancaman yang sama, yaitu kalau aku menolak, Sie Liong akan disembelihnya. Aihh, toako, kalau saja tidak ada adikku yang masih bayi dan terancam maut mengerikan, aku takkan takut menghadapi ancamannya, aku lebih suka mati dari pada harus menyerah. Percayakah engkau, toako?”

“Aku percaya, aku percaya... aihh, si keparat!” kata Bouw Tek.

“Setelah aku menjadi isterinya, dia lalu meninggalkan pekerjaan sesat dan berdagang di kota Sung-jan. Harus kuakui bahwa sikapnya terhadap diriku amat baik dan menyayang. Akan tetapi dia pun maklum bahwa kalau dia sampai mengganggu adikku, tentu aku akan membunuh diri. Sampai akhirnya aku melahirkan Bi Sian, puteriku itu...”

“Hemm...” Bouw Tek mengerutkan alisnya.

Dia tidak lagi berani memberi komentar. Bagaimana dia dapat memaki lelaki yang telah menjadi suami Lan Hong, bahkan menjadi ayah kandung puterinya? Keadaan menjadi semakin membingungkan dan ruwet, dan dia merasa semakin kasihan kepada wanita di depannya itu. Bahkan untuk menghapus makian-makiannya tadi, dia lalu berkata lirih, “Hemm, ternyata dia telah menjadi seorang suami dan ayah yang baik...”

Lan Hong menggelengkan kepalanya. “Nampaknya saja begitu, toako. Akan tetapi, dia tetap seorang yang sangat jahat. Dia selalu merasa takut kalau-kalau kelak Sie Liong, adikku itu, akan tahu tentang pembunuban yang dilakukan terhadap orang tua kami. Dia takut kalau Sie Liong kelak akan membalas dendam. Maka, kalau dia mengajarkan silat kepada Bi Sian, dia melarang Sie Liong ikut belajar silat. Dan baru sekarang aku dapat menduga bahwa Sie Liong menjadi cacat, menjadi bongkok, tentu karena perbuatan dia pula! Yang kuketahui ketika itu hanya bahwa Sie Liong jatuh sakit keras dan sesudah sembuh dia menjadi bongkok.”

“Ahhh...! Hemm...!” Tadinya Bouw Tek ingin memaki lagi, akan tetapi mengingat bahwa yang akan dimaki adalah suami wanita ini, dia tidak jadi dan hanya menggeleng-geleng kepalanya.

“Agaknya, Sie Liong juga menyadari bahwa dia dibenci oleh kakak iparnya, maka ketika dia berusia dua belas atau tiga belas tahun, dia minggat dari rumah kami dan tak lama setelah itu, puteri kami, Bi Sian, bertemu dengan Koay Tojin dan dibawa pergi sebagai muridnya. Nah, setelah adikku dan puteriku pergi, berubahlah kembali watak suamiku itu, toako. Dia seolah-olah seekor harimau yang menanggalkan kedok dombanya. Dia menjadi kejam, kasar dan mulai suka mabok-mabokan dan melacur. Dia mulai suka memaki dan memukuli aku. Ahh... kalau saja tidak ingat kepada puteriku, mungkin tak kuat aku menahan derita itu...” Wanita itu berhenti dan menutupi mukanya, akan tetapi ia tidak menangis.

Lie Bouw Tek memandang dengan tubuh diam tak bergerak, seperti patung. Dia tidak tahu lagi harus bersikap bagaimana dan berkata apa.

Tidak lama kemudian, Lan Hong menurunkan kedua tangan dari depan mukanya dan wajahnya agak pucat, akan tetapi dia tidak menangis. Ketika dia memandang kepada Bouw Tek yang kelihatan diam seperti patung, dia melanjutkan.

“Selama tujuh tahun aku menderita. Harta kami pun dihamburkan oleh suamiku itu dan aku pun tidak berdaya. Aku seolah hanya hidup untuk menanti pulangnya anakku dan adikku. Dan pada suatu hari, setelah tujuh tahun lewat, muncullah Sie Liong yang telah menjadi seorang pemuda berusia dua puluh tahun.”

“Dan menjadi seorang pendekar yang sakti yang dijuluki Pendekar Bongkok?”

“Benar, dan melihat Sie Liong, suamiku menjadi marah dan hendak memukulnya. Akan tetapi dengan mudah Sie Liong bisa mengalahkannya tanpa melukainya. Suamiku sama sekali tidak berdaya melawan Sie Liong yang menjadi amat sakti itu.”

“Dan adikmu masih tidak tahu bahwa suamimu itu yang membunuh ayah ibu kalian?”

Lan Hong menggeleng kepalanya. “Ketika peristiwa itu terjadi, dia baru berusia sepuluh bulan, dan ketika tubuhnya menjadi cacat, dia pun masih kecil. Dia sama sekali tidak tahu, dan aku pun tentu saja terus merahasiakan hal itu. Akan tetapi, Sie Liong melihat betapa harta kami telah habis dan betapa aku mendapat perlakuan buruk dari suamiku. Bahkan mereka bentrok ketika suamiku memukuliku dan Sie Liong melindungiku. Dan beberapa hari kemudian, mendadak puteriku, Bi Sian pulang!” Wajah Lan Hong agak berseri ketika ia teringat akan peristiwa itu.

“Dan ia telah menjadi seorang gadis yang sakti pula, murid Koay Tojin,” kata Bouw Tek, mulai dapat menggambarkan keadaan keluarga wanita itu.

“Benar, toako. Dia berusia delapan belas tahun, menjadi seorang gadis yang cantik dan memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi. Dan dia pun gembira sekali bertemu dengan pamannya. Kau tahu, toako, antara adikku dan puteriku yang usianya hanya selisih dua tiga tahun itu terdapat hubungan yang amat akrab dan mereka itu saling menyayang karena mereka tumbuh besar bersama-sama. Bi Sian pulang ditemani sute-nya yang bermalam di luar rumah kami, di rumah penginapan….” Wanita itu berhenti lagi.

Bouw Tek dengan tenang menunggu kelanjutan cerita itu karena dia dapat merasakan datangnya suatu peristiwa yang paling hebat, yaitu kematian suami wanita itu.

“Kemudian, tiba-tiba saja terjadi peristiwa itu, toako,” kata Lan Hong seolah-olah dapat membaca pikiran pendekar itu dan lantas menjawabnya. “Siang hari itu suamiku pergi dan pada malam harinya dia dibunuh orang.”

Kembali Lan Hong diam, akan tetapi kini ia nampak demikian berduka.

“Dan engkau tentu sangat berduka, Hong-moi.”

Lan Hong mengangkat mukanya dan sejenak mereka saling pandang. Lan Hong lalu mengerutkan alisnya. “Mungkin engkau akan menganggap aku jahat, toako. Akan tetapi terus terang saja aku tidak berduka atas kematiannya. Akhir-akhir itu dia mendatangkan kesan buruk sekali dalam hatiku karena sikapnya selama tujuh tahun itu. Yang membuat aku berduka adalah karena Bi Sian menuduh Sie Liong yang melakukan pembunuhan itu dan ia menyerang Si Liong mati-matian untuk membalas dendam!”

“Hemm, sepatutnya gadis itu menyadari akan kejahatan ayahnya yang telah membunuh orang tua Pendekar Bongkok!” kata Bouw Tek penasaran.

“Gadis itu puteriku, toako...”

“Ahh, maafkan aku, Hong-moi, riwayatmu demikian mencekam hatiku sehingga aku lupa diri. Lalu bagaimana kelanjutannya, Hong-moi?”

“Ketika diserang Bi Sian, Sie Liong lalu pergi melarikan diri. Tak lama kemudian, Bi Sian juga pergi melakukan pengejaran.”

“Dan puterimu itu tidak tahu bahwa ayahnya adalah pembunuh orang tua ibunya dan pamannya?”

Lan Hong menggeleng kepalanya. “Bagaimana aku dapat menceritakan hal itu padanya, toako? Tentu hal itu akan menghancurkan hatinya, sebab bagaimana pun juga, suamiku itu adalah ayah kandungnya.”

Lie Bouw Tek termenung. Memang keadaan serba salah dan serba susah bagi wanita yang malang ini, pikirnya.

“Akan tetapi, tentunya Pendekar Bongkok sudah mengetahui rahasia itu, dan karena itu dia membunuh musuh besarnya.”

Lan Hong menggelengkan kepalanya. “Kurasa tidak begitu. Memang, setelah terjadinya pembunuhan, aku pun mengira demikian. Akan tetapi, dia tidak tahu akan rahasia itu, buktinya setelah kuceritakan, baru dia mengetahuinya! Dia menyangkal bahwa dia telah membunuh kakak iparnya, dan dia pun baru tahu akan rahasia itu setelah aku bercerita kepadanya.”

“Lalu bagaimana puterimu menuduh dia sebagai pembunuh ayahnya?”

“Karena sebelumnya ayahnya mengatakan bahwa Sie Liong memukulnya, dan dalam keadaan mabok dia minta supaya Bi Sian membalaskan penghinaan itu. Dan pada saat terjadinya pembunuhan itu, Bi Sian melihat bayangan seorang yang bongkok di taman, orang bongkok yang bertopeng, dan Bi Sian manemukan topeng itu. Maka, ia menuduh pamannya sebagai pembunuh. Ah, itulah yang menyusahkan hatiku, toako. Bagaimana kalau mereka saling jumpa dan anakku itu nekat menyerang dan hendak membunuh pamannya? Oleh karena itu, maka aku nekat melakukan perjalanan ini, untuk mencari mereka dan untuk membujuk puteriku agar jangan memusuhi Sie Liong sebab sekarang aku yakin bahwa bukan Sie Liong yang membunuh suamiku.”

“Ehhh? Bagaimana engkau bisa yakin, Hong-moi?”

Lan Hong kemudian menceritakan tentang penyelidikannya ke rumah pelesiran, tentang segala keterangan yang telah diperolehnya dari para pelacur yang pada hari terakhir itu melayani suaminya.

Lie Bouw Tek mendengarkan dengan penuh kagum. Wanita ini selain tabah, juga amat cerdik, pikirnya.

“Dari keterangan itu aku yakin bahwa adikku tidak membunuh kakak iparnya, toako. Jika dia yang membunuh, tidak perlu dia bertopeng, dan tidak perlu pula dia berpura-pura kepadaku. Dia memang belum pernah mengetahui rahasia itu sebelum mendengarnya dariku. Apa bila bukan dia yang membunuhnya, berarti si pembunuh sengaja menyamar sebagai seorang yang bongkok dan mengenakan topeng. Tidak sulit menyamar sebagai orang berpunuk dan bongkok, tinggal mengganjalkan sesuatu di punggungnya. Tentu saja dia bertopeng untuk menutupi wajahnya supaya jangan ada yang tahu bahwa dia bukanlah Sie Liong. Jelas dia sengaja membunuh dan melempar fitnah kepada adikku. Dan penyelidikanku ke rumah pelacuran itu membuktikan bahwa memang ada yang membunuh suamiku. Dia bukan lain adalah sute dari Bi Sian.”

“Hemmm...” Lie Bouw Tek meraba-raba jenggotnya yang terpelihara rapi. “Pendapatmu itu memang nampaknya tepat Hong-moi. Teorimu juga masuk di akal. Hanya ada satu hal yang meragukan. Kalau benar seperti yang kau sangka bahwa yang membunuh suamimu adalah sute dari puterimu, lalu apa alasannya? Mengapa dia harus membunuh suamimu yang baru dijumpainya?”

“Aku pun sudah memikirkan hal itu dan juga telah menemukan jawabannya. Aku dapat melihat bahwa sute dari puteriku yang namanya kalau tidak salah Coa Bong Gan, yang usianya lebih tua dari puteriku walau pun dia sute-nya, agaknya jatuh cinta kepada Bi Sian. Sebagai orang yang jatuh cinta dan mengharapkan cintanya terbalas, tentu saja dia ingin selalu kelihatan sebagai seorang pemuda yang baik, bukan?”

Bouw Tek mengangguk, menatap tajam karena dia mengikuti dengan penuh perhatian dan amat tertarik.

“Nah, dalam penyelidikanku itu, aku mendengar bahwa Bong Gan itu juga berada di rumah pelacuran ketika suamiku ke sana. Mereka saling melihat walau pun Bong Gan pura-pura tidak mengenalnya. Pertemuan itulah yang menjadi alasan mengapa pemuda itu membunuh ayah Bi Sian. Tentu dia khawatir kalau-kalau Bi Sian akan mendengar dari ayahnya bahwa dia melacur di rumah pelacuran! Dan karena dia pun memiliki ilmu kepandaian tinggi sebagai murid Koay Tojin, maka dengan mudah dia dapat melakukan pembunuhan itu dengan menyamar sebagai Sie Liong. Dengan memakai kedok sambil mengganjal punggungnya menjadi bongkok, mudah saja dia menjatuhkan fitnah kepada Sie Liong. Nah, bagaimana pendapatmu, toako?”

Lie Bouw Tek masih terus memandang dengan kagum, dan mendengar pertanyaan itu dia pun mengangguk-angguk. “Kuat juga alasan itu, Hong-moi. Dan mengapa engkau melakukan pencarian ke daerah Tibet? Apakah engkau sudah yakin bahwa adikmu dan puterimu itu pergi ke Tibet? Dan di mana pula adanya sute dari puterimu itu?”

“Coa Bong Gan pergi bersama Bi Sian, agaknya hendak membantunya menghadapi Sie Liong. Pernah Sie Liong bercerita kepadaku bahwa dia diberi tugas oleh para gurunya untuk melakukan penyelidikan terhadap para pendeta Lama di Tibet, entah untuk apa aku tidak tahu. Karena teringat akan keterangannya itulah aku lalu mencari ke daerah ini dan hendak pergi ke Lhasa.”

Lie Bouw Tok diam-diam terkejut dan juga girang. Kiranya Pendekar Bongkok menerima tugas dari guru-gurunya dan tugasnya itu sama benar dengan tugas yang dia terima dari Kun-lun-pai, menyelidiki keadaan para pendeta Lama di Tibet yang tiba-tiba memusuhi Kun-lun-pai!

Dalam perantauannya di daerah ini, dia pun pernah mendengar bahwa para pendeta Lama di Tibet memusuhi para pertapa dan terutama para tosu di Himalaya sehingga banyak tosu yang menyelamatkan diri dan pergi meninggalkan Pegunungan Himalaya. Agaknya tugas Pendekar Bongkok yang menyelidiki para pendeta Lama itu masih ada hubungannya dengan hal itu.

“Setelah mendengar riwayatmu, aku sekarang jelas mengapa engkau pergi seorang diri mencari puterimu dan adikmu di daerah yang berbahaya ini, Hong-moi. Engkau jangan khawatir, aku akan membantumu mencari mereka sampai dapat. Syukurlah kalau belum terjadi apa-apa antara adikmu dengan puterimu. Akan tetapi menurut pengetahuanmu, siapa di antara mereka yang lebih lihai, Hong-moi?”

“Kukira Sie Liong lebih lihai, akan tetapi aku pun yakin bahwa dia tidak mungkin mau melawan keponakan yang amat disayangnya itu. Aku khawatir sekali, toako.”

“Kalau begitu, yang lebih penting adalah mencari dan menemukan puterimu, Hong-moi. Engkau harus segera menceritakan semua rahasia itu kepadanya, tentang pembunuhan terhadap ayahnya yang dilakukan sute-nya sendiri, bukan oleh pamannya.”

Lan Hong mengangguk lemah. “Akan kulakukan itu, walau pun hal itu pasti akan sangat menyedihkan hatinya.”

Malam telah larut dan Lan Hong dipersilakan mengaso dan tidur, sedangkan Bouw Tek berjaga di depan goa, dekat api unggun.

Bouw Tek semakin tertarik kepada Lan Hong. Dia tidak dapat menyalahkan Lan Hong yang dahulu terpaksa menyerahkan dirinya kepada pembunuh orang tuanya itu untuk menyelamatkan adik kandungnya.

Sungguh terkutuk perbuatan ayah Bi Sian itu. Akan tetapi dia sudah mati dan memang sepatutnya kalau dia mati terbunuh. Orang yang amat jahat!

Dia pun menjadi semakin kagum kepada Pendekar Bongkok, dan ingin sekali mendapat kesempatan untuk berjumpa dengan pendekar itu. Bukan saja untuk berkenalan, akan tetapi juga untuk... membicarakan soal keputusan hatinya.

Setelah mendengarkan riwayat Lan Hong, sudah bulat tekadnya untuk meminang janda ini menjadi isterinya. Hmm…..

****

Semua mata memandang serta semua kepala menoleh ketika Sie Liong dan Ling Ling memasuki kedai makanan itu. Ling Ling adalah seorang gadis yang terlampau menarik untuk dilewatkan begitu saja oleh mata pria. Dan temannya, Sie Liong, juga seorang pemuda yang terlampau aneh dengan cacatnya, sehingga semua orang tertarik untuk memandangnya. Mereka memasuki sebuah kedai makan di kota Nam-leng yang berada di sebelah barat kota besar Lhasa pada tengah hari itu untuk makan siang.

Seorang pelayan kedai itu menyambut mereka dan membawa mereka ke sebuah meja kosong di sudut kanan, diikuti pandang mata belasan orang tamu yang sedang duduk makan di kedai itu. Segera terdengar suara bisik-bisik, bahkan ada yang agak keras diselingi tawa sehingga terdengar sepenuhnya oleh pendengaran Sie Liong yang tajam terlatih, dan terdengar sebagian oleh Ling Ling.

“Amboi... manisnya...!”

“Lihat bentuk tubuhnya... seperti kijang emas...!”

“Matanya... ahhh, begitu jeli seperti bintang kejora!”

“Kalau aku, yang paling menarik adalah mulutnya. Lihatlah, bibirnya tipis merah segar, seperti buah masak dan membikin gemes!”

“Sayang ya, gadis semolek itu ditemani seorang... ha-ha-ha, seekor monyet!”

“Bukan monyet, dia setan bongkok yang baru muncul dari kuburan, ha-ha-ha!”

“Siapa tahu, dia hanya pelayannya saja!”

“Atau saudaranya!”

“Tidak mungkin dia suaminya atau pacarnya. Huh, seperti onta begitu, mana mungkin berpasangan bidadari?”

Sie Liong diam saja, akan tetapi dia merasa betapa jantungnya seperti ditusuk-tusuk. Dia tidak dapat merasa sakit hati lagi kalau dirinya diperolok orang. Dia sudah yakin sepenuhnya akan keburukan dirinya yang cacat.

Ia pun tidak iri atau cemburu mendengar pria-pria itu memuji-muji kecantikan Ling Ling. Memang Ling Ling seorang gadis yang manis sekali. Akan tetapi semua olok-olok itu membuka matanya, menekan batinnya, membuat dia sadar sepenuhnya bahwa dia tidak pantas bersanding dengan Ling Ling! Apa lagi mencintanya!

Sungguh dia tidak tahu diri. Pria cacat seperti dia mana pantas menjadi pacar, apa lagi suami seorang gadis semanis Ling Ling? Mereka sudah tepat dalam olok-olok mereka. Menjadi pelayan Ling Ling saja tidak patut kalau melakukan perjalanan bersama seperti itu. Hanya akan menyeret Ling Ling dalam kerendahan dan membuat Ling Ling menjadi bahan olok-olok orang lain.

Ling Ling hanya dapat mendengar sebagian saja, akan tetapi cukup membuat kedua pipinya menjadi merah sekali. Ingin rasanya dia memaki-maki para tamu itu. Mereka berani merendahkan dan menghina Pendekar Bongkok!

Ingin dia membujuk Sie Liong agar menghajar mereka itu, agar terbuka mata mereka siapa adanya pemuda bongkok yang mereka pandang rendah dan hina itu! Akan tetapi dia sudah cukup mengenal watak Pendekar Bongkok, tahu bahwa bujukannya tak akan berhasil. Pendekar Bongkok terlalu rendah hati dan panyabar.

Ketika ia melirik, ia melihat betapa Sie Liong sama sekali tidak terpengaruh oleh semua ejekan itu, seolah-olah pemuda itu tidak pernah mendengarnya. Diam-diam Ling Ling merasa penasaran, walau pun kagum. Untuk melampiaskan rasa penasaran hatinya, ia pun berkata dengan suara agak dikeraskan kepada Sie Liong.

“Liong-ko, kedai ini cukup enak tempatnya, ya? Akan tetapi, entah bagaimana dengan hidangannya, dan sayangnya, banyak sekali lalat kotor di sini!”

Sie Liong memandang kepadanya dan menahan senyumnya. Tempat itu memang tidak amat bersih, akan tetapi juga tidak banyak lalat kotor seperti yang dikatakan Ling Ling. Dia mengerti bahwa gadis itu menjadi panas hatinya mendengar olok-olok para tamu itu.

Di antara para tamu ada segerombolan pemuda berusia lebih dari dua puluh lima tahun yang duduk di meja sebelah mereka. Jumlah mereka ada tiga orang dan mereka tadi juga mengeluarkan kata-kata pujian terhadap Ling Ling dengan sikap yang berani dan berandalan.

Mendengar ucapan Ling Ling, seorang di antara mereka terkekeh. “Wah, kita dianggap lalat kotor! Ha-ha-ha, kalau aku benar menjadi lalat, aku akan terbang dan hinggap di pipinya untuk mencuri cium, atau di bibirnya yang akan kugigit dengan gemas!”

Kawan-kawannya tertawa mendengar kelakar yang kurang ajar itu.

“Liong-ko, yang membikin aku tidak kuat dan muak tentang lalat-lalat itu adalah suara mereka. Mari kita pergi mencari kedai lain saja, Liong-ko!” kata pula Ling Ling, kini lebih marah lagi.

“Ha-ha-ha, kawan-kawan. Kita tiga ekor lalat akan selalu terbang mengikutinya. Setuju?”

“Akur...!” seru teman-temannya pula.

Ling Ling tidak dapat menahan lagi kemarahannya walau pun Sie Liong memberi isyarat dengan kedipan mata agar gadis itu diam. Ia bangkit berdiri dan memanggil pelayan.

“Hei, bung pelayan, ke sinilah!”

Ketika pelayan datang, Ling Ling berkata sambil melirik ke arah meja di sebelah di mana tiga orang pemuda berandal itu duduk. “Bung pelayan, jika engkau tidak mau mengusir lalat kuning di sana itu, aku tidak jadi makan di sini. Dia kotor sakali, menjijikkan!”

Sie Liong hendak mencegah, namun gadis itu sudah terlanjur bicara, bahkan sekarang terang-terangan Ling Ling memandang dengan mata melotot pada pemuda berpakaian kuning, seorang di antara mereka bertiga itu.

Tentu saja si pelayan menjadi salah tingkah dan tidak tahu harus berbuat apa. Ketika si baju kuning itu bangkit dengan marah dan bersama dua orang temannya menghampiri meja Ling Ling, pelayan itu mundur dan pergi ketakutan.

Si baju kuning kini menghampiri Ling Ling dan sambil tersenyum mengejek dia berkata, “Nona manis, berani engkau menghinaku, ya? Kalau sekarang juga kupeluk kau, kucium pipimu dan kugigit bibirmu, engkau mau apa? Mau mengandalkan pengawalmu yang bongkok ini? Hayo minta maaf kepadaku, kalau tidak, akan kucium pipimu!”

Pada waktu itu, Sie Liong sudah bangkit berdiri karena dia khawatir kalau-kalau pemuda itu benar-benar melaksanakan ancamannya. Berdirinya sudah terlalu dekat dan sekali tangannya menjangkau, dia tentu akan dapat merangkul Ling Ling yang kelihatan marah dan berani itu.

“Harap sam-wi suka bersabar dan maafkan kami. Kalau mulai saat ini sam-wi (kalian bertiga) tidak menyinggung kami, tentu kami pun tak akan berani menyinggung sam-wi. Maafkanlah kami dan habiskan perkara yang tidak ada artinya ini sampai di sini saja.”

Sikap dan ucapan Sie Liong ini dinilai sebagai pernyataan takut oleh tiga orang pemuda berandal itu. “Apa kau bilang? Mana bisa kami memaafkan begitu saja? Nona ini harus minta maaf pada kami, dan engkau ini onta bongkok harus berlutut minta maaf kepada kami, baru kami mau sudah!”

Sie Liong mengerutkan alisnya. Dia tidak ingin mencari keributan, akan tetapi kalau dia disuruh minta maaf sambil berlutut, tentu saja dia tidak sudi.

“Harap sam-wi tidak bersikap begitu. Kami adalah pendatang yang tidak ingin mencari permusuhan.”

“Onta bongkok, engkau mencari permusuhan aku tidak takut! Tidak mencari pun, kami yang mencari permusuhan denganmu! Hayo ke sini dan rasakan hajaran kami!” kata si baju kuning.

Pada saat itu, terdengar suara yang parau dan dalam, akan tetapi nyaring sehingga terdengar oleh semua tamu kedai makan itu.

“Ho-ho, siapa dia yang mencari permusuhan di sini? Hayo maju dan lawan aku!”

Tiga orang pemuda berandalan itu menengok dengan marah. Mereka melihat seorang pria berusia lima puluhan tahun, tubuhnya tinggi besar, dengan jubah seperti pendeta akan tetapi pakaiannya butut seperti pengemis, dan tangan kirinya memegang sebuah hio-louw atau tempat abu sembahyang dari besi, tangan kanannya memegang sebatang tongkat butut.

Melihat pakaiannya, orang-orang di situ tahu bahwa pria ini adalah sebangsa peminta derma untuk keperluan kuil atau para pendeta. Dia semacam pesuruh para pendeta dan akan menerima imbalan beberapa bagian dari hasil pemberian derma yang dikumpulkan olehnya.

Melihat seorang setengah pengemis yang menegur mereka, bahkan menantang, ketiga orang pemuda berandalan itu tentu saja memandang rendah dan menjadi marah bukan main. Si baju kuning lalu melompat ke dekat orang itu dan memaki.

“Kau ini pengemis busuk, jembel tua berani menegur kami dan berani menentang? Nah, aku melawanmu, nih, makan pukulanku!”

Si baju kuning langsung mengayun kepalan tangan kanannya ke arah muka orang itu. Orang itu melihat mukanya dipukul, tapi tidak mengelak, bahkan memutar mukanya dan menerima pukulan kepalan tangan itu dengan kepalanya yang berambut penuh uban, di bagian kiri atas telinga.

“Dukkkk!”

Pukulan itu keras sekali datangnya dan akibatnya, yang kesakitan bukan yang punya kepala, melainkan si baju kuning yang menjerit kesakitan sambil terhuyung ke belakang dan memegangi tangan kanan dengan tangan kirinya. Bukan main nyerinya tangan yang memukul tadi, seperti memukul besi dan semua buku tulang jari tangannya seperti remuk rasanya.

Hal ini membuat kedua orang temannya menjadi marah. Mereka meloncat ke dekat kawan mereka dan kini mereka bertiga sudah mencabut golok yang tersembunyi di balik baju masing-masing. Dengan tiga batang golok di tangan mereka, ketiga orang pemuda berandalan itu mengepung.

Akan tetapi, penarik derma itu tersenyum mengejek, tidak menurunkan hio-louw dan masih berdiri tegak dengan tongkat butut di tangan kanan.

Tiga orang pemuda itu mengeluarkan teriakan garang lalu mereka menerjang dari tiga jurusan, sementara para tamu di kedai itu memandangi dengan gelisah, akan tetapi mereka tidak berani beranjak dari tempat masing-masing, hanya menonton dengan hati penuh ketegangan.

Tiga batang golok berkelebatan ketika tiga orang pemuda itu menyerang dan biar pun gerakan mereka tidak menunjukkan gerakan silat tingkat tinggi, namun mereka masih muda dan tenaga mereka sangat kuat, juga agaknya mereka sudah biasa berkelahi menggunakan kekerasan.

“Wuut-wuut-wuuut...!” Tiga batang golok menyambar.

“Trang-trang-trangggggg...!”

Tiga batang golok itu disambar tongkat butut dan tiga batang golok itu terlempar serta lepas dari tangan para pemegangnya. Tongkat itu masih terus menyambar-nyambar dan kaki tiga orang pemuda itu terbabat, membuat mereka roboh terpelanting!

Semua orang menjadi berisik dan tiba-tiba orang itu menurunkan hio-louw di atas meja kasir. Meja mengeluarkan suara berkeretekan saking beratnya hio-louw itu. Sekarang pemungut derma itu mengeluarkan sebuah bendera kecil yang ada gambarnya sebuah hati tersulam dengan benang emas.

“Kim-sim-pai...!” terdengar orang berbisik-bisik.

Mendengar disebutkannya Kim-sim-pang (Perkumpulan Hati Emas), semua orang amat terkejut. Semua orang telah mengetahui bahwa Kim-sim-pang adalah perkumpulan para pemberontak yang dipimpin oleh Kim Sim Lama. Sudah terkenal sekali bahwa anggota pemberontak ini banyak, juga mereka mempunyai jagoan-jagoan yang berilmu tinggi.

Pada saat mendengar bisikan itu, tiga orang pemuda berandalan yang mengaduh-aduh sambil menggosok-gosok tulang kering kaki mereka yang terasa nyeri sekali, sekarang memandang dengan muka pucat dan nyali mereka terbang entah ke mana.

“Ha-ha-ha, kalian tiga cacing tanah busuk. Hayo cepat serahkan semua milikmu sebagai sumbangan untuk menebus dosa kalian, ataukah kalian masih ingin berkenalan dengan tongkatku?”

“Baik... baik...”

Ketiga orang pemuda itu dengan tubuh gemetar segera mengeluarkan semua isi saku mereka, menyerahkan uang mereka kepada pengumpul derma itu dan memasukkan uang itu ke dalam hio-louw yang besar itu.

Melihat betapa tiga orang pemuda itu hanya mempunyai uang perak sebanyak tak lebih dari sepuluh tail, pria tinggi besar itu menyeringai.

“Huh, nyawa kalian bertiga hanya kalian hargai sepuluh tail? Murah amat harga nyawa kalian!”

“Maafkan kami, hanya itulah milik kami,” kata si baju kuning sambil memberi hormat, diikuti oleh dua orang kawannya.

“Sudahlah,” berkata pengumpul derma itu. “Sekarang semua yang berada di sini, harap suka memberi derma kepada kami. Yang Mulia Kim Sim Lama tentu akan memberkahi kalian yang telah memberi derma. Silakan mengisi hio-louw ini!”

Para tamu saling pandang. Mereka semua telah mendengar bahwa apa bila permintaan derma orang-orang Kim-sim-pai tidak dipenuhi, mereka tentu akan menganggap bahwa yang tidak memberi derma adalah musuh, maka mereka akan manggunakan kekerasan untuk menghajarnya.

Maka, bangkitlah para tamu itu dan mereka pun mengeluarkan isi saku mereka dan memasukkan uang ke dalam hio-louw. Meski tidak semua orang menyerahkan seluruh isi kantong mereka, akan tetapi tidak ada yang berani memberi sedikit sehingga belasan orang ditambah pemberian pemilik kedai makanan, menghasilkan derma yang cukup banyak, hampir setengah hio-louw besar itu.

Akan tetapi, Sie Liong dan Ling Ling tidak berdiri, melainkan terus melanjutkan makan hidangan yang mereka pesan dengan tenang. Melihat ini, si baju kuning yang tadi telah mendapatkan malu besar di depan para tamu, dan terutama sekali penghinaan yang barusan dideritanya itu ditonton pula oleh Pendekar Bongkok dan nona manis itu, lalu menumpahkan kedongkolannya kepada Pendekar Bongkok.

“Heiii, onta bongkok! Engkau dan nonamu itu belum juga menyerahkan derma? Apakah engkau sudah bosan hidup? Losuhu, mereka berdua itu belum menyerahkan derma, bolehkah kalau aku yang memaksa mereka untuk memberi derma?”

Untuk melampiaskan kedongkolan hatinya, si baju kuning hendak menjilat si pengumpul dana dan hendak melakukan penghinaan terhadap Sie Liong dan Ling Ling.

Mendengar permintaan si baju kuning, pengumpul dana yang mulai merasa gembira karena hasil pemungutan dana itu dapat dikatakan berhasil baik, lalu mengangguk. Si baju kuning dan dua orang temannya segera mencari golok mereka yang tadi terlepas dari tangan dan dengan lagak jagoan mereka bertiga menghampiri Sie Liong dan Ling Ling yang sedang makan.

Sementara itu, walau pun kelihatan tenang dan melanjutkan makan bersama Ling Ling seolah-olah semua keributan yang terjadi itu tidak menarik perhatiannya, akan tetapi sesungguhnya begitu si pengumpul dana itu mengeluarkan bendera kecil dan terdengar seruan orang tentang Kim-sim-pai, kemudian mendengar ucapan pria tinggi besar itu bahwa semua penyumbang akan diberkahi oleh Kim Sim Lama, Sie Liong sudah tertarik sekali.

Nama Kim Sim Lama pernah didengarnya dari Coa Kiu, orang ke tiga dari Tibet Sam Sin-to yang membantu Thai Yang Suhu tokoh Pek-lian-kauw ketika mereka menculik gadis-gadis dusun. Menurut pengakuan Coa Kiu dulu, Tibet Ngo-houw, yaitu lima orang pendeta Lama Jubah Merah yang pernah mengganggu guru-gurunya di pegunungan Kun-lun, adalah kaki tangan Kim Sim Lama yang hendak memberontak terhadap Dalai Lama!

Dan orang ini, si tinggi besar yang mengumpulkan dana dengan kekerasan, adalah seorang di antara anak buah Kim Sim Lama! Maka, dia sudah memutar otak, mencari cara yang terbaik untuk menghubungi Kim Sim Lama melalui anak buahnya ini. Hanya dengan memasuki tempat gerombolan pemberontak Tibet itulah maka dia akan dapat memperoleh keterangan yang sangat baik tentang para pendeta Lama yang memusuhi para pertapa dan tosu di Himalaya.

Tiga orang pemuda berandalan yang berlagak jagoan itu, selain ingin mengambil hati si pemungut dana yang amat lihai itu, juga ingin melampiaskan kemarahan mereka pada Sie Liong dan kalau mendapat kesempatan tentu saja ingin juga menggoda Ling Ling yang manis. Dengan sikap digagah-gagahkan, dengan dada yang dibusungkan, mereka membawa golok mendekati Sie Liong dan Ling Ling. Si baju kuning menggebrak meja sehingga makanan di atas meja itu berloncatan.

“Brakkk…!”

“Hei, onta bongkok! Apakah telingamu juga sudah tuli?”

Sie Liong adalah seorang penyabar. Akan tetapi sekarang dia, dan terutama sekali Ling Ling, diganggu orang selagi makan. Dia lalu menoleh dan memandang kepada si baju kuning.

“Hemm, sobat. Engkau tadi sudah dihajar oleh pemungut derma itu, apakah masih juga belum jera dan masih ingin menjual lagak di sini? Pergilah dan jangan ganggu kami!”

“Keparat, kau berani melawanku?”

Si baju kuning mengangkat goloknya dan diayun ke arah telinga Sie Liong. Maksudnya jelas, untuk membuntungi sebelah telinga pemuda bongkok itu.

Melihat ini, Sie Liong menanggalkan kesabarannya. Tangan kanannya yang memegangi sumpit bergerak menotok ke arah pergelangan tangan si baju kuning.

“Tukkk!”

Golok itu terlepas dan sepasang sumpit itu masih terus meluncur ke depan, menotok ke arah dada. Si baju kuning roboh berlutut dan sepakan kaki Sie Liong membuat dia terlempar dan terjengkang, lalu terguling-guling!

Melihat ini, dua orang temannya yang tak tahu diri menjadi marah. Mereka mengayun golok. Tapi, sepasang sumpit itu kini berada di kedua tangan Sie Liong, masing-masing tangan memegang sebatang dan sekali kedua tangan itu bergerak, dua orang itu pun roboh terpelanting keras sekali karena mereka sudah kehilangan tenaga dan lemas seketika.

Seperti tadi, dua kali kaki Sie Liong menendang dan tubuh mereka terlempar sampai beberapa meter jauhnya. Setelah itu, Sie Liong membersihkan sepasang sumpitnya, lalu melanjutkan makan minum.

Melihat ini, Ling Ling tersenyum gembira. Mampus kalian, pikirnya. Baru tahu ya siapa laki-laki yang bersama dengannya! Biar pun hatinya menjadi besar sekali, terasa mekar saking gembira dan bangganya, akan tetapi Ling Ling yang melihat Sie Liong kembali melanjutkan makan minum, dia pun ikut melanjutkan makan dengan sikap yang tenang sekali. Terlalu tenang, sampai tidak dapat ditahannya dan ia melirik ke sana sini sambil tersenyum-senyum.

Sie Liong tentu saja melihat sikap gadis itu. Diam-diam dia merasa geli, akan tetapi juga senang karena dia melihat betapa gadis itu bergembira sekali.

Tiba-tiba Ling Ling terbelalak, mukanya pucat memandang ke arah belakang Sie Liong dan ia berbisik, “Liong-ko, awas... dia datang...!”

Sie Liong memutar tubuhnya dan melihat pengumpul dana yang bertubuh tinggi besar itu sudah melangkah perlahan-lahan ke arah mejanya. Sikap yang tenang dan langkah yang lambat itu bahkan mendatangkan keseraman, seakan-akan ada seekor beruang besar datang menghampiri, mengandung ancaman maut. Sepasang matanya melotot dan agaknya dia marah sekali kepada Sie Liong.

Sie Liong hanya sejenak saja memandang, kemudian dia membalikkan tubuhnya lagi dan melanjutkan makan, seolah-olah tidak terjadi sesuatu! Melihat ini, Ling Ling juga menenang-nenangkan dirinya walau pun ia merasa betapa jantungnya berdebar tegang dan gelisah. Ia tadi sudah melihat betapa lihainya si pemungut derma itu, dan agaknya dia kini marah kepada Pendekar Bongkok.

Sementara itu, tiga orang pemuda yang tadi terkejut dan kesakitan terkena hajaran Pendekar Bongkok, kini sudah bangkit berdiri, agaknya siap membantu si pemungut dana. Mereka tidak merasa malu telah dihajar oleh si pemungut derma yang ternyata adalah orang Kim-sim-pai, nama yang amat terkenal dan ditakuti di seluruh Tibet. Akan tetapi dihajar oleh seorang pemuda asing yang bertubuh bongkok? Sungguh merupakan penghinaan yang memalukan sekali, apa lagi si bongkok itu muncul bersama seorang gadis cantik!

Kini, melihat orang Kim-sim-pai menghampiri si bongkok, mereka mengharapkan agar si bongkok itu dihajar oleh orang Kim-sim-pai itu agar mereka bisa membalas penghinaan tadi, terhadap si bongkok mau pun terhadap si gadls manis!

“Orang muda bongkok, dan kau juga nona. Cepat keluarkan seluruh barang milik kalian dan karena kalian tadi berani menghina tiga orang yang membantuku, maka kalian harus juga menyerahkan pakaian yang menempel di tubuh kalian. Hayo cepat!”

Mendengar perintah ini, tiga orang pemuda yang berada di belakang pendeta pemungut derma itu tertawa-tawa menyeringai, membayangkan betapa akan senangnya melihat nona manis itu dipaksa bertelanjang bulat di depan mereka, juga si bongkok!

Akan tetapi kalau wajah Ling Ling berubah menjadi merah sekali mendengar ucapan orang Kim-sim-pai itu, sebaliknya Sie Liong bersikap tenang-tenang saja. Akan tetapi dia memutar tubuhnya dan masih duduk, menghadapi raksasa yang berdiri jangkung di depannya itu.

“Losuhu, engkau adalah seorang pendeta, akan tetapi permintaanmu itu sungguh tidak sewajarnya. Bagaimana kalau kami menolak permintaanmu itu?”

Orang tinggi besar itu terbelalak kemudian tertawa bergelak. Perutnya yang besar itu terguncang dan suara ketawanya menggetarkan seluruh tamu yang berada di situ.

“Ha-ha-ha! Orang muda bongkok! Engkau belum mengenal siapa aku? Aku disebut orang Si Beruang Hitam dan belum pernah ada orang berani menentang perintahku! Apa bila kalian tidak mentaati aku dan berani menolak perintahku, terpaksa aku akan menelanjangi kalian dengan paksa di sini, kemudian kubikin bongkokmu menjadi lurus!”

“Ha-ha-ha!” Tiga orang pemuda itu tertawa dan disambung oleh si baju kuning. “Losuhu, jika bongkoknya diluruskan, berarti tulang punggungnya akan patah-patah dan dia akan mampus!”

“Kebetulan kalau begitu! Si manis ini kita yang merawat dan memeliharanya!” kata yang lain.

Dua pipi Sie Liong mulai berubah merah. Dia pun bangkit berdiri. Memang dia nampak bongkok dan lemah di depan anggota Kim-sim-pai yang tinggi besar dan menyeramkan itu, seperti seekor domba berhadapan dengan seekor beruang.

Semua tamu memandang gelisah, bahkan wajah Ling Ling juga agak pucat. Ia khawatir kalau-kalau ‘jagonya’ sekali ini akan kalah karena sikap orang Kim-sim-pai itu memang menyeramkan sekali.

“Losuhu, sungguh aku merasa heran sekali melihat sikap dan sepak terjangmu. Engkau berjubah pendeta dan engkau mengumpulkan dana untuk para pendeta dan kuil. Ini berarti bahwa seharusnya engkau adalah seorang manusia yang menjauhkan diri dari kesesatan, menjauhkan diri dari kekuasaan iblis yang bekerja melalui pengaruh nafsu, serta mendekatkan diri dengan Thian dan selalu mengikuti jalan kebenaran. Akan tetapi mengapa sepak terjangmu malah seperti ini? Sebenarnya engkau ini pendeta ataukah penjahat? Sadarlah, losuhu, sebelum terlambat!”

Sepasang mata itu melotot, mulut itu ternganga karena anggota Kim-sim-pang itu amat terheran-heran, hampir tidak percaya bahwa ada seorang pemuda, yang bertubuh cacat bongkok pula, berani mengucapkan kata-kata seperti itu kepadanya! Kalau yang berkata demikian itu atasannya di Kim-sim-pang, atau setidaknya seorang pendeta Lama yang berilmu tinggi, atau seorang pejabat tinggi yang berkuasa, dia tidak akan merasa heran.

Akan tetapi seorang pemuda biasa, asing pula, bongkok pula, tapi berani mengucapkan kata-kata seperti itu, dan di depan umum pula? Dia merasa terhina bukan main dan api kemarahan seperti hendak membakar-hanguskan kepala dan dadanya!

“Demi semua dewa dan iblis! Siapakah engkau yang berani berkata seperti itu kepada Beruang Hitam? Hayo mengaku siapa engkau sebelum engkau terlanjur mampus dan menjadi mayat tanpa nama!”

Berkata demikian, Si Beruang Hitam itu sudah menggerak-gerakkan sepuluh buah jari tangannya sehingga terdengar bunyi berkerotokan seolah-olah semua potongan tulang jari tangannya menjadi hidup dan berteriak-teriak.

Sie Liong bersikap tenang saja. Dia sudah tahu apa artinya bunyi berkerotokan pada buku-buku jari tangan orang itu. Seorang yang mempunyai tenaga yang amat kuat dan jari-jari tangan itu telah terlatih, akan tetapi tenaga itu baginya tidak berbahaya, hanya merupakan tenaga luar yang nampaknya saja dahsyat.

“Namaku Sie Liong dan aku sama sekali tidak ingin memusuhimu, akan tetapi tentu saja aku akan menentang segala macam bentuk kejahatan yang dilakukan oleh siapa pun juga.”

“Bagus! Aku akan menelanjangimu, baru membunuhmu dan menyerahkan nona manis ini kepada tiga orang pemuda ini!” Berkata demikian, pendeta pemungut dana itu sudah menubruk ke depan.

Gerakan pendeta ini memang mirip seekor beruang yang menyerang dahsyat. Namun, Sie Liong sudah siap siaga sehingga dengan mudah dia menggeser kaki dan tubuhnya menyelinap ke kiri dan tubrukan itu pun luput.

“Hyaaaaahhhhh...!”

Pendeta itu semakin marah ketika tubrukannya luput. Dengan bentakan nyaring, kedua lengannya yang tadi terjulur ke depan segera dibabatkan ke kanan mengejar bayangan Sie Liong dan kedua tangannya membentuk cakar harimau, mencengkeram ke arah dada dan muka Pendekar Bongkok.

Karena serangan susulan ini sangat cepat datangnya dan dahsyat sekali, Sie Liong lalu menyambutnya dengan tangkisan lengan kanan yang diputar dari kiri bawah ke kanan atas.

“Dessss...!”

Kedua lengan pendeta itu sekaligus tertangkis hanya oleh lengan kanan Sie Liong yang mengerahkan sinkang dan akibatnya, tubuh pendeta itu terpelanting kemudian jatuh terbanting menimpa meja! Sungguh sial baginya, mukanya berada di bawah dan tanpa dapat dicegahnya lagi, mukanya masuk ke dalam mangkok besar yang masih terisi masakan! Bagaikan harimau terjebak, dia menggereng marah dan ketika dia meloncat bangkit lagi, mukanya penuh dengan kuah dan saus tomat, nampak buruk, lucu, akan tetapi juga mengerikan!

Pada saat itu, Sie Liong mendengar suara Ling Ling menjerit dan ketika dia menoleh, ternyata tiga orang pemuda itu seperti berlomba hendak menelanjangi dan menciumi Ling Ling yang melawan mati-matian, mencakar dan menampar sejadi-jadinya.

“Pengecut-pengecut busuk!” Sie Liong membentak marah.

Tangannya meraih beberapa batang supit dari meja berdekatan dan begitu tangan itu bergerak, tiga batang sumpit meluncur bagaikan anak panah.

Tiga orang pemuda yang sedang memperebutkan Ling Ling itu menjerit dan roboh sambil berteriak-teriak dan mengaduh-aduh kesakitan karena pangkal lengan mereka dekat pundak sudah tertembus sebatang sumpit! Rasa nyeri membuat tubuh mereka panas dingin, lengan lumpuh dan mereka hanya dapat mengaduh-aduh dan menggeliat-geliat seperti cacing-cacing terkena abu panas!

Ling Ling yang marah bukan main pada mereka, segera menyambar barang seadanya di atas meja berdekatan, lalu menimpakan segala macam piring mangkok berikut sisa isinya ke atas kepala tiga orang itu. Terdengar suara hiruk pikuk pecahnya mangkok piring di atas kepala tiga orang pemuda itu yang menjadi semakin kesakitan. Nampak kepala mereka berdarah dan dahi mereka benjol-benjol!

Kini perkelahian antara tokoh Kim-sim-pai dan Pendekar Bongkok berlangsung tambah seru. Meja kursi berserakan dan pendeta itu sudah marah dan penasaran bukan main. Semua serangannya selalu dapat dielakkan lawannya, bahkan setiap kali ditangkis, dia merasa seluruh lengannya nyeri dan tubuhnya tergetar hebat. Sebagai seorang ahli silat yang tingkatnya cukup tinggi, tahulah anggota Kim-sim-pai itu bahwa pemuda bongkok itu sungguh mempunyai tenaga sinkang yang amat kuat, dan ilmu silat yang tinggi dan aneh.

“Pemuda bongkok, sekarang saatnya engkau mampus!” bentak orang itu.

Dia menyambar tongkat bututnya yang tadi dia letakkan di atas meja bersama hio-louw yang sudah terisi banyak uang sumbangan dari para tamu yang ketakutan tadi. Kalau tadi dia tidak mau mempergunakan tongkatnya adalah karena dia memandang rendah pemuda bongkok itu. Setelah semua serangannya gagal, bahkan sudah tiga kali dia terpelanting, akhirnya dia tidak mau sungkan lagi dan sudah menyambar tongkat bututnya dan sambil menggereng dia pun menyerang dengan tongkatnya.

Tongkat itu terbuat dari kayu hitam yang berat dan kerasnya seperti besi. Besarnya hanya selengan tangan dan panjangnya setinggi tubuh pemiliknya. Akan tetapi, ketika digunakan menyerang, tongkat itu berputar dan lenyap bentuknya, berubah menjadi gulungan sinar hitam yang mengeluarkan suara bersiutan!

Melihat gerakan lawan yang menggunakan tongkat, tahulah Sie Liong bahwa tongkat lawan itu cukup berbahaya. Maka, dia pun tidak mau membuang banyak waktu lagi.

Dia mengerahkan tenaganya. Kedua tangannya lantas mengepulkan uap putih ketika dia bergerak dengan ilmu Pek-in Sin-ciang (Tangan Sakti Awan Putih). Dengan berani dia menyambut gulungan sinar hitam itu dengan kedua tangannya, menangkis sambil mengerahkan tenaga Pek-in Sin-ciang.

“Krakkkk!”

Tongkat itu patah-patah menjadi tiga potong dan selagi anggota Kim-sim-pai itu terkejut, tangan kiri Sie Liong sudah bergerak mendorong dengan pengerahan Swat-liong-ciang (Pukulan Naga Salju).

“Plakkk!”

Nampaknya tidak terlalu keras telapak tangan kiri Sie Liong mengenai dada di dekat pundak lawan, akan tetapi akibatnya sungguh hebat. Tubuh tinggi besar itu terjengkang menabrak meja kursi dan ketika akhirnya dia merangkak bangun, wajahnya pucat dan tubuhnya menggigil kedinginan!

Demikian hebatnya pukulan Swat-liong-ciang itu, mengandung kekuatan sinkang yang sangat dingin menembus tulang! Masih untung bagi pendeta itu bahwa Sie Liong tidak berniat membunuhnya sehingga membatasi tenaganya. Jika dia menggunakan seluruh tenaga Swat-liong-ciang, tentu lawannya tidak akan mampu bangkit kembali, darahnya akan menjadi beku dan dia akan tewas seketika.

Orang yang mempunyai julukan Beruang Hitam itu bangkit dan memandang kepada Sie Liong dengan mata terbelalak. “Kau... kaukah... yang berjuluk Pendekar Bongkok...?” Akhirnya dia bertanya.

Sie Liong tidak menjawab, hanya mengangguk.

Kembali orang itu nampak terkejut dan dia lalu menghela napas panjang. “Pendekar Bongkok, nama besarmu bukan kosong belaka. Aku mengaku kalah, akan tetapi urusan kita bukan berakhir sampai di sini saja!” Kalimat terakhir itu mengandung ancaman dan dia pun menghampiri hio-louw di atas meja dan mengangkatnya lalu melangkah hendak pergi.

“Beruang Hitam, tahan dulu! Engkau telah merusakkan banyak perabot rumah makan ini dan hendak pergi begitu saja membawa semua sumbangan itu? Tinggalkan semua isi hio-louw itu di sini!” kata Sie Liong yang melihat banyak meja kursi patah-patah dan mangkok piring pecah-pecah.

Beruang Hitam itu berhenti, lalu membalikkan tubuhnya, menyeringai pahit dan tiba-tiba dia berkata, “Nah, terimalah ini!” Dia melontarkan hio-louw yang amat berat itu ke arah Sie Liong!

Ling Ling terkejut sekali karena hio-louw yang berat itu menyambar ke arah Sie Liong. Juga para tamu di rumah makan itu terbelalak dan merasa tegang. Akan tetapi, dengan tangan kirinya Sie Liong menyambut hio-louw itu, lalu dia menuangkan seluruh isinya ke atas meja. Kemudian, dia melontarkan kembali hio-louw itu ke arah Beruang Hitam sambil berseru.

“Bawalah pulang hio-louwmu ini dan jangan lagi mengganggu penduduk!”

Hio-louw itu melayang ke arah Beruang Hitam yang terpaksa menerimanya dengan kedua tangannya. Akan tetapi kini berat hio-louw itu ditambah dengan tenaga lontaran yang amat kuat dari Sie Liong.

Beruang Ritam terhuyung dan biar pun dia tidak sampai roboh, namun ketika akhirnya dia dapat bertahan berdiri dengan kedua kaki gemetar, dari ujung mulutnya mengalir darah segar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menerima lontaran kembali hio-louw kosong tadi, dia telah menderita luka dalam. Tanpa bicara lagi dia pun melangkah pergi meninggalkan rumah makan itu.

“Pendekar Bongkok...!” Kini para tamu berbisik-bisik, menyebutkan nama ini dan mereka memandang kepada pemuda bongkok itu dengan sinar mata penuh kagum, heran dan juga gentar.

Tiga orang pemuda yang tadi roboh terkena tusukan sumpit, kemudian dihajar kepala mereka dengan mangkok piring oleh Ling Ling, sekarang merangkak dan dengan tubuh gemetar ketakutan mereka berlutut dan menghadap ke arah Sie Liong.

“Taihiap, harap, ampunkan kami...,” kata pemuda baju kuning.

“Ampun, taihiap, mata kami seperti buta, tidak melihat seorang pendekar sakti...,” kata yang ke dua.

“Taihiap... Siocia (nona)... kami tidak berani lagi...,” berkata pula pemuda yang ke tiga.

Melihat sikap tiga orang pemuda yang rupanya sudah tidak karuan itu, baju robek-robek, muka berlepotan kuah, masakan dan darah, dahi benjol-benjol, pundak masih tertusuk sumpit, mengangguk-angguk sambil berlutut, Ling Ling dan Sie Liong saling pandang dan keduanya lalu tertawa geli.

“Liong-ko, biarkan tiga lalat ini terbang pergi!” kata Ling Ling gembira dan bangga bukan main karena kemenangan Sie Liong ini menimbulkan kekaguman kepada semua orang. Kalau tadi semua orang memandang kepada Sie Liong dengan sinar mata mencemooh, kini semua mata memandang kagum dan juga gentar!

Sie Liong lalu memandang kepada tiga orang itu. “Nah, kalian sudah mendengar? Hayo terbang pergi!” bentaknya.

Tiga orang pemuda itu lalu bangkit dan dengan terhuyung-huyung mereka lari keluar dari rumah makan itu, diiringkan senyum bahkan suara ketawa beberapa orang tamu rumah makan.

Sie Liong memanggil pengurus rumah makan. “Engkau perhitungkan berapa kerugian karena kerusakan ini, lalu ambil dari uang di atas meja ini. Uang selebihnya, kembalikan kepada para tamu yang tadi dipaksa untuk memberi sumbangan.”

Ia lalu mengeluarkan uang membayar harga makanan dan minuman mereka, kemudian memegang tangan Ling Ling dan menggandeng gadis itu keluar dari kedai itu. Dengan bangga sekali Ling Ling memegang tangan pendekar itu dan ketika mereka berjalan keluar, ia merapatkan tubuhnya.

Akan tetapi ia tidak tahu betapa diam-diam Sie Liong merasa khawatir sekali. Ikutnya Ling Ling dengannya akan mendatangkan banyak kesulitan bagi dirinya, dan terutama sekali bahaya besar bagi Ling Ling. Lagi pula, tadi di rumah makan sudah terbukti jelas betapa gadis itu selama hidupnya akan menderita batin mendengar ejekan orang-orang kalau sampai menjadi teman hidupnya.

Gadis yang semanis Ling Ling tidak pantas menjadi isteri seorang pria cacat seperti dia! Kalau dipaksakan, Ling Ling akan selalu mendengar ejekan orang. Masih baik kalau perasaan dan hatinya kuat, bagaimana kalau kelak sampai terguncang? Bukan tidak mungkin, dan dia pun tidak akan terlalu menyalahkan kalau kelak timbul penyesalan di dalam hati Ling Ling, telah menjadi isteri seorang pria yang cacat!

Siapa tahu kelak akan datang penggoda, seorang pria yang tampan dan baik, sehat dan tidak cacat, dan hati Ling Ling jatuh. Kalau pun terjadi demikian, dia tidak akan dapat menyalahkan Ling Ling, walau pun hal itu akan menghancurkan hatinya.

Dari pada menghadapi bahaya seperti itu, jauh lebih baik menyingkiri bahaya itu. Dan satu-satunya jalan adalah berpisah dari Ling Ling. Hal itu sudah sejak lama dia pikirkan, sebelum mereka memasuki kota Lok-yang.

Ling Ling adalah seorang gadis yang manis sekali dan setiap orang pemuda tentu akan mudah jatuh cinta kepadanya. Masih banyak sekali pemuda yang tampan dan berbudi baik, yang pantas untuk menjadi jodoh gadis yang bernasib malang ini.

Dia tahu bahwa diam-diam dia amat tertarik pada Ling Ling, bahkan dapat dia mengaku bahwa dia telah jatuh cinta kepada Ling Ling dan akan merasa berbahagia sekali kalau selanjutnya dia hidup berdampingan dengan gadis itu sebagai suami isteri. Dan dia pun dapat merasakan bahwa Ling Ling mencintanya! Akan tetapi, tentu cinta gadis itu timbul karena merasa berhutang budi dan merasa kasihan, bukan cinta seorang wanita yang tertarik oleh seorang pria.

“Tidak, aku tidak boleh merusak kehidupan Ling Ling!” demikian dia telah mengambil keputusan sebelum mereka memasuki Lhasa.

Dan begitu masuk kota itu, dalam rumah makan tadi, kembali mereka telah mengalami gangguan yang timbul karena Ling Ling berdekatan dengan dia! Andai kata Ling Ling memasuki rumah makan itu bersama seorang pria yang sepadan, seorang pemuda yang tampan dan gagah, tidak mungkin timbul keributan tadi. Tentu tidak akan ada yang mengejek.

Peristiwa itu membuat dia semakin teguh dalam niatnya untuk memisahkan diri dari Ling Ling. Dia sedang menunaikan tugas yang sangat berbahaya. Banyak lawan yang lihai berada di depannya. Kalau dia diikuti oleh Ling Ling, hal itu tentu akan mendatangkan bahaya besar mengancam diri Ling Ling.

“Kita sekarang ke mana, Liong-ko?” tanya Ling Ling dengan sikap manis.

“Kita ke rumah penginapan dulu, Ling-moi. Engkau perlu beristirahat dan nanti aku akan pergi sebentar untuk melakukan penyelidikan, melaksanakan tugasku. Hanya kuminta agar engkau tidak keluar dari kamarmu sebelum aku pulang, karena seperti engkau lihat sendiri tadi, di sini juga banyak berkeliaran orang jahat.”

Mereka memilih sebuah rumah penginapan, kemudian menyewa dua buah kamar yang berdampingan. Setelah mendapatkan dua buah kamar, Sie Liong sekali lagi memesan kepada Ling Ling agar jangan keluar dari dalam kamar sebelum dia kembali.

“Baik, Liong-ko. Kalau aku tidak boleh ikut denganmu, aku akan menanti dalam kamar ini sampai engkau pulang. Biar setahun akan kunanti!” katanya setengah bergurau, lalu disambungnya cepat. “Akan tetapi, Liong-ko, kau nanti jangan terlalu lama, ya?”

Sie Liong mengangguk, kemudian meninggalkan kamar itu setelah menyuruh Ling Ling menutupkan daun pintu rapat-rapat. Sie Liong lalu pergi kembali ke rumah makan tadi. Pengurus rumah makan menyambutnya dengan ramah dan penuh hormat.

“Ahhh, taihiap datang kembali? Apakah yang dapat kami bantu untuk taihiap?” pemilik rumah makan itu bertanya.

“Dapatkah aku bicara empat mata denganmu, toako?” tanya Sie Liong kepada pemilik rumah makan yang usianya kurang lebih tiga puluh tahun itu.

Pemilik rumah makan itu memandang heran, tapi dia mengangguk dan mempersilakan Sie Liong masuk ke bagian belakang rumah makan itu. Ternyata bagian belakang kedai itu merupakan rumah tinggalnya bersama isteri dan dua orang anaknya.

“Begini, toako. Aku berani bicara denganmu karena engkaulah satu-satunya orang yang kukenal di Lhasa ini, walau pun baru sekali kita bertemu, yaitu ketika terjadi keributan tadi. Engkau sudah mengenal siapa aku dan kuharap engkau suka untuk membantuku. Engkau sudah melihat nona yang datang bersamaku tadi?”

Pemilik rumah makan itu mengangguk, dan semakin heran.

“Ia adalah seorang sahabat baikku, akan tetapi ia yatim piatu dan hidup sebatang kara, juga ia seorang gadis yang lemah. Aku sedang melaksanakan tugas penting dan tidak mungkin membawanya terus karena hal itu akan menimbulkan bahaya seperti yang kau lihat sendiri dalam peristiwa tadi. Mengertikah engkau, toako?”

Pemilik rumah makan itu mengangguk, akan tetapi mengerutkan alis karena dia tetap tidak mengerti mengapa pendekar ini menceritakan itu semua kepadanya.

“Sebelum aku melanjutkan, aku hendak memperkenalkan diri kami lebih dahulu, toako. Namaku Sie Liong dan seperti engkau mendengar tadi, aku dijuluki orang Pendekar Bongkok. Ada pun sahabatku itu bernama Sam Ling, biasa disebut Ling Ling. Ia yatim piatu dan menjadi tanggung jawabku. Nah, sekarang aku hendak mencarikan sebuah tempat tinggal yang aman bagi Ling Ling, sebuah keluarga yang dapat kupercaya untuk ditumpangi gadis itu. Untuk sementara waktu saja, sampai aku menyelesaikan tugasku, entah berapa hari lamanya. Dan tentu saja aku akan membayar semua biaya yang dikeluarkan selama Ling Ling mondok pada keluarga itu. Demikianlah, toako, dapatkah engkau menolong kami?”

Pemilik rumah makan itu adalah seorang keturunan Han Tibet, seperti juga Ling Ling. Dia menarik napas panjang.

“Taihiap, semua orang di Lhasa tahu bahwa aku adalah seorang pemilik rumah makan ini sejak ayahku dahulu dan bahwa kami adalah orang-orang yang mencari penghasilan dengan jujur. Aku dapat mengerti keadaan taihiap dan nona itu, dan seandainya tidak terjadi peristiwa tadi, pasti dengan senang hati aku suka menerima nona Ling Ling untuk tinggal di rumah kami sementara waktu. Akan tetapi... setelah peristiwa tadi terjadi, sangatlah berbahaya kalau dia tinggal bersama kami, taihiap. Tentu semua orang akan tahu bahwa dia mondok bersama kami dan kalau hal ini terdengar oleh ketiga orang pemuda

berandalan tadi, kemudian terdengar oleh Kim-sim-pai, tentu kami sekeluarga akan celaka! Taihiap tidak menghendaki kami sekeluarga celaka, bukan?"

Sie Liong menghela napas. Dia dapat mengerti alasan yang dikemukakan pemilik rumah makan itu.

"Tentu saja kami pun tidak menghendaki demikian. Akan tetapi barangkali engkau dapat menunjuk keluarga lain yang kiranya dapat kutitipi Ling Ling untuk sementara waktu..."

Sejenak pemilik rumah makan itu mengingat-ingat, kemudian dia memandang pendekar itu dengan senyum cerah. "Ahh, memang ada dan tepat sekali, taihiap. Seorang bibiku yang sudah tua hidup seorang diri di kota ini, di sudut kota dan dalam kampung yang tersembunyi dan sepi. Bibi Cili tentu akan suka sekali menerima nona Ling Ling untuk sementara tinggal bersamanya. Ia bibiku sendiri, taihiap, dan boleh dipercaya!"

Wajah Sie Liong berseri gembira. "Bagus! Sungguh aku berterima kasih sekali padamu, toako. Dapatkah kita sekarang pergi menemui bibi Cili untuk membicarakan masalah ini?"

Pemilik rumah makan itu dengan senang hati mengantar Sie Liong mengunjungi janda Cili dan benar saja seperti yang dikatakan pemilik restoran itu. Janda itu dengan senang hati menerima kehadiran Ling Ling di rumahnya karena berarti ia mempunyai seorang teman.

Janda berusia lima puluh lima tahun ini ramah dan juga nampak sehat. Rumahnya tidak terlalu besar akan tetapi bersih dan pantas, karena janda ini hidup dari tunjangan para keponakannya, antara lain dari pemilik rumah makan itu.

Malam itu juga Sie Liong mengajak Ling Ling untuk pindah ke rumah janda Cili.

"Akan tetapi kenapa kita harus pindah kamar malam ini juga, Liong-ko?" tanya Ling Ling ketika berkemas.

"Bukan kita, Ling-moi, melainkan engkau sendiri."

Tangan yang tadinya sibuk mengemasi pakaian berhenti bergerak dan sepasang mata Ling Ling terbelalak menatap wajah Sie Liong. "Aku sendiri? Dan engkau...?"

"Aku harus melakukan penyelidikan dan melaksanakan tugasku, Ling-moi. Engkau akan tinggal bersama bibi Cili untuk sementara waktu sampai selesai tugasku dan..."

"Tidak, Liong-ko, tidak.... Aku tidak mau berpisah... aku tidak mau kau tinggalkan! Aku ikut bersamamu, Liong-ko, ke mana pun engkau pergi...!" Gadis itu memandang dengan wajah membayangkan kegelisahan.

Sie Liong tersenyum dan memegang tangan gadis itu, tangan yang dingin dan gemetar, tangan seorang yang jelas amat membutuhkan perlindungannya.

"Tenanglah, Ling-moi. Tidak mungkin engkau ikut denganku selama aku mengadakan penyelidikan. Terlalu berbahaya. Ingat saja tadi, di rumah makan, ancaman bahaya sudah muncul. Apa lagi kalau aku melakukan penyelidikan dan bertemu dengan banyak lawan yang tangguh..."

"Aku tidak takut, koko! Aku tidak takut! Biar sampai mati sekali pun aku rela asal dekat denganmu. Bersamamu, aku tidak takut menghadapi apa pun juga, asalkan kita jangan saling berpisah..."

"Aku percaya bahwa engkau tidak takut, Ling-moi, akan tetapi akulah yang khawatir. Kalau sampai terjadi apa-apa denganmu, aku akan menyesal selamanya. Karena itu, biarlah untuk sementara ini engkau tinggal bersama bibi Cili, seorang janda yang ramah. Nanti setelah tugasku selesai, aku akan menjemputmu. Bagaimana pun, engkau harus dapat membiasakan diri, Ling-moi. Tak mungkin kita akan selamanya berkumpul..."

"Liong-koko... Aku ingin selamanya berkumpul denganmu... ahhh, aku... aku... jangan tinggalkan aku, koko..." Dan Ling Ling menangis!

Sie Liong mengerutkan alisnya, hatinya seperti diremas. Dia maklum akan isi hati gadis itu. Akan tetapi, dia harus mengeraskan hatinya. Semua demi kebahagiaan Ling Ling di kemudian hari. Sekarang ini, demi keamanan Ling Ling.

“Ling-moi! Apakah sekarang engkau mulai membantah keinginanku? Apakah engkau ingin membuat aku bingung dan susah?”

Tangis itu seketika berhenti dan gadis itu mengangkat mukanya, menatap wajah Sie Liong dengan muka amat pucat. Tangisnya terhenti akan tetapi mata yang terbelalak itu kemerahan dan masih berlinang air mata.

“Maaf... maafkan aku, koko. Aku tidak ingin membuatmu bingung dan susah... aku taat... aku patuh, aku hanya ingin selalu berada di sampingmu. Mati bukan apa-apa bagiku, akan tetapi berpisah dari sampingmu... ahhh, mana dapat aku membayangkan itu...” Ia menutupi mukanya, tidak menangis lagi tetapi seolah-olah hendak menutupi penglihatan bayangan yang menakutkan dan menyedihkan.

Sie Liong membiarkan hingga gadis itu menguasai dirinya kembali. Dia memang sudah menduga sebelumnya bahwa keputusannya yang disampaikan kepada Ling Ling tentu akan diterima dengan kaget dan sedih oleh gadis itu.

Setelah dia melihat gadis itu menurunkan kedua tangannya dari depan mukanya, Sie Liong tersenyum kepadanya, senyum yang membesarkan hati, senyum yang ramah dan penuh pengertian.

“Ling-moi, kita manusia hidup di dunia ini harus selalu siap untuk menghadapi segala macam peristiwa tanpa menilainya sebagai suka dan duka. Semua adalah wajar saja, karena kita yakin bahwa tidak ada yang kekal di dunia ini, Ling-moi. Pertemuan akan selalu berakhir dengan perpisahan, hanya waktu saja yang berbeda dan menentukan, oleh karena itu, kita selalu harus siap siaga menghadapinya. Kalau aku mengambil keputusan agar engkau tinggal dulu bersama bibi Cili, hal itu hanya karena aku ingin melihat engkau berada dalam keadaan yang aman, tidak terbawa ancaman bahaya seperti kalau engkau ikut denganku.”

“Tapi... tapi... hanya untuk sementara, bukan, Liong-ko? Kalau sudah selesai tugasmu, engkau tentu akan menjemputku, bukan? Dan membolehkan aku hidup di sampingmu?”

Sie Liong menarik napas panjang. Dia merasa belum waktunya baginya untuk berterus terang kepada gadis ini akan perasaan rendah dirinya, akan keputusan hatinya bahwa gadis ini tidak akan menemukan kehidupan yang cerah kalau menjadi jodohnya, akan selalu menghadapi cemoohan dan penghinaan dari orang lain.

Kelak saja, kalau perlu, setelah selesai tugasnya, dia akan memberi tahu isi hatinya. Sekarang ini, Ling Ling sudah terlampau sedih oleh perpisahan sementara sehingga dia tidak tega untuk menambah lagi beban penderitaan batinnya dengan pengakuan yang akan menghancurkan hati gadis itu.

“Aku berjanji, Ling Ling, bahwa setelah selesai tugasku, aku tentu akan menjemputmu di rumah bibi Cili.”

Mendengar janji ini, seketika wajah yang tadinya pucat itu menjadi agak kemerahan dan cerah kembali. Senyumnya muncul bagaikan matahari sesudah awan gelap tercurah menjadi hujan.

“Liong-ko, katakanlah, berapa lama aku harus menanti di rumah bibi Cili?”

Pertanyaan ini tak disangka-sangka oleh Sie Liong sehingga dia menjadi agak bingung karena tidak tahu berapa lama dia akan dapat menyelesaikan tugas itu. Dia hanya mendengar dari pengakuan Coa Kiu, orang ke tiga dari Tibet Sam Sin-to bahwa Tibet Ngo-houw, yaitu lima orang yang harus diselidikinya itu, merupakan tokoh-tokoh utama di Tibet, bahkan merupakan pendukung dari Kim Sim Lama yang menjadi pemimpin pemberontak terhadap Dalai Lama di Tibet!

Dia tidak tahu berapa lama dia akan mampu menyelesaikan tugasnya. Mungkin satu minggu, sebulan dan bukan tidak mungkin pula setahun baru selesai atau bahkan belum selesai! Apa lagi kalau yang diselidikinya itu menyangkut soal pemberontakan!

Melihat pemuda pujaan hatinya itu nampaknya ragu-ragu untuk menjawab, Ling Ling merasa khawatir sekali. “Bagaimana, koko? Berapa lama aku harus menunggu engkau datang menjemputku? Seminggu?”

“Aih, Ling-moi, urusan yang kuhadapi ini bukan mudah, membutuhkan waktu yang lebih lama. Kiranya tidak mungkin kalau hanya seminggu...”

“Kalau begitu, satu bulan? Satu bulan sudah sangat lama, koko. Tentu paling lama sebulan engkau akan datang menjemputku, bukan?”

Mendengar betapa suara gadis itu mengandung kegelisahan dan harapan, Sie Liong merasa tidak tega untuk mengecewakan hatinya. Andai kata selama sebulan dia belum dapat menyelesaikan tugasnya, setidaknya dia akan dapat berkunjung ke rumah bibi Cili dan mengabarkan keadaannya kepada Ling Ling, mengatakan bahwa tugasnya belum selesai. Maka dia pun mengangguk.

“Akan kucoba untuk menyelesaikan tugasku selama sebulan.”

Wajah itu nampak lega dan tersenyum kembali, dan keharuan menyelinap di dalam hati Sie Liong. Melihat senyum itu saja, ada perasaan melekat dalam hatinya. Bagaimana mungkin dia akan tega meninggalkan gadis yang agaknya sudah menyerahkan seluruh harapan hidupnya kepadanya itu?

“Aku akan sabar menanti, koko.”

Hati Sie Liong juga merasa lega. Setidaknya, walau belum terlepas benar dari gadis itu, dia sudah dapat memisahkan diri. Hal ini mengandung dua keuntungan. Pertama, dia dapat melakukan penyelidikan tanpa dibebani perlindungan kepada Ling Ling yang tentu kalau ikut dengannya akan merupakan halangan dan hambatan yang amat merepotkan, juga membahayakan. Ke dua, biarlah mereka saling berpisah untuk sementara waktu agar gadis itu memperoleh kesempatan untuk berkenalan dan bergaul dengan pemuda lain, pemuda yang tidak cacat, yang pantas menjadi pendamping gadis itu.

Diam-diam dia sudah berpesan kepada bibi Cili agar memberi kesempatan kepada ‘adik angkatnya’ itu untuk berkenalan dengan pemuda-pemuda yang baik karena dia ingin agar adiknya memperoleh seorang calon suami yang baik. Juga dia mengancam bahwa kalau terjadi sesuatu yang tidak baik terhadap diri adiknya, dia kelak akan datang untuk membuat perhitungan. Sebaliknya kalau janda itu menjaga Ling Ling dengan baik, dia akan memberi hadiah yang layak.

Pada hari itu juga, pergilah Sie Liong meninggalkan Ling Ling di rumah janda Cili, dan keberangkatannya diantarkan oleh pandang mata sayu namun dengan senyum penuh kepercayaan, yang membuat langkah Sie Liong terasa berat sekali…..

****

Bi Sian memasuki kota Lhasa dengan wajah gembira. Bangunan-bangunan kuno dan besar megah di kota itu membuat dia kagum sekali. Sebuah kota yang lain dari pada yang lain, terletak di daerah pegunungan yang hawanya dingin dan bangunan raksasa itu berderet-deret di lereng-lereng bukit. Bangunan raksasa yang berderet-deret itu adalah tempat tinggal Dalai Lama dan para pendeta Lama yang merupakan golongan yang paling berkuasa dan kuat di Tibet.

Gambar Potala Palace

Ia tidak tahu betapa kemunculannya menarik perhatian banyak orang, terutama kaum prianya karena ia adalah seorang gadis yang selain cantik manis, juga pakaiannya yang tambal-tambalan itu sungguh aneh sekali. Tambal-tambal tetapi tidak butut, bahkan baru dan bersih! Bukan hanya mata para pria yang berada di jalan raya kota Lhasa saja yang memandang kagum, bahkan juga Bong Gan mencuri pandang dari samping dan dia pun kagum dan bangga.

Melihat gadis itu berwajah demikian cerah dan gembira, sepasang matanya yang indah itu bersinar dan bibirnya tersenyum-senyum, dengan lenggang perlahan seperti menari, sungguh Bi Sian merupakan seorang wanita yang memiliki daya tarik amat besar. Dan dia berbangga hati karena dialah pria yang mendampingi gadis ini. Bahkan pandang mata iri dari para pria di situ menambah kebanggaan hatinya!

Dia telah jatuh cinta kepada gadis ini dan walau pun Bi Sian belum menjawab secara meyakinkan, akan tetapi gadis itu tidak marah mendengar dia mengaku cinta. Gadis itu sudah tahu bahwa dia mencintanya dan ia tidak marah. Itu sudah lebih dari cukup untuk sementara ini.

Hanya, kadang dia merasa tersiksa sekali, apa lagi kalau mereka terpaksa bermalam di hutan atau kuil tua, melihat gadis itu tidur pulas demikian dekatnya! Nafsu birahinya membakar dirinya, akan tetapi dia tidak

berani apa-apa, menyentuh pun tidak berani. Sama halnya dengan seorang kelaparan melihat dan mencium makanan lezat di depan hidung dan mulut, akan tetapi tidak boleh menjamahnya!

Akan tetapi, melihat betapa gadis yang dicintanya itu menjadi perhatian banyak orang begitu memasuki kota Lhasa, Bong Gan mengerutkan alis, teringat akan kemungkinan adanya Sie Liong di kota ini. Dia lalu menyentuh lengan Bi Sian dan ketika gadis itu memandang kepadanya, dia memberi isyarat agar dia itu mengikutinya, menyelinap di antara rumah penduduk dan berada di balik sebuah rumah, tidak nampak dari jalan raya.

“Ada apakah, sute?” tanya Bi Sian ketika mereka berada di balik rumah itu dan tidak nampak oleh orang lain.

“Aku baru saja teringat, suci. Kita mencari Pendekar Bongkok dan mungkin saja dia sudah lebih dahulu berada di sini, maka sungguh tidak baik kalau kini kemunculanmu di sini menarik perhatian orang.”

Bi Sian menatap wajah pemuda itu dengan alis berkerut karena dia mengira bahwa ucapan pemuda itu keluar dari hati yang dibakar iri dan cemburu. Tadi dia pun melihat betapa pandang mata para pria di kota itu ditujukan kepada dirinya penuh kagum dan heran, dan agaknya ini yang membuat Bong Gan berkata seperti itu.

“Hemm, mengapa tidak baik, sute?” tanyanya, suaranya mengandung teguran

Bong Gan tersenyum. Dia dapat menduga mengapa suci-nya itu bersikap tak senang.

“Aih, suci. Aku sama sekali tidak merasa kurang senang melihat sikap orang-orang yang kagum kepadamu, bahkan aku merasa bangga! Akan tetapi, seperti yang pernah kau ceritakan kepadaku, Pendekar Bongkok itu melarikan diri saat kau serang dan agaknya dia tidak suka berkelahi denganmu. Hal ini berarti dia ingin menghindarkan diri darimu. Nah, andai kata dia sudah tiba di sini lalu dia mendengar akan kemunculanmu, seorang gadis yang mudah dikenal dan memiliki ciri khas, yaitu cantik manis dengan pakaian tambal-tambalan yang aneh, tentu dia akan lebih dahulu melarikan diri sebelum sempat kita temui.”

Bi Sian menarik napas panjang. “Ahhh, engkau benar, sute. Betapa cerobohnya aku! Benar sekali. Kita masuk tanpa diketahui orang, dan lebih dahulu mencari keterangan tentang dirinya. Kiranya tidak akan sukar mencari orang dengan cacat bongkok seperti dia. Nah, kita masuk di rumah makan sana itu, sute, kita makan dan kita sekalian mencari keterangan di sana.”

Kembali Bi Sian yang memimpin seperti biasanya setelah ia disadarkan oleh sute-nya. Dengan berindap kini, tidak menyolok, mereka lalu menuju ke rumah makan, masuk dan memilih tempat di sudut yang agak gelap dan tidak menyolok, juga tidak nampak dari pintu depan karena terhalang tiang. Tanpa banyak cakap mereka memesan makanan, dan minuman, lalu makan sambil diam-diam memperhatikan ruangan rumah makan itu.

Siang hari itu, tidak banyak orang makan di situ. Oleh karena Bi Sian sengaja duduk membelakangi ruangan menghadap dinding, maka Bong Gan yang bertugas sebagai mata-mata dan menyelidiki keadaan ruang itu, juga beberapa orang tamu yang makan minum di situ. Hanya ada tiga meja yang terisi tamu, masing-masing empat orang, sehingga selain mereka berdua, ada dua belas orang tamu pria yang sedang makan minum.

Karena Bi Sian sengaja memalingkan muka dan duduk menghadap dinding, maka ia tidak menarik banyak perhatian. Tetapi sebaliknya, dia pun tidak dapat memperhatikan isi ruangan itu dan keadaan di luar.

Bong Gan tadinya menyapu para tamu dengan pandang matanya yang acuh dan tidak tertarik. Akan tetapi tiba-tiba sepasang mata pemuda itu bersinar-sinar, lalu pandang matanya melekat pada seseorang yang baru saja melangkah masuk.

Jantungnya seperti berhenti berdetak untuk beberapa saat lamanya, kemudian berdebar keras sekali. Apa yang dilihatnya membuat api gairah dalam dirinya seperti berkobar seketika, akan tetapi dia masih teringat bahwa Bi Sian duduk di depannya. Maka dia pun cepat menguasai perasaannya, agar jangan sampai nampak oleh suci-nya.

Hanya ada satu yang dapat menarik perhatian dan membangkitkan gairah dalam hati pemuda ini, yaitu wanita cantik. Dan wanita yang kini melenggang masuk ke dalam rumah makan itu lebih dari pada cantik!

Gadis itu usianya sudah dewasa dan matang, setidaknya tentu ada dua puluh empat tahun usianya. Wajahnya berbentuk bulat telur, kulitnya putih mulus agak kemerahan dan sebagian lengannya yang nampak karena lengan bajunya tergulung sebagian, juga berkulit putih halus, dengan bulu lembut.

Wajah itu manis sekali, cantik jelita dengan daya tarik yang amat kuat. Kecantikan wajah seorang peranakan Kirgiz dan Han. Bentuk tubuhnya padat berisi dan lemah gemulai. Pinggangnya yang ramping itu bagai pohon yang-liu sedang tertiup angin. Lenggangnya mempesona, bagai lenggang seekor harimau kelaparan, dengan buah pinggulnya yang menari-nari setiap kali melangkah, tepi lutut sebelah dalam saling bersentuhan.

Pakaiannya ketat sekali, membuat lekuk lengkung tubuhnya yang padat berisi serta denok itu membayang jelas. Yang membuatnya lebih menarik lagi adalah punggungnya yang terhias sebatang pedang beronce merah!

Ketika memasuki restoran itu bersama seorang berpakaian pendeta tosu yang usianya sudah enam puluh tahun, pria yang bertubuh tinggi besar dan biar pun usianya sudah enam puluh tahun tetapi masih nampak tampan dan gagah, dengan jubah yang lebar membungkus tubuhnya, wanita itu segera menjadi perhatian para tamu pria yang duduk di rumah makan itu.

Gadis itu pun melayangkan pandang matanya ke dalam ruangan rumah makan, dan ketika ia melihat Bong Gan yang memandang kepadanya dengan kagum, wanita itu pun balas menatap dan sinar matanya memancarkan cahaya aneh. Wajahnya yang berkulit putih mulus itu menjadi kemerahan, bibirnya yang merah dan berbentuk indah itu mekar dalam senyum memikat, sepasang matanya lalu melepas kerling yang menyambar bagaikan kilat!

Kemudian, gadis itu duduk menghadapi sebuah meja tak jauh dari tempat duduk Bong Gan dan sengaja ia duduk menghadap ke arah Bong Gan. Temannya, pendeta tinggi besar itu dengan sikap acuh saja lalu duduk di hadapannya, membelakangi meja Bong Gan.

Pelayan yang tadi juga menyambut Bong Gan dan Bi Sian dan yang menerima pesanan makanan, kini menghampiri dua orang tamu baru itu. Bong Gan dapat melihat dengan jelas bahwa pelayan itu sudah mengenal mereka, nampak amat menghormat pendeta itu ketika menerima pesanan yang diucapkan oleh si gadis jelita dengan suara merdu.

Bi Sian dapat melihat betapa tadi sute-nya seperti tertarik oleh sesuatu, dan mendengar suara wanita yang merdu memesan makanan. Dia pun tertarik dan memutar sedikit tubuhnya agar miring dan ia pun mengerling ke arah meja itu.

Melihat wanita yang amat cantik dengan sikap ramah terbuka, juga dengan pedang di punggung, tentu saja ia pun amat tertarik, menduga bahwa tentu wanita itu seorang ahli silat, seorang wanita kang-ouw yang sudah biasa melakukan perantauan. Apa lagi ditemani seorang pendeta tosu yang tinggi besar, maka tentu saja kehadiran dua orang itu memang amat menarik perhatian.

Melihat betapa Bi Sian melirik ke arah wanita itu, Bong Gan bersikap alim dan dia pun menundukkan muka, tidak lagi menatap wanita itu.

Wanita cantik manis itu tentu saja amat menarik dan memiliki daya tarik yang amat kuat karena ia bukan lain adalah Pek Lan, gadis peranakan Kirgiz dan Han yang memang mempunyai kecantikan istimewa.

Yang berada di sampingnya adalah Thai Yang Suhu, tokoh Pek-lian-kauw yang tadinya adalah sahabat gurunya, Hek-in Kui-bo dan kini telah menjadi sahabat dan juga gurunya pula, yang telah mengajarkan ilmu sihir dan sebagai imbalannya, Pek Lan menyerahkan dirinya untuk menjadi kekasih tokoh Pek-lian-kauw yang masih nampak muda dan amat tampan gagah itu.

Seperti telah diceritakan pada bagian depan, Thai Yang Suhu mendapatkan tugas dari Pek-lian-kauw untuk mengumpulkan gadis-gadis dusun yang muda dan cantik untuk dijadikan pelayan di perkumpulan agama sesat itu. Dalam pekerjaan ini, dia dibantu oleh Pek Lan yang menyamar sebagai ‘siluman merah’ dan menculik gadis-gadis dusun yang cantik. Juga tokoh Pek-lian-kauw itu dibantu oleh Tibet Sam Sin-to.

Akan tetapi, ketika gerombolan ini sedang mengumpulkan gadis-gadis dan bersembunyi di Bukit Onta, muncullah Pendekar Bongkok yang bukan saja menggagalkan usaha mereka, bahkan membuat Pek Lan dan Thai Yang Suhu terpaksa harus melarikan diri, sedangkan dua orang di antara Tibet Sam Sin-to tewas di tangan Pendekar Bongkok.

Thai Yang Suhu bersama Pek Lan lalu melarikan diri dengan hati gentar, tidak mampu menghadapi Pendekar Bongkok yang terlalu kuat bagi mereka. Akan tetapi kemudian mereka berdua melanjutkan perjalanan menuju Lhasa karena Thai Yang Suhu hendak mengabarkan tentang kemunculan Pendekar Bongkok itu kepada Kim Sim Lama, yaitu pimpinan pemberontak di Tibet yang bekerja sama pula dengan Pek-lian-kauw.

Dan dalam rumah makan ini, di mana Thai Yang Suhu sudah dikenal oleh pelayannya, mereka melihat Bong Gan dan Bi Sian. Tentu saja Pek Lan segera tertarik bukan main melihat Bong Gan, seorang pemuda yang memang tampan dan gagah!

Gairahnya segera bangkit. Pek Lan sudah menentukan pilihan untuk bersenang-senang malam nanti! Gadis ini seperti telah dihinggapi penyakit. Meski ia melakukan perjalanan bersama Thai Yang Suhu yang menganggapnya sebagai kekasih, akan tetapi setiap kali bertemu seorang pria yang menarik hatinya, Pek Lan tentu akan berusaha keras untuk menundukkannya.

Thai Yang Suhu mengenal baik watak Pek Lan dan dia pun tidak mampu mencegah, bahkan tosu ini acuh saja karena dia sendiri pun menganggap Pek Lan hanya sebagai hiburan dan selingan saja! Maka, melihat betapa Pek Lan menunjukkan kekagumannya kepada pemuda yang duduk di meja sebelah, Thai Yang Suhu mengambil sikap tidak peduli.

Setelah selesai makan, Bong Gan menggapai pelayan rumah makan untuk membayar harga makanan dan minuman. Sejak tadi, dia sudah main mata dengan gadis cantik itu dan dia melihat betapa gadis jelita itu memberi tanda-tanda dengan kerling mata dan senyumnya bahwa ia pun menanggapi perasaan hati Bong Gan!

Tentu saja Bong Gan menjadi semakin terpikat. Dia mengambil keputusan untuk malam nanti mencari kesempatan, meninggalkan Bi Sian kalau gadis itu sudah tidur di kamar lain dalam penginapan, untuk mencari gadis peranakan Kirgiz yang sangat mempesona ini.

Pada waktu pelayan menerima uang pembayaran dari Bong Gan, pemuda yang ingin mempercepat penyelidikan yang dilakukan Bi Sian ini, segera bertanya, “Kami mencari seorang pemuda yang pungungnya bongkok. Apakah barangkali engkau pernah melihat atau mengetahuinya? Mungkin dia pernah datang ke rumah makan ini, atau engkau melihatnya di jalan?”

Bi Sian tidak sempat mencegah Bong Gan mengajukan pertanyaan itu, maka dia pun memperhatikan dan menanti jawaban si pelayan. Bagaimana pun juga, pertanyaan itu takkan mendatangkan kecurigaan kepada orang lain. Tidak ada anehnya kalau mereka bertanya-tanya tentang seorang pemuda bongkok.

Akan tetapi, mereka melihat betapa wajah pelayan itu tampak terkejut bukan main. Dua matanya terbelalak dan sejenak dia memandang bengong kepada Bong Gan. Lalu dia menjawab agak gugup.

“Kongcu... ehh, apakah dia... ehh, dia seorang pemuda bongkok yang sakti?”

Tentu saja Bong Gan dan Bi Sian merasa girang bukan main mendengar pertanyaan itu. Tak salah lagi. Sie Liong yang dimaksudkan pelayan ini. Di dunia ini mana lagi ada orang bongkok yang sakti? Bong Gan mengangguk-angguk.

“Benar dia! Di manakah dia?”

“Dia...? Ahhh, saya tidak tahu, kongcu...” Pelayan itu menoleh ke arah kamar pemilik rumah makan, yang juga dijadikan kantoran. “Saya tidak tahu, akan tetapi majikan saya mungkin tahu...” Dan dia kelihatan seperti orang ketakutan, lalu cepat meninggalkan meja itu sambil membawa uang pembayaran yang diberikan Bong Gan.

Tentu saja Bi Sian merasa penasaran sekali. Dia bangkit dan berbisik kepada Bong Gan. “Mari kita bertanya kepada pemilik rumah makan...”

Bong Gan mengangguk dan mengikuti suci-nya. Ketika mereka melewati meja sebelah dan Bong Gan memandang, Pek Lan menghadiahi sebuah senyum manis dan kedipan mata penuh arti.

Melihat tanda ini, Bong Gan tersenyum dan mengangguk sedikit, untuk memberi isyarat bahwa dia dapat menangkap semua isyarat gadis manis itu dan merasa setuju kalau mereka dapat mengadakan hubungan yang lebih dekat.

Bi Sian yang sudah merasa tertarik sekali mendengar berita tentang Sie Liong, sudah langsung menuju ke kantor pemilik rumah makan. Pemilik rumah makan itu sudah mendengar dari si pelayan bahwa gadis cantik berpakaian aneh dan pemuda tampan itu bertanya-tanya tentang Pendekar Bongkok.

Sekarang, melihat mereka mendatangi kantornya, si pemilik rumah makan menyambut dengan pandang mata penuh perhatian. Sejak dia membantu Pendekar Bongkok, yaitu mencarikan tempat pemondokan untuk gadis peranakan Tibet Han yang menjadi adik angkat Pendekar Bongkok itu, dia tidak lagi pernah bertemu dengan Pendekar Bongkok.

“Apa yang dapat saya lakukan untuk ji-wi (kalian berdua)?” tanyanya ramah.

Bi Sian yang sudah tak sabar lagi untuk segera mengetahui di mana adanya Sie Liong, segera langsung berkata, “Kami ingin mengetahui mengenai seorang pemuda bongkok yang bernama Sie Liong dan yang terkenal dengan sebutan Pendekar Bongkok! Engkau tahu banyak tentang dia, karena itu kami harap engkau suka menceritakan di mana dia sekarang!”

Bagaimana pun juga, pemilik rumah makan itu bersimpati kepada Pendekar Bongkok yang pernah mengganti kerugiannya ketika terjadi keributan di rumah makan itu, dan bahkan adik angkat Pendekar Bongkok pernah tinggal bersama bibinya, yaitu bibi Cili. Maka, dia pun merasa ragu apakah benar kalau dia bicara tentang Pendekar Bongkok kepada dua orang yang belum dikenalnya dan tidak diketahui maksud mereka mencari Pendekar Bongkok.

“Maaf, kalau boleh saya mengetahui, siapakah ji-wi dan ada hubungan apa antara ji-wi dengan Sie Taihiap?”

Sekarang Bi Sian sudah tidak ragu lagi bahwa pemilik rumah makan ini jelas mengenal Sie Liong dan tahu di mana dia berada, maka kesabarannya habis. Dia ingin segera mengetahui di mana adanya musuh besarnya itu!

Ketika melihat ada sumpit-sumpit berdiri di gelas tempat menyimpan sumpit, tangannya mengambil segenggam sumpit, lalu ia pun mengerahkan tenaganya pada jari-jari tangan yang menggenggam sumpit.

“Krekk! Krekkk!”

Sumpit-sumpit itu patah-patah dan remuk di dalam genggaman tangan yang kecil dan berkulit halus lunak itu!

“Sobat, katakan saja cepat-cepat di mana adanya Sie Liong dan jangan berbohong!” kata Bi Sian, lirih.

Wajah pemilik rumah makan itu berubah menjadi pucat. Hampir dia tidak percaya akan penglihatannya sendiri. Tangan yang kecil dan berkulit halus itu memiliki tenaga yang demikian dahsyatnya!

“Saya... saya tidak tahu di mana dia sekarang. Baiklah saya ceritakan perjumpaan saya dengan dia. Silakan duduk, silakan duduk...”

Bi Sian dan Bong Gan duduk dan pemilik rumah makan itu lalu berecrita. Diceritakannya betapa hampir dua bulan yang lalu, Sie Liong Si Pendekar Bongkok itu pernah makan bersama seorang gadis yang bernama Sam Ling dan diaku sebagai adik angkatnya, di rumah makan itu. Betapa kemudian terjadi keributan yang dilakukan seorang anggota Kim-sim-pai dan betapa kemudian semua orang baru mengetahui si bongkok itu adalah seorang sakti.

“Setelah terjadi keributan itu, Sie Taihiap minta bantuanku untuk mencarikan tempat pemondokan bagi adik angkatnya dan saya menunjukkan rumah bibiku. Kemudian adik angkatnya itu tinggal bersama bibi Cili, akan tetapi Sie Taihiap pergi entah ke mana. Sejak itu saya tidak pernah lagi bertemu dengan dia.”

“Apakah adik angkatnya itu masih tinggal di sini?” tanya Bi Sian.

Pemilik rumah makan itu menggerakkan pundaknya. “Sejak tinggal di sana, baru satu kali saya pernah menengok. Dua minggu setelah dia tinggal di sana dan sejak itu, saya tidak pernah lagi ke sana karena repotnya pekerjaan.”

“Hayo cepat antar kami ke sana, sekarang juga!” kata Bi Sian dan pandang matanya penuh kepastian.

Pemilik rumah makan itu tak berani membantah, lalu memesan kepada para pelayannya bahwa dia akan pergi sebentar. Tak lama kemudian, keluarlah dia dari rumah makan itu, diikuti Bi Sian dan Bong Gan.

Ketika hendak meninggalkan rumah makan, Bong Gan sempat menengok ke arah gadis cantik itu dan melihat gadis itu dan pendeta yang menemaninya memandang padanya dengan penuh perhatian. Kembali gadis cantik itu berkedip kepadanya.

Bong Gan tersenyum dengan jantung berdebar. Sayang, pikirnya. Dia belum sempat membuat kencan dengan gadis manis itu. Akan tetapi dia merasa yakin bahwa gadis itu pun ‘ada hati’ padanya dan tentu mereka akan dapat saling bertemu lagi dalam suasana yang lebih bebas, berdua saja!

Pemilik rumah makan itu mengantar Bi Sian dan Bong Gan ke rumah bibi Cili. Akan tetapi pada waktu mereka tiba di situ, gadis yang bernama Sam Ling atau oleh bibi Cili disebut nona Ling itu sudah tidak berada lagi di situ!

“Kurang lebih seminggu yang lalu, ia pergi meninggalkan rumah ini tanpa pamit!” kata bibi Cili ketika keponakannya datang bersama pemuda dan gadis cantik itu. “Aku sendiri tidak tahu ke mana ia pergi karena memang tidak pamit.”

Tentu saja Bi Sian marasa kecewa sekali. “Akan tetapi, kenapa ia pergi tanpa pamit?”

Bibi Cili menggeleng kepalanya. “Mungkin karena ia hendak mencari kakak angkatnya, Sie Taihiap itu. Setelah sebulan tinggal di sini, setiap hari ia selalu menanti datangnya Sie Taihiap dan setiap malam ia menangis. Ia mengatakan kepadaku bahwa Sie Taihiap berjanji akan menjemputnya setelah satu bulan ia tinggal di sini. Kemudian, seminggu yang lalu, setelah tinggal di sini kurang lebih satu setengah bulan, ia pergi tanpa pamit.”

Bi Sian mengerutkan alisnya. “Apakah selama ia berada di sini, Pendekar Bongkok tidak pernah datang menjenguk?”

“Pendekar Bongkok...? Ahh, nona maksudkan Sie Taihiap? Tidak, tak pernah lagi. Sejak meninggalkan adik angkatnya di sini, dia pergi dan tak pernah muncul kembali.”

“Apakah gadis itu tidak pernah menceritakan kepadamu ke mana perginya Sie Taihiap itu?” Bi Sian mendesak terus.

Wanita setengah tua itu mengerutkan alis seolah mengingat-ingat. “Pernah ia bercerita bahwa kakak angkatnya itu ialah seorang pendekar yang akan melakukan penyelidikan terhadap Kim-sim-pai...”

Ketika menyebut nama perkumpulan ini, wanita itu kelihatan takut-takut. Juga pemilik rumah makan itu kelihatan khawatir sekali dan memandang keluar pintu rumah, seolah takut kalau sampai terdengar orang lain bahwa mereka membicarakan Kim-sim-pai.

“Apa itu Kim-sim-pai dan di mana tempatnya?”

Wanita itu semakin ketakutan dan menggeleng kepalanya. “Aku tidak tahu... ahhh, aku tidak tahu...”

Pemilik rumah makan itu segera membantu bibinya. “Nona, sebetulnya kami semua merasa takut untuk menyebut nama itu, nama yang sangat ditakuti seluruh penduduk Lhasa. Kami hanya dapat memberi tahukan kepadamu bahwa perkumpulan itu berada di sekitar Telaga Yan-so di sebelah selatan Lhasa... Sudahlah, kami tidak berani banyak bicara dan kami juga tidak tahu apa-apa lagl. Kalau nona hendak mencari Sie Taihiap, sebaiknya mencari ke sana...”

Bi Sian mengerutkan alisnya. Ia tahu bahwa pemilik rumah makan dan bibinya itu bicara sejujurnya dan memang mereka ketakutan. Pernah Sie Liong bercerita mengenai para pendeta Lama yang memusuhi para pertapa di Himalaya, bahkan ada pendeta Lama yang melakukan pengejaran sampai ke Kun-lun-san untuk membunuhi para pertapa dan tosu yang melarikan diri ke sana.

Juga gurunya, Koay Tojin, pernah bicara tentang para pendeta Lama yang memusuhi para tosu dan pertapa di Himalaya. Apakah penyelidikan yang dilakukan Sie Liong ada hubungannya dengan hal itu? Memang, jalan satu-satunya untuk mencari Sie Liong adalah mengejarnya ke sarang perkumpulan Kim-sim-pai yang akan diselidiki Pendekar Bongkok itu!

Sementara itu, Bong Gan yang cerdik segera bertanya kepada wanita itu. “Bibi, coba gambarkan bagaimana rupanya gadis bernama Sam Ling itu, agar kalau kami bertemu dengannya, kami akan mudah mengenalnya.”

Bi Sian menyetujui pertanyaan sute-nya, karena jika mereka mengenal Ling Ling, siapa tahu gadis itu akan dapat membawa mereka kepada Sie Liong. Diam-diam Bi Sian juga merasa heran bukan main mendengar bahwa pamannya itu mempunyai seorang adik angkat!

“Ia seorang gadis berusia delapan belas tahun yang amat manis. Kulitnya agak gelap, sikapnya pendiam namun ia manis budi dan penurut. Sungguh aku sudah mulai merasa cinta kepada anak itu, dan aku khawatir sekali membayangkan betapa dia melakukan perjalanan seorang diri. Seorang gadis yang demikian manis dan menarik, tentu akan banyak mengalami ancaman bahaya...”

Diam-diam hati Bong Gan yang menjadi hamba nafsu birahinya itu sudah tertarik bukan main. Seorang gadis yang hitam manis!

“Apakah ia seorang gadis Tibet?” tanyanya.

“Ia peranakan Tibet Han,” jawab bibi Cili.

Bi Sian dan Bong Gan lalu meninggalkan rumah itu.

“Kita harus cepat mencari ke daerah Telaga Yan-so!” kata Bi Sian penuh semangat.

Akan tetapi Bong Gan mempunyai rencana lain. Wajah cantik manis yang dijumpainya di rumah makan itu masih terus membayanginya.

“Suci, kurasa kita harus bertindak hati-hati. Kita selidiki dulu perkumpulan macam apa sesungguhnya Kim-sim-pai yang ditakuti penduduk itu, dan juga di mana letak Telaga Yan-so. Hari telah sore, sebentar lagi gelap. Sungguh tidak menguntungkan kalau kita meninggalkan kota ini dan berada dalam perjalanan yang asing di waktu malam gelap. Kita selidiki dulu, dan setelah jelas, baru kita berangkat mencari ke sana. Bagaimana pendapatmu?”

“Baiklah, kita mencari rumah penginapan,” kata Bi Sian singkat.

Dia sudah ingin sekali dapat menemukan Sie Liong dan membalas dendamnya! Juga sungguh mengherankan, ia ingin sekali melihat seperti apa ‘adik angkat’ pamannya itu, dan hubungan apa sesungguhnya yang ada di antara mereka…..

****

Di sebelah selatan kota Lhasa terdapat sebuah telaga yang terkurung pegunungan yang amat luas. Telaga ini indah bukan main, akan tetapi juga sunyi karena jalan menuju ke telaga itu melalui bukit dan jurang.

Apa lagi semenjak beberapa tahun ini, daerah itu merupakan daerah yang rawan. Tidak ada orang berani melalui daerah itu yang kabarnya dihuni banyak orang jahat dan iblis. Juga dikatakan bahwa akhir-akhir ini, perkumpulan Kim-sim-pang berpangkal di daerah itu. Semakin takutlah orang untuk melewati daerah itu. Kim-sim-pang atau Kim-sim-pai (Perkumpulan atau Partai Hati Emas) memang amat ditakuti.

Menurut kabar angin, Kim-sim-pai dipimpin oleh seorang tokoh pendeta Lama yang dulu pernah menjabat sebagai wakil Dalai Lama yang berjuluk Kim Sim Lama. Karena terjadi perbedaan paham dengan Dalai

Lama, Kim Sim Lama lolos dari Lhasa, kemudian dia membentuk perkumpulan Kim-sim-pai yang berdiri sendiri, lepas dari kekuasaan Dalai Lama, terlepas dari kekuasaan pemerintah pusat Tibet.

Karena tak ada bukti bahwa Kim-sim-pai melakukan kejahatan apa lagi pemberontakan, maka pemerintah Tibet tidak mengambil tindakan apa pun. Hal ini adalah karena Dalai Lama mengingat akan jasa-jasa Kim Sim Lama ketika masih menjadi wakil Dalai Lama dahulu.

Bahkan, Kim Sim Lama merupakan seorang tokoh besar, memiliki pengaruh yang besar pula dan jasanya sudah banyak. Kim Sim Lama adalah seorang pendeta Lama yang tertua, dan Dalai Lama sendiri pun dahulu diangkat menjadi Dalai Lama karena desakan Kim Sim Lama, dan atas pilihan Kim Sim Lama pula!

Kim Sim Lama merupakan orang kedua paling berkuasa dan berpengaruh setelah Dalai Lama. Oleh karena dia tidak memiliki tanda-tanda sebagai reinkarnasi Dalai Lama yang meninggal dunia, maka tidak mungkin dia menjadi pengganti Dalai Lama dan karena itu, dia menjadi pendukung utama ketika Dalai Lama yang baru dipilih.

Dalai Lama yang baru itu hanya seorang anak dusun saja, akan tetapi memiliki ciri-ciri sebagai penitisan Dalai Lama. Bahkan Kim Sim Lama tidak segan-segan menggunakan kekerasan untuk memaksa bocah itu menjadi Dalai Lama yang baru, dan ketika para penduduk dusun menentang, dia tidak segan mengamuk dan membunuh mereka yang dianggapnya memberontak.

Peristiwa ini membuat para pertapa dan para tosu di Himalaya menjadi marah. Malah Pek Thian Siansu, guru dari Himalaya Sam Lojin, atau juga suheng dari Pek-sim Siansu, turun tangan sendiri untuk membela penduduk dusun itu. Pertapa sakti ini kemudian bertanding melawan Pek Sim Lama yang dibantu oleh sembilan orang pendeta Lama yang rata-rata memiliki ilmu kepandaian tinggi.

Pek Thian Siansu berhasil merobohkan bahkan menewaskan tiga orang pendeta Lama, akan tetapi dia sendiri terluka dan anak itu tetap saja dibawa lari Kim Sim Lama. Karena ketika peristiwa itu terjadi Pek Thian Siansu sudah berusia hampir delapan puluh tahun, maka luka yang dideritanya membuat dia tewas tak lama kemudian.

Beberapa tahun lamanya tak lagi terjadi keributan. Akan tetapi setelah anak itu dewasa dan dijadikan Dalai Lama, dan telah berjalan dua tiga tahun, mulailah terjadi penyerbuan terhadap para tosu dan pertapa di pegunungan Himalaya.

Banyak korban yang jatuh sehingga para tosu itu segera pergi meninggalkan Himalaya dan mengungsi ke pegunungan lain. Para pertapa lalu menganggap bahwa Dalai Lama sungguh merupakan orang yang tidak mengenal budi. Dahulu dibela oleh para tosu, dan setelah menjadi Dalai Lama bahkan memusuhi para tosu!

Para tosu itu tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Pada saat Kim Sim Lama memilih Dalai Lama baru, dia beranggapan bahwa akhirnya dialah yang akan berkuasa di Tibet karena Dalai Lama baru tentu akan tunduk terhadap semua pimpinannya.

Mula-mula memang demikian. Akan tetapi, setelah Dalai Lama yang baru itu mengerti urusan, dia tidak sudi dijadikan boneka! Dalai Lama yang baru itu lalu mempergunakan kedudukan dan kekuasaannya untuk menentang semua kebijaksanaan Kim Sim Lama yang dianggapnya tidak bijaksana!

Dan mulailah terjadi pertentangan antara Kim Sim Lama dan Dalai Lama. Karena kalah kedudukan, maka Kim Sim Lama tidak berani secara berterang memusuhi Dalai Lama yang banyak pendukungnya. Maka dia lalu mengundurkan diri, kemudian membentuk Kim-sim-pang itu.

Dan mulailah dilakukan pengejaran terhadap para tosu! Semua ini dilakukan oleh kaki tangan Kim Sim Lama, dengan maksud untuk menjatuhkan nama baik Dalai Lama dan memancing supaya para tosu memusuhi Dalai Lama sehingga kedudukan Dalai Lama menjadi semakin lemah.

Sementara itu, diam-diam Kim-sim-pai juga mengadakan persekutuan dengan seorang pangeran pemberontak dari Nepal yang sudah diusir oleh Raja Nepal. Pangeran itu bersama pengikutnya yang ternyata cukup banyak, bergabung dengan Kim-sim-pai dan mereka merencanakan pemberontakan-pemberontakan untuk bersama-sama mengusai Tibet dan Nepal.

Di sebuah bukit dekat Telaga Yan-so, Kim-sim-pai menyusun kekuatan. Kim Sim Lama maklum bahwa kalau dia hanya mengandalkan anak buahnya dan pasukan Pangeran Nepal itu untuk menyerbu Lhasa, dia akan mengalami kegagalan. Dalai Lama memiliki pasukan yang sangat kuat, terdiri dari para pendeta Lama dan banyak di antara para pendeta Lama itu memiliki ilmu kepandaian tinggi dan banyak yang sakti. Maka, dia pun tidak tergesa-gesa.

Di samping usaha yang dilakukan oleh anak buahnya untuk memusuhi berbagai pihak dengan dalih diutus oleh Dalai Lama, juga Kim Sim Lama mulai menyusupkan pengaruh ke dalam istana dan kuil di Lhasa untuk menghasut dan mempengaruhi tokoh-tokoh di pemerintahan Tibet. Bagaikan seekor laba-laba, dengan amat tekun dan sabar Kim Sim Lama mulai menyusun kekuatan untuk mengambil alih kekuasaan di Tibet.

Pangeran Nepal itu sudah siap di perbatasan, sudah siap membantu gerakan Kim Sim Lama dengan janji bahwa kelak, apa bila Kim Sim Lama telah berhasil menguasai Tibet, maka dia akan membalas kebaikan pangeran itu dengan membantunya mengadakan pemberontakan di Nepal!

Kim Sim Lama mempunyai banyak pembantu yang pandai. Dan pembantu-pembantu utamanya bukan lain adalah Lima Harimau Tibet! Dan seperti sudah kita ketahui, para pembantu utamanya inilah yang diutus untuk melakukan pengejaran terhadap para tosu dan pertapa Himalaya yang telah melarikan diri dan mengungsi ke pegunungan Kun-lun.

Pengejaran dan pembunuhan yang dilakukan Lima Harimau Tibet terhadap para tosu itu bukan semata-mata karena mereka membenci para tosu, tetapi terutama sekali, dengan dalih sebagai utusan Dalai Lama, mereka hendak merusak nama baik Dalai Lama agar dibenci dan dimusuhi semua golongan, terutama golongan orang-orang sakti.

Pada suatu hari, pagi-pagi sekali, sesosok tubuh berkelebat bagaikan terbang cepatnya, datang dari arah telaga Yam-so dan menuju ke bukit yang menjadi markas Kim-sim-pai. Melihat gerakannya yang cepat, larinya bagaikan terbang itu, mudah diketahui bahwa dia adalah seorang yang memiliki ginkang dan ilmu berlari cepat yang hebat.

Orang akan merasa terkejut dan terheran-heran kalau sudah melihat orangnya. Setelah dia berhenti dan menyelinap di bawah sebatang pohon, memandang ke atas, ke arah puncak bukit itu, barulah nampak bahwa dia adalah seorang pemuda yang tubuhnya bongkok! Dia adalah Sie Liong, Si Pendekar Bongkok!

Sesudah meninggalkan Ling Ling di rumah bibi Cili, hati Sie Liong merasa lega dan mulailah dia melakukan penyelidikan di Lhasa tentang Kim-sim-pang. Ketika dia melihat munculnya pemungut derma di rumah makan dengan membawa bendera Kim-sim-pai, teringatlah ia akan nama Kim Sim Lama yang dulu pernah didengarnya dari pengakuan salah seorang di antara Tibet Sam Sin-to. Tentu ada hubungan antara Kim-sim-pai dan Kim Sim Lama, pikirnya.

Agaknya pemberontakan terhadap pemerintah Tibet seperti yang diceritakan Coa Kiu, orang ke tiga Tibet Sam Sin-to itu, tentulah perkumpulan Kim-sim-pai itu yang dipimpin oleh Kim Sim Lama dan dibantu oleh Lima Harimau Tibet yang harus diselidikinya. Dan dia mendapat kenyataan bahwa hampir semua orang yang ditanya tentang Kim-sim-pai menjadi ketakutan dan tidak berani menjawab.

Yang berani menjawab hanya mengatakan dengan singkat bahwa Kim-sim-pai adalah perkumpulan orang-orang Tibet yang berpusat di sebuah bukit di dekat Telaga Yam-so. Makin jelas dan yakinlah hatinya bahwa jejak yang diikutinya sudah benar. Memang di tempat itulah dia harus menceri keterangan tentang apa rahasianya maka para pendeta Lama memusuhi para pertapa dan tosu dari Himalaya.

Dari kaki bukit itu, yang nampak di atas hanyalah dinding tembok yang berwarna putih, panjang dan melingkar-lingkar seperti benteng. Akan tetapi, segera ia melihat beberapa orang mendaki bukit itu. Ada sebuah jalan besar yang cukup baik menuju ke atas bukit!

Kini terdapat beberapa orang menuju ke puncak, ada yang berjalan kaki, ada pula yang menunggang keledai atau kuda. Tetapi mereka itu sama sekali bukan kelihatan sebagai pasukan atau pendeta, melainkan penduduk biasa. Nampak pula bahwa mereka semua membawa perbekalan untuk sembahyang.

Tentu saja dia merasa heran, akan tetapi diam-diam dia pun lalu mendaki bukit, agak jauh di belakang serombongan orang yang memanggul atau memikul sebuah kursi di mana duduk setengah rebah seorang

yang nampaknya sedang sakit. Dari keadaan itu saja mudah diduga bahwa orang-orang ini sedang pergi ke suatu tempat, agaknya ke sebuah kuil untuk bersembahyang.

Dugaannya benar. Kini mereka tiba di pintu gerbang dinding tembok yang panjang itu. Bukan dinding tembok sebuah benteng, melainkan dinding yang melingkari sebuah kuil yang amat luas. Terdapat banyak bangunan di dalam kompleks atau perkampungan itu. Akan tetapi bangunan paling depan adalah sebuah kuil yang besar dan cukup megah. Di depan pintu kuil itu terdapat papan dengan tulisan tinta emas berbunyi: 'KUIL HATI EMAS'.

Kim-sim-tang? Apakah di sini pusatnya Kim-sim-pai? Dan di sini pula tinggal pemimpin pemberontak yang berjuluk Kim Sim Lama itu? Benar-benar di luar dugaan sama sekali. Tempat ini sama sekali tidak menyeramkan seperti seharusnya tempat yang menjadi sarang pemberontak. Bahkan merupakan sebuah kuil yang besar dan di mana datang banyak penduduk dusun untuk bersembahyang dan mohon sesuatu!

Akan tetapi dia segera teringat bahwa andai kata pun benar mereka itu pemberontak, mereka tetap saja adalah para pendeta yang biasanya memang berusaha untuk hidup saleh dan beribadat, menjauhi kejahatan dan selalu mendekatkan diri dengan kebajikan.

Mereka pun bukan memberontak terhadap suatu kerajaan, melainkan terhadap Dalai Lama, seorang pimpinan pendeta pula. Mungkin saja suasananya menjadi lain dengan para pemberontak biasa yang umumnya terdiri dari orang-orang yang sudah terbiasa menggunakan kekerasan, kejam dan liar.

Dia mulai memperhatikan keadaan di luar kuil. Setelah dia melalui pintu gerbang dinding tembok yang tingginya lebih dari dua meter, nampak kuil itu, jauhnya kurang lebih lima puluh meter dari pintu gerbang. Di kanan kiri kuil itu terdapat bangunan-bangunan besar seperti pengawal kuil dan terdapat banyak jendela yang tertutup.

Agaknya itu merupakan asrama para pendeta, pikirnya. Di depan kuil terdapat halaman yang luas, penuh dengan tanaman bunga-bunga dan juga tanaman yang mengandung khasiat pengobatan. Di sana sini terdapat arca-arca Buddha yang besar dan megah, juga pahatannya amat halus. Asap dupa mengepul tebal dari cerobong yang dipasang di tengah bangunan kuil, akan tetapi ada juga asap yang mengepul keluar dari pintu depan yang besar, dan membawa keharuman yang khas.

Sie Liong melangkah masuk ke dalam kuil. Dua orang pendeta Lama berdiri di kanan kiri pintu sebelah dalam dan menyambutnya dengan doa-doa yang tidak terdengar jelas, akan tetapi kedua tangan mereka yang dirangkap dan berada di depan dada selalu menyambut para pendatang dengan doa dan puja-puji.

Ketika Sie Liong memandang kepada mereka, kedua orang pendeta Lama yang masih muda-muda itu nampak memejamkan mata. Mereka itu kelihatan alim dan sopan.

Kuil itu penuh tamu dengan berbagai kesibukan sembahyang. Yang menyolok adalah tidak adanya seorang pun wanita di situ. Sungguh berbeda dengan kuil-kuil lain yang selalu dipenuhi wanita.

Kemudian dia teringat bahwa kehidupan seorang pendeta Lama memang sangat keras dan satu di antara pantangan yang paling kuat adalah wanita. Karena kuil itu dilayani oleh para pendeta Lama, maka agaknya tidak ada tamu wanita diperkenankan masuk! Teringat dia akan kuil Siauw-lim-si yang juga pantang dimasuki wanita, apa lagi wanita yang muda dan menarik.

Di sebelah dalam kuil terdapat pula pendeta-pendeta tua dan muda yang melayani semua kebutuhan mereka yang datang untuk bersembahyang. Mereka semua rata-rata bersikap ramah, pendiam, sopan dan lembut. Sikap pendeta tulen, tidak nampak sikap keras dan liar sehingga orang tidak akan mau percaya kalau mendengar bahwa para pendeta Lama itu adalah pemberontak-pemberontak.

Meja-meja sembahyang yang besar-benar penuh dengan perabot sembahyang, lilin-lilin besar bernyala. Pendeknya, kuil itu lengkap dan juga sangat luas. Akan tetapi hanya merupakan sebagian kecil saja dari daerah perumahan yang luas sekali itu.

Di kanan kiri ruangan besar tempat sembahyang itu terdapat pintu-pintu kayu tebal dan besar, akan tetapi kedua pintu itu dalam keadaan tertutup dan terkunci. Memang pintu itu tidak ada hubungannya dengan keperluan sembahyang.

Dan di sebelah dalam, terdapat pintu yang lebar sekali. Ketika dia mendekati pintu yang menuju ke dalam ini, Sie Liong melihat bahwa di sana terdapat sedikitnya tujuh orang pendeta yang berjaga, ada yang bersila, ada yang duduk, ada pula yang berdiri. Mereka itu tidak bergerak macam arca-arca saja, akan tetapi mata mereka tajam mengamati para tamu dan jelas bahwa tamu tidak diperkenankan masuk, karena jalan masuk itu tertutup atau terhalang oleh para penjaga ini.

Sie Liong melihat betapa pintu itu menembus ke jalan lorong yang panjang, kemudian membelok ke kiri sehingga dari situ tidak dapat melihat apa yang berada di belakang kuil itu.

“Apakah kongcu hendak melakukan sembahyang dan belum membawa perlengkapan? Kami dapat membantumu.” Tiba-tiba terdengar suara halus di belakangnya.

Sie Liong membalikkan tubuhnya dan melihat seorang pendeta berusia empat puluhan tahun telah berdiri di depannya dengan kedua tangan terangkap di depan dada.

Sudah mendaki bukit dan berkunjung ke kuil namun tidak sembahyang, tentu saja tidak masuk akal. Dia belum ingin memperkenalkan diri dan menjelaskan keinginannya untuk bertemu dengan Tibet Ngo-houw.

“Saya ingin bertanya tentang nasib diri saya,” jawabnya tenang.

Memang dia tidak bermaksud untuk bersembahyang. Tadi dia sempat melihat di bagian kiri ruangan itu, dan di sana terdapat sebuah meja sembahyang di mana orang-orang bertanya tentang nasib mereka.

“Ahh, mari kami bantu, kongcu. Bertanya nasib pun harus melakukan sembahyang dan kalau kongcu tidak membawa perlengkapan, dapat membeli di sini, harganya tidak lebih mahal dari pada kalau membeli di toko,” kata pendeta itu dengan sikap ramah.

“Terima kasih,” kata Sie Liong.

Dia pun mengikuti pendeta Lama itu yang mengambilkan perlengkapan bersembahyang berupa lilin dan hioswa (dupa biting). Kemudian, di bawah petunjuk pendeta itu, Sie Liong melakukan sembahyang di depan meja sembahyang, kemudian dia, seperti para tamu lain, dipersilakan untuk mengocok ciam-si, yaitu batang-batang bambu sebesar jari tangan yang pada ujungnya bernomor.

Batang-batang bambu kecil sepanjang satu kaki ini berada dalam tabung bambu besar dan mereka yang menanyakan nasib, setelah sembahyang dan dalam hati mengajukan permohonan tentang apa yang ingin diketahui mengenai nasibnya, harus memegang tabung bambu sambil berlutut di depan meja sembahyang dan mengguncang-guncang tabung itu. Batang-batang bambu itu akan terguncang dan setelah ada sebatang yang meloncat atau terloncat keluar, maka itulah batang bambu yang menjadi jawaban atas pertanyaannya.

Sie Liong mengguncang tabung itu dan berloncatlah sebatang bambu dari dalamnya. Akan tetapi hal itu belum menentukan bahwa pilihan jawaban itu benar. Dia harus pula melemparkan dua potong bambu yang permukaannya berbeda.

Kalau dua potong bambu itu terjatuh ke atas lantai lalu kedua permukaannya sama dengan yang lain, dengan ada tulisan *BENAR*, maka batang bambu yang terloncat itu sudah sah akan kebenarannya. Sebaliknya, andai kata dua potong bambu itu terletak dengan permukaan yang berbeda menghadap ke atas, dia harus mengguncang sekali lagi dan kembali memilih. Juga apa bila kedua potong bambu itu menghadapkan tulisan *SALAH*, dia harus memilih lagi.

Setelah mendapat tanda *BENAR*, Sie Liong menyerahkan batang bambu itu kepada pendeta Lama yang bertugas di bagian pertanyaan nasib itu, dan setelah dicocokkan nomornya, pendeta itu kemudian memberinya sehelai kertas yang telah ada tulisannya.

Biasanya, kertas ini berisikan sajak atau syair yang merupakan jawaban dari permintaan orang yang bersembahyang dan minta sesuatu. Karena sajak itu selalu mengandung perumpamaan dan maksud yang tersembunyi, maka ada pula pendeta yang bertugas memberi tafsirannya. Hal ini sudah pernah didengar dan diketahui Sie Liong walau pun baru kini dia sendiri mengocok batang bambu untuk mendapatkan ramalan nasibnya.

Akan tetapi, ketika dia membuka gulungan kertas selembar itu, jantungnya berdesir. Di situ tertulis dengan jelas, dengan tulisan tangan yang indah, sebuah pesan untuknya!

KALAU PENDEKAR BONGKOK INGIN BICARA DENGAN KAMI, SILAKAN MASUK PINTU SELATAN PAGAR BELAKANG.

Sie Liong mengangkat muka memandang pada pendeta yang melayaninya. Akan tetapi pendeta itu hanya merangkapkan kedua tangannya di depan dada dan menundukkan mukanya. Sie Liong merasa kagum sekali. Kiranya para pendeta Lama ini mempunyai perkumpulan yang kuat dan dapat bekerja dengan rapi sekali sehingga dia yang ingin melakukan penyelidikan, bahkan lebih dahulu menjadi bahan penyelidikan dan sekarang keinginannya sudah diketahui oleh mereka!

Dia pun segera keluar dari kuil itu, keluar lewat pintu gerbang pagar tembok kemudian mengambil jalan memutar. Kalau pihak Kim-sim-pai sudah tahu akan keadaan dirinya, bahkan mungkin sudah tahu pula akan maksud kedatangannya, dia pun tidak perlu lagi berpura-pura. Memang lebih baik kalau bicara dengan sejujurnya, menuntut sikap para pendeta Lama yang memusuhi para tosu dan pertapa Himalaya, yang kini mengungsi ke Kun-lun-san, dari pada melakukan penyelidikan secara rahasia, hal yang amat tidak enak kalau sampai ketahuan pihak yang diselidiki.

Dengan sikap tenang dan hati tabah Sie Liong lalu menuju ke arah belakang. Ternyata, memang tempat itu luas sekali, bentuknya memanjang ke belakang, bagaikan sebuah perkampungan saja.

Ketika dia memutari pagar tembok itu, akhirnya di sebelah belakang dia melihat sebuah pintu yang tidak besar, bukan pintu umum, melainkan pintu untuk keluar masuk para pendeta anggota perkampungan itu sendiri. Di pintu kecil itu, Sie Liong disambut oleh dua orang pendeta Lama yang usianya sekitar lima puluh tahun.

“Sie Taihiap, silakan masuk dan mengikuti kami. Para suhu sudah menanti di dalam,” kata seorang di antara mereka berdua yang bersikap hormat.

Kembali Sie Liong kagum bukan main. Mereka itu agaknya telah lama mengikuti gerak geriknya dan sudah tahu benar siapa dia! Hal ini amat tidak menguntungkan bagi dia, karena tentu mereka yang sudah mengetahui akan kedatangannya itu telah membuat persiapan-persiapan. Bagaimana pun juga, dia telah tiba di situ dan tidak mungkin dapat mundur kembali.

Maka, sambil mengucapkan terima kasih, dia pun mengikuti mereka masuk ke dalam melalui sebuah taman yang indah. Ketika melewati sebuah bangunan besar, lapat-lapat dia mendengar suara ketawa wanita! Namun, segera suara ketawa itu terhenti dan dia pun pura-pura tidak mendengarnya. Sie Liong hanya mencatat di dalam hatinya.

Agaknya, sikap hormat dan sopan yang dia lihat di kuil tadi, sikap saleh dan beribadat para pendeta Lama yang melayani para tamu, masih perlu diselidiki lebih seksama lagi. Dari luarnya saja nampak bahwa pendeta itu hidupnya secara saleh dan menjauhkan diri dari kesenangan duniawi, namun di sini dia mendengar suara ketawa wanita! Tidak mungkin dia salah dengar.

Dua orang pendeta Lama itu membawa Sie Liong ke sebuah ruangan yang luas sekali. Paling sedikitnya lima ratus orang akan dapat berkumpul dalam ruangan yang luas itu. Ruangan itu terbuka dan di sudut terdapat bangku-bangku mengelilingi beberapa buah meja yang dideretkan menjadi meja panjang. Di situ dia melihat belasan orang pendeta Lama sedang duduk bagaikan arca-arca tak bergerak, hanya mata mereka saja yang mencorong tajam menyambut kedatangannya.

Dua orang pendeta yang mengantarnya itu lalu memberi hormat dengan menyembah kepada belasan orang itu, kemudian mengundurkan diri membiarkan Sie Liong seorang diri berhadapan dengan tiga belas orang pendeta Lama itu.

Sie Liong juga melayangkan pandang matanya kepada mereka. Segera dia mengenal lima orang di antara mereka yang duduk berjajar. Biar pun usia mereka kini sudah enam puluh tahun lebih, dan sudah tujuh delapan tahun yang lalu dia pernah bertemu dengan mereka, akan tetapi dia tidak melupakan lima orang pendeta Lama itu. Siapa lagi kalau bukan Tibet Ngo-houw (Lima Harimau Tibet) yang pernah datang ke Kun-lun-pai dan menyerang Himalaya Sam Lojin dahulu!

Dan karena mereka berlima inilah maka kini dia datang ke Tibet, karena para gurunya minta kepadanya untuk menyelidiki mengapa Dalai Lama mengutus lima orang pendeta Lama ini untuk memusuhi para pertapa dan para tosu dari Himalaya, bahkan masih mengejar-ngejar mereka yang sudah melarikan diri mengungsi ke pegunungan Kun-lun. Selain lima orang ini, delapan yang lain dia tidak mengenalnya.

Akan tetapi, melihat seorang pendeta Lama yang usianya sudah tujuh puluh tahunan, tinggi kurus dengan muka merah kekanak-kanakan, berjubah merah serta memegang sebatang tongkat pendeta yang berlapis emas, berwibawa dan duduk di kursi paling depan, juga kursinya berbeda dengan bangku-bangku yang lain, terbuat dari gading gajah, dia pun dapat menduga bahwa mungkin kakek itulah yang berjulukan Kim Sim Lama!

“Orang muda, apakah engkau yang bernama Sie Liong dan memiliki julukan Pendekar Bongkok?” kakek itu bertanya dan diam-diam Sie Liong terkejut.

Pada saat pendeta itu berbicara, suaranya demikian tinggi dan tajam sekali, membuat jantungnya tergetar. Wajah yang kekanak-kanakan itu mengeluarkan sinar dan matanya mengandung wibawa yang sangat kuat. Bukan main, pikirnya. Kakek ini bukanlah orang sembarangan dan akan menjadi lawan yang sangat berat. Akan tetapi dia kemudian mengangkat kedua tangan ke depan dada, memberi hormat kepada belasan orang itu.

“Benar, losuhu, nama saya adalah Sie Liong dan ada pun julukan itu mungkin hanya kelakar orang-orang yang melihat keadaan tubuh saya yang cacat saja.”

“Sie Liong, engkau telah berada di sini. Katakan apa yang kau kehendaki maka engkau datang ke tempat kami.”

Hemm, kakek ini demikian terus terang, maka dia pun tidak perlu menyembunyikan lagi keperluannya. Sejenak dia memandang ke arah lima orang pendeta Lama yang duduk di sebelah kanan kakek itu, kemudian dengan suara lantang dia pun menjawab.

“Losuhu, sesungguhnya saya datang ke Tibet untuk bertemu dan bicara dengan Tibet Ngo-houw. Karena saya mendengar bahwa Tibet Ngo-houw berada di sini, maka saya memberanikan diri untuk datang berkunjung, tanpa bermaksud untuk berurusan dengan Kim-sim-pai.”

Sambil berkata demikian, sepasang mata Sie Liong dengan tajam menatap kepada lima orang pendeta Lama yang dimaksudkannya itu. Namun, mereka berlima itu tetap duduk tanpa bergoyang seperti arca. Hanya mata mereka yang ditujukan kepadanya, seperti mata para pendeta lainnya, dan Sie Liong kini melihat betapa pandang mata itu sama sekali tidak bersahabat, bahkan nampak marah.

“Hemm, orang muda. Jika engkau tak bermaksud untuk berurusan dengan Kim-sim-pai, kenapa engkau telah menghina orang kami yang sedang mengumpulkan sumbangan di Lhasa?” Kini suara kakek itu tidak lagi lembut, melainkan mengandung kemarahan dan lengkingan suara itu makin meninggi.

Sekarang Sie Liong merasakan adanya bahaya yang mengancam dirinya dan dia mulai merasa menyesal telah datang ke situ, namun hal ini agaknya telah terlambat karena dia melihat gerakan banyak orang di luar dan ketika dia menengok, ternyata ruangan itu telah dikepung oleh banyak sekali orang di luar. Bukan hanya pendeta-pendeta Lama berjubah merah, akan tetapi ada pula yang bukan pendeta Lama, dan jumlah mereka itu tentu mendekati lima puluh sampai seratus orang!

Namun, dia tetap bersikap tenang. “Losuhu, saya sama sekali tidak pernah menghina siapa pun juga, apa lagi menghina orang Kim-sim-pai yang tidak mempunyai urusan pribadi dengan saya. Peristiwa di rumah makan itu terjadi karena saya ditekan dan saya hanya membela diri, juga saya terpaksa mencegah cara pengumpulan sumbangan yang dilakukan dengan paksaan. Bukan hanya Kim-sim-pai, biar dari mana pun, kalau saya melihat orang minta sumbangan secara paksa, sudah menjadi kewajiban saya untuk mencegahnya. Saya tak bermaksud menghina Kim-sim-pai, dan harap para losuhu suka maafkan saya. Saya hanya ingin berurusan dengan Tibet Ngo-houw, tidak bermaksud berurusan dengan Kim-sim-pai. Tibet Ngo-houw, saya harap kalian cukup gagah untuk mempertanggung jawabkan perbuatan kalian di Kun-lun-san tujuh delapan tahun yang lalu!”

Karena dia tahu bahwa ancaman bahaya terhadap dirinya datangnya dari Kim-sim-pai, maka Sie Liong sengaja menujukan tantangannya kepada Tibet Ngo-houw saja.

Mendadak terdapat gerakan pada lima orang pendeta Lama itu yang sejak tadi diam seperti arca. “Omitohud, dia itu anak bongkok yang dahulu menggagalkan desakan kita terhadap Himalaya Sam Lojin!” Tiba-tiba salah seorang di antara mereka berlima yang bermata satu berseru. Dia adalah Thay Hok Lama, orang ke empat dari Lima Harimau Tibet itu.

Mendengar seruannya ini, keempat orang saudaranya juga teringat dan mereka semua merasa heran. Anak bongkok itu kini berani datang dan bersikap demikian tenang dan gagah!

“Benar sekali, Tibet Ngo-houw. Aku adalah anak bongkok yang dulu itu dan kini aku datang mencari kalian sebagai utusan para tosu dan pertapa dari Himalaya yang kini berada di Kun-lun-san. Sudah tiba saatnya kalian berlima mempertanggung jawabkan perbuatan kalian dahulu itu dan menjelaskan kepadaku apa yang menjadi sebab maka kalian memusuhi mereka yang sama sekali tidak berdosa.”

“Omitohud... alangkah lancang dan sombongnya anak ini!” Tiba-tiba seorang di antara para pendeta yang hadir di situ berseru.

Dia bukan seorang di antara Lima Harimau Tibet, melainkan seorang pendeta Lama Jubah Merah yang tubuhnya pendek kecil seperti kanak-kanak berusia belasan tahun. Akan tetapi melihat wajahnya, tentu usianya sudah mendekati enam puluh tahun. Dia bangkit berdiri dan menjura ke arah Kim Sim Lama.

“Susiok (paman guru), perkenankan teecu (murid) menghajar bocah lancang yang sama sekali tidak menghormati kita ini. Bocah ini tidak cukup pantas dilayani oleh para suheng berlima!”

Kakek tua renta itu mengangguk. Juga Tibet Ngo-houw diam saja karena mereka pun merasa malu kalau harus melayani seorang pemuda, yang bongkok pula. Hanya akan menurunkan nama besar mereka sebagai pembantu-pembantu utama Kim-sim-pai!

Pendeta Lama yang bertubuh pendek kecil itu bernama Ki Tok Lama dan dia pun merupakan seorang di antara ‘dua belas besar’ yang menjadi para pembantu utama Kim Sim Lama. Sebagai seorang di antara para pembantu utama, tentu saja dia memiliki tingkat ilmu kepandaian yang cukup hebat.

Dua belas orang pembantu utama itu masih terhitung murid-murid keponakan Kim Sim Lama sendiri, demikian pula Tibet Ngo-houw, juga merupakan murid keponakannya, sehingga tingkat kepandaian mereka satu dengan yang lain tidak banyak berselisih.

Hanya Tibet Ngo-houw sudah memiliki nama besar dan mereka berlima itu sudah biasa bertindak sebagai kelompok yang bekerja sama, maka mereka yang dianggap menjadi pembantu-pembantu utama. Karena itu kedudukan mereka berlima sedikit lebih tinggi dibandingkan para pembantu lainnya.

Pada saat Ki Tok Lama sudah berdiri di depan Sie Liong, pemuda ini maklum bahwa keadaannya sungguh tidak menguntungkan baginya. Dia bukan seorang pemuda yang bodoh. Dia tahu bahwa dia sudah terjebak, memasuki goa harimau yang berbahaya sekali.

Bagaimana mungkin dia yang hanya seorang diri bisa menandingi lawan yang demikian banyaknya! Akan tetapi, untuk mundur pun tidak mungkin. Tempat itu telah terkepung. Jalan keluar sudah buntu dan kalau dia nekat melarikan diri, tentu akan dikepung dan dikeroyok.

“Sie Liong!” Ki Tok Lama membentak, “Engkau masih bocah ingusan tapi sudah berani memakai julukan pendekar, dan engkau sudah berani menghina para suheng-ku Tibet Ngo-houw pula! Hemm, coba keluarkan semua ilmu kepandaianmu, hendak pinceng (saya) lihat apakah sepak terjangmu juga sehebat suara dan sikapmu. Majulah!”

Setelah berkata demikian, pendeta Lama yang bertubuh katai ini memasang kuda-kuda yang aneh. Kedua kakinya berdiri di ujung jari seperti berjingkat, tangan kanan miring di depan dada, sedangkan tangan kiri berada di balik punggung dengan bentuk cakar.

Melihat ini, diam-diam Sie Liong dapat menduga akan keadaan batin orang ini. Dengan berjingkat dia ingin mengangkat diri lebih tinggi sesuai dengan watak orang yang masih dikuasai nafsu-nafsunya. Nampak dari depan, tangan kanannya seperti sikap seorang yang beribadat, yang menaruh tangan berdiri lurus di depan dada, namun diam-diam, tangan yang lain bersembunyi di punggung dalam bentuk cakar. Ini menandakan bahwa dia seorang munafik, yang pura-pura alim akan tetapi sesungguhnya batinnya masih bergelimang nafsu sehingga siap untuk melakukan kekerasan.

Tentu saja bukan demikian maksud Ki Tok Lama, hanya gerakannya itu mungkin saja tanpa disadarinya sudah menggambarkan keadaan batinnya.

Sie Liong memberi hormat, kemudian berkata dengan sikap tenang dan suara lembut. “Losuhu, maafkan saya. Kedatangan saya ini untuk berbicara dengan Tibet Ngo-houw, bukan untuk bertanding dengan siapa pun juga. Sudah saya katakan bahwa saya tidak mempunyai urusan pribadi dengan Kim-sim-pai...”

“Pengecut! Engkau sudah masuk ke sini dan bersikap sombong dan sekarang engkau tidak berani menyambut tantangan pinceng?”

“Bukan tidak berani, melainkan karena saya tidak melihat adanya suatu alasan apa pun untuk menyambut tantangan ini.”

“Ada alasan atau tidak, mau atau tidak, engkau harus menerima seranganku ini. Nah, sambutlah!”

Ki Tok Lama tak mempedulikan semua alasan Sie Liong. Tubuhnya sudah bergerak dan dengan kecepatan yang luar biasa, tubuh itu sudah meluncur ke depan. Tangan kirinya yang membentuk cakar tadi, dari belakang telah melayang dari atas ke depan, dan oleh karena tubuhnya tadi meloncat tinggi, maka tangan itu mencengkeram tepat ke arah ubun-ubun kepala Sie Liong!

“Hyaaaaattt...!” Dia mengeluarkan pekik melengking.

Diserang seperti itu, tentu saja Sie Liong tidak mungkin dapat tinggal diam. Serangan itu merupakan serangan maut! Dia pun terkejut melihat betapa cepatnya gerakan lawan. Tahulah dia bahwa lawannya yang cebol itu memiliki ginkang yang tinggi. Namun, masih belum terlalu cepat gerakan itu baginya. Dengan mudah dia pun menggeser tubuh ke kiri dan terkaman itu luput.

Ki Tok Lama menjadi semakin marah. Begitu tubuhnya turun, dia sudah membalik dan kembali dia sudah menyerang, kali ini lebih dahsyat, dengan kedua tangan menyambar dari kanan dan kiri.

Sekali lagi Sie Liong mengelak dengan loncatan mundur.

“Losuhu, aku tidak ingin bertanding denganmu!” katanya masih lembut, akan tetapi tidak begitu hormat lagi.

Ki Tok Lama tidak peduli. Dua kali serangannya dengan jurus pilihan gagal. Hal ini saja sudah membuat dia merasa malu dan menganggap bahwa pemuda itu menghinanya.

“Haiiiiiitttt...!”

Dia menyerang lagi, sekarang dengan pukulan-pukulan yang bertubi dan tubuhnya yang ringkas itu bergerak-gerak bagaikan seekor tupai yang melompat-lompat, dan setiap kali serangannya luput, sudah disusulkannya serangan berikutnya.

“Losuhu, sekali lagi, aku tidak ingin berkelahi denganmu!” Sie Liong berkata, suaranya semakin keras.

Namun jawabannya adalah serangan yang lebih ganas.

Sie Liong merasa serba salah. Apa bila dia tidak melayani, tentu orang ini akan terus menyerangnya dan tidak mungkin jika dia hanya selalu mengelak. Kalau dia membalas, berarti dia sudah terpancing dan melibatkan diri dalam permusuhan. Padahal sekarang dia berada di dalam sarang Kim-sim-pai.

“Engkau sungguh memaksaku!” kata Sie Liong.

Pada waktu kedua lengan lawannya menghantam dengan pengerahan sinkang, dia pun menyambut dari samping, menangkis untuk membuktikan kepada lawan bahwa kalau dia mau, tidak begitu sukar baginya untuk mengalahkan si cebol itu.

“Dukkk!”

Sie Liong membatasi tenaganya, tidak mempergunakan seluruh tenaga, tetapi akibatnya tubuh si cebol terpelanting dan dia sendiri terhuyung-huyung hampir roboh terbanting.

Si cebol mengeluarkan teriakan melengking nyaring dikarenakan marahnya, dan ketika dia melompat ke depan, dia sudah memegang sepasang pedang, yaitu senjatanya yang selalu disembunyikan di balik jubah merahnya yang lebar.

“Hemm, losuhu, bagaimana seorang pendeta mau memegang senjata tajam? Apa lagi sepasang!” Sie Liong memperingatkan.

Sebenarnya, menggunakan senjata untuk membunuh orang merupakan pantangan bagi seorang pendeta, apa lagi memegang senjata pedang untuk menyerang lawan yang tak bersenjata!

Agaknya Ki Tok Lama masih mengingat akan kedudukannya dan dia merasa sungkan juga. “Jangan banyak mulut! Cepat kau keluarkan senjatamu dan mari kita bertanding dengan menggunakan senjata!” tantangnya.

“Losuhu, aku tidak pernah memegang senjata!” kata Sie Liong dengan harapan agar lawannya itu merasa malu dan mundur. “Sebaiknya kita hentikan saja ribut-ribut yang tiada gunanya ini dan membiarkan aku untuk bicara dengan Tibet Ngo-houw.”

“Tidak! Kau kalahkan dulu sepasang pedangku, baru engkau boleh bicara dengan lima orang suheng Tibet Ngo-houw!” si cebol berkeras.

Sie Liong menarik napas panjang. Pada waktu dia memandang kepada para pimpinan Kim-sim-pai, mereka itu diam tak bergerak seperti arca.

Dia melihat sebuah rak senjata di sudut, dan dengan perlahan dia menghampiri rak itu, lalu mengambil sebatang tombak bergagang kayu dan mematahkan mata tombaknya. Gagang tombaknya saja yang berada di tangannya dan dia pun berkata,

“Baiklah, kalau engkau memaksa, losuhu, biar aku meminjam gagang tombak ini saja, agar tidak sampai melukaimu dengan senjata yang tajam atau runcing.”

Sie Liong menggunakan senjata itu bukan karena takut menghadapi sepasang pedang lawan, melainkan untuk berjaga diri. Kalau sampai terpaksa dia didesak dan dikeroyok, dia harus memiliki senjata untuk melindungi dirinya dan tidak ada senjata di dunia ini yang lebih baik baginya dari pada sebatang tongkat!

Jawaban Sie Liong itu membuat wajah Ki Tok Lama menjadi semakin merah karena jelas memandang rendah kepadanya.

“Lihat pedang!” bentaknya untuk berlagak bahwa dia tidak mau menyerang lawan tanpa memberi peringatan lebih dahulu.

Dua gulungan sinar berkelebat ketika sepasang pedang di tangannya digerakkan secara amat cepat dan kuat sekali. Akan tetapi, dengan tenang Sie Liong bergerak mundur dan mengelak dari dua kali sambaran kilat dari sepasang pedang lawan.

Tongkat di tangannya tidak tinggal diam dan ujung tongkat itu diputarnya sedemikian rupa sehingga ujungnya seperti berubah menjadi belasan banyaknya. Dan ujung-ujung tongkat ini sekarang menyambar-nyambar ke arah jalan darah di seluruh tubuh Ki Tok Lama!

Pendeta Lama itu terkejut bukan main dan terpaksa dia memutar sepasang pedangnya untuk melindungi diri dari serangan banyak ujung tongkat itu! Akan tetapi, di antara ujung-ujung tongkat itu yang tentu saja sesungguhnya hanya memiliki dua ujung saja, namun karena tongkat itu bergerak dengan menggetar, maka ujungnya nampak menjadi banyak, kini ada yang menyerang ke arah pergelangan lengan lawan yang memegang pedang, sementara ada ujung-ujung lain yang masih mengancam jalan darah tubuh Ki Tok Lama.

Tentu saja pendeta ini menjadi semakin terkejut dan bingung. Dia lebih condong untuk melindungi tubuhnya yang akan tertotok, karena itu tanpa dapat dihindarkan lagi, kedua pergelangan tangannya tertumbuk ujung tongkat secara aneh sekali dan kedua tangan itu tiba-tiba terasa lumpuh dan sepasang pedangnya pun terlepas dari tangannya.

Akan tetapi Sie Liong menghentikan gerakan tongkatnya, berdiri tegak di depan Ki Tok Lama dan berkata, “Losuhu, silakan mengambil kembali sepasang pedangmu.”

Dengan muka agak pucat dan mata terbelalak penuh rasa penasaran dan kemarahan, Ki Tok Lama bergerak cepat. Dia segera menyambar sepasang pedang itu dari atas lantai, kemudian memutar sepasang pedang itu, bersiap untuk melakukan penyerangan yang lebih dahsyat dan nekat lagi.

“Tahan senjata!” tiba-tiba Kim Sim Lama berseru. “Ki Tok Lama, kau mundurlah!”

Ki Tok Lama sejenak hanya memandang melotot ke arah Sie Liong. Akan tetapi ia tidak berani membantah perintah susiok-nya dan dia pun mundur sambil menyimpan kembali sepasang pedangnya ke balik jubah merah.

Kiranya pada waktu Sie Liong mulai melayani Ki Tok Lama tadi, Kim Sim Lama yang memandang penuh perhatian, menjadi kagum dan tertarik. Dia berbisik-bisik kepada Thay Ku Lama, orang pertama dari Tibet Ngo-houw. Setelah memerintahkan Ki Tok Lama untuk mundur, Kim Sim Lama lalu diam saja dan menyerahkan kepada Thay Ku Lama untuk menghadapi Sie Liong seperti yang mereka bisikkan tadi.

Thay Ku Lama bangkit dari bangkunya, lalu menghampiri Sie Liong yang sudah siap siaga karena sekarang yang maju adalah orang pertama dari Tibet Ngo-houw. Sejenak mereka saling pandang, kemudian Thay Ku Lama yang bertubuh besar dengan perut gendut itu menarik napas panjang.

“Omitohud, sekarang pinceng ingat. Memang engkau adalah bocah yang dahulu itu, dan agaknya engkau telah menjadi murid para tosu pelarian itu. Bukankah ilmu tongkatmu tadi adalah Thian-te Sin-tung yang amat hebat dari Pek Sim Siansu?”

Sie Liong terkejut bukan main. Sungguh tajam pandangan mata Thai Ku Lama ini, dan pengetahuannya tentang ilmu silat sangat luas. Hal itu saja membuktikan bahwa lima orang Harimau Tibet ini memang tidak boleh dipandang ringan.

“Sesungguhnya, losuhu, aku pernah menerima bimbingan dari suhu Pek Sim Siansu,” jawabnya jujur.

“Hemm, begitukah? Nah, sekarang lekas katakan, apa keperluanmu mencari kami Tibet Ngo-houw? Katakan saja terus terang karena yang hadir di sini bukanlah orang-orang lain bagi kami.”

Sie Liong memandang ke arah lima orang itu bergantian, kemudian dia berkata dengan suara lantang. “Tibet Ngo-houw, dengarlah baik-baik. Aku mewakili para locianpwe dan para pertapa yang selama ini kalian kejar-kejar, untuk bertanya kepada kalian, apakah sesungguhnya alasan yang mendorong kalian berlima untuk memusuhi mereka? Jawab sejujurnya, benarkah kalian menjadi utusan Dalai Lama untuk membasmi para tosu dan pertapa asal Himalaya?”

Thay Ku Lama tertawa bergelak. Perutnya yang gendut itu terguncang dan di antara suara ketawanya itu terdengar bunyi berkokok dari dalam perutnya, seperti suara katak besar.

Pendeta Lama ini memang mempunyai ilmu yang luar biasa hebat, yang disebut Hek-in Tai-hong-ciang, yaitu suatu pukulan yang didorong oleh tenaga dari perut yang kalau dia gunakan, selain dari perutnya keluar bunyi berkokok nyaring dan kedua kakinya ditekuk dalam-dalam seperti berjongkok, juga telapak tangannya itu mengeluarkan uap hitam.

“Ha-ha-ha, tentu saja Dalai Lama yang mengutus kami untuk membasmi para pertapa Himalaya yang dianggap pemberontak!”

“Pemberontakan apakah yang telah dilakukan oleh para locianpwe, atau para pertapa itu terhadap Dalai Lama?” Sie Liong mengeluarkan pertanyaan yang dulu sudah pernah diperbincangkan para gurunya itu.

“Hemm, para tosu itu pernah membunuhi beberapa orang pendeta Lama, hal itu berarti pemberontakan!” kata pula Thay Ku Lama dengan sikap acuh.

“Nanti dulu, losuhu. Memang pernah aku mendengar bahwa mendiang locianpwe Pek Thian Siansu, yaitu seorang pertapa Himalaya, membela penduduk yang diserbu para pendeta Lama. Lalu terjadilah perkelahian antara Pek Thian Siansu dan para pendeta Lama dan ada beberapa orang pendeta Lama yang tewas. Itukah yang menjadi sebab maka para pendeta Lama lalu memusuhi para tosu dan pertapa

Himalaya?" Sie Liong pernah mendengar cerita itu dari tiga orang gurunya, yaitu Himalaya Sam Lojin tentang guru mereka itu.

"Ha, kiranya engkau sudah tahu? Nah, kenapa bertanya lagi? Para tosu itu mencampuri urusan kami para pendeta Lama, itulah maka mereka dianggap pemberontak."

"Akan tetapi, losuhu. Bukankah mendiang Pek Thian Siansu membela penduduk dusun yang mempertahankan seorang anak laki-laki yang ketika itu hendak diculik oleh para para pendeta Lama itu? Dan anak itu yang kemudian menjadi Dalai Lama! Bagaimana mungkin Dalai Lama itu malah mengutus losuhu berlima untuk memusuhi para pertapa Himalaya? Padahal, para pertapa itu dahulu bahkan pernah membelanya! Dan juga, kalau suhu berlima menjadi utusan Dalai Lama, bagaimana pula ngo-wi (anda berlima) sekarang berada di sini dan kudengar malah memusuhi Dalai Lama?"

Mendengar ucapan Sie Liong itu, Tibet Ngo-houw saling pandang dan Thay Ku Lama sendiri mengerutkan alisnya dengan wajah berubah merah. Tidak disangkanya bahwa pemuda bongkok itu agaknya telah mengerti akan segala rahasia mereka!

Akan tetapi Kim Sim Lama yang sejak tadi mendengarkan saja, tiba-tiba mengeluarkan suara ketawa.

"Ha-ha-ha-ha! Omitohud...! Sie Taihiap agaknya mengetahui ekornya. Baiklah, pinceng yang akan memberi penjelasan kepadamu. Memang, dulunya Tibet Ngo-houw ini, para murid keponakanku, hanya mentaati perintah Dalai Lama saja. Pinceng sudah mencoba untuk mencegah perintah itu karena ketika itu pinceng masih menjadi wakil Dalai Lama. Akan tetapi, memang dia telah tersesat dan lalim, dan karena itulah maka kami semua meninggalkan Dalai Lama lalu berdiri sendiri di sini. Kami memang bermaksud untuk menggulingkan penguasa yang lalim itu! Itu pula sebabnya maka kini Tibet Ngo-houw berada di sini membantu Kim-sim-pai. Kami mempersilakan engkau untuk bekerja sama dengan kami juga, Sie Taihiap. Kami menentang Dalai Lama karena dia adalah seorang pemimpin lalim, sedangkan engkau membantu kami untuk membalaskan dendam para tosu dan pertapa dari Himalaya yang pernah melepas budi kepada Dalai Lama, akan tetapi malah dibalasnya dengan pengejaran dan pembunuhan! Dan masih banyak pula pihak-pihak yang memusuhi Dalai Lama. Gerakan kita pasti akan berhasil, Sie Taihiap!"

Sejak tadi Sie Liong mendengarkan saja, dan alisnya mulai berkerut. Tentu saja dia tidak dapat menerima dan percaya semua yang dikatakan pendeta ketua itu. Jelas bahwa Kim Sim Lama sedang memberontak terhadap Dalai Lama, maka tentu saja dia memburuk-burukkan nama Dalai Lama! Dia tidak mau percaya begitu saja, pula dia pun tidak ingin melibatkan dirinya dalam pemberontakan dan pertikaian di Tibet yang bukan negaranya.

"Terima kasih, losuhu. Akan tetapi tugas saya hanya bertanya kepada Tibet Ngo-houw mengapa dia dahulu memusuhi para pertapa pelarian dari Himalaya. Sekarang, setelah mereka menjawab bahwa mereka hanya utusan dari Dalai Lama, maka biarlah saya akan menghadap Dalai Lama sendiri untuk bertanya, mengapa beliau membalas budi kebaikan para tosu itu dengan pengejaran dan penumpasan. Nah, selamat tinggal, para losuhu, saya hendak pergi sekarang."

Akan tetapi, agaknya sudah ada isyarat dari Kim Sim Lama. Begitu dia malangkah ke arah pintu ruangan luas itu, di ambang pintu telah berdiri banyak pendeta Lama dengan berbagai macam senjata di tangan, menutup lubang pintu itu dengan sikap mengancam. Ketika dia melirik ke arah jendela-jendela di sekeliling ruangan, di sana pun sudah rapat tertutup oleh tubuh banyak pendeta Lama yang berjaga-jaga. Jelas mereka semua itu tidak akan memberi jalan keluar padanya.

"Nanti dulu, orang muda!" Tiba-tiba Kim Sim Lama berseru, suaranya tidak begitu ramah lagi walau pun masih lembut.

Sie Liong menatap tajam wajah pemimpin Kim-sim-pai itu. "Ada apa lagi, losuhu?"

"Orang muda, engkau datang ke sini tanpa kami undang, dan kami telah bersikap terus terang, menceritakan segala rahasia kami kepadamu. Oleh karena itu, jika engkau mau bekerja sama dengan kami untuk menentang Dalai Lama, hal itu sudah sepatutnya. Akan tetapi, apa bila engkau menolak dan hendak pergi begitu saja dengan membawa semua rahasia kami, sudah tentu kami merasa keberatan!"

Sie Liong maklum bahwa saatnya sudah tiba. Kim Sim Lama sudah membuka kartunya. Tadi dia sudah merasa khawatir bahwa dia telah terperangkap, dan inilah buktinya. Dia dipaksa untuk bekerja sama atau dia tidak diperkenankan pergi meninggalkan tempat itu!

“Losuhu, saya tidak ingin terlibat dalam pemberontakan! Tibet bukan negaraku dan saya tidak mempunyai urusan dalam pemberontakan. Saya hanya melaksanakan tugas untuk menyelidiki mengapa para pertapa di Himalaya dimusuhi oleh Dalai Lama.”

“Sie Liong!” Kim Sim Lama membentak, kini terdengar sangat marah. “Dengar baik-baik! Pinceng pernah menjadi wakil Dalai Lama, merupakan orang kedua setelah Dalai Lama yang berkuasa di negeri ini! Dan sekarang pinceng adalah seorang calon Dalai Lama atau pemilik Dalai Lama yang baru! Sekali aku memerintahkan, engkau akan mati!”

“Losuhu, mati hidup bukan di tangan siapa pun, melainkan di tangan Thian Yang Maha Kuasa! Apa bila Thian sudah menghendaki aku harus mati, maka tidak ada kekuasaan apa pun di dunia ini yang akan mampu mencegahnya, namun sebaliknya, kalau Thian menghendaki aku hidup, tidak ada kekuasaan pula yang akan mampu membunuhku. Mati hidup di tangan Thian, akan tetapi baik buruknya langkah hidup berada di tangan kita masing-masing. Oleh karena itu, aku tetap akan melangkah melalui jalan kebenaran dan aku menyerahkan jiwa ragaku kepada Thian. Aku tetap menolak untuk menjadi kaki tangan pemberontak, apa pun yang akan menjadi akibatnya!”

Semua pendeta Lama yang berada di situ, diam-diam merasa kagum. Bahkan Kim Sim Lama juga merasa kagum sekali. Pemuda ini, biar pun bongkok ternyata jiwanya tidak bongkok dan semangatnya tegak lurus. Akan tetapi, betapa pun kagum rasa hatinya, dia tidak rela membiarkan Sie Liong pergi karena tentu semua rahasia akan ketahuan dan mereka terancam bahaya serbuan Dalai Lama sehelum mereka kuat benar.

“Sie Liong, engkau masih amat muda, akan tetapi selain memiliki ketabahan besar, juga kesombongan yang berlebihan. Agaknya engkau terlalu mengandalkan kepandaianmu sendiri sehingga merasa bahwa di kolong langit ini tidak ada orang yang akan mampu mengalahkanmu. Nah, ingin sekali pinceng melihat sampai berapa hebat kepandaianmu maka engkau berani menentang kami! Thay Ku Lama, pinceng ingin melihat seorang di antara kalian mengujinya!” kata Kim Sim Lama.

Biasanya, apa bila menghadapi lawan berat, Tibet Ngo-houw tentu maju berlima. Akan tetapi kini yang mereka hadapi hanya seorang pemuda bongkok. Betapa pun lihainya, kalau mereka maju berlima mengeroyok seorang pemuda bongkok, hal ini tentu saja amat merendahkan nama besar mereka sebagai pembantu-pembantu utama Kim Sim Lama!

Bahkan Thay Ku Lama sendiri pun merasa sungkan kalau harus bertanding melawan pemuda bongkok itu. Karena itu, dia memberi isyarat kepada Thay Bo Lama, saudara termuda di antara mereka berlima, untuk maju menandingi Sie Liong.

Thay Bo Lama bertubuh kurus kering dan wataknya memang keras dan berangasan. Begitu menerima isyarat dari suheng-nya, dia sudah melompat ke depan menghadapi Sie Liong. Tangan kirinya sudah memegang sebatang tombak karena tadi dia sudah menyambar tombaknya yang dia letakkan di atas lantai di bawah meja.

Kini, dengan tombak berdiri di sebelah kirinya, tangan kanannya bergerak ke depan, lalu telunjuknya menuding ke arah muka Sie Liong.

“Orang muda sombong! Ketika masih kecil dahulu engkau sudah mengganggu kami, sekarang setelah dewasa, engkau masih datang mengganggu. Agaknya memang sudah kehendak Thian bahwa engkau akan mati di tanganku! Nah, sekarang engkau majulah, perlihatkan kepandaianmu kepada Thay Bo Lama!”

Sie Liong bersikap tenang. Dia sudah siap sedia menghadapi ancaman yang paling hebat karena dia maklum bahwa hanya dengan pertolongan Thian saja dia akan dapat lolos dari tempat ini, lolos dari ancaman bahaya maut.

“Thay Bo Lama, sudah kukatakan bahwa aku tidak ingin berkelahi atau bermusuhan dengan siapa pun juga di sini. Maka, tentu aku tidak akan menyerang siapa pun, dan hanya akan membela diri kalau aku diserang.”

“Sombong! Sambutlah serangan tombakku ini!”

Thay Bo Lama segera menggerakkan tombaknya. Terdengarlah suara bersiutan karena tombak itu bergerak dengan cepat dan kuat bukan main. Pada saat menyerang dengan tusukan, tombak itu meluncur bagaikan anak panah saja, menusuk ke arah dada Sie Liong!

Melihat gerakan Lama ini, Sie Liong dapat menduga bahwa lawannya yang kurus kering bagaikan cecak mati kering itu agaknya mempunyai tenaga yang sangat besar. Untuk meyakinkan dugaannya, dia pun segera mengerahkan tenaganya pada tongkat yang dipegangnya, lalu dengan tubuh miring dia menangkis dari samping.

“Traanggg...!”

Dugaan Sie Liong memang tepat. Walau pun lawannya itu kurus kering dan kelihatan lemah, namun ternyata di dalam lengan yang kecil dan hanya tulang terbungkus kulit itu terdapat tenaga raksasa yang mengejutkan.

Untung bahwa dia sudah menduga hal itu sebelumnya sehingga tidak merasa terkejut. Juga tidak sampai terpental karena dia pun sudah mengerahkan tenaganya pada waktu menyambut dengan tangkisan tadi.

Di lain pihak, Thay Bo Lama terkejut bukan main. Bocah bongkok itu mampu menangkis tombaknya, dan tongkat yang dipegang bocah itu tidak sampai terpental, apa lagi patah. Bahkan kedudukan kakinya sendiri yang menjadi goyah karena dia merasa seolah-olah tombaknya bertemu dengan pagoda baja yang amat kuatnya!

“Bagus! Bocah bongkok kiranya engkau telah mewarisi sedikit ilmu dari Pek Sim Siansu dan karenanya menjadi sombong! Akan tetapi awas, hari ini engkau akan mampus di tangan pinceng!” bentak Thay Bo Lama sambil melintangkan tombaknya di depan dada.

“Thay Bo Lama, ingatlah bahwa engkau yang memaksaku untuk berkelahi, bukan aku yang mencari permusuhan!” jawab Sie Liong dengan sikap yang amat tenang.

“Hyeeeehhhh... haittt...!”

Thay Bo Lama mengeluarkan teriakan keras, lengan kirinya membuat gerakan memutar di depan dada untuk mengumpulkan tenaga sakti yang dipusatkan pada kedua lengan. Kakek yang usianya sudah mendekati enam puluh tahun ini ternyata memang masih amat kuat sehingga dari kedua lengannya itu timbul getaran melalui tombaknya dan kini tombak itu bagaikan hidup menyambar ke arah Sie Liong.

“Wuuuuuuutt... singggggg...!”

Ketika dielakkan, senjata itu menyambar-nyambar dan melakukan serangan bertubi-tubi yang selain mendatangkan sambaran angin yang amat kuat, juga mengeluarkan suara bersiutan dan berdesing.

Akan tetapi, tanpa terlalu sulit Sie Liong selalu dapat menghindarkan diri, menggunakan gerakan dua kakinya yang amat lincah untuk membuat tubuhnya selalu meliuk-liuk dan menyusup-nyusup di antara sinar tombak. Kadang-kadang tongkatnya menolak tombak dengan tangkisan yang demikian kuat sehingga beberapa kali tombak itu menyeleweng dan Thay Bo Lama sendiri terhuyung!

Sie Liong maklum bahwa dia berada di dalam bahaya, juga dalam keadaan serba salah. Kalau dia terlalu lama melayani Thay Bo Lama, tentu tenaganya akan terkuras karena di situ masih terdapat banyak lawan yang tentu akan maju satu demi satu. Sebaliknya, apa bila terlalu cepat dia mengalahkan Thay Bo Lama, hal ini hanya akan membuat mereka menjadi semakin penasaran dan marah kepadanya!

Jalan lari sudah tidak mungkin lagi sebab dia telah terperosok ke dalam sarang mereka. Tetapi bagaimana pun juga, dia harus menghadapi ancaman bahaya itu dengan gagah. Tiba-tiba dia mempercepat gerakan tongkatnya dan dia mainkan Thian-te Sin-tung pada bagian yang menekan dan menyerang.

Begitu Sie Liong mengubah gerakannya dan mulai menyerang, Thay Bo Lama terkejut. Dia melihat betapa tongkat di tangan lawannya seperti berubah menjadi banyak sekali. Sebagian menahan tombaknya, sebagian lagi menyerangnya seperti gelombang lautan yang menyerbu dirinya! Beberapa kali tubuhnya nyaris terpukul dan dia terus memutar tombak, melindungi tubuhnya sambil terdesak mundur. Padahal, belum ada tiga puluh jurus dia melawan!

Cepat dia mengerahkan tenaga sakti dan mulutnya berkemak-kemik. Sebagai jalan terakhir, dia hendak menggunakan kekuatan sihir untuk mengalahkan lawan yang masih muda itu.

“Hyaaaahh, orang muda berlututlah engkau!”

Namun, biar masih muda, Sie Liong adalah murid yang dikasihi dan digembleng oleh Pek Sim Siansu, maka tentu saja dirinya sudah ‘berisi’ dan segala macam kekuatan sihir tak akan mudah mempengaruhi batinnya yang sudah kuat. Dia merasakan getaran ilmu sihir itu, akan tetapi cepat Sie Liong mengerahkan sinkang melindungi dirinya dan sekali tongkatnya berkelebat, dua lutut kaki lawan telah dicium ujung tongkatnya.

Thay Bo Lama mengeluarkan seruan kaget pada saat dua kakinya mendadak menjadi lumpuh dan tanpa dapat dicegah lagi, dia pun sudah jatuh berlutut! Ternyata jeritannya yang mengandung perintah tadi langsung disusul dengan dirinya sendiri yang berlutut, bukan lawannya.

“Thay Bo Lama, tidak berani aku menerima penghormatan itu!” kata Sie Liong sambil melangkah mundur dan menghadap ke samping.

Sikap Sie Liong wajar dan sedikit pun tidak menunjukkan ejekan. Justru sikap ini yang membuat Thay Bo Lama menjadi malu dan marah bukan main. Setelah rasa kesemutan yang membuat kedua lututnya lumpuh tadi lenyap, dia pun bangkit berdiri dengan muka merah dan matanya mencorong memandang pemuda bongkok itu penuh kebencian.

“Hyaaattttt… ahhhh...!”

Tiba-tiba Thay Hok Lama, pendeta mata satu itu sudah menyerang Sie Liong dengan senjatanya yang amat ampuh, yaitu sebatang rantai baja yang panjang dan berat sekali. Rantai itu menyambar ganas ke arah kepala Sie Liong.

Semenjak dahulu Pendekar Bongkok sudah mengenal akan kelihaian Tibet Ngo-houw ini. Maka, melihat rantai menyambar ganas, dia pun merendahkan tubuhnya dan rantai itu lewat di atas kepalanya, kemudian dia pun melangkah maju mendekat.

Rantai itu panjangnya ada tiga meter sehingga kalau berkelahi jarak jauh, dia akan rugi. Rantai lawan dapat mencapai dirinya sedangkan tongkatnya yang hanya satu setengah meter panjangnya tidak akan dapat mencapai lawan.

Akan tetapi, Thay Hok Lama sudah cepat menyambutnya dengan dorongan tangan kiri yang terbuka. Ada angin yang berbau amis menyambar ke arah Sie Liong. Pemuda ini meloncat ke kiri, maklum bahwa itu adalah pukulan yang mengandung racun.

Memang, pendeta Lama yang matanya buta sebelah itu, selain amat lihai memainkan rantai bajanya yang panjang dan berat, juga terkenal mempunyai pukulan beracun, juga pandai mempergunakan racun sebagai senjata atau alat untuk mengalahkan lawannya.

Sambil melangkah maju, Sie Liong juga menggerakkan tongkatnya menusuk ke arah perut lawan baru ini. Namun tiba-tiba rantai baja itu ditekuk menjadi dua dan ternyata pendeta Lama itu sekarang memegang rantai di bagian tengah dan rantai yang tadinya tunggal dan panjang itu berubah menjadi dua rantai pendek karena dipegang bagian tengahnya!

Dua batang rantai itu berputar menangkis tongkat, bahkan dengan membalas serangan dari kanan kiri, dua helai rantai baja itu melakukan gerakan menggunting. Kembali Sie Liong melangkah ke belakang untuk menghindarkan diri dari guntingan sepasang rantai baja itu. Akan tetapi, dia mendengar angin bersiut ke arah kepalanya dari belakang.

Cepat Sie Liong merendahkan tubuh sambil memutar tongkat untuk menyambut orang yang menyerangnya dari belakang itu. Kiranya Thay Bo Lama yang telah menyerangnya secara curang sekali.

Thay Bo Lama yang tadi menghantamkan tombaknya ke arah kepala Sie Liong, malah kini berbalik diancam tongkat yang menusuk ke arah lambungnya dari samping. Cepat dia melempar tubuhnya mengelak, akan tetapi kaki Sie Liong menyambar dan dia pun terpelanting! Untung bahwa tendangan itu tidak mengenai dengan tepat sehingga tubuh Thay Bo Lama hanya terpelanting saja dan tidak terluka.

Pada saat itu, Thay Hok Lama sudah pula menyerang dengan rantai bajanya. Ketika Sie Liong menggerakkan tongkat menangkis, ujung rantai yang panjang itu melibat tongkat! Maksud Thay Hok Lama tentu saja untuk merampas tongkat. Dia membetot keras untuk membuat tongkat di tangan pemuda itu terlepas.

Akan tetapi Sie Liong mempertahankan dan dengan pengerahan sinkang-nya, dia pun membalas, menarik dan akibatnya, tubuh Thay Hok Lama melayang terbawa tarikan itu, melambung ke atas sehingga terpaksa Thay Hok Lama melepaskan belitan rantainya dan dia meloncat turun dengan muka berubah merah.

Melihat betapa dua orang rekan mereka masih terdesak oleh Pendekar Bongkok, Thay Ku Lama memberi isyarat kepada dua orang sute-nya, yaitu Thay Si Lama dan Thay Pek Lama. Tiga orang ini serentak berloncatan turun ke gelanggang dan mereka pun sudah menggerakkan senjata masing-masing melakukan pengepungan.

Thay Ku Lama yang bermuka codet dan berperut gendut itu telah memegang goloknya, Thay Si Lama yang bermuka bopeng mempergunakan senjata cambuknya, sedangkan Thay Pek Lama yang bermuka pucat memegang sepasang pedang! Lengkaplah kini Tibet Ngo-houw (Lima Harimau Tibet) mengepung Pandekar Bongkok Sie Liong!

Sie Liong tersenyum dan terbayanglah peristiwa beberapa tahun yang silam ketika dia masih kecil. Pada saat itu, dia pun melihat Tibet Ngo-houw ini bertanding melawan tiga orang gurunya atau juga dapat disebut suheng-nya, yaitu Himalaya Sam Lojin.

Mereka adalah gurunya sebab dia menerima gemblengan silat pertama kali dari mereka bertiga. Akan tetapi mereka pun kakak-kakak seperguruannya karena dia adalah murid Pek Sim Siansu yang terhitung susiok (paman guru) dari Himalaya Sam Lojin.

Masih terbayang olehnya betapa Tibet Ngo-houw ini bertanding melawan Himalaya Sam Lojin, lima orang melawan tiga orang! Suatu pertandingan yang amat hebat dan dahsyat dan dia masih ingat betapa Himalaya Sam Lojin terdesak oleh Tibet Ngo-houw yang lihai itu. Untung ketika itu muncul Pek Sim Siansu dan juga sute dari kakek sakti itu, Koay Tojin yang aneh sehingga Tibet Ngo-houw dapat dikalahkan dan diusir.

Dan kini, dia seorang diri harus menghadapi pengeroyokan lima orang Lama yang amat lihai itu! Namun, dia sudah menerima gemblengan lahir batin dari Pek Sim Siansu dan dia tidak merasa gentar sedikit pun juga.

“Hemm, aku datang mewakili para tosu yang dimusuhi hanya untuk minta keterangan mengapa mereka yang tidak berdosa itu dimusuhi. Ternyata sekarang Tibet Ngo-houw bahkan juga berusaha keras untuk mengeroyok aku! Apakah ini pun termasuk perintah dari Yang Mulia Dalai Lama? Ataukah nama beliau itu hanya kalian pergunakan untuk menjatuhkan nama Dalai Lama? Bukankah ini juga merupakan suatu muslihat dalam pemberontakan kalian terhadap Dalai Lama? Sungguh bagus sekali!” Sie Liong berkata. Karena maklum bahwa dia telah masuk sarang harimau dan tidak dapat mengharapkan lolos, maka dia pun tidak menyembunyikan perasaan dan dugaannya.

Ucapan ini membuat lima orang pendeta Lama itu saling pandang. Tentu saja mereka merasa betapa janggalnya dan memalukan keadaan mereka saat itu. Lima orang datuk besar persilatan yang namanya sudah menjulang tinggi, lima orang kakek sakti yang usianya sudah mendekati enam puluh tahun dengan senjata-senjata pusaka andalan mereka di tangan, kini mengepung seorang pemuda yang cacat tubuhnya, bongkok dan hanya memegang senjata sebatang tongkat kayu pula!

Betapa memalukan keadaan ini. Akan tetapi mereka berada di sarang sendiri, tidak ada orang luar yang menyaksikan peristiwa memalukan itu. Yang hadir di situ hanyalah para rekan mereka, yaitu Kim Sim Lama, yang tentunya maklum bahwa mereka harus maju bersama menghadapi musuh yang demikian lihainya, meski pun masih amat muda dan bongkok pula.

Betapa pun juga, ucapan Sie Liong tadi menyentuh perasaan harga diri mereka dan kini mereka berdiri berjajar, tidak lagi mengepung. Hal ini mereka lakukan atas isyarat Thay Ku Lama, orang pertama di antara mereka.

Mereka hendak menggunakan tenaga gabungan mereka untuk mengalahkan Sie Liong sehingga tidak akan kelihatan terlalu mengepung dan mengeroyok pemuda itu! Mereka berdiri berjajar sambil bergandeng tangan. Thay Ku Lama menempatkan dirinya di ujung kanan sebagai kepala dan Thay Si Lama di sebelah kiri paling ujung sebagai ekor.

Mereka membentuk suatu barisan yang mereka ciptakan sendiri dan nama barisan ini adalah Siang-thouw-coa (Ular Berkepala Dua). Memang barisan atau 'tin' ini amat mirip dengan gerakan ular yang berkepala dua. Mereka berlima sambil bergandengan tangan menghadapi lawan dengan gerakan melingkar-lingkar dan meliuk-liuk dan yang menjadi penyerang utama hanyalah sang kepala dan sang ekor yang keduanya dapat berganti tempat. Jadi penyerang utama hanya Thay Ku Lama dan Thay Si Lama, sedangkan tiga orang Lama yang lain, karena kedua tangan mereka bergandeng untuk menyambung barisan itu, hanya membantu dengan tendangan-tendangan saja.

Menghadapi lima orang lawan yang sudah menyimpan senjata masing-masing dan kini bergandeng tangan itu, Sie Liong mengerutkan alisnya. Dia tahu bahwa Tibet Ngo-houw adalah lima orang pendeta Lama sakti yang amat berbahaya, lihai dan licik bukan main.

Oleh karena itu, dia pun menduga bahwa mereka tentu akan menggunakan suatu cara penyerangan yang istimewa. Melihat cara mereka bergandengan tangan, dia pun dapat menduga bahwa ini tentulah semacam tin (barisan) dan cara bergandengan tangan itu menunjukkan bahwa mereka berlima tentu akan menyatukan tenaga sinkang mereka.

Ini berbahaya bukan main. Menghadapi mereka itu satu lawan satu, mungkin dia masih dapat menandingi kekuatan sinkang mereka, bahkan mengatasi mereka. Akan tetapi kalau tenaga sinkang mereka berlima disatukan, dia harus berhati-hati sekali, terutama kalau hendak mengadu tangan!

"Sie Liong, bocah sombong! Hendak kami lihat apakah engkau mampu menandingi barisan kami!" teriak Thay Ku Lama.

Barisan lima orang ini mulai bergerak, melenggang-lenggok dan bagaikan ular berjalan mengelilingi Sie Liong! Thay Ku Lama berada paling depan sebagai kepala dan Thay Si Lama paling belakang sebagai ekor. Melihat kelima orang pendeta Lama ini berjalan beriringan sambil bergandeng tangan seperti itu, sungguh merupakan penglihatan yang aneh dan lucu, seperti melihat lima orang anak kecil bermain-main saja.

Akan tetapi Sie Liong sama sekali tidak menganggapnya demikian. Dia tetap waspada, tetap melintangkan tongkatnya di depan dada dan pandang matanya, juga pendengaran telinganya, tidak pernah melepaskan gerakan lima orang lawan itu.

Pada waktu lima orang itu bergerak mengelilinginya, dia tidak ikut memutar-mutar tubuh, hanya lehernya saja yang bergerak perlahan mengikuti mereka. Setelah mereka tiba di belakang tubuhnya, dia pun memutar leher dari arah lain dan mengikuti gerakan mereka lagi hanya dengan menggerakkan leher. Tidak pernah dia menggeser kaki yang selalu siap bergerak dengan sikap bertahan dan menjaga diri.

Pancingan pertama ini saja sudah tidak berhasil. Tadinya, Siang-thouw Coa-tin (Barisan Ular Kepala Dua) ini mengelilingi lawan memancing agar lawan ikut pula berputar. Kalau lawan melakukan ini, mereka akan berlari makin cepat mengelilinginya, memaksa lawan berputar demikian cepat dan dengan mengubah-ubah arah, berbalik-balik, maka lawan yang berputaran dalam lingkaran mereka tentu akan menjadi bingung dan juga pening sehingga kedudukannya menjadi lemah.

Akan tetapi, Pendekar Bongkok itu tidak mau memutar tubuh, hanya mengikuti gerakan mereka dengan leher saja. Kalau dilanjutkan seperti itu, bukan Pendekar Bongkok yang menjadi bingung, pening dan lelah, melainkan mereka sendiri.

Gerakan Siang-thouw Coa-tin itu kini berubah. Mereka masih mengitari Sie Liong, akan tetapi sekarang berganti arah, yang tadinya ekor menjadi kepala dan kepala menjadi ekor. Perubahan arah gerakan semacam ini dilakukan lagi beberapa kali.

Kemudian, atas isyarat Thay Ku Lama yang melihat pemuda itu tidak terpancing dan tetap tenang saja, Thay Si Lama lalu melakukan penyerangan pertama. Tangan kirinya bergandengan dengan tangan Thay Pek Lama, maka kini dia mempergunakan tangan kanan untuk menghantam ke arah kepala Sie Liong.

“Wuuuuuuttt...!”

Sie Liong cepat mengelak karena dia merasa betapa pukulan itu mengandung angin pukulan yang amat dahsyat. Pada waktu pukulan itu melewati atas kepalanya, tiba-tiba barisan itu membalik dan kini ‘ekornya’, yaitu Thay Ku Lama sudah berganti kedudukan menjadi kepala dan tangan kiri orang pertama dari Tibet Ngo-houw ini tahu-tahu sudah mencengkeram ke arah dada Sie Liong!

Cepat dan tidak terduga sekali gerakan ini sehingga Sie Liong terkejut. Dia pun cepat membuang diri ke belakang sambil berjungkir balik.

“Brettt...!”

Ujung baju di dada Sie Liong tersentuh cengkeraman tangan kiri Thay Ku Lama dan terbukalah lubang di baju bagian dada itu, dan bekas robekan itu menjadi hangus!

Sambil melompat menjauhi, Sie Liong makin yakin bahwa dugaannya benar. Lima orang itu sedang menyatukan tenaga sinkang sehingga dia seolah menghadapi seorang lawan yang memiliki kekuatan sinkang yang amat hebat.

Akan tetapi dia tidak diberi kesempatan untuk berpikir banyak karena pada saat itu pula, Siang-thouw Coa-tin sudah bergerak lagi, dengan dahsyat dan cepatnya, juga dengan cara yang aneh dan tidak dapat diduga sebelumnya, menyerangnya dengan hantaman-hantaman tangan yang mengandung sinkang amat kuat. Sukar diduga siapa yang akan menyerangnya, Thay Ku Lama ataukah Thay Si Lama.

Namun Sie Liong sudah cepat-cepat menggunakan langkah-langkah ajaib yang dahulu pernah dilatihnya dari Pek Sim Siansu. Langkah-langkah yang menjadi dasar Thian-te Sin-tung dan yang membuat tubuhnya berkelebatan bagaikan bayang-bayang saja. Biar pun dia terdesak hebat, akan tetapi sampai belasan jurus lamanya, belum pernah ada pukulan lawan yang mampu menyerempetnya lagi.

Setelah dua puluh jurus dia selalu mengelak sambil memperhatikan gerakan barisan lima orang itu, akhirnya dia pun tahu bahwa yang dimaksudkan dengan Ular Kepala Dua adalah karena dua orang yang berada di kedua ujung itulah yang menyerangnya secara bergantian, dan mereka itulah kepala dan ekor, akan tetapi ekor dapat pula menjadi kepala dan sebaliknya. Justru perubahan tiba-tiba inilah yang membingungkan lawan.

Dan dia pun melihat betapa tiga orang pendeta Lama lainnya yang menjadi penghubung dan penyalur tenaga sinkang yang disatukan, tidak mampu banyak berbuat sebagai penyerang karena kedua tangan mereka saling gandeng. Hanya kadang-kadang saja tiga orang ini membantu dengan tendangan kaki. Akan tetapi karena tubuh mereka tidak bebas, sebab dengan kedua tangan saling bergandengan itu mereka seperti terikat oleh barisan, maka tendangan mereka itu pun tidak banyak artinya bagi Sie Liong.

Dan pemuda yang cerdik ini pun menemukan suatu kenyataan yang memberi harapan, yaitu bahwa pada bagian ‘tubuh’ atau tengah yang dimainkan tiga orang inilah bagian barisan itu yang paling lemah!

“Yaaaaattt...!”

Thay Ku Lama sudah menyerang lagi dengan hantaman telapak tangan terbuka ke arah dada Sie Liong ketika pemuda itu membalik dari elakan serangan sebelumnya. Bukan main kerasnya angin pukulan itu.

Sie Liong yang sudah membuat perhitungan matang, lalu menggerakkan kedua tangan pula untuk menyambut pukulan itu dari jarak sekitar dua meter. Tentu saja dia tak berani menyambut secara langsung, maklum betapa hebat tenaga sinkang yang mendorong pukulan itu.

Akan tetapi dalam jarak dua meter, dia pun berani mengambil resiko karena tidak terlalu berbahaya. Dia juga mengerahkan sinkang yang lemas, tak mau mengadu keras lawan keras karena tenaga sinkangnya jelas kalah jauh kalau dibandingkan tenaga lawan yang disatukan itu.

“Desss...!”

Dua pasang tangan itu tidak sampai bertemu, tidak saling sentuh, akan tetapi tenaga sinkang yang menyambar bagai kekuatan dahsyat itu telah saling bertemu dan saling bertumbuk di udara. Akibatnya hebat bukan main.

Sie Liong merasa seperti didorong oleh angin taufan dan dia pun terlempar! Namun, dia telah memperhitungkan sehingga dia membiarkan dirinya terjatuh ke atas tanah lalu dia bergulingan. Dengan cepat tubuhnya berguling-guling ke sana-sini hingga mematahkan tenaga luncuran sambil memperhatikan keadaan barisan lawan.

Seperti yang diduganya, lima orang Tibet Ngo-houw itu mengira bahwa dia tentu terluka. Mereka itu sudah datang menghampiri dengan cepat, dengan gerakan lenggak-lenggok seperti seekor ular.

Tiba-tiba Sie Liong yang bergulingan itu tubuhnya melambat, dan setelah cukup dekat, dia meloncat dan mengeluarkan suara melengking nyaring. Tongkatnya bergerak-gerak sehingga ujungnya nampak menjadi banyak dan diseranglah tiga orang yang berada di tengah-tengah!

Serangan yang tiba-tiba ini membuat Thay Pek Lama, Thay Hok Lama dan Thay Bo Lama yang berada di tengah-tengah terkejut bukan main. Juga Thay Ku Lama dan Thay Si Lama yang menjadi kepala dan ekor barisan itu sangat terkejut. Mereka tadi salah perhitungan. Mereka mengira bahwa Sie Liong terluka.

Sungguh tak mereka sangka kini pemuda itu bahkan menyerang dengan hebat ke arah bagian barisan yang lemah. Tiga orang sute mereka itu hanya dapat membantu dengan penyaluran tenaga, sama sekali tidak dapat menangkis atau mengelak karena mereka itu seperti terkait dan terjepit! Padahal, serangan tongkat di tangan pemuda bongkok itu dahsyat bukan main karena dia memainkan jurus-jurus Thian-te Sin-tung!

“Lepaskan ikatan!” bentak Thay Ku Lama pada saat melihat betapa tiga orang sute-nya terancam bahaya maut oleh tongkat kayu yang digerakkan secara lihai sekali itu.

Terlepaslah tangan mereka yang bergandengan dan kini tiga orang pendeta Lama yang diserang itu dapat menggunakan kaki tangan mereka untuk membela diri. Mereka pun segera bergerak, ada yang mengelak dan ada juga yang menangkis. Namun, gerakan mereka melepaskan diri dari ikatan barisan tadi terlambat sedikit.

Akibatnya, Thay Pek Lama terjengkang dengan pundaknya tertotok ujung tongkat. Thay Hok Lama juga terpelanting akibat kakinya menjadi lumpuh sebelah ketika ujung tongkat singgah di lutut kirinya. Sedangkan Thay Bo Lama terhuyung ke belakang, dada kirinya kena didorong tangan kanan Sie Liong sehingga terasa napasnya sesak dan dadanya nyeri.

Masih untung bagi tiga orang pendeta Lama itu bahwa Sie Liong hanya berniat untuk menghancurkan Siang-thouw Coa-tin itu saja, tidak berniat membunuh sehingga baik tongkat mau pun tangan kirinya, menyerang dengan tenaga yang terbatas. Bagaimana pun juga, jelas bahwa barisan itu dapat dia pecahkan dan kini lima orang pendeta Lama itu berdiri dengan muka berubah merah karena malu dan marah.

Tiga orang pendeta Lama yang tadi terkena serangan, juga sudah dapat memulihkan tenaga. Mereka sudah menyambar senjata masing-masing, seperti juga yang dilakukan Thay Ku Lama dan Thay Si Lama!

Melihat ini, Sie Liong menjura. “Apakah ucapan Tibet Ngo-houw tidak dapat dipercaya lagi? Aku sudah menandingi barisanmu dan berhasil memecahkannya, mengapa kalian malah mengeluarkan senjata?”

“Pendekar Bongkok, apakah engkau takut?” Thay Ku Lama bertanya dengan suara mengejek, juga empat orang sute-nya mengeluarkan suara mengejek, semua ini tentu saja untuk menghibur atau menutupi kekalahannya tadi yang membuat mereka merasa malu, penasaran dan marah.

Mendengar ini, mendadak saja Sie Liong menekuk punggungnya yang bongkok itu ke belakang. Dia menengadah, memandang langit-langit ruangan yang luas itu dan dia pun mengeluarkan suara tawa yang membuat semua orang di situ terkejut dan tercengang. Suara ketawa itu amat nyaring melengking, akan tetapi juga bergelak dan bergemuruh bagai gelombang, mendatangkan getaran dahsyat yang seolah-olah akan meruntuhkan bangunan ruangan itu!

Bahkan Kim Sim Lama sendiri memandang dengan kagum. Belum pernah selamanya dia bertemu dengan seorang pemuda seperti ini, yang memiliki ilmu kepandaian hebat sekali! Bukan hanya hebat ilmu kepandaiannya, akan tetapi juga luar biasa sekali tabah dan beraninya! Seorang diri memasuki sarangnya, bahkan menyambut tantangan Tibet Ngo-houw! Sungguh hampir tak masuk akal dan sukar dipercaya!

Kehebatan Sie Liong ini saja sudah mendatangkan perasaan sayang di dalam hatinya. Betapa akan senangnya jika dia dapat mempunyai seorang pendukung atau pembantu seperti pemuda bongkok itu!

“Ha-ha-ha-ha!” Sie Liong menghentikan tawanya yang bergelombang dan bergemuruh tadi, kemudian menudingkan tongkatnya ke arah muka Tibet Ngo-houw dan suaranya terdengar tidak seperti tadi, lemah lembut, melainkan tegas dan berani penuh kekuatan dan kegagahan.

“Tibet Ngo-houw, bukan aku yang takut, melainkan kalian! Buktinya kalian mengeroyok aku! Seorang seperti aku ini, apa artinya takut? Aku seorang sebatang kara yang tidak memiliki apa-apa, tubuh pun cacat, dan kematian bagiku hanya kembali ke tempat yang jauh lebih baik dari pada di dunia yang penuh kekotoran dan manusia busuk macam kalian ini! Bagiku, yang ada hanyalah berpegang kepada kebenaran dan keadilan. Demi kebenaran dan keadilan, mati pun tidak apa-apa! Kematian hanya pulang dan kembali kepada sumber kebenaran dan keadilan! Sebaliknya, kalian ini walau pun berpakaian pendeta, tapi selalu menuruti nafsu angkara murka, menjadi setan sehingga kalian takut mati, karena kematian kalian akan menyeret kalian kepada kerajaan setan dan iblis!”

Seperti juga suara ketawanya tadi, kini ucapannya itu membuat banyak orang di situ merasa panas dingin dan bulu tengkuk mereka meremang.

Akan tetapi, Tibet Ngo-houw yang sudah merasa sangat malu dan penasaran, tidak mempedulikan semua itu. Atas isyarat Thay Ku Lama, mereka sudah kembali bergerak mengepung dengan senjata masing-masing di tangan.

Sie Liong berada di tengah-tengah dan dia pun sudah siap siaga. Dia tahu bahwa kalau dia dikeroyok dengan pengepungan semacam ini, maka akan rugilah dia apa bila hanya mempertahankan diri saja. Kalau sampai dia terdesak, akan sukarlah meloloskan dirinya dari kepungan, dan sukar pula untuk membalas serangan lawan yang tentu bertubi-tubi datangnya. Oleh karena itu, dia pun mengambil keputusan untuk mendahului lawan dan mengambil sikap menyerang dan mengamuk.

Tiba-tiba dia mengeluarkan lengkingan dahsyat dan tubuhnya bergerak ke kiri. Pemuda bongkok itu sudah menyerang Thay Bo Lama yang berada di sebelah kirinya. Karena dia menggunakan jurus dari ilmu tongkat Thian-te Sin-tung, tentu saja serangannya itu hebat bukan main.

Thay Bo Lama menggerakkan tombaknya menangkis, dan Thay Hok Lama yang berada di sampingnya juga turut mengayun rantai baja untuk melindungi sute-nya, juga untuk menyerang Sie Liong! Namun, begitu serangannya gagal, Sie Liong tidak membiarkan dirinya diserang. Serangan Thay Hok Lama itu dia hindarkan dengan loncatan ke kanan dan dia sudah menotokkan ujung tongkatnya ke arah leher Thay Si Lama.

“Tar-tar-tarrrr!”

Thay Si Lama menggerakkan cambuknya meledak-ledak ketika ujung tongkat di tangan Sie Liong itu bagai seekor lalat menyambar-nyambar ke arah lehernya. Dia tahu betapa hebatnya totokan itu kalau mengenai sasaran, maka dengan sibuk dia pun melindungi dirinya dengan putaran cambuk. Sementara itu, Thay Pek Lama juga menggerakkan siang-kiam (sepasang pedang) untuk membantu suheng-nya dan membalas serangan Sie Liong.

Ketika pedang itu menyambar pinggang dan leher, Sie Liong melempar tubuh ke bawah dan bergulingan ke arah Thay Ku Lama. Begitu melompat, tongkatnya telah menyerang dengan tusukan ke perut orang pertama Tibet Ngo-houw itu! Lama ini cepat memutar golok menjaga dirinya. Akan tetapi Sie Liong sudah membalik ke belakang lagi untuk menyerang Thay Hok Lama!

Amukan Sie Liong itu mengejutkan Tibet Ngo-houw. Gerakan pemuda itu begitu cepat, membagi-bagi serangan sehingga mereka tidak sempat lagi menyusun kekuatan untuk mengepung dan menghimpit.

Melihat ini, dengan muka merah dan hati panas sekali Thay Ku Lama berseru nyaring. “Ngo-heng-tin (barisan lima unsur)!”

Mendengar bentakan ini, para sute-nya lantas sadar dan mereka segera berlompatan menjauhi Sie Liong lalu membuat barisan segi lima! Dan mereka pun mulai bergerak mengelilingi Sie Liong, semakin lama semakin cepat dan lingkaran yang mereka buat itu semakin sempit.

Sie Liong tidak berani lagi menyerang seperti tadi. Dia sudah maklum bahwa begitu dia menyerang salah seorang di antara mereka, maka yang empat orang akan menubruk dan menyerangnya dari empat jurusan secara berbareng!

Dia sudah pernah mendengar dari Pek Sim Siansu tentang beberapa tin (barisan) dan Ngo-heng-tin merupakan salah satu barisan yang berbahaya, apalagi karena lima orang anggotanya menggunakan lima macam senjata sehingga sukar sekali diduga gerakan dan corak penyerangan mereka.

Akan tetapi dia pun teringat pelajaran yang diberikan oleh para gurunya. Antara lain Pek Sim Siansu pernah menceritakan sifat dan kehebatan barisan Ngo-heng-tin itu.

“Dalam Ngo-heng-tin terdapat unsur Im-yang pula,” demikian kata kakek sakti itu. “Lima unsur itu saling bantu, sehingga kalau ada seorang anggota diserang, selain dia sendiri dapat membela diri, juga ada satu anggota lainnya yang melindunginya, sedangkan tiga orang lainnya tentu akan membarengi saat itu untuk menghantam lawan. Memang kalau lima orang anggota Ngo-heng-tin itu mempunyai tenaga dan kepandaian yang setingkat denganmu, amat sukarlah mengalahkan mereka. Akan tetapi, dengan Thian-te Sin-tung dan langkah-langkah ajaib, tentu engkau akan dapat mempertahankan diri. Jika engkau dapat memecahkan unsur-unsur yang saling membantu itu, baru engkau akan mampu mengacaukan pertahanan mereka. Maka usahakan supaya engkau mengenal siapa di antara mereka itu yang saling melindungi, siapa yang memegang unsur air, api, kayu, tanah dan angin.” Demikianlah petunjuk yang diperolehnya dari Pek Sim Siansu.

Terdengar seruan keras ketika Thay Ku Lama membuka serangan pertama! Golok di tangannya itu mula-mula diacungkan ke atas, dan kedua kaki pendeta yang bertubuh gemuk dengan perut gendut itu ditekuk hingga tubuhnya hampir berjongkok. Dari dalam perutnya berbunyi suara berkokokan seperti suara katak besar dan perut yang gendut itu bergoyang-goyang, kemudian tubuhnya meloncat ke depan dan dengan jari terbuka tangan kirinya mendorong ke arah Sie Liong.

Uap hitam disertai angin keras langsung datang menyambar ke arah Sie Liong. Itulah pukulan Hek-in Tai-hong-ciang (Tangan Angin Taufan Awan Hitam) yang berbahaya sekali.

Sie Liong mengenal pukulan ampuh, maka dia pun melempar tubuh ke kiri sehingga angin pukulan itu lewat. Ketika sinar golok di tangan kanan Thay Ku Lama menyambar, dia menggerakkan tongkatnya menangkis, lalu cepat membalas dengan totokan-totokan ke arah tujuh jalan darah utama di bagian depan tubuh lawan!

Menghadapi jurus hebat dari Thian-te Sin-tung ini yang membuat dirinya terancam maut oleh totokan-totokan, Thay Ku Lama menjadi sibuk dan cepat memutar goloknya untuk melindungi tubuhnya. Thay Si Lama cepat sekali memutar cambuknya, selain berniat untuk melindungi sehengnya, juga ujung cambuk itu berusaha membelit tongkat untuk merampasnya!

Sie Liong mulai merasakan keampuhan barisan Ngo-heng-tin. Dengan otomatis, ketika Thay Ku Lama diserangnya, Thay Si Lama sudah berada di situ, melindunginya dan ikut pula menyerangnya.

Sie Liong meloncat tinggi melewati tubuh para pengepungnya dan tiba di belakang Thay Hok Lama. Akan tetapi begitu lima orang pengeroyoknya membuat gerakan berlari dan berlompatan, dirinya sudah dikepung lagi oleh barisan segi lima itu. Dia cepat menubruk ke depan, menggerakkan tongkatnya yang mula-mula menusuk ke arah sepasang mata Thay Pek Lama, kemudian ujung tongkat itu digetarkan untuk beralih menghantam leher dan ubun-ubun secara bergantian.

Thay Pek Lama cepat mengeluarkan sepasang pedangnya menangkis. Pada saat itu, secara otomatis pula Thay Hok Lama sudah menggunakan rantai bajanya melindungi Thay Pek Lama. Dan kedua orang pendeta Lama ini lalu bergabung dan menyerang Sie Liong secara bersamaan.

Setelah mencoba untuk mengamuk beberapa belas jurus lamanya, tahulah Sie Liong bahwa benar seperti apa yang dikatakan oleh gurunya, lima orang itu saling melindungi. Dia lalu mencari mata rantai yang tidak bersambung dalam barisan itu.

Tiba-tiba dia menyerang Thay Si Lama dengan hebatnya. Dia tahu bahwa tentu Thay Pek Lama yang akan bergerak melindungi suheng-nya itu. Dan benar saja, Thay Pek Lama secara otomatis telah melindungi

Thay Si Lama, akan tetapi ketika mereka berdua hendak membalas serangan Sie Liong, pemuda itu telah membalik secara tiba-tiba dan dia pun sudah menyerang Thay Bo Lama!

Dia sudah memperhitungkan bahwa tentu Thay Ku Lama yang akan melindungi orang termuda dari Tibet Ngo-houw itu. Ketika Thay Ku Lama bergerak, dia pun cepat menarik kembali serangannya dan mendadak saja dia menyerang Thay Hok Lama si mata satu!

Serangannya sekali ini hebat bukan main, karena selain tongkatnya membuat serangan tusukan beruntun yang amat dahsyat, juga dengan tenaga sinkang sepenuhnya tangan kirinya melakukan hantaman dengan jurus Pay-san-ciang (Tangan Menolak Gunung), jurus ilmu pukulan sakti yang dia pelajari dari Hek Bin Tosu.

Thay Hok Lama terkejut bukan main dan segera memutar rantai melindungi dirinya. Dia mengharapkan perlindungan Thay Bo Lama seperti yang sudah diatur menjadi bagian masing-masing dalam barisan itu.

Akan tetapi baru saja Thay Bo Lama bergerak mundur karena desakan Sie Liong yang ternyata hanya serangan palsu itu. Maka sekali ini, Thay Hok Lama harus melindungi diri sendiri dan tidak mempunyai pelindung lain.

Akan tetapi, serangan Sie Liong itu terlampau hebat. Thay Hok Lama dapat menangkis tongkat itu, akan tetapi dia sama sekali tidak mampu menghindarkan diri dari tangan kiri Pendekar Bongkok yang memukulnya. Namun dia masih berusaha menangkis dengan tangan kirinya.

“Desss...!”

Tubuh Thay Hok Lama terpelanting keras dan terbanting sampai terguling-guling.

Tentu saja para Lama yang lainnya menjadi terkejut bukan main. Tidak pernah mereka bermimpi bahwa Ngo-heng-tin kebanggaan mereka akan dapat dipecahkan sedemikian mudahnya oleh Pendekar Bongkok sehingga belum lewat tiga puluh jurus saja seorang dari mereka sudah roboh!

Tiba-tiba nampak sesosok bayangan merah berkelebat dan tahu-tahu Kim Sim Lama yang memegang sebatang tongkat pendeta sudah berada di tempat di mana tadi Thay Bo Lama berdiri.

“Ngo-seng-tin (Barisan Lima Bintang)!” serunya dengan suaranya yang lembut namun berwibawa.

Empat orang Lama itu pun bergerak dan dipimpin oleh Kim Sim Lama sendiri, mereka membentuk barisan Bintang Lima yang gerakannya aneh namun cepat, seperti bintang yang berkedap-kedip karena senjata mereka selalu digerak-gerakkan hingga berkilauan dan kedudukan mereka selalu berubah. Tiba-tiba mereka berlima itu menyerang dari lima penjuru!

Sie Liong cepat-cepat memutar tongkatnya melindungi diri. Tangan kirinya mendorong dengan pukulan yang dia ubah-ubah pula untuk membingungkan para pengeroyoknya. Tongkatnya membentuk benteng yang sangat kuat sehingga semua senjata terpental kalau hendak menerobos ke dalam lingkaran benteng sinar itu. Hanya tongkat di tangan Kim Sim Lama saja yang mampu membuat Sie Liong merasakan lengannya terguncang hebat dan kedudukan kakinya terhuyung.

“Trakkk!”

Pertemuan antara tongkat di tangan Sie Liong dengan tongkat pendeta berkepala naga yang besar di tangan Kim Sim Lama amatlah hebatnya. Bukan saja Sie Liong tergetar, juga Kim Sim Lama kelihatan tercengang. Jelas nampak betapa di wajahnya terbayang kekaguman dan keheranan karena dia mendapat kenyataan bahwa pemuda itu mampu menandingi kekuatan sinkang-nya!

Sie Liong tidak membiarkan dirinya dilanda kekagetan lebih lama, akan tetapi cepat dia menghindarkan diri dari sambaran tombak Thay Bo Lama yang menusuk lurus ke arah lehernya. Dia merendahkan dirinya sedangkan tangan kirinya lantas mendorong ke arah penyerangnya itu, cepat sekali.

“Hyaaaattt...!”

Hawa yang sangat dingin menyambar ganas ke arah dada Thay Bo Lama. Ternyata Pendekar Bongkok sudah mempergunakan Swat-liong-ciang (Tangan Naga Salju) yang dilatihnya dari Swat Hwa Cinjin, salah

seorang di antara Himalaya Sam Lojin. Pukulan ini memang mengandung sinkang yang berhawa dingin seakan-akan ada hawa salju yang menyambar ganas.

Thay Bo Lama terkejut dan menangkis dengan lengan kirinya pula.

“Plakkk!”

Dan akibatnya, tubuhnya terguling dan dia pun menggigil kedinginan!

Saat itu segera dipergunakan oleh Thay Ku Lama untuk menyambarkan goloknya yang mengeluarkan suara berdesing! Sie Liong menundukkan mukanya dan menggerakkan tongkat untuk menangkis.

Pada saat yang sama, tongkat naga di tangan Kim Sim Lama kembali menyambar. Sie Liong yang maklum akan kehebatan pemimpin pemberontak ini, terpaksa menggunakan tongkat yang tadi membalik ketika menangkis golok Thay Ku Lama, untuk menghadapi sambaran tongkat naga Kim Sim Lama.

“Dukkk!”

Sekali ini, sedemikian kuatnya Kim Sim Lama menghantamkan tongkatnya. Lagi pula Sie Liong baru saja menangkis golok Thay Ku Lama sehingga ketika menangkis tongkat Kim Sim Lama, tenaganya pun tidak sepenuhnya. Akibatnya Sie Liong terpelanting!

Kesempatan itu dipergunakan oleh Thay Si Lama untuk manghantamkan cambuknya ke arah kepala Sie Liong. Cambuk itu melecut dengan cepat seperti kilat menyambar!

Sie Liong masih berhasil menggerakkan tongkatnya menangkis, walau pun dia sudah terpelanting. Namun, ujung cambuk itu membelit tongkatnya dan terjadi tarik menarik. Sie Liong mengerahkan tenaga dan tangan kirinya mendorong dengan telapak tangan terbuka ke arah Thay Si Lama.

Thay Si Lama yang menguasai ilmu silat Sin-kun Hoat-lek, yaitu silat yang bukan saja mengandung tenaga sinkang kuat, akan tetapi bahkan juga mengandung ilmu sihir itu, tidak gentar dan dia pun menggerakkan telapak tangan kiri menyambut.

“Desss...!”

Hebat bukan main pertempuran dua telapak tangan dan akibatnya, tubuh Thay Si Lama terjengkang dan dia pun muntah darah! Sie Liong sendiri juga terjengkang karena tadi kedudukannya tidak menguntungkan ketika dia mengadu tenaga dalam dengan Thay Si Lama. Kuda-kudanya tidak kokoh karena dia tadi baru saja dalam keadaan terpelanting dan terhuyung.

Pada saat dia terjengkang, ujung tongkat di tangan Kim Sim Lama menyambar dan menyentuh punggungnya. Sie Liong terkulai lemas dan roboh pingsan! Melihat betapa Thay Si Lama muntah darah, empat orang rekannya menjadi marah dan mereka sudah menggerakkan senjata untuk melumatkan tubuh Pendekar Bongkok.

“Tahan!” Kim Sim Lama berseru dan tongkatnya diputar melindungi tubuh Sie Liong.

Lima orang Harimau Tibet itu kini memandang heran kepada pemimpin mereka. Bahkan Thay Si Lama yang mengusap darah dari bibirnya, mengerutkan alisnya.

“Maaf, susiok (paman guru), akan tetapi Pendekar Bongkok ini berbahaya sekali. Sudah selayaknya kalau dia dibunuh!” katanya dengan nada tidak senang.

“Hemm, kalian ini sudah berpengalaman luas, mengapa masih berpandangan picik dan masih mudah dipengaruhi oleh kemarahan dan dendam? Yang penting bagi kita adalah langkah yang kita perhitungkan, langkah yang pasti akan menguntungkan usaha kita! Kalau dia kalian bunuh, lalu apa untungnya? Boleh jadi dia lihai, akan tetapi tidak cukup lihai untuk membuat kita gentar. Pula, apa artinya dia seorang diri saja menghadapi kita? Sebaliknya, kalau dia tidak dibunuh, banyak pilihan bagi kita untuk memanfaatkan bocah ini dan menarik keuntungan sebesarnya.”

Lima orang pendeta Lama itu memandang penuh perhatian dan Thay Ku Lama mewakili para sute-nya bertanya, “Susiok, manfaat apa yang dapat kita ambil dari bocah bongkok ini?”

“Ha-ha-ha-ha! Nah, kalian lihatlah,” katanya kepada belasan orang pembantu utamanya.
“Tanpa pimpinan pinceng, kalian ini sama seperti sekumpulan gajah yang kehilangan pembimbing. Biar pun kalian kuat, kalau tidak pandai mempergunakan akal, tidak akan ada gunanya dan tidak akan mencapai hasil jauh! Dengarlah. Kita semua telah melihat bahwa bocah ini, walau pun masih muda dan tubuhnya bongkok, akan tetapi dia sudah mewarisi ilmu kepandaian yang hebat dan kiranya hanya pinceng seorang saja yang akan mampu menandinginya. Kalian semua, kalau maju satu lawan satu, sama sekali bukanlah tandingannya! Nah, kalian tentu tahu betapa akan baik dan menguntungkan sekali bagi kita kalau saja dia mau membantu gerakan kita.”

“Akan tetapi, susiok! Dia adalah murid Himalaya Sam Lojin, bahkan juga murid Pek Sim Siansu. Dia musuh kita dan mana mungkin dia mau membantu gerakan kita?” Thay Si Lama mencela.

“Bagaimana kalau kita mempergunakan sihir supaya dia kehilangan ingatan dan suka membantu kita?” kata Thay Hok Lama.

Kim Sim Lama menggelengkan kepalanya. “Memang benar bahwa kiranya tidak akan mungkin dia membantu kita, dan penggunaan sihir pun tidak ada artinya bagi seorang yang sudah memiliki sinkang sekuat itu.”

“Pinceng dapat membuatkan racun perampas ingatan...” berkata pula Thay Hok Lama si ahli racun.

Kim Sim Lama tetap menggeleng kepalanya. “Biar pun dia sudah kehilangan ingatan, watak dasarnya tentu melarang dia untuk membantu kita. Dan apa artinya orang yang kehilangan ingatan untuk kita? Bahkan dia akan dapat menimbulkan kekacauan karena ketololannya. Tidak, agaknya kita tidak boleh mengharapkan dia membantu perjuangan kita dengan tenaganya.”

“Lalu untuk apa lagi, susiok?” Thay Pek Lama bertanya.

Kim Sim Lama tersenyum dan mukanya yang merah kekanak-kanakan itu kini kelihatan cerdik luar biasa. Matanya mencorong, berkilat dan mulutnya tersenyum mengejek.

“Kita dapat mempergunakan dia untuk memperuncing hubungan yang sudah memburuk antara Dalai Lama dan para tosu. Kalau dia sebagai utusan para tosu sampai terbunuh oleh Dalai Lama, barulah kematiannya ada gunanya untuk kita.”

Lima orang Tibet Ngo-houw mengangguk-angguk dan mereka pun melihat manfaat itu. “Akan tetapi, bagaimana caranya agar dia dapat terbunuh oleh Dalai Lama, atau agar para tosu menganggap kematiannya disebabkan oleh Dalai Lama?”

“Tentu saja satu-satunya jalan adalah supaya dia mati di dalam istana Dalai Lama di Lhasa!” kata Kim Sim Lama.

“Akan tetapi, bagaimana caranya menyelundupkan dia ke dalam istana?” tanya Thay Bo Lama.

Kim Sim Lama tersenyum lagi. “Tidak percuma pinceng sudah menyebar orang-orang ke dalam Lhasa. Biarlah kita menanti kesempatan yang baik. Sementara ini, kita tahan dia di dalam penjara lebih dulu.”

“Akan tetapi, hal itu berbahaya sekali, susiok! Dia amat lihai, kalau dibiarkan hidup di dalam penjara, bagaimana kalau sekali waktu dia memberontak dan berhasil lolos dari dalam penjara?” Thay Ku Lama berseru khawatir.

“Ha-ha-ha-ha, mengapa engkau begitu bodoh? Tentu saja kita harus membuat dia tidak berdaya lebih dahulu. Nah sekarang racunmu perampas ingatan itu kita butuhkan, Thay Hok Lama.”

Thay Hok Lama merasa girang karena dia dapat berjasa. Cepat dia mengeluarkan dua butir pel hitam. “Ingatannya dihilangkan sama sekali ataukah untuk sementara, susiok?”

“Maksudmu bagaimana?” tanya Kim Sim Lama.

“Pinceng mempunyai dua butir pel racun perampas ingatan. Kalau diminumkan sebutir, maka dia akan kehilangan ingatan selama satu bulan saja. Akan tetapi, kalau dua butir sekaligus dimasukkan ke perutnya,

racun yang bekerja sedemikian hebatnya sehingga semua syaraf ingatan di kepalanya akan hangus dan dia pun akan kehilangan ingatan untuk selamanya." Thay Hok Lama tertawa gembira karena bangga dapat memamerkan keahliannya tentang racun.

"Berikan sebutir saja. Mungkin kita memerlukan dia dalam keadaan sadar dan setelah sebulan, kalau perlu, kita bisa meminumkannya sebutir lagi."

Thay Hok Lama menghampiri tubuh Sie Liong yang masih pingsan, menotok lehernya sehingga dengan mudah dia membukakan mulut pemuda itu dan memaksakan sebutir pel ke dalam kerongkongannya. Dengan arak yang dituangkan dengan paksa, maka pel itu memasuki perut Sie Liong tanpa diketahui pemuda yang masih pingsan itu.

"Ha-ha-ha, setelah siuman dia sudah akan lupa segala-galanya, susiok. Apakah boleh kami lempar dia di dalam kamar tahanan?" tanya Thay Hok Lama.

"Nanti dulu! Walau pun ingatannya hilang, apa bila tenaganya masih demikian kuat dan nalurinya masih membuat dia mampu bersilat, hal itu tetap saja membahayakan."

"Jangan khawatir, susiok. Pinceng mempunyai racun lain yang akan meracuni darahnya sehingga kalau dia mengerahkan sinkang-nya dia akan roboh sendiri," kata Thay Hok Lama.

Kembali Thay Hok Lama mengeluarkan obat bubuk yang dituangkan ke dalam perut Sie Liong melalui mulutnya. Setelah itu, barulah Sie Liong dimasukkan ke dalam sebuah kamar tahanan yang berpintu besi.

"Ha-ha-ha, dalam keadaannya seperti itu, dia tidak berbahaya lagi, seperti orang biasa saja. Tidak perlu kita sendiri yang berjaga, cukup dijaga anak buah saja," kata Thay Hok Lama.

Demikianlah, Sie Liong dilempar ke dalam kamar tahanan dan pemuda itu menggeletak pingsan di atas lantai kamar yang dingin itu. Lima orang Tibet Ngo-houw meninggalkan kamar itu setelah menyuruh enam orang penjaga berjaga di luar pintu besi dengan senjata di tangan.

Tanpa perlu dijaga pun, pemuda yang sudah makan dua macam obat beracun itu tak akan mampu membebaskan diri dari dalam kamar penjara…..

****

Bayangan itu berkelebat cepat sekali meninggalkan wuwungan rumah penginapan. Bulan sepotong sudah naik tinggi dan sinarnya yang remang-remang menyinari muka orang yang berkelebat turun dari wuwungan genteng rumah penginapan itu.

Dia adalah seorang pemuda tampan sekali, dengan wajahnya yang bulat bersih dan sepasang alis yang hitam lebat. Hidungnya mancung dan matanya mencorong, bibirnya selalu tersenyum memikat dan pakaiannya mewah dan bersih. Dia tersenyum-senyum ketika berhenti di kebun rumah penginapan itu, menoleh ke arah kamarnya yang berada di bagian tengah.

"Selamat tidur, suci yang manis," bisiknya sambil tersenyum.

Pemuda ini adalah Coa Bong Gan, murid ke dua Koay Tojin yang melakukan perjalanan bersama suci-nya, Yauw Bi Sian ke Lhasa untuk mencari Pendekar Bongkok Sie Liong. Seperti telah diceritakan di bagian depan, mereka memasuki kota Lhasa dan di kota ini mereka berhasil mendapat keterangan tentang Pendekar Bongkok yang kabarnya akan melakukan penyelidikan ke sarang Kim-sim-pai daerah Telaga Yam-so.

Tentu saja Bi Sian segera akan melakukan pengejaran ke sana, akan tetapi Bong Gan mencegahnya, mengingatkan bahwa mereka harus lebih dahulu menyelidiki Kim-sim-pai yang amat ditakuti penduduk dan di mana pula adanya sarang perkumpulan yang akan didatangi Sie Liong itu. Selain alasan ini, juga ada alasan rahasia yang membuat Bong Gan menahan suci-nya agar jangan hari itu juga pergi meninggalkan Lhasa!

Tadi, di rumah makan, dia bertemu dengan seorang wanita yang demikian cantik manis sehingga membuat hatinya jungkir balik! Yang membuat ia tergila-gila dan mengobarkan birahinya adalah ketika wanita yang cantik manis itu di rumah makan tadi jelas memberi tanda kepadanya dengan main mata!

Kerling dan senyum wanita itu demikian memikatnya sehingga dia tidak ragu lagi bahwa dia tidak bertepuk tangan sebelah. Bukan dia saja yang bangkit birahinya, melainkan wanita itu pun jelas tidak menyembunyikan perasaan hatinya yang tertarik kepadanya! Dia harus dapat bertemu dengan wanita itu, malam ini juga!

Sebelum dia dan suci-nya meninggalkan Lhasa, dia harus dapat mendekati wanita itu untuk mempererat hubungan, untuk berkenalan. Akan tetapi, setelah berhasil keluar dari rumah penginapan tanpa diketahui siapa pun, dan suci-nya tentu sudah tidur di kamar sebelah yang sudah gelap dan sunyi, dia menjadi bingung sendiri. Ke mana dia harus mencari wanita itu? Ada sesuatu pada wajah wanita itu yang amat menarik hatinya, yang secara mendadak saja menimbulkan gairah cintanya.

Tiba-tiba hidungnya kembang kempis. Keharuman mawar demikian menyolok masuk ke hidungnya. Apakah kebun ini banyak bunga mawarnya? Akan tetapi ketika dia menoleh ke sekeliling, tidak ada pohon bunga mawar di situ. Akan tetapi keharuman itu demikian keras dan semakin keras lagi.

Tiba-tiba ia merasa ada orang di belakang. Cepat dia memutar tubuhnya dan... benar saja, dalam jarak lima meter ia melihat sesosok tubuh yang ramping. Akan tetapi dalam keremangan itu, jarak itu masih terlampau jauh untuk dapat mengenal mukanya. Hanya terdengar suara kekeh wanita dan orang itu pun meloncat dan berkelebat pergi.

Seorang wanita! Cepat Bong Gan melakukan pengejaran. Dia makin heran dan kagum. Wanita itu sungguh memiliki ilmu berlari cepat yang hebat! Dia mengejar terus.

Wanita itu melalui jalan-jalan yang sunyi. Setelah tiba di sebuah lapangan rumput dekat sungai kecil yang sunyi karena tempat itu merupakan pinggiran kota Lhasa, dengan suara ketawa kecilnya yang masih terdengar, ia berhenti, seolah menanti.

Bong Gan meloncat ke depan wanita itu dan dia terpesona, terbelalak dan sejenak dia bengong. Wanita itu adalah wanita cantik manis yang membuatnya tergila-gila tadi! Betapa manisnya wajah yang bulat telur dengan dagu runcing itu. Kulit muka dan leher itu putih mulus, manisnya bukan main!

“Hi-hik-hik, mengapa engkau mengejarku?” terdengar suaranya yang merdu dan penuh godaan.

“Karena aku tergila-gila kepadamu, nona. Pertemuan antara kita di rumah makan itu sudah membuat aku jatuh cinta kepadamu, nona!” jawab Bong Gan yang masih belum hilang kekaguman dan keheranannya.

Sama sekali tak pernah disangkanya bahwa gadis cantik jelita yang telah membuatnya tergila-gila itu bukan wanita sembarangan saja, melainkan seorang wanita yang memiliki ilmu lari cepat yang agaknya tidak berada di bawah tingkatnya!

Wanita itu bukan lain adalah Pek Lan. Sebagai seorang yang mata keranjang dan gila pria ganteng, begitu bertemu dengan Bong Gan tentu saja ia sudah tertarik bukan main. Ia merasa betapa wajah pemuda ganteng itu tidak asing baginya, namun ia lupa lagi entah di mana pernah bertemu pemuda yang gagah dan ganteng itu.

Sayang pemuda itu sudah mempunyai pasangan, seorang gadis yang demikian cantik. Akan tetapi justru hal ini bahkan menimbulkan gairahnya, karena ia merasa ada saingan dan ia harus menang! Ia sudah bosan dengan permainan cinta Thai Yang Suhu yang biar pun masih tampan dan gagah, namun sudah tua itu.

Setelah siang tadi dia membayangi pemuda dan gadis itu sampai mengetahui rumah penginapan mereka, maka malam itu dia lalu pergi mengunjungi rumah penginapan itu. Tanpa disangka-sangkanya, ia melihat bayangan melayang turun dari wuwungan rumah penginapan. Tentu saja dia terkejut dan heran, dan lebih besar lagi keheranannya ketika dia mengenal pemuda tampan yang digandrungi itulah bayangan yang amat gesit itu.

Hatinya menjadi semakin bergairah. Kiranya seorang pemuda yang lihai! Dia semakin tertarik, dan dia lalu memancing pemuda itu keluar dari daerah ramai, menuju ke tempat sunyi di pinggir sungai kecil yang mengalir di dekat tembok kota Lhasa.

Kini, mendengar pengakuan pemuda itu yang mengaku bahwa dia telah tergila-gila dan jatuh cinta padanya, Pek Lan pun tertawa.

“Aihh, benarkah engkau jatuh cinta kepadaku? Kalau begitu, aku harus mengujimu dulu apakah engkau cukup gagah untuk dapat berdekatan dengan aku. Sambut seranganku ini!”

Tiba-tiba Pek Lan sudah melakukan penyerangan dengan tangan kosong. Gerakannya cepat dan juga mengandung tenaga kuat sehingga terdengar angin berdesir.

Timbul kegembiraan di hati Bong Gan. Kiranya wanita ini bukan hanya pandai berlari cepat, pikirnya. Dia harus menunjukkan bahwa dia cukup jantan dan gagah untuk dapat ‘berdekatan’ dengan wanita cantik yang menantang ini. Cepat dia pun mengelak untuk menghindarkan serangan orang dan dia pun segera membalas.

Ternyata wanita itu memiliki gerakan yang gesit dan serangan Bong Gan dapat pula ia elakkan dengan cepat, kemudian ia melancarkan serangan bertubi-tubi yang membuat Bong Gan diam-diam menjadi semakin kagum. Apa bila tadinya dia masih tersenyum mengejek dan hendak main-main, kini dia tahu bahwa wanita itu sungguh lihai dan dia sama sekali tidak boleh memandang ringan! Segera dia mainkan ilmu simpanannya, yaitu ilmu inti dari Koay Tojin.

Ilmu silat ini dapat dimainkan dengan tangan kosong, atau dapat pula dengan pedang, namun pada intinya ilmu silat ini adalah ilmu silat tongkat yang disebut Ta-kwi Tung-hoat (Silat Tongkat Pemukul Iblis). Begitu dia memainkan ilmu silat ini, dua tangannya seolah merupakan sepasang tongkat yang ampuh sekali dan mempunyai gerakan yang aneh sehingga Pek Lan beberapa kali mengeluarkan seruan kagum.

Namun, biar pun agak terdesak, Pek Lan masih dapat mengindarkan semua rangkaian serangan lawan. Karena ia memang sudah tertarik kepada pemuda itu, maka ia tidak mau mengeluarkan ilmu pukulan yang sangat dahsyat, yaitu Hek-in Tok-ciang (Tangan Beracun Awan Hitam).

“Tahan dulu...!” serunya sambil melompat ke belakang.

Bong Gan berdiri dan tersenyum, merasa menang karena betapa pun juga, dia tadi sudah berhasil mendesak lawan dengan ilmu silat Pemukul Iblis dan wanita itu yang kini minta berhenti.

Akan tetapi ternyata Pek Lan telah mengeluarkan pedangnya dan melintangkan pedang di depan dada sambil tersenyum. Manis dan gagah sekali.

“Aku sudah melihat ilmu silat tangan kosongmu dan merasa kagum sekali. Akan tetapi aku belum melihat bagaimana kehebatanmu kalau bermain senjata. Nah, kau keluarkan senjatamu dan mari kita main-main sebentar. Sebelum berkenalan, aku ingin mengenal kepandaianmu lebih dulu.”

Ketika masih ikut Koay Tojin, baik Bong Gan mau pun Bi Sian tidak pernah dibolehkan menggunakan senjata tajam, walau pun mereka diajarkan bermain ilmu tongkat Ta-kwi Tung-hoat yang dapat juga dimainkan dengan pedang. Bi Sian sendiri juga tidak pernah menggunakan pedang. Setelah ia mewarisi pedang Pek-lian-kiam dari ayahnya gadis itu baru membawa senjata tajam. Demikian pula Bong Gan, hampir tidak pernah membawa senjata tajam karena kedua kaki tangannya saja sudah cukup ampuh untuk menghadapi lawan yang bersenjata sekali pun.

Sebenarnya dia sama sekali tidak gentar menghadapi gadis yang berpedang itu dengan tangan kosong. Akan tetapi sebagai seorang laki-laki gila perempuan yang telah banyak mengenal wanita, Bong Gan maklum akan watak wanita yang pada umumnya senang disanjung, suka dimanja dan dihargai. Kalau kini dia maju dengan tangan kosong tentu wanita itu akan tersinggung dan merasa dipandang rendah. Dan hal ini sungguh akan merugikan dirinya.

Dia lalu mengambil sebatang ranting pohon sebesar lengannya. Sambil melintangkan tongkat sepanjang hampir dua meter itu dia pun berkata, “Maaf, nona. Aku tidak pernah membawa senjata. Pula, kita adalah kenalan baru yang hendak mempererat hubungan, bagaimana aku dapat tega untuk mengangkat senjata tajam melawanmu? Biarlah aku menggunakan tongkat ini saja.”

Pek Lan mengerutkan alisnya. “Engkau memandang rendah kepadaku?”

Bong Gan menahan senyumnya. Tepat seperti yang sudah diduganya. Wanita ini tidak menyimpang dari watak wanita pada umumnya, tidak suka dipandang rendah dan ingin selalu dihargai. Maka dia pun cepat berkata,

“Aihhh, siapa berani memandang rendah kepadamu, nona? Dari pertandingan tangan kosong tadi saja aku tahu bahwa aku bukanlah tandinganmu! Apa lagi kalau kini engkau berpedang, mana aku berani memandang rendah? Dan terus terang saja, satu-satunya senjata yang paling dapat kuandalkan adalah tongkat dan kalau ada tujuh belas macam senjata pilihan di sini, aku tetap akan memilih sebatang tongkat.”

Lenyap kerut di antara sepasang alis yang hitam panjang melengkung indah itu. “Bagus, kalau begitu, aku ingin melihat ilmu tongkatmu! Sambutlah pedangku ini!” Dan ia pun menyerang dengan gerakan cepat dan dahsyat sekali.

Bong Gan memang benar tidak berani memandang rendah. Dia tahu bahwa lawannya ini hebat dan lihai sekali, maka dia pun cepat menggerakkan tongkatnya dan segera memainkan Ta-kwi Tung-hoat yang merupakan ilmu inti yang diajarkan oleh Koay Tojin kepada dua orang muridnya.

Begitu ada tongkat di tangannya dan setelah memainkan tongkat itu dengan ilmu Ta-kwi Tung-hoat, Bong Gan memang menjadi lihai sekali. Tongkatnya itu bagikan seekor naga bermain di angkasa, berkelebatan dan menyambar-nyambar dengan ganasnya.

Pek Lan telah digembleng oleh Hek-in Kui-bo, seorang datuk sesat yang berilmu tinggi. Namun, tingkat nenek itu masih kalah dibandingkan tingkat Koay Tojin, maka ilmu yang telah diserap oleh Bong Gan juga lebih tinggi tingkatnya dibandingkan dengan ilmu yang dikuasai Pek Lan.

Apa bila Pek Lan menggunakan kecurangan seperti yang diajarkan oleh gurunya, yaitu dengan menggunakan senjata rahasia beracun dan sebagainya, baru mungkin ia dapat mengimbangi kelihaian Bong Gan. Akan tetapi wanita itu sama sekali tidak ingin melukai Bong Gan, apa lagi membunuhnya. Ia sudah menjadi semakin tertarik kepada pemuda tampan dan gagah, juga berkepandaian tinggi. Sungguh seorang kawan dan rekan yang akan amat menyenangkan hati sebagai selingan kebosanan dirinya harus melayani Thai Yang Suhu saja!

Bong Gan juga kagum. Ilmu pedang yang dimainkan gadis itu harus diakuinya sangat hebat sehingga andai kata dia tak menggunakan tongkat, tentu dia akan kalah. Bahkan dengan tongkatnya pun, ditambah dengan ilmu tongkatnya, ia hanya bisa mengimbangi permainan pedang lawannya, mampu melindungi diri dan juga membalas dengan sama dahsyatnya.

Pertandingan itu berjalan seru di bawah sinar bulan sepotong dan diam-diam keduanya merasa saling tertarik dan kagum. Kemudian Bong Gan mengeluarkan seruan keras dan dia lalu menggunakan jurus Menghitung Tulang Iga. Ujung tongkatnya itu bagaikan berubah menjadi banyak dan menusuk-nusuk ke arah dada lawan, seperti hendak mematahkan setiap tulang iga di dada itu!

Pek Lan terkejut bukan main. Ia sudah berusaha memutar pedangnya menangkis, tetapi ujung tongkat itu seperti hendak menyentuh dan menotok kedua payudaranya. Memang ia berhasil melindungi diri dengan sinar pedangnya sehingga ujung tongkat tidak sampai menyentuhnya, namun angin pukulan tongkat itu tetap menyambar-nyambar dan seperti jari tangan yang meraba-raba dadanya!

Semenjak tadi ia memang sudah kagum bukan main dan kini gairah birahinya bangkit, menyala dan berkobar. Sambil mengeluarkan suara melengking yang panjang, Pek Lan menggerakkan pedangnya menangkis tongkat dan mengerahkan tenaga sinkang untuk menempel. Pedang bertemu tongkat dan melekat!

Pek Lan menggunakan tangan kirinya untuk mendorong ke arah dada lawan, namun pada saat itu Bong Gan juga melepaskan tangan kanannya, memegang tongkat hanya dengan tangan kiri dan tangan kanan itu menyambut dorongan tangan kiri Pek Lan.

“Plakkk!”

Dua buah tangan dengan jari-jari terbuka itu bertemu dan saling melekat pula, seperti pedang dan tongkat! Mereka tidak bergerak, hanya saling pandang dalam jarak kurang dari satu meter lebih sehingga mereka dapat melihat wajah masing-masing cukup jelas.

Bong Gan tersenyum. “Nona, engkau sungguh cantik jelita...”

Pek Lan juga tersenyum. “Dan engkau perayu besar!”

“Tidak, nona. Aku bicara sejujurnya. Engkau memang cantik jelita dan manis sekali, dan ilmu kepandaianmu amat hebat, aku tergila-gila padamu, aku... aku tidak ingin berkelahi denganmu, melainkan ingin bercinta denganmu, ingin mencium mulutmu yang manis itu...”

Senyum Pek Lan melebar. Gairah birahinya sudah berkobar membakar seluruh dirinya karena sikap dan ucapan Bong Gan bagaikan minyak bakar disiramkan pada api nafsu birahinya.

Pek Lan menggerakkan kepalanya. Rambutnya yang digelung itu terlepas dan rambut yang panjang itu menyambar ke depan, melingkari leher Bong Gan. Dia menarik dan muka pemuda itu mendekat. Ketika dua mulut itu bertemu dalam ciuman yang penuh nafsu, pedang dan tongkat mereka terjatuh dan dua pasang lengan itu saling dekap. Keduanya terguling ke atas rumput!

Mereka bagaikan dua orang yang mabok, mabok oleh nafsu birahi mereka sendiri. Dua orang ini memang cocok, keduanya mempunyai kelemahan yang sama, yaitu menjadi hamba nafsu birahi. Mereka saling menumpahkan birahi mereka lewat kemesraan yang panas.

Tiba-tiba, masing-masing terbelalak dan melepaskan rangkulan, bangkit duduk dengan napas masih terengah-engah serta keringat membasahi dahi dan leher. Mereka saling tatap seperti orang terkejut.

“Kau... kau... Bong Gan...?”

“Kau... Pek Lan...?”

Tadinya mereka memang hanya merasa pernah saling bertemu, akan tetapi keduanya sudah saling tidak mengenal. Hal ini dapat dimaklumi, karena pada saat mereka dahulu menjadi kekasih masing-masing, usia Pek Lan baru tujuh belas tahun dan usia Bong Gan bahkan baru tiga belas atau empat belas tahun!

Kini, Pek Lan telah menjadi seorang wanita cantik yang matang, sedangkan Bong Gan menjadi seorang pemuda tampan yang sudah dewasa, bukan lagi remaja setengah kanak-kanak seperti dahulu. Pula, dahulu keduanya sama sekali tidak dapat bersilat dan kini keduanya telah menjadi orang yang lihai ilmu silatnya.

Akan tetapi, setelah keduanya bermesraan, barulah mereka saling mengenal dan tentu saja keduanya terkejut bukan main, terheran, juga merasa girang sekali!

“Pek Lan, ahhh kau Pek Lan, kekasihku...”

“Bong Gan, betapa aku rindu kepadamu...!”

Keduanya saling rangkul dan saling cium lagi, seperti dua orang kekasih yang sudah bertahun-tahun berpisah kini saling jumpa kembali. Mereka agaknya sudah lupa bahwa dalam pertemuan terakhir dahulu mereka saling serang dengan penuh kemarahan dan dendam, saling menyalahkan karena keduanya terpaksa harus pergi dari rumah gedung hartawan Coa sesudah tertangkap basah ketika mereka berdua melakukan hubungan gelap, berjinah!

Kembali mereka tenggelam dalam gelombang nafsu birahi. Akan tetapi tiba-tiba Pek Lan menahan dada Bong Gan yang menggelutinya, lalu mendorong pemuda itu sehingga keduanya kembali bangkit duduk.

“Ada apakah, Pek Lan, kekasihku? Aku... sangat rindu kepadamu...” Bong Gan berbisik, terengah-engah.

“Nanti dulu, aku melihat engkau bersama gadis cantik itu. Isterimukah dia?” tanya Pek Lan, bukan karena cemburu hanya ingin tahu saja.

Bong Gan tersenymn lega. Disangkanya mengapa Pek Lan menghentikan pelukan. “Ia bernama Yauw Bi Sian dan ia adalah kakak seperguruanku.”

“Suci-mu? Hemm, kalau begitu ia tentu lihai sekali.”

“Sudahlah, kenapa justru membicarakan orang lain? Engkau mengganggu saja...!” Bong Gan merangkul dan kembali mereka tenggelam ke dalam lautan kemsaraan yang penuh nafsu birahi.

Semalam suntuk, kedua orang ini membiarkan diri mereka dipermainkan gelombang birahi. Mereka lupa diri, lupa susila dan lupa segalanya, karena yang terasa hanyalah gairah nafsu yang tak terkendalikan, nafsu yang menuntut pemuasan namun yang tak mengenal puas. Dan setiap kali mereka mendapat waktu luang untuk istirahat, mereka bercakap-cakap, saling menceritakan pengalaman masing-masing semenjak mereka berpisah.

“Sungguh aneh keadaan kita ini, Pek Lan,” kata Bong Gan sambil membelai rambut kekasihnya dalam rangkulan. “Dahulu, ketika aku masih remaja, kita sudah saling jatuh cinta, kita bermain cinta. Kemudian, ketika kita terusir keluar dari rumah keluarga Coa, kita saling serang hingga engkau diambil murid Hek-in Kui-bo seperti yang kau ceritakan tadi, dan aku menjadi murid Koay Tojin. Kemudian, begitu bertemu, kita saling tertarik lagi tanpa saling mengenal, dan kemudian kita bertanding lagi sebelum akhirnya saling bermain cinta.”

“Engkau memang sudah kucinta sejak dulu, Bong Gan,” kata Pek Lan sambil mencium dagu pemuda itu. “Dan engkau sampai tiba di Lhasa ada keperluan apakah?”

“Aku diminta suci-ku untuk membantunya mencari musuh besarnya.”

“Hemm, siapakah musuh besarnya?”

“Dia bernama Sie Liong dan berjuluk Pendekar Bongkok.”

Pek Lan melepaskan rangkulannya, bahkan bangkit duduk seperti orang terkejut.

“Pendekar Bongkok? Dia...?”

Pada waktu gairah nafsu sudah terpuaskan dan mulai menipis, maka apa yang tadinya nampak begitu indah menjadi berubah. Bong Gan tak lagi merasakan keindahan bentuk tubuh Pek Lan yang bermandikan sinar bulan itu, sudah tak seindah tadi. Apa lagi yang menjadi bahan percakapan kini menarik hatinya.

“Engkau sudah mengenal dia, Pek Lan?”

“Mengenalnya...?” Pek Lan tersenyum getir. Tentu saja dia sudah mengenal Pendekar Bongkok, mengenalnya dengan cara yang paling pahit. “Aku pernah bertemu dengan dia. Dia... hemm, lihai bukan main. Jadi Pendekar Bongkok itu musuh besar suci-mu?”

“Ya, musuh besar akan tetapi juga pamannya, adik ibu kandungnya.”

“Ehhh? Ceritakan kepadaku, kenapa begitu, Bong Gan,” kata Pek Lan dan karena hawa mulai dingin menjelang subuh itu, ia menutupi tubuhnya dengan pakaiannya, meski pun belum ia pakai sebagaimana mestinya.

Bong Gan juga mulai mengenakan kembali pakaiannya. Dia tidak begitu bergairah lagi setelah semua nafsu yang bergelora disalurkan dan terpuaskan. Dia mulai teringat akan hal-hal lain seperti Bi Sian dan perjalanan mereka ke Lhasa.

“Suci adalah keponakan Pendekar Bongkok karena Sie Liong itu adik kandung ibunya...”

“Tapi Pendekar Bongkok itu masih amat muda!”

“Memang selisih usia mereka tidak banyak. Pendekar Bongkok adalah murid Himalaya Sam Lojin dan Pek Sim Siansu, yaitu subeng dari guruku, Koay Tojin. Pada suatu hari, Pendekar Bongkok telah... ehhh, dia membunuh ayah kandung suci-ku. Karena itu, suci mendendam dan hendak mencari Pendekar Bongkok, pamannya itu. Karena tahu akan kelihaian pamannya, maka dia minta bantuanku dan kami berdua kemudian mengikuti jejak Pendekar Bongkok sampai ke Lhasa.”

“Hemm, kalau begitu, kita mempunyai kepentingan yang sama. Aku pun dimusuhi oleh Pendekar Bongkok dan dia kami anggap sebagai musuh. Kalau engkau suka bergabung dengan kami, Bong Gan, tentu

keadaan kita akan lebih kuat. Apa lagi, setelah kini saling bertemu, aku tidak ingin berpisah lagi denganmu. Entah bagaimana dengan engkau!"

Bong Gan mendekat dan mencium pipi wanita itu. "Engkau tahu perasaanku kepadamu, Pek Lan, dan engkau tahu tak ada kesenangan lebih besar bagiku melebihi kesenangan bekerja sama denganmu dan selalu berada di dekatmu. Akan tetapi, bagaimana dengan suci? Kalau ia marah kepadaku dan menentang kita, ia akan menjadi penghalang besar dan menambah musuh yang amat berbahaya bagi kita."

"Kenapa harus menjadi musuh? Bukankah ia memusuhi Pendekar Bongkok? Ajak saja ia bergabung dengan kami. Thai Yang Suhu, guruku dalam ilmu sihir itu tentu akan suka pula bergabung dengan kalian."

"Maksudmu pendeta yang kulihat lagi bersamamu di rumah makan itu?" Baru sekarang Bong Gan teringat akan pendeta itu. "Jadi dia itu gurumu yang baru?"

"Dia sahabat subo Hek-in Kui-bo dan sekarang sedang mengajarkan ilmu sihir padaku, menjadi guruku pula."

"Dan kalian hendak pergi ke manakah? Mengapa sampai pula di Lhasa?"

"Kami hendak pergi menghadap Kim Sim Lama, ketua Kim-sim-pai..."

"Ahhh! Sie Liong Si Pendekar Bongkok juga ke sana!"

"Akan tetapi dia sebagai lawan Kim-sim-pai, sedangkan kami datang sebagai sababat. Guruku, Thai Yang Suhu, adalah seorang sahabat Kim Sim Lama dan kami datang untuk menggabungkan diri dengan Kim-sim-pai yang mempunyai cita-cita besar."

"Cita-cita bagaimana?" Bong Gan mulai tertarik.

"Menggulingkan Dalai Lama dan menjadi penguasa seluruh Tibet!"

"Wah, pemberontakan? Apa hubungannya itu dengan kita? Aku tidak mau kalau harus menjadi pemberontak di negeri asing!"

"Bong Gan, engkau bodoh. Kau kira aku pun senang membantu pemberontakan orang Tibet? Kita bukan ikut memberontak, melainkan membantu Kim-sim-pai untuk mencapai cita-citanya. Kalau mereka berhasil, kita tinggal pilih. Kedudukan tinggi dan kekuasaan di Tibet, atau kita dapat pulang ke timur membawa kekayaan yang amat besar. Di sini tempat harta yang amat banyak, emas permata, dan benda-benda aneh yang tak ternilai harganya."

Bong Gan mengerutkan alisnya. "Jadi engkau dan Thai Yang Suhu hendak bersekutu dengan Kim-sim-pai, lalu membantu pemberontakan mereka untuk mencari kedudukan tinggi atau harta benda?"

"Tentu saja, untuk apa lagi kalau bukan mencari keuntungan? Apa artinya hidup ini jika tidak mencari keuntungan dan kesenangan?"

Bong Gan mengangguk-angguk. "Hemm, sebenarnya aku tertarik sekali, Pek Lan. Akan tetapi... bagaimana dengan suci Yauw Bi Sian?"

"Kau ajak saja ia bersama kami."

"Uh, engkau tidak tahu bagaimana wataknya! Ia keras hati dan sudah pasti ia tidak akan suka kalau mendengar kita membantu Kim-sim-pai untuk suatu pemberontakan di Tibet. Ia... ia... hemm, ia condong untuk menentang segala yang dianggapnya jahat."

"Hi-hik-hik, kau maksudkan ia seorang pandekar wanita?"

Bong Gan mengangguk. "Begitulah! Guru kami, Koay Tojin, menentang segala bentuk kejahatan dan..."

"Dan kau sendiri?"

Bong Gan menyeringai. "Aku lebih suka mencari kesenangan dan keuntungan seperti engkau, Pek Lan."

“Kalau begitu, tinggalkan saja suci-mu yang pura-pura alim itu. Engkau ikut dengan kami bargabung dengan Kim-sim-pai dan persetan dengan gadis itu!”

“Ahh, tidak bisa begitu, Pek Lan. Meninggalkan ia begitu saja? Ahhh, aku... aku...”

“Hemmm, aku tahu! Engkau jatuh cinta kepada suci-mu yang cantik itu, bukan? Dasar mata keranjang kau!”

“Tidak banyak bedanya denganmu, Pek Lan.” Bong Gan membalas.

“Hemm, kalau begitu. Bujuk dan rayu dia agar suka bergabung dengan kami. Kalau dia begitu lihai, kami pasti lebih senang lagi dan Kim Sim Lama tentu akan suka menerima bantuannya.”

“Itulah sukarnya, Pek Lan. Terus terang saja, pernah aku menyatakan cintaku padanya dan ia... ia agaknya tidak menolak, akan tetapi dengan tegas mengatakan bahwa aku dilarang bicara tentang cinta sebelum kami bertemu Pendekar Bongkok dan berhasil membalas kematian ayahnya. Kalau saja dia suka menerima cintaku sekarang juga... kalau saja ia dapat menjadi milikku sekarang, tentu akan mudah mengajaknya bekerja sama denganmu.”

Pek Lan terkekeh genit dan merangkul leher kekasihnya. “Huh, kalau bukan aku yang mendengar ucapanmu itu, apakah orang tidak akan menjadi gila oleh cemburu? Engkau laki-laki mata keranjang! Baiklah, jangan khawatir, guruku Thai Yang Suhu tentu akan dapat membantumu menundukkan suci-mu itu. Akan tetapi hanya dengan satu syarat, yaitu setelah engkau berhasil menundukkan suci-mu, engkau harus mengajaknya untuk bergabung dengan kami!”

Tentu saja Bong Gan merasa girang bukan main. “Baik, aku berjanji! Ia pun tentu akan setuju karena bukankah dengan bekerja sama akan lebih mudah untuk menghadapi Pendekar Bongkok?”

“Dan setiap saat aku menginginkan, engkau harus melayaniku dengan taat!”

Bong Gan tertawa. “Tentu saja, dengan segala senang hati!”

“Nah, kalau begitu, sekarang aku menginginkan...”

Keduanya tertawa dan kembali mereka menyelam ke dalam lautan kemesraan yang panas dan memabokkan…..

****

Mereka memasuki kota Lhasa sambil menuntun kuda tunggangan mereka yang nampak lelah sekali. Sie Lan Hong memandang ke kanan kiri, mengagumi bangunan-bangunan kuno yang kokoh dan megah di lereng bukit-bukit itu.

Sungguh sebuah kota yang aneh dan juga asing baginya. Melihat daerah yang luas itu, perumahan yang berada di lereng-lereng bukit, orang-orang yang berlalu lalang di jalan-jalan lebar, ia pun mengerutkan alisnya dan merasa khawatir.

“Lie-toako, di tempat besar seperti ini, ke mana kita harus mencari puteriku dan adikku?”

Lie Bouw Tek tersenyum. Dia memandang wanita itu dengan sinar mata lembut dan menghibur.

“Jangan khawatir, Hong-moi. Yang kita cari adalah dua orang Han, maka tentu tidak akan begitu sukar. Tidak banyak orang Han di sini, maka kalau mereka berada di sini, tentu ada yang melihat mereka.”

“Sekarang, kita ke mana toako?”

“Kita mencari tempat penginapan dahulu, menyewa dua buah kamar, dan membiarkan kuda kita mendapat perawatan, kemudian kita membersihkan diri, lalu makan. Setelah itu, baru kita pergi menghadap atau berusaha supaya dapat diterima menghadap Dalai Lama.”

“Menghadap Dalai Lama? Akan tetapi aku pernah mendengar bahwa kedudukan Dalai Lama amat tinggi, hampir seperti kaisar kita, dan tidak akan mudah menghadap beliau.”

“Benar, akan tetapi aku yakin akan dapat diterimanya, Hong-moi. Aku mengenal beliau pribadi, karena aku pernah membantu beliau ketika ada segerombolan penjahat hendak membunuh beliau.”

“Akan tetapi, adikku Sie Liong mungkin pergi mencari Tibet Ngo-houw, kenapa engkau hendak mengajak aku menghadap Dalai Lama?”

“Begini, Hong-moi. Aku sendiri sesungguhnya sedang menerima tugas dari Kun-lun-pai untuk menyelidiki kenapa Tibet Ngo-houw memusuhi para tosu, bahkan memusuhi pula Kun-lun-pai. Di sepanjang perjalanan kita sudah mendengar akan adanya perkumpulan Kim-sim-pai yang kabarnya hendak memberontak. Maka, kupikir sebaiknya kalau aku langsung saja bertanya kepada Dalai Lama tentang sikap Tibet Ngo-houw itu. Aku yakin di sana aku akan bisa mendapatkan keterangan yang lebih jelas. Dan tentang mencari adikmu dan puterimu, kukira orang-orang Dalai Lama akan lebih tahu, atau setidaknya akan lebih mudah menemukan kedua orang itu kalau Dalai Lama membantu, menyuruh orang-orangnya untuk menyelidiki dan mencari.”

Sie Lan Hong mengangguk-angguk. Ia memang telah tahu bahwa Lie Bouw Tek adalah seorang pria yang hebat, yang gagah perkasa, cerdik dan juga amat berpengalaman. Ia merasa lemah dan bodoh sekali berada di samping pria ini, dan ia merasa aman dan terlindung.

Alangkah bedanya ketika ia masih menjadi isteri Yauw Sun Kok. Ia tak pernah merasa tenteram, tak pernah merasa aman bahkan selalu merasa gelisah, takut dan juga sakit hati. Lie Bouw Tek yang bukan apa-apanya, tidak ada hubungan apa pun antara mereka telah bersikap demikian baiknya!

Begitukah sikap setiap orang pendekar, ataukah ada sesuatu yang istimewa di dalam hubungan di antara mereka? Mengingat akan hal ini, sering kali Lan Hong tersipu malu. Tidak, bantahnya kepada diri sendiri. Ia hanya seorang janda yang mempunyai seorang puteri lagi. Ia bukan seorang gadis muda!

Sedangkan Lie Bouw Tek adalah seorang pendekar yang gagah perkasa dan budiman, seorang tokoh Kun-lun-pai yang terkenal! Betapa mungkin... ah, ia telah mengharapkan terlalu jauh, sungguh tidak tahu malu!

Lan Hong menurut saja ketika Lie Bouw Tek mengajaknya mencari rumah penginapan. Mereka menyewa dua buah kamar yang letaknya berdampingan dan menyerahkan dua ekor kuda mereka kepada pelayan untuk diberi makan.

Setelah mandi, dengan tubuh terasa segar dan pakaian bersih menggantikan pakaian mereka yang penuh debu, keduanya lalu pergi ke rumah makan. Mereka tidak terlalu menarik perhatian, seperti sepasang suami isteri saja.

Lie Bouw Tek sendiri biar pun dia seorang pendekar besar, tetapi dia tidak menonjolkan diri dan pedang pusakanya selalu tersembunyi di balik baju luarnya. Atas nasehat Lie Bouw Tek pula, Sie Lan Hong juga menyembunyikan pedangnya sehingga tidak terlalu menyolok. Pedang Lan Hong memang hanya pedang pendek, maka setelah diselipkan di ikat pinggang, ujung sarung pedang masih tertutup baju, dan gagangnya juga tidak nampak walau pun ada kalanya ujung itu menonjol keluar.

Setelah makan, pada pagi hari itu juga, mereka pun pergi menuju ke istana Dalai Lama di lereng bukit. Suasana di bukit itu sungguh nyaman. Terdapat beberapa buah taman bunga yang amat indah, dengan suasana yang aman dan tenteram. Para pendeta Lama yang kadang-kadang bersimpang jalan dengan mereka, bersikap hormat dan ramah.

Akan tetapi, ketika mereka tiba di pintu gerbang memasuki daerah istana itu, beberapa orang pendeta Lama menghadang mereka. Biar pun sikap mereka sangat hormat, akan tetapi dengan tegas mereka mengatakan bahwa orang luar tak diperbolehkan memasuki daerah itu tanpa ijin.

“Harap kalian memaafkan kami,” kata kepala jaga dengan sikap hormat. “Kalau hendak berjalan-jalan dan menikmati keadaan, harap lakukan itu di luar daerah istana. Tidak seorang pun diperbolehkan memasuki daerah dalam pintu gerbang tanpa ijin.”

Lie Bouw Tek tersenyum dan menjura dengan hormat, diikuti pula oleh Sie Lan Hong. “Harap saudara sekalian suka memaafkan saya. Saya sengaja datang ke Lhasa untuk menghadap Dalai Lama. Harap saudara sudi melaporkan ke dalam dan mengatakan bahwa kami berdua ingin menghadap Dalai Lama karena ada suatu keperluan yang amat penting.”

“Omitohud...!” Kepala jaga itu berseru. “Apakah sicu (tuan yang gagah) mengira akan demikian mudah saja bertemu dengan beliau? Tanpa panggilan bagaimana sicu dapat diperkenankan menghadap? Pinceng (saya) sungguh tidak berani lancang mengganggu beliau di pagi hari ini, tanpa alasan yang cukup kuat.”

“Sahabat, harap sampaikan saja ke dalam bahwa saya adalah utusan dari Kun-lun-pai yang ingin menyampaikan sesuatu yang teramat penting untuk Dalai Lama,” kata pula Lie Bouw Tek dengan sikap dan suaranya yang tenang berwibawa.

Mendengar disebutnya Kun-lun-pai, sikap para pendeta penjaga itu berubah dan kepala jaga memandang dengan sikap lebih hormat.

“Omitohud, kiranya sicu adalah utusan dari Kun-lun-pai? Harap sicu menyampaikan surat dari ketua Kun-lun-pai lebih dahulu kepada Dalai Lama melalui kami. Setelah surat itu kami sampaikan, tentu sicu diperkenankan masuk menghadap.”

Akan tetapi Lie Bouw Tek menggeleng kepalanya. “Sobat, sampaikan saja kepada Dalai Lama bahwa saya, Lie Bouw Tek murid Kun-lun-pai, hendak mohon menghadap. Kalau mendengar nama saya, tentu beliau akan sudi menerimaku.”

Pada saat itu, seorang pendeta Lama yang usianya sudah lebih dari lima puluh tahun berjalan tenang dari sebelah dalam. Begitu melihat Lie Bouw Tek, dia pun cepat-cepat menghampiri dan menjura dengan sikap hormat.

“Omitohud... kiranya Lie Taihiap yang sedang berada di sini! Selamat datang, taihiap. Ada keperluan apakah gerangan yang membawa taihiap datang berkunjung ke Lhasa?”

Lie Bouw Tek tidak mengenal pendeta Lama itu, akan tetapi dia tahu bahwa pendeta ini tentu seorang di antara mereka yang dulu tahu akan bantuan yang dia berikan kepada Dalai Lama. Dia pun cepat memberi hormat dan berkata dengan lembut.

“Selamat bertemu, losuhu. Saya datang untuk mohon menghadap Dalai Lama karena ada sesuatu hal yang sangat penting harus saya sampaikan kepada beliau. Tolonglah, harap mintakan ijin kepada beliau agar saya diperkenankan menghadap sekarang juga.”

“Baik, taihiap. Tunggulah sebentar di sini!” kata pendeta itu yang bergegas masuk ke arah bangunan istana yang megah itu.

Kini para pendeta jaga bersikap hormat dan ramah, bahkan mempersilakan Bouw Tek dan Lan Hong untuk duduk menanti di dalam gardu penjagaan.

Tidak lama kemudian, muncullah enam orang pendeta Lama yang merupakan sebuah pasukan kecil berbaris menghampiri tempat itu. Mereka ditemani oleh pendeta Lama yang tadi menegur Bouw Tek, yang kini tersenyum ramah.

“Silakan, taihiap. Dalai Lama yang agung mengundang taihiap.”

“Akan tetapi, saya datang bersama Sie-toanio ini, harap supaya ia pun diperkenankan menemani saya untuk menghadap Dalai Lama.”

Pendeta itu mengerutkan alisnya. “Tidak biasanya Dalai Lama mau menerima tamu wanita. Akan tetapi karena toanio ini datang bersamamu, maka silakan masuk. Terserah kepada Dalai Lama sendiri nanti setelah ji-wi (kalian berdua) tiba di luar ruangan tamu, apakah toanio ini diperkenankan turut masuk ataukah dipersilakan menunggu di luar ruangan.”

Lie Bouw Tek mengangguk dan bersama Lan Hong, dia lalu mengikuti enam orang pendeta itu yang mengawal dan menjadi penunjuk jalan. Setelah mereka memasuki istana, tidak seperti Lie Bouw Tek yang pernah satu kali masuk ke istana ini, Lan Hong memandang ke kanan kiri dengan bengong.

Ia terpesona menyaksikan segala keindahan yang terdapat di istana itu. Ukir-ukiran yang indah sekali, marmer, emas, perak, sutera beraneka warna! Ia merasa seperti memasuki sebuah istana dalam mimpi! Patung-patung logam, marmer, perak atau emas yang ukirannya sangat indahnya, lukisan-lukisan. Pendeknya, selama hidupnya belum pernah Lan Hong menyaksikan keindahan seperti itu.

Ketika mereka sampai di luar sebuah pintu besar yang terjaga, enam orang pendeta pengawal itu mempersilakan mereka menanti sebentar. Seorang di antara mereka memasuki ruangan di balik pintu besar itu, dari mana keluar keharuman cendana yang nyaman. Tak lama kemudian, pendeta itu keluar lagi dengan wajah cerah.

“Taihiap dan toanio dipersilakan masuk untuk menghadap Yang Agung Dalai Lama!”

Dengan wajah gembira Lie Bouw Tek lalu mengajak Sie Lan Hong memasuki ruangan itu. Akan tetapi Sie Lan Hong sendiri agak gemetar ketika melangkah masuk.

Ruangan itu luas dan nampak sunyi karena kosong. Di sudut paling belakang, nampak ada seorang pria duduk di atas sebuah kursi yang besar dan terukir indah, mengenakan jubah dan kepalanya tertutup topi pendeta.

“Selamat datang, pendekar perkasa Lie Bouw Tek dan toanio! Silakan duduk!”

Lie Bouw Tek cepat maju memberi hormat dengan merangkapkan kedua tangan depan dada dan membungkuk sampai dalam. Sie Lan Hong juga memberi hormat, akan tetapi dia merasa heran bukan main.

Tadinya ia membayangkan bahwa Dalai Lama yang mengepalai para pendeta Lama di Tibet, tentu seorang kakek yang tua renta keriputan dan buruk. Akan tetapi ternyata sama sekali tidak demikian!

Pendeta yang duduk menyendiri itu usianya hanya beberapa tahun saja lebih tua dari Lie Bouw Tek, dan wajahnya tampak bersih! Wajah yang cerah dengan sepasang mata yang terang dan jernih, senyum yang terbuka dan seluruh gerak geriknya menyiratkan kesabaran, keagungan dan kebesaran hati.

Setelah Bouw Tek dan Lan Hong duduk di atas kursi yang agaknya sudah disediakan untuk mereka, menghadap ke arah Dalai Lama, nampaklah oleh mereka berdua bahwa di belakang Dalai Lama terdapat sehelai kain sutera putih dan di balik kain sutera itu berdiri beberapa orang pendeta Lama yang tak bergerak bagaikan arca-arca mati saja. Bouw Tek maklum bahwa sedikitnya sepuluh orang pendeta Lama berdiri di sana, dan mereka itu adalah orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi sekali, yang merupakan pasukan pengawal yang melindungi keselamatan Dalai Lama.

Dalai Lama sendiri memiliki ilmu kepandaian tinggi, maka ditambah penjagaan pasukan pengawal pribadi ini, dan adanya ratusan orang pendeta Lama di kompleks istana itu, maka tentu saja tempat itu amatlah kuatnya. Apa lagi di benteng yang setiap waktu siap mentaati perintah Dalai Lama.

“Nah, menurut laporan tadi engkau datang sebagai seorang utusan Kun-lun-pai, maka katakanlah semua keperluanmu berkunjung ke sini, taihiap.”

Dari tempat duduknya, Bouw Tek memberi hormat kepada orang pertama yang paling berkuasa di Tibet itu. “Mohon dimaafkan atas kelancangan saya. Karena para pimpinan Kun-lun-pai yang mengutus saya itu hanya menyampaikan pesan melalui beberapa orang murid yang menyusul saya, maka saya tidak membawa surat perintah tertulis. Sebetulnya, tugas saya dari Kun-lun-pai adalah untuk menyelidiki Tibet Ngo-houw, akan tetapi karena saya merasa yakin akan dapat paduka terima dengan baik, maka saya langsung saja menghadap paduka untuk mohon pertimbangan dan kebijaksanaan.”

Dalai Lama masih tersenyum walau pun pandang matanya sejenak kehilangan cahaya kelembutannya ketika mendengar disebutnya nama Tibet Ngo-houw tadi.

“Tibet Ngo-houw? Taihiap, ada urusan apakah dengan Tibet Ngo-houw?”

Jelas bagi Bouw Tek bahwa pertanyaan itu memancing. Dia merasa heran. Semenjak dahulu semua orang juga tahu bahwa Tibet Ngo-houw adalah lima orang pendeta Lama yang terkenal sebagai pembantu-

pembantu Dalai Lama yang dipercaya. Dan mungkin saja mereka kini pun berada di balik sutera putih di belakang Dalai Lama itu. Mengapa Dalai Lama masih bertanya lagi?

“Ampunkan saya, bukan maksud saya untuk mengadu, hanya saya diutus oleh para pimpinan Kun-lun-pai untuk menyelidiki kenapa Tibet Ngo-houw datang ke Kun-lun-san, bukan hanya mencari dan menyerang dengan maksud membunuhi para pertapa dan tosu yang berasal dari Himalaya dan kini bertapa di sana, akan tetapi juga bahkan mereka berlima itu memusuhi Kun-lun-pai. Karena mereka itu mengaku sudah diutus oleh paduka, maka saya kira lebih baik saya langsung saja bertanya kepada paduka mengenai sepak terjang Tibet Ngo-houw itu.”

Dalai Lama mengangguk-angguk, agaknya dia sama sekali tidak heran apa lagi terkejut mendengar ucapan Bouw Tek ini, bahkan terdengar dia berkata lirih, seperti kepada diri sendiri. “Hemm, sampai begitu jauh mereka berusaha memburukkan nama kami?”

Dalai Lama bertepuk tangan dua kali dan muncullah seorang pendeta Lama dari balik kain sutera putih. Dia seorang pendeta yang bertubuh tinggi besar, bersikap agung dan usianya sudah enam puluh tahun lebih. Mukanya berbentuk persegi seperti muka singa, membayangkan kekerasan dan kekokohan, akan tetapi sinar matanya sangat lembut. Dia menjura di depan Dalai Lama, menanti perintah.

“Lie-taihiap, engkau tentu masih ingat kepada Kong Ka Lama yang bijaksana dan sakti ini. Nah, dialah yang akan menceritakan semuanya kepadamu. Maafkan, sekarang tiba saatnya bagi saya untuk melakukan meditasi, maka urusan selanjutnya, rundingkanlah segalanya dengan Kong Ka Lama ini.” Setelah berkata demikian, Dalai Lama bangkit berdiri.

Bouw Tek cepat bangkit berdiri diikuti oleh Lan Hong dan setelah sedikit mengangguk kepada mereka, Dalai Lama lalu melangkah masuk dari pintu di belakang sutera putih, meninggalkan Bouw Tek dan Lan Hong berdua dengan pendeta Lama yang bernama Kong Ka Lama itu.

Setelah Dalai Lama dan para pendeta yang mengawalnya memasuki pintu yang segera tertutup kembali, Kong Ka Lama baru menghadapi Bouw Tek dan Lan Hong, membuat gerakan dengan tangan menunjuk pintu samping dan berkata, “Taihiap dan toanio, mari kita bicara di ruangan sebelah.”

Mereka bertiga keluar dari ruangan itu, melalui pintu samping mereka memasuki sebuah ruangan lain yang tidak begitu besar. Ruangan ini pun kosong dan hanya ada sebuah meja dan beberapa buah kursi. Kong Ka Lama mempersilakan dua orang tamu itu untuk duduk dan dia sendiri pun duduk menghadapi mereka.

Tentu saja Lie Bouw Tek masih ingat kepada pendeta Lama ini. Kong Ka Lama atau artinya Lama Salju Putih adalah seorang di antara jagoan Tibet yang mengawal Dalai Lama. Bahkan dulu, ketika Dalai Lama dalam perjalanan keluar Lhasa dihadang para pemberontak yang menyerangnya, Kong Ka Lama ini yang mengepalai para pengawal melakukan perlawanan dan melindungi Dalai Lama yang berada di dalam tandu. Pada waktu itulah kebetulan dia melakukan perjalanan dan melihat peristiwa itu, lalu dia turun tangan membantu para pendeta Lama, menghalau para penghadang sehingga akhirnya Dalai Lama dapat diselamatkan.

Kong Ka Lama adalah seorang pendeta Lama yang berilmu tinggi dan masih saudara seperguruan dengan lima orang Tibet Ngo-houw, maka bisa dibayangkan kelihaiannya.

“Taihiap, pinceng (saya) memenuhi perintah Dalai Lama untuk memberi keterangan dan penjelasan kepada taihiap tentang sepak terjang Tibet Ngo-houw terhadap para tosu yang berasal dari Himalaya dan yang kini telah mengungsi ke Kun-lun-san itu. Mungkin taihiap sudah mendengar betapa yang mulia Dalai Lama dahulunya terlahir di sebuah dusun dan melihat bahwa beliau adalah penjelmaan Dalai Lama yang tua, maka para pendeta Lama yang ketika itu dipimpin oleh wakil Dalai Lama, yaitu Kim Sim Lama mengambil calon Dalai Lama baru itu secara paksa. Hal ini diketahui oleh seorang pertapa Himalaya, dan terjadilah bentrokan ketika pertapa itu membela orang-orang dusun yang hendak mempertahankan anak itu sehingga akibatnya, tiga orang pendeta Lama tewas. Akan tetapi anak itu dapat dibawa ke sini. Kemudian, dengan bimbingan Kim Sim Lama, anak itu diangkat menjadi Dalai Lama.”

Lie Bouw Tek dan Sie Lan Hong mendengarkan dengan penuh perhatian. Lie Bouw Tek tidak merasa heran karena dia pernah mendengar sendiri dari Dalai Lama, yaitu ketika dia menolongnya beberapa tahun yang lalu, bahwa Dalai Lama ketika kecilnya pernah menimbulkan keributan karena dia dipaksa oleh para pendeta Lama ke Tibet sehingga timbul pertempuran antara para pendeta Lama dan orang-orang dusun yang hendak mempertahankannya.

“Itulah yang aneh, losuhu,” katanya. “Kalau sedikit banyak para tosu Himalaya sudah berjasa membela Dalai Lama ketika masih kecil, mengapa sekarang Dalai Lama yang mulia dan adil bahkan menyuruh Tibet Ngo-houw untuk membunuhi para tosu dari Himalaya, bahkan juga memusuhi para tosu Kun-lun-pai?”

Kong Ka Lama menarik napas panjang. “Omitohud... memang demikianlah agaknya yang dikehendaki mereka yang hendak merusak nama baik yang mulia Dalai Lama. Dengarkan, taihiap, akan pinceng lanjutkan penjelasan itu….” Kong Ka Lama berhenti sebentar, lalu melanjutkan ceritanya.

“Karena ketika diangkat menjadi Dalai Lama, pemimpin kami itu masih belum dewasa, maka kekuasaan dipegang sementara oleh wakil Dalai Lama, yaitu Kim Sim Lama yang sudah berpengalaman. Adalah Kim Sim Lama ini yang dahulu mengamuk, mengirim para pendeta Lama ke Himalaya dan menyerang para tosu dan pertapa Himalaya. Tindakan itu dia lakukan karena dendam, yaitu karena kematian tiga orang pendeta Lama ketika terjadi pertempuran untuk memperebutkan Dalai Lama ketika masih kecil. Perbuatan itu mendatangkan keributan dan banyak para tosu dan pertapa tewas, terluka dan lebih banyak lagi yang melarikan diri meninggalkan Himalaya. Di antaranya banyak yang mengungsi ke Kun-lun-san.”

Lie Bouw Tek mengangguk-angguk. “Akan tetapi, kiranya peristiwa itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan pihak Kun-lun-pai, losuhu.”

“Omitohud, memang tidak ada hubungannya. Harap taihiap dengarkan selanjutnya, dan nanti taihiap akan mengerti. Beberapa tahun kemudian, setelah Dalai Lama menjadi dewasa dan mengerti, beliau mendengar tentang segala sepak terjang Kim Sim Lama yang menjadi wakil, juga pembimbingnya pada waktu beliau masih kecil. Beliau terkejut sekali. Pertama, beliau adalah penjelmaan Dalai Lama yang selalu hidup suci, maka tentu saja beliau sangat tidak suka mendengar tentang permusuhan, apa lagi dendam kebencian dan bunuh membunuh. Apa lagi yang dikejar-kejar adalah para pertapa, para tosu karena dahulu seorang di antara mereka pernah membantu penduduk dusun yang mempertahankan dirinya yang hendak dibawa dengan paksa oleh para pendeta Lama. Juga masih banyak kebijaksanaan yang diambil Kim Sim Lama tapi tidak disetujuinya. Beliau menegur Kim Sim Lama dan terjadilah bentrokan!”

“Hemm, terjadi pemberontakan, begitukah maksud losuhu?”

Pendeta Lama itu mengangguk. “Semacam itulah. Dalai Lama tidak suka meributkan peristiwa itu, karena hanya akan memukul nama baik Tibet sendiri. Kim Sim Lama dapat ditundukkan dan dia pun meninggalkan Lhasa, tidak mau lagi membantu Dalai Lama. Bahkan dia membentuk suatu perkumpulan yang disebut Kim-sim-pai yang berpusat di sekitar Telaga Yam-so, di sebelah selatan Lhasa. Akan tetapi, karena sampai sekarang mereka tak pernah melakukan gerakan pemberontakan, Dalai Lama mendiamkan saja, bahkan memesan kepada kami semua supaya tidak membuat keributan dengan pihak Kim-sim-pai, apa lagi mengingat bahwa Kim Sim Lama adalah seorang tokoh tua di sini dan sudah banyak jasanya dahulu ketika menjadi wakil Dalai Lama.”

“Akan tetapi, bagaimana dengan Tibet Ngo-houw yang mengamuk di Kun-lun-san?”

“Omitohud...! Benar-benar hal itu sama sekali tidak kami ketahui sebelumnya, taihiap. Agaknya, Yang Mulia Dalai Lama terlalu memberi hati kepada mereka dan agaknya sudah tiba waktunya untuk menghentikan nafsu mereka yang merajalela. Hendaknya taihiap ketahui bahwa Tibet Ngo-houw merupakan tokoh-tokoh Tibet yang juga menjadi anak buah Kim Sim Lama. Jelas bahwa perbuatan Tibet Ngo-houw itu sengaja mereka lakukan, sekarang bukan lagi untuk membalas dendam, namun terutama sekali untuk memburukkan nama baik Dalai Lama, atau untuk mengadu domba agar para tosu, dan juga Kun-lun-pai, supaya memusuhi Dalai Lama.”

“Ah, betapa liciknya!” Bouw Tek berseru. “Sekarang baru saya mengerti, losuhu. Untung bahwa saya langsung datang menghadap Dalai Lama sehingga mendapat keterangan yang teramat penting ini.”

“Omitohud, syukurlah kalau sekarang taihiap sudah dapat mengerti. Harap taihiap sudi menyampaikan maaf kami kepada Kun-lun-pai, juga para tosu di daerah pegunungan Kun-lun-san, dan suka memberi tahukan kenyataan yang sesungguhnya. Bahwa Dalai Lama sama sekali tidak memusuhi para tosu, dan bahwa semua itu, semenjak dahulu, adalah tindakan yang diambil oleh Kim Sim Lama.”

“Akan tetapi, apakah perbuatan itu harus didiamkan saja? Jelas bahwa Kim Sim Lama telah melakukan perbuatan menyeleweng dan jahat terhadap nama baik Dalai Lama...”

“Lie-taihiap, hal itu merupakan urusan dalam kami sendiri. Tentu saja Dalai Lama akan mengambil kebijaksanaan, dan apa pun yang diambilnya, kebijaksanaan itu tidak ada hubungannya dengan pihak luar. Oleh karena itu, kami harap supaya taihiap juga tidak mencampuri. Bahkan pinceng yakin bahwa yang mulia Dalai Lama sendirilah yang akan bertindak. Nah, kiranya cukup jelas, taihiap. Sekarang kami persilakan ji-wi kembali ke luar istana, dan kalau mungkin secepatnya meninggalkan Lhasa supaya jangan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.”

Pendeta Lama itu bangkit berdiri. Bouw Tek dan Lan Hong juga ikut bangkit berdiri.

“Maaf, losuhu. Ada sedikit lagi pertanyaan dari kami. Harap saja losuhu suka membantu kami.”

“Hemm, urusan apakah itu, taihiap?”

“Sie-toanio ini datang ke Lhasa untuk mencari dua orang, losuhu. Yang pertama adalah puterinya, seorang gadis bernama Yauw Bi Sian yang berusia kurang lebih delapan belas tahun, dan yang ke dua adalah adiknya yang bernama Sie Liong dan terkenal dengan julukan Pendekar Bongkok. Kami perkirakan mereka pun datang ke Lhasa. Kalau barangkali losuhu dapat memberi keterangan tentang mereka...”

Pendeta Lama itu mengelus jenggotnya yang dibiarkan memanjang, alisnya berkerut dan dia mengangguk-angguk sambil memandang kepada Sie Lan Hong.

“Hemm, jadi toanio ini kakak dari Pendekar Bongkok yang terkenal itu? Toanio, tentang puteri toanio ini, kami memang tidak pernah mendengarnya. Akan tetapi kalau Pendekar Bongkok... hemm, namanya sudah sampai pula ke dalam istana ini. Memang dia pernah berada di Lhasa, kabarnya bersama seorang gadis peranakan Tibet Han. Dan kebetulan pula menurut kabar yang kami dengar, dia pernah bentrok dengan seorang anggota Kim-sim-pai.”

“Aihh, terima kasih, losuhu. Dapatkah losuhu memberi tahu, di mana dia sekarang?” tanya Lan Hong yang sejak tadi tidak pernah ikut bicara.

“Menurut penyelidikan para anak buah kami yang diam-diam kami taruh di mana-mana untuk menjaga keamanan Lhasa, ada yang melihat PendeKar Bongkok mendatangi sarang Kim-sim-pai. Akan tetapi karena anak buah kami itu dipesan dengan keras agar jangan sampai terlibat dengan urusan Kim-sim-pai, dan karena tak ada sangkut pautnya dengan kami, maka kami pun tidak tahu apa yang terjadi di sana. Nah, kiranya cukup keterangan kami, taihiap dan toanio.”

Lie Bouw Tek tidak berani mengganggu lagi. Dia pun menghaturkan terima kasih, lalu meninggalkan istana itu bersama Lan Hong. Wanita itu menahan-nahan perasaannya, dan baru setelah mereka keluar dari istana itu, Lan Hong berkata dengan suara yang mengandung kekhawatiran.

“Aihh, toako. Apa yang hurus aku lakukan sekarang? Aku ingin cepat menyusul dan mencari Sie Liong. Aku harus lebih dahulu bertemu dia sebelum Bi Sian mendahuluiku. Aih, ngeri aku membayangkan mereka saling bertemu sebelum aku menemui adikku...”

“Tenanglah, Hong-moi. Biar aku yang akan melakukan penyelidikan ke daerah Telaga Yam-so untuk mencari Pendekar Bongkok, dan aku akan mengajaknya ke sini untuk menemuimu.”

“Tidak! Aku harus ikut, toako. Aku harus cepat menemukannya. Sekarang juga.”

“Akan tetapi hal itu berbahaya sekali, Hong-moi. Tentu engkau tadi sudah mendengar keterangan Kong Ka Lama. Daerah telaga Yam-so itu menjadi sarang Kim-sim-pai dan mereka adalah para pendeta Lama yang memberontak. Banyak terdapat orang sakti di sana, Hong-moi. Lebih baik engkau menanti saja di rumah penginapan dan biarlah aku yang akan mencari adikmu di sana.”

“Toako, tidak boleh begitu. Yang mempunyai kepentingan adalah aku, lalu bagaimana mungkin engkau yang bersusah payah menempuh bahaya sedangkan aku enak-enak menanti sambil tiduran di kamar? Tidak, aku harus ikut! Aku tidak takut menghadapi bahaya dan aku juga dapat menjaga diriku sendiri, toako!”

“Akan tetapi, sungguh aku amat mengkhawatirkan keselamatan dirimu, Hong-moi. Bagai mana kalau sampai datang ancaman bahaya dan aku sampai tidak mampu melindungi dirimu? Aihh, Hong-moi, tak dapat aku membayangkan hal itu terjadi...”

Suara pendekar perkasa itu tiba-tiba agak gemetar. "... tidak, aku tak dapat membiarkan engkau terancam bahaya. Aku... aku akan merasa menyesal selama hidupku!"

Melihat pendekar itu bicara seperti itu, seperti tanpa disadarinya bahwa dia membuka rahasia hatinya, tiba-tiba wajah Lan Hong berubah merah dan ia pun tersipu. Kalau saja tidak sedang menghadapi keadaan yang menegangkan, tentu ia akan semakin tersipu malu, walau pun ada rasa bahagia dan bangga menyelinap di dalam hatinya.

"Toako, banyak terima kasih atas perhatianmu kepada diriku, akan tetapi sebaliknya, toako. Kalau engkau pergi sendiri meninggalkan aku untuk mencari adikku, kemudian terjadi sesuatu dengan dirimu, maka aku pun akan merasa menyesal selama hidupku, bahkan tak mungkin lagi aku menghadapi kehidupan yang kejam ini seorang diri saja..."

Keduanya menunduk dan dalam saat seperti itu, biar pun mereka tidak secara langsung mengucapkan pengakuan, akan tetapi keduanya merasa benar betapa keduanya saling membutuhkan, saling menyayang, saling mencinta dan merasa ngeri kalau-kalau saling kehilangan!

"Baiklah, Hong-moi. Kita pergi bersama, akan tetapi kita harus berhati-hati dan membuat persiapan. Aku akan melakukan penyelidikan yang lebih seksama dulu. Besok baru kita berangkat ke Telaga Yam-so."

"Terima kasih, toako. Selama hidupku, aku tidak akan pernah dapat melupakan semua budi kebaikanmu ini," kata Lan Hong lirih dengan suara mengandung isak haru.

Keduanya lalu terdiam, terbenam dalam lamunan masing-masing…..

****

Telaga Yam-so adalah sebuah telaga yang besar dan luas di sebelah selatan. Orang Tibet menyebut danau ini dalam Bahasa Tibet sebagai Yamzho Yumco (Telaga Yamso). Letaknya di sebelah selatan sungai besar Brahmaputra yang amat panjang.

Gambar Yamzho Yumco

Sungai Brahmaputra mengalir di sepanjang negara Tibet sampai membelok ke selatan dan berakhir di selatan negara Bangladesh, di sebelah timur laut India. Daerah inilah, mulai dari Sungai Brahmaputra sampai ke Telaga Yamso, menjadi daerah yang dikuasai Kim-sim-pai!

Daerah ini amat sunyi, penuh dengan hutan-hutan belantara yang liar, yang sambung menyambung sampai ke selatan, hingga ke Pegunungan Himalaya. Dusun-dusun hanya dihuni orang-orang pribumi Tibet, dan ada pula peranakan Tibet Bhutan dan beberapa orang peranakan India.

Namun mereka adalah orang-orang gunung yang sederhana, dan agaknya Kim-sim-pai tidak mengusik mereka yang hidup tenang dan damai karena setiap harinya mereka hanya mengurus mencari makan dengan jalan berburu, beternak kecil-kecilan, dan ada pula yang menjadi penangkap-penangkap ikan di sepanjang Sungai Brahmaputra atau Telaga Yamso.

Akan tetapi, akhir-akhir ini bermunculan banyak orang Nepal di daerah itu dan mulailah terdapat gangguan-gangguan yang mengusik kehidupan yang tadinya aman damai dari para penghuni dusun di daerah itu. Orang-orang Nepal ini adalah anak-anak buah dari pangeran Nepal pelarian yang kini telah bersekutu dengan Kim-sim-pai.

Pangeran itu, Janghar Singh, sudah bersekutu dengan Kim Sim Lama dan dia berjanji untuk membantu gerakan para pendeta Lama yang memberontak terhadap Dalai Lama. Sedangkan pihak Kim-sim-pai juga berjanji bahwa kelak, kalau mereka telah menguasai Tibet, mereka akan membantu Pangeran Janghar Singh yang hendak memberontak terhadap Kerajaan Nepal.

Gangguan para orang Nepal itu kadang amat menggelisahkan penduduk. Kalau mereka itu kadang hanya minta dengan paksa beberapa ekor hewan ternak, hal itu masih dapat diberikan dengan hati sabar oleh para penghuni dusun. Tetapi ada kalanya, orang-orang Nepal itu mengganggu wanita! Karena itu, maka banyaklah wanita muda yang cantik atau bersih, diungsikan keluarga mereka ke tempat yang jauh dari

daerah itu, terutama mereka yang tinggal di lereng Pegunungan Himalaya yang menjadi perbatasan antara Tibet dengan Nepal.

Pada suatu pagi yang cerah, seorang pemuda tampan dan seorang gadis cantik yang menunggang kuda tiba di lereng bukit dekat Telaga Yam-so.

“Sute, berhenti dulu!” kata Bi Sian menahan kendali kudanya. Bong Gan juga menahan kudanya dan menoleh, lalu menghampiri suci-nya.

“Ada apakah, suci?” tanyanya, sambil memandang ke sekeliling dengan khawatir.

“Lihat, sute, betapa indahnya pemandangan di sini. Lihatlah telaga di bawah itu, airnya seperti permadani biru dikelilingi bukit menghijau. Indah sekali!”

Bong Gan menarik napas lega. Dia sudah mengatur rencana bersama Pek Lan dan menurut rencana itulah pada pagi ini ia dan Bi Sian tiba di lareng bukit itu. Tadinya, ketika Bi Sian minta berhenti, dia khawatir kalau-kalau suci-nya itu mencurigai sesuatu. Kiranya gadis itu hanya mengagumi alam yang memang amat indah itu.

“Memang indah sekali tempat ini, suci. Hawanya pun nyaman dan sejuk sekali. Ahhh, alangkah senangnya kalau kita dapat tinggal beberapa lamanya di tempat seindah ini!”

Bi Sian menoleh dan memandang pemuda itu yang mengembangkan kedua lengannya sambil menghirup udara yang amat menyegarkan itu. Ia tersenyum.

“Ihhh, sute. Apakah engkau lupa bahwa kita datang ke tempat ini bukan untuk pesiar melainkan untuk mencari musuh besarku?”

“Wah, memang kadang-kadang aku lupa, suci. Perjalanan ini demikian menyenangkan bagiku. Siapa tahu, kita dapat lebih cepat lagi menemukan musuhmu dan membereskan perhitungan, agar kita mempunyai banyak waktu untuk menikmati tempat indah ini.”

Mendadak sepasang mata Bi Sian terbelalak. Bukan hanya matanya yang menangkap berkelebatnya banyak bayangan orang, akan tetapi juga pendengaran telinganya sudah menangkap gerakan banyak orang di sekitar tempat itu.

“Ada orang...!” bisiknya.

“Mereka mengepung kita!” Bong Gan juga berbisik dan pemuda ini kelihatan terkejut.

Padahal, di dalam hatinya dia bersyukur karena dia tahu bahwa ini merupakan siasat yang dijalankan oleh Pek Lan. Maka, dia pun hanya berpura-pura ketika kelihatan kaget, tidak seperti Bi Sian yang merasa benar-benar terkejut karena melihat bahwa mereka telah dikepung oleh sedikitnya tiga puluh orang.

Mereka bukan orang Han, bukan pula orang Tibet, melainkan orang-orang yang aneh. Orang-orang itu rata-rata berkulit kehitaman dan gelap, bentuk tubuh mereka tinggi dan sebagian besar dari mereka menggunakan penutup kepala berupa sorban putih yang tebal.

“Mereka orang-orang asing...,” kata pula Bong Gan. Padahal dia sudah mendengar dari Pek Lan yang mengatur siasat itu, bahwa yang akan mengepung mereka adalah orang-orang Nepal.

Melihat banyak orang mengepung dan maju mendekat, kedua ekor kuda yang mereka tunggangi menjadi panik. Bi Sian lalu melompat turun dari atas punggung kudanya dan berkata kepada Bong Gan, “Sute, turun saja dari atas kuda agar kita dapat membela diri lebih leluasa!”

Keduanya sudah melompat turun dari atas punggung kuda dan dengan sikap tenang akan tetapi penuh kesiap siagaan, kakak adik seperguruan ini lalu berdiri dengan saling membelakangi.

“Sute, biarkan aku yang bicara dengan mereka,” bisik Bi Sian dan diam-diam Bong Gan tersenyum. Memang sebaiknya begitu agar tidak akan terdengar suaranya yang pasti akan terdengar sumbang.

Kini, tiga puluh orang lebih prajurit Nepal itu sudah datang dekat dan seorang di antara mereka, yang melihat pakaiannya tentu merupakan komandannya berdiri di depan Bi Sian. Dia seorang pria berusia empat puluhan tahun, bertubuh tinggi kurus, matanya cekung ke dalam dan hidungnya yang panjang itu agak membengkok ke kiri sehingga mulutnya kelihatan seperti mengejek selalu.

“Hei, kalian dengarlah baik-baik!” Bi Sian berseru dengan suara lantang. “Kami dua orang pelancong dari timur, tidak ingin bermusuhan dengan penduduk pribumi. Kenapa kalian menghadang dan mengepung kami yang tidak bersalah?”

Orang tinggi kurus itu memandang tajam, kemudian menjawab. Dia dapat bicara dalam Bahasa Han, walau pun logatnya aneh dan lucu.

“Kami biasa menghormati tamu yang datang diundang. Akan tetapi kalian berdua tidak diundang, tapi telah melanggar wilayah kami. Sudah sepatutnya kalau kami membunuh kalian, akan tetapi mengingat kalian dua orang muda, dan seorang di antaranya bahkan wanita, kami tidak akan bersikap keras. Orang-orang muda, menyerahlah kalian dengan baik, agar kami tawan dan kami hadapkan kepada pemimpin kami!”

Bi Sian menatap orang itu. Sikap mereka cukup gagah, pikirnya, tidak mirip gerombolan perampok atau penjahat yang kejam. Maka, dia pun berkata lantang. “Maafkan apa bila tanpa disengaja kami melanggar wilayah kalian. Akan tetapi kami tidak bersalah, harap biarkan kami melanjutkan perjalanan. Kami tidak suka untuk ditawan.”

Pemimpin tinggi kurus itu mengerutkan alisnya yang tebal, lalu dia mencabut sebatang golok yang bentuknya melengkung panjang, dan dia berkata dengan tegas, “Di wilayah ini, kami yang berkuasa! Mau atau tidak mau, kalian harus menyerah untuk menjadi tawanan kami. Harap kalian menyerah dengan damai!”

“Kalau kami tidak mau menyerah?” tanya Bi Sian yang mulai marah dan penasaran.

“Terpaksa kami menggunakan kekerasan untuk menangkap kalian!”

“Singgg...!” Nampak sinar putih berkilauan ketika dia mencabut pedang Pek-lian-kiam (Pedang Teratai Putih).

“Bagus! Andai kata aku mau menyerah pun, pedang ini yang tidak membolehkannya. Karena tidak merasa bersalah, tentu saja aku tidak mau menyerah dan kalau kalian hendak memaksaku dan menggunakan kekerasan, jangan salahkan aku kalau kalian menjadi korban pedangku!”

Bong Gan juga telah menyambar sebatang dahan pohon di atasnya, membuangi ranting dan daunnya sehingga kini dia sudah memegang sebatang tongkat.

“Kalau kalian memaksa, kami akan melawan!” Dia pun membentak dan sambil berdiri saling membelakangi dengan suci-nya, ia melintangkan tongkatnya dan siap melakukan perlawanan.

“Kami tidak akan membunuh kalian, akan tetapi terpaksa harus menangkap kalian!” bentak pemimpin rombongan itu dan dia pun lalu mengeluarkan aba-aba dalam bahasa Nepal. Tiga puluh orang lebih itu, dengan senjata tombak atau golok dan perisai, kini mengepung ketat dan kepungan itu makin mendesak.

“Sute, sedapat mungkin robohkan mereka akan tetapi jangan bunuh!” kata Bi Sian.

Dara itu menganggap mereka itu bukan orang jahat, hanya akan menangkap dan tidak membunuh. Oleh karena itu ia pun tak ingin sute-nya melakukan pembunuhan sehingga menanam permusuhan yang semakin dalam.

“Baik, suci,” kata Bong Gan.

Pada saat kepungan itu sudah makin dekat dan dua orang murid Koay Tojin itu siap bergerak menyerang pengeroyok terdekat, tiba-tiba saja terdengar seruan nyaring suara seorang wanita.

“Tahan...! Jangan bertempur!”

Para pengepung itu menahan senjata mereka dan segera mundur. Bi Sian dan Bong Gan menoleh ke arah suara wanita itu dan mereka melihat seorang wanita yang berusia dua puluh empat tahun lebih, cantik manis dengan muka lonjong dan kulit putih mulus berambut keemasan, muncul bersama seorang kakek berusia enam puluh tahunan yang berkepala gundul, berjubah pendeta dengan gambar Teratai Putih di dadanya. Kakek itu masih nampak muda dan tampan, dengan tubuh yang tinggi besar. Begitu dua orang ini mendekat, semerbak bau keharuman bunga mawar.

Tentu saja Bong Gan mengenal wanita itu, wanita yang baru beberapa hari yang lalu, semalam suntuk berada dalam pelukannya. Wanita itu adalah Pek Lan dan kakek yang nampak muda itu adalah Thai Yang Suhu, tokoh Pek-lian-kauw. Akan tetapi Bi Sian tidak mengenalnya.

Melihat para pengepung itu mundur, Bi Sian mengerti bahwa kini ia berhadapan dengan pemimpin gerombolan orang asing yang menghadangnya. Tentu saja dia tidak tahu bahwa dua orang itu telah bersekutu dengan Kim Sim Lama dan kini menjalankan siasat untuk menjebaknya! Dan para pengepung itu adalah orang-orang Nepal yang digunakan untuk membantu siasat itu, yang juga sudah diketahui oleh Bong Gan.

Sambil memandang tajam wanita cantik yang sikapnya genit itu, pedang Pek-lian-kiam masih melintang di depan dadanya, Bi Sian berkata, “Hemm, kiranya kalian berdua, seorang gadis cantik dan seorang pendeta, yang memimpin gerombolan ini. Apa alasan kalian menghadang perjalanan kami dan kenapa orang-orangmu yang mengepung kami ini hendak menawan kami?” Suara Bi Sian penuh wibawa, tanda bahwa ia sama sekali tidak merasa gentar.

Diam-diam Pek Lan kagum. Pantas Bong Gan tergila-gila kepada suci-nya sendiri dan ingin memperisterinya. Memang manis dan jelita sekali! Dan diam-diam Thai Yang Suhu mengamati pedang di tangan gadis itu.

Pedang itu bersinar putih dan ada ukiran bunga teratai. Pedang Teratai Putih! Sungguh merupakan pedang yang cocok sekali apa bila menjadi miliknya, bahkan kalau menjadi pusaka dari perkumpulannya, yaitu Pek-lian-kauw (Agama Teratai Putih), sekiranya bila pedang itu memang sebuah pusaka yang ampuh, bukan pedang biasa saja.

Pek Lan tersenyum dan memang ia memiliki deretan gigi yang rapi dan putih sehingga nampak menarik sekali ketika tersenyum, dan kerling matanya ke arah Bong Gan penuh daya pikat. Diam-diam Bong Gan membandingkan dua orang wanita itu.

Memang, biar pun Bi Sian amat manis, namun ia tidak mampu bergaya seperti Pek Lan sehingga daya tariknya tidak sekuat Pek Lan. Bagaimana pun juga, kalau harus memilih keduanya untuk menjadi isterinya, tanpa ragu-ragu dia akan memilih Bi Sian.

Bi Sian seorang gadis yang masih perawan dan hatinya juga bersih, sebaliknya Pek Lan adalah seorang wanita yang matang dan juga genit sehingga sukar diharapkan dapat menjadi seorang isteri yang setia. Akan tetapi kalau untuk bersenang-senang, tentu Pek Lan akan lebih memuaskan dan menyenangkan.

“Adik yang baik, engkau sungguh cantik jelita dan gagah berani. Jangan salah mengerti, kalau anak buah kami melakukan penghadangan, hal itu terjadi karena kalian sudah melanggar wilayah kekuasaan kami. Akan tetapi, kami dapat menghargai orang-orang gagah. Melihat kalian berdua yang tidak gentar menghadapi pengepungan orang-orang kami, tentu kalian memiliki ilmu kepandaian tinggi. Kami ingin sekali berkenalan melalui adu silat. Jika memang kalian pantas menjadi kenalan kami, tentu akan kami persilakan untuk menjadi tamu dari Sang Pangeran yang menjadi tuan rumah kami. Suhu, engkau ujilah kepandaian adik manis ini, biar aku yang menguji pemuda ini,” katanya kepada Thai Yang Suhu.

Memang Pek Lan cerdik. Ia sudah mendengar dari Bong Gan bahwa tingkat kepandaian Bi Sian bahkan lebih tinggi bila dibandingkan pemuda itu, padahal baginya, menghadapi Bong Gan saja ia hanya mampu mengimbangi. Berbahaya kalau ia menghadapi Bi Sian kemudian sampai kalah!

Maka ia sengaja menyuruh Thai Yang Suhu yang menghadapi gadis itu sedangkan ia akan menghadapi Bong Gan yang tentu saja hanya akan main-main, tidak bertanding sungguh-sungguh. Biar pun ilmu kepandaian silat dari tokoh Pek-lian-kauw itu pun tidak jauh lebih tinggi dari pada tingkatnya sendiri, namun setidaknya pendeta itu mempunyai kekuatan sihir untuk melindungi diri.

Thai Yang Suhu memang sudah tertarik sekali, bukan kepada Bi Sian saja, melainkan terutama sekali tertarik melihat pedang di tangan gadis itu. Sekarang dia memperoleh kesempatan untuk menguji apakah pedang Teratai Putih itu sebuah pedang pusaka ampuh ataukah pedang biasa saja.

Dia tidak menurunkan sepasang pedangnya karena sepasang pedangnya merupakan pedang yang baik dan dia khawatir bila pedangnya akan menjadi rusak kalau pedang di tangan gadis itu benar pedang pusaka yang ampuh. Maka dia pun meminjam sebatang pedang yang dipegang oleh seorang prajurit Nepal, kemudian menghampiri Bi Sian.

“Siancai... harap maafkan pinto (saya), nona. Kami memang hanya ingin menguji, sebab hanya melalui pertandingan silat maka perkenalan menjadi erat. Nah, silakan, nona!”

Melihat sikap dua orang itu cukup hormat dan sopan, Bi Sian juga merasa tidak enak kalau ia bersikap keras. Biar pun tadi pasukan itu mengepungnya, namun mereka belum melakukan penyerangan.

“Aku tidak ingin berkelahi atau bermusuhan dengan siapa pun juga, dan aku pun tidak sengaja melanggar wilayah siapa pun juga. Wilayah ini bukan pekarangan, juga tidak dipagari, melainkan pegunungan dan telaga. Bagaimana aku tahu bahwa tempat ini ada orang yang memilikinya? Akan tetapi, biar pun tidak mau bermusuhan, kalau dimusuhi, jangan dikira aku takut!”

“Siancai...! Nona memang seorang gagah perkasa, karena itu pinto ingin sekali menguji kepandaianmu, bukan berkelahi atau bermusuhan. Nona, lihat pedang!” kata Thai Yang Suhu sambil menggerakkan pedang pinjamannya, mengirim serangan gertakan ke arah kepala gadis itu.

Dengan cepat Bi Sian mengelak. Dan ketika tangannya bergerak, pedang Pek-lian-kiam sudah lantas menyambar ke depan, menusuk ke arah dada lawan sehingga merupakan sinar putih berkelebat.

Thai Yang Suhu terkejut. Cepat dia juga melompat ke belakang untuk menghindarkan diri, kemudian menyerang lagi dengan berhati-hati sebab biar pun pertarungan ini hanya menguji kepandaian, kalau ilmu pedang lawan itu terlalu berat, mungkin saja dia akan terluka. Dia tidak berani memandang ringan lawannya yang dapat membalas serangan sedemikian cepat dan kuatnya.

Sementara itu, Bong Gan juga sudah menggerakkan ranting di tangannya dan dia pun menyerang Pek Lan yang menyambut pula dengan pedangnya. Mereka pun bertanding dengan seru, tapi tentu saja hanya nampaknya demikian karena hati mereka yang tahu bahwa mereka hanya bersandiwara dan tidak sungguh-sungguh bertanding.

Thai Yang Suhu segera mendapatkan kesempatan untuk menguji keampuhan pedang di tangan Bi Sian. Ketika pedang bersinar putih itu menyambar dengan bacokan ke arah lehernya, dia memutar tubuhnya sambil mengerahkan tenaga sekuatnya, menggunakan pedang pinjaman itu untuk menangkis.

“Trangggg...!”

Terdengar bunyi nyaring disusul pijaran bunga api dan... pedang di tangan pendeta dari Pek-lian-kauw itu tinggal sepotong! Pedang itu patah di tengah-tengah, padahal pedang prajurit Nepal itu merupakan pedang melengkung yang cukup berat dan tajam.

Thai Yang Suhu berseru. “Lihai sekali!” dan dia pun melempar gagang pedangnya dan memberi hormat kepada Bi Sian. “Nona yang lihai, pinto kagum sekali kepadamu!”

Pada saat itu pula, Pek Lan juga mengeluarkan jerit tertahan dan ia pun melompat ke belakang, lalu memberi hormat kepada Bong Gan. “Saudara sungguh gagah, membuat kami kagum luar biasa. Perkenalkanlah, kami berdua adalah sahabat-sahabat baik dari Pangeran Maranta Sing yang menguasai daerah lembah ini. Namaku Pek Lan dan suhu ini adalah Thai Yang Suhu. Kalau kami boleh mengetahui, siapakah ji-wi (anda berdua) dan apa yang anda berdua cari di tempat ini? Ataukah sekedar melancong saja?”

Sebelum Bi Sian sempat menjawab, dengan cepat sesuai dengan rencana Bong Gan telah menjawab, “Kami kakak beradik seperguruan. Namaku Coa Bong Gan dan suci ini bernama Yauw Bi Sian. Kami datang ke tempat ini bukan sekedar melancong, tetapi hendak mencari seorang musuh besar kami yang bernama Sie Liong dan mempunyai julukan Pendekar Bongkok...!”

Bi Sian memberi isyarat kepada sute-nya agar diam, akan tetapi sudah terlambat karena sute-nya telah memperkenalkan nama mereka, bahkan juga menyebut nama Pendekar Bongkok. Dan tiba-tiba saja sikap kedua orang itu berubah, alis mereka berkerut akan tetapi sikap mereka bahkan semakin ramah.

“Aih, kiranya ji-wi musuh Pendekar Bongkok? Kalau begitu, di antara kita terdapat ikatan yang amat kuat karena kami pun menganggap Pendekar Bongkok sebagai musuh besar kami! Adik Bi Sian dan adik Bong Gan, aku akan merasa senang sekali untuk bekerja sama dengan kalian menghadapi Pendekar Bongkok yang amat lihai itu!”

Akan tetapi Bi Sian mengerutkan alisnya. Biar pun Pek Lan dan Thai Yang Suhu telah memperlihatkan sikap yang ramah dan bersahabat, namun di dalam hatinya ia merasa tidak suka kepada mereka.

“Enci Pek Lan,” kata Bong Gan yang agaknya hendak bersikap ramah karena Pek Lan menyebut adik kepadanya dan kepada Bi Sian, “Kami tidak ingin bekerja sama dengan kalian, dan kami akan cukup berterima kasih kalau engkau dapat memberi tahu kepada kami di mana adanya Pendekar Bongkok. Tahukah engkau di mana dia?”

Pertanyaan ini berkenan di hati Bi Sian dan dia pun mengangguk, menyatakan setuju dengan pertanyaan sute-nya itu.

Akan tetapi Pek Lan tersenyum manis sekali. “Kalian ini adik-adik yang gagah perkasa, mengapa sungkan dan ingin enak sendiri saja? Kalau kita hendak bekerja sama, tentu sebaiknya kalau ji-wi menerima undangan kami untuk mempererat perkenalan. Kalau kita sudah menjadi sahabat yang akrab, tentu kami tidak akan ragu lagi untuk membagi semua rahasia, juga termasuk di mana adanya Pendekar Bongkok sekarang. Nah, kami ulangi undangan kami kepada ji-wi.”

Bong Gan menoleh kepada suci-nya seperti orang minta pertimbangan, lalu terdengar dia berkata, “Suci, kita tidak mengenal daerah ini, maka kalau enci Pek Lan ini sudah berbaik hati hendak menunjukkan di mana adanya musuh besar itu, kurasa tidak ada salahnya kalau kita memenuhi undangannya. Tidak tahu bagaimana pendapatmu?”

Bi Sian tidak melihat pilihan lain kecuali mengangguk. Ia lalu menyarungkan pedangnya kembali.

Thai Yang Suhu segera memberi hormat kepadanya. “Nona yang masih begini muda sudah memiliki ilmu kepandaian tinggi dan juga sebatang pedang pusaka yang ampuh sekali. Kalau boleh pinto mengetahui, apa nama pedang pusaka itu, nona?”

Bi Sian merasa sangat bangga dengan pedangnya. Ia pun menepuk gagang pedang di pinggangnya dan menjawab, “Totiang, pedangku ini adalah Pek-lian-kiam peninggalan ayahku.”

Makin giranglah rasa hati Thai Yang Suhu. Pek-lian-kiam, sebatang pedang yang patut menjadi miliknya, bahkan menjadi lambang dari perkumpulannya, yaitu Pek-lian-kauw! Akan tetapi dia menyembunyikan kegirangan ini di dalam hatinya saja. Bagaimana pun juga, pedang itu harus dapat menjadi miliknya!

Bong Gan dan Bi Sian merasa kagum sekali pada saat memasuki gedung besar yang didirikan di antara pohon-pohon dalam hutan di lereng bukit itu. Sebuah gedung yang besar dan di dalamnya mewah sekali, seperti rumah raja-raja saja layaknya.

Di sekeliling gedung itu terdapat banyak rumah-rumah, merupakan perkampungan yang dikelilingi tembok seperti sebuah benteng saja. Itulah tempat tinggal Pangeran Maranta Sing, pangeran Nepal yang menjadi buruan pemerintahnya karena sudah memberontak itu. Dia tinggal di perbatasan itu bersama anak buahnya, yaitu sisa-sisa para prajurit anggota pasukan pemberontakan yang dipimpinnya dan telah gagal itu.

Bong Gan dan Bi Sian dijamu oleh Pangeran itu yang menyambut mereka dengan amat ramah dan hormat. Bong Gan memperlihatkan kegembiraannya dan Bi Sian akhirnya juga merasa gembira karena pihak tuan rumah sungguh ramah kepadanya.

“Harap ji-wi jangan khawatir tentang Pendekar Bongkok,” kata Pangeran Maranta Sing sambil tersenyum, memperlihatkan deretan gigi putih di balik mukanya yang kehitaman, dan kumisnya yang melintang panjang itu bergerak-gerak ketika dia bicara. “Kalau dia berani datang ke daerah ini, sudah pasti kami

dapat menangkapnya. Daerah ini sudah kami kuasai bersama Kim-sim-pang, maka harap ji-wi tenang saja. Kita pasti akan dapat menangkapnya."

"Apa yang diucapkan Pangeran Maranta Sing ini benar, adik-adikku yang baik," berkata Pek Lan. "Betapa pun lihainya Pendekar Bongkok, dia tidak akan mampu menandingi Kim Sim Lama, apa lagi di sini terdapat ji-wi yang bekerja sama dengan kami. Nah, mari kita minum demi berhasilnya kita menangkap Pendekar Bongkok!"

Mereka makan minum sambil bercakap-cakap dengan gembira. Dari percakapan itu tahulah Bong Gan dan Bi Sian bahwa Pangeran Maranta Sing ini adalah seorang pangeran dari Nepal yang bersekutu dengan Kim-sim-pang, dan betapa Kim-sim-pang menentang pemerintah Dalai Lama di Tibet.

Apa bila diam-diam Bong Gan merasa sangat tertarik oleh janji-janji dan harapan yang dibayangkan dalam percakapan itu oleh pangeran Nepal itu mau pun Thai Yang Suhu dan Pek Lan, Bi Sian sendiri sama sekali tidak tertarik. Bahkan ia tidak ingin melibatkan diri di dalam pemberontakan itu, karena yang terpenting adalah menemukan Pendekar Bongkok dan membalas kematian ayahnya!

"Nona, cicipilah masakan ini!" kata Pangeran Nepal itu ketika melihat Bi Sian belum mencicipi masakan yang warnanya merah. Bong Gan sudah memakannya, akan tetapi gadis itu agaknya tidak mau mencicipi masakan yang asing baginya itu.

"Ini adalah masakan asli dari Nepal, lezat sekali dan merupakan masakan kehormatan bagi tamu yang diagungkan!"

Bi Sian tertarik, dan merasa tidak enak untuk tidak memperhatikan karena dikatakan bahwa masakan itu adalah masakan kehormatan bagi tamu yang diagungkan!

"Pangeran, masakan ini terbuat dari apakah?" tanyanya, masih merasa ragu-ragu untuk mencicipinya karena warnanya yang merah seperti darah walau pun baunya sedap dan masih mengepul panas.

"Bahan masakan ini amat langka dan amat sukar diperoleh karena ini adalah sumsum di dalam tulang punggung beruang salju yang besar, kuat dan ganas! Karena merupakan sumber kekuatan dari seekor binatang raksasa, maka masakan ini selain lezat, juga mengandung khasiat yang luar biasa untuk kekuatan dan kesehatan. Marilah nona, sebagai tamu agung, nona harus mencicipinya!"

Pangeran itu mempergunakan sebuah sendok yang bersih, mengambilkan masakan itu dan menaruhnya ke dalam mangkok di depan Bi Sian. "Dan engkau juga, saudara Coa Bong Gan, mari ambil lagi masakan ini."

Bong Gan tersenyum. "Sudah sejak tadi saya memakannya dan memang lezat sekali, suci. Rasanya seperti otak, akan tetapi masakannya memakai bumbu yang aneh dan sedap bukan main. Juga terasa hangat di dalam dada dan perut. Cobalah, suci!"

Bi Sian semakin tertarik, juga untuk menghormati tuan rumah yang demikian ramah dan hormat, ia lalu mencoba mencicipi masakan itu. Memang lezat!

"Adik Yauw Bi Sian, harap jangan sungkan atau pun ragu. Ketahuilah bahwa Pangeran Maranta Sing ini adalah seorang ahli obat sekaligus ahli memasak! Masakan sumsum tulang punggung beruang itu memang hebat dan aku sendiri pun sudah merasakan khasiatnya!" kata Pek Lan.

"Siancai, memang tepat sekali," kata pula Thai Yang Suhu. "Pinto yang makan masakan itu merasa bagaikan muda kembali! Masakan itu tentu dapat membuat orang berumur panjang, dan dapat memperkuat tenaga sinkang!"

Mendengar ucapan kedua orang itu, Bi Sian semakin tertarik dan sekarang ia pun tidak berkeberatan lagi untuk makan masakan itu cukup banyak. Karena dia dan Bong Gan yang sedang menjadi tamu kehormatan, maka semangkok besar masakan merah itu diperuntukkan bagi mereka berdua dan mereka pun memakannya sampai habis!

Bi Sian mulai merasa gembira. Ia merasa mendapat teman-teman yang menyenangkan. Maka ia pun minum arak lebih banyak dari biasanya. Apa lagi arak yang disuguhkan itu manis dan harum, terbuat dari anggur Nepal yang baik.

Setelah makan minum sampai kenyang, wajah Bi Sian yang cantik itu sudah berubah kemerahan dan bibirnya pun hampir tak pernah berhenti tersenyum manis. Akan tetapi, ketika dia memegang kepalanya, kepala itu langsung terkulai ke atas meja. Bong Gan cepat bangkit dari tempat duduknya dan menghampirinya.

“Suci, kau kenapa...?” katanya lembut sambil menyentuh pundak gadis itu.

Bi Sian mengangkat muka sambil tersenyum. Dari pandang matanya saja sudah jelas menunjukkan bahwa dia mabok! Dan juga pandang matanya itu aneh, begitu sayu dan penuh gairah.

“Sute... aku... ahhh, agaknya terlalu banyak minum anggur, kepalaku agak pening...”

Pek Lan memberi isyarat dengan pandang matanya kepada Bong Gan, lalu berkata, “Adik Bong Gan, kasihan itu adik Bi Sian mabok. Ia butuh istirahat. Mari kuantar kalian ke kamar kalian.”

Pek Lan bangkit berdiri dan membantu Bong Gan memapah Bi Sian menuju ke sebelah dalam gedung itu, diikuti pandang mata Pangeran Maranta Sing yang tersenyum lebar dan Thai Yang Suhu yang mengangguk-angguk puas. Tak percuma saja ia merupakan seorang ahli sihir dan ahli ramuan obat beracun. Ia telah mencampurkan pembius yang lembut pada anggur yang diminum Bi Sian, dan masakan yang disuguhkan Pangeran Maranta Sing itu mengandung pula obat perangsang yang amat kuat!

Pek Lan membawa mereka ke sebuah kamar yang besar dan mewah, di mana terdapat sebuah tempat tidur yang lebar. Kembali Pek Lan memberi isyarat kedipan mata kepada Bong Gan dan pemuda ini mengerti.

“Nah, inilah kamar kalian, adik Bong Gan. Biarkan adik Bi Sian beristirahat dan tidur, nanti peningnya tentu akan hilang. Dan engkau juga perlu beristirahat, engkau pun telah minum terlalu banyak, adik Bong Gan. Kalian mengasolah!”

“Tapi, enci Pek Lan!” Bong Gan membantah. “Mengapa hanya satu kamar? Kamar ini untuk suci saja, akan tetapi di mana kamarku?”

“Pangeran hanya memberikan sebuah kamar saja untuk kalian berdua, namun kurasa kamar ini pun cukup besar, tempat tidurnya pun cukup luas untuk kalian berdua. Nah, selamat tidur.” Pek Lan menutupkan daun pintu kamar itu dari luar sambil tersenyum kepada Bong Gan.

Bi Sian hanya mendengar sayup-sayup saja apa yang mereka bicarakan. Ia telah terlalu pening sehingga tidak peduli lagi bahwa ia berada sekamar dengan sute-nya.

“Aku... aku pening... mau tidur...!” katanya.

Bi Sian hendak melangkah ke arah pembaringan, akan tetapi ia terhuyung dan tentu akan jatuh kalau tidak segera dirangkul oleh Bong Gan.

“Marilah, suci, mari kubantu engkau... aku pun agak pening... mari kita beristirahat...!”

Bong Gan memapah tubuh suci-nya ke tempat tidur, lalu membantu suci-nya berbaring. Dengan hati-hati dia lalu meraba kaki suci-nya untuk melepaskan sepasang sepatunya. Bi Sian terbelalak ketika merasa kakinya diraba sute-nya dan sepatunya dilepaskan.

“Sute... kenapa... kau di sini...? Aku mau tidur, pergilah...”

Akan tetapi Bong Gan tidak mau tidur, bahkan dia lalu duduk di tepi pembaringan sambil menatap wajah suci-nya yang rebah telentang.

“Suci, kita hanya mendapatkan satu kamar saja. Kamar ini untuk kita berdua.”

Dengan mata sayu Bi Sian menatap wajah pemuda itu. Gairah yang tidak wajar sudah membakar dirinya sehingga wajah sute-nya itu tampak tampan luar biasa.

“... kenapa begitu... ahhh... sudahlah, aku mau tidur...”

Tiba-tiba Bi Sian membuka matanya lagi karena merasa betapa wajahnya dibelai oleh tangan orang. Ketika ia melihat tangan sute-nya meraba dan membelai kedua pipi dan dagunya, ia tidak meronta hanya menegur lembut.

“Sute... jangan begitu...”

“Suci, alangkah cantiknya engkau. Aihhh, suci, aku cinta sekali kepadamu, suci!” Dan Bong Gan sudah memeluk, mendekap dan menciumi muka gadis itu.

Bi Sian dalam keadaan setengah sadar, akan tetapi obat perangsang sudah semakin dalam menguasai dirinya. “Jangan, sute... jangan...” mulutnya mendesah, akan tetapi kedua lengannya balas merangkul leher pemuda itu.

Dan terjadilah apa yang selalu diharapkan dan dirindukan oleh Bong Gan. Dia berhasil menguasai diri suci-nya, berhasil menggaulinya berkali-kali tanpa gadis itu menolak atau memberontak, bahkan di luar kesadarannya, gadis yang diidamkan itu sudah membalas semua kemesraannya dengan penuh gairah. Akhirnya, jauh lewat tengah malam, kedua saudara seperguruan ini tidur pulas kelelahan, masih saling rangkul.

Pada keesokan harinya, ketika pengaruh obat bius dan obat perangsang meninggalkan kepala dan tubuh Bi Sian, dan ketika gadis itu terbangun dari tidurnya, bisa dibayangkan betapa kagetnya Bi Sian melihat dirinya dalam keadaan bugil tidur berangkulan dengan sute-nya yang juga berbugil! Seketika terasalah olehnya kelainan dalam dirinya, tahulah ia apa yang telah terjadi!

Ia telah melakukan hubungan dengan sute-nya, hubungan suami isteri! Dengan muka sebentar merah sebentar pucat, ia segera mengenakan pakaiannya, lalu meloncat turun dari atas pembaringan.

Sekali tendang, pembaringan itu roboh dan Bong Gan terbangun gelagapan. Dia melihat suci-nya sudah berpakaian dan kini sedang berdiri membelakanginya, dengan pedang Pek-liam-kiam terhunus di tangannya.

“Sute, kenakan pakaianmu. Cepat!” Suara suci-nya membentak dan dari nadanya jelas bahwa suci-nya marah bukan main.

“Ehh... kenapa kita... kenapa aku di sini... kenapa tidur di sini dan... ehh, apa yang telah kita lakukan ini...?” Bong Gan bersandiwara, bicara dengan gagap dan gelisah.

“Cepat pakai pakaianmu kataku!” Bi Sian membentak lagi.

Bong Gan segera mengenakan pakaiannya dan turun dari atas pembaringan. “Sudah... sudah kupakai, suci...”

Bi Sian membalik dan sekali pedangnya menyambar, tahu-tahu telah menempel di leher Bong Gan. Pemuda itu terbelalak dan wajahnya pucat.

“Suci... kenapa... kau hendak membunuhku...?”

“Coa Bong Gan!” Bi Sian membentak marah. “Apa yang sudah kau lakukan terhadap diriku selagi aku mabok? Hayo katakan! Apa yang telah kau lakukan? Keparat engkau!”

“Suci! Apa... apa yang telah kulakukan...? Suci, seharusnya suci bertanya apa yang kita lakukan! Aku... aku sendiri tidak tahu, suci, aku tidak mengerti mengapa hal ini bisa terjadi pada kita...,” lalu dengan hati-hati dia menambahkan, “... suci, sayup-sayup aku teringat... bukankah engkau pun... ehh, mendukung terjadinya peristiwa itu semalam...?”

Wajah yang cantik itu menjadi merah sekali dan kini dari sepasang matanya mengalir beberapa butir air mata. Akan tetapi pedangnya masih menempel di leher Bong Gan.

“Aku... aku berada di dalam pengaruh obat bius dan obat perangsang, hal itu kini aku yakin sekali. Dan kau... kau menggunakan kesempatan itu untuk... untuk...”

“Suci, engkau sungguh-sungguh tidak adil! Apa bila aku sejahat itu, tanpa perlu menanti kemarahanmu, aku akan membunuh diriku sendiri! Akan tetapi, suci, kalau engkau bisa terbius, kenapa aku tidak? Aku pun sama saja seperti keadaanmu, suci. Aku tidak ingat apa-apa lagi, dan dalam keadaan setengah sadar seperti dalam mimpi saja semua itu terjadi. Suci, kenapa engkau menyalahkan aku bila keadaan kita sama? Kita berdualah yang bertanggung jawab, dan aku... ehhh, cinta padamu, suci...”

“Jangan sentuh aku!” Bi Sian membentak ketika tangan Bong Gan hendak menyentuh lengannya.

Ia pun kini menangis terisak-isak. Ia kini melihat kenyataan itu. Sute-nya tidak bersalah. Sute-nya juga minum pembius dan obat perangsang yang sama! Pek Lan! Ini semua gara-gara Pek Lan, wanita genit itu!

“Hemm, perempuan jahat itu harus mampus!” katanya dan dia pun melompat ke arah pintu, mendorong daun pintu dan berlari keluar.

“Suci...!” Bong Gan berseru dan mengejar dari belakang.

Akan tetapi Bi Sian tidak berhenti, tidak menoleh dan pada saat itu, kebetulan sekali ia melihat Pek Lan melangkah dengan tenangnya menuju ke arah mereka. Sepagi itu, Pek Lan sudah nampak rapi dan cantik sekali, sudah mandi dan mengenakan pakaian bersih seperti baru. Ketika melihat Bi Sian dan Bong Gan, Pek Lan tersenyum dan wajahnya berseri.

“Ah, ji-wi (kalian) sudah bangun? Selamat pagi...!” katanya dengan suara merdu dan gembira.

“Manusia jahat, cabut senjatamu dan lawanlah aku!” bentak Bi Sian dengan pedang melintang di depan dada.

Pek Lan terbelalak. “Adik Bi Sian, ada apakah ini? Apa artinya sikapmu ini?”

Bi Sian menudingkan pedangnya ke arah muka Pek Lan. “Tidak perlu berpura-pura lagi. Keluarkan senjatamu atau kalau tidak, aku akan membunuhmu begitu saja!”

“Tapi... tapi kenapa, adik Bi Sian? Adik Bong Gan, kenapa kalian bersikap seperti ini terhadap aku? Bukankah sejak saling berkenalan, aku selalu bersikap baik terhadap kalian?” Pek Lan bertanya lagi, kini mendesak Bong Gan untuk memberi keterangan.

Bong Gan segera berkata, “Enci Pek Lan. Siapa orangnya tidak akan menjadi marah? Kemarin kami kau undang untuk makan minum. Setelah makan minum, kami berdua... kemudian kehilangan kesadaran, terbius dan terangsang, sehingga... kami melakukan pelanggaran...”

Bi Sian memandang dengan mata mencorong penuh kemarahan. “Pek Lan, engkau sudah menipu kami, engkau membius kami, penghinaan ini hanya dapat ditebus dengan nyawa!” Ia sudah siap bergerak mengangkat kedua tangan ke atas.

“Nanti dulu, kedua orang adikku yang baik! Bi Sian, jangan terburu nafsu dan menuduh yang bukan-bukan padaku. Ingatlah, bahwa aku dan guruku Thai Yang Suhu juga hanya merupakan dua orang tamu saja di sini! Bagaimana mungkin kami yang melakukan itu? Makanan dan minuman itu bukan dari kami. Dan apa gunanya kami melakukan hal yang membuat kalian berdua melakukan hubungan suami isteri di luar kesadaran kalian ini? Jelas, yang memberi obat bius dan obat perangsang ke dalam makanan dan minuman kalian bukan kami.”

“Maranta Sing! Dialah yang melakukan itu, suci! Bukan enci Pek Lan. Sekarang aku yakin, Pangeran Nepal itulah yang meracuni kita!” kata Bong Gan kepada suci-nya.

Bi Sian termenung, lalu dia pun mengangguk-angguk, dan berkata, “Maafkan aku, enci Pek Lan. Kalau begitu, pangeran keparat itu yang harus kubunuh! Aku akan mencarinya dan...”

Pek Lan menggeleng kepala. “Tahan dulu, adikku yang baik. Mari kita bicara di dalam kamarku. Harap jangan terburu nafsu. Ingatlah, bahwa kita sekarang sedang berada di dalam benteng di mana terdapat ratusan orang prajurit Nepal! Mari, mari, di kamarku kita dapat bicara dengan leluasa,” kata Pek Lan dan ia mendahului mereka menuju ke kamarnya yang tidak jauh dari situ.

Terpaksa Bi Sian menahan kemarahannya dan bersama Bong Gan dia pun mengikuti Pek Lan masuk ke dalam sebuah kamar. Kamar itu tidak seluas kamar mereka, akan tetapi juga mewah dan perabot kamarnya serba indah. Begitu memasuki kamar, Bong Gan dan Bi Sian mencium bau semerbak harum.

Setelah mempersilakan kedua orang itu duduk, Pek Lan lalu duduk di tepi pembaringan, menghadapi mereka. “Ketahuilah kalian bahwa Pangeran Maranta Sing menyuguhkan makanan yang mengandung obat perangsang itu, bukan suatu kejahatan, bahkan dia sengaja melakukan hal itu untuk menyenangkan kalian yang dianggap sebagai tamu agung yang dihormati.”

Dua orang kakak beradik seperguruan itu terbelalak, kemudian mereka saling pandang dengan penuh keheranan. “Akan tetapi, enci Pek Lan!” seru Bong Gan.

“Bagaimana mungkin kami dapat percaya soal itu? Memberi obat bius dan perangsang kepada kami sehingga kami berdua melakukan pelanggaran? Dan itu merupakan suatu penghormatan? Mustahil...”

“Aku tidak percaya!” Bi Sian juga berseru.

Pek Lan tersenyum. “Akan tetapi, sesungguhnyalah begitu, Memang lain bangsa lain pula kebiasaannya, lain negara lain pula peraturannya, dua orang adikku yang manis. Ketahuilah bahwa masakan sumsum tulang punggung beruang itu merupakan makanan langka yang luar biasa, dan memang makanan itu mengandung daya rangsangan yang kuat. Biasanya hidangan ini hanya diberikan kepada sepasang pengantin keluarga raja saja! Dan anggur merah itu pun amat keras, hanya bekerjanya amat halus seperti obat bius. Akan tetapi keduanya juga merupakan hidangan-hidangan yang mahal dan langka, hanya diperuntukkan tamu kehormatan.”

“Akan tetapi, kalau pangeran itu sudah tahu akan pengaruh makanan dan minuman itu, mengapa dia tetap menyuguhkan kepada kami? Dan kami diberi satu kamar pula? Apa maksudnya kalau bukan hendak menjerumuskan kami dan menghina kami?”

Pek Lan menggelengkan kepalanya. “Sama sekali dia tak bermaksud menghina kalian. Karena kalian merupakan dua orang muda yang melakukan perjalanan bersama, maka dia menganggap bahwa tentu kalian berdua memiliki hubungan yang lebih erat. Kalian dianggapnya sebagai suami isteri atau dua orang yang sedang berpacaran, sehingga hidangan itu bahkan dianggapnya membantu dan menyenangkan kalian.”

“Akan tetapi dia sudah tahu bahwa kami adalah kakak dan adik seperguruan!” Bi Sian berseru. “Kami belum menikah...!”

“Itu menurut pendapat dan kebiasaan kalian! Akan tetapi menurut kebiasaan di Nepal, kalau ada seorang pemuda dan seorang gadis melakukan perjalanan bersama selama berbulan-bulan, maka tidak ada pendapat lain kecuali bahwa mereka adalah sepasang suami isteri, baik sudah menikah atau belum. Oleh karena itu, adik-adikku, harap kalian tenang. Pangeran Maranta Sing tidak bermaksud buruk. Pula semua itu sudah terjadi, dan kalau kulihat, kalian memang pantas untuk menjadi jodoh masing-masing. Apa bila memang kalian saling mencinta, apa salahnya peristiwa yang terjadi semalam?”

“Tidak! Penghinaan ini hanya dapat ditebus dengan nyawa! Noda ini hanya dapat dicuci dengan darah! Pangeran Maranta Sing harus mempertanggung jawabkannya! Aku mau mencarinya!” Bi Sian berteriak. Ia sudah bangkit berdiri dan meraba gagang pedangnya.

“Sabar dan ingatlah, adik Bi Sian! Selain pangeran itu tidak memiliki niat jahat menurut pendapatnya, bahkan ingin berbuat untuk menyenangkan tamu, juga kita berada di sini, di dalam bentengnya! Bagaimana mungkin engkau akan melawan ratusan orang prajurit Nepal? Bukankah itu sama halnya dengan bunuh diri?”

“Aku tidak peduli! Aku tidak takut! Bagiku, kehormatan lebih penting dari pada nyawa!” Bi Sian berkata dengan air mata bercucuran kembali karena ia teringat akan nasibnya yang telah menderita aib.

“Suci... ahhh, harap dengarkan apa yang dikatakan enci Pek Lan, suci. Kita berada di tengah-tengah benteng mereka, kita tak mungkin mampu melawan mereka...” Bong Gan berkata.

Tiba-tiba Bi Sian membalik dan menghadapinya dengan mata berapi saking marahnya. “Sute! Engkau masih berani berkata demikian? Engkau takut mati?! Huh, enak saja engkau. Engkau adalah seorang laki-

laki, tentu tidak akan dapat merasakan penderitaan seorang wanita yang telah menderita aib dan noda seperti aku! Kalau engkau takut mati, biarlah aku sendiri yang akan menuntut kepada pangeran itu!"

Melihat sikap suci-nya itu, mendadak saja Bong Gan menjatuhkan diri berlutut di depan suci-nya sambil menangis!

"Suci, semua ini akulah yang bersalah! Aku sudah menodaimu, aku mendatangkan aib bagimu. Akulah yang membikin celaka sehingga kini suci menghadapi bahaya maut. Aku sudah menghancurkan kehidupanmu, suci. Sungguh aku merasa menyesal sekali. Engkau adalah satu-satunya orang yang kumiliki, juga satu-satunya orang yang sudah menolongku, dan baik kepadaku. Engkau satu-satunya orang yang kucinta sepenuh jiwa ragaku dan sekarang... aku pula yang mencelakakanmu. Aih, suci, kalau begitu, engkau bunuhlah aku lebih dulu agar aku tidak lagi melihat penderitaanmu."

"Sute, cukup...!" Bi Sian berseru dan tangisnya semakin menjadi-jadi.

Melihat ini, Bong Gan maklum bahwa siasatnya berhasil dengan baik, maka dia pun lalu memperkuat tangisnya. "Suci, bagaimana mungkin aku dapat hidup jika melihat engkau sengsara karena aku? Sudahlah, kalau engkau tidak mau membunuhku, biar aku sendiri yang akan menghabiskan nyawaku supaya rasa penaaaran di hatimu berkurang, suci. Suci, selamat tinggal, suci...!"

Bong Gan menyambar pedang milik Pek Lan di atas meja, kemudian mencabutnya dan menggerakkan pedang menggorok leher sendiri! Tentu saja semua hal ini sudah diatur sebelumnya dan merupakan siasat belaka.

Pek Lan diam-diam sudah siap siaga mencegahnya kalau Bi Sian diam saja. Andai kata Bi Sian mendiamkan saja sute-nya membunuh diri, demikian siasat yang mereka atur sebelumnya, maka Pek Lan yang akan turun tangan mencegah sehingga bunuh diri itu nampak sungguh-sungguh.

Akan tetapi, permainan sandiwara itu ternyata berhasil pula mengelabui mata Bi Sian. Melihat kenekatan sute-nya yang dalam hal ini juga sama-sama menjadi korban obat bius dan perangsang, cepat Bi Sian menendang ke arah pergelangan tangan sute-nya yang memegang pedang. Pedang itu terlepas dari pegangan dan Bong Gan menutupi mukanya sambil menangis.

"Suci, kalau engkau tak dapat mengampuni aku, kenapa engkau tidak membiarkan saja aku membunuh diri?" ratapnya.

Bi Sian tidak menjawab, hanya menangis sesenggukan, hatinya bagaikan ditusuk-tusuk rasanya. Ia memang suka sekali pada sute-nya ini, bahkan mungkin juga ada peraaaan cinta, karena sute-nya pandai mengambil hati.

Ia pun tahu bahwa sute-nya amat mencintanya dan kini, sute-nya telah memperlihatkan perasaan cintanya yang amat mendalam. Ia merasa terharu sekali dan agak meredalah kemarahannya.

Bagaimana pun juga, yang menodai dirinya adalah sute-nya sendiri, orang yang amat mencintanya, dan yang besar kemungkinan akan menjadi suaminya kelak. Kini, setelah peristiwa itu, bukan mungkin lagi bahkan sudah pasti bahwa pemuda ini akan menjadi suaminya kelak.

"Aih, betapa mengharukan. Sudahlah, adik Bi Sian. Aku ikut terharu melihat besarnya cinta di antara kalian, terutama sekali apa yang sudah dibuktikan oleh adik Bong Gan. Sungguh, dia mencintamu dan biar pun dia itu sute-mu, akan tetapi aku melihat bahwa dia lebih tua darimu dan kalian memang cocok sekali untuk menjadi suami isteri kelak. Sebaiknya kalian berdua ikut bersama kami menghadap Kim Sim Lama. Kalau kalian bekerja sama dengan Kim-sim-pang, aku yang tanggung bahwa dalam waktu singkat kalian akan dapat bertemu dengan Pendekar Bongkok."

Bong Gan sendiri terkejut mendengar ini. Apakah Pek Lan sudah mendengar dari para anak buahnya tentang Pendekar Bongkok? Nada suara Pek Lan demikian meyakinkan seolah-olah Pendekar Bongkok sudah berada dalam kekuasaannya!

"Jangan main-main, enci!" berkata Bi Sian sambil mengerutkan alisnya. "Aku baru mau bekerja sama denganmu atau rekan-rekanmu apa bila benar kalian dapat menemukan Pendekar Bongkok. Benarkah engkau berani tanggung? Aku tidak mau tertipu!"

Pek Lan tersenyum manis. Tentu saja dia berani bertanggung jawab karena dia sudah mendengar dari orang-orangnya bahwa Pendekar Bongkok sudah menjadi tawanan Kim Sim Lama!

“Aku tanggung. Bahkan aku pun berani menanggung bahwa kami akan dapat menawan Pendekar Bongkok untukmu, adik Bi Sian.”

Bi Sian memandang Bong Gan yang masih berlutut sambil menutupl mukanya. “Sute, bangunlah. Memang benar, semua nasib manusia telah digariskan Thian. Aku tak dapat mengingkari dan tidak ada gunanya menyesali hal yang sudah lalu. Baiklah, kini tidak mungkin lagi aku dapat menolak cintamu, menolak pinanganmu. Aku bersedia menjadl isterimu...”

“Suci! Terima kasih...!” Bong Gan berseru gembira walau pun mukanya masih basah air mata. Dia masih berlutut akan tetapi tidak lagi menutupi mukanya.

“Hemm, sudah sewajarnya kalau kita menjadi suami isteri. Akan tetapi tidak sekarang! Kelak, bila kita sudah berhasil membunuh Pendekar Bongkok, baru kita melangsungkan pernikahan. Akan tetapi sebelum itu, engkau tidak boleh menjamahku. Mengerti?”

“Baik... baik...” Bong Gan kini bangkit berdiri dan menatap wajah suci-nya itu dengan pandang mesra. “Akan tetapi, setelah kini kita bertunangan, bolehkah aku menyebutmu Sian-moi (dinda Sian)? Dan maukah kau menyebut aku Gan-koko (kanda Gan)?”

Wajah Bi Sian menjadi kemerahan, akan tetapi untuk mencegah agar persoalan itu tidak diperpanjang, ia pun mengangguk.

Melihat ini, Pek Lan girang bukan main. Ia pun cepat memberi hormat kepada mereka bergantian sambil berseru, “Kionghi, kionghi (selamat, selamat)!”

Biar pun wajahnya berubah kemerahan, Bi Sian terpaksa menerima pemberian selamat itu sambil menggumamkan terima kasih. Dan dengan wajah gembira bukan main Bong Gan juga menghaturkan terima kasih, ucapan terima kasih yang bukan hanya sebagai basa-basi belaka karena dia bersungguh-sungguh merasa berterima kasih kepada Pek Lan.

Pek lan yang telah mengatur semuanya itu, sehingga dia berhasil memiliki diri Bi Sian. Dia pun berjanji di dalam hatinya untuk membalas jasa Pek Lan itu dengan pelayanan semesra mungkin.

“Nah, marilah kita berangkat sekarang juga. Untuk mencegah suasana tidak enak, ji-wi (kalian berdua) tidak perlu berpamit dari Pangeran Maranta Sing, biar kupamitkan nanti. Kalian bersiaplah, kita berangkat sekarang bersama suhu.”

Bi Sian merasa senang bahwa ia tidak perlu berpamit lagi dari Pangeran Maranta Sing, karena biar pun ia dapat mengerti bahwa pangeran itu tidak dapat terlalu dipersalahkan karena memang tidak berniat buruk, tetapi tetap saja kalau ia bertemu dengan pangeran itu, tentu ia akan sukar menahan kemarahannya.

Mereka berdua berkemas dan tak lama kemudian Pek Lan dan Thai Yang Suhu datang menjemput mereka. Berangkatlah mereka meninggalkan istana dalam benteng di lereng bukit dekat telaga Yam-so.

Mereka menunggang empat ekor kuda. Di sepanjang perjalanan, pemandangan alam yang amat indah membuat Bi Sian perlahan-lahan dapat melupakan peristiwa semalam yang dianggapnya sebagai mala petaka. Dia mulai dapat menerima kenyataan itu dan menganggap bahwa memang sudah menjadi jodohnya untuk bersuamikan Coa Bong Gan maka terjadi peristiwa memalukan itu.

Tak sedikit pun pernah terlintas di dalam pikirannya bahwa semua peristiwa itu adalah hasil rencana siasat yang sudah diatur oleh Pek Lan dan Bong Gan, dibantu oleh Thai Yang Suhu dan Pangeran Maranta Sing…..

****

Sie Liong duduk bersila di dalam ruangan tahanan itu. Dia duduk bersila hanya karena naluri saja, atau karena tubuhnya sudah terbiasa dengan sikap duduk seperti itu. Dia duduk bersila seperti sebuah arca mati, tidak bergerak-gerak.

Sudah hampir satu bulan lamanya dia menjadi seorang tawanan yang sama sekali tidak berdaya. Bukan hanya ingatannya hilang dan dia lupa segala, akan tetapi juga tubuhnya menjadi lemah dan dia kehilangan tenaga sinkang-nya, atau kalau dia mencoba untuk mengerahkan tenaga, dadanya terasa seperti ditusuk. Pernah dia mencoba untuk keluar dari kamar tahanan itu, akan tetapi setibanya di pintu, seorang penjaga langsung datang menghadangnya.

“Hei, engkau tidak boleh keluar dari kamar ini tanpa ijin,” kata si penjaga. “Hayo masuk kembali. Makanan dan minuman untukmu akan kami antar dari luar, dan kalau engkau hendak kencing atau berak, baru boleh keluar dari sini, akan tetapi juga kami kawal!”

Sie Liong tidak ingat mengapa dia berada di situ, bahkan dia tidak ingat siapa dirinya dan bagaimana asal mulanya! Dia hanya tahu bahwa dia berada di sebuah kamar yang asing, dan dijaga oleh penjaga yang jumlahnya sampai belasan orang, menjaga di luar pintu kamar itu.

Dia sudah mencoba mengerahkan ingatannya, namun gagal. Yang diingatnya sejak dia sadar, seperti orang bangun tidur dan tahu-tahu sudah berada dalam kamar itu.

“Aku mau keluar. Aku tidak suka di sini. Biarkan aku keluar dari sini,” katanya kepada penjaga.

“Tidak boleh! Hayo kau kembali, atau harus kupaksa?”

Sie Liong tidak ingat lagi bahwa dia adalah Pendekar Bongkok. Tidak ingat bahwa dia adalah seorang yang berilmu tinggi. Dan memang pada dasarnya dia berwatak lembut dan tidak suka berkelahi, maka biar pun dia merasa tidak senang dengan cegahan itu, dia tetap bersikap lembut.

“Sobat, aku tidak mengenal engkau dan kawan-kawanmu itu. Aku pun tidak mempunyai urusan dengan kalian, maka kuharap engkau tidak menahanku lagi. Biarkan aku keluar,” katanya dan dia nekat melangkah hendak keluar dari kamar tahanan itu.

“Tidak boleh keluar! Kembali ke dalam kamar!” bentak penjaga itu dan melihat Sie Liong nekat hendak melangkah keluar, dia lalu mendorong dada Sie Liong.

Biar pun Sie Liong lupa bahwa dia pandai ilmu silat, namun naluri tubuhnya bergerak dan otomatis tenaga sinkang dari pusar menerjang ke atas, ke arah dada. Akan tetapi, begitu tenaga sinkang itu bergerak, dia mengeluh karena dadanya terasa sangat nyeri dan otomatis dia membiarkan dirinya lemas lagi. Dorongan itu mengenai dadanya dan dalam keadaan tidak bertenaga itu, dia pun terjengkang dan jatuh telentang ke dalam kamar tahanan kembali! Penjaga itu tertawa.

“Ha-ha-ha, jangan harap engkau dapat keluar tanpa ijin. Sekali lagi aku bukan hanya mendorong, melainkan memukulmu!”

Sie Liong tidak menjawab. Ada kenyataan baru yang diketahuinya, yaitu bahwa dia berada dalam tahanan, dijaga oleh orang-orang yang kasar dan galak, dan bahwa tidak mungkin dia melawan karena begitu mengerahkan tenaga, dadanya terasa nyeri. Maka, dia pun tidak begitu bodoh untuk mencari penyakit dan menyabarkan hatinya, lalu duduk bersila kembali di atas pembaringannya.

Obat penghilang ingatan yang sudah dipaksakan masuk ke dalam perutnya oleh Thay Hok Lama mempunyai kekuatan selama satu bulan. Dalam beberapa hari lagi Sie Liong akan memperoleh kembali ingatannya. Akan tetapi apa gunanya?

Selain racun penghilang ingatan, juga Thay Hok Lama telah memberinya minum racun yang membuat dia akan merasa nyeri di dada setiap kali mengerahkan sinkang, dan kalau dipaksanya, berarti dia membunuh diri sendiri. Darahnya telah keracunan!

Sambil duduk bersila, otak Sie Liong bekerja. Dia berusaha mengingat segala sesuatu. Pengaruh racun penghilang ingatan itu sudah agak menipis sehingga samar-samar Sie Liong mulai teringat akan dirinya sendiri. Dia mulai teringat bahwa namanya Sie Liong, bahwa dia ditangkap oleh para pendeta Lama.

Hanya itu yang baru dapat diingatnya. Mungkin besok atau lusa, kalau pengaruh racun penghilang ingatan itu sudah hilang, barulah dia akan dapat mengingat seluruhnya atau sebagian besar dari hal-hal yang lalu.

Akan tetapi, pada hari itu, datanglah Thai Yang Suhu, Pek Lan dan kedua orang muda yang hendak bekerja sama dengan Kim-sim-pang itu.

Bi Sian dan Bong Gan melihat betapa tempat itu dari luar hanya seperti sebuah kuil biasa, kuil Kim-sim-pang yang dikunjungi banyak orang untuk bersembahyang. Ketika mereka diajak masuk ke belakang kuil, melewati pintu yang terjaga oleh para pendeta Lama, baru mereka tahu bahwa ternyata pusat Kim-sim-pang berada di belakang kuil, merupakan perkampungan yang dihuni para pendeta Lama.

Kim Sim Lama gembira sekali manerima dua orang tamunya, apa lagi ketika mendengar laporan Pek Lan bahwa Bong Gan dan Bi Sian adalah dua orang muda yang memiliki kepandaian tinggi. Pek Lan sendiri sudah terlebih dahulu menggabungkan diri dengan Kim-sim-pang, dibawa oleh Thai Yang Suhu.

“Omitohud...” Kami sungguh merasa beruntung sekali dapat bekerja sama dengan ji-wi (kalian), dua orang muda yang lihai. Kalau perjuangan kami berhasil, tentu kami tidak akan melupakan jasa ji-wi dan akan memberi imbalan yang pantas,” kata Kim Sim Lama yang mengira bahwa mereka berdua itu, seperti halnya Pek Lan dan Thai Yang Suhu, adalah dua orang petualang yang mengharapkan imbalan jasa yang besar.

Mendengar ini, Bi Sian mengerutkan alisnya. “Maaf, losuhu. Kami berdua datang dan menerima penawaran dari enci Pek Lan untuk bekerja sama bukan untuk mendapatkan imbalan. Kami tidak mencari imbalan jasa!”

Pek Lan cepat memberi penjelasan kepada Kim Sim Lama. “Hendaknya losuhu ketahui bahwa adik Bi Sian dan adik Bong Gan ini mengajak bekerja sama untuk menghadapi musuh besar mereka, yaitu Pendekar Bongkok! Sudah kujanjikan pada mereka bahwa kita akan membantu mereka menangkap Pendekar Bongkok, dan sebagai imbalannya, mereka akan membantu perjuangan kita.”

Kim Sim Lama tertawa gembira. “Ha-ha-ha-ha, kiranya begitu? Bagus sekali! Ji-wi tidak datang di tempat yang keliru. Pinceng (saya) mempunyai berita yang sangat baik untuk ji-wi. Apakah nona Pek Lan belum memberi tahukan kepada ji-wi mengenai Pendekar Bongkok?”

Bi Sian menoleh kepada Pek Lan dan ia menggeleng kepala.

Pek Lan tersenyum. “Adik Bi Sian, lupakah engkau ketika aku berkata bahwa aku yang tanggung akan tertangkapnya Pendekar Bongkok? Nah, ketahuilah bahwa Pendekar Bongkok sudah tertawan oleh losuhu Kim Sim Lama dan kini berada dalam tahanan.”

Mendengar ini, Bong Gan menjadi girang bukan main. “Ahh, benarkah itu? Kalau begitu, mari kita menemuinya, Sian-moi!”

“Nanti dulu, aku masih belum percaya benar bahwa dia sudah tertawan di sini. Bagai mana demikian mudahnya?” Bi Sian meragu, khawatir kalau tertipu. Dia masih belum percaya benar kepada orang-orang yang baru dikenalnya.

“Omitohud... Nona terlalu bercuriga dan berprasangka. Nona Yauw, kalau ingin bertemu dengan Pendekar Bongkok Sie Liong, mari pinceng ikut mengantarkan.”

Bi Sian dan Bong Gan mengikuti Kim Sim Lama, Pek Lan dan Thai Yang Suhu menuju ke bagian belakang sarang Kim-sim-pang itu. Setelah tiba di luar kamar tahanan, Kim Sim Lama tersenyum.

“Nah, kalian berdua lihatlah baik-baik siapa yang berada di dalam kamar tahanan itu!”

Bong Gan dan Bi Sian memandang ke dalam kamar yang daun pintunya terbuka dan dijaga oleh beberapa orang pendeta Lama itu. Di atas pembaringan duduk seorang pria bongkok yang bukan lain adalah Sie Liong!

“Tidak mungkin...” Bi Sian berkata lirih ketika melihat Sie Liong yang katanya ditahan itu hanya ditahan begitu saja di dalam sebuah kamar yang dijaga beberapa orang pendeta Lama. “Bagaimana dia begitu... begitu... jinak?”

“Ha-ha-ha, tak perlu heran, nona. Dia telah kehilangan ingatannya, dan juga kehilangan tenaganya. Dia kini menjadi seorang yang lemah, ha-ha-ha!” Kim Sim Lama tertawa.

Mendengar ini, Bong Gan memandang dengan mata mencorong. Dia amat takut dan benci kepada Sie Liong karena dia dapat merasakan bahaya mengancam dari orang bongkok itu. Kalau sampai rahasianya terbongkar, tentu dia akan celaka. Akan tetapi kalau Sie Liong sudah tewas, tentu akan aman rahasianya bahwa dia yang membunuh Yauw Sun Kok, bukan Sie Liong.

Kini, mendengar bahwa pendekar itu sudah kehilangan ingatan dan kehilangan tenaga, ia melihat kesempatan yang baik sekali untuk membunuhnya. Dilihatnya sebatang golok besar di atas meja depan kamar tahanan, agaknya itu adalah senjata milik seorang di antara para pendeta penjaga.

“Keparat Sie Liong, engkau tidak layak dibiarkan hidup!” bentaknya dan sebelum semua orang dapat mencegah, dia sudah menyambar golok itu, menerobos masuk ke dalam kamar tahanan melalui pintu terbuka.

Mendengar teriakan yang memanggil namanya ini, Sie Liong membuka mata. Dia amat terkejut melihat seorang laki-laki muda yang tidak dikenalnya, atau yang tidak diingatnya siapa, meloncat ke arah pembaringan dan mengayun golok menyerangnya!

Gerakan orang itu demikian cepatnya sehingga Sie Liong tidak mempunyai kesempatan untuk menyingkir lagi. Hanya dengan gerakan naluri Sie Liong lalu mengangkat lengan kirinya untuk menangkis.

“Jangan bunuh dia!” terdengar seruan Kim Sim Lama yang merasa terkejut sekali.

Namun terlambat, golok di tangan Bong Gan itu sudah meluncur dengan cepatnya dan bertemu dengan lengan kiri Sie Liong yang menangkisnya.

“Crokkkk!”

Lengan kiri yang menangkis itu, lengan yang tidak mengandung tenaga sinkang, mana mungkin kuat menahan golok besar yang sangat tajam itu? Lengan itu terbabat buntung di atas siku, dan buntungan lengan terlempar ke atas lantai.

Sie Liong terbelalak, tidak mengeluarkan keluhan, hanya memandang ke arah lengan kirinya yang buntung dan darah muncrat-muncrat. Akhirnya dia pun roboh pingsan di atas pembaringan.

Bong Gan hendak menyusulkan serangan maut ke arah tubuh yang sudah tidak mampu berkutik itu, akan tetapi nampak bayangan merah dan Kim Sim Lama telah memukul ke arah lengan kanan Bong Gan.

“Tranggg...!”

Golok yang berlumur darah itu terlepas dari pegangan tangan Bong Gan yang merasa nyeri lengannya dan terkejut sekali.

“Aih, adik Bong Gan, kenapa engkau lancang menyerangnya? Losuhu Kim Sim Lama membutuhkan dia hidup-hidup!” tegur Pek Lan.

Sementara itu, Bi Sian memandang dengan mata terbelalak ke arah Sie Liong yang rebah pingsan di atas pembaringan, kini sedang diperiksa oleh Kim Sim Lama. Ia tidak melihat betapa Pek Lan memberi isyarat teguran kepada Bong Gan dan pemuda ini nampak gelisah.

Di dalam hati Bi Sian ada perasaan iba kepada pamannya itu, dan kemarahan kepada Bong Gan yang secara curang menyerang Sie Liong yang sedang kehilangan ingatan dan tenaga itu. Namun ingatan bahwa Sie Liong sudah membunuh ayahnya membuat perasaan iba itu menipis karena ia berkeras mengusirnya.

Kim Sim Lama menotok jalan darah di ketiak Sie Liong untuk menghentikan darah yang bercucuran keluar melalui lengan yang buntung itu, kemudian terdengar dia memanggil seorang penjaga dan menyuruhnya memanggil Camundi Lama dengan cepat.

Setelah petugas itu pergi, Kim Sim Lama bangkit dan memandang kepada Bong Gan, sinar matanya penuh penyesalan. “Orang muda, sungguh engkau lancang sekali. Bagai mana pun juga, Pendekar Bongkok ini adalah tawanan kami, dan engkau tidak berhak menyerangnya tanpa persetujuan kami. Sudah

pinceng katakan bahwa dia kehilangan ingatan dan tenaga, kenapa engkau masih hendak membunuhnya?"

"Maafkan saya, Losuhu. Saya amat membenci orang itu dan menjadi naik darah ketika melihatnya. Maafkan, saya mengaku salah. Akan tetapi, Losuhu, jika dia tidak dibunuh, lalu untuk apa? Dia berbahaya sekali."

Kim Sim Lama menyeringai. "Untung sekali tadi pinceng masih sempat menghalangi kelancanganmu sehingga dia tidak sampai terbunuh. Karena lukanya, terpaksa rencana kami harus dipercepat. Kami hendak mempergunakan dia, maka sampai sekarang kami menahannya dan sedang mencari kesempatan baik untuk mempergunakan dia."

Karena Pendeta Lama yang tua itu jelas nampak tidak senang, Bong Gan tidak berani lagi banyak bertanya. Apa lagi ketika pendeta itu menggumam kepada Pek Lan.

"Untung bahwa dia bermaksud membantu gerakan kita, kalau tidak, sukar bagi pinceng untuk memaafkannya."

Penjaga yang diutus tadi sudah datang kembali bersama seorang pendeta Lama yang kurus tinggi dan gerak-geriknya lembut. Usianya tentu sudah enam puluh tahun lebih, dan pandangan matanya lembut, akan tetapi dahinya penuh kerut merut seperti biasa terdapat pada wajah orang yang banyak menderita tekanan batin.

"Camundi Lama, cepat engkau obati luka di lengannya yang buntung itu. Kami tak ingin melihat dia cepat-cepat mati."

Pendeta tua itu mengangguk tanpa menjawab, kemudian menghampiri Sie Liong dan memeriksanya. Setelah memeriksa beberapa lamanya, dia menarik napas panjang.

"Dia sudah kehilangan cukup banyak darah, dan detik jantungnya amat lemah. Kini dia membutuhkan perawatan yang cermat. Pinceng akan merawatnya, tapi harap kamar ini dikosongkan dan buntungan lengan itu disingkirkan. Juga bekas-bekas darah itu supaya dibersihkan."

Kim Sim Lama mengangguk dan berkata kepada semua orang, "Kita tinggalkan dia bersama Camundi Lama, tabib kita yang pandai."

Dan kepada para penjaga dia memerintahkan agar membuang buntungan lengan dan membersihkan percikan darah. Lalu dengan sikap masih tak senang Kim Sim Lama pun pergi meninggalkan kamar itu.

Pek Lan memberi isyarat kepada Bong Gan dan Bi Sian agar kembali ke kamar mereka. Thai Yang Suhu juga kembali ke kamarnya sendiri. Akan tetapi Pek Lan ikut masuk ke dalam kamar Bong Gan dan Bi Sian.

Di dalam kamar yang disediakan untuk mereka berdua itu, Pek Lan diam-diam merasa geli. Di situ hanya ada sebuah saja tempat tidur, akan tetapi melihat betapa lantai kamar terdapat sebuah bantal, selimut dan buntalan pakaian Bong Gan, mengertilah ia bahwa Bi Sian memegang teguh pendiriannya, yaitu ia tidak sudi dijamah Bong Gan sebelum mereka menikah, yaitu setelah mereka berhasil menemukan Pendekar Bongkok.

"Adik Bong Gan, yang sudah terjadi tadi sudahlah. Akan tetapi lain kali harap engkau suka bertanya-tanya dahulu sebelum melakukan sesuatu. Untung bahwa Kim Sim Lama tidak marah tadi. Kalau dia marah, siapa pun tak akan mampu melindungi keselamatan nyawamu lagi."

Wajah Bong Gan menjadi kemerahan dan di dalam hatinya, dia marah dan penasaran karena merasa dipandang rendah. Akan tetapi tentu saja dia tidak berani menyatakan kemarahannya, apa lagi karena semenjak tadi Bi Sian juga menghindarkan pertemuan pandang mata dengannya dan alis gadis itu selalu berkerut tanda bahwa hatinya tidak senang.

"Demikian lihaikah Kim Sim Lama itu?" Bong Gan bertanya, seolah-olah ingin membalas dan memandang rendah.

Pek Lan tersenyum memandang pemuda yang semenjak masih remaja pernah menjadi kekasihnya itu. "Aihh, adik Bong Gan. Engkau tidak tahu siapa losuhu Kim Sim Lama! Dia pernah menjadi orang ke dua di

seluruh Tibet! Dan tentang kelihaiannya? Hemmm, biar pun kalian berdua juga amat lihai, namun aku pernah mencoba kalian dan menurut pendapatku, bila kita bertiga ini mengeroyok Kim Sim Lama seorang diri pun kita akan kalah."

"Ahh, demikian hebatkah dia?" Bong Gan berseru dan terbelalak kaget.

Bi Sian melirik kepada pemuda itu dan berkata dengan nada suara kesal. "Kalau tidak lihai, mana mungkin dia dapat menawan Pendekar Bongkok? Tidak seperti engkau yang menyerang orang yang sudah kehilangan ingatan dan tenaganya!"

"Aihh, Sian-moi, mengapa engkau berkata demikian? Bukankah semua itu kulakukan demi engkau! Demi membalas sakit hatimu terhadap dia?"

Bi Sian bersungut-sungut. "Aku paling tidak suka perbuatan yang pengecut dan curang. Suhu pasti tidak akan suka melihat perbuatanmu tadi! Kalau aku membalas dendam, tentu akan kulakukan dengan cara orang gagah!"

"Sian-moi, engkau tidak adil..."

"Sudahlah, untuk apa kalian ribut-ribut dan bertengkar? Peristiwa itu sudah terjadi dan bagaimana pun, adik Bong Gan belum membunuhnya. Tahukah kalian mengapa Kim Sim Lama melarang Bong Gan membunuh Pendekar Bongkok?"

"Kenapa, enci Pek Lan?" Bi Sian bertanya karena ia pun tertarik sekali.

Ia mulai merasa heran kenapa kini kebenciannya terhadap Sie Liong hampir tak terasa lagi, bahkan terganti rasa iba dan khawatir! Yang terbayang di depan matanya bukan pembunuhan atas diri ayahnya, namun semua kebaikan dan sikap penuh kasih sayang dari pamannya itu kepadanya sejak mereka masih kecil!

"Kim Sim Lama membutuhkan Pendekar Bongkok hidup-hidup karena dia ingin melihat Pendekar Bongkok mati di Lhasa, bukan di sini, sehingga nanti Dalai Lama yang akan bertanggung jawab atas kematiannya, bukan Kim Sim Lama."

"Kenapa begitu?" Bi Sian bertanya sambil mengerutkan alisnya. Hatinya sudah merasa tidak senang karena perbuatan itu dianggapnya licik dan curang.

Pek Lan tersenyum. "Kalian memang perlu diberi penjelasan supaya kalian tahu siapa yang kalian bantu dan apa artinya perjuangan yang sedang dilakukan Kim-sim-pang ini. Ceritanya panjang, akan tetapi sebaiknya kupersingkat saja. Ketika Dalai Lama masih kecil, Kim Sim Lama menjadi wakilnya dan semua urusan bahkan ditangani oleh Kim Sim Lama atas nama Dalai Lama. Akan tetapi sesudah Dalai Lama semakin besar, semua tindakannya tidak cocok dengan pendapat Kim Sim Lama. Bahkan Dalai Lama lalu mengutus para pembantunya untuk membunuhi banyak pertapa di Himalaya. Para pembantu utamanya adalah Tibet Ngo-houw. Karena perbuatan itu sesungguhnya tidak disukai oleh Kim Sim Lama, maka akhirnya terjadi pertentangan dan Kim Sim Lama pun meninggalkan Lhasa, membentuk Kim-sim-pang yang bertujuan menentang kelaliman Dalai Lama. Bahkan Tibet Ngo-houw akhirnya juga ikut membantu perjuangan Kim Sim Lama."

"Kalau begitu, Kim-sim-pang adalah perkumpulan pemberontak?" Bi Sian bertanya.

"Bagi Dalai Lama tentu begitu, akan tetapi bagi kami, kami tengah mengadakan gerakan perjuangan untuk menentang kelaliman Dalai Lama."

"Akan tetapi, apa hubungannya dengan Pendekar Bongkok? Dan kenapa pula Kim Sim Lama menghendaki agar orang menduga bahwa Pendekar Bongkok terbunuh di Lhasa oleh Dalai Lama?" Bi Sian mendesak karena ia merasa tertarik sekali.

"Pendekar Bongkok adalah utusan yang mewakili para tosu dan pertapa dari Himalaya yang pernah dikejar-kejar dan dibunuhi atas perintah Dalai Lama. Karena Pendekar Bongkok hanya tahu bahwa yang melakukannya terutama sekali Tibet Ngo-houw, maka dia mencari Tibet Ngo-houw sampai ke sini. Kim Sim Lama sudah menjelaskan bahwa Tibet Ngo-houw hanyalah petugas yang mentaati Dalai Lama saja, bahwa Dalai Lama yang bertanggung jawab. Bahkan Kim Sim Lama mengajak Pendekar Bongkok untuk

bersama-sama membantu perjuangan menentang kelaliman Dalai Lama. Akan tetapi dia tidak mau, bahkan menyerang Tibet Ngo-houw. Dia memang hebat, lihai bukan main dan barulah dia dapat tertawan sesudah Kim Sim Lama sendiri turun tangan. Begitulah keadaan yang sebenarnya. Karena Dalai Lama yang memusuhi para tosu, maka Kim Sim Lama juga tidak mau membunuh Pendekar Bongkok itu di sini. Kesalahannya harus ditimpakan kepada Dalai Lama yang menjadi biang keladi."

Mendengar keterangan itu, diam-diam Bi Sian membayangkan keadaan pamannya itu. Jelas baginya bahwa pamannya adalah seorang pendekar yang menjunjung perintah guru-gurunya, yaitu Himalaya Sam Lojin serta Pek Sim Siansu. Pamannya merupakan seorang pendekar yang melaksanakan tugas di Tibet ini dan kini ditimpa mala petaka. Sedangkan dia? Dia dibantu Bong Gan hanya hendak melampiaskan nafsu dendamnya kepada pamannya itu.

"Aihhh, paman," keluhnya di dalam hatinya, "kenapa engkau tega membunuh ayahku?"

"Enci Pek Lan, kapan Pendekar Bongkok itu akan dibunuh, dan bagaimana dengan rencana pembunuhan yang akan dilakukan di Lhasa itu?" tanya Bong Gan.

Kali ini suara dan isi pertanyaan pemuda yang menjadi sute-nya dan juga tunangannya itu terdengar sangat tidak sedap di telinga Bi Sian. Sedikit rasa suka dan kagum yang pernah mengeram di hatinya terhadap pemuda itu kini menipis, bahkan timbul kembali penyesalan yang mendalam bahwa ia dan sute-nya itu menjadi korban obat bius dan perangsang sehingga ia terpaksa harus menjadi isteri Bong Gan karena dirinya telah ternoda oleh laki-laki itu!

Pertanyaan yang diajukan Bong Gan itu menarik pula perhatian Bi Sian yang kini ingin sekali mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya dengan pamannya itu. Melihat bahwa pamannya buntung lengan kirinya oleh sabetan golok Bong Gan dalam keadaan tidak dapat melawan itu saja sudah membuat hatinya terasa sedih bukan main, bahkan kini dia merasa heran mengapa dia pernah begitu membenci pamannya dan ingin sekali membunuhnya!

"Hal itu masih dirahasiakan Kim Sim Lama, Bong Gun. Aku sendiri tidak tahu apa yang akan ia lakukan terhadap Pendekar Bongkok. Dan aku mengenal watak Kim Sim Lama, maka aku tidak berani bertanya. Hanya kalau kita dipanggil dan diberi tugas, kita harus melaksanakannya dengan baik. Nah, kini mengasolah dan harap pertengkaran yang tak ada gunanya itu jangan dilanjutkan."

Akan tetapi Bong Gan merasa benar betapa berubah sikap suci-nya atau calon isterinya itu terhadap dirinya setelah terjadi peristiwa pembacokan tadi. Bi Sian bersikap dingin, dan jarang sekali memandang kepadanya.

Akan tetapi, diam-diam Bong Gan merasa girang karena setelah lengannya buntung, tentu makin tidak ada harapan bagi Sie Liong untuk melarikan diri. Dia tentu akan mati dibunuh Kim Sim Lama, dan amanlah rahasia pembunuhan yang dia lakukan terhadap Yauw Sun Kok itu. Betapa pun juga, melihat sikap wanita yang pernah digaulinya, yang akan menjadi isterinya demikian dingin, hatinya merasa kesal dan mendongkol juga.

Memang sejak terjadi hubungan badan antara mereka karena Bi Sian terpengaruh obat bius dan perangsang itu, dia selalu teguh memegang janji dan tidak pernah dia berani menyentuh calon isterinya itu. Akan tetapi setidaknya, selama ini sikap Bi Sian biasa dan baik, tidak seperti malam ini.

Kalau siang tadi Bi Sian menurunkan sebuah bantal, sehelai selimut di sudut kamar itu yang menjadi isyarat bahwa dia harus tidur di lantai malam itu, dia masih melihatnya dengan senyum saja. Akan tetapi sekarang, melihat Bi Sian rebah miring menghadap ke dinding membelakangi dia yang sedang duduk di atas lantai, hatinya menjadi semakin mendongkol.

Melihat tubuh Bi Sian yang membelakanginya, Bong Gan teringat akan peristiwa yang penuh kemesraan baginya pada malam itu, ketika dengan penuh gairah yang panas Bi Sian menyerahkan diri kepadanya! Tidak seperti Bi Sian yang terpengaruh obat bius sehingga dalam keadaan setengah sadar, Bong Gan sadar sepenuhnya dan menikmati perbuatan mereka itu sepenuhnya. Teringat akan peristiwa itu, timbullah gairah dalam hati Bong Gan dan dia pun bangkit, kemudian menghampiri pembaringan Bi Sian.

"Sian-moi..." panggilnya lirih.

Tubuh itu tidak bergerak, masih menghadap ke dinding, membelakanginya.

“Sian-moi...” kembali dia memanggil lembut dan kali ini dia duduk di tepi pembaringan, menjaga agar jangan sampai tubuhnya menyentuh pinggul atau punggung Bi Sian.

Sekali ini Bi Sian melirik. “Hemm, mau apa engkau? Jangan duduk di sini!”

“Sian-moi, masih marahkah engkau kepadaku? Apakah engkau tidak dapat memaafkan aku, Sian-moi? Aku merasa sangat menyesal, aku sama sekali tidak ingin menyinggung hatimu, Sian-moi. Kau tahu betapa besar cintaku kepadamu...”

“Sudahlah, jangan bicarakan urusan itu lagi. Pergi sana, tidur!”

“Sian-moi, jangan engkau begini kejam. Aku... ahh, betapa rinduku padamu, Sian-moi... perkenankanlah aku menyentuhmu, aku... ingin menciummu, satu kali saja, Sian-moi. Bukankah kita akan menjadi suami isteri?”

Bi Sian bangkit duduk, matanya bersinar marah. “Apa? Engkau hendak melanggar janji? Sudah kukatakan, sebelum kita menikah engkau tidak boleh menyentuhku!”

Bong Gan terkejut dan bangkit berdiri. “Akan tetapi aku belum menyentuhmu, Sian-moi. Aku memegang janji, aku hanya mengatakan bahwa aku rindu sekali. Bahkan akulah yang khawatir kalau-kalau engkau yang akan melanggar janjimu untuk menjadi isteriku setelah Sie Liong tewas.”

“Aku tidak akan sudi melanggar janji. Kalau Pendekar Bongkok sudah tewas, baru kita menghadap ibuku dan mohon perkenan serta doa restunya. Sesudah itu barulah kita melangsungkan pernikahan.”

“Tapi, Sian-moi, biarkan aku berdekatan sebentar denganmu, hanya untuk menunjukkan bahwa engkau benar sudah tidak marah lagi kepadaku...” Pemuda itu masih memohon.

“Sudahlah, kalau engkau masih terus merengek apa lagi berani menyentuhku, baru aku akan menjadi marah benar! Kau tidurlah!”

Bong Gan telah mengenal watak suci-nya itu yang tidak pernah mengeluarkan ancaman kosong belaka. Hatinya menjadi kecewa sekali dan timbul kekesalan hatinya. Dia adalah soorang pemuda yang tidak pernah ditolak wanita, dan kini dia ditolak oleh wanita yang sudah jelas akan menjadi isterinya! Bukan hanya tidak boleh mencumbu rayu, bahkan menyentuh pun tidak diperkenankan.

Sambil menarik napas panjang dia pun mundur, lalu berkata dengan nada suara kesal, “Dari pada tersiksa tidur di lantai dan memandangmu tanpa boleh mendekat, lebih baik aku tidur di luar kamar.” Setelah berkata demikian, dia pun keluar dari kamar itu, dan menutupkan kembali daun pintu kamar itu dari luar.

Tadinya Bi Sian tidak peduli Bong Gan akan tidur di mana pun juga. Tetapi, lapat-lapat ia mendengar suara ketawa lirih di luar kamar pada saat Bong Gan membuka pintu dan suara ketawa itu tidak terdengar lagi ketika daun pintu ditutup. Hal ini lalu menimbulkan kecurigaan hatinya.

Dia khawatir kalau-kalau Bong Gan mendatangi lagi tempat tahanan untuk membunuh Sie Liong. Ia tidak ingin sute-nya itu atau ia sendiri membunuh Sie Liong begitu saja. Ia akan terlebih dahulu minta penjelasan kepada pamannya itu mengapa dia membunuh ayahnya. Setelah itu, untuk membalas dendam, barulah ia akan menantang Sie Liong, dengan bantuan Bong Gan. Itulah yang ia kehendaki ketika ia mencari Sie Liong. Bukan membunuhnya dalam keadaan yang tidak berdaya seperti itu.

Kecurigaan dan kekhawatirannya membuat Bi Sian cepat-cepat meloncat turun dari atas pembaringan. Dengan hati-hati sekali sehingga tidak mengeluarkan suara, lalu dia pun menghampiri pintu dan perlahan-lahan membuka sedikit daun pintu itu untuk mengintai keluar. Ia masih melihat Bong Gan dan Pek Lan di dekat tikungan lorong, saling rangkul dan berciuman sebelum mereka menghilang di balik tikungan itu.

Bi Sian menjadi bengong dan tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Bermacam-macam perasaan mengaduk hatinya, terutama sekali kemarahan. Dia sama sekali tidak marah karena cemburu. Tidak! Dia tidak peduli apa pun yang dilakukan Bong Gan kini.

Namun dia mendapat kenyataan betapa pria yang terpaksa harus diterimanya sebagai calon suaminya itu ternyata adalah seorang lelaki yang rendah dan hina! Sebagai tamu orang berani berjinah dengan wanita lain!

Tadinya, ada dorongan untuk mengejar dan memaki-maki mereka berdua. Akan tetapi segera timbul pikiran lain. Mengapa ia harus marah? Ia menutupkan kembali daun pintu kamar itu, menguncinya dari dalam dan ia pun duduk di sisi pembaringannya, melamun.

Tidak! Tidak mungkin ia dapat menjadi isteri seorang laki-laki macam itu. Belum menjadi suaminya saja sudah berani melakukan penyelewengan di depan matanya! Dan ia telah ternoda oleh pria macam itu! Tak terasa lagi air matanya bercucuran turun membasahi kedua pipinya.

“Tidak!” Ia menahan suaranya yang ingin berteriak. “Aku tidak sudi menjadi isterinya!”

Dan kembali ia teringat betapa ia telah ternoda oleh Bong Gan. Biarlah. Aku tidak akan menikah selama hidupku. Akan tetapi aku tidak akan menikah dengan Coa Bong Gan!

Tiba-tiba ia mengerutkan alisnya. Tangisnya terhenti walau pun mukanya masih basah air mata. Terbayang betapa Bong Gan dan Pek Lan saling rangkul dan saling berciuman tadi. Ahh, perbuatan dua orang itu tadi hanya membuktikan bahwa sebelum malam ini memang sudah pernah ada hubungan di antara mereka.

Dan peristiwa di malam jahanam itu, ketika dia terbius dan terangsang oleh racun yang dicampurkan ke dalam makanan dan minuman, sehingga dia menyerahkan diri kepada Bong Gan di luar kesadarannya, pada saat hal itu terjadi Pek Lan berada pula di dekat mereka. Hal ini menimbulkan kecurigaannya.

Agaknya ada sesuatu antara Bong Gan dan Pek Lan, sesuatu yang busuk dan agaknya sudah berjalan lama di luar pengetahuannya!

Bagaimana juga, dia sudah mengambil keputusan untuk tidak mau menjadi isteri Bong Gan! Bagaimana kalau pemuda itu menagih janji? Ahh, mudah saja, pikirnya. Peristiwa malam ini bisa dijadikan alasan kenapa ia membatalkan janjinya. Ia memperoleh alasan yang kuat sekali. Bi Sian tersenyum walau pun mukanya masih basah air mata.

Sungguh aneh. Ia kini merasa seolah-olah bebas dari himpitan batu besar. Dan ia pun menyadari bahwa kalau selama ini ia merasa tertekan dan selalu murung, ternyata yang menyebabkan adalah ingatan bahwa ia harus menjadi isteri Bong Gan!

Kini, sesudah dia memperoleh alasan kuat untuk membatalkan janjinya, hatinya terasa ringan dan nyaman sekali. Dan tidak lama kemudian Bi Sian sudah tidur pulas, dengan beberapa butir air mata masih tergantung di bulu matanya, akan tetapi dengan mulut tersenyum manis…..

****

“Omitohud...! Orang muda yang malang...,” berulang kali Camundi Lama berbisik ketika dia mengobati dan merawat Sie Liong di dalam kamar tahanannya.

Camundi Lama adalah seorang pendeta yang umurnya kurang lebih enam puluh lima tahun, bertubuh tinggi kurus dan gerak geriknya lembut. Dia adalah seorang tabib yang amat pandai di Tibet dan dia sama sekali tidak termasuk seorang pendeta yang ingin memberontak terhadap Dalai Lama. Sama sekali tidak. Kalau dia kini berada di sana adalah karena dia memang diculik dan dipaksa oleh Kim Sim Lama untuk bekerja di situ.

Oleh karena dia tidak dilibatkan dalam pemberontakan, dan tugasnya hanyalah menjadi tabib untuk mengobati orang sakit, maka Camundi Lama juga menerima nasibnya dan menjadi tabib dalam Kim-sim-pang. Dia mendengar tentang beberapa perbuatan keras dan jahat yang sudah dilakukan oleh orang-orang Kim-sim-pang, akan tetapi dia tidak mau ikut-ikutan dan pura-pura tidak tahu saja.

Akan tetapi, ketika dia mendengar tentang Pendekar Bongkok dan kini merawatnya, di dalam hatinya timbul perasaan kagum dan iba. Seorang pemuda yang tubuhnya cacat, bongkok, akan tetapi memiliki keberanian yang luar biasa di samping ilmu silat yang kabarnya setingkat dengan kepandaian Kim Sim Lama sendiri!

Dia merasa kasihan sekali melihat betapa pemuda bongkok itu kini sama sekali tidak berdaya. Selain darahnya keracunan sehingga dia tidak mampu mengerahkan tenaga, juga dia sudah minum racun penghilang ingatan, dan kini ditambah lagi buntung lengan kirinya!

“Kasihan, sungguh orang muda yang malang...,” untuk ke sekian kalinya pendeta Lama itu berbisik.

Sie Liong membuka matanya. Ingatannya masih belum pulih sama sekali, akan tetapi pengaruh racun penghilang ingatan itu sudah mulai berkurang. Biar pun dia belum bisa mengingat semua peristiwa yang lalu, akan tetapi dia mulai dapat mengingat apa yang terjadi dalam waktu dekat. Dia memandang ke kanan kiri.

“Ling Ling... di mana Ling Ling...”

Camundi Lama membungkukkan tubuhnya untuk memeriksa pandang mata pemuda itu. Pandang mata itu sudah agak jernih, pikirnya.

“Siapakah Ling Ling, orang muda?”

Kini Sie Liong memandang kakek itu. Samar-samar dia teringat bahwa kakek ini yang mengobatinya.

“Ahh, Ling Ling...? Dia... dia… aku tidak ingat lagi, akan tetapi aku selalu ingat namanya dan... ahhh, sudahlah, aku tidak ingat lagi...”

Pendeta Lama itu semakin iba. “Omitohud... engkau sungguh seorang pemuda yang bernasib malang.”

Sie Liong yang tadi memejamkan mata, membukanya kembali. Dia sudah tahu ketika siuman untuk pertama kalinya bahwa lengan kirinya buntung, dan ia juga teringat bahwa buntungnya lengan kirinya itu adalah diakibatkan dia menangkis bacokan golok seorang pemuda yang tidak dikenalnya.

“Aku tidak bernasib malang, losuhu,” katanya dan dengan susah payah dia pun bangkit duduk bersila.

“Ah? Tidak? Akan tetapi baru saja engkau kehilangan lengan kirimu, orang muda,” kata Camundi Lama, terheran-heran melihat sikap pemuda itu yang tenang saja, seolah-olah kehilangan sebuah lengan kiri hanya kehilangan sesuatu yang tidak berharga, dan tidak apa-apa!

Sie Liong memandang ke arah pangkal lengan kirinya yang buntung, kemudian dia pun tersenyum. “Kalau memang sudah hilang, perlu apa disesali dan disedihkan, losuhu? Lengan itu tak akan tumbuh kembali karena disedihkan. Lengan hanya merupakan satu di antara perabot-perabot perlengkapan badan saja.”

“Omitohud...! Banyak orang mengeluarkan ucapan seperti itu, dan sudah sering pinceng (aku) mendengarnya, akan tetapi semua ucapan mereka itu hanyalah pengertian teori belaka. Akan tetapi engkau, engkau benar-benar kehilangan lengan kirimu dan engkau masih dapat bersikap setenang dan senyaman ini! Orang muda, engkau bukan hanya kehilangan lengan kirimu, akan tetapi juga kehilangan ingatanmu, dan juga kehilangan tenagamu karena darahmu telah keracunan. Engkau kini tidak berdaya sama sekali, dan setiap saat nyawamu terancam. Nah, apakah engkau sekarang tidak akan merasa sedih dan menyesal?”

Sie Liong menggeleng kepala sambil tersenyum, demikian wajar dan tidak dibuat-buat. Semua penderitaan yang sudah dialaminya itu seperti mendatangkan suatu penerangan baginya, membuat dia seperti hidup baru.

“Kenapa sedih dan menyesal, losuhu? Badan ini hanya seperti bayangan saja, setiap saat pasti akan lenyap. Bahkan kalau seluruh badan ini mati pun tidak perlu disesalkan, kenapa baru kehilangan yang sedikit itu mesti dibuat berduka? Tidak, losuhu. Aku masih hidup dan akan tetap hidup, dan kalau Thian menghendaki, aku akan dapat mengatasi sagala kesulitan.”

“Omitohud... semoga Sang Buddha memberikan penerangan kepada seluruh manusia. Orang muda, ilmu apakah yang kau pergunakan, bagaimana caranya maka engkau bisa menerima segala derita sengsara ini dengan senyum di bibir?” Dia memandang penuh kagum.

“Tidak ada ilmunya, losuhu, hanya dengan cara penyerahan kepada Thian Yang Maha Kasih, menyerahkan segala-galanya kepada Thian sehingga apa pun yang terjadi atas diriku adalah sesuai

dengan kehendak-Nya. Tiada penyesalan apa pun, yang ada hanya puji syukur karena semua ini sudah dikehendaki oleh Thian, dan segala kehendak Thian pun jadilah, dan tidak ada kekeliruan."

Tiba-tiba kakek itu tersedu dan tangannya merangkul Sie Liong. Ada beberapa butir air mata membasahi mata kakek itu.

"Ah, orang muda, pinceng harus banyak belajar darimu... jangan khawatir, pinceng akan mencoba untuk menolongmu. Racun penghilang ingatan itu sudah menipis dan akan lenyap sendiri pengaruhnya. Akan tetapi yang sangat berbahaya adalah racun di dalam darah yang membuat engkau terancam bahaya luka dalam kalau mengerahkan sinkang. Namun akan kucoba untuk menyembuhkannya. Nah, kau minumlah obat ini dulu, orang muda, untuk membuat luka di lenganmu cepat mengering, juga untuk mencegah luka itu keracunan dan membengkak. Aku akan membuatkan obat penawar racun di tubuhmu."

Dengan taat Sie Liong meminum obat itu, kemudian dia tetap duduk bersila sedangkan kakek itu mulai sibuk pula membuat ramuan obat baru untuk menghilangkan racun yang berada dalam darah Sie Liong.

Mendadak terdengar langkah kaki di luar kamar tahanan itu. Bukan langkah kaki para pendeta Lama yang bertugas jaga, melainkan langkah kaki yang mantap dan ternyata yang memasuki kamar itu adalah Kim Sim Lama bersama lima orang Tibet Ngo-houw! Thay Si Lama, orang ke dua dari Tibet Ngo-houw masih nampak agak pucat akan tetapi dia telah sembuh, disembuhkan oleh Camundi Lama pula dari luka di dalam tubuhnya ketika dia muntah darah dalam pertempuran mengeroyok Sie Liong tempo hari.

Melihat munculnya Kim Sim Lama, Camundi Lama cepat memberi hormat. Satu-satunya orang yang dihormati Camundi Lama hanyalah Kim Sim Lama, bukan saja karena Kim Sim Lama yang memaksanya untuk menjadi tabib di Kim-sim-pang, juga karena Kim Sim Lama adalah bekas wakil Dalai Lama yang memang pantas dia hormati.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Kim Sim Lama sambil lalu.

Kim Sim Lama melangkah mendekati Sie Liong yang masih duduk bersila, seolah-olah hendak memeriksa luka di lengan kiri Sie Liong yang sudah dibalut kain putih oleh tabib itu.

"Sudah hampir kering," jawab Camundi Lama.

Tiba-tiba tangan kanan Kim Sim Lama bergerak menotok ke arah pundak kiri Sie Liong. Pemuda itu melihat gerakan itu, akan tetapi karena lengan kirinya tidak ada, dia tidak mampu berbuat sesuatu. Begitu pundaknya terkena totokan jari tangan Kim Sim Lama, dia pun terkulai lemas di atas pembaringan.

"Ehh? Kenapa...?" Camundi Lama berseru heran dan kaget.

Melihat Sie Liong sudah terkulai dan pingsan, Kim Sim Lama segera berkata kepada Camundi Lama. "Camundi, sebagai seorang tabib, tentu engkau tak akan menimbulkan kecurigaan kalau membawa jenazah untuk dikuburkan di tanah kuburan di Lhasa. Nah, engkau kami tugaskan untuk melaksanakan penguburan di kuburan umum di Lhasa itu bersama beberapa orang yang akan memikul peti matinya. Engkau tidak perlu khawatir, Tibet Ngo-houw akan mengawalmu dan melindungimu."

"Akan tetapi, siapakah yang meninggal dunia?" Camundi Lama bertanya heran.

Kim Sim Lama menunjuk ke arah tubuh Sie Liong yang terkulai di atas pembaringan.

"Dia itu! Kami menghendaki supaya tubuhnya mampu bertahan sampai beberapa hari lamanya, maka tidak kami bunuh dia. Dan engkau tak perlu banyak bertanya, Camundi, semua ini demi berhasilnya perjuangan kita!"

Melihat sinar yang mencorong dari mata Kim Sim Lama, Camundi Lama menundukkan mukanya dan mengangguk taat. Dia memang tidak berani membantah dan tidak berani menentang kehendak Kim Sim Lama.

Dia sama sekali tidak takut akan ancaman terhadap dirinya sendiri. Sama sekali tidak! Akan tetapi, dia dibuat tak berdaya karena Kim Sim Lama mengancam akan membunuh seluruh keluarganya, saudara-saudaranya, keponakan-keponakannya, kalau sampai dia menentang kehendak Kim Sim Lama. Inilah

yang membuat Camundi Lama tak berdaya sama sekali dan selalu harus mentaati segala perintah bekas wakil Dalai Lama itu.

Empat orang pendeta Lama datang membawa sebuah peti mati yang tipis, dan atas petunjuk Kim Sim Lama, tubuh Sie Liong yang pingsan itu dimasukkan dalam peti mati itu lalu ditutup.

“Supaya tubuh itu tidak cepat rusak, harus ada lubang untuk memasukkan hawa,” kata Camundi Lama dengan sikap bersungguh-sungguh.

Kim Sim Lama memenuhi permintaan ini dan dibuat sebuah lubang sebesar ibu jari kaki di peti itu, tepat di atas bagian kepala tubuh Sie Liong. Kemudian pada hari itu juga peti mati itu dipikul oleh empat orang pendeta, diiringkan pula belasan orang pendeta yang membaca doa.

Di antara mereka itu terdapat Camundi Lama yang diharuskan memimpin penguburan. Camundi Lama memang sudah dikenal oleh semua orang sebagai seorang tabib yang pandai, maka tentu saja kalau dia yang mengawal peti mati yang akan dikubur, tidak akan ada seorang pun yang menaruh curiga.

Karena orang-orang bisa menduga bahwa yang akan dimakamkan itu tentulah seorang anggota Kim-sim-pang, maka tak seorang pun berani bertanya-tanya, bahkan mendekat pun tidak berani. Biar pun pihak pemerintah belum mengumumkan bahwa Kim-sim-pang adalah perkumpulan pemberontak karena Dalai Lama masih sungkan terhadap Kim Sim Lama, akan tetapi semua orang sudah tahu belaka bahwa Kim-sim-pang adalah suatu perkumpulan yang didirikan Kim Sim Lama dan perkumpulan ini menentang pemerintah, walau pun tidak secara terang-terangan.

Peti mati itu lalu dikubur. Para pendeta Lama yang melakukan penguburan itu tidak ada yang bicara, bekerja seperti robot saja. Hanya Camundi Lama yang diam-diam merasa berduka. Dia merasa kagum, iba dan suka sekali kepada pemuda bongkok itu, akan tetapi dia sendiri tidak mampu berbuat sesuatu.

Tadi dia hanya sempat memasukkan obatnya dengan paksa kepada Sie Liong yang masih pingsan, yaitu obat pemunah racun. Dia hanya mengatakan kepada Kim Sim Lama bahwa obat itu adalah obat untuk membuat tubuh itu tidak segera rusak kalau sudah menjadi mayat. Dan ketika penguburan berlangsung, Camundi Lama juga tidak dapat berbuat sesuatu untuk mencegah, karena dia tahu bahwa secara sembunyi, lima pasang mata dari Tibet Ngo-houw tentu mengamati pelaksanaan penguburan itu.

Camundi Lama memasukkan sebuah tabung dari bambu yang sudah dilubangi ruasnya ke dalam peti mati dan ujung bambu itu mencuat keluar dari tanah, tersembunyi di antara tumpukan batu yang sengaja diletakkan di atas tanah kuburan.

“Tabung ini untuk memasukkan hawa supaya mayatnya tidak lekas rusak seperti yang dikehendaki oleh Kim Sim Lama,” berkata Camundi kepada para pendeta Lama yang mengerjakan penguburan itu.

Mereka semua tidak ada yang membantah karena mereka percaya sepenuhnya kepada tabib yang selalu menyembuhkan mereka kalau mereka terserang penyakit itu. Padahal, Camundi Lama melakukan semua itu untuk memberi kesempatan kepada Sie Liong mempertahankan hidupnya dan kalau mungkin membebaskan dia dari cengkeraman maut. Akan tetapi mana mungkin?

Pemuda itu sudah kehilangan tenaganya, pikirnya dengan hati duka. Akan tetapi dia segera teringat akan ucapan pemuda bongkok itu. Menyerah kepada Thian! Dan kalau sudah menyerah, lalu dikehendaki Thian bahwa Sie Liong masih dibiarkan hidup, apa anehnya?

Tidak ada yang tidak mungkin bagi Sang Maha Kuasa! Dan kalau kita sudah menyerah, kalau kita sudah menyerah sepenuhnya seperti mati, tidak sedikit pun ada usaha yang timbul dari nafsu hati dan akal pikiran, maka yang bekerja adalah kekuasaan-Nya!

Teringat akan ini, bibir yang tadinya cemberut sedih itu mengembangkan senyum penuh harapan.

Para pendeta Lama itu segera meninggalkan tanah kuburan, meninggalkan gundukan tanah kuburan baru itu dalam kesunyian. Tibet Ngo-houw yang mengamati dari jauh, sampai beberapa lamanya terus melakukan pengintaian sampai Camundi Lama dan para pendeta lainnya meninggalkan tanah kuburan.

Kemudian, Tibet Ngo-houw juga pergi setelah menyuruh seorang anak buah mereka melakukan pengamatan dari jauh. Pengamatan ini harus dilakukan terus menerus dan secara bergantian. Kemudian mereka kembali untuk memberi laporan kepada Kim Sim Lama…..

****

Sebelum peti mati itu diangkat keluar, Pek Lan berlari-lari memasuki kamar Bi Sian dan Bong Gan.

“Dia sudah mati... dia sudah mati...,” katanya dengan wajah berseri.

“Enci Pek Lan, siapa yang telah mati?” tanya Bong Gan.

Akan tetapi Bi Sian diam saja. Sikapnya amat dingin terhadap Bong Gan dan Pek Lan semenjak malam hari itu, akan tetapi dia tidak pernah menyinggung apa yang dilihatnya itu.

“Pendekar Bongkok, dia telah mati!” kata Pek Lan.

“Apa...?!” Tiba-tiba Bi Sian bangkit berdiri dan dengan mata terbelalak dan muka agak pucat ia memandang kepada Pek Lan. “Siapa yang membunuhnya?” tanyanya dengan suara agak gemetar.

Melihat ini, teringat akan sikap calon isterinya yang dingin, Bong Gan segera menegur, ”Sian-moi? Kalau dia mati pun, lantas mengapa? Mengapa engkau kelihatan pucat dan suaramu gemetar? Apakah engkau berduka karena pamanmu itu meninggal dunia?”

“Tutup mulutmu!” Bi Sian membentak marah. “Aku merasa penasaran karena dia harus tewas di tanganku! Kenapa Kim Sim Lama membunuhnya? Aku akan menanyakan hal ini kepadanya!” Bi Sian sudah berlari keluar dari dalam kamarnya.

“Sian-moi...!” Bong Gan hendak mengejar, akan tetapi lengannya disambar oleh tangan Pek Lan dan sekali tarik, tubuh pemuda itu sudah berada dalam rangkulannya.

“Biarkan dia pergi menemui Kim Sim Lama. Dia akan mampu menghadapinya. Ada aku di sini, perlu apa engkau mengejar calon isteri yang amat galak itu?”

Bong Gan tertawa dan balas merangkul.

Sementara itu, Bi Sian segera mencari Kim Sim Lama. Dia mendengar bahwa pendeta itu berada di dalam ruangan semedhi di belakang. Ia tidak peduli dan melihat ruangan itu terbuka pintunya, ia pun melangkah masuk. Kiranya Kim Sim Lama sedang duduk bersila akan tetapi tidak bersemedhi, dihadapi oleh lima orang pendeta lain yang pernah diperkenalkan kepadanya sebagai Tibet Ngo-houw.

Dengan sikap gagah Bi Sian masuk, akan tetapi ia pun masih ingat bahwa ia seorang tamu di situ, maka ia pun memberi hormat kepada Kim Sim Lama dan berkata.

“Losuhu, maafkan saya mengganggumu. Akan tetapi saya mendengar dari enci Pek Lan bahwa losuhu telah membunuh Pendekar Bongkok. Benarkah itu?”

Dengan sikap tenang Kim Sim Lama memandang Bi Sian sambil tersenyum. Akan tetapi Tibet Ngo-houw menjadi marah. Melihat ini, Kim Sim Lama memberi isyarat kepada para pembantunya untuk tetap tenang.

Kim Sim Lama pun berkata kepada gadis itu, “Nona Yauw Bi Sian, silakan duduk dan mari kita bicara sebagai tuan rumah dan tamunya yang sudah saling bersahahat.”

Bi Sian menyadari kekasarannya, maka dia pun segera duduk di atas lantai karena di dalam ruangan semedhi itu tidak terdapat kursi atau pun bangku, akan tetapi lantainya bertilamkan babut tebal yang halus.

“Nona Yauw, jika memang benar pinceng telah membunuh Pendekar Bongkok, apakah hubungannya hal itu denganmu? Harap nona jelaskan,” kata Kim Sim Lama.

“Tentu saja ada hubungannya yang erat sekali, losuhu. Aku pergi meninggalkan rumah sedemikian jauhnya hanya untuk mencari Pendekar Bongkok yang sudah membunuh ayahku. Aku ingin lebih dulu mendengar

dari dia mengapa dia membunuh ayahku yang masih cihu-nya (kakak iparnya) sendiri, setelah itu baru aku ingin membalas dendam kepadanya. Akan tetapi, tahu-tahu sekarang dia telah dibunuh!"

"Nona, dengarlah baik-baik. Pendekar Bongkok itu bukan hanya musuhmu, akan tetapi musuh kami juga. Bukan hanya engkau yang hendak membunuhnya, akan tetapi kami juga. Dan ketika engkau datang hendak bekerja sama dengan kami, Pendekar Bongkok itu telah menjadi tawanan kami. Kalau kami yang menawan, lalu sekarang kami yang membunuhnya, bukankah itu sudah menjadi hak kami? Kalau benar nona membencinya dan menganggapnya sebagai musuh besar, tentu nona kini berterima kasih sekali pada kami yang telah menangkap dan membunuhnya. Tentu nona akan membalas jasa kami itu dengan bantuanmu terhadap perjuangan kami. Kalau nona tidak mau membalas jasa atas kematian Pendekar Bongkok, bahkan marah kepada kami, itu hanya berarti bahwa sesungguhnya nona tidak membenci pada Pendekar Bongkok, melainkan malah hendak membelanya!"

"Tidak! Dia memang musuh besarku, dia telah membunuh ayahku. Akan tetapi aku ingin membunuh sendiri dengan tanganku..."

Pada saat itu terdengar suara di sebelah kiri, "Nona Yauw Bi Sian, engkau membenci Pendekar Bongkok, bukan?"

Bi Sian menengok ke kiri dan dia bertemu dengan lima buah wajah yang memiliki sinar mata mencorong sehingga dia merasa jantungnya bergetar hebat. Dia merasa dirinya lemah dan tidak berani menentang lagi karena lima pasang mata dari Tibet Ngo-houw itu mempunyai kekuatan melumpuhkan yang dahsyat. Dia tidak tahu bahwa sejak tadi Tibet Ngo-houw sudah mengerahkan tenaga sihir mereka, mempersatukan tenaga dan kini mulai menguasainya.

"Aku... aku membenci Pendekar Bongkok..."

Jawaban Bi Sian keluar seperti bukan kehendaknya sendiri, atau kehendaknya sendiri akan tetapi hanya untuk membuat pengakuan yang wajar, yang bertentangan dengan suara hatinya! Dia sendiri memang percaya bahwa dia membenci Sie Liong. Mengapa tidak? Sie Liong sudah membunuh ayah kandungnya! Dia memaksa diri sendiri untuk membenci Sie Liong, walau pun suara hatinya membisikkan lain.

"Kalau begitu, engkau harus berterima kasih pada Kim Sim Lama yang telah menawan dan membunuh musuh besarmu," kata lagi suara itu, suara Thay Si Lama yang menjadi juru bicara karena di antara lima orang Harimau Tibet itu, Thay Si Lama memiliki ilmu sihir yang paling kuat.

Kemauan dalam batin Bi Sian menjadi makin lemah dan di luar kehendaknya sendiri. Ia mengangguk dan berkata, "Aku berterima kasih..."

"Nona Yauw Bi Sian," kini terdengar Kim Sim Lama berkata, suaranya yang lembut itu seperti menyusup ke dalam kepala dan jantung Bi Sian rasanya, "Untuk menyatakan terima kasihmu, mulai saat ini engkau akan membantu Kim-sim-pang. Katakanlah!"

"Aku akan membantu Kim-sim-pang...," kata pula Bi Sian.

"Nona, engkau juga akan mentaati segala yang diperintahkan Kim Sim Lama!" terdengar suara kecil melengking tinggi dari kanan.

Bi Sian menoleh dan melihat bahwa yang bicara itu adalah Thai Yang Suhu, pendeta Pek-lian-kauw itu. Entah bagaimana, mendengar ucapan itu, ia merasa setuju sekali dan ia pun menjawab, suaranya bersungguh-sungguh.

"Aku akan mentaati sagala yang diperintahkan Kim Sim Lama."

Gadis itu tidak tahu bahwa ia berada dalam cengkeraman pengaruh sihir yang sangat kuat, karena pengaruh sihir itu datang dari penggabungan kekuatan sihir Kim Sim Lama, Tibet Ngo-houw, dan Thai Yang suhu.

"Nah, sekarang engkau boleh kembali ke kamarmu, nona Yauw," kata pula Kim Sim Lama.

Bi Sian mengangguk, kemudian bangkit berdiri dan meninggalkan ruangan itu, kembali ke kamarnya sambil mulutnya berbisik-bisik seperti anak sekolah sedang menghafalkan pelajarannya. “Aku akan membantu Kim-sim-pang, aku akan mentaati Kim Sim Lama...”

Bi Sian menjadi seperti boneka hidup dan ketika melihat Bong Gan dan Pek Lan dengan pakaian dan rambut kusut keluar dari kamarnya, dia bahkan sama sekali tak peduli. Dia masuk ke dalam kamar, merebahkan diri di pembaringan dan memejamkan mata untuk tidur, mulutnya masih terus mengulang kedua kalimat itu,

“Aku akan membantu Kim-sim-pang, aku akan mentaati Kim Sim Lama...”

Bong Gan dan Pek Lan dapat mendengar bisikan itu. Mereka berdua tersenyum, lalu bergandeng tangan menuju ke kamar Pek Lan untuk melanjutkan kemesraan yang tadi terganggu dengan kembalinya Bi Sian…..

****

Camundi Lama tidak tahu betapa tepat dan benarnya, kebenaran yang mutlak dan tidak dapat dibantah pula, bahwa kekuasaan Thian dapat melakukan apa saja.

Apa bila Thian menghendaki, apa pun yang menurut akal pikiran tidak mungkin, dapat terjadi dengan mudahnya. Kebenaran yang mutlak ini terjadi setiap saat di dalam alam semesta, tetapi manusia tidak memperhatikannya, tidak sadar dan waspada sehingga mengira bahwa yang terjadi adalah akibat dari pada usaha manusia.

Camundi Lama hanya melihat kebenaran yang terkandung di dalam ucapan Sie Liong, tidak melihat bahwa kebenaran itu sedang terjadi, telah terjadi dan akan selalu terjadi di sekelilingnya. Dia tidak menyadari bahwa dirinya pun telah menjadi alat yang digunakan Thian untuk menyelamatkan Sie Liong.

Pada waktu Sie Liong siuman dan membuka kedua matanya, dia tidak melihat apa-apa. Gelap pekat saja yang nampak. Dia memejamkan kedua matanya kembali, kemudian berusaha mengingat-ingat.

Tepat pada hari itu habislah sudah seluruh sisa pengaruh racun penghilang pikiran, dan ingatannya pulih kembali lagi. Kewaspadaan Sie Liong timbul kembali, terasa di seluruh tubuh. Teringatlah dia bahwa dia sedang melaksanakan tugasnya untuk menyelidik ke Kim-sim-pang, kemudian dia teringat akan perkelahian melawan Tibet Ngo-houw dan akhirnya dia roboh karena Kim Sim Lama membantu mengeroyoknya.

Hanya sampai di situ saja ingatannya, kemudian dia tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dirinya. Tahu-tahu dia berada di sini!

Dia membuka mata lagi, akan tetapi sia-sia saja. Semuanya tetap gelap. Sudah butakah kedua matanya? Dia menggerakkan tangan, dan meraba-raba. Ternyata dia berada di dalam sebuah peti!

Dia meraba-raba kedua matanya. Tidak, dia tidak buta, hanya berada di dalam sebuah peti yang teramat gelap. Sebuah peti yang tertutup rapat!

Kembali dia mencoba untuk mengingat-ingat dan samar-samar dia teringat bahwa dia ditawan dalam sebuah kamar, dijaga pendeta-pendeta Lama. Dia teringat pula dengan hati terkejut bahwa dia pernah diserang seorang pria dengan golok, ditangkis dengan lengan kirinya dan lengan kiri itu buntung.

Cepat tangan kanannya bergerak lagi meraba lengan kirinya. Buntung! Lengan kirinya memang benar sudah buntung! Tinggal sisa pangkal lengan saja sedikit.

“Ya Thian...!” Dia berseru lirih.

Sampai beberapa lamanya dia berdiam diri, di dalam hatinya bertanya-tanya kepada Thian mengapa lengan kirinya harus buntung. Akan tetapi, kembali dia menyandarkan diri kepada kekuasaan Thian. Apa bila memang Thian menghendaki, jangankan hanya sebuah lengan kirinya, meski seluruh tubuhnya dihancurkan, biar nyawanya dicabut, dia rela, dia menyerah penuh kepasrahan! Begitu ada penyerahan yang tulus ini, dia pun merasa aman dan tenteram. Pikirannya menjadi terang dan tenang sekali.

Tanpa mengingat sedikit pun lagi mengenai lengan kiri yang buntung, dia menggunakan tangan kanan meraba-raba dan akhirnya dia menemukan lubang di atas kepalanya. Ada lubang sebesar ibu jari kaki pada peti itu dan ketika dia meraba dengan jari telunjuk, dia tahu bahwa lubang itu tersambung sebatang tabung ke atas dan agaknya itulah yang menyebabkan dia tidak mati kehabisan napas. Hawa udara segar masuk dari tabung itu!

Dia mencoba untuk menggerakkan tangan kanan dan kedua kakinya, untuk mencoba kekuatan peti itu. Akan tetapi ternyata tenaganya lemah sekali. Dan dia teringat bahwa sebelum ini, kalau dia mengerahkan tenaga, bukan saja tenaganya lemah, akan tetapi juga dadanya terasa nyeri. Agaknya penyakit itu sudah sembuh! Akan tetapi tenaganya masih tetap lemah, seolah-olah semua tenaga sinkang-nya sudah lenyap. Dan dia pun kini teringat bahwa ada orang yang mengobatinya.

Camundi Lama! Pendeta yang kurus tinggi itu, yang mengobatinya di dalam kamar tahanan. Ahhh, benar! Ketika itu tabib yang baik itu sedang mengobatinya, lalu muncul Kim Sim Lama dan Tibet Ngo-houw, dan Kim Sim Lama menotoknya!

“Hemm, mereka memasukkan aku ke dalam sebuah peti, seperti peti mati bentuknya, dan melihat gelapnya, dan mencium bau tanah ini, dengan tabung memasukkan udara segar, hemmm... agaknya peti ini berada di dalam tanah!” Dia terbelalak, namun tetap saja gelap gulita.

“Ahh, mereka telah menguburkan aku. Mereka mengubur aku hidup-hidup!”

Kembali perasaan khawatir dan takut menghantuinya, akan tetapi hampir berbarengan, kesadaran menyerahkan diri kepada Thian mengusir itu semua. Dia harus pasrah, dan percaya sepenuhnya akan kekuasaan Thian.

“Kekuasaan Thian berada di mana pun juga,” demikian pernah Pek Sim Siansu berkata, “di tempat yang paling tinggi mau pun paling rendah, di dalam benda yang paling besar sampai yang paling kecil, di atas langit mau pun di bawah bumi...”

“Di bawah bumi... ahhh, di sini pun ada kekuasaan Thian! Ya Thian, hamba menyerah, hamba pasrah, apa pun yang Thian kehendaki jadilah!” Di dalam hati Sie Liong bersorak dan pikirannya pun menjadi semakin terang.

Dia mulai menggunakan pikirannya kembali. Jelas, dia berada di dalam sebuah peti dan peti itu dikubur. Entah mengapa, petinya berlubang dan ada tabung yang memasukkan hawa udara segar. Orang tidak menghendaki dia cepat mati.

Tentu ini perbuatan Kim Sim Lama, akan tetapi untuk apa dia tidak tahu dan tak berniat menyelidiki karena hal itu akan sia-sia saja. Yang penting sekarang harus mencari jalan untuk keluar dari tempat ini secepatnya. Kembali dia menggerakkan kedua kaki beserta sebelah tangannya untuk mencoba memecahkan peti.

Akan tetapi ruangan itu terlalu sempit, dan tenaganya pun terlalu kecil. Percuma saja, pikirnya. Dan pula, andai kata peti itu dapat dipecahkan, dia tetap masih di dalam tanah. Lebih celaka, kalau sampai tabung hawa itu patah dan kemasukan tanah, tentu dia tidak akan dapat bernapas lagi dan itu berarti kematian yang mengerikan.

Tidak, dia tidak boleh terburu nafsu, tidak boleh putus harapan. Kalau orang memasang tabung itu, berarti ada orang yang tidak menghendaki dia mati dan tentu mereka pun akan mengeluarkannya lagi sebelum dia mati.

Dia kemudian mengingat-ingat percakapannya dengan tabib Tibet itu. Dia terkena racun penghilang ingatan, akan tetapi agaknya racun itu telah kehilangan daya kerjanya, maka sekarang dia dapat mengingat-ingat lagi. Dan menurut tabib itu, dia juga keracunan.

Darahnya keracunan sehingga dia sudah kehilangan tenaga sinkang-nya dan setiap kali mengerahkan tenaga, tadinya dadanya terasa nyeri. Sekarang, dada itu telah tidak nyeri lagi, namun tenaganya masih belum pulih. Tentu tabib itu telah berhasil mengobatinya, namun belum sembuh sama sekali sehingga baru rasa nyerinya yang hilang. Tenaga sinkang-nya belum kembali.

Kembali dia menggerakkan tangan kanan, menekan ke arah peti.

“Krek... krekk...!” Peti itu retak oleh dorongannya.

Tenaga biasa, bukan tenaga sinkang. Akan tetapi karena memang dia memiliki tubuh yang terlatih, tenaganya cukup besar. Begitu terdengar suara berkeretekan, peti sedikit terbuka sehingga ada tanah dan pasir masuk dan menimpa mukanya! Dengan cepat dia memejamkan mata dan menggunakan tangan kanan membersihkan muka.

Celaka, pikirnya. Kalau dia berhasil memecahkan peti itu, dia akan tertekan tanah dan pasir, dan akan mati kehabisan hawa udara. Kini dia malah tidak berani bergerak sama sekali karena setiap kali bergerak agak keras, ada tanah dan pasir jatuh ke dalam peti yang sudah retak itu.

Tenang, Sie Liong, tenanglah dan pergunakan akalmu. Akal juga pemberian Thian yang harus dipergunakan pada saat yang dibutuhkan, seperti saat sekarang ini! Dia memang sudah menyerah dan pasrah sepenuhnya kepada Thian, tetapi di samping itu dia harus berikhtiar, berusaha menggunakan segala alat yang ada padanya, pikirannya, akalnya, tenaganya yang ada pada seluruh tubuh. Kekuasaan Thian membimbing, akan tetapi bimbingan itu pun tentu disalurkan melalui alat-alat yang ada padanya.

Dia pun mengingat-ingat. Dia sedang berada di dalam bumi! Di dalam tanah. Tiba-tiba teringatlah dia akan pelajaran yang pernah diberikan Pek Sim Siansu kepadanya, yaitu pelajaran tentang tenaga-tenaga mukjijat yang berada dalam alam semesta ini. Tenaga dahsyat yang terdapat dalam api dalam hawa, dalam logam, dalam tanah, dan dalam air!

Di dalam tanah terdapat tenaga yang maha dahsyat, demikian kata gurunya itu. Tenaga Inti Bumi! Tenaga inilah yang menghasilkan segala zat, segala makanan, segala benda di dunia ini. Yang menghidupkan tumbuh-tumbuhan, yang mengeluarkan hawa panas, yang mengeluarkan apa saja.

Bumi nampak lemah dan diam. Namun segala yang nampak ini berasal dari bumi dan akan kembali ke bumi pada akhirnya! Bumi mengandung tenaga dan daya tarik yang hebat, mengandung energi yang maha dahsyat. Dalam bumi, di dalam tanah, terdapat kekuasaan Thian, yaitu energi yang maha dahsyat itu!

Dia hanya tinggal menyerah dengan pasrah, dan kalau Thian menghendaki, maka tentu dia akan kebagian sedikit tenaga dahsyat itu. Sedikit saja, akan tetapi telah cukup untuk membuat dia keluar dari dalam kurungan maut itu.

Mulailah Sie Liong mengatur pernapasan melalui lubang dalam tabung itu, mulailah dia menghimpun hawa murni dan membangkitkan tenaga saktinya. Perlahan-lahan, dengan penuh penyerahan kepada Thian Yang Maha Kasih, dia mulai merasakan adanya hawa yang hangat memasuki tubuhnya melalui napas yang dihisapnya. Hawa yang hangat ini berputar di dalam pusarnya, seolah-olah membangkitkan kembali tenaga saktinya yang nampaknya tertidur itu, dan hawa murni yang terhisap olehnya itu sekarang bercampur dengan sesuatu yang belum pernah dirasakannya.

Berbeda dengan hawa murni yang dihimpun ketika dia latihan di atas sana, di atas tanah. Kini ada sesuatu yang kadang panas kadang dingin, kadang menyesakkan dada, terbawa masuk ke dalam tubuhnya, berkumpul di dalam pusar. Dia tidak tahu bahwa tanpa disadarinya, tanpa disengaja, dia mulai menghimpun Tenaga Inti Bumi!

Itulah kekuasaan Thian yang sudah diyakininya. Agaknya Thian menghendaki demikian sehingga tanpa disengaja, nampaknya secara kebetulan saja, Sie Liong sudah berhasil menghimpun Tenaga Inti Bumi sewaktu dia dikubur hidup-hidup dalam peti!

Dan kebetulan sekali pula, sesungguhnya bukan kebetulan melainkan sudah digariskan dan diatur oleh kekuasaan Thian, pada saat itu racun dalam darahnya mulai dibersihkan oleh obat yang dimasukkan ke dalam perutnya oleh Camundi Lama. Darahnya sudah bersih kembali dan ketika tenaga sinkang-nya perlahan-lahan pulih, kebetulan saat itu dari pengaturan pernapasan, dia menghimpun Tenaga Inti Bumi yang segera bersatu dengan tenaga sinkang yang sudah ada dalam tubuhnya!

Akan tetapi Sie Liong tak merasakan semua itu. Dia hanya memusatkan perhatian pada pernapasannya, sambil menyerahkan segala sesuatunya kepada Thian, bagaikan orang yang benar-benar sudah mati…..

****

Lie Bouw Tek memang seorang pria yang gagah perkasa dan penuh keberanian. Dia berhasil menghadap Dalai Lama bersama Sie Lan Hong dan mendengarkan penjelasan.

Kini tahulah dia bahwa semua peristiwa yang menimpa para tosu dari Himalaya yang sudah mengungsi ke Kun-lun-san, juga yang menimpa Kun-lun-pai sendiri, adalah suatu muslihat belaka dari para pemberontak di Tibet untuk mengelabui mata umum dan melakukan fitnah kepada Dalai Lama, agar Dalai Lama dimusuhi banyak pihak!

Akan tetapi dia tidak peduli akan semua masalah itu. Dia tidak ingin mencampuri urusan pemberontakan di Tibet, tidak membela Dalai Lama, namun juga tidak membantu para pemberontak. Dia hanya ingin mengajak Sie Lan Hong bertemu dengan adiknya yang dicari-carinya, yaitu Sie Liong, dan juga mencari puterinya, Yauw Bi Sian.

Karena tidak bermaksud mencampuri urusan pemberontakan melainkan urusan pribadi, maka Lie Bouw Tek tidak ragu-ragu atau takut-takut untuk pergi mengunjungi sarang Kim-sim-pang yang memberontak terhadap Dalai Lama! Dia terpaksa mengajak Sie Lan Hong yang tidak mau ditinggal dan ingin pula mencari sendiri adik dan puterinya.

Pria perkasa berusia tiga puluh enam tahun itu dan janda muda jelita berusia tiga puluh tiga tahun itu melakukan perjalanan dengan tenang dan tenteram. Mereka sudah yakin akan cinta kasih masing-masing, maka melakukan perjalanan berdua merupakan suatu yang selain membahagiakan, juga mendatangkan perasaan tenteram dan penuh damai. Melakukan perjalanan berdua merupakan suatu kebahagiaan yang membuat matahari bersinar lebih cerah, warna-warna lebih terang, suara apa pun menjadi lebih merdu. Dunia nampak lebih indah dari pada biasanya!

Pada pagi hari yang cerah itu, mereka sampai di lereng sebuah bukit dan dari lereng itu mereka dapat melihat ke bawah. Pemandangan alam di pagi hari itu teramat indahnya. Dari lereng bukit itu mereka dapat melihat telaga Yam-so dengan airnya yang berkilauan tertimpa sinar matahari pagi. Bukit-bukit di sekitar telaga itu dipenuhi dengan warna kehijauan dengan titik warna beraneka macam. Musim bunga telah tiba dan sekarang bukit-bukit itu ditumbuhi banyak sekali pohon yang berbunga indah.

Gambar Yamzho Yumco1 ()

Dari Kong Ka Lama mereka telah mendengar keterangan jelas tentang letak sarang Kim-sim-pang. Mereka tahu bahwa sarang itu berada di bukit ini. Dan perhitungan mereka memang tidak salah. Selagi mereka menikmati keindahan pemandangan alam di bukit itu, tiba-tiba terdengar suara banyak orang dan tempat itu sudah terkepung oleh belasan orang pendeta Lama yang memegang bermacam senjata. Wajah para pendeta ini tidak menyeramkan, namun cukup bengis.

Lie Bouw Tek berpura-pura kaget walau pun dia sudah dapat menduga bahwa mereka tentulah anak buah Kim-sim-pang. Dia menjura kepada mereka semua, lalu berkata, “Maafkan kalau kami menganggu cu-wi suhu (para pendeta sekalian). Kami adalah dua orang yang bermaksud pergi bersembahyang ke kuil Kim-sim-pang. Dapatkah cu-wi menunjukkan jalannya ke kuil itu?”

Dari Kong Ka Lama Lie Bouw Tek juga sudah mendengar bahwa sarang Kim-sim-pang itu tersembunyi di belakang sebuah kuil milik Kim-sim-pang yang sesungguhnya hanya merupakan kedok belaka. Oleh karena itu, ia tadi mengajak Lan Hong untuk mengambil jalan memutar, tidak datang dari depan, melainkan hendak mencari jalan dari belakang kuil.

Mendengar ucapan Lie Bouw Tek ini, belasan orang pendeta Lama itu memandang dengan alis berkerut penuh kecurigaan, lalu seorang di antara mereka yang memimpin rombongan berkata, “Jalan menuju ke kuil adalah jalan raya yang sudah ada dari kaki bukit. Kenapa ji-wi tidak mengambil jalan itu melainkan berkeliaran di tempat ini? Di sini merupakan wilayah kekuasaan kami, dan tidak seorang pun boleh berkunjung di sini tanpa seijin kami.”

Lie Bouw Tek mengangkat kedua tangan memberi hormat. “Maafkan kami berdua. Kami tidak sengaja hendak melanggar wilayah kekuasaan cu-wi. Karena sangat tertarik oleh pemandangan yang indah dari sini, maka kami berdua tidak melalui jalan raya dan...”

“Katakanlah apa keperluan ji-wi yang sesungguhnya, kalau tidak, terpaksa kami harus menangkap ji-wi dan kami ajak menghadap para pimpinan kami yang akan menentukan selanjutnya.”

Lie Bouw Tek sudah hendak marah, mukanya sudah menjadi kemerahan. Melihat ini Lan Hong menyentuh lengannya, kemudian ia pun melangkah maju dan berkata dengan lembut.

“Harap cu-wi suhu suka memaafkan. Kami sama sekali tidak hendak mengganggu cu-wi (kalian). Kami datang selain untuk bersembahyang, juga untuk mencari seorang adikku. Dia seorang pemuda bongkok bernama Sie Liong dan...”

“Pendekar Bongkok!” seru seorang di antara mereka karena kaget. Mendengar ini, Lan Hong dan Bouw Tek girang sekali.

“Benar dia! Pendekar Bongkok! Dialah yang kami cari,” kata Lie Bouw Tek. “Dapatkah cuwi memberi tahu di mana dia?”

Akan tetapi begitu mereka mendengar bahwa yang datang ini adalah anggota keluarga Pendekar Bongkok, para pendeta itu sudah memandang Lie Bouw Tek dan Sie Lan Hong sebagai musuh yang tentu datang dengan maksud akan membebaskan Pendekar Bongkok yang pernah menjadi tawanan Kim-sim-pang. Mereka sudah mengepung dan seorang dari mereka berlari menuju ke sarang untuk melapor.

Melihat sikap mereka yang mengacungkan senjata dan mengepung, Lie Bouw Tek lalu mengerutkan alisnya. Dia berdiri tegak dan berkata dengan suara lantang.

“Cu-wi tentulah orang-orang Kim-sim-pang! Ketahuilah bahwa aku bernama Lie Bouw Tek, seorang murid Kun-lun-pai, dan ini adalah Sie Lan Hong, kakak perempuan dari Pendekar Bongkok. Kami sama sekali tidak mempunyai urusan dengan Kim-sim-pai, kami hanya mencari adik kami itu!”

Akan tetapi, para pendeta itu mengepung semakin ketat. “Ji-wi harus menyerah untuk kami tawan dan kami hadapkan kepada pemimpin kami. Hanya beliau seorang yang akan menentukan apakah ji-wi bersalah ataukah tidak. Menyerahlah dari pada kami harus menggunakan kekerasan!”

“Hemm, kalian ini orang-orang yang berpakaian pendeta, akan tetapi sikap dan tingkah laku kalian seperti perampok-perampok saja! Kami tidak bersalah apa pun, bagaimana harus menyerah menjadi orang tangkapan? Kami tidak mau menyerah!” Sambil berkata demikian, Lie Bouw Tek sudah mencabut pedangnya yang bersinar merah.

Sie Lan Hong juga mencabut pedangnya, karena ia tahu pula bahwa menyerah kepada orang-orang ini berarti membiarkan diri terancam bahaya. Mereka adalah pemberontak, kalau sudah menawan orang tentu tidak mudah melepaskannya lagi begitu saja. Ia pun siap mengamuk di samping Lie Bouw Tek untuk membela diri.

“Hemm, terpaksa kami menggunakan kekerasan!” bentak pemimpin rombongan.

Empat orang sudah menerjang dengan senjata mereka kepada Lie Bouw Tek, dan dua orang juga menerjang ke arah Sie Lan Hong. Berbagai macam senjata mereka lantas berkelebat menyerang dengan serentak.

“Trang-trang-tranggg...!”

Bunga api berpijar ketika Lie Bouw Tek menggerakkan pedangnya menangkis. Sinar merah berkelebatan dan empat orang pendeta itu berseru kaget. Mereka berloncatan mundur karena senjata mereka telah buntung ketika bertemu dengan pedang di tangan pendekar Kun-lun-pai itu!

Dua orang yang menyerang Sie Lan Hong juga mendapatkan perlawanan keras. Bukan saja wanita cantik itu mampu mengelak dan menangkis, bahkan dia membalas dengan hebat dan sebuah tendangan kakinya sempat membuat seorang pengeroyok terhuyung dan mamegangi perutnya.

Para pendeta itu menjadi marah sekali. Akan tetapi sebelum mereka itu menyerang lagi, tiba-tiba terdengar seruan yang amat berwibawa, “Tahan semua senjata...!”

Para pendeta itu mengenal suara Kim Sim Lama dan mereka segera berloncatan ke belakang dan menghentikan serangan mereka. Lie Bouw Tek dan Sie Lan Hong cepat berdiri saling mendekati agar dapat saling bantu jika mereka dikeroyok lagi.

Lie Bouw Tek yang amat mengkhawatirkan keselamatan Sie Lan Hong, menggunakan tangan kirinya menyentuh lengan wanita itu, seperti hendak menenangkan hatinya dan meyakinkan bahwa dia berada di situ dan akan selalu melindunginya. Dan kini mereka memandang kepada pendeta Lama yang tinggi kurus dan tua renta itu. Pendeta Lama itu walau pun sudah tua, mukanya kemerahan dan segar seperti muka kanak-kanak, hampir sama merahnya dengan jubahnya yang lebar.

Lie Bouw Tek sudah mendengar pula keterangan dari Kong Ka Lama, pengawal Dalai Lama, maka dia dapat menduga dengan siapa dia kini sedang berhadapan. Dia cepat mengangkat kedua tangan ke depan dada, memberi hormat dan melihat ini, Sie Lan Hong juga mencontohnya. Mereka memberi hormat kepada Kim Sim Lama, dan Lie Bouw Tek berkata dengan suara lantang namun mengandung penghormatan.

“Kalau kami tidak salah menduga, locianpwe tentulah yang terhormat Kim Sim Lama. Terimalah hormat kami, locianpwe.”

Kim Sim Lama membungkuk sedikit. “Omitohud... orang muda yang gagah, sicu sudah mengenal pinceng (aku) tetapi kalian berdua orang-orang muda secara berani sekali memasuki tempat larangan kami. Siapakah kalian dan ada keperluan apa maka kalian berkeliaran di sini?”

Tadi dia sudah mendengar laporan seorang anak buahnya. Karena mendengar bahwa pendekar yang dikeroyok itu seorang murid Kun-lun-pai yang berkepandaian tinggi, dia pun cepat keluar melerai perkelahian itu dan kini Kim Sim Lama ingin mendengar sendiri pengakuan Lie Bouw Tek.

Dengan lantang Lie Bouw Tek memperkenalkan diri. “Saya bernama Lie Bouw Tek, murid Kun-lun-pai yang menerima perintah para suhu di Kun-lun-pai untuk melakukan penyelidikan mengapa para pendeta Lama telah memusuhi Kun-lun-pai, di samping memusuhi para tosu dan pertapa lain. Dan sahabat saya ini bernama Sie Lan Hong, kakak kandung dari Pendekar Bongkok dan ia datang untuk mencari adiknya itu. Kini kami berhadapan dengan locianpwe Kim Sim Lama dan kami mengharap locianpwe akan sudi membantu kami dengan keterangan tentang kedua hal itu.”

Kim Sim Lama mengangguk-angguk dan mengeluarkan suara ketawa dikulum, lalu dia berkata, “Omitohud, tidak keliru kalau Lie-sicu berdua minta keterangan dari pinceng. Akan tetapi, tidak enak bicara di luar begini. Marilah, kalian ikut dengan pinceng, kita berbicara di dalam dan pinceng akan memberi keterangan yang selengkapnya tentang kedua hal yang kalian pertanyakan itu.”

Biar pun dia maklum bahwa mereka berdua memasuki sarang harimau dan naga yang penuh bahaya, namun Lie Bouw Tek bersikap tenang. Dia yakin bahwa Kim Sim Lama tentu tidak akan melakukan tindakan yang sembarangan setelah mengetahui bahwa dia adalah utusan Kun-lun-pai. Betapa pun juga, dia yakin bahwa nama besar Kun-lun-pai masih memiliki wibawa yang cukup kuat.

Mereka diajak memasuki ruangan belakang kuil di mana Kim Sim Lama mempersilakan mereka duduk. Kim Sim Lama duduk menghadapi mereka dan di belakang Kim Sim Lama duduk pula Tibet Ngo-houw dan Ki Tok Lama, sedangkan para pendeta lain tidak ada yang ikut mendengarkan. Setelah memperkenalkan enam orang pendeta Lama itu sebagai para pembantunya, Kim Sim Lama lalu berkata dengan suara tenang.

“Sicu (orang gagah), sekarang pinceng ingin lebih dahulu menjelaskan mengenai sikap bermusuhan yang diperlihatkan oleh para tokoh Lama dari Tibet kepada para pertapa, tosu dan bahkan Kun-lun-pai. Untuk itu, sebagai saksi, biarlah pinceng mengundang seorang pertapa dan tosu untuk hadir di sini. Ki Tok Lama, panggil Thay Yang Suhu ke sini.”

Ki Tok Lama, pendeta yang pendek kecil itu keluar dari ruangan dan tak lama kemudian dia sudah datang kembali bersama seorang tosu. Lie Bouw Tek dan Sie Lan Hong lalu memandang kepada tosu itu.

Seorang kakek yang berusia kurang lebih enam puluh tahun, kepalanya hampir gundul dengan rambut amat pendek, berjubah seperti seorang tosu, tubuhnya tinggi besar dan berwajah tampan. Di punggungnya tampak sepasang pedang. Thai Yang Suhu memberi hormat kepada Kim Sim Lama, kemudian dipersilakan duduk di sebelah kanannya oleh pemimpin itu.

“Sicu Lie Bouw Tek dan toanio (nyonya) Sie Lan Hong, ini adalah sahabat kami yang bernama Thai Yang Suhu, dan dia adalah salah seorang tosu yang dahulu bertapa di Himalaya dan dia mengetahui segala hal yang telah terjadi.”

“Locianpwe, terus terang saja, yang ingin saya ketahui hanyalah mengapa para pendeta Lama memusuhi Kun-lun-pai, padahal selamanya Kun-lun-pai tidak pernah mencampuri urusan para pendeta Lama di Tibet. Ada pun urusan lain dengan pihak lain, kami dari Kun-lun-pai tidak berhak mencampuri,” kata Lie Bouw Tek.

“Omitohud, bersabarlah, sicu, semua ini tentu ada hubungannya, dan karena pelaksana utama ketika Dalai Lama memusuhi para tosu, pertapa dan juga Kun-lun-pai hadir di sini, sebaiknya kalau sicu mendengarkan sendiri keterangan mereka. Thay Ku Lama, engkau wakili Tibet Ngo-houw untuk turut pula memberi penjelasan tentang tugas kalian yang merupakan perintah Dalai Lama.”

Thay Ku Lama yang berperut gendut, orang pertama dan tertua dari Tibet Ngo-houw, segera berkata dari tempat duduknya. “Sicu Lie Bouw Tek harap suka mendengarkan dengan sabar. Terus terang saja, sampai sekarang kami Tibet Ngo-houw masih merasa menyesal kenapa dulu itu kami mentaati perintah Dalai Lama yang makin lama menjadi semakin lalim itu. Kami sudah mengingatkannya bahwa dahulu, di waktu masih kecil, ketika dia ditunjuk sebagai calon Dalai Lama yang baru, para pertapa Himalaya sudah bermaksud membela penduduk dusun yang hendak mempertahankan dia. Bahwa para pertapa itu bermaksud baik walau pun dalam pertempuran itu akhirnya beberapa orang pendeta Lama tewas. Akan tetapi, dia tidak peduli dan memaksa kami untuk menuntut balas, menyerang dan membunuhi para pertapa di Himalaya. Bahkan kemudian, makin dewasa, Dalai Lama menjadi semakin buas dan dia memaksa kami untuk melakukan pengejaran terhadap para pertapa dan tosu Himalaya yang melarikan diri mengungsi ke Kun-lun-san. Karena itulah, maka kami sampai bentrok dengan Kun-lun-pai. Dan semua ini adalah gara-gara kelaliman Dalai Lama. Akhirnya kami menyadari hal itu dan kami pun meninggalkan Dalai Lama, bersama-sama membantu suhu Kim Sim Lama untuk menentang Dalai Lama yang lalim itu. Oleh karena itu, ketahuilah bahwa kami hanyalah pelaksana, sedangkan yang bertanggung jawab terhadap para tosu, pertapa mau pun Kun-lun-pai, sepenuhnya adalah Dalai Lama!”

Lie Bouw Tek mengerutkan alisnya. Sungguh keterangan ini merupakan kebalikan dari apa yang didengarnya dari Dalai Lama! Siapakah yang benar? Pada saat itu, Thai Yang Suhu berkata dengan suaranya yang lembut.

“Semua yang diceritakan Thay Ku Lama itu benar, Lie-sicu. Pinto (saya) sendiri dahulu merupakan seorang di antara para tosu pertapa yang pernah melarikan diri mengungsi dan bahkan menjadi musuh Tibet Ngo-houw yang pada saat itu menjadi petugas yang melaksanakan perintah Dalai Lama. Setelah mereka meninggalkan Dalai Lama, barulah kami bersahabat dan pinto menjadi saksi akan kelaliman Dalai Lama. Karena itu, maka pinto bersedia membantu gerakan Kim Sim Lama yang hendak menentang kelaliman Dalai Lama dan pinto harapkan agar para pertapa dan tosu mau membantu pula untuk menghadapi Dalai Lama yang jahat.”

Lie Bouw Tek menjadi semakin ragu. Kalau Dalai Lama benar, kiranya tidak mungkin timbul pemberontakan dari para pendeta Lama ini. Apakah dia harus menghadapi lagi Dalai Lama dan bertanya kembali? Selagi dia meragu, Sie Lan Hong yang ingin sekali mendengar tentang adiknya, bertanya.

“Locianpwe tadi mengatakan bahwa locianpwe tahu tentang adik saya, yaitu Pendekar Bongkok Sie Liong. Mohon petunjuk locianpwe, sekarang di mana adanya adik saya itu.”

“Omitohud... harap toanio bisa menguatkan hati. Ada berita yang menyedihkan tentang Pendekar Bongkok. Dia sudah tewas oleh Dalai Lama dan kaki tangannya.”

“Ahhhhhh...!” Sepasang mata Lan Hong terbelalak dan wajahnya berubah pucat sekali.

“Tidak mungkin...!” Lie Bouw Tek juga berseru kaget sekali.

Dia mendengar dari Lan Hong bahwa Pendekar Bongkok juga membawa tugas yang sama dengan dia. Jika dia bertugas menyelidiki mengapa para pendeta Lama memusuh Kun-lun-pai, pendekar itu pun menyelidiki kenapa Dalai Lama memusuhi para tosu dan pertapa.

“Omitohud... pinceng selamanya tidak pernah berbohong. Pendekar Bongkok datang untuk membalaskan dendam para pertapa dan para tosu kepada Dalai Lama. Dia lalu dikeroyok dan tewas. Apa bila ji-wi (kalian) hendak membuktikan, dapat kalian kunjungi makamnya.”

“Ahh... Liong-te (adik Liong)... benarkah... engkau sudah tewas...?” Lan Hong menahan tangisnya, kemudian bertanya kepada Kim Sim Lama, “Di mana kuburan adik saya?”

“Marilah, pinto akan antarkan jika ji-wi hendak menyaksikan sendiri. Kuburannya masih baru!” kata Thai Yang Suhu.

Mendengar ini, Lan Hong segera bangkit berdiri. “Lie toako, aku ingin menengok makam adikku!”

Lie Bouw Tok merasa iba sekali kepada wanita yang dikasihinya itu. Bersusah payah wanita itu melakukan perjalanan jauh untuk mencari adiknya, dan begitu bertemu hanya melihat kuburannya! Dia pun mengangguk kepada Thai Yang Suhu.

“Totiang, terima kasih sebelumnya atas kebaikan totiang yang hendak mengantarkan kami. Mari kita berangkat.”

Keduanya memberi hormat kepada Kim Sim Lama, kemudian bersama Thai Yang Subu, mereka maninggalkan kuil itu lewat pintu samping. Di sepanjang perjalanan, Lan Hong diam saja, menahan tangisnya. Akan tetapi Lie Bouw Tek yang merasa penasaran, mencoba untuk mencari keterangan dari Thai Yang Suhu bagaimana sampai Pendekar Bongkok tewas di tangan Dalai Lama dan kaki tangannya.

“Siancai... bagaimana pinto dapat mengetahuinya? Kami semua hanya mendengar saja bahwa Pendekar Bongkok menghadap Dalai Lama dan menuntut kepada Dalai Lama yang memusuhi para pertapa dan tosu Himalaya yang mengungsi ke Kun-lun-san. Dan tahu-tahu, Pendekar Bongkok telah tewas dan pinto melihat sendiri ketika jenazahnya sedang dimakamkan di kuburan itu. Hanya itulah yang pinto ketahui. Selebihnya Dalai Lama yang lebih mengetahui bagaimana matinya Pendekar Bongkok.”

“Liong-te...!” Lan Hong mengeluh. Ia menggunakan ujung lengan baju untuk mengusap air matanya.

Akhirnya, mereka tiba di taman kuburan itu. Sunyi sekali di situ karena taman kuburan itu memang terletak di luar kota, dan pada waktu itu bukan hari bersembahyang, maka kecuali mereka bertiga tidak ada orang lain yang berkunjung ke situ.

Sebelum pergi meninggalkan kuil tadi, Thai Yang Suhu sudah membawa hio-swa (dupa biting) dan beberapa batang lilin. Dia mengeluarkan alat sembahyang sederhana itu dan Lie Bouw Tek serta Sie Lan Hong melakukan upacara sembahyang dengan sederhana namun khidmat, diiringi tangis Lan Hong perlahan-lahan.

Melihat kedukaan wanita itu, Lie Bouw Tek berdiri tegak memandang gundukan tanah kuburan itu sambil mengepal kedua tinjunya. Dia merasa penasaran sekali.

“Benarkah ini? Benarkah Pendekar Bongkok yang demikian terkenal itu tewas semudah ini? Benarkah yang berada di bawah gundukan tanah ini jenazah Pendekar Bongkok?”

Mendengar ucapan yang merupakan penumpahan rasa penasaran yang tanpa disadari telah keluar dari mulut pendekar Kun-lun-pai itu, Thai Yang Suhu mengerutkan alisnya.

“Lie-sicu, apakah sicu masih meragukan kebenaran keterangan kami semua? Jika sicu masih belum percaya, sekarang juga boleh sicu membongkar kuburan ini dan melihat apakah benar jenazah Pendekar Bongkok yang berada di dalamnya atau bukan!”

Mendengar nada suara yang keras itu, Lie Bouw Tek memandang heran kepada tosu itu. Akan tetapi, Lan Hong sudah hanyut pula dalam keharuan dan penasaran, apa lagi mendengar ucapan Lie Bouw Tek tadi. Ia menjatuhkan diri berlutut di depan kuburan itu dan berkata dengan suara berduka.

“Adikku Sie Liong, kalau benar engkau telah mati, berilah tanda kepadaku agar hatiku tidak menjadi ragu lagi. Adikku... ahh, adikku Sie Liong...!” Dan sekali ini Lan Hong yang sejak tadi sudah menahan-nahan tangisnya kini terisak-isak.

Sementara itu, di bawah gundukan tanah itu pun sedang terjadi peristiwa hebat yang tak diketahui seorang pun di luar. Sudah tujuh hari lamanya Sie Liong ‘bertapa’ di dalam tanah, dikubur hidup-hidup! Dia dapat bernapas melalui lubang yang sengaja dipasang oleh tabib Camundi Lama yang merasa iba kepadanya.

Selama tujuh hari tujuh malam itu dia pasrah kepada nasib! Bukankah segala sesuatu yang berada di atas bumi itu berasal dari tanah! Bukankah kehidupan segala macam tumbuh-tumbuban juga bersumber pada

tanah! Bumi yang nampak lemah dan tidak bergerak itu sesungguhnya mengandung gerakan hidup yang dahsyat, maha dahsyat. Bumi mengandung energi, mengandung kekuatan yang menyedot segala apa pun agar kembali kepadanya. Ada Tenaga Inti Bumi yang hebatnya tiada lawan.

Terkenang akan hal-hal yang pernah diajarkan oleh Pek Sim Siansu padanya, tentang Tenaga Inti Bumi, tentang kekuatan dahsyat yang timbul melalui kepasrahan kepada kekuasaan Tuhan, selama tujuh hari itu Sie Liong menghimpun tenaga mukjijat itu. Dia sudah pasrah sepenuhnya. Tubuhnya lemah, lengan kirinya buntung, ingatannya hilang, darahnya pun keracunan.

Di luar kesadarannya, Tenaga Inti Bumi telah merasuk ke dalam tubuhnya. Tenaga sakti yang dahsyat ini sekaligus mengusir semua hawa beracun, membersihkan darahnya, bukan saja memulihkan tenaga saktinya, bahkan menjadikannya beberapa kali lebih kuat. Mula-mula dia hanya merasa betapa tubuhnya seperti sebuah balon yang ditiup, terus ditiup hingga rasanya menggembung, makin lama makin kuat, sehingga rasanya seperti hendak meledak!

Dia tidak tahu betapa pada saat itu, di atas sana, kakak kandungnya, Sie Lan Hong, sedang menangis dan memanggil-manggil namanya, minta bukti dan tanda bahwa dia telah tewas. Sejak tadi dia hanya merasa tubuhnya seperti akan meledak, maka tanpa mempedulikan apa pun yang akan terjadi, dia menggerakkan sebelah tangan dan kedua kakinya, meronta dan mendorong serta menendang.

“Blaaaaarrrrr...!”

Dapat dibayangkan betapa kagetnya tiga orang yang berada di depan gundukan tanah kuburan itu ketika tiba-tiba terdengar suara keras seperti ledakan dan gundukan tanah itu mendadak pecah, bagaikan ada bahan peledak yang amat kuat meledak dari dalam gundukan tanah, maka tanah dan batu kerikil berhamburan.

Sie Lan Hong menjerit. Lie Bouw Tek sudah menarik lengan wanita itu diajak bertiarap agar jangan terkena tanah dan batu kerikil yang muncrat berhamburan. Mereka masih melihat sesosok bayangan orang meloncat keluar dari dalam lubang di bawah gundukan tanah itu, meluncur ke atas dan berjungkir balik lima kali sebelum melayang turun ke atas tanah.

“Keparat...! Kau... iblis...!” Terdengar Thai Yang Suhu membentak.

Pendeta palsu ini pun terkejut bukan main ketika melihat gundukan tanah itu tiba-tiba saja meledak dan dari dalamnya meloncat seorang yang dikenalnya sebagai Pendekar Bongkok! Masih persis Pendekar Bongkok seminggu yang lalu, hanya kini pakaian dan rambutnya kusut dan kotor berlumpur, mukanya merah seperti udang direbus, matanya mencorong seperti bukan mata manusia.

Melihat ini, Thai Yang Suhu yang khawatir kalau rahasianya terbuka, segera meloncat maju dan menerjang dengan sepasang pedangnya! Dia langsung melakukan serangan maut, menusukkan pedang kanan ke arah tenggorokan sedangkan pedang kiri ke arah lambung Pendekar Bongkok!

Pada saat itu, Sie Liong masih belum mendapatkan kembali ingatannya sepenuhnya. Dia hanya bergerak tanpa perhitungan pikiran lagi, melainkan digerakkan oleh kekuatan mukjijat yang terhimpun di dalam dirinya. Ketika pedang di tangan Thai Yang Suhu itu meluncur ke arah tenggorokan dan lambungnya, dia hanya mengeluarkan bentakan yang aneh, melengking panjang dan tangannya bergerak ke arah sinar pedang yang menyambarnya.

“Bresss...!”

Tubuh Thai Yang Suhu terlempar beberapa meter jauhnya, terbanting dan tidak mampu bangkit kembali karena kedua pedang di tangannya yang tadi dia pergunakan untuk menyerang, entah bagaimana sudah membalik dan menancap di dada dan lehernya sendiri! Dia pun tewas seketika!

“Liong-te...!” Lan Hong meloncat menghampiri Sie Liong.

Akan tetapi, dengan sekali lompatan yang jauh sekali, Sie Liong telah melarikan diri. Dia belum ingat siapa wanita itu, dan dia tidak ingin terjadi wanita itu tewas seperti orang yang menyerangnya tadi. Dan begitu melompat, dia terkejut sendiri karena lompatannya tidak seperti biasa, amat jauhnya seperti terbang saja!

Melihat adiknya melarikan diri dengan lompatan yang luar biasa itu, Lan Hong berseru memanggil-manggil dan mengejar.

“Liong-te, tunggu...! Liong-te...!”

Akan tetapi dengan beberapa kali lompatan saja, bayangan Sie Liong telah lenyap dan Lan Hong berdiri bingung, tidak tahu ke mana adiknya tadi pergi. Lie Bouw Tek sudah berada di dekatnya dan pendekar Kun-lun-pai ini berkata.

“Sudahlah, Hong-moi. Tidak ada gunanya dikejar. Dia sudah jauh sekali, entah di mana. Dia... dia... seperti dapat terbang saja dan tidak mungkin bagi kita untuk dapat menyusul dia.”

Dia masih terpukau karena kagumnya menyaksikan kehebatan Pendekar Bongkok, adik wanita yang dikasihinya itu. Dia sudah mendengar bahwa Pendekar Bongkok memiliki ilmu kepandaian yang tinggi, akan tetapi apa yang disaksikannya tadi jauh melampaui dugaannya selama ini. Terlalu dahsyat ilmu yang dimiliki Pendekar Bongkok itu, tidak lumrah manusia!

“Aihh, Lie-toako... apakah engkau tidak melihat lengan kirinya tadi? Dia... dia buntung! Aihh, adikku, apa yang telah mereka lakukan kepadamu? Aku harus mencari Kim Sim Lama, aku harus membalaskan adikku, akan kuminta pertanggungan jawabnya!” Lan Hong menangis.

“Tenanglah, Hong-moi. Yang penting, adikmu itu masih dalam keadaan selamat, bukan? Kalau kita kembali ke sana, tentu mereka tidak akan menerima kita sebaik tadi. Apa lagi Thai Yang Suhu telah tewas. Kita bahkan harus cepat-cepat pergi dari sini. Aku hendak menghadap Dalai Lama dan melaporkan segalanya. Kim Sim Lama dan pengikutnya itu jelas hendak melempar fitnah kepada Dalai Lama dan mereka berbahaya sekali. Mari, Hong-moi, mari kita pergi menghadap Dalai Lama. Kemudian baru kita mencari jejak adikmu Sie Liong dan puterimu...”

“Bi Sian...! Ah, di mana anakku Bi Sian? Apa yang telah terjadi dengannya? Melihat apa yang menimpa diri adikku, aku sungguh gelisah memikirkan anakku, toako.”

“Hong-moi, kita tetap berusaha untuk mencarinya, dan sementara itu, serahkan saja kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Di samping berusaha mencarinya, kita hanya dapat berdoa, Hong-moi. Dan tenangkan hatimu karena bukankah menurut ceritamu, puterimu itu memiliki ilmu kepandaian yang tinggi? Kurasa ia mampu menjaga diri sendiri.”

“Memang benar, toako. Dia lihai dalam ilmu silat. Akan tetapi, dia masih muda, kurang pengalaman, dan di dunia ini terdapat demikian banyak orang yang jahat dan keji.”

Lie Bouw Tek terus menghiburnya dengan lembut dan penuh kasih sayang. Melihat ini, perlahan-lahan kegelisahan Lan Hong menipis hingga akhirnya dia tenang kembali.

Mereka berdua menjenguk ke dalam lubang bekas kuburan Sie Liong. Lubang dalam tanah itu kosong dan pendekar Kun-lun-pai itu menemukan sebuah tabung bambu yang sudah pecah-pecah. Dia mengerutkan alisnya, menduga-duga apa gunanya benda itu, lalu membuangnya jauh-jauh.

Kemudian, dia menyeret mayat Thai Yang Suhu dan mendorongnya ke dalam lubang bekas kuburan Sie Liong, kemudian, dibantu oleh Lan Hong, dia menimbuni lubang itu dengan tanah yang tadi berhamburan. Semua ini mereka kerjakan dengan tergesa-gesa karena khawatir kalau sampai ada yang melihatnya. Setelah itu baru kemudian mereka cepat meninggalkan kuburan itu, pergi ke Istana Dalai Lama untuk menghadap pendeta kepala para Lama itu.....

****

Gadis itu dikenal oleh semua orang yang biasa bekerja di Telaga Yam-so. Seorang gadis gila yang menjijikkan. Baru kurang lebih satu bulan ia muncul di sekitar tepi telaga itu. Seorang gadis atau wanita yang sebetulnya masih muda, akan tetapi keadaannya kotor dan seperti seorang gembel gila.

Pakaiannya butut, kotor dan dekil, berbau apek lagi. Rambutnya saling lekat dan kotor, awut-awutan bagaikan rambut siluman yang menakutkan, menutupi sebagian mukanya yang juga kotor sekali, penuh lumpur. Matanya kadang berputar-putar liar, kadang kala gelisah, kadang pula terbelalak menakutkan, dan ada kalanya merah karena tangis.

Orang melihat dia kadang menangis tersedu-sedu, kadang tertawa seorang diri, bicara seorang diri dengan kata-kata yang tidak jelas bahkan tidak karuan. Sekali lihat saja orang sudah tahu bahwa dia seorang wanita muda yang hidup terlantar, terlunta-lunta, seorang gembel menjijikkan yang gila! Makin dipandang, orang akan merasa semakin jijik karena ulahnya.

Tidak ada seorang pria pun yang dapat merasa tertarik oleh seorang perempuan seperti wanita gila itu. Mereka bahkan menjauh, bukan saja jijik karena bau apek itu, melainkan juga jijik kalau-kalau wanita gila itu akan merangkul mereka!

Dia makan apa saja yang dia temukan. Ikan-ikan kering, sisa yang ditinggalkan para nelayan. Ada kalanya ia meminta-minta dan hanya karena jijik, bukan karena iba, orang melemparkan makanan kepadanya. Tubuhnya kurus kering, sama sekali tidak menarik.

Tidak ada seorang pun yang tahu bahwa baru sebulan yang lalu, wanita itu merupakan seorang gadis berusia delapan belas tahun yang hitam manis, dengan bentuk tubuhnya yang menggairahkan. Dan tak seorang pun yang tahu bahwa gadis itu memang sengaja berpura-pura gila dan menjadi gembel menjijikkan!

Dia adalah Sam Ling Ling, gadis peranakan Tibet Han yang sudah yatim piatu itu. Dia tadinya oleh Sie Liong dititipkan kepada Bibi Cili. Terpaksa Ling Ling membiarkan Sie Liong yang hendak melakukan penyelidikan itu pergi, walau pun ia merasa berat hati. Sie Liong berjanji dalam waktu bulan akan kembali menjemputnya.

Setelah lewat sebulan dan Sie Liong belum juga datang, Ling Ling minggat dari rumah Bibi Cili. Dia pergi mencari Sie Liong, satu-satunya pria, bahkan satu-satunya manusia di dunia ini yang dicintainya!

Ling Ling maklum bahwa di dunia ini banyak berkeliaran laki-laki jahat. Terutama sekali bagi seorang wanita yang lemah, apa lagi yang memiliki kemudaan dan kecantikan, bahaya itu lebih besar lagi mengancam dirinya. Oleh karena itu, ia menggunakan akal, berpura-pura gila, mengotori tubuh dan pakaiannya, bahkan melumuri mukanya dengan lumpur, kadang-kadang ia bahkan sengaja bergaya seperti orang gila yang menjijikkan dan menakutkan.

Dengan cara demikian, benar saja tidak seorang pun pria sudi mendekatinya, apa lagi mengganggunya. Ia lalu berkeliaran di sekitar pantai telaga yang besar itu, setiap hari mencari-cari dan memperhatikan setiap orang.

Akan tetapi makin hari ia semakin berduka karena tidak pernah ia melihat orang yang dicari-carinya, yaitu seorang pemuda yang punggungnya bongkok. Ia tidak berani untuk bertanya-tanya karena maklum bahwa Pendekar Bongkok amat dikenal orang dan kalau ia bertanya, tentu akan menimbulkan kecurigaan orang. Ia hanya mampu menangis dengan sedih, tetapi kalau ada orang melihat ia menangis, ia sengaja lalu memaksa diri untuk tertawa. Menangis, tertawa, menangis, tertawa agar ia disangka gila dan bebas dari gangguan orang.

Makin hari ia semakin kurus karena makin berduka dan hampir tidak makan kalau tidak perutnya memaksanya sekali. Ia tidak pernah putus asa karena ia menaruh keyakinan besar bahwa Sie Liong tak mungkin dapat melupakannya dan meninggalkannya begitu saja.

Ia tahu bahwa Sie Liong hanya bongkok punggungnya, tidak bongkok hatinya. Ia tahu bahwa Sie Liong adalah seorang manusia yang berbudi luhur, dan ia sudah mengambil keputusan untuk hidup di samping Sie Liong selamanya, atau lebih baik ia mati kalau harus hidup tanpa pemuda bongkok itu.

“Liong-ko... ah, Liong-koko... engkau berada di mana? Apakah engkau tidak merasakan di hatimu betapa selama ini aku mencarimu, betapa aku mengkhawatirkanmu, betapa aku merindukanmu? Liong-koko...” demikian ia meratap-ratap sambil menangis kalau tidak ada orang melihatnya.

Setiap hari ia mengharapkan. Apa bila matahari muncul, muncul pula harapan baru di hatinya bahwa pada hari itu ia tentu akan bertemu dengan Sie Liong. Kalau malam tiba, ia pun mengharap bahwa besok hari ia akan bertemu dengan pria yang dikenangkannya itu.

Ia tidak pernah putus asa. Tidak, ia adalah keturunan Tibet yang tinggal di pegunungan, di lingkungan yang sangat keras dan sukar sekali, dan keadaan lingkungan yang sukar itu menggembleng bangsanya menjadi

bangsa yang tidak pernah putus harapan! Hanya orang yang tidak pernah hidup dalam kekurangan, kekerasan dan kesukaran sajalah yang mudah putus asa.

Ia tidur di mana saja, jauh dari orang lain untuk menghindari gangguan. Di goa-goa, di bawah pohon di balik semak belukar. Mula-mula dia merasa takut sekali, akan tetapi lambat laun rasa takutnya menghilang, terganti perasaan pasrah. Satu-satunya pelita yang menerangi hidupnya hanyalah harapannya bertemu dengan Sie Liong.

Pada senja hari itu, ketika matahari mulai bersembunyi di balik bukit, ia menuju ke sebuah goa di tepi telaga. Goa kecil yang tertutup pohon dan ilalang, yang enak untuk melewatkan malam, tidak begitu dingin karena terlindung dari hembusan angin malam.

Tubuhnya terasa sangat nyaman. Sore tadi seorang pelancong dan keluarganya yang membawa makanan dan makan di tepi telaga, memberikan sisa makanan bekal mereka kepadanya. Nasi putih dan lauk pauknya, cukup banyak. Ia makan dengan gembiranya.

Karena perutnya kenyang, dan harapan baru muncul bahwa besok pagi ia akan melihat banyak orang lagi dan siapa tahu di antara mereka terdapat Sie Liong, karena hatinya penuh harapan dan tubuhnya terasa segar, malam itu ia pun tidur nyenyak. Bahkan ia bermimpi, bertemu dengan Sie Liong.

Kalau ada orang yang berada dekat dengan goa kecil itu, tentu dia akan mendengar betapa dalam mimpinya perempuan gila itu telah menangis terisak-isak. Tangis bahagia yang dicurahkan di atas dada pria yang dikasihinya yang hanya terjadi dalam mimpi…..

****

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, baru saja matahari mengirim cahaya mudanya ke permukaan telaga, Ling Ling sudah berlutut di tepi telaga. Seperti biasa, dia hendak membersihkan badannya di bagian-bagian tertentu saja. Ia tidak berani mandi sampai bersih. Bahkan sesudah mencuci muka, segera dia melumuri kembali kedua pipi dan dahinya dengan lumpur!

Pada saat dia berlutut dan hendak memasukkan tangannya ke air, tiba-tiba dia melihat bayangannya sendiri pada permukaan air. Hampir saja dia menjerit saking kagetnya. Wajahnya demikian buruknya! Buruk sekali bahkan menjijikkan! Rambut itu! Muka itu! Seperti setan! Bagaimana kalau nanti Sie Liong melihatnya!

Hari ini Sie Liong pasti dapat dijumpainya. Dan kalau Sie Liong melihat dirinya, tentu dia akan lupa dan bahkan mungkin akan jijik! Tak terasa, dua butir air mata meloncat keluar dari pelupuk matanya dan mengalir di kedua pipinya. Baru membayangkan Sie Liong jijik kepadanya saja, hatinya sudah seperti diremas rasanya. Sakit bukan main!

Tidak, Sie Liong tak boleh melihat ia seperti ini! Sie Liong tidak boleh pangling padanya, tidak boleh jijik! Ia harus membersihkan dirinya pagi ini, karena nanti ia akan bertemu dengan Sie Liong!

“Liong-koko, engkau tidak boleh jijik padaku...,” keluhnya dan seperti sudah berubah gila sungguh ia lalu meloncat ke dalam air yang amat dingin itu! Ia memang pandai renang. Ia lupa segala ketika tubuhnya sudah terendam air.

Lupa bahwa pakaian yang menempel di tubuhnya itulah pakaian satu-satunya! Dan ia terjun dengan pakaiannya! Rasa segar menyejukkan seluruh tubuhnya dan ia merasa gembira sekali, seolah ia hendak mandi sebersihnya untuk menyambut perjumpaannya dengan Sie Liong.

Ia mencuci rambutnya yang kotor penuh lumpur, bahkan ia menanggalkan pakaian butut itu dan mencucinya sekali. Tubuhnya yang padat dan ranum, biar pun agak kurus, kini nampak berkilauan, dengan kulit yang mulus dan agak gelap, hitam manis bagaikan tembaga digosok! Rambutnya kini tidak kumal dan kotor lagi, melainkan terurai panjang dan halus, dibiarkan terurai di depan tubuhnya menutupi payudara yang kini terbebas dari pakaian yang butut.

Karena dia hanya membayangkan pertemuannya yang sangat membahagiakan dengan Sie Liong, dalam kegembiraannya Ling Ling lupa segala dan kehilangan kewaspadaan. Dia tidak tahu betapa tidak jauh dari situ, tiga orang pria muda yang baru pulang dari menjala ikan semalaman suntuk berjalan beriringan lewat di situ, memanggul jala dan menjinjing keranjang ikan hasil pekerjaan mereka semalam.

Ketika mereka lewat dekat goa kecil itu, mereka mendengar suara berkecipaknya air. Mereka menengok dan ketiganya langsung berdiri bengong, terpukau bagaikan sudah berubah menjadi tiga buah arca! Kemudian, mereka menyelinap di balik batang pohon dan mengintai dengan mata melotot.

“Gadis... gila itu...!” bisik seorang di antara mereka.

“Benar, gadis gila. Lihat ia mencuci pakaiannya yang butut.”

“Tapi... ia cantik! Lihat wajahnya itu. Alangkah manisnya. Dan rambutnya, halus hitam dan panjang. Dan tubuhnya itu! Ahh, betapa menarik dia.”

“Benar! Lihat dadanya itu... hemmm...!”

Ling Ling sudah selesai mandi dan mencuci pakaiannya. Ia menengok ke kanan kiri. Setelah melihat bahwa di sekitar tempat itu tidak nampak ada manusia lain, ia lalu naik ke darat. Tubuhnya yang telanjang hanya ditutup rambut panjang terurai, dan pakaian yang basah dan sudah diperasnya itu dipergunakan untuk menutupi tubuhnya bagian depan. Lalu ia melangkah ke arah goanya. Tak tahu sama sekali ia betapa tiga pasang mata melahap ketelanjangannya dengan sinar mata yang berubah menjadi buas!

Ling Ling membuat api unggun di dalam goanya. Api itu penting sekali, bukan saja untuk menghangatkan tubuhnya yang agak kedinginan, tetapi juga perlu untuk mengeringkan pakaiannya yang cuma satu-satunya itu.

Pakaian itu masih jelek, robek sana sini, akan tetapi walau pun butut tidaklah sekotor tadi. Dengan bertelanjang bulat dan mengurai rambutnya agar kering pula, ia membeber pakaiannya dekat api agar kering. Wajahnya berseri dan sama sekali tidak berbekas lagi ‘kegilaannya’.

Ling Ling terbelalak dan terpekik ketika tiba-tiba tiga orang laki-laki muda itu berloncatan memasuki goanya yang kecil. Otomatis kedua tangannya menutupi tubuh bagian depan yang bugil, matanya terbelalak ketakutan seperti mata seekor kelinci yang berada dalam cengkeraman harimau.

Melihat keadaan gadis itu, tiga orang muda itu menelan ludah. Mereka bukan penjahat, melainkan nelayan-nelayan yang biasa mencari nafkah dari menjala atau mengail ikan. Kehidupan yang miskin dan sederhana. Mereka bukanlah orang-orang yang senang melakukan kejahatan, bukan pula pengganggu wanita.

Akan tetapi, keadaan pada saat itu membuat mereka seperti gila oleh gairah nafsu yang mendadak berkobar menyala-nyala. Melihat betapa gadis yang biasanya dianggap gila itu, gembel gila menjijikkan yang biasanya mereka hindari, sekarang ternyata berubah menjadi seorang gadis yang memiliki wajah manis dan tubuh yang luar biasa indah dan menggairahkan, seketika daya-daya rendah saling berebut menguasai hati dan pikiran.

Dan sekali nafsu sudah menguasai diri, segala pertimbangan pun lenyap. Baik buruk menjadi kabur, dan yang ada hanyalah gairah yang mendorong orang agar melakukan pelampiasan untuk memuaskan dan menyalurkan nafsu yang berkobar.

“He-he-he, engkau cantik menggairahkan!” kata tiga orang yang sudah lupa diri itu.

“Tidak, tidak! Aku jelek, aku orang gila! Jangan ganggu aku!” Ling Ling berteriak-teriak.

Akan tetapi tiga orang itu sudah menubruk dan menangkapnya. Ada yang memegang lengan, ada yang memegang kaki, ada yang mencengkeram rambut panjang halus itu.

Ling Ling ketakutan setengah mati. Ia menjerit-jerit, meronta, mencakar dan menggigit. Akan tetapi, perlawanannya ini tidak lagi menakutkan atau menjijikkan hati tiga orang pemuda itu, bahkan membuat nafsu birahi mereka menjadi semakin berkobar. Mereka tidak peduli lagi gadis ini gila atau tidak. Yang jelas bagi mereka, gadis ini cantik manis dan tubuhnya mulus!

Betapa pun dengan nekatnya Ling Ling meronta, tetapi apa arti kekuatan seorang gadis berusia delapan belas tahun dibandingkan tenaga tiga orang pemuda yang kuat, yang setiap hari bekerja kasar? Tak lama lagi ia akan terkulai lemas, akan kehabisan tenaga dan akhirnya akan menjadi mangsa bagi tiga pemuda

yang bagaikan tiga ekor harimau kelaparan memperebutkan seekor kelinci itu. Tenaga Ling Ling mulai lemah, akan tetapi mulutnya masih terus berteriak-teriak.

“Jangan...” Lepaskan aku... Aku orang gila, aku jelek... aahhh... tolooooooong...!”

Seorang di antara tiga orang itu cepat mendekap mulut yang menjerit-jerit itu, dan pada saat bahaya yang lebih mengerikan dari pada maut mengancam Ling Ling, pada saat terakhir ketika ia sudah ditelentangkan di lantai goa dan seorang di antara tiga pemuda buas itu menindihnya, tiba-tiba nampak bayangan berkelebat ke dalam goa.

“Aduuuhh...!”

“Auhhh...!”

“Heiii, aduhh...!”

Semua terjadi demikian cepatnya sehingga Ling Ling sendiri tidak tahu apa yang terjadi. Tahu-tahu tiga pemuda itu telah melepaskan tangan-tangan mereka dari tubuhnya dan mereka pun seperti terseret keluar dari dalam goa sambil mengaduh-aduh.

“Aku gila... Jangan ganggu aku,.... aku jelek dan gila...!”

Ling Ling cepat meraih tanah dari sudut goa dan melumuri muka dan semua tubuhnya dengan tanah basah itu, juga rambutnya. Bahkan ia menyambar pakaian yang sudah kering, menggosok-gosokkan pakaiannya pada dinding goa yang lembab, kemudian ia mengenakan kembali pakaiannya. Dengan rambut yang kotor, muka yang kotor, lalu ia tertawa, menangis, berteriak-teriak, berlagak kembali seperti orang gila!

Tiga orang pemuda itu tentu saja terkejut dan merasa ngeri ketika tadi tiba-tiba pundak mereka terpukul, membuat kedua lengan mereka seperti lumpuh, dan sebelum mereka dapat melihat jelas siapa yang melakukan penyerangan terhadap diri mereka, tahu-tahu rambut kepala mereka telah dijambak dan tubuh mereka diseret keluar dari dalam goa dengan kasar. Mereka meronta dan berusaha melepaskan diri, namun sia-sia.

Bahkan, semakin keras mereka meronta, semakin nyeri rasanya, rambut kepala mereka seperti akan copot bersama kulit kepala mereka. Oleh karena itu, mereka tidak berani meronta lagi dan diam saja diseret keluar dari dalam goa, lalu terus diseret sampai jauh dari goa.

Mereka merasa semakin ngeri ketika kini nampak bahwa yang menyeret mereka adalah seorang laki-laki yang tubuhnya bongkok. Orang itu menggunakan sebelah tangan, yaitu tangan kanan, yang menjambak rambut mereka bertiga menjadi satu dan menyeret mereka dengan ringan saja!

Setelah sadar bahwa yang menyeret mereka hanyalah seorang laki-laki bongkok yang lengannya hanya sebelah, karena yang kiri nampaknya buntung, tiga orang pemuda itu menjadi marah sekali.

“Keparat busuk! Berani engkau! Lepaskan rambutku!” teriak mereka.

Orang itu bukan lain adalah Sie Liong! Hari itu tepat merupakan hari terakhir bekerjanya racun perampas ingatan di dalam kepalanya, dan dia kini mulai teringat siapa dirinya, teringat pula mengapa lengan kirinya buntung. Dia mulai teringat semuanya. Tadi, ketika dia berjalan perlahan-lahan di tepi telaga, kehilangan kebingungannya yang selama ini dideritanya, dia mendengar jerit wanita minta tolong.

Dengan kecepatan yang sampai sekarang masih membuatnya sendiri terheran-heran, tubuhnya berkelebat. Ketika dia memasuki goa kecil itu dan melihat tiga orang pemuda sedang menggeluti seorang wanita yang bugil dan meronta-ronta, dia lalu turun tangan. Dengan ketukan perlahan saja, menggunakan tangan tunggalnya, tiga orang pemuda itu terpaksa melepaskan calon korban mereka, dan dengan cepat, tangan Sie Liong sudah mencengkeram rambut kepala mereka dengan satu tangan, kemudian menyeret mereka keluar dari dalam goa.

Mendengar bentakan mereka, Sie Liong melepaskan jambakan tangannya. Tiga orang pemuda nelayan itu berloncatan berdiri, kepala terasa nyeri dan pedas oleh jambakan tadi. Mereka marah bukan main, bukan saja karena kesenangan mereka terganggu dan gagal, akan tetapi juga karena mereka merasa diperlakukan dengan penghinaan.

Tanpa banyak cakap lagi, ketiga orang pemuda itu menerjang maju untuk menghajar pemuda bongkok yang lengannya hanya tinggal sebelah. Mereka mengeluarkan suara mendengus-dengus, dan serangan mereka itu dilakukan penuh kemarahan.

“Ehhh...?”

Mereka terbelalak karena yang diserangnya itu tiba-tiba saja lenyap dan yang nampak hanya bayangan berkelebat. Mereka membalik dan melihat bahwa pemuda bongkok itu sudah berada di belakang mereka. Mereka bergerak untuk menyerang lagi, akan tetapi tiba-tiba Sie Liong menggerakkan lengan kanan. Tangannya menyambar dan tiga orang itu pun terjengkang, terbanting keras!

“Hemmm, kalian ini tiga orang jahat, patut dilenyapkan dari muka bumi!” terdengar Sie Liong berkata lirih.

Tiga orang itu berusaha untuk bangun, akan tetapi setiap kali tubuh mereka bergerak hendak bangkit, ujung lengan baju kiri yang kosong itu menyambar, mengenai pipi atau leher, membuat mereka merasa seperti disambar petir. Akhirnya, tiga orang itu menjadi ketakutan dan mereka berlutut minta-minta ampun.

“Ampunkan kami..., taihiap, jangan bunuh kami...!” Mereka berlutut sambil mengangkat kedua tangan ke atas, muka mereka sudah matang biru dan bengkak-bengkak.

Sie Liong mengerutkan alisnya. “Kalian penjahat atau perampok?” tanyanya ragu sebab dia melihat betapa mereka berpakaian seperti nelayan biasa.

“Ampun, taihiap, kami... kami bukan penjahat... kami adalah nelayan yang baru pulang dari menjala ikan...”

“Huh, kalian jahat!” kata Sie Liong. Akan tetapi di dalam hatinya, dia telah mengampuni mereka. “Pergilah!”

Kakinya menendang tiga kali dan tiga orang itu terguling-guling, lalu mereka bangkit dan melarikan diri ketakutan.

Dia teringat kepada wanita yang hampir diperkosa oleh tiga orang pemuda berandalan tadi, maka kakinya melangkah perlahan menuju ke goa kecil di tepi telaga.

“Jangan ganggu... aku jelek... aku gila... aku kotor, he-he-heh... hi-hi-hik, jangan ganggu aku...” Terdengar suara wanita itu dalam goa itu.

Sie Liong cepat menyelinap ke balik sebatang pohon. Dia mengintai ketika wanita itu keluar dari goa dan alisnya berkerut. Seorang wanita gembel gila! Rambutnya kotor kusut, mukanya sebagian tertutup rambut, muka yang kotor berlumpur pula. Pakaiannya butut dan kotor. Sungguh seorang wanita yang kotor menjijikkan, gila lagi!

Dan wanita inikah yang nyaris diperkosa tiga orang pemuda tadi? Gilakah mereka itu? Bagaimana mungkin ada pria yang bangkit gairah birahinya melihat wanita gembel gila yang menjijikkan ini?

“Hi-hi-hik, aku gila... ha-ha... jangan ganggu aku... ahhh, jangan ganggu aku...!”

Wanita itu adalah Ling Ling. Setelah tiga orang pria yang mengganggunya tadi lenyap, dan setelah ia mengubah dirinya menjadi gembel gila lagi, barulah ia berani keluar dan untuk melindungi dirinya dari gangguan, ia sudah tertawa-tawa lagi. Akan tetapi, setelah ia melihat bahwa di situ tidak ada orang, ia menghentikan tawanya dan terjatuhlah ia berlutut dan menangis sesenggukan!

Ia teringat akan peristiwa mengerikan tadi. Hampir saja ia menjadi korban perkosaan dan teringat akan ini, ia menjadi ketakutan dan teringat ia betapa di situ tidak ada Sie Liong yang tentu akan selalu melindunginya.

Sementara itu dari tempat pengintaiannya Sie Liong tadinya juga mengira bahwa wanita itu memang gembel gila. Akan tetapi, ketika dia melihat wanita itu menengok ke kanan kiri, lalu menghentikan tingkah gilanya dan suara ketawanya, bahkan lalu menjatuhkan diri berlutut dan menangis sesenggukan, dia memandang heran dan alisnya berkerut.

Dia adalah seorang yang cerdik dan tidak mudah ditipu. Tahulah dia bahwa wanita itu hanya pura-pura gila! Ketawanya tadi adalah palsu, dan tangisnya yang sekarang inilah baru asli! Ia mendengarkan dengan ketajaman pendengarannya pada saat wanita yang menangis itu merintih dan mengeluh.

“Hu-hu-huu... Liong-ko... ahhh, Liong-koko... uhu-hu-hu... kenapa engkau begitu tega... Liong-ko... uhu-huuu... kalau ada engkau, tentu tidak ada... yang berani mengangguku... aihh, Liong-koko... di mana engkau...?”

Sie Liong merasa kepalanya laksana disambar kilat ketika dia mendengar rintihan dan keluh kesah ini. Bagaikan seekor kijang, tubuhnya sudah melompat dan meluncur cepat ke arah wanita yang berlutut sambil menangis itu. Dipegangnya pundak wanita itu, dan diangkatnya mukanya, lalu tangannya yang tinggal sebelah itu menyingkap rambut yang kusut menutupi muka. Dipandangnya muka yang kotor itu.

Sinar matahari pagi menyinari muka itu. Sie Liong menggunakan tangannya untuk mengusap lumpur dari pipi dan dia terbelalak.

“Ling-moi...! Ling Ling... ahhh, Ling Ling... mengapa engkau jadi begini...?” Sie Liong berlutut.

Ling Ling terbelalak, wajahnya pucat sekali. Diamatinya muka laki-laki itu, lalu pandang matanya menurun, ke arah lengan kiri yang buntung... lalu ke arah wajah itu kembali. Matanya terbelalak terus tanpa berkedip, bibirnya bergerak-gerak, tak mampu bersuara hanya mewek-mewek ke arah tangis dan butir-butir air mata menetes turun, dan dengan susah payah baru ia dapat bersuara.

“Liong-ko...? Engkau... engkau...” matanya lalu memandang lengan kiri yang buntung. “…engkau Liong-koko...?”

“Ling-moi, ini aku, Sie Liong...”

“Liong-koko...!” Gadis itu menubruk, merangkul leher Sie Liong dan akhirnya terkulai, roboh pingsan dalam pelukan lengan kanan Sie Liong yang memangkunya.

“Ling-moi, ahhh, Ling-moi... kau maafkan aku, Ling-moi...!” Sie Liong merangkul serta mencium pipi yang kotor dengan lumpur itu, dan air matanya pun jatuh membasahi pipi itu.

Kecerdikannya membuka pikirannya dan dia dapat menduga apa yang terjadi. Ling Ling yang ditinggalkan pada bibi Cili, dan baru hari ini hal itu teringat olehnya lebih dari satu bulan, kurang lebih dua bulan yang lalu, tentu telah pergi meninggalkan rumah bibi Cili dan nekat pergi hendak mencarinya.

Agaknya, dengan cerdik Ling Ling telah menyamar sebagai seorang gembel gila untuk menghindarkan godaan para pria yang jahat dan kurang ajar. Akan tetapi, mengapa tadi nyaris ia diperkosa tiga orang laki-laki muda, hal itu tidak dapat dia menduganya.

Dengan perlahan dan hati-hati, setelah merebahkan tubuh Ling Ling di atas rumput, Sie Liong mengurut tengkuknya. Karena sebenarnya gadis itu tidak terluka apa pun, hanya pingsan akibat batinnya terguncang hebat, maka dalam waktu singkat dia sudah siuman kembali.

Begitu membuka kedua matanya dan dapat bergerak, Ling Ling sudah berseru gelisah, “Liong-ko, di mana engkau...?” Dan ia pun serentak bangkit duduk.

Sie Liong merangkulnya dari samping. “Aku di sini, Ling Ling...”

Ling Ling menoleh. “Aihhh, Liong-koko... engkau benar Liong-koku...!”

Ia merangkul dan menangis sesunggukan di atas dada pemuda bongkok itu. Sie Liong membiarkan gadis itu menangis, membiarkan dia melepaskan semua kegelisahan dan kedukaan yang diderita selama ini agar larut bersama tangisnya.

Setelah tangisnya mereda karena kehabisan air mata, Ling Ling mengangkat mukanya dari dada Sie Liong dan memandang wajah pemuda itu. Wajahnya tidak begitu pucat lagi dan matanya kini bersinar, tidak layu dan muram seperti tadi.

“Liong-koko, kenapa engkau pergi begitu lama? Ahh, Liong-koko, jangan kau tinggalkan aku lagi. Lebih baik aku mati saja dari pada harus kau tinggalkan lagi, Liong-koko...”

Tiba-tiba ia teringat, lalu memandang ke arah lengan kiri pemuda itu. Wajahnya pucat kembali, matanya terbelalak dan dengan kedua tangannya ia menangkap lengan baju kiri yang kosong, meraba-raba, mencari-cari isi lengan baju itu.

“Liong-koko... di mana lengan kirimu? Liong-koko, apa yang terjadi...? Engkau... lengan kirimu... buntung...?”

Sie Liong mengangguk, akan tetapi dia tersenyum. Dia tahu bahwa dia telah kehilangan lengan kiri, akan tetapi sebagai gantinya dia pun mendapatkan ilmu yang sangat hebat, sehingga sekarang dia mempunyai tenaga yang jauh lebih kuat dibandingkan sebelum kehilangan lengan kirinya.

“Aku terjebak oleh musuh pada saat melakukan penyelidikan. Mereka jahat dan kejam. Lengan kiriku buntung dan aku bahkan nyaris tewas. Tetapi Tuhan masih melindungiku, Ling Ling, sehingga aku masih dapat bertemu denganmu.”

“Liong-koko... ahhh, Liong-koko, kasihan sekali engkau...” gadis itu meraba-raba, lalu menyingkap baju pemuda itu.

Melihat betapa lengan kiri itu buntung sampai dekat pundak, dan bekas tempat lengan itu kini merupakan luka yang berkeriput, ia merangkul dan menangis sambil menciumi pundak yang sudah tanpa lengan itu, menciumi bekas luka itu. Ia seolah-olah hendak membersihkan luka itu dengan air matanya.

Sie Liong merangkulnya dengan perasaan terharu. “Ling-moi, mengapa engkau masih selalu mengharapkan aku, ingin hidup bersamaku? Lihat baik-baik, aku seorang laki-laki yang cacat ganda, ya bongkok ya buntung lengan kiriku. Apa yang kau lihat pada diri seorang cacat seperti aku? Apa yang kau harapkan dari seorang seperti aku?”

“Liong-koko, aku... aku cinta padamu, koko. Biar, aku tidak malu mengaku bahwa aku cinta padamu. Aku memujamu, dan engkaulah satu-satunya pria yang kucinta, bahkan satu-satunya manusia yang kumiliki. Engkau memang cacat, cacat tubuhmu, akan tetapi engkaulah orang yang sebaik-baiknya bagiku. Engkau matahari hidupku. Tanpa engkau, hidupku akan gulita. Aku hendak menghabiskan sisa hidupku di sampingmu koko, tentu saja... kalau... kalau engkau sudi menerima aku, seorang gadis yang bodoh dan buruk, yatim piatu pula.”

“Ling Ling... ahh, Ling Ling…”

Sie Liong merangkul dan mendekap muka itu pada dadanya penuh kebahagiaan. Baru sekarang dia bertemu dengan seorang manusia lain yang demikian mencintanya. Dia dapat merasakan benar curahan kasih sayang Ling Ling melalui pandang mata gadis itu, melalui sikapnya, melalui suaranya, melalui sentuhannya.

“Ling Ling, aku pun cinta padamu. Aku... aku ingin memperisterimu...”

“Liong-koko…! Alangkah bahagianya hatiku. Aku mau melakukan apa saja asal boleh mendampingimu selama hidupku!”

Sie Liong tersenyum. “Sekarang yang paling penting engkau membersihkan dirimu dulu dari lumpur itu, juga bereskan rambutmu dan pakaianmu. Nah, cepat, aku tunggu di sini. Setelah itu, kita pergi ke rumah bibi Cili dan bercakap-cakap.”

Ling Ling telah memperoleh kembali kegembiraannya. Ia pun bangkit, tersenyum penuh kebahagiaan, menatap wajah Sie Liong dengan sinar mata membayangkan cinta kasih sepenuhnya, kemudian ia berlari-lari menuruni tepi telaga, dan membersihkan muka dan leher, serta tangannya dari lumpur. Juga rambutnya.

Tidak lama kemudian, mereka sudah pergi dari tempat itu. Biar pun pakaian Ling Ling masih butut, akan tetapi tidak terlalu kotor karena tadi sudah dicucinya, juga rambutnya disanggul. Karena Sie Liong sendiri juga belum sempat berganti sejak keluar dari dalam kuburan, maka keduanya kelihatan seperti dua orang petani yang baru kembali dari sawah ladang, dengan pakaian ternoda lumpur.

Sambil berjalan menuju ke rumah bibi Cili di Lhasa, sambil bercakap-cakap, Ling Ling lalu menceritakan semua pengalamannya. Betapa karena gelisah memikirkan Sie Liong yang tak kunjung pulang, akhirnya ia melarikan diri meninggalkan rumah bibi Cili untuk mencari Sie Liong. Ia terpaksa harus menyamar sebagai seorang gembel gila untuk menghindarkan diri dari gangguan pria-pria jahat, persis seperti yang telah diduga oleh Sie Liong. Sampai kemudian dia diganggu tiga orang pemuda itu dan nyaris diperkosa.

“Akan tetapi, engkau sudah menyamar sebagai seorang gembel gila, bagaimana tiga orang itu masih ingin mengganggumu?” Sie Liong bertanya heran.

Ling Ling tersipu-sipu. “Salahku sendiri. Tadi malam aku bermimpi bertemu denganmu, Liong-ko. Karena itu, aku merasa yakin bahwa hari ini aku akan bertemu denganmu. Pagi tadi, melihat bayanganku di air, aku merasa terkejut dan khawatir membayangkan bertemu denganmu dalam keadaan seperti gembel gila yang kotor. Karena keadaan sunyi sepi, aku lalu mandi bersih dan mencuci pakaianku, lalu memasuki goa. Agaknya, ketika mandi itu, mereka sudah melihatku, dan ketika aku memasuki goa, mereka lalu menyerangku dan hendak memaksaku...”

“Ahh, kita harus berterima kasih kepada Tuhan atas segala petunjuk-Nya kepada kita!” seru Sie Liong dan gadis itu demikian terheran-heran sehingga ia berhenti melangkah dan memandang wajah Sie Liong dengan heran.

Bibi Cili menerima mereka dengan gembira, akan tetapi juga dengan khawatir, takut kalau-kalau pemuda bongkok yang kini buntung pula lengan kirinya itu menjadi marah. Ia sudah tahu bahwa pemuda bongkok itu adalah Pendekar Bongkok yang lihai sekali. Walau pun kini lengan kirinya buntung, ia masih merasa takut.

“Aih, taihiap, nona Ling ini membikin saya bingung setengah mati. Ia pergi tanpa pamit dan saya tidak tahu ke mana dia pergi. Dan sekarang, tahu-tahu telah kembali dengan taihiap, dan... ihhh, pakaiannya seperti ini...”

Sie Liong tersenyum. “Kami tak menyalahkan engkau, bibi. Bahkan aku berterima kasih sekali kepadamu. Kedatangan kami ini pertama untuk minta bantuan agar mencarikan pakaian untuk kami, dan ke dua kalinya, sekali lagi aku akan menitipkan Ling-moi di sini, hanya untuk beberapa hari saja.”

“Liong-koko…! Apa artinya kata-katamu ini? Engkau... hendak menitipkan aku... hendak meninggalkan aku lagi?” suara itu sudah mengandung isak, sedang wajah itu berubah pucat, matanya terbelalak penuh protes.

Sie Liong tersenyum dan berkata kepada bibi Cili. “Pergilah, bibi. Harap engkau carikan beberapa pasang pakaian untuk aku dan Ling-moi. Jangan khawatir, bila urusanku telah selesai, pasti harganya akan kuganti, juga akan kuberi imbalan buat tinggalnya Ling-moi di sini.”

“Aih, tidak usah sungkan, taihiap. Keponakanku pemilik rumah makan itu akan memberi uang berapa saja yang kubutuhkan untuk keperluanmu.”

Bibi Cili lalu pergi meninggalkan mereka. Setelah nyonya rumah pergi, barulah Sie Liong menarik tangan Ling Ling, dirangkulnya gadis yang masih nampak gelisah itu.

“Ling-moi, dengarkan baik-baik. Engkau tahu bahwa kita menghadapi orang-orang yang selain amat jahat akan tetapi juga lihai bukan main. Aku tak mungkin dapat mendiamkan saja segerombolan manusia itu mengumbar nafsu melakukan kejahatan. Sudah menjadi tugasku untuk menentang mereka yang melakukan kejahatan. Karena itulah aku harus menemui Kim Sim Lama dan membasmi gerombolannya. Dan sungguh tidak mungkin kalau aku harus membawamu serta. Amat berbahaya bagimu. Nah, karena itu terpaksa aku harus meninggalkanmu lagi di sini, bukan untuk waktu bulanan atau berhari-hari. Aku berangkat pagi, sorenya tentu aku sudah kembali.”

“Akan tetapi, Liong-ko... setelah apa yang kita alami selama ini, tegakah engkau untuk meninggalkan aku lagi? Bagaimana kalau terjadi apa-apa dengan dirimu?”

“Aku dapat menjaga diriku, Ling Ling. Andai kata terjadi apa-apa dengan diriku, hal itu tentu sudah dikehendaki oleh Tuhan dan jika hal itu memang harus terjadi, engkau atau aku atau siapa pun juga tidak akan mampu mencegahnya.”

“Biar pun aku tidak dapat menolongmu, akan tetapi aku dapat melihatmu, koko! Biar aku harus mati pun, kalau bersamamu, aku tidak takut dan aku rela! Koko, jangan tinggalkan aku, bawalah aku...”

Pada saat itu, seorang anak laki-laki berusia belasan tahun masuk ke dalam rumah itu dengan muka pucat dan napas memburu. Ling Ling mengenalnya sebagai anak laki-laki yang suka disuruh-suruh bibi Cili, yaitu anak tetangga sebelah.

“A-kian, ada apa?” tanyanya melepaskan rangkulan Sie Liong dari pundaknya.

“Ci-ci... celaka, cici... bibi Cici... bibi... Cili...”

“Ada apa dengan bibi Cili?” Sie Liong bertanya kepada anak itu.

“Ia... ia tadi ditangkap oleh beberapa orang dan dipaksa naik sebuah kereta kemudian dilarikan keluar kota...”

Sie Liong segera dapat menduga siapa yang melakukan hal itu. Tentu para anak buah Kim-sim-pang yang agaknya tahu akan hubungan antara dia dan bibi Cili, maka wanita itu ditangkap.

“Ling-moi, aku harus menyelamatkan bibi Cili...,” katanya.

Sebelum Ling Ling mampu menjawab, Sie Liong sudah meloncat keluar dari rumah itu. Dia tahu ke mana harus mengejar. Tak salah lagi, wanita malang itu tentu akan dibawa ke sarang Kim-sim-pang!

Sementara itu, anak yang membawa kabar segera meninggalkan Ling Ling karena dia ketakutan dan bersembunyi ke dalam rumahnya sendiri. Ling Ling duduk termenung. Ucapan terakhir Sie Liong masih terngiang di telinganya. Bagaimana pun juga, ia harus mengakui kebenaran ucapan itu. Bahkan kini sudah nampak bukti kebenarannya.

Gerombolan penjahat itu telah menculik bibi Cili! Kalau Sie Liong diikutinya, pendekar itu tentu tidak akan mampu bergerak dengan leluasa. Ia harus tahu diri. Ia harus dapat memaklumi tugas seorang pendekar!

Ia tadi telah terlalu mementingkan diri sendiri. Tidak mungkin seorang pendekar menjadi miliknya sendiri. Seorang pendekar adalah milik masyarakat, milik mereka semua yang tertindas, mereka yang lemah dan sengsara karena kejahatan orang lain.

Tiba-tiba ia dikejutkan oleh berkelebatnya bayangan orang. Tadinya dengan girang dan penuh harap ia bangkit menyambut karena disangkanya Sie Liong yang datang. Akan tetapi ternyata yang datang adalah seorang pemuda yang sama sekali tidak dikenalnya. Seorang pemuda yang tampan dan memiliki sinar mata tajam dan aneh.

Ling Ling hendak menjerit, akan tetapi sekali pemuda itu menggerakkan tangan, dia pun roboh terkulai dalam keadaan tertotok lemas dan tidak mampu bersuara. Di lain saat, tubuhnya sudah dipondong oleh pemuda itu yang lantas membawanya lari melalui pintu belakang dengan gerakan cepat sekali…..

****

Sie Liong melakukan pengejaran dengan cepat keluar kota. Tidak lama kemudian, tepat seperti diduganya, dia melihat sebuah kereta kecil yang ditarik dua ekor kuda dilarikan keluar kota. Dia mempercepat larinya dan sebentar saja dia sudah berhasil menyusul. Sekali dia melompat, dia telah berada di depan kuda yang menarik kereta dan biar pun dia hanya memiliki sebuah tangan saja, akan tetapi tangan yang mengandung tenaga sangat dahsyat itu sekali tangkap telah membuat kuda terbesar berhenti dan meringkik ketakutan.

Dari dalam kereta berlompatan keluar empat orang laki-laki, juga kusir kereta itu segera melompat turun. Mereka berlima sudah memegang senjata golok dan tanpa banyak cakap lagi, mereka sudah menyerang dan mengeroyok Sie Liong! Akan tetapi, pendekar ini menggerakkan lengan baju kiri yang kosong, tubuhnya lalu berputar seperti sebuah gasing.

“Plak-plak-plak-plak-plak...!”

Lima orang itu bergelimpangan dan roboh tak mampu bangkit kembali. Sambaran ujung lengan baju tadi telah membuat mereka mengalami patang tulang pundak atau rahang. Golok mereka beterbangan dan mereka hanya mengaduh-aduh dan tidak mampu atau tidak berani bangkit lagi.

Sie Liong tidak mempedulikan mereka, lalu menghampiri kereta dan membuka pintunya. Di dalam kereta Bibi Cili duduk ketakutan sambil menangis. Sie Liong membimbingnya turun dari kereta.

“Jangan takut, bibi. Mari kita pulang,” katanya.

Wanita itu hanya mengangguk, dan berjalan secepatnya untuk meninggalkan tempat itu dan pulang ke rumahnya. Sie Liong mengikutinya. Mereka tidak bercakap-cakap. Bibi Cili masih ketakutan, dan Sie Liong menduga-duga, mengapa gerombolan itu hendak menculik bibi Cili.

Setelah mereka memasuki rumah bibi Cili, barulah Sie Liong tahu bahwa dia sudah tertipu! Ling Ling telah lenyap! Dan sebagai gantinya, dia mendapatkan sehelai kertas di atas meja, tertancap oleh sebatang pisau belati. Cepat direnggutnya kertas itu dan dia membaca tulisannya.

Pendekar Bongkok!
Kalau engkau menghendaki kekasihmu selamat, datanglah ke kuil kami!
Kim Sim Lama

Sie Liong mengepal surat itu dalam tangan kanannya. Matanya mengeluarkan sinar mencorong dan dia berkata lirih, “Kim Sim Lama, kalau engkau mengganggu Ling Ling, demi Tuhan, kubunuh engkau!”

Dan tubuhnya berkelebat lenyap dari depan bibi Cili yang menjadi makin ketakutan…..

****

“Omitohud... sampai sedemikian jauhkah tindakan yang dilakukan oleh Kim Sim Lama? Kalau begitu, demi keamanan dan ketertiban dalam kehidupan rakyat di Tibet, terpaksa kami harus mengambil tindakan.” Dalai Lama bicara dengan nada suara serius, setelah dia mendengarkan pelaporan Lie Bouw Tek yang datang menghadap bersama Sie Lan Hong.

Setelah mereka meninggalkan kuburan, di mana mereka melihat kuburan Sie Liong meledak dan melihat Sie Liong yang kini buntung lengan kirinya itu membunuh Thai Yang Suhu kemudian melarikan diri, Lie Bouw Tek mengajak Sie Lan Hong untuk pergi menghadap Dalai Lama kembali.

Dalai Lama adalah seorang pendeta kepala yang tentu saja tidak menuruti gejolak hati yang dikuasai amarah. Tetapi sesudah mendengar laporan dari Lie Bouw Tek mengenai perbuatan Kim Sim Lama yang sengaja hendak melempar fitnah kepadanya, apa lagi mendengar pula betapa Kim Sim Lama kini membentuk gerombolan pemberontak dan berbuat kejam terhadap rakyat, dia tidak dapat tinggal diam saja.

Dalai Lama lalu memerintahkan Kong Ka Lama untuk memanggil semua tokoh Lama yang berkedudukan dan berkepandaian tinggi. Berkumpullah puluhan orang Lama dan diam-diam Lie Bouw Tek merasa kagum. Ternyata Dalai Lama memiliki banyak orang pandai. Dia dan Sie Lan Hong mendapat kehormatan untuk ikut dalam perundingan itu, oleh karena pendekar Kun-lun-pai ini telah dianggap berjasa besar memberi keterangan tentang sepak terjang Kim Sim Lama.

Tidak kurang dari dua puluh empat orang pimpinan Lama, dikepalai oleh Kong Ka Lama sendiri, memimpin kurang lebih seratus orang pendeta Lama pilihan dan mereka lalu berangkat menuju ke sarang Kim-sim-pai. Lie Bouw Tek dan Sie Lan Hong juga berada di antara para pimpinan. Dan di belakang mereka, menyusul kemudian lima ratus orang pasukan bergerak menuju ke sarang itu pula, tetapi mengambil jalan lain supaya dapat melakukan pengepungan…..

****

Di pihak Kim-sim-pang juga para pimpinannya sedang membuat persiapan, akan tetapi persiapan untuk menghadapi Pendekar Bongkok. Ketika Kim Sim Lama mendengar dari para penyelidik bahwa Thai Yang Suhu tewas dan berada di dalam kuburan Pendekar Bongkok yang sudah kosong, sedangkan Pendekar Bongkok tidak nampak di sana, dia menyebar para penyelidik untuk mencari di mana adanya Pendekar Bongkok.

Para penyelidik ini sempat melihat kemunculan Pendekar Bongkok ketika dia menolong wanita gembel gila dari gangguan tiga orang nelayan. Mereka lalu melaporkan hal ini kepada Kim Sim Lama yang cepat mengatur siasat bersama para pembantunya yang lihai. Dia marah sekali mendengar bahwa Pendekar Bongkok masih hidup dan dapat keluar dari dalam kuburan! Bahkan telah membunuh Thai Yang Suhu pula!

Tadinya, ketika mendengar bahwa mayat Thai Yang Suhu berada di dalam kuburan dan mayat Pendekar Bongkok lenyap, dia menduga bahwa tentu tokoh Kun-lun-pai itu yang melakukan pembunuhan terhadap pembantunya itu dan membawa lari mayat Pendekar Bongkok. Akan tetapi, pada waktu dia mendengar laporan para anak buahnya tentang kemunculan Pendekar Bongkok yang menolong gadis gembel gila, dia menjadi terkejut bukan main. Dia segera memanggil semua pembantunya untuk merundingkan hal itu.

“Ahhh, bagaimana mungkin dia hidup kembali?” Thai Hok Lama, orang ke empat Tibet Ngo-houw yang juga merupakan seorang ahli racun itu berseru. “Mungkin saja dia dapat disembuhkan dari pengaruh racun, akan tetapi bagaimana mungkin dia bisa tetap hidup kalau dikubur dan tidak dapat bernapas selama beberapa hari? Ini tentu ada orang yang menolongnya ketika dia dikubur. Dan yang tahu akan hal itu tentu Camundi Lama!”

“Hemmm, benar sekali!” kata pula Ki Tok Lama, sute dari Lima Harimau Tibet itu. “Kami memang sejak dahulu tidak percaya kepadanya. Dia seorang yang setia kepada Dalai Lama. Hanya karena dia pandai ilmu pengobatan saja kita tidak membunuhnya.”

Kim Sim Lama mengangguk-angguk. Dia pun curiga kepada Camundi Lama. “Panggil Camundi Lama ke sini!” teriaknya kepada pengawal.

Sementara itu, mendengar akan lolosnya Pendekar Bongkok, bukan main terkejut dan marahnya hati Coa Bong Gan. Lolosnya Pendekar Bongkok bukan saja membahayakan Kim Sim Lama karena rahasianya tentu akan bocor, akan tetapi juga amat berbahaya baginya sendiri. Dia telah membacok buntung lengan kiri pendekar itu. Tentu Sie Liong tidak akan tinggal diam saja dan pasti akan membalas dendam. Pendekar Bongkok itu harus didahului!

“Locianpwe, Pendekar Bongkok harus dapat dibasmi, dan kiranya saya tahu bagaimana caranya!” kata Coa Bong Gan.

Yauw Bi Sian yang hadir di situ tidak banyak bicara. Memang ia masih merasa amat menyesal bahwa calon suaminya membuntungi lengan kiri Sie Liong, akan tetapi kini ia semangatnya lemah, dan pula bagaimana pun juga, Pendekar Bongkok adalah orang yang telah membunuh ayah kandungnya.

“Bagaimana cara itu?” tanya Kim Sim Lama, tertarik.

“Dia harus dipaksa datang ke sini. Saya akan memancingnya agar dia keluar dari rumah pondokannya, kemudian saya akan menculik gadis gembel gila itu, dan kalau dia sudah tiba di sini, mudah saja untuk membunuhnya!”

Kim Sim Lama tersenyum cerah. “Bagus sekali! Lengan kirinya sudah kau buntungi, betapa pun lihainya, dia tidak ada artinya lagi. Lakukanlah siasat itu sekarang juga!”

Coa Bong Gan cepat pergi sambil mengajak empat orang pendeta Lama, membawa pula sebuah kereta kecil. Untuk memancing Sie Liong keluar meninggalkan rumah bibi Cili, dia menyuruh empat orang pembantunya itu menculik bibi Cili di tempat ramai. Hal ini disengajanya agar Sie Liong diberitakan orang tentang penculikan itu.

Dan tepat seperti yang sudah dia perhitungkan, Sie Liong berlari cepat sekali dari dalam rumah ketika mendengar bahwa bibi Cili diculik orang. Kesempatan itulah yang lantas dipergunakan oleh Bong Gan untuk memasuki rumah dan menculik Ling Ling, sambil dia meninggalkan surat tantangan dari Kim Sim Lama kepada Sie Liong, Si Pendekar Bongkok.

Ketika Camundi Lama dihadapkan kepada Kim Sim Lama, pendeta ahli pengobatan itu menghadap sambil tersenyum. Dia sudah mendengar berita tentang lolosnya Pendekar Bongkok dari dalam kuburan. Tidak sia-sia semua usahanya menyelamatkan pendekar itu dan dia sudah tahu apa yang harus dilakukan kalau Kim Sim Lama mencurigainya.

“Camundi Lama!” bentak Kim Sim Lama dengan sinar mata tajam mencorong. “Engkau memang pengkhianat! Apa yang telah kau lakukan saat engkau memimpin penguburan Pendekar Bongkok?”

Camundi Lama tersenyum, kemudian dia merangkap kedua tangan di depan dadanya. “Omitohud... pinceng (aku) hanya melakukan yang benar. Kim Sim Lama, engkau telah menjadi hamba kemurkaan dan kejahatan. Engkaulah yang sudah menjadi pengkhianat, mengkhianati Dalai Lama, mengkhianati kebenaran, mengkhianati manusia dan Tuhan! Pinceng hanya mencegah terjadinya pembunuhan keji terhadap diri Pendekar Bongkok. Pinceng memasang tabung ketika dia dikubur hidup-hidup sehingga dia dapat bernapas melalui tabung.”

“Keparat jahanam!” Thay Ku Lama, orang pertama dari Tibet Ngo-houw berseru marah. Kim Sim Lama juga marah sekali mendengar pengakuan Camundi Lama itu.

“Tangkap dia! Akan kusiksa sendiri dia sampai mati!”

Akan tetapi, ketika para pembantu Kim Sim Lama bangkit hendak bergerak, Camundi Lama tertawa. “Ha-ha-ha, tak perlu kalian repot-repot. Sekarang pun pinceng akan pergi meninggalkan kalian orang-orang yang menjadi hamba nafsu sendiri. Kim Sim Lama, engkau telah menyebar benih kejahatan yang kelak hanya akan meracuni dirimu sendiri lahir batin.”

Setelah berkata demikian, Camundi Lama roboh dan ketika semua orang memeriksa kakek itu, dia telah tewas! Ternyata ketika dipanggil menghadap, kakek ahli pengobatan ini telah mengambil keputusan untuk menelan racun yang kerjanya halus namun pasti.

Pada waktu Coa Bong Gan datang memondong Ling Ling, Kim Sim Lama menjadi amat girang.

“Ahh, pantas kalau Pendekar Bongkok mencinta gadis ini,” katanya sambil memandang Ling Ling yang nampak ketakutan. “Kiranya gadis ini bukanlah gembel gila, melainkan seorang gadis yang cantik dan manis. Coa-sicu, biarlah kami serahkan gadis ini dalam pengawasanmu. Jangan sampai dia dapat meloloskan diri sebelum Pendekar Bongkok datang memenuhi tantangan kami.”

Coa Bong Gan mengangguk girang dan membawa Ling Ling pergi ke kamarnya. Yauw Bi Sian hanya memandang dengan alis berkerut, namun tidak peduli. Kini ia tidak peduli apa-apa lagi, juga tidak peduli apa yang dilakukan Coa Bong Gan. Ia tidak tahu bahwa semangatnya menjadi lemah karena ia selalu dikuasai oleh kekuatan sihir dari para pendeta Lama pengikut Kim Sim Lama yang selain ahli dalam ilmu silat, juga ahli dalam ilmu sihir.

Sebetulnya, sebagai murid terkasih dari Koay Tojin tidak mudah gadis perkasa ini dapat dikuasai dengan ilmu sihir. Akan tetapi, pada saat itu hatinya sedang risau dan bimbang, perasaannya kacau balau. Sebagian ia merasa dendam dan benci kepada Sie Liong, akan tetapi sebagian pula dari perasaannya ia merasa iba.

Juga perasaannya terhadap Bong Gan bercampur aduk dengan kacau. Ada rasa suka yang timbul dari nafsu birahinya sendiri, akan tetapi juga perasaan muak dan benci, bukan saja melihat bahwa Bong Gan seorang pria yang cabul dan khianat, bermain gila dengan Pek Lan. Dan perasaan benci ini semakin kuat karena melihat kecurangan Bong Gan yang menyerang dan membuntungi lengan kiri Sie Liong selagi pemuda itu berada dalam keadaan tidak berdaya sama sekali.

Kini Kim Sim Lama, dan para pembantunya, juga Bi Sian, menanti dengan hati diliputi ketegangan. Beranikah Pendekar Bongkok datang memenuhi tantangan Kim Sim Lama untuk menyelamatkan Ling Ling? Agaknya, Kim Sim Lama yakin akan hal ini.

Akan tetapi Bi Sian sendiri diam-diam meragukannya. Bagaimana Sie Liong akan berani datang? Selain Kim Sim Lama dan para pembantunya terlampau kuat bagi Sie Liong, juga kini Pendekar Bongkok telah buntung lengan kirinya sehingga kelihaiannya tentu saja berkurang banyak!

Selain itu, mengapa pula pamannya itu akan mati-matian mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan seorang gadis peranakan Tibet yang juga tidak amat cantik itu, bahkan kulitnya agak gelap? Bagaimana pun juga, ia ikut merasa tegang menanti kemunculan Sie Liong, Si Pendekar Bongkok.

Akhirnya, saat menegangkan yang mereka tunggu-tunggu itu pun tibalah. Kemunculan Pendekar Bongkok benar-benar mengejutkan semua orang, termasuk Kim Sim Lama sendiri. Semenjak penculikan terhadap Ling Ling dilakukan dan sejak kemunculan Sie Liong si Pendekar Bongkok dinanti, kuil Kim-sim-pang ditutup untuk sementara. Semua anak buah pendeta Lama dikerahkan untuk melakukan penjagaan ketat.

Akan tetapi betapa mengejutkan! Ketika Kim Sim Lama dan para pembantunya sedang duduk di dalam ruangan belakang, ruangan luas yang juga digunakan sebagai ruangan berlatih silat, duduk berunding untuk mengatur siasat kalau Pendekar Bongkok berani muncul, tiba-tiba saja terdengar suara keras pecahnya genteng di atas ruangan itu dan sesosok bayangan melayang turun dari atas, melalui atap yang berlubang. Bayangan ini bukan lain adalah Pendekar Bongkok yang sudah buntung lengan kirinya.

Sie Liong kini yakin bahwa pengalamannya di dalam kuburan telah mendatangkan suatu tenaga sakti yang luar biasa baginya. Dia sudah dapat menyerap tenaga sakti Intisari Bumi! Dengan tenaga sakti yang dahsyat itu, dia mampu bergerak dengan kecepatan yang berlipat ganda dibandingkan sebelum dia menguasainya. Karena itulah, maka dia merasa yakin akan dirinya karena walau pun sebelah lengannya telah buntung, namun keadaannya jauh lebih kuat dari pada sebelum lengan kirinya buntung.

Dengan tenaga sakti dahsyat itu, dia dapat bergerak ringan bagaikan burung sehingga dia mampu menyelinap cepat memasuki sarang para pemberontak itu tanpa diketahui para penjaga. Setelah mengetahui bahwa Kim Sim Lama bersama para pembantunya sedang berada di ruangan silat, dia pun meloncat naik ke atas genteng, lalu memasuki ruangan itu melalui atap yang dijebolnya.

“Kim Sim Lama, aku telah datang memenuhi undanganmu. Harap segera kau bebaskan Ling Ling!” berkata Sie Liong, suaranya juga mengandung wibawa dan karena suara itu dikeluarkan dengan pengerahan tenaga sakti, maka suara itu melengking dan bergema di ruangan itu, mengandung tenaga yang menggetarkan isi dada Kim Sim Lama dan para pembantunya.

Sikap Sie Liong tenang saja walau pun dia melihat hadirnya Bi Sian dan Bong Gan di situ. Oleh karena dia belum sempat berganti pakaian, maka pakaian yang kini melekat di tubuhnya masih pakaian ketika dia dikubur hidup-hidup, dan pakaian itu sudah kotor terkena lumpur. Lengan baju sebelah kiri tergantung lemas dan kosong.

Sejenak ucapannya itu bergema di dalam ruangan dan setelah gema itu menghilang, suasana menjadi sunyi sekali. Sunyi yang menegangkan!

Akhirnya Kim Sim Lama dapat menguasai kekagetannya. Dia pun mengeluarkan suara tertawa untuk mengusir ketegangan dan wibawa Pendekar Bongkok. Pada saat tertawa, Kim Sim Lama bukan sembarang tertawa, namun mengisinya dengan khikang sehingga suara ketawanya juga bergema dan menggetarkan jantung.

“Ha-ha-ha-ha, Pendekar Bongkok, atau sekarang telah menjadi Pendekar Buntung atau Pendekar Bongkok Buntung? Bagus sekali, kini engkau datang menyerahkan nyawamu. Sekarang hatiku pasti yakin bahwa engkau akan benar-benar mati, karena kali ini kami tidak ingin gagal. Engkau akan mati di tanganku sendiri!”

Walau pun tahu bahwa dia menghadapi ancaman dan sedang berhadapan dengan Kim Sim Lama bersama banyak sekali pembantunya, belum lagi para anak buahnya yang puluhan orang banyaknya di luar ruangan, namun Sie Liong masih bersikap tenang.

“Kim Sim Lama, engkau telah menculik Ling Ling dan menggunakannya sebagai umpan untuk memancing aku datang. Nah, sekarang aku telah datang memenuhi undanganmu. Bersikaplah sebagai laki-laki sejati, keluarkan Ling Ling!”

“Orang she Sie yang sombong!” Mendadak saja Thay Bo Lama, orang termuda Tibet Ngo-houw yang terkenal berangasan itu telah meloncat dan memaki. “Tak perlu engkau menjual lagak. Bukankah engkau datang ke Tibet untuk mencari Tibet Ngo-houw? Nah, kami berlima sudah berada di depanmu. Tidak perlu pemimpin kami yang maju. Hayo kami Tibet Ngo-houw yang mempertanggung jawabkan semua perbuatan kami. Engkau mau apa? Sekali ini engkau tentu akan mati, bahkan tidak kebagian kuburan lagi!”

Empat orang saudaranya sudah pula bangkit. Mereka semua setuju dengan sikap Thay Bo Lama. Biar pun pernah mereka berlima mengeroyok namun tidak dapat memperoleh kemenangan, dan baru setelah Kim Sim Lama yang maju mereka semua berhasil menangkap Sie Liong.

Akan tetapi kini mereka sama sekali tidak takut. Mereka bahkan memandang rendah pendekar itu dan mereka ingin menebus kekalahan mereka. Kini setelah pendekar itu kehilangan lengan kiri, mereka yakin bahwa mereka akan mampu merobohkan dan membunuh Pendekar Bongkok.

Sie Liong memandang kepada mereka sejenak, kemudian dia menoleh kepada Kim Sim Lama. “Kim Sim Lama, apakah omongan Tibet Ngo-houw dan engkau sendiri dapat aku percayai? Tibet Ngo-houw hendak mengeroyok aku, apakah engkau pun akan ikut turun tangan lagi membantu mereka? Lebih baik dari sekarang berterus terang saja, apakah engkau ingin maju sendiri ataukah hendak mengeroyokku dengan semua pembantumu yang berada di sini? Dan mengerahkan pula semua anak-anak buahmu!”

Sie Liong kini menyapa semua orang dengan pandang matanya dan sejenak pandang matanya hinggap di wajah Bi Sian. Wanita itu menundukkan mukanya yang berubah agak pucat. Nyeri rasa hati Sie Liong melihat kehadiran keponakannya sebagai seorang di antara anak buah Kim Sim Lama!

Ucapan ini mengobarkan kemarahan di dalam hati Thay Ku Lama, orang pertama dari Tibet Ngo-houw. Memang dia harus mengakui bahwa dia pernah dikalahkan Pendekar Bongkok pada saat dia maju seorang diri saja. Akan tetapi sekarang, Pendekar Bongkok sudah kehilangan lengan kirinya! Jangankan dia maju berlima, bahkan seorang diri pun agaknya dia akan mampu merobohkan Pendekar Bongkok!

“Pendekar Bongkok, dengarlah baik-baik! Kami, Tibet Ngo-houw, akan membunuhmu tanpa bantuan siapa pun! Biarlah kami berlima mampus di tanganmu kalau sampai ada yang membantu kami. Kau yang sudah hampir mampus ini masih berani bertingkah dan mengeluarkan omongan besar?! Nah, terimalah...!”

Thay Ku Lama meloncat ke depan, dan mendadak dia merendahkan tubuhnya sampai hampir berjongkok. Terdengar suara berkokokan dari dalam perutnya yang gendut itu. Kedua lengannya digerakkan menyilang dan selain perutnya yang gendut, juga kedua kakinya mengeluarkan suara berkerotokan. Kemudian, tiba-tiba saja dia meloncat jauh ke depan, kedua lengannya menyerang dengan dorongan kedua telapak tangan ke arah dada Sie Liong!

Sebetulnya, orang-orang dengan kepandaian setingkat Tibet Ngo-houw ini sudah langka sekali dan sukar dicari tandingan mereka. Tingkat ilmu mereka, baik ilmu silat atau ilmu batin, sudah amat tinggi. Dan ilmu pukulan yang dipergunakan Thay Ku Lama itu adalah Hek-in Tai-hong-ciang (Tangan Awan Hitam dan Badai).

Kekuatan yang luar biasa terkumpul di dalam perutnya yang gendut dan seperti seekor katak beracun, begitu kekuatan dari perut itu dilepaskan, maka segera terciptalah gerak serangan yang amat dahsyat. Seketika angin menyambar dahsyat dibarengi uap hitam mengepul ketika dua tangan yang terbuka itu meluncur ke arah dada Sie Liong.

Semenjak tadi Sie Liong dapat menduga bahwa orang pertama Tibet Ngo-houw itu akan menyerangnya dengan pengerahan tenaga sakti yang hebat. Dia tidak merasa takut, bahkan tanpa mengelak dia lalu mendorongkan tangan kanannya menyambut.

“Desss...! Plakkk!”

Pada saat tangan kanannya menyambut serangan lawan, lengan baju kiri itu menyusul dengan kecepatan kilat. Pertemuan tenaga sakti yang sangat hebat terjadi ketika tangan kanan Pendekar Bongkok bertemu dengan kedua tangan Thay Ku Lama.

Pada saat itu pula, Thay Ku Lama terkejut sekali, wajahnya seketika pucat dan mulutnya menyeringai kesakitan. Dia merasa seolah-olah semua tenaganya membalik, kemudian menghantam isi perutnya sendiri.

Pada saat itu, nampak sinar putih sudah menyambar dan mengenai tengkuknya. Itulah sambaran lengan baju yang kosong, dan begitu terkena lecutan ujung lengan baju ini, Thay Ku Lama terjungkal dan muntah darah! Ketika empat orang adiknya memeriksa, ternyata orang pertama Tibet Ngo-houw itu telah tewas!

Dalam segebrakan saja, Thay Ku Lama, orang pertama Tibet Ngo-houw, telah tewas di tangan Pendekar Bongkok yang hanya memiliki tangan tunggal, yaitu yang kanan saja. Empat orang pendeta Lama itu selain terkejut, juga marah bukan main. Thay Si Lama sudah mencabut cambuknya, Thay Pek Lama mencabut

sepasang pedang. Thay Hok Lama melolos rantai bajanya, dan Thay Bo Lama juga menyambar tombaknya. Mereka berempat lalu mengepung dan menerjang dengan ganas.

Sementara itu, Kim Sim Lama memandang dengan wajah agak berubah. Apa yang baru saja terjadi sungguh mengejutkan hatinya bukan main. Dia tahu betapa lihainya Thay Ku Lama, orang pertama Tibet Ngo-houw dengan ilmu pukulan Hek-in Tai-hong-ciang itu.

Akan tetapi dalam segebrakan saja, Thay Ku Lama tewas di tangan Pendekar Bongkok. Padahal, Pendekar Bongkok sudah tidak berlengan kiri lagi. Bagaimana hal ini mungkin terjadi, pikirnya. Sebelum lengan kirinya buntung pun, Pendekar Bongkok tidak mungkin dapat menewaskan Thay Ku Lama seperti itu. Mungkinkah dia mendapatkan ilmu baru?

Rasanya hal itu tak mungkin terjadi. Baru beberapa hari saja lewat semenjak Pendekar Bongkok buntung lengan kirinya. Bagaimana mungkin dalam waktu beberapa hari saja sudah memperoleh ilmu yang demikian dahsyatnya?!

Akan tetapi, sekarang sepasang matanya terbelalak penuh kekagetan dan keheranan. Pendekar Bongkok memang jelas bukan Pendekar Bongkok yang tempo hari sebelum lengan kirinya buntung! Menghadapi hujan serangan empat orang yang sedang marah dan sakit hati itu, Pendekar Bongkok hanya menggerakkan tangan kanannya dengan gerakan mendorong-dorong, sedangkan lengan baju kirinya menyambar-nyambar.

Hebatnya, semua senjata empat orang Harimau Tibet itu selalu terdorong membalik sebelum bertemu dengan tangan kanan, dan setiap kali bertemu ujung lengan baju kiri, seolah-olah dari tubuh Pendekar Bongkok keluar semacam tenaga sakti yang dahsyat dan yang merupakan perisai yang melindungi tubuhnya.

Setelah Pendekar Bongkok selalu menangkis pengeroyokan lawan seolah-olah hendak menguji tenaga mereka, tiba-tiba Pendekar Bongkok mengeluarkan suara melengking tinggi dan tubuhnya membungkuk ke depan, kaki kanan ditarik ke belakang dan tubuh atasnya yang bongkok itu lurus ke depan. Tangan kanannya mencengkeram ke depan, dan lengan baju kiri yang tadinya ditarik ke belakang, membentuk garis lurus bagaikan seekor naga meluncur. Tiba-tiba ujung lengan baju kiri yang agaknya membentuk ekor naga itu menyambar ke depan.

Terdengar suara bersiutan dan disusul pekik dan robohnya empat orang pendeta Lama itu susul menyusul. Mata Kim Sim Lama terbelalak ketika melihat betapa empat orang pembantunya itu roboh untuk tidak bangun kembali karena ternyata mereka telah tewas! Juga para pembantunya yang lain terbelalak, hampir tidak percaya akan apa yang mereka lihat. Betapa mungkin pemuda bongkok yang lengan kirinya sudah buntung itu mampu membunuh lima orang Tibet Ngo-houw yang terkenal sakti itu dalam waktu demikian singkatnya?

Kim Sim Lama sendiri menjadi gentar sekali melihat kesaktian luar biasa yang dimiliki Pendekar Bongkok. Kalau Tibet Ngo-houw roboh dalam waktu demikian singkatnya, dia sendiri pun akan sukar untuk dapat menandingi Pendekar Bongkok.

Maka, tanpa malu-malu lagi dia kemudian mengeluarkan aba-aba, memerintahkan para pembantunya untuk maju mengeroyok. Juga dia berseru agar pasukan yang berada di luar bersiap-siap mengepung!

“Kim Sim Lama, bebaskan Ling Ling dan aku tidak akan mencampuri urusanmu!” bentak Sie Liong, bukan khawatir akan pengeroyokan terhadap dirinya melainkan khawatir akan nasib Ling Ling yang terjatuh ke dalam tangan para pemberontak Tibet ini.

Akan tetapi tentu saja Kim Sim Lama tidak mempedulikan permintaan ini. Pemuda ini terlalu berbahaya baginya, apa lagi dia sudah membunuh Tibet Ngo-houw, pembantu-pembantu utamanya yang merupakan tangan kanan baginya. Pendekar Bongkok harus dibasmi!

“Bunuh dia!” perintahnya sambil menggerakkan tangan, matanya berkilat marah.

Semua pembantunya sudah menghunus senjata, kecuali Yauw Bi Sian. Ia hanya duduk termenung. Ia terkejut dan kagum bukan main melihat pamannya yang bisa membunuh Tibet Ngo-houw sedemikian mudahnya. Pamannya yang sudah buntung lengan kirinya itu ternyata menjadi semakin sakti!

Diam-diam ada perasaan girang menyelinap di hatinya. Ah, kalau saja pamannya itu tidak membunuh ayah kandungnya, ingin rasanya ia mencabut senjata untuk membantu pamannya menghadapi pengeroyokan semua orang itu! Dia akan rela mengorbankan nyawanya untuk membela pamannya yang dikasihinya itu. Akan tetapi, pamannya telah menjadi musuh besarnya, telah membunuh ayahnya.

Kini ia termangu. Tidak mau ia ikut mengeroyok. Memang, ia sudah bersumpah untuk membunuh Sie Liong, untuk membalaskan dendam ayahnya, akan tetapi ia tidak sudi mengeroyok Pendekar Bongkok bersama orang-orang yang sesat itu.

Akan tetapi pada saat Sie Liong menghadapi pengepung para pembantu Kim Sim Lama yang terdiri dari orang-orang pandai, di antaranya terdapat Coa Bong Gan, Pek Lan, Ki Tok Lama, dan belasan orang pendeta Lama lain, tiba-tiba terdengar sorak sorai gegap gempita di luar sarang gerombolan pemberontak itu, disusul suara pertempuran besar.

Kim Sim Lama terkejut, apa lagi ketika seorang prajurit tergopoh-gopoh melapor bahwa sarang mereka diserbu oleh pasukan yang dipimpin oleh para pendeta anak buah Dalai Lama. Kim Sim Lama cepat melompat keluar dari ruangan itu, diikuti oleh para pendeta Lama lainnya! Keadaan menjadi geger dan orang-orang agaknya demikian bingung dan panik mendengar bahwa tempat itu diserbu oleh pasukan Dalai Lama sehingga mereka seperti telah melupakan Pendekar Bongkok.

Sie Liong juga tidak tahu harus berbuat apa. Orang-orang itu berlompatan pergi, juga Coa Bong Gan dan yang tinggal di situ akhirnya hanya dia dan Yauw Bi Sian! Mereka berdiri saling pandang, dan melihat pandang mata penuh kebencian dari gadis itu, Sie Liong menghela napas panjang.

“Bi Sian...,” kata Sie Liong lirih.

Akan tetapi, saat itu, ketika mereka berdiri hanya berdua saja di dalam ruangan yang luas itu, Bi Sian teringat akan nasibnya, teringat betapa ayahnya terbunuh oleh pemuda bongkok ini. Bahkan pemuda bongkok ini yang membuat ia pergi meninggalkan ibunya, merantau bersama Bong Gan dan akhirnya ia ternoda oleh Coa Bong Gan, sute-nya sendiri.

Semua ini membuat hatinya terasa perih, dan semua ini gara-gara Sie Liong! Kalau saja pamannya itu tidak membunuh ayahnya, tentu tidak akan sampai terjadi semua ini!

“Sie Liong, akhirnya kita dapat berhadapan satu lawan satu. Engkau harus menebus nyawa ayah, Bersiaplah!” Bi Sian mencabut pedang Pek-lian-kiam.

Akan tetapi, Sie Liong mengerutkan alisnya dan menggeleng kepala dengan sinar mata duka. Dia maklum bahwa Bi Sian masih menuduh dia sebagai pembunuh Yauw Sun Kok, ayah gadis itu, suami enci-nya. Percuma saja dia menyangkal.

“Bi Sian, tolonglah aku. Katakan di mana Ling Ling. Aku akan membebaskannya, lalu pergi dari sini.”

Pada saat itu, Bong Gan memasuki ruangan sambil berseru, “Suci, mari kita pergi!”

Melihat betapa pemuda itu memegang lengan Ling Ling, Sie Liong segera melangkah menghampirinya. “Lepaskan Ling Ling...!”

Bong Gan tersenyum mengejek. “Mundur kamu, bongkok! Atau... akan kubunuh gadis ini di depan matamu!”

Mendengar ancaman itu, Sie Liong terkejut dan dia pun menahan langkahnya. Dia bisa saja menyerang Bong Gan, akan tetapi dia khawatir kalau-kalau pemuda jahat itu akan lebih dulu membunuh Ling Ling.

Melihat sute-nya hendak menjadikan gadis peranakan Tibet itu menjadi sandera, Bi Sian mengerutkan alisnya.

“Sute, lepaskan gadis itu!”

“Aih, tidak bisa, suci! Dia lihai sekali, kalau dia bergerak, aku akan bunuh gadis ini lebih dulu!” Tanpa malu-malu Bong Gan berseru.

“Pengecut!” Bi Sian memaki. “Aku pun tidak membutuhkan bantuanmu kalau engkau takut kepada Sie Liong. Biarlah aku sendiri yang akan menuntut balas atas kematian ayahku. Bebaskan gadis itu kataku!”

Bong Gan memandang dengan bingung. Dia menoleh ke luar dan mendengarkan suara pertempuran yang tengah berlangsung di luar. “Baiklah. Pendekar Bongkok, Sie Liong, janjilah lebih dahulu bahwa engkau tidak akan menyerangku kalau aku bebaskan gadis ini!”

Tentu saja dia merasa takut karena tadi dia melihat sendiri betapa Pendekar Bongkok telah dapat membunuh lima orang Tibet Ngo-houw dengan mudahnya. Dia tahu bahwa dia bukanlah lawan Pendekar Bongkok yang kini menjadi amat sakti itu. Dan dia sudah membuntungi lengan kiri Pendekar Bongkok, maka ia merasa jeri kalau-kalau Pendekar Bongkok akan membalas dendam dan membunuhnya.

Sie Liong menatap wajah Coa Bong Gan dengan sinar mata mencorong. “Kalau engkau tidak mengganggu gadis itu dan membebaskannya, aku tidak akan menyerangmu. Akan tetapi kalau engkau mengganggunya atau membunuhnya, demi Tuhan, lari ke mana pun engkau, akan kukejar sampai dapat!”

Bong Gan bergidik melihat mata yang mencorong itu dan dia mendorong tubuh Ling Ling ke arah Sie Liong. Gadis itu yang sejak tadi diam saja, hanya memandang kepada Sie Liong dengan muka pucat, terhuyung ke arah Sie Liong yang segera menyambut dengan rangkulan penuh kasih sayang.

“Ling Ling...”

“Liong-koko... ahh, Liong-koko...!”

Tiba-tiba saja Ling Ling menangis tersedu-sedan di atas dada Sie Liong. Air matanya membanjir seperti bendungan pecah. Kalau tadi ia hanya diam saja dengan muka pucat, kini tangisnya tak dapat ditahan lagi, membuatnya sesenggukan dan tersedu-sedu.

“Suci, marilah kita cepat pergi. Pertempuran terjadi di luar. Dalai Lama dan pasukannya telah menyerbu. Kalau terlambat, kita celaka!” kata Bong Gan.

“Pengecut, engkau boleh pergi. Aku tidak akan pergi, aku harus membalaskan kematian ayahku. Dia telah membunuh ayah, maka dia harus menebus nyawa ayahku, atau aku akan mati pula di tangannya!”

“Bi Sian, aku tidak membunuh ayahmu...” Sie Liong yang masih mendekap Ling Ling yang menangis itu, membantah lemah.

“Tak perlu bohong! Tak perlu menyangkal! Apakah engkau juga ingin menjadi pengecut yang tidak berani mempertanggung jawabkan perbuatanmu? Sie Liong, engkau adalah pembunuh ayahku, maka bersiaplah, mari kita selesaikan dengan mengadu nyawa!”

“Sie Liong bukan pembunuh ayahmu, Bi Sian!” Mendadak terdengar teriakan seorang wanita dan muncullah Sie Lan Hong bersama Lie Bouw Tek di pintu ruangan itu!

“Ibuuu...!” Bi Sian berseru, memburu kepada ibunya. Mereka saling rangkul. “Ibu, apa artinya ucapanmu tadi?”

“Bi Sian, anakku. Percayalah, Sie Liong bukan pembunuh ayahmu! Aku yakin akan hal itu!”

“Ibu...!” Bi Sian memandang kepada ibunya dengan hati penasaran. “Kalau bukan dia yang membunuh ayah, habis siapa?”

“Engkau mau tahu siapa pembunuh ayahmu? Dialah orangnya!”

Jari telunjuk Sie Lan Hong menunjuk ke arah Coa Bong Gan yang seketika pucat dan terbelalak. Karena semua mata kini ditujukan kepadanya, dia menjadi gentar dan tanpa disadarinya, dia melangkah mundur sampai mepet ke dinding.

“Ibu, apa artinya ini? Sute Coa Bong Gan yang membunuh ayah? Bagaimana pula ini? Ibu, aku menjadi bingung, aku tidak mengerti...” Bi Sian masih meragu karena hal itu dianggapnya tidak masuk akal.

“Tidak benar, suci, itu fitnah saja!” Bong Gan mencoba untuk membantah, walau pun wajahnya sudah menjadi pucat sekali.

“Diam kau!” bentak Bi Sian. “Ibu tidak akan menuduh dengan fitnah! Ibu, jelaskanlah agar aku dapat mengerti.”

“Bi Sian, setelah engkau pergi, aku lalu melakukan penyelidikan mengenai kematian ayahmu. Dan hasilnya sungguh mengejutkan sekali. Malam itu, ayahmu pergi ke rumah pelesir, tempat para pelacur dan ayahmu minum arak sampai mabok di tempat itu. Akan tetapi, menurut keterangan para pelacur di sana, sebelum ayahmu tiba, di sana ada seorang tamu lain. Ayahmu melihat tamu itu, dan tamu itulah yang sudah membunuh ayahmu.”

“Siapa..., siapa dia, ibu?”

“Tamu itu adalah dia, Coa Bong Gan ini!”

“Bohong!” teriak Bong Gan. “Apa perlunya aku membunuh ayahmu, suci?”

“Hemmm, apa perlunya?” Sie Lan Hong berkata. “Suamiku sudah melihatmu di rumah pelacuran. Dan engkau tentu merasa takut kalau-kalau suamiku sampai menceritakan kelakuanmu yang hina itu kepada puteriku. Engkau telah jatuh cinta kepada puteriku ini, bukan? Tentu engkau tidak ingin puteriku mendengar bahwa engkau berkeliaran dan bermain gila di rumah pelacuran, maka engkau lalu membunuh suamiku yang sedang mabok. Kemudian, untuk menghilangkan jejak, engkau menyamar sebagai adikku dan melempar kedok itu di dekat kamar Sie Liong!”

“Aihh, pantas saja dia bersikeras untuk membunuhku, dan telah berhasil membuntungi lengan kiriku. Tentu untuk menghilangkan jejaknya sama sekali,” kata Sie Liong yang masih merangkul Ling Ling.

Bi Sian kini menjadi pucat, sepasang matanya terbelalak memandang pada Bong Gan. Saking kagetnya, herannya dan marahnya ia sampai merasa hampir pingsan.

Ling Ling meronta lepas dari rangkulan Sie Liong ketika mendengar ucapan Sie Liong. “Liong-koko, jadi dia itulah yang sudah membuntungi lenganmu? Keparat jahanam...!” Ling Ling berlari menghampiri Bong Gan dengan sikap seperti seekor singa betina yang hendak menyerang dengan cakaran dan gigitan.

“Ling Ling, ke sinilah...!”

Namun, seruan Sie Liong itu telah terlambat. Bong Gan secepat kilat sudah menyambar lengan Ling Ling dan menelikungnya. Dia kini tersenyum menyeringai dan memandang kepada semua orang dengan sikap menantang.

“Kalian semua mundur! Kalau ada yang berani maju, akan kubunuh gadis ini!”

Melihat betapa Ling Ling kembali menjadi tawanan Bong Gan, tentu saja Pendekar Bongkok tidak berani berkutik. Juga Sie Lan Hong dan Lie Bouw Tek yang keduanya sudah memegang pedang masing-masing, tidak berani maju.

Akan tetapi, Bi Sian tidak peduli. Dia melangkah maju menghampiri sute-nya, pedang Pek-lian-kiam masih terhunus di tangannya, matanya tidak pernah berkedip, terbelalak memandang kepada pemuda itu.

“Coa Bong Gan... kau... kau.... yang telah membunuh ayah?” katanya lirih, seperti orang bertanya juga seperti orang meragu dan tidak percaya.

“Suci, mundur kau! Akan kubunuh gadis ini kalau engkau tidak mau mundur!” bentak Bong Gan.

“Bunuh aku! Keparat jahanam kau! Bunuh aku!” Ling Ling meronta, lalu setelah lengan sebelah terlepas, ia nekat mencakar dan menggigit. “Hayo bunuh aku! Jahanam busuk kau, bunuh aku! Engkau telah membuntungi lengan Liong-koko! Hayo kau bunuh aku...!” Bagaikan gila Ling Ling menubruk ke arah pedang yang dipegang Bong Gan.

Pemuda ini kewalahan juga ketika Ling Ling meronta, mencakar dan menggigit. Ketika ia hendak menggerakkan tangan kiri untuk menotok, hal yang tidak mudah karena tubuh gadis itu meronta dan menggeliat-geliat, tiba-tiba Ling Ling dengan nekat menubruk ke arah pedang.

Pedang yang runcing itu memasuki perutnya dan darah muncrat ketika dengan lunglai, Ling Ling roboh. Mata Bong Gan terbelalak. Dia meloncat ke belakang sambil menarik pedangnya.

“Ling-moi...!”

Secepat kilat Pendekar Bongkok meloncat dan menyambar tubuh Ling Ling yang mandi darah. Sekali memeriksa, tahulah dia bahwa sia-sia saja menolong gadis itu. Gadis itu dalam keadaan sekarat!

“Ling Ling... ahhh, Ling Ling... kenapa kau harus lakukan itu...?” Sie Liong menangis, mengguncang tubuh gadis itu dan menciumi mukanya.

Ling Ling menggerakkan bibirnya, berkata lirih. “... aku... aku lebih baik mati... koko... aku tidak berharga lagi... dia... dia telah monodaiku...” Dan ia pun terkulai, tewas dan tak bernyawa lagi.

“Ling-moi...! Ling-moi...!”

Sie Liong mendekap mayat yang masih hangat itu dan menangis sesenggukan di atas muka dan lehernya yang basah oleh air matanya. Dia tidak peduli betapa pakaian dan tubuhnya penuh darah yang mengalir keluar dari luka di perut Ling Ling. Dia merasa seolah-olah nyawanya sendiri yang melayang. Baru dia menyadari betapa dia sangat menyayang gadis ini, betapa amat berat berpisahan dengannya.

“Jahanam engkau, Coa Bong Gan!” Sekali meloncat, Bi Sian sudah berada di depan pemuda itu, sepasang matanya seperti dua bola api yang bernyala. “Engkau sungguh seorang manusia berhati iblis! Aku yang dahulu membujuk suhu untuk menolongmu dan mengambilmu sebagai murid! Ternyata engkau lebih rendah dari pada seekor binatang! Engkau sudah membunuh ayahku, engkau sudah membuntungi lengan kiri paman Sie Liong! Kini aku tahu, engkau sudah menodai aku dengan tipu muslihat! Dan engkau masih begitu keji untuk menodai Ling Ling yang menjadi tawanan. Coa Bong Gan, kalau aku tidak membunuhmu, aku akan menjadi setan penasaran!”

Kini Bong Gan kelihatan ketakutan sekali. Dia tadi hendak mempergunakan Ling Ling sebagai sandera untuk menyelamatkan diri, akan tetapi tidak disangkanya, Ling Ling dengan nekat membunuh diri. Dia menoleh ke arah satu-satunya pintu di ruangan itu.

Di sana sudah berdiri Sie Lan Hong dan Lie Bouw Tek dengan pedang di tangan, siap untuk menghadangnya dan mencegah dia melarikan diri. Dan Pendekar Bongkok yang ditakutinya itu masih menangis sambil mendekap mayat Ling Ling!

Kalau saja dia dapat merobohkan suci-nya, maka masih ada harapan baginya untuk menyelamatkan diri selagi Pendekar Bongkok asyik menangisi kematian kekasihnya. Yang ditakutinya hanya Pendekar Bongkok. Biar pun dia tahu akan kelihaian suci-nya, bagaimana pun juga dia masih sanggup menandinginya.

“Bi Sian, ingatlah, engkau sudah menjadi isteriku! Mari kita pergi dari sini, melupakan segalanya dan hidup sebagai suami isteri yang berbahagia berdua...”

Dia masih mencoba untuk membujuk, akan tetapi pada saat itu, pedangnya bergerak menusuk ke arah dada Bi Sian. Memang pemuda ini curang sekali, dan amat licik. Dia sengaja bicara untuk membuat Bi Sian lengah dan hampir dia berhasil.

Bi Sian yang mendengar ajakannya itu merasa begitu muak sehingga ia menjadi lengah dan ketika Bong Gan menusukkan pedangnya secara tiba-tiba, ia pun terkejut. Tak ada kesempatan lagi untuk menangkis sehingga dia segera melempar diri ke samping untuk menghindar. Akan tetapi ujung pundaknya, pada pangkal lengan, masih tercium mata pedang yang membuat baju dan kulit di bagian itu terobek dan berdarah.

“Jahanam!” Bi Sian memaki dan kini ia menyerang dengan pedangnya.

Demikian marahnya Bi Sian sehingga serangannya amat ganas dan dahsyat. Bong Gan yang sebetulnya jeri itu, lalu menangkis dan balas menyerang. Terjadilah pertandingan pedang yang seru dan mati-matian antara suci dan sute ini, antara dua orang muda yang tadinya akan menjadi suami isteri.

Bi Sian menggerakkan pedang dengan penuh semangat dan penuh kebencian, dengan nafsu membunuh berkobar-kobar. Sebaliknya Bong Gan melawan dengan perasaan gentar dan bingung. Dia mengharapkan dapat bertahan cukup lama agar bisa memberi kesempatan kepada kawan-kawannya untuk datang membantunya.

Bong Gan sama sekali tidak tahu bahwa keadaan Kim Sim Lama dan anak buahnya tidak lebih baik dari pada keadaannya. Mereka itu sudah terkepung dan kini Kim Sim Lama bahkan sudah dikeroyok oleh Kong Ka Lama sendiri yang dibantu oleh banyak pendeta Lama yang berkepandaian tinggi. Dan anak buah pemberontak itu pun sudah terhimpit oleh pasukan Dalai Lama, banyak yang roboh dan banyak pula yang terpaksa menyerah karena sudah tidak mampu melawan lagi.

Sie Liong telah mampu menguasai dirinya lagi. Dia masih memangku mayat Ling Ling, dan kini dia tidak lagi menangis. Dia mengangkat muka memandang perkelahian yang terjadi antara Bi Sian dan Bong Gan. Dia merasa iba sekali kepada Bi Sian. Dia tadi mendengar pula pengakuan Bi Sian bahwa keponakannya itu telah pula dinodai oleh Bong Gan.

Betapa jahatnya pemuda itu. Kalau saja pemuda itu tidak sedang berkelahi mati-matian melawan Bi Sian, tentu dia sudah menerjangnya. Pemuda itu terlampau jahat untuk dibiarkan hidup. Akan terlalu banyak orang yang akan menjadi korban kejahatannya.

Akan tetapi, dia tidak bergerak untuk membantu Bi Sian. Dia dapat melihat betapa pemuda itu tidak akan mampu mengalahkan Bi Sian. Biarlah, biarlah Bi Sian yang akan menghukumnya. Gadis itu lebih berhak.

Sie Lan Hong yang berdiri di ambang pintu untuk menghadang Bong Gan melarikan diri, ditemani oleh Lie Bouw Tek, memandang ke arah perkelahian itu dengan mata basah dan wajah pucat. Ia pun merasa amat iba kepada puterinya.

Puterinya telah ditipu oleh sute-nya sendiri yang sangat jahat, bukan hanya puterinya memusuhi Sie Liong yang tidak berdosa, bahkan puterinya sudah dinodai pemuda itu yang ternyata adalah pembunuh suaminya. Ia pun dapat merasakan betapa pedih hati puterinya.

Tadi ia hendak meloncat dan membantu puterinya, akan tetapi lengannya dipegang oleh Lie Bouw Tek. Ketika ia menoleh, pendekar Kun-lun-pai itu menggeleng kepalanya.

“Tingkat kepandaian mereka terlalu tinggi. Berbahaya bagimu dan bagi puterimu sendiri kalau engkau membantu. Kulihat puterimu tidak akan kalah,” demikian kata Lie Bouw Tek.

Lie Bouw Tek sendiri juga tidak berani membantu karena kalau hal ini dia lakukan, dia bukan membantu Bi Sian, sebaliknya malah akan menjadi penghalang gerakan gadis yang amat lihai itu. Akan tetapi dia tetap berjaga-jaga dan tentu akan membantu kalau sampai puteri wanita yang dicintainya itu terancam bahaya kekalahan.

Pertempuran antara Bi Sian dan Bong Gan kini sudah mencapai puncaknya. Sudah empat puluh jurus mereka saling serang, dan walau pun Bi Sian selalu berada di pihak yang mendesak, namun Bong Gan masih mampu mempertahankan diri dan belum juga roboh walau pun paha kirinya telah terobek kulitnya, dan juga pangkal lengan kanannya sudah tersayat.

Bi Sian sendiri hanya mengalami luka yang pertama tadi, ketika pangkal lengan kirinya robek kulitnya oleh serangan pertama yang curang. Kini pedang Pek-lian-kiam lenyap bentuknya, berubah menjadi sinar putih bergulung-gulung dan yang menghimpit lawan sehingga sinar pedang yang dimainkan Bong Gan semakin menyempit.

Pemuda itu didesak terus, berputar-putaran di dalam ruangan yang luas itu. Dia maklum bahwa tidak ada jalan keluar melarikan diri, maka dia pun melawan mati-matian dan dengan nekat.

“Haiiiittt...!”

Untuk ke sekian kalinya, pedang Pek-lian-kiam yang bergulung-gulung sinarnya itu meluncur dan mencuat ke arah leher Bong Gan, kemudian bertubi-tubi pedang itu menusuk ke arah dada pemuda itu. Dasar ilmu pedang yang dimainkan Bi Sian adalah ilmu tongkat Ta-kui tung-hoat (Ilmu Tongkat Pemukul Setan) dari Koay Tojin. Dan jurus yang dimainkannya itu adalah jurus yang disebut Menghitung Tulang Iga.

Tentu saja Bong Gan juga mengenal jurus ini, dan dia sudah memutar pedangnya untuk melindungi bagian dada yang dihujani pedang suci-nya yang ditangkisnya. Pada saat itu, Bi Sian menggerakkan tangan kirinya dan dengan jurus pukulan Menghancurkan Kepala Setan, tangan kiri gadis itu dengan tenaga sepenuhnya menghantam ke arah kepala Bong Gan!

“Plakkk!”

Biar pun Bong Gan sudah miringkan kepalanya, tetap saja pelipisnya terkena hantaman itu. Dia mengeluarkan jerit mengerikan dan tubuhnya terpelanting. Ketika itu, Bi Sian menubruk dan melihat ini, Sie Liong berseru kaget dan heran.

“Bi Sian, jangan...!”

Namun terlambat, ketika Bi Sian menubruk, Bong Gan yang matanya melotot besar itu menusukkan pedangnya.

“Cappp...!”

Pedang itu menembus dada Bi Sian dan keduanya lalu roboh terkulai. Bong Gan tewas seketika, dan Bi Sian merintih-rintih.

“Bi Sian...!” Sie Lan Hong lari menubruk puterinya yang tidak merintih lagi, melainkan memandang kepada ibunya.

“Ibu... maafkan... aku...”

“Bi Sian... anakku...!”

Sie Lan Hong menjadi lemas dan ia pun pingsan dalam rangkulan Lie Bouw Tek. Sie Liong juga sudah berlutut di dekat Bi Sian dan kini ia memangku kepala Bi Sian seperti yang dilakukan kepada Ling Ling tadi. Setelah dia memeriksa, dia pun menarik napas panjang. Pedang di tangan Bong Gan tadi telah masuk terlalu dalam dan sukar baginya untuk menyelamatkan nyawa gadis itu.

“Bi Sian, kenapa kau lakukan itu?” tegur Sie Liong.

Dia tahu bahwa gadis itu sengaja membiarkan dadanya ditusuk pedang. Gerakan gadis yang tadi menubruk merupakan bunuh diri dan dia melihatnya dengan jelas.

“Aku... untuk apa aku... hidup lebih lama...? Paman... kau... engkau mau memaafkan aku...?”

Sie Liong menunduk dan mencium dahi itu. “Tentu saja... engkau keponakanku yang tersayang...”

Bi Sian tersenyum walau pun wajahnya pucat sekali. Terlalu banyak darah membanjir keluar dari dadanya.

“Paman... kalau aku hidup... aku hanya akan menderita siksa batin... menyesali semua kebodohanku… aku... aku ingin mati... akan kuceritakan kepada ayah... engkau tidak membunuhnya, engkau... engkau pamanku yang baik...”

“Bi Sian...” Sie Liong memeluk dan mendekap kepala keponakannya itu. “Sudahlah... jangan banyak cakap... aku memaafkanmu, engkau keponakanku yang baik...”

“Paman, engkau amat mencinta... Ling Ling...?”

Diingatkan kepada Ling Ling yang menggeletak tak bernyawa di dekat situ, Sie Liong menoleh lalu memejamkan mata. Beberapa butir air mata mengaliri kedua pipinya. Dia mengangguk. “Aku... cinta padanya, Bi Sian. Aku... aku cinta...”

“Dan... aku? Kau... sayang padaku, paman...? Bukan? Kau sayang kepadaku...?”

Dalam ucapannya itu terkandung permohonan yang demikian mendalam sehingga bagi Sie Liong merupakan tusukan pedang yang membuatnya tak dapat menahan tangisnya. Dia hanya mengangguk-angguk saja, mengangguk-angguk tanpa mampu menjawab.

“Bi Sian anakku...!” Sie Lan Hong yang baru saja siuman, mengeluh dan menubruk Bi Sian yang masih dirangkul Sie Liong. Wanita ini menangis terisak-isak.

“Ibu... katakanlah, engkau... memaafkan aku, ibu. Paman... paman Liong juga... sudah memaafkan aku...”

Bi Sian merangkul dan di antara isaknya dia berbisik. “Ibu memaafkanmu... nak...”

Dan terdengar Bi Sian melepas napas panjang seperti orang yang merasa lega, akan tetapi itu merupakan nafas terakhir.

“Bi Sian...!” Sie Lan Hong kembali jatuh pingsan.

****

Pertempuran sudah berakhir. Kim Sim Lama menjadi tawanan dalam keadaan luka-luka berat. Dia akan menjalani hukuman di dalam tempat hukuman khusus di Tibet. Dihukum dan dikeram sampai akhir hidupnya.

Dalai Lama sendiri turut datang melayat ketika jenazah Bi Sian dan Ling Ling sudah dimasukkan ke dalam peti mati dan disembahyangi. Juga para pendeta Lama datang melayat ketika dua buah peti itu sedang dimakamkan. Setelah semua pendeta Lama yang melayat berpamit dan meninggalkan tanah kuburan, yang tinggal di situ hanya Sie Liong, Sie Lan Hong dan Lie Bouw Tek.

Mereka masih duduk di atas tanah, di depan dua makam itu. Mayat para pemberontak yang tewas dalam pertempuran ditanam di sarang mereka yang kini berubah menjadi kuburan yang menyeramkan. Kini tiga orang itu duduk, tak berani mengeluarkan suara, tidak berani mengganggu keheningan saat itu, setelah semua orang yang berlayat pergi. Mereka melamun dalam alam pikiran masing-masing.

Sie Lan Hong melamun dan mengenangkan semua riwayat hidupnya yang penuh duri. Sejak ia seorang gadis remaja, kemudian dipaksa menjadi isteri Yauw Sun Kok, sampai akhirnya melahirkan Bi Sian. Hidupnya hampir tak pernah bahagia. Bahkan akhir-akhir ini hidupnya menderita sengsara.

Suaminya kembali ke dalam kehidupannya yang sesat. Kemudian suaminya terbunuh. Puterinya yang tadinya lenyap dan kembali menjadi gadis perkasa, menuduh Sie Liong menjadi pembunuh ayahnya. Kemudian gadis itu minggat untuk mencari Sie Liong dan membalas dendam. Betapa ia selalu gelisah dan berduka. Sampai ia berjumpa dengan Lie Bouw Tek dan timbul harapan baru dalam hidupnya.

Akan tetapi, perjumpaannya dengan puterinya hanya untuk melihat puterinya tewas! Begitu pahit dan penuh kesengsaraan batin. Akan tetapi, kini dia hidup sebatang kara, dan ada Lie Bouw Tek di sampingnya. Akan datangkah masa bahagia dalam hidupnya? Ia melirik ke arah pria itu. Lie Bouw Tek juga tengah melamun.

Alangkah jantannya pria itu. Ia tahu betapa pendekar Kun-lun-pai itu amat menyayang dan mencintanya. Semoga jalan hidupnya di depan akan lancar dan mulus, dan penuh kebahagiaan untuk menebus masa lalu yang penuh derita.

Lie Bouw Tek juga melamun. Dia juga membayangkan keadaan Sie Lan Hong, janda menarik yang dicintanya. Sungguh malang nasibnya, dan dia merasa semakin sayang karena timbul iba hati terhadap wanita itu. Seorang wanita yang tabah, bertanggung jawab. Seorang wanita yang akan menjadi isteri yang amat baik. Dan sudah terlalu lama ia hidup menyendiri. Dia juga membutuhkan kelembutan seorang wanita, membutuhkan perhatian dan sentuhan cinta kasih seorang wanita.

Selama ini dia tidak pernah tertarik kepada wanita, dan baru setelah bertemu Sie Lan Hong, dia bukan hanya tertarik, bahkan jatuh cinta. Pada diri Lan Hong dia menemukan segala syarat sebagai seorang calon isteri! Dia ingin membahagiakan hidup wanita itu! Hidupnya kini mempunyai suatu arah, suatu tujuan. Ada seseorang yang membutuhkan dirinya! Dia merasa ada gunanya hidup di dunia ini!

Sie Liong juga termenung. Selesailah sudah, pikirnya. Habislah sudah. Dan demikianlah hidup. Semua itu hanya bayangan, seperti awan berarak di angkasa, hanya selewatan saja. Segala cita, segala harapan, segala kesenangan, hanya selewatan. Bukan, bukan itulah hakekat hidup. Semua yang terjadi itu hanyalah permainan nafsu atas badan.

“Sie-taihiap!”

Panggilan itu menariknya kembali dari alam lamunan. Dia monoleh dan memandang. Lie Bouw Tek yang memanggilnya. Sie Liong mengerutkan alisnya, tak mengenal siapa laki-laki gagah perkasa ini. Dia hanya tahu bahwa pria ini datang bersama enci-nya, dan melihat pula betapa pria itu akrab dengan enci-nya, bersikap mencinta dan melindungi.

“Maaf, aku belum mengenal siapa toako...,” katanya ragu.

Enci-nya menghampirinya, dan duduk di dekatnya, memegang lengan kanannya sambil mengamati pundak kiri yang tak berlengan itu. “Adikku, aku tadi belum sempat minta maaf kapadamu. Maafkanlah enci-mu ini yang pernah meragukan kebersihan hatimu, Liong-te. Aku pernah meragukan engkau yang kusangka telah membunuh ayah Bi Sian untuk membalas dendam kematian orang tua kita...”

Sie Liong menarik napas panjang dan seketika menghalau semua kenangan itu. Tidak ada gunanya!

“Sudahlah, enci Hong. Tidak perlu kita membicarakan hal yang telah lalu. Bagaimana engkau bisa sampai ke tempat sejauh ini dan siapa pula toako ini?”

Dengan singkat Lan Hong menceritakan tentang penyelidikannya, kemudian mengenai perjalannya ke Tibet untuk mencari adiknya dan puterinya.

“Dalam perjalanan itu, ketika diserang oleh segerombolan penjahat, Lie-toako ini yang menyelamatkan aku, Liong-te. Bahkan Lie-toako lalu mengantar aku sampai ke Lhasa dan membantuku untuk mencari engkau dan Bi Sian. Lie-toako ini mewakili Kun-lun-pai untuk melakukan penyelidikan mengapa Tibet Ngo-houw sampai memusuhi Kun-lun-pai dan selanjutnya kita bertemu di sini.”

Sie Liong mengangguk-angguk. Dia tidak tertarik lagi akan cerita masa lalu yang hanya terisi banyak kenangan yang menyedihkan hatinya. Dia kemudian bangkit dan memberi hormat kepada Lie Bouw Tek sambil berkata, “Kalau begitu terimalah hormatku dan ucapan terima kasihku bahwa engkau telah menolong enci-ku, Lie-toako.”

“Ahh, jangan sungkan, taihiap. Sebagai seorang pendekar besar tentu engkau pun tahu bahwa di antara kita tak ada pertolongan, yang ada hanyalah pelaksanaan tugas untuk menentang kejahatan dan membantu yang menjadi korban kejahatan.”

“Lie-toako, sesudah apa yang kau lakukan kepada enci-ku, harap jangan lagi menyebut taihiap kepadaku. Namaku Sie Liong.”

“Baiklah, adik Liong, dan terima kasih atas keramahanmu. Kalau boleh aku bertanya, setelah semua peristiwa ini lewat, engkau lalu hendak pergi ke manakah?”

“Liong-te, mari kita pulang saja ke timur. Sudah terlalu lama kita enci dan adik berpisah, dan terlalu banyak kita berdua menderita kesengsaraan. Sudah tiba waktunya bagi kita berdua untuk hidup bersama dengan bahagia, adikku,” kata pula Sie Lan Hong dengan suara lembut membujuk.

Akan tetapi Sie Liong menggeleng kepala dan menghela napas panjang.

“Maafkan aku, enci. Akan tetapi, aku ingin bebas. Aku ingin menuruti suara hatiku, aku ingin mengikuti gerak langkahku!”

“Akan tetapi, adikku. Aku ingin berdekatan denganmu. Aku ingin mencurahkan kasih sayangku sebagai enci-mu, ingin menghiburmu...”

Sie Liong tersenyum, bukan sekedar senyum bahkan wajahnya nampak sangat cerah. “Pandanglah aku, enci. Apakah aku membutuhkan hiburan? Semua sudah terjadi dan aku tidak merasa menyesal. Enci Lan

Hong, aku tidak khawatir meninggalkan engkau, karena aku melihat bahwa ada seorang yang patut kau sayangi, kau hormati, dan kau harapkan perlindungannya." Sie Liong lalu menatap wajah Lie Bouw Tek yang menjadi kemerahan.

Pendekar Kun-lun-pai ini tersenyum malu-malu, lalu menarik napas panjang dan dia pun kini menatap wajah Sie Liong dengan sinar mata jujur.

"Liong-te, sungguh aku kagum sekali. Engkau selain memiliki ilmu yang sangat hebat, juga memiliki kewaspadaan. Baiklah, aku ingin berterus terang saja. Tepat seperti yang agaknya telah dapat kau duga, aku jatuh cinta kepada enci-mu. Dan mengingat bahwa ia tidak memiliki anggota keluarga lainnya, maka aku ingin menggunakan kesempatan terakhir ini untuk minta persetujuanmu. Setujukah engkau jika aku melamar adik Sie Lan Hong menjadi isteriku?"

Sie Liong tersenyum gembira dan diam-diam dia semakin suka dan kagum kepada Lie Bouw Tek. Seorang laki-laki yang jantan. Seorang pendekar yang gagah perkasa dan jujur. Cepat dia memberi hormat kepada pendekar itu.

"Lie-toako, aku akan merasa berbahagia sekali apa bila engkau menjadi cihu-ku (kakak iparku). Tentu saja aku merasa setuju sepenuhnya. Akan tetapi, semua keputusan akhir kuserahkan pada enci Lan Hong. Harap engkau ajukan sendiri lamaranmu kepada enci Lan Hong."

Biar pun dia merasa rikuh bukan main, namun sebagai seorang laki-laki yang gagah dan jujur, Lie Bouw Tek lalu menghadapi Lan Hong yang sejak tadi menundukkan mukanya yang menjadi kemerahan.

"Hong-moi, engkau sudah mendengar sendiri percakapan antara aku dan adikmu. Nah, biar aku mempergunakan kesempatan ini, disaksikan oleh adikmu, untuk mengajukan pinangan kepadamu. Hong-moi, sudikah engkau menjadi isteriku?"

Kepala itu semakin menunduk, dan muka itu menjadi semakin kemerahan. Kemudian, ia mengangkat muka, memandang sedetik kepada Lie Bouw Tek, lalu ia menoleh kepada Sie Liong. Akhirnya, wanita itu lari dan menubruk Sie Liong sambil menangis!

Sie Liong merangkul dan menepuk-nepuk pundak enci-nya, tanpa bicara sepatah kata. Dia membiarkan enci-nya menangis di pundaknya, pencurahan dari semua keharuan dari hati enci-nya. Setelah tangis itu mereda, dia berbisik dekat telinga enci-nya.

"Enci Hong, aku percaya bahwa sekali ini engkau tidak salah pilih. Kionghi (selamat), enci-ku yang baik."

Lan Hong mengusap air matanya. "Liong-te, marilah engkau ikut bersama kami, hidup berbahagia bersama kami..."

Walau pun Lan Hong belum menjawab lamaran Lie Bouw Tek, namun ucapan 'hidup bersama kami' itu saja sudah merupakan jawaban yang jelas.

Dengan lembut Sie Liong melepaskan rangkulan enci-nya. "Terima kasih, enci Hong. Aku harus melanjutkan perjalanan hidupku. Kuharap kalian dapat mengerti. Biarlah aku menjadi orang pertama yang mengucapkan selamat kepada kalian. Semoga Tuhan selalu memberi berkah dan bimbingan kepada kalian. Cihu (kakak ipar), harap kau jaga baik-baik enci-ku yang kusayang ini. Enci Hong, selamat tinggal. Sekarang aku harus pergi."

"Liong-te...!" Lan Hong berseru, akan tetapi ia dan Bouw Tek hanya melihat bayangan berkelebat dan Pendekar Bongkok sudah lenyap dari depan mereka.

"Liong-te...!" Lan Hong kembali berseru dengan isak, dan Bouw Tek sudah merangkul pundaknya.

"Sudahlah, Hong-moi. Biarkan dia menikmati kebebasannya dan jangan memberati dia dengan tangis. Mari, marilah kita menyongsong hidup baru. Engkau pun berhak untuk menikmati kebahagiaan hidup, Hong-moi, bersamaku."

Mereka lalu perlahan-lahan melangkah pergi meninggalkan kuburan itu. Masa depan mereka terbentang luas, di mana mereka dapat hidup berbahagia setelah masa lalu yang suram mereka lewati.

Pemberontakan yang dipimpin Kim Sim Lama itu pun habis riwayatnya. Kim Sim Lama ditawan dan menjalani hukuman. Semua pembantunya, termasuk pula Pek Lan, tewas dalam pertempuran melawan para pendeta Lama dan pasukan pengikut Dalai Lama.

Juga pasukan Dalai Lama menyerang serta memukul mundur pasukan pemberontak Nepal yang dipimpin Pangeran Maranta Sing dan mengusir mereka dari daerah Tibet. Daerah Tibet seluruhnya menjadi aman dan rakyat mulai dapat hidup tenteram…..

****

Di lembah bukit-bukit yang sunyi, berjalanlah Pendekar Bongkok Sie Liong seorang diri. Keheningan menyelimuti seluruh alam di sekitarnya, akan tetapi Sie Liong tidak merasa kesepian. Hening akan tetapi tidak kesepian.

Dia merasa menyatu dengan alam sekitarnya. Kekuasaan Tuhan berada di mana-mana, di dalam dan di luar dirinya sehingga dia tidak merasa terpisah, tidak merasa kesepian.

Nama Pendekar Bongkok kemudian amat terkenal di seluruh dunia persilatan, biar pun jarang ada yang pernah bertemu dengan dia. Hal ini adalah karena Pendekar Bongkok tak pernah mau kembali ke selatan. Dia merantau di sepanjang gurun Gobi dan di mana pun dia berada, dia selalu menentang kejahatan, membela yang benar dan lemah.

Para pedagang dan mereka yang melakukan perjalanan di daerah Gobi, yang pernah mendapatkan pertolongan Pendekar Bongkok ketika mereka mengalami mara bahaya, ketika mereka diancam gerombolan perampok, mereka itulah yang mengabarkan nama besar Pendekar Bongkok di dunia kang-ouw di selatan.

Namun Pendekar Bongkok sendiri tidak pernah mau meninggalkan Gurun Gobi, bahkan dia tidak pernah mau memperkenalkan diri atau namanya sehingga orang-orang yang tidak mau menggunakan julukan ejekan Pendekar Bongkok itu lalu menyebutnya Gobi Bu-beng Lojin (Orang Tua Tanpa Nama dari Gobi).

Sie Liong memang maklum sepenuhnya akan keadaan dirinya. Dia bukan saja bongkok, tetapi juga lengan kirinya buntung. Orang tapadaksa seperti dia hanya akan menerima ejekan dan penghinaan saja di dunia ramai.

Juga dia tidak lagi mengharapkan kasih sayang wanita, karena dia maklum sepenuhnya bahwa cinta antara pria dan wanita adalah cinta nafsu, cinta birahi yang selalu menuntut keindahan rupa, daya tarik lahiriah. Dan untuk itu, dia sudah tidak mempunyai daya tarik sama sekali.

Tidak mudah menemukan seorang wanita seperti Ling Ling, atau seperti Bi Sian, yang tidak begitu terpengaruh oleh keindahan rupa. Tidak, dia tidak akan lagi melibatkan diri dengan seorang wanita…..

>>>>> T A M A T <<<<<